

Marnatun, Surawan, dkk

RELIGION and RESILIENCE

the Covid-19 Crisis and the Future



RELIGION AND RESILIENCE

The Covid-19 Crisis and The Future

Rusdiana, Marnatun, dkk.



RELIGION AND RESILIENCE The Covid-19 Crisis and The Future

Penulis: Rusdiana, Marnatun, Surawan, Nurul Wahdah, Resta Tultuffia Sari, Dhiyan Suci Ramadhani, Nur Nilam Sari, Khalidah, Stefany, Ghina Amaliatul Khasanah, Yumna Karima, Muhammad Torieq Abdillah, Mawar Ardiansyah, Cindy Fatimah, Nurul Wahdah, Silviona Septi Ayu, Raziki Waldan, Ahmad Sarpani, Riski Saputra, Safira Mudiatul Atiah, Dermawan Has Putra, Eki Widyaningsih, Syifa Mufida, Ardiyan Fikrianoor, Dian May Syifa, Fikriyadi, Kiranda Okti Eka Putri, Putri Nurmala, Umi Purwaningsih, Ihdal Bayu Pamungkas, Dwi Puspita, Norhikmah, Ervina, Gusti Putri Khairina, Silvani Arsida Lestari, Ahmad Ghani, Dewi Maria, Naomi Ainun Hasanah, Nur Kamelia, Hallymah Thussadyah Maura Putri, Amelia Fatmawati, Ari Rahmad Nawawi, Hesty Widiastuty, Aida Aulia Rahmah, Gina Tazkiah, Muhammad Yulian Ansyari, Muhammad Taufiqurrahman, Sakinahita Isnaini, Hizbul Aulia Indriansyah, Rini Eka Lestari, Muhammad Fadli, Reza Rahman, Syaiful, Zaenuddin, Siti Rizqiyah, Maryani, Hepni Putra, Lc., M.Ag., Ahmad Ghozali, S.Ag., M.A., Rini Kumala Sary, Wendi Purwanto, Hepni Putra, Hidayati Taruna Huda, Desi Munawarah, Muhamad Faqihuddin Ibnu Sabil, Muhammad Hafidz Ilmi, Rangga Apriadi, Syukron Wahyudi, Nadia Rahmattika, Huzaimah Agustini, Walidya Khairiyati Hisani, Addien Rifa'i, Isti'anatul Ilahiyah, Maya Andelina, Muhammad Zidane Ansyari, Yulia Handayani, Annisa Fitriani, Tiara Pebrianti, Novia Rosaliana, Shinta Ath-Thariq Apriari, Noraisyah Padilah, Siti Nurhalisa, Zahra, Fajriyah Nur Lathifah, Siti Aisyah Wahyuni, Erlita Budiarti, Raifa Ermila Aina, Sofia Rahmah, Monalisa, Nafiesa Misca Zahra, Weny Ridayana, Qory Fasdatul Jannah, Ica Fauziah Husnaini, Hepni Putra, Hamdi, Muhammad Syawal Akhyar, Pratiwi Amalia Putri, Elis Nurhadijah, Elmansyah Elmansyah, Nursintawati, Syukron Wahyudhi, Muhammad Yasin, Elmansyah Elmansyah, Rusdiana, Muharrafah, Bob Andrian, Didi Darmadi, M.Lett, M.Pd., Siti Alfiani, Bob Andrian, Surya Arianingsih, Raziki Waldan, Dewi Maria, Salma Nazhimah, Rina Delvani, Vernalita Anata Dharmayanti, Dhea Umilati, Wulan Sari, Megawati, Nadya Rohayati, Nor Sabila Sa'adah, Rofiqah Zulfa Salsabila, Rizki Munawwarah Damoiko, Ardiyan Fikrianoor, Mira Andriyanti, Muhammad Nur Hapidin, Siti Jamilah, Khonsaullabibah Maisun Nur Rifdah, Masniah, Nur Isnaniah, Amelia Fatmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, Hendri, Muhammad Torieq Abdillah, Isnaini Fatonah, Gusriawan Sholehudin Wahid, Siti Fatimah, Amanah Noor Pauseh, Arzakiah, Muhammad Redha Anshari, Setria Utama Rizal, Mutiara Tri Cahyati, Panji Ansari, Syarifah Fathiyah Azzahrah, Sherly Veronika, Dina Atqia, Hamisah, M. Fahmi, Nadia, Wahyu Hadi Fitrianto, Mustafha Habibi, Yazid Imam Bustomi, Jali, Elmansyah Elmansyah, Mega Asri Lestari, Khairansah, Latifah, Padlianor, Rissnawati, Siti Nurul Afizah, Umi Kulsum

Editor: Dr. Irfan Noor, M.Hum., Muhammad Sandi Rosyadi, M.A., Noor Hasanah, M.A., Ahmad Rifa'i, M.H.I., Riza Saputra, M.A., Muhammad Rifqi Hidayat, M.Sy., Rahmat Fadillah, M.H., Restu Khaliq, M.M., Pp Rabiah Al Adawiyah DND, S.E.

Tata Letak: Aziziy

Desain Sampul: Faizin

18 x 25 cm, xvi + 808 hlm.

Cetakan pertama, Desember 2022

QRCBN: 62-637-7124-147

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR EDITOR

Virus Covid-19 terdeteksi pada akhir tahun 2019 dan mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Virus ini menyebabkan beberapa negara mau tidak mau harus menerapkan pembatasan-pembatasan, bahkan *lockdown*, untuk melindungi negaranya masing-masing dari ancaman virus. Hampir semua bidang kehidupan mengalami dampak buruk atas tersebarnya virus Covid-19 yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia. Buku yang ada di hadapan pembaca ini berjudul *Religion and Resilience: The Covid-19 Crisis and The Future*, merupakan kumpulan artikel yang merupakan bentuk respons dalam menahuti kondisi pandemi Covid-19 yang masih dirasakan sejak 2020 hingga kini. Secara ilmiah, respons, pandangan, dan solusi yang para penulis tawarkan untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini.

Buku ini terbagi dalam beberapa subtema, yaitu: *Caring Relationship in Education during Covid-19 Crisis, Halal Business and Economic Changes, Learning Loss as a Pandemic Effect, Living Qur'an and Sunnah during Covid-19 Crisis, Mental and Spiritual Resilience, Redesigning of Islamic Education after Covid-19, Ritual and Local Tradition on Resilience, Science and Technological Advances in Endemic Future, The Development of Islamic Law on Pandemic, Theological Thought on Crisis and Resilience, dan The Future of Social Media and Digital Da'wa.*

Buku diterbitkan agar dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas sehingga manfaat dari penelitian dan tulisan di dalamnya lebih dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum, sekaligus sebagai masukan untuk berbagai pihak atau *stakeholder* yang memiliki wewenang dalam membuat kebijakan untuk publik. Karya ini juga dapat menjadi kebanggaan bagi penulis sekaligus sebagai bukti bahwa tradisi kepenulisan di perguruan tinggi-perguruan tinggi tidak redup, bahkan semakin menggeliat.

Tim Editor

KRISIS COVID-19, RESILIENSI PSIKOLOGIS, DAN KAJIAN ILMIAH

Mujiburrahman
Rector UIN Antasari

Pada 19 Februari 2021 silam, Kompas.com memberitakan, Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga mengangkat Tetsushi Sakamoto sebagai Menteri Kesepian. Ini sebuah jabatan yang terdengar aneh, dan mungkin satu-satunya di dunia. Jabatan baru ini diadakan sebagai tanggapan terhadap meroketnya angka bunuh diri di Jepang selama masa pandemi Covid-19. Yang tertinggi adalah pada bulan Oktober 2020, yakni mencapai 2.153 orang. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 di bulan yang sama, kenaikan ini mencapai 82,6%, suatu kenaikan yang luar biasa. Pelaku bunuh diri itu kebanyakan wanita dan anak muda. Diduga mereka depresi karena kehilangan pekerjaan dan hidup terisolasi. Para wanita memang lebih banyak bekerja di sektor ritel (eceran) dan jasa, yang di masa pandemi ini tidak bisa dijalankan sehingga mereka kehilangan pekerjaan. Menteri Kesepian dan jajarannya berjanji mencoba mengatasi masalah ini dengan memberikan bantuan konseling dan dukungan lingkungan bagi penduduk yang kesepian dan depresi.

Kasus yang terjadi di Jepang di atas mungkin secara selintas bisa dianggap khas negeri bunga Sakura itu. Akan tetapi jika dicermati lebih dalam, merasa tertekan bahkan putus asa di masa pandemi ini tidak hanya terjadi dalam satu negara belaka, tetapi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah pengangguran dan kemiskinan meningkat di mana-mana, yang menimbulkan akibat beraneka rupa. Angka perceraian juga meningkat, dan kekerasan terhadap perempuan dan anak turut berlipat. Pembelajaran daring tidak hanya membuat anak-anak stres, tetapi juga para orangtua mereka, khususnya para ibu, yang seringkali harus menanggung beban tambahan itu. Si ibu sibuk mengurus rumah, membantu anak belajar daring, ditambah mengerjakan pekerjaannya sendiri. Jadi bebannya bukan hanya dua kali, melainkan tiga kali lipat. Hal ini lebih berat lagi bagi keluarga miskin yang memiliki fasilitas serba terbatas. Kadang ponsel pun mereka tidak punya, apalagi laptop. Jangan harap pula mereka mampu berlangganan wifi untuk internet. Keadaan ini membuat orang-orang miskin, yang jumlahnya besar di kota dan desa, sulit menyesuaikan diri dengan pembatasan sosial selama krisis Covid-19. Sebagian anak-anak dari keluarga miskin itu, alih-alih belajar, mereka terpaksa menggunakan waktu membantu orangtua mencari nafkah. Sebagian lagi malah keluyuran tidak karuan. Ada yang berkumpul di tempat sewa permainan daring (*online games*). Ada yang ngebut-ngebutan sepeda motor di tengah malam. Ada pula yang terjerumus ke jurang narkoba, sebagai pengguna bahkan pengedaran.

Krisis Covid-19 memang berawal dari masalah kesehatan, namun kemudian berdampak ke mana-mana, menjadi krisis multidimensi yang rumit. Para ahli kesehatan, khususnya epidemiolog dan virolog, telah mengidentifikasi bagaimana cara menghindari penularan virus Corona ini. Kita diberitahu agar menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker, tidak bersalaman, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta menjaga daya tahan tubuh. Inilah yang populer disebut ‘protokol kesehatan’. Yang paling besar dampaknya adalah menjaga jarak dan menghindari kerumunan, yang membuat berbagai aktivitas sosial harus dihentikan. Masalah kesehatan kemudian menimbulkan masalah baru

seperti ekonomi (orang tidak bisa mencari nafkah), sosial (interaksi antar manusia terbatas, seringkali hanya daring), budaya (berbagai kebiasaan lama seperti bersalaman dan wajah terbuka tanpa masker harus dihindari, pembatasan pembelajaran tatap muka dalam dunia pendidikan, pembatasan ibadah berjemaah, larangan mudik, larangan pentas seni dan lain-lain), politik (negara harus membuat berbagai kebijakan terkait protokol kesehatan, penanganan orang-orang yang terinfeksi Covid-19, pelaksanaan pemilu dan lain-lain) hingga psikologis (depresi, kesepian, putus asa hingga bunuh diri).

Dengan demikian, krisis Covid-19 sesungguhnya bukan sekadar krisis kesehatan, melainkan krisis manusia sebagai manusia dengan segala dimensinya. Hal ini karena krisis tersebut menyangkut keberadaan manusia itu sendiri, apakah dia dapat bertahan menghadapiancaman ataukah tidak, apakah dia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ataukah tidak. Yang dimaksud dengan keberadaan manusia di sini adalah kemampuannya untuk bertahan hidup, menghindari penyakit dan kematian. Untuk bertahan hidup, manusia perlu kebutuhan dasar seperti makan-minum, pakaian dan tempat tinggal. Untuk itu, manusia harus bekerja, mencari nafkah. Untuk menghindari penyakit, khususnya Covid-19, orang harus mengikuti protokol kesehatan. Bagi kaum miskin, jika tidak bekerja, mereka akan mati kelaparan. Namun, jika bekerja ke luar rumah, meskipun sudah mengikuti protokol kesehatan (apalagi tidak), mereka rentan terpapar virus itu. Di sini kadangkala terjadi dilema, harus memilih salah satu dari dua alternatif yang sama-sama tidak memuaskan. Namun, demi untuk bertahan hidup, orang umumnya cenderung memilih ke luar rumah mencari nafkah, meskipun harus menghadapi risiko tertular Covid-19. Mungkin hal ini karena, bertahan hidup dan takut akan kematian merupakan naluri dasar manusia. Ungkapan Chairil Anwar, "Aku mau hidup seribu tahun lagi," mungkin mewakili naluri itu.

Selain itu, bagi manusia, hidup tidak sekadar agar bisa bertahan atau tidak mati saja. Bagaimanapun, kematian suatu hari pasti akan datang menghampiri manusia, entah karena terinfeksi Covid-19 ataupun karena sebab lainnya. Usaha-usaha manusia untuk memertahankan eksistensinya di dunia ini dengan bantuan ilmu dan teknologi paling banter hanya dapat memerpanjang usia dan menunda kematian, sampai suatu saat kematian itu datang, tanpa seorang pun dapat mencegahnya. Apalagi di masa krisis Covid-19 ini, ketika kematian kadang terasa begitu dekat. Orang yang baru seminggu lalu berbincang ria dengan kita, tiba-tiba terdengar kabar dia sudah direnggut maut gara-gara virus ganas ini. Ketika kehidupan berhadapan dengan kematian, maka manusia akan ter dorong untuk memikirkan tentang sesuatu yang lebih dalam dari sekadar hidup, bernapas dan bergerak. Manusia akan memikirkan makna hidupnya dan peristiwa yang dialaminya. Apa tujuan hidupku di dunia ini? Apa yang seharusnya kulakukan dalam hidup ini? Apakah ada kehidupan sesudah kematian? Mengapa di dunia ini ada penderitaan, penyakit dan kezaliman? Apakah kebahagiaan itu, dan bagaimanakah cara meraihnya? Apakah penderitaan itu dan bagaimanakah cara menghindarinya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa manusia, selain ingin memertahankan keberadaannya di dunia ini, dia juga ingin memahami makna keberadaan itu. Manusia memang bukan benda mati, bukan pula sekadar makhluk hidup yang tumbuh dan berkesadaran, melainkan makhluk hidup yang sadar akan kesadarannya sendiri. Manusia tidak puas jika hanya merasakan. Ia juga ingin memahami apa yang telah dan sedang terjadi. Dalam perkembangan kebudayaan umat manusia, berbagai pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup tersebut telah dijawab oleh filsafat dan agama. Filsafat memberi jawaban

berdasarkan nalar rasional, sedangkan agama memberi jawaban berdasarkan sumber yang berasal dari luar diri manusia, yang disebut wahyu. Kadangkala keduanya berjalan seiring dan kadangkala bertentangan. Yang pasti, entah dari filsafat atau agama, atau kedua-duanya, manusia memerlukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut.

Penyakit, penderitaan dan kesusahan, memang cenderung lebih mendorong manusia untuk memikirkan makna hidupnya ketimbang kesenangan dan kebahagiaan. Mungkin cerita tentang Sidharta Gautama, tokoh agama Budha ini, memberikan ilustrasi yang sangat terang tentang pencarian makna di balik penderitaan. Dalam renungannya, Sidharta menyimpulkan bahwa hidup sesungguhnya adalah *dukkha*, yang biasanya diterjemahkan sebagai penderitaan. Hidup adalah penderitaan karena manusia mengalami sakit, tua, mati dan terlahir kembali. Terlahir kembali, yang merupakan kepercayaan perihal reinkarnasi, dapat saja ditolak. Namun, sakit, tua dan mati, adalah kenyataan, yang tak dapat ditolak. Amat sangat sulit menemukan, jika bukannya tidak ada, manusia yang tidak pernah sakit. Adapun tua dan mati, tak seorang pun dapat menghindarinya. Dalam pandangan ini, sakit, tua dan mati merupakan kenyataan pahit, yang menunjukkan bahwa penderitaan tak dapat dihindari. Penderitaan di sini tampaknya dipahami dari sudut pandang kesempurnaan versus kekurangan, kemutlakan versus kenisbian. Karena hidup manusia ini fana, yang mengalami sakit, tua dan mati, maka dia tidak bisa mencapai kesempurnaan. Padahal, kesempurnaan dalam arti lengkapnya kebaikan adalah kebahagiaan. Karena itu, manusia dianjurkan agar berupaya untuk tidak lagi terikat dengan kehidupan ini sehingga tidak terlahir kembali dan lenyap di dalam yang mutlak, yang sempurna, yang disebut nirwana.

Pandangan tentang penderitaan sebagai wujud dari kenisbian vis-à-vis kemutlakan dapat pula kita temukan dalam pandangan kaum Sufi. Tuhan yang Maha Sempurna, ketika Dia menciptakan makhluk, maka otomatis yang diciptakan-Nya itu tidak sempurna. Ibarat cahaya matahari yang terang benderang di sekitar jarak dekat ke matahari itu, tetapi semakin jauh dari matahari itu, semakin berbaur pula kegelapan dengan cahaya. Cahaya adalah tamsil tentang kesempurnaan dan kebahagiaan, sementara gelap adalah tamsil tentang kekurangan dan penderitaan. Kehidupan dunia yang fana ini, bagaimanapun lengkap dan hebatnya, takkan bisa menghindar dari kekurangan, penyakit dan kesusahan karena secara hakiki, dunia ini nisbi dan tidak sempurna. Dalam kerangka berpikir seperti ini, maka seorang Sufi akan mencapai pengalaman tertinggi ketika dia sampai ke stasiun *fanâ'*, lenyap dalam Dia yang mutlak itu.

Namun, orang bisa pula mengambil sudut pandang sebaliknya, yakni alih-alih melihat yang relatif melalui lensa yang absolut, orang mencoba melihat yang relatif sebagai jejak-jejak yang absolut. Daripada mengeluh tentang hidup dan dunia yang tak sempurna ini, lebih baik mensyukuri kebaikan, kebenaran dan keindahan yang ada di dalamnya. Daripada mengharap kesempurnaan mutlak yang takkan pernah ada, lebih baik menerima kenyataan sebagaimana adanya, sambil menata hati dan pikiran agar tetap positif. Pandangan yang mencoba menggali kearifan di balik kenyataan, hikmah di balik musibah, pelajaran di balik kesusahan, adalah pemikiran dan ajaran yang dapat kita temukan dalam berbagai peradaban umat manusia sepanjang masa, baik yang bersifat filosofis ataupun yang berlatarbelakang keagamaan. Bersyukur atas segala nikmat kebaikan dan bersabar atas segala musibah dan kesusahan adalah rumus sederhana yang berulang kali kita temukan dalam berbagai ajaran kearifan itu.

Tentu saja, bersyukur dan bergembira dengan segala nikmat, kesenangan, kebaikan dan keberhasilan adalah sesuatu yang mudah dan wajar. Yang menjadi masalah adalah ketika kita menghadapi musibah dan kesulitan. Bagaimanakah agar kita tidak menderita? Para pemikir dan agamawan mencoba mendalami masalah ini. Mereka pun mengatakan, rasa sakit (*pain*) itu objektif atau nyata, sedangkan derita (*suffering*) itu subjektif atau hadir dalam jiwa kita. Kita tentu merasa sakit saat disuntik vaksin Covid-19, tetapi rasa sakit itu tidak akan membuat kita menderita karena kita sadar bahwa kita ingin melindungi diri dari infeksi virus berbahaya itu. Dengan demikian, kekurangan, kesusahan, rasa sakit dan rasa kehilangan, meskipun nyata, tidak otomatis membuat kita menderita. Semua yang tidak kita inginkan itu menimbulkan penderitaan ataukah tidak sangat tergantung pada cara kita menyikapinya. Di sini yang dituntut bukan sekadar mengobati sesuatu yang sakit agar tidak sakit lagi, melainkan juga seni menata pikiran dalam menyikapinya.

Jika didalami lebih jauh, cara orang menyikapi kenyataan pada akhirnya akan sangat ditentukan oleh pandangan hidup seseorang. Apakah tujuan hidup ini? Apa yang paling bernilai dalam hidup ini? Jika yang paling bernilai adalah kekayaan, kekuasaan dan ketenaran, maka semua ini akan menjadi ukuran bahagia-derita bagi orang itu, dan menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Sebaliknya, jika kekayaan, kekuasaan dan ketenaran hanya dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan hidup adalah mewujudkan kebaikan sebanyak-banyaknya sehingga kelak di akhir hayat dapat kembali kepada Sang Pencipta dalam kemuliaan, maka cara orang ini menyikapi berbagai kesulitan hidup juga akan berbeda. Di sini makin tampak bagaimana filsafat dan agama memengaruhi suasana batin manusia, atau lebih tepatnya, pikiran dan perasaannya, yang pada gilirannya berimplikasi bagi bahagia-deritanya.

Namun, dalam pandangan ilmiah modern, filsafat dan agama itu seringkali dianggap terlalu abstrak, bahkan dianggap berada jauh di atas langit, tidak membumi. Semua gagasan itu bersifat metafisis, tidak empiris. Agar yang abstrak dan metafisis itu terbukti ilmiah, maka diperlukan kajian-kajian yang bersifat empiris, yakni penelaahan terhadap perilaku manusia yang dapat diobservasi, diamati dengan panca indera dan diujicoba. Di sinilah pintu masuk bagi psikologi. Psikologi merupakan suatu kajian empiris tentang gejala-gejala ‘kejiwaan’ yang dapat diobservasi, diamati dan diukur. Perspektif empiris dalam kajian psikologi ini juga sejalan dengan kajian neurosains, kajian ilmiah tentang otak, yang dengannya dapat diketahui dinamika fungsi otak dalam kehidupan manusia, termasuk perasaan senang-susah yang dialaminya.

Pertanyaan muncul lagi, apakah pemikiran filosofis dan agama itu secara otomatis terhubung dengan kajian psikologi dan neurosains ataukah tidak? Bagi kalangan tertentu, yang begitu yakin bahwa fakta empiris, yang dapat diindera oleh manusia, adalah objektif dan netral, maka hubungannya dengan pandangan filosofis dan religius itu tidaklah niscaya. Pandangan seperti ini biasanya lahir dari orang-orang yang menganut saintisme, yang menganggap bahwa kebenaran hanyalah kebenaran sains, yang bersumber dari nalar rasional dan dapat dibuktikan secara empiris. Karena itu, pemikiran metafisis tidak diakui sama sekali. Namun, jika kita cermati lebih jauh, saintisme juga menyimpan anggapan metafisis, yakni anggapan bahwa hanya yang bisa diindera yang benar-benar ada. Padahal, ketidaktahuan kita tentang sesuatu, tidak otomatis berarti bahwa sesuatu itu tidak ada. Menganggap hanya yang bisa diindera yang benar-benar ada berarti secara sengaja membatasi kemungkinan potensi manusia untuk mengetahui sesuatu di luar dunia empiris.

Banyak hal di alam ini yang tidak bisa diindera. Kita melihat tumbuh-tumbuhan itu hidup, tumbuh dan berkembang, tetapi kita tak bisa melihat apa yang membuat tumbuhan itu hidup. Kita tahu bahwa hewan itu memiliki kesadaran, tetapi kita tak bisa melihat kesadaran itu. Sebagai manusia, kita bahkan sadar terhadap kesadaran kita, tetapi kita tidak bisa melihat kesadaran yang sadar akan kesadaran itu.

Karena itu, hubungan antara pemikiran filosofis dan religius yang sering dianggap abstrak itu tidaklah dapat dipisahkan dari kajian ilmiah yang ‘konkret’ seperti psikologi dan neorosains. Yang abstrak dan metafisis itu tidak terpisah dengan yang ilmiah. Keduanya terhubung secara koheren, diakui ataupun tidak. Tantangan yang dihadapi para ilmuwan adalah, bagaimana membuat hubungan itu saling melengkapi dan mencerahkan, bukan saling menegasikan atau mencampuradukkan. Pandangan tentang hakikat manusia, tujuan dan makna hidupnya, mau tidak mau akan memengaruhi penafsiran kita terhadap fakta empiris dalam kajian ilmiah seperti psikologi atau neurosains. Sebaliknya, fakta-fakta empiris, kualitatif ataupun kuantitatif, akan membantu memberikan bukti-bukti ilmiah bagi pandangan filosofis dan religius terhadap fenomena kejiwaan yang ingin kita pahami.

Saya kira inilah tantangan yang dihadapi oleh Psikologi yang diberi label ‘Islam’, yakni bagaimana membuat kajian-kajian psikologis yang ilmiah itu agar diterangi oleh pandangan Islam tentang hakikat manusia, tujuan dan makna hidupnya. Teori-teori psikologi modern, yang sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia, tujuan dan makna hidupnya itu, tentu saja dapat dikembangkan dan dielaborasi berdasarkan hasil-hasil penelitian empiris. Sedangkan teori-teori yang bertentangan dengan pandangan Islam mengenai hakikat manusia, makna dan tujuan hidupnya, dapat dijadikan mitra dialog yang memerkaya analisis terhadap fakta empiris yang ditemukan. Mungkin dengan cara inilah integrasi dinamis antara psikologi dan ilmu-ilmu keislaman dapat diwujudkan.

Tentu saja, kajian psikologis hanyalah salah satu dari kajian-kajian ilmiah yang relevan terkait krisis Covid-19. Banyak sisi ilmiah yang masih dapat digali seperti dari sudut pandang ekonomi, politik, sejarah dan budaya. Sejumlah makalah yang ditampilkan dalam Borneo Undergraduate Forum (BUAF) ke-6 dalam Prosiding ini menunjukkan hal itu. Dengan menyajikan aneka ragam perspektif dan fokus kajian, makalah-makalah tersebut mengajarkan kepada kita tentang kompleksitas hidup manusia di satu sisi, dan keharusan bagi kita untuk bersikap bijak dan rendah hati di sisi lain. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR.....	iii
KATA PENGANTAR Muhiburrahman (Rektor UIN Antasari)	iv
DAFTAR ISI	ix
CARING RELATIONSHIP IN EDUCATION DURING COVID-19 CRISIS	
DAMPAK PERKULIAHAN ONLINE TERHADAP MENTALITAS MAHASISWA Marnatun, Surawan, Nurul Wahdah	2
IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHAZALI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DIGITAL ERA 4.0 PADA MASA COVID-19 Resta Tultuffia Sari, Dhiyan Suci Ramadhani.....	13
STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE TEACHERS' SELF-DISCLOSURE IN THE CLASSROOM Nur Nilam Sari.....	23
POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SATUAN TUGAS (SATGAS) COVID-19 KOTA PALANGKA RAYA DALAM PENANGANAN COVID-19 DI KOTA PALANGKA RAYA Khalidah	31
DISCORD UTILIZATION FOR CARING RELATIONSHIP IN EDUCATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC Stefany	50
PENANAMAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMPN 1 KELUMPANG HILIR Ghina Amaliatul Khasanah, Yumna Karima, Muhammad Torieq Abdillah.....	59
HALAL BUSINESS AND ECONOMIC CHANGES	
ISLAMIC BRANDING: ANTARA IKHTIAR DAN TAWAKAL DI ERA NEW NORMAL Mawar Ardiansyah.....	72
IMPLIKASI SERTIFIKAT HALAL PRODUK DALAM SAKRALISASI AGAMA DI INDONESIA Cindy Fatimah, Surawan, Nurul Wahdah	82
KEMANDIRIAN ENERGI MELALUI PENGELOLAAN ARANG DI BATU AMPAR, KALIMANTAN BARAT Silviona Septi Ayu, Raziki Waldan.....	93
LOGO HALAL BARU INDONESIA DI UJUNG PANDEMI COVID-19 Ahmad Sarpani	105

KEBERADAAN KSPM DI KAMPUS TERHADAP PENGETAHUAN DAN MINAT MAHASISWA SAMARINDA BERINVESTASI DI PASAR MODAL	114
Riski Saputra, Safira Mudiatal Atiah	
IBU KOTA NEGARA (IKN) NUSANTARA DAN PENGEMBANGAN POTENSI WISATA HALAL	124
Dermawan Has Putra, Eki Widyaningsih.....	
PEMANFAATAN UANG DIGITAL DALAM KONTEKS HALAL DAN HARAM DI MASA PANDEMI: STUDI PENGGUNAAN APLIKASI SHOPEE DI KALIMANTAN SELATAN	133
Syifa Mufida, Ardiyan Fikrianoor	
KONSEP JUAL BELI PADA BINOMO: PERSPEKTIF ULAMA FIQH KLASIK DAN KONTEMPORER (TINJAUAN ETIKA BISNIS ISLAM)	143
Dian May Syifa, Fikriyadi	
KRISIS EKONOMI DAN PERUBAHAN BISNIS PADA MASA PANDEMI COVID-19: RESPONS AGAMA DAN PELUANG MENGHADAPI MASA DEPAN	154
Kiranda Okti Eka Putri	
IMPLEMENTASI PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI PENUNJANG PERTUMBUHAN UMKM DALAM EKONOMI DIGITAL	164
Putri Nurmala, Umi Purwaningsih	
LEARNING LOSS AS A PANDEMIC EFFECT	
EXPLORING THE FACTORS AND SOLUTIONS OF LEARNING LOSS IN INDONESIA DUE TO COVID-19 (HIGHER STUDENTS' PERSPECTIVES)	176
Ihdal Bayu Pamungkas	
KRISIS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI	188
Dwi Puspita, Norhikmah, Ervina	
DAMPAK PERKULIAHAN ONLINE PADA MAHARAH KALAM MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB ANGKATAN 2020 UIN ANTASARI BANJARMASIN	198
Gusti Putri Khairina, Silvani Arsida Lestari, Ahmad Ghani	
PENGARUH SELF AWARENESS TERHADAP FLOW AKADEMIK MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL (KKI) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI UINSI SAMARINDA	205
Dewi Maria, Naomi Ainun Hasanah.....	
<i>HYBRID LEARNING</i> SEBAGAI UPAYA DALAM MENGHADAPI <i>LEARNING LOSS</i> DI UIN ANTASARI BANJARMASIN	214
Nur Kamelia, Hallymah Thussadyah Maura Putri, Amelia Fatmawati	
ACADEMIC SETBACKS (LEARNING LOSS) AS AN IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC: A STUDY ON STUDENTS OF THE ENGLISH LANGUAGE STUDY PROGRAM	223
Ari Rahmad Nawawi, Hesty Widiastuty	
PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DAN DAMPAK <i>LEARNING LOSS</i> PADA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA	232
Aida Aulia Rahmah, Gina Tazkiah, Muhammad Yulian Ansyari.....	

IMBAS PANDEMI DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA Muhammad Taufiqurrahman, Sakinahita Isnaini	242
DAMPAK PEMBELAJARAN DARING PADA KESEHATAN MENTAL MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL UINSI SAMARINDA Hizbul Aulia Indriansyah, Rini Eka Lestari.....	249
THE EFFECTIVENESS OF USING TEEN BOY (TENSES BOARD PLAY) TO INCREASE STUDENTS' GRAMMAR ASPECT AT SMK PLUS MELATI SAMARINDA IN THE ACADEMIC YEAR 2021/2022 Muhammad Fadli, Reza Rahman.....	260
LIVING QUR'AN AND SUNNAH DURING COVID-19 CRISIS	
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM RETOK Syaiful, Zaenuddin	272
OPTIMALISASI SPIRITUAL DALAM MENGHADAPI COVID-19: BERKACA PADA KISAH NABI AYYUB A.S. Siti Rizqiyah	279
RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEKS AL-QUR`AN PADA BATU NISAN MAKAM KERAMAT TUJUH DAN KERAMAT SEMBILAN KETAPANG Maryani, Hepni Putra, Lc., M.Ag., Ahmad Ghazali, S.Ag., M.A.....	290
POTRET LIVING QUR'AN PADA TRADISI MANDI SAFAR DI DESA PUNGUR KECIL PARIT DERAMAN HULU Rini Kumala Sary, Wendi Purwanto, Hepni Putra	301
MENTAL AND SPIRITUAL RESILIENCE	
DAMPAK <i>CLOSE FRIEND</i> ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP <i>MENTAL HEALTH</i> REMAJA DALAM STUDI KASUS QUARTER LIFE CRISIS Hidayati Taruna Huda, Desi Munawarah, Muhammad Faqihuddin Ibnu Sabil	312
RESILIENSI PEDAGANG PEREMPUAN PASAR TERAPUNG LOK BAINTAN KALIMANTAN SELATAN SELAMA PANDEMI COVID-19 Muhammad Hafidz Ilmi.....	320
KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA TAE KALIMANTAN BARAT Rangga Apriadi, Syukron Wahyudi.....	334
PANDEMI COVID-19 TERHADAP REALITAS MASYARAKAT PONTIANAK SERTA KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN Nadia Rahmattika	344
DINAMIKA STRES PENGASUHAN PADA IBU DENGAN PASANGAN BEDA SUKU DI DESA RENGAS KAPUAS Huzaimah Agustini, Walidya Khairiyati Hisani	353
ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MENGATASI PROBLEM STRES MATEMATIKA DITINJAU DARI GENDER Addien Rifa'i, Isti'anatul Ilahiyah, Maya Andelina.....	362

TINGKAT PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA Muhammad Zidane Ansyari	370
DAMPAK PRAKTIK AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA SELAMA COVID-19 Yulia Handayani, Annisa Fitriani, Tiara Pebrianti.....	380
RESILIENSI ANAK KORBAN PANDEMI COVID-19 DI KOTA SAMARINDA Novia Rosaliana, Shinta Ath-Thariq Apriari.....	397
MERESPON PANDEMI: LAYANAN E-KONSELING DI PKBI KALIMANTAN TENGAH SAAT PANDEMI COVID-19 Noraisyah Padilah, Siti Nurhalisa	404
FENOMENA MENINGKATNYA KEKERASAN TERHADAP ANAK SEBAGAI DAMPAK DARI PANDEMI COVID-19 Zahra	414
EFEKTIVITAS DAKWAH PADA PENYANDANG DISABILITAS (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS IKATAN KEBERSAMAAN ANAK TULI DI SAMARINDA) Fajriyah Nur Lathifah, Siti Aisyah Wahyuni.....	420
RELEVANSI SUFISTIK TERAPI <i>HEALING</i> DALAM MEMINIMALISIR <i>QUARTER LIFE CRISIS</i> PADA MASA PRAPANDEMICK COVID-19 (STUDI KASUS MAHASISWA UIN ANTASARI) Erlita Budiarti, Raifa Ermila Aina, Sofia Rahmah.....	428
PENINGKATAN SPIRITAL SEBAGAI UPAYA KETAHANAN MENTAL MASYARAKAT KAMPUNG BETING DI ERA NEW NORMAL Monalisa, Nafiesa Misca Zahra, Weny Ridayana.....	436
KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM IDENTITAS KERAGAMAN DI INDONESIA Qory Fasdatul Jannah, Ica Fauziah Husnaini, Hepni Putra	447
REDESIGNNING OF ISLAMIC EDUCATION AFTER COVID-19	
REDESAIN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL YANG BERMORAL DI ERA NEW NORMAL Hamdi	458
PENGGUNAAN E-LEARNING PASCA-COVID-19 DI MADRASAH Muhammad Syawal Akhyar.....	465
TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DALAM WACANA METAVERSE PADA PROGRAM KEMENAG RI Pratiwi Amalia Putri	473
RITUAL AND LOCAL TRADITION ON RESILIENCE	
BESIAKNG DI TIONG KANDANG: RITUAL ADAT KEPERCAYAAN SUKU TAE DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PANDEMI COVID-19 Elis Nurhadijah, Elmansyah Elmansyah.....	486

PEMAKNAAN KEBUDAYAAN PADA MASYARAKAT ADAT DI DESA TAE Nursintawati, Syukron Wahyudhi.....	499
UPACARA ADAT <i>BALALAK</i> SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN WABAH COVID-19 DI DESA PANCAROBA Muhammad Yasin, Elmansyah Elmansyah.....	510
NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PAHADRING PADA MASYARAKAT DESA KARASIKAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN Rusdiana	518
BUDAYA TER-ATER MASYARAKAT SUKU MADURA DI DESA SUNGAI SEGAK, KECAMATAN SEBANGKI, KABUPATEN LANDAK Muharrarah, Bob Andrian, Didi Darmadi, M.Lett, M.Pd.....	526
NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI LAMARAN HINGGA PERNIKAHAN MASYARAKAT MADURA DI DESA PASAK PARIT SURABAYA KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA Siti Alfiani, Bob Andrian, Didi Darmadi, M.Lett, M.Pd.....	533
TATUNG: SIMBOL AKULTURASI MEMBANGUN MODERASI DALAM KONTRUKSI BUDAYA KALIMANTAN BARAT Surya Arianingsih, Raziki Waldan.....	546
NILAI KARAKTER ISLAM PADA TRADISI UPACARA NUTUK BEHAM (ANALISIS MASYARAKAT KUTAI ADAT LAWAS DESA KEDANG IPIL) Dewi Maria, Salma Nazhimah	558
TRADISI TOLAK BALAK SUKU AGABAG KALIMANTAN UTARA DALAM MENANGKAL COVID-19 Rina Delvani, Vernalita Anata Dharmayanti	569
ANTARA PROTOKOL KESEHATAN DAN PERAYAAN: EKSISTENSI PERAYAAN KEAGAMAAN HARI ASYURA SAAT PANDEMI COVID-19 DI TUNGGUL IRANG Dhea Umilati, Wulan Sari	578
KAJIAN ETNOMEDISIN (BAPIDARA) SEBAGAI TERAPI KOMPELEMENTER DI MASA PANDEMI Megawati, Nadya Rohayati, Nor Sabila Sa'adah.....	587
TRADISI MAPPANRETASI MASYARAKAT PAGATAN SEBAGAI RESILIENSI <i>LOCAL WISDOM</i> PASCAPANDEMI COVID-19 DI TANAH BUMBU Rofiqha Zulfa Salsabila, Rizki Munawwarah Damoiko.....	596
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PUNGGAHAN RAMADHAN (Studi Kasus di Desa Batu Meranti, Kalimantan Selatan) Ardian Fikrianoor	607
SCIENCE AND TECHNOLOGICAL ADVANCES IN ENDEMIC FUTURE	
IMPLEMENTASI PLATFORM DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DARING Mira Andriyanti, Muhammad Nur Hapidin, Siti Jamilah	616

AMPLIFIKASI IPTEK MELALUI PEMANFAATAN TPACK SEBAGAI PEMBELAJARAN ABAD 21 Khonsaullabibah Maisun Nur Rifdah.....	624
<i>POST HOC SEGMENTATION MAHASISWA PADA UNIVERSITAS NEGERI DI SELATAN BORNEO</i> Khairansah, Latifah, Padlianor, Rissnawati, Siti Nurul Afizah, Umi Kulsum	635
PERAN VIRTUAL LABORATORY PADA MATA KULIAH PRAKTIKUM FISIKA DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19 Masniah, Nur Isnaniah	646
THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC LAW ON PANDEMIC	
JUAL BELI <i>VIRTUAL PROPERTY METAVERSE</i> SEBAGAI PELUANG BISNIS MASA KRISIS AKIBAT PANDEMI DALAM ANALISIS TINJAUAN HUKUM ISLAM Amelia Fatmawati, Hallymah Thussadyah Maura Putri, Hendri	657
FLEKSIBILITAS HUKUM ISLAM: MELAWAN EGOSENTRIS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RECILIENCE PADA MASA TRANSISI PANDEMI COVID-19 Muhammad Torieq Abdillah, Isnaini Fatonah, Gusriawan Sholehudin Wahid.....	667
THE FUTURE OF SOCIAL MEDIA AND DIGITAL DA'WA	
DA'WA STRATEGY TO THE MILLENNIALS: NETNOGRAPHIC STUDIES ON THE VDVC RELIGI YOUTUBE CHANNEL Siti Fatimah.....	681
INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH UNTUK GENERASI MILLENIAL MUSLIM (Analisis isi akun "@halimahalaydrus") Amanah Noor Pauseh	694
MEMBANGUN RELIGIUS LITERASI DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME DAN TERORISME Arzakiah, Muhammad Redha Anshari, Setria Utama Rizal.....	712
TREND DAN PROSPEK DAKWAH DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0 Mutriana Tri Cahyati	723
SOLUSI AL-QUR'AN DALAM MENGATASI BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH) Panji Ansari	731
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PODCAST SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAKWAH (KASUS: MAHASISWA IAIN PONTIANAK) Syarifah Fathiyyah Azzahrah	737
TREN KOMODIFIKASI DAKWAH TERHADAP INDUSTRIAL SPIRITUAL (STUDI ANALISIS TERHADAP PASAR CERAMAH DI DUNIA PLATFORM DIGITAL) Sherly Veronika	748
MARKETING MIX DALAM MEDIA SOSIAL PTKIN DI TANAH BORNEO Dina Atqia, Hamisah, M. Fahmi, Nadia, Wahyu Hadi Fitrianto	756

NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL BANJAR DAN RELEVANSINYA DI ERA MEDIA SOSIAL	
Mustafha Habibi.....	765

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILENCE

DIALOG ANTARAGAMA DI CHANNEL YOUTUBE CRCS UGM SEBAGAI UPAYA MENYIKAPI PANDEMI COVID-19	
Yazid Imam Bustomi.....	775

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILENCE, RITUAL AND LOCAL TRADITION ON RESILIENCE

PERAN RUMAH BETANG DAYAK-MELAYU: EKSISTENSI RITUAL KEMATIAN SUKU DAYAK TAMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19	
Jali, Elmansyah Elmansyah.....	787

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILENCE, THE FUTURE OF SOCIAL MEDIA AND DIGITAL DA'WA

AGAMA, KESEHATAN, DAN MEDIA BARU: KOMODIFIKASI AGAMA DALAM PROMOSI KESEHATAN SAAT PANDEMI PADA AKUN INSTAGRAM @PROMKES_ KALTENG	
Mega Asri Lestari.....	796

CARING RELATIONSHIP IN EDUCATION DURING COVID-19 CRISIS

DAMPAK PERKULIAHAN ONLINE TERHADAP MENTALITAS MAHASISWA

Marnatun

IAIN Palangka Raya, Sampit

e-mail: ukhtimarnatun0609@gmail.com

Surawan

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya

e-mail: Surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Nurul Wahdah

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya

e-mail: nurul.wahdah@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

Impact of Covid-19 has begun to penetrate various sectors, one of which is the higher education sector, so online learning is an option as a solution for conducting lectures. If the individual cannot make adjustments to these changes, worry will result in a decrease in performance in the individual. So in this case resilience is considered very important to be developed by anyone in order to be able to rise and adapt better from this situation. The thing that needs to be considered is the problem of the mentality of students who have to adjust to the changes that occur, because it is feared that students will not be able to adapt to changes so that it has a significant impact on both physically and psychologically. So it is necessary to analyze the impact of online lectures on the mentality of students. This method uses descriptive qualitative research with purposive sampling data collection the results show that students feel their mentality is disturbed from stress, anxiety and difficulty thinking. Based on the results of this study, it is necessary to pay special attention from the government or from the campus regarding the restoration of the mentality of disturbed students.

Keywords: Online Tuition; Mentality; Student Adjustment

ABSTRAK

Dampak Covid-19 mulai merambah ke berbagai sektor salah satunya ialah sektor pendidikan perguruan tinggi sehingga pembelajaran daring menjadi pilihan sebagai solusi untuk melaksanakan perkuliahan. Apabila individu tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini, khawatir akan mengakibatkan penurunan performa pada individu. Maka dalam hal ini, resiliensi dianggap sangat penting dikembangkan oleh siapa pun agar mampu bangkit serta beradaptasi secara lebih baik dari situasi ini. Hal yang perlu diperhatikan ialah permasalahan tentang mentalitas mahasiswa yang harus menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, karena ditakutkan mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sehingga memberikan dampak yang signifikan baik terhadap fisik dan psikisnya. Maka perlu adanya analisis terkait dampak perkuliahan *online* terhadap mentalitas mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara *purposive sampling* memperoleh hasil bahwa mahasiswa merasakan mentalitas mereka terganggu dari mulai stres, kecemasan, dan sulit

berpikir. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka perlu adanya perhatian khusus baik dari pemerintah ataupun dari pihak kampus mengenai pemulihan mentalitas mahasiswa yang terganggu.

Kata Kunci: Perkuliahan *Online*; Mentalitas; Penyesuaian Mahasiswa

PENDAHULUAN

Sejak merambahnya virus Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah bekerja keras mencari jalan keluar untuk mencegah penyebaran virus tersebut di Indonesia diawali dengan pengumuman bahwa ada 2 orang pertama yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 yaitu pada tanggal 2 Maret 2020 (Shadiqi *et al.*, 2020). Pemerintah pusat dan daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dalam penyebaran penyakit Covid-19 (Wulandari & Agustika, 2020). Pemerintah juga mengharapkan masyarakat sebaiknya beraktivitas di rumah, bekerja, belajar atau beribadah seperti biasa untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 (Herliandry *et al.*, 2020).

Pandemi Covid-19 ini berdampak pada banyak sekali sektor kehidupan manusia. Termasuk salah satunya berdampak pada sektor pendidikan perguruan tinggi. Mengubah pelaksanaan pembelajaran di kelas atau *offline* menjadi pembelajaran *online* sendiri menjadi tantangan tersendiri bagi universitas. Pembelajaran *online* menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan pendidik dan siswa di masa pandemi (Surani *et al.*, 2020), yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak bagi kondisi psikologis individu. Adanya kebiasaan yang baru seperti menjaga jarak aman dengan orang lain, wajib selalu mencuci tangan, menggunakan masker, merupakan beberapa hal baru yang juga dapat berefek pada kondisi psikologis seseorang seperti peningkatan rasa kesepian dan menimbulkan gejala-gejala gangguan kecemasan (Kusnayat *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan Surawan, Anshari, & Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model *e-learning* di SMK Karsa Mulya Palangkaraya memiliki kendala bagi siswa, dari kurangnya keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan media pembelajaran yang ada.

Berdasarkan pedoman pemerintah dan sirkulasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, dan IPTEK yang mana semua sekolah dan universitas harus dapat menyelenggarakan pembelaaran *online* dari rumah masing-masing (Panggabean *et al.*, 2021). Pembelajaran *online* merupakan salah satu solusi yang dibutuhkan oleh tenaga pendidik dan mahasiswa di masa pandemi ini (Kusnayat *et al.*, 2020). Perkuliahan dengan sistem *online* dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menikmati proses pembelajaran di mana pun berada. Thomas L. Friedman meramalkan di depan komputer yang terhubung internet untuk menyelesaikan proses kuliah, bahkan jika mereka tidak secara eksplisit menyatakan hasil Covid-19. Satu-satunya komentarnya yang sangat terkenal ialah "*The World is Flat*" (Kusnayat *et al.*, 2020). Apabila individu tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini, khawatir akan mengakibatkan penurunan performa pada individu. Maka dalam hal ini, resiliensi dianggap sangat penting dikembangkan oleh siapa pun agar mampu bangkit serta beradaptasi secara lebih baik dari situasi ini (Agnia Rahayu *et al.*, 2021). Fenomena di lapangan menyatakan bahwa terdapat masalah yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan salah satunya ialah kurang efektifnya

diskusi, kurang aktif kehadiran di perkuliahan dan kurangnya aktivitas tanya jawab antara mahasiswa dan dosen (Radestya, 2020).

Dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pembelajaran *online* selama periode WHF (*works from home*) menunjukkan efektivitas pembelajaran *online* telah mencapai hasil yang signifikan sesuai dengan kebutuhan untuk mewujudkan pemimpin digital pendidikan tinggi di abad ke-21. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring terbukti efektif dilaksanakan pada masa WFH akibat pandemi Covid-19 (Darmalaksana *et al.*, 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi pembelajaran ini, hingga pembelajaran jarak jauh berbasis IT ini diminati oleh generasi Z. Gaya belajar generasi Z ialah menyukai format audio visual, bergantung dengan teknologi, tidak kesulitan dalam memahami contoh yang lebih akurat, konkret, fakta, dan bermanfaat sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan benar, maka salah satu inovasi yang dapat dilakukan ialah menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran.

Penyebaran Covid-19 ini diduga meningkatkan perhatian internasional. Pasien, tenaga kesehatan, dan masyarakat serta para pelajar di berbagai lembaga pendidikan berada di bawah psikologi sebagai kecemasan, ketakutan, depresi, dan insomnia. Intervensi darurat psikologi mengembangkan kontribusi penting dalam penyebaran penyakit secara keseluruhan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan Komisi Kesehatan Nasional Cina sudah menyerukan panggilan darurat psikologis untuk membentuk tim yang terdiri dari para pakar bidangnya untuk menyusun pedoman dan artikel atau video pendidikan kesehatan masyarakat dengan layanan kesehatan mental. Para ahli telah mencapai konsensus tentang penerimaan pasien dengan penyakit mental yang parah selama wabah Covid-19 di lembaga kesehatan mental termasuk layanan mental untuk para pelajar dan mahasiswa (Liu *et al.*, 2020).

Perlindungan kesehatan mental untuk tenaga kesehatan medis telah diinisiasi di Cina. Pelajaran yang dipetik dari keadaan darurat kesehatan masyarakat harus menginformasikan efisiensi dan kualitas intervensi krisis Cina di masa depan (Kang *et al.*, 2020). Masalah ketakutan, kecemasan, dan stigma yang sering terjadi merupakan hal yang tidak biasa sehingga diperlukan tindakan dari intervensi medis dan kesehatan mental yang sesuai. Berdasarkan pengalaman pneumonia baru yang parah dalam wabah global masa lalu dan dampak psikososial dari virus, penilaian kesehatan mental, pengembangan dan implementasi penilaian kesehatan mental, dukungan perawatan dan pengembangan, serta implementasi layanan sangat penting untuk mengatasi Covid-19 ini.

Banyak universitas memberikan perawatan psikologis kepada mahasiswanya melalui layanan kesehatan mental yang dibentuk karena mahasiswa yang terinfeksi atau mahasiswa yang stres, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai upaya, salah satunya ialah dari level fakultas yaitu dengan memberikan pelatihan dan kursus singkat *online* dalam menggunakan teknologi serta bertukar pengalaman di antaranya ialah mengurangi biaya kuliah dan dukungan dalam bentuk kuota internet kepada para mahasiswa bahkan universitas juga melakukan pengecekan *online* terhadap kesehatan para civitas akademiknya setiap hari. Tujuannya ialah agar bisa mengetahui status Covid-19 di institusi yang dikelolanya (Kusnayat *et al.*, 2020). Meskipun Covid-19 telah menciptakan disonansi kognitif pada mahasiswa dari berbagai hal dan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masyarakat, keluarga, pengajaran

dan pembatasan perjalanan, maka hal ini harus tetap dijalankan sebagaimana arahan yang telah diberikan oleh pemerintah terlebih lagi saat ini kebijakan pemerintah Indonesia sudah mulai ingin memasuki era endemi.

Dalam konteks pendidikan, perlu adanya terobosan metode supaya pembelajaran selama Covid-19 menyenangkan, salah satunya metode resitasi. Dalam penelitiannya, Fadli, Mazrur, & Surawan (2021) menjelaskan bahwa metode tersebut memiliki dampak positif yaitu a) membantu memahami materi, b) mengasah pengetahuan dan keterampilan, c) menumbuhkan kebiasaan positif. Sementara itu, dampak buruk dari penerapan metode resitasi selama pandemi Covid-19 adalah a) hambatan interaksi dan b) kendala fasilitas.

Merebaknya Covid-19 telah memicu minat penelitian baru di berbagai bidang untuk menemukan cara pengobatan dan pencegahannya, termasuk penelitian untuk menyelidiki efek psikologis yang ditimbulkan kepada para pasien, kesehatan, dan layanan publik, termasuk pendidikan (Kusnayat *et al.*, 2020). Dampak dari masalah kesehatan mental ialah seperti kecemasan, stres, depresi, sulit berpikir, dan insomnia di masa lalu ketika melawan SARS dan Ebola. Menanggapi kekhawatiran kesehatan mental ini orang-orang Cina Komisi Kesehatan Nasional Cina (KKNC) telah mengeluarkan pedoman kepada pemerintah daerah untuk mempromosikan intervensi krisis psikologis terhadap dampak Covid-19. Selain itu, banyak pusat konseling yang memiliki *hotline* khusus untuk memberikan layanan konseling terhadap kesehatan mental kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk di berbagai kampus (Bao *et al.*, 2020).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dampak perkuliahan *online* terhadap mentalitas mahasiswa di IAIN Palangka Raya.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan ialah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan dampak perkuliahan *online* pada masa pandemi terhadap mentalitas mahasiswa di era pandemi dengan pendekatan analisis dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Proses dalam penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, dan mengumpulkan data yang spesifik dari para informan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data utama yang diambil langsung dengan wawancara narasumber yang dibantu dengan *google form*. Penelitian ini dilakukan di IAIN Palangka Raya dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dikhkususkan kepada mahasiswa PAI angkatan 2019 dan 2020 dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa. Adapun isi pertanyaan di *google form* ialah seberapa antusiasnya mahasiswa menggunakan teknologi pembelajaran dalam mengikuti kuliah *online*? Seberapa besar tugas yang dibebankan serta tingkat stres yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan *online*? Dan Bagaimana kesiapan mentalitas mereka dalam menghadapi masa endemi?

PEMBAHASAN

Perkuliahan *Online* di Era Pandemi

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan individu, maka harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan (Marnatun,

2022). Namun, dikarenakan pandemi ini membuat interaksi tersebut menjadi terganggu dan membuat mahasiswa belajar hanya ketika menemukan hal baru dan menarik dan tidak akan melakukan apa-apa ketika tidak ada hal yang penting. Mahasiswa yang seperti ini ialah mahasiswa yang mengikuti sistem belajar musiman, suka menunda pekerjaan atau tugas, dan melakukan tugas secara asal-asalan sehingga seringkali mengakibatkan nilai akademisnya rendah (Amini *et al.*, 2019). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sangat signifikan pada saat ini dapat dilihat dari pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan cara ini mahasiswa secara tidak langsung menggunakan pembelajaran *online* dan hal ini dapat dinilai sangat tepat untuk diterapkan dalam pada situasi seperti ini (Supiani *et al.*, 2020). Beradaptasi dengan perkuliahan daring sebenarnya bisa dibilang tidak sulit karena mahasiswa tidak perlu pergi ke kampus dan mempersiapkan berbagai keperluan. Kuliah daring dilakukan di rumah masing-masing dan lebih mudah daripada kuliah *offline*. Namun, kuliah daring membuat mahasiswa cenderung menjadi lebih pemalas (Radestya, 2020).

Untuk mencegah hal tersebut, mahasiswa harus punya pergerakan internal seperti sikap yang positif, optimisme, manajemen waktu yang tepat, bertanggung jawab, kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik dan berkembang sehingga mahasiswa bisa mengikuti alur perubahan dan tidak hanya berdiam diri saja. Individu yang mempersiapkan dirinya dengan baik dalam perubahan yang dialaminya, maka dia akan berhasil dan merasa siap untuk menjadi individu yang dewasa (Afnan *et al.*, 2020). Jika mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik atau dapat menyesuaikan diri dengan perubahan atau keadaan yang belum pernah dijumpainya, maka proses pembelajarannya akan cepat dan akan lebih percaya diri, karena kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin keberhasilan dan kesuksesan dalam menggapai prestasi belajarnya (Radestya, 2020).

Adaptasi mahasiswa memerlukan kemauan daripada hanya mengandalkan materi instruktur. Lebih baik belajar secara mandiri dengan mencari materi sehingga tidak hanya bergantung kepada materi dari dosen saja. Tingkatkan kemampuan beradaptasi dengan cara memotivasi jiwa/batin untuk terus menuntut ilmu dan menghindari perilaku plagiarisme dalam mengerjakan tugas karena kemudahan dalam pencarian bahan di internet yang luas. Proses pemahaman pembelajaran suatu topik menjadi lebih mudah dengan penyelesaian masalah-masalah pembelajaran yang dialami (Surawan, 2020).

Mentalitas Mahasiswa di Era Pandemi

Mentalitas ialah istilah yang mencakup karakteristik dan kemampuan mental, cara dan kapasitas berpikir, kemampuan bertindak dan berperilaku, serta aktivitas mental yang sifatnya batiniah (Halim & Kawedar, 2019). Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa mentalitas ialah keseluruhan isi dari kemampuan pikiran dan jiwa manusia untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Kesehatan mental adalah seseorang yang tidak mengalami gejala atau penyakit jiwa hal ini dibuktikan dengan keharmonisan antara fungsi-fungsi jiwa serta memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan berlandaskan iman dan takwa untuk mencapai tujuan hidup ygng bermakna dan bahagia dunia dan akhirat (Wuryanti & Sukawati, 2021).

Penanganan pandemi Covid-19 menjadi fokus di seluruh dunia hal ini mengalihkan perhatian masyarakat dari faktor psikososial yang dimiliki individu sebagai akibat terjadinya pandemi. Malah kesehatan mental ini muncul akibat pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan masalah kesehatan dalam jangka panjang. Keadaan darurat tentang masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia melalui pembatasan sosial dan penerapan isolasi mandiri atau karantina hal ini tidak hanya membatasi pergerakan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Gao *et al.*, 2020). Sistem kesehatan dunia menghadapi tantangan karena meningkatnya tingkat kasus kesehatan mental dan meningkatnya jumlah kelompok yang rentan. Penyakit mental yang ada meningkatkan keparahan penyakit dan risiko kematian (Ridlo, 2020).

Pandemi Covid-19 faktanya tidak hanya mempengaruhi kesehatan secara fisik, melainkan juga kesehatan secara mental. Berdasarkan hasil penelitian deteksi dini kesehatan mental akibat pandemi Covid-19 pada mahasiswa sangat penting (Wuryanti & Sukawati, 2021). Kondisi ini sudah diwanti-wanti oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) yang mengatakan bahwa pandemi ini berisiko memunculkan gangguan mental, gangguan depresi dan kecemasan di masyarakat (Salma, 2021).

Gangguan kesehatan mental yang kerap terjadi di masa pandemi Covid-19 ini mulai dari yang ringan sampai yang berat, yakni seperti cemas berlebihan, stres, gangguan stres pascatrauma, depresi, xenophobia (ketakutan terhadap orang dari negara lain yang mereka nilai dapat membahayakan keselamatannya), serta permasalahan kesehatan mental lainnya (Fidiansjah, 2020). Terdapat peningkatan prevalensi masalah kesehatan mental pada tahap awal pandemi Covid-19 (Shevlin *et al.*, 2020). Covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Hal ini terlihat dari dampak pandemi terhadap penurunan kesehatan mental menimbulkan gejala berupa stres, cemas, dan depresi meningkat secara signifikan setelah adanya wabah Covid-19 (Nawangsari, 2021). Untuk itu, pengawasan tetap harus dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya di kalangan pelajar, supaya peserta didik dalam sebagaimana ajaran Islam dan tidak terjebak dalam bebas. Karena ada biasanya siswa mengalami perasaan takut jika tidak melakukan pacaran sehingga akan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya, dianggap kuper, tidak gaul, cupu, atau tidak laku (Marnatun, Surawan & Saefulloh, 2022).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari sebagian mahasiswa memberikan pendapat mengenai mentalitas mereka baik yang berhubungan dengan *mindset*, aktivitas jiwa dan perasaan pada saat pandemi, di mana sebagian besar dari mereka merasa bahwa dampak Covid terhadap mentalitas mereka tidak bisa dijadikan permasalahan kecil, terlebih lagi mahasiswa tahun ajaran 2020 yang memang sudah dari awal pertemuan perkuliahan dilakukan secara *online*. Permasalahan juga dihadapi para mahasiswa angkatan 2019 yang dituntut untuk meyesuaikan diri akibat Covid-19.

Mahasiswa merasakan mentalitas mereka terganggu dari mulai stres, kecemasan, dan sulit berpikir. Mentalitas yang terganggu ini akan berdampak pada kesehatan dan proses pembelajaran mahasiswa itu sendiri ketika merasa stres karena tugas yang seringkali bertambah dan kurangnya manajemen waktu yang baik sehingga membuat mereka lalai akan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Tidak hanya stres, kecemasan juga menjadi salah satu hal yang dirasakan oleh mahasiswa selama pandemi karena mahasiswa menghawatirkan keberlanjutan kuliah mereka akibat faktor finansial yang membuat

mahasiswa berharap cemas apakah dapat berlanjut apa tidak dikarenakan dampak dari Covid-19 ini juga menyerang perekonomian orang tua mereka. Dari kedua dampak tersebut ada satu lagi dampak yang dirasakan mahasiswa selama perkuliahan *online* di masa pandemi yaitu sulit untuk berpikir. Kesulitan berpikir ini mereka rasakan ketika dihadapkan dengan materi yang sulit untuk dipahami dan tidak ada penjelasan dari dosen sehingga mereka merasa sulit untuk memahami materi tersebut.

Penyesuaian Mental Mahasiswa yang Terganggu

Sejak wabah Covid-19 melanda 215 negara di dunia telah memberikan tantangan bagi lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi di Indonesia. Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka dan memerintahkan penyelenggaraan perkuliahan atau pembelajaran secara daring sebagai wujud pelaksanaan peraturan pemerintah.

Pembelajaran merupakan proses transfer pengetahuan, dalam hal ini dengan memanfaatkan teknologi (secara online) yang tersambung dengan jaringan internet. Pembelajaran secara online mendapatkan beragam respons dari mahasiswa. Beberapa penelitian banyak menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian mahasiswa (Sur et al., 2020). Demikian pula, Hasan & Bao mengatakan bahwa motivasi adalah niat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara daring menggunakan e-learning. Namun demikian, penelitian yang lain menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah bosan belajar dari rumah sehingga motivasi mahasiswa dalam belajar rendah (Yunitasari & Hanifah, 2020). Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki seorang dosen.

Menjadi bangsa yang maju dan berkembang adalah impian setiap negara di dunia. Maju dan tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dengan pendidikan yang matang, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain (Sari, 2017). Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut dalam lingkup pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru dan dosen (Pendidikan & Islam, 2021). Maka perhatian pada dunia pendidikan memang perlu di tingkatkan lagi bukan hanya pada saat pandemi terjadi tetapi bagaimana juga ketika transisi pandemi menuju endemi hal ini tidak menutup kemungkinan akan ada penyesuaian-penesuaian baru.

Pada saat ini Indonesia mulai merencanakan road map terkait menuju era endemi di mana yang dilansir dari kontan.co. id Presiden Joko Widodo telah mengumumkan pelonggaran protokol kesehatan seiring mulai terkendalinya kasus Covid-19. Mulai dari bebas penggunaan masker di ruang terbuka hingga pelonggaran tes PCR dan Antigen untuk pelaku perjalanan luar negeri maupun dalam negeri bagi masyarakat yang sudah tervaksinasi lengkap (Paragon & Reserved, n.d.). Tentunya hal ini akan menjadi perhatian baru bagi dunia pendidikan yang pastinya akan mulai melaksanakan proses pembelajaran secara luring, mungkin hal ini berdampak positif ataupun negatif bagi sebagian siswa atau mahasiswa.

IAIN Palangka Raya sudah mulai melaksanakan perkuliahan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan, yang menjadi fokus penelitian disini ialah bagaimana respons mahasiswa yang memang dari awal sudah melaksanakan perkuliahan secara daring akankah mereka bisa menyesuaikan diri dengan perubahan era pandemi menuju endemi. Fokus llain dari penelitian ini ialah bagaimana dengan mahasiswa yang memang pernah merasakan perkuliahan *luring* kemudian harus melakukan perkuliahan tatap muka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan kesiapan diri ketika sudah memasuki perkuliahan secara tatap muka (*luring*).

Mahasiswa yang mengalami gangguan kesehatan mental pada saat pandemi baik itu stress, kecemasan dan sulit untuk berpikir harus bisa menyesuaikan dirinya dengan perkuliahan yang sudah tatap muka yaitu dengan melakukan interaksi dengan teman karena hal ini bisa mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Dengan melakukan interaksi dengan teman di kampus diharapkan bisa membantu mahasiswa mengurangi tingkat kecemasan hal ini bisa dengan mengikuti berbagai kegiatan kampus baik itu eksternal maupun internal.

Rasa cemas yang dirasakan mahasiswa biasanya akan beraspek kepada kesulitan dalam berpikir meskipun memang kesulitan dalam berpikir ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mahasiswa itu sendiri, maka ketika sudah mulai melakukan perkuliahan secara tatap muka mahasiswa yang kesulitan berpikir ketika masa pandemi harus bisa menyesuaikan dirinya dengan cara saling bertukar informasi atau berdiskusi dengan teman atau dengan dosen, bertanya ketika ada hal yang belum di mengerti dan belum dipahami dan memperluas wawasan dengan cara literasi.

Untuk itu, meskipun pembelajaran secara online, sekolah tetap harus tetap menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani dengan tetap membangun kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh guru secara daring ini menggunakan google classroom. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring ini melalui strategi pembelajaran mandiri dan strategi pembelajaran afektif yang di dalamnya menghubungkan tentang nilai-nilai spiritual yang ada (Komariah, Hamdanah & Surawan, 2021).

SIMPULAN

Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa selama pandemi tidak hanya negatif karena dampak positif juga dirasakan seperti penggunaan media perkuliahan berbasis IT yang semakin diminati dan sudah dipahami oleh mahasiswa, tentunya penggunaan media ini akan bermanfaat bagi mereka ketika melaksanakan pengajaran atau pekerjaan. Tetapi kita tidak bisa menutup mata terhadap dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa terlebih lagi berkaitan dengan mentalitas yang terganggu karena perubahan selama pandemi Covid 19. Kebijakan kesehatan mental merupakan bagian penting dari kebijakan percepatan penanggulangan pandemi Covid-19. Masalah kesehatan mental sangat berkaitan dengan hilangnya produktivitas mahasiswa dan juga pengendalian pandemi Covid-19.

Jika Indonesia sudah memasuki era endemi maka harus dipastikan bahwa mentalitas mahasiswa akan membaik dikarenakan harus melakukan penyesuaian baru. Maka di era endemi ini apakah akan berdampak positif atau negatif bagi mahasiswa, sehingga diperlukan penelitian lanjutan ketika Indonesia sudah memutuskan untuk menuju era endemi mengenai

intervensi berbagai media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak Covid-19 dan paca Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Fauzia, R., & Utami Tanau, M. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis Relationship of Self-Efication With Stress in Students Who Are in the Quarter Life Crisis Phase. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23–29.
- Agnia Rahayu, T., Ediati, A., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2021). Self-Compassion Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Di Era Adaptasi Kehidupan Baru. *Jurnal Empati*, 10(5), 362–367.
- Amini, M., Mayangsari, M. D., Rika, D., & Zwagery, V. (2019). Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Komitmen Tugas Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 149–152.
- Bao, Y., Sun, Y., Meng, S., Shi, J., & Lu, L. (2020). 2019-nCoV epidemic: address mental health care to empower society. *The Lancet*, 395(10224), e37–e38. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30309-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30309-3)
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–12.
- Fadli, M., Mazrur, M., & Surawan, S. (2021). Students' Perceptions of The Application of Recitation Methods During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 1(2), 103–111.
- Fidiansjah. (2020). Pandemi dan Mental Health : Meringkas Isu Kesehatan Mental selama Satu Tahun di Era Pandemi. *Jurnal Kesehatan*, 5(3), 12.
- Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLoS ONE*, 15(4), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- Halim, K., & Kawedar, W. (2019). Nilai Budaya Dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–12.
- Herliandy, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Lessons Learned During the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Kang, L., Li, Y., Hu, S., Chen, M., Yang, C., Yang, B. X., Wang, Y., Hu, J., Lai, J., Ma, X., Chen, J., Guan, L., Wang, G., Ma, H., & Liu, Z. (2020). The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus. *The Lancet Psychiatry*, 7(3), e14. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30047-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30047-X)
- Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43–52.
- Kusnayat, A., Hifzul Muiz, M., Sumarni, N., Salim Mansyur, A., & Yuliati Zaqiah, Q. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.

- Liu, S., Yang, L., Zhang, C., Xiang, Y. T., Liu, Z., Hu, S., & Zhang, B. (2020). Online mental health services in China during the COVID-19 outbreak. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), e17–e18. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30077-8](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30077-8)
- Marnatun, M., Surawan, S., & Saefulloh, A. (2022). Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik. <Https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jote/Issue/View/178, 3. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3100>
- Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 46–51. <https://doi.org/10.52646/snj.v4i1.97>
- Panggabean, E. C., Br Manullang, E. J., & Sinambela, J. S. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online di IAKN Tarutung. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.378>
- Paragon, I. L., & Reserved, A. R. (n.d.). *Paragon Inspiring Lecturer Gagasan Inovasi Pendidikan Innovation For The Greater Good*. <https://doi.org/ISBN : 978-623-99072-0-4>
- Pendidikan, S., & Islam, A. (2021). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGBANGKAN KECERDASAN SPIRITAL*. 4(1), 43–52.
- Radestya, D. H. (2020). Pentingnya Adaptasi Mahasiswa dalam Perkuliahan di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Pentingnya Adaptasi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Di Tengah Masa Pandemi Covid-19*, 1–7. file:///C:/Users/Hp/Downloads/Devito Hafizh Radestya_2010914310010.pdf
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Saefulloh, A. (2022). Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 78–89.
- Salma. (2021). *HERE TO HEAR : METODE THERAPYS GROUP DALAM PROSES MENTAL HEALTH ATTENTION UNTUK MENANGANI STRESS MAHASISWA AKIBAT STUDY FROM HOME DI TENGAH PANDEMI*. 2(2), 6.
- Sari, S. amelia. (2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa. *Vicratina, Volume 2 Nomor 2, November 2017*, 549(November), 40–42.
- Shadiqi, M. A., Hariati, R., Hasan, K. F. A., I'anah, N., & Al Istiqomah, W. (2020). Panic buying pada pandemi COVID-19: Telaah literatur dari perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 131–141. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.15>
- Shevlin, M., McBride, O., Murphy, J., Miller, J. G., Hartman, T. K., Levita, L., Mason, L., Martinez, A. P., McKay, R., Stocks, T. V. A., Bennett, K. M., Hyland, P., Karatzias, T., & Bentall, R. P. (2020). Anxiety, depression, traumatic stress and COVID-19-related anxiety in the UK general population during the COVID-19 pandemic. *BJPsych Open*, 6(6), 1–9. <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.109>
- Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30–39.
- Sur, W. A. A., Hasanah, M., & Mustofa, M. R. (2020). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EQUATION Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematikaal*, 3(2), 40–54.

- Surani, D., Kusuma, J. W., & Kusumawati, N. (2020). Platform online dalam perkuliahan pada masa pandemi Covid-19 [Online learning platform in university classes in the Covid-19 pandemic]. *Jurnal Pendidikan*, 5(9), 1338–1349.
- Surawan, S. (2020). Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan), Yogyakarta: K-Media
- Surawan, S., Anshari, M., & Sari, L. (2022). Islamic Education Teacher Learning Strategy At Smk Karsa Mulya Palangka Raya During The Pandemic Through E-Learning Model. *At-Tarbiyat:Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.362>
- Wulandari, I. G. A. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Dramatik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha). *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 515–526.
- Wuryanti, L., & Sukawati, A. D. (2021). *Pengaruh Kesehatan Mentalitas Mahasiswa di Masa Pandemi terhadap Mutu Pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Malahayati*. 77–90.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHAZALI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DIGITAL ERA 4.0 PADA MASA COVID-19

Resta Tultuffia Sari

IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: restatultuffia@gmail.com

Dhiyan Suci Ramadhani

IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: dhiyan.aja88@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi adalah sebuah proses penerapan suatu konsep guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sejak diberlakukannya pembelajaran digital di era Covid-19, kualitas akhlak peserta didik mengalami kemerosotan. Hal ini sangat memprihatinkan apabila terus dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut dari para pendidik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan metode yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan pada sistem pembelajaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali. Penelitian ini adalah kepustakaan yaitu penelitian yang berdasarkan literatur buku, jurnal ilmiah, artikel serta data-data kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terkait tentang metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali. Sedangkan data sekunder peneliti memperoleh data dengan mengambil dari beberapa buku dan artikel dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti mengambil langkah-langkah berikut, yaitu koleksi data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu metode pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali meliputi (1) metode mujahadah dan riyadhah, (2) metode keteladanan, (3) metode pemberian nasihat, (4) metode kisah, dan (5) metode pemberian ganjaran. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut dalam pembelajaran digital bertujuan agar pendidikan akhlak tetap dapat diperhatikan dan tidak ditinggalkan guna mencapai pembentukan pola perkembangan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan yang berlaku ditempatnya.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak; Al-Ghazali; Pembelajaran; Digital; Covid-19

PENDAHULUAN

Islam sangat mengedepankan akhlak bagi semua umatnya. Akhlak yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam mengarungi dan memperoleh kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, sebab segala aktivitas yang kita lakukan tentunya tidak pernah lepas kaitannya dengan akhlak yang kita miliki. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal (2013: 201), beliau mendefinisikan bahwa akhlak sebagai dorongan jiwa untuk mewujudkan suatu perbuatan yang disengaja dan secara langsung dilakukan tanpa didahului sebuah renungan. Apabila akhlak tersebut sesuai dengan akal dan syariat-Nya, maka hal itu disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, jika akhlak tersebut bertentangan dengan keduanya, maka disebut sebagai akhlak tercela.

Pada dunia pendidikan, akhlak yang baik menjadi suatu hal yang dicita-citakan oleh setiap pendidik agar dimiliki oleh semua peserta didiknya sebagai implikasi dari proses pendidikan. Begitu pula dengan peran mereka sebagai generasi penerus bangsa, tentunya memerlukan akhlak yang baik untuk mencapai tujuan Indonesia. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mansur Muslich (2011: 37) menjelaskan pula bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menghasilkan insan yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat dan semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya untuk menambah pengetahuan secara intelektual, tetapi lebih dari itu juga menanamkan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan mereka.

Sebagai salah satu tokoh muslim sekaligus pemerhati pendidikan, al-Ghazali menekankan sistem pendidikan pada aspek akhlak. Untuk mewujudkan akhlak yang baik pada peserta didik, beliau menyodorkan dua cara, yaitu cara alami yang didapat manusia secara langsung dari karunia Allah dengan kesempurnaan fitrah yang dimilikinya, karena menurut beliau pada hakikatnya manusia cenderung berakh�ak baik. Cara kedua yaitu dengan sebuah usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan, pengajaran, latihan, dan kebiasaan baik yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Dua cara ini dinilai cukup efektif bagi pembentukan dan perbaikan akhlak seseorang sebab pada dasarnya manusia memiliki potensi baik. Akan tetapi, dalam hal ini diperlukan juga sebuah pendidikan yang berperan sebagai penjaga dan pemelihara akhlak baik tersebut agar tetap stabil dan tidak hilang (Iqbal, 2013: 189–191).

Akhir-akhir ini, sejak maraknya pandemi Covid-19 atau yang disebut SARS-CoV-2 di Indonesia selama dua tahun silam, memberikan pengaruh besar bagi sektor pendidikan. Untuk melindungi segenap warga sekolah, maka sejak saat itu lembaga pendidikan memberlakukan sistem pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada. Sistem pembelajaran ini dinilai efektif bagi proses pendidikan pada masa pandemi, selain menyesuaikan dengan kasus wabah yang melanda. Sistem ini juga menyeimbangkan kemajuan teknologi yang tidak ada hentinya (Rusyada & Nasir, 2022: 1715). Hal ini sejalan dengan pendapat Mochtar Buchori yang dikutip oleh Agung Basuki (Basuki, 2020: 48), mengatakan bahwa sistem pendidikan dapat dikatakan sehat apabila pendidikan tersebut mampu mengikuti perkembangan dan perubahan sesuai dengan zamannya. Ini artinya, pendidikan di Indonesia harus bisa beradaptasi sesuai dengan zaman agar pendidikan tersebut dapat terus hidup, termasuk dalam kejadian ini yaitu adanya pandemi Covid-19 yang diiringi dengan kemajuan teknologi. Peralihan sistem pembelajaran ini menjadi sebuah problem. Banyak para pendidik mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak kepada peserta didik mereka. Permasalahan ini didasari karena

kebingungan bahkan ketidaktahuan para pendidik dalam mengimplementasikan metode yang bisa dan cocok untuk dilakukan dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik mereka. Akibat dari permasalahan ini ialah terjadi pemerosotan akhlak yang dimiliki peserta didik tersebut, sehingga banyak sekali orang tua, masyarakat, bahkan para pendidik mengeluh akan hal tersebut.

Berangkat dari pemahaman di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengimplementasikan metode pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam proses pendidikan dengan sistem pembelajaran digital era 4.0 pada masa Covid-19. Pembelajaran digital yang sejatinya dilakukan secara daring bukan berarti tidak memperhatikan atau meninggalkan pendidikan akhlak yang sangat penting dalam pembentukan pola perkembangan kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan yang berlaku di tempat tinggalnya.

Sejauh ini kajian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak al-Ghazali cukup banyak dilakukan seperti tesis yang ditulis oleh Abdul Harits (2021) yang berjudul "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*)". Dalam tesisnya, Abdul Harits menyajikan tentang konsep metode pendidikan akhlak berdasarkan perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din* yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syaidatul Mukaroma (2020) yang berjudul "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value" mengulas tentang metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali untuk meningkatkan kualitas akhlakul karimah peserta didik sebagai penanggulangan *less moral value*.

Meskipun kajian mengenai pendidikan akhlak al-Ghazali cukup banyak dilakukan, namun penelitian ini tetap menarik untuk dilakukan karena: pertama, sistem pembelajaran digital di era Covid-19 masih tetap dilakukan saat ini. Kedua, dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus pada metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali. Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan dan mengupayakan pada pengimplementasian metode pendidikan akhlak al-Ghazali dalam pembelajaran digital era 4.0 pada masa Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu penelitian yang berdasarkan literatur buku, jurnal ilmiah, artikel, serta data-data kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data pokok yang dibutuhkan oleh penulis. Data primer tersebut terkait tentang metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali. Sedangkan data sekunder, peneliti memperoleh data dengan mengambil dari beberapa buku dan artikel dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan *library research* (kepustakaan). M. Nazir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, dan catatan-catatan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2004: 111). Dalam menganalisis data, peneliti mengambil langkah-langkah berikut, yaitu koleksi data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009: 338). Kesimpulan yang dipaparkan harus didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid sehingga kesimpulan yang dipaparkan dapat dipercaya dan dapat menjawab permasalahan.

PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Nama asli al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Nama al-Ghazali kadang dikatakan dengan kata *Ghazzali* yang berarti tukang pintal benang, karena ayah al-Ghazali bekerja sebagai tukang pintal benang wol. Sedangkan kata yang lazim diucapkan yaitu *Ghazali*, merupakan sebuah kata yang diambil dari kata Ghazalah yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali (Rusn, 1998: 9). Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Thus wilayah Khurasan, Iran. Al-Ghazali merupakan pemikir ulung Islam yang mendapat gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Zainuddin* (Hiasan Agama), *Bahrun Mughriq* (Samudera yang Menghanyutkan), dan lain sebagainya.

Masa muda al-Ghazali bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan. Kehidupan pada saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, kebenaran para ulamanya, dan keadilan para pemimpinnya. Ketika itu dunia tampak tegak di sana. Masalah pendidikan sangat diperhatikan, sarana kehidupan mudah didapatkan, biaya hidup dan pendidikan para penuntut ilmu ditanggung oleh pemuka masyarakat dan pemerintah. Ayah al-Ghazali sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya walaupun beliau adalah seorang buta huruf dan miskin. Sebelum ayah al-Ghazali meninggal dunia, beliau berwasiat kepada sahabatnya yang merupakan seorang sufi agar dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu al-Ghazali dan Ahmad (Rusn, 1998: 10).

Al-Ghazali mengalami suatu kejadian ketika awal studinya, di mana kejadian tersebut mendorong kemajuannya dalam studinya. Pada suatu hari, ketika al-Ghazali hendak pulang ke tempat asalnya, di perjalanan beliau dihadang oleh sekelompok perampok. Sekelompok perampok tersebut merampas semua barang bawaan milik al-Ghazali, tidak terkecuali catatan kuliah al-Ghazali. Al-Ghazali secepatnya meminta kepada sekelompok perampok tersebut untuk mengembalikan catatan yang dimilikinya sebab bagi al-Ghazali, catatan tersebut sangat bernilai. Pemimpin perampok tersebut malah mengejek al-Ghazali dan mengatakan bahwa ilmu yang dimiliki al-Ghazali hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Kemudian ejekan tersebut digunakan al-Ghazali untuk mencambuk dirinya sendiri dan membuat al-Ghazali semakin menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama kurang lebih tiga tahun (Rusn, 1998: 10).

Setelah al-Ghazali menamatkan pendidikannya di Thus dan Jurjan, kemudian al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naisabur dan ia tinggal di sana. Di Naisabur, al-Ghazali mulai mengaji kepada al-Juwainy yang merupakan seorang pemuka agama yang terkenal dengan julukan Imamul Haramain. Kepada al-Juwainy, al-Ghazali belajar ilmu ushul, ilmu kalam, madzhab fikih, logika, retorika, filsafat, dan tasawuf. Kehausan al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah terlihat sejak intelektualnya berkembang (Surakhmad, 1998: 13–14). Pada saat itu al-Ghazali memandang al-Juwainy sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur, sehingga ketika al-Juwainy meninggal dunia menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi al-Ghazali.

Pada tahun 1091 M/484 H, al-Ghazali diangkat menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah yang terletak di Baghdad. Kemudian pada usia 34 tahun, al-Ghazali diangkat menjadi rektor universitas tersebut berkat prestasi-prestasi yang diraihnya. Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nidhamiyah selama 4 tahun. Setelah itu al-Ghazali mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis makrifat. Kemudian al-Ghazali

meninggalkan pekerjaan mengajarnya dan ia mulai hidup jauh dari lingkungan manusia dan zuhud yang ia tempuh. Pada tahun 499 H/1106 M, al-Ghazali pulang ke Naisabur untuk mengajar kembali di Universitas Nidhamiyah. Fakhrul Muluk merasa sangat senang atas kembalinya al-Ghazali mengajar di Universitas Nidhamiyah. Tidak lama setelah Fakhrul Muluk wafat pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kembali ke kampung halamannya yakni di Thus. Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya dengan membaca Al-Qur'an dan hadis serta mengajarkannya. Tepat di samping rumahnya, didirikan sebuah madrasah untuk para santri yang mengaji. Pada hari Senin tepat pada tanggal 14 Jumadatsaniyah tahun 505 H/1111 M, al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan tepat di sebelah tempat khalwat (*khanaqah*)-Nya (Rusn, 1998: 11–13).

Sistem Pembelajaran Digital Era Covid-19

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mentransformasikan sebuah ilmu pengetahuan. Maraknya pandemi Covid-19 di Indonesia selama dua tahun silam, memaksa lembaga pendidikan memberlakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh)/ STH (*Study From Home*). Dampaknya membuat sistem pembelajaran mengalami transformasi dari luring menjadi daring. Pembelajaran dengan sistem daring merupakan sebuah proses transfer dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai pendidikan dari pendidik ke peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet sebagai penghubungnya (Ramdani, 2021: 14). Penerapan sistem pembelajaran ini memiliki tujuan agar pelaku pendidikan tetap terjaga dari merebaknya bahaya dari kasus Covid-19. Selain itu, penerapan ini dapat membuat proses pembelajaran tetap dapat termaksimalkan meskipun antara pendidik dan peserta didik tidak bertemu secara langsung.

Pembelajaran yang dilakukan dengan sistem daring tentunya memanfaatkan berbagai kemajuan digital, sehingga antara pendidik dan peserta didik tidak lagi perlu ketemu secara tatap muka di kelas. Pembelajaran digital (*digital learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan web atau teknologi digital. Sistem ini dianggap efektif dalam proses belajar mengajar di masa pandemi sekaligus dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi yang tidak ada hentinya (Rusyada & Nasir, 2022: 1715). Penerapan *digital learning* ini membuat pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, sistem ini mengharuskan adanya infrastruktur dan teknologi yang menunjang seperti akses internet, server, komputer, televisi, dan sebagainya (Munir, 2017: 1–5).

Adanya penerapan pembelajaran digital ternyata memberikan banyak dampak positif. Penerapan sistem ini membuat pembelajaran dapat dilakukan tanpa perlu memperhatikan jarak, ruang, dan waktu. Baik pendidik dan peserta didik maupun antarsesama mereka sudah tidak memiliki batasan lagi dalam melakukan interaksi. Selain itu, materi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik lebih bervariasi, baik dalam bentuk verbal, visual, audio, teks maupun gerak. Kini pengguna internet kian bertambah seiring mudahnya akses internet serta murahnya perangkat untuk mengaksesnya. Hal ini menjadi pendorong berkembangnya pembelajaran digital melalui internet dalam dunia pendidikan yang lebih bermutu dan efisien sehingga dapat menyeimbangkan kebutuhan manusia di era digital dan kompetitif saat ini (Munir, 2017: 16–21).

Tantangan Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Digital

1. Kurangnya Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting guna mendukung terjalinnya hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Faktor komunikasi sangat mendukung dalam proses perkembangan pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dengan terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik maka akan menimbulkan proses pembelajaran yang baik dan efektif yang melahirkan hal-hal positif. Dalam pembelajaran digital, tentunya komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga harus terjalin dengan baik di mana dengan terjalinnya komunikasi tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan akhlak peserta didik ke arah hal-hal yang baik. Meskipun dalam pembelajaran digital, peserta didik tetap dituntut untuk bisa memaksimalkan serta mengamalkan materi yang sudah dipelajari. Maka dari itu, komunikasi antara pendidik dan peserta didik tetap harus terjalin dengan baik dalam pembelajaran digital karena komunikasi yang baik sangat penting guna mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan efektif.

2. Tidak Disiplin Waktu

Guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19, maka pemerintah memberlakukan kebijakan STH (*Study From Home*). Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, maka mengharuskan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan digital untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari TK/RA hingga perguruan tinggi. Namun, realitasnya ketika proses pembelajaran digital diterapkan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, tidak semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, salah satunya yakni keterlambatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran digital. Kondisi tersebut timbul karena beberapa alasan yang mereka utarakan, di antaranya: tidak memiliki kuota internet, terlambat bangun tidur, jaringan tidak lancar dan lain sebagainya. Dengan timbulnya problematika-problematika tersebut, tentunya seorang pendidik tidak dapat memaksakan peserta didiknya agar bisa tepat waktu bergabung dalam pembelajaran digital, namun pendidik tetap harus menyampaikan perintah kepada peserta didik untuk sebisa mungkin bergabung dalam pembelajaran digital tepat waktu, sebab dengan membiasakan sikap disiplin waktu ini akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik untuk masa depan mereka.

3. Tenaga Pendidik Tidak Bisa Memberikan Pembinaan Akhlak Secara Langsung kepada Peserta Didik

Pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran mesti dilakukan oleh pendidik karena akhlak sudah menjadi salah satu aspek dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Akan tetapi, adanya penerapan pembelajaran daring menggunakan digital seolah menjadi gerbang penghalang bagi pendidik dalam upaya pembentukan akhlak para peserta didik. Tidak mungkin sama kualitas keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan melalui perantara digital dibanding secara tatap muka langsung. Tidak bisa dipungkiri pula banyak peserta didik kurang memperhatikan bahkan menganggap remeh pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh pendidiknya, alhasil lambat laun terjadi kemerosotan akhlak pada diri mereka.

Implementasi Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Sistem Pembelajaran Digital Era 4.0 pada Masa Covid-19

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement* yang artinya melaksanakan (E, 2013: 56). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata implementasi memiliki arti penerapan (Sarwiji, 2006: 288). Implementasi merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara terperinci. Nurdin Usman berargumen bahwa implementasi adalah terfokus pada aksi, aktivitas, tindakan atau terjadi sebuah mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekadar tindakan biasa, tetapi implementasi adalah sebuah aktivitas yang terencana guna mencapai tujuan aktivitas tersebut (Usman, 2002: 70). Biasanya implementasi dilakukan setelah sebuah rencana dianggap sudah benar dan tepat. Dalam buku analisis kebijakan publik, Subarsono mengatakan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian sebuah pekerjaan dengan menggunakan alat guna mencapai hasil dari tujuan yang diharapkan (Subarsono, 2009: 30). Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah sebuah proses penerapan suatu konsep guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejak diberlakukannya pembelajaran digital di era Covid-19, kualitas akhlak peserta didik mengalami kemerosotan. Misalnya, kejujuran peserta didik sudah sangat melemah, mereka menganggap bahwa menyontek menjadi hal yang biasa dan tidak perlu takut karena tidak ada pengawasan ketat dari pendidik mereka. Contoh yang lainnya yaitu menurunnya rasa hormat kaum muda kepada yang lebih tua, sehingga tidak sedikit dari mereka berlaku tidak sopan meski di depan orang yang lebih tua darinya. Hal ini sangat memprihatinkan apabila terus dibiarkan dan tidak ada tindak lanjut dari para pendidik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan metode yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan pada sistem pembelajaran digital.

Menurut al-Ghazali metode pendidikan Islam adalah sebuah usaha atau cara yang dilakukan untuk meneladani para nabi dalam segala hal dengan cara mempelajari serta memahami kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan klasik sangat menekankan pendidikan akhlak. Adapun langkah spesifik al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yaitu memilih metode yang dipakai oleh para sufi di antaranya melalui pembiasaan dan penanaman perbuatan-perbuatan baik dalam diri pribadi. Adapun metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali yaitu:

1. Metode Mujahadah dan Riyadah

M. Abdul Quasem dalam Abu Muhammad Iqbal (Iqbal, 2013: 244) menjelaskan bahwa mujahadah diartikan sebagai kesungguhan seseorang dalam melatih jiwa untuk selalu patuh kepada Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan maksud dari riyadah ialah upaya melatih diri melalui pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang berlandaskan pada akhlak yang baik sampai perbuatan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, mujahadah dan riyadah merupakan dua metode pembiasaan diri untuk senantiasa melakukan perbuatan baik sehingga hal tersebut membentuk akhlak seseorang yang baik pula.

Pada pembelajaran digital, metode ini sangat membantu dalam pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun dalam pengimplementasiannya tidak dapat termaksimalkan, namun pendidik bisa terus mengingatkan peserta didiknya baik melalui tatap muka secara *online* maupun via *chat* agar mereka selalu mengingat dan menjalankan perintah Allah SWT dan

menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya serta senantiasa melakukan amal kebaikan. Sebagai contoh, pendidik bisa membuat jadwal amal *yaumi* kepada peserta didiknya. Amal tersebut akan disetor setiap pekan. Dengan cara ini peserta didik akan terbiasa melakukan amal kebaikan, lama-kelamaan hal ini akan tertanam di dalam dirinya sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan tanpa didasari perintah dari pendidiknya. Dengan demikian, metode mujahadah dan riyadah yang diusung oleh Al-Ghazali dapat diimplementasikan sebagai upaya pembentukan akhlak peserta didik sekalipun pembelajaran dilakukan secara digital.

2. Metode Keteladanan

Kata ‘imitasi’ menjadi kunci dalam metode ini. Imitasi merupakan peniruan segala sesuatu yang berasal dari seseorang yang dijadikan *role model* kehidupannya baik sikap, penampilan, gaya hidup, dan sebagainya (Uno, 2006: 194). Manusia memiliki dorongan jiwa untuk meniru orang lain. Begitu juga peserta didik, mereka akan meniru sosok figur atau panutannya, dalam hal ini tentunya seorang pendidik atau guru. Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi salah satu bagian yang selalu dilihat dan dicontoh oleh peserta didik, sehingga kegiatan meniru erat kaitannya dengan keteladanan.

Pada sistem pembelajaran digital, penanaman nilai-nilai akhlak dirasa sulit untuk dilakukan. Masih banyak pendidik mengeluh dan merasa bahwa pembentukan akhlak pada pembelajaran digital tidak bisa efektif. Hal ini ditambah dengan kemudahan peserta didik dalam mengakses berbagai media yang membuat mereka lebih banyak mengonsumsi informasi tanpa melakukan penyaringan sehingga mereka lebih mudah untuk mencontoh perilaku tidak terpuji dari tayangan yang dilihatnya. Jika terus dibiarkan, maka akhlak yang melekat pada diri peserta didik semakin miris. Oleh karena itu, sudah semestinya pendidik senantiasa memberikan keteladanan berupa akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Tanpa suatu keteladanan yang baik, maka pembentukan akhlak tidak akan berhasil, apalagi hanya mengandalkan sebuah nasihat. Akhlak baik yang terus-menerus dilihat oleh peserta didik dengan sendirinya mereka akan menyadari pentingnya akhlak tersebut dan mulai untuk mencontohnya (Suhartono & Rahma Yulieta, 2019: 46–47). Dengan demikian, penerapan metode keteladanaan ini tentu berperan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan akhlak pada peserta didik. Keberhasilan ini ditentukan oleh kualitas realitas akhlak yang diteladankan.

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode ini dinamakan metode pemberian nasihat sebab di dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh perkataan yang didengar dari orang lain (Iqbal, 2013: 248). Dalam hal pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, tetapi nasihat perlu diberikan secara terus-menerus. Seorang pendidik tentu dapat menerapkan metode ini dalam pembelajaran digital di era Covid-19 ini. Sebagai contoh, pada saat pembelajaran digital sedang berlangsung, terdapat seorang peserta didik yang tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Setelah si pendidik tersebut bertanya kepada si peserta didik apa alasan yang membuat ia tidak bisa memahami materi pembelajaran, kemudian si peserta didik pun menjawab bahwa pada saat pembelajaran digital sedang berlangsung, ia tertidur dan dalam kondisi tidak mengaktifkan kamera platform digital yang sedang digunakannya. Dengan timbulnya problematika tersebut, tentu seorang

pendidik harus segera memberi nasihat kepada peserta didiknya yakni dengan cara ketika pembelajaran digital hendak dimulai, seorang pendidik harus memberikan arahan kepada para peserta didiknya agar mengaktifkan kamera platform digital dengan tujuan si pendidik tetap dapat mengawasi para peserta didiknya kemudian dilanjutkan dengan menasihati para peserta didiknya akan pentingnya mendengarkan penjelasan materi dengan seksama guna menghindari problematika-problematika yang tidak diinginkan ketika proses pembelajaran digital sedang berlangsung.

4. Metode Kisah

Metode kisah memiliki peranan yang sangat penting apabila dikaitkan dengan proses pembentukan akhlak seseorang sebab dengan diterapkannya metode kisah dapat membuat seseorang lebih dekat dengan nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang hidup dan jelas (Iqbal, 2013: 249). Dengan diterapkannya metode kisah pada proses pendidikan akhlak pada seseorang, diharapkan dapat diambil hikmah bahwa dengan kisah tersebut dapat mengarah kepada penerimaan nilai-nilai akhlak dan agama dalam dirinya sendiri. Sehingga setelah seseorang menyerap kisah yang didapatinya, diharapkan selanjutnya ia dapat mengambil nilai-nilai yang positif dalam kisah tersebut. Metode kisah ini tentu dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam pembelajaran digital. Alangkah lebih menarik apabila si pendidik ingin menerapkan metode kisah dalam pembelajaran digital yaitu dengan cara menampilkan kisah dalam bentuk video dengan tujuan si peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran atau hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

5. Metode Pemberian Ganjaran

Metode pemberian ganjaran terbagi menjadi dua. Pertama, pemberian apresiasi terhadap seorang anak yang telah berbuat kebaikan. Kedua, pemberian hukuman kepada seorang anak yang telah berbuat kesalahan. Metode pemberian hukuman ini diusahakan tidak menyakiti anak didik, karena dengan diterapkannya metode ini bermaksud untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan.

Metode pemberian ganjaran ini tetap dapat diterapkan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran digital. Sebagai contoh, ketika pembelajaran digital sedang berlangsung, terdapat peserta didik yang aktif bertanya pada proses diskusi yang sedang dilakukan. Alhasil si peserta didik tersebut mendapatkan hadiah dari si pendidik yakni salah satu di antaranya berupa nilai tambahan. Sedangkan contoh dari pemberian hukuman yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yaitu ketika ada peserta didik yang tidak bergabung dalam pembelajaran digital yang sedang berlangsung sampai selesai dan bukan karena alasan terhambat jaringan, lantas si pendidik secara langsung memberi ancaman kepada peserta didik tersebut untuk tidak mencantumkan nama peserta didik tersebut dalam daftar kehadiran. Pemberian hukuman tersebut bertujuan agar si peserta didik yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahan yang ia lakukan.

SIMPULAN

Merebaknya pandemi Covid-19 memaksa pemerintah memberlakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan sistem daring melalui teknologi digital sebagai sarananya. Pemberlakuan ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait akhlak peserta didik. Banyak para pendidik mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak kepada peserta didik mereka. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dalam melakukan pendidikan akhlak, di antaranya yaitu kurangnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, tidak disiplin waktu, dan pendidik tidak bisa memberikan pembinaan akhlak secara langsung kepada peserta didik mereka. Jika dibiarkan semakin lama, maka jangan heran kalau terjadi dekadensi akhlak pada peserta didik tersebut.

Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam klasik sangat menekankan pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan. Banyak penjelasan yang beliau berikan terkait metode yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan dan membentuk akhlak yang baik pada peserta didik mereka, di antaranya yaitu mujahadah dan riyadah, keteladanan, pemberian nasihat, kisah, dan pemberian ganjaran. Berbagai metode ini sangat relevan dan dapat diimplementasikan oleh para pendidik dalam sistem pembelajaran digital. Dengan demikian, dekadensi akhlak pada peserta didik dapat terminimalisirkan dan akhlak para peserta didik tersebut tetap dapat dibina, dididik, dan diselamatkan meskipun dalam pendidikannya tidak dilakukan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. (2020). Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z. *Jurnal Lingkar Widya Iswara*, 7(1).
- E, M. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: CV Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdani, M. (2021). Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1033>
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas Penerapan Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Sarwiji, B. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exac.
- Subarsono. (2009). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, & Rahma Yulieta, N. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Surakhmad, W. (1998). *Paper Skripsi Thesis Disertasi*. Bandung: Tarsito.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE TEACHERS' SELF-DISCLOSURE IN THE CLASSROOM

Nur Nilam Sari

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: nurnilamsari1907@gmail.com

ABSTRACT

Self-disclosure helps students to recognize some of the possible challenges in the learning process. Teachers use self-disclosure to relate information about themselves to the content of the subjects they teach. Teacher self-disclosure is an effective educational strategy for instilling a positive attitude toward students. This research aims to know students' perceptions of teachers' self-disclosure in the classroom. This research used a descriptive qualitative design with a survey method. The respondents were 103 English Education Department students of UINSI Samarinda. The data were collected using a questionnaire and analyzed using the Interactive Model of Miles, Huberman, and Saldana. Based on the results, the researcher concluded that students' perceptions of the teachers' self-disclosure in the classroom are the teachers using topics related to their experiences, opinions, beliefs, and feelings when teaching in class, teachers used all the dimensions of the self-disclosure include amount, duration, relevance, appropriateness, and depth, the beneficial effects of teachers' self-disclosure on students learning outcomes are increasing students' motivation, building a positive teacher-student relationship, attracting students' attention and participation, and improving cognitive learning. Students have a positive perception of the teacher's self-disclosure. However, the information disclosed must be appropriate.

Keywords: Students; Teachers; Perceptions; Self-Disclosure.

ABSTRAK

Pengungkapan diri membantu siswa untuk mengenali beberapa kemungkinan tantangan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan pengungkapan diri untuk menghubungkan informasi tentang diri mereka dengan isi mata pelajaran yang mereka ajarkan. Keterbukaan diri guru merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk menanamkan sikap positif terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterbukaan diri guru di kelas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode survei. Responden pada penelitian ini adalah 103 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UINSI Samarinda. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap keterbukaan diri guru di kelas adalah guru menggunakan topik yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, keyakinan, dan perasaannya saat mengajar di kelas, guru menggunakan semua dimensi keterbukaan diri meliputi frekuensi, durasi, relevansi, kesesuaian, dan kedalaman, efek dari keterbukaan diri guru adalah meningkatkan motivasi siswa, membangun hubungan guru-siswa yang positif, menarik perhatian dan partisipasi siswa, dan meningkatkan pembelajaran kognitif.

Siswa memiliki persepsi positif terhadap keterbukaan diri guru. Namun, perlu dicatat bahwa informasi yang diungkapkan harus sesuai.

Kata Kunci: Siswa; Guru; Persepsi; Pengungkapan Diri.

INTRODUCTION

Teachers are part of the education sector. Teachers need to master four teacher competencies to become quality educators. These competencies are pedagogic competency, professional competency, personality competency, and social competency. The ability of teachers to control the student learning process is referred to as pedagogic competency. The ability of a teacher to master learning material clearly and deeply is referred to as professional competency. The ability of a teacher to reflect a positive personality such as patience, honesty, and authority is referred to as personality competency. The ability of a teacher to communicate and interact with all students and colleagues at school is referred to as social competency.

As a social competency, the relationship between teachers and students is crucial. Teachers are expected to interact effectively with students during the learning process. Good interaction will make good communication. It has the potential to help the development of positive relationships between teachers and students. Teachers play a vital role in classroom communication. According to William and Burden, effective learning is based on social interaction between two or more persons with different degrees of competence or knowledge (Sahar, 2014). In this case, the teacher has more knowledge and experience to share when interacting with students. One of the teacher's communication behaviors that can be used in the teaching process is the teacher's self-disclosure.

Teacher self-disclosure is the act of sharing personal information, opinion, or experience with students to explain a topic (Gusrianda, 2019). Teachers use self-disclosure to relate information about themselves to the content of the subjects they teach. Self-disclosure helps students to recognize some of the possible challenges in the learning process. Teachers have a significant role in presenting experiences in the right way to be effective and successful in instilling positive attitudes towards students (Gusrianda, 2019). It can affect how students see something, which affects how they choose to deal with it (Sahar, 2014). In previous research, Mohsine Jebbour stated that teacher self-disclosure is an effective educational strategy for increasing student motivation, building a positive teacher-student relationship, improving cognitive learning, and attracting students' attention in the classroom. Previous research on self-disclosure in Indonesia has focused on self-disclosure through social media. However, it is rare to examine teacher self-disclosure, especially from students' perceptions. Based on this phenomenon, the researcher is interested in conducting research about students' perception of teachers' self-disclosure in the classroom.

METHOD

This research used a descriptive qualitative design with a survey method, conducted at UINSI Samarinda in June. The respondents were 103 English Education students in the 4, 6, and 8 semesters. The data were collected using a Likert Scale questionnaire and then analyzed using the Interactive Model of Miles, Huberman, and Saldana.

DISCUSSION

The researcher can see students' perception of teachers' self-disclosure, especially in terms of topics, dimensions, and effects of self-disclosure itself.

A. Topics

Self-disclosure, according to Jourard and Jaffee may be defined as the act of disclosing personal information to others (Gusrianda, 2019, p.2) In this research, information refers to personal feelings, experiences, opinions, and beliefs.

Table 1. Topics of Teachers' Self-Disclosure

Statements	Students' Answers			
	Strongly Agree	Agree	Uncertain	Disagree
Teachers share their personal feelings in teaching.	3.9%	51.5%	35%	9.7%
Teachers share their personal experiences in teaching.	37.9%	61.2%	1%	-
Teachers share their personal opinions in teaching.	23.3%	67%	9.7%	-
Teachers share their personal beliefs in teaching.	12.6%	64.1%	21.4%	1.9%

As seen from table 1 point 1, 3.9% of students strongly agree, 51.5% agree, 35% are uncertain, and 9.7% disagree. It showed that most students agree that teachers share their personal feelings in teaching. On the second point, 37.9% of students strongly agree, 61.2% agree, 1% are uncertain, and no student answered they disagree. It showed that most students agree that teachers share their personal experiences in teaching. On the third point, 23.3% of students strongly agree, 67% agree, 9.7% are uncertain, and no student answered they disagree. It showed that most students agree that teachers share their personal opinions in teaching. On the fourth point, 12.6% of students strongly agree, 64.1% agree, 21.4% are uncertain, and 1.9% answered they disagree. It showed that most students agree that teachers share their personal beliefs in teaching.

As Vogel and Wester defined self-disclosure is the verbal disclosure of one's thoughts, feelings, beliefs, or characteristics to another person (Gusrianda, 2019, p.2). According to Derlega, Metts, Petronio, and Mergulis, self-disclosure is broadly defined as what people verbally disclose about themselves to others, including their opinions, feelings, and experiences (Sahar, 2014, p.2416). Teachers' self-disclosure in the context of education can be defined as a statement spoken in class about themselves that may or may not be relevant to the subject material but reveals details about the teacher that students are unlikely to learn from other sources (Alastair, 2021, p.2). The data obtained from the questionnaire showed that based on the students' perception, teachers conduct self-disclosure by using topics related to their experiences, opinions, beliefs, and feelings when teaching in class. Teacher self-disclosure becomes a means of interaction, connection, and reduction of the teacher-student distance.

B. Dimensions

The amount, duration, relevance, appropriateness, and depth are some dimensions of self-disclosure.

Table 2. Dimensions of Teachers' Self-Disclosure

Statements	Students' Answers			
	Strongly Agree	Agree	Uncertain	Disagree
1. Teachers often share information about themselves.	10.7%	47.6%	37.9%	3.9%
2. Teachers can spend a long time talking about their personal things.	10.7%	40.8%	30.1%	18.4%
3. Teachers tend to talk about positive experiences or aspects of themselves.	14.6%	68.9%	16.5%	-
4. Teachers tend to talk about bad experiences or aspects of themselves.	3.9%	39.8%	47.6%	8.7%
5. Teachers can control which personal things are appropriate to tell the students and which are inappropriate.	28.2%	56.3%	15.5%	-
6. Teachers can open up about their very personal matters without hesitation, such as family conflicts, finance, and others.	1.9%	35%	31.1%	32%
7. Teachers can be open about their things such as hobbies, educational history, and others.	26.2%	65%	7.8%	1%

1. Amount

The amount is from how high or low a person is or the frequency with which someone does self-disclosure (Adhetio, 2020, p.24). As seen in Table 2, point 1, 10.7% of students strongly agree, 47.6% agree, 37.9% are uncertain, and 3.9% disagree about the statement. It showed that most students agree that teachers often share information about themselves when teaching in the class. In line with research by Gusrianda, most students felt that the teacher frequently shared personal experiences as a form of self-disclosure (Gusrianda, 2019, p.9). The amount of teacher self-disclosure in the classroom is valuable for the students since they can learn something from it.

2. Duration

Duration indicates the time engaged in self-disclosure (Mohsine, 2018, p.277). Based on table 2 on the second point, 10.7% of students strongly agree, 40.8% agree, 30.1% are uncertain, and 18.4% disagree about the statement. It showed that most students agree that teachers can spend a long time talking about their things. The longer the teacher self-discloses, the more things are conveyed to students.

3. Relevance

Relevance includes disclosures related to the theme discussed in class, either positive or negative (Adhetio, 2020, p.24). On the third point, 14.6% of students strongly agree, 68.9% agree, 16.5% are uncertain, and no student answered they disagree that teachers tend to talk about positive experiences or aspects of themselves. On the fourth point, 3.9% of students strongly agree, 39.8% agree, 47.6% are uncertain, and 8.7% disagree that teachers tend to talk about bad experiences or aspects of themselves. Most students agree that teachers tend to talk about positive or bad experiences. When teachers make relevant self-disclosures, students will be more active in the learning

process than when teachers make irrelevant self-disclosures. Gusrianda found that when the teachers shared their experiences, it inspired the students. (Gusrianda, 2019, p.9).

4. Appropriateness

Appropriateness is how someone controls what they are talking about to others when telling something (Adhetio, 2020, p.24). On the fifth point, 28.2% of students strongly agree, 56.3% agree, 15.5% are uncertain, and no student answered they disagree about the statement. It showed that most students agree that teachers can control which personal things are appropriate to tell the students and which are inappropriate. In this case, the teacher is not allowed to convey something that offends others and has the potential to be imitated poorly by students.

5. Depth

Depth is people reach a phase where they can tell something so deep and personal to people (Adhetio, 2020, p.24). On the sixth point, 1.9% of students strongly agree, 35% agree, 31.1% are uncertain, and 32% disagree that teachers can open up about personal matters without hesitation, such as family conflicts, finance, and others. On the seventh point, 26.2% of students strongly agree, 65% agree, 7.8% are uncertain, and 1% disagree that teachers can be open about their things such as hobbies, educational history, and others. Based on the questionnaire result, most students agree that teachers did not open up about personal matters such as family conflicts and others, but only opened up about their hobbies, educational history, and others. It has been determined that experiences, family, friends, and likes and dislikes are appropriate classroom discussion issues. However, students viewed self-disclosures concerning sex, religion, and politics as inappropriate in the classroom (Mohsine, 2018, p.277).

C. Effects

Some of the effects of teachers' self-disclosure on students learning outcomes are beneficial based on students' perceptions.

Table 3. Effects of Teachers' Self-Disclosure

Statement	Students' Answers			
	Strongly Agree	Agree	Uncertain	Disagree
1. I learned something from teachers' disclosure and took them as a good example.	34%	58.3%	7.8%	-
2. I learned from teachers' personal experiences because I may find myself in the same situation one day.	35%	60.2%	4.9%	-
3. I feel comfortable when teachers share their opinions or experiences because it is an opportunity to know them more.	33%	58.3%	7.8%	1%
4. I find it more enjoyable when teachers use their beliefs, opinions, or experiences in teaching.	22.3%	57.3%	19.4%	1%
5. I feel more connected with teachers when they share their disclosures.	12.6%	69.9%	16.5%	1%
6. I feel curious when teachers tell me about their experiences or feelings.	17.5%	63.1%	18.4%	1%

Statement	Students' Answers			
	Strongly Agree	Agree	Uncertain	Disagree
7. I think that teachers' self-disclosure is effective in keeping students hooked on class discussion and attracts their attention.	16.5%	65%	17.5%	1%
8. I get excited when teachers share their feelings, opinions, or experiences.	22.3%	61.2%	14.6%	1.9%
9. I feel contents or materials are more visible and tangible when teachers explain them using their personal experiences.	17.5%	64.1%	17.5%	1%
10. I find it easier to understand the materials and remember every part of it when teachers use their personal experiences.	17.5%	63.1%	17.5%	1.9%

1. Increasing Students' Motivation

According to Gusrianda, teachers' communication skills in the classroom affect students' enthusiasm or motivation to learn (Gusrianda, 2019, p.2). As seen from table 3, point 1, 34% of students strongly agree, 58.3% agree, 7.8% are uncertain, and no student answered they disagree that they learned something from teachers' disclosure and took as a good example. On the second point, 35% of students strongly agree, 60.2% agree, 4.9 are uncertain, and no student answered they disagree that they learned from teachers' personal experiences because they may find themselves in the same situation one day. It showed that most students agree that teachers' self-disclosure can motivate them. Similar to a previous study, a lecturer's personal experiences can improve student motivation in the classroom (Gusrianda, 2019, p.11). Self-disclosure may be a proper teaching strategy to boost students' motivation (Mohsine, 2018, p.283). Experiences or opinions conveyed by teachers to students can open their minds to new perspectives or things that they might face later and how to find solutions when facing the same problem.

2. Building a Positive Teacher-Student Relationship

Self-disclosure by teachers can foster a calm environment in the classroom, which can, in turn, enable students to share their experiences (Sahar, 2014, p.2421). On the third point, 33% of students strongly agree, 58.3% agree, 7.8% are uncertain, and 1% disagree that students feel comfortable when teachers share their opinions or experiences because it is an opportunity to know them more. On the fourth point, 22.3% of students strongly agree, 57.3% agree, 19.4% are uncertain, and 1% disagree that students find it more enjoyable when teachers use their beliefs, opinions, or experiences. On the fifth point, 12.6% of students strongly agree, 69.9% agree, 16.5% are uncertain, and 1% disagree that students feel more connected with teachers when they share their disclosures. It showed that most students agree that teachers' self-disclosure builds a positive teacher-student relationship. In line with Mohsine, appropriate teachers' self-disclosure can establish a positive teacher-student relationship (Mohsine, 2018, p.279). Understanding the potential and suitable methods of developing solid relationships with students is crucial. The relevance of teachers' disclosures

humanizes the learning environment, making it more likely for students to feel at ease and inspired to build strong relationships with their teachers.

3. Attracting Students' Attention and Participation in the Classroom.

Self-disclosure improves students' comprehension of their teachers and increases participation in-class activities (Noushin, 2019, p.2). On the sixth point, 17.5% of students strongly agree, 63.1% agree, 18.4% are uncertain, and 1% disagree that students feel curious when teachers tell them about their experiences or feelings. On the seventh point, 16.5% of students strongly agree, 65% agree, 17.5% are uncertain, and 1% disagree that students think that teachers' self-disclosure is effective in keeping students hooked on class discussion and attracting students' attention. On the eighth point, 22.3% of students strongly agree, 61.2% agree, 14.6% are uncertain, and 1.9% disagree that students get excited when teachers share feelings, opinions, or experiences. It showed that most students agree that teachers' self-disclosure attracts students' attention and participation in the classroom. Gusrianda found that students become more interested in class and become more excited about studying as an outcome (Gusrianda, 2019, p.3). Teachers who relate their personal experiences to the subject attract students' attention and participation in class.

4. Improving Cognitive Learning

Self-disclosure by teachers concerning the subject matter is regarded as a rich source of information and a technique for clarifying the subject matter (Mohsine, 2018, p.279). On the ninth point, 17.5% of students strongly agree, 64.1% agree, 17.5% are uncertain, and 1% disagree that they feel contents or materials are more visible and tangible when teachers explain them using their personal experiences. On the tenth point, 17.5% of students strongly agree, 63.1% agree, 17.5% are uncertain, and 1.9% disagree that they find it easier to understand the materials and remember every part when teachers use their personal experiences. It showed that most students agree that teachers' self-disclosure can improve their cognitive learning. When the teacher expresses their emotions or tells their own stories to clarify a particular topic, the students will engage in class more actively. For example, the teacher may share with the class how they felt when they were students or share learning strategies. Gusrianda stated that students think that the content can be understood easily because of the lecturers' self-disclosures related to the subject. (Gusrianda, 2019, p.8) Since students learn more in the classroom, implementing teacher self-disclosure may be a helpful strategy for ensuring students remember the material and make it more understandable.

CONCLUSION

Based on the discussion, the researcher concluded that students' perceptions of the teachers' self-disclosure in the classroom are the teachers using topics related to their experiences, opinions, beliefs, and feelings when teaching in class. Teachers used all self-disclosure dimensions include amount, duration, relevance, appropriateness, and depth. The beneficial effects of teachers' self-disclosure on students learning outcomes are increasing students' motivation, building a positive teacher-student relationship, attracting students' attention and participation, and improving cognitive learning. Students have a positive

perception of the teacher's self-disclosure. However, the information disclosed must be appropriate.

REFERENCES

- Cakmak, Fidel and Ve Betul Arap. "Teachers' Perceptions of the Appropriateness of Teacher Self-Disclosure: A Case Study from Turkey", Journal of Teacher Education and Educators, Volume 2, Number 2, 2013 (DOI: https://www.researchgate.net/publication/322466427_Teachers'_Perceptions_of_the_Appropriateness_of_Teacher_Self-Disclosure_A_Case_Study_from_Turkey).
- Farani, Sahar Tabatabaee and Azar Hosseini Fatemi. "The Impact of Teacher's Self-Disclosure on Students' Attitude towards Language Learning in a Foreign Language Context", Theory and Practice in Language Studies, Volume 4, Number 11, 2014 (DOI: https://www.researchgate.net/publication/276248087_The_Impact_of_Teacher's_Self_disclosure_on_Students'_Attitude_towards_Language_Learning_in_a_Foreign_Language_Context).
- Henry, Alastair and Cecilia Thorsen. "Teachers' Self-Disclosure and Influences on Students' Motivation: A Relational Perspective", International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, Volume 24, Number 1, 2021 (DOI: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13670050.2018.1441261>).
- Jebbour, Mohsine. "University Students' Perceptions of the Effects of Teacher Self-Disclosure in the English Language Classroom", JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics), Volume 3, Number 3, 2018 (DOI: <https://jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/166>).
- Putra, Adhetio Rinolva. "Hubungan Self Disclosure dengan Academic Stress pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", Thesis, UNM Malik Ibrahim, 2020 (DOI: <http://etheses.uin-malang.ac.id/23825/>).
- Rajab, Gusrianda Bin. "Lecturer Self-Disclosure and Students' Motives to Communicate in EFL Context at Halu Oleo University", Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2019 (DOI: <http://eprints.unm.ac.id/15571/>).
- Safei, Noushin and Mohsen Shahroki. "Relationship between Teacher Self-Disclosure and Teaching Style: Perception of EFL Teachers", Cogent Education, Volume 6, Number 2, 2019 (DOI: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2019.1678231>).

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SATUAN TUGAS (SATGAS) COVID-19 KOTA PALANGKA RAYA DALAM PENANGANAN COVID-19 DI KOTA PALANGKA RAYA

Khalidah

Institusi Agama Islam Negeri Palangka Raya
Khalidaheee@gmail.com

ABSTRACT

Organization communication is a part from various messages or information of organization in which there are inside formal or informal group. In Covid-19 Task force of Palangka Raya that has some institutes, it is necessary to have an effective way in communicating to avoid misunderstanding. The communication patterns will make good communication and can communicate according its structure of organization, so this thing is interesting to be researched. The research objectives were to know and explain communication patterns of Covid-19 Task Force in handling Covid-19 in Palangka Raya. This research was qualitative descriptive with communication approach. Data collection techniques were interview, observation and documentation. Data analysis technique was Miles and Huberman model. The result showed that communication patterns used by Covid-19 Task Force in handling Covid-19 in Palangka Raya were wheel pattern and star pattern. Wheel pattern was used as a vertical communication pattern from top bottom and as a vertical communication pattern from bottom to top, while star pattern was used as a horizontal communication pattern. The results of the research also found that the organizational communication barriers for the Covid-19 Task Force (Satgas) of the City of Palangka Raya in handling Covid-19 in the City of Palangka Raya were differences in understanding an information or task given and technical obstacles in delivering information such as lost signal, difficult to contact and do not have internet package.

ABSTRAK

Komunikasi organisasi merupakan bagian dari berbagai pesan atau informasi yang mana di dalam organisasi ada kelompok formal maupun informal. Dalam organisasi Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya yang memiliki beberapa gabungan instansi, diperlukan cara yang efektif dalam berkomunikasi untuk menghindari salah paham. Dengan adanya pola komunikasi, maka akan terjalin komunikasi yang baik dan dapat berkomunikasi sesuai dengan struktur yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga pada konteks ini menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan pola komunikasi organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa deskriptif dengan pendekatan komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh organisasi Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya adalah pola roda dan pola bintang (menyeluruh). Pola roda

digunakan sebagai pola komunikasi organisasi vertikal dari atas ke bawah dan vertikal dari bawah ke atas, sedangkan pola bintang (menyeluruh) digunakan sebagai pola komunikasi organisasi horizontal. Hasil penelitian juga menemukan bahwa hambatan komunikasi organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya yaitu perbedaan dalam memahami suatu informasi atau tugas yang diberikan dan kendala teknis penyampaian informasi seperti hilang sinyal, susah dihubungi dan tidak memiliki paket internet.

Kata kunci: Organisasi; Pola Komunikasi; Satgas Covid-19

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi antarindividu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berorganisasi interaksi diperlukan sebagai sarana penunjang komunikasi antaranggota, sehingga sebuah organisasi dapat bergerak maju. Proses komunikasi yang efektif merupakan prasyarat untuk membentuk ikatan yang baik dan mencapai tujuan organisasi.

Komunikasi organisasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam suatu organisasi/perusahaan dan meminimalisir munculnya perbedaan atau ketidakpahaman dalam mengartikan sebuah informasi. Dengan makna lain, komunikasi organisasi merupakan perkumpulan antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok khusus yang dibentuk untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan bersama dengan suatu pendekatan untuk mengetahui sikap, persepsi, ekspektasi, dan kepuasan anggota organisasi, sehingga memberikan informasi mengenai sudut pandang yang berbeda dari anggota-anggota organisasi. Komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan unsur pokok selain tujuan organisasi dan motivasi, dengan maksud tujuan lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan dan memberikan *feedback*.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah RI, salah satunya dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang disahkan memalui Keputusan Presiden RI No.7 Tahun 2020, yang kemudian diperbarui melalui Keputusan Presiden RI No. 9 Tahun 2020. Adapun tujuan gugus tugas ini adalah meningkatkan sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah, antisipasi penyebaran dan meningkatkan kesiapan, kemampuan dalam mencegah dan merespon Covid-19. Namun, pada akhir Juni tepatnya tanggal 20 Juni 2020 Presiden Joko Widodo membubarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 digantikan dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite penanganan Corona Virus Disease 2019 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.

Di dalam organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19, komunikasi juga merupakan unsur pokok dalam penanganan Covid-19. Satgas Covid-19 secara resmi berdiri sebagai penanganan pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Berdirinya Satgas Covid-19 didasarkan pada tujuan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 dan agar bisa terhindar dari wabah mematikan tersebut. Virus Covid-19 saat ini masih dalam proses perkembangan. Virus ini banyak menyebabkan perubahan sosial dan perubahan di berbagai bidang kehidupan yang seringkali menimbulkan kekhawatiran serta ketakutan di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya yang begitu cepat harus segera dihentikan.

Penyebaran virus Covid-19 ini terjadi di berbagai sektor wilayah, tidak terkecuali di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Meningkatnya penyebaran virus Covid-19 di Kota Palangka Raya tentu saja mendorong pemerintah untuk melakukan upaya dalam mengambil tindakan yang lebih cepat, pasti, tegas, dan tanggap dalam penanganannya, maka dengan ini pemerintah Kota Palangka Raya bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk membentuk Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 di Kota Palangka Raya dalam menangani penyebaran virus Covid-19.

Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dibentuk pada tanggal 17 Maret 2020 oleh WaliKota Palangka Raya sebagai status siaga darurat bencana non-alam. Satgas Covid-19 di Kota Palangka Raya berada di Jl. Badak No.3, Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangka Raya. Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya ini terbentuk dari berbagai instansi, yaitu dari anggota BPBD Kota Palangka Raya sendiri, Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) Kota Palangka Raya, Pol PP (Polisi Pamong Praja), Dishub (Dinas Perhubungan) Kota Palangka Raya, Polres (Kepolisian Resor), TNI (Tentara Nasional Indonesia), Relawan MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) Kota Palangka Raya, dan FPRB (Forum Penanggulangan Resiko Bencana) Kota Palangka Raya yang menjadi anggota Satgas di Kota Palangka Raya.

Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya merupakan organisasi di bidang penanganan yang masih terbilang baru. Walaupun demikian, Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Komitmen yang begitu kuat ini menjadi landasan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam bertindak. Perkembangan yang diperoleh Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan virus Covid-19 atas upaya yang dilakukan untuk memberikan penanganan terbaik bagi masyarakat, khususnya bagi yang terpapar virus Covid-19 di Kota Palangka Raya.

Kinerja Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam menangani penyebaran virus Covid-19 ini tidak dapat dilepaskan dari komunikasi organisasi yang dilakukan. Komunikasi organisasi yang dilakukan Satgas Kota Palangka Raya tidak terlepas dari proses koordinasi dalam meningkatkan misi penanganan virus Covid-19. Komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi akan berdampak pada efektivitas proses komunikasi yang dilakukan organisasi tersebut, tidak jarang juga menimbulkan berbagai hambatan komunikasi dan berdampak pula pada proses pencapaian tujuan komunikasi organisasi tersebut.

Dalam organisasi terdapat perangkat manajemen yaitu, *top*, *upper*, *middle*, dan *lower management*. Dalam tingkatan tersebut dapat terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi atau pesan yang tidak sepenuhnya berlangsung dengan lancar, baik ditinjau dari arah atau aliran informasi atau pola komunikasi, baik secara *top-down* maupun secara *bottom-up*. Kondisi tersebut dapat terjadi pada Satgas covid-19 Kota Palangka Raya di mana dalam organisasi Satgas itu terdiri dari banyaknya instansi.

Instansi tersebut tentu memiliki perbedaan pangkat, jabatan, dan status kedudukan. Adanya perbedaan pangkat dan jabatan terkadang menimbulkan terjadinya kesalahpahaman dalam penyampaian informasi yang disebabkan perbedaan sikap dan pola pikir yang berbeda. Jika pola komunikasi yang digunakan tidak disikapi dengan baik, maka akan menyebabkan kesalahpahaman dan kurang sampainya informasi dalam memberikan arahan. Dengan kondisi inilah anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sering terjadi

kesalahpahaman dalam penyampaian informasi dan terkadang terjadi bentrok antara anggota sehingga informasi yang diberikan tidak sampai ke anggota lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa deskriptif dengan pendekatan komunikasi. Tempat dan waktu penelitian yaitu berada di Jl. Badak No.3, Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangka Raya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data. Pertama, teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Maka dari itu, perlu adanya pengamatan aktivitas komunikasi organisasi satuan tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya. Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu kantor BPBD Kota Palangka Raya sebagai penanggung jawab Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya yang mana kantor BPBD ini sebagai posko utama Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya tempat di mana untuk mengamati pola komunikasi organisasi satuan tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya. Selama observasi, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara, lembar observasi, dan foto sebagai alat untuk dokumentasi selama pengumpulan data penelitian.

Kedua wawancara, yaitu proses komunikasi yang melibatkan proses tanya jawab dengan tujuan tertentu, yaitu interaksi antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang menjawab pertanyaan. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebelum kegiatan wawancara. Pedoman wawancara membantu peneliti dalam menggali dan mengurutkan secara jelas data dari informan penelitian. Dalam wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam suara serta alat bantu untuk mencatat jawaban-jawaban dari narasumber dalam penelitian. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah Ketua Harian Satgas Covid-19, Ketua Koordinator Lapangan, Wakil Koordinator Lapangan, dan Anggota Satgas Covid-19 lainnya dari berbagai instansi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pola komunikasi organisasi Satgas dalam penanganan Covid-19.

Selanjutnya dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan, pengolahan data yang tidak disampaikan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berbentuk dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti nota, surat pribadi yang dapat memberitahukan informasi pendukung terhadap suatu penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan menyempurnakan data hasil observasi dan wawancara dalam bentuk foto. Dokumentasi ini dibuat dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah. Dan yang terakhir yaitu teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah teori Miles dan Huberman yaitu *data reduction, data display, and data conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dan beberapa instansi lainnya seperti Polri, TNI, Satpol PP, Dishub, Kominfo, FPRB, dan relawan MDMC yang tergabung dalam anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh pada penelitian tersebut, maka peneliti mendapat suatu gambaran bahwa pola komunikasi yang digunakan bersifat formal, namun ada kalanya dari beberapa anggota berkomunikasi secara informal dan nonformal. Dalam penelitian ini data yang diperoleh terkait pola komunikasi pada Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya menunjukkan tiga aspek pola komunikasi yang digunakan pada organisasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Organisasi Vertikal dari Atas ke Bawah pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Secara umum, pola komunikasi ke bawah merupakan komunikasi yang mempunyai peran untuk menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan kepada bawahannya. Hal ini dengan tujuan untuk mengubah sikap, membentuk sebuah pendapat, mengurangi kecurigaan dan ketakutan yang timbul karena kurangnya informasi yang mengalir dari jabatan berotoritas. Dalam penelitian ini konteks pola komunikasi yang disorot adalah proses pola komunikasinya bukan pesan komunikasinya. Dari hasil penelitian, proses pola komunikasi pada Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya terbagi ke dalam bentuk gaya komunikasi itu sendiri, yaitu formal, informal, dan nonformal.

Pada komunikasi ini anggota Satgas melakukan komunikasi dengan berbagai jenis komunikasi yaitu formal, informal, dan nonformal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber HF selaku Ketua Pengawas dan AMAA Wakil Pengawas lapangan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber HF pada tanggal 21 Maret 2022: "Ya sangat diperlukan. Yang pastinya dalam organisasi ini biasanya kita sering berkomunikasi. Hal ini pasti sering terjadi apalagi saat apel, rapat biasanya kita melakukan komunikasi yang mana komunikasi ini pasti formal saja di setiap organisasi mana saja, ya pasti komunikasi itu sangat diperlukan."

Hasil wawancara dengan narasumber AMAA pada tanggal 21 Maret 2022: "Untuk hal komunikasi ke atasan itu wajib. Dalam organisasi itu wajib, yang diharapkan adalah rencana kegiatan setelahnya maksudnya rencana kegiatan, pelaksanaan, dan setelahnya. Itulah yang harusnya atasan tahu."

Informasi dari narasumber HF dan AMAA tersebut dikonfirmasi oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan narasumber PDR tanggal 22 Maret 2022: "Kalau Satgas Covid ini, kebetulan saya juga sebagai anggota, kalau komunikasi ini pastilah, kalau antarsesama atau keseluruhan anggota pasti kita lakukan, karena tadi yang saya katakan, tanpa ada komunikasi dan interaksi tujuan kita akan terhambat, jadi putuslah koordinasi, jika kita tidak ada komunikasi, makanya penting komunikasi itu tadi, sehingga mempermudah

kita, seperti kegiatan patroli ataupun tim data. Tim data kan kita tidak bisa dapat data dari mana tanpa adanya komunikasi dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan, seperti itu. Kalau untuk sama atasan kita kadang-kadang ya kalau memang hal ini mendesak, misalnya terkait yang kita kerjakan di bidang tim data dan lain hal, mungkin seperti itu, kadang-kadang. Cuma untuk melalui media sosial kita jarang, kita kan posisi sekretariatnya kan di BPBD, terkadang kita bisa langsung kepada atasan, ataupun kalau memang itu tidak biasa diputuskan di situ, tapi kita ada *step by step*, biasanya saya tanyakan pak Balap dulu, kalau memang ini tidak bisa diselesaikan, mungkin pak Balap dulu yang ke atasan baru nanti kita bersama sama, gitu."

Hasil wawancara dengan narasumber FR tanggal 26 Maret 2022: "Perlu, alasannya tanpa komunikasi kita di Satgas ini tidak mungkin bisa mendapat informasi atau arahan dari atasan atau Ibu Kaban karena atasan itu informasi utama untuk kami sebagai anggota di bawah beliau."

Hasil wawancara dengan narasumber EFP pada tanggal 2 April 2022: "Sangat perlu, karena dengan begitu, namanya sebuah organisasi itu dibentuk oleh beberapa orang, beberapa anggota. Kalau sudah namanya beberapa anggota artinya sosialisasi komunikasi sosial antara satu dengan yang lainnya itu wajib, wajib diperlukan. Apabila dalam suatu organisasi komunikasi tidak berjalan lancar, bisa dikatakan organisasi itu akan tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, sehingga kendala-kendala dan tujuan utama dari dibentuknya organisasi itu bisa jadi tidak tercapai, karena berasal dari komunikasi yang kurang baik, jadi sangat perlu. Dari itu kita sebagai bawahan selalu menerima apa informasi dari atasan di mana atasan ini sebagai informasi yang jadi pacuan utama untuk kita yang di bawah beliau."

Hasil wawancara dengan narasumber A pada tanggal 4 April 2022: "Dengan tegas, sersan, santai tapi serius, dengan hal ini komunikasi atasan untuk kami yang di bawah beliau, walaupun beliau terlihat tegas terkadang beliau juga bisa memberikan hiburan atau candaan di sela menyampaikan informasi mba, tapi kita semua bisa memberikan tanggapan atau informasi terhadap beliau juga."

Hasil wawancara dengan narasumber CB pada tanggal 5 April 2022: "Jelas, harus ada koordinasi harus ada komunikasi yang baik untuk menerima *input* dari masyarakat terus melanjutkan lagi kepada teman-teman yang lain terutama untuk pimpinan, jadi jelas komunikasi itu untuk atasan jelas sesuai prosedur untuk memberikan informasi ke anggota bawahannya biar semua yang pimpinan berikan dapat kami terima dengan jelas."

Hasil wawancara dengan narasumber BH pada tanggal 6 April 2022: "Ya perlu, kalaunya berkomunikasi kan biar pekerjaan itu semakin mudah, harus saling berkoordinasi dan berkomunikasi. Jika pemimpin memberikan informasi nih kepada atasan ya kita sebagai anggota baru bisa bertindak, kan di Satgas ini tergabung dari beberapa instansi dari TNI, Polres, relawan, FPRB, jadi kalau ibu Kaban memberikan informasi itu pasti disampaikan dulu ke ketua dari gabungan instansi ini baru disampaikan lagi ke anggota dari gabungan instansi ini, dari hal ini perlu di dalam organisasi ada komunikasi nya, yang mana komunikasi pertama dari pak wali kota, turun ke ibu Kaban dan selanjutnya hingga informasi itu sampai ke masyarakat, seperti itu komunikasi yang diperlukan di organisasi Satgas ini."

Informasi yang diberikan oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya diperkuat dengan keterangan dari narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber EA pada tanggal 7 April 2022: "Ya itu tadi, kegiatan mereka setiap hari apa, kan kita kalau jadi pegawai, itu kan dipantau ya. Kita harus mengisi yang namanya SISKA, jadi SISKA itu, aplikasinya itu untuk mengisi kegiatan kita sehari-hari itu apa yang kita lakukan, jadi kita ngasih pengarahan."

Data hasil wawancara di atas diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 dan 21 Maret 2022 dan 4 April 2022. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2022, diperoleh data bahwa Ketua Satgas mengomunikasikan kepada seluruh anggota Satgas hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya dalam melakukan protokol kesehatan, edukasi, karantina hal-hal yang berkaitan untuk menghindari Covid-19, pengaturan kebijakan buka atau tutup kelas sekolah bila ditemukannya kasus Covid-19, infrastruktur yang perlu disiapkan di sekolah sebelum tatap muka, antisipasi lonjakan Covid-19, dan vaksinasi. Cara Ketua Satgas melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota Satgas melalui kegiatan apel. Media yang digunakan Ketua Satgas untuk melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu *handy talkie*, telepon, dan media sosial (WA chat dan WA grup).

Pada observasi tanggal 21 Maret 2022, diketahui bahwa Ketua Satgas mengomunikasikan kepada seluruh anggota Satgas hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya dalam melakukan protokol kesehatan, *update* laporan harian realisasi vaksinasi, sebaran Covid-19 yang terkonfirmasi Covid-19, grafik sanksi, pelaksanaan patroli, dan sisislisasi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3, level 2, serta level 1 dalam mengoptimalkan posko penanganan Covid-19. Cara Ketua Satgas melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota Satgas melalui kegiatan apel. Media yang digunakan Ketua Satgas untuk melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu *handy talkie*, telepon, dan media sosial (WA chat dan WA group).

Terakhir, pada observasi tanggal 4 April 2022, diperoleh data bahwa Ketua Satgas mengomunikasikan kepada seluruh anggota satgas hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya dalam melakukan protokol kesehatan, vaksinasi, penyemprotan disinfektan di tempat yang akan dijadikan acara, dan operasi yustisi penindakan pelanggaran razia masker. Cara Ketua Satgas melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota Satgas melalui kegiatan apel. Media yang digunakan Ketua Satgas untuk melakukan komunikasi dengan seluruh anggota Satgas yaitu *handy talkie*, telepon, dan media sosial (WA chat dan WA group).

2. Pola Komunikasi Organisasi Vertikal dari Bawah ke Atasan pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Komunikasi bawah ke atas adalah komunikasi yang memberikan sebuah informasi yang mengalir dari tingkat yang rendah menuju ke tingkat yang tinggi. Dari hasil penelitian,

proses pola komunikasi pada Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya terbagi ke dalam bentuk gaya komunikasi itu sendiri, yaitu formal, informal, dan nonformal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber HF selaku Ketua Pengawas dan AMAA Wakil Pengawas lapangan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber HF pada tanggal 21 Maret 2022: "Kalau untuk informasi biasanya bisa diusul pimpinan, bisa kepala badan, Ketua Tim Satgas ataupun wakil. Kalau yang di bawahnya itu terkecuali ada persetujuan pimpinan baru bisa, jadi memberikan informasi itu tidak bisa sembarangan kan, jadinya biasanya perwakilannya dari ketua instansinya baru ketua instansinya menyampaikan ke anggotanya, tapi jika hal itu mendesak semua anggota bisa memberikan informasi dengan persetujuan atasan, mungkin disaat rapat atau apel anggota boleh mengajukan informasi untuk hal yang perlu dilakukan, dan hal itu ada baiknya untuk komunikasi pada organisasi ini kan, makanya perlu informasi itu disetujui dulu oleh atasan."

Hasil wawancara dengan narasumber AMAA pada tanggal 21 Maret 2022: "Di situ saya katakan penting, komunikasi itu penggerak komunikasi ya, tanpa komunikasi yang baik tidak akan berjalan, organisasi itu akan terjadi *miss* ya, maka harus komunikasi yang baik ya, jadi setiap instansi kan memiliki ketua nah dari hal itu setiap anggota bisa saling berinteraksi dengan ketuanya, dan jika ada anggota untuk memberikan pendapat pun itu pasti didengarkan oleh semua orang. Biasanya jika ada apel, semua orang diberikan waktu untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dan semua anggota itu sama, jadi apa yang mereka sampaikan ya kita hargai, makanya komunikasi itu sesama anggota organisasi diperlukan dan penting."

Informasi dari narasumber HF dan AMAA tersebut dikonfirmasi oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber PDR pada tanggal 22 Maret 2022: "Yang pasti kita berkomunikasi itu ada adab, ada akhlak dan lain-lain seperti itu, sopan santun bisa juga karena ini komunikasi dengan atasan, jadi kita *step by step*-nya juga. Mungkin kalau masalah kebijakan ataupun program itu terlebih dahulu. Seandainya sebagai anggota organisasi, kita mempunyai tahap, mungkin kita komunikasi dulu dengan bidang-bidang dalam organisasi. Kemudian, jika menyangkut ranah kebijakan ataupun program dan lain hal baru dapat dikomunikasikan dengan atasan dan komunikasi itu kita ada sekretaris, atau jika memang ini keadaannya memang mendesak atau terjadwal. Nah, ini terkadang kita harus bikin redaksinya dulu ataupun pemberitahuan, siapa tahu pimpinan sedang ada kesibukan dan lain hal, apabila jika itu menyangkut dengan kebijakan suatu program dalam sebuah organisasi."

Hasil wawancara dengan narasumber FR pada tanggal 26 Maret 2022: "Komunikasi yang dilakukan dengan atasan biasanya caranya di saat apel, pas apel biasanya kan kami dikumpulkan, jadi di sana kita boleh melakukan komunikasi atau tukar pendapat dan informasi. Dari cara seperti itu komunikasi yang kami jalankan."

Hasil wawancara dengan narasumber EFP pada tanggal 2 April 2022: "Ya tidak lain adalah bagaimana dimulai dari menyusun *planning* atau rencana-rencana yang akan dikerjakan pada hari itu yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya seperti itu, dan sesudah kita menyusun rencana ya kita beri tahu atasan dengan hasil rencana kita, apakah ini bisa dijadikan bahan untuk menanggulangi bencana atau

tidak dan *planning-planning*-nya apakah pada hari ini kita cukup melaksanakan patroli di tempat keramaian, di tempat-tempat yang memang sebelumnya sudah dilakukan asistensi, atau kita sekadar melaksanakan sosialisasi atau bisa juga kita melaksanakan operasi yustisi penggunaan masker di kalangan masyarakat Palangka Raya. Selain operasi yustisi, kita terkadang juga bisa santai-santai sambil ngobrol-ngobrol berbagi segala informasi yang kita dapatkan dari hal yang kita lakukan. Jadi, kita terkadang bisa saja berbagi informasi di luar konteks informasi yang diarahkan karena dalam komunikasi bisa saja sambil bercanda terhadap anggota lainnya."

Hasil wawancara dengan narasumber A pada tanggal 4 April 2022: "Atasan yang mana dulu, ibu Kaban? Biasanya jarang sih, paling pakai WA saja, tapi bisa juga komunikasi langsung, di mana saat komunikasi langsung ini kita harus tahu posisi kita, jadi sebelum berkomunikasi dengan atasan biasanya kami melakukan komunikasi dulu di bawahnya ibu Kaban, baru bisa sampai ke ibu Kaban, atau bisa juga di saat apel, itu kita bisa langsung komunikasinya."

Hasil wawancara dengan narasumber CB pada tanggal 5 April 2022: "Berkomunikasi bisa juga, kita bikin grup di sebuah organisasi itu, grup WA, walaupun secara intens secara pribadi, privat, apabila ada hal-hal yang urgen. Intinya jika kita berkomunikasi dengan atasan itu perlu persetujuan atasan dulu, tapi jika di saat apel kita semua anggota dibolehkan menyampaikan apa yang ada di pikiran kita pendapat maksudnya itu de, tapi kalau kita menyampaikan pendapat kita juga perlu memahami tupoksi agar tidak salah dalam menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan."

Hasil wawancara dengan narasumber BH pada tanggal 6 April 2022: "Berkomunikasi secara lisan, bertemu langsung semua kepala-kepalanya ngumpul bareng. Bisa juga semua anggota kumpul, rapat, apel membicarakan hal yang berkaitan dengan apa yang akan ditangani pada pandemi ini. Kami terkadang berkomunikasi dengan atasan biasanya bisa memberikan informasi dulu kepada sekretaris baru ke atasan, bisa juga atasan langsung yang mengarahkan memberikan untuk kita langsung menyampaikan apa yang kita informasikan."

Keterangan oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya tersebut diperkuat oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber EA pada tanggal 7 April 2022: "Iya, komunikasi, jadi kita yang pasti kan ada grup WA nih, kan banyak nih, gak mungkin kita ngomong satu persatu, tetapi berkomunikasi. Misalnya pada saat apel kita sampaikan, kita komunikasikan, apa kegiatan kita, apa keinginan kita, satgas ini harus bagaimana, terus cb-nya harus seperti apa, cb maksudnya "cara bertindak", dan juga lewat grup WA jadi tinggal 1,2,3 besok apa yang kita lakukan, jadi di situ komunikasinya, di situlah anggota bisa menyampaikan informasi kepada saya sebagai atasannya mereka."

Keterangan oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya diperkuat lagi dengan hasil wawancara narasumber IGBS selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber IGBS pada tanggal 8 April 2022: "Untuk tim di satgas itu ada ruang tersendiri, kita ada grup Whatsapp, nah jadi kita terkait

dengan kegiatan kemudian petunjuk baru dari pimpinan tentunya media yang kita komunikasikan ada dua, bisa melalui tatap muka ataupun melalui media sosial. Itu komunikasi kepada atasan, tapi saat komunikasi pada atasan itu kan juga perlu nih, jadi ya harus bisalah berkomunikasi dengan atasan sesuai ketentuan atau prosedurnya."

Data hasil wawancara di atas diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 dan 23 Maret 2022. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2022, diperoleh data bahwa anggota Satgas mengomunikasikan kepada Ketua Satgas hal-hal yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, pengawasan dan penanganan vaksinasi, pelanggaran prokes, dan saat yustisi dan hal-hal yang berkaitan langsung dengan apa yang dilakukan sebagai anggota Satgas. Selain itu, anggota Satgas juga mengomunikasi pengatur kebijakan buka atau tutup kelas sekolah bila ditemukannya kasus Covid-19, penetapan petunjuk teknis di lapangan dan berkoordinasi dengan relawan untuk menegakkan prokes, pembaruan daftar kondisi kesehatan setiap orang melalui grafik, monitor pelaksanaan protokol, revisi protokol saat diperlukan, dan koordinasi dengan puskesmas untuk penanganan Covid-19. Cara anggota Satgas melakukan komunikasi dengan ketua anggota Satgas yaitu dengan cara tatap muka saat apel, patroli, dan yustisi. Media yang digunakan anggota Satgas untuk melakukan komunikasi dengan Ketua Satgas yaitu melalui media sosial, telepon, WA *group*, dan WA *chat*.

Pada observasi tanggal 23 Maret 2022, diperoleh data bahwa anggota Satgas mengomunikasikan kepada Ketua Satgas hal-hal yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, pengawasan dan penanganan vaksinasi, pelanggaran prokes, pembagian masker, penjagaan untuk vaksinasi, dan patroli. Cara anggota Satgas melakukan komunikasi dengan ketua anggota Satgas yaitu dengan cara melakukan tatap muka saat apel, patroli, dan yustisi. Media yang digunakan anggota Satgas untuk melakukan komunikasi dengan Ketua Satgas yaitu melalui media sosial, telepon, WA *group*, dan WA *chat*.

3. Pola Komunikasi Organisasi Horizontal pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Komunikasi horizontal merupakan bentuk komunikasi secara mendatar di mana terjadi komunikasi secara menyamping dan dilakukan oleh dua pihak yang memiliki kedudukan atau jabatan yang sama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber HF selaku Ketua Pengawas dan AMAA Wakil Pengawas lapangan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber HF pada tanggal 21 Maret 2022: "Ya, kalau anggota Satgas kita saling komunikasi karena kita ada membentuk grup WhatsApp untuk menjalin komunikasi maka dari media WA itu kami berkomunikasi dan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh Satgas, makanya di anggota Satgas ini semuanya saling berkomunikasi tanpa harus membedakan pangkat, jabatan dan lainnya."

Hasil wawancara dengan narasumber AMAA pada tanggal 21 Maret 2022: "Dalam komunikasi amat sangat diperlukan karena tanpa komunikasi, organisasi tidak berjalan. Makanya semua anggota bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam organisasi Satgas ini."

Informasi dari narasumber HF dan AMAA tersebut dikonfirmasi oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber PDR pada tanggal 22 Maret 2022: "Kalau dalam organisasi yang pasti, pencapaian tujuan dari organisasi. Kita kan adalah relawan MDMC Kota Palangka Raya yang bergerak di bidang kebencanaan, yang pasti kita bisa kita berkomunikasi itu program, pelatihan. Kita mempunyai beberapa bidang, ada bidang rescue, ada bidang logistik dan lain-lain, ada sekretariat data dan informasi. Yang pasti setiap bidang ini harus saling komunikasi, harus saling koordinasi, jadi apabila ada suatu hal nanti, kegiatan yang ingin dilakukan, antara bidang ini saling kolaborasi, jadi tidak macetnya komunikasi antara bidang, sehingga apa pun tujuan organisasi yang ingin dicapai, bisa sejalanlah dengan apa yang sesuai dengan visi dan misi dalam sebuah organisasi."

Hasil wawancara dengan narasumber FR pada tanggal 26 Maret 2022: "Kalau kami dari TNI sesama anggota TNI biasanya berbicara hal yang berkaitan bagaimana menangani Satgas dan edukasi yang diberikan arahan dari atasan, tapi jika sesama anggota lain ya sama saja, kadang juga sering bercanda-canda di kantin belakang."

Hasil wawancara dengan narasumber EFP pada tanggal 2 April 2022: "Iya, pasti itu, saling berkomunikasi, tidak ada tanpa terkecuali, jadi antara instansi Polri, TNI dengan Polri, terus TNI dengan Kominfo, dengan Dishub, Polri dengan Satpol PP-nya, dengan MDMC, maupun dengan anggota atau staf BPBD-nya sendiri. Semuanya harus saling berkomunikasi, saling menjaga komunikasi tersebut sehingga lebih terkesan jadi keluarga sendiri. Ya begitu dan bisa langsung dan hal itu bisa dilaksanakan ketika pelaksanaan apel terutama pada saat pelaksanaan apel."

Hasil wawancara dengan narasumber A pada tanggal 4 April 2022: "Rekan sejawat itu maksudnya anggota? Ya komunikasi kita *planning* mau ke mana mau ke mana itu aja sih. Misalnya hari ini kita ke mana, malam atau lanjut atau enggak. Kita ngatur jadwal nyari tempat yang kemungkinan ada pelanggaran protokol kesehatan, jadi kami di sesama anggota biasanya saling *sharing* ya, masalah pelanggaran ataupun hak lain yang berkaitan. Kami sesama anggota Satpol PP, Dishub, dan lainnya, anggota yang sama tergabung di Satgas ini kami lebih sering bercanda agar tidak lelah saat adanya kegiatan dadakan atau patroli. Itu aja."

Hasil wawancara dengan narasumber CB pada tanggal 5 April 2022: "Banyak sih, utamanya pelanggaran peraturan saat acara, pelanggar masker saat yustisi nah itu sih, tapi di sela hal itu kami bisa juga bercandaan karena kita di lapangan banyak yang kita hadapi untuk *refreshing* pikiran kita, supaya kita ini tidak selalu stres menghadapi hal-hal yang kayak gini, apalagi saat ini kan covid lagi beredar. Sekarang alhamdulillah sudah mulai menurun, makanya kami sesama anggota gabungan bisanya sering bercanda untuk menghindari stres dari itu perlu komunikasi sesama rekan saat bekerja."

Hasil wawancara dengan narasumber BH pada tanggal 6 April 2022: "Biasanya terkait kegiatan patroli aja yang lebih utamanya, karena kami sesama Dishub kan diarahkan untuk mengatur lintas jadi kami saat mengatur lintas juga saling ngobrol dan tanya-tanya, tapi bisa juga komunikasi ke anggota lain seperti relawan, FPRB, dan TNI, ya paling-paling komunikasi berkaitan pelanggaran masker ketika di jalan."

Keterangan oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya tersebut diperkuat oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber EA pada tanggal 7 April 2022: "Sangat diperlukan, terkadang kalau kita tidak ada komunikasi orang tidak akan mengerti, tetapi kalau kita berkomunikasi dengan baik, apa maksud kita, disampaikan, baru orang paham, tetapi kalau tidak ada komunikasi, jadi sangat diperlukan komunikasi, maka dari komunikasi ini saya bisa mengetahui bagaimana cara komunikasi kerja kita di Satgas, terkadang apa yang saya sampaikan bisa diterima oleh Pak Heri sebagai koordinasi lapangan dan seterusnya hingga semua anggota tahu apa yang disampaikan saya. Jika nih ada informasi maka saya bisa juga langsung sampaikan di grup WA agar semuanya langsung melihat dan saya arahkan untuk melakukan rapat untuk pemantauan, maka dari itu komunikasi itu perlu. Pada organisasi ini kita tidak pandang bagaimana mereka anggota apa, tapi kita tetap bisa saling berkomunikasi, dan tetap kita hargai pendapat siapa di anggota organisasi Satgas ini, seperti itu."

Keterangan oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya diperkuat lagi dengan hasil wawancara narasumber IGBS selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber IGBS pada tanggal 8 April 2022: "Kami kalau komunikasinya itu kegiatan Satgas saja. Contoh di tim kami itu tentunya mempunyai tugasnya masing-masing terkait dengan publikasi, baik bagaimana cara membuat konten maupun sosialisasinya kepada masyarakat yang ketiga ini ada juga yang bagian dari dokumentasi, sesama anggota kami saling bantulah biar semua yang dikerjakan cepat selesai."

Data hasil wawancara di atas, diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2022 dan 8 April 2022. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2022, diperoleh data bahwa antaranggota Satgas mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, di mana antaranggota Satgas saling menjelaskan kegiatan patroli dan yustisi. Selain itu, juga mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penanganan protokol kesehatan, penindakan, pengamanan dan penyemprotan desinfektan dalam menanggulangi Covid-19, pembaruan kondisi kesehatan tiap orangnya, pembaruan grafik untuk pengetahuan Covid-19, petunjuk teknis lapangan, dan pelaporan segala bentuk kegiatan terkait tugas setipa harinya. Cara antaranggota Satgas melakukan komunikasi yaitu dengan cara tatap muka saat rapat, apel dan yustisi. Media yang digunakan antaranggota Satgas untuk melakukan komunikasi yaitu media sosial yaitu WA *chat*, WA *group*, Facebook, dan Instagram.

Pada observasi tanggal 8 April 2022, diperoleh data bahwa antaranggota Satgas mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya dalam melakukan protokol kesehatan, edukasi, arahan dari perintah atasan, karantina untuk yang melakukan perjalanan, hal-hal yang berkaitan untuk menghindari Covid-19, pengatur kebijakan buka atau tutup kelas sekolah bila ditemukannya kasus Covid-19, infrastruktur yang perlu disiapkan di sekolah sebelum tatap muka, antisipasi lunjakan Covid-19, dan vaksinasi, pemulihan ekonomi, pelaksanaan aplikasi peduli lindungi di wilayah Kota Palangka Raya, dan perpanjangan ke-4 status tanggap darurat bencana

non-alam pandemi Covid-19. Cara antaranggota Satgas melakukan komunikasi yaitu cara tatap muka saat rapat, apel dan yustisi. Media yang digunakan antaranggota Satgas untuk melakukan komunikasi yaitu dengan media sosial yaitu WA *chat*, WA *group*, Facebook, dan Instagram.

B. Hambatan pada Pola Komunikasi Organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Dalam melaksanakan pola komunikasi adakalanya hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain komunikasi tidak efektif, tidak mencapai sasaran dengan baik. Di Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya ada salah satu faktor yang menghambat terjadinya komunikasi yaitu adannya masalah ketika penyampaian pesan dari pengirim ke penerima karena faktor fisik misalnya alat komunikasi rusak, dan kesibukan pribadi yang yang padat. Meskipun gangguan-gangguan tersebut nampak sepele, namun hal itu menghambat proses komunikasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber HF selaku Ketua Pengawas dan AMAA Wakil Pengawas lapangan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya dalam wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber HF pada tanggal 21 Maret 2022: "Yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi biasanya banyaknya yang tidak setuju dengan apa yang disarankan oleh anggota lain."

Hasil wawancara dengan narasumber AMAA pada tanggal 21 Maret 2022: "Kalau bagi saya yang menjadi hambatan dalam komunikasi utamanya internet, terus itu juga susahnya untuk menghubungi anggotanya, di mana anggota tersebut memang susah untuk dihubungi."

Informasi dari narasumber HF dan AMAA tersebut dikonfirmasi oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber PDR pada tanggal 22 Maret 2022: "Kalau bagi saya yang menjadi penghambat komunikasi di organisasi Satgas ini kalau dalam informasi ya karena internetnya, tapi ada juga karena adanya ambisi serta ego tinggi, sehingga tidak menerima masukan maupun komunikasi dari anggota lain, sehingga kurangnya memperhatikan masukan orang tersebut."

Hasil wawancara dengan narasumber FR pada tanggal 26 Maret 2022: "Penghambat dalam komunikasi ya, biasanya internet saja, ya jaringan maksudnya."

Hasil wawancara dengan narasumber EFP pada tanggal 2 April 2022: "Bagi saya yang menjadi penghambat dalam komunikasi di Satgas ini biasanya banyaknya kesalahpahaman dalam informasi jadi sering terjadi miskomunikasi, dan dari itu penyebabnya internet jika diberi informasi melalui sosmed, makanya sering gangguan internet jadinya kadang ada yang informasinya sampai ke anggota tapi terkadang juga bisa tidak sampai."

Hasil wawancara dengan narasumber A pada tanggal 4 April 2022: "Biasanya yang jadi penghambat komunikasi itu salahnya informasi yang diberikan, dan juga susah dihubungi di saat waktu terdesak."

Hasil wawancara dengan narasumber CB pada tanggal 5 April 2022: "Yang jadi penghambat ya, terkadang terjadinya kesalahpahaman, adanya miskomunikasi,

kurangnya bermusyawarah pendapat dalam kegiatan, dan utamanya internet, susahnya dalam menghubungi anggota lainnya."

Hasil wawancara dengan narasumber BH pada tanggal 6 April 2022: "Internet bisanya yang jadi penghambat dalam berkomunikasi."

Keterangan oleh narasumber PDR, FR, EFP, A, CB, dan BH selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya tersebut diperkuat oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber EA pada tanggal 7 April 2022: "Untuk kendala atau hambatan dalam berkomunikasi keseringan biasanya internetnya, sehingga susah untuk menghubungi para anggota Satgas. Bisa juga anggotanya yang susah dihubungi mungkin karena adanya keperluan pribadi jadi susah dihubungi."

Keterangan oleh narasumber EA selaku Ketua Harian Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya diperkuat lagi dengan hasil wawancara narasumber IGBS selaku anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber IGBS pada tanggal 8 April 2022: "Kalau bagi kami anggota Kominfo yang pastinya internet, tanpa internt kami tidak bisa memberikan informasi apa pun untuk masyarakat."

Data hasil wawancara di atas diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2022 dan 8 April 2022. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2022, diperoleh data bahwa hambatan yang ada di anggota Satgas yaitu sering hilangnya jaringan internet, gangguan pada internet dan hilangnya sinyal, adanya salah paham dalam penyampaian informasi, adanya ego yang tinggi pada sesama anggota, adanya pola pikir yang berbeda karenanya banyaknya gabungan dari berbagai intansi.

Selanjutnya, pada observasi tanggal 8 April 2022, diperoleh data bahwa hambatan yang ada di anggota Satgas yaitu sering hilangnya sinyal, salahnya dalam menyampaikan informasi sehingga menjadi penghambat dalam berkomunikasi, tidak mengikuti aturan yang telah ditentukan, hingga tidak tahuinya informasi.

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara terkait pola komunikasi satuan tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa terdapat banyak kesamaan informasi yang diberikan oleh narasumber meskipun dengan pandangan yang berbeda. Secara spesifik, temuan dalam penelitian ini terbagi tiga aspek pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

A. Pola Komunikasi Organisasi Vertikal dari Atas ke Bawah pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa komunikasi vertikal atas ke bawah ini adalah komunikasi yang digunakan atasannya untuk bisa memantau bawahan dengan menggunakan aplikasi SISKA untuk mengetahui kehadiran dan apa saja yang dilakukan saat kegiatan apel, rapat, dan yustisi. Komunikasi vertikal atas ke bawah ini biasanya digunakan jika atasannya ingin memberikan informasi. Atasan dapat menggunakan

berbagai cara untuk memberikan informasi kepada anggotanya dengan cara memberikan informasi kepada sekretaris. Kemudian, sekretaris memberikan informasi tersebut kepada anggotanya sesuai prosedur yang ada.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pola komunikasi organisasi vertikal dari atas ke bawah yang digunakan oleh Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya adalah pola roda. Menurut Carl I. Hovland, pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya. Di Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya juga menggunakan pola roda yakni pemimpin memiliki kekuasaan penuh dalam mengontrol setiap pegawainya. Dalam hal ini, pemimpin adalah satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari seluruh anggota. Pada pola roda ini Ketua Harian Satgas berkomunikasi untuk memberikan informasi kepada anggota sesuai prosedur yang telah ditentukan, sehingga Ketua Satgas menjadi pusat utama dalam memberikan informasi kepada siapa pun dan berhak menentukan cara untuk menyampaikan informasi kepada seluruh anggota Satgas Covid-19 yang ada di Kota Palangka Raya.

B. Pola Komunikasi Organisasi Vertikal dari Bawah ke Atas pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa komunikasi vertikal dari bawah ke atas digunakan untuk menyampaikan kritikan dan usulan dari setiap anggota agar dapat dievaluasi bersama demi kemajuan sebuah organisasi tersebut. Komunikasi vertikal dari bawah ke atas juga digunakan jika memerlukan persetujuan atasan untuk menyampaikan informasi kepada anggota lain. Komunikasi organisasi vertikal dari bawah ke atas juga termasuk komunikasi yang ranahnya sebagai kebijakan dari informasi yang akan diberikan oleh atasan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pola komunikasi organisasi vertikal dari bawah ke atas yang digunakan oleh Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya adalah pola roda. Menurut Carl I. Hovland, pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya. Di Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya juga menggunakan pola roda yakni pemimpin memiliki kekuasaan penuh dalam mengontrol setiap pegawainya. Pada pola roda ini anggota Satgas memiliki prosedur untuk berkomunikasi kepada atasan, yang mana sebagai anggota Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan di organisasi tersebut.

C. Pola Komunikasi Organisasi Horizontal pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil penelitian, komunikasi organisasi horizontal ini mengalir di Satgas Covid-19. Seluruh anggota Satgas dapat saling berkomunikasi melalui mana saja tanpa ada halangan. Seluruh anggota juga bebas berpendapat tanpa harus terkena masalah dengan atasan dan dapat saling tukar-menukar informasi. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pola komunikasi organisasi horizontal

yang digunakan oleh Satgas Covid-19 adalah pola menyeluruh. Menurut Carl I. Hovland, pola komunikasi menyeluruh dapat dikatakan sebagai model jaringan komunikasi semua jaringan. Yang artinya, seluruh orang yang ada dalam kelompok atau organisasi itu dapat berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok atau organisasi lain. Dalam pola ini, antaranggota memiliki kekuatan untuk saling berkomunikasi, ini termasuk komunikasi yang tanpa terlibatnya seorang pemimpin, sehingga semua anggota yang memiliki kesamaan dalam jabatan bebas bertukar pikiran dan informasi (timbal balik). Pada pola menyeluruh di organisasi Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya ini, setiap anggota memiliki kebebasan berkomunikasi dalam rangka memberikan informasi, sehingga tidak terpaku dengan atasan dan bebas dalam berargumen antaranggota.

D. Hambatan pada Pola Komunikasi Organisasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam Penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil penelitian dari wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa hambatan dalam berkomunikasi yang ada pada Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya ada pada masalah dalam internet atau sinyal dalam media sosial untuk bisa memberikan informasi, adanya pola pikir yang berbeda dan miskomunikasi, di mana dalam anggota Satgas ini terbilang dari berbagai instansi sehingga adanya sikap dan pemikiran yang selalu berbeda dengan inilah anggota Satgas bisa terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian informasi.

SIMPULAN

1. Pola komunikasi organisasi vertikal dari atas ke bawah pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya yaitu pola roda. Di Satgas Covid-19, Ketua Satgas memiliki kekuasaan dalam memberikan informasi. Pola komunikasi organisasi vertikal dari bawah ke atas pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya yaitu pola roda. Di Satgas Covid-19, anggota Satgas memiliki hak untuk memberikan kritik dan berhak menyampaikan argumentasinya. Pola komunikasi organisasi horizontal pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 di Kota Palangka Raya yaitu pola menyeluruh. Di Satgas Covid-19, antaranggota Satgas bebas berargumentasi dan bertukar pikiran ke seluruh anggota Satgas.
2. Hambatan dalam berkomunikasi pada Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kota Palangka Raya dalam penanganan Covid-19 Kota Palangka Raya yaitu perbedaan dalam memahami suatu informasi atau tugas yang diberikan dan kendala teknis penyampaian informasi seperti hilang sinyal, susah dihubungi, dan tidak memiliki paket internet.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Don F. Faules, R. Wayne Pace. "Komunikasi organisasi : Strategi meningkatkan kinerja perusahaan / penerjemah, Deddy Mulyana, Engkus Kuswarno dan Gembirasari | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Diakses 21 Januari 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=682001>.

Dr. Alo Liliweri, M. S. "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya." PUSTAKA PELAJAR, 2011.

- Moekijat. "Teori Komunikasi." Universitas Indonesia Library. Mandar Maju, 1993. <https://lib.ui.ac.id>.
- Muhammad, Arni. "Komunikasi Organisasi." Dalam *Scribd*. Diakses 30 Januari 2022. <https://id.scribd.com/doc/269438135/Arni-Muhammad-pdf>.
- Nugrahani, Farida, dan M. Hum. "Metode penelitian kualitatif." *Solo: Cakra Books*, 2014. <http://digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. RajaGrafindo Persada, 2015. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/103738/komunikasi-organisasi-teori-dan-studi-kasus.html>.

Jurnal

- Ambarawati, Dewa Ayu, dan I. Made Wirya Darma. "Strategi Komunikasi Satgas Covid-19 Dalam Menyosialisasikan Prokes Kepada Lansia Di Desa Penatahan." *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (1 Juli 2021): 95–98. <https://doi.org/10.30656/ka.v3i2.3143>.
- Inah, Ety Nur. "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9, no. 2 (1 Juli 2016): 156–79. <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i2.519>.
- Johanna, Pricillia. "Hambatan Downward Communication Antara Pimpinan Dan Karyawan PT. Makmur Jaya." *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 2 (6 Juli 2013). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/890>.
- Mulawarman, Krisna, dan Yeni Rosilawati. "Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 5, no. 1 (14 Juli 2014): 31–41. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.1.31-41>.
- Mulyaningsih. "Pola Komunikasi Birokrasi Satgas Covid -19 Kabupaten Garut Dalam Penanganan Pandemi." *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (16 Desember 2021): 1838–53. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1838-1853>.
- Parwanto, M. L. E. "Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19." *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 3, no. 1 (18 Maret 2020): 1–2. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.1-2>.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.

Skripsi

- Aziz Jazuli, Ilham Hanafi. "Strategi Komunikasi Satuan Tugas (Satgas) Kelurahan Tanjung dalam Menangani Dampak Wabah Covid-19 di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10531/>.
- Azzahro, Fashiihatullisan Ziyaadatul Afif. "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengaderan Pada Anggota UKM UKI Ulin Nuha (Studi Kasus Pengurus UKM UKI Ulin Nuha Periode 2018-2019)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8506/>.
- Cahyaindahni, Yulia. "Pelaksanaan Regulasi Penanganan Covid-19 Di Kota Palangka Raya." Undergraduate, IAIN Palangka Raya, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3682/>.
- Fitriani, Nurul. "Strategi Komunikasi Organisasi Sekretariat Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/31251/>.

- Indriyanti. "Pola Komunikasi Organisasi Di Kantor Kecamatan Tallo Kota Makassar." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020. <https://docplayer.info/209183174-Skripsi-pola-komunikasi-organisasi-di-kantor-kecamatan-tallo-kota-makassar.html>.
- Junaidin. "Peranan Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Makassar." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5609/>.
- Khaerati, Risma. "Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Penanganan Covid-19 di Kabupaten Gowa." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021. https://dilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18610-Full_Text.pdf.
- Laili, Ni'matul. "Pola Komunikasi Organisasi Antara Atasan Dan Bawahan Di PT. Dwikarya Prasetya Nusantara Surabaya." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/36406/>.
- Nia, Audia. "Kapabilitas Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kota Padang." Masters, Universitas Andalas, 2021. <http://scholar.unand.ac.id/93972/>.
- Prasetyo, Toyib. "Strategi Komunikasi Organisasi Arik Ersada Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Masyarakat Terdampak," 2019. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/372>.
- Rochman, Shoviani. "Hambatan Komunikasi Organisasi (Studi Kasus LPP TVRI Stasiun Bengkulu)." Diploma, IAIN Bengkulu, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5939/>.
- Rohmah, Anggi Siti Mistu. "Hambatan Komunikasi Organisasi (Studi Pada Karyawan Biro Kemahasiswaan UMM)." Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. <https://doi.org/10/BAB%201.pdf>.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: Manhaji, 2016. <http://repository.uinsu.ac.id/1284/>.
- Zamani, Muhammad Farikh Zaky. "Analisis Komunikasi Vertikal Dan Horizontal Yang Mempengaruhi Kinerja Serta Pelayanan Karyawan Kepada Para Calon Jama'ah Haji Dan Umroh (KBIH) Al- Rahmah Mojokerto." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/45535/>.
- Zuwaini. "Kota Palangka Raya Bentuk Gugus Tugas Antisipasi Covid-19." Media Center Isen Mulang Palangka Raya, 19 Maret 2020. <https://mediacenter.palangkaraya.go.id/kota-palangka-raya-bentuk-gugus-tugas-antisipasi-covid-19/>.

Internet

- "Jokowi Bubarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Halaman all - Kompas.com." Diakses 29 Mei 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/21/08571741/jokowi-bubarkan-gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19?page=all>.
- Kalteng, Polda. "Patroli Gabungan Satgas Covid-19 Kota Palangka Raya Terus Awasi Penerapan Prokes," 20 Februari 2022. <https://humas.polri.go.id/2022/02/20/patroli-gabungan-satgas-covid-19-kota-palangka-raya-terus-awasi-penerapan-prokes/>.
- Keputusan, Surat. "Kalteng Tetapkan Status Siaga Darurat Covid -19." BeritaKalteng.Com, 18 Maret 2020. <https://beritakalteng.com/2020/03/18/kalteng-tetapkan-status-siaga-darurat-covid-19/>.
- Pergub. "PERGUB Prov. Kalimantan Tengah No. 43 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 [JDIH BPK RI]." Diakses 14 Maret 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/144486/pergub-prov-kalimantan-tengah-no-43-tahun-202>.

Persada, Syailendra. "4 Peran Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Pengganti Gugus Tugas." Tempo, 21 Juli 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1367428/4-peran-satuan-tugas-penanganan-covid-19-pengganti-gugus-tugas>.

Walikota, Peraturan. "Peraturan Walikota. Kota Palangkaraya No. 60 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palangka Raya [JDIH BPK RI]." Diakses 15 Februari 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/139992/perwali-kota-palangkaraya-no-60-tahun-2019>.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Alfin pada hari Senin 4 April Pukul 08.30 di Kota Palangka Raya
Hasil wawancara dengan Bambang Hermanto pada hari Rabu 6 April Pukul 08.30 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Carlos Babue pada hari Selasa 5 April Pukul 12.30 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Dra. Anna Menur Arum Ambarsari pada hari Senin 21 Maret 2022 Pukul 13.00 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Eko Fajar Purnawanto pada hari Sabtu 2 April Pukul 08.30 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Emi Abriyani SE. M. Si pada hari Kamis 7 April 2022 Pukul 09.00 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Fanji Rustafa pada hari Minggu 26 Maret Pukul 08.30 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Heri Fauzi, S.Sos pada hari Senin 21 Maret 2022 Pukul 13.00 di Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan I Gusti Bagus Swadarma pada Jumat 8 April Pukul 10.00 Kota Palangka Raya

Hasil wawancara dengan Philianto Dani Rahu, S. AN pada hari Selasa 22 Maret 2022 pukul 10.00 di Kota Palangka Raya

Observasi

Hasil observasi pada hari Kamis 16 Desember 2021 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Jumat 18 Maret 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Senin 21 Maret 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Rabu 23 Maret 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Senin 4 April 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Rabu 6 April 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

Hasil observasi pada hari Jumat 8 April 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Kota Palangka Raya

DISCORD UTILIZATION FOR CARING RELATIONSHIP IN EDUCATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Stefany

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: Stefnyfny@gmail.com

ABSTRACT

Discord is an application founded in 2015 specifically for the gamer's community. Along with its development, this platform is similar to other platforms such as Whatsapp, google meet, and zoom. Even though the use of Discord was still relatively small in education during the pandemic, this platform is still good to use in some institutions. This research uses a descriptive qualitative research method using interview and documentation instruments. The subject of this research is a member of Ren's Family Community Discord server who uses Discord in their school activities during the Covid-19 Pandemic. The purpose of this study is 1) to find out the atmosphere of the relationship created from the Discord application, and 2) Researchers want to know the advantages and disadvantages of the Discord application during the Covid-19 pandemic for the course of the learning process. The results of this study indicate that Discord has succeeded in creating a controlled, comfortable, and conducive relationship. there are many factors, advantages, and disadvantages that affect the use of this application. however, the researcher can conclude that all the factors both the teacher-student and the application itself are connected to create a condition in learning. The researcher hopes that from the results of this research, readers can be interested in using Discord as an Education platform. So, Discord is not only known as a gamers community platform but also be used in the field of Education.

Keywords: Discord; Covid-19; Education; features; Relationship

ABSTRAK

Discord merupakan aplikasi yang berdiri pada tahun 2015 yang dikhususkan untuk komunitas gamers. Seiring perkembangan, platform ini mirip dengan platform lainnya seperti Whatsapp, google meet, dan zoom. Meski penggunaan Discord masih tergolong kecil dalam dunia pendidikan di masa pandemi, platform ini tetap bagus digunakan di beberapa institusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen wawancara serta dokumentasi. Subject dari penelitian ini adalah anggota dari server Discord Ren's Family Community yang menggunakan Discord dalam kegiatan sekolahnya selama pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui suasana dari hubungan yang diciptakan dari aplikasi Discord, 2) peneliti ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan dari aplikasi Discord selama Covid-19 pandemi bagi jalannya proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Discord berhasil menciptakan hubungan yang terkendali, nyaman, dan kondusif. banyak sekali faktor, kelebihan serta kekurangan yang mempengaruhi penggunaan aplikasi ini. Namun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua faktor baik siswa guru dan aplikasi ini sendiri saling terhubung untuk menciptakan suatu kondisi dalam pembelajaran. Peneliti berharap

dari hasil penelitian ini, pembaca dapat tertarik untuk menggunakan Discord sebagai salah satu platform pendidikan sehingga Discord tidak hanya dikenal sebagai platform komunitas gamers, namun juga dapat digunakan di bidang pendidikan.

Kata kunci: *Discord; Covid-19; Pendidikan; belajar; fitur; hubungan*

INTRODUCTION

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) has brought a global catastrophe in various aspects of human life. World Health Organization (WHO) claims it as a pandemic on 11 March 2020. The virus is airborne and highly contagious among humans with a long and dangerous incubation period, and the outbreak is rapidly increasing from China to the world (Ophinni et al., 2020). In Indonesia, It found the first cases of two victims were on 2 March 2020(Toharudin et al., 2021). The number increased until Indonesia had a heavy burden, where the incidence of infection and mortality due to COVID-19 was the highest in Southeast Asia. Education in Indonesia is also affected. Schools and other educational institutions have been forced to stop offline activities due to this virus.

The COVID-19 pandemic and government policies regarding social distance and physical distance have some impacts on various sectors such as the economy, society, and education(Haryati, M.Pd & Sukarno, 2021). The education method changed which was face-to-face to online learning. Luckily, we are already in the 5.0 Era, the era of humans and technology life together. Technology utilization makes distance and time not a matter again for teachers and students can do teaching and learning activities everywhere and anytime (Tjahjadi et al., 2021). Teachers do have not to worry anymore about how they teach over long distances. Like-wise students, can access various platforms provided and suggested by their teachers. Technology, especially in Information and communication impacts any aspect of life, especially the development of education. Most education professionals concurred that, when implemented effectively, information and communication technologies show enormous promise for enhancing teaching and learning as good as influencing employment opportunities. It is proof that technology could be a bridge in solving education problems in the pandemic Covid-19 era.

One platform that we can use during the condition is Discord. Discord was created in 2015. the purpose of this application is to foster communication among gamers. There are some types of communication styles that Discord provides, such as voice chat, video call, and text chat. They have the option of sharing a variety of products via certain community servers, private communications, or group messages. Discord features a relatively simple user interface and is available on PC, MACS, Android, or Ios (Ramadhan & Albaekani, n.d.).

Based on the results of a survey on October 16, 2020, by Ali, the platforms that are often used are *Google Classroom* as much as 26.1%, *Ruangguru* 7.1%, and *Learning Houses* 15.2%. Ali said the three platforms are the most favorite to be used in PJJ (distance learning). Meanwhile, other platforms that are also used are *Ayolearning* (8.1%), *Zenius* (7.1%), *Duolingo* (7.1%). Then, *Udemy* (3.3%), *Birru* (3.3%), *Sekolah.Mu* (3.2%), *Eduda System* (2.2%), *Edmodo* (2.2%), *Bahaso* (1.2 %), *Aminine* (1.2%). "And the other 2.0%. The remaining 5.1 percent said they didn't know/didn't answer (Kompas.com, 2020). Discord was included in the 2.0%. Which means that the use of Discord is still not spread evenly during the covid-19 pandemic.

In the previous study, the article by Aditya Rakhmawan and his partners entitled "*Analisis Pemanfaatan Aplikasi Discord Dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19*" the results showed that there were still many students who had problems using discord application due to unstable internet network problems. However, some students who have a stable internet network are satisfied with using the discord application in online learning(Rakhmawan et al., 2020). Beside of that, In the research article entitled "*Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Menghadapi Kegiatan Belajar Dari Rumah Dengan Aplikasi Discord Pada Smp Negeri Satu Atap 2 Bungatan Tahun Pelajaran 2020/2021*" Show result that The use of Discord is very effective in Education (Moch. Erfani, 2021). The satisfaction and effectiveness of these two studies can show that Discord has the potential to develop in the Education aspect.

Based on the problems of this study, the researchers aimed to analyze and find out the atmosphere of the relationship created from the Discord application. The researcher wants to analyze whether discord is enough to help in maintaining a conducive relationship during the pandemic. It will look at the advantages and disadvantages of the application from the Subject's point of view. So that researchers can conclude whether this application is superior or still needs further development in the process of becoming a platform in Education.

METHOD

This study employs a qualitative research design with Documentation and Interview method. Qualitative researchers use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive to the people and places under study, and data analysis that is both inductive and deductive and establishes patterns or themes (Creswell, 2013). The researcher used Qualitative Descriptive method. Descriptive research is research with the aim of gathering information about the status of a symptom, according to what it is when the research is carried out without making general conclusions. Descriptive qualitative research seeks to describe "what is" about a variable, symptom, or situation.

The population of Ren's Family Community are considered 164 Members. But there are just a few members who used Discord as Education Platform during Covid-19. The sample of this research are 6 members of the Ren's Family community who use the Discord as their learning platform at school when Pandemic Covid-19. One of them is a teacher and 5 of them are the student in some schools.

FINDINGS AND DISCUSSION

Conditions of The Teaching And Learning Process On Discord

Preparation in Setting Discord

Before using discord, the student and teacher must know first how to use the Discord. At this rate, the researcher used question for the subject 1 "When learning through Discord, did you give directions on how to use discord?"

Subject 1 "First, I will give a tutorial, how to use discord, from creating their own server to more detailed ones such as setting up music bots and others if needed."

Because he is the first teacher use Discord in his school, he could handle it and introduced this application to others teacher. Based on the subject answer, it can be shown

that the teacher tried to direct his class how to use Discord first. Then He checked out of student's readiness so that it must be arranged in such a way.

The following are responses from Subjects who are students with a question "When learning through discord, did the teacher give directions "how to use discord"?

Table 1. The results of Interview Question 1

Subject	Answer
Subject 2	Yes, he did. First, teacher ask us to download and fill in the required data in the discord apk. Second, the teacher explains what the name of the server is and so on to distinguish which server is used to send assignments, personal data, etc.
Subject 5	First, the teacher asks students to log in first, then the teacher asks them to enter the group or club for the lessons that will take place and tell the features that are available.
Subject 6	I learned to use discord by myself without the direction of a teacher/moderator

The answer above it can be conclude that there are 2 conditions. From Subjects 2 and 5 it shown that teacher show the direction how to use Discord. But from the subject 6 it shows that there are teachers who let their students to learn the discord application themselves independently.

The condition of the relationship in the classroom

The condition of the relationship in the classroom means how the relationship between teachers and students and students and students takes place within Discord during the Pandemic. The question used for Subject 1 "was the atmosphere of the class on Discord conducive enough? How to keep it conducive?"

Subject 1 "Our class can be said, quiet, even very conducive. In Discord We can easily set each channel and its roles, so we can easily distinguish the level of students. It's easier to provide material, because you just have to move the voices in the channel. In teaching and learning, in telling the children to speak up or even turning on the camera, my class is relaxed but serious, there are times for being serious and there are times for joking. And the situation of using Discord is very controlled, and there are also some students who often use discord. So that it is helped by them to organize activities on discord. For some students there must be active ones, while those who are not active are usually constrained in the network"

Based on these-answer, the atmosphere of classroom can be influenced by 2 factors, from the Discord features itself and also how teachers manage and handle classes. The teacher tries to organize the class according to the context of the situation. when the lesson started, he tried to motivate the class to be active in expressing opinions and ideas by utilizing existing features, such as voice chat, text chat, or the camera.



Figure 1. Display of server structure Online class Subject 1

From the picture, it shown the set of server that provide by subject 1. He divided the "Kelas Online" server arrangement into several sections such as Informasi (Information), Pengumpulan Tugas (Assignment Collection), Diskusi (Discussion), Ruang music (Music Room), Diskusi Tugas Kelompok (Group Task Discussion), and Kelas Online (Online Class). There are also some music bots here as an entertainment feature on this server. Besides that, The Students are also divided into several classes which are marked with the "roles" feature by displaying different username colors. So, the Subject and his students can distinguish one from another.

Table 2. The results of Interview Question 2 students' perception

Subject	Answer
Subject 2	Very comfortable. Because in discord many features are very helpful. And what makes me most comfortable is the link shortcut feature which includes basic info from the link in detail.
Subject 3	It's convenient because there is a mute feature on discord
Subject 4	yes, quite convenient, because discord is very easy to use.
Subject 5	The atmosphere is quite safe and comfortable
Subject 6	always conducive.

With the same question, according to the answer from Subjects 2-6 It shown that the Subjects feel comfort in their class. Based on responses from Subjects 2,3,4 they feel comfortable because the features provided by Discord are very useful and easy to use in their learning process.

The following are the perceptions of students with the 3rd question "When learning through discord takes place, do you have the opportunity to express opinions or ideas?":

Table 3. The results of Interview 3rd Question Students' Perception

Subject	Answer
Subject 2	The teacher always asks all students to be able to dare to express their respective opinions in the discussion.
Subject 4	Yes, by opening a question-and-answer session during the discussion.
Subject 5	Usually, the teacher will tell who will speak and the teacher will give time to the speaker, but if there are children or students who spam, usually the teacher will block or remove the student from the discussion room.
Subject 6	Teacher will give a statement if anyone wants to make a suggestion.

From the answer above, the researcher concludes that their teacher still provides opportunities for them to be active in class through discussion sessions to question and answer or discussion session.

Advantages of Discord

Discord has some advantages. This data can be connected to some answer in previous sub title. To study it further, the researcher asked the next question "In your opinion, what are the advantages of the Discord application?"

Subject 1 "Discord is more optimal and users can use it anytime and anywhere. It can call or video call, can chat like whatsapp. discord has many bots that have their respective functions. Not only on pc, this application can be use on phone. We can do it without downloading the application. We can access it directly to the website via chrome or Microsoft as well."

In response to the same question, students felt as follows:

Table 4. The results of Interview Question 4 Students' Perception

Subject	Answer
Subject 2	Very stable in terms of discussion via the telephone chat server, and the link feature that can directly move to the address of the intended link.
Subject 4	easy to communicate with people, easy to join voice calls
Subject 5	Media for discussing and sharing about everything with different things without having to have a lot of chat groups or clubs like other social media

According to the answer, it can be concluded that Discord with available features has several advantages over other platforms. This platform has its own measurements so that users can set according to the needs they want to set. Easy access, making this application very easy to reach.

Disadvantages of Discord

Besides the advantages, Discord also has disadvantages. To explore the perception of Subject 1, the researcher use the question "In your opinion, what are the Disadvantages of the Discord application?"

Subject 1 "The lack of discord in my opinion is more to the device spesification that are not adequate, so they can't port the discord application to work. In addition, as I said before that is a network problem. There are certainly some students who are constrained in this case because of the unfavorable position of their homes. In terms of language, Indonesian is still not available, making it a little difficult for some students."

Following are the answer for student perception with same question:

Table 5. The results of Interview Question 5th Students' Perception

Subject	Answer
Subject 2	Server arrangement has not been arranged neatly automatically, so it is confusing for users to choose which server to use
Subject 3	It's a bit difficult to make channel voice
Subject 4	maybe a bit difficult for beginners who are new to discord, and for the maximum file upload feature of 8mb, for more than that you have to pay a nitro discord subscription
Subject 5	The advetange, sometimes there are still bugs and errors in the application
Subject 6	We have to subscribe to discord nitro if we want to display a screen with a higher resolution

Based on the answers from the subjects' perceptions above, it can be concluded that there are several Disadvantages of Discord. Common problems faced by teachers and students during the Covid-19 Pandemic such as network and application bugs. In addition, the paid Nitro subscription system makes users unable to maximize the quality of the features available for free.

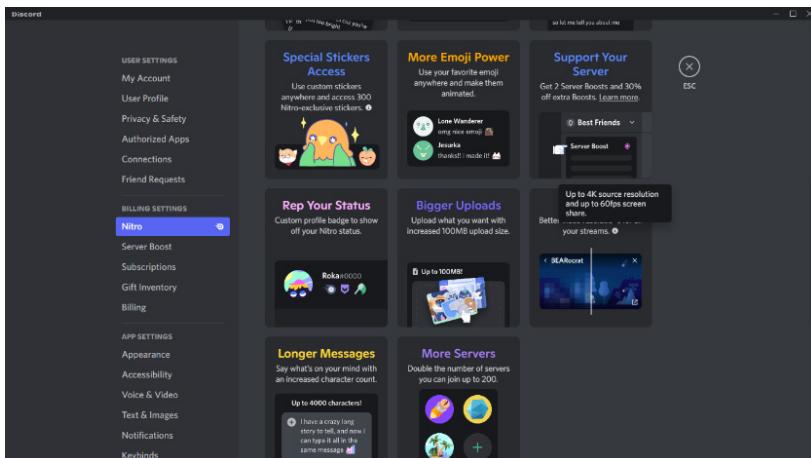


Figure 2. Additional features provided by Nitro Discord

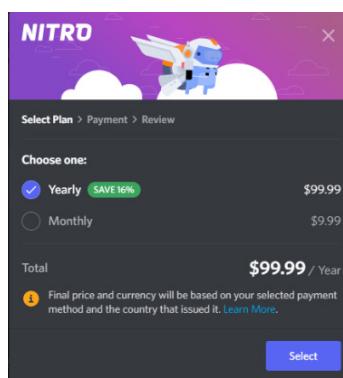


Figure 3. Nitro Discord price display

We could see here, the price of the Nitro Discord per year is \$99.99 or Rp.1.445.355.45. While the monthly price is \$ 9.99 or Rp.141.104.25. From the previous subject statement, The price applied by Discord itself is expensive for students, so students couldn't help and just use improvised features.

CONCLUSION

According to the findings and results above, researchers concluded that Discord success managed and created control, comfortable, and conducive relationship during the covid-19 pandemic. This condition is strongly supported by the role of teachers, students, and Discord features. The teacher has an important role. Without direction and guidance from the teacher, the process of teaching and learning activities through Discord will not run smoothly. The readiness and activeness of students in teaching and learning activities through this application can be an indicator of the success of the atmosphere created.

Discord could connect teachers and students in writing and verbally during Covid-19. It designs to be used in some fun way. Based on the findings and results, The elements provided by Discord are very diverse. From classroom management, users can create various chat and voice chat fields. With this, students or teachers can adjust their needs without using other additional applications. It has good This application will highly develop in the world of education.

The author hopes that the constraints or disadvantages of Discord will be fixed soon. Because this will increase the use of discord evenly throughout Indonesia. The researcher hoped that this application not only is known as a platform for the gamer's community but also as a platform to support the development of educational technology. So, Discord can compete with existing educational platforms.

REFERENCES

- Creswell, John W. "Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among," 3rd ed. Lincoln: SAGE Publications, 2013.
- Erfani, Moch. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Menghadapi Kegiatan Belajar Dari Rumah Dengan Aplikasi Discord Pada SMP Negeri Satu Atap 2 Bungatan Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, Volume 9, Number, 2021, (<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1020>).
- Haryati, Sri, and Sukarno Sukarno. "Inovasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Education and Learning*, Volume 4, Number 2, 2021. (DOI:10.31002/ijel.v4i2.3717).
- Kompas.com. "Survei: Google Classroom Jadi Platform Belajar Paling Sering Digunakan Saat PJJ." *Kompas.Om*, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/16/18264341/Survei-google-classroom-jadi-platform-belajar-paling-sering-digunakan-saat?page=all>.
- Ophinni, Youdiil, Anshari S Hasibuan, Alvina Widhani, Suzy Maria, Sukamto Koesnoe, Evy Yunihastuti, Teguh H Karjadi, et al. "COVID-19 Vaccines: Current Status and Implication for Use in Indonesia." *Acta Medica Indonesiana: The Indonesian Journal of Internal Medicine*, Volume 52, Number, 4, 2020, (DOI: <https://www.actamedindonesia.org/index.php/ijim/article/view/1648>).

- Rakhmawan, Aditya, Dase Erwin Juansah, Lukman Nulhakim, Lulu Tunjung Biru, Bai Rohimah, Dwi Indah Suryani, Mudmainah Vitasari, and Vica Dian Aprelia Resti. "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Discord Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Volume 3, Number 1, 2020, (DOI: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9905>).
- Ramadhan, Aulia, and Abdul K. Albaekani. "Student'S Response Toward Utilizing Discord Application As an Online Learning Media in Learning Speaking At Senior High School." *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, Volume 5, Number 1, 2021, (DOI: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac/article/view/16953>)
- Tjahjadi, Edward, Sinta Paramita, and Doddy Salman. "Pembelajaran Era Pandemi Covid-19 Di Indonesia (Studi Terhadap Aplikasi Discord)." *Koneksi*, Volume 5, Number 1, 2021, (DOI:10.24912/kn.v5i1.10165).
- Toharudin, Toni, Resa Septiani Pontoh, Rezzy Eko Caraka, Solichatus Zahroh, Panji Kendogo, Novika Sijabat, Mentari Dara Puspita Sari, Prana Ugiana Gio, Mohammad Basyuni, and Bens Pardamean. "National Vaccination and Local Intervention Impacts on Covid-19 Cases." *Sustainability (Switzerland)* Volume 13, Number 15, 2021, (DOI: <https://doi.org/10.3390/su13158282>)

PENANAMAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMPN 1 KELUMPANG HILIR

Ghina Amaliatul Khasanah¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
(ghinaamalia.ghn21@gmail.com)

Yumna Karima²

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
(yumnakarima99@gmail.com)

Muhammad Torieq Abdillah³

³Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
(mtabdillah11@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Kelumpang Hilir. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan partisipan guru serta siswa. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, yaitu melalui obeservasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu tema atau isu yang bisa diangkat pada kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mampu dikembangkan untuk menanamkan nilai profil pelajar Pancasila adalah proyek pameran wirausaha yang bertanggung jawab. Kegiatan pameran wirausaha sendiri tidak hanya mengandalkan satu pelajaran saja. Namun, juga gabungan dari beberapa mata pelajaran sehingga dapat bermanfaat dan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan kegiatan ini, siswa juga bisa mengembangkan 10 aspek perkembangan siswa SMP/SLTP, mengamalkan metode pembelajaran 4C, hingga pembentukan 6 elemen profil pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); Pameran Wirausaha

ABSTRACT

The purpose of this study is to illustrate the instillation of the value of the profile of Pancasila student through a project activity to strengthen the profile of Pancasila students at SMPN 1 Kelumpang Hilir. This type of research is descriptive qualitative with teacher and student participants. The data collection techniques carried out are through obeservation, documentation and interviews. Data analysis techniques are carried out starting from the stage of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study prove that one of the themes or issues that can be raised in the project activities to strengthen

the profile of Pancasila students that can be developed to instill the value of the profile of Pancasila student is a responsible entrepreneurial exhibition project. The entrepreneurial exhibition activity itself does not only rely on one lesson but also a combination of several subjects so that it can be useful and make it easier for students to understand learning. With this activity, students can also develop 10 aspects of junior high school (SMP/SLTP) student development, practice the 4c learning method, to the formation of 6 elements of the profile of Pancasila student, that are faith and piety in God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, critical reasoning, creative and independent.

Keywords: Profile of Pancasila Student; Profile of Pancasila Student Strengthening Project (P5); Entrepreneurial Exhibition

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, seluruh dunia tanpa terkecuali negara Indonesia mengalami perubahan di berbagai sektor kehidupan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Situasi dan kondisi yang mendadak berubah selama pandemi Covid-19 termasuk dalam sistem pembelajaran tentu sangat dirasakan dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara khusus di Indonesia. Sebelum adanya pandemic Covid-19, Kemendikbud mendokumentasikan perkembangan belajar literasi, yakni di angka 129 poin, sedangkan numerasi di angka 78 poin. Perkembangan belajar ini mulai mengalami kemerosotan yang lumayan signifikan, yakni literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan lima bulan belajar (Rachmawati et al., 2022: 3614).

Maka dari itu, untuk mengatasi terjadinya ketertinggalan belajar (*learning loss*) akibat dari tidak optimalnya sistem pembelajaran selama pandemic Covid-19, diperlukan adanya suatu transformasi yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan dapat memanfaatkan kurikulum yang sesuai dengan keperluan pembelajaran siswa serta harus memperhatikan keberhasilan kompetensi siswa di satuan pendidikan dalam rencana perbaikan sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kemdikbudristek telah merancang tiga alternatif kurikulum, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang telah disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan kurikulum prototipe atau yang sekarang berubah nama menjadi kurikulum merdeka (Rozandy & Koten, 2021: 11)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, karena konten akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup dalam memahami konsep serta menguatkan kompetensi. Di sisi lain, guru memiliki kebebasan untuk menentukan beragam perangkat ajar sehingga pembelajaran mampu diselaraskan dengan keperluan belajar dan minat siswa (Kemendikbudristek, 2022: 9). Kurikulum merdeka menjadi alternatif dalam pemulihan sistem pembelajaran dengan tujuan untuk meminimalisir dampak dari ketertinggalan belajar (*learning loss*) yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran berbasis projek. Hal ini disebabkan pembelajaran projek dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan cara penerjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama yang memusatkan kebijakan-

kebijakan pendidikan tersebut menjadi rujukan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa yang dibentuk dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap siswa dengan budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Berlandaskan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri atas enam elemen, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis dan; 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022: 1).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan sebuah pendekatan pembelajaran menggunakan projek dengan target utama mencapai dimensi profil Pancasila. Dengan demikian, siswa akan belajar menganalisis tema-tema khusus yang diutamakan atau dijadikan prioritas setiap tahunnya. Adapun tema-tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas di antaranya, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, *Bhinneka Tunggal Ika*, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekaya dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021: 32).

Dengan adanya penguatan projek profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu menjadi media yang optimal guna memotivasi siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun inovasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah dengan mengintegrasikan berbagai lintas disiplin ilmu dalam kegiatan pameran wirausaha yang bertanggung jawab. Kegiatan pameran kewirausahaan ini selain membentuk pengalaman belajar bagi siswa, siswa dapat secara langsung merasakan apa yang sedang dipelajari sehingga akan lebih merekat di dalam pikirannya. Serangkaian aktivitas pameran kewirausahaan ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai pada keterampilan sosial siswa (Chasbiansari, 2007: 82). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perihal "Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 1 Kelumpang Hilir".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kelumpang Hilir yang beralamat di Jl. A. Yani KM 294, Desa Tegalrejo, Kecamatan Kelumpang Hilir, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan pada tanggal 11 Januari hingga 7 Februari 2022. Jenis metode penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena pendekatan yang digunakan untuk memaparkan atau mengkaji suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Riset ini bermaksud untuk menggambarkan penerapan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan melalui kegiatan pameran kewirausahaan yang bertanggung jawab.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Kelumpang Hilir dan guru yang menjadi tim dari kegiatan P5. Sehubung jumlah subjek dalam penelitian ini sebesar 200 siswa, maka jumlah sampel siswa yang digunakan dari penelitian ini ialah 10% dari jumlah siswa (Arikunto, 2006: 134), yaitu sebanyak 20 siswa dan 5 guru perwakilan tim P5.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah didapat melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan memanfaatkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila adalah salah satu bagian dari kurikulum merdeka dengan mengangkat program pembentukan karakter yang akhir-akhir ini sangat gencar dilakukan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun dengan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Penetapan kesuksesan dari penanaman profil pelajar Pancasila ini merupakan pendidik. Seperti yang dipaparkan oleh Sunardiyah dkk dalam (Uktolseja et al., 2022: 153) bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang teramat penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam merancang program atau kegiatan agar dapat menyukseskan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan projek gabungan ilmu pengetahuan yang kontekstual serta berbasis terhadap keperluan masyarakat atau permasalahan di lingkungan sekolah (Satri et al., 2022: 3). Pendekatan pembelajaran lintas disiplin ilmu berbasis projek tidak saja memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter yang termuat dalam profil pelajar pancasila, tetapi juga membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitar (Anggraena et al., 2020: 77). Salah satu kegiatan yang bisa diintegrasikan dalam rangka penanaman profil pelajar Pancasila melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yaitu melalui kegiatan pameran kewirausahaan yang dirancang dengan metode pembelajaran berbasis projek.

Sebagai langkah awal dalam kegiatan ini, para guru yang menjadi tim dari kegiatan P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila) mengadakan kegiatan awal berupa pertemuan pertama yang dilaksanakan pada 11 Januari 2022 dengan mengangkat tema "Pentingnya Projek Wirausaha yang Bertanggung Jawab" dengan mengundang tokoh wirausaha lokal yang memiliki nilai tanggung jawab sosial dalam bisnisnya. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa mengenai apa itu wirausaha yang bertanggung jawab. Melalui kisah pengalaman tokoh wirausaha lokal yang membahas mengenai alasan memilih bisnis, kemudian permasalahan dan peluang yang timbul dari bisnis yang dijalankan, serta adanya motivasi diharapkan siswa memiliki ketertarikan untuk menjadi wirausaha muda yang berkarakter.

Pada pertemuan kedua yang diselenggarakan pada 19 Januari 2022 diadakan diskusi mengenai perencanaan bisnis yang inovatif dan kreatif. Pada kesempatan ini, guru memberikan materi terkait bagaimana perencanaan awal untuk memulai sebuah usaha kepada siswa. Adapun materi yang diberikan, yaitu a) Keuangan (pemasukan dan pengeluaran), dalam hal ini secara tidak langsung peserta didik belajar mengenai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas melalui kegiatan intrakurikuler dan b) Pemasaran (distribusi dan pemasaran digital), secara tidak langsung siswa belajar mengenai konsep mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan distribusi dan pemasaran.

Selain itu, siswa juga belajar mengenai teknologi yang berkaitan tentang pemanfaatan media digital dalam pemasaran. Di samping itu, pada pertemuan ini guru juga memberikan pengarahan terkait dengan cara membuat rancangan produk yang meliputi nama produk, tujuan pembuatan produk, bahan-bahan dan alat yang digunakan, serta langkah-langkah pembuatan, dan penyajian.

Pada pertemuan ketiga yang diselenggarakan pada tanggal 27 Januari 2022, guru memberikan pengarahan terkait cara membuat rancangan logo produk yang terdiri atas pengertian logo produk, syarat pembuatan logo, serta langkah-langkah membuat logo. Tujuan dari pertemuan ini ialah agar siswa dapat menggunakan kreativitas mereka dalam membuat logo produk yang akan dijual dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi manual ataupun digital. Selain itu, pada pertemuan ini guru juga memberikan penjelasan tentang pentingnya pemasaran dengan berbagai kanal, yaitu media sosial *marketing*, *email marketing*, *blog marketing*, *video konten marketing*, dan *mobile marketing*. Adapun tujuan dari pemaparan materi ini ialah agar siswa mampu merancang dan membuat konten pemasaran yang selanjutnya akan disebarluaskan untuk khalayak umum.

Pada pertemuan keempat yang diselenggarakan pada 7 Februari 2022, diadakan beberapa kegiatan, di antaranya, yaitu (a) siswa melakukan proses produksi yang meliputi: penyiapan bahan baku mentah, proses produksi/pembuatan, pengemasan, dan evaluasi; (b) siswa melakukan presentasi terhadap produk usaha yang telah diolah, dan (c) adanya pameran wirausaha yang bertanggung jawab sebagai wadah aktualisasi siswa dan wadah penjualan.

Beberapa aktivitas yang terasah melalui kegiatan pameran kewirausahaan ini di antaranya, yaitu keterampilan siswa memahami apa itu wirausaha, membuat perencanaan bisnis yang inovatif dan kreatif, membuat neraca pemasukan dan pengeluaran untuk menyajikan data rencana bisnis yang akan dilakukan, membuat rancangan produk, membuat rancangan logo, melakukan promosi dengan berbagai kanal media *marketing*, membuat produk, melalukan pameran kewirausahaan hingga menjual produk, dan di sinilah konten lintas disiplin ilmu dapat diintegrasikan, yaitu terjadinya proses pengenalan kewirausahaan hingga pameran kewirausahaan yang bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini siswa juga dibiasakan untuk berpikir kritis khususnya dalam melatih kemampuannya menentukan produk yang akan dibuat, menghitung pemasukan dan pengeluran, membuat logo, melakukan pemasaran, membuat produk, hingga menjual produk pada kegiatan pameran kewirausahaan. Kegiatan ini adalah agenda sekolah yang diikuti oleh semua siswa kelas VII di SMPN 1 Kelumpang Hilir. Sampel rekam aktivitas siswa dalam kegiatan pameran kewirausahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Sampel Hasil Rekam Kegiatan Pameran Kewirausahaan Siswa Kelas VII SMPN 1 Kelumpang Hilir.

PERTEMUAN	1	2	3	4
Nama	E1/E2/E3/E4	E1/E2/E3/E4	E1/E2/E3/E4	E1/E2/E3/E4
EASM	4/4/3/0	4/3/3/0	3/2/2/0	4/4/4/4
MHR	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4//4/0	4/4/4/4
NSI	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4//4/0	4/4/4/4

PERTEMUAN	1	2	3	4
SA	4/3/3/0	4/4/4/0	4/3/2/0	4/4/4/4
ZNW	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/4
CJ	4/4/3/0	4/4/4/0	4/4/3/0	4/4/4/4
NAH	4/3/3/0	4/3/3/0	4/2/2/0	4/3/3/4
PDP	3/3/3/0	3/3/3/0	3/2/2/0	4/3/3/2
SHSB	4/4/4/0	4/3/3/0	4/3/2/0	4/3/3/3
BBS	4/4/4/0	4/4/4/0	4/3/3/0	4/4/4/4
FAA	4/3/2/0	3/2/2/0	3/2/2/0	4/3/3/2
MDA	4/3/2/0	3/2/2/0	3/2/2/0	4/3/3/2
IDI	4/3/3/0	3/2/2/0	4/3/3/0	4/4/4/4
ND	4/3/3/0	4/4/3/0	4/4/2/0	4/4/4/3
SF	4/3/3/0	4/3/3/0	3/2/2/0	4/3/3/4
AK	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/0
JD	4/4/3/0	4/3/3/0	4/3/2/0	4/3/3/4
NK	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/0	4/4/4/4
SAP	4/2/2/0	3/2/2/0	3/2/1/0	3/3/3/3

Keterangan:

Pertemuan 1 : Mengenal wirausaha yang bertanggung jawab

Pertemuan 2 : Perencanaan bisnis

Pertemuan 3 : Membuat desain logo dan promosi

Pertemuan 4 : Pameran kewirausahaan

E1 : *Enjoy* (siswa menikmati kegiatan)

E2 : *Easy* (siswa melaksanakan pekerjaan dengan mudah)

E3 : *Excellent* (siswa memberi hasil yang sangat baik)

E4 : *Earn* (siswa menghasilkan pendapatan atau produk)

1 : Kemampuan siswa sangat lemah

2 : Kemampuan siswa lemah

3 : Kemampuan siswa sedang

4 : Kemampuan siswa kuat

5 : Kemampuan siswa sangat kuat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan memperlihatkan bahwa tingkat kontribusi siswa dalam kegiatan pameran kewirausahaan ini sangat tinggi. Secara umum siswa sangat aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan, terutama dalam kegiatan mengenal wirausaha dan kegiatan puncak pameran kewirausahaan. Penerapan model Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan pameran kewirausahaan ini mampu memperkenalkan siswa dengan berbagai pengetahuan dan peristiwa dari berbagai disiplin ilmu yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami berbagai konsep mata pelajaran dengan sistem belajar yang menyenangkan.

Dalam kegiatan ini juga ditemukan hasil bahwa dari satu kegiatan pameran kewirausahaan dapat meningkatkan aspek perkembangan siswa SMP/SLTP, yaitu (1) aspek perkembangan religius: siswa melakukan kegiatan pameran kewirausahaan tanpa melanggar aturan yang terdapat dalam ajaran agama; (2) aspek perkembangan landasan berperilaku

etis: siswa dapat bertindak atas pertimbangan diri sendiri terhadap norma dan aturan yang berlaku di sekolah; (3) aspek perkembangan landasan kematangan dan emosi: siswa dapat mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan emosional; (4) aspek perkembangan kematangan intelektual: siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan risiko yang mungkin akan terjadi; (5) aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab dan sosial: siswa mampu berinteraksi kepada orang lain dengan baik dan berlandaskan keharmonisan; (6) aspek perkembangan kesadaran kesetaraan gender: siswa mampu menghargai diri sendiri dan orang lain baik sesama jenis maupun lawan jenis, serta siswa mampu berinteraksi dan berkolaborasi dalam kegiatan pameran kewirausahaan; (7) aspek perkembangan pengembangan diri: siswa mampu mengenal kemampuan dan keinginan dirinya, serta menunjukkan beragam perilaku di sekolah; dan (8) aspek perkembangan kematangan dan hubungan teman sebaya: siswa mampu bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam.

Kegiatan pameran kewirausahaan ini juga dapat meningkatkan keterampilan pada abad 21, yaitu (1) *creativity*: kreativitas siswa dalam membuat produk selain enak, tetapi juga memiliki cara kemas yang menarik pembeli, selain itu dalam membuat logo siswa sangat kreatif dalam mendesain logo dan promosi produk. (2) *Critical thinking*: melalui eksperimen pada kegiatan pameran kewirausahaan mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa tentang keingintahuan sebab akibat. (3) *Communication*: melalui kegiatan pameran kewirausahaan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, agar tujuan utama kelompok tercapai pasti perlu menjalin komunikasi yang baik antaranggota kelompok. (4) *Collaboration*: siswa mampu bekerja sama dan gotong royong antaranggota kelompok untuk memberikan hasil yang terbaik.

Seluruh perspektif yang telah disajikan di atas, semuanya mengacu untuk terbentuknya profil pelajar Pancasila melalui penanaman enam elemen, yaitu pertama, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tinggi, sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mampu membentuk sebuah kepribadian atau akhlak yang baik.

Pada kegiatan pameran kewirausahaan ini siswa diberikan pemahaman bahwa dalam berwirausaha atau berdagang semata-mata tidak hanya mencari keuntungan, tetapi lebih dari itu, yaitu mencari rida Allah SWT. Wirausaha harus mau bekerja keras dan jujur serta percaya bahwa usaha yang dikembangkan adalah berkat Allah SWT dan dalam mengerjakan usaha harus benar-benar menghormati, membangun, dan menjunjung tinggi tentang kerukunan agama serta kebebasan beragama, wirausaha juga wajib memberikan informasi yang benar tentang produknya, wirausaha tidak boleh bertindak diskriminatif atas perbedaan agama. Di sisi lain, wirausaha dalam melakukan pameran kewirausahaan atau berdagang harus sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam agama. Contohnya di dalam ajaran Islam telah ditetapkan melalui ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang bagaimana cara berdagang yang baik, yaitu dalam Q.S. al-Isra/17: 35

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Serta yang juga dijelaskan dalam Q.S. al-Furqan/25: 72-73

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika kita berdagang haruslah berlaku jujur atas apa yang kita jual (Taufiq, 2016: 119).

Kedua, mandiri. Dalam diri pelajar Pancasila, kemandirian merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki karena siswa harus bisa menyelesaikan segala tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan baik dan penuh tanggung jawab. Pada kegiatan pameran kewirausahaan, kemandirian siswa dapat terasah saat melakukan kegiatan persiapan alat dan bahan untuk membuat produk. Selain itu, siswa juga diajarkan cara untuk membuat laporan keuangan (pemasukan dan pengeluaran), serta membuat logo produk secara individu.

Ketiga, gotong royong. Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemdikbudristek, 2022: 18). Pada kegiatan pameran kewirausahaan siswa memiliki kemampuan kolaborasi yang baik, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan teman sekelompok disertai perasaan senang dan menunjukkan sikap positif terhadap teman sekelompok. Siswa juga menyadari bahwa pada kegiatan pameran kewirausahaan ada hubungan timbal balik atau saling-ketergantungan antaranggota kelompok yang positif. Melalui kesadaran ini, ia akan terdorong untuk memberikan kontribusi secara optimal untuk meraih tujuan bersama.

Keempat, berkebhinnekaan global. Bagi pelajar Pancasila sudah seharusnya nilai Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi nilai yang wajib dipegang, baik dengan sesama bangsa Indonesia, maupun dengan bangsa atau budaya negara lain. Pelajar Pancasila juga dituntut untuk bisa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinnekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan (Kemdikbudristek, 2022: 9).

Seorang wirausaha tidak hanya berpatokan dengan pemikiran tradisional saja, tetapi seorang wirausaha juga dapat membuka pemikiran tentang bagaimana cara menjadi wirausaha yang modern, mampu bertahan dan berkompetensi dalam persaingan global. Pada kegiatan pameran kewirausahaan ini, siswa mampu mengenal dan menghargai budaya teman sekelompok yang tentu memiliki latar belakang yang berbeda baik itu agama, suku, ras, ataupun bahasa. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman ataupun guru yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap individu sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok untuk menentukan kriteria produk yang disepakati bersama

guna menentukan pilihan dan keputusan untuk kesuksesan kelompok dalam acara pameran kewirausahaan.

Kelima, berpikir kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran, dan proses berpikir dalam mengambil keputusan (Kemdikbudristek, 2022b: 28).

Dalam kegiatan pameran kewirausahaan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menggali informasi seputar wirausaha. Siswa dapat menganalisis peluang produk apa yang akan dijual pada kegiatan pameran kewirausahaan. Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menalar dan berbagi argumen dalam mengambil suatu keputusan bersama anggota kelompok. Siswa dapat menjelaskan hasil pemikirannya kepada teman kelompok dan bersama-sama mempertimbangkan perspektif yang beragam sebelum mengambil keputusan bersama.

Keenam, kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen pokok dari kreatif yang terdiri atas menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Kreatif berarti memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi atas suatu permasalahan (Kemdikbudristek, 2022: 32). Tidak hanya sekadar menemukan gagasan yang baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Kreativitas ini juga merupakan salah satu hasil dari pemikiran kritis, yang dibuat menjadi inovasi baru (Uktolseja *et al.*, 2022: 155)

Dalam kegiatan pameran kewirausahaan, sikap kreatif ini tertanam saat peserta didik diberi pengalaman untuk membuat hingga mengemas produk yang akan dijual, membuat logo untuk produk, dan strategi dalam promosi produk yang akan dijual dan ditampilkan pada saat kegiatan pameran kewirausahaan yang bertanggung jawab.

Profil pelajar Pancasila harus benar-benar diterapkan dengan baik di setiap satuan pendidikan, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik dan optimal. Salah satu cara untuk menerapkan profil pelajar Pancasila untuk siswa jenjang SMP/SLTP, yaitu melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan melalui kegiatan pameran kewirausahaan.

Beberapa problematika yang muncul pada saat implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan di lapangan, yaitu (1) sulitnya memonitor bakat-bakat yang dimiliki siswa dikarenakan jumlahnya sangat banyak; (2) pelaksanaan asesmen P5 belum relevan antara modul P5 dengan aplikasi penilaian rapot P5 disebabkan raport P5 baru ada pada akhir semester, sedangkan kegiatan P5 dilaksanakan pada pertengahan semester; (3) waktu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terlalu singkat; (4) siswa masih belum mengetahui adanya raport P5 sehingga beberapa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan; dan (5) guru masih menjadi pusat pelaksana P5, belum melibatkan siswa dari awal pelaksanaan proyek (tahapan perencanaan).

Adapun solusi yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang muncul pada saat implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di antaranya, yaitu (1) guru dapat membuat formulir data pribadi siswa yang di dalamnya tercantum

minat dan bakat yang ingin dikembangkan oleh siswa; (2) guru dapat memperdalam pengetahuan mengenai kegiatan P5 dengan mengikuti berbagai macam pelatihan, membaca buku pedoman, dan menjadikan rapot P5 sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan P5 yang akan dilaksanakan mendatang; (3) menambah jadwal pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila; (4) guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kegiatan P5 memiliki raport tersendiri, selain itu guru bisa merancang kegiatan P5 dengan lebih menarik dan bervariasi agar siswa tidak mudah bosan, contohnya dengan mendatangkan narasumber yang kompeten sesuai dengan tema kegiatan yang diangkat; dan (5) guru dapat melibatkan siswa dengan cara mengajak beberapa perwakilan kelas atau perwakilan siswa untuk terlibat langsung dalam diskusi antara guru dan siswa dalam perencanaan awal kegiatan P5.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dalam penerapannya dapat diintegrasikan melalui kegiatan pameran kewirausahaan yang bertanggung jawab yang mampu mengembangkan enam dimensi sikap yang menjadi acuan dalam profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlik mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayant, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. http://repositori.kemdikbud.go.id/24971/1/Kajian_PPP.pdf
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan paraktik*. PT Rineka Cipta.
- Chasbiansari, D. (2007). *Kompetensi Sosial dan Kewirausahaan*. April, 198. http://eprints.undip.ac.id/10441/1/Kompetensi_Sosial_dan_Kewirausahaan.pdf
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Issue 021)*.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. 9–46. ult. kemdikbud.go.id
- Kemendikbudristek. (2022b). *Keputusan Kepada Badan STandar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Suplemen Profil Pelajar Pancasila Untuk Kurikulum Merdeka (Issue 021)*.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemenetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(No 3), 3613–3625. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rozandy, M. P., & Koten, Y. P. (2021). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking Dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal IN CREATE*, 8, 11–17.
- Satri, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Taufiq. (2016). Etika Perdagangan Dalam Al-Qur'an. *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, III(01), 112–124. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/muamalat/article/download/604/377>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>

HALAL BUSINESS AND ECONOMIC CHANGES

ISLAMIC BRANDING: ANTARA IKHTIAR DAN TAWAKAL DI ERA NEW NORMAL

Mawar Ardiansyah

IAIN Palangkaraya, Palangkaraya

e-mail: mawarardiansyah2212@gmail.com

ABSTRAK

Dengan diterapkannya tatanan New Normal maka para pebisnis perlu memikirkan strategi baru agar dapat menarik dan meningkatkan daya beli konsumen. Salah satu strategi yang dapat terapkan adalah yaitu menggunakan identitas Islam (dengan kata Islam, Syariah, nama-nama Islam, label halal) dalam pemasaran produk mereka. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan masyarakat mayoritas beragama muslim, memberikan peluang yang besar untuk menjadikan Islamic Branding sebagai strategi bisnis di era new normal ini.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran islamic branding sebagai strategi bisnis dalam ikhtiar dan tawakal di masa New Normal. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumen yang sekarang menyukai suatu brand yang dapat menunjukkan identitasnya memberikan peluang besar bagi suatu bisnis apabila menggunakan ini sebagai strategi. Ikhtiar yang dapat dilakukan adalah dengan membangun citra dari brand itu sendiri yang kemudian hasil dari apakah bisa menarik konsumen taupun tidak diserahkan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Strategi Bisnis; Islamic Branding; Ikhtiar; Tawakal

ABSTRACT

With the implementation of the New Normal order, business people need to think of new strategies in order to attract and increase consumer purchasing power. One strategy that can be applied is to use Islamic identity (with the words Islam, Sharia, Islamic names, halal labels) in marketing their products. Given that Indonesia is a country with a Muslim majority community, it provides a great opportunity to make Islamic Branding a business strategy in this new normal era. The purpose of this study was to determine the role of Islamic branding as a business strategy in endeavors and tawakal in the New Normal. The research method in this research is qualitative research. The analytical method used is descriptive qualitative method. The results of the study indicate that changes in consumer behavior that now favor a brand that can show its identity provide a great opportunity for a business when using this as a strategy. The effort that can be done is to build the image of the brand itself which is then the result of whether it can attract consumers or not be left to Allah SWT.

Keywords: Business strategy; Islamic Branding; Endeavor; Tawakal

PENDAHULUAN

Pertengahan Juni 2020, pemerintah menyiarkan lebih dari 60.000 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan korban meninggal juga terus meningkat. Sedangkan dalam hal

kekuatan ekonomi, terjadi pelelahan kemampuan untuk menyelesaikan pandemi ini akibat kurangnya penerimaan negara. Dalam dunia bisnis, pandemic Covid-19 harus diperhatikan karena kondisi ini pun berpengaruh terhadap sikap konsumen dalam berkegiatan. Pebisnis perlu memperhatikan adanya perubahan perekonomian secara umum, sikap pemerintah dalam menangani pandemic Covid-19 ini agar tidak menular ke banyak orang, serta adanya pergeseran perilaku konsumen melihat kondisi tersebut (Fahriyah & Yoseph, 2020: 105).

Oleh sebab itu pemerintah memutuskan untuk menyelamatkan negara dengan memberlakukan tatanan kehidupan baru atau disebut dengan "*New Normal Era*." *New Normal* adalah paradigma hidup baru, di mana manusia harus berdamai berdampingan dengan Covid-19, yaitu hidup sesuai dengan protokol kesehatan, seperti pola hidup sehat dan bersih serta menggunakan masker selama vaksin belum ditemukan. *New Normal* untuk bidang ekonomi bertujuan untuk memulihkan aktivitas masyarakat, salah satunya memperbaiki pendapatan yang sementara hilang akibat pembatasan (Kumala & Junaidi, 2020: 99).

Dengan diterapkannya tatanan *New Normal* maka para pebisnis perlu memikirkan strategi baru agar dapat menarik dan meningkatkan daya beli konsumen. Salah satu strategi yang dapat terapkan adalah yaitu menggunakan identitas Islam (dengan kata Islam, Syariah, nama-nama Islam, label halal) dalam pemasaran produk mereka. terdiri dari 3 klasifikasi yaitu: *Islamic brand by compliance, by origin dan by customer*. Secara singkat, secara faktual dipakai oleh produk yang berasal dari negara muslim, dan negara nonmuslim yang membuat produk untuk konsumen muslim. Contoh adalah produk Nestle, KFC, CFC, yang berasal dari negara nonmuslim tapi untuk dikonsumsi orang muslim. Mereka rela mengeluarkan biaya tinggi untuk mendaftarkan produknya untuk mendapatkan sertifikat halal (Nasrullah, 2015: 81).

Berdasarkan hal tersebut serta latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan sebagai strategi bisnis di masa Era *New Normal* ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *Islamic branding* sebagai strategi bisnis dalam ikhtiar dan tawakal di masa *New Normal*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu sumber penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistika. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dan pendekatan kontekstual.

PEMBAHASAN

A. *Islamic Branding*

Islamic branding adalah sebuah konsep yang relatif baru. Praktik *branding* Islam, yaitu merek yang sesuai dengan prinsip syariah, yang banyak memunculkan nilai-nilai seperti kejujuran, hormat pada akuntabilitas, dan pemahaman inti dengan prinsip-prinsip syariah. Tujuan dari *branding* Islam yang menerapkan empati dengan nilai-nilai syariah adalah dalam rangka untuk menarik konsumen muslim, mulai dari perilaku dan komunikasi pemasaran

yang dilakukan (Wahyu & Ranto, 2013: 6). *Branding* Islam diklasifikasikan dalam tiga bentuk (Adawiyah & Patrianti, 2021:31-32):

1. *Islamic brand by compliance*

Branding Islam harus menunjukkan dan memiliki daya tarik yang kuat pada konsumen dengan cara patuh dan taat kepada syariah Islam. *Brand* yang masuk dalam kategori ini adalah produknya halal, diproduksi oleh negara Islam, dan ditujukan untuk konsumen muslim.

2. *Islamic brand by origin*

Penggunaan *brand* tanpa harus menunjukkan kehalalan produknya karena produk berasal negara asal produk tersebut sudah dikenal sebagai negara Islam.

3. *Islamic brand by customer*

Berasal dari negara nonmuslim, tetapi produknya dinikmati oleh konsumen muslim. Ini biasanya menyertakan label halal pada produknya agar dapat menarik konsumen muslim.

Urgensi dikuatkan oleh beberapa faktor antara lain 1) tersedianya sesuatu yang menarik yang disediakan oleh pasar, 2) tumbuh kesadaran yang besar dari konsumen muslim, dan 3) kekuatan merek Islam telah diakui di pasar global ditambahkan ke fakta ini bahwa label Islam merupakan potensi baik untuk bisa sampai kepada pasar di wilayah minoritas Islam (nonmuslim), karena (Ilham & Firdaus, 2020: 35):

1. Adanya konsep universal dalam produk Islam.
2. Mengupayakan peningkatan kualitas produk dan standar layanan.
3. Produk yang tersedia meningkat dan layanan Islam di sebagian besar pasar yang mayoritas nonmuslim.

B. Ikhtiar dan Tawakal

1. Ikhtiar

Ikhtiar dari segi bahasa adalah "usaha atau bekerja". Sedangkan ditinjau dari segi istilah, usaha (ikhtiar) adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran dan zikir untuk dapat mengaktualisasikannya atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT dan juga menempatkan dirinya bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*). Dengan kata lain, dengan berikhtiar manusia dapat memanusiakan dirinya (Saffan, 2016:23).

Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri, di mana manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginan sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan. Segala kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan harapan dapat dicapai dengan cara usaha. Diam hanya akan melahirkan kekecewaan, kegagalan, dan kesialan. Tidak ada keberuntungan diraih dengan berpangku tangan dan tidak mungkin emas jatuh tiba-tiba dari langit. Semuanya ada proses dan waktu. Islam mengajarkan dan melarang bersifat fatalistik atau berputus asa, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan

dan keterampilannya, tetapi bila usaha gagal, hendaknya tidak berputus asa. Di situlah sesungguhnya peran ikhtiar kita, tidak bergerak dan berproses berarti berhentinya roda kehidupan (Rosmanindar, 2019: 4).

Adapun perintah untuk berikhtiar terdapat dalam Firman Allah di dalam Al-Quran: *Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* (Q.S. At-Taubah 9:105). *Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih* (Q.S. Saba 34:13). *Katakanlah: Hai kaum ku, bekerjalah sesuai dengan keadaan mu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui* (Q.S. Az-Zumar 39:39).

Dari ayat-ayat Al-Quran yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa bekerja adalah konsep yang cukup penting di dalam Islam. Bekerja tidak hanya untuk mencari rezeki dan penghidupan, tetapi juga sebagai bentuk penyembahan, kepatuhan dan rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia (Juliandi, 2014: 36). Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan seberapa besar Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar (bekerja) sebagai bentuk ibadah dan takwa kepada-Nya.

2. Tawakal

Secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan berbagai variasi. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan, dan lain-lain. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan (Bakhtiar, 2021: 58).

Ulama menjelaskan bahwa tawakal terdiri dari dua dimensi, yaitu rida dengan yang akan terjadi dan berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik (iktisab). Lebih tegas lagi diungkapkan oleh Abdullah bin Baz bahwa tawakal adalah gabungan dari upaya mendapatkan sebab keberhasilan dan berserah diri kepada Allah. Sebagaimana seluruh sikap harus dilakukan dengan seimbang agar tercapai keutamaan dan menjauhi keburukan, tawakal juga harus dilakukan dengan benar. Keseimbangan tawakal adalah dengan menyelaraskan antara kepasrahan dan usaha. Tidak dibenarkan pasrah kepada Allah tanpa usaha dan sungguh-sungguh berusaha namun tetap pasrah kepada Allah. Tawakal terdiri dari aspek rida kepada apa yang akan diberikan Allah dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik (iktisab) (Husnar et al., 2017: 96).

Aspek-aspek besar dari tawakal sebagai berikut (Mulyana, 2016: 19):

- a. Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.
- b. Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT dan memasrahkan kepada-Nya.
- c. Memiliki rasa tenang dan tenteram dalam kondisi apa pun.

Tawakal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan tawakal selagi ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya.

Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta. Seorang yang bertawakal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini (tawakal) (Ghoni, 2016: 111).

3. Hubungan Ikhtiar dan Tawakal

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas dan gelisah. Sebaliknya, ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah SWT (Ghoni, 2016: 111). Sebuah kesalahan apabila seseorang mengira bahwa tawakal yaitu bersikap pasrah atas semua hal kepada Allah SWT dengan tidak melakukan upaya apa pun secara maksimal. Bahkan beliau berpendapat bersikap tawakal tanpa ikhtiar sedikitpun adalah suatu dosa. Meskipun menurut Hamka sikap tersebut bukanlah suatu dosa melainkan sikap yang sudah kalah sebelum berperang. Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan dan kepuasan batin bagi seseorang yang bertawakal semata mata karena Allah setelah dia berusaha dan berikhtiar dengan hati yang bersih dan sabar. Bertawakal setelah melaksanakan ikhtiar kepada Allah SWT adalah sesuatu yang disukai Allah SWT dan akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang sabar dan berkecukupan dalam keadaan apa pun (Hardi, 2019:234).

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Bahkan Allah menyuruh kita untuk berusaha (bekerja), namun kita dilarang menggantungkan hidup kita pada usaha (pekerjaan) tersebut (Sri Andri Astuti, 2018: 4). Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Bahkan Allah menyuruh kita untuk berusaha (bekerja), namun kita dilarang menggantungkan hidup kita pada usaha (pekerjaan) tersebut.

C. *Islamic Branding* sebagai Strategi Bisnis Dalam Ikhtiar dan Tawakal di New Normal Era

Strategi bisnis merupakan salah satu kunci keberlangsungan usaha. Secara umum, strategi bisnis menggunakan fungsi-fungsi dasar manajemen. Bagi usaha yang telah berhasil, maka formulasi strategi merupakan ujung tombak usaha yang difokuskan pada keunggulannya. Seperti fokus pada kualitas produk atau jasa, fokus pada harga bersaing, fokus pada target penjualan, fokus pada profit, fokus pada pelayanan pelanggan, dan lain-lain (Shaferi & Pinilih, 2020: 6). Tujuan dari strategi bisnis adalah untuk memberikan daya tarik bagi konsumen. Ketertarikan konsumen untuk memiliki suatu produk ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya, kualitas, produk, spesifikasi, dan harga. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, maka konsumen sangat

dimudahkan adanya internet yang mampu menyediakan segala kebutuhan manusia terkait dengan produk yang mereka inginkan (Rosmadi, 2021: 124).

Saat ini telah terjadi pergeseran perilaku konsumen, yang menjadikan suatu *brand* sebagai eksistensi untuk ditunjukkan. Perilaku serupa juga banyak dilakukan para konsumen di Indonesia terutama masyarakat Indonesia yang mayoritas memiliki agama Islam, yang ingin menjadikan seputar hidupnya memiliki ciri keislaman. Perilaku tersebut bukan hanya pada pola ibadah melainkan juga berpengaruh pada pola hidup, hingga pola belanja. Yang mengakibatkan banyaknya konsumen yang beragama islam menjadikan brand Islam sebagai hal utama yang akan ia gunakan.

Menurut The State of Global Islamic Economy (SGIE) Report 2020/2021, Indonesia berhasil naik ke peringkat 4 dari peringkat 5 pada tahun 2019 dan peringkat 10 dari tahun sebelumnya. Laporan tahunan tersebut menjadi sumber informasi bagi pembangunan ekonomi Islam global. SGIER 2020/2021 merupakan edisi kedelapan yang disusun di tengah melambatnya ekonomi global karena pandemi.



Gambar 1. Survey Islamic Economy

SGIE Report ini menunjukkan Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, tidak hanya pada besarnya konsumsi produk halal, tetapi juga inovasi di bidang keuangan, fesyen, kosmetik, pariwisata, farmasi, dan media rekreasi. Selain itu, masih dalam laporan, Indonesia juga dilaporkan telah membuat kebijakan yang menumbuhkan ekosistem yang dibutuhkan untuk memberikan peluang bagi tumbuhnya ekonomi Islam dengan disertai berbagai insentif yang mempermudah dunia industri dan investasi di Indonesia di bidang infrastruktur, produk dan jasa halal. Hal ini semakin menunjukkan bahwa *Islamic branding* memiliki peluang tinggi untuk dikembangkan dan ditingkatkan dalam strategi bisnis di Indonesia.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *Islamic branding* memiliki pengaruh positif terhadap minat belanja konsumen, di antaranya: Kholid et al. (2022) tentang "Pengaruh dan *Customer Religiosity* Terhadap Keputusan Pembelian Produk Pada Minimarket Al-Khaibar"; Wati (2021) tentang "Pengaruh dan Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian Produk HNI-HPAI Halal Mart BC Medan 8"; Safrina (2021) tentang "Pengaruh *Islamic Branding*, Persepsi Harga dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian di Minimarket Wakaf Al-Khaibar Jalan Tata Surya Kota Malang (Studi Pada Warga Kecamatan Lowokwaru)"; Ridwan & Nurdin (2020) tentang "Pengaruh *Islamic Branding* dan Religiusitas Terhadap Keputusan Konsumen Membeli Produk (Studi Kasus Minimarket Syariah Kitamart Cibatu Bandung)"; Anggara & Alamsyah (2021) tentang "*The Analysis of Towards Customer Loyalty Impacts at Ismart Retail Ponorogo*"; Agustina & Afrianty (2020) tentang "Pengaruh *Islamic Branding* dan *Product Ingredients* Terhadap Minat Beli Produk PT HNI HPAI Kota Bengkulu". Hal tersebut menunjukkan bahwa *Islamic branding* memiliki pengaruh yang sangat baik serta dapat menarik minat beli konsumen terhadap suatu bisnis usaha.

Bentuk ikhtiar yang dapat kita lakukan dalam menggunakan *Islamic branding* sebagai strategi bisnis adalah dengan membangun citra dari *Islamic branding* yang kita gunakan. Dengan penggunaan *Islamic branding* dalam bisnis dapat memberikan citra merek yang positif dala pandangan konsumen muslim. Citra merek Islam (*Islamic brand image*) adalah sekumpulan asosiasi atau persepsi pada benak atau pikiran konsumen pada saat melihat, mendengar atau mengingat suatu merek, di mana merek tersebut dapat memberikan kesan bahwa produk dengan merek tersebut halal atau boleh untuk dikonsumsi dan tidak bertentangan dengan norma dan hukum Islam. Citra merek adalah cara yang paling efisien untuk berkomunikasi dengan pelanggan melalui manfaat yang berbeda dari suatu merek (Hisnuddin, 2015: 90).

Membangun citra bisnis atau *brand resonance* dapat dilakukan dengan melalui pendekatan pengintegrasian antara prinsip-prinsip syariah melalui beberapa tahapan, antara lain (Adawiyah & Patrianti, 2021: 32):

1. *Salience*: Sebuah merek tentu saja memiliki keharusan untuk dapat dikenal dengan mudah. Sebagai merek Islami harus memiliki identitas yang mudah dikenali yang menagndung nuansa Islami. Membangun kesadaran merek konsumen dapat melalui merek Islam dengan label halal, maupun nama yang diberikan untuk merek tersebut.
2. *Performance*: kualitas produk adalah syarat utama kualitas produk itu harus memenuhi dan memuaskan keinginan konsumen. Setelah terpenuhi, citra sebuah produk akan tergantung pada elemen yang melekat pada merek tersebut sehingga mampu membentuk persepsi konsumen terhadap merek produk tersebut dengan label Islami.
3. *Islamic brand imagey*: Sebuah merek Islam harus diletakkan sebagai sebuah merek yang memiliki nuansa keislaman serta memiliki kemampuan untuk dapat membentuk persepsi konsumen agar merek tersebut dapat dicitrakan sebagai merek islami. Langkah yang dapat diambil adalah dengan bisnis tersebut mengikuti agenda atau kegiatan yang bernuansa Islami. Terutama dalam era *new normal* ini biasanya akan banyak kegiatan atau aktivitas yang bernuansa Islami dengan tujuan meminta ampun kepada Allah SWT maupun mendekatkan diri kepada-Nya.

4. *Islamic brand judgment*; pada fase ini, konsumen diharapkan telah memiliki penilaian terhadap merek Islam yang telah dibangun. Penilaian tersebut menyangkut empat hal yaitu kualitas, kredibilitas, konsiderasi, dan nilai superioritas.
5. *Islamic brand feeling*; pada fase ini konsumen akan memberikan respons emosional terhadap yang digunakan dalam bisnis, meliputi: kehangatan, menyenangkan, menggembirakan, keamanan, pengakuan sosial, dan penghormatan terhadap diri. Sebagai *Islamic branding* tentu saja respons yang diberikan haruslah yang menyangkut dan mengandung nilai-nilai religius.
6. *Resonance*; adanya hubungan yang kuat dan intens terhadap merek yang dipilih yang terkait; nilai kesetiaan, keterpautan, rasa kebersamaan, keterlibatan terhadap merek. Nilai-nilai Islam akan masuk dalam konsep religiusitas.

Di era *new normal* ini semuanya akan berusaha menjadi diri yang terbaik daripada sebelumnya lagi, terutama dalam aspek agama. Karena wabah yang sebelumnya menyebar telah memberikan kesadaran dan memacu semangat masyarakat muslim untuk bertobat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Setelah melakukan semua ikhtiar yang diperlukan dalam membangun citra dari, maka yang dapat dilakukan selanjutnya oleh kita selaku pengusaha atau pebisnis adalah memasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang memutarbalikkan hati dan mempengaruhi hamba-hamba-Nya (Hardi, 2019: 237). *Brand* Islam serta ikhtiar yang kita lakukan dalam membangun citra *brand* kita apakah nantinya akan bisa menarik perhatian para konsumen atau tidak akan dipasrahkan kepada Allah SWT. Dengan bertawakal, maka segala hasil yang didapatkan nantinya merupakan hasil terbaik yang diberikan oleh Allah SWT.

PENUTUP

Islamic branding menjadi strategis yang digunakan dalam era *new normal* ini. Dikarenakan Indonesia yang memiliki jumlah mayoritas beragama muslim serta perubahan perilaku konsumen yang sekarang menyukai suatu *brand* yang dapat menunjukkan identitasnya, memberikan peluang besar bagi suatu bisnis apabila menggunakan ini sebagai strategi. Ikhtiar yang dapat dilakukan adalah dengan membangun citra dari *brand* itu sendiri yang kemudian hasil dari apakah bisa menarik konsumen ataupun tidak diserahkan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Sa'diyah El, and Tria Patrianti. 2021a. "ISLAMIC BRANDING DALAM EKONOMI SYARIAH." *JURNAL AL-TSARWAH* 4 (1): 26–35.
- _____. 2021b. "ISLAMIC BRANDING DALAM EKONOMI SYARIAH." *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah* 4 (1).
- Agustina, Detri, and Nonie Afrianty. 2020. "Pengaruh Islamic Branding Dan Product Ingredients Terhadap Minat Beli Produk PT HNI HPAI Kota Bengkulu." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 1 (2): 121–36.
- Anggara, Fajar Surya Ari, and Nandy Alamsyah. 2021. "The Analysis of Islamic Branding Towards Customer Loyalty Impacts at Ismart Retail Ponorogo." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 6 (2): 256–64.

- Bakhtiar, Y. 2021. "TAWAKAL: Konsep Intern Control Dalam Bisnis Syariah." *Akasyah* 1 (1): 53–59. <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/akasyah/article/view/337>.
- Fahriyah, Aramia, and Rochland Yoseph. 2020. "Keunggulan Kompetitif Spesial Sebagai Strategi Keberlanjutan UKM Di Era New Normal." *Prosiding Seminar Stiami* 7 (2): 104–10.
- Ghoni, Abdul. 2016. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution." *An-Nuha* 3 (2): 110–21. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.
- Hardi, Eja Armaz. 2019. "Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 7 (2): 224–38. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Al-masharif/article/view/2184/1776>.
- Hisanuddin, Iip Irawan. 2015. "Pengaruh Citra Merek Islam Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Kota Bandung)." *Scientica* 2 (2): 87–100.
- Husnar, Anni Zulfiani, Siti Saniah, and Fuad Nashori. 2017. "Harapan, Tawakal, Dan Stres Akademik." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2 (1): 94. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179>.
- Ilham, Muhammad, and Firdaus. 2020. "ANALISIS HUBUNGAN ISLAMIC BRANDING DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN (Studi Kasus Di Swalayan Al-Baik Tanjungpinang)." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 03 (1).
- Juliandi, Azuar. 2014. "Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 14 (01): 34–48. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/118>.
- Khadijah, Siti, and Oni Anita Wulandari. 2020. "Islamic Branding Restoran Korea Terhadap Minat Beli Konsumen." *Jurnal Makna* 6 (2252): 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- Kholiq, Milhan Nur, Jeni Susyanti, and Arini Fitria Mustapita. 2022. "Pengaruh Islamic Branding Dan Customer Religiosity Terhadap Keputusan Pembelian Produk Pada Minimarket Al-." *E-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN* 11 (10): 51–60.
- Kumala, Ratih, and dan Ahmad Junaidi. 2020. "Strategi Bisnis Dan Pemanfaatan Kebijakan Pajak Di Masa Pandemi COVID-19 Dan Era New Normal (Studi Kasus Pelaku UKM Marketplace)." *Prosiding Seminar Stiami* 7 (2).
- Mulyana, Agus. 2016. "Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum." *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (1): 17–24. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.443>.
- Nasrullah, Muhammad. 2015. "ISLAMIC BRANDING, RELIGIUSITAS DAN KEPUTUSAN KONSUMEN TERHADAP PRODUK." *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 13 (2): 79–87.
- Ridwan, Firdha Fadhilah, and Nurdin. 2020. "Pengaruh Islamic Branding Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Konsumen Membeli Produk (Studi Kasus Minimarket Syariah Kitamart Cibatu Bandung)." *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* 4 (1): 59–85.
- Rosmadi, Maskarto Lucky Nara. 2021. "Penerapan Strategi Bisnis Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4 (1): 122–27.
- Rosmanindar, Elyanti. 2019. "Nilai Filosofi Ikhtiar Dalam Ekonomi Syariah." *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.33650/profit.v3i1.536>.
- Saffan, Edi. 2016. "Urgensi Doa, Ikhtiar Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis)." *Fitra* 2 (1): 20–27. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id>.
- Safrina, Dina. 2021. "PENGARUH ISLAMIC BRANDING, PERSEPSI HARGA DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DI MINIMARKET WAKAF AL-KHAIBAR JALAN

- TATA SURYA KOTA MALANG (Studi Pada Warga Kecamatan Lowokwaru)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEBI* 9 (2).
- Shaferi, Intan, and Muliasari Pinilih. 2020. "PERGESERAN FOKUS USAHA SEBAGAI STRATEGI BARU UMKM DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL." *Probisnis (e-Journal)* 13 (2): 1–10.
- Sri Andri Astuti. 2018. "PENGARUH SIKAP TAWAKAL TERHADAP KESTABILAN EMOSI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO." *At-Tajdid* 2 (01).
- Wahyu, Dwi, and Pril Ranto. 2013. "Menciptakan Islamic Branding Sebagai Strategi Menarik Minat Beli Konsumen." *JBMA (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi)* 1 (2): 1–11.
- Wati, Fitra Sulistina. 2021. "Pengaruh Islamic Branding dan Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian Produk HNI-HPAI Halal Mart BC Medan 8." *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam* 2 (3): 229–42.

IMPLIKASI SERTIFIKAT HALAL PRODUK DALAM SAKRALISASI AGAMA DI INDONESIA

Cindy Fatimah

IAIN Palangkaraya, Palangka Raya
e-mail: cindyfatimahh@gmail.com

Surawan

IAIN Palangkaraya, Palangka Raya
e-mail: Surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Nurul Wahdah

IAIN Palangkaraya, Palangka Raya
e-mail: nurul.wahdah@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to clarify the impact of halal product certification on religious respect in Indonesia. The halal certification of this product is well known by business people around the world, especially Indonesia. This paper uses a qualitative descriptive approach through a literature review of halal certification practices in Indonesia. Information was obtained from various articles, magazines, books and media about halal certification, such as LPPOM MUI (Indonesian Food, Drug and Cosmetics Institute). The results of this survey describe halal logo certification, its formation, certification stages, and halal certified products. This article also shows that halal certification is related to the greatness of Indonesian religion. The effect of product halal certification on the sanctity of Indonesian religion, the halal symbol, is not only a sacred religion, but also guarantees, protection, and the provision of official halal information. Halal certification also affects consumer confidence. Halal certified products for consumption. They have halal certification for their products, which increases the confidence of entrepreneurs.

Keywords: Halal certification; Religion; Indonesia.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengklarifikasi dampak sertifikasi produk halal terhadap penghormatan agama di Indonesia. Sertifikasi halal produk ini sudah dikenal oleh para pebisnis di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Makalah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur praktik sertifikasi halal di Indonesia. Informasi diperoleh dari berbagai artikel, majalah, buku, dan media tentang sertifikasi halal, seperti LPPOM MUI (Lembaga Pangan, Obat, dan Kosmetika Indonesia). Hasil survei ini menggambarkan sertifikasi logo halal, pembentukannya, tahap sertifikasi, dan produk bersertifikat halal. Artikel ini juga menunjukkan bahwa sertifikasi halal berkaitan dengan keagungan agama Indonesia. Pengaruh sertifikasi halal produk terhadap kesucian agama Indonesia. Lambang halal tidak hanya agama yang disakralkan, tetapi juga jaminan, perlindungan, dan pemberian informasi halal resmi. Sertifikasi halal juga mempengaruhi kepercayaan konsumen. Produk bersertifikat halal untuk dikonsumsi. Mereka memiliki sertifikasi halal untuk produk mereka yang meningkatkan kepercayaan pengusaha.

Kata kunci: Sertifikasi halal; Agama; Indonesia.

PENDAHULUAN

Produk yang memerlukan sertifikasi halal selain bahan makanan yang merupakan produk yang umum digunakan oleh masyarakat umum adalah kosmetik dan obat-obatan. Makanan yang paling jelas adalah halal dengan melihat label halal pada produknya (Molidia, 2013, hlm. 362). Produk yang dikonsumsi masyarakat tidak boleh bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat. Untuk itu, diperlukan suatu sistem produksi yang menjamin keamanan dan perlindungan baik bagi produsen maupun konsumen (Warto, 2020, hlm 99).

Makan makanan halal bagi umat Islam adalah wajib untuk memenuhi perintah Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيْبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" (Depag RI, 2015).

Seorang muslim diperbolehkan untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal sebagai bentuk rezeki dari Allah SWT. Seorang muslim dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal, baik cara mendapatkannya maupun dari jenis makanan itu sendiri (Wajdi, 2021, hlm: 5). Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang tercatat sebagai berikut:

Artinya: "Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu dan ambillah yang tidak meragukanmu." (An-Nasa'I, Al-Tarmizi dan Al-Hakim)

Artinya: "Baguskanlah makananmu niscaya Allah SWT akan menerima doamu." (Thabrani dan Ibnu Abbas)

Jadi, dalam hadist tersebut seorang muslim dianjurkan untuk memakan makanan yang ideal yakni makanan yang halal dan enak. Makanan secara umum dapat dibedakan dari makanan halal yang buruk, makanan yang baik tetapi tidak halal, makanan yang tidak halal dan makanan yang buruk. Tiga jenis makanan yang tidak dianjurkan atau diwajibkan oleh ajaran Islam dijelaskan secara akurat. Padahal, makanannya halal dan enak (Siddiqi, 2015, hlm. 42-43). Oleh karena itu perlu dipastikan kehalalan makanan yang dikonsumsi oleh Islam. Jaminan kehalalan pangan dapat diwujudkan dalam bentuk sertifikat halal yang sesuai dengan pangan tersebut. Hal ini memungkinkan produsen untuk menyertakan logo halal pada kemasannya (Sayekti, 2014, hlm 192).

Kemudian, menurut Sazelin Arif, konsep halal yang sebenarnya adalah halal, tidak hanya bersih dari unsur halal, tetapi juga kehalalan agama, ruh, akal, nasab dan harta harus dijaga. Selain mengutamakan makanan halal dan *tayyib*, beliau juga menekankan pentingnya dan perlunya menerapkan konsep Alaniban dari perspektif Maqasid Syria (Arif, 2012, hlm. 42). Pemahaman penuh tentang konsep halal dari sudut pandang teoretis dan praktis merupakan masalah penting yang harus ditekankan kepada semua pengguna. Hal ini karena masalah halal merasuk dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari individu. Faktanya, pemahaman yang tepat tentang konsep halal dapat mempengaruhi

sikap dan perilaku pengguna serta mempromosikan budaya penggunaan yang sehat dan aman (Hamidon, 2016, hlm 108).

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah umat Islam di Indonesia adalah 237,53 juta per 31 Desember 2021, atau 85,6% dari jumlah penduduk Indonesia adalah muslim (Bayo, 2022). Indonesia merupakan penyumbang terbesar penduduk muslim dunia, mencapai 12,6% (Diamant, 2019). Sementara itu, pada tingkat penduduk global, Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk yang relatif besar, mencapai 23 persen (Sitiawan, 2019, hlm. 233). Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan sertifikasi halal dalam produksi makanan, kosmetik, dan obat-obatan (Warto, 2020, hlm. 99). Namun, pemerintah perlu membangun literasi yang baik terkait informasi halalisasi produk tersebut. Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal (Surawan & Fatimah, 2021).

Jaminan halal tidak hanya dapat ditentukan oleh produsen, tetapi pada saat yang sama harus melalui proses pemeriksaan dan evaluasi yang objektif oleh lembaga inspeksi halal. Informasi tentang sistem suatu produk yang dinyatakan halal dilakukan dengan menerbitkan sertifikat halal, dan produk halal diberikan status halal kepada konsumen dengan tanda halal pada kemasan produk (Ilyas, 2017, hlm 86). Menyediakan makanan halal dan aman merupakan bisnis yang sangat potensial karena dapat menawarkan pelanggan setia yang dicari tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh masyarakat nonmuslim melalui label halal (sertifikasi). Di sisi lain, bagi oknum produsen yang menjual produknya di negara mayoritas muslim seperti Indonesia, produknya sangat tidak diminati dan merugikan pengusaha itu sendiri (Mirus, 2019, 192).

Memiliki sertifikat halal dan tanda halal dapat menjadi tolak ukur kualitas produk pangan bagi produsen, maka saat ini sertifikasi halal MUI (SH) mutlak diperlukan. Bahkan dalam fungsi produksi pangan, tidak hanya keluarga muslim atau muslim, tetapi hampir semua orang dan produsen yang berbeda keyakinan (Hassan, 2014, hlm. 229). Gaya hidup halal baru-baru ini menyebar ke seluruh dunia, tidak hanya di negara-negara mayoritas muslim, tetapi juga di negara-negara nonmuslim. Kesadaran akan praktik makanan halal tumbuh dengan ekspansi pariwisata halal global, yang tidak hanya terbatas pada sektor tujuan wisata yang terkait dengan situs-situs Islam (religius), tetapi juga memenuhi kebutuhan pariwisata itu sendiri. (Hidayat, 2015, hlm 201).

Sertifikasi halal bukan hanya sebagai standar kehalalan suatu produk, tetapi juga sebagai daya tarik penjualan, dengan adanya logo halal membuat konsumen tertarik dengan suatu produk karena memiliki pembenaran mengenai kehalalannya. Logo halal identik dengan nuansa keislaman, atau salah satu hal yang dianggap sakral karena adanya tulisan halal yang memakai huruf Arab. Adapun pengertian sakral sendiri yaitu sesuatu yang dianggap suci dan mempunyai makna yang tinggi dan selalu dikaitkan dengan suatu hal seperti agama ataupun kepercayaan (Muhammad, 2013, hlm 269). Penggunaan logo halal pada suatu produk akankah berimplikasi pada agama Islam sendiri, atau hanya sebagai

standarisasi kehalalan suatu produk, mengingat pengusaha bahan pangan, komestik, dan juga obat-obatan ada yang muslim dan nonmuslim (Ramlan, 2014, hlm 147).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini akan membahas mengenai sertifikasi logo halal, mulai dari awal munculnya, tahapan, dan produk yang disertifikasi halal serta akan membahas implikasi dari sertifikasi halal produk dalam sakralisasi atau ada dan tidaknya penggunaan logo halal ini terhadap suatu agama yakni agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen yang valid. Jenis penelitian ini ialah penelitian kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif. Selanjutnya, yang menjadi tempat penelitian adalah Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama dan di Lembaga Pengkajian, Obat-obatan, dan Kosmetika (LPPOM) MUI Pusat. Langkah observasi terstruktur dilakukan dalam penelitian ini sebab fokus penelitian telah ditentukan, yaitu bagaimana implikasi sertifikasi halal bagi bisnis produk halal di Indonesia. Pengumpulan data berupa dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, gambar, tulisan, atau karya dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan bisa berupa catatan harian, jurnal, buku, majalah, kebijakan dan peraturan oleh lembaga terkait.

PEMBAHASAN

Sertifikasi Halal di Indonesia

Sertifikasi halal adalah sertifikasi yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian Pangan, Obat, dan Kosmetika (LPPOM-MUI) Majelis Ulama Indonesia, yang menunjukkan bahwa produk tersebut sesuai dengan syariat Islam (Segati, 2018, hlm. 162). Lembaga Pangan, Obat, dan Kosmetika (LPPOM) Dewan Ilmuwan Indonesia bertanggung jawab untuk menyelidiki, mengkaji, menganalisis, dan menentukan keamanan pangan dan turunannya, obat-obatan, dan kosmetika. Memberi nasihat, merumuskan, dan membimbing umat dalam perspektif Islam yang sehat dan sehat (yaitu halal bagi umat Islam dan baik untuk dikonsumsi), khususnya di wilayah Indonesia (Chairunnisyah, 2017, hlm 64).

Sertifikasi halal merupakan salah satu bentuk perlindungan konsumen yang menjamin produk konsumen diperiksa dan dinyatakan halal oleh instansi terkait, sehingga memberikan ketenteraman bagi masyarakat. Peran LPPOM-MUI dalam pelaksanaan sertifikasi halal masih sebatas sukarela (*voluntary work*) dan tidak bersifat wajib (*compulsory*). Agensi ini hanya bekerja dengan produsen yang paham dengan sertifikasi produknya. Badan ini tidak memiliki wewenang untuk memaksakan persetujuan pasar atas produk (Faidah, 2017, hlm 451).

Sertifikasi Halal MUI ini merupakan persyaratan untuk mendapatkan izin dari instansi pemerintah yang berwenang untuk menempatkan label halal pada kemasan produk. Produk yang telah lolos uji halal oleh MUI telah melalui serangkaian proses dan uji yang membuktikan bahwa produk tersebut habis pakai dan tidak murni. Indikator berikut digunakan dalam survei kedua ini: 1) adanya logo halal yang penting pada kemasan makanan, 2) perbedaan antara logo halal MUI asli dan logo halal non-asli, 3) produk berkualitas bersertifikat halal,

4) produk berlogo halal yang telah melewati serangkaian tindakan proses pengujian halal padat, 5) jangan ragu untuk makan makanan bermerek halal (Setyaningsih, 2019, hlm 66).

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), produk halal adalah produk yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain, hewan yang disembelih sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, bahannya tidak boleh mengandung babi. Ketiga, bukan zat terlarang seperti darah. Keempat, tidak menggunakan tempat produk disimpan, dijual, atau diangkut di tempat yang tidak bersih kecuali telah dibersihkan dengan prosedur yang sah. Kelima, anggur tidak dibuat dari makan dan minum. Keenam, organ tubuh manusia, sampah yang tidak menyenangkan, dan sebagainya (Hasan, 2014, hlm 24). Dalam Bab VIII Undang-Undang, Pasal 18, Pasal 97, Ayat 1, 2 dan 3 Tahun 2012 tentang Pangan yang berkaitan dengan pangan halal dan peraturan iklan pangan, label halal dan daftar bahan pangan yang dijual di dalam negeri dan di luar negeri. Termasuk, tanggal, bulan, tanggal kedaluwarsa, nomor persetujuan distribusi, dan sebagainya. Ditulis dalam bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar kemasan (Zahrah, 2019, hlm 129).

Label halal dengan logo halal pada kemasan produk pangan menunjukkan legalitas jaminan kehalalan pada produk tersebut. Label berisi banyak informasi dan membuat makanan kemasan legal. Label harus memuat setidaknya nama produk/merek, informasi bahan, bahan tambahan dalam formulasi, kandungan produk, informasi nutrisi, tanggal kedaluwarsa, dan informasi legalitas (Dewi, 2020, hlm 70-71). Sertifikasi halal adalah proses perizinan dan pemeriksaan makanan untuk otoritas yang berwenang mengeluarkan sertifikasi produk halal. Di sisi lain, pelabelan halal adalah proses permohonan izin dari organisasi berlisensi untuk membuat keputusan untuk mengizinkan pengusaha memberikan label halal pada paket makanan. Dengan sertifikasi ini, perusahaan dapat menggunakan logo "Halal" untuk dicetak pada kemasan produk atau dipajang di tempat perusahaan (Wibasur, 2020, hlm 70).

Sebelum adanya sertifikasi halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1989, Departemen Kesehatan memulai pelabelan halal pada makanan Indonesia pada akhir tahun 1976. Tepat pada tanggal 10 November 1976, semua makanan dan minuman, termasuk babi atau turunannya, harus disajikan definisi bahwa makanan mengandung babi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 280/Men.Kes/Per/XI/76 tentang Peredaran dan Labeling Pangan yang Mengandung Bahan Babi (Faridah, 2019, hlm 70).



Gambar 1. Tanda peringatan logo produk mengandung babi.
(Sumber: MUI)

Sepuluh tahun kemudian, pada 12 Agustus 1985, labelnya diubah. Awalnya ditambahkan ke label "CONTAINS BABI", dan akhirnya diganti dengan label "HALAL". Label pangan adalah informasi yang memuat informasi terkait pangan dan dapat dilampirkan atau

dicantumkan dalam kemasan berupa gambar, teks, atau kombinasi keduanya (Maulidia, 2013). Untuk memenuhi ketentuan tersebut telah diterbitkan Kementerian Agama (KMA) 518 Tahun 2001 dan KMA 519 Tahun 2001 dan Menteri Agama memeriksa, memproses dan menetapkan sertifikasi halal. MUI bekerja sama dengan BPOM untuk memasang logo Halal pada kemasannya (Maulidia, 2013, hlm 359-390).



Gambar 2. Logo halal di Indonesia
(Sumber: MUI)

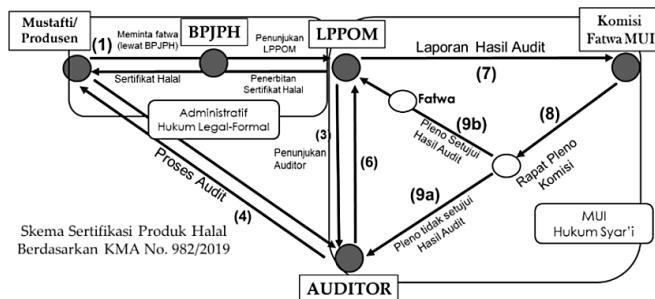
Gambar di atas merupakan logo halal resmi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan beberapa kali terjadi perubahan dari logo halal itu sendiri sebagai kebijakan baru dari (MUI). Selanjutnya ialah beberapa logo halal resmi di beberapa negara.



Gambar 3. Logo halal di dunia
(Sumber: MUI)

Gambar di atas adalah beberapa logo halal di beberapa negara. BPJPH akan menggantikan peran LPPOM-MUI dalam proses sertifikasi halal, khususnya di Indonesia, khususnya UU JPH 2014 dan PP 2019 tentang Produk. Meskipun ada proses sertifikasi halal, perubahan tersebut tidak termasuk persiapan BPJPH dan dapat mempengaruhi proses sertifikasi halal yang diterapkan hingga saat ini. Untuk mencegah hal tersebut, Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. Keputusan 982 tentang Layanan Sertifikasi Halal diambil pada tahun 2019 oleh BPJPH bekerja sama dengan Majelis Cendekiawan Indonesia (MUI) untuk menentukan obesitas produk halal

dalam penyediaan layanan sertifikasi halal dari Lembaga Pangan, Obat dan Kosmetika MUI (LPPOM-MUI) dan perspektif halal. Kolaborasi dikonfirmasi. Tes dan tes. Produsen. Mengenai layanan sertifikasi halal berbasis angka dari KMARI tahun 2019, sistem sertifikasi halal adalah sebagai berikut (Warto dan Samsuri, 2020, hlm 102).



Gambar 4. Skema Alur Proses Sertifikasi Halal Sesuai KMA No. 982/2019

Gambar di atas menunjukkan proses tahapan sertifikasi halal di Indonesia, keputusan Menteri Agama (KMA) 518 tahun 2001 dan KMA 519 tahun 2001, Menteri Agama menunjuk MUI sebagai lembaga sertifikasi halal. Sertifikat Halal MUI bekerja sama dengan BPOM untuk menempelkan logo Halal pada kemasannya (Mohammad, 2021, hlm 166).

Implikasi Sertifikasi Halal Produk dalam Sakralisasi Agama di Indonesia

Sertifikasi produk halal memiliki implikasi yang signifikan baik bagi konsumen maupun produsen produk. Hal ini sejalan dengan temuan Walt yang menunjukkan bahwa sertifikasi halal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bisnis produk halal di Indonesia. Perdagangan halal menjadi topik yang menarik, terutama di Indonesia, karena Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Hal ini memberikan potensi besar bagi Indonesia untuk industri pengembangan produk halal global (Warto, 2020, hlm 106). Penelitian yang dilakukan oleh Warto membuktikan bahwa sertifikasi logo halal erat kaitannya dengan kesakralan agama Islam, yakni daya tarik pembeli lebih besar dengan adanya sertifikasi halal.

Adapun sifat sakral yaitu keyakinan yang dipercaya memiliki karakteristik, misalnya benda dan tempat yang diperlakukan secara baik oleh beberapa kelompok orang untuk menghargai dan menghormati benda atau tempat tersebut. Hal-hal yang sakral sendiri dapat disembah, dihormati, dan diperlakukan dalam upacara dan upacara tertentu. Adapun benda atau tempat yang suci dalam agama Islam, seperti dalam al-Qur'an, itu harus dihormati dan ketika ingin dibaca harus memperhatikan adab, seperti bersuci, mengenakan pakaian yang pantas dan dengan sopan. Adapun tempat sakral dalam agama Islam ialah Ka'bah yakni tempat suci yang digunakan sebagai tempat ibadah haji, dikelilingi oleh banyak orang muslim yang dikenal sebagai ibadah tawaf (Muhammad, 2013, hlm 272). Berkaitan dengan logo halal yang konotasinya memang menyimbolkan agama Islam karena logonya merupakan huruf Arab yang identik dengan agama Islam.

Memperoleh sertifikat halal merupakan syarat untuk dapat mendapatkan logo halal untuk verifikasi sertifikasi produk yang baik dan halal. Selain itu, logo halal tersebut memang ditunjukkan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahui apakah produk yang dijual halal atau tidaknya suatu produk. Penulisan logo halal dalam abjad Arab sebagai identitas suatu produk yang memang di khususkan kepada umat muslim (Afroniyat, 2014:

39). Sertifikasi halal pada produk makanan berimplikasi besar pada sakralisasi agama Islam, sebab umat muslim diarahkan dalam al-Qur'an untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal serta tidak diperbolehkan memakan makanan yang diharamkan, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 3.

Artinya: "*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekek, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala.*" (Depag, 2015).

Al-Mā'ida ayat 3 ini menjelaskan bahwa dilarang bagi seorang muslim untuk mengonsumsi makanan haram, termasuknya bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Serta membahas tentang hewan yang tidak boleh dimakan jika tidak disembelih dengan baik atau diperlakukan kasar seperti yang tercekek, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, maka hewan yang seperti itu haram untuk dikonsumsi oleh seorang muslim (Anshori, 2020, hlm 167).

Implikasi sertifikasi halal terhadap agama Islam ialah memberikan terjaminnya mutu produk secara halal bagi setiap muslim, munculnya rasa aman karena dengan adanya sertifikasi logo halal menjamin produk tersebut tidak tercampur dengan bahan yang haram. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Apriyanto and Ignatius Heruwasto, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produk bermerek halal sudah mulai diminati, terutama di kalangan konsumen muslim. Produk bermerek halal memberikan kepercayaan konsumen pada produk yang mereka konsumsi karena kemurnian dan perlindungan bahannya. Tidak hanya ini, menjual produk bermerek halal dapat memberikan keyakinan bagi umat Islam bahwa mereka akan menuai dua keuntungan komersial sekaligus, yang pertama yakni *hablum min Allah* dengan menjaga makan makanan dengan konsumsi pangan halal dan juga yang kedua adalah *hablum min an-naas*, yakni saling bertransaksi dengan cara yang baik terhadap sesama manusia (Apriyanto, 2019, hlm 220-221).

Namun seiring berjalannya waktu, pembebasan Islam menjadi sangat akrab. Muslim pasti wajib makan makanan halal setiap hari, jadi jika mereka makan makanan rusak dan dilarang, muslim percaya mereka akan dihukum (Amin al-Din, 2016, hlm. 26). Dengan demikian, produk-produk bermerek Halal MUI kini dipenuhi dengan produk-produk yang dibuat oleh nonmuslim dengan tujuan keselamatan dan bermerek Halal MUI sebagai cara untuk menjual produknya (MUI, 2021, hlm 643). Sertifikasi bukan hanya pengusaha nonmuslim, pengusaha muslim juga harus bersertifikat dan produk yang dijual harus terjamin. Padahal, sertifikasi halal bermanfaat tidak hanya bagi konsumen, tetapi juga bagi produsen. Kehadiran produk halal meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen. Selain itu, jika produknya halal, maka pasarnya bisa menjangkau semua kalangan Islam dan non-Islam (Ramlan, 2014, hlm. 148).

Pendekatan 'halal' dalam pemasaran produk juga dapat menetralisir citra negatif yang terkait dengan produk konsumen Islami. Misalnya, menurut survei tahun 2006, McDonald's di Singapura meningkat sebesar 8 juta setelah menerima sertifikasi halal. Pada saat yang sama, KFC, Burger King dan Taco Bell juga bersertifikat halal, meningkatkan penjualan sebesar 20 persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemasaran halal merupakan konsep penting bagi pemasar yang ingin berbisnis di negara mayoritas muslim seperti

Indonesia. Di sisi lain, risiko yang dihadapi pemasar yang tidak menghormati hak dan kebutuhan konsumen muslim untuk memperoleh barang dan jasa sesuai dengan apa yang diatur oleh syariat Islam, adalah hilangnya penjualan, mangsa pasar, *brand equity*, dan loyalitas konsumen (Salehudin, 2014: 295).

Adanya sertifikasi halal produk memberikan jaminan keamanan kepada konsumen muslim dan juga memberikan keuntungan yaitu meningkatnya daya tarik konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Sertifikasi memberikan implikasi terhadap sakralisasi agama Islam, karena acuan untuk mengonsumsi atau menggunakan produk yang halal telah diatur dalam al-Qur'an. Akan tetapi, apabila sertifikasi hanya dimanfaatkan penjual untuk menarik minat pembeli tanpa memperhatikan syarat dari kehalalan produk itu sendiri, baik itu muslim maupun yang nonmuslim, maka akan menghilangkan nilai sakral dari agama Islam itu sendiri yang pada dasarnya mengatur segala hal yang berkaitan dengan muamalah itu sendiri. Dengan demikian, akan membangun dan membentuk sikap musyawarah, kerja sama, disiplin waktu, menjaga kebersihan asrama, kemandirian, toleransi, tawazun, kerendahan hati, amal ikhlas, dan integritas (Surawan & Sobari, 2022).

SIMPULAN

Sertifikat halal merupakan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan suatu produk sudah sesuai dengan syariat Islam. Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia adalah lembaga yang bertugas untuk meneliti, mengkaji, menganalisis, dan memutuskan produk-produk baik pangan dan turunannya, obat-obatan, dan kosmetika apakah aman baik dari sisi kesehatan dan sisi agama Islam khususnya di wilayah Indonesia, memberikan rekomendasi, merumuskan ketentuan dan bimbingan kepada masyarakat. Sertifikasi halal ini merupakan bentuk perlindungan konsumen dan memberikan jaminan bahwa produk yang dikonsumsi telah diteliti dan dinyatakan halal oleh otoritas yang ditunjuk sehingga memberikan rasa tenang dan tenteram bagi masyarakat.

Sertifikasi halal produk memberikan implikasi terhadap sakralisasi suatu agama yakni agama Islam. Agama Islam wajibkan seorang muslim untuk mengonsumsi setiap makanan yang baik dan halal. Adanya sertifikasi produk halal memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para konsumen muslim ketika membeli suatu produk baik dari sesama muslim, maupun dari produsen yang nonmuslim. Selain memberikan rasa aman kepada umat muslim, dengan adanya sertifikasi ini juga akan meningkatkan daya jual. Konsumen pasti akan lebih tertarik dengan produk yang memiliki sertifikasi halal dibandingkan dengan produk yang belum memiliki sertifikasi halal, karena sertifikasi halal sudah menjamin kehalalan produk tersebut. Akan tetapi, apabila sertifikasi hanya dimanfaatkan penjual untuk menarik minat pembeli tanpa memperhatikan syarat dari kehalalan produk itu sendiri, baik itu muslim maupun yang nonmuslim, maka akan menghilangkan nilai sakral dari agama Islam itu sendiri yang pada dasarnya mengatur segala hal yang berkaitan dengan muamalah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Afroniyat, L. (2014). Analisis Ekonomi Politik Sertifikasi Halal oleh Majelis Ulama Indonesia. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*.

- Aminuddin. (2016). Sertifikasi Produk Halal: Studi Perbandingan Indonesia dan Thailand. *Journal of Islamicate Multidisciplinary*.
- Anshori, M. (2020). Makanan Haram dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Islamitsch Familierecht Journal*.
- Apriyanto, W. D. (2019). Pengaruh Kejelasan Labelisasi Halal dan Perilaku Beragama Terhadap Minat Beli Konsumen: Analisis Dua Model Alternatif. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Arif, S. (2012). Konsep Halalan Tayyiban dari Perspektif Maqasid al-Shari'ah dan Aplikasinya dalam Prosedur Penentuan Makanan Halal di Malaysia. *Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya*.
- Asshiddiqie, J. (2015). *Peradilan Etik dan Etika Konstitusi Persfekrif Baru*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bayu, D. (2022, Juni Rabu). *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. Retrieved from DataIndonesia.Id: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Chairunnisyah, S. (2017). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Menerbitkan Sertifikat Halal Pada Produk Makanan dan Kosmetika. *Jurnal EduTech*.
- Dewi, N. S. (2020). Kajian Kesadaran Konsumsi Pangan Halal Pada Pelajar SLTP. *Indonesian Jurnal Of Halal*.
- Faidah, M. (2017). Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society Menuju Relasi Kuasa antara Negara dan Agama. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Farid Wajdi dan Diana Susanti. (2021). *Kebijakan Hukum Produk Halal di Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Faridah, H. D. (2019). Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasi. *Journal of Halal Product and Research*.
- Hamidon, S. F. (2016). Pandangan Pengguna Muslim Terhadap Pemakaian Logo Halal. *Journal of Shariah Law Research (JSLR)*.
- Hasan. (2014). *Sertifikat Halal dalam Hukum Positif*. Yogyakarta: Pessindo.
- Hasan, S. (2014). Kepastian Hukum Sertifikasi dan Labelisasi Halal Produk Pangan. *Jurnal Dinamika Hukum*.
- Hidayat, A. S. (2015). Sertifikasi Halal dan Sertifikasi Non Halal Pada Produk Pangan Industri. *Jurnal Ilmu Syariah*.
- Ilyas, M. (2017). Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat. *Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*.
- Indonesia, D. A. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Maulidia. (2013). Urgensi Regulasi dan Edukasi Produk Halal bagi Konsumen. *Jurnal Justitia Islamica*.
- Maulidia, R. (2013). Urgensi Regulasi dan Edukasi Produk Halal bagi Konsumen. *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*.
- Miru, A. (2019). *Prinsip-prinsip Perlindungan bagi Konsumen di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mohammad, M. F. (2021). Pengaturan Sertifikasi Jaminan Produk Halal di Indonesia. *Jurnal Kherta Wicaksana*.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan. *Jurnal Substantia*.
- Ramlan. (2014). Sertifikasi Halal sebagai Penerapan Etika Bisnis Islami dalam Upaya Perlindungan bagi Konsumen Muslim. *Jurnal Ahkam*.

- Salehudin, I. &. (2014). Pemasaran Halal: Konsep, Implikasi dan Temuan di Lapangan. *Fakultas Ekonomi UI*.
- Sayekti, N. W. (2013). Jaminan Produk Halal Dalam Perspektif Kelembagaan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*.
- Segati, A. (2018). Pengaruh Persepsi Sertifikasi Halal, Kualitas Produk, dan Harga terhadap Persepsi Peningkatan Penjualan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Setiawan. (2019). Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Halal di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*.
- Setyaningsih, E. D. (2019). The Effect of Halal Certification and Halal Awareness through Interest in Decisions on Buying Halal Food Products. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*.
- Sholeh, A. N. (2021). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Pandangan Akademisi*. Jakarta Pusat: Sekretariat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru Pai Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106-115.
- Surawan, S., & Sobari, R. T. (2022). Improving Students' Spiritual Intelligence Through Compulsory Dormitory Program. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(1), 43-52.
- Waharini, F. M. (2018). Model Pengembangan Industri Halal Food di Indonesia. *Jurnal Muqtasid*.
- Warto dan Samsuri. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Banking*.
- Wibazur (2020). Measurement Social Media Marketing dan Sertifikasi Halal Terhadap Minat Beli Produk Makanan. *IBI Darmajaya Bandar Lampung*.
- Zahrah, A. (2019). Halal Food di Era Revolusi Industri 4.0: Prospek dan Tantangan. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*.

KEMANDIRIAN ENERGI MELALUI PENGELOLAAN ARANG DI BATU AMPAR, KALIMANTAN BARAT

Silviona Septi Ayu

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: Vvio4131@gmail.com

Raziki Waldan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: zikysmart@gmail.com

ABSTRACT

Batu Ampar Village is one area that has made efforts to reduce the use of fossil energy by utilizing mangrove wood to be processed into wood charcoal, this makes the area into the category of energy independent. As an alternative energy, wood charcoal is also used, among others, in the health and beauty sector, industry, environment and agriculture. This study aims to determine the potential for energy independence in Batu Ampar through charcoal management. In the future, it is hoped that this research can be a source or effort to provide information about the progress of self-reliance in Batu Ampar village that utilizes mangrove trunks to be managed into charcoal.

This research was conducted in West Kalimantan, Kubu Raya Regency, Batu Ampar District, Batu Ampar Village was chosen intentionally (purposive sampling). Precisely at the charcoal processing site located on the Limau River, because it represents a large area of population using mangrove wood as a source of income. Time This research takes place in 2 weeks. Data analysis was carried out by examining several indicators of energy independence through the management of Charcoal Briquettes in Batu Ampar District, West Kalimantan. Refers to the theory of Goodland R, Ledoc G. 1987. Namely, energy availability, energy affordability for people in need, economically affordable energy for the community, socially acceptable sources of energy for residents and sustainable energy production.

According to the results of research and discussion. It can be concluded that through the management of Charcoal in Batu Ampar, West Kalimantan, it can produce energy independence (alternative energy) which is very beneficial for the community. This is reviewed by the availability of alternative energy which is still abundant in the category, the affordability of alternative energy for people in need, the affordability of the product's economic value for the community and the acceptance of energy from the social side of the community. In addition, the negative impact of charcoal management in the area is in the environmental damage section, because the raw material for charcoal is mangrove. This is a recommendation for further research in order to obtain an appropriate formulation as a solution to the environmental impact.

Keywords: Wood charcoal; independence; utilization; alternative energy.

ABSTRAK

Desa Batu Ampar merupakan salah satu wilayah yang telah melakukan upaya mengurangi penggunaan energi fosil dengan memanfaatkan kayu bakau diolah menjadi

arang kayu. Hal ini membuat wilayah tersebut masuk dalam kategori mandiri secara energi. Sebagai energi alternatif arang kayu juga digunakan antara lain dalam sektor kesehatan dan kecantikan, industri, lingkungan, dan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kemandirian energi di Batu Ampar melalui pengelolaan arang salah satunya. Ke depannya diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu sumber atau usaha untuk memberikan informasi tentang kemajuan kemandirian di Desa Batu Ampar yang memanfaatkan batang kayu bakau untuk dikelola menjadi arang.

Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Barat, Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Batu Ampar, Desa Batu Ampar dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Tepatnya di tempat pengolahan arang yang berada di Sungai Limau, karena mewakili kawasan besar penduduknya memanfaatkan kayu bakau sebagai sumber penghasilan. Waktu penelitian ini berlangsung dalam 2 minggu. Analisis data dilakukan dengan menelaah beberapa indikator dalam kemandirian energi melalui pengelolaan briket arang di Kecamatan Batu Ampar Kalimantan Barat. Mengacu pada teori Goodland R, Ledoc G. tahun 1987, yaitu ketersediaan energi, keterjangkauan energi bagi masyarakat yang membutuhkan, energi yang terjangkau secara ekonomi bagi masyarakat, dapat diterimanya sumber energi dari sisi sosial warga, serta kesinambungan produksi energi.

Menurut hasil penelitian dan pembahasan, bisa disimpulkan bahwa melalui adanya pengelolaan arang di Batu Ampar, Kalimantan Barat dapat menghasilkan kemandirian energi (energi alternatif) yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut ditelaah dengan ketersediaan energi alternatif yang dalam kategori masih melimpah, keterjangkauan energi alternatif tersebut bagi masyarakat yang membutuhkan, keterjangkauan nilai produk secara ekonomi bagi masyarakat, serta dapat diterimanya energi dari sisi sosial masyarakat. Selain itu, dampak negatif dari pengelolaan arang di daerah tersebut ada pada bagian kerusakan lingkungan, dikarenakan bahan baku dari arang tersebut adalah mangrove. Hal ini yang menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat sebuah formulasi yang tepat sebagai solusi dari dampak lingkungan tersebut.

Kata kunci: Arang kayu; kemandirian; pemanfaatan; energi alternatif.

PENDAHULUAN

Energi merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat diperlukan bagi kehidupan negara, karena energi adalah salah satu sarana terpenting pembangunan nasional. Energi banyak digunakan di berbagai sektor ekonomi, antara lain: industri, komersial, pertanian, rumah, dan transportasi. Energi fosil dan energi terbarukan (alternatif) sebagai pilar utama. Namun, di Indonesia jumlah konsumsi energi fosil sangat tinggi dibanding energi alternatif. Hal tersebut membuat cadangan energi fosil semakin tipis dan yang tidak kalah penting juga menimbulkan dampak kerusakan yang signifikan terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat adalah dengan mengurangi penggunaan energi fosil dan meningkatkan penggunaan energi alternatif.

Energi alternatif adalah energi yang terbarukan, yang berperan langsung antara alam dan manusia. Pada dasarnya, energi alternatif ini difungsikan untuk menggantikan bahan bakar konvesional. Agar kita bisa mendapatkan energi alternatif dibutuhkan campur tangan manusia supaya energi terbarukan bisa digunakan dengan maksimal. Energi alternatif pada

penelitian ini yaitu kayu bakau yang diolah sebagai arang yang pada hal ini menggunakan campur tangan manusia.

Kebutuhan sumber energi sangat mengalami siklus peningkatan yang signifikan yang sesuai dengan melesatnya perkembangan populasi dan ekonomi global. Di Indonesia, dalam *blue print* pengelolaan sumber energi nasional pada tahun 2006 sampai 2025, minyak bumi mengalami penurunan sehingga mencapai maksimum 20%, kemudian terkait gas bumi mengalami penurunan menjadi minimum 30% di tahun 2025, sedangkan batu bara mengalami peningkatan yakni 33% pada tahun 2025 melalui pemanfaatan *browncoal*, *liquefaction*, dan briket. Peranan panas bumi dan biofuel mengalami sebuah peningkatan yakni 5% di tahun 2025, peranan energi baru yang lain peningkatannya mencapai 5% di tahun 2025 (BLUEPRINT, 2008).

Dalam persentase di atas peranan arang dikelola untuk meningkatkan batu bara. Arang dapat disebut sebagai energi alternatif pengganti minyak bumi dan energi lain yang berasal dari fosil. Arang adalah ampas atau endapan hitam berisi karbon tidak murni yang dihasilkan dengan menghilangkan kandungan air dan komponen volatile dari hewan dan tumbuhan. Bahan yang dapat dikelola menjadi arang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti batok kelapa, kayu bakau, dan lain sebagainya (Suharto, 2005).

Kalimantan Barat (Kalbar) merupakan provinsi yang akan menerapkan rencana pelebaran perkebunan kelapa sawit yakni 5,02 juta hektar (Pedoman News, 2014). Mengacu pada data statistik Dinas Perkebunan Kalimantan Barat pada tahun 2000, peningkatan kelapa sawit tahun 2001 sampai 2005 meluas yakni 59.712 sehingga menghasilkan 11 juta m³ dalam olahan kayu gergajian. Tanaman yang tidak menghasilkan lebih baik ditebang dan dapat berpotensi menimbulkan limbah, dan memberikan dampak bagi lingkungan.

Desa Batu Ampar memiliki luas wilayah administrasi 560.12 km² atau 56.012 ha), lebih luas dibanding Desa Nipah Panjang dan Teluk Nibung (Tabel 1) (BPS KKR,2014).

Tabel 1. Luas Desa-Desa di Wilayah Penelitian

No	Desa	Luas (ha)
1	Batu ampar	56.01
2	Nipah Panjang	21.271
3	Teluk Nibung	7.832
	Jumlah	85.115

Sumber: BPS Kabupaten Kubu Raya (2014)

Pada umumnya, Kecamatan Batu Ampar jika membahas tentang ekonomi di sana 70% dari nelayan dan selebihnya ada di pedagang juga ada yang memproduksi arang untuk kebutuhan energi sehari-hari. Dalam hal pengelolaan ini di Desa Batu Ampar ada tempat pengelolaan arang. Arang di sana sangat besar pemanfaatannya untuk kemandirian energi warga sekitar. Di saat bulan Ramadhan ataupun di bulan tertentu sering terjadi pengurangan ketersediaan gas LPG, tetapi dengan adanya pengelolaan arang di sana mempermudah masyarakat sekitar mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan status fungsi kawasan, area sebaran mangrove di Kecamatan Batu Ampar memiliki proporsi terluas pada kawasan hutan lindung dengan luas 35.057.37 ha atau 57% dari total sebaran mangrove 61.001.60 ha. Wilayah hutan mangrove di Kecamatan Batu

Ampar luasnya mengacu pada perhitungan data digital Sistem Informasi Geografis Tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut (Dinas Kehutanan KalBar, 2020).

Tabel 2. Wilayah Hutan Mangrove di Kecamatan Batu Ampar Luasnya Mengacu Pada Perhitungan Data Digital

No	Penutupan Lahan	Fungsi Kawasan	Luas (ha)
1	Hutan Mangrove Primer	APL	34,25
		HPT	3,50
	Hutan Mangrove Primer Total		37,75
2	Hutan Mangrove Sekunder	APL	6.522,27
		HL	35.057,37
		HP	1.118,47
		HPK	5.260,52
		HPT	13.005,22
	Hutan Mangrove Sekunder Total		60.963,85
	Jumlah		61.001,60

Sumber: Dinas Perkebunan, Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Kubu Raya. 2017.



Gambar 1. Proporsi sebaran mangrove berdasarkan fungsi kawasan di Kecamatan Batu Ampar (Dinas Perkebunan, Kehutanan dan Pertambangan KKR, 2017)

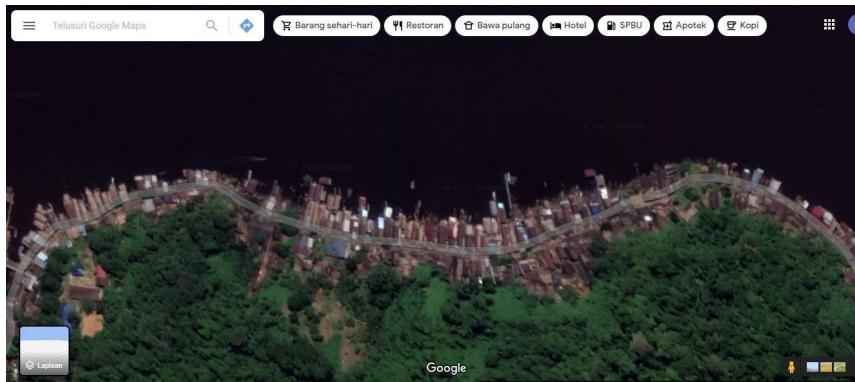
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kemandirian energi di Batu Ampar melalui pengelolaan arang salah satunya. Ke depannya diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu sumber atau usaha untuk memberikan informasi tentang kemajuan kemandirian di Desa Batu Ampar yang memanfaatkan batang kayu bakau untuk dikelola menjadi arang.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kalimantan Barat (Kalbar), tepatnya pada Kabupaten Kuburaya, Kecamatan Batu Ampar, Desa Batu Ampar dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) (Arikunto S., 2022). Tepatnya di tempat pengolahan arang yang berada di Sungai

Limau, karena mewakili kawasan besar penduduknya memanfaatkan kayu bakau sebagai sumber pemerasan. Waktu penelitian ini berlangsung dalam 2 minggu.



Gambar 2. Lokasi pengelolaan arang melalui *Google Maps*

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini berupa seluruh informasi terkait kemandirian energi yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Batu Ampar dengan pemanfaatan mangrove untuk briket arang. Data ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan beberapa informan kunci (Sugiono, 2011). Informan kunci terdiri dari unsur pemerintah daerah, tokoh masyarakat, distributor, pedagang pengumpul, dan pengrajin arang.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penguraian data-data dilakukan dengan cara menelaah beberapa indikator dalam kemandirian energi melalui pengelolaan briket arang di Kecamatan Batu Ampar Kalimantan Barat. Mengacu pada teori Goodland R, Ledoc G. (1987: 19-46) yaitu ketersediaan energi, keterjangkauan energi bagi masyarakat yang membutuhkan, keterjangkauan energi secara ekonomi bagi masyarakat, dapat diterimanya energi dari sisi sosial masyarakat serta kesinambungan produksi energi.

PEMBAHASAN

A. Ketersediaan Energi Melalui Pengelolaan Briket Arang di Batu Ampar Kalimantan Barat

1. Eksplorasi dan Produksi

Produk arang terdiri dari arang kualitas A+, A, B, C, arang catau (arang yang hancur atau tidak terbakar sempurna dan biasanya merupakan bagian dari pangkal batang), dan debu arang. Produk kualitas A+ ditujukan untuk pasar ekspor dengan harga di pengrajin berkisar Rp 2.600/kg – Rp 2.700/kg. Sedangkan harga jual arang untuk ekspor di tangan para cukong mencapai di atas Rp 5.000.

Tabel 3. Klasifikasi Kualitas Jenis Arang

No	Kualitas Produk Arang	Harga (Rp/kg)	Proporsi Arang yang Dihasilkan
1	Kulitas A+	2600 – 2700	20%
2	Kualitas A	2400 – 2500	
3	Kualitas B	1 700	60%
4	Kualitas C	700	10%
5	Arang Catau	700	4%
6	Debu Arang	500	6%

Sumber: (Achmad, 2012:21 - 22)

Proses pembuatan arang bakau oleh masyarakat di Kecamatan Batu Ampar melibatkan tenaga pencari kayu, pemilik dapur, pengrajin, pemodal, dan pembeli arang. Keseluruhan tahapan pembuatan arang terdiri dari 9 tahapan, yaitu pembuatan dapur arang, pengadaan bahan baku, pemotongan, pemasukan bahan baku ke dapur, pembakaran, pendinginan, pengeluaran atau pembongkaran, pengemasan, dan pemasaran (Wiarta R., 2012).

a. Pembuatan dapur arang

Dilakukan oleh pemilik dengan biaya Rp 5.000.000 – Rp 12.000.000 dengan ukuran 2.5 ton – 5 ton. Tenaga kerja terdiri dari tenaga penumbuk 5 orang dan pencari tanah cadas di 10 orang. Upah tenaga kerja rata- rata Rp 50.000/orang/hari. Tanah yang digunakan diambil dari lantai hutan di sekitar dapur arang yang dibuat. Pembuatan dapur arang membutuhkan waktu sekitar 4 bulan, meliputi pembuatan tungku, kubah dan tempat kayu bakar. Tungku arang berukuran lebar 4 –6 m, tebal dinding 0.80 m dan tinggi 2.2 m (Gambar 14). Material tungku adalah tanah cadas (sebanyak 5.000 – 8.000 karung), kayu bulat bakau, kayu papan nyereh, pisang-pisang 50 lembar, atap dari daun nipah. Dinding tungku di padatkan dengan cara ditumbuk menggunakan penumbuk kayu. (PT Kandelia Alam: 2011)

b. Pengisian Bahan Baku ke Dapur Arang

Tahap pengisian bahan baku ke dapur arang dilakukan oleh 4–5 orang pertungku. Tenaga kerja terdiri dari laki-laki dengan upah sekitar Rp.80.000,-/hari.

c. Pembakaran

Pembuatan kayu arang bakau berlangsung selama 30–40 hari, membutuhkan kayu berukuran 2–2.4 m sebanyak 130 batang disusun di dalam tungku kemudian dibakar dengan bantuan bahan bakar solar. Bahan bakar ini dapat dengan mudah dijumpai di toko-toko dan warung-warung.

d. Pendinginan

Proses pendinginan dilakukan dengan memadamkan api dan membiarkan tungku hingga dingin untuk mempermudah proses pembongkaran arang. Proses ini berlangsung sekitar 1 minggu.

e. Pembongkaran atau Pengeluaran Arang

Pembongkaran atau pengeluaran arang dari dapur arang memerlukan tenaga kerja

sekitar 10 orang per tungku. Tenaga kerja ini terdiri dari 6-7 lelaki dan 3-4 perempuan. Selanjutnya dilakukan pemotongan arang.

f. Pemasaran

Produk arang terdiri dari arang kualitas A+, A, B, C, arang catau (arang yang hancur atau tidak terbakar sempurna dan biasanya merupakan bagian dari pangkal batang), dan debu arang. Produk kualitas A+ ditujukan untuk pasar ekspor dengan harga di pengrajin berkisar Rp 2.600/kg -Rp 2.700/kg (Tabel 14). Sedangkan harga jual arang untuk ekspor di tangan para cukong mencapai di atas Rp.5.000.

2. Transportasi dan Storage

Pengangkatan bahan baku kayu bakau dari arah seberang menggunakan sarana motor air atau motor klotok, berikutnya bahan baku diolah dibelah sehingga dapat muat dalam tungku yang terbuat dari tanah liat, dalam pembuatan tungku bisa menghabiskan kurang lebih 30 juta 1 kali pembuatan, Namun, tanah liat langsung dapat diakses di atas dekat tempat pembuatan.

Arang hasil produksi dari masyarakat di Batu Ampar ini dijual ke distributor, lalu distributor mengirim menggunakan kapal lalu dikirim menggunakan kontener untuk dibawa ke Pontianak, Jakarta, dan kota lain, bahkan keluar negeri melalui pengumpul/ penampung dan pedagang perantara atau cukong dan konsumen atau perusahaan. Transaksi pembayaran antara kurir dan penampung umumnya dilakukan di toko-toko milik penampung di pasar desa.

3. Refineries dan Prosessing Dalam Siklus Energi

Dalam proses produksi membutuhkan waktu selama 40 hari untuk bahan baku menjadi arang di dalam tungku. Setelah 40 hari briket arang dibongkar dan dipilih untuk dikirim, karena terkadang ada yang masih berupa kayu dan juga terus berupa abu. Hal itu terjadi karena api kadang tidak terkontrol. Menghindari itu biasanya dalam sehari dilakukan pengecekan 2-3 kali. Terkait limbah yang gagal menjadi kau masih akan diolah kembali.

B. Keterjangkauan Energi Melalui Pengelolaan Arang di Batu Ampar Kalimantan Barat bagi Masyarakat yang Membutuhkan

Jaringan infrastruktur

Unsur dalam pembangunan relasi kali ini berada pada sam distributor kepada kenalan-kenalan yang juga mengakses arang untuk diolah menjadi briket salah satunya diwajok. Desa Batu Ampar juga dikenal sumber pencarinya melalui pengrajin briket arang. Maka dari itu, sering masyarakat luar datang membeli arang di Batu Ampar.

C. Keterjangkauan Energi Secara Ekonomi bagi Masyarakat Melalui Pengelolaan Arang di Batu Ampar Kalimantan Barat

1. Harga energi yang terjangkau

Harga arang tidak tentu setiap bulannya sama halnya dalam turun naiknya harga kelapa, pinang, dll. Harga arang yang dapat dijangkau arang adalah 3.500/kg. Sedangkan arang yang disetor sekaligus hampir ratusan ton. Omset yang didapatkan sebulan sebesar 15 juta pendapatan bersih.

2. Letak geografis yang mempengaruhi kemudahan transportasi

Keunggulan di Batu Ampar ialah aksesnya tidak terlalu jauh bahkan arang juga sudah diekspor ke berbagai negara. Arangnya juga dalam bentuk yang bagus dan mudah dipakai.

D. Dapat Diterimanya Energi dari Sisi Sosial Masyarakat Melalui Pengelolaan Arang di Batu Ampar Kalimantan Barat

Keadaan Sosial Masyarakat dan Kebutuhan Energi

Distribusi jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang tersebar pada 14 desa di Kecamatan Batu Ampar terdiri dari laki-laki sebanyak 19.155 jiwa dan perempuan 18.900 jiwa. Total jumlah penduduk di wilayah kecamatan ini adalah 38.055 jiwa dengan tingkat kepadatan 19 jiwa/km² (Tabel 9). Jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu kisaran umur 15-64 tahun sebanyak 28.358 orang, mendominasi dibanding usia nonproduktif 0-14 tahun sebanyak 8.458 jiwa dan umur > 65 tahun sebanyak 1.239 jiwa (BPS KKR, 2014).

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Desa	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Batu Ampar	3 979	3 643	7 622	109
2	Nipah Panjang	1 257	1 230	2 487	102
3	Teluk Nibung	1 871	1 836	3 707	102
	Jumlah	7 107	6 709	13 816	106

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. 2014.

Keadaan masyarakat di sekitar dalam menanggapi usaha arang ini sangat baik dan juga tidak ada hal yang merugikan baginya. Sebagian penduduk menggunakan briket arang sebagai alat untuk memasak sebagai ganti gas, dan dengan akses yang mudah untuk mendapatkan kayu bakau pun menjadi hal yang sangat membantu.

Dalam perekonomian sehari-hari, berdasarkan data pada tabel 5, terlihat dari tahun 1999 hingga 2015 terdapat peningkatan jumlah dapur arang yang mengindikasikan bahwa setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan kebutuhan arang oleh masyarakat.

Tabel 5. Peningkatan Jumlah Dapur Arang dari tahun 1999- 2015

No	Tahun	Jumlah Dapur (unit)	Produksi Rata-Rata (ton/tahun)	Sumber	Keterangan
1	1999		4 170.00	LPP Mangrove 2000	-
2	2000	90	287.70	LPP Mangrove 2000	58 Unit dalam kondisi baik: 32 Kondisi rusak
3	2006	253	2 032.52	LPP Mangrove 2008	-
4	2012	263	3 863.86	LPP Mangrove 2008	-
	2012	237	-	Siregar 2012	-
5	2013	264	-	Disbunhuttam 2013	-

No	Tahun	Jumlah Dapur (unit)	Produksi Rata-Rata (ton/tahun)	Sumber	Keterangan
	2013	>300	-	Santoso 2013	-
6	2015	633	-	Studi ini	-

Sumber: (Wiarta R., 2012).

E. Kesinambungan Produksi Energi Melalui Pengelolaan Arang di Batu Ampar Kalimantan Barat

1. Faktor Kerusakan Lingkungan

Faktor kerusakan lingkungan terjadi karena beberapa hal khususnya pada mangrove sebagai bahan baku dari arang tersebut. Jenis mangrove yang dominan dan berpotensi produksi di kawasan hutan produksi adalah *Rhizophora apiculata* dengan potensi rata-rata 96.4 m³/ha.

Tabel 6. Potensi *Rhizophora apiculata* di Hutan Produksi Arang

Diameter (cm)	Jumlah (batang/ha)	Volume batang (m ³ /ha)
10 – 19	54.3	6.9
20 – 30	109.6	51.5
>30	65.5	44.5
Total	229.4	96.4

Sumber: (PT Kandelia Alam, 2011)

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan, Kehutanan, dan Pertambangan pada tahun 2012, rata-rata potensi mangrove di Kecamatan Batu Ampar adalah 4.357 m³/ha. Menurut data BPS (2011), dari 55.439 ha hutan mangrove di Kabupaten Kubu Raya, seluas 3.981 ha berada dalam kondisi rusak berat dan 561 ha dalam kondisi rusak ringan.

Tabel 7. Kerusakan Hutan Mangrove di Kabupaten Kuburaya.

No	Kecamatan	Rusak Ringan (ha)	Rusak Berat (ha)
1	Kubu	-	1 316
2	Batu Ampar	562	2 265
3	Teluk Pakedai	-	400
4	Kakap	-	-
	Jumlah	561	3 981

Sumber: (Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat, 2020)

2. Pemanfaatan Arang

Pemanfaatan arang di Batu Ampar Kalimantan Barat dapat terbagi berbagai macam bidang yaitu:

a. Sektor Kesehatan dan Kecantikan

Arang berpengaruh juga di bidang kesehatan dan kecantikan yaitu:

- 1) Mengatasi keracunan dalam pencernaan dan obat-obatan
- 2) Mengatasi gangguan pencernaan
- 3) Menurunkan kadar kolesterol
- 4) Memutihkan gigi
- 5) Mencerahkan kulit dan mengatasi jerawat
- 6) Mengurangi bau badan.

b. Sektor Lingkungan dan Pertanian

Arang berpengaruh juga di bidang lingkungan dan pertanian yaitu:

- 1) Meningkatkan keberhasilan produksi tanaman melalui kultur jaringan
- 2) Kesuburan area tanaman dan pencegahan fermentasi
- 3) Penyerapan logam dalam cairan limbah
- 4) Penggabungan residu pestisida pada air minum dan tanah
- 5) Menyerap emisi gas beracun di atmosfer.
- 6) Meningkatkan total karbon organik tanah
- 7) Mengurangi biomassa mikroba dalam agromirasi tanah
- 8) Sebagai pengisi wadah pot
- 9) Sebagai penetralisir herbisida.

c. Sektor Industri

Arang dapat dimanfaatkan sebagai:

- 1) Pengolahan air, makanan
- 2) Minuman, rokok, bahan kimia, sabun, lulur, sampo, cat, dan perekat
- 3) Masker, alat pendingin, otomotif

d. Energi Alternatif

Dalam kehidupan sehari-hari arang kayu dapat dijadikan sebagai energi alternatif misalnya, sebagai bahan bakar pengganti bahan bakar minyak, gas, dan bahan bakar yang berasal dari energi fosil.

Energi alternatif adalah energi yang terbarukan, yang berperan langsung antara alam dan manusia. Pada dasarnya energi alternatif ini difungsikan untuk menggantikan bahan bakar konvesional. Agar kita bisa mendapatkan energi alternatif dibutuhkan campur tangan manusia supaya energi terbarukan bisa digunakan dengan maksimal. Energi alternatif pada penelitian ini yaitu kayu bakau yang diolah sebagai arang, yang pada hal ini diolah dengan campur tangan orang lain.

Makhluk hidup tidak dapat dilepaskan dari namanya energi. Maka dari itu, setiap kali menjalankan aktivitas sehari-hari butuh yang dinamakan energi. Pada dasarnya, sumber energi yang digunakan oleh manusia sudah tersediakan oleh alam. Namun, ada juga yang butuh usaha untuk mendapatkan energi tersebut, salah satu contohnya yaitu dalam pengelolaan kayu bakau yang menjadi arang. Seiring dengan perkembangan

zaman pemakaian ataupun penggunaan energi sangat tidak produktif, disebabkan orang-orang yang berlebihan dan tidak menggunakan energi tersebut. Oleh karena itu, sebagian manusia sadar untuk membiasakan diri menggunakan energi alternatif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui adanya pengelolaan arang di Batu Ampar, Kalimantan Barat dapat menghasilkan kemandirian energi (energi alternatif) yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut ditelaah dengan ketersediaan energi alternatif yang dalam kategori masih melimpah, keterjangkauan energi alternatif tersebut bagi masyarakat yang membutuhkan, keterjangkauan nilai produk secara ekonomi bagi masyarakat serta dapat diterimanya energi dari sisi sosial masyarakat.

Daya guna dari adanya pengelolaan arang ini dapat dilihat dari manfaat arang dalam hal kesehatan, kecantikan, pertanian, industri, dan energi alternatif. Namun, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan arang di daerah tersebut ada pada bagian kerusakan lingkungan, dikarenakan bahan baku dari arang tersebut adalah mangrove. Adanya pengelolaan arang tentu mengurangi kuantitas mangrove yang ada di daerah Batu Ampar. Hal ini yang menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat sebuah formulasi yang tepat sebagai solusi dari dampak lingkungan tersebut.

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan-kelemahan baik dalam proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian, kekurangan tersebut di antaranya dikarenakan kurangnya data sehingga menjadi keterbatasan dalam pemaparan hasil serta waktu penelitian yang singkat sehingga menjadi kendala dalam penelitian yang sedang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R 2012. Briket Arang Lebih baik dari Kayu Bakar. Jurnal Neraca, 10 (4): 21-22.
- Arikunto S. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. 2014. Statistik Daerah Kecamatan Batu Ampar 2014. Kubu Raya: Badan Pusat Statistik
- Blueprint Pengelolaan Energi Nasional 2006- 2025. Sesuai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2006. Jakarta
- Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat. 2020. Perkembangan Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020. Pontianak: Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat.
- Dinas Perkebunan, Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Kubu Raya. 2017. Pengelolaan hutan mangrove Kabupaten Kubu Raya. Kubu Raya: Dinas Perkebunan, Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Kubu Raya.
- Goodland R, Ledoc G. 1987. *Neoclassical economics and principles of sustainable development. Ecol Modelling.* 38(1-2):19-46.
- Iskandar, Silalahi MD, Hasan D, Nurlinda, I. 2011. Kebijakan perubahan kawasan hutan dalam pengelolaan berkelanjutan. Bandung: UNPAD Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan.

- PT Kandelia Alam. 2011. Rencana kerja usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi berbasis inventarisasi hutan menyeluruh berkala periode tahun 2012 – 2021. Pontianak: PT. Kandelia Alam.
- Sugiono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alphabeta.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Rafika Persada
- Wiarta R. 2012. Manual persemaian hutan mangrove di areal PT. Bina Ovivipari Semesta dan sekitarnya. Pontianak: PT. Bina Ovivipari Semesta

LOGO HALAL BARU INDONESIA DI UJUNG PANDEMI COVID-19

Ahmad Sarpani

UIN Antasari Banjarmasin Banjarmasin
ahmadsarpani222@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the meaning of the New Indonesian Halal Logo released by the Halal Product Assurance Administration (BPJPH) on March 1, 2022, using the theory of semiotic analysis by Charles Sanders Peirce and the role of the halal logo. This study uses qualitative methods using descriptive data. Data collected through literature study. This study obtained the meaning of the Indonesian Halal logo, which has the shape of a mountain and a surjan motif. The colour used as the primary colour is purple, and the secondary colour is turquoise. Moreover, it is essential to include the Halal Logo as a form of halal certainty for business actors and to emphasise that halal products or halal food are certified and have a halal logo. Moreover, during the Covid-19 period, the public or consumers making purchases pay more attention to halal guarantees from products or food. The existence of a halal logo in a product or food at the time of the Covid-19 outbreak became a benchmark in purchasing for consumers.

Keywords: Covid-19; New halal logo; Semiotics Analysis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari Logo Halal Indonesia Baru yang dirilis oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) pada tanggal 1 Maret 2022, dengan menggunakan teori analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan peran dari logo halal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Penelitian ini memperoleh makna dari logo Halal Indonesia yang berbentuk gunung dan bermotif *surjan*. Warna yang digunakan sebagai warna primer adalah ungu, dan warna sekunder adalah hijau toska. Selain itu, pencantuman Logo Halal sebagai bentuk kepastian kehalalan bagi pelaku usaha menjadi penting dan perlu ditegaskan bahwa produk halal atau makanan halal telah tersertifikasi dan memiliki logo halal. Apalagi selama masa Covid-19 ini, masyarakat atau konsumen yang melakukan pembelian lebih memperhatikan jaminan kehalalan dari produk atau makanan. Adanya logo halal pada suatu produk atau makanan pada saat wabah Covid-19 menjadi tolak ukur dalam pembelian bagi konsumen.

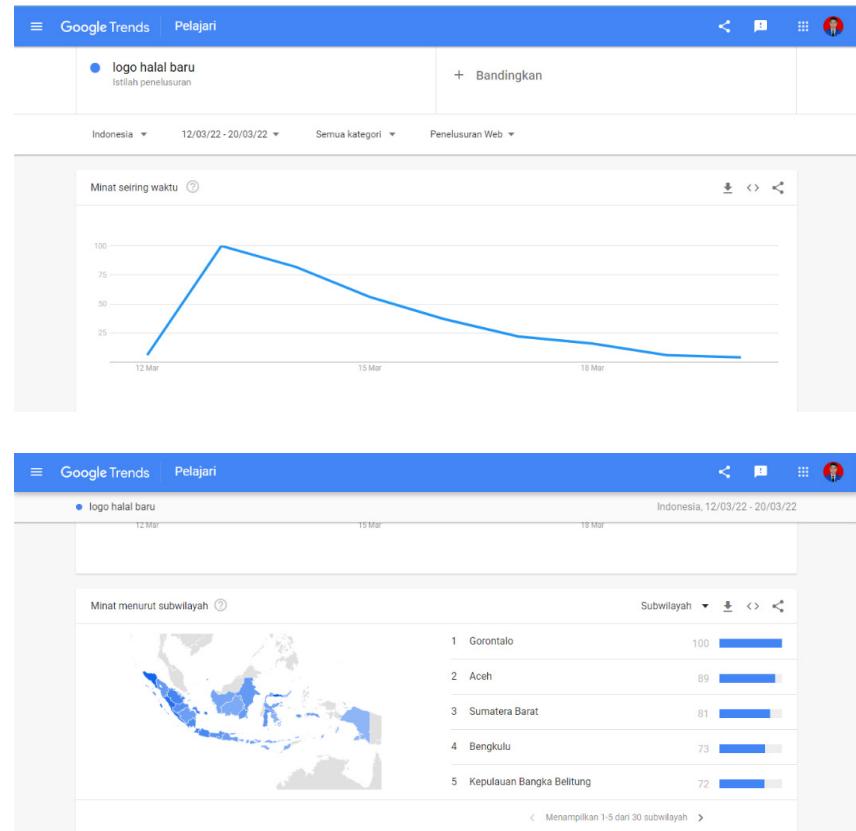
Kata kunci: Covid-19; Logo halal baru; Analisis semiotik

PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan logo dimulai sejak abad ke-13 dari kerajaan Inggris yang selalu menaruh lambang kerajaan kepada setiap benda, barang-barang, bangunan hingga ke makanan. Dengan tujuan menandakan identitas kepemilikan. Selanjutnya masuk abad ke-14 para seniman meletakkan simbol pada karya yang mereka buat kepada bangunan.

Stonemason mark adalah simbol yang dibuat oleh pekerja bangunan. Pada tahun 1439 di Eropa mulai mengembangkan percetakan dan muncul simbol yang menjadi tanda karya mereka. Selanjutnya pada tahun 1619 pada pusat perdagangan Belanda yang melalui perusahaan dagang VOC, mereka selalu menempatkan monogram pada inventaris dan bangunan mereka. Pada tahun 1885 Frank Mason Robinson membuat desain logo Coca Cola (Monica dan Luzar 2013). Berdasarkan sejarah tersebut dapat diketahui tentang bagaimana perkembangan masa dalam penggunaan logo.

Di Indonesia sendiri juga terdapat logo dalam menentukan penanda bahwa produk itu dijamin kehalalannya atau tidak yaitu Logo Halal MUI. Logo halal tersebut diterbitkan oleh BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk) pada tahun 2014 (D. I. Sari 2019). Namun, pada tahun 2022 tepatnya tanggal 1 Maret 2022 terjadi perubahan logo halal, yang berawal dari Logo Halal MUI menjadi Logo Halal Indonesia berdasarkan keputusan Kepala BPJPH Nomor 40 Tahun 2022 tentang Penetapan Label Halal. Pergantian logo tersebut banyak menuai perbincangan publik yang dapat dilihat pada gambar berikut yang diambil dari *google trend*:



Berdasarkan gambar di atas, grafik menunjukkan pada tanggal 12 Maret 2022 hingga 20 Maret 2022 sangat menjadi sorotan publik tentang bergantinya logo halal. Pada perhitungan tanggal tersebut terdapat lima wilayah pembicaraan mengenai perubahan logo halal yang signifikan. Statistik tersebut menunjukkan bahwa pada wilayah Gorontalo menjadi tingkat pertama dari lima wilayah yang membahas tentang perubahan logo halal.

Perubahan logo halal yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 memasuki tahap akhir. Perhatian konsumen ataupun masyarakat tentang halalnya suatu produk menjadi meningkat. Hal itu dikarenakan tingkat kewaspadaan terhadap pandemi yang menyebar begitu mudah (A. E. Sari, 2021). Identitas kehalalan suatu produk dengan mencantumkan logo halal merupakan sebuah penilaian bagi konsumen sebagai pengambilan sikap kehati-hatian dalam membeli produk atau makanan dimasa pandemi Covid-19. Dalam keadaan pandemi Covid-19 bagi produsen dan konsumen dalam pencarian produk yang halal menjadi titik utama agar dalam penjualan dan pembelian produk halal jelas aman untuk digunakan maupun dikonsumsi (Segati, 2022). Selain itu, berbagai macam polemik mengenai perubahan logo halal tersebut, salah satunya juga yang diungkapkan oleh Ustadz Adi Hidayat pada video yang diunggah pada youtube Adi Hidayat Official yaitu "logo yang akan diperkenalkan kepada masyarakat sebaiknya logo yang mudah dipahami, dituliskan dengan bahasa Arab yang terang halal atau dijelaskan dalam bahasa Indonesia 'halal'". Terkait itu pula bahwa eksistensi logo halal sangat menjadi hal penting dalam membentuk pemahaman terhadap masyarakat (A. Hidayat, 2022).

Berbagai reaksi tersebut tentang kehadiran logo baru menjadi hal yang menarik peneliti untuk mengetahui makna dari logo tersebut dan keterkaitannya dengan Covid-19. Dengan analisis semiotik, teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce tentang adanya makna dan tanda pada ikon, indeks, warna, serta simbol. Analisis semiotik sendiri dapat mengetahui tentang makna atau arti dari suatu lambang atau tanda (Fadilah, 2019) serta mempelajari tentang makna yang tersembunyi pada logo halal Indonesia baik itu terkait simbol, makna ikon, teks, ataupun warna pada logo halal Indonesia (Udilawaty, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data yang sifatnya deskriptif (Sultanatta dan Maryam, 2019). Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah catatan peristiwa masa lampau, bisa berbentuk karya-karya seseorang, gambar, tulisan, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan maupun biografi (Fadilah, 2019). Pada penelitian ini semiotika berfungsi sebagai metode penafsiran tanda-tanda yang sifatnya subjektif, sehingga dalam memahami tentang makna logo halal baru yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif (Udilawaty, 2021).

PEMBAHASAN

Pengertian logo

Logo dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sketsa atau gambar yang memiliki arti tertentu (Sultanatta dan Maryam, 2019). Berfungsi sebagai tanda untuk menyampaikan pesan visual dari hasil satu kesatuan antara gambar dengan komunikasi verbal. Prinsip-prinsip dari logo yang terdiri dari komunikatif, kreativitas serta seni keindahan, logo mampu menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik melalui komunikasi secara visual (Restiawan Permana dan Yusmawati, 2022). Logo merupakan singkatan dari *logotype*, istilah logo muncul pada tahun 1937. Hingga sekarang ini istilah logo sangat populer dibandingkan dengan istilah *logotype* (Rustan, 2009). Logo juga diartikan sebagai tanda atau gambar yang mengandung makna dengan tujuan positif dari jasa ataupun produk (Mas, 2013).

Sedangkan *logotype* merupakan kata berupa font yang memiliki berbagai ketentuan bentuk standar, font tersebut dimodifikasi atau dapat digambar ulang (Arya Kamandanu, 2022).

Logo Halal Indonesia



Gambar 1.1 Logo Halal Baru Indonesia

Logo halal atau label halal merupakan pemberian dari lembaga yang memiliki kewenangan untuk memberikan kepastian halal sesuai syariat Islam. Tujuan dari pemberian label atau logo halal pada produk atau barang adalah sebagai bukti kehalalan dan kenyamanan dalam penggunaan atau pemakaian produk (Sahir, Ramadhan, dan Tarigan, 2018). Dalam surat keputusan oleh Kepala Muhammad Aqil Irham, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal No. 40 Tahun 2022 tentang Penetapan Logo Halal dan berlaku secara efektif dimulai 1 Maret 2022 (Khoeron, 2022). Kepala BPJPH menjelaskan tentang Logo Halal Indonesia diadaptasi dari nilai Indonesia seperti artefak budaya yang

memiliki karakter kuat dan ciri khas unik dari Logo Halal Indonesia. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui tentang logo halal. Namun, pengetahuan tentang makna di balik logo halal tersebut masih tidak banyak diketahui. Yang hanya mereka tahu tentang logo halal adalah makanan, minuman ataupun produk yang aman digunakan. Sedangkan makna yang terkandung pada logo tersebut tidak diketahui (Yuwana dan Hasanah, 2021). Berdasarkan hal tersebut, untuk memberikan pemahaman tentang Logo Halal Indonesia, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce adalah simbol, ikon, indeks maupun warna pada logo halal Indonesia yang akan dikaji secara sistematis tentang pemaknaan logo tersebut sebagai berikut:

Bentuk Ikon Logo Halal Indonesia



Gambar 1.2 Bentuk gunungan

Logo Halal Indonesia yang berbentuk gunungan. Bentuk gunung yang menunjukkan tentang alam serta petualangan di alam bebas. Gunung berarti permukaan yang lebih tinggi daripada daerah yang berada di sekitarnya (Ilmasari dan Patria 2016). Sesuai dengan penjelasan Kementerian Agama Republik Indonesia yang di upload pada instagram @Kemenag_RI. Gunungan yang bentuknya seperti limas lancip keatas. Maksud dari bentuk tersebut adalah semakin tinggi ilmu manusia dan semakin tua usia manusia, Harusnya semakin mengerucut maka semakin dekat kepada Sang Pencipta.



Gambar 1.3 Bentuk surjan

Bentuk Surjan atau lurik. K.R.T. Jatiningrat menjelaskan tentang surjan adalah baju adat yang berasal dari keraton mataram. Baju tersebut diciptakan oleh sunan kalijaga berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sunan kalijaga menjadikan baju surjan sebagai model pakaian takwa (rohani) dengan tujuan bagi siapa yang memakai baju surjan agar selalu mengat Allah swt. hingga saat ini baju surjan dipakai oleh raja-raja mataram. Pakaian surjan tersebut memiliki bentuk 3 buah kancing yang tertutup, 2 kancing di dada kiri dan dada kanan, bagian leher dengan kancing 3 pasang yang berjumlah enam, ujung baju

yang runcong dan memiliki lengan panjang (Septiningsih, 2017). Lebih lanjutnya yang telah dijelaskan pada akun instagram @Kemenag_RI tentang bentuk surjan. Surjan disebut juga dengan pakaian yang bermakna takwa. Dalam pakaian tersebut mengandung makna yang mendalam, terdapat di bagian leher baju yang memiliki tiga pasang atau enam biji kancing yang melambangkan rukun iman. Lebih lanjutnya, motif surjan yang sejajar satu dengan yang lain memiliki makna pembatas atau pembeda yang jelas. Sesuai dengan fungsi dari Halal Indonesia yang menyatakan kepastian kehalalan atau jaminan produk yang digunakan halal.

Lurik adalah salah satu ciri khas warisan budaya dari Kabupaten Klaten (Setiadi *et al.*, 2020). Kata lurik ini sama dengan kata yang terdapat pada bahasa Jawa "lorek" yang artinya garis-garis atau lirik-lirik. Bunyi yang terdapat pada lurik "l" secara etimologi Jawa berarti garis-garis kecil yang membujur dan melintang. Secara umum, dalam bahasa Jawa ketika menyebut sesuatu yang kecil, seperti *nyuwil* (dicuil) memiliki arti mengambil sedikit suatu benda menggunakan tangan yang benda tersebut sifatnya empuk. Begitu juga dengan lurik merupakan garis-garis yang kecil, ukurannya tidak melebihi dari satu centimeter. Jika melebihi dari satu centimeter maka bukanlah lurik, melainkan lorek (Wuryani, 2013).

Indeks Logo Halal Indonesia



Gambar 1.4 Logo Halal Baru Indonesia

Logo Halal Indonesia memiliki bentuk dua gabungan yaitu gunungan dan surjan yang menjelaskan tentang kehidupan manusia (Nancy, 2022). Tujuan dari Logo Halal Indonesia adalah sebagai pernyataan halal untuk menunjukkan bahwa produk tersebut jelas kehalalannya (Widyaningrum, 2016). Logo halal yang diberikan terhadap produk atau kemasan ini menjadi penjelasan dan sebagai pernyataan halal melalui sertifikasi halal (Illyas, 2018). Sebagai manusia yang menganut agama Islam ketetapan halal merupakan hal penting dari hukum Islam (Aziz, 2017). Maka dari itu, logo halal ini berfungsi sebagai pemberi informasi bahwa produk yang dikonsumsi atau digunakan benar-benar baik dan menandakan bahwa logo halal Indonesia menjadi penjelasan agar umat muslim tidak ragu dalam pembelian produk (Astuti dan Hakim, 2021).

Warna Logo Halal Indonesia

Warna yang digunakan pada Logo Halal Indonesia ada dua, warna utama menggunakan warna ungu dan warna kedua atau warna sekunder menggunakan warna hijau toska. Warna ungu diartikan sebagai keimanan, daya imajinasi, dan kesatuan lahir batin. Warna hijau memiliki makna stabilitas, ketenangan, serta kebijaksanaan (Ariefana, 2022). Warna ungu memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan nuansa warna ungu itu sendiri, secara umumnya warna ungu berpengaruh secara positif terhadap psikologi manusia dan warna ungu merupakan warna kesukaan jiwa bangsawan dan pribadi yang artistik. Warna ungu juga biasa digunakan untuk orang yang memiliki masalah pada tidur karena warna ungu memiliki efek imajinasi (TOKER, 2022). Jika dikaitkan dengan spiritual, warna ungu berarti memiliki kemampuan fisik yang kuat dan jika warna ungu tersebut lebih pudar, maka berarti seorang yang memiliki intuisi, orang yang dapat memahami sesuatu tanpa mempelajari terlebih dahulu (Rudi dan El-Mubarok, 2014). Warna ungu melambangkan sifat yang mewah,

bijak, kekayaan, pangkat, mistik, serta imajinasi. Bagi negara Amerika Latin warna ungu adalah simbol kematian. Namun, warna ungu dipercaya sebagai warna yang feminim dan romantis. Orang yang sangat menyukai warna ungu biasanya dipercaya mempunya sifat yang eksotis. Warna ungu dikatakan sebagai warna buatan manusia, bukan buatan alam karena di alam sangat jarang ditemui warna ungu (Rizal, 2021).

Selanjutnya warna sekunder yaitu warna hijau toska atau “tosca”. Menurut Sachari, warna hijau adalah lambang dari kedamaian dan ketenteraman (Suryana, 2018). Sedangkan *tosca* merupakan warna dari perpaduan hijau dengan biru. Disaat sedang lelah, stres, sepi, warna *tosca* dipercaya mampu untuk memberikan rasa tenang. Warna *tosca* memiliki arti ketenangan, kesabaran, emosional, keseimbangan, dan stabilitas. Orang-orang yang menyukai warna hijau *tosca* biasanya mampu bekerja secara *multi-tasking* atau bekerja sebagai pembicara (Nurdiana 2021).

Pandemi dan Logo Halal Baru Indonesia

Penyebaran wabah Covid-19 merupakan masalah global yang telah menjadi ancaman dalam keamanan manusia. Makanan halal yang sehari-hari dikonsumsi dapat membantu untuk peningkatan kekebalan tubuh. Virus Corona pertama kali menyebar di kota Wuhan dan pada akhirnya virus ini menjadi mendunia membuktikan bahwa budaya memakan makanan hewan liar dan makan hewan eksotis dapat menjadi penyebaran virus atau penyakit yang sangat membahayakan hingga menjadi sebab kematian. Makanan yang tidak halal menjadi penyebab menyebarunya virus corona serta menjadi dampak dalam perkembangan sosial ekonomi dan bahkan kesehatan mental maupun fisik. Sejalan dengan tujuan syariat Islam dengan cara memelihara pikiran serta dengan menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT yang dapat membawa kepada kebaikan terhadap manusia dan kemakmuran bagi manusia dengan cara memilih makanan yang halal, sehat, bersih, dan tidak mengandung bahaya bagi manusia (Fadzlillah *et al.*, 2022).

Terkait dengan hal di atas sebenarnya potensi untuk mengeksplorasi industri halal dan dapat bertahan dari penyebaran virus Covid-19. Peningkatan industri serta gaya hidup yang halal untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan negara dan umat di masa yang akan datang (E. S. Hidayat dan Rafiki, 2021). Logo halal yang dapat mempengaruhi pembelian yang dengan itu dapat dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian. Penelitian pertama adalah penelitian dari Afrika Selatan yang mana pada studi penelitian ini adanya usaha dalam menentukan faktor yang memberikan pengaruh bagi konsumen asing tentang pembelian produk atau makanan yang halal di Afrika Selatan (Bashir, 2019). Hal tersebut dianggap bagian dari tindakan untuk menentukan kesadaran tentang halal, logo halal, dan bahkan terkait pengaruh seperti apa yang terjadi pada perilaku pembelian konsumen (Bashir, 2019).

Selanjutnya, pada penelitian kedua tentang temuan yang menunjukkan umat Islam untuk bersiap positif dalam pemilihan produk yang berlogo halal. Karena budaya dan pengaruh dari norma yang subjektif menyebabkan mereka lebih kuat mempengaruhi niat mereka dalam memilih produk yang memiliki logo halal. Bersamaan dengan hal itu sekitar 80% para nonmuslim juga memberikan sikap positif tentang logo halal. 54% juga menunjukkan minat serta mereka dapat memilih terkait produk yang memiliki logo halal untuk masa yang akan datang (Jumani dan Sukhabot, 2019). Jaminan kehalalan suatu

produk juga berpengaruh terhadap intensi pembelian produk pada generasi milenial (Fitria, Aji, dan Heryawan, 2019). Intensi pembelian produk salah satunya pada penelitian yang dilakukan di Gresik tentang kesadaran dan logo halal. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan tentang kesadaran halal dan logo halal serta kesadaran tentang kehalalan produk berpengaruh signifikan terhadap minat beli masyarakat di Gresik (Nofianti dan Rofiqoh, 2019).

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian-penelitian tersebut dapat diperjelas lagi bahwa strategi untuk mencegah serta mengurangi dampak dari wabah Covid-19 maupun wabah yang serupa adalah dengan makanan yang halal. Untuk mengutamakan sisi medis dapat diwujudkan dengan kesehatan dalam makanan yang halal. Sebagai penyedia makanan halal, industri makanan merupakan bagian penting dengan sertifikasi halal untuk memberikan dukungan yang nyata tentang klaim halal. Tindakan ini juga diharuskan adanya koordinasi dengan lembaga sertifikasi halal serta dorongan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas sertifikasi halal untuk industri makanan (Alty Amalia, Wang, dan Gunawan, 2020). Walaupun demikian, terdapat banyak pelaku usaha memberikan logo halal namun tidak adanya sertifikasi halal dan bahkan hingga pemalsuan logo halal. Oleh sebab itu, hal yang pokok dari logo halal ialah terjaminnya kehalalan produk, memberikan hukuman bagi pelaku usaha yang tidak mengikuti undang-undang maupun yang melanggar peraturan dalam pencantuman logo halal (Rachman dan Ulpa, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, kajian semiotik dapat menjelaskan tentang arti atau makna dari Logo Halal Indonesia yang mana pada Logo Halal Indonesia memiliki bentuk, indeks, warna yang memiliki makna seperti bentuknya yang merupakan gabungan dari gunungan dan motif surjan, tujuannya sebagai bentuk kepastian halal dan warna yang digunakan berarti keimanan dan lahir batin serta ketenangan dan kebijaksanaan. Logo halal merupakan bagian penting dalam pencantuman pada produk ataupun makanan. Logo halal menjadi hal utama sebagai kepastian halalnya suatu produk maupun makanan dan sebagai bukti bahwa produk yang memiliki logo halal dan telah melalui sertifikasi halal maka aman untuk digunakan maupun dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alty Amalia, Fatya, Kung-Jeng Wang, dan Arie Indra Gunawan. 2020. "Covid-19: Can Halal Food Lessen the Risks of the Next Similar Outbreak?" *International Journal Of Applied Business Research* 2 (02): 86–95.
- Ariefana, Pebriansyah. 2022. "Kenapa Logo Halal Baru Warna Ungu? Ada yang Mulai Kritik." *suarabogor.id*. <https://bogor.suara.com/read/2022/03/14/141245/kenapa-logo-halal-baru-warna-ungu-ada-yang-mulai-kritik>.
- Arya Kamandanu, Dkk. 2022. *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Penerbit YLGI. <https://books.google.co.id/books?id=JeBsEAAAQBAJ>.
- Astuti, R, dan M A Hakim. 2021. "Pengaruh Label Halal dan Ketersediaan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada 212 Mart di Kota Medan." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister* ... 4: 1–10. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6719>.

- Aziz, Muhammad. 2017. "Perspektif Maqashid Al-Syariah Dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Pasca Berlakunya Undang- Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal." *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 7 (September): 78–94.
- Bashir, Abdalla Mohamed. 2019. "Effect of halal awareness, halal logo and attitude on foreign consumers' purchase intention." *British Food Journal* Vol. 121 (No. 9).
- Fadilah, Jusuf. 2019. "Analisis Semiotika Logo Diecast Hot Wheels Trasure Hunt." *Jurnal Komunikasi* 10 (2): 139–44.
- Fadzlillah, Nurrulhidayah Ahmad, Siti Jamilah Mohd Sukri, Rashidi Othman, Abdul Rohman, dan Mustafa Mat Jubri@Shamsuddin. 2022. "Concept and Guidelines of Consuming Halal-Tayyiban Food from Islamic and Health Perspectives: A Meaningful Lesson from COVID-19 Outbreak." *International Journal of Asian Social Science* 12 (5): 169–82.
- Fitria, Malik Rahmi, Hermawan Aji, dan Asnawi Yudha Heryawan. 2019. "the Effect of Halal Awareness, Halal Certification and Halal Marketing Toward Halal Purchase Intention of Fast Food Among Muslim Millennials Generation." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 90 (6): 76–83.
- Hidayat, Adi. 2022. "Solusi UAH untuk Polemik Logo Halal." <https://www.youtube.com/watch?v=1PbA1OJ7cAI&t=578s>.
- Hidayat, Emir Sutan, dan Ahmad Rafiki. 2021. "Halal industry's response to a current and post-COVID-19 landscape and lessons from the past." *emerald insight*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JIMA-06-2020-0180/full/html>.
- Ilmasari, Herdyata Abdi, dan Asidigisanti Surya Patria. 2016. "VERSI NICHOLAS SAPUTRA Herdyta Abdi Ilmasari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Asidigisanti Surya Patria Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 04: 106–14.
- Ilyas, Musyfikah. 2018. "Sertifikasi dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat." *Jurnal Al-Qada: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 4 (2): 357.
- Jumani, Zulfikar Ali, dan Sasiwemon Sukhabot. 2019. "Behavioral intentions of different religions: Purchasing halal logo products at convenience stores in Hatyai." *Journal of Islamic Marketing* Vol. 11 (No. 3).
- Khoeron, Moh. 2022. "Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional." *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://www.kemenag.go.id/read/ditetapkan-label-halal-indonesia-berlaku-nasional-8nj47>.
- Mas, Kartika. 2013. *Feng Shui Untuk Logo*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=Gk5GDwAAQBAJ>.
- Monica, Monica, dan Laura Christina Luzar. 2013. "Perancangan Logo dalam Dunia Desain." *Humaniora* 4 (1): 508.
- Nancy, Yanada. 2022. "Filosofi dan Makna Label Halal Indonesia dari Kementerian Agama." *Tirto.id*. <https://tirto.id/filosofi-dan-makna-label-halal-indonesia-dari-kementerian-agama-gpQ9>.
- Nofianti, Kholis Amalia, dan Siti Nur Indah Rofiqoh. 2019. "Kesadaran dan Logo Halal: Apakah Menentukan Minat Beli? (Studi Pada Praktisi Bisnis UMKM Di Gresik)." *Journal of Halal Product and Research* 2 (2): 51. doi:10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.51-59.
- Nurdiana, Rias. 2021. *Kontemplasi Sebuah Risalah Untuk Anakku*. Guepedia.
- Rachman, Abdul, dan Mariya Ulpa. 2022. "Desain Baru Logo Halal Badan Penyelenggara." *el-Buhuth* 4 (2): 245–62.

- Restiawan Permana, dan Yusmawati. 2022. "Semiotika Visual Logo Bumbu Bamboe dan Perannya Sebagai Identitas Perusahaan." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8 (1): 96–103. doi:10.30738/sosio.v8i1.11807.
- Rizal, Juliansyah. 2021. *Rahasia Mewarnai Hari Berujung Prestasi: Bikin harimu inspiratif, kreatif & gak repeat itu itu aja*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Rudi, M, dan M El-Mubarok. 2014. *The Power Of Aura: Cara Mudah dan Praktis Terapi Aura*. WahyuQolbu. <https://books.google.co.id/books?id=nIQKBAAAQBAJ>.
- Rustan, Surianto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sahir, Syafrida Hafni, Atika Ramadhan, dan Eka Dewi Setia Tarigan. 2018. "Pengaruh Gaya Hidup, Label Halal Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area Medan." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 2 (031): 130.
- Sari, Afrina Eka. 2021. "Gambaran Kesadaran Membaca Label Kemasan Produk Pangan Pada Masa Pandemi Covid Diwilayah Bekasi." *Jalan Pengasinan Rawa Semut* 4 (1): 818491777.
- Sari, Desi Indah. 2019. "Perlindungan Hukum Atas Label Halal Produk Pangan Menurut Undang-Undang." *Repertorium : Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan* 7 (1): 1.
- Segati, Ahda. 2022. "Model Strategi Pengembangan UMKM dalam Halal Lifestyle di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)* 1 (1).
- Septiningsih, Wuri. 2017. "Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design." *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)* Vol 2, No: 51–76.
- Setiadi, Pompong B., Ratna Ursula, R. Rismawati, dan Made Setini. 2020. "Labour Productivity, Work Experience, Age and Education: The Case of Lurik Weaving Industry in Klaten, Indonesia." *Webology* 17 (2): 487–502.
- Sultanatta, Canditra, dan Siti Maryam. 2019. "Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (01): 153–74. doi:10.33822/jep.v1i01.448.
- Suryana, Ceptian. 2018. "Makna Simbolik Dan Wujud Estetik Naga Dalam Kebudayaan Jawa." *ARTic* 2: 83–91. doi:10.34010/artic.2018.2.2526.83-91.
- TOKER, M. 2022. *Seni Sukses*. MELTEM TOKER. <https://books.google.co.id/books?id=5G1rEAAAQBAJ>.
- Udilawaty, Siska. 2021. "Kajian Semiotika Aplikasi Logo Facebook Dan Messenger." *Jurnal Nawala Visual* 3 (2): 99–104. doi:10.35886/nawalavisual.v3i2.250.
- Widyaningrum, Premi Wahyu. 2016. "Pengaruh Label Halal Dan Celebrity Endoser Terhadap Keputusan Pembelian." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* VI (2): 83–98.
- Wuryani, Sri. 2013. "Lurik Dan Fungsinya Di Masa Lalu." *Ornamen* 10 No 1: 81–100.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning, dan Hikmatul Hasanah. 2021. "Literasi Produk Bersertifikasi Halal Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Pada UMKM." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)* 1 (2): 104–12.

KEBERADAAN KSPM DI KAMPUS TERHADAP PENGETAHUAN DAN MINAT MAHASISWA SAMARINDA BERINVESTASI DI PASAR MODAL

Riski Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: riskisaputra1901@gmail.com

Safira Mudiatal Atiah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: syafiramudiatul@gmail.com

ABSTRACT

Interest in investing is important thing to grow since young. Knowledge of investment is one of the factors that should affects interest in investing. One of the institutions that plays an important role in educating and fostering students' knowledge and interest in investing is the Capital Market Study Group (Kelompok Studi Pasar Modal, KSPM). The purpose of this study is to examine the difference in students' knowledge and interest in investing between member and non-member of KSPM, also to examine the influence of knowledge about investment on interest in investing. This research uses quantitative research methods that are descriptive, comparative, and associative analysis. 69 students from four universities in Samarinda were respondents in the study. Data were collected using test and questionnaires that are valid and reliable. The data were analyzed descriptively and inferentially (difference test and regression analysis). The results showed that there was a significant difference in knowledge between member and non-member of KSPM. However, there is no difference in interest in investing between member and non-member of KSPM. In addition, knowledge of investments does not have a significant effect on interest in investing to the capital market.

Keywords: KSPM, Investment Knowledge; Investment Interest

ABSTRAK

Minat investasi penting untuk ditumbuhkan sejak usia muda. Pengetahuan tentang investasi menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi minat seseorang berinvestasi. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mengedukasi dan menumbuhkan minat mahasiswa dalam berinvestasi adalah kelompok studi pasar modal (KSPM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan minat mahasiswa tentang investasi antara pengurus dan bukan pengurus KSPM, serta menguji pengaruh pengetahuan tentang investasi terhadap minat berinvestasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat analisis deskriptif, komparatif, sekaligus asosiatif. Enam puluh sembilan mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Kota Samarinda menjadi responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan soal tes dan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial (uji beda dan analisis regresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pengurus KSPM dan yang bukan pengurus KSPM. Namun, tidak ada perbedaan minat berinvestasi antara pengurus KSPM dan yang bukan

pengurus KSPM. Selain itu, pengetahuan tentang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal.

Kata Kunci: KSPM, Pengetahuan Investasi; Minat Investasi

PENDAHULUAN

Investasi penting bagi masa depan dan memiliki banyak keuntungan. Investasi merupakan upaya antisipasi terhadap inflasi yang setiap saat menggerus nilai mata uang di Indonesia, menambah nilai uang sebagai sumber penghasilan pasif, dan mempersiapkan berbagai keperluan di masa mendatang (Daud dkk., 2020). Investasi memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian di suatu negara. Peningkatan jumlah investasi berdampak kepada peningkatan kondisi perekonomian negara, begitu pula sebaliknya.

Merujuk data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pada akhir tahun 2021 jumlah investor individu di pasar modal meningkat sebesar 92,7%. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih dari 80% investor baru berasal dari generasi millenial (kelahiran 1981-1996) dan generasi Z (kelahiran 1997-2012). Secara rinci, investor dengan usia 18-25 tahun mencapai 39%, sedangkan kelompok usia 26-30 dan 31-40 masing-masing berkontribusi sebesar 21%. Salah satu penyebab meningkatnya investasi yaitu akibat Covid-19. Banyak masyarakat yang tertarik untuk mencoba investasi dibanding hanya menaruh uangnya di bank sehingga banyak investor pemula bermunculan. Oleh karena itu, edukasi mengenai investasi menjadi penting.

Salah satu sasaran utama sebagai investor pasar modal adalah mahasiswa. Mahasiswa memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pekerja, ibu rumah tangga, dan pensiunan yaitu dalam hal kekayaan usia. Jiwa muda, semangat yang masih menggebu, serta rasa ingin tahu yang begitu besar, menjadi alasan mengapa mahasiswa merupakan sasaran utama sebagai investor di pasar modal. Berbekal pembelajaran yang diperoleh semasa kuliah, mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah diperolehnya selama perkuliahan dalam praktik yang riil (Marfuah & Dewati, 2021). Selain itu, banyak mahasiswa yang sudah mulai menyadari bahwa berinvestasi di pasar modal merupakan hal yang baik dan bermanfaat sehingga tertarik untuk menanamkan sebagian dananya untuk berinvestasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang bisa dirasakan di masa depan (Darmawan & Japar, 2019). Oleh karena itu, minat mahasiswa dalam berinvestasi perlu ditumbuhkan.

Minat adalah sikap kecenderungan hati seseorang untuk memiliki suatu keinginan secara sadar. Ketika seseorang memiliki minat, maka akan memberi gambaran kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam berinvestasi, minat merupakan faktor yang paling penting (Saputra, 2018). Berdasarkan penelitian (Siwi & Meirini, 2021) khususnya kalangan muda seperti mahasiswa untuk berinvestasi. Namun, minat untuk berinvestasi di kalangan mahasiswa masih sangat rendah dengan segala kemudahan untuk berinvestasi. Seyogyanya melalui investasi kita bisa mendapatkan keuntungan tambahan sekaligus belajar mengelola keuangan. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengaruh modal investasi, teknologi yang memadai, dan motivasi terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan sampel 70 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan SPSS 26 untuk uji uji validitas,

reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji berganda, dan uji regresi linier. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1 minat pada penelitian ini dimaksudkan pada minat mahasiswa untuk berinvestasi. Ini menunjukkan seseorang yang mempunyai minat untuk berinvestasi kemungkinan orang tersebut akan berbuat suatu hal agar minatnya berinvestasi dapat terwujud. Berdasarkan penelitian Adiningtyas & Hakim (2022) diketahui bahwa minat investasi di pasar modal ialah merasa suka serta merasa keterkaitan pada sesuatu atau kegiatan, dengan kemauan diri sendiri. Hal ini bermula dari tingkat ketertarikan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, internet, dan investasi pada saat mengikuti perkuliahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi adalah tingkat pengetahuan terhadap investasi. Maulida & Pospos (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan investasi adalah pengetahuan dasar yang dimiliki untuk melakukan investasi. Pengetahuan tersebut dapat memudahkan seseorang untuk mengambil keputusan berinvestasi, karena pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang untuk mampu melakukan sesuatu yang dengan yang diinginkannya. Berdasarkan Andini dkk. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi yang dimediasi oleh minat investasi mahasiswa.

Pengetahuan yang baik terhadap seluk beluk investasi pasar modal akan memberikan gambaran yang jelas tentang keuntungan dan risikonya. Pengetahuan yang mapan akan membuat seseorang dapat mengoptimalkan keuntungan dalam berinvestasi sekaligus mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Keuntungan berinvestasi yang diketahui secara baik akan menimbulkan minat seseorang untuk berinvestasi. Sebaliknya, ketidaktahuan terhadap investasi pasar modal tentunya tidak akan menimbulkan minat seseorang dalam berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amhalmad & Irianto, 2019) dikatakan bahwa jika pengetahuan mengenai investasi meningkat, maka minat mahasiswa berinvestasi pun juga akan meningkat. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tentang investasi diduga berpengaruh terhadap minat berinvestasi.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mengedukasi dan menumbuhkan minat mahasiswa dalam berinvestasi adalah Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). KSPM merupakan kelompok belajar mahasiswa yang mempelajari seputar investasi di pasar modal. Kemudian mereka akan membagikan ilmu yang mereka dapat melalui edukasi kepada mahasiswa lain untuk menarik minat mahasiswa agar melakukan investasi. Badriatin dkk. (2019) menyatakan bahwa KSPM memiliki peran penting untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa yang ingin berinvestasi sebab, banyak mahasiswa yang tertarik pada investasi tetapi belum memahaminya. Oleh karena itu, mahasiswa yang pengurus KSPM diduga memiliki pengetahuan dan minat yang lebih tinggi daripada yang bukan pengurus KSPM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan minat mahasiswa tentang investasi antara pengurus dan bukan pengurus KSPM, serta menguji pengaruh pengetahuan tentang investasi terhadap minat berinvestasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif yang berisfat analisis deskriptif, komparatif, sekaligus asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat

untuk menganalisa keterangan mengenai apa yang ingin dipahami atau diketahui (Nisa, 2017). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, komparatif, sekaligus asosiatif dengan pendekatan kuantitatif (Darna & Herlina, 2018). Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan dan minat mahasiswa dalam berinvestasi, kemudian membandingkan kedua variabel tersebut berdasarkan keterlibatan mereka di KSPM, juga menjelaskan pengaruh pengetahuan tentang investasi terhadap minat berinvestasi. Berdasarkan teknik pengambilan datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Sugiyono, 2009).

Enam puluh sembilan (69) mahasiswa dari empat perguruan tinggi di kota Samarinda dijadikan responden dalam penelitian ini. Responden dipilih secara acak, namun dengan memperhatikan partisipasi mereka di KSPM masing-masing kampus (pengurus atau bukan pengurus). Rincian responden berdasarkan angkatan, asal perguruan tinggi, partisipasi dalam KSPM disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Frekuensi	
	Pengurus KSPM	Bukan Pengurus KSPM
2017	-	1 orang
2018	3 orang	-
2019	20 orang	23 orang
2020	6 orang	5 orang
2021	9 orang	2 orang
Total	38 orang	31 orang

Tabel 2. Reponden Berdasarkan Asal Kampus

No	Kampus	Percentase	
		Pengurus KSPM	Bukan Pengurus KSPM
1.	UINSI Samarinda	11 orang	21 orang
2.	UNMUL	8 orang	3 orang
3.	UMKT	16 orang	7 orang
4.	UNTAG	3 orang	-
Total		38 orang	31 orang

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket), yang di mana kuesioner itu sendiri dapat diartikan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet (Sugiyono, 2009). Variabel pengetahuan tentang investasi diukur menggunakan tes. Instrumen tes berupa 10 soal berbentuk pilihan ganda seputar konsep dasar investasi yang dikembangkan oleh (*Lengkap 70 Soal Ujian Pilihan Ganda dan Kunci Jawaban Ekonomi dan Bisnis Tentang Pasar Modal Indonesia - Berbagiruang.com*, 2022). Tiap soal hanya memiliki satu kunci jawaban. Skor 1 untuk pilihan sesuai kunci jawaban dan skor 0 untuk pilihan

selain kunci jawaban. Berdasarkan hasil uji validitas, dua item soal dinyatakan tidak valid ($\text{sig.} > 0,05$) sehingga tidak digunakan dalam analisis data (Yusup, 2018).

Variabel minat berinvestasi diukur menggunakan kuesioner tertutup yang dikembangkan oleh (Dian Syaputri, 2021) sebanyak 9 butir pernyataan. Butir pernyataan dikembangkan dari indikator minat berinvestasi yang terdiri dari: 1) keinginan untuk mencari tahu tentang jenis suatu investasi saham; 2) bersedia meluangkan waktu untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi saham dengan mengikuti seminar investasi; 3) keyakinan untuk mencoba berinvestasi (Dian Syaputri, 2021). Tiap butir pernyataan menggunakan Skala Likert 5 poin (Pranatawijaya dkk., 2019). respons terhadap tiap butir pernyataan dikonversi menjadi skor dengan acuan pada tabel 3.

Tabel 3. Skor Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Data yang telah dikumpulkan disajikan secara deskriptif dan dikategorikan berdasarkan kriteria Ebel & Frisbie (1991) pada Tabel 4. Selain itu, data juga dianalisis dengan uji beda dan analisis regresi linier sederhana untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana pengetahuan investasi mahasiswa pengurus KSPM?
2. Bagaimana pengetahuan investasi mahasiswa bukan pengurus KSPM?
3. Bagaimana minat investasi mahasiswa pengurus KSPM?
4. Bagaimana minat investasi mahasiswa bukan pengurus KSPM?
5. Apakah ada perbedaan pengetahuan investasi antara mahasiswa pengurus dan bukan pengurus KSPM?
6. Apakah ada perbedaan minat investasi antara mahasiswa pengurus dan bukan pengurus KSPM?
7. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa?

Tabel 4. Interval

Acuan Interval	Interval Skor Pengetahuan	Interval Skor Minat
$X \geq \bar{X} + 1,5s$	$X \geq 7,5$	$X \geq 36$
$X - 0,5s \leq X < \bar{X} + 1,5s$	$5,83 \leq X < 7,5$	$30 \leq X < 36$
$\bar{X} - 0,5s \leq X < \bar{X} + 0,5s$	$4,17 \leq X < 5,83$	$24 \leq X < 36$
$\bar{X} - 1,5s \leq X < \bar{X} - 0,5s$	$2,5 \leq X < 4,17$	$18 \leq X < 24$
$X < \bar{X} - 1,5s$	$X < 2,5$	$X < 18$

(Ebel & Frisbie, 1991)

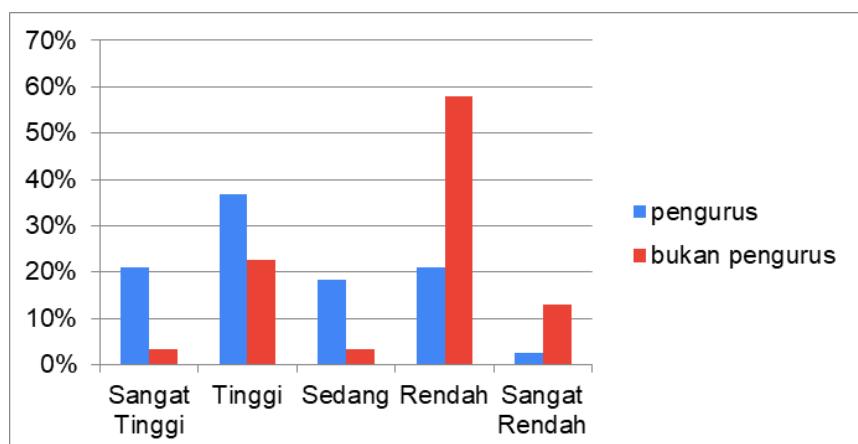
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian disajikan pada Tabel 5 berikut.

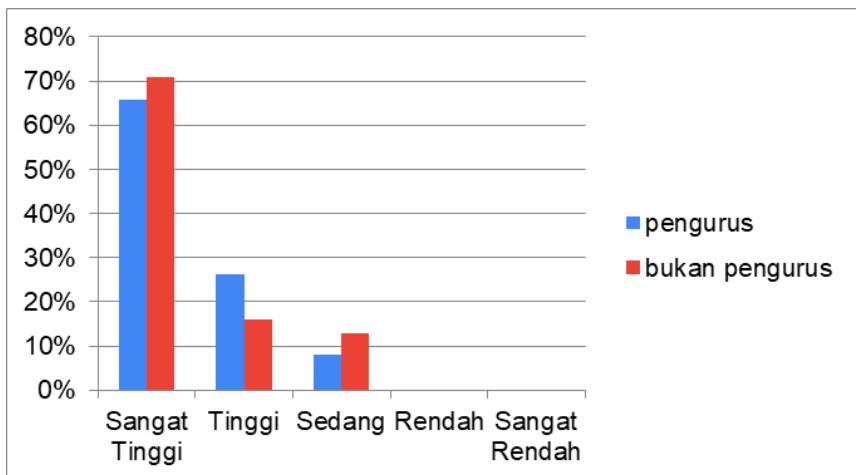
Tabel 5. Statistik Deskriptif

Ukuran	Pengetahuan			Minat		
	Pengurus	Bukan Pengurus	Gabungan	Pengurus	Bukan Pengurus	Gabungan
Rata-rata	5.79	4.1	5.02	37.7	36.9	37.34
Kriteria	Sedang	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Simp. Baku	1.65	1.85	1.92	4.97	5.28	5.09
Min.	2	1	1	25	27	25
Maks.	8	8	8	45	45	45

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor minat berinvestasi sebesar 37.34 dengan kriteria sangat tinggi dan rata-rata skor pengetahuan investasi ialah 5.02 dengan kriteria sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang berminat investasi di pasar modal namun masih membutuhkan literasi dan edukasi agar lebih paham terhadap investasi. Selain itu, tingkat rata-rata skor pengetahuan responden yang pengurus KSPM lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan pengurus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan investasi pengurus KSPM lebih baik daripada yang bukan pengurus KSPM. Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh skor minat, yakni rata-rata skor minat berinvestasi responden yang pengurus KSPM lebih tinggi daripada bukan pengurus KSPM. Namun, keduanya berada pada kriteria sangat tinggi. Distribusi mahasiswa berdasarkan pengetahuan dan minat disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Pengetahuan



Gambar 2. Grafik Minat

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pengurus KSPM berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Sedangkan sebagian besar responden yang bukan pengurus, sebagian besar berada pada kategori rendah. Gambar 2 menunjukkan tidak perbedaan distribusi yang besar antara responden yang pengurus dan bukan pengurus, yakni sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengonfirmasi penjelasan dari Tabel 5.

Perbedaan pengetahuan dan minat berinvestasi antara pengurus dan bukan pengurus KSPM dijelaskan pada Tabel 6 dan Tabel 7 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Beda (Uji t) Pengetahuan Tentang Investasi

Rerata Pengurus	Rerata Bukan Pengurus	Selisih	t hitung	sig (p-value)
5,78	4,09	1,69	-3,97	0,00

Tabel 7. Hasil Uji Beda (Uji t) Minat Berinvestasi

Rerata Pengurus	Rerata Bukan Pengurus	Selisih	t hitung	sig (p-value)
37,71	36,90	0,81	-0,64	0,51

Berdasarkan Tabel 6, sig (p-value) $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang investasi antara pengurus dan bukan pengurus KSPM. Pengetahuan tentang investasi pengurus KSPM lebih tinggi daripada yang bukan pengurus KSPM. Disimpulkan bahwa KSPM berperan secara efektif dalam mengedukasi mahasiswa terkait pengetahuan investasi. Hal ini sejalan dengan Badriatin dkk. (2019) yang menyatakan bahwa KSPM memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang investasi.

Berdasarkan tabel 7, sig (p-value) $0,51 > 0,05$, maka H_0 diterima. Disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan minat berinvestasi antara pengurus dan bukan pengurus KSPM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Badriatin dkk. (2019) yang menyatakan bahwa

tidak hanya pengurus KSPM saja yang minat berinvestasi di pasar modal, tetapi mahasiswa yang bukan pengurus pun memiliki minat berinvestasi di pasar modal. Meskipun mahasiswa yang merupakan pengurus KSPM lebih memahami mengenai investasi.

Hubungan antara pengetahuan investasi dan minat berinvestasi dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil analisis regresi sederhana

	B	t hitung	sig (p-value)	R2
Konstanta	36,72	21,15	2,28	0,002
X (Pengetahuan)	0,12	0,38	0,70	

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi yang terbentuk adalah

$$Y = 36,72 + 0,12X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa,

1. Nilai konstanta sebesar 36,72 menyatakan bahwa jika variabel minat dianggap konstan, maka minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal akan bernilai positif sebesar 36,72.
2. Nilai koefisien regresi X (pengetahuan) sebesar 0,12 yang menunjukkan besarnya pengaruh pengetahuan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal yang berarti jika pengetahuan mengenai investasi pada mahasiswa ditingkatkan, maka minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal juga meningkat.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa nilai sig. variabel X (Pengetahuan) 0,70 > 0,05, maka H0 diterima. Disimpulkan pengetahuan tentang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal sebesar 0,002. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,002, yang mengandung pengertian bahwa pengetahuan investasi hanya mampu menjelaskan minat berinvestasi sebesar 0,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Burhanudin dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang mengenai investasi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi.

Penelitian ini memiliki kekurangan dengan adanya keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang sedikit karena terkendala mengakses KSPM yang ada di Kota Samarinda.
2. Terjadinya pandemi Covid-19 mengakibatkan beberapa KSPM di kampus tidak menjalankan kegiatan mereka dengan semestinya. Hal ini diduga menjadi sebab tidak ditemukannya hubungan antara pengetahuan dan minat berinvestasi.
3. Minimnya penelitian terdahulu mengenai perbandingan pengetahuan maupun minat antara pengurus dan bukan pengurus KSPM berinvestasi di pasar modal sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan referensi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pengurus KSPM dan yang bukan pengurus KSPM, yakni pengetahuan investasi pengurus KSPM lebih tinggi dibandingkan yang bukan pengurus. Minat berinvestasi antara

pengurus KSPM dan yang bukan pengurus KPSM tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pengurus KSPM maupun bukan pengurus KPSM sama-sama memiliki tingkat minat yang sangat tinggi dalam berinvestasi. Pengetahuan tentang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S., & Hakim, L. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi, dan Uang Saku terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal Syariah dengan Risiko Investasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1).
- Amhalmad1, I., & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, 2(4), 734–746. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i4.7851>
- ANDINI, S., Harunurrasyid, H., & Bashir, A. (2021). *Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Syariah, dan Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019* [PhD Thesis]. Sriwijaya University.
- Badriatin, T., Septiana, L., & Rinandiyyana, L. R. (2019). The KSPM Program Goes To Ormawa For Capital Market Literacy and Education. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 28–33.
- Burhanudin, H., Putra, S. B. M., & Hidayati, S. A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Motivasi Investasi, Modal Minimal Investasi Dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram). *Distribusi - Journal of Management and Business*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v9i1.137>
- Darmawan, A., & Japar, J. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Pelatihan Pasar Modal dan Motivasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto). *Neraca*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.48144/neraca.v15i1.475>
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). *Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. 5, 6.
- Daud, E. F. R., Basuki, R. M. N., & Harsanto, P. W. (2020). Perancangan Video Infografis Pentingnya Investasi Bagi Generasi Milenial. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 10.
- Dian Syaputri, L. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Investasi Minimal, Persepsi Return dan Risiko, Motivasi dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Yang Terdaftar di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Ebel, R., & Frisbie, D. (1991). *1991: Essentials of educational measurement* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lengkap 70 Soal Ujian Pilihan Ganda dan Kunci Jawaban Ekonomi dan Bisnis Tentang Pasar Modal Indonesia—Berbagiruang.com. (2022, Juli 6). <https://berbagiruang.com/lengkap-70-soal-ujian-pilihan-ganda-dan-kunci-jawaban-ekonomi-dan-bisnis-tentang-pasar-modal-indonesia/>
- Marfuah, M., & Dewati, A. A. (2021). Determinan Minat Mahasiswa Berinvestasi Pada Pasar Modal. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.71>
- Maulida, D., & Pospos, A. F. F. (2021). Pengaruh pengetahuan, motivasi dan modal minimum terhadap minat berinvestasi. *Jurnal Investasi Islam*, 6(1), 22–41. <https://doi.org/10.32505/jii.v6i1.3019>

- Nisa, A. (2017). Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesuma Negara). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/10.51289/peta.v2i2.309>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Saputra, D. (2018). *Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi di Pasar Modal*. 5, 13.
- Siwi, G. R., & Meirini, D. (2021). Pengaruh Modal Investasi, Teknologi yang Memadai, dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v1i1.4912>
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan 8. Alfabeta, Bandung.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

IBU KOTA NEGARA (IKN) NUSANTARA DAN PENGEMBANGAN POTENSI WISATA HALAL

Dermawan Has Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Kota Samarinda
dermawanhasputra@gmail.com

Eki Widyaningsih

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Kota Samarinda
ekkyfaz68@gmail.com

ABSTRACT

With the passing of the Law on the National Capital (IKN) of the Republic of Indonesia Number 3 of 2022, the National Capital of Indonesia officially moved to East Borneo Province, Penajam Paser Utara Regency, Sepaku area under the name IKN Nusantara. The move of IKN Nusantara from DKI Jakarta to East Borneo Province creates a lot of great potential if utilized as well as possible. One that can be applied is halal tourism. This is based on data that shows that in the Penajam Paser Utara and Kutai Kartanegara areas, it is considered very supportive in the concept of halal tourist destinations to be applied. Some things that are considered as supporters of halal tourist destinations in IKN Nusantara are: the number of tourist destinations in the local area, the presence of lodgings or hotels around it, fairly good infrastructure, mosques that are widespread in the region, and direct support by the government. With the supporting things above, it is necessary to have a mature concept in implementing and developing halal tourism in IKN Nusantara which needs to be considered.

Keywords: IKN Nusantara; Halal Tourism; East Borneo

ABSTRAK

Dengan disahkannya Undang-Undang tentang Ibu Kota Negara (IKN) Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022, maka Ibu Kota Negara Indonesia resmi pindah ke Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Penajam Paser Utara daerah Sepaku dengan nama IKN Nusantara. Perpindahan IKN Nusantara dari DKI Jakarta menuju Provinsi Kalimantan Timur menciptakan banyak potensi besar jika dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu wisata halal. Hal ini didasarkan oleh data yang menunjukkan bahwa di wilayah Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara dinilai sangat mendukung dalam konsep destinasi wisata halal untuk diterapkan. Beberapa hal yang dirasa sebagai pendukung destinasi wisata halal di IKN Nusantara yaitu: banyaknya destinasi wisata di wilayah setempat, adanya penginapan atau hotel di sekitarnya, infrastruktur yang cukup baik, masjid yang tersebar luas di wilayah tersebut, serta dukungan langsung oleh pemerintah. Dengan adanya hal-hal pendukung di atas perlu konsep yang matang dalam menerapkan dan mengembangkan wisata halal di IKN Nusantara yang perlu diperhatikan.

Kata kunci: IKN Nusantara; Wisata Halal; Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penganut agama Islam terbesar di dunia dengan jumlah penduduk muslim Indonesia adalah 231,06 juta pada tahun 2022. Jumlah ini, setara dengan 86,7% dari total seluruh penduduk Indonesia ("The Royal Islamic Strategic Studies Centre" 2022). Namun, dengan jumlah penduduk muslim tebesar dunia tidak menjadikan Indonesia sebagai negara dengan *muslim-friendly travel* terbesar di dunia. Bahkan Indonesia pun tidak masuk dalam kategori 10 besar *muslim-friendly travel*, di sini Indonesia dikalahkan oleh Malaysia negara tetangga yang menempati peringkat pertama sebagai negara dengan *muslim-friendly travel* terbesar ("State of Global Islamic Economy Report" 2022). Hal ini sangat disayangkan melihat latar belakang Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Seharusnya melihat dari sini, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menempati peringkat pertama sebagai negara dengan *muslim-friendly travel*. Akan tetapi, hal itu nampaknya hanya angan-angan belaka yang kemudian menimbulkan kesenjangan berdasarkan kondisi Indonesia yang ada.

Indonesia sering disebut sebagai negara kepulauan dikarenakan sebagian besar wilayah negara Indonesia merupakan wilayah perairan dan terdiri dari sekitar 17.000 pulau dengan 7.000 pulau di antaranya berpenghuni ("Sekilas tentang Indonesia – KJRI Frankfurt" 2022). Dengan kondisi ini, menciptakan banyak keberagaman mulai dari suku, adat hingga kondisi alam Indonesia yang sangat menakjubkan dan dapat menarik perhatian masyarakat di dalam negeri, bahkan beberapa tempat di Indonesia juga dapat menarik perhatian dunia. Dari berbagai kebudayaan dan kondisi alam yang ada di Indonesia, menciptakan potensi yang besar pada sektor pariwisata. Pengembangan pada sektor pariwisata ini sangat diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi nasional dan juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan adanya pengembangan pada sektor pariwisata ini juga mampu mendukung pembangunan sosial dan budaya (Adinugraha, Sartika, dan Kadarningsih 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pariwisata, mendefinisikan wisata sebagai perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu dengan mengunjungi suatu tempat dalam jangka waktu sementara dan bertujuan mempelajari daya tarik wisata, mempelajari keunikan maupun pengembangan diri atau rekreasi. Adapun pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan serta fasilitas yang diberikan oleh masyarakat, pemerintah maupun pengusaha (UU No. 10 Tahun 2009). Berdasarkan panduan saka pariwisata, kementerian kebudayaan dan pariwisata membagi potensi pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu: 1. Wisata budaya; 2. Wisata tirta; 3. Wisata cagar alam; 4. Wisata konvensi; 5. Wisata pertanian; 6. Wisata buru; dan 7. Wisata ziarah (Surur, 2020).

Berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dan dengan berbagai macam pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki, membuat permintaan akan wisata halal di masyarakat semakin meningkat (Novrizaldi, 2021). Seiring meningkatnya jumlah penduduk muslim mancanegara juga ikut senantiasa mendorong semakin meningkatnya permintaan akan wisata halal (Saleh, Kamaruzzaman, dan Desky, 2022). Adapun wisata halal adalah seluruh objek atau kegiatan pariwisata yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Irwansyah dan Zaenuri, 2021). Untuk mewujudkan wisata halal yang mengedepankan budaya serta prinsip-prinsip Islami, Kementerian Pariwisata bersama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan

Syariah Nasional (DSN) serta Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU) melakukan kerja sama demi terwujudnya tujuan tersebut yang kemudian dituangkan dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Satriana dan Faridah, 2018). Prinsip syariah menjadi acuan utama pada konsep pariwisata halal yang mana ketika berpergian, umat muslim sangat dilarang untuk meninggalkan kewajiban seperti sholat, tidak mengonsumsi makan dan minuman yang diharamkan seperti daging babi dan khamr, menjauhi hiburan malam yang dapat mengarah pada perzinahan dan segala hal yang dilarang (Hermawan, 2019).

Permintaan wisata halal ini yaitu pengembangan akan potensi wisata yang menyediakan berbagai fasilitas atau pelayanan terhadap wisatawan muslim yang ingin melihat atau mengunjungi objek wisata dengan merasa lebih aman dan nyaman dengan sudah diterapkannya prinsip-prinsip Islam pada destinasi tersebut. Dengan wisata halal ini juga menjadikan wisatawan muslim yang berkunjung dapat tetap menjalankan kewajibannya dengan nyaman seperti kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu, mengonsumsi makanan dan minuman halal dan tinggal di tempat yang terhindar dari tempat-tempat maksiat (Alwafi Ridho Subarkah, 2018).

Ketersediaan tempat sholat yang nyaman, air bersih, makanan halal, terhindar dari isu Islamophobia, pendidikan di area wisata tentang Islam, terdapat layanan ketika Ramadhan serta terpisahnya fasilitas umum antara laki-laki dan perempuan seperti tempat olahraga dan kolam renang serta terhindar dari aktivitas yang dilarang merupakan kriteria utama dalam wisata halal berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (Awafi Ridho Subarkah dan Rachman, 2020).

(Mahardika 2020) menjelaskan standar kriteria wisata halal berdasarkan pendapat Kementerian Pariwisata, DSN dan MUI yaitu; *pertama*, menghindari khurofat dan kemosyirikan; *kedua*, orientasi pada kepentingan umum, penyegaran, pencerahan dan ketenangan; *ketiga*, menghindari perilaku yang mengandung unsur maksiat seperti perzinahan, pornoaksi, khamr, judi serta narkoba; *keempat*, menjaga sikap, nilai luhur serta etika misalnya tidak berperilaku asusila dan hedonis; *kelima*, menjaga kelestarian lingkungan; *keenam*, menghormati kebudayaan sekitar dan kearifan lokal; *ketujuh*, menjaga keamanan serta kenyamanan daerah wisata; dan terakhir *kedelapan*, bersifat iklusif dan universal.

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 163,62 ribu wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia pada Desember 2021, yang mana jumlah ini naik sebesar 8,66% jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan mancanegara pada bulan sebelumnya. Adapun akumulasi wisatawan mancanegara pada tahun 2021 yang berkunjung ke Indonesia mencapai angka 1,56 juta kunjungan (BPS 2022).

Melihat peluang yang cukup strategis ini, Kementerian Pariwisata Indonesia mulai mengembangkan beberapa destinasi wisata di Indonesia untuk diterapkan dengan konsep pariwisata halal. Dalam laporan Kementerian Pariwisata, tercatat beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata halal, di antaranya yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Barat, Banten, Riau, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Lampung, DKI Jakarta, dan Bali (Tanjung dan Panggabean, 2022). Provinsi tersebut dipilih menjadi tujuan wisata halal bukan tanpa sebab, wilayah tersebut dipilih karena dilihat dari kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata, serta akomodasi wisata. Selain itu, hal yang dipertimbangkan dari wilayah tersebut dinilai telah menyediakan banyak tempat makanan

halal dan tempat peribadatan yang mudah dijangkau. Namun, dalam perjalannya dari beberapa provinsi tersebut, wilayah Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang dipilih sebagai wisata halal unggulan Indonesia (Fahham, 2017).

Jumlah wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara yang tercatat pada dinas pariwisata Nusa Tenggara Barat hingga bulan April 2022 tercatat sebanyak 358.000 wisatawan, padahal target dari pemerintah provinsi NTB sendiri menargetkan kunjungan wisatawan dapat menyentuh angka 4,5 juta. Hingga hal inilah yang menyebabkan pemerintah setempat kemudian membuat berbagai strategi guna menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke pulau Lombok. Salah satunya dengan mengemas destinasi wisata pulau Lombok dengan ditetapkannya sebagai daerah wisata halal ke kancah internasional. Keunggulan dan keunikan budaya masyarakatnya yaitu dengan adanya banyak masjid di pulau Lombok sehingga dijuluki dengan pulau seribu masjid (Sitorus, 2016).

Selain Nusa Tenggara Barat, DKI Jakarta juga memiliki potensi yang besar akan wisata halalnya. DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia memiliki banyak potensi untuk dikembangkannya wisata halal karena DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara sehingga bisa dikatakan IKN ini sebagai pintu masuk dari wisatawan domestik maupun mancanegara dan kesiapan SDM Jakarta yang memadai serta ketersediaan transportasi dan infrastuktur yang cukup modern ("Dinas Pariwisata #VisitJakarta" 2019). Dengan potensi tersebut, pemerintah menargetkan DKI Jakarta untuk menjadi daerah wisata halal utama yang ada di Indonesia 2024 (Adriana, Nurwahidin, dan Huda, 2021).

Namun, pada tahun 2019 Ibu Kota Negara Indonesia dicanangkan akan dipindahkan ke Provinsi Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) yang disahkan melalui Undang-Undang No. 3 Tahun 2022. Indonesia bukan merupakan negara yang melakukan pemindahan IKN, beberapa negara yang melakukan pemindahan IKN seperti Amerika Serikat, Jepang, India, Australia, Brazil, Malaysia, dan beberapa negara lainnya. Terpilihnya Kalimantan Timur sebagai IKN mempertimbangkan aksesibilitas lokasi tinggi, dekat dengan dua kota besar, struktur kependudukan heterogen, potensi konflik rendah, dan infrastruktur utama yang lengkap karena didukung dengan adanya bandar udara dan pelabuhan (Saraswati dan Adi, 2022a).

Pada tahun 2019 secara resmi Presiden Joko Widodo mengumumkan akan kepindahan Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur lebih tepatnya di daerah Penajam Paser Utara (PPU). Dengan keputusan kepindahan IKN menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menilai kebijakan ini kurang tepat. Namun, banyak juga masyarakat yang sangat antusias dengan perpindahan IKN ini. Melihat dengan kondisi rencana perpindahan IKN membuat peluang yang cukup besar untuk mengembangkan daerah pariwisata di pulau Kalimantan. Hal ini dikarenakan, kemungkinan masyarakat baik pegawai maupun wisatawan akan berbondong-bondong ingin menilik IKN baru Indonesia.

Dipilihnya Kalimantan Timur sebagai IKN yang baru karena mempertimbangkan sejarah, kebudayaan, potensi alam, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan daya tarik wisata (DTW) (Mardika, 2019). Dari berbagai potensi yang ada di daerah Kalimantan Timur menimbulkan peluang yang sangat besar jika daerah tersebut dikelola menjadi daerah pariwisata halal. Perencanaan menerapkan wisata halal ini pun telah didukung oleh Gubernur Kalimantan Timur. Diperlukan sangat banyak strategi guna menyusun Kalimantan Timur agar dapat menjadi salah satu daerah dengan potensi wisata halalnya. Melihat potensi dan keadaan

yang ada di wilayah Kalimantan Timur serta dengan berpindahnya Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur diharapkan wisata halal juga dapat berkembang seperti DKI Jakarta serta mampu bersaing dengan wilayah Nusa Tenggara Barat yang merupakan wilayah dengan potensi wisata halal unggulan Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deduktif yang menjelaskan mengenai potensi wisata halal di Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Fokus penelitian ini yaitu potensi dan konsep perencanaan dibuatnya wisata halal di IKN Nusantara dengan memanfaatkan keadaan yang ada diharapkan IKN dapat menjadi salah satu daerah dengan wisata halal terbaik menyusul Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data diperoleh melalui kajian studi pustaka dengan melakukan observasi literatur pada berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang mendukung penelitian ini guna mengembangkan potensi wisata halal di IKN Nusantara.

PEMBAHASAN

Kalimantan Timur secara resmi ditentukan sebagai Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara, yang berpusat pada Kota Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara (Saraswati dan Adi, 2022). Secara strategis pada Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara terdapat banyak tempat wisata yang dapat dikunjungi ketika pemindahan IKN telah dilaksanakan. Beberapa tempat wisata di Penajam Paser Utara seperti: Titik Nol IKN, Meriam Jepang, Pantai Nipah-Nipah, Penangkaran Rusa, Pantai Saloloang, Pantai Corong, Ekowisata Hutan Mangrove Kampung Baru, dan Taman Rozeline (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain itu, terdapat pula tempat wisata di Kutai Kartanegara seperti: Pulau Kumala, Bukit Biru, Bukit Bangkirai, Pantai Ambalat Samboja, Danau Semayang, Museum Mulawarman, dan Taman Kota Raja (Peta Wisata, 2022).

Titik nol IKN Nusantara merupakan salah satu tempat yang hingga saat ini ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berswafoto (Imam Rosidin 2022). Namun, tujuan dibukanya akses titik nol IKN Nusantara digadang-gadang bukan merupakan salah satu tempat wisata yang dapat dikunjungi, melainkan hanya untuk memperkenalkan wilayah IKN Nusantara yang baru (Adi 2022). Akan tetapi, melihat antusias masyarakat dengan keberadaan titik nol IKN ini, mungkin dapat dikembangkan dengan lebih maksimal agar dikemudian hari tempat ini dapat dijadikan salah satu tempat wisata unggulan di IKN Nusantara.

Berdasarkan data tempat wisata yang terdapat di wilayah IKN Nusantara, dirasa cukup mumpuni jika tempat wisata tersebut dirancang dengan konsep wisata halal. Hal ini didukung dengan ketersediaan hotel/penginapan yang cukup mudah dijangkau oleh wisatawan.

Uraian	2018	2019	2020
Jumlah Hotel/Penginapan	18	17	17
Jumlah Kamar	362	353	354
Jumlah Tamu Hotel	11.629	11.944	12.339

Sumber Data: BPS Daerah Penajam Paser Utara

Selain penginapan/hotel yang terdapat di PPU dapat dijadikan pertimbangan para wisatawan, kondisi jalan dan infratruktur pun tak kalah diperhatikan oleh wisatawan (Tukimun, Oktaviani, dan Suharto, 2022). Tempat wisata dengan kondisi jalan dan infrastruktur yang baik dan mumpuni biasanya akan lebih banyak menarik minat wisatawan, hal ini dikarenakan selain efektivitas waktu juga kenyamanan saat melakukan wisata.

Jenis Permukaan	Kabupaten	Provinsi	Nasional	Total
Diaspal	200,37	89	58,4	347,77
Kerikil	566,65	0	0	566,65
Tanah	396,52	0	0	396,52
Lainnya	60,5	0	0,1	60,6
Total	1224,04	89	58,5	1371,54

Sumber Data: BPS Daerah Penajam Paser Utara

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa kondisi jalan di IKN Nusantara terpantau cukup baik yang kemudian dapat mempermudah wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata (BPS Daerah Penajam Paser Utara, 2022). Oleh sebab itu, hal ini dapat dijadikan salah satu kekuatan IKN Nusantara dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata dalam beberapa tahun mendatang.

Selanjutnya, yang dapat dipertimbangkan oleh para wisatawan adalah tempat peribadatan, dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk mayoritas Islam, maka masjid merupakan salah satu tempat yang akan selalu dicari oleh para wisatawan muslim. Di daerah Penajam Paser Utara (PPU) sendiri hingga saat ini telah memiliki 8 masjid yang tersebar luas di daerah tersebut. Masjid-masjid tersebut meliputi: masjid agung sebanyak satu masjid, masjid besar sebanyak satu masjid, masjid jami sebanyak dua masjid, dan masjid umum sebanyak 4 masjid (DKM, 2022). Dengan adanya banyak masjid yang tersebar di wilayah PPU dapat mempermudah wisatawan muslim untuk senantiasa melakukan kewajibannya dalam beribadah.

Melihat dengan adanya dukungan wilayah, tempat wisata, penginapan/hotel, infrastruktur, dan tempat ibadah membuat potensi perwujudan wisata halal di IKN Nusantara dapat diterapkan dengan baik. Selain itu, pemerintah Provinsi Kalimantan Timur juga mendukung akan adanya destinasi wisata halal yang dapat diterapkan jika potensi yang ada dimanfaatkan dengan maksimal dan profesional (Tribun Kaltim, Hadi Mulyadi, 2022). Mendapat dukungan langsung dari pemerintah setempat harusnya hal ini dapat dikelola dengan baik guna mengembangkan destinasi wisata halal di IKN Nusantara.

Dengan adanya label wisata halal potensi wisata yang akan dibangun seiring perpindahan IKN Nusantara, maka selain adanya dukungan dari berbagai sisi di dalam objek wisatanya pun perlu di rancang dengan sebaik mungkin. Salah satu hal yang perlu diterapkan dalam konsep wisata halal yaitu, dalam pembentukannya objek wisata perlu dijaga akan kebersihan lingkungannya, mengingat dalam Islam kebersihan merupakan sebagian dari pada iman. Kebersihan lingkungan perlu selalu dikontrol oleh penjaga wisata, agar para wisatawan tidak dengan sembarangan membuang sampah atau mengotori objek wisata. Selain itu, himbauan akan selalu menjaga kebersihan lingkungan perlu terus-menerus untuk dilakukan untuk mencegah dari kerusakan daerah wisata. Hal ini sangat perlu untuk

dilakukan karena ancaman terbesar dalam setiap objek wisata adalah kurangnya kesadaran wisatawan untuk selalu menjaga kebersihan dan menjaga objek wisata agar tetap utuh dan tidak rusak.

Selanjutnya, hal yang perlu diterapkan dalam konsep wisata halal yaitu ketersediaan toilet umum dan air bersih. Dalam perjalanan melakukan perjalanan wisata tak sedikit orang mengeluhkan akan ketersediaan toilet umum sehingga dapat mengganggu rasa kenyamanan para wisatawan. Dalam rencana konsep wisata halal di IKN Nusantara sangat perlu diterapkan akan ketersediaan toilet umum. Selain itu, tempat berbelanja oleh-oleh maupun tempat bersantap kuliner ciri khas IKN Nusantara pun perlu diterapkan dalam konsep wisata halal di IKN Nusantara mendatang. Namun, dalam penyajian kuliner yang ada perlu diperhatikan pula akan kehalalan serta kehigienisan makanan yang disajikan. Hal ini dikarenakan, wisatawan akan merasa terpuaskan dalam melakukan perjalanan wisata jika dapat menikmati makanan khas setempat. Oleh sebab itu, masyarakat IKN Nusantara perlu menyajikan masakan khas Kalimantan Timur untuk dinikmati oleh para wisatawan.

Terkahir, hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pengonsepan destinasi wisata halal di IKN Nusantara yaitu keamanan dan kenyamanan. Wisatawan umumnya akan mempertimbangkan rasa kenyamanan dan keamanan ketika akan memiliki destinasi wisata. Dengan konsep wisata halal bagi IKN Nusantara menjadikan PR besar dalam meningkatkan keamanan pada destinasi wisata.

Dengan melihat banyaknya peluang serta dukungan pemerintah, maka kemungkinan IKN Nusantara dapat menerapkan konsep wisata halal semakin besar. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan IKN Nusantara dapat mengambangkan konsep wisata halal ini dan dapat menjadi wilayah dengan wisata halal terbaik di Indonesia menyusul Provinsi Nusa Tenggara Barat yang saat ini didaulat menjadi provinsi dengan wisata halal terbaik di Indonesia.

KESIMPULAN

Perpindahan IKN Nusantara dari DKI Jakarta menuju Provinsi Kalimantan Timur menimbulkan banyak peluang besar jika dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu pariwisata halal. Hal ini didasarkan oleh data yang menunjukkan bahwa di wilayah Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara dinilai sangat mendukung dalam pengonsepan destinasi wisata halal untuk diterapkan. Beberapa hal yang dirasa sebagai pendukung destinasi wisata halal di IKN Nusantara yaitu: banyaknya destinasi wisata di wilayah setempat, adanya penginapan atau hotel di sekitarnya, infrastruktur yang cukup baik, masjid yang tersebar luas di wilayah tersebut, serta dukungan langsung oleh pemerintah. Dengan adanya hal-hal pendukung di atas perlu konsep yang matang dalam menerapkan dan mengembangkan wisata halal di IKN Nusantara yang perlu diperhatikan. Contohnya seperti kebersihan lingkungan wisata, ketersediaan air bersih dan toilet umum, adanya tempat bersantap kuliner halal yang mudah dijangkau, dan keamanan serta kenyamanan yang perlu dijaga di setiap wilayah wisata. Dengan diterapkannya konsep tersebut harapannya perencanaan destinasi pariwisata halal di IKN Nusantara dapat terwujudkan. Karena selain hal di atas, perencanaan ini pula didukung dengan pemindahan IKN Nusantara yang akan membawa para wisatawan tertarik mengunjungi IKN Nusantara.

Selain itu, harapan diterapkannya destinasi wisata halal ini pun nantinya dapat menyusul Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai daerah dengan wisata halal terbaik saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, dan Ana Kadarningsih. 2018. "Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia." *Human Falah* 5 (1): 28–48.
- Adriana, Nia, Nurwahidin Nurwahidin, dan Nurul Huda. 2021. "Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta." *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 8 (1): 5.
- Badan Pusat Statistik. Diakses 8 Juli 2022. <https://ppukab.bps.go.id/statictable/2020/03/18/510/nama-tempat-rekreasi-dan-jumlah-pengunjung-rata---rata-table-masuk-di-kabupaten-penajam-paser-utara-2019.html>.
- BPS. 2022. "Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2021." Dinas Pariwisata #VisitJakarta." 2019. 2019. <https://www.jakarta-tourism.go.id/>.
- Fahham, A. Muchaddam. 2017. "Tantangan pengembangan wisata halal di Nusa Tenggara Barat." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8 (1): 65–79.
- Hermawan, Elpa. 2019. "Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 7 (2): 87–95.
- Irwansyah, Irwansyah, dan Muchamad Zaenuri. 2021. "Wisata Halal: Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh." *Journal of Governance and Social Policy* 2 (1): 41–55.
- Mahardika, Rahardi. 2020. "Strategi Pemasaran Wisata Halal." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3 (1): 65–86.
- Mardika, I. Made. 2019. "Warisan Budaya Sebagai Ikon Pariwisata Dalam Rangka Kalimatan Timur Menjadi Ibukota Negara." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (2–2): 57–62.
- Novrizaldi. 2021. "Pemerintah Kembangkan Konsep Wisata Halal di Indonesia | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan." 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-kembangkan-konsep-wisata-halal-di-indonesia-0>.
- Peta Wisata. 2022. 2022. https://www.kutaikartanegara.com/wisata/index.php?menu=Peta_Wisata.
- Saleh, Muhammad, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, dan Harjoni Desky. 2022. "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal di Bumi Syariah." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6 (2): 1221–38.
- Saraswati, Manda Kumoro, dan Emmanuel Ariananto Waluyo Adi. 2022a. "Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Analisis SWOT." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6 (2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i2.3086>.
- . 2022b. "Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Analisis SWOT." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6 (2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i2.3086>.
- Satriana, Eka Dewi, dan Hayyun Durrotul Faridah. 2018. "Wisata halal: perkembangan, peluang, dan tantangan." *Journal of Halal Product and Research (JHPR)* Vol 1 (02): 32–43.
- Sekilas tentang Indonesia – KJRI Frankfurt. 2022. 2022. <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>.
- State of Global Islamic Economy Report." 2022. DinarStandard.

- Subarkah, Alwafi Ridho. 2018. "Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 4 (2): 49–72.
- Subarkah, Awafi Ridho, dan Junita Budi Rachman. 2020. "Destination branding Indonesia sebagai destinasi Wisata halal." *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 4 (2): 84–97.
- Surur, Fadhil. 2020. "Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi."
- Tanjung, Azriadi, dan Sriayu Aritha Panggabean. 2022. "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* 5 (2): 1470–78.
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre. 2022. The Muslim 500 edisi 2022.
- Tukimun, Tukimun, viva oktaviani, dan suharto. 2022. *Konsep perencanaan infrastruktur transportasi smart, integrated sustainable & environment friendly di kawasan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara.*
- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

PEMANFAATAN UANG DIGITAL DALAM KONTEKS HALAL DAN HARAM DI MASA PANDEMI: STUDI PENGGUNAAN APLIKASI SHOPEE DI KALIMANTAN SELATAN

Syifa Mufida

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: mufidasyifa4@gmail.com

Ardiyan Fikrianoor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: ardiyanfikri2@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had an impact on people's lives, one of which is in the economic sector. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia in the context of preventing and controlling Covid-19 in the workplace and business places has issued a Work from Home, which previously had to be done directly, but with this circular, people are forced to work at home. Previously, the process of carrying out work like this was certainly not thought of by the Indonesian people, so that people were forced to adapt to circumstances that made more use of technology such as social media. One way to do this is to use the Shopee application to sell from home which can even provide benefits for its users. Apart from being a place for buying and selling, there are also incentive offers via games, videos or cashback that can provide benefits for users. Profits can be accessed in the form of digital money, which in the Shopee application can be in the form of coins, diamonds and other forms that can be exchanged for an amount of money. All these activities for the Muslim community cannot be separated from the views of Islamic teachings, especially the Muslim community in South Kalimantan. This study used qualitative research methods. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentaries. The results of this study indicate that the Muslim community in South Kalimantan, which includes teenagers and is dominated by adults, mostly uses the Shopee application to follow the prevailing trends in society, others only fill their spare time and as a place to do business. However, only some are aware of the legal status of using the Shopee application as an incentive recipient. Others are hesitant and some even say that they do not know the law in obtaining these incentives.

Keywords: Shopee app; law; incentive; South Kalimantan

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang perekonomian. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat kerja dan tempat usaha sehingga mengeluarkan surat edaran *work from home*. Pekerjaan yang sebelumnya harus dikerjakan secara langsung, namun dengan adanya surat edaran tersebut masyarakat dipaksa untuk bekerja di rumah saja. Sebelumnya, proses pelaksanaan kerja seperti ini tentu tidak terpikirkan oleh masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat dipaksa beradaptasi oleh keadaan yang lebih memanfaatkan teknologi seperti media sosial. Salah satu yang

dilakukan ialah dengan menggunakan aplikasi Shopee untuk berjualan dari rumah yang bahkan dapat memberikan keuntungan bagi penggunanya. Selain sebagai tempat jual beli, di sana dihadirkan penawaran-penawaran insentif via *games*, video ataupun *cashback* yang dapat memberi keuntungan bagi penggunanya. Hasil keuntungan dapat diakses dalam bentuk uang digital, yang dalam aplikasi Shopee dapat berupa koin, berlian dan bentuk lain yang bisa ditukar dengan jumlah uang. Semua aktivitas tersebut tentu bagi masyarakat muslim tidak lepas dari pandangan ajaran Islam, khususnya masyarakat muslim di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Kalimantan Selatan yang mencakup remaja dan didominasi oleh orang dewasa sebagian besar menggunakan aplikasi Shopee untuk mengikuti tren yang berlaku di masyarakat, sebagian lainnya hanya mengisi waktu luang dan sebagai tempat berbisnis. Namun, hanya sebagian yang mengetahui status hukum penggunaan aplikasi Shopee sebagai penerima insentif. Sebagian lainnya ragu-ragu dan bahkan ada yang mengatakan tidak mengetahui hukum dalam mendapatkan insentif tersebut.

Kata kunci: aplikasi Shopee; hukum; insentif; Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Pengaruh Covid-19 membawa dampak yang begitu signifikan di tengah kehidupan dunia termasuk Indonesia. Mematuhi protokol kesehatan diperlukan guna sebagai bentuk ketataan terhadap negara dan jalan menjaga kesejahteraan bersama. Salah satu yang diatur oleh protokol kesehatan ialah *work from home* (WFH). Kebijakan ini secara tidak langsung mengubah kebiasaan manusia hampir 180 derajat, kehidupan yang awalnya berkecimpung pada aktivitas sosial, kini harus membiasakan dengan kehidupan bermedia sosial. Segala aktivitas yang biasa dilakukan di luar ruangan, mengharuskan manusia beradaptasi dengan kehidupan maya.

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian yang mengalami guncangan dalam dua tahun terakhir, kontraksi ekonomi pada tahun 2020. Gencatan pandemi yang sempat menikuk perekonomian, menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat untuk membanting keadaan. Hingga pada 2021 oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (Indonesia, 2021), penguatan pandemi berhasil mendorong ekonomi Indonesia untuk tumbuh sebesar 7,07%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi dalam 16 tahun terakhir. Bentuk penguatan tersebut ialah dengan bermunculan inovasi-inovasi pada media *online* dan teknologi.

Teknologi kini semakin membanjiri dunia global. Setiap perkembangannya berhasil mengisi seluruh aspek kehidupan, mulai dari media infomasi, komunikasi, hiburan, sampai pendidikan, melibatkan peran penemuan yang satu ini. Pembiasaan penggunaan teknologi berimbang kepada setiap individu, mulai dari anak-anak dan tak terkecuali orang dewasa. Berbagai terobosan baru muncul di permukaan yang memudahkan aktivitas manusia, salah satunya sebagai media mata pencaharian. Berniaga sejak lama bukan hanya dilakukan secara langsung seperti di pasar tradisional atau supermarket, melainkan juga berlaku pada media *online*. Namun uniknya, hari ini keuntungan bukan hanya didapat oleh produsen saja, melainkan juga oleh konsumen.

Bermodalkan inovasi teknologi dan ketersediaan internet, masyarakat dapat memperoleh penghasilan meskipun tanpa beraktivitas secara langsung. Dampak teknologi memunculkan unit aplikasi yang bisa diakses melalui telepon. Untuk membanjiri peminat, *programmer* menawarkan insentif-insentif yang menarik. Hal ini berlaku pada salah satu aplikasi ternama yaitu Shopee. Shopee adalah aplikasi *marketplace online* untuk memenuhi keperluan jual beli di telepon dengan cepat dan praktis. Diluncurkan sejak tahun 2015, Shopee adalah platform belanja *online* terdepan yang telah disesuaikan untuk tiap wilayah (Careers, 2020). Shopee menawarkan berbagai macam produk mulai dari *fashion* sampai kebutuhan rumah tangga. Shopee dikemas dalam bentuk aplikasi *mobile* untuk memudahkan pengguna dalam melakukan kegiatan jual beli tanpa harus membuka *website* dari perangkat komputer.

Aplikasi Shopee selain untuk transaksi jual beli, kini juga memberi aksen baru bagi pengguna, di sana dihadirkan penawaran-penawaran insentif via *games*, video, ataupun *cashback*. Pengguna yang mengoperasikan layanan yang disuguhkan aplikasi akan mendapatkan insentif langsung baik berupa koin ataupun ShopeePay. Kini hadir berbagai pelayanan *e-commerce* yang beragam, pun pada aplikasi Shopee yang dapat melakukan transaksi dengan melibatkan teknologi internet, yaitu pemanfaatan uang digital. *Digital money/electronic money* berarti uang tersebut hanya bisa digunakan secara *online* via internet, hal ini guna memudahkan pebisnis dan konsumen dalam transaksi (Sari, 2020). *E-money* akan berkurang saat konsumen menggunakananya untuk pembayaran, inilah yang terjadi pada aplikasi Shopee. Koin yang telah terkumpul dapat ditukar sebagai media beli sesuai nominal tersebut.

Mengenai hal ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perhatian masyarakat, khususnya masyarakat muslim terhadap aplikasi yang satu ini. Tidak dapat dipungkiri, kegiatan jual beli *online* juga tidak asing bagi masyarakat muslim, termasuk di Kalimantan Selatan. Masyarakat muslim mengakui bahwa agama yang diakui Allah SWT adalah Islam. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki arahan dan petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia dibendung oleh aturan Islam, yaitu sumber ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an merupakan *grand theory* (sumber ilmu pengetahuan), sehingga ia memiliki fungsi yang sangat urgensi bagi umat manusia di segala bidang (Yaqin, 2015). Sedang Sunnah berfungsi sebagai penguat, penjelas, pembatas, serta pengkhusus dalam mengoperasikan firman dan hukum Allah SWT yang global dan mutlak (Yaqin, 2015), sehingga dalam Islam terdapat petunjuk atau pedoman hidup (*guidance*) dan tuntunan praktis dalam menjalani kehidupan manusia (*way of life*) (Abidin, 2012).

Salah satu yang terpenting dalam kehidupan manusia, khususnya umat muslim ialah perihal kehalalan dan keharaman. Hal itu mencakup apa yang kita konsumsi sampai bagaimana cara memperoleh sesuatu. Keduanya penting untuk diketahui sebab di antara keduanya ada yang disebut syubhat yaitu keragu-raguan antara halal dan haram. Konteks harta halal dalam proses pengumpulan maupun zatnya tidak memunculkan problem apabila dikonsumsi ataupun didistribusikan kepada pihak lain (Al-Qurtubi, 2008). Namun, jika harta tersebut diperoleh dengan jalan batil dan dinilai haram, maka akan menimbulkan konsekuensi jika dikonsumsi dan dijadikan hak milik (Dewi, 2020). Sedangkan untuk yang syubhat, ulama mazhab yang empat dalam menentukan kadar kebolehannya terdapat perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa kebolehan atau tidaknya menjadikan harta yang mengandung unsur syubhat sebagai milik sah tergantung pada percampurannya. Jika melebihi sepertiga antara zat halal dan haram, maka dikategorikan sebagai haram.

Sedang ulama lainnya mengatakan bahwa percampuran antara halal dan haram baik sedikit maupun banyak, memanfaatkan harta syubhat tersebut tidak diperbolehkan, artinya harta tersebut haram digunakan (Dewi, 2020).

Islam menganjurkan agar umatnya memperhatikan harta yang akan mereka konsumsi dan yang akan menjadi simpanannya, yang tentunya nanti akan dipindahfungsi atau dipindah kepemilikan jika ia meninggal dunia kelak. Gambaran fenomena di atas menimbulkan korelasi antara diperolehnya insentif pada aplikasi Shopee dengan status kehalalan dan keharaman dari harta yang diperoleh tersebut, perihal bagaimana cara mendapatkan insentif dari aplikasi, khususnya oleh masyarakat muslim Kalimantan Selatan. Penulis berusaha meninjau, menelaah, dan menganalisis permasalahan ini untuk kemudian dirangkum dalam sebuah penelitian dengan judul "Pemanfaatan Uang Digital dalam Konteks Halal dan Haram di Masa Pandemi: Studi Penggunaan Aplikasi Shopee di Kalimantan Selatan."

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis data deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta dan sifat populasi di suatu daerah tertentu. Robet Bogdan dan Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti (Surjaweni, 2014). Pendekatan kualitatif dilakukan pada objek penelitian yang ada di lapangan berupa teori fakta mengenai data penggunaan aplikasi Shopee. Subjek penelitian ini adalah masyarakat muslim di Kalimantan Selatan sebagai pengguna aplikasi Shopee yang juga menikmati beberapa penawaran-penawaran insentif yang diberikan melalui *games*, video ataupun *cashback*.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam karya tulis ini bersumber dari responden yang terlibat dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumenter. Teknik analisis datanya menggunakan pendapat Miles dan Huberman (1992:20) mengungkapkan teknik analisis data yaitu dari pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Kemudian, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama dengan mengoleksi data sebanyak-banyaknya dari responden, kedua editing yaitu meneliti dan mengolah data kembali yang diberikan responden, ketiga display data yaitu menyajikan data agar mudah dipahami dan mudah dibaca, dan terakhir reduksi data yaitu membuat rangkuman inti. Data sekunder ialah data yang tidak diperoleh dari data primer, di sini yang dimaksud ialah buku-buku, jurnal ilmiah, atau informasi-informasi pendukung dalam karya tulis ini.

PEMBAHASAN

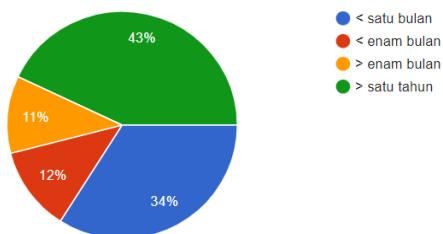
Pengguna Shopee di seluruh dunia juga termasuk masyarakat muslim yang selalu terikat semua perilakunya dalam syariat Islam tidak dapat sembarangan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi begitu saja dengan mengikuti tren yang berlaku di masyarakat. Namun, seluruh elemen masyarakat muslim harus mengetahui jejak hukum yang ada pada setiap aktivitas sehari-hari. Karena semakin canggih teknologi, maka akan semakin mudah pula masyarakat dalam melakukan berbagai hal seperti jual beli *online* melalui aplikasi Shopee. Awalnya Shopee merupakan aplikasi untuk keperluan jual beli *online*. Seiring berjalannya waktu, Shopee mulai mengimprovisasi dan mengembangkan dirinya hingga menjadi daya tarik bagi pengguna di seluruh penjuru dunia. Apalagi Shopee telah menawarkan berbagai fitur unik yang menarik perhatian penggunanya.

Antusias Pengguna Shopee

Shopee menjadi salah satu aplikasi yang digandrungi pada masa pandemi. Menurut data Webretailer, Shopee menjadi *e-commerce* yang berhasil menarik pengunjung terbanyak di Asia Tenggara. Terhitung sekitar 342,8 juta pengunjung aplikasi Shopee dalam satu bulannya pada 2021 (Ayu, 2022). Tidak mengherankan teknik marketing aplikasi ini berhasil menarik minat konsumen, mulai dari cara jual beli dan transaksi barang yang dipermudah, bisa bayar via ShopeePay sendiri, *market* terdekat maupun via *cash on delivery* (CoD). Pengiriman juga diperketat, baik dari jasa kirim maupun pada aplikasi Shopee sendiri, yang sekarang terdapat fitur baru proteksi efek samping produk, sehingga kenyamanan dan keamanan konsumen seemakin terjamin. Dengan dihadirkannya *games*, video, maupun bentuk hiburan lainnya yang tentunya memberikan banyak insentif bagi pengguna, tidak mengherankan aplikasi ini banyak dikunjungi masyarakat. Hanya dengan masuk ke aplikasi, pengguna sudah dapat mengumpulkan koin dengan *check-in* setiap hari. Jika pengguna melakukan *check-in* secara rutin tanpa tertinggal satu hari pun, akan semakin berlipat pula koin yang didapat. Di sinilah transaksi jual beli, hiburan, pencaharian dibuat menjadi satu dalam sebuah aplikasi yang bernama Shopee.

Berapa lama anda menggunakan aplikasi tersebut untuk menghasilkan uang?

100 jawaban



Gambar 1. Diagram lama pengguna menggunakan aplikasi

Menurut data yang telah penulis kumpulkan, hampir seluruh responden menyatakan lebih dari satu tahun mereka menggunakan aplikasi Shopee untuk menghasilkan uang. Shopee hadir sejak tahun 2015 yang pada awalnya hanya digunakan untuk transaksi jual

beli, sedangkan beberapa tahun terakhir aplikasi ini menghadirkan fitur-fitur menarik bagi penggunanya. Hal ini salah satunya bagian dampak pandemi yang membuat kebanyakan masyarakat melakukan transaksi jual beli secara *online* sekaligus untuk meningkatkan daya saing antarsesama aplikasi jual beli *online*. Bagi pengguna yang menggunakan Shopee sebagai media jual, tentu sering bolak-balik mengunjungi aplikasi setiap harinya, namun tak menutup kemungkinan bagi pengguna yang menggunakan aplikasi untuk media beli, juga mengunjungi aplikasi setiap harinya. Kegiatan memasukkan barang ke dalam keranjang Shopee, memainkan aplikasi, ataupun menonton *live video* yang menguntungkan, baik bagi penjual maupun pembeli. Terlebih saat *event-event* tertentu, pengguna berbondong-bondong mengait berbagai bonus, *voucher* maupun insentif pada aplikasi Shopee.

Alasan Menggunakan Shopee

Menjadi aplikasi transaksi jual beli yang digemari oleh banyak masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan, masyarakat memiliki alasan masing-masing dalam pemakaianya. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 masyarakat muslim pengguna Shopee yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut penelitian yang dilakukan, pengguna aplikasi ini mencakup usia remaja dan didominasi oleh usia dewasa.



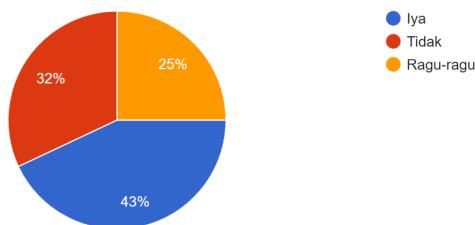
Gambar 2. Diagram motif pengguna menggunakan aplikasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat muslim Kalimantan Selatan menggunakan aplikasi Shopee dengan alasan mengikuti tren yang berlaku di masyarakat saat ini. Sebanyak 33% lainnya beranggapan mereka menggunakan aplikasi Shopee hanya sekadar sebagai tempat hiburan, pengguna memainkan berbagai *games* yang tersedia dalam aplikasi, beberapa di antaranya seperti Shopee tanam, Shopee Candy, Shopee Pet, Tebak Kata, dan sebagainya. Pengguna memainkan dengan tujuan mencari kesenangan. Di sisi lain, hasil dari kesenangan tersebut tetap dapat memberikan insentif bagi pengguna, jika pengguna mampu menyelesaikan setiap tahapan dari *games* tersebut, akan semakin banyak juga perolehan insentif yang biasanya berbentuk koin ataupun berlian yang akan mereka dapatkan, kemudian koin tersebut dapat ditukarkan dalam bentuk uang digital ketika membeli barang. 24% sisanya menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi memang sebagai mata pencarian, pernyataan ini sebagian besar diisi oleh pengguna yang memang bergerak sebagai penjual pada aplikasi Shopee. Namun, beberapa lainnya memang menjadikan sistem *games* yang terdapat dalam aplikasi sebagai cara untuk mendapatkan uang.

Pada diagram motif pengguna aplikasi Shopee, dapat dilihat bahwa pengguna lebih dominan oleh masyarakat muslim yang mengikuti tren yang sedang berkembang. Ketertarikan tren tersebut dipicu karena jenis *marketplace* ini memiliki kemasan yang menarik, dilengkapi dengan fitur-fitur seperti *games*, pemasaran melalui *public figure* ternama, dan lain sebagainya sehingga dapat dikatakan manajemen pemasaran *marketplace* ini sangat bagus. Seperti yang dikatakan oleh Philip Kotler dan Gary Armstrong, manajemen pemasaran yang baik akan mencapai target organisasi dalam menarik pengguna atau pengunjung dan mempertahankan kepercayaannya (Armstrong, 1997). Walaupun alasan masyarakat muslim pengguna Shopee pada posisi kedua hanya mengisi waktu luang saja, ini menandakan bahwasanya Shopee tidak hanya menjadi aplikasi *marketplace* saja, namun juga bisa menjadi alternatif masyarakat untuk menghilangkan rasa jemu dengan memainkan *game* atau hanya sekadar membeli barang yang dapat menghiburnya. Alasan terakhir menurut responden ialah sebagai mata pencarian, menjadi bukti bahwa kekuatan ekonomi digital pada saat ini memiliki peran besar bagi masyarakat Kalimantan Selatan untuk berbisnis, sebab dengan banyaknya pengguna Shopee, maka akan semakin banyak peluang dalam bisnis dan kepercayaan masyarakat serta citra aplikasi Shoppe yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayani (2019) kemudahan dalam berbelanja dan kepercayaan pengguna terhadap *e-commerce* menjadi tonggak utama kelancaran serta perkembangan proses jual beli *online* (Hidayani, 2019).

Perhatian Pengguna Shopee Dalam Mempertimbangkan Hukumnya

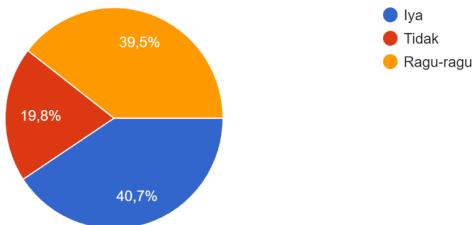
Aapakah anda mengetahui hukum mendapatkan uang dengan menggunakan aplikasi tersebut?
100 jawaban



Gambar 3. Diagram pengetahuan pengguna mengenai status hukum

Sebagian besar responden mengaku mengetahui status hukum memperoleh uang menggunakan aplikasi Shopee. Sebanyak 43% menyatakan mengetahui hukum mendapatkan uang via aplikasi, 32% mengaku tidak mengetahui, dan 25% masih ragu-ragu terhadap hukum mendapatkan uang via aplikasi. Hal ini bersinergi terhadap pernyataan tentang bagaimana pandangan responden terhadap hukum penggunaan aplikasi sebagai penghasil uang. Sebanyak 51% mengatakan status hukumnya masuk dalam kategori mubah, 45% mengatakan halal, dan sebagian kecil responden yang tersisa menyatakan haram. Pernyataan ini bertumpu pada pernyataan responden, keluar dari apakah mereka memang mengetahui secara mutlak atau tidak.

Jika memilih halal, apakah responden dapat memastikan sesuatu yang disuguhkan aplikasi adalah baik (tidak mengandung unsur keharaman)?
86 jawaban



Gambar 4. Diagram responden yang memilih halal

Al-ashl fî al-mu'âmalah al-ibâhah, pada dasarnya hukum asal dari setiap akad muamalah adalah mubah, selagi tidak ada unsur-unsur keharaman di dalamnya (Ramadhan, 2007). Jika kita menelaah cara perolehan koin pada aplikasi Shopee, dijelaskan bahwa pihak *developer* akan memberikan insentif jika pengguna telah menyelesaikan tugas, bonus juga akan lebih banyak didapat jika pengguna memberikan kode *referral* kepada pengguna lain dengan cara membagikan undangan via tautan. Bonus itu diberikan kepada pengguna secara langsung hingga tidak ada kerugian. Oleh karenanya, bonus *referral* dipandang sah oleh syara. Sebagian besar responden menyatakan dapat memastikan bahwa berbagai jenis perolehan uang via aplikasi Shopee adalah baik atau tidak mengandung unsur keharaman. Namun, sebanyak 39,5% mengaku ragu-ragu dan 19,8% menyatakan tidak bisa memastikan saat ia menggunakan aplikasi tidak sama sekali mengandung unsur keharaman.

Pernyataan tersebut menjadi tanda tanya mengingat banyak cara memperoleh uang via aplikasi, pengguna dapat memperoleh bonus dengan cara menyelesaikan permainan, menilai hasil belanja hingga memperoleh *cashback*, hingga menonton *live* atau video. Tujuan awal aplikasi ini ialah untuk transaksi jual beli, jika melihat dari sisi ini, maka penggunaan aplikasi Shopee sebagai media transaksi jual beli *online* diperbolehkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَخْلَقَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الرِّبَا

Artinya: "Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Q.S. Al-Baqarah: 275)

Jenis jual beli *online* mirip dengan penerapan akad salam atau *istishna'* yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Isnawati, 2018). Sedangkan konteks mendapatkan bonus via aplikasi, dilihat dari cara kerjanya dapat diketahui bahwa akad yang berlaku antara pengguna dengan yang bersangkutan adalah akad *ju'alah*. *Ju'alah* identik dengan sayembara, yakni jika dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan, maka berhak mendapatkan upah atau hadiah (Hafizh, 2015). *Ju'alah* dalam istilah lain juga disebut dengan *ijarah*, yang dalam tafsir Quraish Shihab diterangkan tentang *ijarah* yaitu terkait Q.S. Al-Qasash ayat 26 (Shihab, 2002) sehingga bentuk akad tersebut sama seperti halnya pendapatan bonus setelah menyelesaikan tantangan yang ditawarkan aplikasi.

Games Shopee dan *cashback* dapat terbilang aman sebab pengguna tidak bisa melakukan kecurangan. Sedang yang jadi permasalahan ialah proses mendapatkan insentif

dari menonton *live* atau video. Kembali pada kaidah *al-ashl fi al-mu'amalah al-ibahah*, selagi tidak mengandung unsur keharaman. Namun, bisa saja pada *live* atau video memuat konten-konten yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti video perempuan yang tidak menutup aurat, video yang mengundang syahwat, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِلَّذِرَوا حِلٌّ وَبَنِتِكَ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْهِنَّ ذَلِكَ آذِنَتِي أَنْ يُعْرَفَ فَلَا
يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sebagai pengguna aplikasi dan sebagai seorang muslim, perlulah kita menyeleksi tiap bagian yang ada dalam kehidupan, terlebih hal tersebut berkaitan dengan harta, yang nantinya akan kita konsumsi ataupun sebagai nafkah yang diberikan kepada anak dan istri yang akan mandarах daging. Perhatian yang dimaksud bukan hanya perihal badan aplikasi itu sendiri, melainkan proses, prosedur, dan konten-konten di dalamnya. Tidak sedikit aplikasi yang memunculkan iklan-iklan. Iklan yang etis adalah iklan yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kesopanan yang berlaku di tengah masyarakat. Apabila menonton secara sengaja iklan yang bertentangan dengan syariat Islam maka haram hukumnya. Karena sama saja mendapatkan uang dengan perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Karena itulah, sebagai pengguna yang cerdas kita harus bisa memilih dan memilih konten apa yang layak kita tonton, sehingga bonus yang didapat dalam bentuk koin ataupun uang sepenuhnya halal.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 membuat masyarakat Indonesia berubah secara signifikan dalam sistem perekonomian, yakni dengan penggunaan digitalisasi yang semakin meningkat. Banyak masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan aplikasi Shopee sebagai sarana jual beli. Selain itu, juga sebagai penambah insentif via video, *games*, dan *cashback* bagi pengguna. Pemakainya mulai dari usia remaja hingga dewasa menikmati aplikasi Shopee sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan atau kepuasan tersendiri. Dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat muslim menggunakan aplikasi ini untuk mendapatkan bonus sebagian besar mengikuti tren, kemudian sebagian yang lain hanya mengisi waktu luang dan mencari pencarian. Responden tidak memperhatikan status hukum menggunakan aplikasi Shopee secara keseluruhan, tetapi hanya sebatas di permukaan atau kurang memperhatikan proses mendapatkan uang selama menggunakan aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, "Rahasia Hukum Islam dalam Ruang Peribadatan", *Jurnal Adabiyah*, Volume 12, Nomor 2, 2012.
- Adlan, Athiah, Athiah Ramadhan, *Mawsu'ah al-Qawa'id fi Tawjih al-Nazhm al-Mu'ashirah*, Iskandariah: Dar al-Aiman, 2007.

- Ahmad, Firmansyah Hafizh, "Tinjauan fiqih Muamalah terhadap Praktek Bisnis Cost Per Action (CPA)", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Careers, "Shopee Adalah Platform Belanja Online Terdepan di Asia Tenggara dan Taiwan", 2020. <https://careers.shopee.co.id/about>
- Dewi, Erna, "Konsep Pemilihan Harta Syibhat dan Non Syubhat dalam Kepemilikan", *Jurnal Islamic Circle*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Hidayani, *Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Kesenangan Berbelanja, Dan Promosi Terhadap Minat Beli Konsumen Di Situs Jual Beli Online Shopee*, 2019.
- Isnawati, *Jual Beli Online Sesuai Syari'ah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018
- Kotler, Philip, Gary Armstrong, *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid Satu*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *tafsir al-Qurtubi, jilid V*, Riyad: Dar al-'alam al-Kutubi, 2005.
- Nila Sari, Vivi, *Revolusi Uang Digital Era 5.0 Transaksi Digital*, Sumatra Barat, Penerbit Insan Cendikia Mandiri, 2020.
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 2018.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Islam dalam Sorotan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Komprehensif Tafsir dan Hadits Tarbawi)*, Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2015.

KONSEP JUAL BELI PADA BINOMO: PERSPEKTIF ULAMA FIQH KLASIK DAN KONTEMPORER (TINJAUAN ETIKA BISNIS ISLAM)

Dian May Syifa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: dianmaysyifa8888@gmail.com

Fikriyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: fikriyadi01@gmail.com

ABSCTACT

Binomo is a platform that has a varienty of assets to trade using binary option trading system. It is becoming a trend in publics, so it is necessary to do research for knowing more cleary about how the legality of Binomo is in Indonesia and in Islamic law, what are the factors that cause publics interest using Binomo platform, until how perspective of classical and contemporary fiqh scholars about buying and selling, comparing the two things through an analysis of Islamic business ethics on Binomo. This research finds answer to what is the problem through theory "al-Maslahah" from the fiqh scholars's perspective and draw conclusions based on fiqh rules "Saddu al-Dzariah" with a literature study approach. The results of the study show that Binomo is gambling because it relies on speculation, so that determined as an illegal business in Indonesia and is classified as a syar'an jaliyyan haram business, publics are interested using this platform because it is considered to be able to provide profits quickly and easily. Based on classical and contemporary fiqh scholars's perspective who were analyzed through a review of Islamic business ethics, the researcher emphasized that binary option trading from this platform can't be said to be a legal trade in Islam because too much mafsatad compared to the maslahah. This research is expected to be a study material on buying and seelling in accordance with business ethics and sharia principles (muamalah), so that the objectives in the maqashid sharia principle are achieved.

Keywords: buying & selling; Binomo; publics; bussines ethics; sharia principles.

ABSTRAK

Binomo adalah platform yang memiliki berbagai aset untuk diperdagangkan dengan menggunakan sistem *trading binary option*. Penggunaannya kini tengah menjadi tren di masyarakat, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana legalitas Binomo di Indonesia dan dalam hukum Islam, apa yang menjadi faktor penyebab ketertarikan masyarakat menggunakan platform Binomo, hingga bagaimana perspektif ulama fikih klasik dan kontemporer tentang jual beli, dengan mengkomparasikan dua hal tersebut melalui analisis tinjauan etika bisnis Islam pada Binomo. Penelitian ini menemukan jawaban dari apa yang menjadi permasalahan melalui teori "al-Maslahah" dari pandangan ulama fikih dan mengambil kesimpulan berdasarkan kaidah fikih, "Saddu al-Dzariah" dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Binomo merupakan perjudian karena mengandalkan spekulasi sehingga ditetapkan sebagai bisnis yang ilegal di Indonesia dan tergolong sebagai bisnis haram *syar'an jaliyyan*. Masyarakat tertarik menggunakan platform ini karena dianggap dapat memberi keuntungan dengan cepat dan mudah. Berdasarkan pandangan ulama fikih klasik maupun kontemporer

yang dianalisis melalui tinjauan etika bisnis Islam, peneliti menekankan bahwa *trading binary option* yang digunakan pada platform ini tidak dapat dikatakan sebagai jual beli yang sah dalam Islam, karena terlalu banyak mafsadat dibandingkan maslahatnya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian tentang jual beli yang sesuai dengan etika bisnis dan prinsip-prinsip syariah (muamalah), demi tercapainya tujuan yang sesuai dengan prinsip maqashid syariah.

Kata kunci: jual beli; Binomo; masyarakat; etika bisnis; prinsip syariah.

PENDAHULUAN

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang dikenal dengan istilah disrupsi (*disruption*) di mana kehidupan dikejutkan dengan perubahan yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Prinsip dasar revolusi industri 4.0 yaitu menggabungkan mesin dengan alur kerja beserta sistem melalui penerapan jaringan cerdas pada setiap proses maupun tahapan dalam produksi, dengan tujuan agar dapat mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Anwar, 2019). Fase ini menyebabkan cara beraktivitas masyarakat kian berubah secara signifikan dan akan terus membuat masyarakat hidup dalam ketidakpastian global dan dituntut untuk bisa memprediksi masa depan yang mungkin akan terus berubah.

Pemanfaatan teknologi dan informasi sebagai peluang bisnis merupakan loncatan besar di dunia bisnis, konsekuensi yang didapat dalam transformasi ini harus tetap seimbang dengan peluang dan dampak positif yang didapat (Maghfirah, 2019). Inovasi dalam revolusi industri 4.0 yang dapat menggabungkan dunia fisik dan digital dengan cara fundamental dapat berpotensi merubah perilaku masyarakat. Merupakan tantangan besar karena masyarakat harus mampu merespon secara terintegrasi dan komprehensif, terutama seorang muslim harus tetap berpegang teguh pada prinsip syariah (Sundari, 2019). Hendaknya pemanfaatan teknologi digital dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan yang strategis.

Revolusi industri yang merupakan era digital adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Perubahan ekonomi pada mulanya dipicu oleh munculnya teknologi baru, pemintaan pasar, dan peraturan/regulasi baru dari otoritas, hingga kompetisi, kini ditambah karena faktor pandemi Covid-19 yang membuat pergerakan fisik semakin terbatas (Hadiono, Murti, dan Santi, 2021) dan membuat masyarakat terpaksa hidup berdampingan dengan teknologi digital. Pandemi Covid-19 menimbulkan sangat banyak permasalahan serius dalam berbagai sektor, menurunnya perekonomian karena diakibatkan oleh pembatasan sosial di berbagai wilayah dan upaya pemulihan ekonomi memerlukan banyak waktu. Angka pengangguran semakin meningkat sehingga menyebabkan kemiskinan membengkak.

Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk bertahan pada situasi ini salah satunya adalah dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan teknologi dapat berpotensi menjadi peluang ataupun tantangan bagi pelaku ekonomi dalam berkegiatan, terutama bagi pelaku ekonomi syariah yang harus tetap berpegang teguh pada bisnis halal di tengah kemajuan zaman (Sumarni, 2020).

Segala kasus dan upaya ijihad masa kini terus berubah dan berkembang sehingga memerlukan analisis yang berdimensi filosofis, rasional, dan subtansif sebagaimana konsep yang menjadi tujuan dalam prinsip *maqashid syariah* (Mufid, 2018). Dalam melakukan

kegiatan ekonomi, seorang muslim yang taat haruslah bertindak sesuai dengan hukum syariah agar terhindar dari unsur-unsur yang dilarang/diharamkan oleh Allah sebagaimana yang dimaksudkan pada metode ijtihad yaitu *saddu dzariah*.

Hal ini sejalan dengan lahirnya era *Society 5.0* yang merupakan lanjutan atau perkembangan dari revolusi industri 4.0. Era evolusi industri 4.0 merupakan perkembangan yang memfokuskan pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), sedangkan era *society 5.0* lebih berfokus kepada komponen teknologi sumber daya manusia dengan harapan dan tujuan agar masyarakat mampu menyelesaikan berbagai macam tantangan serta permasalahan sosial yang lahir dari revolusi industri 4.0.

Kini berbagai macam aktivitas didominasi dengan sistem digital, demikian juga pada kasus jual beli, perdagangan, maupun transaksi ekonomi lainnya terutama jual beli mata uang (*al-sharf*) yang akhir-akhir ini menjadi tren yaitu platform Binomo dengan sistem *trading binary option*, hadir dan membuat masyarakat berbondong-bondong terjun ke dunia *trading*.

Mengingat kondisi saat ini, konsep materialistik lebih mudah menjangkau dunia ekonomi dan bisnis dibandingkan nilai spiritual. Konsep materialistik yang dimaksudkan adalah seperti kekayaan, kedudukan (derajat), maupun kekuasaan, kini mendominasi kebanyakan orang karena hal tersebut telah menjadi kriteria/penilaian kesuksesan seseorang hingga melupakan moral, perilaku, dan ketentuan yang sehat dalam bebisnis (T. W. Putra, 2018).

Kurangnya pemahaman terhadap ilmu syar'i membuat masyarakat sulit untuk membendung dampak negatif dunia globalisasi, maraknya kasus investasi "bodong" dengan iming-iming dapat memberikan keuntungan besar dalam waktu singkat dan mudah digunakan dapat memberikan dampak buruk kepada masyarakat yang tidak melek literasi finansial akan tergiur dan pada akhirnya tertipu. Sejatinya investasi tidak hanya bermodalkan uang, tetapi hendaklah diiringi dengan ilmu pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut, agar tidak terjebak pada investasi bodong yang terlihat seakan menjanjikan pertumbuhan ekonomi di masa pandemi, tapi justru semakin menjatuhkan ekonomi para korban.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, maka diperlukan upaya memahamkan masyarakat tentang investasi yang sesuai dengan etika bisnis dan prinsip-prinsip syariah. Dengan meleknya pemahaman mengenai literasi digital maupun literasi finansial pada masyarakat, besar harapan terjadi pemerataan pendapatan dan pengembangan ekonomi di suatu negara, bisa berjalan sesuai pada prinsip-prinsip syariah dengan efektif dan efisien. Penelitian ini hadir guna mengajak pembaca mengkaji terkait sistem yang digunakan dalam platform Binomo dan bagaimana korelasinya dengan konsep jual beli menurut ulama fikih klasik dan kontemporer melalui analisis tinjauan etika bisnis Islam.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan erat terkait pokok masalah yang dikaji dengan penelitian ini, seperti Mukarromah (2021); Raniya dan Marliyah (2022); dan Handayani (2022). Dengan cara meninjau hasil dari kajian penelitian tersebut kemudian mengaitkannya kepada berbagai uraian kasus di atas, karena itu peneliti terkait meneliti bagaimana konsep jual beli pada platform Binomo menurut ulama fikih klasik dan kontemporer dengan mengomparasikan dua objek tersebut melalui analisis tinjauan etika bisnis Islam. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut didasari dengan tujuan dapat

menemukan solusi dari apa yang menjadi permasalahan, demi mencapai kemaslahatan serta menghindari kemafsadatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagaimana pendekatan perbandingan (*comparative approach*) dalam deskriptif kualitatif, riset bersifat *ex post facto*, pengumpulan data dilakukan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi, kemudian memperhatikan variabel yang diteliti dalam kelompok yang dikomparasikan dengan representatif (Djuwita, 2015). Dengan objek penelitian "Konsep Jual Beli Pada Binomo" dan "Perspektif Ulama Fiqh Klasik dan Kontemporer (Tinjauan Etika Bisnis Islam)" sebagai subjeknya.

Tinjauan literatur (*literature review*) dari penelitian terdahulu berperan sebagai pembentuk kerangka berpikir, referensi, atau landasan teoritis dalam memahami serta memberi arti pada penelitian yang sedang dilakukan sehingga dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca dapat mengetahui mengapa hal ini harus diteliti, kemudian dapat memahami apa yang diteliti, dari segi subjek yang diteliti maupun hubungan penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan (Yusuf dan Khasanah, 2019).

Dalam menyelesaikan permasalahan, penelitian ini menggunakan teknik *grand theory*, *middle range theory*, dan *applied theory*. *Grand theory* yang digunakan adalah teori "*al-Mashlahah*" dari pandangan ulama. *Middle range theory* yang digunakan guna mengembangkan dan memperjelas *grand theory* adalah teori "jual beli yang sah" menurut pandangan dan kesepakatan ulama. *Applied theory* yang digunakan untuk menarik kesimpulan pada penelitian ini adalah kaidah dalam hukum Islam normatif (*ushul fiqh*), "*Saddu al-Dzari'ah*" menetapkan larangan pada perbuatan tertentu atas untuk mencegah terjadinya sesuatu yang menjadi jalan kerusakan dan berdasarkan prinsip "*maqashid syariah*" yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

Dengan metode *desk study* sebagai teknik pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan dan analisis menggunakan data sekunder (data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain) berupa buku, jurnal, penelitian ilmiah, hingga data yang bersumber dari realitas sosial yang terjadi saat ini berupa artikel berita atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, untuk referensi tambahan sebagai penjelas ataupun perbandingan, dengan cara mempelajari, menelaah, mengkaji secara mendalam (intensif), serta mengevaluasi literatur yang sudah terkumpul, hingga mendapatkan hasil yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian, dan penelitian ini tidak memanipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya sudah ada.

Pengolahan data dilakukan dengan dua langkah tahapan, yaitu *editing* (seleksi data) yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan penyeleksian kelengkapan secara selektif terhadap data-data yang diperoleh untuk mengetahui data yang telah diperoleh tersebut agar dapat dimuat atau tidak dalam proses penelitian, kemudian interpretasi, yaitu memberikan penjelasan maupun penafsiran terhadap data yang diperoleh dari data sekunder apabila masih kurang jelas, sehingga kemudian data menjadi lebih mudah dimengerti.

PEMBAHASAN

Sistem Trading Binary Option pada Platform Binomo

Binomo merupakan platform yang mempunyai berbagai aset untuk diperdagangkan kepada *trader*. Binomo berdiri sejak tahun 2014 dan didirikan oleh perusahaan Tiburon Corporation Limited, kantornya berpusat di Seychelles, Afrika Timur. Jenis uang yang ditawarkan pada aplikasi ini berupa *forex*, mata uang, *cryptocurrency*, dan *derivative Contract for Difference* (CFD) (Raniya dan Marliyah, 2022). *Trading binary option* menawarkan pada *trader* untuk menghasilkan keuntungan secara cepat dengan menggunakan sistem pertaruhan, di mana apabila pengguna dapat menebak dengan benar mengenai kemungkinan kenaikan atau penurunan grafik pada waktu yang telah ditentukan.

Platform ini dianggap memiliki banyak keunggulan di antaranya, platform *trading* telah bertaraf internasional, praktis, dan mudah bagi pemula, menyediakan berbagai jenis instrumen, dan menampilkan *performance* pasar terkini, serta menampilkan berita *ter-update* (Handayani, 2022).

Langkah awal melakukan *trading* melalui platform Binomo adalah dengan registrasi melalui *e-mail* aktif, lalu *login*, dan melakukan deposit. Di sinilah mulai diperlukan strategi karena *trader* sendiri yang akan melakukan perdagangan, seperti menentukan jangka waktu, memprediksi harga naik dan turun, sampai dengan menetapkan *open position* (Handayani, 2022). *Trader* akan memenangkan pertaruhan dan mendapatkan kelipatan jumlah uang berdasarkan nilai yang dipertaruuhkan, dan jumlah persentase yang didapatkan tergantung pada jenis akun yang dimiliki (Mukarromah, 2021). Binomo menawarkan beberapa tipe akun yang bisa dipilih oleh *trader*.

Pertama, yaitu jenis akun *demo* yang memberikan saldo sebesar 1000\$ uang virtual, dapat digunakan sebagai langkah awal mempelajari aplikasi ini. Kedua, Binomo menawarkan jenis akun *standart* yang memberi akses dasar, dengan minimal setoran Rp140.000,00. Ketiga, jenis akun *gold* dengan akses panduan manajemen strategi dan dapat melakukan penarikan lebih cepat, total setoran Rp7.000.000,00. Terakhir, jenis akun dengan level tertinggi yaitu *VIP* yang memberikan akses hak maksimal tanpa batasan apa pun, total setoran mencapai Rp14.000.000,00 (Raniya dan Marliyah, 2022).

Secara kredibilitas platform ini tidak perlu diragukan karena berada di bawah pengawasan International Financial Commission Category A, sebuah organisasi independen, khusus mengawasi pasar finansial. Akan tetapi, untuk izin operasionalnya tidak terdaftar secara resmi di Indonesia (Handayani, 2022). Merupakan sebuah inovasi yang menjadi salah satu bukti kompleksitas inovasi saat ini dan memerlukan informasi dan literasi dalam penggunaannya.

Penggunaan Binomo di Indonesia dan Faktor Penyebab Ketertarikan Masyarakat Pada Platform Binomo

Trading binary option pada platform Binomo dalam beberapa waktu terakhir ramai dibicarakan di Indonesia karena terdengar kasus yang menimpa seorang *influencer* Indra Kenz. Berdasarkan artikel berita yang diterbitkan oleh CNBC Indonesia yang memaparkan bahwa aplikasi Binomo sudah berkali-kali diblokir sejak tahun 2019 oleh BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) yang berkoordinasi Bersama KOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informatika) serta POLRI untuk menutup akses platform ini.

Masyarakat harus mengetahui bahwa metode *trading* yang digunakan pada *binary option* adalah kegiatan yang dilarang. Sebagaimana dalam ketentuan Pasal 1 Angka 8 UU No. 10 Tahun 2011 Tentang Perubahan atas UU No. 32 Tahun 1997 Tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, dapat disimpulkan bahwa alasan kenapa platform Binomo ilegal adalah karena platform tersebut tidak memiliki legalitas di Indonesia. Adanya hukum positif yang mengatur tentang legalitas binomo di Indonesia dan kejelasan hukum Islam tentang keharaman Binomo bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar tidak keliru antara legal dan ilegal maupun halal dan haram.

Tindakan tegas pemerintah yang melakukan pemblokiran terhadap platform ini tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan masalah karena Binomo masih terus bergerak dengan mengandalkan *link website* baru yang namanya terus berubah (Raniya dan Marliyah, 2022). Bertepatan pada kondisi di mana dampak serius yang diakibatkan pandemi Covid-19 terhadap perekonomian di Indonesia mengakibatkan angka pengangguran semakin meningkat karena banyak tempat yang dirasa dapat memicu penyebaran virus, ditutup secara paksa sehingga para pekerja juga diberhentikan secara paksa, sejalan dengan ketertarikan masyarakat pada Binomo disebabkan beberapa faktor yaitu pengaruh *influencer*, ketidakpahaman tentang legalitas Binomo, menganggap Binomo wadah belajar yang mudah bagi pemula, dan seakan menjanjikan keuntungan (Raniya dan Marliyah, 2022).

Transformasi digital yang merupakan konsekuensi masuknya era industri 4.0 tidak berjalan secara perlahan dan bertahap, namun dijalankan dengan keharusan sebagai upaya pencegaran penyebaran virus, agar pandemi Covid-19 bisa segera dihentikan dan tidak menyebar lebih luas (Rochadiani, Santoso, dan Dazki, 2020). *Social distancing* sebagai tindakan preventif dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 berdampak pada terbatasnya kegiatan tatap muka.

Teknis pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Mengingat pemanfaatan teknologi yang semakin meningkat pada masa pandemi ini, merupakan peluang dan tantangan bagi masyarakat untuk bertahan hidup dengan iming-iming investasi.

Berkaca dari realitas sosial yang terjadi, banyaknya iklan-iklan yang menyebar dengan luas dan cepat, salah satunya adalah iklan yang menyerukan tentang platform Binomo. Dalam iklan tersebut menyatakan bahwa Binomo sangat menjanjikan dalam memberikan penghasilan dengan cara yang mudah, cepat, dapat dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Seakan sebuah keajaiban untuk mengubah hidup seseorang (G. P. D. Putra, 2019). Iklan ini sukses menarik perhatian dengan memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat dan minimnya literasi finansial. Iklan ini hadir di tengah tren tentang kesuksesan dalam berinvestasi sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong terjun ke dunia *trading*. Binomo hadir sebagai penyedia platform trading saham dengan mata uang asing yang dipandang sebagai *tools* untuk berinvestasi (Handayani, 2022).

Semua jenis investasi pada dasarnya memang mengandung risiko yang bisa menimbulkan kerugian. Namun, jika dijalankan dengan pengetahuan yang mumpuni dan melakukannya dengan penuh perhitungan bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sangat disayangkan jika masyarakat tergoda dengan iming-iming hasil yang berlipat ganda sehingga menginvestasikan modal dengan maksimal pula tanpa diselingi dengan

pengetahuan dan eksplorasi. Kendati demikian, dengan melihat kasus *influencer* Indra Kenz yang kini menjadi sorotan, memungkinkan untuk membuat masyarakat enggan untuk bertransaksi menggunakan Binomo.

Sistem Trading Binary Option Pada Platform Binomo dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam Islam mata uang berperan sebagai alat tukar-menukar, bukan sebagai sesuatu yang diperjualbelikan atau komoditas serta spekulasi (Kusuma, 2020). Sedangkan sistem yang digunakan oleh platform Binomo (*binary option*) dilakukan hanya dengan menebak harga suatu aset akan naik atau turun dengan mengandalkan spekulasi.

Sebagaimana konsep uang menurut al-Ghazali, uang berfungsi untuk mendapatkan barang maupun tujuan tertentu, meliputi barang atau benda yang berfungsi sebagai media pertukaran, mendapatkan barang lain (*medium of exchange*), tidak bernilai sebagai barang atau nilai benda (Jalaluddin, 2014). Sejalan dengan konsep mata uang menurut Ibnu Taimiyah yang menyatakan fungsi utama uang sebagai pengukur nilai dan media pertukaran bagi sejumlah barang yang berbeda, *atsman* yang artinya uang adalah pengukur nilai suatu barang (*mi'yar al-anwal*), untuk mengetahui jumlah nilai suatu barang (*maqadir al-anwal*) (Karim, 2006, 373). Berdasarkan paparan tersebut, Islam menentang keras perdagangan uang, karena dapat mengalihkan fungsi uang dari tujuan yang sebenarnya.

Praktik ekonomi Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (*muamalah*) harus diperhatikan oleh pelaku ekonomi, implementasinya adalah dengan mencari rezeki secara halal, dari segi zatnya maupun cara memperolehnya, tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram, memperolehnya tidak dengan menzalimi dan dizalimi, adil dalam pendistribusian dan kemakmuran, bertransaksi dengan rida sama rida, tidak terdapat unsur riba maupun *maisir* (spekulasi), serta *gharar* (ketidakjelasan/samar-samar) (T. W. Putra 2018). Maka, dapat kita katakan *trading binary option* pada platform Binomo jelas termasuk dalam transaksi yang dilarang dalam hukum Islam.

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 28/DSN-MUI/III/2002 Tentang *al-Sharf*, mengatur ketentuan jual beli mata uang. Ditegaskan bahwa dalam jual beli mata uang tidak diperbolehkan jika terdapat unsur spekulasi. Sedangkan sistem *trading binary option* pada platform Binomo kemungkinan menang atau kalah yang ditentukan oleh tebak-tebakan (untung-untungan), terdengar mirip dengan konsep judi pada umumnya. Maka, masalah besar dalam kasus ini adalah gimik-gimik yang menyesatkan. Tebak-tebakan dianggap sebagai analisis, spekulasi dianggap sebagai investasi.

Praktik *trading binary option* pada platform Binomo menunjukkan adanya unsur perjudian karena dilakukan dengan mengandalkan spekulasi. Ketika perdagangan dibuka, *trader* dapat memilih aset yang diperdagangkan beserta persentase keuntungan yang ditentukan. Saat opsi dimulai *trader* tinggal memilih antara opsi naik dengan turun dengan pemanfaatan fluktuasi kurs valuta asing (harga suatu komoditas) yang sifatnya tidak pasti (berubah-rubah), kemudian *expiry time* dapat disesuaikan (Mukarromah, 2021).

Demikian dengan penentuan opsi dan *expiry time* yang merupakan permainan dalam menentukan pihak menang ataupun kalah merupakan kenyataan bahwa dalam praktik *trading binary option* persis seperti perjudian. Pihak yang memenangkan permainan bisa mengambil harta yang dipertaruhan dan pihak yang kalah mau tidak mau harus kehilangan

harta yang dipertaruhakannya (Mukarromah, 2021). Cukuplah dapat kita simpulkan bahwa *trading binary option* pada platform Binomo terkait dengan unsur-unsur judi. Binomo merupakan perjudian yang dikemas dengan model baru dan secara jelas unsurnya dilarang dalam agama Islam, serta tergolong sebagai bisnis haram *syar'an jaliyyan* karena kegiatan investasi dilakukan dengan berbasis perjudian.

Komparasi Konsep Jual Beli Menurut Ulama Fikih Klasik dan Kontemporer Melalui Analisis Tinjauan Etika Bisnis Islam Pada Binomo

Jual beli dalam arti universal diartikan sebagai suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang, memiliki nilai sukarela bagi kedua belah pihak, dengan ketentuan yang dibenarkan dan disepakati. Konsep jual beli menurut ulama fikih klasik (empat imam mazhab) akan dipaparkan terlebih dahulu. Pertama, konsep jual beli menurut ulama Hanafiyah yaitu alat tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus. Kedua, konsep jual beli menurut ulama Malikiyah adalah sesuatu yang diperjualbelikan dapat direalisasikan dan ada seketika, bukan utang, serta barang sudah diketahui sifat-sifatnya. Ketiga, konsep jual beli menurut ulama Syafiiyah adalah kegiatan yang diperbolehkan apabila dilandasi dengan kerelaan orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan. Dan terakhir, keempat, konsep jual beli menurut ulama Hanabilah adalah kegiatan tukar-menukar harta dengan harta, tukar-menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan buka pula hutang (Muslich, 2010: 175–76).

Selanjutnya konsep jual beli menurut ulama fikih kontemporer. Konsep jual beli menurut Sayyid Sabiq yaitu merupakan penukaran suatu benda dengan benda lainnya dan dilandasi dengan atas dasar saling merelakan, memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dilakukan dengan ketentuan yang dibolehkan (Muslich, 2010: 170). Lalu konsep jual beli menurut Yusuf al-Qardhawi adalah menukar harta dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli), atas dasar suka sama suka, mengambil hak orang lain dengan ganti dibayar menggunakan uang atau barang lain. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa Islam mengharamkan segala macam penipuan dalam kegiatan muamalah, termasuk jual beli (Wati, 2022).

Meskipun secara istilah para ulama memiliki berbagai konsep dalam mendefinisikan jual beli, tetapi dari konsep-konsep yang dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa jual beli (sceara umum) merupakan kegiatan tukar-menukar yang harus dilandasi atas dasar saling merelakan, serta diharuskan untuk sesuai pada ketentuan yang dibenarkan oleh syariat Islam (Mukarromah, 2021) karena sejak dulu hingga sekarang, ulama fikih sepakat bahwa hukum jual beli pada dasarnya boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Trading binary option pada platform Binomo tergolong sebagai sistem bisnis yang haram *syar'an jaliyyan*, maka akad investasinya batal secara syara'. Dapat dipahami bahwa apabila jual beli tidak mengikuti ketentuan konsekuensinya adalah tidak diperbolehkan dan tidak sah hukumnya. Terlebih jika titipan dana yang kembali jumlahnya lebih banyak dari setoran di awal, kembalian lebih tersebut tergolong sebagai *qardlu jara naf'an li al-muqridl* (termasuk utang menarik kemanfaatan bagi pihak yang mengutang).

Dalam buku "*Islamic Economics and Finance*" yang ditulis oleh Rivai dan Usman (2012), disebutkan bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi, umat Islam harus berpedoman

kepada yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu prinsip kejujuran, keadilan, amanah, nasihat-menasihati, barang yang dijual harus halal dalam zat dan cara memperolehnya, dan tidak ada unsur penipuan.

Berbeda dengan prinsip dalam materialisme yang memisahkan antara masalah ekonomi dan etika. Atau seperti konsep kapitalisme yang memisahkan antara akhlak dengan ekonomi. Dan berbeda pula dengan konsep *sekularisme* yang memisahkan agama, negara, dan spiritual, di mana dalam ekonomi dan bisnis Islam, pada satu sisi diberikan kebebasan untuk mencari keuntungan, tetapi di sisi lain diberi batasan dengan prinsip yaitu harus tetap berpegang teguh pada iman dan etika, agar tercapai kemaslahatan bagi segala aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil pemaparan yang bersifat komparatif, peneliti tidak menemukan satupun celah yang dapat mengatakan bahwa Binomo termasuk jual beli entah itu berdasarkan pandangan dari para ulama fikih klasik dan ulama fikih kontemporer maupun ketika ditinjau melalui prinsip etika bisnis Islam. Peneliti mengatakan demikian karena Binomo merupakan aktivitas perjudian yang dibalut dengan dalih investasi *trading* dan tidak bisa disebut sebagai jual beli yang saling menguntungkan.

SIMPULAN

Melalui berbagai jenis tahapan analisis, dapat ditarik kesimpulan yaitu, platform Binomo memiliki unsur positif maupun negatif di setiap faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa masyarakat menggunakan. *Trading binary option* yang digunakan oleh platform Binomo jelas termasuk dalam kategori perjudian karena mengandalkan spekulasi. Binomo yang dianggap dapat menjadi solusi untuk berinvestasi dengan mudah hanyalah suatu kebohongan. Binomo dinyatakan illegal di Indonesia, serta iklannya juga merupakan sebuah penipuan dengan memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang literasi finansial.

Sebagaimana implementasi *saddu al-dzariat*, segala aktivitas ekonomi perlu memperhatikan tujuan dan akibatnya, apabila membawa kepada perbuatan yang mengandung unsur bertentangan dengan syara' perlulah sikap hati-hati dan harus dihindari. Perbuatan yang banyak mendatangkan kemafsadatan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melarang suatu perbuatan.

Baik paparan daran pendapat tentang jual beli dari ulama fikih klasik maupun ulama fikih kontemporer, dilihat dari segi definisi jual beli secara umum dan khusus kemudian dianalisis melalui tinjauan etika bisnis Islam, peneliti menekankan bahwa *trading binary option* yang digunakan pada platform Binomo tidak termasuk dan tidak dapat dikatakan sebagai jual beli yang sah dalam Islam, karena terlalu banyak mafsat dibandingkan maslahatnya. Islam memberikan batasan etika dalam usaha mencari kekayaan bukanlah tanpa alasan tetapi untuk memberi kesempatan pada perkembangan hidup masyarakat di kemudian hari, agar perkembangan tersebut tidak mendatangkan kemudharatan bagi suatu pihak maupun pihak lain yang terkait.

Maka dari itu, peneliti mengharapkan agar masyarakat menghindari segala bentuk transaksi atau jual beli yang serupa dengan sistem *trading binary option* pada platform Binomo. Meskipun UU perjudian sudah ada, agar masyarakat tidak terjebak dengan kasus yang serupa, diperlukan adanya rilis UU khusus kejahatan digital yang terkait dengan

pengaturan judi *online*. Dengan harapan pihak negara selaku pembuat undang-undang dapat menindak tegas para pelaku dengan tegas.

Peneliti mengajak kepada para pembaca untuk meningkatkan kecerdasan dalam berteknologi di era revolusi industri 4.0, sesuai dengan tujuan dari era society 5.0. Karena sejatinya teknologi adalah kecerdasan buatan dan manusialah yang sebenarnya menciptakan kecerdasan pada teknologi tersebut. Sebagaimana manusia memberi kecerdasan pada teknologi yang ia ciptakan, maka manusia harus berperan optimal dalam penggunaannya. Dengan memahami fungsi kemajuan teknologilah manusia akan bisa lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya memahamkan masyarakat tentang investasi yang sesuai dengan etika bisnis dan prinsip-prinsip syariah (muamalah), sehingga para pihak yang mengharapkan keuntungan dengan cara yang mudah bisa mempertimbangkan perbuatannya agar tidak melakukan hal bertentangan dengan prinsip syariah dan demi tercapainya tujuan yang sesuai dengan prinsip *maqashid syariah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan dengan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, agar tidak menimbulkan mudharat di kemudian hari. Sebagaimana kaidah dalam *saddu al-dzariah* yaitu, *dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih* (mencegah kerusakan lebih didahului daripada sekadar mengambil manfaat).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful Anwar. 2019. "Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8 (2): 16–28. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i2.203>.
- Djuwita, Oleh Puspa. 2015. "Penelitian Komparatif," 8.
- Hadiono, Kristophorus, Hari Murti, dan Rina Candra Noor Santi. 2021. "Transformasi digital di masa pandemi Covid-19." *Proceeding SENDIU*.
- Handayani, Wuri. 2022. "Role Model dari Binomo Dalam Membangun Sebuah Kredibilitas Di Masyarakat," April.
- Jalaluddin, Jalaluddin. 2014. "Konsep Uang Menurut Al-Ghazalî." *Asy-Syari'ah* 16 (2): 169–78. <https://doi.org/10.15575/as.v16i2.636>.
- Karim, Adiwarman Azwar. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Ed. 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, Teddy. 2020. "Cryptocurrency dalam Perdagangan Berjangka Komoditi di Indonesia Perspektif Hukum Islam." *TSAQAFAH* 16 (1): 109–26. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.3663>.
- Maghfirah, Fitri. 2019. "Perubahan Pasar di Era Disruptif: Analisis Etika Bisnis Islam." *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah* 1 (2): 57–76. <https://doi.org/10.52490/at-tijarah.v1i2.716>.
- Mufid, Mohammad. 2018. *Maqashid ekonomi syariah: tujuan dan aplikasi*. Cetakan pertama. Malang: Empatdua Media.
- Mukarromah, Pancar Setiabudi Ilham. 2021. "Sistem Binary Option Pada Platform Binomo Dalam Perspektif Hukum Islam." <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/33356>.
- Muslich, H. Ahmad Wardi. 2010. *Fiqh muamalat*. Jakarta: Amzah.
- Putra, Ghazy Prasanna Duanda. 2019. "Binomo dan Jawaban Atas Kemiskinan."

- Putra, Trisno Wardy. 2018. "Investasi Dalam Ekonomi Islam." *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 7 (2): 48–57.
- Raniya, Syavira, dan Marliyah Marliyah. 2022. "Analisis Perilaku Investor Pada Penggunaan Aplikasi Trading Online Binary Option Binomo Di Kalangan Muslim Gen-Z." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9 (2): 168–81. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp168-181>.
- Rivai, Veithzal, dan Antoni Nizar Usman. 2012. *Islamic economic and finance: ekonomi keuangan Islam bukan alternatif tapi solusi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Rochadiani, Theresia Herlina, Handri Santoso, dan Erick Dazki. 2020. "Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 11–21.
- Sumarni, Yenti. 2020. "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis." *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6 (2): 46–58. <https://doi.org/10.29300/aij.v6i2.3358>.
- Sundari, Cisilia. 2019. "REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MERUPAKAN PELUANG DAN TANTANGAN BISNIS BAGI GENERASI MILENIAL DI INDONESIA." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019*, no. 0. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/2111>.
- Wati. 2022. "Konsep Jual Beli Kredit Menurut Yusuf Al-Qardhawi." Undergraduate, IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/3176/>.
- Yusuf, Sitti Astika, dan Uswatun Khasanah. 2019. "Kajian Literatur dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80.

KRISIS EKONOMI DAN PERUBAHAN BISNIS PADA MASA PANDEMI COVID-19: RESPON AGAMA DAN PELUANG MENGHADAPI MASA DEPAN

Kiranda Okti Eka Putri

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Raden Mas Said Surakarta, Karanganyar
kirandaokti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons agama atas krisis pada masa pandemi Covid-19, bagaimana perubahan ekonomi dan bisnis Islam pada masa pandemi Covid-19, dan bagaimana bisnis halal pada masa pandemi Covid-19. Diberlakukannya berbagai aturan dari pemerintah sebagai upaya menekan angka penyebaran Covid-19 di Indonesia, aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Masyarakat mulai beralih menggunakan *smartphone* untuk melakukan berbagai aktivitas dari rumah, terutama aktivitas di sektor ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tetap dapat berjalan meskipun di tengah pandemi Covid-19. Tetapi, masyarakat masih dihantui dengan kemungkinan terjadinya krisis ekonomi serta penyebaran Covid-19. Respons agama terhadap krisis menjadi hal yang cukup penting bagi masyarakat di tengah masa pandemi Covid-19. Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi dan menggunakan produk halal mulai meningkat pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan makanan atau produk halal sudah terjamin kebaikan dan kehigienisannya. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi serta menggunakan produk halal menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan atau memulai bisnis halal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *library research*. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ekonomi dan keuangan Islam menjadi bentuk dari respons agama atas krisis pada masa pandemi Covid-19. Diberlakukannya seperangkat aturan pemerintah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 mengakibatkan banyak perubahan di berbagai sektor, utamanya di sektor ekonomi dan bisnis Islam. Perubahan yang terjadi yaitu beralihnya cara melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis yang pada mulanya secara konvensional menjadi digital. Adapun bisnis yang megalami perkembangan pesat pada masa pandemi Covid-19 yaitu bisnis makanan dan produk halal.

Kata kunci: pandemi; Covid-19; krisis; ekonomi

ABSTRACT

This study aims to find out how the religious response to the crisis during the Covid-19 pandemic, how the economy and Islamic business changed during the Covid-19 pandemic, and how the halal business was during the Covid-19 pandemic. The implementation of various regulations from the government in an effort to reduce the spread of Covid-19 in Indonesia has hampered community activities. People are starting to switch to using smartphones to carry out various activities from home, especially activities in the economic sector. Thus, economic activity can continue even in the midst of the Covid-19 pandemic. However, people are still

haunted by the possibility of an economic crisis and the spread of Covid-19. The religious response to the crisis has become quite important for the community in the midst of the Covid-19 pandemic. Public awareness to consume and use halal products began to increase during the Covid-19 pandemic. This is because halal food or products have guaranteed goodness and hygiene. Increasing public awareness to consume and use halal products is an opportunity for the community to develop or start a halal business. This research uses qualitative research methods with library research. In this study using primary data obtained through a literature review. The results of the study show that Islamic economic and financial instruments are a form of religious response to the crisis during the Covid-19 pandemic. The enactment of a set of government regulations as an effort to break the chain of the spread of Covid-19 resulted in many changes in various sectors, especially in the Islamic economy and business sector. The changes that occur are the shift in the way of conducting economic and business activities that were originally conventional to digital. The businesses that experienced rapid development during the Covid-19 pandemic were the food business and halal products.

Keywords: pandemic; covid-19; crisis; economy

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, hal tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor kehidupan. Pada sektor kesehatan tentunya sangat terdampak dengan adanya pandemi Covid-19, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pasien positif Covid-19. Pada bulan Mei tahun 2022 total kasus positif sebanyak 6.053.109 dan 156.548 kasus meninggal dunia. Tetapi hal tersebut dibarengi dengan total kesembuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 5.893.628 sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus positif Covid-19 di Indonesia sudah cukup landai (COVID-19 t.t.).

Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak pada dunia pendidikan, di mana pendidikan merupakan kebutuhan vital dan sangat mendasar bagi masyarakat. Pemerintah memberlakukan kebijakan sebagai upaya untuk menekan pandemi Covid-19 di Indonesia. Upaya yang diberlakukan oleh pemerintah di antaranya *physical distancing* dan *work from home*. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah mengharuskan pengujian pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya hampir belum pernah dilakukan secara bersamaan (Herliandy dkk., 2020: 66).

Pada sektor keagamaan juga terkena dampak pandemi Covid-19 yang tak kalah buruk. Adanya peraturan *physical distancing* mengharuskan masyarakat melakukan ibadah dari rumah masing-masing. Hal tersebut yang menjadi pemicu munculnya krisis keagamaan di masyarakat (Suherdiana, Ridwan, dan Fatoni, 2020: 2). *Physical distancing* juga menjadi alasan terjadinya krisis di sektor sosial masyarakat, salah satunya yaitu tidak diperbolehkan melakukan kontak secara langsung dengan orang lain. Berbagai pembatasan juga dilakukan di berbagai kegiatan perkumpulan di antaranya yaitu kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Adapun dampak pada sektor ekonomi dengan adanya pandemi Covid-19 di antaranya yaitu banyak masyarakat yang pendapatannya berkurang bahkan kehilangan mata pencarhianya (Muqoffi dan Islam, 2021: 23). Maka bukan hal yang mengherankan jika masyarakat berusaha keras agar terhindar dari ancaman pandemi Covid-19 serta krisis ekonomi. Dampak krisis ekonomi sangat dirasakan oleh seluruh tingkatan masyarakat.

Dikarenakan tingkat ketahanan ekonomi setiap tingkatan masyarakat tidak sama, maka masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah terlebih mikro dan informal dengan penghasilan harian menjadi kelompok masyarakat yang paling rentan terdampak krisis ekonomi (Fadhilah, 2020: 243).

Sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang mengalami berbagai perubahan sebagai akibat dari terjadinya pandemi Covid-19. Perubahan tersebut terjadi karena masyarakat mulai beralih menggunakan *smartphone* dan komputer sebagai alternatif untuk berinteraksi dan beraktivitas secara langsung di masa pandemi Covid-19. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya perkembangan perekonomian dengan percepatan transformasi digital. Perkembangan perekonomian digital dibuktikan dengan nilai ekonomi digital Indonesia yang mencapai USD 44 Miliar pada tahun 2020. Dengan demikian, ekonomi digital Indonesia naik menjadi 11% dari tahun 2019 yang hanya sebesar 9,5% (Limanseto, 2021).

Pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia menjadi salah satu pendorong perubahan gaya hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Proses pertumbuhan ekonomi digital telah sampai pada sistem pesan antar (*delivery order*) makanan secara *online* melalui berbagai platform (Widyaningrum dkk., 2021: 14). Layanan pesan antar makanan secara *online* di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 11,5% setiap tahun. Pertumbuhan tersebut dimulai pada tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 tercatat sedikitnya ada 19,1 juta pengguna layanan pesan antar makanan secara *online* di Indonesia. Pada tahun 2024 diperkirakan akan ada 32,8 juta pengguna layanan pesan antar makanan secara *online* (Statista, 2021). Pandemi Covid-19 menjadi salah satu pendorong semakin banyaknya pengguna layanan pesan antar makanan secara *online*.

Seiring dengan meningkatnya pengguna layanan pesan antar makanan secara *online* dan berbagai kebutuhan hidup lainnya pada masa pandemi, harus dibarengi dengan mengutamakan kehalalan dan kehigienisan produk yang dijual pada masa pandemi Covid-19. Kehalalan dari suatu produk menjadi hal yang utama bagi masyarakat terutama masyarakat muslim. Eksistensi kehalalan suatu produk tidak hanya tinggi di kalangan masyarakat muslim saja, melainkan juga masyarakat nonmuslim. Hal tersebut dikarenakan makanan yang sudah terjamin kehalalannya, dapat dipastikan tingkat kesehatan serta kehigienisannya. Di mana, pada saat pandemi Covid-19 masyarakat lebih mengutamakan kehigienisan serta kesehatan dari sebuah produk (Segati, 2022: 3).

Meskipun demikian, ekonomi yang lemah masih tetap menjadi tantangan besar bagi masyarakat. Situasi krisis di masa pandemi Covid-19 menyebabkan dampak psikologis bagi masyarakat. Mereka merasa pesimis di tengah kondisi krisis yang masih mengancam. respons serta peran agama dianggap sangat penting di tengah kondisi krisis di masa pandemi Covid-19. Peran agama dalam krisis psikologi masyarakat tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Agama memiliki karakter yang luwes, sehingga sanggup membentuk berbagai struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi di masyarakat (Zahratunnisa, 2020: 260).

Organisasi atau lembaga keagamaan sangat dipengaruhi oleh hadirnya tokoh agama. Tokoh agama menjadi yang utama dalam hukum keagamaan, maka dari itu tokoh agama dianggap penting. Tokoh agama atau biasa disebut juga ulama, memiliki wawasan serta pemikiran yang sangat luas. Wawasan serta pemikiran dari tokoh agama tidak terbatas

dalam hal keagamaan saja, tetapi lebih dari itu. Tokoh agama memiliki berbagai peran yang dapat ditelaah lebih dalam melalui berbagai lembaga keagamaan yang ada di Indonesia (Nurjanah, Rahman, dan Halim, 2021: 111). Maka, peran serta respons tokoh agama Islam dianggap sangat esensial pada kondisi krisis sebagai dampak pandemi Covid-19. Tokoh agama diharapkan mampu menghadirkan agama secara benar dan tepat sasaran di sel-sela tumpukan permasalahan pada masa krisis akibat pandemi Covid-19 di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta didukung oleh studi kepustakaan berupa data dan angka sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2016: 9). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui telaah pustaka. Data yang digunakan merupakan data yang sudah termuat dalam jurnal, buku, dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah pustaka penelitian-penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

Respons Agama Atas Krisis Pada Masa Pandemi Covid-19

Aktivitas perekonomian secara global terganggu dengan adanya pandemi Covid-19, tak terkecuali dengan Indonesia. Tidak sedikit pelaku usaha mengalami penurunan penjualan, bahkan sebagian dari mereka terpaksa menghentikan kegiatan produksi. Melihat kondisi ekonomi di Indonesia yang mengkhawatirkan membuat para ahli ekonom memprediksi bahwa krisis ekonomi mengancam Indonesia.

Krisis ekonomi dapat diartikan sebagai gangguan arus keuangan yang sangat berarti antara pemberi pinjaman dengan peminjam. Pada umumnya krisis ekonomi ditandai dengan timbulnya kepanikan para investor untuk menjual atau menarik aset keuangannya karena khawatir nilai asetnya akan terus mengalami kemerosotan (Zubaidah dkk., 2021: 105). Pekerja yang mengalami PHK, pelaku UMKM, hingga pengusaha besar yang terancam gulung tikar menjadi contoh kongkrit dampak pandemi Covid-19 di sektor ekonomi. Pada Agustus 2021 tercatat sebanyak 21,32 juta peduduk usia kerja di Indonesia terdampak pandemi Covid-19. Jumlah pengangguran yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 tercatat ada sebanyak 1,82 juta orang (Jayani, 2021).

Berbagai masalah di sektor ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 sehingga menimbulkan krisis ekonomi. Kini dunia telah mengakui bahwa ekonomi Islam telah menjadi sebuah rancangan dan sistem ekonomi (Nurhidayat, 2020: 20). Ekonomi Islam menjadi sebuah respons agama terhadap krisis ekonomi yang melanda Indonesia akibat dari pandemi Covid-19. Ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, ekonomi Islam hanya akan dapat berjalan jika ajaran Islam diyakini dan dilaksanakan secara utuh (Nurrahma, Pohan, dan Tambunan, 2021: 552).

Adapun definisi dari ekonomi Islam menurut Muhammad Abdul Mannan dalam buku *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* mengakatakan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu sosial yang menjadikan masalah-masalah ekonomi di masyarakat sebagai objek kajian dalam perspektif Islam. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, ekonomi Islam merupakan ekonomi

yang berlandaskan ketuhanan, sistem ini berasal dari Allah, bertujuan akhir pada Allah, dan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip syariah (Saprida, Barkah, dan Umari, 2021: 3).

Sebagai respons agama terhadap krisis ekonomi yang terjadi, terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh menurut ekonomi Islam. Murniati Mukhlisin, dkk dalam *Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis* menyebutkan bahwa setidaknya ada tujuh paket ekonomi Islam yang dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi guncangan krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19, di antaranya adalah: (1) Bantuan Langsung Tunai yang berasal dari dana zakat, infak dan sedekah, (2) gerakan saling tolong-menolong dan melindungi, (3) keselarasan pajak dan zakat, (4) bantuan modal usaha unggulan yang diberikan saat krisis, (5) pemberian pinjaman dalam bentuk *qardhul hasan* dan CSR, (6) peningkatan literasi ekonomi dan keuangan syariah, (7) pengembangan *fintech* syariah (Sumarni, 2020: 55).

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar, Possumah, dan Aqbar, 2020: 625) menyatakan bahwa di antara jalan keluar yang ditawarkan dalam rancangan sistem ekonomi dan keuangan sosial Islam yaitu: (1) pemberian bantuan langsung tunai yang sumber dananya berasal dari zakat, infak, dan sedekah, (2) memperkuat wakaf produktif, (3) penyaluran bantuan permodalan unggulan yang ditujukan kepada pelaku UMKM, (4) pemberian pinjaman melalui skema *qardhul hasan*, (5) meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan syariah di masyarakat, (6) mengembangkan *fintech* syariah.

Beberapa instrumen ekonomi dan keuangan Islam yang dipaparkan dapat menjadi jalan keluar untuk menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Selain itu, ekonomi Islam juga sebagai respons agama terhadap krisis ekonomi yang terjadi di masyarakat dampak dari terjadinya pandemi Covid-19. Tetapi hal tersebut harus dijalankan secara optimal agar dapat menanggulangi krisis ekonomi yang terjadi.

Perubahan Ekonomi dan Bisnis Islam

Arus digitalisasi membawa beragam perubahan pada kehidupan, terutama pada sektor ekonomi. Perubahan di berbagai kegiatan ekonomi yang disebabkan terjadinya digitalisasi di antaranya yaitu pembayaran, jual beli, pemasaran, dan lain sebagainya. Arus digitalisasi juga sebagai akibat dari terjadinya pandemi Covid-19, tetapi bukan berarti semua aspek kehidupan mengalami transformasi digitalisasi. Menurut Ventje Raharjo sebagai Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), bahwa arus digitalisasi menjadi pendorong terjadinya era *new normal* serta menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah (KNEKS, 2020).

Ekonomi dan bisnis Islam sebagai sebuah perangkat yang segala sesuatunya berlandaskan prinsip-prinsip Islam tanggap dengan arus digitalisasi yang sedang terjadi. Perubahan strategi secara besar-besaran pada dunia bisnis telah terjadi. Hal tersebut sebagai upaya menjaga keberlangsungan bisnis selama masa pandemi. Melalui *digital marketing* diharapkan menjadi strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan bisnis di masa pandemi. *Digital marketing* dinilai lebih cepat dan efisien menjangkau masyarakat luas, selain itu melalui *digital marketing* akan lebih banyak menarik perhatian dari masyarakat (Milanda dan Ismail, 2021).

Perilaku konsumsi masyarakat yang mengalami perubahan pada masa pandemi juga menjadi faktor perubahan ekonomi dan bisnis pada masa pandemi. Perilaku konsumen mengacu pada bagaimana orang, kelompok, atau organisasi memilih, membeli,

menggunakan, dan membuang produk, layanan, konsep, atau pengalaman yang memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Kotler dkk., 2014). Adapun perubahan dapat diartikan sebagai sebuah peralihan atau perpindahan yang terjadi pada suatu hal sehingga menjadikan hal yang lain tanpa menghilangkan secara keseluruhan hal dasar tersebut (Abdullah dan Suliyanthini, 2021: 19).

Pandemi Covid-19 mendorong terjadinya *consumer megashifts* 10x10. Hal tersebut merupakan perubahan perilaku konsumen yang menjadi 10 kali lebih besar dan 10 kali lebih cepat (Rabbi, 2021). Sebagai upaya mengurangi kontak fisik, masyarakat mulai beralih untuk melakukan aktivitas secara *online*. Peralihan tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih melakukan belanja secara *online* untuk memenuhi kebutuhannya. Bersamaan dengan perubahan perilaku konsumen yang terjadi, maka perusahaan atau para pelaku bisnis dituntut untuk menciptakan sistem baru dalam memasarkan produknya. Dengan demikian, para pelaku bisnis mulai menggunakan media sosial dan berbagi platform *e-commerce* untuk memasarkan produknya. Pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia mengalami peningkatan pada saat terjadi pandemi Covid-19. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah memprediksi bahwa perubahan perilaku konsumen akan berlangsung hingga masa yang akan datang. *Stay at home economy* diprediksi akan menjadi tren baru di masyarakat (Tim Komunikasi Publik GT Nasional, 2021).

Adapun produk-produk yang banyak diburu masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yaitu bahan makanan ataupun makanan olahan kemasan, perlengkapan kesehatan, serta pulsa atau paket data. Pada awal pandemi Covid-19 bisnis makanan sempat terpuruk. Namun, seiring berjalananya waktu para pelaku bisnis makanan melakukan inovasi dengan menghadirkan layanan pesan antar. Selain itu, makanan olahan yang berupa *frozen food* dan camilan yang dapat dikemas serta dapat dipanaskan mengalami peningkatan peminat selama pandemi Covid-19.

Dikutip dari Anastasya (2022) bahwa permintaan makanan *frozen food* mengalami peningkatan sebesar 50% pada saat pandemi Covid-19. Adanya perubahan perilaku konsumen pada masa pandemi menjadi salah satu faktor meningkatnya permintaan *frozen food* atau makanan olahan kemasan. Hal tersebut dikarenakan *frozen food* atau makanan olahan kemasan dinilai lebih praktis, higenis, dan lebih tahan lama.

Bisnis perlengkapan kesehatan juga mengalami peningkatan permintaan pada masa pandemi Covid-19. Penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 menjadi pemicu meningkatnya permintaan perlengkapan kesehatan. Masyarakat cenderung mencari sabun cuci tangan, *handsanitizer*, masker, *faceshield*, suplemen, obat-obatan herbal, disinfektan, hingga alat olahraga. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup sehat serta menjaga daya tahan tubuh meningkat pada saat pandemi Covid-19.

Berbagai perubahan perilaku konsumen pada masa pandemi Covid-19 sebagai akibat dari aturan-aturan pemerintah untuk menekan angka persebaran Covid-19. Dengan demikian, hal tersebut menjadi faktor pendorong perubahan ekonomi dan bisnis pada masa pandemi Covid-19. Berbagai inovasi dilakukan oleh para pelaku bisnis demi menjaga agar bisnis yang dijalani tetap berjalan dengan baik. Digitalisasi ekonomi menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menjaga agar kegiatan ekonomi tidak terpuruk terlalu lama pada masa pandemi Covid-19. Pelaku bisnis juga dimudahkan dengan adanya arus digitalisasi ekonomi, mereka bisa tetap menjalankan usahanya meskipun di tengah situasi pandemi

Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya menghadirkan dampak buruk bagi sektor ekonomi, namun juga menjadi ajang mengembangkan berbagai inovasi di sektor ekonomi.

Bisnis Halal pada Masa Pandemi

Jumlah umat muslim di Indonesia hingga Februari 2022 tercatat ada sebanyak 231.069.932 jiwa (Kementerian Agama RI, 2022). Tingginya populasi umat muslim di Indonesia sangat berpotensi untuk meningkatkan industri halal. Menurut Hari Widodo perwakilan Bank Indonesia Sumatera Selatan, Indonesia saat ini sudah menjadi pusat dari industri halal. Namun, Indonesia hanya berperan sebagai konsumen bukan pemasok. Justru negara-negara dengan populasi muslim yang rendahlah yang menjadi pemasok utama (Rosana, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum dapat memanfaatkan potensi yang ada dengan maksimal.

Pada triwulan II/2021 Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia mencatat pertumbuhan pada sektor yang menjadi unggulan yaitu industri halal, yang terdiri dari *halal food*, *fashion muslim*, dan *halal tourism* hingga 8,2%. Capaian tersebut lebih tinggi dari PDB nasional yang hanya sebesar 7,07% (Sutriyato, 2022). Di tengah pandemi Covid-19 bisnis *halal food* menjadi sektor unggulan yang tetap mengalami pertumbuhan. Hal tersebut dikarenakan *halal food* menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat luas, tidak hanya masyarakat muslim saja. Tingkat kesadaran masyarakat mengenai *halal life style* juga menjadi salah satu faktor pertumbuhan bisnis halal di masa pandemi Covid-19. Makanan halal dinilai sudah terjamin kebersihan serta kesehatannya. Pada masa pandemi Covid-19 kebersihan serta kesehatan makanan yang hendak dikonsumsi menjadi hal yang utama bagi masyarakat.

Peluang kemajuan bisnis makanan halal pada masa pandemi Covid-19 dapat dibuktikan dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Indonesia, sebagai salah contohnya yaitu melimpahnya sumber daya alam, jumlah penduduk muslim di Indonesia yang setiap tahunnya meningkat dibarengi dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat muslim untuk mengkonsumsi makanan halal, dan minat masyarakat nonmuslim yang cukup tinggi terhadap makanan halal. Selain itu, berdasarkan catatan *State of The Global Islamic Economy Report* tahun 2020/2021, Indonesia menduduki peringkat empat dalam indeks makanan halal dengan nilai 71,5. Lalu konsumsi makanan halal di Indonesia mencapai US\$144 M, sehingga menjadikan Indonesia sebagai pasar makanan halal terbesar di dunia (Faizah, 2022: 92).

Chairman Indonesia Halal Lifestyle Center, Sapta Nirwandar, berpendapat bahwa Indonesia dapat turut bersaing dalam industri halal dunia yang kini didominasi oleh *halal food* dan *fashion muslim*. Meningkatnya pemintaan makanan halal pada masa pandemi menjadi peluang besar untuk memulai bisnis makanan halal. Sapta Nirwandar juga mengakatkan bahwa *halal labeling* menjadi hal yang sangat mendasar untuk mendukung bisnis makanan halal di Indonesia (Pratomo, 2021). *Halal labeling* atau sertifikasi halal merupakan sebuah jaminan atas kehalalan dari sebuah produk yang diperjualbelikan di masyarakat. Kewajiban sertifikasi halal di Indonesia diatur dalam UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH), UU Cipta Kerja, serta Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Jaminan produk Halal (Anastasya, 2022).

Ada beberapa kategori bisnis kuliner memiliki prospek yang bagus, apabila produsen dapat bersaing untuk memasarkan dan menjual produknya. Bisnis makanan halal menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk memulai bisnis pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu lebih banyak waktu luang serta bisnis rumahan yang lebih mudah untuk dilakukan. Bisnis makanan halal menjadi kesempatan besar bagi pebisnis pemula. Bisnis makanan halal memiliki beragam jenis, di antaranya yaitu *comfort food* khas Indonesia, hidangan penutup, makanan ringan, *pastery*, *frozen food*, dan makanan *ready to eat*. Bisnis makanan halal juga dapat dijalankan *offline* maupun *online*, karena mengingat arus digitalisasi yang merambah di berbagai sektor sehingga dapat memudahkan dalam memasarkan produk.

Digitalisasi pada sektor bisnis, terutama bisnis makanan halal dapat memberikan kemudahan dalam proses pemasaran dan distribusi. Perubahan konsep pemasaran secara digital tidak hanya merubah bentuk fisik atau memindahkan yang mulanya konvensional menjadi digital. Tetapi para pelaku bisnis diharapkan sadar bahwa konsep pemasaran berbasis digital harus memberikan kemudahan, kualitas produk yang baik, harga yang kompetitif, serta pelayanan yang ramah bagi konsumen. Dengan demikian, pada masa pandemi Covid-19 industri makanan halal yang dipasarkan melalui media digital menawarkan berbagai keuntungan, di antaranya menghadirkan kemudahan bagi konsumen, mampu memberdayakan ekonomi serta lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu, pada masa pandemi Covid-19 banyak sektor yang terkena dampak dari pemberlakuan kebijakan-kebijakan pemerintah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satu sektor yang paling terdampak dari diberlakukannya kebijakan-kebijakan tersebut yaitu sektor ekonomi. Kehidupan masyarakat dihantui dengan penyebaran Covid-19 dan kemungkinan terjadinya krisis ekonomi. Instrumen serta keuangan Islam menjadi salah satu bentuk respons agama dengan terjadinya krisis ekonomi pada masa pandemi Covid-19.

Penggunaan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari pada masa pandemi Covid-19 menjadi penyebab perubahan ekonomi dan bisnis Islam ke arah digital. Perubahan aktivitas ekonomi dan bisnis Islam juga dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen pada masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi konsumen lebih selektif dalam memilih produk yang akan digunakan atau dikonsumsi. Produk yang banyak dicari pada masa pandemi Covid-19 yaitu makanan instan, *frozen food*, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya. Selaras dengan hal tersebut, kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk halal semakin meningkat pada masa pandemi Covid-19.

Kesadaran untuk mennggunakan dan mengkonsumsi produk halal tidak hanya datang dari masyarakat muslim saja, tetapi juga masyarakat nonmuslim. Makanan atau produk halal dinilai sudah terjamin kebaikan dan kehigienisannya, sehingga masyarakat merasa aman untuk mengkonsumsi dan menggunakan produk halal. Adapun bisnis halal yang melejit pada masa pandemi Covid-19 yaitu bisnis makanan halal karena makanan menjadi kebutuhan primer manusia. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan dan mengkonsumsi produk halal menjadi faktor tingginya permintaan makanan halal di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Cholilawati, dan Dewi Suliyanthini. 2021. "Perubahan Perilaku Konsumen Di Masa Pandemi Covid-19." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9 (1): 18–24. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4316>.
- Anastasya, Annisa. 2022. "6 Bisnis yang Punya Prospek Cerah di Masa Pandemi – UKM Indonesia." 2022. <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/6-bisnis-yang-punya-prospek-cerah-di-masa-pandemi/>.
- COVID-19, Website Resmi Penanganan. t.t. "Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 24 Mei 2022)." covid19.go.id. Diakses 25 Mei 2022. <https://covid19.go.id/artikel/2022/05/24/situasi-covid-19-di-indonesia-update-24-mei-2022>.
- Fadhilah, Nurul. 2020. "Strategi Manajemen Distribusi Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19." *Business Innovation and Entrepreneurship Journal* 2 (4): 242–51.
- Faizah, Fita Nurotul. 2022. "Eksistensi bisnis kuliner halal melalui digital marketing di era new normal." *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 4 (1): 85–98.
- Herliandy, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto. 2020. "Pembelajaran pada masa pandemi covid-19." *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan* 22 (1): 65–70.
- Iskandar, Azwar, Bayu Taufiq Possumah, dan Khaerul Aqbar. 2020. "Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I* 7 (7): 625–38.
- Jayani, Dwi Hadya. 2021. "Sebanyak 21,32 Juta Pekerja Terdampak Covid-19 pada Agustus 2021." 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/11/sebanyak-2132-juta-pekerja-terdampak-covid-19-pada-agustus-2021>.
- Kementerian Agama RI. 2022. "Portal Data Kementerian Agama." 2022. <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>.
- KNEKS. 2020. "Pasca Pandemi, Ini Perubahan Yang Terjadi Pada Konsumen Muslim." 2020. <https://knks.go.id/berita/335/pasca-pandemi-ini-perubahan-yang-terjadi-pada-konsumen-muslim?category=1>.
- Kotler, Philip, Kevin L. Keller, Fabio Arcarani, dan Michele Costabile. 2014. *Marketing management* 14/e. Pearson.
- Limanseto, Haryo. 2021. "Pengembangan Ekonomi Digital di Indonesia, Tidak Hanya Target Pasar Tapi Harus Jadi Pemain Global." 2021. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3433/menko-airlangga-pengembangan-ekonomi-digital-di-indonesia-tidak-hanya-target-pasar-tapi-harus-jadi-pemain-global>.
- Milanda, Nindya Ayu, dan Dimas Aji Ismail. 2021. "Optimalisasi Creative Digital Marketing." 2021. <http://febi.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/1133/webinar-kewirausahaan-hmps-aks-optimalisasi-creative-digital-marketing>.
- Muqoffi, Muqoffi, dan Jamilul Islam. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Dasar Utama Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Di Masa Pandemi." *IQTISODINA* 4 (1): 23–34.
- Nurhidayat, Nurhidayat. 2020. "Pendekatan Ekonomi Syariah Dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6 (1): 17–34.
- Nurjanah, Siti, M. Taufiq Rahman, dan Ilim Abdul Halim. 2021. "Pandangan Tokoh Agama Islam dalam Menyikapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (1): 109–26.

- Nurrahma, Surya Alfi, Alimuddin Pohan, dan Khairina Tambunan. 2021. "Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam (Ekonomi Islam Sebagai Solusi Krisis Ekonomi)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Triangle* 2 (4): 551–58.
- Pratomo, Yulistyo. 2021. "Indonesia Peringkat Satu Konsumen Makanan Halal Terbesar Dunia." 2021. <https://www.idxchannel.com/syariah/indonesia-peringkat-satu-konsumen-makanan-halal-terbesar-dunia>.
- Rabbi, Cahya Puteri Abdi. 2021. "Pandemi Covid-19 Memicu Empat Perubahan Besar Perilaku Konsumen - Marketing Katadata.co.id." 2021. <https://katadata.co.id/happyfajrian/brand/605a31cf8e81f/pandemi-covid-19-memicu-empat-perubahan-besar-perilaku-konsumen>.
- Rosana, Dolly. 2021. "Bank Indonesia nilai bisnis makanan halal menjanjikan saat pandemi - ANTARA News." 2021. <https://www.antaranews.com/berita/2286998/bank-indonesia-nilai-bisnis-makanan-halal-menjanjikan-saat-pandemi>.
- Saprida, Qodariah Barkah, dan Zuul Fitriani Umari. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Segati, Ahda. 2022. "Model Strategi Pengembangan UMKM Dalam Halal Lifestyle di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)* 1 (1): 1–10.
- Statista. 2021. "Online Food Delivery Users by Segment Indonesia." 2021. <https://www.statista.com/forecasts/1227097/users-online-food-delivery-indonesia-by-segment>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdiana, Dadan, Aang Ridwan, dan Uwes Fatoni. 2020. "Pesan Dakwah Ormas Islam Indonesia dalam Menghadapi Krisis Keagamaan Masa Pandemi Covid-19." *Karya Tulis Ilmiah*.
- Sumarni, Yenti. 2020. "Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6 (2): 46–58.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 168: Arab-Latin Dan Artinya." t.t. Diakses 1 Juli 2022. <https://tafsirweb.com/650-surat-al-baqarah-ayat-168.html>.
- Sutriyato, Eko. 2022. "Bisnis Produk Halal Kembali Dibangkitkan Setelah Didera Pandemi - Tribunnews.com." 2022. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/03/10/bisnis-produk-halal-kembali-dibangkitkan-setelah-didera-pandemi>.
- Tim Komunikasi Publik GT Nasional. 2021. "Sistem E-Commerce Jadi Solusi Bagi Pelaku UMKM di Tengah Pandemi COVID-19 - Berita Terkini | Covid19.go.id." 2021. <https://covid19.go.id/p/berita/sistem-e-commerce-jadi-solusi-bagi-pelaku-umkm-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Widyaningrum, Rachmawati, Khairunisa Ramadhani, Hesti Khofifah, dan Shaumi Natalia Putri. 2021. "Risiko dan Peluang Industri Makanan Rumah Tangga dengan Sistem Online dalam Masa Pandemi Covid-19 di DIY." *Journal of Food and Culinary* 4 (1): 13–24.
- Zahratunnisa, Zahratunnisa. 2020. "Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19." *ADALAH* 4 (1): 259–69.
- Zubaidah, Titik, Yenriani Yenriani, Fina Heleyneliya Putri, dan Nadya Pangastuti. 2021. "Krisis Ekonomi Bangsa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Syntax Fusion* 1 (2): 103–10.

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI PENUNJANG PERTUMBUHAN UMKM DALAM EKONOMI DIGITAL

Putri Nurmala^{1*}, Umi Purwaningsih²

Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic Institute of Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia
putriinurmala21@gmail.com

ABSTRACT

Bank Indonesia and the Non-cash Payment System Association implemented QRIS effectively on January 1, 2020. With QRIS, it is hoped that this will be the first step in the transformation of the digital payment system. Through QRIS, you can use one QR Code from each different merchant. The public can also use it through GoPay, ShopeePay, OVO and so on. MSMEs are greatly helped by the existence of QRIS, which makes it faster, easier, safer and more secure. In addition, it can also increase the inclusion of a country's economy. The method used in this research is to use qualitative and normative juridical methods. The primary source is library research and the secondary source is data from articles, journals and the official website of Bank Indonesia. So, MSMEs must continue to innovate using digital business models, one of which is by using QRIS. Because it is guaranteed security and verified by Bank Indonesia. And also there can be no cheating between buyers or traders.

Keywords: QRIS, MSMEs and the Digital Economy.

ABSTRAK

Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Nontunai memberlakukan QRIS secara efektif tepat pada tanggal 1 Januari 2020. Dengan adanya QRIS diharapkan bisa menjadi langkah awal dari transformasi sistem pembayaran digital. Melalui QRIS, bisa menggunakan satu QR Code dari setiap *merchant* yang berbeda-beda. Masyarakat juga bisa memakainya melalui GoPay, ShopeePay, OVO, dan lain sebagainya. UMKM sangat terbantu dengan adannya QRIS, yang menjadikan lebih cepat, mudah, dan terjaga keamanannya. Selain itu, juga dapat meningkatkan inklusi perekonomian sebuah negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dan yuridis normatif. Dengan sumber primer studi keputakaan (*library research*) serta sumber sekundernya ialah data yang berasal dari artikel, jurnal, serta website resmi Bank Indonesia. Jadi, UMKM harus terus berinovasi menggunakan model bisnis digital, salah satunya dengan menggunakan QRIS karena terjamin keamanannya dan terverifikasi oleh Bank Indonesia. Juga tidak bisa terjadi kecurangan antara pembeli ataupun pedagang.

Kata Kunci: QRIS, UMKM dan Ekonomi Digital.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi (Rizal, Maulina, and Kostini, 2019: 90) yang semakin berkembang akan memperkuat ekonomi digital dan percepatan inklusi sebuah negara (Sihaloho, Ramadani, and Rahmayanti, 2020:288). Salah satu penerapan teknologi informasi dengan pertumbuhan ekonomi digital pada saat ini ialah pembayaran transaksi nontunai (Saputri,

2020: 238). Kemudahan transaksi ini sudah tidak dapat dihindari, seluruh masyarakat dituntut untuk terus berkembang menciptakan teknologi yang memudahkan sistem pembayaran (Silalahi, Tambunan, and Batubara, 2022: 122). Trend alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran nontunai (*noncash*) terus meningkat pesat seiring dengan perkembangan teknologi (Sekarsari, I, and Subarno, 2022: 43). Uang elektronik hadir sebagai jawaban kebutuhan terhadap proses sistem pembayaran secara cepat, aman dan efisien (Nainggolan, Silalahi, and Sinaga, 2022: 24). Kemunculan uang elektronik ini didasari oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/208 Tentang Uang Elektronik, sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia.

Pesatnya pembayaran nontunai di era modern saat ini (Saffanah and Amir, 2022: 1), membuat Bank Indonesia terus berinovasi dengan memperbaiki sistem pembayaran nontunai (Tobing, Abubakar, and Handayani, 2021: 493). Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan QRIS (*Quick Respond Code Indonesia Standar*) pada 17 Agustus 2019, dan berlaku efektif ada tanggal 1 Januari 2020 (Tobing *et al.*, 2021: 492) QRIS sendiri ialah langkah awal dari transformasi sistem pembayaran digital, yang dikembangkan oleh regulator berama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta keuangan digital di Indonesia (Atmika and Sulindawati, 2021: 426). Inovasi QRIS yang dibuat oleh Bank Indonesia ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat melakukan transaksi pembayaran nontunai (Mahyuni and Setiawan, 2021: 493). Standardisasi yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia, yakni bahwa setiap QR code dari setiap perusahaan akan secara langsung terkoneksi menjadi satu sehingga pembayaran yang dilakukan dapat digunakan lintas layanan (Pracoyo *et al.*, 2022: 14). Yang menjadikan setiap QR code dari tiap merchant bisa dibaca semua konsumen melalui *smartphone* masing-masing (Mantik, 2021: 31). Ada banyak perusahaan yang telah melalukan transaksi sistem pembayaran secara nontunai atau digital (Mahyuni and Setiawan, 2021: 736). Masyarakat bisa menggunakan melalui *e-Banking*, Link Aja, Dana, GoPay, ShopeePay, OV, dan lain sebagainya (Kurniawti, Zuhroh, and Malik, 2021: 24). Hal tersebut mempermudah masyarakat untuk tidak membawa uang *cash*, hanya cukup membawa *smartphone* sudah bisa melakukan transaksi (Munawar, Rosyadi, and Rahmani, 2022: 40).

Dunia usaha saat ini didominasi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Fajar and Larasati, 2021: 703). Berdasarkan data resmi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UMK) jumlahnya mencapai 64,2 juta di bulan Maret 2021 dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau senilai Rp8.573,89 triliun. QRIS dapat memudahkan transaksi pelaku UMKM dengan produk yang mereka jual. Banyak pelaku UMKM telah menggunakan QRIS terutama pada kota-kota besar seperti Kota Palangka Raya. Dengan adanya alat pembayaran ini, pelaku usaha tidak perlu banyak mempunyai QR code dalam bisnisnya, karena dengan QR yang terstandardisasi bisa digunakan pada seluruh transaksi sistem pembayaran. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, sampai 30 Desember 2020, QRIS sudah mejalin 5,8 juta gerai ritel di seluruh Indonesia. Jumlah ini meningkat 88% dari 22 Maret 2020 yaitu 3,1 juta merchant pengguna. Sebagian besar pelaku usaha yang menggunakan QRIS merupakan UMKM dari usaha mikro sebesar 3,6 juta dan usaha kecil 1,3 juta. Bisnis kecil mengalami peningkatan tertinggi dalam penggunaan QRIS, dari 304.400 pada 22 Maret 2020 yang berarti meningkat sebesar 316%.

Dan untuk pengguna QRIS pengusaha lainnya sebanyak 310.700 ialah perusahaan besar, perusahaan menengah 558.500 dan perusahaan menengah 14.700 donasi atau sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berperan penting dalam mendapatkan data-data yang akurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan yuridis normatif atau disebut dengan hukum dokteriner. Pada penelitian metode ini digunakan bahan data sekunder berupa bahan hukum primer. Data diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yang berasal dari dominasi bahan primer. Apabila data sekunder, data berasal dari artikel, jurnal, serta website resmi Bank Indonesia. Spesifikasi analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah deskriptif analitik, yakni penelitian yang menggambarkan situasi berupa analisis objek penelitian dengan menggambarkan situasi permasalahan yang terjadi, berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh, serta dikaitkan oleh teori hukum yang terkumpul melalui studi kepustakaan, lalu dianalisis secara kualitatif dan menghasilkan kesimpulan.

PEMBAHASAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR No.XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam Rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Ginting and Situmorang, 2021: 76). Selanjutnya dibuatlah pengertian UMKM melalui UU No. 9 Tahun 1999 dan keadaan perkembangan yang semakin dinamis dan diubah ke Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Yuwana, 2020: 159). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro kecil dan menengah didefinisikan sebagai usaha mikro dengan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dalam undang-undang.

1. Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah maupun usaha besar dengan terpenuhinya kriteria kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
 - a. Mempunyai kekayaan bersih sebesar Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Mempunyai hasil penjualan tahunan sebanyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang-perorang maupun badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan, bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari Usaha Menengah/ Usaha Besar yang memenuhi kriteria dalam undang-undang ini.
 - a. Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) (2021: 65).
- 3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Menurut Abdur dan Tamrin, usaha mikro kecil dan menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, juga berperan sebagai perindustrian hasil usaha-usaha. Usaha mikro kecil sebagai sektor yang dapat menekan tingkat ketimpangan baik ekonomi dan sosial, menumbuhkan sistem kekeluargaan dan kerja sama serta dalam bidang ekonomi dapat meningkatkan daya beli terhadap konsumen di dalam negeri.

QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*)

Bank Indonesia adalah bank sentral Indonesia yang menetapkan kebijakan Standar Nasional QR Code Pembayaran (*Quick Response Code*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan QRIS (Kurniawan, 2021: 56). *Quick Response Code Standard* atau *QR Code* salah satu bentuk kemajuan teknologi yang diciptakan pertama kali oleh Negara Jepang di tahun 1994, dengan *barcode* dua dimensi. Pembayaran kode dua dimensi yang ditandai dengan tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas, dan sudut kanan atas, serta mempunyai modul hitam yang digambarkan berupa persegi titik atau piksel. Memiliki kemampuan untuk dapat menyimpan sebuah data alfanumerik, karakter, dan simbol, sebagai fasilitas dari transaksi pembayaran nirsentuh melalui pemindaian. Pada mulanya penciptaan ini digunakan sebagai keperluan pendataan inventarisasi alat untuk suku cadang kendaraan, karena perkembangannya kini telah merambah pada transaksi bisnis jasa dan marketing (Santika, Aliyani, and Mintarsih, 2022: 96). Sangat bervariansi yang mendekripsi *QR Code*, sebagai sebuah kode yang memiliki kemampuan tinggi dalam membaca atau menerjemahkan. Di Indonesia, QRIS diartikan sebagai Standar QR Code Pembayaran yang digunakan agar bisa memfasilitasi transaksi-transaksi pembayaran. Transaksi yang dilakukan dengan QRIS memiliki banyak persepsi makna dari sebuah transaksi pembayaran karena difasilitasi menggunakan QR Code Pembayaran. *Switching* adalah lembaga yang akan menyelenggarakan *switching* dalam GPN (NPG). Sedangkan pelaksana jasa sistem pembayaran merupakan bank maupun lembaga selain bank yang melaksanakan aktivitas jasa sistem pembayaran. Selain itu, penerbit diartikan sebagai penerbit dalam ketentuan Bank Indonesia yang menata dan mengatur mengenai alat pembayaran dengan menggunakan

kartu maupun ketentuan, Bank Indonesia yang mengatur terkait uang elektronik (Meliyanti, 2021: 234).

Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) adalah awal mulai dikenalnya QRIS. Hadirnya GPN merupakan media yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan suatu sistem agar distandarkan, *switching*, dan *services* dengan dikuatkannya oleh regulasi menggunakan mekanisme aturan yang terintegrasi ataupun metode pembayaran secara nasional. Standar yang diterapkan telah terspesifikasi teknis dan secara operasional serta baku. Manfaat dan keunggulan dari QR *Code* yakni secara horizontal maupun vertikal dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan informasi. Sehingga dari hal inilah yang mengakibatkan QR *Code* dikatakan bahwa lebih daripada yang mesin satu dimensi. Pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, atau *mobile banking* merupakan pengertian dari QRIS. Hal ini telah diatur oleh BI pada PADG No. 21/18/2019 mengenai *Implement Standar Internasional QRIS untuk bertransaksi*. Terdapat aspek-aspek komponen dalam QRIS yakni *Interoperabilitas*, *Interkoneksi*, *Security*, *Inklusi*.

Acquirer dilakukan dengan ketetapan dari Bank Indonesia yaitu mengantur dan mengelola tentang adanya alat pembayaran uang elektronik. Sedangkan *merchant aggregator* adalah pihak lain, selain dari penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang melakukan akuisisi pedagang (*merchant*) dan meneruskan dana hasil transaksi QRIS kepada pedagang (*merchant*) dengan kerja sama pada Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). *Merchant repository* atau disingkat dengan NMR merupakan sistem yang mempunyai kemampuan guna menata usaha sebuah data pedagang (*merchant*). Pedagang (*merchant*) QRIS mempunyai arti sebagai media penyedia barang/jasa yang sudah tercatat dalam NMR siap agar dapat menerima transaksi QRIS.

Terdapat beberapa persepsi terkait dengan penggunaan QRIS yang digunakan sebagai sistem pembagayarn digital, yaitu:

1. Persepsi Manfaat

Menurut KBBI, manfaat memiliki arti kegunaan. Sedangkan makna kemanfaatan adanya bermanfaat. Davis mengartikan persepsi kemanfaatan merupakan tingkatan terhadap kepercayaan bahwa penggunaan sistem dapat meningkatkan performa mereka dalam bekerja.

2. Persepsi Kemudahan

Menurut Mathieson dalam Ersaningtyas, memaknai kemudahan sebagai kepercayaan individu guna dapat mereka memakai sistem tertentu untuk bebas dari tindakan, ketika seseorang percaya bahwa teknologi itu gampang dipergunakan. Fusiler dan Durlabhji berpendapat bahwa adanya faktor yang mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan yakni merasakan kemudahan memakai teknologi bisa melakukan kegiatan yang diinginkan, dan dapat berkomunikasi dengan teknologi *mobile commerce* tidak memerlukan usaha yang besar.

Implementasi QRIS Pada UMKM sebagai Penunjang Ekonomi Digital

Perubahan baru dalam bidang digitalisasi, menumbuhkan perkembangan sikap maupun gaya hidup masyarakat yang kritis, sehingga dapat menciptakan ekonomi dalam bentuk interkoneksi dengan kreatif, aktif, dan produktif. Selain dari industri

yang berkembang (ekonomi kreatif), terdapat perkembangan pada teknologi digitalisasi yaitu sistem pembayaran tunai menjadi nontunai dengan menggunakan uang elektronik (*electronic money*) (Pangestu, 2022: 30). Menurut Mulyadi, mengartikan sistem pembayaran yaitu sistem didefinisikan sebagai suatu kelompok yang memiliki unsur maupun bagian yang berhubungan erat satu sama lainnya, berfungsi untuk bersama-sama mencapai tujuan. Sedangkan arti dari pembayaran merupakan suatu perpindahan sebagian uang dari pembayar ke penerima. Bank Indonesia mendefinisikan sistem pembayaran sebagai suatu sistem yang melingkupi berbagai aturan, lembaga, dan suatu mekanisme digunakan agar dapat memindahkan uang guna memenuhi kewajiban yang timbul akibat aktivitas perekonomian. Pembayaran berbasis teknologi atau yang lebih dikenal dengan pembayaran digital. Dalam pembayaran digital uang tersimpan, lalu diproses, hingga diterima melalui informasi berbentuk digital (elektronik). *Software* yang digunakan untuk pembayaran digital seperti kartu maupun uang elektronik. Sistem pembayaran digital dilakukan dengan melakukan pembelian pada barang ataupun jasa yang dibayarkan melalui sistem internet. Era digitalisasi pastinya akan meningkatkan kecepatan dalam melakukan seluruh aktivitas pada saat ini (Nurdin, 2021: 65). Dengan adanya QRIS para pedagang UMKM sangat terbantu dengan hal ini, dan tentunya mempercepat transaksi dengan cepat, aman, mudah, dan terpercaya (Imron, 2021: 87). Dengan bentuk statis (berbentuk stiker atau bentuk lain) (Natalina, Zunaidi, and Rahmah, 2021: 12), yang diletakkan di dinding tokoh, meja kasir, dan steling kaca dapat memudahkan pelanggan untuk men-scan barcode tersebut sendiri (Sari and Adinugraha, 2022: 80). Keberadaan QRIS sangat mendukung proses transaksi pedagang dan menjaga keamanan pendapatan. Selain itu, membantu pedagang UMKM untuk tidak tertipu pada beredarnya uang palsu, menurangi risiko pencurian uang, dan mendukung pemerintah dalam mengembangkan ekonomi digital pada sebuah wilayah (Aliyandra, 2021: 45). Dan juga, dapat meningkatkan pendapatan harian pedagang UMKM. Jadi, dengan kenaikan pendapatan tersebut akan meningkatkan inklusi keuangan pada pedagang UMKM dan perkeonomian digital negara (Sahriana and Rokan, 2022: 31).

Bank Indonesia selalu berusaha agar dapat menciptakan sistem pembayaran ritel secara cepat, mudah, murah, aman, serta andal yaitu QRIS. Hal ini juga sejalan dengan arah tatanan GPN yang penyelenggaraan sistem pembayaran terjalin efektif, aman, lancar, dan andal. Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi (yang disebut UU ITE), menyatakan bahwa setiap penyelenggaraan sistem elektronik harus menyelenggarakan sistem elektronik yang aman dan secara andal bertanggung jawab dengan mestinya. Pada hakikatnya, secara umum penggunaan QRIS merupakan bentuk inovasi pembayaran baru bagi masyarakat tentunya terdapat berbagai manfaat, yaitu:

1. Mempercepat sistem pembayaran, hingga lebih praktis digunakan karena efektif dan efisien.
2. Mempunyai bermacam alternatif pembayaran.
3. Mencegah adanya penipuan uang palsu.
4. Mudah untuk dipantau maupun dianalisis, praktis karena dengan cepat membaca riwayat transaksi secara *real-time*, dan mempermudah pengaturan keuangan.

Seiring perkembangan zaman sektor perdagangan semakin meningkat (Hardiky *et al.*, 2021: 44). Menjadikan perubahan begitu signifikan pada sektor perdagangan dari masa ke masa. Sebagai contoh dari sistem pembayaran tunai ke sistem pembayaran nontunai. Implementasi pembayaran nontunai bisa dipakai untuk pembayaran secara *online* maupun *offline*. Dan pastinya mempermudah para pedagang bertransaksi, khususnya pada UMKM.

Agustus tahun 2019 (Azzahroo and Estiningrum, 2021: 76) UMKM diharuskan agar segera berinovasi dan beradaptasi untuk dapat menggunakan model bisnis digital. Industri *fintech* berusaha memaksimalkan potensinya melalui bermacam bentuk penawaran produk keuangan yang dapat diakses dengan mudah oleh para penggunanya melalui layanan internet. Salah satu produk layanan keuangan digital antara lain, GoPay, Ovo, Dana, dan lain sebagainya. Hal inilah yang memunculkan QRIS sebagai alternatif pembayaran.

Metode pembayaran melalui QRIS memberikan berbagai alternatif yang lebih efisien karena dilakukan secara nontunai. Belakangan ini penggunaan QRIS bagi pelaku usaha dan konsumen menjadi *trend* positif dalam membantu proses transaksi hingga meningkatkan kinerja dalam usaha. QRIS juga diharapkan dapat mengoptimalkan daya beli masyarakat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Karena kemudahan dan keamanan yang diberikan UMKM kepada pengguna QRIS (Hutagalung, Nainggolan, and Panjaitan, 2021: 738). Selain itu, pelaku usaha tidak perlu lagi untuk repot membawa uang tunai dengan jumlah banyak secara langsung dalam bertransaksi. Bank Indonesia meluncurkan kanal pembayaran berbasis *shared delivery channel* untuk instrumen pada pembayaran *server* yakni *Quick Response Indonesia Standar* (QRIS). Kanal pembayaran ini digunakan untuk menstandardisasi seluruh pembayaran nontunai yang menggunakan QR Code (Lomi and Darma, 2022: 80). Penggunaan pembayaran berbasis *server* banyak dipakai para UMKM (Mayanti, 2020: 34). Dengan bentuk instrumen pembayaran *e-wallet*. Akan tetapi, tidak sedikit pedagang yang lebih menyukai pembayaran secara tunai. Namun, tidak sedikit juga pedagang UMKM, memilih pembayaran nontunai menggunakan aplikasi *e-wallet* dengan menyediakan QR Code. Dikarenakan sebagian pelanggan banyak yang memiliki aplikasi *e-wallet* di *smartphone*-nya dan dominan pelanggan yang datang ialah kalangan anak muda yang kekinian (Magang n.d.: 23).

Pembeli sebagai perkumpulan yang ikut memberdayakan pelaksanaan QRIS dalam bertransaksi. Pembeli adalah seseorang yang membeli barang dagangan atau menggunakan administrasi. Antusiasme masyarakat untuk memanfaatkan QRIS merupakan momen yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat peningkatan kecepatan QRIS (Prastyaningtyas, 2019: 99). Minat yang tinggi dari masyarakat Indonesia, yang sebagian besar merupakan usia milenial, untuk memiliki opsi untuk melakukan cicilan terkomputerisasi secara efektif, cepat, dan aman. Pembeli yang menggunakan QRIS umumnya adalah remaja atau mahasiswa. Eksekusi QRIS dapat diakui oleh masyarakat pada umumnya sebagai sebuah inovasi untuk strategi nontunai, di mana *conduct goal* sangat mempengaruhi *use conduct*. Dengan melakukan penukaran menggunakan QRIS, pembeli juga tidak perlu khawatir dengan aplikasi pembayaran, pembeli dapat melakukan pembayaran dari berbagai aplikasi yang sudah resmi. Keuntungan yang didapat dari pelaksanaan QRIS yang merupakan normalisasi penggunaan QR Code yang akan membantu pembeli dan *merchant* karena pertukaran terjadi dengan lancar melalui satu QR Code yang dapat digunakan untuk semua aplikasi cicilan, termasuk mempermudah siklus penukaran. Kehadiran QRIS membuat latihan

pertukaran lebih sederhana dan bermanfaat. Karyawan cukup memiliki satu kode QR, khususnya QRIS untuk melayani penukaran dari berbagai aplikasi pembayaran lanjutan yang telah mendapatkan lisensi di Indonesia. Memberikan kenyamanan dan kecepatan dalam melakukan penukaran cicilan tanpa perlu membawa uang tunai. Mencegah jalannya uang palsu. Penggunaan QRIS dapat mengurangi pertaruhan mendapatkan uang palsu karena QRIS adalah kode cicilan yang terkomputerisasi. Dengan cara ini, tidak ada lagi perdagangan uang yang terjadi.

Penerapan *menchart* yang menggunakan transaksi melalui QRIS. Pemakaian pembayaran transaksi berbasis *server* telah dilaksanakan karena pengembangan teknologi yang pesat dan harus diikuti. Bentuk pembayaran nontunai yang disediakan oleh pedagang khusus UMKM di toko berbasis *chip* dan *server*. Dibuatnya QRIS tentu memiliki tujuan. Tujuannya untuk memperlancar sistem pembayaran nontunai dengan aman, mendorong efisiensi perekonomian, mempercepat inklusi keuangan digital, serta kemajuan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Jika sebelumnya digunakan untuk satu aplikasi pembayaran, kini dengan satu QRIS untuk seluruh aplikasi pembayaran. Perlengkapan administrasi yang dimiliki Bank Indonesia dalam merencanakan QRIS di antaranya adalah dasar hukum Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran pada 16 Agustus 2019. Sedangkan implementasi QRIS berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2020 di seluruh Indonesia. Implementasi QRIS sejalan dengan kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) yang bertujuan mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, lancar, dan andal.

KESIMPULAN

Pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan baru di bidang digitalisasi berpengaruh pada perkembangan masyarakat yang harus semakin kreatif dan produktif pada sektor UMKM. Metode pembayaran pada sektor usaha harus bisa beradaptasi pada model bisnis digital salah satunya yaitu sistem pembayaran tunai menjadi nontunai dengan menggunakan uang elektronik. Dengan adanya pembayaran nontunai bagi para pelaku usaha mempermudah transaksi karena tidak perlu repot untuk membawa sejumlah uang. QRIS bermanfaat dalam rangka mengoptimalkan inovasi sistem pembayaran digital, yang memberikan fasilitas kemudahan bagi masyarakat. Selain itu, QRIS juga terjamin keamanan dari peredaran uang palsu. QRIS juga diharapkan mampu mengoptimalkan daya beli masyarakat agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyandra, Muhammad Rayhan. 2021. "Analisis Penggunaan Teknologi QRIS Pada Sektor Unit Usaha Mikro dan Usaha Kecil di Bidang Kuliner Dengan Menggunakan Pendekatan Model UTAUT2." 57.
- Anastasia Anggi Palupi. 2021. "Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Berinteraksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kecamatan Beji dan Sukamjaya Kota Depok." other, Politeknik Negeri Jakarta.
- Atmika, I. Gusti Agung Gede Wahyu Widhi, and Luh Gede Erni Sulindawati. 2021. "Analisis Penerapan Quickresponse Indonesian Standard Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Punia Pada Pura Jagatnatha, Singaraja." *JMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 12(2):425–35. doi: 10.23887/jimat.v12i2.29267.

- Azzahroo, Risma Arum, and Sri Dwi Estiningrum. 2021. "Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran." *Jurnal Manajemen Motivasi* 17(1):10–17. doi: 10.29406/jmm.v17i1.2800.
- Fajar, Mochammad, and Cintia Larasati. 2021. "Peran Financial Technology (Fintech) dalam Perkembangan UMKM di Indonesia: Peluang dan Tantangan." *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)* 1(2).
- Ginting, Aldi, and Maria Situmorang. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi UMKM Serta Strategi E-Marketing UMKM Di Indonesia." *JURNAL REGIONOMIC* 3(2):11–22.
- Hardiky, Mokhamad Iqbal, Devina Kristanti Nova, Amelia Rahmadewi, and Nanik Kustiningsih. 2021. "Optimalisasi Digital Payment Sebagai Solusi Pembayaran UMKM Roti Kasur." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 4(1):44–48. doi: 10.30587/jre.v4i1.2193.
- Hutagalung, Rifqi Alfallah, Pinondang Nainggolan, and Pawer Darasa Panjaitan. 2021. "Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar." *Jurnal Ekuilnomi* 3(2):94–103. doi: 10.36985/ekuilnomi.v3i2.260.
- Imron, Ali. 2021. "Sosialisasi GNNT Melalui Instrumen Pembayaran Berbasis QRIS Pada UMKM di Kota Serang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 10.
- Kurniawan, Nindia Thesa Putri. 2021. "Penggunaan Qris Bank Sumsel Babel Syariah Bagi Nasabah Pelaku Umkm."
- Kurniawti, Eris Tri, Idah Zuhroh, and Nazaruddin Malik. 2021. "Literasi Dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial." *Studi Kasus Inovasi Ekonomi* 5(01).
- Lomi, Miranda Devi Sonnya, and Gede Sri Darma. 2022. "Jalan Terjal Implementasi QR Code Bank BCA Di Bali." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 22(2):816–23. doi: 10.29040/jap.v22i2.4073.
- Magang, Laporan. n.d. "Implementasi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Lembaga Pendidikan Islam dan Sektor Usaha di Bank BPD DIY Syariah." 69.
- Mahyuni, Luh Putu, and I. Wayan Arta Setiawan. 2021. "Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS." *FORUM EKONOMI* 23(4):735–47. doi: 10.29264/jfor.v23i4.10158.
- Mantik, Hari. 2021. "Pengembangan Quick Response Code Indonesia Standard Menggunakan Metode Customer Presented Mode (QRIS-CPM). Studi Kasus PT MTI." *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 8(2):31–42. doi: 10.35968/jsi.v8i2.713.
- Mayanti, Rina. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan User Terhadap Penerapan Quick Response Indonesia Standard Sebagai Teknologi Pembayaran Pada Dompet Digital." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 25(2):123–35. doi: 10.35760/eb.2020.v25i2.2413.
- Meliyanti, Meliyanti. 2021. "Strategi Bank Indonesia Kpw Kalteng Dalam Perkembangan Pembayaran Nontunai Melalui Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada UMKM Di Kota Palangka Raya." undergraduate, IAIN Palangka Raya.
- Munawar, Andri Helmi, Agi Rosyadi, and Dede Arif Rahmani. 2022. "Financial technology (fintech) dalam inklusi keuangan umkm kota Banjar di masa pandemi covid-19." *INOVASI* 18(1):39–49.
- Nainggolan, Euricho Guterres Mindo, Bonardo T. F. Silalahi, and Ertitin M. Sinaga. 2022. "Analisis Kepuasan Gen Z Dalam Menggunakan QRIS Di Kota Pematangsiantar." *Manajemen : Jurnal Ekonomi* 4(1):24–32. doi: 10.36985/manajemen.v4i1.351.

- Natalina, Sri Anugrah, Arif Zunaidi, and Risa Rahmah. 2021. "Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Strategi Survive UMKM Di Masa Pandemi Di Kota Kediri." *ISTITHMAR: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 5(2). doi: 10.30762/itr.v5i2.3376.
- Nurdin, Nurdin. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengetahuan Tentang Quick Response Code Indonesia Standard(QRIS)."
- Pangestu, Mira Gustiana. 2022. "Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Studi pada UMKM Sektor Industri Makanan & Minuman di Kota Jambi)." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JUMANAGE)* 1(1).
- Pracoyo, Antyo, Paulina Paulina, Erric Wijaya, Wasi Bagasworo, and Whony Rofianto. 2022. "Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta." *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):11–20. doi: 10.36407/berdaya.v4i1.534.
- Prastyaningtyas, Efa Wahyu. 2019. "Dampak Ekonomi Digital Bagi Perekonomian Indonesia." *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi* 1(1):103–8.
- Rizal, Muhamad, Erna Maulina, and Nenden Kostini. 2019. "Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM." *AdBispreneur : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* 3(2):89–100. doi: 10.24198/adbispreneur.v3i2.17836.
- Saffannah, Nurina, and Wanda Amir. 2022. "Implementasi Fintech (E-Wallet) Dalam Mengembangkan Bisnis Bagi Pelaku UMKM Di Kota Makassar." *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akuntansi* 2(1):1–8. doi: 10.52300/jemba.v2i1.4322.
- Sahriana, Dwi Yanti, and Mustafa Kamal Rokan. 2022. "Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS (Quick Response-Code Indonesian Standard) Untuk Mendukung Paperless Di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan." *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 4(2):1–11. doi: 10.51178/jecs.v4i2.664.
- Santika, Alis, Ranti Aliyani, and Ria Mintarsih. 2022. "Persepsi Dan Intensi Pelaku UMKM Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Di Kota Tasikmalaya." *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 2(4):61–70. doi: 10.55047/transekonomika.v2i4.142.
- Saputri, Oktoviana Banda. 2020. "Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qrис) sebagai alat pembayaran digital." *KINERJA* 17(2):237–47.
- Sari, Arum Candra, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2022. "Implementation of QRIS-Based Payments Towards the Digitalization of Indonesian MSMEs." *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies* 5(2):124–39. doi: 10.30983/es.v5i2.5027.
- Sekarsari, Katherine Amelia Dyah, C. Dyah Sulistyaningrum I, and Anton Subarno. 2022. "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Menchart di Wilayah Surakarta." *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 5(2):42–57.
- Sihaloho, Josef Evan, Atifah Ramadani, and Suci Rahmayanti. 2020. "Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM Di Medan." *Jurnal Manajemen Bisnis* 17(2):287–97. doi: 10.38043/jmb.v17i2.2384.
- Silalahi, Purnama Ramadani, Khairina Tambunan, and Tryana Ramadhany Batubara. 2022. "Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Konsumen Sebagai Alat Transaksi." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(2):122–28.
- Tobing, Gabriella Junita, Lastuti Abubakar, and Tri Handayani. 2021. "Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka

- Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital." *Acta Comitas : Jurnal Hukum Kenotariatan* 6(03):491–509. doi: 10.24843/AC.2021.v06.i03.p3.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning. 2020. "Coronanomics: Strategi Revitalisasi UMKM Menggunakan Teknologi Digital Di Tengah Pandemi Covid-19." *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review* 2(1):47–59. doi: 10.37195/jtebr.v2i1.58.

LEARNING LOSS AS A PANDEMIC EFFECT

EXPLORING THE FACTORS AND SOLUTIONS OF LEARNING LOSS IN INDONESIA DUE TO COVID-19 (HIGHER STUDENTS' PERSPECTIVES)

Ihdal Bayu Pamungkas

UIN Antasari, Banjarmasin

e-mail: Bpamungkas453@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dan solusi bagi terjadinya learning loss di Indonesia. Metode kualitatif dengan desain deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara tertulis di google form dengan beberapa pertanyaan untuk memperoleh data, yang disebarluaskan kepada 50 responden di beberapa universitas di Indonesia. Selain itu, dari 50 responden dipilih 32 orang untuk mendapatkan data yang paling relevan. Mereka dipilih sebagai responden melalui teknik purposive sampling. Selain itu, teknik reduksi data juga digunakan untuk membuat data tersebut dapat direpresentasikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia pernah mengalami learning loss. Selain itu, ada faktor internal dan eksternal dari kehilangan belajar. Faktor internal adalah emosi dan motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan metode pengajaran, tidak efektifnya pembelajaran online, dan metode pengajaran monoton, dosen tidak kreatif, kurang kontrol dan pengawasan dari dosen, interaksi kurang, koneksi internet buruk, ekonomi, dan situasi rumah. Secara khusus, beberapa solusi juga ditemukan bahwa dosen, orang tua, pemerintah, dan mahasiswa harus terlibat untuk meminimalkan kehilangan pembelajaran di Indonesia.

Kata Kunci: Learning Loss; Faktor; Solusi; Covid-19

ABSTRACT

This paper aims to discover the factors and solutions for learning loss in Indonesia. A qualitative method with a descriptive design was used to conduct the research. The researcher employed a written interview on google form with some questions to obtain the data, which was distributed to 50 respondents in several universities in Indonesia. In addition, from 50 respondents, 32 were selected to get the most relevant data. They had been chosen as the respondents through the purposive sampling technique. Furthermore, a data reduction technique was also used to make the data representable. The findings of the research reveal that most students in Indonesia have experienced learning loss. Moreover, there are internal and external factors of learning loss. The internal factors are the students' emotional and motivations in learning. Meanwhile, the external factors are the changing of teaching methods, the ineffectiveness of online learning, and teaching methods are monotone, lecturers are not creative, less control and monitoring from lecturers, fewer interactions, poor internet connection, economy, and home situations. In particular, some solutions were also found that lecturers, parents, governments, and students must be involved to minimize learning loss in Indonesia.

Keywords: Learning Loss; Factors; Solutions; Covid-19

INTRODUCTION

Covid-19 has spread its impact on the educational field, and schools have been closed, which is done as an effort to stop the spread of COVID-19. Thus, the teaching and learning processes were done in face-to-face meetings yet now have turned into online or virtual meetings. Despite the fact that school regulations have been changed to prevent the spread of Covid-19, however Covid-19 crisis has impacted the educational sectors leading to extensive school closures in many countries worldwide, including Indonesia. In Indonesia, due to the school closures, its education quality is getting worse, and even can give a risk to the quality of Indonesian students significantly.¹ It has caused a serious impact on students in Indonesia, namely learning loss.

The term Learning Loss has existed and been familiar before the Covid-19; however, this case is increasing again due to the COVID-19. Back in the past, the term Learning Loss was known as the loss of learning opportunities caused by the fewer interactions between students and teachers at the same time as the in-person learning process.² Moreover, learning loss is largely familiar and common in the countries that have seasonal breaks (e.g., The United States, Canada, or several European countries).³ In particular, the term learning loss refers to the process of the reduction in students' learning developments and performances due to seasonal factors (e.g., summer breaks) or current situations (e.g., the Covid-19 outbreak).⁴ In other words, learning loss is mostly occurred and caused by school closures during the summer periods, natural disasters, and pandemics or epidemics.⁵ World Bank states that learning loss can be caused by the school closures caused by the Covid-19 outbreaks.⁶ However, in the current situation, the learning loss has been caused by the endemic (Covid-19). Indonesia has experienced and done the school closures within two years, which can also lead to learning loss for students.

Moreover, unfortunately, more than 68 million students in Indonesia are out of their classrooms due to the school closure, which has affected them negatively since both teachers and students are forced to adapt to new skills.⁷ Along with the lines explained above, learning loss is caused by seasonal breaks or pandemic disasters that exist in the

-
- 1 Senza Arsendy et al., "Teaching and Learning During School Closure : Lessons from Indonesia," *Iseas Yusof Ishak Institute*, no. 89 (2020): 1–11.
 - 2 Agus Wahyudi, "Learning Loss during Covid-19 Pandemic in Indonesia and the Strategies to Minimize It," *Journal of English Education and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 18–25.
 - 3 Angela Merici G Adem and Maria Evarista O Barut, "Comparative Study of Students' Learning Loss during Covid-19 Pandemic and What It Means for Students in Manggarai," 2021, doi:10.4108/eai.30-7-2021.2313707.
 - 4 Diego Luna Bazaldua, Victoria Levin, and Julia Liberman, "Guidance Note on Using Learning Assessment in the Process of School Reopening," *International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank*, 2020.
 - 5 Sergei P. Zhdanov et al., "Analysis of Learning Losses of Students During the COVID-19 Pandemic," *Contemporary Educational Technology* 14, no. 3 (2022): ep369, doi:10.30935/cedtech/11812.
 - 6 Adem and Barut, "Comparative Study of Students' Learning Loss during Covid-19 Pandemic and What It Means for Students in Manggarai."
 - 7 Megan Kuhfeld et al., "Projecting the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. EdWorkingPaper No. 20-226," *Annenberg Institute for School Reform at Brown University* 20, no. 2026 (2020): 1–17, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED608206&site=ehost-live>.

world. However, learning loss is today caused by the Covid-19 outbreaks, which extremely has impacted students' knowledge and improvements. The term learning loss refers to the decline in knowledge, performance, abilities, and potential of students caused by Covid-19.

Some existing studies related to this field have shown that learning loss is fact and happening today. An existing study by Chairil, et al (2021) reveals that 90% of students in the world have been affected by the school closures leading to experience the learning loss that has been affected the students' families as well.⁸ Another previous study by Kuhfeh, et al (2020) reports that the learning loss as the impact of school closures caused by the Covid-19 has proved that the students have a trauma, loss of resources, and loss of opportunity to get more knowledge.⁹ Another relevant prior study on the factors of learning loss also explains that the factors of learning loss are numerous, 1) changes in teaching methods, 2) chances to achieve educations, 3) less time for learning, 4) less control or feedback and, 5) emotional factors.¹⁰ According to the existing studies above, it can be seen obviously that learning loss has extremely significant effects on students. Furthermore, all effects of learning loss are mostly caused by school closures caused by the Covid-19. However, there must be other factors of learning loss that can increase the effects more significantly, including in Indonesia. Besides, it also has its solutions to the factors of learning loss.

As a result, this present study focuses on investigating the factors and solutions to learning loss that exist in Indonesia according to higher students' perspectives. Moreover, any kind of this study has not been conducted. It means that this study has never been explored yet. In particular, this study is investigated in order to reveal the learning loss factors and solutions due to Covid-19. Hopefully, this study will contribute to the next researcher a new insight and knowledge. To investigate this study, the researcher proposes two research questions "What are the factors of learning loss in Indonesia?" And "What are the solutions of learning loss in Indonesia?"

METHOD

This research was conducted by using qualitative descriptive research. This study is aimed to reveal the factors and solutions of learning loss in Indonesia. Based on prior research, qualitative descriptive research is the study used to reveal in everyday terms of a certain or specific event that is experienced by groups or an individual in order to know a certain event, who was involved, what was involved and where did things occur.¹¹ In particular, during the research, the data will provide what factors and solutions of learning loss exactly exist due to the school closures caused by Covid-19 in Indonesia. Thus, the study only focuses on the factors and the solutions of learning loss in Indonesia. Thus the findings related to the factors and solutions of learning loss in Indonesia will be excluded.

8 Chairil Faif Pasani, Rizky Amelia, and Zainudin Hassan, "Learning Loss and Education Inequality in Indonesia (Mapping the Potential, Consequences, and the Covid-19 Crisis)," *Review of International Geographical Education (RIGEO)* 11, no. 10 (2021): 1171–81.

9 Kuhfeld et al., "Projecting the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. EdWorkingPaper No. 20-226."

10 Zhdanov et al., "Analysis of Learning Losses of Students During the COVID-19 Pandemic."

11 Vickie a. Lambert and Clinton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2013): 255–256, <http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>.

This research will be conducted for the students in Indonesia with at least 50 respondents. The respondents will be chosen who are qualified to fulfill the provided link with relevant questions for this research. Additionally, the respondents will be asked for help to fill the link provided and answer the questions. In particular, the respondents will be given a link and ask them to share the link to other friends who have the relevant case of this study or known as snowballing sampling. The researchers will use an instrument to collect the data in this research that is an open-ended written interview through google form.

The data analysis procedures in this study to collect the data will be done systematically. Firstly, the researcher will make a google form to be shared to the respondents to obtain the data. After that, the researcher will look for and ask respondents to fill the questions in the link given. After obtaining all the data needed, the researcher will employ the themes based on the respondents' responses to describe the factors and solutions of learning loss and choose the most relevant answers of the questions. Then, the researcher will do the data reduction in order to edit the data, summarize it, and make it presentable. In addition, all of the data will be written in this research by categorizing the factors and solutions towards learning loss based on the respondents' answers. In particular, all the data obtained will be interpreted and discussed descriptively.

DISCUSSION

As previously discussed, this study examined the factors and solutions of learning loss in Indonesia. The results of the study are presented in detail in this section, including the selected respondents' answers that are more relevant to answer the questions and achieve the objective of the study. In particular, to obtain all the data of the study, the researcher used a written interview through a google form. The written interview through google form on factors and solutions was distributed to 50 respondents of students in several universities in Indonesia. It consisted of five open-ended questions to obtain the data of the research. Here are the following questions:

1. Can you tell what learning loss you have experienced?
2. What is the factor of learning loss according to you and why, please explain?
3. What is the impact of learning loss you have experienced in your learning?
4. How do you solve/overcome the learning loss you have experienced?
5. Do you think that lecturers, parents, and governments should take action against learning loss? What is/are the action(s)? And why?

Moreover, among the 50 respondents, there were 32 selected most relevant respondents for the study to obtain the data. The 32 were selected because the responses are very relevant for this study. The data of this study is presented in the form of sub-topics that are directly related to the research focus and categories based on the responses of the respondents.

The Factors of Learning Loss in Indonesia

The factors of learning loss in Indonesia are numerous. A prior study has investigated that the factors are; change in teaching methods, opportunities to reach education, less

time for learning, less control, and emotional factors.¹² However, this present study has also found more factors of learning loss in Indonesia, and the factors are divided into two factors, they are internal factors and external factors.

A. Internal Factors of Learning Loss in Indonesia

It was found that learning loss in Indonesia has been caused by Internal factors. The internal factors refer to the students themselves in conducting the teaching-learning process. Here are the following internal factors of learning loss in Indonesia:

1. The Students' Emotional Factors

It is found that learning loss in Indonesia has been caused by the students' emotional factors. Emotion has a significant influence on human cognitive functions such as perception, attention, learning, memory, reasoning, and problem-solving.¹³ Hence, the emotional factors of students include, students' laziness and students' boredom. As a result, those feelings have impacted their enthusiasm in the learning process. It can be seen from some of the respondents' responses as follows:

"The laziness that I have felt during the online learning has become the factor of learning loss."

"In the online teaching and learning process through WhatsApp group, google classroom, or other applications make me not focus on studying due to the interruptions around me, and the atmosphere of online classes are definitely different from offline classes, and online classes are boring."

Those emotional factors of students have caused learning loss in Indonesia. The emotional feelings have decreased their focus on the learning process. In addition, the emotional factors have impacted the reduction of their knowledge and academic performance.

2. The Students Have Less Motivation to Study

Due to the online classes or school closures, the students tend to have fewer motivations to attend the classes. It can be seen from one of the respondents' responses below:

"The reduction of motivation in learning has caused learning loss to me and it is quite difficult to understand the lessons given."

Along with the response above, Indonesian students tend to feel less motivated due to the online classes. As a result, it has impacted their interests, enthusiasm, and understanding in learning. A previous study reveals that less motivations have greatly affected the students' academic achievements and improvements, no matter how good the lecturer, school, or curriculum is.¹⁴ Hence, less motivations can greatly cause learning loss in students in Indonesia as the reduction of their knowledge and academic performance have extremely been impacted.

12 Zhdanov et al., "Analysis of Learning Losses of Students During the COVID-19 Pandemic."

13 *Ibid.*

14 N. Usher, A., & Kober, "Student Motivation: An Overlooked Piece of School Reform," *The Education Digest*, 78(5), 9, 2013.

B. External Factors of Learning Loss in Indonesia

1. The Changing of Teaching Methods

In particular, it is found that most of the respondents state that the changing of teaching methods due to Covid-19 has changed, which has also impacted their teaching and learning process and has caused learning loss.

"The sudden changing of teaching and learning processes has caused the learning loss to me that also has caused me not to understand the lesson if it is not explained in-person."

Furthermore, in Indonesia, within sight of 69 million students have faced a loss significantly in learning caused by the school closures to prevent the spread of Covid-19.¹⁵

2. The Online Learning is not Effective

Several respondents stated that online learning is not effective. They also believe that the ineffectiveness of online learning can cause the decrease of their knowledge and their focus. It can be seen from some the responses as follows:

"Online learning is not effective and intense if only through zoom or google meet."

"The online learning has made me unfocus to study if the lesson is not delivered in face-to face and it would be more effective if the lecturer explained the lesson in-person."

Regarding to the responses of the respondents, they stated that learning loss is caused by the ineffectiveness of online learning. Moreover, offline learning or face-to-face learning is more effective than online learning. In fact, due to online learning is ineffective, the students tend to ignore their lecturers when explaining the materials. Since they tend to ignore their lecturers, they do not focus and understand the explanations. An existing study states that when online learning is being implemented, many students often ignore lecturers for some reasons, and some students do not understand the lessons given by the lecturers.¹⁶ Thus, the focus and understanding of Indonesian students have been interrupted by online learning, which has caused learning loss.

3. Lecturers are not Creative

Unfortunately, it was found that students in Indonesia think that lecturers are not as creative as before the pandemic. The lecturers teach the online class without any explanations and give too many tasks. See the response from one of the respondents below:

"Lecturers are not creative in teaching and delivering materials and also they give too many assignments but do not explain the materials. These have impacted my understanding and competency in learning."

In this case, a creative lecturer is ambitious to enforce and implement his/her profession as his/her passion with the innovative steps in teaching and learning the students.¹⁷ Then the lecturers do not just give assignments but also give more explanations towards the lessons being explained. However, miserably uncreative lecturers have become one of the

15 Arsandy et al., "Teaching and Learning During School Closure : Lessons from Indonesia."

16 Sitti Hardiyanti Arhas et al., "The Effectiveness of Online Learning Amid the Covid-19 Pandemic" 7, no. 2 (2020): 321–30.

17 Vilma Žydiūnaitė and Ander Arce, "Being an Innovative and Creative Teacher: Passiondriven Professional Duty," *Creativity Studies* 14, no. 1 (2021): 125–44, doi:10.3846/cs.2021.14087.

factors of learning loss in Indonesia the fact they just give too many assignments without any explanations. As a result, the Indonesian students feel that they have lost their performance in their academic field.

4. Less Control and Monitor from Lecturers

It was found that less control and monitoring from lecturers have caused learning loss in Indonesia. See some responses below:

"There is no any control and monitor from lecturer so that there is no seriousness in learning".

"The monitoring system of lecturers does not work well in online classes and has caused the reduction of my knowledge (learning loss)".

However, controlling and monitoring students during school closures or online classes are great responsibilities and somehow more challenging and even harder. In fact, the teacher has a dominant position in controlling students during the interaction and the teacher's controlling behavior is reflected in his/her authority over communication.¹⁸ The lecturers need more effort to do so. Particularly, Indonesian students feel less controlled and monitored during the online class or school closure which has caused learning loss to them. They feel that they do not have any serious intensity in learning and have a reduction of their academic performance.

5. Less Interactions Between Lecturers And Students

Since online classes have been implemented, the interactions between students and students and lecturers and students have been limited. The less interactions between those have also impacted learning loss. As the respondents state in the written interview on google form, as follows:

"The factor of learning loss caused is the less interaction between the students and lecturers that do not motivate me to learn."

"I like to interact with my lecturer; however, online learning has limited to interact with my lecturer and discuss with my lecturer, i just feel that i interact with my smartphone. Thus, it is hard for me to grasp the knowledge."

Along with the responses, the students in Indonesia tend to like interacting with their friends and lecturers to discuss about the things that they have not understood yet. However, during the online learning, the students have been limited to interact with them. It has impacted on their motivation to learn and ability to comprehend the lesson. Moreover, interactions in the classroom are extremely needed in order to gain an effective learning process and to achieve the learning goals more easily.¹⁹

¹⁸ Sultan Sultan and Jufri Jufri, "Teacher's Control on Students: Representation of Antisocial Communication in an Indonesian Language Learning Context," *Humaniora* 10, no. 2 (2019): 145, doi:10.21512/humaniora.v10i2.5531.

¹⁹ Naimah Susani Hanum, "The Importance Of Classroom Interaction In The Teaching Of Reading In Junior High School," *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa kerja sama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.*, 2017.

6. Poor Internet Connection

Particularly, based on the several respondents' responses, they implied that they have internet trouble in conducting the online classes. To prove this statement, taking a look the respondents' responses, here they are:

"During the pandemic, i often do not attend classes due to the bad internet connection in my hometown."

"Internet connection as the external factor of learning loss for me has bothered my learning process."

Based on the responses written, a poor internet connection has interrupted students' learning process. As a result, the unstable internet connection has also impacted on the students' attendance. Moreover, the poor internet connection has extremely impacted the continuity of lessons and students' poor attendance as well as the students' academic performance.²⁰ Hence, a poor internet connection is one of the factors of learning loss that has decreased the students' knowledge, ability and performance.

7. Economy

It was found economics is one of its factors. See this respondent's response as a piece of evidence:

"In online classes, I need data packages or internet quota to attend the class and i need to buy it for every week, after that I use Wi-Fi. However, I have a trouble with costs to attend the online classes. Because of it, I feel the burden and hard to understand the material."

As an internet quota is needed then costs are needed, which is a new burden for a certain unemployed family. Moreover, the economy has affected negatively in education aspects to households.²¹ Furthermore, it is also supported by the previous study that indicates that learning loss is the result of economic problems and learning loss is mostly experienced by students who are from family who is uneducated and has low income.²² As a result, the economic is one of the factors of learning loss in Indonesia.

8. Home Situations

The respondents in this study responded that the home situations could distract them in learning virtually. The evidence can be seen from the responses, as follows:

"The factor of learning loss is mostly because I do not focus on the learning process due to the interruptions of some other things at home."

"The home situations that are noisy make me unfocus to study."

"Home situations often distract me from studying because I need to work at home while studying."

20 Analyn S. Clarin and Esther L. Baluyos, "Challenges Encountered in the Implementation of Online Distance Learning," *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 1 (2022): 33–46, doi:10.35877/454ri.eduline591.

21 Noah Yarrow, Eema Masood, and Rythia Afkar, "Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia," *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia*, no. August (2020), doi:10.1596/34378.

22 Pasani, Amelia, and Hassan, "Learning Loss and Education Inequality in Indonesia (Mapping the Potential, Consequences, and the Covid-19 Crisis)."

The responses have obviously revealed that another factor of learning loss in Indonesia is the home situations, such as the noisy family and the other things at home, including households. Moreover, a prior study investigated that online learning done at home makes the students less focused due to they need to attend the class while doing household chores.²³ For these reasons, the students tend to not focus during the online learning and get interrupted easily. As a result, the reduction of their knowledge and ability as well as academic performance occur.

C. The Solutions of Learning Loss in Indonesia

According to the respondents' responses, the respondents give solutions to minimize learning loss in Indonesia. An existing study conducted by Wahyudi (2021) has investigated the solutions to minimize learning loss in Indonesia. There are several things to do to minimize it, they are:

1. Maximizing the teaching and learning process and sources to support the better quality of classroom environment during school closures. This strategy aims to reinforce the teaching and learning process as well as the sources used. In addition, despite the fact that school closures have been implemented, lecturers can still monitor and give control to students by applying the steps following: 1) Designing a variety of learning sources, 2) Motivating students to participate actively in the classroom by taking a good approach, 3) Using another approach is required in case students have limited in online communication, 4) Involving parents to control their children during school closures to ensure that the students are truly involved in learning, task completion as well as in the use of the device.
2. The long time of online classes or school closures can cause many new problems, specifically in their achievements of knowledge and performance. In this case, schools can give more hours for students who are indicated left behind in lessons.²⁴

Along with the solutions based on the existing study above, this present study will present different and more solutions to minimize learning loss in Indonesia. In particular, the solutions found in this research involve parents' roles, lecturers' roles, governments' roles and students' roles. Here are the solutions:

1. Lecturers' Roles

In this present research, most respondents believe that involving lecturers can be one of the solutions of learning loss in Indonesia. Here are several responses about lecturers' roles in minimizing learning loss in Indonesia:

"Lecturers must take actions into it, for instance: They can give rewards to the students and ask the students to set goals in learning in order to motivate them".

"In minimizing learning loss, lecturers need to create creative and innovative teaching methods in order to make students understand the materials easily".

"Lecturers need to motivate the students to be more diligent and apply more interesting methods of teaching to engage the students' comprehension".

23 Arhas et al., "The Effectiveness of Online Learning Amid the Covid-19 Pandemic."

24 Wahyudi, "Learning Loss during Covid-19 Pandemic in Indonesia and the Strategies to Minimize It."

"Evaluating the students problems in order to reveal their problems in learning then they can solve the problems".

"Lecturers must be able to master technology to convey learning lessons easily".

"Lecturers need to create a more interesting classroom without making it difficult for students and give enough assignments but impactful".

Among several responses, lecturers can take actions to minimize learning loss in Indonesia, such as: Motivating the students to learn by giving rewards and creating creative and innovative teaching methods to grasp students' attentions, mastering technology and evaluating the students problems to convey the materials more understandable with enough assignments but powerful.

2. Parents' Roles

Instead of the roles of lecturers, it is also found that the roles of parents are also extremely needed. Here are the roles based on some respondents' responses:

"Parents can control their children to avoid learning loss, help their children to study at home with fun and enjoyable steps, and instill a passion for children's learning as well as make them realize the importance of learning".

"Parents can provide their children new facilities such as a private class at home".

"Giving motivations in order to make their children stay focus in learning can be done by parents".

"Giving supports and monitors their children can be done to avoid learning loss".

"Making a comfortable home situation to help children in learning at home,"

Along with the responses chosen, the roles of parents to prevent or minimize learning loss in Indonesia are: Controlling their children, helping and supporting their children, providing such new facilities to support better their study, and giving motivation as well as realizing that studying is important.

3. Governments' Roles

Taking actions to minimize learning loss in Indonesia are also the governments' responsibilities. According to the responses of the respondents in this research, the solutions to minimize learning loss in Indonesia by involving the Indonesian governments are crucial. Here are the lists of some of the responses:

"Reopening offline classes with protocols such as wearing a face mask, etc. can be a good option to prevent learning loss in Indonesia".

"Providing free data packages or internet quota for students in Indonesia can help solving the learning loss in Indonesia".

"During the online classes, free data packages for students to access internet can help".

"The governments can improve better the curriculum of education in Indonesia".

According to the responses selected, it is proven that the roles of governments are needed, such as: Reopening the offline classes with protocols, providing free data packages for students and improving the curriculum of education in Indonesia. Those are the things that can be done by governments to solve learning loss in Indonesia.

4. Students' Roles

Several respondents also argue that solving the crisis of learning loss is the students' responsibilities "*I think learning loss is the students' responsibilities*". The students in Indonesia can prevent learning loss by doing steps, such as: 1) Study Independently "*Doing an individual learning from another source and trying not to depend on the lecturers can be done as the solutions of learning loss*". 2) Relearn and reread the lesson "*Relearning and rereading can help to prevent learning loss*". 3) Discussing with friends "*Discussing with other friends to understand the materials in order to avoid learning loss is one of the solutions*". 4) Write the important points of the lessons "*Writing the important points of the lessons being delivered can be done here and we need to stay focus on the online classes*".

Hence, it can be stated that students have also their own responsibilities towards learning loss. In order to prevent learning loss, they can study independently, relearn and re-read the lessons, discussing with friends and write important points of the lessons as well as stay focus.

CONCLUSION

Hence, there are several factors of learning loss in Indonesia found and are divided into two categories internal and external factors. The internal factors consist of the students' emotional factors which they tend to be lazy and bored in online learning, the students have less motivation to study which they do not have enough motivation to study during the school closures. Besides, the external factors are also found, they are, the changing of method from offline learning to online learning, the effectiveness of online learning which is not effective, the monotonous of the lecturers' methods which they tend to be uninnovative and uncreative in designing methods for studying, less interactions and less control and monitor from the lecturers which they cannot fully control their students and interact with them, poor internet connection as well as economic factors as the challenges to reach the opportunities in online learning. Both internal and external factors have caused learning loss in Indonesia.

Regardless the factors, the solutions must be offered in order to minimize learning loss. The solutions are found that the roles of lecturers, parents, governments as well as the students themselves are needed. The lecturers must teach more creatively and innovatively to engage students' interests in learning process. The parents must motivate and control their children as well as facilitate more during the online learning. Reopening the schools and giving free data packages for students can be the solutions for the governments. The students can take actions as well by studying independently, relearning and rereading the materials given, discussing with other friend as well as writing important points about the lessons.

In addition, the present study suggested that future researchers conduct an observation to gain more accurate and rich. The future researchers can observe about the factors of learning loss at the different level of students in Indonesia or about the economic impacts on learning loss in Indonesia.

REFERENCES

- Adem, Angela Merici G, and Maria Evarista O Barut. "Comparative Study of Students' Learning Loss during Covid-19 Pandemic and What It Means for Students in Manggarai," 2021. doi:10.4108/eai.30-7-2021.2313707.
- Arhas, Sitti Hardiyanti, Ade Onny Siagian, Universitas Borneo Tarakan, Universitas Negeri Makassar, and Universitas Nasional. "The Effectiveness of Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic" 7, no. 2 (2020): 321–30.
- Arsendy, Senza, C Jazzlyne Gunawan, Niken Rarasati, and Daniel Suryadarma. "Teaching and Learning During School Closure : Lessons from Indonesia." *Iseas Yusof Ishak Institute*, no. 89 (2020): 1–11.
- Bazaldua, Diego Luna, Victoria Levin, and Julia Liberman. "Guidance Note on Using Learning Assessment in the Process of School Reopening." *International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank*, 2020.
- Clarin, Analyn S., and Esther L. Baluyos. "Challenges Encountered in the Implementation of Online Distance Learning." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 1 (2022): 33–46. doi:10.35877/454ri.eduline591.
- Hanum, Naimah Susani. "The Importance Of Classroom Interaction In The Teaching Of Reading In Junior High School." In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa kerja sama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.*, 2017.
- Kuhfeld, Megan, James Soland, Beth Tarasawa, Angela Johnson, Erik Ruzek, and Jing Liu. "Projecting the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. EdWorkingPaper No. 20-226." *Annenberg Institute for School Reform at Brown University* 20, no. 2026 (2020): 1–17. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED608206&site=ehost-live>.
- Lambert, Vickie a., and Clinton E. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2013): 255–256. <http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>.
- Pasani, Chairil Faif, Rizky Amelia, and Zainudin Hassan. "Learning Loss and Education Inequality in Indonesia (Mapping the Potential, Consequences, and the Covid-19 Crisis)." *Review of International Geographical Education (RIGEO)* 11, no. 10 (2021): 1171–81.
- Sultan, Sultan, and Jufri Jufri. "Teacher's Control on Students: Representation of Antisocial Communication in an Indonesian Language Learning Context." *Humaniora* 10, no. 2 (2019): 145. doi:10.21512/humaniora.v10i2.5531.
- Usher, A., & Kober, N. "Student Motivation: An Overlooked Piece of School Reform." *The Education Digest*, 78(5), 9, 2013.
- Wahyudi, Agus. "Learning Loss during Covid-19 Pandemic in Indonesia and the Strategies to Minimize It." *Journal of English Education and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 18–25.
- Yarrow, Noah, Eema Masood, and Rythia Afkar. "Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia." *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia*, no. August (2020). doi:10.1596/34378.
- Zhdanov, Sergei P., Kseniia M. Baranova, Natalia Udina, Artem E. Terpugov, Elena V. Lobanova, and Oksana V. Zakharova. "Analysis of Learning Losses of Students During the COVID-19 Pandemic." *Contemporary Educational Technology* 14, no. 3 (2022): ep369. doi:10.30935/cedtech/11812.
- Žydžiūnaitė, Vilma, and Ander Arce. "Being an Innovative and Creative Teacher: Passiondriven Professional Duty." *Creativity Studies* 14, no. 1 (2021): 125–44. doi:10.3846/cs.2021.14087.

KRISIS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI

Dwi Puspita¹

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya
e-mail: dwipuspitaagustus@gmail.com

Norhikmah²

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya
e-mail: nornorhikmah12@gmail.com

Ervina³

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya
e-mail: ervinavin24@gmail.com

ABSTRAK

Krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 telah mengakibatkan menurunnya motivasi belajar dan daya pikir pada anak. Berbagai metode dan inovasi yang dilakukan oleh sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan perkembangan pada anak nyatanya tidak cukup untuk mendukung pembelajaran pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait krisis pembelajaran AUD di masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan dari 3 sekolah di Palangka Raya mengalami hambatan yang berakibat pada krisis pembelajaran bagi anak usia dini. Hambatan tersebut antara lain pembelajaran yang tidak kondusif sehingga konsentrasi anak selama mengikuti pembelajaran tidak dapat fokus. Penurunan tingkat pemahaman anak menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif karena berbagai faktor yang ditimbulkan baik internal ataupun eksternal. Banyak orang tua yang kesulitan dalam mengontrol anak pada saat pembelajaran daring berlangsung. Sulitnya mendampingi anak untuk fokus terhadap arahan yang diberikan oleh guru. Krisis pembelajaran pada anak usia dini menyebabkan berbagai problematika yang dihadapi oleh anak, guru dan orang tua mulai dari jaringan internet, bantuan kuota internet hingga evaluasi dan penilaian pada pertumbuhan dan perkembangan meskipun pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh atau daring.

Kata kunci: Anak usia dini; Pandemi; Krisis pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan dikenal lekat dengan kegiatan yang melibatkan banyak orang berinteraksi satu sama lain, seperti pendidik dengan peserta didik yang bertatap muka di dalam kelas, kini kegiatan tersebut ditiadakan atau diliburkan karena adanya penularan virus yang terjadi di seluruh negara belahan dunia (Aziz et al., 2021: 214). Pemerintah di Indonesia memberikan kebijakan untuk menghentikan pembelajaran tatap muka mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (Maharani et al., 2021: 1677). Hal ini juga direkomendasikan WHO untuk penghentian sementara kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa seperti pembelajaran di kelas yang mengumpulkan banyak siswa sebagai usaha pencegahan penyebaran Covid-19 (Hasanah & Setiawan, 2020: 13). Kementerian Pendidikan

memberikan solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan, yakni dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah sampai pada jangka waktu yang belum ditentukan, dan hal ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan salah satunya pendidikan anak usia dini (Noviandari & Febriani, 2019: 90). Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang dirilis oleh Kemendikbud tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana di Indonesia yang dijelaskan bahwa tujuan yang ingin dilakukan dalam menjalankan proses Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu dapat memenuhi hak dari anak didik berupa pelayanan pendidikan tetap berjalan selama masa tanggap darurat tersebut, melindungi dari dampak buruk terhadap warga satuan pendidikan, memutus mata rantai penyebaran dan penularan dalam satuan pendidikan dan memberikan dukungan penuh dampak psikososial terhadap guru, anak didik, dan para orang tua, serta merekomendasikan sebanyak 23 laman yang dapat diakses oleh orang tua dan guru sebagai sumber belajar anak didik di rumah selama masa darurat Covid-19 (Kemendikbud, 2020).

Situasi yang terjadi saat ini membuat pendidik dan tenaga pendidik terpaksa melakukan transisi dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran *online* di rumah atau pembelajaran jarak jauh (Patrinos & Donnelly, 2021). Pada jenjang pendidikan anak usia dini guru dituntut memanfaatkan media teknologi berbasis *online* untuk digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Berbagai aplikasi digunakan untuk mendukung sarana pembelajaran jarak jauh antara lain WhatsApp, Zoom, Google Meet, dan lain-lain (Hasanah & Setiawan, 2020: 14). Perubahan ini memaksa guru untuk mengubah proses pembelajaran interaktif menjadi non-interaktif yang mana hal ini menjadi problematika baru bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran supaya dapat tercapai indikator kompetensi yang diharapkan (Purbawati *et al.*, 2020: 103). Perubahan proses pembelajaran juga berimplikasi pada menurunnya segala aspek anak usia dini yang seharusnya dapat distimulasi melalui pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka bagi anak harus mencapai seluruh aspek baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini menggunakan konsep belajar sambil bermain sehingga semua aspek dalam rangka mendukung perkembangan diri anak dilakukan melalui aktivitas bermain, baik itu permainan untuk mengembangkan kognitif anak, moral agama, sosial dan emosional, bahasa dan seni, motorik, dan sebagainya (Khadijah & Gusman, 2020: 158).

Pembelajaran tatap muka melibatkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, melakukan berbagai kegiatan untuk mengasah daya cipta dan kreasinya. Namun, dikarenakan wabah Covid-19 pembelajaran tatap muka pun dialihkan menjadi pembelajaran daring (Purwanto *et al.*, 2020: 6). Demikian anak diwajibkan untuk belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Hal yang harus disiapkan saat berlangsungnya pembelajaran daring yaitu rencana pembelajaran yang tepat dan mengkomunikasikan dengan orang tua serta meningkatkan fasilitas pendukung lainnya (Aziz *et al.*, 2021: 215). Sebelum melakukan pembelajaran secara daring, guru harus mempersiapkan kebutuhan secara lengkap, mulai dari laptop, komputer, ataupun *handphone* yang tersambung pada jaringan internet, serta bahan ajar yang digunakan untuk mengajar. Pembelajaran daring menjadi kendala bagi sebagian besar guru karena tidak semua peserta didik memiliki sarana belajar yang memadai seperti *handphone* serta orang tua yang sibuk bekerja (Maharani *et al.*, 2021: 1677).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah memaparkan mengenai permasalahan ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Dorn *et al.*, (2020: 2) yang

berjudul "Covid-19 and Student Learning in The United States: The Hurt Could Last A Lifetime" mengungkapkan bahwa krisis pembelajaran yang dihadapi siswa ketika masa pandemi disebabkan beberapa faktor di antaranya pembelajaran jarak jauh, kualitas pengajaran jarak jauh, dukungan atau fasilitas di rumah, dan tingkat keterlibatan orang tua. Hal lainnya juga diungkapkan bahwa dalam mengelola krisis pembelajaran di era pandemi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan koordinasi bersama orang tua, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting untuk mengatasi krisis pembelajaran pada anak (Aziz *et al.*, 2021: 223).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Blaskó *et al.*, (2021: 5) dengan judul "*Learning Loss and Educational Inequalities in Europe: Mapping the Potential Consequences of the Covid-19 Crisis*" menunjukkan krisis pembelajaran dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, dan budaya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh waktu yang diberikan orang tua, dukungan pembelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan selama masa pandemi. Senada dengan Donnelly & Patrinos (2021: 7) bahwa kerugian yang dialami anak saat Covid-19 selain disebabkan oleh pembelajaran yang diberikan oleh sekolah, tetapi karena pengaruh tingkat pendidikan orang tua yang cenderung rendah, juga faktor pekerjaan orang tua, dan lokasi geografis atau lingkungan anak.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Harahap *et al.*, (2021) dengan judul "Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19" menjelaskan bahwa problematika pembelajaran daring selama pandemi selain dirasakan oleh anak, juga guru dan orang tua. Guru memiliki problematika dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yaitu kurang memahami cara penggunaan aplikasi dan membuat media pembelajaran audiovisual yang *di-upload* ke aplikasi yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan usia guru yang tidak muda lagi sehingga kesulitan dan kurang mengenal teknologi serta kurangnya keterampilan dan pengetahuan guru tentang media pembelajaran berbasis teknologi. Begitu pula problematika yang terjadi pada orang tua yaitu tidak dapat mengoperasikan media komunikasi internet yang dapat menimbulkan stres dan kecemasan berlebihan. Faktor lainnya yaitu masalah komunikasi juga memiliki problematika, penjelasan guru terkadang kurang detail dan jelas sehingga membuat pemahaman setiap orang tua berbeda dan hasil yang disampaikan kepada anak juga berbeda. Selain itu, anak usia dini hanya bisa memfokuskan diri atau belajar di rumah secara terstruktur dengan rentang waktu rata-rata 5-20 menit. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan anak bosan karena segala sesuatu dilakukan di rumah saja dan anak usia dini ini belum bisa mengontrol emosinya.

Berbeda halnya dengan para pendidik yang mampu untuk mengelola stres dan menyeimbangkan berbagai peran dan tanggung jawab mereka untuk menanggapi dampak pandemi pada kehidupan pribadi dan profesional mereka sehari-hari (Atiles *et al.*, 2021: 68–76). Sedangkan anak bisa saja bosan saat di rumah karena selain melalui aplikasi, tetapi juga anak diberikan sebuah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus dikerjakan oleh anak layaknya orang dewasa (Engzell *et al.*, 2021: 3). Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 menciptakan ketakutan dan ketakutan kronis merupakan prekursor stres toksik. Berdasarkan proliterasi temuan yang menunjukkan dampak krisis ekonomi atau kesehatan pada kehidupan anak-anak, kemungkinan besar anak-anak ini akan terus mengalami stres emosional untuk waktu dekat (Spiteri, 2021: 146).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas memberikan bukti bahwa orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi krisis pembelajaran pada anak, selain fasilitas yang diberikan. Demikian penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang krisis pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Amerika Serikat dan Eropa, sedangkan yang akan diteliti pada penelitian ini dilakukan di Indonesia tepatnya di Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya. Selain itu, juga perbedaan terletak pada fokus penelitian yang mana dari beberapa penelitian di atas fokus penelitian pertama pada dampak yang akan terjadi di masa depan, penelitian kedua terfokus pada konsekuensi potensial dari Covid-19, dan penelitian ketiga pada masalah yang dihadapi oleh guru dan orang tua. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada krisis pembelajarannya.

Dampak di atas juga terjadi pada pembelajaran PAUD di Palangka Raya, di antaranya RA Annisa 2, PAUD Islam Hasanka, dan TK Tahfidz Al-Jamiel. Berdasarkan penelitian awal efek dari pandemi berdampak pada sistem pembelajaran di RA Annisa 2 Palangka Raya yang semula normal melalui sistem tatap muka menjadi daring atau *online* melalui jaringan internet serta sistem *rolling* yang mana setiap minggu dijatahkan masuk ke sekolah dua kali pertemuan dengan waktu yang cukup singkat dengan diberlakukannya pembelajaran daring dan *rolling* ini membuat sebagian besar orang tua merasa tidak siap sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa di RA Annisa 2 Palangka Raya yang mengatakan bahwa proses pembelajaran jarak jauh lebih sulit dilakukan. Selain itu, sistem *rolling* dirasa tidak maksimal karena hanya dua kali pertemuan setiap minggunya. Selain itu, terdapat beberapa sekolah yang terkendala dalam sistem pembelajaran yaitu PAUD Islam Hasanka Palangka Raya yang melaksanakan PTM terbatas 50% dan sempat melaksanakan pembelajaran daring 100%. Begitu pun di TK Tahfidz Al-Jamiel yang melaksanakan pembelajaran daring sejak keluarnya peraturan pendidikan tentang wilayah yang termasuk zona merah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti krisis pembelajaran pada anak di PAUD Palangka Raya dengan tema krisis pembelajaran anak usia dini di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait krisis pembelajar AUD di masa pandemi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan data secara natural, objektif, dan faktual yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi (Amelin *et al.*, 2019: 149). Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan mengklarifikasi kondisi yang ada sekarang (Purbawati *et al.*, 2020: 104). Penelitian ini akan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan krisis pembelajaran pada anak di masa pandemi. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah yaitu RA Annisa 2 Palangka Raya, PAUD Islam Hasanka Palangka Raya, dan TK Tahfidz Al-Jamiel Palangka Raya. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Februari 2022. Sumber data penelitian yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu 3 guru dari sekolah yang berbeda sedangkan sumber data sekunder didapat melalui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu data dianalisis dengan reduksi

data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Maulin *et al.*, 2019: 55; Ramdhani *et al.*, 2019: 155).

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang Tidak Kondusif

Pembelajaran jarak jauh telah membuat anak-anak kehilangan kemerdekaan berpikir, mengurangi jumlah latihan fisik, interaksi dengan teman sebaya ataupun guru dan penggunaan layar elektronik yang berlebihan hasilnya dapat menyebabkan ketegangan mata yang padahal anak memiliki karakteristik lincah dan aktif (Machmud *et al.*, 2022: 149). Kendala komunikasi menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar bahwa guru-guru PAUD selama pandemi Covid-19 mengalami kendala sulitnya untuk menemukan kesamaan pemikiran dengan orang tua tentang tujuan belajar anak (terkait target yang harus dicapai). Banyak tuntutan dari orang tua yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan anak, terjadi kesulitan berkoordinasi dengan teman sejawat dalam membuat keputusan (salah satunya karena kendala keterbatasan akses internet), sampai dengan kesulitan membangkitkan semangat belajar anak. Bukan hanya itu, orang tua bahkan tidak mau memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tentang kegiatan anak di rumah, kesulitan berinteraksi secara langsung dengan anak melalui media *online* dan kesulitan berkomunikasi dengan orang tua dan anak karena tidak memiliki alat komunikasi (HP/laptop) (Agustin *et al.*, 2021: 339). Berdasarkan data hasil observasi terhadap 3 sekolah di Palangka Raya diperoleh informasi bahwa efek dari pandemi Covid-19 telah merubah tatanan sistem pembelajaran di sekolah mulai dari RPPM, RPPH, model pembelajaran, dan lainnya berubah menjadi pembelajaran daring. Bukan hanya itu, fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti kuota internet hanya sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Pada saat pembelajaran daring guru kesulitan dalam memberikan tugas pada anak yang disebabkan keterbatasan media di rumah masing-masing sehingga pemberian tugas hanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu juga pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti GMeet/Zoom, WhatsApp group, Youtube, dan lainnya. Guru kesulitan dalam mengatur fokus anak dalam menyimak materi yang berikan. Kefokusuan anak tergantung pada lingkungan belajar di rumahnya dan orang tua dalam mengelola kefokusuan pada anak. Anak seringkali tidak dapat fokus saat pembelajaran dimulai karena gangguan dari orang yang berada di dekatnya. Keterlambatan anak masuk di *room*/kelas juga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Keterlambatan tersebut terjadi selama kurang lebih 10-15 menit yang mana pembelajaran bagi anak hanya dibatasi kurang lebih selama 60-90 menit saja.

Pembelajaran daring tidak lepas dengan teknologi, pemanfaatan media *online* yang mengharuskan anak untuk terhubung melalui media internet dan layar gadget. Keberhasilan pembelajaran *online* pada anak usia dini ditentukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online* (Kurniasih *et al.*, 2022: 4158). Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru yang disebabkan kurangnya kerja sama dengan orang tua membuat pembelajaran tidak kondusif. Suasana lingkungan belajar di rumah membuat anak tidak dapat fokus hanya dengan menatap layar HP saja. Keterlambatan dan ketidakhadiran anak selama masa pembelajaran pun menjadi faktor yang membuat pembelajaran terhalang.

Penurunan Tingkat Pemahaman Anak

Berdasarkan hasil penelitian di RA Annisa 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa motivasi belajar pada anak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain banyaknya tugas yang harus dikerjakan dalam waktu singkat. Tugas yang diberikan tersebut kebanyakan dikerjakan oleh orang tua bukan anak selaku peserta didik. Tidak jarang banyak orang tua yang mengambil alih dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut dengan alasan tidak mau susah payah mengajari dan membimbing anak sehingga tugas dapat cepat terselesaikan. Selain itu, metode belajar yang kurang menyenangkan hanya berupa lembar kerja dan penjelasan singkat tanpa melibatkan anak seperti ketika di sekolah yang diiringi kegiatan bernyanyi, bermain, dan hal menyenangkan lainnya ini menyebabkan penurunan motivasi belajar pada anak. Terbatasnya interaksi dengan teman membuat anak bosan bermain sendirian terutama apabila orang tua tidak dapat menemani anak seharian di rumah. Ketidakmampuan anak untuk belajar secara efektif seperti lingkungan rumah yang mengganggu atau kurangnya akses ruang belajar bagi anak menjadi penyebab menurunnya pemahaman anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Anak tidak dapat fokus apabila ada sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga belajar pada anak tidak dapat berlangsung secara efektif. Hal serupa terjadi di PAUD Islam Hasanka dan TK Tahfidz Al-Jamiel Palangka Raya keterbatasan koneksi internet yang tidak memadai membuat anak terkeluar otomatis dalam *room Zoom/Meet/videocall WhatsApp* atau juga suara guru yang terputus-putus sehingga pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan sempurna. Pada saat sesi pembelajaran akan berakhir, guru biasanya melakukan pengulangan dengan menanyakan kembali apa yang telah dipelajari hari ini. Tidak banyak anak yang mau menjawab ketika ditanya atau diam saja dan beberapa anak lainnya tidak memahami materi pembelajaran disampaikan.

Penurunan motivasi belajar pada masa pandemi bukanlah permasalahan individu, tapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di sinilah peran orang tua diperlukan secara maksimal, dan anggota keluarga lainnya yang terlibat dalam mendukung aktivitas belajar dari rumah untuk anak. Membangun komunikasi secara terus-menerus antara orang tua dengan guru, orang tua dengan anak, guru dengan siswa dan siswa dengan kelompoknya akan sangat membantu motivasi intrinsik anak tetap bertumbuh dan terjaga. Kehilangan pembelajaran akibat Covid-19 harus berupaya menangkap pembelajaran untuk peserta didik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka (Storey *et al.*, 2021: 6). Pembelajaran jarak jauh memberikan dampak nyata pada anak, ditemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses belajar anak usia dini selama pembelajaran daring yaitu menurunnya motivasi belajar pada anak, kendala dari orang tua, penggunaan gawai berlebihan dan menurunnya perilaku disiplin dalam pembelajaran (Tsalisah & Syamsudin, 2022: 2394). Adanya pemberlakuan jarak jauh juga menuntut anak untuk siap dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan (Marwanto, 2021: 2099).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dan Muh. Yusri Bachtiar mengemukakan bahwa secara umum penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring (APD) tidak bisa dianggap mendukung tumbuh kembang peserta didik baik kognitif, sikap, maupun psikomotorik di mana perkembangan anak selama pembelajaran daring tidak menunjukkan kemajuan pada beberapa aspek, sebaliknya terjadi penurunan pada perkembangan anak (Nasrullah & Bachtiar, 2021: 1016). Kesiapan guru Taman Kanak-kanak (TK) dalam menghadapi

pembelajaran daring terhalang oleh beberapa kendala yaitu sulitnya sinyal internet, paket data internet yang memakan biaya cukup besar, sulitnya melakukan pembelajaran yang dapat mencakup semua aspek perkembangan anak dan sulitnya melakukan penilaian secara langsung. Kesiapan bagi orang tua pun juga memiliki kendala di antaranya kesibukan orang tua yang susah membagi waktu dalam menemani anaknya belajar, kurang stabilnya emosi anak ketika dihadapkan belajar dengan orang tuanya, serta ketidaktahanan dan kebingungan orang tua dalam menyuruh anaknya melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Hal ini membuat guru menjadi sulit untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua murid. Hal itulah yang menyebabkan ketidaksiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini (Ayunni *et al.*, 2021: 419).

Kontrol Diri

Anak usia dini memiliki kontrol diri yang lemah dan rentang atensi yang pendek sehingga tidak dapat terlibat dalam pembelajaran jarak jauh karena pikirannya tidak dapat fokus, kontrol diri anak buruk, pembelajaran *online* tidak efektif atau rendah, dan inisiatif anak tidak tinggi, meskipun mereka mempelajari makna seperti di sekolah (Machmud *et al.*, 2022: 149). Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu anak-anak untuk menstimulasi 6 aspek perkembangan pada anak. Pelaksanaan pembelajaran di rumah menyebabkan beberapa anak kesulitan dengan pengaturan diri mereka yang masih sangat muda, kesiapan untuk memanfaatkan teknologi digital dan materi pembelajaran, keyakinan, dan sikap orang tua terhadap pembelajaran *online* dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dan persyaratan menuntut waktu dan pengetahuan untuk mendampingi anak-anak (Gayatri, 2020: 52). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 3 sekolah di Palangka Raya mengungkapkan bahwa orang tua kesulitan dalam mengontrol anak selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga beberapa orang tua mengatakan bahwa sulit mendampingi anak ketika belajar di rumah, bukan hanya karena pekerjaan rumah yang belum selesai, tetapi memfokuskan anak untuk mengikuti instruksi dari guru itu yang dinilai sangat sulit. Terkadang tidak sedikit dari orang tua yang menjanjikan sesuatu pada anaknya terutama yang sedang mengalami tantrum, dengan tujuan agar anak mengikuti perintah yang diberikan seperti harus diam menatap dan mendengarkan materi di layar HP/laptop. Cara ini dinilai orang tua mampu untuk mendisiplinkan anak agar menurut dengan perintah yang diberikan.

Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak jauh lebih baik dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan kegiatan yang diberikan, fasilitas koneksi internet yang mendukung serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar untuk kebutuhan anak (Wardhani & Krisnani, 2020: 51). Pada konteks belajar di rumah (*learning at home*), orang tua berperan sebagai motivator dengan menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak. Peran motivator juga dapat dilakukan dengan verbal yaitu dengan memberikan kata-kata semangat pada anak (Lestari *et al.*, 2022: 3610). Dalam hal perkembangan sosial-emosional, sebagian besar anak telah kehilangan interaksi yang setara dengan satu tahun atau lebih dengan teman sebaya dalam pengaturan kelompok. Banyaknya kekhawatiran orang tua pada anak tentang kesehatan dan keselamatan membuat sulit berkonsentrasi pada studi dan antusiasme akademik berkurang (Jalongo, 2021: 763– 769).

Pembelajaran Darurat

Pembelajaran darurat kemungkinan besar menjadi efek berkepanjangan yang signifikan dalam bidang pendidikan. Demikian, hendaknya hal ini menjadi kesempatan untuk kembali memikirkan kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, dan pengembangan kompetensi peserta didik dengan tujuan untuk memperkuat keterampilan belajar dan mempertahankan motivasi anak serta pengembangan 6 aspek penting pada anak. Problematika yang dihadapi oleh guru pada 3 sekolah di Kota Palangka Raya berupa bantuan kuota internet, sarana yang mendukung dan fasilitas memori yang cukup untuk menyimpan seluruh hasil karya anak. Materi pembelajaran juga bisa disampaikan melalui video pembelajaran yang dibuat oleh guru sehingga dapat diakses oleh orang tua dan anak.

Berdasarkan observasi dengan 3 sekolah di Palangka Raya didapatkan hasil bahwa ketiga sekolah tersebut sama-sama mengatakan bahwa pembelajaran pada anak menurun drastis dari pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Kemampuan berpikir anak, aktivitas fisik, emosional, dan lainnya tidak dapat tercapai sebagaimana mestinya, dan yang paling memprihatinkan adalah kondisi mental anak pada saat di rumah. Terkadang ada anak yang tidak mau ikut pembelajaran sehingga harus dipaksa oleh orang tua. Kegiatan di luar rumah yang serba dibatasi menjadi faktor terganggunya kondisi mental anak. Namun, hal ini tidak berlaku jika ada orang tua yang kreatif untuk menciptakan permainan menarik di rumah sehingga stimulasi perkembangan anak yang tidak dapat tercapai di sekolah, tapi dapat tercapai saat di rumah. Hasil observasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmey dan Moss yang mengatakan bahwa hingga saat ini efek jangka panjang pada prestasi akademik anak-anak dan kesejahteraan sosial dan emosional menurun. Ada bukti yang menunjukkan bahwa prestasi akademik telah terpengaruh. Gangguan pendidikan dan terputusnya materi yang disampaikan yang disebabkan oleh Covid-19 memiliki tekanan dan kecemasan dari para orang tua, hal ini memerlukan pertimbangan yang cermat tentang dampak gangguan belajar yang paling mungkin selama Covid-19 (Harmey & Moss, 2021: 2–4).

SIMPULAN

Adanya kebijakan pembelajaran secara daring menyebabkan beberapa dampak yang negatif terhadap perkembangan belajar anak, khususnya pada 3 sekolah di Palangka Raya. Krisis pembelajaran mengakibatkan timbulnya berbagai problematika yakni pembelajaran yang kurang kondusif sehingga membuat menurunnya motivasi belajar anak, menurunnya tingkat pemahaman anak, lemahnya kontrol diri serta menurunnya secara drastis dari krisis pembelajaran bagi anak. Kenyataan ini tentu menjadikan seorang guru maupun orang tua perlu bekerja keras dan bekerja sama untuk keberlangsungan pertumbuhan belajar anak. Pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efektif untuk dilakukan. Diperlukan adanya gagasan baru yang lebih menarik untuk anak agar dapat memberikan pendidikan yang baik untuk kebutuhan perkembangannya. Krisis pembelajaran pada anak usia dini membuat guru harus lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang sedemikian rupa dengan berbagai tuntutan meskipun fasilitas dalam menunjang pembelajaran tidak mencukupi. Perlu adanya inovasi baru yang dilakukan oleh pemerintah pendidikan dan sekolah guna memenuhi kebutuhan pembelajaran anak usia dini sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Amelin, R., Ramadan, S., & Gani, E. (2019). Memahami Bahasa Anak Usia 14 Bulan melalui Unsur Non-Linguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 146–152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.155>
- Atiles, J. T., Almodóvar, M., Vargas, A. C., Dias, M. J. A., León, I. M. Z., Atiles, J. T., ... Dias, M. J. A. (2021). International responses to Covid-19 : challenges faced by early childhood professionals International responses to COVID-19 : challenges faced by. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 68–78. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1872674>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Aziz, A., Isfaroh, Sari, N. K., & Yulianto. (2021). Manajemen Strategi Pembelajaran Lembaga Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.4*, 4(2), 213–232.
- Blaskó, Z., da Costa, P., & Schnepf, S. V. (2021). *Learning Loss and Educational Inequalities in Europe: Mapping the Potential Consequences of the COVID-19 Crisis* (No. 14298). Bonn.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Prospects*, 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and Student Learning in the United States: The Hurt Could Last a Lifetime. *McKinsey & Company*, 1–9.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *PNAS*, 118(17), 1–7. <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118/-DCSupplemental.y>
- Gayatri, M. (2020). The Implementation Of Early Childhood Education In The Time Of COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(6), 46–54.
- Harahap, S. A., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. Diambil dari <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Harmey, S., & Moss, G. (2021). Learning disruption or learning loss : using evidence from unplanned closures to inform returning to school after COVID-19. *Educational Review*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1966389>
- Hasanah, F. N., & Setiawan, T. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Studi di IAIN Pekalongan). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 03(01), 12–23.
- Jalongo, M. R. (2021). The Effects of Covid-19 on Early Childhood Education and Care: Research and Resources for Children, Families, Teachers, and Teacher Educators. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 763–774. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01208-y>
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana di Indonesia Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020*.
- Khadijah, & Gusman, M. (2020). Pola Kerja Sama Guru dan Orang Tua Mengelola Bermain AUD selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 154–171.

- Kurniasih, D., Wulan, S., & Hapidin. (2022). Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4153–4162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1229>
- Machmud, K., Pauweni, A. A. J., Karim, A., & Djahara, W. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 144–156. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1242>
- Maharani, S., Majid, & Yuhanna, W. L. (2021). Wisata Barokah: Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ikhlas Mantren. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1676–1687. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.992>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Maulin, F., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Senam Fantasi. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.17509/ebj.v1i1.26513>
- Nasrullah, N., & Bachtiar, M. Y. (2021). Inovasi Pembelajaran Daring dan Dampak Bagi PAUD Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1007–1019. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1411>
- Noviandari, H., & Febriani, E. (2019). Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 90–99.
- Patrinos, H., & Donnelly, R. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Research Square*, 1–11.
- Purbawati, C., Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Wardani, L. Sari P. (2020). Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 102–108.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Spiteri, J. (2021). Quality early childhood education for all and the Covid - 19 crisis : A viewpoint. *PROSPECTS*, 51(1), 143–148. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09528-4>
- Storey, N., Storey, N., & Street, N. C. (2021). A Meta-analysis of COVID Learning Loss. *COVID Learning Loss*, 1–15.
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–1327. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>

DAMPAK PERKULIAHAN ONLINE PADA MAHARAH KALAM MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB ANGKATAN 2020 UIN ANTASARI BANJARMASIN

Gusti Putri Khairina

UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: gustiputrikhairina27@gmail.com

Silvani Arsida Lestari

UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: silvaniarsida@gmail.com

Ahmad Ghani

UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: ghani12422545@gmail.com

ABSTRACT

Learning loss is the loss of interest in learning in students due to lack of interaction with teachers during the learning process. This research focuses on case studies of students of the Arabic Language Education Department batch 20 at UIN Antasari Banjarmasin who studied online for 3 consecutive semesters. Students from this department are required to be able to teach Arabic and speak it like a native speaker. This research method is qualitative descriptive with the type of case study research and is descriptive. According to Robert K Yin, the case study research method is the right strategy to use in a study in which it uses the research questions of how and why, has little time to control the events under study, and the focus of the research is on contemporary phenomena. Based on the results of a survey from Google Forms, Pondok and non-cottage alumni felt that online learning was very, very helpful. Through online learning for 3 semesters, they are able to understand the rules of nahwu and sharaf. This is because they can easily access learning videos through YouTube and Google. The most common reason is that when they want to practice Arabic with short conversations, they are confused about who they can talk to. the need for assistance in the learning process as a form to improve the quality of learning to be more effective. This is because during the pandemic, learning activities experienced a decrease in motivation loss and participant loss which was the cause of the lack of awareness of students in the learning process and also the readiness of lecturers to adjust between online and offline learning. Solutions that can be taken to prevent learning loss are the development of learning media during a pandemic, psychosocial assistance, and literacy assistance.

Keywords: Learning Loss; Covid-19; Arabic; and Students

ABSTRAK

Learning loss adalah hilangnya minat belajar pada pelajar karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Penelitian ini fokus pada studi kasus mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 20 di UIN Antasari Banjarmasin yang belajar daring selama 3 semester berturut-turut. Mahasiswa dari jurusan ini dituntut agar mampu mengajarkan Bahasa Arab dan menuturnya sebagaimana penutur aslinya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi

kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Robert K. Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang di dalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya ialah fenomena kontemporer. Berdasarkan hasil survei dari Google Form, mahasiswa alumni pondok dan nonpondok merasa sangat-sangat terbantu dengan adanya pembelajaran *online*. Melalui belajar *online* selama 3 semester, mereka mampu memahami kaidah nahwu dan sharaf. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengakses video belajar melalui YouTube dan Google dengan mudah. Alasan yang paling banyak adalah ketika ingin mempraktikkan Bahasa Arab dengan percakapan singkat, mereka bingung menentukan siapa yang bisa dijadikan lawan bicara. Perlu adanya pendampingan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan selama pandemi, kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, adanya *motivation loss* dan *participant loss* yang menjadi penyebab kurangnya kesadaran mahasiswa dalam proses belajar dan juga kesiapan para dosen dalam menyesuaikan antara pembelajaran daring dan luring. Solusi yang dapat dilakukan guna mencegah *learning loss* yakni, pengembangan media pembelajaran selama pandemi, pendampingan psikososial, dan pendampingan literasi.

Kata Kunci: Learning loss; Covid-19; Bahasa Arab; dan Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pada akhir 2019 dunia dikejutkan dengan adanya virus Corona. Virus ini adalah virus jenis baru yang ditemukan manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019 dan diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV2). Sehingga penyakit ini disebut dengan *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19) (World Health Organization/WHO, 2020). Virus ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Hingga saat ini terhitung ada 551 juta kasus dari seluruh dunia. Data ini diambil dari Our World in Data dan JHU CSSE COVID-19 Data. Setiap orang seolah-olah dipaksa untuk bertahan hidup melawan musuh yang tak terlihat. Para pemimpin negara langsung mengambil tindakan agar penyebaran virus tidak memakan banyak korban jiwa. Untuk mencegah penyebaran virus ini, Presiden Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Pada pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi peliburuan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Seiring dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020, Menteri Pendidikan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dalam surat edaran ini, menteri pendidikan memutuskan untuk mengubah proses belajar yang pada awalnya dilaksanakan secara tatap muka menjadi belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Mengingat kesehatan siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah, pembelajaran terpaksa diadakan secara daring agar hak belajar siswa tetap dapat dipenuhi meski pandemi menguasai bumi.

Pembelajaran daring mengharuskan setiap siswa atau mahasiswa memiliki media pembelajaran seperti *smartphone* atau laptop. Di dalam media yang mereka miliki, mereka

dituntut untuk memiliki aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan masih banyak lagi.

Pembelajaran daring yang terlalu lama memberikan dampak yang buruk bagi pelajar dan mahasiswa. Dikarenakan tidak adanya tatap muka dengan guru atau dosen membuat mereka tidak disiplin dalam studinya. Saat pembelajaran jarak jauh, mereka lebih sering membuka *smartphone* untuk bermain *game online* ataupun berbelanja *online*. Saat guru atau dosen menjelaskan materi, tidak semua murid atau mahasiswa yang mendengarkan penjelasannya dengan baik. Beberapa di antara mereka ada yang tertidur bahkan sengaja tidak menghadiri pertemuan *online* sama sekali. Hal ini terjadi karena mereka yakin bahwa guru atau dosen tidak bisa memantau secara langsung aktivitas apa yang mereka lakukan di rumah masing-masing.

Sistem pembelajaran daring menyebabkan banyak pelajar yang mengalami potensi *learning loss*. *Learning loss* adalah hilangnya minat belajar pada pelajar karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Gejala-gejala yang tampak oleh anak yang mengalami *learning loss* yaitu mundur prestasi, menurunnya intelektual dan keterampilan, tumbuh kembang terganggu, mengalami tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar (Terayanti, 2020).

Penelitian ini fokus pada studi kasus mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 20 di UIN Antasari Banjarmasin yang belajar daring selama 3 semester berturut-turut. Mahasiswa dari jurusan ini dituntut agar mampu mengajarkan Bahasa Arab dan menuturkannya sebagaimana penutur aslinya. Di dalam Bahasa Arab ada empat keterampilan yang dipelajari yaitu keterampilan mendengar (*maharah al istima'*), keterampilan berbicara (*maharah kalam*), keterampilan membaca (*maharah qiroah*), dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*).¹

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 20 di UIN Antasari terindikasi mengalami *learning loss* dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*).

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Robert K. Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang di dalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya ialah fenomena kontemporer.

PEMBAHASAN

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikatif atau bisa dilakukan dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seseorang mampu berbicara dengan baik dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran.² Menurut Acep Hermawan (2009: 135) keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Kemampuan berbicara

1 Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012)

2 Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: 2017), 149

(*maharah kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Secara sederhananya, keterampilan berbicara dalam bahasa Arab adalah kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan, mengekspresikan ide/gagasan pokok pikiran dalam bahasa Arab melalui lisan kepada lawan bicara dengan menggunakan kosakata sederhana yang sesuai dan mudah dimengerti.

Pada pembelajaran bahasa Arab, *maharah al-kalam* adalah salah satu keterampilan pokok yang mesti dikuasai. Hal tersebut juga sebagai tujuan dalam mempelajari bahasa asing. Fathi Ali Yunus (2003: 168) mengatakan bahwa sejak lebih dari 20 tahun yang lalu, di antara faktor yang mendorong siswa untuk mempelajari bahasa asing adalah agar bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, termasuk komunikasi lisan. Di samping itu, juga para praktisi pembelajaran bahasa asing menganggap kemahiran berbicara ialah tujuan utama dari program pembelajaran bahasa asing, bahkan di UIN Antasari terdapat program UPB untuk menunjang kemampuan para mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Adanya Perbedaan Latar Belakang dari Mahasiswa

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2020 di UIN Antasari adalah alumni dari sekolah yang berbeda-beda. Banyak dari mereka yang berasal dari alumni sekolah menengah atas negeri atau madrasah aliyah negeri dan setengahnya lagi adalah alumni pondok pesantren modern atau pondok pesantren salafi.

Responden survei dari alumni sekolah nonpondok mengaku bahwa mereka sangat tidak terbiasa dengan berbicara menggunakan bahasa Arab karena selama sekolah mereka hanya mempelajari kaidah *nahuw* dan *sharf* tanpa pernah mempraktikkannya secara langsung. Mereka juga mengakui bahwa kosakata yang didapat saat sekolah sangat kurang sehingga bingung saat mendengarkan penjelasan dosen yang menggunakan bahasa Arab tanpa terjemah. Tidak adanya praktik berbahasa yang dibiasakan setiap hari di sekolah membuat mereka berpikir keras saat ingin mempraktikkan bahasa Arab dengan fasih.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dijelaskan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Arab untuk kelas X di Madrasah Aliyah adalah 4 jam mata pelajaran yang berarti mata pelajaran ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dalam satu minggunya, sedangkan untuk kelas XI dan XII hanya diberi 2 jam mata pelajaran dalam satu minggunya yang berarti mata pelajaran Bahasa Arab hanya diajarkan seminggu sekali di sekolah mereka.

Dengan jam pelajaran yang sedikit untuk mata pelajaran Bahasa Arab, tentu alumni SMA/MAN kurang mendapat pemahaman lebih detail dari aspek kebahasaan. Berbeda dengan alumi pondok pesantren modern/salafi, alumni pondok menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi setiap harinya, baik itu di kelas, kamar, masjid, perpustakaan, dapur, ruang makan, bahkan kamar mandi. Selama menjadi santri mereka dituntut untuk berbahasa Arab sejak bangun tidur di pagi hari hingga tidur lagi di malam hari. Dengan sistem ini alumni pondok terlatih berbicara menggunakan bahasa Arab dengan

fasih meskipun masih ada kesalahan dalam nahwu dan sharaf yang mereka gunakan. Alumni pondok juga memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat banyak sehingga mereka bisa lancar dalam berbicara dalam bahasa Arab. Mata pelajaran yang mereka pelajari setiap harinya pasti menggunakan bahasa Arab sehingga mereka sangat-sangat terbiasa dengan bahasa Arab.

Kemampuan *maharah kalam* alumni pondok tentu lebih unggul daripada *maharah kalam* alumni dari SMA/MAN. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan kurikulum antara SMA/MAN dan pondok modern/salafi. Kurikulum pondok pesantren modern memfokuskan agar alumninya lancar berbicara bahasa Arab. Dengan tujuan yang spesifik dan jelas alumni pondok modern tentu mampu berbicara dalam bahasa Arab. Sedangkan kurikulum pondok pesantren salafi, memfokuskan agar alumninya mampu membaca kitab kuning dan menguasai *qo'idah* nahwu dan sharaf. Kemampuan *maharah kalam* alumni pondok pesantren salafi juga bisa menyaingi kemampuan alumni pondok pesantren modern. Namun, sangat disayangkan, hingga saat ini alumni SMA/MAN belum berani untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menyaingi alumni pondok dalam *maharah kalam* dikarenakan mereka kurang terbiasa dengan bahasa Arab.

Potensi *Learning Loss* pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab

Dikarenakan Surat Edaran Menteri Pendidikan, mahasiswa alumni pondok dan alumni SMA/MAN diharuskan untuk menghadiri perkuliahan secara *online* melalui aplikasi yang telah ditentukan oleh dosen dari mata pelajaran yang berbeda. Secara otomatis, mereka dikejutkan dengan cara belajar yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Awalnya mereka terbiasa dengan hadir ke kelas untuk belajar secara tatap muka, semenjak pandemi menguasai bumi mereka harus belajar melalui laptop atau *smartphone* yang mereka miliki untuk menghadiri perkuliahan secara *online*.

Pada tahun 1956, Benjamin S. Bloom mengemukakan teori Taksonomi Bloom yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah psikomotorik, ranah afektif, dan ranah kognitif.

Berdasarkan hasil survei dari Google Form, mahasiswa alumni pondok dan nonpondok merasa sangat-sangat terbantu dengan adanya pembelajaran *online*. Melalui belajar *online* selama 3 semester, mereka mampu memahami kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengakses video belajar melalui YouTube dan Google dengan mudah. Namun pada praktiknya, mereka tidak mampu untuk fasih dalam berbicara menggunakan bahasa Arab dikarenakan beberapa alasan. Alasan yang paling banyak adalah ketika ingin mempraktikkan bahasa Arab dengan percakapan singkat, mereka bingung menentukan siapa yang bisa dijadikan lawan bicara. Tidak adanya pertemuan secara tatap muka antara mahasiswa dan teman sekelasnya membuat mereka memilih diam daripada berusaha untuk mempraktikkan percakapan dalam bahasa Arab yang mereka pelajari dan saat dilaksanakannya perkuliahan *online*, mereka lebih banyak diam di rumah dikarenakan keputusan pemerintah yang mengharuskan setiap kota, kabupaten, dan provinsi untuk mengadakan *lockdown* dalam jangka waktu yang lama.

Mahasiswa angkatan 2020 mengakui bahwa praktik berbicara dalam bahasa Arab yang dipraktikkan melalui aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Meet sangat tidak efektif. Pertemuan secara tatap muka justru lebih berkesan dan membuat mereka tertantang

untuk praktik berbicara menggunakan bahasa Arab. Ketika praktik berbicara menggunakan bahasa Arab dilaksanakan secara *online*, mereka merasa bosan dikarenakan pembelajaran *online* sudah diadakan selama 3 semester berturut-turut. Sebelum praktik berbicara dalam bahasa Arab pada mata kuliah yang mengharuskan setiap mahasiswa berbicara secara fasih, mereka mengandalkan Google Translate untuk menerjemahkan teks yang sudah mereka siapkan. Tentu hal ini merupakan dampak yang sangat fatal dalam pembelajaran *online* karena Google Translate hanya mampu menerjemahkan kata perkata. Sudah pasti akan banyak kesalahan yang mereka dapatkan dalam terjemahan dari Google Translate. Mereka kehilangan rasa percaya diri untuk menerjemahkan teks secara mandiri. Secara perlahan, perkuliahan *online* membuat tekad mahasiswa menjadi lemah, kepercayaan diri menghilang, dan rasa stres mereka meningkat karena tidak bisa memahami penjelasan dosen dengan baik dan benar.

Alasan yang kedua adalah mereka tidak memiliki banyak kosakata untuk memulai pembicaraan menggunakan bahasa Arab dan mirisnya mereka juga tidak berusaha untuk memperkaya kosakata karena terbiasa mengandalkan Google Translate tanpa membuka kamus. Bahkan ada yang beralasan jika mereka baru mengetahui di dalam bahasa Arab untuk harus menguasai *maharah kalam*. Beberapa dari mereka sangat terkejut ketika mengetahui bahwa alumni S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab harus mampu mengajarkan bahasa Arab seperti penutur aslinya.

Pada kenyataannya, kemampuan berbicara dalam bahasa Arab yang mereka miliki kualitasnya menurun drastis karena ketiadaan pertemuan langsung dengan dosen dan tidak adanya usaha untuk memperkaya kosakata. Ketika diminta untuk mempraktikkan percakapan dalam bahasa Arab, sebagian besar dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 20 di UIN Antasari hanya diam dikarenakan bingung untuk berbicara seperti penutur asli di hadapan teman-temannya. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, mahasiswa urusan Pendidikan Bahasa Arab angkatan 20 di UIN Antasari harus mampu bersaing dengan mahasiswa dari kampus lainnya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan menjadi dampak yang membuat akreditasi jurusan Pendidikan Bahasa Arab menurun.

SOLUSI

Permasalahan yang beragam dalam pembelajaran *maharah kalam* ini, penulis memberikan solusi yang dapat mereka kerjakan untuk menghadapi menurunnya kemampuan berbicara (*maharah kalam*) dalam bahasa Arab adalah memperbanyak menulis kosakata di dalam catatan kecil lalu menghafalkannya, memperdengarkan audio dalam bahasa Arab, mempraktikkan percakapan bahasa Arab dengan teman sekelas, mengikuti kursus tambahan, dengan mengikuti kegiatan lomba berbahasa Arab, dan menciptakan lingkungan berbahasa Arab di kampus.

Teori Behaviorist oleh Skinner, teori ini pertama kali dimunculkan oleh John B Watson (1878-1958) beliau mengembangkan stimulus respon-bons yang telah diperkenalkan oleh Ivan P. Pavlov di mana teori ini mengembangkan tentang teori perkembangan bahasa yang menekankan bahwa proses perkembangan bahasa karena adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Dengan adanya lingkungan berbahasa Arab, sedikit demi sedikit rasa percaya diri yang mereka miliki akan berkembang sehingga tidak ada lagi rasa malu ketika mempraktikkan percakapan dalam bahasa Arab. Dosen juga dapat membantu

mahasiswa dalam membangun kepercayaan dirinya dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan aktif.

KESIMPULAN

Proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan secara daring dianggap membosankan sehingga mayoritas mahasiswa mengalami *learning loss* terutama dalam *maharah kalam* sehingga perlu adanya pendampingan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan selama pandemi, kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, adanya *motivation loss* dan *participant loss* yang menjadi penyebab kurangnya kesadaran mahasiswa dalam proses belajar dan juga kesiapan para dosen dalam menyesuaikan antara pembelajaran daring dan luring. Solusi yang dapat dilakukan guna mencegah *learning loss* yakni, pengembangan media pembelajaran selama pandemi, pendampingan psikososial, dan pendampingan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat Malang, Yogyakarta, 2005.
Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
Ali, Fathi dan Abd al-Rauf Muhammad Yunus. 2003. *Al-Marji' Fi Ta'lim al-Lughah alArabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah ila al-Tathbiq*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
Robert k. Yin (2019) *Studi Kasus*. Raja Grafindo Persada.
Yustinus Semiun, OFM. 2020. Behavioristik; Teori-Teori Kepribadian. Yogyakarta: PT Kanisius

Jurnal

- Terayanti, Y. A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid 19. OFS, 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qsn8w>

Internet

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf>

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/peraturan_pemerintah_nomor_21_tahun_2020-2.pdf

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).

<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>

PENGARUH SELF AWARENESS TERHADAP FLOW AKADEMIK MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL (KKI) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI UINSI SAMARINDA

Dewi Maria

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda
e-mail: mdewi4348@gmail.com

Naomi Ainun Hasanah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda
e-mail: hepbhahnay@gmail.com

ABSTRACT

The presence of the Covid-19 pandemic in the midst of society has had a tremendous impact on various sectors, including the education sector. Therefore, the government has changed the learning system from offline to online. This policy certainly has an impact on students, especially students of the International Special Class (KKI) at UINSI Samarinda. Overall, the perceived impact is related to the mental health of students, who during online learning often feel stressed, lack of motivation in learning, and all kinds of other feelings. Therefore, it is necessary to hone self-awareness in order to experience the feeling of Flow when studying even in less conducive and comfortable conditions. This study uses a quantitative research approach with a target population of 58 respondents. The validity of the data using validity and reliability tests. Then, for the Prerequisite test using the normality test and linearity test. While the data analysis technique uses hypothesis testing followed by a correlation coefficient (R) and is strengthened by a simple linear regression test and the coefficient of determination. Based on the results of the study, it was found that there was an influence between self-awareness on the academic flow of KKI UINSI Samarinda students, it was known that the correlation between self-awareness and academic flow was 0.562. The number is in the interval between the values 0.40-0.599, based on the interpretation scale the number means "Medium". The result of the t count is $5,080 > t$ table 2,542. So it is clear that the level of significance is moderate between self-awareness and academic flow of KKI UINSI Samarinda students.

Keywords: Pandemi Covid-19; Self-awareness; Academic flow; Students

ABSTRAK

Hadirnya pandemi Covid-19 di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai sektor, tak terkecuali dalam sektor pendidikan. Oleh karenanya, pemerintah yang mengubah sistem pembelajaran yang mulanya luring menjadi (daring). Kebijakan tersebut tentu memberikan dampak bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Kelas Khusus Internasional (KKI) di UINSI Samarinda. Secara keseluruhan dampak yang dirasakan berkaitan dengan kesehatan mental mahasiswa, yang mana selama pembelajaran daring tak jarang merasa stres, kurangnya motivasi dalam belajar, dan segala bentuk perasaan lainnya. Maka dari itu, dibutuhkan yang namanya mengasah kesadaran diri (*self-awareness*) agar dapat mengalami perasaan *flow* ketika belajar walaupun dalam keadaan yang kurang kondusif dan nyaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan

populasi target (*target population*) sebanyak 58 responden. Keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian, untuk uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji hipotesis yang dilanjutkan dengan koefisien korelasi (R) dan dikuatkan dengan uji regresi linear sederhana, serta koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara *self-awareness* terhadap *flow* akademik mahasiswa KKI UINSI Samarinda, diketahui bahwa hasil korelasi antara *self-awareness* dengan *flow* akademik adalah 0,562. Angka tersebut berada dalam interval antara nilai 0,40-0,599, berdasarkan skala interpretasi angka tersebut berarti "Sedang". Hasil dari angka t hitung sebesar $5,080 > t$ tabel 2,542. Maka jelaslah tingkat signifikannya tergolong sedang antara *self-awareness* terhadap *flow* akademik mahasiswa KKI UINSI Samarinda.

Kata kunci: Pandemi Covid-19; *Self-awareness*; *Flow* akademik; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Selama kurang lebih 2 tahun lamanya terhitung sejak Maret 2020 dari ditetapkannya Covid-19 oleh World Health Organization (WHO) sebagai pandemic akibat tingkat penyebarannya yang eksponensial secara global (Humas, 2020) hingga memasuki tahun ke tahun yang mana dalam hal ini sudah memasuki tahun 2022. Sebagaimana yang sudah jelas terlihat di depan mata semua lapisan masyarakat, pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak dan memengaruhi kesehatan mental masyarakat saja melainkan juga memberikan dampak dalam sektor pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Akibat kemunculan Covid-19 ini, berbagai kebijakan dicanangkan sebagai upaya dalam meminimalisasi serta memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Salah satu kebijakan yang memberi pengaruh cukup luar biasa dalam dunia pendidikan, di mana keputusan pemerintah yang mengubah sistem pembelajaran yang mulanya turun langsung ke sekolah (luring) menjadi pembelajaran berbasis *online* (daring) (Agus, 2020). Pelaksanaan sistem pembelajaran daring ini dilaksanakan oleh berbagai tingkat lembaga pendidikan di Indonesia, tanpa terkecuali dalam perkuliahan di tingkat perguruan tinggi (Sadikin dan Hamidah, 2020). Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring tersebut, tentulah memberikan dampak yang cukup luar biasa khususnya pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI), di mana jika dilihat secara garis besar banyak dari mahasiswa yang merasa tidak siap akan diberlakukannya pembelajaran daring mengingat dampak yang akan dirasakan seperti, terkendalanya jaringan pada saat mengikuti pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif, takut akan kurangnya pemahaman akan materi yang disampaikan, dan segala permasalahan yang muncul dikarenakan perubahan sistem pembelajaran yang mendadak (Erni, 2021). Hal ini tentunya juga dialami oleh mahasiswa Kelas Khusus Internasional (KKI) di UINSI Samarinda. KKI yang merupakan kelas perkuliahan khusus bagi mahasiswa lokal (maupun internasional) di UINSI Samarinda yang proses pembelajarannya dirancang dengan atmosfer nasional maupun internasional. Dalam program KKI juga mengharuskan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah atau pembelajaran di luar jadwal regular yang sudah ditetapkan atau disbut sebagai mata kuliah tambahan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dengan begitu banyaknya mata kuliah yang harus diikuti dapat menyebabkan mahasiswa merasa stres, kehilangan motivasi belajar, mengalami yang namanya *burnout* dan segala macam jenis perasaan akibat adanya pembelajaran daring.

Hal-hal yang memicu dampak negatif akibat pembelajaran daring dapat menyebabkan mahasiswa tidak mampu untuk fokus dan tidak dapat menyelesaikan segala tugasnya dengan baik. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap kebijakan yang diambil tentu memiliki dampak positif serta negatif dan konsekuensi dalam penerapannya.

Pembelajaran daring memberikan dampak secara tidak langsung kepada kesehatan mental mahasiswa, hal ini disebabkan karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi yang dialami (Safitri, Vandi, dkk, 2021). Gangguan kesehatan mental dapat muncul dikarenakan mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dialami sehingga menimbulkan stress yang berlebih dan menyebabkan kesehatan mentalnya rentan dan terganggu. Oleh karena itu, menyikapi hal tersebut dibutuhkan yang namanya mengasah *self-awareness* (kesadaran diri) dalam diri mahasiswa. *Self-awareness* sendiri didefinisikan oleh Daniel Goleman sebagai kemampuan individu dalam memilah-milah perasaan serta agar mampu mengenal bahkan memahami hal yang dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta pengaruhnya terhadap individu (Nihayatus, 2017). *Self-awareness* juga merupakan suatu komponen kecerdasan dalam emosional. Mahasiswa sebagai pelajar dalam perguruan tinggi diharapkan mampu menerima dan menyelesaikan segala tuntutan yang ada sehingga dibutuhkan yang namanya *self-awareness*. Dengan adanya *self-awareness* dalam diri mahasiswa memungkinkan mereka untuk dapat mengupayakan berbagai cara agar dapat menanggulangi permasalahan mental selama situasi pandemi Covid-19.

Di sisi lain, keadaan *flow* akademik menjadi salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikatakan karena *flow* akademik merupakan kondisi di mana masing-masing individu mampu berkonsentrasi secara penuh pada materi yang disampaikan, serta menunjukkan rasa antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran (Jayanti, Marina, dkk, 2019: 69). *Flow* juga dimaknai oleh Goleman sebagai puncak kecerdasan emosi dalam hal performa dan pembelajaran. *Flow* merupakan bagian dari emosi positif yang dapat dirasakan pada saat melakukan aktivitas di mana di dalamnya individu akan timbul rasa kebahagiaan, kegembiraan, dan ekstase saat melakukannya termasuk aktivitas belajar (Seligman, 2002). Pierce dan Howard (2004) menyatakan bahwasanya salah satu proses belajar yang ideal adalah menciptakan *flow* selama proses pembelajaran. *Flow* merupakan aspek penting untuk menunjang proses pembelajaran karena dapat membuat individu merasa fokus, menikmati proses pembelajaran, serta tidak mudah terganggu dengan keadaan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran (Abu dan Khuzaimah, 2019: 202).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara *self-awareness* dan *flow* akademik memiliki keterkaitan antara satu sama lain, hal ini dapat dibuktikan melalui salah satu faktor atau aspek yang menyebabkan individu mengalami yang namanya *flow* akademik. Hal ini disebabkan karena adanya motivasi instrinsik (*intrinsic motivation*). Motivasi instrinsik atau dorongan dari diri sendiri untuk belajar merupakan bagian dari *self-awareness*, keadaan di mana individu mampu mengenali serta memahami kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya. Penelitian terkait dengan *self-awareness* dan *flow* akademik juga sudah pernah dilakukan oleh Jayanti, Marina, dan Zwagery dalam artikel yang berjudul "Hubungan Kesadaran Diri dengan *Flow* Akademik Pada Siswa di Daerah Lahan Gambut". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan *flow* akademik peserta didik. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin

tinggi tingkat keasadaran diri dari masing-masing individu semakin tinggi pula tingkat *flow* akademiknya.

Di samping itu, Abu Markamad dan Khuzaimah dalam prosiding seminar nasional Magister Psikologi Universitas dengan judul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Flow* Akademik" menjelaskan bahwa *flow* akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (internal), melainkan juga dari lingkungan luar (eksternal). Adapun yang dimaksud dengan faktor internal meliputi motivasi berprestasi, religiusitas, *regulated learning* dan *self-efficacy*, sedangkan faktor eksternal berasal dari metode pembelajaran dan *social support*. Di samping itu pula, Csikszentmihalyi dalam Chandra (2013) menyatakan terdapat tiga aspek yang termasuk dalam *flow* akademik antara lain; konsentrasi penuh pada aktivitas akademik yang dilakukan, perasaan senang dan nyaman yang timbul saat melakukan aktivitas akademik, dan adanya motivasi dalam diri. Maka, berdasarkan ulasan tersebut, sangat terlihat jelas bahwasanya perasaan atau keadaan *flow* dalam hal belajar (akademik) sebagian besar dipengaruhi oleh adanya *self-awareness* (kesadaran diri) akan masing-masing individu dengan melihat aspek sebagai berikut; kesadaran individu akan mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, membuat keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keyakinan diri sendiri, serta mengevaluasi diri.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi target (*target population*) yang merupakan seluruh mahasiswa KKI semester 1-18 di UINSI Samarinda sejumlah 58 mahasiswa dengan keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian, untuk uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji hipotesis yang dilanjutkan dengan koefisien korelasi (R) dan dikuatkan dengan uji regresi linear sederhana serta koefisien determinasi.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket, di mana terdapat 42 angket. Pada variabel *self awareness* 30 angket dan 12 angket variabel *flow* akademik yang kemudian disebarluaskan kepada 58 responden dari keseluruhan mahasiswa dari semester 1-8 Kelas Khusus Internasional di UINSI Samarinda. Adapun keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji hipotesis yang dilanjutkan dengan koefisien korelasi (R) dan dikuatkan dengan uji regresi linear sederhana serta koefisien determinasi.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara variabel bebas (x) yaitu *self-awareness* dengan variabel terikat (y) yaitu *flow* akademik, sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut Sugiyono (2011:257) pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Interpretasi
Rentang Kategori

0,00 - 0,199 Sangat Rendah
0,20 - 0,399 Rendah
0,40 - 0,599 Sedang
0,60 - 0,799 Kuat
0,80 - 1,000 Sangat Kuat

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya menurut Awalluddin (2009: 3.16) adalah dengan taraf signifikan 1% atau 5% dan derajat kebebasan (df) = $N-2$, yaitu jika (1) r_{xy} hitung > r_{xy} tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, (2) r_{xy} hitung < r_{xy} tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh *self-awareness* terhadap *flow* akademik pada mahasiswa KKI di UINSI Samarinda. Dari hasil penelitian angket yang didapatkan, diperoleh NP (Nilai Presentasenya) sebesar 69,65% pada variabel *self awareness* dan masuk dalam kategori "cukup". Kemudian dengan diperolehnya NP (Nilai Presentasenya) sebesar 64,65% pada variabel *flow* akademik juga termasuk dalam kategori "cukup". Adapun gambaran terhadap pengaruh keduanya akan dijabarkan oleh peneliti pada hasil dan pembahasan berikut:

A. Analisis Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Pada uji validitas yang dilakukan menggunakan aplikasi excel. Terdapat total keseluruhan 43 angket yang disebar kepada seluruh mahasiswa Kelas Khusus Internasional (KKI) di UINSI Samarinda dari semester 1 sampai semester 8 dengan total 58 responden. Pada variabel *self awareness* (X) terdapat 30 angket, di mana 24 angket valid dan 6 angket invalid. Sedangkan pada variabel *flow* akademik (Y) terdapat 12 angket, di mana 11 angket valid dan 1 angket invalid. Meskipun ada beberapa item yang tidak valid, itu tidak berpengaruh terhadap kualitas instrumen karena soal yang valid sudah mewakili dari masing-masing indikator.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Output Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Self-Awareness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	30

Tabel 3. Output Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Flow* Akademik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.611	12

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui seluruh variabel sudah reliabel. Dikatakan demikian karena didapat hasil nilai r alpha lebih besar dari 0,60. di mana r alpha pada *self*

awareness didapati hasil 0,780, sedang pada variabel *flow akademik* didapati hasil 0,585. Artinya, kuesioner yang dipakai telah reliabel untuk jadi alat ukur.

B. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas Data

Tabel 4. Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.73484364
	Absolute	.104
Most Extreme Differences	Positive	.104
	Negative	-.052
	Test Statistic	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.181 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sesuai hasil uji normalitas diketahui signifikansi Uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,181 > 0,05. Maka simpulannya, nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 5. Output Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Flow akademik</i> * <i>Self-awareness</i>	Between Groups	(Combined)	801.934	28	28.640	2.310	.014
		Linearity	366.421	1	366.421	29.551	.000
		Deviation from Linearity	435.513	27	16.130	1.301	.244
	Within Groups		359.583	29	12.399		
	Total		1161.517	57			

Berdasarkan hasil uji linearitas didapati nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,244 > 0,05. Maka simpulannya, terdapat hubungan yang linear antara variabel X pada variabel Y.

C. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Tabel 6. Output Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.595	5.965		1.441	.155
	Self-awareness	.289	.057	.562	5.080	.000

a. Dependent Variable: Flow akademik

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa t hitung $5,080 > t$ tabel $2,542$, itu artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara *Self-awareness* terhadap *flow akademik* pada mahasiswa KKI UINSI Samarinda, sehingga hipotesis diterima.

2. Uji Korelasi

Tabel 7. Output Uji Korelasi

Correlations			
		Self-awareness	Flow akademik
Self-awareness	Pearson Correlation	1	.562**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
Flow akademik	Pearson Correlation	.562**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tabel di atas, didapat korelasi antara *self-awareness* dengan *flow akademik* adalah $0,562$. Ini berarti ada hubungan yang sedang/cukup antara *self-awareness* terhadap *flow akademik* dengan arah hubungan yang positif, maka semakin tinggi tingkatan *self awareness* yang dia punya maka semakin baik *flow akademiknya*.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 8. Output Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	366.421	1	366.421	25.808	.000 ^b
	Residual	795.096	56	14.198		
	Total	1161.517	57			

a. Dependent Variable: Flow akademik

b. Predictors: (Constant), Self-awareness

Hasil uji pada tabel di atas, diketahui nilai F hitung $25,808 > 4,01$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi bisa digunakan untuk memprediksi variabel *flow akademik*. Sederhananya terdapat pengaruh variabel *self-awareness* (X) terhadap variabel *flow akademik* (Y).

4. Koefisien Determinasi

Tabel 8. Output Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562 ^a	.315	.303	3.768
a. Predictors: (Constant), Self-awareness				
b. Dependent Variable: Flow akademik				

Dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,315, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas, *self awareness* (X) terhadap variabel terikat, *flow akademik* (Y) adalah sebesar 31,5%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan uji normalitas diperoleh signifikansi sebesar $0,181 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas yang digunakan sebagai prasyarat untuk uji hipotesis, uji korelasi serta regresi linear sederhana. Hasil yang didapatkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,244 > 0,05$. Maka simpulannya terdapat hubungan yang linear antara variabel X pada variabel Y.

Adapun berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self-awareness* terhadap *flow akademik* mahasiswa KKI UINSI Samarinda. Hal tersebut diperoleh dari hasil uji hipotesis hasil t hitung $5,080 > t$ tabel 2,542, itu artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara *self-awareness* terhadap *flow akademik* pada mahasiswa KKI UINSI Samarinda, sehingga hipotesis diterima. Selanjutnya melalui uji korelasi dengan hasil nilai *Pearson correlation* sebesar 0,562 yang berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y terdapat pada kategori sedang/cukup. Kemudian didukung oleh hasil uji regresi linear sederhana, di mana didapatkan nilai F hitung $> F$ tabel yakni, $25,808 > 4,01$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Hal ini juga didukung nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,315, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas, *self awareness* (X) terhadap variabel terikat, *flow akademik* (Y) adalah sebesar 31,5%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai pengaruh *self-awareness* terhadap *flow akademik* mahasiswa KKI di UINSI Samarinda dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *self-awareness* terhadap *flow akademik* mahasiswa KKI UINSI Samarinda, diketahui bahwa hasil korelasi antara *self-awareness* dengan *flow akademik* adalah 0,562.

Angka tersebut berada dalam interval antara nilai 0,40-0,599, berdasarkan skala interpretasi angka tersebut berarti "Sedang". Hasil dari angka t hitung sebesar $5,080 > t$ tabel 2,542. Maka jelaslah tingkat signifikannya tergolong sedang dan dapat dikatakan *self-awareness* berpengaruh terhadap *flow* akademik mahasiswa KKI UINSI Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Jayanti Puji, Marina Dwi Mayangsari, and Rika Fira Zwagery. "Hubungan Kesadaran Diri Dengan Flow Akademik Pada Siswa di Daerah Lahan Gambut." *Jurnal Kognisia*, Volume 2, Nomor 2, 2019.
- Chandra, R.I, "Dukungan Sosial dan Flow Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah*, Vloume 2, Nomor 1, 2013
- Gatari, Annisa. "Hubungan stres akademik dengan flow akademik pada mahasiswa." *Jurnal Cognicia*, Volume 8, Nomor 1, Maret 31, 2020: 79–89. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11739>.
- Hasanah, Muizzatul. "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.", Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Kalaiyaran, Daniel Salomon, "Importance of Self Awarness in Adolescene- A thematic Research Paper", *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 21, Issues I, Ver.II, 2016
- Nihayatus, Sangadah, "Hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan dan motivasi berprestasi siswa serta implikasinya terhadap bimbingan belajar (Studi pada siswa MAN 1 Magelang)", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/2889>
- Sadikin Ali, and Afreni Hamidah. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)." *Jurnal BIODIK*, Volume 6, no. 2, Juni 30, 2020: 214–24. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Salsabila, Safitri, Vandi Andiono Syarif, Ziyan Maulida Rahmah, and Primasa Minerva Nagari. "Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Mental Healthy Mahasiswa Jurusan Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, Volume 9, Nomor 2, Juli 31, 2021: 201–8. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.35667>
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *Jurnal Kajian Ilmiah*, Volume 1, Nomor 1, Juli 31, 2020: 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Yarrow, Noah, Eema Masood, and Rythia Afkar. "Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide." The World Bank, 2020.

HYBRID LEARNING SEBAGAI UPAYA DALAM MENGHADAPI LEARNING LOSS DI UIN ANTASARI BANJARMASIN

Nur Kamelia

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: kamelianur885@gmail.com

Hallymah Thussadyah Maura Putri

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: hallymahthussadyah@gmail.com

Amelia Fatmawati

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: ame.ftm@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *hybrid learning* sebagai upaya dalam menangani *learning loss* atau yang secara umum disebut sebagai kemunduran secara akademis yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan pada masa pandemi. Menghadapi *learning loss* di UIN Antasari Banjarmasin terdapat beberapa aspek yang dapat diteliti, yakni persiapan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Hal ini penting diteliti karena dapat dijadikan acuan bagi pembelajaran lainnya dalam menghadapi tantangan di masa pandemi. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Objek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan pembelajaran *hybrid* sebagai upaya dalam menangani *learning loss* di UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Antasari Banjarmasin pada saat sistem pembelajaran mulai diterapkan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hybrid learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran melalui internet atau pembelajaran jarak jauh melalui *e-learning* (*electronic learning*) atau juga biasa disebut dengan pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan. Adapun faktor pendukung dari penyelenggaraan pembelajaran *hybrid learning* adalah materi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh dosen lebih mudah dipahami oleh mahasiswa karena adanya interaksi secara langsung sehingga menjadi lebih intens dan efektif serta mahasiswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Faktor penghambat dari *hybrid learning* ini adalah susahnya jaringan yang terkadang koneksinya tidak stabil, dan dosen yang masih tetap melakukan pembelajaran *full online* walaupun sudah diterapkan *hybrid learning*.

Kata kunci: *hybrid learning; learning loss; UIN Antasari Banjarmasin; mahasiswa*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of hybrid learning as an effort to deal with learning loss or what is generally referred to as an academic setback that occurred due to a prolonged gap or the discontinuity of the educational process during the

pandemic. Facing learning loss at UIN Antasari Banjarmasin, there are several aspects that can be studied, namely preparation, implementation, evaluation, supporting factors and inhibiting factors. This is important to research because it can be used as a reference for other learning in facing challenges during the pandemic. The method in this study uses a qualitative approach with descriptive data analysis. The object of this research is the students of UIN Antasari Banjarmasin and hybrid learning as an effort to deal with learning loss at UIN Antasari Banjarmasin. This research was conducted at the UIN Antasari Banjarmasin campus when the learning system was implemented. Data collection techniques using observation, interviews, questionnaires and documentation. The results show that hybrid learning is a learning method that combines conventional learning methods or face-to-face learning (offline) with learning via the internet or distance learning through e-learning (electronic learning) or also commonly referred to as online learning. The supporting factors for implementing hybrid learning are that the materials and learning methods provided by the lecturers are easier to understand by students due to direct interaction so that they become more intense and effective and students become more enthusiastic in learning. And the inhibiting factor of this hybrid learning is the difficulty of the network, which sometimes the connection is unstable, and the lecturers who still carry out full online learning despite the implementation of this hybrid learning.

Keywords: hybrid learning; learning loss; UIN Antasari Banjarmasin; student

PENDAHULUAN

Akhir Desember 2019 masyarakat dunia dihebohkan dengan berita munculnya penyakit dengan virus misterius yang berasal dari pasar kota Wuhan, China. Virus yang awalnya hanya dikira sebuah flu biasa, ternyata mampu mengubah tatanan serta pola hidup segala aspek kehidupan masyarakat dunia. Virus yang kemudian menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia menyebabkan World Health Organization (WHO) menyatakan virus dengan nama Covid-19 tersebut sebagai pandemi global.

Pandemi Covid-19 mempunyai tingkat penyebaran yang sangat masif. Hal ini membuat negara-negara di dunia harus memikirkan dan mengambil kebijakan untuk menahan tingginya angka penyebaran. Beberapa negara menerapkan kebijakan *lockdown* dan pembatasan bersosial, masyarakat diwajibkan melakukan *social distancing* atau menjaga jarak dikarenakan virus yang sangat mudah menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Pembatasan kegiatan sosial dinilai menjadi jalan yang paling efektif untuk untuk membendung angka penyeberan Covid-19. Namun, pembatasan kegiatan sosial ini sendiri juga bukan sebuah solusi yang sempurna. Banyak dampak yang dirasakan, mulai dari menurunnya perekonomian hingga terhalangnya kegiatan pendidikan. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen pendidikan untuk tetap mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah ditutup (Herliandry dkk., 2020: 66).

UNESCO (2019) menyatakan bahwa lebih dari 91% populasi siswa di seluruh dunia terkena dampak dari penutupan sekolah karena pandemi Covid-19. Dalam situasi keharusan menjaga jarak dan ditutupnya tempat-tempat bersosial seperti sekolah, kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan harus tetap berjalan. Pemerintah Indonesia sendiri menyikapi dengan surat edaran No. 4 tahun 2020, Mendikbud. Kegiatan belajar mengajar di sekolah diganti dengan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau *online* yang dilaksanakan di rumah masing-masing ("Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virua Disease (Covid-19)

– Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek” 2022). Pembelajaran dengan sistem *online* merupakan satu-satunya pilihan yang dapat diambil demi mencegah penyebaran virus Covid-19 yang sedang meradang sekaligus mencegah pendidikan terhenti di masa pandemi.

Pembelajaran *online* merupakan kegiatan transfer pengetahuan menggunakan media perangkat lunak, teks, video, audio, gambar dengan dukungan jaringan internet. Ruang pembelajaran yang digunakan seperti Google Classroom, WhatsApp, Quipper, Zenius, dan juga melalui media *teleconference* seperti Zoom dan Google Meet. Jalannya pembelajaran *online* sangat bergantung pada ketersediaan media dan jaringan serta kesiapan dari kemampuan dan mental peserta pendidikan serta tenaga pendidik sendiri. Mengingat infrastuktur pendidikan digital Indonesia masih di bawah negara maju dan belum meratanya kesiapan tenaga pendidik dan peserta didik terhadap perubahan pola pembelajaran terlebih bagi daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) sehingga banyak pengamat pendidikan dan pemberitaan di Indonesia yang mengkhawatirkan terjadinya *learning loss* dalam pendidikan di Indonesia.

Melalui surat edaran Dirjen Dikti Nomor 1 Tahun 2020 kebijakan pembelajaran *online* bukan hanya ditujukan kepada instansi pendidikan sekolah dasar, menengah, dan atas, melainkan juga untuk perguruan tinggi. UIN Antasari Banjarmasin sebagai sebuah lembaga pendidikan mau tidak mau juga harus melaksanakan pembelajaran secara *online*.

Untuk dapat mengatasi permasalahan *learning loss* yang merupakan dampak dan akibat dari pembelajaran *online*, maka diperlukan adanya solusi dan inovasi dalam model pembelajaran. Salah satu solusi tersebut adalah adanya model pembelajaran *hybrid learning* atau model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran *online* dengan model pembelajaran tatap muka. Untuk memaksimalkan pembelajaran selama masa pandemi, maka UIN Antasari Banjarmasin menerapkan sistem *hybrid learning*. Model pembelajaran *hybrid learning* menggunakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi yang lebih efektif dibanding model pembelajaran *online*, untuk memenuhi keterbatasan pembelajaran *online* dengan jumlah pertemuan yang terbatas dan tetap memenuhi protokol kesehatan (Layn, Setyo, dan Musaad, 2022: 217).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memberikan gambaran tentang bagaimana kesiapan, faktor-faktor dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *hybrid learning* yang dilakukan dengan melihat respons mahasiswa dan perspektif dosen di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Objek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan pembelajaran *hybrid* sebagai upaya dalam menangani *learning loss* di UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Antasari Banjarmasin pada saat sistem pembelajaran mulai diterapkan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hybrid learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran melalui internet atau pembelajaran

jarak jauh melalui *e-learning* (*electronic learning*) atau juga biasa disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Adapun faktor pendukung dari penyelenggaraan pembelajaran *hybrid learning* adalah materi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh dosen lebih mudah dipahami oleh mahasiswa daripada pembelajaran *full online*. Di dalam *hybrid learning* ini dalam seminggu mahasiswa dan dosen bisa melangsungkan beberapa kali perkuliahan secara tatap muka dan sisanya dilakukan dalam jaringan. Dan faktor penghambat dari *hybrid learning* ini adalah susahnya jaringan yang terkadang koneksinya tidak stabil, kemudian ada sebagian mahasiswa yang belum memiliki tempat tinggal dan alat transportasi jika harus pergi ke kampus saat proses pembelajaran tatap muka berlangsung, dan sebagainya lagi ada yang belum dapat beradaptasi dengan adanya *hybrid learning* ini terutama oleh mahasiswa baru yang sudah terbiasa melangsungkan perkuliahan secara *online*.

PEMBAHASAN

The Education and Development Forum (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus dan kemunduran secara akademis yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan. Menurut Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim, (Jakarta, CNN Indonesia, Januari 2021) mendorong pemerintah daerah segera membuka pembelajaran tatap muka di sekolah karena Nadim mengkhawatirkan terjadinya *learning loss* bagi setiap peserta didik. Adapun *learning loss* menurut Nadim adalah fenomena di mana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar. Bahwasanya *learning loss* yang ditakutkan merupakan situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan kesempatan menambah ilmu karena adanya penundaan dalam mengakses internet maupun buku untuk belajar.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *learning loss* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Sovayunanto (2022) yaitu: jaringan internet yang tidak stabil, pembelajaran daring (dalam jaringan) membosankan, siswa sulit untuk konsentrasi atau fokus, kesulitan menggunakan media *online*, belajar daring sambil bekerja, tidak memiliki kuota internet, tidak memahami materi yang disampaikan guru selama daring, guru tidak bersemangat, dan menunda mengerjakan serta mengumpulkan tugas.

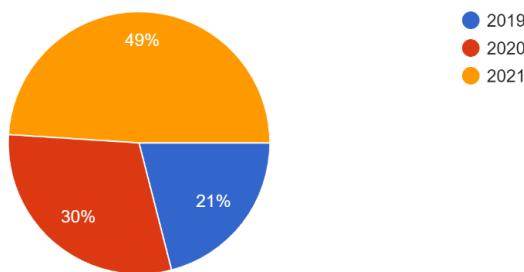
Adapun upaya dalam menangani *learning loss*, khususnya di UIN Antasari Banjarmasin adalah dengan melakukan *hybrid learning*. *Hybrid learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran melalui internet atau pembelajaran jarak jauh melalui *e-learning* (*electronic learning*).

Pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan menggunakan metode *hybrid learning* adalah pilihan terbaik untuk memulai kegiatan pembelajaran masa pandemi, dengan beberapa keuntungan model pembelajaran *hybrid learning* adalah pendidik dapat menggambarkan keterlibatan positif dengan peserta didik di kelas dan sebagian peserta didik yang mengikuti pembelajaran di rumah dalam kurun waktu bersamaan.(Ganovia, Sherly, dan Herman 2022, 1480). Model *hybrid learning* yang berkembang adalah menggabungkan beberapa dimensi. Penggabungan model pembelajaran *face-to-face*, *Synchronous Virtual*

Collaboration, Synchronous Virtual Collaboration, dan Self Pace Asynchronous (Makhin, 2021: 96).

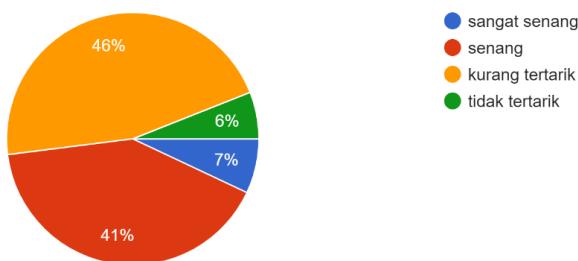
Pada penelitian ini kami meneliti 100 mahasiswa UIN Antasari yang melaksanakan kuliah secara *hybrid learning* yang terdiri dari 49% mahasiswa semester 2, 30% mahasiswa semester 4, dan 21% mahasiswa semester 6 yang ada di setiap fakultas UIN Antasari Banjarmasin.

Angkatan
100 jawaban



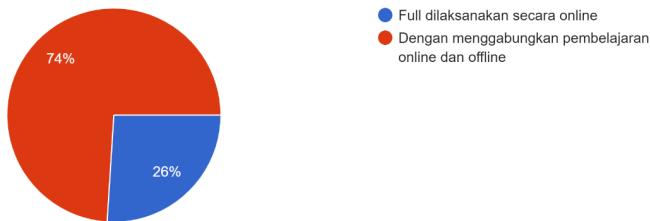
Adapun pertanyaan kami kepada mahasiswa terkait perasaan pribadi ketika melaksanakan pembelajaran *full online* adalah 6% dari mahasiswa tidak tertarik untuk pembelajaran *full online*, 46% dari mahasiswa kurang tertarik untuk pembelajaran *full online*, 41% dari mahasiswa senang untuk pembelajaran *full online*, dan 7% dari mahasiswa sangat senang untuk pembelajaran *full online*.

Bagaimana perasaan ketika melaksanakan pembelajaran full online saja?
100 jawaban

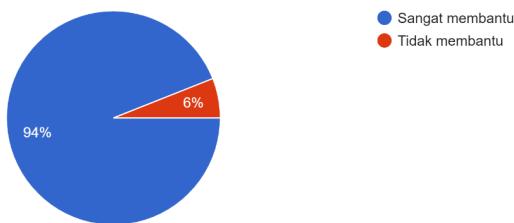


Ketika kami memberikan kuesioner mengenai pilihan antara pembelajaran yang cocok setelah terjadinya Covid-19 yang mana kebanyakan mahasiswa mengalami *learning loss*, dan 74% jawaban mereka mengatakan lebih baik melakukan *hybrid learning*, sedangkan 26% lainnya memilih *full* dilaksanakan secara *online*, serta 94% jawaban dari mahasiswa menyatakan bahwa *hybrid learning* sangat membantu dibandingkan dengan perkuliahan *full online*.

Lebih memilih mana pembelajaran saat pandemi
100 jawaban



Sangat membantu atau tidak pembelajaran (online/offline) hybrid learning ini dibandingkan kuliah online saja?
100 jawaban



Adapun hasil wawancara kepada beberapa dosen yang ada di UIN Antasari Banjarmasin, sebagai berikut:

1. **Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan lebih efektif mana antara pembelajaran *offline* dengan pembelajaran *online*? Dan jikalau dikombinasikan *online* dan *offline* ini bagaimana, apakah menjadi lebih efektif daripada *full online*?**

Dari hasil wawancara kami terhadap Bapak Arif Rahman Heriansyah, S.Pd.I, M.A. selaku salah satu dosen muda di UIN Antasari Banjarmasin, beliau menuturkan terkait keefektifan antara pembelajaran *online* atau *offline*, dan pembelajaran *full online* dengan pembelajaran *hybrid*. Berikut penuturan beliau:

"...Menurut kacamata empiris saya jauh lebih efektif offline dikarenakan ketika mengajar tatap muka saya bisa lebih intens dalam mentransfer keilmuan, apalagi mata kuliah yang saya ampu masih terdengar kurang familiar dalam ruang lingkup jurusan. Kalau dikombinasikan sah-sah saja menurut saya karena beberapa dosen juga terkendala pertemuan offline sehingga mengharuskan sebagian online..."

Pembelajaran *offline* memang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran *online*, karena untuk mentransfer ilmu dan mengetahui kepemahaman mahasiswa terkait dengan mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen, terutama pada mata kuliah yang memang belum pernah dijumpai pada semester-semester sebelumnya atau mata kuliah yang sebelumnya belum pernah dijumpai ketika duduk di bangku sekolah. Untuk mempermudah dalam mentransfer ilmu supaya berkurang terjadinya *learning loss*, maka pembelajaran *hybrid* atau pembelajaran yang menggabungkan *online* dan *offline* sangat dianjurkan, dan tidak semua dosen bisa melakukan pembelajaran secara *offline* pascapandemi Covid-19.

Kami juga melakukan wawancara kepada Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin yaitu Bapak Muhammad Adli Nurul Ihsan, M.Pd.I, mengatakan bahwa pembelajaran *offline* lebih efektif, dan apabila digabungkan tidak menjadi masalah karena untuk kuliah bukan hanya penyampaian materi saja. Berikut penuturan beliau:

"...Kalau kuliah itu bukan hanya sekadar menyampaikan materi, apalagi materi kuliah yang saya pegang di situ harus melihat skill-nya dan kemampuan mengajar, bukan hanya mengetahui materi saja tapi riilnya juga. Untuk mata kuliah yang saya ampu itu adalah manajemen kelas jelas saya lebih memilih offline meskipun ada sedikit hybrid..."

Memang dalam semua pembelajaran di perkuliahan bukan hanya memerlukan pemahaman terhadap teori, tetapi juga memerlukan keterampilan (*skill*). Maka dari itu, baik jika pembelajaran itu *offline*. Akan tetapi, jika pembelajaran yang tidak terlalu berat pembahasannya bisa dilakukan secara *hybrid*, untuk teori bisa dilakukan dengan pembelajaran *online* dan untuk praktik dilakukan secara *offline*.

Di sisi lain kami melakukan wawancara kepada Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yaitu Bapak Dr. Norhidayat, M.A., mengatakan bahwa keefektifan dalam pembelajaran tergantung dengan proses belajar mahasiswa, tetapi memang lebih efektif jika pembelajaran itu *offline* di kelas, karena lebih seru. Berikut penuturan beliau:

"...Tentu untuk pembelajaran lebih efektif dan aktif secara offline di kelas karena pembelajaran lebih seru, lebih bersemangat juga untuk dosen mengajar, dan mahasiswanya kelihatan juga dalam bersemangat untuk mengikuti perkuliahan. Jika pembelajaran online pun ketika di absen nama kadang-kadang orangnya tidak menyatakan kehadiran tetapi ada di dalam Google Meet..."

Terkadang memang kebanyakan dari mahasiswa ketika pembelajaran *offline* lebih sering *off-camera*, dan ketika *on-camera* pun banyak yang kelihatan sedang bercanda gurau dengan orang yang ada di sekitar mereka masing-masing.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *hybrid*?

Tidak berbeda dengan wawancara kepada para dosen di atas, kami melakukan wawancara kepada Bapak Arif Rahman Heriansyah, S.Pd.I, M.A., selaku salah satu dosen muda di UIN Antasari Banjarmasin, beliau menuturkan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembelajaran *hybrid*. Berikut penuturan beliau:

"...Faktor penghambat adanya batasan waktu dan fakultas yang memperoleh 50-60 menit saja setiap pertemuan tatap muka, sedangkan pembelajaran belum bisa dikatakan efisien jikalau sebentar saja. Faktor pendukung alhamdulillah mahasiswa-mahasiswa begitu semangat menghadapi pembelajaran offline di kelas..."

Untuk di UIN Antasari sendiri dalam melaksanakan pembelajaran *hybrid* terkhusus *offline* memperbolehkan pembelajaran 2-3 sks itu 50-60 menit saja. Maka dari itu, pembelajaran dikatakan kurang efektif jika dalam 1x pertemuan hanya 50-60 menit saja. Memang benar dalam pembelajaran *offline* salah satu faktor pendukungnya adalah adanya interaksi langsung mahasiswa dengan dosen mengenai mata kuliah tersebut dan dari data yang didapat pun banyak mahasiswa yang merasa terbantu dengan adanya pembelajaran

hybrid karena dari situlah terlihat keaktifan dan semangat mahasiswa dalam melakukan perkuliahan.

Adapun pendapat lain mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *hybrid* menurut Bapak Muhammad Adli Nurul Ihsan, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin yaitu *wifi* di kampus apabila banyak yang menggunakan maka jaringan pun lelet, usia dosen yang sudah lanjut, dan *vibes*-nya tidak bisa menggunakan media pembelajaran *online*. Berikut penuturan beliau mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran *hybrid*:

“...Faktor penghambat dalam pembelajaran hybrid apabila online adalah: wifi di kampus apabila banyak orang yang menggunakan maka dosen kesulitan untuk mengakses dan memberikan materi karena leletnya jaringan, dan usia dosen ada memang beberapa dosen yang usianya lanjut akan tetapi memahami dan menguasai media pembelajaran online, tapi yang kebanyakan di PAI khususnya terkendala dalam dosen yang kurang bisa menggunakan media pembelajaran online seperti: zoom, google meet, classroom, dll. Maka pembelajaran akan sangat terbatas...”

“... Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran hybrid apabila offline adalah: banyak dosen yang merasa bahwa pembelajaran full online sudah mendarah daging, maka dari itu walaupun kampus sudah menerapkan pembelajaran hybrid akan tetapi dosen masih menggunakan pembelajaran full online...”

Salah satu faktor penghambat baik yang dirasakan mahasiswa maupun dosen yaitu mengenai jaringan seperti: kuota. Ketika di tengah-tengah perkuliahan menggunakan aplikasi Zoom tiba-tiba mahasiswa kehabisan kuota, sedangkan dosen melakukan absensi di akhir perkuliahan, maka mahasiswa tersebut tidak sempat untuk membeli kuota dan dianggap tidak hadir dalam perkuliahan. Faktor pendukung pembelajaran *hybrid* menurut beliau adalah di UIN Antasari untuk fasilitas-fasilitas yang diberikan cukup untuk melaksanakan pembelajaran. Berikut penuturan beliau mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran *hybrid*:

“...Faktor pendukung hybrid di UIN alhamdulillah fasilitas yang diberikan cukup untuk melaksanakan pembelajaran, dan pembelajaran lebih fleksibel di mana pun dan kapan pun bisa untuk melakukan perkuliahan...”

Hybrid learning yang dilaksanakan pada UIN Antasari Banjarmasin mengalami hambatan-hambatan, namun berupaya untuk melawannya. Sudah seharusnya kampus memberikan fasilitas-fasilitas terbaik untuk pembelajaran semasa *hybrid* ketika diberikan melakukan pembelajaran *online* berati dari kampus menyediakan kuota dan untuk perkuliahan *offline* kampus menyediakan media pembelajaran, seperti spidol, papan tulis, proyektor, dan lain sebagainya untuk menunjang pendidikan agar berkurangnya *learning loss*, terkhusus di UIN Antasari Banjarmasin.

KESIMPULAN

Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin mengalami perubahan akibat hadirnya Covid-19 dan menimbulkan tantangan *learning loss* dalam sistem pembelajarannya yang awalnya dilaksanakan secara penuh dalam jaringan menjadi *hybrid*. *Hybrid learning* menjadi solusi dan inovasi dalam model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran

konvensional atau pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran melalui internet atau pembelajaran jarak jauh melalui *e-learning* (*electronic learning*) sebagai upaya menghadapi kemunduran secara akademis yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atas ketidakberlangsungannya proses pendidikan selama masa pandemi. Pelaksanaannya dalam seminggu dibagi seperti dua kali pertemuan tatap muka dan sisanya dilaksanakan secara *online*. Kebijakan tersebut tergantung pada kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran *hybrid learning* di UIN Antasari Banjarmasin mendapatkan penilaian dan respons yang baik dari mahasiswa karena merasa dengan adanya *hybrid learning* ini mereka lebih mudah memahami materi karena adanya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Dukungan itulah yang membuat UIN Antasari Banjarmasin mengusahakan yang terbaik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan kondusif walaupun sedang dalam pandemi Covid-19 sehingga dari dukungan dan kerja sama itu hambatan-hambatan yang ada dapat diselesaikan oleh UIN Antasari Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganovia, Paulus, Sherly Sherly, dan Herman Herman. 2022. "Efektivitas Hybrid Learning Dalam Proses Pembelajaran Untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 1478–81.
- Herliandy, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto. 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22 (1): 65–70. doi:10.21009/jtp.v22i1.15286.
- Kristiana, Ika Febrian, Costri Ganes Widayanti, Prasetyo Budi Widodo, dan yeniar indriana. 2021. "Modul Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Siswa di Masa Pandemi Bagi Guru dan Orangtua." September 8. <https://doc-pak.undip.ac.id/7951/Fakultas Psikologi Undip>.
- Layn, Muhamad Ruslan, Arie Anang Setyo, dan Faida Musaad. 2022. "Analisis Hasil Belajar Dan respons Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Matematika Secara Blended Learning Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6 (1): 215–22. doi:10.31004/cendekia.v6i1.1100.
- Makhin, M. 2021. "Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3 (2): 95–103. doi:10.55352/mudir.v3i2.312.
- Pratiwi, Wahyu Dewi. 2021. "DINAMIKA LEARNING LOSS: GURU DAN ORANG TUA." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 2 (1): 147–53.
- Sovayunanto, Riski. 2022. "LEARNING LOSS DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8 (1): 12–17. doi:10.31602/jmbkan.v8i1.6001.
- "Surat Edaran Mendikbud No.4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Viru Disease (Covid-19) – Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek." 2022. Diakses Juli 4. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

ACADEMIC SETBACKS (LEARNING LOSS) AS AN IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC: A STUDY ON STUDENTS OF THE ENGLISH LANGUAGE STUDY PROGRAM

Ari Rahmad Nawawi¹

Palangka Raya State Islamic Institute¹, Palangka Raya
E-mail: arirahmad.ara@gmail.com

Hesty Widiastuty²

Palangka Raya State Islamic Institute², Palangka Raya
E-mail: hesty.widiastuty@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

The spread of the Covid-19 pandemic in various countries has resulted in drastic changes in various sectors. Indonesia is one of the countries infected with the Covid-19 pandemic. One of the impacts that can be seen from the spread of Covid-19 is in the education sector. The implementation of Distance Learning (PJJ) issued by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) causes students to experience learning loss. Learning loss is defined as an academic setback experienced by students since the implementation of distance learning. Academic setbacks can be in the form of reduced knowledge and skills of students caused by several factors. The occurrence of learning loss in the education sector will have an impact on the quality of education in Indonesia. This study aims to determine the causes of the academic decline experienced by students of the English Education Study Program (TBI) at IAIN Palangka Raya during the implementation of Distance Learning. This research is a type of descriptive qualitative research. The research subjects were students of TBI study program semesters 4 and 6 which were obtained through 12 respondents. The data collection technique was taken by non-probability sampling with purposive sampling technique. Data were obtained through structured and unstructured interviews. The results showed that the majority of TBI study program students experienced learning loss during the implementation of distance learning caused by internal factors and external factors. Internal factors include the learning methods used by educators who are not varied, learning plateau (learning saturation) and lack of motivation to learn, while external factors include the internet network, the availability of supporting devices in the learning process, and the unscheduled teaching hours between lecturers and students.

Keywords: Education; Learning Loss; Distance Learning

INTRODUCTION

Corona Virus Disease pandemic or abbreviated (Covid-19) has spread to almost all countries in the world, one of the countries infected with the Covid-19 pandemic is Indonesia. The emergence of the Covid-19 pandemic has caused drastic changes in various sectors, one of which is the education sector. The spread of Covid-19 in Indonesia prompted the Ministry of Education and Culture (KEMENDIKBUD) to issue a policy for the implementation of Distance Learning (PJJ) during the pandemic, to reduce the spread of Covid-19 in Indonesia (Jessica, et al., 2021).

The Distance Learning Policy requires students to carry out the online learning process without having to come directly to school or campus. Online learning is a learning system that is carried out by relying on technology in the form of learning applications to social networks (Atikah & Lia, 2021). The role of technology is present to overcome existing problems, and as an option that can be used to continue the learning and teaching process during the pandemic. However, the fact is that the Distance Learning policy is not running as smoothly as it should. There are many challenges and risks experienced by students during the distance learning process. UNESCO states that there are more than 1.5 billion young people affected by the impact of school and university closures (Sinead & Gemma, 2021).

Every student wants the results of the learning process by the target to be achieved, but due to the emergence of the Covid-19 pandemic in Indonesia, many students experience a phenomenon called learning loss. The Education Development Forum (2020) defines learning loss as a problem related to the loss of knowledge and skills of students in the academic field caused by several factors (Lismandasari & Fanny, 2022).

Learning is a physical activity as a form of growth, development and self-change in a person which is expressed in the form of behaviour, but learning as an activity does not always run smoothly according to what is expected by each individual (Ruci & Maharani, 2020). Various kinds of obstacles are faced by students in learning activities, both in the form of the availability of supporting devices for learning activities, economic problems, to the spread of the Covid-19 pandemic that is currently hitting. Learning loss harms students such as the difficulty of understanding the material taught by educators until children drop out of school (Arni, et al., 2022). Constraints faced by students in the long term will cause various kinds of effects for students, one of which is student learning motivation.

The Covid-19 pandemic that spreads throughout Indonesia harms the quality of student learning outcomes. One of the factors that affect the final results/achievement of students is physical and mental fatigue which results in a decrease in body resistance to continue learning activities (Seftian, et al., 2020). The real impact felt by students in the world of education resulted in them experiencing learning loss. Prolonged learning loss does not only have an impact on the achievement or final results of students but also has an impact on the quality of education for the State of Indonesia.

In Central Kalimantan province, Palangka Raya city is one of the provincial capitals infected with the Covid-19 pandemic. So from the emergence of the Covid-19 pandemic in Palangka Raya, requiring schools to universities to carry out remote learning processes or be done online, this cannot be separated from the right of students or students to continue to receive services in the field of education. The change in the learning system from offline to online has caused many students in the city of Palangka Raya to experience learning loss.

One of the learning loss phenomena has occurred in students of the English Education Study Program (TBI) at IAIN Palangka Raya, since the implementation of the distance learning policy. The Ministry of Education and Culture issued Circular Number 15 of 2020 concerning Guidelines for Organizing Learning from Home in an Emergency Period for the Spread of Covid-19, to carry out the learning and teaching process from home. This also applies that the existence of a new school year does not require educators and students to carry out the learning process directly (face to face). The existence of the learning loss phenomenon experienced by the students of the TBI study program in this study causes

obstacles in the learning process, where these obstacles will have an impact on the final results or achievements that students will get when the semester ends.

Various problems experienced by students when distance learning was implemented in this study were divided into two factors, namely internal and external factors. Internal factors are problems or situations that arise from within students which include the methods used by educators in the teaching and learning process, learning plateau (tired of learning), to students' learning motivation. While external factors are situations or problems that arise from outside the students which include the availability of supporting devices in the learning process, internet networks, to the unscheduled learning process.

The problems faced by students of the TBI study program have an impact on their previous abilities and knowledge, especially in the field of English. Many abilities and knowledge have been reduced as a result of the spread of Covid-19, such as reduced speaking skills, translation skills, and listening skills. The internal and external factors that students face when conducting the online learning process since the issuance of the PJJ policy by the Ministry of Education and Culture are considered as one of the causes of TBI study students experiencing learning loss in the learning process.

Various pros and cons are present in the transition from the offline to the online learning process, both from lecturers to students. Therefore, educators need to know what factors make students/students experience learning loss as a step to minimize the occurrence of learning loss by designing what kind of learning process is used by educators according to the needs of students/students.

RESEARCH METHODS

The method used in this research is descriptive qualitative, with the research population as many as 12 students of the English Education study program at IAIN Palangka Raya. Data obtained by non-probability sampling technique with purposive sampling type. Purposive sampling is a technique used to identify the characteristics of a population that meet the criteria that have been determined in a study (Budi & Adheelah, 2020).

Data collection techniques in this study through survey research. Survey research is research that is used in the applied social field. The data analysis in this study was through narrative data analysis, in which respondents shared their personal experiences regarding the problems they were experiencing during the Covid-19 pandemic. The data contained in this study is primary data with interview research instruments (structured and unstructured interviews). Interviews were conducted face to face (face to face) and conducted through communication via WhatsApp Voice Note. The research was conducted from June-July 2022, at IAIN Palangka Raya.

This type of descriptive research is used to try to provide a systematic picture of issues or problems that are being faced by the community. Some of the questions asked by researchers in this study include:

No	Question
1.	What are your expectations regarding online learning during the Covid-19 pandemic?
2.	Are there any difficulties in the online learning system?

No	Question
3.	Is there any convenience in the online learning system?
4.	What is the perceived impact of online learning (negative & positive)?
5.	Is there a significant impact from the transition from offline to online learning?

The interpretation of the results of interviews conducted by researchers and resource persons is by listening thoroughly to the results of the interviews conducted and then concluding the relevant interview results regarding the topics to be discussed in the study. Internal validity tests were carried out in this study to test the extent to which the measuring instrument successfully reflected the object to be studied in a research problem. By holding a member check, researchers can find out how far the data obtained following what is given by the data provider

RESULTS AND DISCUSSION

Learning loss is a phenomenon where learners experience deficiencies to academic setbacks both in terms of knowledge and even skills. Learning loss occurs due to a transition or change in the learning system which is usually carried out by students and staff. Changes in the learning system that are commonly encountered, such as summer holidays (which are found in 4 season countries) to the Covid-19 pandemic, such as the problems that are currently engulfing Indonesia in various sectors, one of which is the education sector.

The causes of the English Education (TBI) study program students at IAIN Palangka Raya experienced learning loss in this study were divided into two factors, namely internal factors and external factors.

A. Internal Factors

Internal factors are conditions/problems that come from within students during the learning process during the Covid-19 pandemic. Internal factors contained in this study include:

1. Monotonous and Unvaried Learning Method

The learning method is the method used in the learning process to apply the plans that have been compiled (Dedy, 2016). Less varied learning methods will cause students to experience boredom when the learning and teaching process is ongoing. This impact was felt by one of the students of the 4th semester TBI study program, with the initials MA who stated that the monotonous learning method caused them to experience learning loss.

"And also lecturers or teachers sometimes only provide material without explanation, but sometimes it's a bit difficult, but still understandable because that's his way to teach us to learn independently"

As a result, the methods used by educators are not diverse, and this causes most of the students of the TBI IAIN Palangka Raya to experience learning loss. The teaching method used by the lecturer is considered boring. So it is necessary to use varied learning methods as an effective way so that students can continue to be interested in participating in the learning process from beginning to end.

2. Learning Plateau (Learning Saturation)

Learning plateau or also known as "learning saturation" is one of the phenomena experienced by students in the learning process which is caused by piling up tasks to a busy schedule. Learning plateau is generally experienced by students who are studying for a long time (Anna, et al. 2017). The implementation of policies from the Ministry of Education and Culture regarding the implementation of distance learning in the education sector has caused the majority of TBI to experience learning loss. One of the causes of these students experiencing learning loss is because there is no direct interaction (face to face) between students, and also the quantity of assignments given by educators in online learning. This was stated by a student of the TBI study program, with the initials MA who stated:

"What caused me to experience learning loss was that the assignments given by the lecturers were too many. Assignments are indeed important to measure competence, but many tasks burden students."

3. Lack of Learning Motivation

Learning motivation is the passion of students in carrying out the learning process. Another reference states that learning motivation is a driving force or impetus for participants to continue to be interested in learning in an unspecified time (Widiya, et al., 2020). Low learning motivation in students will affect student achievement.

Based on the results of interviews conducted with students of the TBI study program, they revealed that they felt that they lacked the motivation to learn in the online learning process. According to students, the lack of motivation to learn is due to the lack of direct contact between each student. This was stated by a TBI study program student, with the initials TS who said:

"Learning carried out in the room will have a positive impact, firstly there is interaction, secondly students or lecturers can exchange ideas and also discuss each other, then there is feedback given by lecturers to students and vice versa students to lecturers"

B. External Factors

External factors are conditions/problems that come from outside the students/students during the online learning process during the Covid-19 pandemic. External factors contained in this study include:

1. Internet Network

One of the challenges faced by students in distance learning is adjusting to the use of technology. The use of special technology for students is considered something troublesome because in Indonesia itself the use of technology in each school to university has not been applied evenly throughout the region. Not only the use of technology, but the internet network is one of the problems that are often faced by students. In a study belonging to Hootsuite (2020) Indonesia has an average internet speed of 20.1 Mbps, which when compared to other countries, Indonesia is far behind. The number of internet speeds owned by other countries is 73.6 Mbps (Jessica et al., 2021). The unstable internet network in various parts of Indonesia has caused TBI

students to experience learning loss. This was stated by a TBI study program student with the initials AM who said:

"Difficult? We understand the material when the internet network has problems"

Another case happened to a student with the initials PYS, PYS said:

"Especially the network, because of how old we are, it's online, right? So I'm in the village, the network is sometimes lost, sometimes it's there, that's the difficulty in online learning."

Not only AM and PYS students who said this one problem, but the student with the initials HS also experienced the same thing, HS said:

"The courses are from 07.00-08.45, then they will continue at 09.00—that's it, basically from 13.00-15.00, and from 15.00 they will continue again. Make it full using for example Zoom and it eats up a lot of quotas, so it's pretty good from the network, maybe there is the first disturbance and it eats too much quota. That's it."

In the online learning system, the internet plays an important role in the learning process, because without the internet, students/students cannot access the material provided by lecturers/educators through various learning applications. This is a problem that is often encountered by TBI study program students, especially in rural areas or villages that lack electricity.

2. Device availability

A device is a tool/media used in doing a job. The devices referred to in this study are supporting devices used in the online learning process. Supporting devices are generally used in the online learning process, such as smartphones, laptops/ notebooks, and tablets. The spread of the Covid-19 pandemic requires students to use various kinds of devices to be able to follow the learning process. The lack of supporting devices owned by students in online learning makes it an obstacle to understanding the material taught by lecturers. The lack of supporting devices is caused because the specifications of the devices they have do not match their needs so there are students who do not have the tools needed for online learning. This was stated by a TBI study program student with the initials PYS who said:

"The device or media is having trouble, sometimes my cellphone hangs up". Not only did PYS reveal its difficulties regarding the availability of devices in the online learning process, but the student with the initials MA also stated:

"And there are also times when I don't have the tools needed to be able to do online learning"

Indonesia is a country with the status of a "developing country" which is the quality of the Indonesian economy is still developing for the better so that in some areas there are areas with low-middle, even middle-low economic status.

3. Unscheduled Teaching Hours

The change in the learning system from offline to online causes the learning schedule to be unsystematic. The unsystematic teaching hours between lecturers and students are not following the hours specified in the student's KRS (Study Plan Card). This was experienced by a TBI study program student with the initials ARH who said:

"At KRS, the hours have been set, sometimes there are lecturers who want to change the schedule at will. So sometimes he doesn't think about student suggestions or responses to the change in hours, so automatically the nervous students adjust their hours but he doesn't predict the feelings of the students."

The unsystematic teaching hours carried out by students and lecturers experienced students experiencing learning fatigue because sometimes they had to adjust to a predetermined schedule/agenda with an impromptu schedule set by the lecturer.

The existence of internal and external factors experienced by TBI students at IAIN Palangka Raya caused them to experience learning loss as a result of the spread of the Covid-19 pandemic. Some of the impacts felt by TBI study program students when experiencing learning loss, namely dependence on using google translate, laziness in thinking, to reduced ability, especially in the field of public speaking.

Ways that can be applied in the academic world to overcome learning loss in students include:

1. Using a variety of learning methods;
2. Provide feedback or motivation to each student;
3. Designing learning designs that can attract the attention of students;
4. Set a systematic learning schedule according to the schedule set in the KRS (Study Plan Card) or learning schedule.

Prolonged learning loss will hurt the quality of education in Indonesia if it is not immediately addressed in various ways. It does not only have an impact on the quality of Indonesian education but also harms the progress of the Indonesian state.

The results of this study are also in line with the research of Lismandasari and Fanny Septiani Farhan, (2022) on students of the Medical Study Program, University of Muhammadiyah Jakarta, in which the majority of medical study program students experienced the phenomenon of learning loss which was marked by a lack of concentration, motivation, self-confidence, to learning outcomes. This is due to confusion about the transformation of the learning system, from offline learning to online, so there is a lack of optimality between lecturers and students.

Not only Lismandasari, et al research is in line with this research, but learning loss also harm the quality of education in Indonesia. Research belonging to Jessica Jesslyn, et al (2021) states that one of the impacts of learning loss is the decline in student learning outcomes caused by uneven internet coverage in urban areas to rural areas, especially 3T areas (Front, Outermost, Disadvantaged) to carry out the process. distant learning. The unequal distribution of internet network access in all regions harms student learning outcomes during the distant learning process.

The phenomenon of learning loss was also raised by Professor of the Islamic University of Indonesia (UII) Edy Suandi Hamid who said that learning loss is the loss of ability in the academic field in the knowledge and skills of students. In line with Edy Suandy Hamid's statement, a social psychologist from the University of Indonesia stated that learning loss is a lost generation due to a situation, which in this context is the Covid-19 pandemic. The Minister of Education and Culture (KEMENDIKBUD), Nadiem Makarim stated that the

phenomenon of learning loss must be addressed immediately because many studies have proven that many children in Indonesia have lost knowledge due to the impact of the Covid-19 pandemic.

CONCLUSION

Learning loss is a phenomenon in the form of reduced knowledge to the ability of students in the academic field. Learning loss has occurred since there was a policy issued by the Ministry of Education and Culture in Circular Letter Number 15 of 2020 concerning Guidelines for Organizing Learning from Home in the Emergency Period for the Spread of Covid-19, to carry out the learning and teaching process from home.

The reduced knowledge of the ability of students (learning loss) in this study is divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors are situations or problems that arise from within students. Internal factors in this study include the learning methods used by educators who are not varied, learning plateau (study saturation) and lack of motivation to learn. The external factors are situations or problems that arise from outside the students themselves, which include the internet network, the availability of supporting devices in the learning process, to the unscheduled teaching hours between lecturers and students.

REFERENCES

- Aditya, Dedy Yusuf. "PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA." *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Cerelia, Jessica Jesslyn, Aldi Anugerah Sitepu, and et.all. "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Statistika X*, 2021 (ISSN Online: 2599-2546).
- Guci, Anna Fara Dina Islami, Mudjiran, and Rida Yanna Primanita. "HUBUNGAN LEARNING PLATEAU DAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VI YANG MENGIKUTI SEKOLAH MALAM." *Jurnal RAP UNP*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Harmey, Sinead, and Gemma Moss. "Learning disruption or learning loss: using evidence from unplanned closures to inform returning to school after COVID-19." *Education Review*, 2021(DOI: 10.1080/00131911.2021.1966389).
- Juwita, Arni, Kiki Widia Sri, and et.al. "BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGHINDARI LEARNING LOSS DI DESA AJI KAGUNGAN KECEMATAN ABUNG KUNANG KOTABUMI LAMPUNG UTARA." *Jurnal Griya Cendikia*, Volume 7, No. 1, 2022.
- Lismandasari, and Fanny Septiani Farhan. "Risiko Terjadinya Learning loss Mahasiswa PSKD FKK UMJ dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Pawicara, Ruci. "ANALISIS PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEJENUHAN BELAJAR MAHASISWA TADRIS BIOLOGI IAIN JEMBER DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Pustikasari, Atikah, and Lia Fitriyanti. "Stress dan Zoom Fatigue pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 12*, No 1, 2021.
- Sur, Widiya Astuti Alam, Minhatul Hasanah, and Muhammad Rochmat Mustofa. "Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Equation*, Volume 3, No 2, 2020.

Welong, Seftian Surya, Aaltje Ellen Manampiring, and Jimmy Posangi. "Hubungan antara kelelahan, motivasi belajar, dan aktivitas fisik terhadap tingkat prestasi akademik." *Jurnal Biomedik (JBM)*, Volume 12, No 2, 2020.

Hernawan, Budi, and Adheelah Rachmah Afrizal. "HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DAN USIA DENGAN KEJADIAN DENGUE SYOK SINDROM PADA ANAK DI PONOROGO." *Proceeding Book of Medical Research For Better Health*, 2020 (ISSN: 2721-2882).

PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DAN DAMPAK LEARNING LOSS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA

Aida Aulia Rahmah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin
e-mail: aidaauliarahmah@gmail.com

Gina Tazkiah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin
e-mail: Ginatazkiah232@gmail.com

Muhammad Yulian Ansyari

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin
e-mail: yulianansyari86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, mengenai penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas serta dampaknya dalam mengurangi *learning loss* yang disebabkan oleh pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka kepada mahasiswa Pendidikan Matematika Angkatan 2020 dan 2021 di UIN Antasari Banjarmasin. Hasil respons mahasiswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas ini sangat antusias dan menjadi angin segar bagi mereka. Dengan pembelajaran tatap muka terbatas, mahasiswa dapat belajar di lingkungan kampus dan berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat langsung menerima pembelajaran dari dosen, serta dapat berdiskusi terkait pembelajaran yang dipelajari, walaupun dalam waktu pembelajaran pada saat tatap muka sangat terbatas. Hal ini tentunya membuat antusiasme mahasiswa lebih tinggi dalam pembelajaran sehingga dapat memahami pelajaran dengan lebih baik dan tidak terpaku pada pemberian tugas yang diberikan oleh dosen. Sehingga Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang dialami mahasiswa saat pembelajaran daring atau yang disebut dengan *learning loss*.

Kata kunci: *Learning Loss; Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas; Solusi*

PENDAHULUAN

Akibat dari pandemi Covid-19, institusi pendidikan di seluruh dunia mau tidak mau harus menciptakan kembali kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dalam waktu yang sangat singkat, yaitu dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (daring/online) (Ika dkk, 2021). Pembelajaran daring (*online*) adalah pembelajaran jarak jauh yang mana mahasiswa dan dosen hanya berkomunikasi via aplikasi *chatting* ataupun aplikasi pembelajaran, seperti: E-learning, Google Classroom, Google Meet, Zoom, atau Grup WhatsApp sekalipun. Adanya pembelajaran daring ini merubah strategi dan media pembelajaran yang dilakukan para pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang

tadinya telah terbiasa bertemu langsung dan berkomunikasi langsung dengan pendidik, harus beradaptasi lagi dengan pembelajaran daring ini sehingga bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami *learning loss*.

Namun, seiring berjalannya waktu, penyebaran Covid-19 yang kian terkendali, didukung laju vaksinasi yang terus meningkat, serta pembatalan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 selama periode akhir tahun 2021, memberikan optimisme bagi masyarakat untuk bangkit dan beraktivitas secara normal meskipun terbatas. Dari awal tahun 2022, satuan pendidikan di Indonesia mewajibkan untuk menggelar Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Kebijakan tersebut telah tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri terbaru tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Empat Kementerian tersebut di antaranya: Menteri Kesehatan (Menkes), Budi Gunadi Sadikin; Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Tito Karnavian; Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim; dan Menteri Agama (Menag) Yaqut Cholil Qoumas. Di dalam aturan SKB Empat Menteri terbaru menjelaskan bahwa seluruh Sekolah di semua jenjang dan perguruan tinggi wajib melaksanakan PTM Terbatas tahun 2022 (Mutia, 2021).

Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim menyambut positif dukungan berbagai elemen masyarakat atas keluarnya SKB Empat Menteri ini, mengingat sudah hampir dua tahun peserta didik di berbagai jenjang pendidikan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Menteri Nadiem menyatakan, "Berbagai riset menunjukkan bahwa pandemi menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang signifikan. Anak-anak berhak bersekolah sebagaimana mestinya. Pemulihan pembelajaran sudah sangat mendesak untuk dilakukan selagi masih bisa kita kejar." Riset yang dilakukan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) terhadap 3.391 siswa SD dari tujuh kabupaten/kota di empat provinsi pada bulan Januari 2020 dan April 2021 menunjukkan bahwa pandemi menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang signifikan. Misalnya untuk kelas 1 SD, di masa pandemi ini anak-anak kehilangan pembelajaran literasi setara dengan enam bulan belajar. Sementara untuk numerasi setara dengan lima bulan belajar (Humas Kemendikbudristek, 2021).

Berbicara tentang *learning loss* yang timbul akibat pembelajaran jarak jauh, *The Education and Development Forum* (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah keadaan di mana peserta didik kehilangan aspek kognitif dan psikomotoriknya baik secara umum maupun khusus, atau bisa juga dikatakan telah terjadi kemunduran pada peserta didik secara akademik karena situasi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan (Jessica dkk, 2021). Menurut penelitian Riski (2022); Wahyu (2021); Purba, dkk (2021); Felisitas dan Petrus (2021); disimpulkan bahwa: sebagian besar siswa atau pelajar di Indonesia mengalami dampak *learning loss*. Para siswa tersebut mengalami ketertinggalan pembelajaran dan kemampuan belajarnya dalam waktu yang cukup lama. Pembelajaran jarak jauh juga mengakibatkan hambatan-hambatan pembelajaran, yaitu hambatan pedagogis, sarana dan prasarana, internal siswa, dan lingkungan eksternal siswa. Peran orang tua di rumah juga sangat mempengaruhi belajar anak, karena kurangnya kompetensi orang tua saat membimbing anak belajar di rumah akan menyebabkan stimulasi pada anak kurang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwin dkk (2021); Dimas dan Soeryanto (2021); serta Ika dan Faridhoh (2021); disimpulkan bahwa terjadi *learning loss* kemampuan diri untuk memahami pembelajaran pada mahasiswa. Pola pembelajaran yang berubah menjadi pembelajaran *online* menyebabkan hilangnya ikatan emosional sehingga pembelajaran jadi tidak bermakna. Proses pembelajaran *online* juga membuat aktivitas dan pengalaman belajar mahasiswa terbatas karena hanya mendapatkan teori tanpa bisa menerapkannya. Kondisi ini membuat perkembangan belajar mahasiswa tidak seimbang karena tidak sepenuhnya kompetensi yang dibutuhkan bisa diberikan dalam pembelajaran *online*. Dalam hal ini, *learning loss* dalam pembelajaran daring (*online*) di masa pandemi ini antara lain: interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, dan ketuntasan materi ajar dalam perkuliahan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kehilangan pembelajaran (*learning loss*) juga terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang seharusnya dapat mengikuti sekaligus dapat memanfaatkan kemajuan informasi, teknologi, dan fasilitas yang ada di kampus ternyata juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Hampir semua perguruan tinggi masih menerapkan pembelajaran *online* sampai akhir tahun 2021, termasuk jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Namun, dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri terbaru, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, Mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin angkatan 2020 dan 2021 juga dapat menerapkan sistem Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas.

Dengan merujuk kepada instruksi Menteri Dalam Negeri No. 04 Tahun 2022 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat level 3, 2, dan 1, serta Mengoptimalkan Posko Penanganan Corona Virus Disease 2019, tanggal 17 Januari 2022. Mengingat bahwa kota Banjarmasin termasuk level 2 yang berarti hanya boleh pembelajaran tatap muka (PTM) 50%. Bersamaan dengan berlakunya Keputusan Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri RI Nomor 03/KB/2021; Nomor 384 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), tanggal 30 maret 2021. Dan dari hasil rapat koordinasi pimpinan UIN Antasari Banjarmasin tanggal 27 Januari 2022. UIN melaksanakan PTM 50% dari jumlah mahasiswa keseluruhan. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas tersebut mulai berlaku tanggal 16 Februari 2022. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini dilaksanakan oleh mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang menerapkan waktu 30 menit untuk setiap SKS-nya dikurangi dari yang semula adalah 50 menit dalam setiap SKS-nya. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas diterapkan dengan standar protokol kesehatan yang ketat dan tenaga pendidik serta kependidikan mayoritas telah divaksin sehingga meminalisir kemungkinan terjadinya klaster penyebaran Covid-19 di UIN Antasari. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas disambut dengan respons yang positif oleh mahasiswa UIN Antasari angkatan 2020 dan 2021 yang belum pernah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan telah jenuh dengan pembelajaran daring (Surat Edaran, 2022).

Berkaitan dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Usep dkk (2021), melakukan suatu penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas cukup efektif di masa pandemi Covid-19. Pakar Kebijakan Publik UGM, Agustinus Subarsono, M.Si., M.A., Ph.D., berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tanpa improvisasi telah membuat kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan membuat mahasiswa merasa

bosan terhadap pembelajaran. Beliau juga berpendapat bahwa dengan pembelajaran tatap muka, kegiatan belajar mengajar lebih menguntungkan dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh di mana mahasiswa jauh lebih mudah memahami pembelajaran dengan tatap muka (Agung, 2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fifit (2021), yang membahas tentang dinamika pembelajaran tatap muka terbatas, menyatakan bahwa pemberlakuan pembelajaran tatap muka masih menjadi polemik di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dilihat dari dampak yang terjadi akibat pembelajaran jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa, dan mulai diberlakukannya pembelajaran tatap muka, di sini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi para mahasiswa terhadap pembelajaran yang telah mereka alami selama ini, yaitu pada saat pembelajaran jarak jauh (*online/daring*) dan pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai penerapan pembelajaran tatap muka terbatas serta dampaknya dalam mengurangi *learning loss*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Angkatan 2020 dan 2021, yang sejak awal masuk bangku perkuliahan dengan melaksanakan pembelajaran secara daring. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022, dengan melakukan proses pengambilan data dengan cara melakukan wawancara terhadap 30 orang/responden yang terdiri dari 15 responden dari Angkatan 2020 dan 15 responden dari Angkatan 2021. Data yang didapatkan adalah hasil dari wawancara kepada responden. Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai pendapat mahasiswa tentang dampak *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh yang mereka alami sebelumnya dan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas yang saat ini dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil metode penelitian ini karena ingin mendeskripsikan dan memaparkan data tentang persepsi mengenai dampak *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa sebelumnya dan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas yang saat ini dilaksanakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel yang didasari atas pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling cocok/sesuai dan yang dianggap dapat mewakili suatu populasi. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel ini karena peneliti telah menentukan batas responden berdasarkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, yang mana dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis (berurutan) dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden (Sugiyono, 2015). Garis-garis besar permasalahan yang dimaksud adalah indikator-indikator penelitian yang ingin diteliti. Indikator-indikator dalam penelitian ini, antara lain: interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan antarsesama mahasiswa, konsentrasi/fokus pada saat pembelajaran, waktu pembelajaran, serapan/pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan, dan pemahaman mahasiswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Masing-masing dari indikator tersebut dikaitkan dengan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin merupakan salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Banjarmasin tepatnya di Jalan A. Yani KM 4,5 Banjarmasin Timur. Terdapat banyak fakultas dan juga program studi yang terdapat pada perguruan tinggi ini, salah satunya Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dari namanya sendiri, program studi ini berfokus pada pembelajaran matematika yang merujuk pada pendidikan atau pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, dosen menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai di kampus. Mahasiswa umumnya belajar secara diskusi dalam kelompok, dan juga metode ceramah dari dosen. Selain itu, secara mandiri mahasiswa dibiasakan untuk mencari pengetahuan dan informasi dengan akses internet serta perpustakaan yang memadai. Akan tetapi, dengan merebaknya wabah virus corona (Covid-19) pada pertengahan Maret 2020 membuat aktivitas belajar mengajar dilakukan secara daring atau *online* dari rumah masing-masing.

Evaluasi dari pembelajaran daring yang dilaksanakan secara umum berjalan dengan baik. Walaupun masih terdapat kendala saat proses pembelajaran daring berlangsung. Kendala yang ditemui yakni, permasalahan sinyal/jaringan internet, penggunaan kouta internet yang cukup banyak, sulitnya mengontrol mahasiswa saat belajar, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sehingga berpengaruh kepada hasil pembelajaran yang menurun dibandingkan saat pembelajaran berjalan secara luring atau tatap muka. Dengan diberlakukannya aturan SKB Empat Menteri terbaru yang menjelaskan bahwa seluruh sekolah di semua jenjang dan perguruan tinggi wajib melaksanakan PTM Terbatas tahun 2022, maka di Universitas Islam Negeri Antasari juga diberlakukan tanpa terkecuali. Pada program studi Pendidikan Matematika diberlakukan untuk angkatan 2020 (semester 4) dan angkatan 2021 (semester 2). Berikut akan dipaparkan hasil dari penelitian mengenai persepsi para mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020 dan 2021 mengenai pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka, yaitu sebagai berikut:

Interaksi dengan Dosen dan Sesama Mahasiswa

Dari segi interaksi bagi mahasiswa, hampir 89% dari mereka merasakan perubahan yang sangat signifikan. Baik interaksi dengan dosen yang lebih mudah secara tatap muka dan bisa lebih banyak melakukan interaksi. Maupun interaksi dengan sesama mahasiswa dalam menambah relasi atau mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Dengan adanya pembelajaran tatap mereka dapat lebih luas interaksinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi di kampus. Namun 11% darinya merasa biasa saja dengan diadakannya pembelajaran tatap muka karena mereka rasa tidak jauh beda atau tidak ada perbedaan yang signifikan dengan interaksi yang mereka lakukan baik saat dilaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh ataupun Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Konsentrasi/Fokus pada saat Pembelajaran

Selanjutnya terkait dengan konsentrasi belajar mahasiswa. Sekitar 97% dari responden menyatakan sangat sulit berkonsentrasi saat pembelajaran jarak jauh karena berbagai kendala, mulai dari jaringan internet, waktu hingga lingkungan yang kurang kondusif memicu hilangnya fokus mahasiswa dalam masa pembelajaran. Namun, hal tersebut

berubah 180° dengan adanya angin segar, dengan diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, mahasiswa yang tadinya merasakan kehilangan konsentrasi belajar akhirnya bisa kembali berkonsentrasi dengan pembelajaran yang lebih kondusif di ruang kelas. Hal ini akhirnya membuat mahasiswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini merupakan solusi dari permasalahan-permasalan yang dihadapi dosen dan mahasiswa saat pembelajaran daring. Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di antaranya kesulitan pengajar dalam mengelola pembelajaran daring agar dapat memfokuskan perhatian siswa. Para mahasiswa mengalami kesulitan berkonsentrasi belajar dari rumah serta meningkatnya rasa jemu yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa (Kemdikbud: 2020).

Hal ini diungkapkan oleh mayoritas mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2021, bahwa saat pembelajaran *online/daring* yang telah dilaksanakan kemarin sangat sulit untuk fokus, dikarenakan saat pembelajaran terkadang sambil mengerjakan pekerjaan rumah karena disuruh oleh orang tua, dan terkadang selalu merasa ngantuk. Inilah yang mengurangi fokus saat pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh kebanyakan mahasiswa Pendidikan Matematika Angkatan 2021 bahwa dengan pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat lebih fokus dalam pembelajaran karena merasa diawasi, lebih mudah memahami materi yang dijelaskan dan tugas-tugas yang diberikan, karena jika tidak dapat memahami materi dan tugas-tugas yang diberikan bisa bertanya langsung tanpa merasa ragu ataupun malu dan dosen pun akan menjelaskan dengan jelas dan lugas.

Waktu Pembelajaran

Pada pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka tentunya terdapat banyak perbedaan, salah satunya dalam waktu pembelajaran, yang mana pada awalnya 50 menit untuk setiap SKS menjadi hanya 30 menit di masa pembelajaran tatap muka terbatas. Terdapat banyak perbedaan pendapat terkait efektivitas waktu belajar ini. Mahasiswa menyatakan tidak ada permasalahan meskipun adanya pengurangan waktu belajar tetap sesuai. Ada pula yang menyatakan cukup tertekan akan keterbatasan waktu sehingga materi tidak tuntas, hal ini membuat mereka agak kecewa. Selanjutnya pendapat yang lain menyatakan ada sebagian mata kuliah mungkin sudah cukup waktunya, namun berbeda untuk mata kuliah berbasis Matematika yang menurut mereka perlu waktu yang lebih lagi dalam memahami sehingga sulit jika seperti ini. Namun, 90% mahasiswa setuju akan waktu yang menurut mereka tidak berpengaruh terhadap pembelajaran.

Hal ini dikemukakan oleh para mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2021, bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini sudah baik, tetapi karena waktu belajarnya terbatas jadi kami masih belum cukup menerima pelajaran karena dosen terkesan masih terburu-buru dan waktu untuk berdiskusi masih terlambat singkat. Ini tentunya membuat antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran kurang karena harus terbatas waktu. Mungkin saat mahasiswa sedang sangat fokus dan ingin mengemukakan pendapat atau pertanyaannya, tapi akhirnya terhalang waktu dan harus berlanjut di pertemuan berikutnya. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2021

yang menyatakan bahwa waktu belajar 30 menit per SKS terbilang singkat terlebih untuk mata kuliah berbasis Matematika yang rumit dan perlu waktu yang panjang.

Dari ungkapan mahasiswa-mahasiswi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini, dapat diketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran tatap muka terbatas dirasa masih kurang. Harapan dari mahasiswa kedepan menyambut semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan secara penuh 100%. Terlebih untuk mata kuliah berbasis Matematika yang seperti kita tahu lebih sulit dipahami oleh sebagian besar orang sehingga membutuhkan waktu lebih banyak daripada mata kuliah umum lainnya.

Serapan/Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi Perkuliahuan

Pembelajaran jarak jauh membuat banyak mahasiswa yang tidak bisa memahami atau menyerap materi yang disampaikan, hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya sulit berkonsentrasi saat belajar. Namun, pembelajaran tatap muka terbatas menjadi suatu kebahagiaan bagi mereka yang akhirnya dapat menemukan kembali diri dan minatnya. Meskipun hanya sekitar 10 % mahasiswa yang benar-benar tidak dapat memahami materi atau dikatakan nol besar, namun hal ini tentunya berpengaruh terhadap diri mereka. Sisanya dapat memahami materi meskipun agak sulit. Setelah pembelajaran tatap muka terbatas ini semua dapat teratasi, yang tadinya tidak paham sama sekali akhirnya bisa paham apa yang disampaikan dan yang paham menjadi lebih mudah memahami materi.

Hal ini diungkapkan oleh mayoritas mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020, bahwa pembelajaran tatap muka terbatas membangkitkan kembali semangat belajar karena lebih mudah memahami materi, dapat berinteraksi langsung dengan dosen juga berdiskusi dengan teman, lebih fokus saat pembelajaran dan kemudahan dalam mencari referensi tugas di perpustakaan kampus. Para mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020 juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas ini sangat memudahkan dalam memahami materi dengan baik walaupun waktunya terbatas dan bisa bertanya pada dosen jika ada yang kurang dipahami.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Tugas yang Diberikan

Tugas merupakan salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan mahasiswa umumnya. Terlebih pada pembelajaran jarak jauh tugas menjadi beban besar bagi sebagian mahasiswa karena tidak hentinya datang. Bagaimana tidak hampir setiap harinya selalu ada tugas bahkan untuk materi yang belum dijelaskan sekalipun. Ditambah sulitnya mencari referensi yang relevan karena kebanyakan hanya dicari lewat internet berupa artikel dan jurnal saja. Hal ini juga membentuk kebiasaan yang kurang baik di dalam diri mahasiswa yang bahkan tidak memahami tugas yang dikerjakan karena terlalu mengandalkan referensi tanpa mendalaminya lagi sendiri.

Setelah terlewatinya hal tersebut dan dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas mahasiswa lebih bisa mengambil makna dari setiap tugas yang mereka kerjakan dengan penuh perjuangan. Mereka juga lebih mudah mendapatkan referensi baik dari perpustakaan kampus, fakultas bahkan jurusan. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas juga menjadikan mereka lebih banyak berusaha ketimbang saat pembelajaran jarak jauh yang kebanyakan asal saja.

Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 telah menjawab dan menjadi solusi dari kejemuhan yang dialami mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran daring yang telah berlangsung 3 semester lamanya bagi angkatan 2020 dan 1 semester lamanya bagi angkatan 2021, di mana dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini mahasiswa dapat belajar di kampus dan berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat langsung menerima pembelajaran dari dosen, serta dapat berdiskusi terkait pembelajaran yang dipelajari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang disampaikan oleh dosen lebih mudah dipahami karena dosen menjelaskan secara langsung tidak sebatas pemberian tugas sehingga mahasiswa dapat menuntaskan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, para mahasiswa juga mengungkapkan perasaan mereka terkait *learning loss* dan PTM Terbatas ini di mana PTM Terbatas ini telah mengurangi dampak *learning loss* saat berlangsungnya pembelajaran daring. Bahkan ada yang merasakan perubahan yang sangat signifikan dari PTM terbatas ini. Yang mana mereka akhirnya menemukan jati dirinya sebagai mahasiswa. Yang pada awalnya sulit memahami saat daring, namun saat PTM Terbatas segala hal tersebut berbalik menjadi sangat baik.

Dari keterangan-keterangan yang telah dipaparkan di atas menyatakan bahwa setiap mahasiswa tentunya mengalami *learning loss* sebagai efek dari pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan bahkan sejak mereka baru saja masuk ke perguruan tinggi. Namun, tentunya setiap orang merasakan *learning loss* pada aspek yang berbeda-beda. Yang paling dirasakan mahasiswa yakni pada bagian kehilangan konsentrasi belajar yang hampir dirasakan oleh semua orang, yang berdampak pada hal lain. Dan dengan diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, dampak *learning loss* yang dialami mahasiswa perlukan teratasi satu persatu. Pembelajaran yang awalnya membosankan bagi mereka menjadi menyenangkan saat dilaksanakan di kampus. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang merasakan *learning loss* sangat terbantu dengan pembelajaran tatap muka terbatas ini. Tingkat *learning loss* pada mahasiswa berbeda-beda di setiap orang, ada yang masih dalam skala kecil hingga yang besar. Namun, mereka sama-sama merasakan perubahan juga manfaat dari pembelajaran tatap muka terbatas.

Dari seluruh pernyataan dari mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin mengenai Pembelajaran Tatap Muka terbatas ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran daring atau *online*. Tentunya, dari yang mereka kemukakan, bahwa pembelajaran tatap muka terbatas ini dapat menanggulangi dampak dari *learning loss* yang dirasakan saat pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah, dkk (2021) tentang efektivitas pembelajaran *online* versus tatap muka diperoleh hasil bahwa pembelajaran daring kurang efektif daripada pembelajaran luring (tatap muka).

SIMPULAN

Respon mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Matematika terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas UIN Antasari Banjarmasin semester genap TA 2021/2022 ini sangat antusias. Dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas ini mahasiswa dapat belajar di lingkungan kampus dan berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat langsung menerima pembelajaran dari dosen, serta dapat berdiskusi terkait pembelajaran yang dipelajari, walaupun dalam waktu pembelajaran pada saat tatap muka sangat terbatas. Namun, itu

tidak terlalu menjadi masalah bagi mahasiswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin.

Pembelajaran yang disampaikan oleh dosen lebih mudah dipahami karena dosen menjelaskan secara langsung, dan tidak sebatas pemberian tugas saja sehingga Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas ini merupakan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama belajar daring. Tentunya banyak perubahan dari diri mahasiswa yang akhirnya merasakan bagaimana sesungguhnya mahasiswa yang belajar langsung, dan juga dapat mengenal lingkungan kampus sendiri. Dan tentunya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas ini dapat mengurangi bahkan bagi sebagian mahasiswa dapat menghilangkan dampak *learning loss* dari pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purba Wahyu, dkk. 2021. "Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka)". Research and Development Journal of Education, Vol. 7 (2).
- Agung. 2021. *Sekolah Tatap Muka Lebih Menguntungkan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/20895-sekolah-tatap-muka-lebih-menguntungkan>
- Andriani, Wiwin, dkk. 2021. "Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona". Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang.
- Assiddiqi, Dimas Ruri dan Soeryanto. 2021. "Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) dan Alternatif solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19 di Jurusan Teknik Mesin UNESA". JPTM, Vol. 10 (3).
- Cerelia, Jessica Jesslyn, dkk. 2021. "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh di Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia". Seminar Nasional Statistika X.
- Faridhoh dan Ika Noviantari. 2021. "Analisis Learning Loss Kemampuan Literasi Statistik Mahasiswa". Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, Vol. 6 (3).
- Fitriansyah, Fifit. 2022. "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Kalangan Mahasiswa". Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3 (1).
- Fitriansyah, F. 2019. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran Penulisan Naskah PR I". Cakrawala-Jurnal Humaniora, Vol. 19 (1).
- Humas Kemendikbudristek. 2021. *Pemerintah Terbitkan SKB 4 Menteri Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/pemerintah-terbitkan-skb-4-menteri-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi/>
- Kemendikbud. 2020. Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Chovid-19. Jakarta: Kemendikbud.
- Kristiana, Ika Febrian dkk. 2021. "Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss di Masa Pandemi bagi Guru dan Orang Tua". Modul. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mustakim, Usep Saepul, dkk. 2021. "Efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa di STKIP Syekh Manshur)". Jurnal Al-Miskawaih, Vol. 2 (2).
- Ndeot, Felisitas dan Petrus Redy Partus Jaya. 2021. "Deschooling dan Learning Loss Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19". PERNIK Jurnal PAUD, Vol. 4 (1).
- Nurlatifah dkk. 2021. Efektivitas Pembelajaran Online Versus Tatap Muka. Bogor: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 5 No 1.

- Pratiwi, Wahyu Dewi. 2022. "Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua". Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 2 (1).
- Sovayunanto, Riski. 2022. "Learning Loss dan Faktor-Faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol. 8 (1).
- Sugiono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syabania, Mutia Tresna. 2021. *Mulai Tahun 2022, Sekolah dan Kampus Wajib Tatap Muka Terbatas*. Bandung: PotensiBisnis.com. <https://potensibisnis.pikiran-rakyat.com/news/pr-693330773/mulai-tahun-2022-sekolah-dan-kampus-wajib-tatap-muka-terbatas?page=2>
- _____. 2022. *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Semester Genap TA 2021/2022*. Surat Edaran, No. 110/Un.14/PP.00.9/01/2022. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.

IMBAS PANDEMI DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA

Muhammad Taufiqurrahman

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda

E-mail: taufiq15.tr@gmail.com

Sakinahita Isnaini

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda

E-mail: sakinahita.isnaini04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan tentang imbas dari wabah Covid-19 yang sedang melanda dunia terhadap sistem pendidikan serta bagi peserta didik dan pendidik di Indonesia. Mulai dari permasalahan dari segi proses berjalannya sistem pendidikan ketika pandemi, kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah, hingga permasalahan dari segi *device* yang digunakan oleh peserta didik maupun pendidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari karya ilmiah, maupun infomasi dari berita yang terdapat di situs resmi. Dalam penelitian ini penulis memaparkan dan menganalisis setiap informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber tersebut. Hasil dari penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui apa saja yang menjadi problematika pendidikan ketika menghadapi tantangan pandemi sehingga hasil penelitian ini bertujuan agar dapat mencari solusi yang jauh lebih baik dalam menyiapkan permasalahan tersebut.

Kata kunci: Imbas, Covid 19, Pendidikan, Problematis.

ABSTRACT

This study describes the impact of the Covid-19 outbreak that is hitting the world on the education system as well as for students and educators in Indonesia. Starting from problems in terms of the process of running the education system during a pandemic, new policies made by the government, to problems in terms of devices used by students and educators. This study uses qualitative methods sourced from scientific works, as well as information from news contained on the official website. In this study the authors describe and analyze any information that has been obtained from these various sources. The results of this study are used to find out what are the problems of education when facing the challenges of a pandemic. So that the results of this study aim to be able to find a much better solution in addressing these problems.

Keywords: Impact, Covid-19, Education, Problematic.

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah virus yang mulai menyebar pada akhir tahun 2019 dan mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Virus ini menyebabkan beberapa negara mau tidak mau harus menerapkan sistem *lockdown* untuk melindungi negaranya masing-masing dari ancaman virus. Banyak dampak atau imbas negatif pandemi pada Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Penularan lewat kontak antarmanusia menyebabkan pembelajaran harus dilangsungkan di rumah masing-masing.

Ketidaksiapan sistem pendidikan bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi ini membuat kelimpungan banyak pihak, akibatnya timbulah dampak-dampak negatif. Ketidaksiapan sistem pendidikan Indonesia, seakan memaksa untuk setiap pengajar dan yang diajar harus memiliki dan memahami IPTEK, terlebih untuk pengajar yang sudah berumur lanjut perlu tambahan waktu untuk mengerti dan memahami bagaimana cara menggunakan sarana IPTEK tersebut.

Selain permasalahan pada alat komunikasi, banyak masalah lain pada pembelajaran jarak jauh ini, seperti jaringan internet yang terkadang sulit dijangkau karena belum meratanya sarana yang diberikan oleh pemerintah kepada rakyatnya, mahalnya biaya kuota juga memberatkan bagi sebagian orang, dan sulitnya untuk memastikan bahwa murid akan memahami apa yang disampaikan oleh pengajar. Menteri Pendidikan RI pun juga sudah berupaya agar para generasi muda tidak kehilangan kesempatan belajarnya walaupun di tengah kondisi yang tidak memungkinkan untuk berdiskusi dengan nyaman. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan RI berusaha memaksimalkan pembelajaran dengan meringankan biaya kuota bagi pendidik dan peserta didik, juga membuat kurikulum baru yang mau tidak mau lagi pendidik, peserta didik, serta tenaga kependidikan harus menguasai kurikulum baru tersebut agar para generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan bangsa Indonesia tidak kehilangan kesempatan belajarnya di tengah pandemi yang sedang terjadi.

Dampak Wabah bagi Dunia

Sebuah pandemi dalam setiap zaman selalu membawa umat manusia ke pada kesengsaraan baik dalam sikap maupun material. Contohnya pada era Medieval (abad pertengahan) benua Eropa digemparkan dengan wabah hitam (*black dead*), yaitu sebuah penyakit menular yang menyerang kulit hingga organ dalam manusia. Wabah ini mengakibatkan 2/3 populasi penduduk Eurasia dan Afrika Utara meninggal, lebih tepatnya 75 hingga 200 juta jiwa yang meninggal akibat keganasan wabah hitam tersebut.¹

Maut Hitam menimbulkan dampak drastis terhadap populasi Eropa, serta mengubah struktur sosial Eropa, baik dari aspek ekonomi, politik, agama, maupun pendidikan. Wabah ini memberi pukulan serius terhadap Gereja Katolik Roma, institusi keagamaan paling berpengaruh pada masa itu, serta menyebabkan perburuan dan pembunuhan terhadap kaum minoritas seperti Yahudi, muslim, pendatang, pengemis, serta penderita lepra. Ketidakpastian kepada tetap bertahan hidup menciptakan suatu kecenderungan yang tak sehat pada penduduk kepada hidup hanya kepada hari ini, seperti digambarkan oleh Giovanni Boccaccio pada *The Decameron* (1353).

Banyak lagi wabah wabah yang pernah melanda dunia, yang tentunya memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengubah tatanan kehidupan manusia. Dan baru-baru ini, umat manusia menghadapi tantangan yang berasal dari virus Covid-19 yang menjadi wabah pandemi seluruh dunia. Tercatat dari 2019-2022 menurut WHO, jumlah kasus virus Corona, dikutip dari *Worldometers*, tercatat sebanyak 547.386.715 kasus. Jumlah mereka

¹ Lawton Graham dan Wilson Emily (ed.). *Plague: Black death bacteria persists and could cause a pandemic* (London: NewScienties, 2022), h. 45-46.

yang meninggal dunia mencapai 6.347.567, sedangkan mereka yang sudah sembuh tercatat sebanyak 522.675.831 orang.²

Dari wabah pandemi Covid-19 yang melanda dunia dalam 2 tahun terakhir ini. Tentunya memberikan imbas yang sangat signifikan bagi tatanan dunia, terkhusus dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia serta merta melakukan perubahan. Dalam menanggapi perihal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Surat edaran tersebut berisi beberapa hal yang terkait kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya tentang ujian nasional, ujian sekolah, kenaikan kelas, dan sistem pembelajaran dari rumah.³

Salah satu dampak pandemi Covid-19 di sektor pendidikan ialah dengan menetapkan beberapa kebijakan baru dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Selain itu, kebijakan lainnya tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat edaran ini disertai lampiran yang di dalamnya terdapat pedoman pelaksanaan proses belajar dari rumah.⁴

Sementara itu, konsep pembelajaran belajar dari rumah atau yang sering disebut pembelajaran *online* yang dimaksudkan dalam surat edaran tersebut adalah proses belajar melalui pembelajaran daring/jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Kebudayaan, 2020). Lampiran SE Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menyebutkan tujuan Pelaksanaan belajar dari rumah adalah untuk:

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19;
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19;
3. Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan; dan
4. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.⁵

Berdasarkan maksud dan tujuan yang dijelaskan di atas, maka proses belajar dari rumah dapat diartikan bukan memindahkan sekolah ke rumah, tetapi lebih condong kepada memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna kepada siswa dimasa

2 "Worldometer" Covid-19 Coronavirus Pandemic, diakses pada 24 Juni, 2022, <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.

3 "Sawangan Pusdiklat" Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease, diakses pada 24 Juni, 2022, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

4 Dwi Erna Novianti, *Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Apa dan Bagaimana?*, (Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro, 2020), h. 71.

5 Novianti, *Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Apa dan Bagaimana?*, h. 72.

pandemi Covid ini, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Pengalaman belajar yang berbeda yang dimaksudkan adalah proses belajar yang tidak dilaksanakan secara tatap muka seperti biasanya, tetapi dilakukan secara daring atau jarak jauh. Sedangkan belajar bermakna yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang tidak memfokuskan pada kemampuan akademik, tetapi lebih kepada penekanan kemampuan *softskill*, karakter dan pendidikan kecakapan hidup. Siswa tidak harus terbebani dengan tugas yang disampaikan oleh pihak sekolah hanya karena sekadar menuntaskan kurikulum (Cecilia Yuliana, liana, 2019).⁶ Akan tetapi, hal ini justru memberikan masalah baru bagi peserta didik maupun pendidik. Yakni keperluan media yang dibutuhkan dalam mengakses kegiatan pembelajaran daring tersebut. Hal ini menjadi dampak negatif, pasalnya tidak semua kalangan masyarakat mampu memiliki perangkat media yang dapat mengakses kegiatan pembelajaran berbasis *online* tersebut. Sehingga hal ini menimbulkan problematika baru di atas sebuah solusi yang telah dibuat. Setiap solusi yang dibuat, maka akan tetap akan melahirkan problematika yang baru. Pendidikan maupun peserta didik mau tidak mau harus merasakan dampak dari problematika tersebut, dan berusaha beradaptasi dengan perubahan kebijakan sistem pendidikan yang terjadi di tengah pandemi.

Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut dengan *e-learning* di mana proses pembelajaran dilakukan secara *online*, penerapan sistem pembelajaran ini mulai diterapkan pada saat virus Covid-19 mulai menyebar di seluruh dunia. Wabah yang berasal dari negeri tirai bambu ini menyebar dengan cepat di seluruh dunia termasuk Indonesia, imbas negatif dari virus ini menerjang Indonesia dari segala aspek, ekonomi, perdagangan, pariwisata, dan juga pastinya pendidikan.

Pemerintah menerapkan sistem PJJ dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan proses pembelajaran secara langsung, PJJ juga dapat mengurangi berkurangnya jumlah tambahan kasus penyebaran virus Covid-19 di mana penyebaran tersebut dilakukan melalui kontak fisik. Dalam keadaan normal, Indonesia masih belum bisa menyelesaikan permasalahan ketimpangan pendidikan yang terjadi antardaerah, ditambah permasalahan baru yang harus dihadapi oleh pemerintah dengan datangnya virus Covid-19. Hal ini akan menjadi pekerjaan rumah bagi para menteri-menteri yang sedang menjabat bagaimana menyelesaikan kedua kasus dengan baik.

PJJ harus memungkinkan tiap tenaga pendidik dan peserta didik harus memahami dan mempunyai gadget agar saling memudahkan untuk kegiatan proses belajar mengajar. Pada saat itu pembelajaran tatap muka yang sebelumnya dilakukan 100% di sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat drastis dan tidak dapat dipungkiri bahwa di atas 50% pelajar ataupun mahasiswa berpenghasilan rendah atau menengah. Penggunaan teknologi juga menjadi masalah, banyak permasalahan yang jelas terjadi yang dapat menghambat terlaksana dengan baik proses belajar mengajar di antaranya ialah:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Peserta Didik

Kondisi guru Indonesia tidak semua paham menggunakan teknologi, seperti guru-guru yang lahir pada tahun 1980-an. Teknologi membatasi mereka dalam menggunakan media *e-learning*, begitu pula dengan siswa-siswi yang memiliki kondisi sama.

⁶ Novianti, *Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Apa dan Bagaimana?*, h. 72.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Indonesia yang juga masih dalam kondisi mengkhawatirkan soal ekonomi, perangkat teknologi tidak terbilang murah untuk kebanyakan orang. Kesejahteraan guru dan murid membatasi mereka dalam menikmati prasarana dan sarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dalam wabah yang sedang berlangsung sekarang.

3. Akses Internet yang Terbatas

Indonesia yang masih belum juga menyelesaikan permasalahan perataan internet juga menjadi masalah dalam proses PJJ. Jika ada internet pun tidak menjamin kondisinya bisa menjamin tidak akan lambat atau dalam PJJ diperlukan internet yang stabil agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

4. Anggaran Penyediaan Kurang

Aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari kata baik, penyebabnya ialah biaya yang juga menghambat. Kuota internet yang juga digunakan dalam PJJ dapat dikatakan tidak murah, dan perbedaan finansial dari masing-masing individu yang menjadi permasalahan, tetapi akhirnya pemerintah dapat menyelesaikan permasalahan terkait kuota internet walaupun pembagian internet gratis masih belum bisa dikatakan merata.⁷

Hal lain yang harus diperhatikan dalam PJJ dikarenakan peserta didik terus-menerus melihat layar HP ataupun laptop ialah kecanduan. Dalam sebuah penelitian menunjukkan terdapat gelagat atau indikasi kecanduan gadget akibat penggunaan yang berlebihan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran pada efek negatif pada penggunaan gadget dan media sosial seperti mudahnya termakan informasi hoaks dan tidak memperhatikan saat pelajaran daring dilaksanakan akibat bermain media sosial.⁸

Beberapa peserta didik juga mengeluhkan sangat sulit untuk fokus dan sulit memahami materi yang disampaikan saat pembelajaran daring. Banyak dari mereka yang ingin segera beraktivitas kembali seperti biasanya, melakukan pembelajaran langsung akan lebih mudah memfokuskan peserta didik pada apa yang disampaikan. Kreativitas guru untuk memanfaatkan media pembelajaran *online* dengan baik sebagai media alternatif belajar juga perlu diperhatikan agar peserta didik mendapat suasana yang baru dan tidak mudah bosan.⁹

PJJ yang dilaksanakan sekarang memiliki banyak keluhan, banyak pelaku yang tidak bisa melalukan *remote learning* karena area tempat tinggal yang tidak memiliki akses internet atau tidak semua orang mampu dapat membelinya. Tantangan PJJ tidak dirasakan oleh peserta didik saja, melainkan kepada semua pelak yang berkontribusi dalam pendidikan. Mendikbud berkata, guru memiliki peran penting di era revolusi industri 4.0 terutama dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang lebih unggul, tetapi 67% guru melaporkan mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital, 20.4% guru

7 Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indoensia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran" *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020): h. 397-398.

8 Oktafia Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19" *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 8, no. 3 (2020): h. 501.

9 Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): h. 58.

melaporkan terbatasnya alat pendukung PJJ, dan 20.2% guru kesulitan dalam mengobservasi muridnya dalam PJJ berlangsung.¹⁰

Imbas yang Diterima Peserta Didik

Kerugian mendasar yang diterima peserta didik ialah saat penutupan sekolah atau kampus, dan ujian yang biasanya dilakukan secara tatap muka akibat pandemi ujian ditunda atau dilaksanakan secara *online*. Bagi sebagian orang tua peseta didik informasi penilaian tentang kemampuan yang bukan hanya sekadar pengetahuan sangat penting, karena dalam kemampuan orang tua mampu melihat bakat dan minat peseta didik dengan baik.¹¹ Misalkan target-target *skill* yang harusnya mendapatkan penilaian langsung menjadi kurang memperoleh penilaian yang semestinya.

Pada perguruan tinggi di luar negeri mengganti ujian mereka dengan menggunakan alat bantu *online*, ini juga merupakan kondisi baru yang dialami pendidikan di Indonesia. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja terdapat kesalahan pengukuran, karena mengukur hasil menggunakan sistem *online*. Penelitian di negara-negara Eropa bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda dengan cara kredensial pendidikan seperti klasifikasi gelat dan rata-rata nilai untuk menyeleksi pelamar dari kalangan perguruan tinggi.¹²

Dampak langsung yang juga diterima ialah kepada lulusan universitas atau pendidikan menengah akibat pandemi Covid-19, persaingan di pasar kerja yang berat dan bersaing dengan para pekerja yang mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan sebelumnya. Jika mereka sebagai lulusan baru atau *fresh graduate*, maka mau tidak mau mereka akan menerima upah lebih rendah dari UMR atau yang seharusnya mereka dapatkan.¹³ Pemerintah memberikan penyelesaian atau solusi menggunakan kartu prakerja untuk melatih kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan universitas di masa pascapandemi.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam pembelajaran daring ialah pembelajaran dilaksanakan lebih santai dan praktis, praktis dalam pemberian tugas dan pelaporan tugas atau saat mengumpulkan tugas yang bisa lewat *online*. Pembelajaran daring yang bisa dilaksanakan kapan dan di mana saja juga membuat PJJ lebih praktis, penyimpanan informasi terkait materi pembelajaran yang lebih mudah dan cepat dan juga para orang tua dapat langsung memantau atau bahkan mendampingi kegiatan pembelajaran anak-anak mereka. Banyak kelebihan yang diberikan dari PJJ tidak menutup kemungkinan tidak ada kekurangan, kekurangan dari PJJ ialah kehadiran, keaktifan para peserta didik yang kurang maksimal dan partisipasi peserta didik yang terbatas. Saat melakukan ujian, guru tidak langsung dapat memantau peserta didik apakah mereka mengerjakan dengan jujur atau tidak. Meskipun tidak menutup kemungkinan PJJ yang

10 Jessica Jesselyn Cerelia dkk, "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia" *Seminar Nasional Statistika 10*, (2021): h. 12.

11 Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indoensia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," h. 398.

12 Marc Piopiunik dkk, "Skill, Signals And Employability: An Experimental Investigation" *European Economic Review 123: 103374*, h. 12.

13 Bobonis, G. J., & Morrow, P. M., "Labor coercion and the accumulation of human capital", *Journal of Development Economics 108*, (2014) hal. 32–53.

dilaksanakan juga memiliki kekurangan, pemerintah sudah melakukan usaha mereka agar generasi yang akan menjadi penerus bangsa tidak kehilangan kesempatan belajar hanya dikarenakan wabah Covid-19.¹⁴

KESIMPULAN

Covid-19 membawa banyak pengaruh negatif terhadap aspek-aspek yang ada di Indonesia termasuk pendidikan. Keadaan darurat akibat wabah ini menyebabkan pembelajaran harus dipindah ke rumah masing-masing untuk menekan penambahan kasus yang dapat menular melalui kontak fisik. Kebijakan pembelajaran daring yang ditetapkan oleh pemerintah ini jelas menyebabkan gangguan besar terhadap tenaga pendidik dan peserta didik, pembelajaran daring yang juga seakan-akan memaksa setiap pelaku yang ada dalam pendidikan harus paham dan siap terhadap perkembangan teknologi yang ada. Menteri pendidikan RI sedikit-sedikit mengatasi masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, seperti mengubah kurikulum yang sesuai di tengah pandemi agar kurikulum dan kondisi yang terjadi dapat teratasi dengan baik, ia juga memberikan kartu prakerja terhadap seseorang yang berminat berkerja agar kemampuan dapat terasah dengan baik dan mampu bersaing di dunia kerja. Di balik hal negatif yang banyak diberikan akibat pandemi, hal positif yang dapat diambil ialah mampu mempercepat masyarakat agar lebih maju atau lebih mengenal teknologi internet dengan cepat.

BIBLIOGRAFI

- Aji, Rizqon Halal Syah. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran." *Jurnal Sosial&Budaya Syar-i*, 2020: 397-398.
- Cerelia, dkk Jessica Jesselyn. "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Seminar Nasional Pendidikan*, 2021: 12.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020: 58.
- Emily, Lawton Graham dan Wilson. *Plague: Black Death Bacteria Persist and Could Cause A Pandemic*. London: NewScientist, 2022.
- Handarini, Oktafia Ika. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2020: 501.
- Hudaiddah, Irinna Aulia Nafrin dan. "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021: 460.
- Morrow, Bobonis dan. "Labor Coercion and the Accumulation Of Human Capital." *Journal of Development Economics*, 2018: 32-53.
- Novianti, Dwi Erna. *Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Apa dan Bagaimana*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro, 2020.
- Piopiunik, dkk Marc. "Skill, Signals And Employability: An Experimental Investigation." *European Economic Review* 123: 103374, n.d.: 12.
- Sawangan Pusdiklat*. n.d. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-19/> (accessed Juni 24, 2022).
- Worldometer. n.d. <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (accessed Juni 24, 2022).

14 Irinna Aulia Nafrin dan Hudaiddah, "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): h. 460.

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING PADA KESEHATAN MENTAL MAHASISWA KELAS KHUSUS INTERNASIONAL UINSI SAMARINDA

Hizbul Aulia Indriansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: 99hizbulaulia@gmail.com

Rini Eka Lestari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRACT

A good mental health condition is when an individual is free from all mental disorders. According to the World Health Organization (2020) the pandemic has had a major impact on the mental health conditions of millions of people, including students. Online learning has an impact on the mental health of students. This study aims to 1) determine the mental health impact of online learning. 2) Knowing the background of the impact felt by students. 3) How to minimize the impact on the mental health of international class students at UINSI Samarinda. The researcher used a descriptive qualitative method approach. Data sources are taken from books, articles, journals and interviews to find research results. The research results are 1) What are felt by many international class students such as easily bored, tired, anxious, overthinking, in the range of lower to middle stress. 2) The reasons that cause them to experience mental disorders are because they stare at the screen for too long, do not match the learning system, lack learning materials, and many tasks and problems such as networks and quotas. 3) Doing activities for relaxation such as going away for a while from the screen to find a new atmosphere, entertainment, sports, sharing, resting, daring to face pressure and others are ways to minimize the mental health impact due to online learning.

Keywords: Impact, Online learning, Mental helath, Student

ABSTRAK

Kondisi *mental health* yang baik adalah seorang individu terbebas dari segala macam gangguan mental. Menurut World Health Organization (2020) pandemi telah berdampak besar terhadap kondisi kesehatan mental jutaan orang termasuk mahasiswa. Pembelajaran daring membawa dampak tersendiri pada kesehatan mental mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui dampak kesehatan mental pembelajaran daring, 2) mengetahui latar belakang dampak yang dirasakan mahasiswa, 3) cara meminimalisir dampak pada kesehatan mental mahasiswa kelas khusus internasional UINSI Samarinda. Peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari buku, artikel, jurnal, dan wawancara untuk menemukan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian bahwa 1) apa yang dirasakan banyak mahasiswa/i kelas khusus internasional seperti mudah bosan, lelah, cemas, *overthinking*, dalam rentang stres ringan hingga sedang; 2) alasan yang menyebabkan mereka mengalami gangguan mental karena terlalu berlama-lama menatap layar, tidak cocok dengan sistem pembelajaran, kekurangan materi pembelajaran, banyak tugas dan masalah-masalah seperti jaringan juga kuota; 3) melakukan

aktivitas untuk relaksasi seperti pergi sejenak dari hadapan layar untuk mencari suasana baru, hiburan, olahraga, curhat, istirahat, dan berani menghadapi tekanan adalah cara mereka untuk meminimalisir dampak *mental health* akibat pembelajaran daring.

Kata kunci: Dampak Covid-19; Pembelajaran Daring; Kesehatan Mental; Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Musibah pandemi Covid-19 berdampak bagi seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas tanpa terkecuali Indonesia. Sekolah maupun perguruan tinggi harus ditutup, hal ini mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang sudah ada sehingga pemerintah harus segera mengambil kebijakan sebagai solusi mengatasi masalah ini (Ferwati & Ulya, 2022). Pemerintah juga mengharapkan manfaat dari kebijakan pembelajaran daring yaitu, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menguasai teknologi yang berkembang pesat dan dapat mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia (tenaga, fasilitas, dan penyebaran yang tidak merata) warga Indonesia baik dari kota maupun desa kesusahan disebabkan kurang beradaptasi bekerja dari rumah, tidak meratanya pembelajaran daring juga menjadi masalah dalam dunia pendidikan sebagai dampak pandemi ini (Preventif, 2020).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu hal yang diusahakan untuk membantu peserta didik agar tumbuh kembangnya sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka dengan jarak jauh secara langsung atau disebut dengan belajar *online* atau melalui media pembelajaran secara daring dilakukan secara terpisah antara pendidik dan peserta didik sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya (Kelas & Mutiara, 2021). Pembelajaran daring adalah pembelajaran berdasarkan pada teknologi media digital yang bahan ajarnya dapat dikirim secara elektronik dalam bentuk *file* ke peserta didik dari jarak jauh menggunakan jaringan internet, menggunakan media komputer, dan lain-lainnya (Hendriyani *et al.*, 2021). Proses pembelajaran daring dilakukan masing-masing daerah, memanfaatkan teknologi digital seperti Google Classroom, Zoom, Video Conference, Live Chat, dan masih banyak lagi dengan menggunakan fasilitas laptop, komputer, maupun gawai (Harapan, 2020). Memberikan materi *online* tidak cukup dalam pembelajaran daring, tetapi bagaimana cara pengaplikasian antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran harus tersampaikan dengan baik dan tepat (Aji, 2020). Adanya pembelajaran daring menyebabkan banyak sistem pembelajaran menjadi kurang efektif, banyak tugas yang menumpuk menjadi beban baik pada siswa maupun mahasiswa yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mentalnya, juga masalah kebutuhan ekonomi (Wahyu, 2020).

Penerapan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihannya yaitu proses belajar mengajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Sedangkan kekurangan pada proses pembelajaran jarak jauh, harus adanya sarana dan prasarana yang menunjang, tidak dapat berinteraksi dengan dosen ataupun teman secara langsung akan mengurangi jiwa sosial dan dapat menimbulkan keresahan akibat tugas yang diberikan menumpuk (Lindasari, 2021).

Pembelajaran merupakan inti dari proses berlangsungnya pendidikan. Dosen bekerja secara daring dari rumah untuk mengarahkan mahasiswa begitu pun dengan mahasiswa harus belajar agar pendidikannya tetap berjalan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan akses pendidikan di tengah pandemi. Baik dosen maupun mahasiswa harus lebih berusaha untuk mampu beradaptasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, tak jarang mahasiswa mulai mengalami masalah dan mengeluh karena bosan, jemu, dan lain-lain (Argaheni, 2020). Konsep sekolah di rumah (*home-schooling*) tidak populer dalam wacana pendidikan nasional di Indonesia, namun harus dilaksanakan demi kebelangsungan dunia pendidikan. Akan tetapi, tidak semua pembelajaran daring berdampak negatif di lingkungan perguruan tinggi. Pembelajaran daring mendorong untuk beralih dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem pembelajaran yang lebih modern dengan lebih banyak memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk terampil menggunakan informasi di internet yang relevan, sedangkan dosen harus mampu memanfaatkan berbagai macam *Learning Management System* (LMS). Hal ini secara tidak langsung mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, lingkungan belajar yang bebas di rumah, terbatasnya interaksi antara mahasiswa dan dosen atau dengan mahasiswa lainnya mendorong untuk pandai dalam mengelola waktu belajar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta mencari sumber belajar selain dari bahan ajar yang telah diberikan oleh dosen untuk menunjang pemahamannya (Studi *et al.*, 2020).

Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, maka akan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan dosen dan mampu mengumpulkan tugas tepat waktu sehingga hasil belajar yang didapatkan akan maksimal, namun sebaliknya mahasiswa yang lebih suka dan biasa mengikuti pembelajaran di kelas dengan teman-temannya harus dihadapkan dengan belajar di rumah sendiri sehingga akan menimbulkan kejemuhan dan kebosanan (Ayu, 2020). Mahasiswa yang kurang baik dalam beradaptasi dengan proses pembelajaran daring seringkali berdampak pada kesehatan mentalnya di antaranya tingkat fokus yang rendah saat proses pembelajaran, munculnya perilaku frustasi, kecemasan, kebingungan, dan stres. Rasa bosan dan tidak nyaman dengan pembelajaran daring yang berinteraksi dengan laptop atau *handphone* dalam waktu yang lama (Pendidikan & Pendidikan, 2022). Lingkungan belajar yang berubah menyebabkan banyak mahasiswa merasa jemu dan bahkan mengalami tingkat stres yang bervariasi menyebabkan terganggunya kesehatan mental mereka. Menjaga serta melindungi kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi ini sangat penting untuk mendukung produktivitas dalam kegiatan apa pun dan menjaga kualitas kesehatan fisik dan mental dengan baik. Untuk menghadapi masalah ini membutuhkan kesadaran diri, dukungan dari orang tua ataupun teman, dan motivasi agar memiliki semangat dalam belajar secara daring (Fernanda & Fidiniki, 2021). Mahasiswa harus melakukan berbagai cara untuk menghindari dampak pembelajaran daring yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya, karena jika dibiarkan terus-menerus, maka dapat mengganggu kesehatan dan proses pembelajarannya. Hal-hal yang bisa dilakukan diantaranya seperti olahraga, istirahat yang cukup, melakukan hobi, bercerita dengan orang rumah, dan lain-lain (Fauziyyah & Awinda, 2021).

Adapun sebelum melakukan pengkajian ini, peneliti mengkaji penelitian yang relavan menurut WHO (2020), "Pandemi telah berdampak besar terhadap kondisi kesehatan mental jutaan orang," kata Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus, 9 Oktober 2020

lalu di siaran resmi badan PBB. Sebuah hasil riset oleh peneliti lintas-kampus di AS yang dirilis dalam Jurnal PLOS One pada 7 Januari 2021 Laporan berjudul "Psychological Impacts from Covid-19 Among University Students: Risk Factors Across Seven States in the United States" itu menyimpulkan, kualitas kesehatan mental sebagian besar mahasiswa di Amerika Serikat anjlok selama pandemi. Penelitian berjudul "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19" yang termuat di *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Agustus, 2020) terbitan Universitas Muhammadiyah Semarang, menyimpulkan masalah psikologis yang paling banyak dialami mahasiswa karena pembelajaran *online* adalah kecemasan. Sementara riset berjudul "Deteksi Dini Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19 pada Unnes Sex Care Community," dalam *Jurnal Praxis* (September, 2020) terbitan Unika Soegijapranata menunjukkan 63,6% responden terindikasi mengalami masalah kesehatan mental akibat pandemi. Sejumlah masalah itu: merasa cemas dan khawatir (59%); sulit tidur (50%); sulit berpikir (50%); lelah sepanjang waktu (50%); dan punya pikiran mengakhiri hidup (9%). Hasil riset berjudul "Social Media Fatigue pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19: Peran Neurotisme, Kelebihan Informasi, *Invasion of Life*, dan Kecemasan" dalam *Jurnal Psikologi Sosial* (Juni, 2020) terbitan UI. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh kelebihan informasi pada social media fatigue dan lebih mudah kelompok mahasiswa pria untuk mengalami kondisi ini saat belajar di rumah selama pandemi covid-19. Mereka menemui kesulitan untuk bisa mengatasi begitu banyaknya informasi dan meninggalkan media sosialnya karena kebutuhan akademis. Mahasiswa yang belajar di rumah lebih mudah mengalami *social media fatigue* karena media sosial yang biasa digunakan sebagai *coping stress* dalam kasus ini menjadi sumber stres baru. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Deliviana dalam jurnalnya "Pengelolaan Kesehatan Mental Mahasiswa Bagi Optimalisasi Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi Covid-19" dari penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan mental mahasiswa bisa dijaga dengan berbagai cara baik internal seperti mengatur pola tidur, meditasi, berolahraga, dan lain-lain. Adapun cara eksternalnya seperti meminta motivasi dan dukungan orang-orang terdekat maupun teman.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif, menggunakan metode yang terfokus pada studi kasus atau fenomena khusus di dalam masyarakat secara mendalam guna mempelajari latar belakang, keadaan, interaksi yang ada. Studi kasus dalam suatu kesatuan sistem yang dapat berupa aktivitas, program, peristiwa atau sekelompok orang pada kondisi tertentu melalui pengumpulan berbagai sumber teori dan informasi dari artikel, jurnal, buku, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil dari penelitian yang dilakukan.

Adapun yang dijadikan populasi adalah mahasiswa kelas khusus internasional pada semester 2, 4, dan 6 dengan jumlah 45 mahasiswa. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak 6 orang dengan menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu teknik sampel dengan populasi dibagi ke dalam kelompok kemudian memilih wakil tiap-tiap kelompok. Yang menjadi pertimbangan adalah 2 perwakilan mahasiswa dari semester 2, 4, dan 6 kelas khusus internasional UINSI Samarinda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kemudian instrumen pengumpulan data yang digunakan berdasarkan dampak kesehatan mental yang dirasakan mahasiswa tersebut akibat pembelajaran daring. Teknik analisis data kualitatif dengan data nonnumerik serta fokus pada kualitasnya. Semakin

lengkap penjelasan yang ada semakin baik data tersebut. Kemudian peneliti menganalisis melalui reduksi data yang didapatkan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak penting dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan dunia pendidikan, namun juga memberikan dampak negatif salah satunya yaitu kesehatan mental. Hal ini tidak hanya terjadi pada anak-anak saja melainkan juga pada para mahasiswa yang mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya karena proses pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama. Kondisi mental yang sehat tidak terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik pula, sedangkan gangguan kesehatan mental merupakan keadaan di mana seorang individu mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Gangguan mental muncul karena seseorang tidak mampu menghadapi masalah yang berakibat munculnya stres yang berlebihan sehingga rentan terkena gangguan mental (Salsabila, 2021). Seseorang dikatakan sehat mentalnya jika ia merasa senang dengan dirinya, mampu menghadapi segala situasi, nyaman berinteraksi dengan orang lain, mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan lain-lain (Putri, hal 147-300).

Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa atau psikologi yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya. Kesehatan mental menurut WHO yaitu sebagai suatu kondisi individu yang sejahtera dalam menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap komunitasnya. Peserta didik yang belum mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, khawatir menggunakan media *online*, kecemasan tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, kesulitan menghadapi lingkungan rumah yang tidak konduktif untuk belajar, stres, bosan, hingga depresi (Isrokatur, 2022). Dampak yang ditimbulkan pembelajaran daring terhadap para mahasiswa, terutama mahasiswa baru normalnya awal perkuliahan menjadi kesempatan awal untuk belajar mengembangkan diri, mencari pengalaman untuk hidup lebih mandiri. Akan tetapi, pandemi membuat mahasiswa tidak dapat berinteraksi secara langsung baik kepada dosen maupun temannya.

Kesehatan mental mempunyai peran yang sangat penting terutama pada mahasiswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang baru. Selain mahasiswa baru, mahasiswa lama juga mengalami dampak dari pandemi yang sedang berlangsung, contohnya mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampusnya dengan tugas kuliah yang menumpuk dan tugas tambahan organisasi membuat mereka semakin kewalahan dengan tugas kuliah yang menumpuk dan tugas tambahan di organisasinya yang mengganggu dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajiban seorang mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan stres karena memikirkan banyak tugas yang belum terselesaikan. Maka, perlu kemampuan menejemen waktu yang baik agar tugas-tugas yang diberikan dapat terselesaikan tepat waktu. Stres adalah respons non-spesifik dari tubuh terhadap segala tuntutan, baik itu respons positif maupun negatif hingga puncaknya dapat mendorong tindakan bunuh diri (Musabiq & Karimah, 2018).

Untuk mengetahui apakah pembelajaran daring berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, peneliti melakukan penelitian dengan mewawancara mahasiswa kelas khusus internasional (KKI) UINSI Samarinda. Mahasiswa KKI memiliki perbedaan dibandingkan dengan kelas reguler lainnya. Benefit dari adanya KKI yaitu agar dapat membantu menaikkan akreditasi prodi, fakultas, kampus, dan memiliki mata kuliah tambahan. Penelitian ini menarik disebabkan karena beban yang ditanggung oleh KKI ternyata lebih banyak, namun tidak membuat mereka mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Adapun hasil wawancaranya yaitu, informan 1 dan 2 merupakan mahasiswa/i aktif semester 2, informan 3 dan 4 merupakan mahasiswa/i aktif semester 4, dan informan 4 dan 5 merupakan mahasiswa/i aktif semester 6, dan mahasiswa kelas khusus internasional UINSI Samarinda semester 2, 4, dan 6 lainnya juga mengisi Google Form yang sudah peneliti berikan dengan pertanyaan yang sama.

Tabel 1. Dampak yang Dirasakan Selama Pembelajaran Daring

Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu rasakan selama pembelajaran daring?	Kalo dari pertanyaannya itu jujur aku ngerasa biasa aja sih, nda pernah stres juga, yang kurasain ya biasa aja
2	Apa yang kamu rasakan selama pembelajaran daring?	Ada baiknya ada enggaknya. Baiknya ya karena gak perlu jauh jauh ke kampus dan gak ngeluarkan banyak biaya kaya uang bensin, uang jajan dkk, kalau gak enaknya ya karena kendala jaringan jadi agak susah memahami materi terus bosan juga karena sendirian jadi bawaannya tegang dan takut. Kalau udah parah biasanya marah marah teriak teriak gitu
3	Apa yang Kaka rasakan selama pembelajaran daring berlangsung?	Selama pembelajaran daring berlangsung saya merasakan sedikit kebosanan, karena pembelajaran daring memaksa kita untuk terus melihat layat gadget. Dan bagi saya itu membosankan karena saya tipe pelajar kinestetik. Mungkin sampai bosan saja, dan tidak meningkat sampai fase stress. Saya juga merasa sedikit pusing dan lelah tapi tidak mempengaruhi keseharian.
4	Apa yang kamu rasakan selama pembelajaran daring?	Selama pembelajaran daring yang aku rasakan yang pertama pasti kekurangan informasi pada saat pembelajaran karena selalu berhadapan langsung dengan media online dan walaupun bisa mencari referensi lewat <i>online</i> tapi tidak afdhal kalau gak ada buku. Kedua, tugasnya banyak banget karena kalau dosen gak masuk pasti ngasih tugas dan kadang gak ngira-ngira dan malasnya lagi klau tugas video harus berulang-ulang. Ketiga, ada senangnya karena gak perlu capek2 buat berangkat ke kampus tinggal duduk dan nyalain laptop dan terus lebih banyak waktu bersama keluarga di rumah. Keempat, kalau pembelajaran daring sering bikin ngantuk kecuali kalau dosesnya seru dan kadang waktu daring dosesnya ngejelasinnya setengah2 gak nyampai full beda sama offline dan yang kelima atau terakhir dari lingkup sosial karena aku anaknya ansos jadi emang merasa nyaman kalau belajar daring tapi waktu <i>offline</i> emang ada tantangan baru buat bersosialisasi sama orang lain jadi dapat keluar dari zona nyaman. Saya sampai down banget saat di SMA itu prnh sampai down parah selama kuliah juga

Informan	Pertanyaan	Jawaban
5	Apa yang Kaka rasakan selama pembelajaran daring berlangsung?	Yang saya rasakan selama pembelajaran daring adalah lebih mudah stres dan capek karena harus menatap layar dari pagi sampai sore terus ditambah tugas yang lebih banyak dari biasanya. untungnya sih gak pernah parah ya. stres yang ringan2 aja, stresnya kyk pusing, badmood, sama <i>overthinking</i> semalam. pas tugasnya sdh selesai hilang sdh stresnya.
6	Apa yang Kaka rasain selama pembelajaran daring berlangsung?	Selama pembelajaran daring saya merasa bosan, mudah lelah dan seperti berada <i>under pressure</i> (lebih kayak merasa tertekan gitu)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama pembelajaran daring mahasiswa/i Kelas Khusus Internasional UINSI Samarinda mengalami kesehatan mental yang bervariasi mulai dari yang ringan hingga sedang mulai dari bosan, lelah, hingga stres.

Tabel 2. Alasan atau Latar Belakang

Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan atau latar belakang kamu merasa demikian?	Iyaa sama aja wkwk. Mungkin ada rasa lelah buat ngerjain tugas jadi tugasnya numpuk, karena gak ada niat buat ngerjainnya.
2	Apa alasan atau latar belakang kamu merasa demikian?	Saya merasa pembelajaran daring itu menegangkan karena pembelajaran lewat aplikasi jadi melihat sekadar yang tampak di kamera saja saya sering melihat org org yang mengikuti pembelajaran tersebut adalah org org yang serius dan agak menyeramkan ketika memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga terkadang saya merasa takut ketika presentasi selain itu saya merasa pembelajaran daring itu menyebalkan karena terkadang jaringan yang tidak mendukung, jadi kurang memahami materi yang disampaikan, akan tetapi dengan adanya pembelajaran daring saya tidak perlu pergi jauh menuju kampus dan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan seperti bensin, makan siang maupun Kouta biasa
3	Dan alasannya itu karena tidak sesuai ya sama tipe atau gaya belajarnya Kaka?	Iyaa. Kurang cocok dengan saya yang kinestetik
4	Apa alasan atau latar belakang kamu merasa demikian?	Dan itu ada kekurangan info, tugasnya buanyak bgt,gak ribet ke kampus, bikin ngantuk, dan introvert
5	Apa alasan atau latar belakang Kaka merasa demikian?	Terlalu menatap layar, terlalu banyak tugas, terlalu banyak memakan kuota internet.
6	Apa alasan atau latar belakang Kaka merasa demikian?	Yang pertama karna setiap hari harus menatap layar laptop dan hp, itu yang membuat kita merasa bosan dan lelah karna tdk memiliki aktivitas lain selain duduk sambil ngezoom, yang kedua yaitu pastinya karena tugas dari dosen yang sangat banyak bahkan setiap hari selalu ada sehingga semakin lama semakin menumpuk dan kita merasa tertekan

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa alasan atau latar belakang mahasiswa/i Kelas Khusus Internasional UINSI Samarinda mengalami gangguan kesehatan mental karena terlalu berlama-lama menatap layar, tidak cocok dengan sistem pembelajaran, kekurangan materi pembelajaran, banyak tugas dan masalah-masalah seperti jaringan juga kuota.

Tabel 3. Upaya yang Dilakukan untuk Meminimalisasi Gangguan Kesehatan Mental Akibat Pembelajaran Daring

Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir hal tersebut?	Ke wc, beneran lo itu cari inspirasi wkwk.
2	Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir hal tersebut?	Nangis puas puas baru tidur wkwkwk baru kalau udah baikan jalanin lagi sampai akhirnya terbiasa (lupa sama kejadian tadi). Tapi kadang kalau lagi begitu cuman bisa nangis sambil ngerjain tugas atau sambil kuliah, pokoknya gak ada upaya yang gimana gimana banget cuman ngikut aja jalanin semuanya
3	Lantas bagaimana cara yang sudah anda lakukan untuk mengurangi atau meminimalisir rasa bosan tadi?	Untuk meminimalisirnya saya terkadang setelah pembelajaran selesai. Saya terkadang mendengarkan musik atau menonton konten-konten video yang lucu, dan tak jarang juga saya tidur tapi tidak mengganggu tidur, mungkin sedikit lelah ada karena terlalu lama menatap layar gadget. Tapi ga mempengaruhi keseharian.
4	Kira kira Kaka ada ngak usaha untuk meminimalisir itu tadi	Ohh iyaa jadi klau online itu aku punya sahabat yang udh akrab banget jadi kalau emang udh stress sama kuliah itu kita main bulutangkis bareng trs jalan2 ke pantai liat sunset kemudian klau hari sabtu kdang jalan ke mall dan lakuin hal random dan itu bisa meminimalisir dari semuanya. Ohh iyaa jadi klau <i>online</i> itu aku punya sahabat yang udh akrab banget jadi kalau emang udang stress sama kuliah itu k ita main bulutangkis bareng trs jalan2 ke pantai liat sunset kemudian klau hari sabtu kdang jalan ke mall dan lakuin hal random dan itu bisa meminimalisir dari semuanya.
5	Nah itukan yang Kaka rasasin selama pembelajaran daring berlangsung nah kira kira Kaka ada ngak ngelakuin sesuatu supaya meminimalisir sperti contoh healing atau kegiatan lain gtu kk?	Pastinya ada. pas kuliah sambil makan minum cemilan biar gak bosen. hbs kuliah langsung meregangkan badan atau jalan2 keluar biar ada aktivitas yang menggerakkan badan. olahraga yang rutin jd sekali atau dua kali seminggu jogging. itu aja kyknya
6	Bagaimana cara yang sudah kakak lakukan untuk mengurangi atau meminimalisir rasa bosan tadi?	Untuk mengatasi rasa bosan, selain mengikuti pembelajaran daring kita jd perlu tetap menjaga komunikasi dgn orng rumah dan lingkungan misalnya bercerita, bercanda atau bahkan hanya sekadar mengobrol, krna itu dpt mengurangi rasa stres, selain itu kita jd bisa pergi refresh atau jalan ² santai di akhir pekan, agar tubuh dan pikiran kita menjadi lebih fresh, dan utk mengatasi masalah tugas ² yang menumpuk yaitu kita jgn pernah menunda mengerjakan tugas, krna itu yang menyebabkan tugas menumpuk, jdi ketika diberi tugas langsung dikerjakan atau ketika memiliki waktu luang bisa diisi dgn mengerjakan tugas

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa mahasiswa/i Kelas Khusus Internasional UINSI Samarinda yang mengalami gangguan kesehatan mental, mereka juga telah meminimalisir masalah-masalah yang dapat mengancam kesehatan mental mereka. Mereka melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan seperti pergi sejenak dari hadapan layar untuk mencari inspirasi atau suasana baru, menangis, mendengarkan musik, menonton film atau video lucu, olahraga, berbelanja, makan dan minum, curhat, tidur, dan lain-lain.

Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa atau keadaan psikologi yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau menyelesaikan permasalahan terhadap masalah-masalah yang ada dan dialami dalam dirinya sendiri maupun masalah-masalah yang ada di lingkungan luar dirinya. Merebaknya Covid-19 memberikan dampak terhadap dunia pendidikan sehingga pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring dalam jangka waktu yang lama. Peneliti menemukan adanya dampak pembelajaran daring pada mahasiswa kelas khusus internasional UINSI Samarinda semester 2, 4, dan 6. Wawancara lebih mendalam juga dilakukan terhadap 2 orang per semesternya dan mahasiswa/i lainnya mengisi Google Form dengan pertanyaan yang sama, kemudian digradasikan atau mayoritas dari hasil jawaban mereka yaitu ditemukan banyak mahasiswa/i yang mengalami gangguan kesehatan mental selama pembelajaran daring berlangsung. Hasil penelitian ini yaitu (lihat Tabel 1) bahwa kebanyakan dari mereka mengalami tingkatan gangguan kesehatan mental yang bervariasi dari yang ringan hingga sedang, seperti mudah bosan, lelah, cemas, panik, marah-marah, ketakutan hingga stres tingkat sedang. Alasan mengapa mereka bisa mengalami hal demikian (lihat Tabel 2) juga bervariasi contohnya terlalu berlama-lama menatap layar, tidak cocok dengan sistem pembelajaran, kekurangan materi pembelajaran, banyak tugas dan masalah-masalah seperti jaringan juga kuota, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Jika diteruskan maka hal tersebut akan berdampak buruk pada kesehatan mental bahkan pada kesehatan fisik mereka. Namun, sebagai mahasiswa yang terpelajar mereka mempunyai upaya untuk meminimalisir hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka (lihat Tabel 3) seperti melakukan aktivitas atau kegiatan seperti pergi sejenak dari hadapan layar untuk mencari inspirasi atau suasana baru, menangis, mendengarkan musik, menonton film atau video lucu, olahraga, berbelanja, makan dan minum, curhat, tidur, dan lain-lain.

Dari data tersebut dapat diketahui walaupun mahasiswa KKI mengalami dampak akibat pembelajaran daring karena banyaknya tugas dan mata kuliah tambahan sehingga waktu yang dihabiskan untuk kuliah semakin lama, namun dibuktikan dengan jumlah mahasiswa KKI yang banyak dan masih bertahan di KKI maka mereka mampu meminimalisir gangguan kesehatan mental dengan caranya masing-masing. Ada beberapa cara untuk menanggulangi kesehatan mental yang kurang baik yaitu membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan teman, melakukan meditasi untuk mengendalikan kecemasan, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan melakukan kegiatan positif yang menggunakan aktivitas fisik.

SIMPULAN

Pembelajaran daring memberikan dampak kepada mahasiswa/i Kelas Khusus Internasional UINSI Samarinda. Selama pembelajaran daring berlangsung mereka mengalami tingkatan gangguan mental yang bervariasi dari yang ringan, sedang dan

tinggi, seperti bosan, lelah, cemas, panik, marah-marah, ketakutan hingga stres. Alasan yang menjadi latar belakang para mahasiswa/i merasa demikian dikarenakan terlalu berlama-lama menatap layar, tidak cocok dengan sistem pembelajaran, kekurangan materi pembelajaran, banyak tugas, dan masalah-masalah seperti jaringan juga kuota. Adapun upaya yang mereka lakukan untuk meminimalisir gangguan mental yang mereka rasakan yaitu dengan melakukan aktivitas atau kegiatan seperti pergi sejenak dari hadapan layar untuk mencari inspirasi atau suasana baru, menangis, mendengarkan musik, menonton film atau video lucu, olahraga, berbelanja, makan dan minum, curhat, tidur, dan lain-lain. Upaya yang dilakukan mahasiswa/i KKI cukup mampu untuk meminimalisir terjadinya gangguan mental akibat pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa/i KKI yang banyak dan tidak mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring*.
- Argaheni, N. B. (2020). *Sistematik Review : Dampak Perkuliahinan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia A Systematic Review : The Impact of Online Lectures during the COVID-19 Pandemic Against Indonesian Students*.
- Ayu, R., Safitri, N., & Nugraheni, N. (2020). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*.
- Fauziyyah, R., & Awinda, R. C. (n.d.). *Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi Covid-19 Impact of Distance Learning on Student Stress and Anxiety Levels during The Covid-19 Pandemic mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud*.
- Fernanda, M. S., & Fidiniki, A. (2021). *Peranan Kesehatan Mental Remaja Saat Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi*.
- Ferwati, W., & Ulya, B. (2022). *Dampak Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan PENDAHULUAN Sekolah merupakan suatu tempat bagi siswa dan guru dalam suatu kegiatan pembelajaran*.
- Harapan, U. P. (2020). *Universitas muhammadiyah enrekang*.
- Hendriyani, M., Artini, N. M., & Teknologi, F. (2021). *Dampak pandemi covid 19 terhadap dunia pendidikan*.
- Isrokatun, I., Rahayu, M., Dewi, W. P., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2022). *Jurnal basicedu*.
- Kelas, D. I., & Mutiara, S. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mental Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-*.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sukaesih, N. S. (n.d.). *Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemik Covid 19 The Impact of Distance Learning on Students ' Psychology During The Covid-19 Pandemic*.
- Musabiq, S. A., & Karimah, I. (2018). *Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa*.
- Pendidikan, P. J., & Pendidikan, P. J. (2022). *Informasi Artikel*.
- Preventif, P., Dalam, P., Penyebaran, P., Syaykh, S., Di, A.-Z., Kontribusinya, A., Masyarakat, T., Prawoto, I., Rohmah, S. N., Sunarya, F. R., Tindakan, T., Kekuasaan, D., Weber, M., Mushodiq, M. A., Imron, A., Aji, A. M., Sosial, J., Syar-i, B., & Pembelajaran, P. (n.d.). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia* : <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

- Putri, A. W., Wibhawa, B., Gutama, A. S., Indonesia, D., Mental, G. K., & Masyarakat, P. (n.d.). *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*.
- Salsabila, S., Syarif, V. A., Rahmah, Z. M., & Nagari, P. M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Mental Healthy Mahasiswa Jurusan Akuntansi*.
- Studi, P., Biologi, P., & Sulawesi, U. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
- Wahyu, F. P., Nugraha, I. I., Pebrinskyah, M. I., & Permadi, R. (2020). *Dampak Covid 19 Dalam Dunia Pendidikan*. 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i3>.

THE EFFECTIVENESS OF USING TEEN BOY (TENSES BOARD PLAY) TO INCREASE STUDENTS' GRAMMAR ASPECT AT SMK PLUS MELATI SAMARINDA IN THE ACADEMIC YEAR 2021/2022

Muhammad Fadli

State Islamic University of Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: mmfadli.iainsmd.ind@gmail.com

Reza Rahman

State Islamic University of Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: ezawilliam@gmail.com

ABSTRACT

Grammar is the structure and meaning system of language. In order to understand the nature of language, the mastery of students' grammar can be measured with how the students arrange sentences into good sentences based on the rule of English grammar. Learners must understand the nature of every grammar aspect. It means that grammar has important role for people who want to learn another language. However, the students have many problems in learning grammar. These problems are also similar faced by the students SMK PLUS Melati Samarinda. Based on the researcher's observation and experience while internship, they were less of motivation and bored when it comes to grammar. Students found difficulties to learn grammar, one of the grammar aspect students should learn is conditional sentences according to their syllabus. Based on these problems, the researcher decided to know The Effectiveness of Using TEEN BOY (Tenses Board Play) To Increase Students' Grammar Aspect At SMK Plus Melati Samarinda In The Academic Year 2021/2022

The Researchers made a learning media based on a modified monopoly game for learning tenses (Simple Present, Present Continuous, Present Perfect, Simple Past, Simple Future, Simple Past Future). This research is done by making TEEN BOY (Tenses Board Play) as a learning media for learning Tenses. The design of this research is an experimental study. The kind of data collected is quantitative data. The data were analyzed statistically by using a homogeneity test and t-test. Data analysis was from the beginning and the ending of the experimental and control class that is taken from a test whereas pre and post-test scores. There is a difference score between students taught using TEEN BOY media and conventional methods. It is shown that the average score of the pre-test of the experimental group before getting the treatment is 39,67 and after getting the treatment, the average score of the post-test is 55,83. The students' tenses mastery of the experimental group improves significantly from the average score of 39,67 to 55,83.

Keywords: grammar, tenses, TEEN BOY, monopoly

ABSTRAK

Tata bahasa adalah struktur dan sistem makna bahasa. Untuk memahami hakikat bahasa, penguasaan tata bahasa siswa dapat diukur dengan bagaimana siswa menyusun kalimat menjadi kalimat yang baik berdasarkan kaidah tata bahasa Inggris. Pembelajaran harus memahami sifat dari setiap aspek tata bahasa. Artinya tata bahasa memiliki peran penting

bagi orang yang ingin belajar bahasa lain. Namun, siswa memiliki banyak masalah dalam mempelajari tata bahasa. Masalah serupa juga dialami siswa SMK PLUS Melati Samarinda. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama magang, mereka kurang motivasi dan bosan dalam hal tata bahasa. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari grammar, salah satu aspek grammar yang harus dipelajari siswa adalah conditional sentence sesuai dengan silabusnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan TEEN BOY (Tenses Board Play) Untuk Meningkatkan Aspek Grammar Siswa Di SMK Plus Melati Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022

Peneliti membuat media pembelajaran berbasis permainan monopoli yang dimodifikasi untuk pembelajaran tenses (Simple Present, Present Continuous, Present Perfect, Simple Past, Simple Future, Simple Past Future). Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan TEEN BOY (Tenses Board Play) sebagai media pembelajaran untuk pembelajaran Tenses. Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji homogenitas dan uji t. Analisis data awal dan akhir kelas eksperimen dan kontrol yang diambil dari tes sedangkan nilai pre dan post tes. Terdapat perbedaan skor antara siswa yang diajar menggunakan media TEEN BOY dan metode konvensional. Terlihat bahwa rata-rata nilai pre-test kelompok eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan adalah 39,67 dan setelah mendapatkan perlakuan, nilai rata-rata post-test adalah 55,83. Penguasaan tenses siswa kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dari nilai rata-rata 39,67 menjadi 55,83.

Kata kunci: *tata bahasa, tenses, TEEN BOY, monopoli*

INTRODUCTION

In the present era, English is an International language that everyone, especially students have to learn (Gorys Keraf, at. al., 2004:1). Despite the fact that learning English is crucial, learner must keep in mind that there are four language skills—reading, speaking, listening, and writing—that must be acquired when studying English (Masruddin, 2009:1). Therefore, English as International language has to be mastered by students in this present era.

However, every language has a specific structure, in terms of understanding English, students must learn it and Grammar is the particular linguistic element that needs to be mastered in this situation. According to Ur, mastering a language requires a comprehension of grammatical roles, whether they are implicit or explicit (Ludya Kasanova, 2015:1). Also, using the English Grammar is a skills development guide for intermediate to advanced students of English as a second or foreign language that Betty Schramper Azar added (Betty Schramper, 2006: 3). So, grammar needs to receive extra attention in language instruction since it can assist students increase and develop their language skills.

Furthermore, one of grammar aspect part that must be mastered by Indonesian students, especially students of senior high school is tenses. The tenses are represented by the form of the verb. Tenses are a grammatical category that refers to the time of the situation (Greenbaum and Nelson, 2002: 55). Also, students are required to understand and be proficient in sixteen different tenses (Siswoyo, 2011: 463). Therefore, students in senior high school have to learn tenses.

In addition, According to a Nadya Rizky-confirmed study, Indonesian students in senior high school had a lot of difficulty mastering grammar, and even those in the eleventh grade

continued to make mistakes, particularly when employing the simple present tense (Nadya Rizky, 2009:15). I Gusti added that the students' interest in learning English was still low, and that they were indifferent to and unresponsive to the grammar-related instructional materials (I Gusti, 2004:2). So, it can be concluded that students in Indonesia still have many problems in learning grammar.

Based on above phenomenon, the researcher chose language games as a technique in teaching grammar. According to Nicholson, even though game activities have no connection to actual life situations, they can nonetheless help us become more adaptable and develop our social skills (Scott Nicholson, 2010: 11). Moreover, in this research used board game as a media. According to Moursund, board games share some of the same traits. Players follow a set of rules; make judgments, use money and dice, and try to win the game (Dave Moursund, 2013: 113). The purpose of making this media is so the players master how to use these tenses easily with game board.

Based on those statements are also similar faced by the students SMK PLUS Melati Samarinda. They are less of motivation and bored when it comes to grammar such as tenses, passive voice etc. Indeed, it makes the researcher to think and provide the solution in teaching grammar especially in tenses. Hence, the researcher makes innovation in the form of making a monopoly modification called TEEN BOY (Tenses Board Play). TEEN BOY is a monopoly of modifications made because it utilizes technology in its manufacture and application. TEEN BOY is a learning media tenses made so the players can play while learning tenses. Tenses loaded on TEEN BOY are *Simple Present, Present Continuous, Present Perfect, Simple Past, Simple Future, and Simple Past Future*.

METHOD

In this research the researcher used quantitative research to collect and analyze the data. Additionally, Sugiyono noted that quantitative research investigates the phenomenon by gathering numerical data and applying statistical procedures with a mathematical foundation to analyze it (Sugiyono, 2003: 13). According to Mujis, quantitative research gathers numerical data that is then analyzed in order to comprehend events (Daniel Mujis, 2004: 26). So, this research used quantitative as a method.

Moreover, this research implemented an experimental design. John explained that the purpose of experimental design is to describe and analyze what would happen under precisely controlled circumstances (Yogesh Kumar, 2005:22). Ary emphasized that while conducting a study with an active independent variable, the design of the experiment will impact the study's internal validity, or its ability to make accurate conclusions about how the experimental treatment affects the dependent variable (Sudaryanto, 2003:22). It means that experimental design is a research design that is used to find the influence of one variable to another.

In addition, Population is the entire mass of observations. According Sugiyono, Population is a generalization zone made up of items or persons that are turned into amounts and given specific qualities by 33 researchers to be investigated and conclusions generated (Sugiyono, 2008:32). Based on Pandey, population means characteristics of a specific class (Prabhat Pandey, 2015:42). So, it means the populations in this research have specific quantities and criteria. The population of this research took from all the second

year students at SMK PLUS Melati Samarinda. They are divided into 3 classes' that consist of 46 students: XI ICT (Information Communication and technology) A and B and XI Cookery.

In the same line with that statement as mentioned by Mujis, in conducting quasi-experimental study, the control and experimental class must be as similar possible such us in achievement, gender or ability (Daniel Mujis, 2008: 28). While Arifin, a sample is a portion of the population that will be studied or a small population (Zainal Arifin, 2015: 215). Following the identification of the population, the researcher had to choose a sample. Based on the limitation of the research, the researcher took only two classes of XI ICT A as experimental class and XI ICT B as control class.

The researcher used the pretest and posttest to determine the benchmarks of effectiveness. Pretest and posttest questions are questions adapted from previous studies that still have to do with the author's research. The researcher used an instrument to collect data for this study. This study's instrument is a test. A test is a means of testing a person's skill or knowledge in a certain topic, writes Brown (H. D. Brown, 2000, 384). The instrument of data collection that was tested determined whether the data was correct or not. Validity and dependability were the two most critical prerequisites for a successful instrument. According to Arikunto, a good test must fulfill some requirements, such as validity, reliability, objectivity, practicality, and economy. That is to say, any test that we used had to be appropriate in terms of our objectives, dependable in the evidence it provided, and applicable to our particular situation. Those characteristics of a good test would be explained further below (Arikunto, 2009: 57). So, in this researcher used quantitative with quasi-experimental design and collected the data by using pretest and post-test.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Data Analysis of Pre Test of Experimental and Control Class

The data analysis has shown the result of the pre-test that was done in both the experimental and control group. This analysis answered the research question "Does TEEN BOY (Tenses Board Play) effective in teaching grammar (Tenses consist *Simple Present, Present Continuous, Present Perfect, Simple Past, Simple Future, Simple Past Future*) for eleventh grade students at SMK Plus Melati Samarinda?"

The control class (XI ICT B) was given a pre-test on Wednesday, 6th April 2022 also in experimental class was given on Wednesday, 6th April 2022.

Table 1. Table of Pre-test Score of the Control Class and Experimental Class

Pretest Control Class			Pretest Experimental Class		
No	Respondents	Score	No	Respondents	Score
1	R-1	25	1	R-1	30
2	R-2	40	2	R-2	30
3	R-3	80	3	R-3	50
4	R-4	65	4	R-4	35
5	R-5	50	5	R-5	55
6	R-6	35	6	R-6	55

Pretest Control Class		
No	Respondents	Score
7	R-7	45
8	R-8	40
9	R-9	30
10	R-10	30
11	R-11	55
12	R-12	50
13	R-13	70
14	R-14	25
15	R-15	25
16	R-16	60
17	R-17	45
18	R-18	25
19	R-19	45
20	R-20	45
21	R-21	55
22	R-22	30
23	R-23	20
24	R-24	35
25	R-25	35
26	R-26	60
27	R-27	55
28	R-28	15
29	R-29	50
30	R-30	40
	Sum	1280
	Everange	42,7

Pretest Experimental Class		
No	Respondents	Score
7	R-7	40
8	R-8	30
9	R-9	15
10	R-10	50
11	R-11	45
12	R-12	70
13	R-13	30
14	R-14	20
15	R-15	45
16	R-16	35
17	R-17	20
18	R-18	35
19	R-19	30
20	R-20	20
21	R-21	45
22	R-22	60
23	R-23	55
24	R-24	60
25	R-25	25
26	R-26	30
27	R-27	65
28	R-28	55
29	R-29	30
30	R-30	25
	Sum	1190
	Everange	39,7

Test of Normality Of Pre-test Class Control

This test is aimed to find out whether the distribution of the data is normal or not. The data is tested by using the Liliefors test (Budiyono, 2004: 170). The result of Liliefors analysis of the pre-test is shown in Table 2 Meanwhile, the result of Liliefors analysis of the post-test is shown in Table 5.

Table 2. Results of the Normality Test of the Pre-test of Control and Experimental Class Tests of Normality

	Class	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Result	Control	0,091	30	0,20*	0,977	30	0,745
	Experimental	0,173	30	0,22	0,947	30	0,14

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Control class sigma value = 0.200

Experimental class sigma value = 0.22

Conditions for Decision Making:

- If the Sig value > 0.05 (Sig value is greater than 0.05) then the data is normally distributed.
 - If the Sig value <0.05 (Sig value is less than 0.05) then the data is not normally distributed.
1. Sig Value of Control Class variable = 0.200, so $0.200 > 0.05$ (Sig value greater than 0.05). Conclusion: Then the Control Class variable data is **normally** distributed
 2. Sig Value of Experimental Class variable = 0.22, so $0.22 > 0.05$ (Sig value greater than 0.05). Conclusion: Then the Experimental Class variable data is **normally** distributed.

Test of Homogeneity Of Pre-test Class

This test is aimed to find out whether or not the samples have a homogeneous variance and to show whether or not there is any significant difference in the samples. Using the SPSS 23.0 for windows, the results of the homogeneity test of the pre-test is presented in Table 3.

Guidelines for decision making in homogeneity tests:

1. If the significant value (Sig) based on mean > 0.05 then the data variant is homogeneous
2. If the significant value (Sig) based on mean < 0.05 then the data variant is not homogeneous

This test is aimed to find out whether or not the samples have a homogeneous variance and to show whether or not there is any significant difference in the samples. Using the SPSS 23.0 for windows, the results of the homogeneity test of the pre-test is presented in Table 3.

Guidelines for decision making in homogeneity tests:

1. If the significant value (Sig) based on mean > 0.05 then the data variant is homogeneous
2. If the significant value (Sig) based on mean < 0.05 then the data variant is not homogeneous.

Table 3. Result of the Homogeneity Test of the Pre-test

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Class Result	Based on Mean	0,022	1	58	0,882
	Based on Median	0	1	58	1

Based on the output above it can be seen that the Significant value (Sig) based on mean $0.882 > 0.05$ so it can be concluded that the variant of the pretest and post-test control class and experimental class is Homogeneous.

B. The Analysis Data of Post Test of Experimental and Control Class

The experimental class was given a post-test on Wednesday, 25th May 2022 and so did in the control group a post-test was conducted after the treatment giving by the researcher was done. TEEN BOY was used as a method in teaching Tenses to students in the experimental group. While control class students are not. The post-test was aimed to measure students' ability after they got treatments.

Table 4. Table of Post-test Score of the Control Class and Experimental Class

Post-test Control Class			Post-test Experiment Class		
No	Respondents	Score	No	Respondents	Score
1	R-1	40	1	R-1	55
2	R-2	35	2	R-2	55
3	R-3	90	3	R-3	65
4	R-4	70	4	R-4	70
5	R-5	60	5	R-5	70
6	R-6	50	6	R-6	65
7	R-7	50	7	R-7	55
8	R-8	50	8	R-8	45
9	R-9	45	9	R-9	35
10	R-10	60	10	R-10	60
11	R-11	60	11	R-11	55
12	R-12	60	12	R-12	80
13	R-13	75	13	R-13	55
14	R-14	55	14	R-14	45
15	R-15	65	15	R-15	55
16	R-16	70	16	R-16	60
17	R-17	55	17	R-17	35
18	R-18	60	18	R-18	45

Post-test Control Class			Post-test Experiment Class		
No	Respondents	Score	No	Respondents	Score
19	R-19	60	19	R-19	45
20	R-20	70	20	R-20	65
21	R-21	80	21	R-21	45
22	R-22	50	22	R-22	75
23	R-23	65	23	R-23	65
24	R-24	70	24	R-24	65
25	R-25	80	25	R-25	35
26	R-26	90	26	R-26	45
27	R-27	90	27	R-27	70
28	R-28	50	28	R-28	60
29	R-29	50	29	R-29	45
30	R-30	45	30	R-30	55

Table 5. Results of the Normality Test of the Post-test of Control and Experimental Class

Tests of Normality							
	Class	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post-test Class Result	Control	0,145	30	0,106	0,952	30	0,195
	Experiment	0,151	30	0,080	0,953	30	0,199

a. Lilliefors Significance Correction

Control class sigma value = 0.106

Experimental class sigma value = 0,080

Conditions for Decision Making:

- If the Sig value > 0.05 (Sig value is greater than 0.05) then the data is normally distributed.
 - If the Sig value < 0.05 (Sig value is less than 0.05) then the data is not normally distributed.
1. Sig Value of Experimental Class variable = 0.106, so 0.106 > 0.05 (Sig value greater than 0.05).
Conclusion: Then the Control Class variable data is **normally** distributed
 2. Sig Value of Experimental Class variable = 0.080, so 0.080 > 0.05 (Sig value greater than 0.05).
Conclusion: Then the Experimental Class variable data is **normally** distributed

Test of Homogeneity Of Post-test Of The Control Class and Experimental Class

Table 6. Results of the Normality Test of the Post-test of Control and Experimental Class
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Post-test	Based on Mean	1,045	1	58	0,311
	Based on Median	0,747	1	58	0,391
	Based on Median and with adjusted df	0,747	1	54,584	0,391
	Based on trimmed mean	1,011	1	58	0,319

Based on the output above it can be seen that the Significant value (Sig) based on mean $0.311 > 0.05$ so it can be concluded that the variant of the post-test and post-test control class and experimental class is Homogeneous.

Uji Independent Sample T Test Using SPSS 23.0 Windows

The basic concept of the Independent T-test is to find out whether there are differences in the average of two unpaired samples. And parametric statistical test requirements: Normality and Homogeneity for example male-female comparisons, control- treatment group comparisons, a-b company comparisons, and others. Based on the calculations using SPSS 23.0 for windows, the t-test result of the post-test is illustrated in Table 7.

Basic decision making:

- If the Sig. (2-Tailed) < 0.05 , then there are significant differences between learning outcomes in the Control and Experiment class.
- If the Sig. (2-Tailed) > 0.05 , there is no significant difference between learning outcomes in the Control and Experiment classes.

Table 7. Result of the t-test of the Experimental and Control Group in the Pre-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Pretest Result	Equal variances assumed	,022	,882	,758	58	,452	3,000	3,959	-4,924	10,924
	Equal variances not assumed			,758	57,909	,452	3,000	3,959	-4,924	10,924

From the above results obtained $\text{Sig. (2-Tailed)} = 0.452$, $0.452 > 0.05$ then there is no difference between learning outcomes in the two classes.

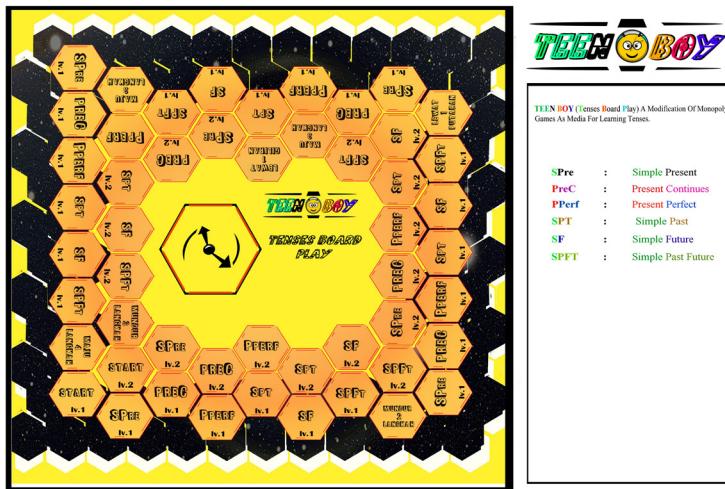
Table 8. Result of the t-test of the Experimental and Control Group in the Post-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Post-test Result	Equal variances assumed	1,045	,311	1,690	58	,096	5,833	3,453	-1,078	12,744
	Equal variances not assumed			1,690	55,793	,097	5,833	3,453	-1,084	12,750

From the above results obtained $\text{Sig. (2-Tailed)} = 0.096$, $0.096 < 0.05$, then there is a significant difference between learning outcomes in the Control class and the Experimental class.

It can be concluded that the tenses mastery of the students both in the control and experimental groups in the post-test have a difference. In other words, there is a significant difference in tenses mastery between the students who are taught using TEEN BOY media and those who are not. Thus, the proposed hypothesis which states "There is a difference in tenses mastery between the students who are taught using TEEN BOY media and those who are not" is accepted.

APPENDIX



REFERENCES

- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anshory, M. Nasruddin, Zainal Arifin Thoha. 2009. *Berguru pada Jogja*. Yogyakarta: Kutub. Ludya Kasanova, Nadrum, Joke Kawatu" *The Use Authentic Materials in Teaching English Conditional Sentences to The Eleventh Graders*, (e-Journal of English Teaching Society (ELTS) Vol. 3 No. 1 2015 – ISSN 2331-1841),

- Azar. Betty Schramper, Understanding and Using English Grammar (Third Edition), Whidbey Island, Washington: Pearson Longman, 2006.
- Greenbaum, S., & Nelson, G. (2002). An introduction to English grammar. London: Longman.
- Siswoyo, Dwi, et al. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nadya Rizky, "Students' Grammatical Errors in Using Simple Present Tense in Analytical Exposition Text at the First Semester of the Eleventh Grade of SMA N 4 Bandar Lampung in the Academic Year 2018/2019" Thesis, State Islamic University of Raden Intan Lampung, 2019,
- Purnama, I Gusti Agung Vony. "The Problems of Student in Using Past Tenses", article in journal of Unmas, 2014.
- Dave Moursund, *Introduction to Using Games in Education: A Guide for Teachers and Parents*. (Oregon: University of Oregon, 2007).
- Nicholson, Scott. *Everyone Plays at the Library*. New Jersey: Scott Nicholson, 2010.
- Daniel Mujis, *Doing Quintitative in Education with SPSS*, (London: Sage publication Ltd, 2004.
- Yogesh Kumar Singh, *Fundamental of Research Methodology and Statistic*, New Delhi: New Age International Publisher, 2006.
- Sudaryanto. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-15, Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta. 2008.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media F. Ilmu Pendidikan UNY. 2000.

LIVING QUR'AN AND SUNNAH DURING COVID-19 CRISIS

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHLUL ULUM RETOK

Syaiful

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
e-mail: syaifulsyaiful328@gmail.com

Zaenuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
e-mail: zaestain@yahoo.com

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Desa Retok mewajibkan siswanya untuk mempelajari al-Qur'an secara daring dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Hal ini yang membawa peneliti untuk mengkaji pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara daring di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Desa Retok. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kondisi guru dan siswa dalam belajar al-Qur'an secara daring. Pendekatan yang digunakan adalah metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang melibatkan 15 siswa dan 2 guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Desa Retok. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran al-Qur'an secara daring menggunakan dua media yaitu Whatsapp dan Google Meet. Selain itu, peneliti menemukan terdapat dampak negatif dan positif yang dialami oleh siswa dan guru pada proses pembelajaran al-Qur'an daring, serta terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa Miftahul Ulum Desa Retok berupa keterbatasan-keterbatasan yang mengganggu aktivitas belajar mengajar. Dalam penelitian, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an secara daring dapat lebih efektif apabila pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu dilakukan sosialisasi yang berkaitan dengan cara menggunakan media pembelajaran berbasis internet secara menyeluruh terhadap para siswa dan guru yang mengajar, karena hal ini dianggap sebagai dasar untuk memunculkan efektivitas pembelajaran al-Qur'an secara daring.

Kata kunci: Pembelajaran Al-Qur'an Daring; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi hal yang menyebabkan perubahan-perubahan yang serius terutama akibat atau dampak yang diberikan membuat gempar sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan. Efek penyebaran virus Corona menyebabkan sistem pendidikan berubah secara signifikan. Karenanya pemerintah menginstruksikan kepada masyarakat untuk menerapkan *social distancing* yang bertujuan memutus rantai penularan virus Covid-19. Instruksi tersebut juga mengharuskan setiap lembaga baik berupa lembaga pemerintah, pendidikan tinggi, dan sekolah atau madrasah ditutup selama Covid-19. Dengan situasi dan kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan di desa terpencil khususnya Desa Retok untuk beralih ke model pembelajaran daring atau *online* dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya itu proses pembelajaran membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa pada mulanya luring dituntut untuk belajar membaca al-Qur'an secara daring yang bahkan

prosesnya begitu rumit untuk dilakukan. Hal inilah yang memicu peneliti untuk mengkaji lebih dalam akibat atau efek dari penyebaran dan instruksi pemerintah tersebut.

Pokok perbincangan dalam penelitian ini yaitu datangnya masalah virus Covid-19 di tahun 2020 dan membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah, karena di satu sisi himbauan dari pemerintah kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah menjadi pembelajaran daring atau *online*, dan pembelajaran tetap dilaksanakan seperti biasa dalam masa Covid-19. Terjadinya penyebaran Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran pun menjadi begitu sulit, terlebih Desa Retok menjadi area yang sulit mendapat sinyal sehingga pembelajaran daring terkadang mengalami macet karena kondisi cuaca yang kurang mendukung, yang juga berdampak terhadap beberapa sekolah atau madrasah. Akibatnya, pembelajaran al-Qur'an menjadi kurang efektif bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Desa Retok sehingga siswa merasa jemu dan merasa kurang mendalami materi-materi yang diajarkan untuk membaca al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an secara *online* menjadi pilihan terbaik selama masa Covid-19. Hal ini didukung oleh penelitian yang ditulis oleh Lilis Karyawati dan Muhamad Taufik Bintang Kejora (2022: 2946) yang membuktikan bahwa pembelajaran al-Qur'an secara daring menjadi hal yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, digambarkan dari hasil penelitian pada kelompok eksperimen siswa bahwa tidak ada perubahan secara signifikan yang terjadi antara pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring atau *online* memberikan kebebasan kepada siswa dan pengajar untuk menentukan sistem belajar yang efektif sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih fokus dan tujuan dalam pembelajaran *online* ini mencapai puncak kemampuan dan keterampilan dalam membaca al-Qur'an Siswa Madrasah Miftahul Ulum Desa Retok. Selain itu, penggunaan fasilitas daring juga mendukung pembelajaran dengan audiovisual yang dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an. Hal ini pernah diteliti oleh Mhd Ricky Fadil Sihombing & Alfurqan (2021: 527) bahwa "pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan membangun antusias belajar siswa di sekolah".

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mengeksplorasi lebih dalam sistem pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara *online* dengan tujuan agar dapat menjadi solusi atau alternatif untuk meningkatkan kecintaan peserta belajar dalam menghidupkan citra membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi dasar dari aktivitas yang akan mereka lakukan. Dengan hal ini peneliti merasa bahwa keagungan al-Qur'an dapat mendekatkan diri kita terhadap Allah SWT serta memberikan ketenangan dan manfaat yang dapat dirasakan untuk kehidupan di masa mendatang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Desa Retok pada bulan April-Juni 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif diskriptif. Menurut Emzir (2016:3) prosedur penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Dalam penelitian ini peneliti menjadi intrumen itu sendiri dalam proses pengambilan data karena hal yang diperoleh oleh peneliti yaitu responden menjadi lebih

tanggap karena kehadiran peneliti itu sendiri (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 75). Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi yaitu proses penghimpunan data-data keterangan yang dilakukan dengan mengamati dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diamati (Djaali & Pudji Muljono, 2008: 16). Teknik wawacara yaitu bentuk komunikasi langsung yang terjadi antara peneliti dan responden (W Gulo & Yovita Hardiwati, 2002: 119) yang melibatkan 15 siswa dan 2 guru di Madrasah Miftahul Ulum Desa Retok. Hal ini dilakukan karena teknik ini dianggap berpotensi untuk memperoleh data secara mendalam. Oleh karena itu, observasi dilakukan terhadap 15 siswa dan wawancara dilakukan terhadap 2 guru yang terlibat. Setelah dikumpulkan peneliti menganalisis hasil dari pengumpulan data tersebut dengan menggunakan metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas penelitian data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Selain itu, analisis yang dilakukan oleh peneliti harus melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data (Umrati & Hengki Wijaya, 2020: 87-88). Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini pertama peneliti memilih data-data yang sudah diperoleh di lapangan tentunya data yang dikumpulkan kembali dipilah dan ditentukan oleh peneliti. Setelah itu peneliti menyajikan data yang sudah dipilih menjadi sebuah bagan naratif deskriptif yang menjelaskan keadaan sumber penelitian, dan tahap terakhir dalam analisis tersebut yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

PEMBAHASAN

Merujuk pada pembahasan awal yang disebutkan bahwa penyebaran pandemi Covid-19 memberikan efek yang mengubah aktivitas dalam dunia pendidikan pada umumnya. Salah satu bentuk dari perubahan tersebut adalah proses belajar mengajar secara daring atau *online*. Tidak hanya sekolah-sekolah yang berada di pusat kota, namun juga berimbang pada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil, terutama di tempat yang peneliti teliti yaitu Masrasah Tsanawiyah Mifathul Ulum di Desa Retok. Perubahan yang terjadi pada proses belajar mengajar yang awalnya bertatap muka dengan para guru menjadi hal yang lumrah justru pada saat itu berubah menjadi proses pembelajaran yang tabu. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan-kebijakan dari instansi pemerintah yang mengharuskan setiap sekolah di mana pun lokasinya harus belajar secara *online* tanpa adanya pertemuan secara langsung di sekolah atau madrasah bersama guru mereka. Padahal, di lokasi penelitian itu sendiri belajar secara langsung dan bertemu dengan guru merupakan hal yang dianggap mulia karena di satu sisi masyarakat di sana menganggap perilaku tersebut berhubungan dengan perilaku spiritual mereka apalagi materi pembelajaran yang diajarkan berkaitan dengan al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut peneliti kemudian mengeksplorasi dan menemukan data-data lapangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran al-Qur'an secara *online*. Tentunya hal tersebut peneliti anggap relevan untuk tulisan ini. Temuan-temuan tersebut peneliti klasifikasi menjadi tiga bagian, yang pertama peneliti menguraikan tentang proses belajar mengajar secara *online* yang dilaksanakan, kedua peneliti menemukan efek yang dirasakan oleh para siswa/siswi serta guru saat proses pembelajaran, dan temuan yang ketiga peneliti menemukan titik balik yang dirasakan oleh siswa dan guru saat proses pembelajaran.

A. Proses Pembelajaran Al-Qur'an Secara Daring

Uraian data pertama yang peneliti temukan bahwa proses pembelajaran al-Qur'an secara daring dilaksanakan dua kali setiap seminggu yaitu pada hari Senin dan hari Rabu. Hal ini sudah ditetapkan dari sekolah bahwa untuk dua hari tersebut seluruh siswa diwajibkan untuk mempelajari kaidah membaca al-Qur'an. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ustad S (58) Kec. Kuala Mandor B pada tanggal 14 April 2022, beliau menyebutkan, "Belajar al-Qur'an di sekolah ini adalah wajib karena keluaran madrasah harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik karena kita tahu madrasah adalah sekolah yang dekat pengetahuannya dengan agama Islam."

Pembelajaran membaca al-Qur'an yang notabene menjadi hal yang wajib bagi setiap umat Islam menjadi prioritas utama di Madrasah Miftahul Ulum Retok karena di satu sisi menjadi kewajiban dan di sisi lain dianggap sebagai hal yang diperlukan di masyarakat, karena pada hakikatnya al-Qur'an disebut sebagai sumber pokok ajaran agama Islam baik dalam hal akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (Agus Salim Syukran, 2019:107). Sekilas peneliti melakukan pengamatan di sekitar sekolah bahwa mayoritas suku yang ada di sana adalah suku Madura. Kebanyakan siswa yang sekolah di Madrasah Miftahul Ulum Retok adalah anak-anak dari keluarga suku Madura. Yang menjadi permasalahan di masyarakat tersebut adalah stigma yang mendarah daging yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak bisa membaca al-Qur'an didiskriminasi dan dianggap sebagai seseorang yang berada di strata bawah.

Kembali pada pembelajaran al-Qur'an yang saat ini dilaksanakan, guru mengambil sebuah keputusan melakukan pembelajaran al-Qur'an secara daring dengan menggunakan beberapa media yang disarankan. Hal ini terjadi karena luasnya penyebaran virus Covid-19. Untuk memutuskan rantai penyebaran virus pihak sekolah mengambil inisiatif terhadap siswa untuk belajar dari rumah dan menggunakan media berupa *smartphone* dengan rekomendasi aplikasi berupa WhatsApp, Zoom Meeting, Google Meet, dan lain sebagainya. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Retok menggunakan dua aplikasi di antaranya WhatsApp dan Google Meet, Aplikasi ini digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an terhadap siswa. Tidak sebatas itu, praktik membaca al-Qur'an juga dilakukan secara daring dengan bimbingan secara langsung oleh guru. Tentu saja kedua aplikasi tersebut digunakan dengan cara yang berbeda, WhatsApp digunakan sebagai media penyampaian materi dan Google Meet digunakan untuk melakukan praktik membaca al-Qur'an dan diawasi secara langsung oleh guru yang bersangkutan.

B. Dampak dari Pembelajaran Al-Qur'an Daring

Setelah membahas proses pembelajaran yang dilaksanakan, peneliti juga menemukan efek samping yang dirasakan oleh siswa dan guru yang melaksanakan belajar mengajar. Efek tersebut bersifat negatif dan positif bagi siswa dan guru. Dampak negatif yang dirasakan oleh siswa dan guru yaitu:

1. Siswa dalam melaksanakan pembelajaran merasa jemu dan tidak fokus dalam menerima materi yang diberikan oleh guru
2. Siswa sering membolos sekolah karena menganggap belajar daring sebagai liburan secara tidak langsung yang ditetapkan oleh sekolah
3. Siswa mengabaikan materi yang disampaikan oleh guru yang mengajar

4. Siswa saat melakukan praktik membaca al-Qur'an tidak begitu efektif sehingga proses bimbingan pengajar menjadi terhambat.

Selain dampak negatif yang disebutkan tadi ternyata pembelajaran al-Qur'an daring juga memiliki dampak positif bagi perkembangan dan pembelajaran siswa di antaranya:

1. Siswa dapat mendalami materi secara daring dengan mengakses beberapa referensi yang ada di platform daring yang telah direkomendasikan pengajar
2. Siswa dapat mendengarkan dan mempelajari murottal al-Qur'an dengan media pembelajaran berbasis video dan foto yang di-share oleh guru
3. Siswa dapat berkomunikasi dengan pengajar secara daring meski jarak yang dimiliki sangatlah jauh
4. Pembelajaran al-Qur'an secara daring dapat diakses oleh di mana pun dan kapan pun.

Tentu saja kita ketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini terjadi karena konsep belajar secara luring tiba-tiba berubah menjadi konsep belajar secara daring sehingga perlu adanya kesiapan siswa dan guru untuk menerima konsep tersebut. Tuntutan yang diberikan kepada siswa dan guru adalah bentuk adaptasi belajar terhadap konsep yang belum pernah mereka lakukan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran al-Qur'an daring. Di satu sisi terdapat sekolah yang puas terhadap pembelajaran al-Qur'an secara daring karena mereka berpendapat bahwa dapat mengefisienkan waktu dari interaksi secara langsung dengan siswa (Lilis Karyawati & Muhamad Taufik Bintang Kejora, 2022: 2946).

C. Kendala Pembelajaran Al-Qur'an Daring

Tidak hanya dampak negatif dan positif yang dirasakan oleh siswa dan guru, peneliti juga menemukan beberapa kendala yang sering terjadi pada pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an secara daring. Diketahui bahwa lingkungan sekitar sekolah merupakan hutan yang jauh dari perkotaan membuat akses daring cukup terbatas sehingga proses belajar mengajar terkadang mengalami kendala yang mengganggu aktivitas sekolah. Berikut ini beberapa kendala yang menghambat proses belajar mengajar antara lain:

1. Pembelajaran sering terganggu karena akses jaringan kadang-kadang tidak terjangkau
2. Terbatasnya fasilitas sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring
3. Kurangnya pemahaman guru dan siswa dalam menggunakan fasilitas berupa internet (gaptek).

Permasalahan ini juga kerapkali terjadi tidak hanya di daerah Retok, di tempat lain yang berada di luar daerah juga merasakan hal yang sama. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan terhadap anak usia dini di Kabupaten Jember selama pandemi memiliki dua permasalahan, salah satunya adalah permasalahan eksternal yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap individu berupa *handphone* berbasis Android, kemudian sulitnya akses internet karena keterbatasan sinyal yang diperoleh (Fajar Abdillah, Yeni Rofiah & Nur Azizah, 2021: 89).

Hal-hal yang disampaikan di atas menjadi kendala yang harus diatasi oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an secara daring. Tentu hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dipecahkan bersama mengingat instruksi pemerintah

yang diberikan kepada lembaga pendidikan di mana pun berada pembelajaran dilakukan secara daring. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti pihak sekolah sudah melakukan usaha pencegahan yang maksimal dalam masalah ini. Namun, hal tersebut masih belum cukup untuk menghilangkan kendala yang terjadi (Ustad M (59) Kec. Kuala Mandor B, pada tanggal 15 April 2022).

Beberapa permasalahan yang telah disampaikan dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk membawa penelitian ini ke tahap akhir. Peneliti mencoba memahami sistematika pembelajaran al-Qur'an secara daring sebagai alternatif yang dapat dilakukan pada saat jauh. Namun, sebagai pertimbangan peneliti tidak membuang beberapa aspek yang menjadi kekurangan pada proses pembelajaran al-Qur'an secara daring, bahkan peneliti mencoba untuk menutup celah tersebut dengan menuangkan segala upaya untuk mengurangi kendala yang sedang terjadi, salah satu upaya tersebut adalah mengimbau kepada peserta didik untuk menggunakan *smartphone* secara bijak dan menyesuaikan pola perkembangan yang saat ini terjadi, kemudian mengurangi potensi negatif dengan pembelajaran al-Qur'an secara mandiri dan dengan pengawasan orang tua. Kemudian hal yang dilakukan agar pembelajaran daring ini dapat tercapai yaitu dengan melakukan sosialisasi pembelajaran daring terhadap siswa dan guru berupa pelatihan penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien karena hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar baru di masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa paparan yang telah disampaikan di atas peneliti kemudian menarik benang kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an secara daring di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum dilakukan dengan menggunakan dua media berbasis internet yaitu penyampaian materi pembelajaran al-Qur'an dilakukan melalui media WhatsApp dan praktik membaca al-Qur'an dilakukan dengan media berupa Google Meet yang diikuti oleh seluruh siswa dan dibimbing langsung oleh guru.

Simpulan yang kedua, peneliti menemukan bahwa terdapat kekurangan dan kelebihan yang terjadi dalam proses pembelajaran al-Qur'an daring, kekurangan tersebut yaitu: 1) siswa merasa jemu dan tidak fokus dalam belajar, 2) siswa sering meninggalkan jam pelajaran, 3) siswa mengabaikan materi yang disampaikan oleh guru, 4) praktik belajar al-Qur'an tidak begitu efektif. Kelebihan dari pembelajaran al-Qur'an daring yaitu: 1) siswa lebih bebas untuk mendalami materi dengan akses tidak terbatas di internet, 2) siswa dapat mendengarkan audio visual murottal dari platform lain, 3) siswa dapat berinteraksi meski jarak tidak memungkinkan untuk bertemu, 4) belajar secara daring dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun.

Simpulan yang ketiga berupa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an daring memiliki kendala yang perlu diperhatikan dan dilakukan pencegahan agar proses belajar tetap maksimal, kendala yang sering terjadi pada saat belajar mengajar berupa: 1) terbatasnya akses jaringan yang mengganggu proses belajar mengajar, 2) terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring, 3) minimnya kompetensi guru dalam menggunakan perangkat berbasis internet (gaptek).

Sebagai penutup penelitian ini, peneliti menyarankan terhadap guru dan siswa untuk selalu bijak dalam menggunakan media berbasis internet karena jika tidak secara

perlahan akan digiring menuju ke dampak-dampak negatif dari media tersebut, serta agar pembelajaran lebih efektif dan efisien kemampuan penggunaan media berbasis internet diharap untuk dilakukan sosialisasi agar perorangan yang mengikuti pembelajaran lebih paham cara penggunaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fajar, Yeni Rofiah & Nur Azizah. 2021. *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan: Problem dan model Pembelajaran membaca Aal-quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember*. Volume 13. Nomor 1 Hal. 65-89
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Djaali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta:PT Raja Grafindo
- Gulo, W & Yovita Hardiwati. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Lilis Karyawati & Mohammad Taufik Bintang Kejora. 2022. *Edukatif Jurnal ilmu Pendidikan: Pembelajaran daring membaca Al-quran di masa paandemi Covid-19*. Volume 4 Nomor 2, 2938-2949
- Sihombing, Mhd Ricky Fadil & Alfurqan. 2021. *An-Nuha: Penggunaan media Audio Visual dalam meningkatkan membaca al-quran*. Volume 1. Nomor 4. hal. 519-528
- Syukran, Agus Salim. 2019. *Al-I'jaz: Fungsi Al-quran bagi manusia*. Volume 1. Nomor 1 hal. 91-108
- Umrati & Hengki Wijaya. 2020. Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray

OPTIMALISASI SPIRITAL DALAM MENGHADAPI COVID-19: BERKACA PADA KISAH NABI AYYUB A.S.

Siti Rizqiyah

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
e-mail: sitirizqiyah71@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to describe the story of the Prophet Ayyub a.s. in the face of trials and tests given by Allah SWT. Then from the story of the Prophet Ayyub a.s. Several lessons can be applied when dealing with the Covid-19 pandemic that has hit the whole world, one of which is Indonesia. This paper uses library research titled "Spiritual Optimization in Facing Covid-19: Reflecting on the Story of the Prophet Ayyub a.s.". In this study, the author tries to describe the life story of the journey of the Prophet Ayyub a.s using a descriptive analysis approach so that lessons can be drawn from the story and relate them to today's life, namely during the Covid-19 pandemic, which is estimated starting in 2020 in Indonesia. Based on the analysis conducted, Prophet Ayyub a.s, when facing trials and tests given by Allah, depict spiritual optimization that makes him calm in dealing with it. The spiritual optimization he did was to draw closer to Allah SWT continually. Some lessons during the Covid-19 pandemic are reflected in the story of the Prophet Ayyub a.s, who is always patient, grateful and has good thinking to Allah.

Keywords: Covid-19; The Story of Prophet Ayyub; Spiritual Optimization

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kisah Nabi Ayyub a.s. dalam menghadapi cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Kemudian dari kisah Nabi Ayyub a.s. beberapa pelajaran yang bisa diterapkan saat menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan berjudul "Optimalisasi Spiritual dalam Menghadapi Covid-19: Merenungi Kisah Nabi Ayyub a.s.". Dalam penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan kisah hidup perjalanan Nabi Ayyub a.s dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif sehingga dapat diambil pelajaran dari kisah tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini yaitu pada masa pandemi Covid-19 yang diperkirakan mulai tahun 2020 di Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Nabi Ayyub a.s, ketika menghadapi cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah, menggambarkan optimalisasi spiritual yang membuatnya tenang dalam menghadapinya. Optimalisasi spiritual yang dilakukannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT secara terus-menerus. Beberapa pelajaran di masa pandemi Covid-19 tercermin dari kisah Nabi Ayyub a.s yang selalu sabar, bersyukur, dan berprasangka baik kepada Allah SWT.

Kata kunci: Covid-19; Kisah Nabi Ayyub a.s.; Optimalisasi Spiritual

PENDAHULUAN

Kehadiran pandemi Covid-19 membuat mental kesehatan masyarakat banyak yang turun, sehingga menjadikan seseorang khawatir, cemas bahkan stres karena belum pernah menghadapi wabah yang seperti itu (Lee *et al.*, 2021; Wang, Chudzicka-Czupala, dan Tee, 2021; Xiong *et al.*, 2020; Chauhan *et al.*, 2020). Odriozola-Gonzalez (2020) mengemukakan bahwa terdapat sebagian negara melakukan pembatasan interaksi (*lockdown*) dan aktivitas sosial untuk meminimalisir tersebarnya virus Covid-19. Seperti halnya di India yang mulai menerapkan *lockdown* sejak tanggal 25 Maret 2020 (Putra *et al.*, 2021). Selain itu, di Malaysia juga menerapkan pembatasan dalam interaksi yang hanya dilakukan selama 2 bulan atau 8 minggu yang dimulai pada tanggal 18 Maret-12 Mei 2020. Perdana Menteri Malaysia meyakini bahwa *lockdown* merupakan hal yang efektif untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 (Ab Rahman, Mohd Noor, *et al.*, 2020). Begitu juga Indonesia, pemerintah menerapkan pembatasan interaksi kepada masyarakat. Namun, dengan adanya pembatasan interaksi ini membuat perekonomian menjadi tidak stabil (Kalogis 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Firmansyah (2020) yang mengatakan bahwa datangnya Covid-19 membuat masyarakat cemas, jika tidak diurus secara serius, sehingga menyebabkan timbulnya stres dan depresi. Selain itu, rendahnya tingkat kesehatan mental kemungkinan akan menyebabkan tingginya tingkat bunuh diri (Sher, 2020).

Kondisi pandemi yang terjadi membuat World Health Organization (2020) memberikan regulasi mengenai tentang cara meningkatkan kesehatan mental dalam menghadapi Covid-19. Menariknya, penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendekatan religius dan spiritual dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang dalam menghadapi Covid-19 (Ab Rahman, Mohd, *et al.*, 2020; Baba Mohamadi *et al.*, 2015). Pendekatan tersebut yaitu dengan membaca dan memahami al-Qur'an. Menurut Azarpour, Moraditochaeeb, dan Bozorgia (2014) berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang di dalamnya mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Salah satu aspek yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu kisah para Nabi dan Rasul Allah SWT, seperti kisah Nabi Ayyub a.s. yang mengandung prinsip Islam untuk dijadikan hikmah dalam kehidupan, khususnya untuk meningkatkan kesehatan mental dan menghilangkan trauma selama pandemi Covid-19 (Bentley *et al.*, 2021).

Sebagaimana kisah Nabi Ayyub a.s ketika menghadapi cobaan dari Allah SWT dengan adanya penyakit yang menular. Meskipun dijauhi banyak orang, tetapi beliau tetap meningkatkan spiritual dengan cara selalu ingat kepada Allah SWT dengan berdzikir dan bertasbih setiap harinya. Dalam hal ini ada keterkaitan antara pandemi Covid-19 dengan kisah Nabi Ayyub a.s yang sama-sama diberi cobaan oleh Allah SWT. Ketika diberi cobaan tersebut, tidak boleh ada rasa takut, cemas, dan mengeluh. Dengan demikian, optimalisasi spiritual sangat penting dan harus ada pada setiap individu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hikmah dari kisah Nabi Ayyub a.s. untuk optimalisasi spiritual dalam menghadapi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada buku-buku maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian ini. Adapun tahapan dalam melakukan penyajian dan menganalisis

data ada tiga, yaitu: pertama, tahap identifikasi dengan melakukan penelusuran data-data pustaka atau literatur yang berkaitan dengan optimalisasi spiritual; kedua, tahap klasifikasi dengan melakukan pengelompokan data yang telah ditelusuri. Ketiga, tahap verifikasi dengan melakukan analisis-verifikatif terhadap data yang telah dikelompokkan. Setelah semua tahap dilakukan, selanjutnya melakukan penyimpulan dari semua pembahasan.

PEMBAHASAN

Optimalisasi Spiritual

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, optimalisasi artinya paling tinggi, terbaik, maupun sangat menguntungkan atau bisa juga dikatakan dengan sempurna (Tim Prima Pena, 2015: 562). Adapun menurut Siringoringo (2005) mendefinisikan optimalisasi adalah suatu cara untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Maksudnya adalah ketika mendapat masalah, cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah SWT, maka sebagai hamba tidak boleh ada rasa mengeluh atau putus asa dari rahmat-Nya. Oleh karena itu, sebagai hamba harus berusaha untuk mencari solusi yang terbaik.

Adapun spiritual yang asal katanya "spirit" adalah jiwa, semangat atau batin. Anshori (1995) mengartikan kata spiritual adalah dugaan mengenai sesuatu di luar pemahaman yang melampaui batas. Jiwa disebut juga dengan ruh. Ruh yang bersatu dengan jasad akan muncul pengaruh antara jasad dan ruh, yang disebabkan karena adanya kebutuhan jasad yang dipengaruhi oleh ruh. Oleh karena itu, subjek dari spiritual adalah jiwa. Bersatunya antara jiwa dan ruh akan timbul rasa perlu terhadap yang menciptakannya yaitu Allah SWT.

Ruh menjadi tempat yang bersifat rahasia karena ruh merupakan bagian spiritualitas yang mempunyai dimensi sangat luas, jauh di luar sana dan tidak dapat disentuh. Jiwa dan ruh menurut para sufi adalah bagian penting yang dimaknai dengan "tempat duduk". Para sufi mengungkapkan diri mereka dengan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Pengalaman spiritual sangat didambakan oleh seluruh manusia dan untuk menggapai itu, maka diperlukan pengalaman keagamaan yang timbul dari hati yang cinta. Dengan rasa cinta itulah akan menghadirkan rasa kasih kepada sesama makhluk dengan tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Shafwan (2000) ada beberapa aspek spiritual yang ada pada manusia, yaitu: upaya pengenalan diri, keperluan seluruh manusia terhadap bimbingan, hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara sesama manusia. Fitrah merupakan hakikat abadi yang ada pada tiap ruh manusia sehingga membuat rindu kepada Tuhan semakin meningkat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fajr/89: 27-30 yang artinya: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku*".

Kebutuhan akan cinta dengan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam membuat ruh dan hati menjadi tenang. Dengan hal itulah kesediaan mengabdi kepada Tuhan dengan diiringi oleh jiwa dalam beragama. Rasulullah SAW telah mengajarkan nilai moral dan spiritual yang dapat mengubah umat Islam untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih baik lagi.

Menurut Jalaluddin (2004), ada lima sendi yang membuat diri lebih dekat dengan Allah SWT yang disebut dengan rukun Islam. Lima sendi tersebut yaitu: pertama, meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah; kedua,

melakukan shalat wajib lima kali sehari semalam; ketiga, menunaikan zakat kemudian memberikan kepada yang berhak menerimanya; keempat, menjalankan puasa dengan menahan diri dari hal yang membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama bulan Ramadhan; kelima, melakukan haji sekali dalam seumur hidup jika mampu. Dari lima rukun Islam itulah manusia akan menjadi saleh. Karena kunci dari kesalehan adalah takut kepada Allah SWT atau disebut dengan takwa.

Takwa diartikan juga dengan kemuliaan yang akan membawa kepada spiritualitas. Menurut Al-Kumayi (2004) spiritualitas Islam hanya mengenali yang satu yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, jika seseorang ingin meningkatkan spiritualitasnya, maka harus membersihkan diri dari hal-hal yang menghalang antara dirinya dengan Tuhan-Nya.

Ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan dalam spiritual yaitu; menurut Muhammad (2002) bahwa tingkat spiritual yang pertama adalah membersihkan diri dari hal-hal keduniawian yang bersifat tercela. Kemudian menurut Anwar (2000) tingkat spiritual yang kedua adalah membiasakan diri untuk bersikap atau berperilaku baik dan terpuji. Adapun tingkat spiritual yang ketiga adalah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengganti dengan sifat-sifat ketuhanan.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan diatas, jika dikaitkan antara optimalisasi dengan spiritual adalah mencari solusi terbaik atau jalan keluar dari permasalahan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sendi-sendii Islam yang dinamakan dengan rukun Islam agar meningkatnya derajat yang lebih tinggi sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT menaati segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Kisah Nabi Ayyub A.S.

Nabi Ayyub a.s. adalah salah seorang Nabi Allah SWT yang memiliki kesabaran dan ketabahan yang tinggi ketika menghadapi cobaan hidup dari Allah SWT. Beliau berasal dari keturunan Nabi Ishaq a.s. bin Ibrahim a.s. Nama lengkap Nabi Ayyub a.s. adalah Ayyub bin Mushin bin Rezah bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim a.s. (Ibnu Katsir, 2012: 445). Menurut Fadhal (1996) terdapat perbedaan pendapat mengenai garis keturunan beliau sehingga menurut pendapat seorang ulama mengatakan bahwa "tidak terdapat sesuatu pun riwayat yang sah mengenai nasabnya".

Pada awalnya kehidupan Nabi Ayyub a.s. sejahtera, memiliki istri yang cantik dan anak yang banyak, harta yang melimpah, mempunyai kebun yang luas dan indah, serta rumah yang megah. Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Ayyub a.s. untuk mengajak penduduk yang ada di Huran dan Tih melakukan syariat dengan membangun tempat ibadah. Nabi Ayyub a.s. dikenal dengan hati yang baik karena sangat suka menolong orang-orang yang dalam kesusahan dan senang mengeluarkan harta kekayaannya.

Dengan keimanan Nabi Ayyub a.s. itulah membuat iblis iri. Kemudian iblis meminta izin kepada Allah SWT untuk menggoda keimanannya. Setelah itu, Allah SWT membolehkan iblis untuk menggoda Nabi Ayyub a.s. Pada mulanya iblis memusnahkan binatang ternak dan terbakarnya lahan pertaniannya. Setelah kejadian itu, iblis menduga bahwa Nabi Ayyub a.s. berkeluh kesah (M. Anwar, n.d.: 9-10). Namun, nyatanya Nabi Ayyub a.s. tetap sabar, tabah, pasrah, dan berprasangka baik kepada Allah SWT dan meyakini bahwa semua hanya titipan dari Allah SWT dan Allah SWT berhak kapan saja mengambilnya.

Selain itu, iblis juga memohon kepada Allah SWT untuk menghilangkan anak-anak beliau dengan cara merobohkan bangunan yang menyebabkan semua anak Nabi Ayyub a.s. baik itu laki-laki atau perempuan luka-luka dan akhirnya meninggal dunia (Sulton, 2016: 283). Dari kejadian tersebut, iblis menduga bahwa iman Nabi Ayyub a.s. akan turun. Namun sebaliknya, setelah kejadian itu iman Nabi Ayyub a.s. tetap kokoh dan meyakini bahwa hal itu merupakan kehendak Allah SWT meskipun Nabi Ayyub a.s. merasa sedih semua anak-anaknya meninggal.

Tidak hanya itu, iblis kemudian tetap memohon kepada Allah SWT untuk menggoda Nabi Ayyub a.s. lagi untuk menghilangkan kesehatannya dengan datangnya penyakit kulit yang menjijikkan, sehingga membuat orang-orang sekitar menjauhinya (Mahfan, 2005: 82). Hanya ada satu orang yang selalu menemaninya, yaitu istri Nabi Ayyub a.s. yang bernama Rahmah. Dengan datangnya penyakit itu, para tetangga takut tertular sehingga mereka mengusir Nabi Ayyub a.s. dari kampung.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan Nabi Ayyub a.s. mengalami penyakit selama 18 tahun dan ada juga riwayat lain yang mengatakan 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Namun, Harmaini (2020) mengatakan menurut pendapat Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi bahwa spesifikasi penyakit yang dialami Nabi Ayyub a.s. hanya bersumber dari riwayat Israilliyat. Namun dengan kondisi seperti itu, Nabi Ayyub a.s. selalu sabar dan tabah serta ikhlas menjalaninya. Nabi Ayyub a.s. pasrah kepada Allah SWT dan melakukan muhasabah diri bahwa beliau bersyukur tetap diberi oleh Allah SWT hati dan lisan yang sehat, sehingga beliau menggunakan hati dan lisan untuk bertasbih mengingat Allah SWT setiap hari.

Pada suatu hari, istri Nabi Ayyub a.s. menjadi seorang pembantu untuk mencari uang agar dapat membeli makanan untuk Nabi Ayyub a.s., dikarenakan uang yang ada telah habis. Dari keadaan itulah, istri Nabi Ayyub a.s. selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan suami dan dirinya. Suatu ketika, Nabi Ayyub a.s. milarang istrinya untuk tidak keluar rumah. Namun, istri beliau tetap keluar rumah.

Setelah istri beliau pergi, Nabi Ayyub a.s. tinggal sendiri di kamarnya. Kemudian Nabi Ayyub a.s. berdoa kepada Allah SWT bahwa beliau merasa lelah karena telah digangu iblis. Sebagaimana doa tersebut terdapat dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Shad/38: 41 yang artinya: "*Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-Nya: Sesungguhnya aku digangu syaithan dengan kepayahan dan siksaan*". Kemudian, doa Nabi Ayyub a.s. dijawab oleh Allah SWT sebagaimana dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Shad/38: 42-43 yang artinya: "*(Allah berfirman): Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran*".

Nabi Ayyub a.s. diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghentakkan kakinya ke tanah. Kemudian dari tanah yang dihentaknya itu, memancarlah air dan Nabi Ayyub a.s. diperintahkan untuk mandi dan meminum air itu. Setelah Nabi Ayyub a.s. mandi dan meminum air yang terpancar dari tanah itu, tiba-tiba penyakit beliau berkurang dan lama kelamaan menghilang. Kulit Nabi Ayyub a.s. sembuh kembali seperti semula dan beliau kembali diberikan harta yang banyak.

Ketika istri Nabi Ayyub a.s. datang ke rumah, istrinya tidak menyadari bahwa laki-laki yang ada di rumahnya itu adalah suaminya (Ibnu Katsir, 2012: 445). Kemudian istri Nabi

Ayyub a.s. juga diperintahkan hal yang sama untuk mandi dan meminum air tersebut. Setelah itu keadaan istri Nabi Ayyub a.s. juga mendapatkan karunia yang luar biasa, dia berubah menjadi perempuan yang lebih cantik dan muda. Setelah kejadian itu, mereka berdua dianugerahi anak sebanyak 26 orang yang semuanya adalah laki-laki. Akhirnya kehidupan Nabi Ayyub a.s. kembali seperti semula dan lebih bahagia.

Nabi Ayyub a.s. pernah bersumpah kepada Allah SWT untuk memukulistrinya karena pernah lalai mengurusnya ketika sakit. Namun, beliau tidak ingin menyakiti istrinya. Kemudian Allah SWT berfirman sebagaimana dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Shad/38: 44 yang artinya: "*Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapat dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)*".

Itulah perintah dari Allah SWT dengan memberikan keringanan untuk beliau karena ketaatannya kepada Allah SWT dan Nabi Ayyub a.s. merupakan orang yang sangat sabar dan termasuk sebaik-baik hamba. Menurut beberapa ulama, salah satunya menurut Ibnu Jarir mengatakan bahwa Nabi Ayyub a.s. meninggal di usia 93 tahun dan ada juga riwayat lain yang mengatakan usia beliau lebih dari itu (Ibnu Katsir, 2012: 456).

Analisis Optimalisasi Spiritual dalam Menghadapi Covid-19 dengan Berkaca Pada Kisah Nabi Ayyub a.s.

Pertama kali Covid-19 muncul di negeri China, tepatnya di Wuhan pada tahun 2019 bulan Desember (Supriatna, 2020: 556). Penyakit ini menular sangat cepat, bahkan sudah tersebar ke seluruh dunia. Kemudian pada tahun 2020, WHO mengabarkan bahwa penyakit ini berbahaya dan harus dilakukannya *social distancing* atau memutus rantai penularan. Datangnya Covid-19 membuat berubahnya kehidupan sosial dari berbagai sektor, seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, agama, dan lainnya. Penyebaran virus ini membuat banyak masyarakat khawatir karena virus ini dapat menyebabkan kematian (Ayu, 2020: 4).

Allah SWT memberikan penyakit tidak secara tiba-tiba, melainkan ada hikmah di dalamnya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan manusia untuk husnudzan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 216 yang artinya: "*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*".

Selain itu, datangnya penyakit seperti Covid-19 ini merupakan salah satu ujian dari Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 155 yang artinya: "*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*". Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menguji manusia dengan suatu musibah supaya manusia tersebut meningkatkan iman kepada Allah SWT dengan bertakwa dan melakukan kebaikan.

Dengan demikian, sangat penting bagi umat Islam untuk meyakini akan ketetapan dan takdir dari Allah SWT. Datangnya musibah merupakan panggilan Allah SWT kepada hamba-Nya agar mereka kembali dan meminta pertolongan kepada-Nya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayyub a.s. ketika ditimpa penyakit kulit yang dapat menular kepada orang lain,

sehingga banyak orang-orang menjauhinya, kecuali istrinya. Nabi Ayyub a.s. berdoa kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya yaitu Q.S. Al-Anbiya/21: 83 yang artinya: "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhanmu: (Ya Tuhanmu), sesungguhnya aku telah ditimpak penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*".

Seorang ulama yang bernama Ibnu Qayyum berpendapat bahwa sangat luar biasa doa yang diucapkan oleh Nabi Ayyub a.s., karena di dalam doa tersebut terdapat makna tauhid dan tawakal hanya kepada Allah SWT, serta tidak ada satupun yang dapat mendatangkan penyakit dan menghilangkan penyakit tersebut, melainkan hanya Allah SWT (Zamakhsyari, 2020: 3). Hal penting yang harus dilakukan ketika menghadapi Covid-19 adalah "optimalisasi spiritual". Optimalisasi spiritual merupakan solusi terbaik ketika menghadapi suatu ujian atau musibah termasuk penyakit virus Covid-19. Pada awalnya orang-orang takut dan khawatir dengan datangnya Covid-19 yang mengakibatkan kesehatan mental seseorang turun. Namun, dengan optimalisasi spiritual, jiwa seseorang akan tetap tenang dan rileks serta meyakini bahwa penyakit tersebut datangnya dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

Cara yang harus dilakukan ketika menghadapi Covid-19 yaitu dengan optimalisasi spiritual yang berkaca dari kisah Nabi Ayyub a.s. Beliau diuji oleh Allah SWT dengan penyakit berbahaya yang dapat menularkan kepada orang-orang sekitarnya. Jika dihubungkan dengan penyakit Covid-19 ini terdapat kesesuaian antara keduanya yaitu sama-sama penyakit berbahaya yang dapat menularkan ke orang lain. Ketika Nabi Ayyub a.s. menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT, beliau selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan Allah SWT memberikan cobaan dan ujian kepada beliau yaitu agar Nabi Ayyub a.s. selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Begitu juga dengan datangnya Covid-19 ke seluruh dunia, tujuannya agar seluruh umat manusia meyakini akan kebesaran Allah SWT.

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub a.s. untuk optimalisasi spiritual yang dapat diterapkan ketika pandemi Covid-19 yaitu:

1. Kesabaran dan Ketabahan

Islam mengajarkan bahwa kesabaran adalah meyakini pasti Allah SWT akan menolong hamba-Nya yang sedang diberi cobaan atau ujian dengan memberikan ketenangan dalam menghadapinya (Ab Rahman *et al.*, 2018; Rahman *et al.*, 2018). Selain itu, Al-Ashfahani memberikan makna kesabaran dengan arti mampu bertahan meskipun dalam keadaan sulit (El Hafiz *et al.*, 2015). Ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai kesabaran yaitu: pertama, dengan sabar akan mengajarkan seseorang untuk bisa mengontrol perasaannya; kedua, sabar merupakan ketabahan atau kekuatan yang dimiliki seseorang; ketiga, sabar dapat juga diartikan dengan keteraturan atau sistematis; dan keempat, sabar adalah membuka hati dalam menghadapi kehidupan (Saedah, 2012).

Menurut An-Najjar (2004), Al-Kharraz mengemukakan bahwa sabar dan tabah adalah suatu nama yang di dalamnya terkandung makna lahir dan batin atau fisik dan psikis. Ada juga memaknai sabar dan tabah dengan mampu mengendalikan emosi. As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani dalam kitabnya yang berjudul *At-Ta'rifat* berpendapat bahwa sabar dan tabah dalam kisah Nabi Ayyub a.s. merupakan sifat tidak mengeluh ketika diuji dengan penyakit, karena itulah Allah SWT memberikan Nabi Ayyub a.s. penghargaan atas kesabaran dan ketabahan yang dimilikinya (Sukino, 2018).

Kesabaran dan ketabahan bersifat dinamis sesuai dengan iman seseorang. Oleh karena itu, kesabaran dan ketabahan merupakan hasil dari proses semua orang dalam setiap kondisi apa pun. Orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan atau cobaan, mereka termasuk orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana potongan firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 177 yang artinya: "... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Banyak orang yang mengalami penurunan kesehatan mental dalam melawan Covid-19. Kesehatan mental seseorang akan meningkat, jika sabar dan tabah ada pada dirinya. Dengan demikian, sabar dan tabah merupakan hal yang sangat penting selama menghadapi pandemi Covid-19 karena dengan sifat itulah akan menjadikan seseorang tersebut bertambah iman dan takwanya kepada Allah SWT.

2. Selalu Bersyukur

Dalam spiritualisasi, syukur merupakan kedekatan antara hamba dengan Tuhan yaitu Allah SWT (Watkins, Xiong, dan Kolts, 2008). Sebagaimana kisah Nabi Ayyub a.s. yang selalu bersyukur kepada Allah SWT dalam menerima takdir yang ditetapkan kepadanya. Ketika beliau terkena penyakit kulit yang membahayakan bahkan dapat menularkan kepada orang lain. Beliau tetap bersyukur karena hati dan lisan beliau masih diberikan kesehatan untuk tetap berdzikir dan mengingat Allah SWT sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.

Sebagian orang mengalami stres dan depresi ketika menghadapi Covid-19. Namun, dengan selalu bersyukur maka akan meningkatkan religius dan spiritual seseorang (Van Cappellen dan Saroglou, 2012). Dengan demikian, jika selalu mensyukuri ketetapan dari Allah SWT, nanti Allah SWT akan menambahkan nikmat bagi orang yang selalu bersyukur. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Ibrahim/14: 7 yang artinya: "*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa rasa syukur sangat penting dimiliki oleh semua orang. Bukan hanya pada masa pandemi, tetapi pada setiap kondisi dan situasi apa pun harus selalu mensyukuri pemberian nikmat dari Allah SWT. Apabila tidak mensyukuri atau mengingkari nikmat Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan balasan yang pedih.

3. Husnudzan

Seligman (2008) berpendapat mengenai husnudzan yang akan menimbulkan sikap yakin bahwa ada kehidupan yang lebih baik setelah banyaknya cobaan dan ujian yang dilalui. Seperti halnya kisah Nabi Ayyub a.s. ketika terkena penyakit kulit, beliau tidak pernah menyerah. Namun, beliau selalu berdoa dan berhusnudzan kepada Allah SWT meyakini bahwa Allah SWT akan memberikannya kesembuhan seperti sedia kala (Harmaini 2020).

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berprasangka baik atau husnudzan kepada-Nya dan melarang untuk berprasangka buruk atau suudzan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 12 yang artinya: "*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjungkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*

Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Sikap husnudzan dan selalu berdoa kepada Allah SWT akan meningkatkan kesehatan mental seseorang selama pandemi Covid-19. Selain itu, juga akan menghilangkan sikap khawatir, cemas, stres maupun depresi. Dengan demikian, sikap husnudzan ini akan menjadikan orang-orang tenang dalam menghadapi kehidupan.

SIMPULAN

Optimalisasi spiritual merupakan solusi terbaik saat menghadapi cobaan seperti penyakit virus yang melanda di seluruh dunia termasuk di Indonesia yaitu pandemi Covid-19 untuk meningkatkan kesehatan mental. Sebagaimana berkaca dari kisah Nabi Ayyub a.s. yang menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT beliau melakukan optimalisasi spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ada beberapa hikmah dari kisah Nabi Ayyub a.s. yang dapat diterapkan di masa pandemi Covid-19 yaitu selalu sabar dan tabah dalam menghadapi penyakit, selalu bersyukur dan yakin bahwa Allah SWT akan memberikan nikmat, serta berprasangka baik (husnudzan) kepada Allah SWT, juga yakin bahwa Allah SWT akan memberikan kehidupan yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Ab Rahman, Z., J. Awang, M. Ibrahim, K. Mohd Haidhar, M. Yusof, F.A.A. Kadir, dan S.B. Mohamed. 2018. "Element of Silent Repetition of Prayers and Self-Reflection or Introspection Approaches in Coping Problematic Behavior Among Adolescents." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9 (7).
- Ab Rahman, Z., A.Y. Mohd, M.I.A.M. Kashim, Che Zarrina Saari, Ahmad Zaki Hasan, Nur Shahidah Pa'ad, Abdul Rahim Ridzuan, Fariza Md Sham, dan Ahmad Fakhrurrazi Mohammed. 2020. "Critical Review of The Relationship Between Resilience, Self-Esteem and Religiosity Among The Tabligh During The Fight of Covid-19." *Journal of Critical Reviews* 7 (5).
- Ab Rahman, Z., A.Y. Mohd Noor, M.I.A.M. Kashim, Ahmad Zaki Hasan, Che Zarrina Saari, Abdul Rauf Ridzuan, Fariza Md Sham, Ahmad Fakhrurrazi Mohammed, dan Hafizhah Suzana Hussien. 2020. "Critical Review of Reciting Al-Quran In Restoring The Resiliene and Mental Health Among Qurantined Covid-19 Patients." *Journal of Critical Review* 7 (05): 1127.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2004. *Kearifan Spiritual dari HAMKA Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun.
- An-Najjar, Amin. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Anshori, M. Hafi. 1995. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius.
- Anwar, Moch. n.d. *Bercermin dari Hikayat*. Surabaya: CV. Al-Kalam.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtqar Solihin. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ayu, Ratu Dian. 2020. "Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19." *Sinestesia* 10 (1).
- Azarpour, E., M. Moraditochaeeb, dan H.R. Bozorgia. 2014. "Study Medicinal Plants in Holy Quran." *International Journal of Plant, Animal and Environmental Sciences* 4 (2).
- Babamohamadi, H., N. Sotodehasl, G. Koenig, H. C. Jahani, dan R. Ghorbani. 2015. "The Effect of Holy Qur'an Recitation on Anxiety in Hemodialysis Patients: A Randomised Clinical Trial." *Journal of Religion and Health* 54 (5).

- Bentley, Jacob A., Norah C. Fenny, Michael L. Dolezal, Alexandra Klein, Libby H. Marks, Belinda Graham, dan Lori A. Zoellner. 2021. "Islamic Trauma Healing: Integrating Faith and Empirically Supported Principles in A Community-Based Program." *Cognitive and Behavioral Practice* 28 (2).
- Cappellen, P. Van, dan V. Saroglou. 2012. "Awe Activates Religious and Spiritual Feelings and Behavioral Intentions." *Psychol Relig Spirituality*.
- Chauhan, V., K. Chatterjee, K Chauhan, J. Prakash, dan K. Srivastava. 2020. "Impact on Anxiety of COVID-19 and Lockdown." *Journal of Marine Medical Society* 3 (22).
- Fadhal, Rafi'udin dan In'am. 1996. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Firmansyah. 2020. "Ancaman Psikologis dan Imbas Cemas Akibat Pandemi Covid-19." 4 Maret 2020.
- Hafiz, S. El, I Mundzir, F. Rozi, dan L. Pratiwi. 2015. "Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris* 1 (1).
- Harmaini. 2020. "Pikiran Positi Ala Nabi Ayyub." E-ISSN 2656-4173 15 (1).
- Ibnu Katsir, Imam. 2012. *Kisah Para Nabi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Kaligis, F. 2021. "Stress During COVID-19 Pandemic: Mental Health Condition In Indonesia." *Medical Journal of Indonesia* 29 (4): 436–41.
- Lee, Y., L.M.W. Lui, D Chen-Li, Y. Liao, R.B. Mansur, E. Brietzke, J.D. Rosenblat, et al. 2021. "Government Response Moderates The Mental Health Impact of COVID-19: A Systematic Review and Meta-analysis of Depression Outcomes Across Countries." *Journal of Affective Disorders*.
- Mahfan. 2005. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Sandro Jaya Jakarta.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: kerja sama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar.
- Odriozola-Gonzalez, P. 2020. "Psychological Effects of The COVID-19 Outbreak and Lockdown Among Students and Workers of A Spanish University." *Psychiatry Research*.
- Putra, Ansusa D.I., Umma Farida, Dani Sartika, Abdurrohman Kasdi, dan Silvia Handayani. 2021. "Quranic Mental Health Amidst Pandemic: A Cultural-Hermeneutic Reading to The Salawat Community In Indonesia." *Mental Health, Religion & Culture*.
- Rahman, Z.A., A.S. Long, K. Salleh, J. Awang, dan N. Subhi. 2018. "Element of Silent Repetition of Prayers and Self-Reflection or Introspection Approaches in Coping Problematic Behavior Among Adolescents." *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCET. IAEME Publication* 9 (6).
- Saedah, Siraj. 2012. "Kertas Ucaptama Interantional Conference on Education (IcED2012)." *Model q-Rohani*.
- Seligman, Martin. 2008. *Menginstal Optimisme*. Bandung: PT Karya Kita.
- Shafwan, M.W. 2000. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sher, L. 2020. "The Impact of The COVID-19 Pandemic on Suicide Rates." *QJM* 113 (10).
- Siringoringo, Hotniar. 2005. *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Ruhama* 1 (1).
- Sultoni, Sehat. 2016. "Metode Kisah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiyah* 23 (2).

- Supriatna, Eman. 2020. "Wabah Corona Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari* 7 (6).
- Tim Prima Pena. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Wang, C., A. Chudzicka-Czupala, dan M.L Tee. 2021. "A Chain Mediation Model on Covid-19 Symptoms and Mental Health Outcomes in Americans, Asians, and Europeans." *Scientific Reports* 11: 6481.
- Watkins, PC., I. Xiong, dan RI. Kolts. 2008. "How Grateful Processing Brings Closure to Troubling Memories." *Paper Presented at The 20th Annual Convention of The Association for Psychological Science. Chicago.*
- World Health Organization. 2020. "Mental Health and Psychosocial Considerations During The COVID-19 Outbreak."
- Xiong, J., O. Lipsitz, F. Nasri, L.M.W. Lui, H. Gill, L. Phan, D. Chen-Li, et al. 2020. "Impact of COVID-19 Pandemic on Mental Health in The General Population: A Systematic Review." *Journal of Affective Disorders*.
- Zamakhsyari. 2020. "Pandangan Agama Islam dalam Menghadapi Wabah Covid 19 dan New Normal."

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TEKS AL-QUR`AN PADA BATU NISAN MAKAM KERAMAT TUJUH DAN KERAMAT SEMBILAN KETAPANG

Maryani

Intitut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: Maryanictc31@gmail.com

Hepni Putra, Lc., M.Ag.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: hepniputra89@gmail.com

Ahmad Ghazali, S.Ag., M.A.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: a.ghozali.j@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes the results of a study in the Living Qur'an on verses on the tombstones of the Sacred Tomb. The author tries to reveal how the text of the Qur'an becomes an interpretation of people's beliefs, enthusiasm, and motivation. The author presents the public's reception of the inscription of the Qur'anic verses contained on the tombstones of the Seven Sacred Tomb and the Nine Sacred Tomb of Ketapang Regency, West Kalimantan. This research can also be a contribution to the Living Qur'an which so far only revolves around and is centered on the text. Inscriptions of pieces of the Qur'anic verses found on tombstones are contained in Q.S Ali Imran verse 185, Q.S al Anbiya verse 35, Q.S Al Ankabut verse 57. The inscription of verses on tombstones is one of the bases for people's interpretations which implies motivation, belief and enthusiastic. The author uses the living Quran method with the theory of public reception as a phenomenon. The type of research conducted is field research (Field research) with data from observations, interviews and documentation, discussion or analysis is with an explanatory description. It is concluded that the community's interpretation of the verse inscriptions on tombstones has implications for motivation, rites, warnings and reminders, symbols and even signs of God's greatness.

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan hasil dari sebuah penelitian dalam *living Qur'an* terhadap ayat pada batu nisan Makam Keramat. Penulis berusaha mengungkap bagaimana teks al-Qur'an menjadi interpretasi dari kepercayaan, antusias, dan motivasi masyarakat. Penulis menyajikan resepsi masyarakat terhadap inskripsi ayat al-Qur'an yang terdapat pada batu nisan Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam *living Qur'an* yang selama ini hanya berkisar dan berpusat pada teks. Inskripsi potongan ayat al-Qur'an yang terdapat pada batu nisan yang terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 185, Q.S. Al-Anbiya ayat 35, Q.S. Al-Ankabut ayat 57. Inskripsi ayat pada batu nisan merupakan salah satu pangkal terjadinya interpretasi masyarakat yang mengimplikasikan adanya motivasi, kepercayaan, dan antusias. Penulis menggunakan metode *living Quran* dengan teori resepsi masyarakat sebagai fenomena. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*)

dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan atau analisis dilakukan dengan deskripsi eksplanasi. Disimpulkan interpretasi masyarakat terhadap inskripsi ayat pada batu nisan mengimplikasi menjadi motivasi, ritus, peringatan dan pengingat, simbol, bahkan tanda kebesaran Allah.

Kata kunci: Resepsi al-Qur'an; Interpretasi; Batu Nisan; Makam Keramat; Ketapang

PENDAHULUAN

Pada zaman pra-Islam di Nusantara, para ulama yang datang dengan misi penyebaran Islam. Di antara bentuk interaksi dengan al-Qur'an yang dikenalkan oleh penyebar Islam di Nusantara ialah dengan menuliskan kaligrafi ayat al-Qur'an pada tempat tempat yang diperlukan. Respons masyarakat terhadap al-Qur'an dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam. Dalam Fenomena sosial, al-Qur'an senantiasa dibaca (Anne K. Rasmussen, 2001: 30), ditulis (Mattson, 2013: 213), dan ditafsirkan (Muhammad Husein al Dzahabi, 2005) sepanjang masa (Amin, 2020: 290). Para ulama juga memasukkan unsur penulisan dan pembacaan dalam definisi al-Qur'an (Subhi Salih dalam Amin, 2020:290). Al-Qur'an juga sangat banyak menginspirasi berbagai macam disiplin ilmu hingga bidang seni kaligrafi. Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam seni. Resepsi merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian di dalam upaya interaksi antara umat Islam dengan kitab suci al-Qur'an (Ahmad Baidlowi dalam Agam Akbar, 2018: 2).

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, penulisan pada beberapa benda menunjukkan bahwa seni Islam bukan hanya memperoleh pengaruh diskursif dari al-Qur'an, tetapi juga ketepatan dari nilai al-Qur'an. Tokoh tradisional menyebutnya dengan istilah hikmah atau kearifan. Setiap seni kaligrafi yang mengutip dari al-Qur'an menyuarakan kandungan wahyu (Agam Akbar P, 2018:2). Inskripsi Arab pada batu nisan baik mengenai doa, nama, zikir, syahadat, ayat, dan kalimat sufistik telah banyak ditemukan di Indonesia. Contohnya seperti pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang bertuliskan syahadat dan Q.S. Ar-Rahman ayat 25-26, makam Sultan Malik as-Shalih bertuliskan Q.S. Hasyr ayat 22-24, juga makam yang ada di Trooyo Jawa Timur, dan lain-lain. Begitu pula Makam Keramat di Ketapang, bertuliskan ayat yang terdapat pada Q.S. Ali-Imran ayat 185, Q.S. Al-Anbiya ayat 35, Q.S. Al-Ankabut ayat 57. Latar belakang dan tujuan umat muslim memahatkan ayat tersebut kemungkinan ialah untuk membekali yang meninggal dunia agar diterima di sisi sesuai dengan perbuatan dan amalannya, bagi setiap orang yang berziarah ke makam tersebut menyadari bahwa dirinya juga akan mengalami maut sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah (Tjandrasasmita, 2009: 250).

Resepsi yang menjadi kepercayaan, motivasi, dan antusias masyarakat terhadap makam dapat menjadi kontribusi dalam *living Qur'an* yang selama ini hanya berkisar dan berpusat pada kajian teks. Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan belum pernah dituliskan bagaimana resepsi masyarakat terhadap batu nisan yang menjadi akar dari motivasi, ritus, maupun tradisi. Sebelumnya makam ini sudah diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2013 dengan tujuan meneliti jejak Islam di Ketapang, berbeda dengan penelitian penulis, yang menyajikan resepsi masyarakat mengenai ayat pada batu nisan yang berasal dari abad 14 silam. Dalam kasus ini masyarakat menjadi subjek (*implied reader*) yang membaca dan memaknai teks pada batu nisan. Berangkat dari titik inilah penulis mencoba mengungkap proses interpretasi simbol pada makam hingga terbentuknya resepsi yang dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan, motivasi, dan antusias.

METODE

Dalam riset ini, berdasarkan fenomena di atas, penulis menggunakan metode *living Qur'an* dengan teori resepsi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun data yang digunakan adalah data kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara terhadap juru kunci dan tokoh masyarakat di Desa Mulia Kerta dan Desa Negeri Baru, Kabupaten Ketapang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke lokasi, wawancara terhadap pihak-pihak terkait, dan mendokumentasikan ornamen guna memperoleh informasi gambaran dan fenomena. Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap literatur terkait yang membahas dan bersinggungan dengan fenomena di atas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi eksplanasi.

Sosial-Historis Makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan



Gambar 1. Sumber dokumentasi penulis

Kedatangan Islam di Ketapang dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan arkeologisnya. Hal ini dibuktikan bahwa Islam datang dan berkembang pada abad ke-14 dengan tertulisnya inskripsi Jawa kuno pada salah batu nisan makam keramat. Di salah satu pusat Kabupaten Ketapang, pernah berdiri kerajaan Islam tertua di Kalimantan Barat yaitu Kerajaan Matan Tanjungpura. Tak jauh dari keraton terdapat kompleks makam keramat yang diberi nama Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan yang terletak di Kabupaten Ketapang.

Makam Keramat Tujuh terletak di Desa Mulia Kerta, Kabupaten Ketapang. Makam ini ditutupi oleh pendopo dengan warna hijau dan kuning yang mendominasi. Terdapat beberapa keterangan sejarahan yang tertempel pada beberapa sudut bangunan tersebut. Sebagian besar batu nisan ditutupi oleh kain kuning sebagai penanda kesakralannya. Bentuk nisan pada Makam Keramat Tujuh bergaya seperti batu nisan Trooyo Jawa Timur, dengan bentuk pipih dan bagian atas membentuk kurawal. Nisan-nisan ini mempunyai hiasan huruf Arab, bunga, motif sulur, hingga ukiran tahun saka. Saat ini Makam Keramat Tujuh dijaga oleh juru kunci makam yaitu Uti Mahyus. Beliau merupakan keturunan sembilan dari penemu Makam Keramat Tujuh yaitu Uti Halil Shalihin yang bergelar Pangeran Mangku Negara, Kerajaan Matan Tanjungpura.

Makam Keramat Sembilan terletak di Desa Negeri Baru, Kabupaten Ketapang. Bentuk batu nisan Makam Keramat Sembilan sama persis dengan Keramat Tujuh yaitu bergaya

seperti batu nisan Troloyo Jawa timur. Nisan nisan ini juga mempunyai hiasan motif sulur, bunga, inskripsi huruf Arab, dan ukiran tahun saka. Saat ini makam Keramat Sembilan dijaga oleh Utin Khairatul Aini. Beliau merupakan anak juru kunci makam sebelumnya. Dalam situs cagar budaya dituliskan bahwa Makam Keramat Sembilan merupakan tanda masuknya pembawa misi penyebaran agama Islam di Ketapang.



Gambar 2: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin

Tulisan yang terdapat pada batu nisan Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan yang bertuliskan potongan ayat Q.S. Ali-Imran ayat 185, Q.S. Al-Anbiya ayat 35, Q.S. Al-Ankabut ayat 57, lalu berhiaskan motif sulur, inskripsi huruf Arab, bunga tertatai, hingga ukiran tahun saka dengan menggunakan huruf Jawa kuno yang terletak di bagian depan nisan. Dahulu inskripsi huruf Arab menjadi sarana yang sangat efektif dan sebagai simbol pada zaman kedatangan Islam di Kalimantan Barat sebagai media dakwah Islam (Bambang Sakti, 2013). Kaligrafi pada batu nisan juga mengeskpresikan paham ketuhanan yang abstrak dengan menekankan pernyataan diri tuhan melalui wahyu. Maka, kaligrafi diekspresikan untuk mencerahkan kekuatan wahyu al-Qur'an. Sedangkan ornamen pada batu nisan merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dengan mengembangkan pola abstrak yang diambil dari motif sulur, bunga, maupun poligon-poligon (Marshal G. Hodson dalam Jinan, 2010: 145).

Menurut penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, angka tahun saka pada batu nisan jika dikonversikan ke tahun masehi, maka sama dengan tahun 1441 M, 1428 M, 1418 M, 1423 Masehi. Apabila diasumsikan angka tahun tersebut adalah tahun kematian seseorang, maka pada abad ke-15 M sudah terdapat pemeluk agama Islam di Ketapang. Akan tetapi, masih dipengaruhi oleh agama Hindu, dan jika dilihat dari batu nisan kemungkinan pada masa kerajaan Majapahit (Bambang Sakti W.A., 2013). Untuk penamaan pada Makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan merujuk pada jumlah makam (Andry Dkk, 2021: 80). Dalam sejarah dan cerita lisan masyarakat Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan merupakan makam dari orang-orang yang mengislamkan penguasa pada zaman Majapahit

yang bernama Pangeran Iranata Dirilaga yang dimakamkan di Negeri Baru, cerita ini juga serupa dengan penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin.

Pada empat batu nisan Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan terdapat inskripsi huruf arab dengan tertulisnya potongan ayat yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآتِهِ الْمَوْتٌ

Artinya: "*Setiap yang bernyawa pasti akan menemui mati.*"

Inskripsi ayat ini terdapat pada Makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan. Hal serupa juga ada pada beberapa makam tua di Indonesia seperti Kompleks Makam Troloyo-Jawa Timur, Makam Fatimah binti Maimun Gresik, Makam Kesultanan Samudra Pasai, dan lain-lain. Diketahui bahwa pada beberapa batu nisan makam kuno di tanah air mendapat kutipan ayat, zikir, kalimat sufistik, hingga syahadat (Uka Tjandrasasmita, 2009). Dapat dipahami bahwa para penyebar Islam menggunakan kaligrafi untuk membuat al-Qur'an menjadi lebih dikenal dan dipahami sesuai dengan kondisi maupun situasi ruang dan waktu. Resepsi merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian di dalam upaya interaksi di antara masyarakat dengan kitab suci al-Qur'an (Ahmad Baidlowi dalam Agam Akbar P., 2018: 101).

Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan memiliki eksistensi yang sangat kuat di kalangan publik. Masyarakat Ketapang bahkan dari luar daerah sangat antusias melakukan ziarah pada makam keramat tersebut. Menurut penuturan juru kunci dan orang-orang sekitar makam mengatakan bahwa terdapat banyak penziarah dari luar Kalimantan yang datang untuk tujuan yang bermacam-macam. Keluarga keraton, pemerintah, komunitas pemuda (Lawang Kekayun), hingga masyarakat mempunyai tradisi ziarah makam yang dilakukan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan *sense of belonging* akan peninggalan sejarah dan budaya yang mencengkeram kuat dalam hati masyarakat Ketapang. Fenomena kepercayaan dan antusiasme masyarakat terhadap makam menunjukkan kuatnya eksistensi makam ini. Secara teoritis, hal ini merupakan fungsi yang menjelma menjadi sebuah resepsi, ia merujuk kepada upaya kaum muslim dalam menerima merespons, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an (Masrurin, 2018: 101),

Ayat pada batu nisan makam keramat tampil sebagai simbol dan peninggalan berharga datangnya Islam di tanah Ketapang. Adanya antusias maupun pendapat dari masyarakat menunjukkan bagaimana inskripsi ayat pada batu nisan tersebut menjadi kepercayaan dan antusiasme terhadap makam. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai teks agama mempunyai dimensi keterikatan terhadap segala bentuk aktivitas umat muslim (Wilfred Cantwell Smith dalam Masrurin, 2018: 101). Karena tanpa adanya pembaca dan penafsir dari al-Qur'an itu sendiri teks tidak akan mampu berbicara mengenai dirinya sendiri (Agam Akbar P., 2018: 1). Hal ini merujuk kepada resepsi yang mengungkapkan proses penerimaan dengan mata maupun telinga, serta cita rasa atas sebuah objek atau penampakan dari perwujudan bentuk resepsi yang hanya dibaca untuk mendapatkan informasi di dalamnya, tetapi juga menghadirkan sisi keilahiannya sebagai teks bacaan yang diyakini bernilai ibadah baik disertai pemahaman atau tidak (Masrurin, 2018: 102).

Dari pemaparan sosio-historis di atas disimpulkan secara teoritis kepercayaan dan antusiasme masyarakat menjadi implementasi dari resepsi terhadap ayat al-Qur'an pada batu nisan Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan, yang merujuk pada

merespons, memanfaatkan (motivasi), atau menggunakan al-Qur'an baik sebagai teks yang memuat susunan siktansis atau sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki makna tersendiri. Resepsi yang mengungkapkan proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman, serta cita rasa atas sebuah objek atau penampakan dari perwujudan bentuk resepsi yang hanya dibaca untuk mendapatkan informasi di dalamnya, tetapi juga menghadirkan sisi keilahiannya sebagai teks bacaan yang diyakini bernilai ibadah, baik disertai pemahaman atau tidak (Khalil Al-Qattan dalam Masrurin, 2018).

Narasi Tafsir Indonesia Dalam Menafsirkan *Kullu Nafsin Zaiqotul Maut*

Sebelum penulis membahas mengenai resepsi masyarakat terhadap inskripsi Arab pada batu nisan Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan, penulis ingin mencantumkan telaah tafsir dari Buya Hamka dan Prof. Quraish Shihab, resepsi dari tafsir tanah air digunakan sebagai pendukung resepsi masyarakat mengenai potongan ayat pada batu nisan makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan juga tafsir merupakan tugas intelektual yang tidak kenal henti untuk memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Jika diteлаah lebih mendalam, dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* mengenai potongan ayat yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 185, Q.S. Al-Anbiya ayat 35, dan Q.S. Al-Ankabut ayat 57 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآيَةٌ الْمَوْتُ

Artinya: "Setiap yang bernyawa pasti akan menemui mati."

Ayat ini menerangkan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Kata *nafs* pada ayat ini berarti nyawa, maka setiap yang bernafas atau yang bernyawa pasti akan merasakan mati (Hamka, 1989: 1030). Kata ذَآيَةٌ pada umumnya digunakan dalam al-Qur'an menunjuk kepada manusia. Karena itu banyak ulama yang membatasi makna *nafs* pada potongan ayat ini hanya pada manusia bukan binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Para ulama menegaskan bahwa walaupun maut berarti ketiadaan, tetapi bukan berarti tidak adalagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian atau ketiadaan (Shihab, 2002: 451). Ayat ini menggunakan kata ذَآيَةٌ untuk kematian yang diterjemahkan dengan mencicipi/merasakan. Jika mencicipi sesuatu, maka kita akan mengetahui sekelumit rasanya. Sakit yang dirasakan dalam kematian atau kenyataan adalah bagian dari kedidihan dan nikmat yang akan dirasakan. Hal ini ditujukan bagi orang mukmin, mati adalah nikmat. Karena sesaat sebelum datangnya kematian malaikat datang menunjukkan tempatnya di surga (Shihab, 2002: 185). Potongan ayat ini menjelaskan pentingnya kita menyadari dan mengetahui bahwa cepat atau lambat semua yang bernyawa pasti akan mati "karena tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati" baik seorang mukmin, yang beramal saleh, mulia atau hina, bahkan yang beriman dan kafir.

Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Pada Batu Nisan Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan

Resepsi bukan sekadar proses menerima dan merespons sesuatu, melainkan proses penciptaan makna yang dinamis di antara interaksi pembaca dengan teks. Proses resepsi merupakan hasil dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca, distrukturalisasikan

kembali dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*wahrnehmungsraum*) di mana materi materi yang didapatkan tadi menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan (Jannah, 2017: 28).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan juru kunci dan masyarakat di sekitar makam. *Pertama*, mengatakan lafad *kullu nafsin zaiqotul maut* pada batu nisan mengindikasikan adanya orang saleh pernyebar Islam di tanah Kayong dan bertakwa yang dimakamkan di tempat itu. Hal ini mereka asumsikan dikarenakan cerita lisan di masyarakat, bahwa orang-orang yang dimakamkan di makam tersebut adalah ulama yang mengislamkan Pengeran Iranata Dirilaga. Dengan tertulisnya ayat al-Qur'an pada batu nisan tersebut beliau mengatakan bahwa nenek moyang mereka berkata makam tersebut makam orang saleh dan istimewa pada zamannya hingga saat ini dikatakan makam keramat. Yang dimaksud dengan orang saleh menurut subjek adalah seorang ulama yang bertakwa kepada. Hal ini dapat diperkuat dan didukung dari data penelitian Balai Arkeologi Banjarmasi mengenai tahun saka yang menyatakan bahwa makam itu bukanlah makam orang biasa. Diketahui bahwa makam tersebut sama tuanya dengan makam Troloyo, tahunnya pun tertulis pada masa kerajaan Majapahit. Resepsi demikianlah yang menjadi akar dan antusias masyarakat terhadap makam keramat (Mahyus, 23 Juni 2021).

Kedua, mengatakan bahwa ayat *kullu nafsin zaiqatul maut* mengindikasikan sebagai simbol adanya pendatang Islam di Ketapang yang mengislamkan Pangeran Iranata, beliau merupakan penguasa di masa kerajaan Majapahit. Juga subjek menyatakan bahwa ditulisnya ayat tersebut sebagai sarana dakwah para penyebar Islam di Ketapang di mana resepsi pada kaligrafi menjadi perhatian dan menjadi indikasi dalam upaya interaksi dan pengenalan terhadap umat Hindu/maupun paham animisme dan dinamisme masyarakat di Kalimanatan pada saat itu (Aini, 26 Juni 2021).

Ketiga, wawancara yang dilakukan kepada masyarakat sekitar makam maupun sekitar keraton, mengatakan bahwa lafad *kullu nafsin zaiqotul maut* merespon ayat ini lebih kepada artinya dan makna ayat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menemui ajalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat tersebut menjadi pengingat dan peringatan bagi manusia. Al-Qur'an dipahatkan pada batu nisan bertujuan pada orang-orang yang membacanya. Pada pernyataan ini potongan ayat tersebut menjadi motivasi bagi pembaca.

Keempat, mengatakan bahwa lafad *kullu nafsin zaiqotul maut* sebagai tanda dari keesaan, bahwa setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti akan mati. Dalam hal ini waktu kematian seseorang hanyalah Allah yang berkuasa menghidupkan dan mematikan setiap yang bernyawa. Pada pernyataan ini mengindikasikan bahwa ditulisnya ayat pada batu nisan menjadi simbol atau tanda keesaan Allah (wawancara, 24 Juni 2021).

Kelima, mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai simbol adanya penyebar Islam di Ketapang. Hal ini mengindikasikan bahwa tertulisnya ayat tersebut menjadi simbol bahwa adanya pemukiman atau penyebar Islam di Kalimantan Barat. Pada pernyataan ini ayat tersebut pada akhirnya menjadi sebuah ritus sejarah di kalangan masyarakat. Dengan tertulisnya al-Qur'an pada batu nisan tersebut membuktikan bahwa pada masa itu Islam telah menjelaki tanah Ketapang.

Keenam, subjek 6 mengatakan kaligrafi pada ayat tersebut adalah ciri khas orang Islam di Indonesia sebagai sama halnya dengan beberapa makam penyebar Islam di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisan ayat pada batu nisan tersebut merupakan tradisi pada masa itu. Hal ini dapat diperkuat dengan bukti makam di luar Kalimantan yang bertuliskan angka tahun yang tak jauh, seperti makam Fatimah binti Maimun, makam-makam di Trooyo, dan makam-makam di Samudera Pasai (wawancara, 23 Juni 2021).

Pemetaan Interpretasi Simbolik Pada Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan Perspektif Teori Resepsi

Kehadiran teori resepsi merupakan instrumen sumber primer penelitian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kholis bahwa resepsi teks dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks (Nur Kholis dalam Rohman, 2017). Berdasarkan teori tersebut, maka penulis akan memetakan interpretasi masyarakat bukan hanya elemen pada makam, tetapi juga interpretasi secara umum yang terdapat pada Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan. Ahmad Rafiq dalam diskusi *Pembacaan Atomistik*-nya, mengatakan bahwa ada aspek lain dari interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang meski kurang atau tidak memahami kandungannya, tetapi kerap kali ditemui umat Islam lebih efektif berinteraksi secara atomistik terhadap al-Qur'an dan beberapa keadaan, misalnya menyelesaikan masalah kehidupan, alat sugesti dan juga dakwah yang bersifat singkat (Farida, 2016).

Ahmad Rafiq membagi resepsi al-Qur'an ke dalam tiga bagian yaitu *pertama*, resepsi eksegesis atau hermeneutika, resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dari segi teks bahasa dan makna (A. Rafiq dalam Fuady, 2021) interpretasi simbolik resepsi eksegesis atau hermeneutika terdapat pada interpretasi masyarakat sebagai *peringatan bagi umat muslim* di mana ayat yang terdapat pada batu nisan menjelma menjadi resepsi eksegesis atau hermeneutika dilihat dari makna teks ayat tersebut, al-Qur'an hadir sebagai pengingat bagi manusia bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menjemput ajalnya. Selain itu, ayat ini juga tampil sebagai *tanda kebesaran Allah*, masyarakat memaknai ayat ini sebagai tanda kebesaran Allah dalam menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya.

Kedua, resepsi estetis adalah di mana teks al-Qur'an bernilai dari keindahan secara estetis, contohnya puitis, melodis, kaligrafi (A. Rafiq dalam Fuady, 2021) elemen dalam makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan dapat disimbolkan dari elemen-elemen yang terdapat pada makam tersebut seperti adanya kaligrafi pada makam menyimbolkan *tradisi penulisan (khas umat Islam dahulu)* dan *simbol orang saleh* resepsi estetik terdapat pada kaligrafi pada batu nisan yang bertuliskan *kullu nafsin zaiqotul maut* merupakan simbol estetik dengan Ahmad Rofiq menekankan bahwa fenomena sebuah teks tidak hanya mengkonstruksi penerimaan terhadapnya, tetapi juga menerima konstruksi pembaca sehingga melahirkan sebuah teks dan praktik yang beragam (Falikah et al., 2021). Selain kaligrafi, juga terdapat hiasan sulur-suluran yang mengandung makna adanya keabadian yang mewakili sifat sang ilahi. Motif hias ini banyak digunakan dalam karya seni tradisional. Dalam pandangan dan ajaran Islam ada konsep kehidupan kembali setelah kematian. Pemakaian simbol simpul (sulur) "simpul tak berujung" juga dapat dianggap relevan dan didukung oleh adanya ayat-ayat mengenai kematian yang artinya bahwa kematian adalah satu dimensi kehisapan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan

yang pertama (Oetomo, 2019). Sedangkan motif bunga teratai bermakna kesucian yang melahirkan banyak interpretasi berdasarkan di mana motif ditempatkan dan di daerah mana keberadaannya. Eksistensi dari bunga teratai mampu membuat orang terkesima, bunga teratai juga memiliki makna filosofi yang baik (Ashari, 2016).

Ketiga, resepsi fungsional di mana teks al-Qur'an dipergunakan untuk tujuan tertentu yang terbagi menjadi tujuan normatif maupun praktik dan normatif (Fuady, 2021). Resepsi fungsional berkaitan dengan fenomena sosial budaya Qur'anisasi masyarakat sehingga terciptalah tradisi dalam masyarakat di mana simbol dari makam menjadi pangkal kepercayaan dan antusias masyarakat terhadap Islam. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat seperti ziarah yang dilakukan saat ulang tahun kota Ketapang, bayar niat, hingga ziarah yang dilakukan komunitas maupun kelompok masyarakat setempat merupakan resepsi yang berwujud menjadi kepercayaan dan antusias masyarakat. Lalu simbol ayat pada batu nisan dapat juga menjadi resepsi di fungsional di mana ayat ini dapat menjadi *pengingat dan peringatan* bagi pembaca ayat bahwa ayat ini menyadarkan adanya kematian dalam kehidupan. Lalu *mengingat kebesaran Allah* di mana ayat ini menjelma menjadi fungsi bagi pembaca ayat tersebut untuk mengingat kebesaran Allah terhadap takdir menghidup dan mematikan makhluk-Nya.

Dari pemaparan resepsi di atas, maka penulis merasa penting untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat dalam bentuk tabel.

Resepsi	Simbolik ¹	Nilai Resepsi	Implikasi
Hermeneutik	Ayat pada batu nisan (كُلُّ نَفْسٍ ذَآبِقَةُ الْمَوْتِ)	Makna ayat: tanda kebesaran Allah, pengingat dan peringatan	Menjadi makna dan arti adanya kematian dalam kehidupan
Estetik	Kaligrafi, motif sulur suluran, motif bunga teratai	Keindahan, bentuk, makna keindahan motif, filosofi motif sulur dan bunga teratai	Mendeskripsikan sebagai simbol datangnya Islam di Nusantara, simbol tekstual keislaman, simbol filosofi motif pada makam
Fungsional	Makam, ayat pada batu nisan (كُلُّ نَفْسٍ ذَآبِقَةُ الْمَوْتِ)	Motivasi, tradisi, antusias dan kepercayaan	Ziarah, <i>pengingat dan peringatan</i> , menjadi salah satu tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat setempat

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa respons muslim terhadap al-Qur'an dapat dimanifestasikan dalam banyak hal yang menjadi akar motivasi, antusias, dan kepercayaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana resepsi masyarakat terhadap batu nisan hingga menjadi kepercayaan. Yang dapat menjadi kontribusi dalam *living Qur'an* yang selama ini hanya berkisar dan berpusat pada kajian teks. Adapun mengenai batu nisan pada pada Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Penelitian ini juga menjadi kontribusi dalam kajian al-Qur'an (*living Qur'an*) bahwa Qur'anisasi al-Qur'an bukan hanya perpangkal pada pembacaan ayat pada tradisi, tapi juga dapat menjadi motivasi Qur'ani yang mendorong adanya kepercayaan dan

¹ Yang penulis maksud sebagai simbol bukan hanya ayat tetapi iluminasi-iluminasi yang terdapat pada Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan.

antusias masyarakat setempat. Respons masyarakat desa Mulia Kerta dan Desan Negeri Beru terhadap makam keramat di Ketapang dapat dipetakan menjadi pengingat dan peringatan, simbol, dan kebesaran Allah. Resepsi inilah yang menjadi pangkal dari motivasi, tradisi dan ritus kebudayaan masyarakat. Kaligrafi pada batu nisan bukan sekadar tulisan tanpa makna, melainkan tulisan yang memiliki motif dan sisi positif yang menggambarkan adanya dinamisasi al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam Akbar P. Resepsi Estetik Pada Lukisan Sakban Yadi. *TARBİYATUNA*, Volume 9, No 1, 2018.
- Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisa Baihaqi."Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Quran : Studi Living Qur'an Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan." *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* Volume 9, No 2, 2021.
- Ahmad Baidhowi. Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an. *Esensia*, Volume 8, No 1, 2007.
- Amin, M. Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran). *Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Voume 21, No 2, 2020.
- Andry Dkk. *Keraton-Keramat Mendedah Fakta Mengeja Tanda Mereguh*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2021.
- Anne K.Rasmussen.'The Qur'an in Indonesia Daily Life: The Public Project of Musical Oratory' dalam Etnomusicology. *Etnomusicology*, Volume 45, No 1, 2001.
- Ashari, M. Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Volume 8, No 3, 2016. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i3.1135>
- Bambang Sakti W.A. Makam-makam dan Candi di Negeri Baru Dalam Perkembangan Budaya di Kabupaten Ketapang. *Nadit*, Volume 7, No 2, 2013.
- Farida, U. Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, Volume 10, No 2, 2016.
- Fuady, A. R. *Resepsi Al Qur'an Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Thesis, 2021
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1989.
- Jannah, I. L. Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *Nun*, Volume 3, No 1, 2017.
- Jinan, M. Kaligrafi Sebagai Resepsi. *Suhuf*, Volume 22, No 2, 2010.
- Setiawan, N.S..*Al Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq.. 2008.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Masrurin, A. Resepsi Al Qur'an dalam Tradisi Pesantren Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri). *Al-Bayan : Jurnal Studi Al Qur'an Dan Tafsir*, Volume 3, No 2,2018.
- Mattson, I. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Qur'an*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman. 2013.
- Muhammad Husein al Dzahabi. *Al Tafsir wa al Mufasirun*. Mesir: Dar al Hadist. 2005.
- Oetomo, R. W. Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan-Nisan Di Barus. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*,Volume 21, No.2, 2019. <https://doi.org/10.24832/bas.v21i2.365>

Rafiq Ahmad.*Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi*. Yogyakarta.Bina Mulia Press. 2003.

Rohman, M. A. *Resepsi Kyai terhadap al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni*. IAIN Kediri.*Thesis*, 2017.

Tjandrasasmita, U. Kutipan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Kalimat Sufistik pada Beberapa Batu Nisan Makam Kuno di Indonesia. *Suhuf*, Volume 2, No 2, 2009.

Wilfred Canwel Smith. *Kitab Suci Agama-Agama,Trast.Dedi Iswandi*. Bandung: Teraju, 2005.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak. Uti Sajimin Mahyus (Juru Kunci Makam Keramat Tujuh). 23-24 Juni 2021.

Wawancara dengan Ibu Khairatul Aini (Juru Kunci Makam Keramat Sembilan). 26 Juni 2021.

Wawancara dengan masyarakat (keraton Tanjung Pura Ketapang, Masyarakat sekitar makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan) 21-27 Juni 2021.

POTRET LIVING QUR'AN PADA TRADISI MANDI SAFAR DI DESA PUNGGUR KECIL PARIT DERAMAN HULU

Rini Kumala Sary

Institut Agama Islam Negeri Pontianak,Kota Pontianak
rinikumalasari2002@gmail.com

Wendi Purwanto

Institut Agama Islam Negeri Pontianak,Kota Pontianak
wendiparwanto2@gmail.com

Hepni Putra

Institut Agama Islam Negeri Pontianak,Kota Pontianak
Hepniputra89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang *Potret Living Qur'an Pada Tradisi Mandi Safar Di Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu*. Tradisi ini dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia, termasuk di tempat melakukan penelitian ini. Letak penelitian tradisi mandi safar ini terletak Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif dan jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), maka pengumpulan data-datanya berdasarkan fakta lapangan. Kajian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi-antropologi dengan berfokus pada tiga pembahasan. Pertama tentang bagaimana gambaran tradisi mandi safar di Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu. Kedua, bagaimana resepsi dan simbolisasi pada tradisi mandi safar. Ketiga, tentang apakah terdapat transmisi dan transformasi pada tradisi mandi safar di Desa Punggur Kecil, Parit Deraman Hulu. Maka hasil analisa yang diperoleh peneliti pelaksanaan tradisi mandi safar ini terdapat perbedaan dalam pelaksanaan di setiap daerah. Resepsi masyarakat terhadap ayat salamun tujuh, memang terdapat perbedaan dalam memahami ayat, dari berbagai pemaknaan ayat memang memiliki kesesuaian dari tradisi mandi safar dari berbagai pemaknaan ayat memang memiliki kesesuaian budaya, seperti ayat *salamun tujuh* di mana jika dilihat dari tafsiran dan asbabun nuzulnya ini sangat berkaitan. Terdapat beberapa simbolisasi yang digunakan pada tradisi mandi safar ini yakni ayat *salamun tujuh* meliputi Q.S. Yassin: 58, Q.S. As-Shaffat: 79, Q.S. As-Shaffat: 109, Q.S. As-Shaffat: 120, Q.S. As-Shaffat: 130, Q.S. Az-Zumar: 73, Q.S. Al-Qadr: 15. Terdapat transmisi tradisi mandi safar yang dinukil langsung oleh H. Ismail Mundu. Transformasi tradisi mandi safar dalam tradisi mandi safar ini mulai dari alat dan pelaksannannya.

Kata Kunci: Tradisi Mandi Safar, Living Qur'an, Desa Punggur Kecil

PENDAHULUAN

Mandi Safar merupakan perpaduan antara pengamalan Al-Qur'an dan budaya lokal sehingga ini tidak seperti mandi pada umumnya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa ritual-ritual yang terdapat mandi safar. Praktik mandi safar ini dapat dilihat dari pengamalannya di Desa Punggur Kecil di mana praktik ritual ibadah ini terdapat interaksi antara Al-Qur'an dan Budaya didukung oleh Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa *living Qur'an* sebagai

"teks Qur'an yang hidup di masyarakat". Selain itu, Muhammad Mansyur juga mengatakan bahwa *living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an in Everyday Life" (Junaedi, 2015).

Tradisi mandi safar merupakan cara atau upaya dalam bentuk perilaku pendekatan kepada Tuhan yang dilakukan hanya sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Selain di daerah Kalimantan terdapat beberapa wilayah yang melakukan tradisi mandi safar ini yaitu Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Jambi, Maluku, Sumatra Barat, Gorontalo, Sulawesi Tengah (Ramadiputra, 2019: 87).

Praktik mandi safar ini juga terdapat di beberapa daerah, tetapi dengan nama-nama yang berbeda. Nama lain mandi safar yaitu *Rebo Wekasan* atau dalam bahasa Bugis itu di sebut *Rabaa Paccapureng* (Ade Trial, 2019). Tradisi mandi safar ini dilakukan masyarakat pada bulan Safar di mana pada bulan ini masyarakat meyakini bahwa bulan Safar dianggap sebagai bulan yang penuh dengan kesialan sehingga tradisi mandi ini diadakan untuk menolak bala. Pada tradisi ini terdapat doa-doa yang diyakini dengan penuh keyakinan dan memohon ampun kepada Allah SWT. Jika melihat tradisi mandi safar di Parit Deraman Hulu, tradisi ini dilakukan secara turun-temurun. Terdapat beberapa ayat yang digunakan dalam tradisi mandi safar sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait tradisi mandi safar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sehingga kajian ini menarik untuk diteliti yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan yang terdapat di Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu? 2) Ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam tradisi mandi safar? 3) Bagaimana resepsi dan simbolisasi terhadap nilai-nilai tradisi mandi safar itu sendiri? 4) Bagaimana proses transmisi dan transformasi pada mandi safar yang diamalkan pada masyarakat Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu?

Dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana proses dan pelaksanaan mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu.

METODE

Penelitian yang bertemakan Potret Living Qur'an Tradisi Mandi Safar Di Desa Punggur Kecil, Parit Deraman Hulu dilakukan di Desa Punggur Kecil tepat di Parit Deraman Hulu Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat pada 4 Juni 2022. Kajian ini merupakan kajian *living Qur'an*, di mana jenis penelitian ini penelitian lapanagan (*field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif, menngunakan pendekatan fenomonologi-antropologi teori Clifford Geertz. Sementara itu, teknik pengumpulan data yaitu observasi masyarakat, wawancara, dan dokumentasi. Dikarenakan jenis penelitian bersifat *field research*, maka terdapat data primer yaitu tokoh agama, ketua RT, dan masyarakat Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu itu sendiri. Kajian *living Qur'an* ini berusaha mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena, dan mengamati masyarakat di mana masyarakat itu mempersepsikan diri mereka sendiri terhadap ayat yang digunakan yakni ayat *salamun tujuh*.

PEMBAHASAN

Letak Geografis

Punggur Kecil merupakan nama salah satu desa di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Desa ini memiliki luas kurang lebih 45,75 km². Terdapat

salah satu lokasi yaitu Parit Deraman Hulu, di sini merupakan salah satu tempat yang diteliti oleh penulis. Parit Deraman Hulu RT 48 dan RW 15 di mana masyarakat yang terdapat di dalamnya memeluk agama Islam. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari RT Parit Deraman Hulu bernama Bapak Kasim M. Noor, desa ini terdapat 47 KK. Mata pencaharian masyarakat di Parit Derawan Hulu ini mayoritas pekerjaan yang ditekuni selain pedagang, yaitu petani (bercokok tanam). Masyarakat Parit Deraman Hulu juga melakukan banyak tradisi. Selain tradisi mandi safar, para petani juga melakukan tradisi Keleleng (Saripaini, 2021). Di Desa Punggur Kecil terdapat 6 dusun yaitu Dusun Anggrek, Melati, Nusa Indah, Mawar, Cempaka Putih, dan Dusun Kenanga. Mayoritas suku di Parit Deraman Hulu ini, suku bugis. Selain itu, juga terdapat Suku Madura, terdapat dua suku yang menempati dusun ini.

Gambaran Umum Tradisi Mandi Safar Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu

Tradisi mandi safar adalah suatu tradisi dalam bentuk praktik ritual mandi di mana tujuan dari mandi air ini yaitu terhindar dari bala' (bahaya) dan sebagai sarana silaturahmi masyarakat. Berbicara tentang kapan tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Parit Deraman Hulu, setelah peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat di sana, peneliti tidak menemukan informasi tersebut. Menurut masyarakat setempat bahwa tradisi mandi safar ini merupakan tradisi turun-temurun. Menurut bapak Kasim M. Noor (RT):

"Kalau terkait kapan tradisi ini dilaksanakan pun kite kurang tahu, tapi yang pasti tradisi ini uda diajarkan dari nenek moyang kite, jadi tradisi ini turun-temurun."

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki maksud dan tujuan. Sama halnya dengan tradisi mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Punggur Kecil, Parit Deraman Hulu. Menurut data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan bahwa maksud dan tujuan dari tradisi mandi safar ialah untuk meminta keselamatan dari marabahaya dengan berdoa kepada Allah agar selalu diberikan kesehatan wal afiat. Terdapat alasan yang menjadi pelaksanaan tradisi mandi safar menurut masyarakat setempat bahwa bulan Safar atau orang yang lahir di bulan Ssafar merupakan bulan yang penuh dengan kejelekan atau kesialan (Nadhiroh, 2016: 3), maka dari itu mandi safar ini bertujuan untuk menghindari kesialan pada bulan Safar. Dalam *Kitab Jawahir* disebutkan bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar (Ashsubli, 2018: 91).

Tradisi mandi safar ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan Safar, bertepatan dengan Hari Robo-Robo. Di Parit Deraman Hulu, tradisi ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat yang bermukim di sini, dikarenakan ini tergantung pada setiap pribadi muslim. Dalam melaksanakan tradisi ini tidak terdapat pemaksaan. Menurut Bapak Ibrahim, mayoritas masyarakat di sini suku Bugis, maka tak khayal mereka juga melakukan tradisi mandi safar ini, tetapi bagi yang tidak mengikuti tidak terdapat paksaan. Bagi masyarakat Madura memang tidak mengikuti tradisi ini.

Adapun pelaksanaan tradisi mandi safar ini yaitu setelah melakukan sholat shubuh, maka masyarakat berbondong-bondong pergi ke tempat pemuka agama meminta air safar yang telah didoakan oleh ketua agama atau imam masjid setempat. Dengan membawa tempat atau wadah dari rumah masing-masing untuk mengambil air safar sesuai dengan keperluan. Lalu masyarakat kembali ke rumah, sebelum mandi, maka masyarakat mengucapkan niat sesuai dengan hajat masing-masing. Tidak terdapat niat khusus dalam tradisi mandi safar

ini. Lalu membersihkan muka dan mandi air safar yang dibawa. Setelah itu masyarakat pergi ke halaman masjid untuk melakukan makan-makan. Adapun lauk pauk yang dibawa ke rumah yaitu ketupat, lontong, sambal udang, dll penuturan Ibu Annisa.

Terkait tempat pelaksanaan tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu ini setelah pengambilan air safar dari tokoh agama, rata-rata dari masyarakat membawa pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan waktu pelaksanaan tradisi mandi safar ini dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Masyarakat Bugis biasa menyebut *Capuk Arba'*. *Capuk* itu artinya habis, sedangkan *arba'* dalam bahasa Arab artinya empat sedangkan dalam bahasa Bugis itu artinya hari Rabu. Menurut penuturan Bapak Baharuddin M. Taufik, "Hari pelaksanaan hari mandi safar itu dilakukan pada penghabisan hari Rabu bulan Safar, kata orang-orang Bugis itu capuk *arba'*, di mana tradisi seperti ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh suku Bugis", sedangkan H. Ismail Mundu itu berasal dari suku Bugis, jadi *capuk arba'* itu artinya penghabisan Rabu. Maksudnya adalah dalam satu bulan terdapat beberapa hari Rabu, nah hari Rabu yang terakhir itulah yang dipakai".

Terkait pembuatan air untuk mandi safar menurut pemuka agama yang bernama Baharudin M. Taufik bahwa setelah melaksanakan sholat shubuh, beliau mengambil air yang terdapat di sungai atau di sumur yang airnya dapat untuk mensucikan diri. Setelah itu, air tersebut dimasukkan ke dalam baskom lalu dibacakan doa tolak bala. Ayat *salamun tujuh*-nya bisa ditulis di daun juang-juang. Jika tidak ada, maka cukup dituliskan ke kertas lalu masukkan ke air untuk mandi safar. Setelah itu masyarakat akan mengambil air safar itu sesuai kebutuhannya masing-masing dan dibawa pulang ke rumah.

Tradisi mandi safar ini dimulai dengan penulisan ayat *salamun tujuh* di atas daun juang-juang. Jika tidak ada daun tersebut bisa juga menggunakan kertas, lalu dimasukkan ke dalam baskom yang berisikan air untuk mandi safar. Menurut Bapak Baharuddin M. Taufik, pada zaman dulu masyarakat menggunakan *pasu'*. *pasu'* semacam gentong atau tempayan yang terbuat dari keramik. Setelah itu *pasu'*-nya akan dihias sedemikian rupa. Di Parit Deraman Hulu sudah tidak lagi menggunakan itu untuk proses tradisi mandi safar. Menurut penuturan pemuka agama, "Untuk penggunaan *pasu'* itu, masyarakat sudah tidak menggunakan lagi karena zaman kita semakin hari semakin berkembang. Jadi, alat-alat untuk mandi safar pun ape yang ada jak, kayak *pasu'* masyarakat bisa menggunakan baskom, dll."

Selain penulisan *salamun tujuh*, pemuka agama akan membacakan doa yakni doa tolak bala'. Di dalam doa tolak bala' juga terdapat sholawat kepada junjungan Nabi. Terkait penulisan ayat *salamun tujuh* ini ada beberapa pendapat. Menurut pemuka agama jika ayat *salamun tujuh* sudah hafal, maka tidak perlu dituliskan di atas kertas maupun daun juang-juang, cukup dibacakan untuk air safar.

Adapun ayat-ayat *salamun tujuh* ini yakni Q.S. Yassin: 58, Q.S. As-Shaffat: 79, Q.S. As-Shaffat: 109, Q.S. As-Shaffat: 120, Q.S. As-Shaffat: 130, Q.S. Az-Zumar: 73, Q.S. Al-Qadr: 15. Ketujuh ayat yang dibaca dalam tradisi mandi safar ini mempunyai maksud dan tujuan. Jika kita lihat dari beberapa ayat *salamun tujuh* ini terdapat beberapa kisah yang menyelamatkan para nabi dari bahaya. Menurut penuturan pemuka agama, Bapak Baharuddin M. Taufik, "Dari beberapa ayat salamun tujuh ini terdapat salam beberapa para nabi seperti di Q.S. As-Shaffat ayat 79 artinya "salam sejahtera bagi nabi Ibrahim". Dalam ayat ini sebagai bentuk penghargaan atas keselamatan bagi nabi Ibrahim dari musibah

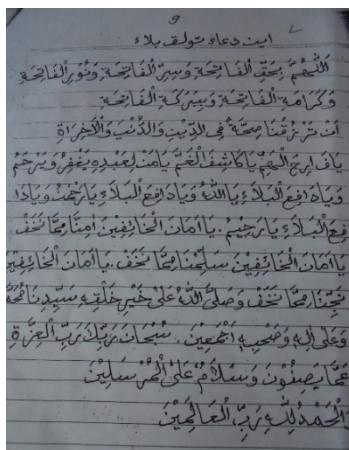
yang dilaluinya yakni berhasil untuk membuktikan keimanan nabi Ibrahim dan anaknya. Sama halnya ujian para Nabi lainnya". Begitu penuturan dari pemuka agama, di dalam ayat *salamun tujuh* juga terdapat kisah para nabi yang selamat dari marabahaya.

Adapun yang membacakan doa ini pada air safar yaitu tokoh agama atau imam masjid di Desa Parit Deraman Hulu. Bapak Ibrahim mengatakan, "Yang bacekan aek safar ni biasa imam mesjid sini bapak Baharuddin, tapi biasenye ade gak yang bace untuk keluargenye yak kayak saye ni."

Doa tolak yang dibacakan sebagai berikut:

*"Allahumma bihaqqil faatihah wasirril faatihah wanurril faatihah wakaramatil faatihah
wabibarakatil faatihah antarzuqnaa shihatan fiiddiinii wal dunya wal akhirah yaa faa
rijalhammi yaa kaasyifalghamma yaa man li'abdihi yaghfir wa yarham wa yaaha fi'al
bala'l yaa Allah wa yaada fi'al bala' yaa Rahman wa yaadaa fi'al bala'i yaa Rahim. Yaa
amanal ghoifiina aaminna mimma naghaf yaa amanna ghoifina salimna mimma naghof.
Yaa aamanna ghoifina najiinaa mimma naghof. Washallallahu 'ala ghairii kholqihii
sayyidina Muhammaddin wa 'ala aalihii washohbih i ajma'in. Subhana rabbikaa rabbil
'izzati 'amma yaa shifuun wa salllamun 'alala mursalin walhamdulillahi rabbil 'alaminn."*

Doa tolak bala dari pemuka agama



Gambar 1. Doa Tolak Bala' Desa Parit Deraman Hulu
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Setelah pembacaan doa tolak bala yang berisikan sholawat dan ayat *salamun tujuh* ini, lalu masyarakat mandi atau mencuci muka dengan air safar tersebut. Setelah itu masyarakat berbondong-bondong dengan membawa makanan yang sudah disediakan di rumah untuk makan bersama-sama. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan terkait makanan khusus, tidak ada makanan khusus, tapi kebiasaan masyarakat pada saat tradisi mandi safar ini yaitu ketupat, lontong, lepat lau, sambal udang, dan lain-lain seperti makanan terdapat pada hari-hari besar Islam.

Inti dari praktik ritual ibadah mandi safar adalah doa bersama untuk keselamatan pribadi masing-masing. Menurut pemuka agama di Parit Deraman Hulu jika dilihat dari ayat *salamun tujuh* dapat mengambil washilah dari suatu kejadian, sebagai umat tertinggi dan mengambil suatu keberkahan dari para nabi terdahulu. Menurut pemuka agama Baharuddin

M. Taufik mengatakan, "Dari tradisi mandi safar ini tujuan terlihat dari ayat *salamun tujuh* ini. Salah satu contoh ketika nabi Allah Ibrahim diselamatkan dari pembakaran oleh Raja Namrud, kemudian Nuh menceritakan tentang ketika Allah memberikan cobaan (air bah), die tidak ikut dakwah e nabi Nuh, Musa, dan Harun ketika Nabi Musa a.s. dikejar oleh tentara Fir'aun. Ambil pelajaran, tujuan dari mandi mengambil suatu washilah dari suatu kejadian itu, jadi sebagai ummat tertinggi mengambil suatu keberkahan daripada kesalaman dari umat zaman-zaman terdahulu, penerus sejarah."

Resepsi dan Simbolisasi Pada Tradisi Mandi Safar

Pada umumnya sebuah tradisi yang hadir di tengah-tengah masyarakat tidak telepas dari pengamalan al-Qur'an dan Hadis. Namun, ada pula tradisi yang masuk ke dalam masyarakat tanpa dilandasi oleh munculnya sebuah teks melainkan tradisi ini dilakukan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Salah satunya tradisi mandi safar, di mana tradisi ini sebagai bentuk pendekatan kepada Sang Pencipta agar diberikan perlindungan dan dijauhkan dari maha bahaya (bala).

Sebagaimana yang dikatakan di dalam wawancara dengan Pak Baharuddin M. Taufik, beliau menegaskan bahwa:

"Tradisi mandi safar ini dilakukan secara turun-temurun mulai dari pendahulu sampai la sekarang. Tradisi ini memang kalau kite tengok tak ade dalam ajaran Islam, tapi tradisi ini tak ade mengandung kesyirikan, kayak doe-doe e bertujuan untuk meminta perlindungan oleh Allah SWT. Nah di dalam tradisi ini kan juga terdapat ayat salamun tujuh e, terus ade shalawat kepada Nabi kite, Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini sampai kepada masyarakat hanya lewat dari lisan ke lisan."

Dari berbagai pemaknaan ayat memang memiliki kesesuaian dari tradisi mandi safar dari berbagai pemaknaan ayat memang memiliki kesesuaian budaya, seperti ayat *salamun tujuh* di mana jika dilihat dari tafsiran dan asbabun nuzulnya ini sangat berkaitan.

Dalam pelaksanaan tradisi mandi safar terdapat simbolisasi. Simbolisasi yang dimaksud pada tradisi mandi safar yaitu ayat al-Qur'an yang dibacakan, yaitu ayat *salamun tujuh*. Maka terdapat simbol dalam tradisi mandi safar Parit Deraman Hulu yakni.

1. Q.S. Yassin: 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحْمَةٍ

58. (Kepada mereka dikatakan,) "Salam sejahtera" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Q.S. Yassin ayat 58 ini termasuk ke dalam ayat-ayat yang dibacakan pada tradisi mandi safar karena dalam kitab tafsir Kemenag kata "*as-salam*" memiliki arti keselamatan, kedamaian, serta ketentaraman. Kata "salam" ialah salam suatu bentuk penghargaan bagi mereka karena salam ini langsung disampaikan kepada Allah dengan perantara malaikat jibril untuk memuliakan mereka. Allah juga menyebutkan dalam firman-Nya Q.S. Ar-Ra'du: 23-24 yang artinya sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan "selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka nikmatnya tempat kesudahan itu (Q.S. Ar-Ra'du: 23-24).

Jadi, dapat peneliti simpulkan dari tafsiran Kemenag bahwa salam dalam Q.S. Yassin: 58 ini sangat memiliki suatu hubungan dengan tradisi mandi safar, dikarenakan kata salam di sini berarti selamat dan sejahtera, dapat terjaga dari hal-hal yang tidak disenangi, sehingga orang tersebut mendapatkan kesehatan rohani dan jasmani (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 253)

2. Q.S. Ash-Shaffat: 79

سَلَمٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَلَمِينَ

79. "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di semesta alam."

Dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 79 Allah menyebutkan salam kepada Nabi Nuh as. Dalam ayat ini juga terdapat suatu penghargaan kepada nabi Nuh as dikarenakan ia telah gigih dan tabah dalam melaksanakan perintah Allah yakni berdakwah kepada seluruh umat manusia tentang beriman kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT karena keberhasilan usaha manusia, jika bukan karena pertolongan, taufik, hidayah dari Allah maka tidak menjadi apa-apa (Tafsir Al-Azhar, Hamka: 6088).

3. Q.S. Ash-Shaffat: 109

سَلَمٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

109. "Salam sejahtera atas Ibrahim."

Ayat ini menceritakan tentang perjalanan nabi Ibrahim, di mana Nabi Ibrahim diuji dengan janjinya yakni menyembelih putranya sendiri. Kata "salamun" juga diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim as sebagai bentuk penghargaan. Pada saat Nabi Ibrahim bersiap menyembelih putranya, lalu Allah mengganti dengan seekor kambing. Nabi Ibrahim as mendapatkan pertolongan Allah SWT dikarenakan keikhlasan beribadah dan kepercayaan (keimanan) kepada Allah lebih kuat dan ia termasuk hamba Allah yang beriman (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 321)

4. Q.S. Ash-Shaffat: 120

سَلَمٌ عَلَى مُوسَى وَهَرُونَ

120. "Salam sejahtera atas Musa dan Harun."

Dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 120 Allah menjelaskan tentang kenikmatan yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Allah memberikan suatu penghargaan pada keduanya berupa ucapan salam dan kesejahteraan bagi Nabi Musa dan Harun agar para malaikat, jin, dan manusia memberikan salam kesejahteraan kepada keduanya. Dengan demikian, nama mereka akan tetap masyhur selamanya (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019).

5. Q.S. Ash-Shaffat: 130

سَلَمٌ عَلَى إِلَيْيَاسَ

130. "Salam sejahtera atas Ilyas dan kaumnya."

Ucapan salam sejahtera Allah juga berikan kepada Nabi Ilyas as. Sama halnya Allah memberikan salam kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Harun bahwa Allah akan menjaga

kemasyhuran mereka di kalangan umat manusia, terutama di kalangan umat Yahudi, Nasrani, dan Islam. Salam sejahtera selalu diucapkan kepada Nabi Ilyas sampai akhir zaman.

Nabi Ilyas as termasuk ke dalam al-Qur'an dikarenakan ia selalu berbuat kebaikan dan beramal saleh, berusaha menegakkan agama, serta kembali ke jalan kehidupan yang ditempuh oleh kaum bani Israil, dikarenakan pengabdian kepada Allah yang tulus dan ikhlas dan keimanan yang sempurna (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 334).

6. Q.S. Az-Zumar: 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقُوا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتُحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتِهَا سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ طَيْشُمْ فَادْخُلُوهَا خَلْدِنْ

73. Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal selama-lamanya)!"

Q.S. Az-Zumar ayat 73 menjelaskan tentang orang mukmin yang bertakwa, maka akan diiringi oleh para malaikat menuju surga, pintu surga terbuka lebar, lalu akan disambut oleh penjaga sebagai tamu yang terhormat yang dimuliakan Allah, disambut dengan ucapan salam "Assalamu'alaikum" dengan kata ini agar mereka senang dan bahagia mendapatkan rahmat Allah (RI, AL-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 523). Di dalam surga orang-orang mukmin akan mendapatkan banyak kenikmatan dan kesenangan yang melebihi pemikiran manusia tentang surga. Berbagai macam nikmat dan karunia tersebut didapatkan dengan berbagai amal dan ibadah yang dikerjakan semasa hidupnya (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 519)

7. Q.S. Al-Qadr: 5

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

5. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Surah Al-Qadr terdiri dari 5 ayat. Pada ayat terakhir terdapat kata "salam" sejahtera malam itu sampai terbit fajar. Malam yang terdapat pada surah al-Qadr bukan malam seperti biasa karena malam ini adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Malam *lailatul qadr* hanya didapatkan pada bulan Ramadhan saja. Malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Pada malam ini merupakan malam yang penuh kebaikan serta keberkahan dari permulaan hingga terbit fajar (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 764)

Transmisi dan Transformasi Tradisi Mandi Safar

Berdirinya suatu tardisi pasti tidak terlepas dari para pendahulu atau pelopor tradisi mandi safar bermula. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, peneliti tidak mendapat data yang konkret dikarenakan masyarakat mendapatkan dari lisan ke lisan, hanya saja berdasarkan wawancara dengan pemuka agama bahwa tradisi ini dinukil langsung oleh H. Ismail Mundu. H. Ismail Mundu ini merupakan seorang mufti di Kerajaan Kubu yang dilantik pada tahun 1907.

Sebagaimana yang dikatakan di dalam wawancara dengan Bapak Baharuddin M. Taufik beliau mengatakan, "Tradisi mandi safar ini memang dinukil langsung dari H. Ismail Mundu, tapi terkait sejarah berkembangnya tradisi mandi safar ini berdasarkan dari lisan ke lisan. Terkait dengan pelaksanaan nya mengikuti perkembangan zaman, contoh dulu harus pakai pasu' sekarang pakai baskom jadi gunakan barang-barang yang ada."

Sejauh ini pelaksanaan tradisi mandi safar terdapat beberapa transformasi. Berdasarkan wawancara di lapangan, pelaksanaan dari zaman ke zaman terdapat perubahan, misalnya dari segi alat yang digunakan dalam tradisi mandi safar. Dulu alat yang digunakan untuk mandi safar itu namanya *pasu'*. *Pasu'* merupakan alat yang terbuat dari semen/keramik yang dihias sedemikian rupa dan ini hanya dipakai untuk tradisi mandi safar. Berbeda zaman yang semakin simpel, maka pengganti *pasu'* ini yaitu baskom atau ember yang digunakan untuk mandi ssehari-hari. Selain itu, dahulu orang dan tokoh agama memahami tradisi mandi safar dan ayat-yang digunakan berdasarkan ibroh, tapi di zaman sekarang tradisi dan ayat-ayat digunakan hanya sebagai formalitas.

SIMPULAN

Terkadang suatu berkembangnya suatu tradisi dikarenakan beberapa faktor, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan kondisi masyarakat sebab seringkali masyarakat yang sejahtera berbeda dengan masyarakat awam. Demikian halnya dengan menyikapi tradisi yang ada di tengah masyarakat yang dapat diterima dengan baik atau tidak. Masyarakat Desa Punggur Kecil Parit Deraman Hulu ramah dan terbuka dengan berbagai tradisi, termasuk tradisi mandi safar. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dengan maksud agar meminta pertolongan kepada Allah agar diberi keselamatan, di mana tradisi ini dilakukan pada Rabu keempat dalam bulan Safar. Selain di Desa Punggur Kecil, tradisi ini terdapat di beberapa tempat lainnya dengan nama yang berbeda dan proses pelaksanaan yang berbeda. Tradisi mandi safar telah menjadi tradisi warisan dari generasi ke generasi. Praktik, motif, dan perintah agama merupakan hal yang melatarbelakangi praktik mandi safar ini hingga sampai saat ini masih dilakukan di Parit Deraman Hulu. Praktik mandi safar merupakan hasil konstruksi sosial yang didasarkan pada interpretasi pengetahuan masyarakat yang kemudian mengalami proses transmisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsibli. Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punsk Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Provisi Riau, *Jurnal Aqlam-Jurnal of Islam Plurality*, Volume 3, No 1, 2018.
- Junaedi. D. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti kec.Pabedilan, Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadits Studies*. 2015
- Nadhiroh,W.Amalan di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca,Doa Nabi Yunus "Laa Ilaha Anta Subhanaka Inni Kuntu min al-Zhalimin"2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan, *Jurnal Syahadah*, Vol IV, No 2, 2016.
- RI, K. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama, 2019
- Saripaini. Refleksi Aksiologi Atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil, *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Ramadiputra,Trial Ade. Motif Pelestarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo kec
Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Living Qur'an),
Vol 1, No.1, 2019.

Wawancara dengan Bapak Baharuddin M.Taufik (49 thn), pada 4 Juni 2022, pukul 10.46

Wawancara dengan Bapak Kasim M. Noor (49 thn), pada 4 Juni 2022, pukul 11.34 WIB

Wawancara dengan Ibu Annisa (25 thn), pada 4 Juni 2022, pukul 12.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Ibrahim (58 thn), pada 4 Juni 2022, pukul 13.15

MENTAL AND SPIRITUAL RESILIENCE

DAMPAK CLOSE FRIEND ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP MENTAL HEALTH REMAJA DALAM STUDI KASUS QUARTER LIFE CRISIS

Hidayati Taruna Huda

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya
e-mail: tarunahidayati@gmail.com

Desi Munawarah

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya
e-mail: Iclionelcalista73@gmail.com

Muhamad Faqihuddin Ibnu Sabil

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya
e-mail: muhammadfaqihuddinibnusabil@gmail.com

ABSTRAK

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman salah satunya yaitu melalui komunikasi. Komunikasi merupakan sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Tertutupnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pada kasus *close friend* mengakibatkan kurangnya pemahaman karakteristik antara keduanya. Hal ini akan membangun sistem belajar mengajar yang efektif dalam perkuliahan. Metode yang kami ambil ialah normatif sosiologis yang mana akan melihat ketersesuaian antara pengaruh norma dalam masyarakat pada isu kontemporer. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa adanya kecemasan terutama ketika mereka berkomunikasi secara daring melalui sosial media. Kemudian dalam menghadapi perilaku yang diberikan dosen kepada mahasiswanya sehingga mengakibatkan adanya jarak secara sosiologis. Hal tersebut akan mengakibatkan ketakutan bagi mahasiswa pada saat akan menghubungi dosen. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa sedang berada dalam masa-masa krisis mental terutama mengenai kecemasan berlebih. Maka dari itu, diharapkan adanya saling keterbukaan antara satu sama lainnya dalam hal menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif. Sejalan dengan hal itu, maka perlu dibangun prespektif baru bagi dosen bahwa tidak hanya sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan inisiator serta mengedepankan komunikasi persuasif.

Kata kunci: *Close Friend, Komunikasi, Kesehatan Mental*

ABSTRACT

Humans communicate to share knowledge and experience, one of which is through communication. Communication is the attitude and feelings of a person or group of people can be understood by the other party. The closure of communication between students and lecturers in close friend cases resulted in a lack of understanding of the characteristics between the two. This will build an effective teaching and learning system in the course of learning. The method we take is a sociological normative which will see the conformity between the influence of norms in society on contemporary issues. The results of this study prove that there is anxiety, especially when they communicate online through sosial media. Then in the

face of the behavior given by lecturers to their students sociologically resulting in sociological distance, it will cause fear for students when going to contact lecturers. Based on this, students are in a period of mental crisis, especially regarding excessive anxiety, therefore it is expected that there is mutual openness between each other in terms of supporting the learning process so that it can run effectively. In line with that, it is necessary to build a new perspective for lecturers that not only as teaching staff but also as motivators and initiators and prioritize communication without persuasiveness.

Keywords: Close Friends, Communication, Mental Health

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, institut, politeknik, yang paling umum adalah universitas. Pada umumnya mahasiswa akan menempuh pendidikan kurang lebih 4 tahun atau paling lama selama 16 semester. Dalam menempuh masa pendidikan tersebut membutuhkan bimbingan seorang dosen sebagai pendukung akademik bagi seorang mahasiswa sehingga dalam menempuh masa studi tidak mengalami hambatan. Perubahan drastis antara cara didik dari masa sekolah menengah keatas dan saat di perguruan tinggi menyebabkan sebagian mahasiswa yang belum siap mengalami perubahan itu akan mengalami hambatan yang lumayan sulit. Di masa itulah, diharapkan adanya bantuan dari dosen pembimbing sebagai seseorang yang mendukung mahasiswa dalam mencapainya gelar sarjana. Maka dari itu, mahasiswa semestinya berkomunikasi baik dengan dosen. Fenomena pandemi virus Covid-19 pada saat ini menyebabkan kurangnya komunikasi langsung antara mahasiswa dan dosen. Hal tersebut menyebabkan renggangnya hubungan antara dosen dan mahasiswanya sehingga tidak ada komunikasi secara langsung antara keduanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di lingkup mahasiswa Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dan dimulai sejak awal pandemi Covid-19. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada mahasiswa dan dosen Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang terkena dampak kuliah daring serta didukung beberapa studi kepustakaan maupun literatur yang relevan. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *cash studies*. Adapun pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*.

PEMBAHASAN

A. Komunikasi Dalam Lingkup Sosial

Setiap manusia diciptakan memiliki pemahaman serta pola pikir mereka masing-masing, karena hal itu menyebabkan adanya perbedaan pola pikir terhadap suatu perkara tertentu. Sejalan dengan hal itu, maka diperlukan sistem komunikasi yang baik dan efektif. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi ialah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Hovland, Carl I., Irving K. Janis, and Harold H., 1953: 25). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa

komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam menghubungkan pola pikir antara dua individu atau lebih dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia.

Komunikasi sendiri jika dilihat dari kategori jumlah manusia yang terlibat di dalamnya, maka komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk di antaranya adalah bentuk antarpribadi, kelompok, organisasi, massa, dan antarbudaya (Laksana, 2015: 21). Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi klasifikasi yang sesuai pada penelitian ini. Komunikasi antarpribadi itu sendiri merupakan komunikasi yang berlangsung secara sirkuler, sering disebut sebagai proses berdialog. Dialog sendiri dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi atau biasa dikenal dengan nama media sosial. Media sosial sendiri menurut Taprial dan Kanwar merupakan media yang digunakan oleh individu agar dirinya dapat menjadi sosial secara daring (dalam jaringan) dengan cara membagikan konten, foto, dan lain-lain kepada orang lain (Rahadi, 2017).

Perkembangan era digitalisasi modern pada masa sekarang ini melahirkan beberapa inovasi-inovasi dalam media sosial. Banyak media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twittwer, dan Line yang dibuat serta dikembangkan dengan tujuan untuk melakukan komunikasi jarak jauh dan tentunya sangat membantu proses komunikasi agar bisa berlangsung secara cepat dan mudah.

Maraknya pandemi Covid-19 di dunia pada saat ini yang tidak memungkinkan komunikasi antarpribadi secara langsung atau tatap muka menjadikan penggunaan media komunikasi antarpribadi seperti telepon dan *handphone* atau *smartphone* menjadi alternatif yang sering digunakan pada masa sekarang. Perkembangan era digitalisasi modern pada masa sekarang ini tentunya sangat membantu proses komunikasi agar bisa berlangsung secara cepat dan mudah. Banyak media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twittwer, dan Line yang dibuat serta dikembangkan dengan tujuan untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Namun, penggunaan media komunikasi tersebut tentunya tidak lepas dari dampak negatif dan positifnya, salah satu dampak negatifnya ialah kurangnya interaksi sosial antarindividu secara langsung.

B. Dampak Komunikasi *Online* Dalam Lingkup Perkuliahan

Di dunia pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi sendiri, interaksi antarindividu secara langsung dan tatap muka sangat diperlukan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan optimal. Selain itu, interaksi secara langsung tentunya juga akan membantu mahasiswa untuk membangun hubungan yang baik dengan dosen.

Sebagaimana yang sering telihat belakangan ini, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan dosennya, baik itu dosen pembimbing maupun dosen mata kuliah yang lain. Kebiasaan berkomunikasi menggunakan media bantu seperti aplikasi WhatsApp menjadikan mahasiswa kurang berani untuk bertemu langsung dengan dosennya. Gambaran dosen galak dan temperamental terpatri rapi dalam pikiran mahasiswa yang belum pernah bertatap muka dengan dosennya.

Seperti yang diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang suka menilai orang lain berdasarkan apa yang didengarnya (Morissan 2010: 241). Penilaian buruk mahasiswa terhadap dosen biasanya dapat muncul karena pengaruh omongan teman-temannya yang terdahulu dan kemudian tidak dicari tahu kebenarannya. Kesalahpahaman mahasiswa kepada dosen akan terus berlanjut sebelum mahasiswa tersebut bisa berkomunikasi langsung secara

tatap muka untuk mengenal dosennya secara mendalam. Selain mahasiswa, para dosen yang belum pernah berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan mahasiswanya juga akan mengalami kesulitan dalam proses mengajar karena tidak mengetahui kepribadian mahasiswanya. Selama proses belajar-mengajar menggunakan media bantu komunikasi seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp, umumnya para dosen menyamaratakan tingkat pemahaman mahasiswanya. Contoh lain dari kurangnya komunikasi langsung secara tatap muka dengan dosen adalah seperti meniadakan pemeriksaan secara fisik terhadap tugas-tugas yang diberikan sehingga mahasiswa kurang mengetahui apakah tugas yang telah diberikan sudah benar atau belum (Ma'ruf, Komunikasi Pribadi, 2022). Berdasarkan kasus tersebut ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa saat ini cenderung membutuhkan kedekatan emosional yang lebih dari para tenaga pengajar. Karena kedekatan emosional tersebut dapat menjadikan suasana perkuliahan menjadi aktif dan menyenangkan.

C. Kesehatan Mental bagi Mahasiswa

Kesehatan mental merupakan suatu keadaan yang mengakibatkan adanya masalah psikis hingga taraf gangguan mental bagi seseorang (Sari Dewi 2012: 9). Gangguan mental sendiri bisa timbul dari faktor internal dan eksternal. Kemudian gangguan mental juga akan memberikan dampak terganggunya fungsi kegiatan tubuh bahkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini sebagaimana Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 menyatakan bahwa tingkat taraf hidup sehat merupakan suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial (Indonesia, 1992). Mahasiswa dalam menempuh pendidikan tentu saja akan pernah mengalami masa di mana menemukan titik jenuh akan suatu pelajaran. Biasanya hal tersebut terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Mereka terkadang mendapatkan beberapa tekanan-tekanan baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, berdasarkan data yang kami kumpulkan bahwa dalam memberikan materi dari tenaga pendidik seharusnya mengacu kepada psikologi belajar peserta didiknya sehingga dapat memunculkan semangat belajar pada mahasiswa (Imam Santoso, Komunikasi Pribadi, 30 Mei 2022). Selain masalah tentang psikologi belajar, perubahan suasana hati mahasiswa dan dosen yang bisa berubah kapan pun. Kemudian seorang tenaga pengajar atau dalam hal ini dosen dapat memahami kondisi sikologis peserta didik yaitu para mahasiswa untuk dapat memahami sikologis masing-masing mahasiswa. Pada dasarnya psikologi belajar mahasiswa memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga dengan memahami karakteristik tersebut dapat menciptakan beragam metode mengajar yang efektif dan tepat.

Kesehatan mental yang dimiliki mahasiswa dengan rentan usia 20 tahun masih dalam fase labil sehingga dalam pemberian materi dengan menggunakan metode-metode psikologi belajar sangat membantu dalam keberlangsungan belajar mahasiswa. Adapun manfaat dari implementasi psikologi belajar ialah sebagai berikut: (Abdhul, 2021)

1. Dapat menentukan tujuan pembelajaran, pada pemanfaatan ini lebih menekankan bahwa pemahaman karakteristik mahasiswa oleh dosen dapat mempermudah dalam penentuan arah pemahaman materi pembelajaran yang akan diterima mahasiswa dari dosen.
2. Dapat mengkondisikan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena pemahaman karakter yang dimiliki oleh dosen akan mempermudah dalam mengatur kondisi belajar lebih

efektif. Maka dari itu, tujuan dari pembelajaran yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan baik.

3. Dapat menjadi langkah preventif ketika adanya masalah dalam sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan karena jika dosen mengetahui problem sejak dini maka dapat menyusun strategi baik untuk mengatasi atau mencegahnya.
4. Dapat menciptakan pelaksanaan kegiatan belajar yang kondusif karena terjaganya kesehatan jiwa peserta didik, atau dalam hal ini akan memberikan rasa nyaman bagi peserta didik.
5. Dapat mengatasi masalah pribadi mahasiswa karena adanya pendekatan melalui psikologi belajar tersebut.
6. Dapat menyediakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa pentingnya psikologi belajar dalam lingkup diskusi perkuliahan ialah sebagai salah satu cara agar dosen bisa memahami karakteristik mahasiswanya. Selain hal tersebut, sebenarnya mahasiswa juga perlu memahami kepribadian dosennya sendiri. Banyak mahasiswa yang hanya mau diperhatikan oleh dosennya tanpa mau memperhatikan balik sifat dan kepribadian dosennya. Karena dari sudut pandang dosen sendiri, pada saat pembelajaran daring selama masa pandemi kebanyakan mahasiswa menutup diri saat kelas dan hanya akan muncul saat absensi saja dan selebihnya mereka hanya diam. Sebagian mahasiswa juga kadang tidak aktif saat diskusi kelas apalagi jika diskusi tersebut dilakukan via WhatsApp.

D. Perspektif Dosen dan Mahasiswa Terkait *Mental Health*

Sejalan dengan dampak *close friend* antara mahasiswa dan dosen terhadap *mental health* remaja dalam studi kasus *quarter life crisis* ditemukan bahwa adanya perspektif yang berbeda baik dari mahasiswa maupun dari dosen, sebagaimana data yang kami temukan ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Nama Narasumber	Hasil Wawancara
1	Anas Maulana (Dosen)	<ol style="list-style-type: none">1. mahasiswa Bagaimana pendapat Bapak tentang peran kedekatan emosional dalam proses belajar mengajar? (Kalau untuk pembelajaran daring itu memang dari pengalaman saya sepanjang semeser ini itu kurang efektif, dan hal tersebut dibuktikan saat UTS kemarin di mana pemberian materi kepada mahasiswa itu kurang sampai. Kemudian kedekatan emosional juga kurang dan cukup kontroversial di mana dosen tidak bisa memantau mahasiswanya secara langsung)2. Bagaimana pendapat Bapak tentang kualitas mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah? (Selama pandemi kebanyakan mahasiswa kekurangan bahan ajarana berupa buku secara fisik sehingga mereka banyak membuat makalah tanpa literatur yang jelas dan banyak <i>copy paste</i> makalah dari website).3. Bagaimana dampak <i>close friend</i> mahasiswa tingkat akhir kepada dosen? (Kalau mahasiswa mungkin ada merasa segan dan tidak mengenal dosennya secara pribadi yang membuat mahasiswa itu kurang mampu menunjukkan

No	Nama Narasumber	Hasil Wawancara
		<p>apa yang dia butuhkan. Dan saya juga memungkiri bahwa dosen sendiri tidak bisa hanya memperhatikan satu mahasiswa saja jadi dari mahasiswa sendiri harus mempunyai inisiatif untuk melakukan pendekatan atau mungkin mencerahkan curahan hatinya).</p>
2	Imam Santoso (Mahasiswa)	<p>1. Bagaimana tanggapan Anda tentang tenaga pengajar yang memukul rata tingkat pemahaman mahasiswa hanya berdasarkan kata "alhamdulillah sudah paham" yang padahal pada kenyataannya mereka hanya mengikuti suara yang lain saja?</p> <p>(Untuk tanggapan mengenai hal ini harus melihat kembali dari proses pembelajaran dari tenaga pendidik itu sendiri terhadap para mahasiswa mengingat bahwasanya seperti pembahasan psikologi belajar itu adalah tingkat pemahaman dari tenaga pendidik atau tenaga pengajar itu tentang pengembangan atau pola pikir yang ada pada para mahasiswanya. Ketegangan mental itu sangat berpengaruh kepada proses-proses pembuatan ataupun proses penelitian nantinya karena ketika mahasiswa itu merasa tidak siap mental atau dia akan tidak bisa bekerja secara penuh di lapangan terutama pada saat penelitian karena dia akan merasa saya masih belum siap untuk melakukan hal ini tapi karena dituntut dari dosen atau seperti itu maka secara terpaksa melakukan tugasnya. Sebagai akibatnya setelah lulus atau apa dia akan bingung karena saya terlalu cepat seperti ini dia akan berpikir saya terlalu cepat untuk melanjutkan ke tahap yang seperti ini).</p>
3	Ahmad Fauzi (Mahasiswa)	<p>1. Bagaimana pendapat Anda tentang fenomena <i>close friend</i> di kalangan dosen dan mahasiswa?</p> <p>(Hal tersebut memang sering terjadi di kalangan mahasiswa sekarang, dikarenakan sebagian mahasiswa merasa bahwa komunikasi dengan dosen itu tidak terlalu penting dan biasanya suara mereka sudah diwakilkan oleh ketua kelas.)</p> <p>2. Bagaimana tanggapan Anda tentang para dosen yang menyamaratakan tingkat tugas kepada seluruh mahasiswa?</p> <p>(Dalam pemberian tugas itu aku sepakat bahwa dosen itu harus melihat terkait mungkin pemahaman mahasiswanya, dikarenakan tidak semua mahasiswa itu paham dengan tugas yang diberikan oleh dosen. Tapi dosen juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya tentang masalah tugas karena mungkin sebagian mahasiswa juga malu bertanya dengan dosennya).</p> <p>3. Bagaimana tanggapan anda tentang mahasiswa akhir yang melakukan proses pembelajaran secara daring dan masih minim ilmu serta pemahaman kemudian tiba-tiba dituntut untuk segera mengajukan judul skripsi?</p> <p>(Sejatinya mahasiswa tingkat akhir pada masa pandemi itu kebanyakan yang belum siap untuk mengerjakan skripsi karena merasa bahwa pembelajaran daring yang selama ini mereka lalui belum cukup untuk dibawa keluar ke masyarakat)</p>

No	Nama Narasumber	Hasil Wawancara
5	Arief Maulana (Mahasiswa)	<p>1. Bagaimana tanggapan Anda tentang dosen yang hanya mengetahui masiswa yang aktif di kelas saja, sedangkan yang jarang terekspos biasanya tidak diketahui dosen? (Dalam mengetahui keaktifan mahasiswa, hendaknya dosen memiliki inovatif terutama saat didalam kelas. Selain itu, dai mahasiswa juga jangan terlalu banyak diam saat kelas takutnya nanti pas ditanya tidak tahu apa-apa).</p> <p>2. Bagaimana tanggapan Anda tentang mahasiswa yang kurang aktif saat kelas <i>online</i> berlangsung? (Saya sendiri tidak dapat memungkiri kemungkinan adanya mahasiswa yang tidak aktif saat perkuliahan <i>online</i> karena hal tersebut sangat terpengaruh oleh koneksi internet masing-masing orang).</p>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa beberapa mahasiswa menyatakan kesusahan menerima pemahaman tentang materi dalam perkuliahan yang disampaikan oleh dosen selama masa pandemi Covid-19 yang menggunakan mekanisme *online* hingga masa peralihan yaitu pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, dari sudut pandang dosen juga merasa bahwa adanya beberapa hal yang masih menjadi kendala sehingga pernyataan dari mahasiswa mengenai efektivitas proses pembelajaran saat ini, seperti halnya ketika dosen mengajar ternyata susah untuk memastikan bahwa peserta didik atau mahasiswa menyimak perkuliahan dari awal hingga akhir. Sedangkan mahasiswa menilai dengan adanya pembelajaran daring mengakibatkan beberapa kedekatan-kedekatan emosional di antara mahasiswa dan dosen kian menghilang.

Kedekatan emosional dalam setiap penyampaian materi pada saat perkuliahan sejatinya memiliki peranan penting di mana salah satunya memberikan pemahaman materi secara psikologis terhadap proses belajar mengajar yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, dengan terciptanya kedekatan emosional, maka akan memberikan perspektif lain bagi mahasiswa kepada dosen, begitu pula sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan adanya ketertutupan mahasiswa kepada dosen, seperti halnya *close friend* yang terjadi saat masa pembelajaran daring berakibat kepada kedekatan emosional dari dosen. Memang pada dasarnya tidak ada kewajiban bagi dosen untuk mengetahui aktivitas atau kehidupan sosial mahasiswa di luar jam belajar, tetapi mengingat proses pembelajaran daring ini meniadakan interaksi secara langsung, maka kejadian *close friend* itu menjadi salah satu cara bagi dosen untuk melakukan kedekatan-kedekatan emosional sehingga dosen sendiri juga bisa merancang metode mengajar yang efektif dan tepat bagi mahasiswa di bawah bimbingannya.

SIMPULAN

Mental health mahasiswa tingkat akhir seringkali berada dimasa labil, di mana faktor penyebabnya sangatlah beragam. Perubahan mental yang sangat signifikan tentu saja dapat mengganggu kinerja harian mahasiswa tersebut. Beragam kondisi yang dialami mahasiswa tingkat akhir karena beberapa faktor tersebut salah satunya faktor penyebab terjadi saat proses pembelajaran selama perkuliahan itu berlangsung. Pembelajaran yang diterima saat ini seringkali memiliki beberapa keimbangan, seperti halnya ketika pada saat awal pandemi Covid-19, yang mana pada masa tersebut semua kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan interaksi secara langsung atau kegiatan tatap muka. Jika dilihat dari

segi penyampaian materi ketika dosen mengetahui bagaimana psikologis mahasiswanya, maka akan mempermudah dalam penentuan metode pembelajaran yang efektif kepada mahasiswa tersebut. Selain itu, bagi mahasiswa tingkat akhir kedekatan emosional yang terjadi dapat membuat mental mahasiswa dalam keadaan yang stabil sehingga dalam proses penyelesaian perkuliahan dapat dilakukan secara cepat dan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. (2021). *Psikologi Belajar: Pengertian, Hakikat, dan Jenis*. Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/psikologi-belajar/>
- Hovland, Carl I., Irving K. Janis, and Harold H., K. (1953). *Communication and Persuasion*. Yale University Press.
- Imam santoso. (n.d.). *Keluhan Mahasiswa Semester Tua yang Diminta Mengajukan Judul*.
- Indonesia, P. R. (1992). *Undang-Undang No.23 Tahun 1992 tentang Kesehatan*. 23.
- Laksana, M. W. (2015). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI (I)*. CV PUSTAKA SETIA.
- Ma'ruf. (2022). *Wawancara*.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Rahadi. (2017). *No Title*.
- Sari Dewi, K. (2012). *Kesehatan Mental*. CV. Lestari Mediakreatif.

RESILIENSI PEDAGANG PEREMPUAN PASAR TERAPUNG LOK BAINTAN KALIMANTAN SELATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Muhammad Hafidz Ilmi

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

e-mail: hafidzilmi229@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has swept the world for about 2 years. The Covid-19 virus has spread globally to all countries. The impact of this pandemic is felt by all sectors, including tourism and trade in Indonesia. South Kalimantan as one of the provinces in Indonesia which has a place of trade as well as tourism that is known to the world, namely the floating market, has also felt the presence of the Covid-19 virus. The floating market, which is located in Lok Baintan, Sungai Tabuk District, Banjar Regency, did not escape the implementation of PPKM by the local government, even though the floating market as one of the preservers of the existence of local culture and sources of livelihood for the surrounding community must continue to run for the sake of ensuring the community's economy and preserving local wisdom. South Borneo. This study aims to provide an overview of resilient during the Covid-19 pandemic carried out by floating market traders. This study uses a qualitative method with the type of case study research. The subjects of this study were female traders at the Lok Baintan floating market, South Kalimantan. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. From interviews with 10 women traders in floating markets, the results show that there are different resilient skills among women traders, some have good resilient skills and some are weak in dealing with the Covid-19 pandemic. All are influenced by various factors including religious knowledge, economics, and local wisdom. The importance of the results of this study is that it can take an example from the persistence of female traders in making a living, remaining resilient even though the pandemic hit.

Keyword: Resilience; Trader; Floating Market; Covid-19.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 melanda dunia kurang lebih 2 tahun lamanya. Virus Covid-19 menyebar secara global ke seluruh negara. Pengaruh dari pandemi ini dirasakan oleh semua sektor tidak terkecuali pariwisata dan perdagangan Indonesia. Kalimantan Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai sebuah tempat perdagangan sekaligus pariwisata yang dikenal dunia yaitu pasar terapung juga merasakan kehadiran virus Covid-19. Pasar terapung yang terletak di Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar tidak luput dari pemberlakuan PPKM oleh pemerintah setempat. Padahal, pasar terapung sebagai salah satu pemelihara eksistensi budaya lokal dan sumber mata pencaharian masyarakat sekitar harus tetap berjalan demi terjaminnya ekonomi masyarakat dan lestarianya kearifan lokal Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran risiliensi pedagang perempuan Pasar Terapung selama pademi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan, Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari wawancara terhadap 10 pedagang perempuan Pasar Terapung, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kemampuan resiliensi yang berbeda-beda antarpedagang perempuan, ada yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik dan ada juga yang lemah dalam menghadapi pandemi covid-19. Semua dipengaruhi berbagai faktor di antaranya adalah pengetahuan agama, ekonomi, dan kearifan lokal. Pentingnya hasil penelitian ini adalah dapat mengambil teladan dari kegigihan para pedagang perempuan dalam mencari nafkah, tetap resilien meski pandemi melanda.

Kata Kunci: Resiliensi; Pedagang; Pasar Terapung; Covid-19.

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 yang awalnya ditemukan di Kota Wuhan, Ibu kota Provinsi Hubei Cina pada tahun 2019 menyebar secara global tidak terkecuali Indonesia. Terhitung sejak diumumkannya pasien pertama yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia, yaitu pada tanggal 2 Maret 2020, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sudah lebih dari 2 tahun melanda Indonesia. Imbas dari Covid-19 yang menjadi pandemi bagi seantero negara di dunia, termasuk Indonesia, tidak hanya pada sektor kesehatan, namun juga menyentuh sektor pendidikan, pariwisata, bisnis, dan zona ekonomi.

Mewabahnya Covid-19 secara global juga mengakibatkan diterapkannya berbagai macam kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Upaya yang dicoba oleh pemerintah Indonesia salah satunya seperti menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan tersebut meliputi meliburkan sekolah-sekolah, kampus-kampus, tempat kerja, pembatasan di tempat/fasilitas umum, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan moda transportasi, pembatasan sosial budaya, dan pembatasan kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya perkumpulan atau keramaian.

Pemberlakuan PSBB ini oleh Dr. R. Stevanus C. Handoko S.Kom., MM, salah seorang pengamat kebijakan politik dan pelaku bisnis Indonesia, menyebutkan akan menghambat masyarakat untuk beraktivitas ekonomi. Regulasi pengetatan di berbagai sektor dari aturan PSBB memberikan dampak terhadap naik turunnya sektor ekonomi, ini terbukti dirasakan tidak hanya oleh masyarakat di perkotaan saja, namun masyarakat di pedesaan pun merasakan dampaknya, seperti yang dirasakan salah satu pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan yang mengaku pendapatannya menurun selama pandemi Covid-19 terlebih saat pemberlakuan PPKM di Kalimantan Selatan.

Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan merupakan salah satu *local wisdom* masyarakat Banjar. Pasar terapung ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Banjar. Pasar terapung yang terletak di Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar ini adalah yang terakhir tersisa di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Dahulu pasar semacam ini banyak bertebaran di Kalimantan Selatan, tetapi sebagian besar telah punah. Ada beragam jenis barang yang diperjualbelikan di pasar terapung tersebut, mulai dari barang-barang untuk keperluan sehari-hari, baik berupa bahan-bahan makanan pokok, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, makanan tradisional (kue-kue dan nasi) atau disebut kuliner (rompong), hingga bahan-bahan sekunder seperti pakaian dan lain-lain yang dapat dijual oleh masyarakat Banjar dan sekitarnya.

Beberapa hal yang menarik pada pasar terapung ini seperti transaksi jual beli yang tidak hanya menggunakan uang, namun juga dengan sistem barter atau dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Sistem transaksi *bapanduk* ini mereka lakukan dengan sesama pedagang. Mereka menukarkan barang dengan barang lain yang mereka butuhkan. Mekanisme kerja sama antar pedagang melalui *bapanduk* ternyata menjadi katalis dalam menjaga hubungan di antara mereka. Hal menarik lainnya seperti para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan umumnya adalah perempuan-perempuan yang menggunakan kelotok-kelotok kecil atau *jukung-jukung* dengan menggunakan kayuh. Para pedagang perempuan tersebut biasanya berpakaian baju *batapih* (sarung) dan kerudung serta menggunakan *tanggui* atau caping lebar dari daun nipah (semacam topi) (Sakdiah, 2016).

Pada masa pandemi covid-19, pedagang Pasar Terapung Lok Baintan juga ikut merasakan dampak dari PPKM oleh pemerintah setempat. Kondisi ini membuat para pedagang Pasar Terapung kehilangan pembeli dari kalangan wisatawan sehingga omzet pedagang menurun drastis. Pedagang Pasar Terapung pada masa Covid-19 memanglah mengalami realitas yang memprihatinkan, sebab selama ini Pasar Terapung adalah urat nadi bagi masyarakat setempat dalam menyambung hidup. Realitas ini akan menekan lebih parah para pedagang apabila tidak dihadapi dengan kepribadian yang kuat, sehingga salah satu keahlian yang wajib dimiliki dalam menghadapi kondisi sulit seperti ini adalah resiliensi.

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi ialah suatu kualitas individual yang memungkinkan seseorang untuk mampu berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya. Resiliensi dapat pula diartikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stres, di mana hal ini dapat menjadi target untuk penyembuhan depresi, kecemasan, dan reaksi stres (Andriani, 2017). Secara umum, resiliensi ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018). Sedangkan menurut Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi personal dibentuk oleh lima faktor. Pertama, *personal competence; high standard and tenacity*. Kedua, *trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress*. Ketiga, *positive acceptance of change and secure relationship*. Keempat, *control*. Kelima, *spiritual influences* (Octaryani, 2017). Dalam penelitian ini, resiliensi yang dimaksud adalah kemampuan pedagang perempuan Pasar Terapung dalam bertahan di tengah pandemi Covid-19.

Penelitian mengenai pasar terapung telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti *Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung Dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan* (Sakdiah, 2016), artikel tentang *Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan* (Hendraswati, 2016). Penelitian yang sudah menjadi buku yaitu *Kearifan Lokal Pasar Terapung Dalam Perspektif Pengembangan Pariwisata* (Normelani, 2019), *Pengembangan Wisata Pasar Terapung* (Pradana, 2020), dan *Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan* (Rahmawati dan Atmojo, 2021). Namun, dalam penelitian terdahulu dan buku yang sudah terbit mengenai Pasar Terapung di Kalimantan Selatan, belum ada yang mengkaji tentang resiliensi para pedagang perempuannya di masa Covid-19. Sehingga riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematik bagaimana resiliensi pada pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan selama pandemi Covid-19.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui resiliensi pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan, Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ini terletak di Pasar Terapung Lok Baintan Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah resiliensi pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pedagang perempuan yang berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan. Waktu penelitian ini dimulai setelah dilaksanakannya *workshop* penelitian mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin, yakni bulan April sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, menentukan topik atau latar belakang masalah yang akan diteliti. *Kedua*, merumuskan fokus masalah. *Ketiga*, pelaksanaan penelitian. *Keempat*, pengolahan data. *Kelima*, pelaporan hasil.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara turun langsung ke pasar terapung untuk mendapatkan informasi dari subjek yang sesuai dengan kriteria. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 pedagang perempuan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Kriteria tersebut yaitu:

1. Pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan
2. Minimal sudah berdagang selama 3 tahun
3. Mempunyai anak (tanggungan)
4. Beragama Islam

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*, dengan menggunakan teknik ini diharapkan sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga jawaban sampel menjadi lebih objektif. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara di lapangan dikumpulkan kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini melalui 4 tahapan, yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi, verifikasi, dan pembuatan kesimpulan. *Editing* dilakukan dari hasil wawancara terhadap narasumber, klasifikasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengelompokkan semua data, baik dari hasil wawancara terhadap pedagang perempuan Pasar Terapung dengan observasi dan dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan yang diperoleh dari referensi. Verifikasi dalam penelitian ini yaitu menyampaikan data yang sudah diperoleh dari wawancara terhadap informan untuk menjamin data yang didapat valid.

Adapun pertanyaan wawancara kepada informan penelitian adalah:

1. Apakah pandemi ini berpengaruh terhadap ibu?
2. Apakah pandemi ini membuat ibu takut kehilangan pekerjaan atau ibu lebih tekun dalam berjualan?
3. Apakah ibu tertekan dengan pandemi ini? Seandainya tertekan apa yang ibu lakukan?
4. Pada masa pandemi ini bagaimana hubungan ibu dengan pedagang lainnya?
5. Bagaimana cara ibu menyikapi pandemi Covid-19 ini?
6. Apa yang ibu lakukan ketika pandemi ini ketika belum ada pembeli yang membeli dagangan ibu?
7. Apakah ibu percaya terhadap kehendak Allah dan bagaimana ibu menyikapi takdir Allah tersebut?
8. Faktor apa yang membuat ibu mampu bertahan di tengah pandemi ini?

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Biodata Informan

No.	Nama	Umur	Agama	Masa Berdagang	Jumlah Keluarga Inti	Barang yang Dijual
1.	Arbainah	39 Tahun	Islam	< 20 Tahun	5 Orang	Buah, beragam jenis ikan, lauk pauk, aksesoris, dan sayur
2.	Mas'odah	50 Tahun	Islam	< 5 Tahun	4 Orang	Buah-buahan, sayur-sayuran, dan kue basah.
3.	Maimunah	51 Tahun	Islam	<10 Tahun	4 Orang	Buah-buahan
4.	Norhasanah	49 Tahun	Islam	<5 Tahun	7 Orang	Sate dan soto ayam
5.	Matu	55 Tahun	Islam	<30 Tahun	4 Orang	Sayur-mayur dan buah-buahan
6.	Masni	38 Tahun	Islam	<10 Tahun	4 Orang	Buah-buahan
7.	Siti Hasnah	55 Tahun	Islam	<3 Tahun	5 Orang	Makanan khas Banjar, misalnya bobongko, lapat, dan kue cincin.
8.	Mahdalena	45 Tahun	Islam	<3 Tahun	5 Orang	Nasi bungkus, kopi, teh, dan kue khas Banjar
9.	Hj. Mahmudah	53 Tahun	Islam	<35 Tahun	6 Orang	Buah dan sayur
10.	Nor Ahdiah	45 Tahun	Islam	<3 Tahun	6 Orang	Buah dan sayur

10 subjek pada tabel di atas merupakan informan yang memenuhi kriteria penelitian. Dari wawancara yang telah dilakukan, informan memiliki jawaban yang cukup bervariatif berkaitan dengan resiliensi pada masa pandemi Covid-19. Informan yang pertama ialah Ibu Arbainah atau yang lebih dikenal dengan "Acil Pantun" menyatakan bahwa pandemi Covid-19 lumayan berpengaruh terhadap beliau. Beliau mengungkapkan bahwa berdagang tetap aktif, namun pembeli yang datang dari luar (wisatawan) tidak ada sama sekali karena pembatasan pemerintah, sehingga modal yang beliau gunakan menipis, padahal harus ada biaya untuk kebutuhan sehari, namun pemasukan tidak ada. Pandemi Covid-19 tidak membuat beliau takut kehilangan pekerjaan sebagai pedagang Pasar Terapung Lok Baintan, tetapi membuat beliau lebih optimis dan kreatif dalam berdagang.

Dari sisi psikologis, Ibu Arbainah sempat tertekan karena dilarang untuk beraktivitas sehingga menjadi beban pikiran sebab tidak mendapatkan penghasilan. Maka, langkah yang beliau lakukan ialah dengan menjual sayur, karena sayur lebih diminati pembeli yang ada di sekitar sungai pasar terapung daripada lauk pauk, buah, dan aksesoris yang sebelumnya beliau dagangkan. Hubungan beliau dengan pedagang lain disaat Covid-19 tetap baik, tidak ada perubahan. Bahkan, beliau yang memotivasi teman-teman dagang beliau lainnya yang sempat tekanan darahnya naik ketika menghadapi kondisi pandemi Covid-19. Dalam menyikapi Covid-19 beliau mengungkapkan bahwa beliau pasrah dan menerima nasib yang sudah digariskan Tuhan. Beliau juga tetap menjalankan anjuran dari pemerintah seandainya mau berdagang, yakni tidak berkerumun, kalau tidak ada keperluan mendesak tetap diam di rumah, menggunakan masker, dan menjaga jarak. Ketika belum ada pembeli biasanya Ibu Arbainah mendayung jukung (perahu kecil) mengitari sungai Pasar Lok Baintan sambil mengobrol dengan pedagang lainnya sembari menunggu pembeli atau pengunjung.

Pandangan Ibu Arbainah terhadap kehendak Allah ialah yakin bahwa Allah membuat rencana terbaik dan beliau sangat menerima terhadap takdir yang sudah ditetapkan Allah. Menurut beliau takdir berupa pandemi ini adalah teguran dari Allah agar lebih mendekatkan diri lagi kepada-Nya, dengan adanya penyakit mengajarkan agar manusia lebih tawadhu, dalam menyikapi ujian berupa pandemi Covid-19 beliau terus untuk semangat, bersabar, dan tetap mendekatkan diri dengan Allah yaitu dengan mengerjakan salat lima waktu sebagai jembatan untuk curhat mengenai kondisi yang dirasakan.

Faktor yang menyebabkan Ibu Arbainah tetap bertahan di tengah pandemi ialah karena diri beliau sendiri, keluarga, dan lingkungan. Faktor dari diri beliau sendiri yaitu yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar atas masalah yang ada karena Allah juga yang menguji dengan permasalahan berupa Covid-19 ini. Beliau pun mempunyai pegangan hidup yakni harus menjaga salat lima waktu, karena beliau yakin dengan salat lima waktu Allah akan membuat hati seseorang menjadi kaya. Dari faktor keluarga, karena berdagang di pasar terapung adalah satu-satunya pekerjaan dan harapan keluarga. Sedangkan dari faktor lingkungan, karena memang beliau sudah banyak memiliki teman di pasar terapung, hal ini karena kemahiran beliau dalam bertukar pantun dengan sesama pedagang Pasar Terapung Lok Baintan sehingga beban pikiran berupa pandemi Covid-19 bisa untuk diminimalisir oleh beliau. Faktor lingkungan lainnya adalah karena hubungan sosial beliau dengan para pedagang lainnya yang sudah seperti saudara sendiri, sehingga di saat ada masalah, antarsesama pedagang saling memotivasi untuk bisa bangkit. Hal lainnya yang menyebabkan beliau bertahan adalah karena ingin melestarikan Pasar Terapung Lok Baintan, menurut beliau, kalau tidak ada pedagang perempuan, Pasar Terapung Lok Baintan kemungkinan hanya akan menjadi sejarah.

Informan kedua dalam penelitian ini ialah Ibu Mas'odah. Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap Ibu Mas'odah, pengaruh tersebut dilihat dari jumlah pembeli sebelum Covid-19 yang membeli dagangan beliau sangat banyak, namun saat pandemi pembeli sangat sedikit bahkan bisa dikatakan sangat jarang ada pembeli, namun setelah ada pelonggaran peraturan dari pemerintah, pembeli mulai kembali seperti semula. Dalam kondisi pandemi Covid-19, beliau merasa takut seandainya kehilangan pekerjaan berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan, namun di sisi lain beliau tetap tekun berdagang karena adanya tanggungan berupa anak yang harus diberi ongkos, untuk makan, dan untuk keperluan dalam hidup sehari-hari. Ketika pandemi melanda, Ibu Mas'odah sempat tertekan karena tidak ada pemasukan, hal

yang dilakukan beliau adalah dengan cara mencari pekerjaan sampingan yaitu dengan mencoba bertani di sawah.

Hubungan Ibu Mas'odah dengan pedagang lain secara batin tetap seperti biasa, namun secara lahir ada persaingan yang berbeda, yaitu saling rajin dan gigih untuk menjual dagangan sendiri. Cara Ibu Mas'odah menyikapi pandemi Covid-19 ialah dengan sabar dan meningkatkan ikhtiar dalam berdagang agar tetap bisa menghidupi keluarga. Ketika belum ada pengunjung atau pembeli yang datang untuk membeli dagangan Ibu Mas'odah, biasanya beliau menawarkan dagangan beliau kepada sesama pedagang lain dengan harga yang lebih murah agar bisa dijual lagi kepada pengunjung yang datang. Terkait pandangan beliau terhadap takdir Allah, beliau sempat tidak menerima dengan takdir atau ketetapan yang diberikan Allah terkait pandemi Covid-19. Namun seiring berjalannya waktu, dan masa pandemi yang melanda kurang lebih 2 tahun, beliau mengutarakan bahwa mau tidak mau menerima kondisi yang terjadi. Faktor yang membuat Ibu Mas'odah bertahan di tengah pandemi adalah faktor diri sendiri dan keluarga. Hal ini karena berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan adalah satu-satunya harapan keluarga Ibu Mas'odah.

Informan ketiga dalam penelitian ini yaitu Ibu Maimunah. Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap Ibu Maimunah. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pendapatan pada masa pandemi, namun pandemi ini tidak membuat Ibu Maimunah takut kehilangan pekerjaan, beliau malah lebih tekun dalam berdagang karena sempat mengalami penurunan pendapatan dan ingat tentang makna syukur. Ibu Maimunah merasa sedikit tertekan pada pandemi ini, disaat beliau tertekan beliau selalu menanamkan dalam diri beliau bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Beliau juga mengutarakan bahwa berbalas pantun antarsesama pedagang juga merupakan salah satu cara beliau untuk menghibur diri agar tekanan berupa penghasilan yang "mengurus" (menurun) tidak menjadi beban pikiran.

Pada masa pandemi, hubungan Ibu Maimunah dengan pedagang lain tidak terjadi perubahan, yakni tetap terjalin baik sama seperti sebelum pandemi Covid-19. Dalam menyikapi Covid-19 Ibu Maimunah mengungkapkan bahwa tetap menjaga kesehatan, olahraga teratur, menjaga pola makan, bagaimanapun keadaan tetap bersyukur dan beliau banyak bersabar. Hal yang dilakukan Ibu Maimunah ketika belum ada pembeli hanyalah diam menunggu pembeli dan merapikan dagangan yang ada di perahu kecil (jukung) beliau. Ibu Maimunah sangat percaya dengan apa pun ketetapan Allah dan dalam menyikapi takdir beliau percaya bahwa semuanya sudah diatur oleh yang paling bagus mengatur, yaitu Allah SWT. Faktor yang membuat Ibu Maimunah bertahan di tengah Covid-19 adalah keluarga, karena berjualan di Pasar Terapung adalah pekerjaan satu-satunya agar mampu bertahan hidup selain pekerjaan sampingan berupa menjadi seorang petani di sawah. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa hal yang menyebabkan beliau tetap bertahan meskipun di tengah pandemi Covid-19 adalah karena beliau ingin menjadi bagian dari pelestari pasar terapung supaya tidak hilang digerus perkembangan zaman.

Informan keempat yaitu Ibu Norhasanah. Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap Ibu Norhasanah, bagi beliau tidak ada perbedaan antara masa pandemi dan masa normal, sebab dagangan beliau setiap harinya tetap laku seperti biasanya sehingga beliau tidak takut kehilangan pekerjaan dan tidak ada perubahan ketekunan dalam berdagang. Kondisi psikologis Ibu Norhasanah pun dalam keadaan normal tanpa tekanan, hubungan dengan orang lain pun tetap harmonis seperti kondisi pada umumnya di Pasar Terapung Lok Baintan.

Dalam menyikapi Covid-19 ini, Ibu Norhasanah tetap berusaha tegar dan tidak ingin terpengaruh terhadap kondisi yang terjadi dan menjalaninya dengan tetap berdagang. Ketika belum ada pembeli biasanya Ibu Norhasanah menyiapkan dagangannya terlebih dahulu, baik itu memotong lontong, membakar sate, atau mengiris-iris ayam. Ibu Norhasanah sangat percaya terhadap apa pun kehendak dari Allah, dalam menyikapi takdir, beliau yakin bahwa apa pun yang direncanakan Allah adalah yang terbaik bagi beliau. Faktor utama yang membuat Ibu Norhasanah mampu bertahan di tengah pandemi ini adalah lingkungan, dari awal apapun -19 memang sempat terjadi sedikit penurunan pembeli dan sempat ingin istirahat dulu untuk berjualan, namun banyaknya pembeli yang menyarankan untuk selalu buka, akhirnya di musim pandemi pun Ibu Norhasanah tetap berdagang.

Informan kelima yaitu Ibu Matu. Pandemi Covid-19 lumayan berpengaruh terhadap Ibu Matu terlebih saat PPKM diterapkan. Hal ini diungkapkan beliau karena pengunjung dari luar tidak bisa datang sebab kapal-kapal wisata yang menuju Pasar Terapung Lok Baintan ditutup. Saat pandemi, Ibu Matu sempat merasakan sedikit tekanan dan takut kehilangan pekerjaan berdagang di pasar terapung, karena tidak tahu pembatasan oleh pemerintah dilaksanakan berapa lama, sebab biasanya yang sering membeli dagangan Ibu Matu adalah pengunjung yang menggunakan kapal wisata. Dimasa Covid-19 beliau tetap ikhtiar berdagang meskipun pembeli tidak seramai pada sebelum pandemi.

Hubungan Ibu Matu dengan para pedagang lain tetap baik-baik saja seperti biasa, karena dalam kondisi tertentu sesama pedagang bisa saling tukar menukar barang dagangan sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Ketika belum ada pembeli yang datang, biasanya Ibu Matu berdoa di dalam hati semoga ada pembeli yang datang, kemudian Ibu Matu juga berharap semoga ada pembeli yang datang lewat jalur darat, terbukti ketika belum ada pengunjung yang datang lewat kapal wisata, masih ada pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi seperti mobil dan kendaraan bermotor ke Pasar Terapung Lok Baintan. Ibu Matu sangat yakin dan percaya terhadap kehendak Allah atau takdir yang Allah berikan, apa pun yang diberikan Allah beliau meresponnya dengan ikhlas, seperti pandemi yang melanda ini beliau hadapi dengan sabar dan beliau yakin bahwa rezeki sudah diatur Allah dan jalan untuk mendapatkan rezeki pun beliau percaya Allah yang mengatur dan memudahkannya.

Faktor yang membuat Ibu Matu tetap bertahan ialah keluarga dan lingkungan. Dari segi keluarga, berdagang di Pasar Terapung adalah satu-satunya mata pencarian mereka, sehingga ketika pandemi melanda, semurah-murahnya keuntungan tetap dijual. Dari segi lingkungan, menurut beliau Pasar Terapung sudah lama menjadi bagian dari kehidupan beliau, sehingga beliau yakin Pasar Terapung khususnya di Lok Baintan akan tetap ada. Selain itu, dari sisi hubungan sosial beliau di Pasar Terapung yang sudah lebih dari 30 tahun berdagang dan sangat baik dengan pedagang lain membuat Ibu Matu tidak terlalu khawatir tentang kondisi yang terjadi.

Informan keenam bernama Ibu Masni. Pandemi Covid-19 punya pengaruh terhadap Ibu Masni, yakni terjadi penurunan pendapatan selama Covid-19 terlebih di awal pandemi melanda. Pandemi Covid-19 menyebabkan Ibu Masni mencoba lebih tekun lagi untuk berjualan karena berjualan di Pasar Terapung Lok Baintan adalah satu-satunya sumber penghasilan keluarga Ibu Masni. Di saat pandemi melanda, Ibu Masni tidak sama sekali merasa tertekan karena beliau memahami pandemi tidak hanya melanda beliau, tetapi

melanda semua orang sehingga hal itu tidak menjadi masalah yang menyebabkan beliau tertekan atas kondisi yang terjadi.

Hubungan Ibu Masni dengan pedagang lain ketika pandemi melanda pun tidak ada perbedaan, tetap baik-baik saja seperti sebelum pandemi, karena menurut beliau ujian tersebut dirasakan oleh semua pedagang. Dalam menyikapi Covid-19 Ibu Masni menghadapinya dengan sikap sabar dan tetap berjualan walaupun hasil yang didapat sedikit. Ketika belum ada pembeli yang datang maka Ibu Masni hanya diam saja, hal tersebut terjadi ketika awal pandemi menyerang, sedangkan ketika sudah terjadi kelonggaran peraturan pemerintah terkait pembatasan pasar terapung, setiap Ibu Masni datang ke Pasar Terapung Lok Baintan sudah ada pembeli yang menunggu untuk membeli dagangan Ibu Masni. Mengenai kehendak Allah Ibu Masni percaya bahwa Allah sebaik-baik pengatur, dalam menyikapi takdir menurut beliau harus berusaha dulu, insya Allah dengan begitu rezeki akan selalu ada. Untuk faktor yang membuat beliau tetap bertahan di tengah pandemi adalah faktor keluarga, karena penghasilan keluarga Ibu Masni hanya didapat dari berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan.

Informan ketujuh ialah Ibu Siti Hasnah. Pandemi Covid-19 berpengaruh kuat terhadap Ibu Siti Hasnah. Menginjak 4 tahun berjualan, pada tahun 2020, ketika Covid-19 mulai menjadi pandemi, Ibu Siti Hasnah terpaksa berhenti berdagang di Pasar Terapung karena dagangan beliau banyak yang tidak laku. Di awal pandemi Covid-19 beliau sempat mencoba bertahan, namun ketika kebijakan pemerintah diterapkan, harapan beliau untuk mampu bertahan ternyata tidak terwujud. Hal tersebut membuat Ibu Siti Hasnah sangat takut kehilangan pekerjaan dan akhirnya tertekan, bahkan beliau menuturkan kala itu untuk membeli lauk makan sehari-hari saja mereka kesulitan. Pada saat itu Ibu Hasnah juga tidak bisa mencari pekerjaan pengganti sehingga hanya bergantung pada rezeki yang masih dimiliki. Hal ini berakibat pula pada hubungan Ibu Hasnah dengan pedagang lain bahkan lingkungan sekitar pun kurang baik karena beliau terpaksa berhenti karena modal yang tidak mencukupi.

Dalam menyikapi Covid-19 beliau mengatakan bahwa mau tidak mau harus disyukuri, sebab seandainya mengeluh pun tidak bisa juga untuk mengubah kondisi. Beliau pun hanya bisa pasrah ketika dagangan beliau belum ada pembeli, sedangkan tentang ketetapan yang diberikan Tuhan beliau terima dengan sikap sabar dan dalam menyikapi takdir yang Allah berikan beliau jalani apa adanya. Beberapa bulan kemudian setelah ada modal beliau dan keluarga berpindah haluan menjadi seorang petani untuk menghidupi kebutuhan rumah tangga. Faktor yang menyebabkan beliau tidak mampu bertahan di tengah Covid-19 adalah tuntutan keluarga, karena berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan hanya satu-satunya harapan untuk bisa hidup.

Informan kedelapan dalam penelitian ini adalah Ibu Mahdalena. Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap Ibu Mahdalena karena tidak adanya pengunjung yang datang ke Pasar Terapung Lok Baintan dan membeli dagangan beliau. Dari kondisi tersebut membuat Ibu Mahdalena lebih tekun dalam berdagang karena merasa sedikit takut akan kehilangan pekerjaan di Pasar Terapung. Secara psikologis Ibu Mahdalena tidak merasakan tekanan berlebih terhadap kondisi yang terjadi, beliau lebih ke arah sedikit khawatir seandainya Pasar Terapung Lok Baintan punah atau tidak ada lagi pengunjungnya.

Hubungan Ibu Mahdalena dengan pedagang lain di masa pandemi tetap baik-baik saja tidak ada perubahan. Dalam menyikapi pandemi Covid-19 beliau memperbanyak doa kepada Allah SWT supaya pandemi Covid-19 segera selesai. Sedangkan ketika belum ada pembeli dan pengunjung yang datang, biasanya Ibu Mahdalena menawarkan dagangan beliau kepada pedagang lain dengan harga modal. Mengenai kehendak Allah yang telah terjadi beliau sangat percaya bahwa itu adalah yang terbaik dan menyikapi takdir Allah dengan sabar serta penuh keyakinan bahwa pati ada pelajaran yang dapat diambil dari kondisi yang terjadi. Faktor yang menyebabkan beliau tetap bertahan di masa pandemi ialah keluarga, sebab berdagang di Pasar Terapung adalah satu-satunya mata pencaharian keluarga beliau.

Informan kesembilan ialah Ibu Hj. Mahmudah. Pandemi Covid-19 lumayan berpengaruh terhadap Ibu Hj. Mahmudah. Hal ini dikarenakan pembeli dagangan beliau tidak sebanyak sebelum pandemi sebab adanya pembatasan keluar rumah sehingga tamu yang datang ke Pasar Terapung Lok Baintan hanya sedikit. Ibu Hj. Mahmudah tidak merasakan ketakutan akan kehilangan pekerjaan, namun pandemi yang melanda membuat Ibu Hj. Mahmudah malah lebih giat untuk bercocok tanam buah-buahan dan sayur-mayur di kebun, agar ketika pandemi reda banyak hasil kebun yang dipanen, sebab dagangan yang dijual di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan hasil kebun sendiri. Dari segi psikologis pun Ibu Hj. Mahmudah tidak merasa tertekan karena adanya aktivitas di kebun yang menggantikan perhatian beliau tentang ujian yang sedang terjadi. Dari hal ini pula hubungan beliau dengan pedagang lain tetap baik-baik saja. Pandemi Covid-19 beliau hadapi dengan sabar sebab menurut beliau yang terkena dampak pandemi Covid-19 tidak hanya beliau sendiri. Ketika belum ada pembeli, beliau biasanya menawarkan dan menjual dagangan beliau kepada pedagang lain sehingga ketika pulang ke rumah dagangan beliau selalu habis.

Mengenai kehendak dari Allah berupa pandemi Covid-19, Ibu Hj. Mahmudah meresponnya dengan pandangan positif dan beliau selalu percaya terhadap takdir yang sudah Allah tetapkan. Menurut beliau semua yang ada di muka bumi ini adalah kehendak dari Allah SWT, sebagai manusia hanya bisa berusaha sebaik mungkin. Faktor yang menyebabkan beliau tetap bisa bertahan di masa pandemi adalah karena keluarga dan lingkungan Pasar Terapung yang punya motivasi tersendiri sehingga beliau terus mempunyai semangat dalam kondisi apa pun.

Informan kesepuluh dalam penelitian ini yaitu Ibu Nor Ahdiah. Pandemi Covid-19 cukup berpengaruh terhadap Ibu Nor Ahdiah karena hasil kebun yang didagangkan di Pasar Terapung Lok Baintan kurang laku bahkan beberapa kali tidak laku sama sekali. Hal ini karena biasanya yang membeli buah dan sayur Ibu Nor Ahdiah adalah para pemilik restoran dan rumah makan. Namun, pada musim pandemi restoran dan rumah makan juga dibatasi oleh pemerintah sehingga mereka pun tidak bisa menjual kembali buah dan sayur yang dibeli dan Ibu Nor Ahdiah. Pandemi Covid-19 tidak membuat Ibu Nor Ahdiah takut untuk kehilangan pekerjaan sebagai pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan karena yang terdampak pandemi tidak hanya beliau sendiri. Secara psikologis Ibu Nor Ahdiah lumayan tertekan karena kebingungan ingin mencari penghasilan dari mana lagi dan merasa seakan-akan pandemi tidak akan cepat reda, sehingga terpaksa mengikuti alur kondisi yang terjadi.

Untuk hubungan dengan pedagang lain Ibu Nor Ahdiah tetap baik-baik saja. Dalam menyikapi pandemi Covid-19 Ibu Nor Ahdiah mengikuti apa yang dianjurkan oleh

pemerintah, seperti lebih banyak tinggal di rumah dan hidup dengan rezeki yang masih dimiliki. Ketika dagangan beliau belum laku beliau hanya berdiam diri, dan seandainya ada yang tersisa maka disimpan di rumah untuk dijual kembali di hari selanjutnya atau untuk makan sendiri dan dibagi-bagi kepada tetangga. Terhadap kehendak Allah Ibu Nor Mahdia sangat percaya bahwa aturan Allah adalah sebaik-baik aturan bagi manusia dan untuk menyikapi takdir beliau menerima dengan lapang dada apa pun yang diberikan Allah, menjalaninya dengan ikhlas hati, dan tidak mengeluh. Faktor yang menyebabkan Ibu Nor Ahdiah bertahan ialah faktor diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Dari diri sendiri, karena memang beliau yakin Allah mengetahui dan akan memberikan jalan keluar ketika hamba-Nya kesulitan. Dari faktor keluarga, karena Pasar Terapung satu-satunya tempat beliau untuk mencari nafkah, sedangkan dari faktor lingkungan, karena masyarakat di desa Ibu Nor Ahdiah pun menyikapi pandemi Covid-19 dengan lapang dada.

PEMBAHASAN

Menurut Connor dan Davidson, resiliensi ialah suatu kualitas individu yang memungkinkan seseorang untuk mampu berkembang di tengah kesulitan yang sedang dihadapinya. Resiliensi diartikan pula sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stres, di mana hal ini dapat menjadi target untuk penyembuhan depresi, kecemasan, dan reaksi stres (Andriani, 2017).

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, subjek penelitian memiliki kemampuan resiliensi yang baik dan lemah dalam menghadapi Covid-19. Subjek yang kemampuan resiliensinya baik mampu untuk berkembang di tengah masalah yang menimpanya dan mampu mengatasi stres. Sedangkan subjek yang kemampuan resiliensinya lemah tidak mampu berkembang di tengah pandemi Covid-19 dan tidak mampu pula mengatasi stres akibat kondisi yang terjadi.

Dari 10 informan, 9 di antaranya mengungkapkan bahwa pandemi berpengaruh terhadap individu, mulai dari pengaruh yang rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan 1 informan menyatakan pandemi tidak berpengaruh. Dari segi kehilangan pekerjaan, 8 informan menyatakan ketakutan akan kehilangan pekerjaan, dan 2 informan lainnya tidak takut kehilangan pekerjaan. Dari segi ketekunan dalam berusaha di tengah pandemi, 6 informan menyatakan lebih tekun, kreatif, optimis, dan giat dibanding sebelum Covid-19. Sedangkan 4 informan lainnya tetap berdagang seperti biasanya, tanpa ada peningkatan ketekunan. Individu yang mempunyai beraneka ragam aspek resiliensi tidak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi disruptif, sebaliknya individu yang hanya memiliki sedikit aspek resiliensi tidak akan mudah untuk beradaptasi dengan situasi disruptif (Bowles dan Arnup, 2016).

Aturan pemerintah ternyata juga ikut berperan. Dari 10 informan, 5 informan menyatakan bahwa aturan pemerintah berupa PPKM juga menjadi faktor penurunan penghasilan di masa pandemi. Padahal, salah satu faktor yang dapat berperan untuk meningkatkan resiliensi adalah dukungan sosial, termasuk dukungan dari pemerintah. Dukungan ini membuat seseorang merasa lebih tenang dan nyaman (Fong *et al.*, 2017) sehingga emosi yang dimiliki dapat terkendali (Liu *et al.*, 2015) dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Dari 10 informan, 8 orang menyatakan bahwa mereka merasa tertekan, dan 2 informan mengatakan tidak tertekan. Hal yang dilakukan informan ketika tertekan beraneka ragam,

seperti bertani di sawah, faktor religiusitas, tetap ikhtiar dagang dan berkebun. Selain itu, ada 2 pedagang perempuan yang menyatakan bahwa *local wisdom* berupa berbalas pantun di pasar terapung juga menjadi solusi untuk mengurangi tekanan yang terjadi. Pernyataan ini bertolak belakang terhadap hasil temuan sebelumnya yaitu oleh Yogi Aprilianto dan Zulian Fikry yang meneliti kontribusi *wisdom* terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dan menyatakan bahwa *wisdom* tidak berkontribusi terhadap resiliensi (Aprilianto dan Fikry, 2021).

Hubungan informan dengan orang lain di masa pandemi terbagi menjadi dua, yaitu tetap baik dan kurang baik. 9 informan menyatakan bahwa hubungan beliau dengan orang lain tetap baik-baik saja, bahkan ada 1 informan yang mampu untuk menjadi motivator bagi pedagang lainnya dalam menghadapi Covid-19, sedangkan 1 informan yang lemah resiliensinya menyebabkan pula hubungan beli dengan lingkungan kurang baik. Dalam menyikapi pandemi Covid-19, ada beragam cara para informan menghadapinya, seperti pasrah, sabar ikhtiar, syukur, berdoa kepada Allah, dan mengikuti anjuran pemerintah. Subjek yang mempunyai religiusitas tinggi akan condong pasrah dan menyerahkan apa pun yang dialaminya selama hal tersebut merupakan kehendak dari Allah. Keyakinan inilah yang akan menjadikan subjek lebih mampu untuk meredam emosi, berjiwa optimis, dan mampu menuntaskan masalah dengan tenang (Riza dan Herdiana, 2012).

Dalam menyikapi kondisi ketika belum ada pembeli, para informan menghadapinya dengan cara berbeda-beda, 3 informan menyikapinya dengan menawarkan dagangannya untuk dijual kepada pedagang lain dengan harga yang murah agar bisa dijual kembali, 4 informan hanya berdiam diri, dan 3 informan lainnya dengan cara berdoa semoga ada pembeli yang datang, menyiapkan dagangan agar siap untuk dijual, dan mengisi waktu dengan mengobrol sesama pedagang seraya mendayung mengitari sungai mencari pembeli.

Pandangan para informan terhadap kehendak dan menyikapi takdir Allah beragam, mayoritas informan yakin terhadap apa pun kehendak Allah adalah jalan yang terbaik, ada 1 informan yang menyatakan sempat tidak menerima ketentuan dari Allah, namun seiring berjalannya waktu, terpaksa harus menerima kondisi yang terjadi. Dalam menyikapi takdir yang Allah berikan ada informan yang menyatakan bahwa pandemi adalah sebuah teguran agar beliau lebih mengingat Allah, ada yang pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ada yang menyikapinya dengan sabar dan menjalani apa adanya, ada yang menganggap takdir sebagai sebuah pelajaran, dengan pandangan positif, ikhlas hati dan tidak mengeluh, serta menyikapinya sebagai sebuah motivasi agar tetap berusaha untuk mengubah takdir yang tidak baik. Religiusitas menjadikan seseorang lebih mudah untuk mematuhi sebuah aturan (Medeiros *et al.*, 2017). Hal ini dapat membuat seseorang mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik dan tetap dapat menjalani berbagai aturan baru yang timbul akibat Covid-19 dengan baik. Religiusitas juga menjadikan seseorang mempunyai keyakinan pada Tuhan. Hal ini dapat menjaga individu agar tetap mempunyai emosi positif meskipun sedang dalam kondisi yang sulit (Rutten *et al.*, 2013).

Penelitian ini juga menjelaskan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada subjek yang kemampuan resiliensinya baik, yaitu faktor diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Dari 10 informan, terdapat 9 informan yang kemampuan resiliensinya baik, sedangkan 1 informan resiliensinya lemah dalam menghadapi Covid-19. Faktor yang paling banyak pengaruhnya terhadap resiliensi pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan adalah

keluarga, dari 10 informan, 8 diantaranya mempunyai resiliensi yang baik karena tuntutan keluarga, 1 informan yang resiliensinya lemah pun karena tuntutan keluarga, sedangkan 1 informan yang resiliensinya baik karena faktor lingkungan.

Penelitian tentang resiliensi yang dilakukan sebelumnya menggambarkan individu yang memiliki resiliensi yang baik, ditunjang oleh faktor diri sendiri (internal), keluarga, dan lingkungan. Namun, dalam penelitian tersebut yang lebih menonjol adalah faktor individu (internal) berupa religiusitas (Amalia dan Ridho, 2021), sedangkan dalam penelitian ini faktor yang lebih banyak berpengaruh adalah keluarga. Hasil ini sejalan dengan teori Wiwin Hendriani yang menyatakan bahwa keluarga sebagai mikrosistem, sebagai lingkungan yang utama dalam perkembangan individu memiliki kontribusi yang besar terhadap pencapaian resiliensi (Hendriani, 2018).

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Kalimantan Selatan ada yang baik dan lemah. Dari 10 informan, 9 diantaranya baik, bahkan 1 orang menyatakan pandemi tidak berpengaruh, dan 1 informan resiliensinya lemah dan tidak mampu bertahan ketika pandemi Covid-19 melanda. Dari penelitian tersebut diketahui pula dinamika resiliensi pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan mayoritas terbentuk oleh adanya tuntutan keluarga dan berdagang di pasar terapung hanya satu-satunya profesi mereka. Faktor lain yang membentuk resiliensi bagi mereka ialah faktor diri sendiri (internal) dan lingkungan Pasar Terapung Lok Baintan yang mendukung untuk tetap mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia,Roziana dan Achmad Ainur Ridho. "Resiliensi Pada Guru Honorer di Masa Pandemi", *Jurnal Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Volume 1, Number 4, 2021.
- Andriani, Annisa dan Ratih Arruum Listiyandini. "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 4, Number 1, 2017 (DOI: 10.15575/psy.v4i1.1261).
- Aprilianto, Yoga dan Zulin Fikry. "Kontribusi Wisdom Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa S-1 yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5, Number 2, 2021.
- Bowles, Terry dan Arnup Jessica L. "Early Career Teachers' Resilience and Positive Adaptive Change Capabilities", *The Australian Educational Researcher*, Volume 43, Number 2, 2016, hlm. 147-164 (<https://doi.org/10.1007/s13384-015-0192-1>).
- Fong, A. J., Scarapicchia, T. M., McDonough, M. H., Wrosch, C., dan Sabiston, C. M. "Changes in Social Support Predict Emotional Well Being in Breast Cancer Survivors", *Psycho Oncology*, Volume 26, Number 5, 2017 (<https://doi.org/10.1002/pon.4064>).
- Hendraswati. "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 1, Number 2, 2016 (<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i1.229>).
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2018.
- Liu, Y., Wang, M., Chang, C. H., Shi, J., Zhou, L., dan Shao, R. "Work–Family Conflict, Emotional Exhaustion, and Displaced Aggression Toward Others: The Moderating Roles Of

- Workplace Interpersonal Conflict and Perceived Managerial Family Support. *Journal of Applied Psychology*, Volume 100, Number 3, 2015 (<https://doi.org/10.1037/a0038387>).
- Medeiros, Camila Maroni Marques Freire de. et al. "Resilience, Religiosity And Treatment Adherence in Hemodialysis Patients: A Prospective Study. *Psychology, Health, & Medicine*, Volume 22, Number 5, 2017 (<https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1191658>).
- Normelani, Ellyn. *Kearifan Lokal Pasar Terapung Dalam Perspektif Pengembangan Pariwisata*. Malang: Kota Tua, 2019.
- Octaryani, Meggy dan Akhmad Baidun. "Uji Validitas Konstruk Resiliensi", *Jurnal JP3I*, Volume 6, Number 1, 2017.
- Pradana, Herry. "Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin", *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Volume 15, Number 1, 2020 (DOI: <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.56>.)
- Rahmawati, Farida dan Ragil Idam Widianto Atmojo. "Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Volume 5, Number 6 (DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>).
- Riza, Muhammad dan Ike Herdiana. "Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Kelas 1 Medaeng", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Volume 1, Number 3, 2012.
- Rutten, B. P. et al. "Resilience in Mental Health: Linking Psychological and Neurobiological Perspectives. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, Volume 128, Number 1 (<https://doi.org/10.1111/acps.12095>).
- Sakdiah, Halimatus. "Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung Dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)", presented at the International Conference ON Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 2016.

KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA TAE KALIMANTAN BARAT

Rangga Apriadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
e-mail: ranggaapriadi1409@gmail.com

Syukron Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
e-mail: syukron@iainptk.ac.id

ABSTRACT

This study is an attempt to analyze the diversity in Tae Village, which is located in the Batang Tarang area, Sanggau district, West Kalimantan province. This article aims to observe the behavior of people through religious experiences in the focus of their own lives on the basis of their relationship patterns. Even though the Tae community has embraced Christianity, Catholicism, and Islam, the rituals will still be carried out by the Dayak tribe in the village without exception. Employing a descriptive approach, this article finds that their religion Education starts at an early stage in the household, but for adults, they have religious education and experience by activating some religious bodies such as following rituals or customs that have been carried out since the time of their ancestors. earlier. Based on the results of observations in the field and combined with various sources, data is obtained that Religion and Cultural Customs in Tae Village are teachings that have been going on for decades that are still preserved today. The origin of this teaching from the ancestors. The traditional rituals and culture in Tae village are still preserved to this day. Tae village is rich in customs and culture, its traditional rituals have also been ingrained in every religious ceremony or treatment that they have preserved from the time of their ancestors until now.

Keywords: Religion, Tolerance, Tae Village

ABSTRAK

Penelitian ini adalah berupaya untuk menganalisa keberagamaan di Desa Tae yang berada di daerah Batang Tarang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Artikel ini bertujuan untuk mengamati perilaku masyarakat Tae, pengalaman keagamaan dalam fokus kehidupan mereka sendiri atas dasar pola hubungan mereka. Meskipun masyarakat Tae sudah memeluk agama atau keyakinan Kristen, Katolik, dan Islam, tetapi ritual-ritual akan tetap dilaksanakan oleh Suku Dayak yang berada di desa tersebut tanpa terkecuali. Mempekerjakan pendekatan deskriptif, artikel ini menemukan bahwa agama mereka, pendidikan dimulai pada tahap awal dalam rumah tangga, tetapi untuk orang dewasa, mereka memiliki pendidikan dan pengalaman agama dengan mengaktifkan beberapa badan keagamaan seperti mengikuti ritual-ritual atau adat yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan memadukan dengan berbagai sumber sehingga didapat data bahwa, agama dan adat kebudayaan di Desa Tae adalah ajaran yang telah berlangsung puluhan tahun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Yang mana asal mula ajaran ini dari nenek moyang. Adapun

ritual adat dan kebudayaan di Desa Tae ini masih terjaga hingga saat ini. Desa Tae kaya akan adat dan budaya, ritual-ritual adatnya juga telah mendarah daging pada setiap acara upacara keagamaan atau pengobatan yang memang mereka lestarikan dari zaman nenek moyang hingga sekarang.

Kata kunci: Keagagamaan, Toleransi, Desa Tae.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjamin kebebasan beragama kepada semua orang, masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri. Konstitusi ini juga menetapkan bahwa negara Indonesia harus didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (kondisi tersebut juga merupakan prinsip pertama Pancasila, yaitu filosofi negara Indonesia yang diberikan Presiden Soekarno pada tahun 1945). Secara sederhana seolah perlindungan agama resmi dan pelarangan aliran kepercayaan baru bertentangan dengan hak asasi manusia untuk berekspresi dan berkeyakinan, sehingga kemudian dianggap bertentangan dengan hak konstitusional warga negara. Artinya, kelompok pemohon dalam uji materi undang-undang ini ingin memberikan ruang bebas seluas-luasnya kepada seluruh warga negara Indonesia untuk memeluk agama, keyakinan, dan kepercayaan apa saja walaupun bertentangan dengan agama resmi yang diakui negara. Sehingga kebebasan yang diberikan akan menghilangkan perlindungan atas kemurnian agama resmi yang sudah ada. Maka kemudian memungkinkan munculnya sempalan-sempalan aliran yang mirip dengan agama Islam, agama Katolik, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu (Yunus, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat tentunya manusia membutuhkan agama untuk memberi sumbangan demi mempertahankan nilai-nilai di dalam masyarakat, sebagaimana usaha-usaha aktif yang berjalan terus-menerus maka stabilitas suatu masyarakat akan tetap terjaga. Sehingga agama atau kepercayaan mengambil peranan yang penting dan menempati fungsi-fungsi yang ada dalam suatu masyarakat, karena pada dasarnya setiap agama mengandung nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan oleh suatu agama dipegang oleh setiap pemeluknya untuk dapat diamalkan secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwariskan secara turun-menurun dalam suatu masyarakat.

Desa Tae ini terletak tepatnya di salah satu desa yang berada di Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sanggau merupakan kabupaten yang terletak di tengah Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 12.857 km² atau 12.47% dari luas seluruh Provinsi Kalimantan Barat. Secara umum, Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dan rawa-rawa yang dialiri oleh sungai. Kondisi alam seperti ini menyebabkan Kabupaten Sanggau memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam, seperti air terjun, riam atau jeram, danau, gunung, goa, hutan dan potensi wisata alam lainnya. Potensi wisata alam ini tentunya perlu mendapat perhatian terutama dalam pengembangannya dan pengelolaannya, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan tentunya akan meningkatkan pendapatan daerah.

Alasan mengapa daerah ini cukup menarik diteliti adalah masyarakat di sana meskipun sudah beragama, tetapi masih mempercayai arwah atau roh nenek moyang mereka. Tradisi dan adat-istiadat yang dilakukan oleh para leluhur mereka juga masih dilakukan sampai

sekarang. Masyarakat Desa Tae, terutama yang memeluk agama Kristen dan Katolik masih saja mempercayai akan roh nenek moyang mereka terdahulu. Karena tempat mereka jauh dari kota maka hal tersebut akan mendarah daging selamanya secara turun-temurun oleh generasi-generasi yang akan datang. Generasi baru tersebut akan diajari oleh orang tua mereka akan hal keyakinan agama yang akan dipercaya sehingga nantinya mereka akan mempelajari apa saja yang akan dilakukan atau kewajiban mereka jika memilih keyakinan tersebut.

Kehidupan keagamaan meliputi dua unsur yang saling terkait satu sama lainnya sehingga membuat kehidupan menjadi harmonis. Unsur kehidupan hubungan dengan Tuhan, pada prinsipnya, hampir tidak dapat terlaksana tanpa adanya hubungan dengan sesama manusia. Sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam dalam hal ibadah. Kita boleh saling membantu ataupun saling berinteraksi kepada orang yang bukan nonmuslim karena kita manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Tetapi jika tentang keyakinan atau kepercayaan Allah telah melarang keras.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Tae ini adalah sebagai seorang petani yang menanam padi ataupun berkebun menanam sayuran dan buah-buahan. Ada juga yang memanfaatkan hasil alam berupa tumbuhan batang bambu yang diolah sehingga menjadi sebuah anyaman. Masyarakat mempunyai pola tersendiri untuk kehidupan sosialya walaupun terkadang banyak sekali mitos-mitos yang berkembang secara turun-temurun tentang agama dan adat kebudayaan. Masyarakat adat sangat patuh sekali terhadap peraturan yang telah ada dan telah disosialisasikan di masyarakat. Bentuk ketaatannya dapat dilihat dari cara hidup mereka yang mengaplikasikan ritual-ritual kecil dalam setiap kesempatan dan kegiatan. Desa Tae terdapat berbagai bentuk atau cara untuk menjalankan adat dan keagamaan, dari mulai bercocok tanam hingga ritual keagamaannya itu tidak luput dari bentuk doa-doa yang terpanjatkan kepada leluhur. Kesejahteraan masyarakat di Desa Tae ini masih sangat terjaga, lingkungannya masih sangat tradisional. Hutannya pun masih sangat alami, jauh beda dengan daerah perkotaan yang banyak perubahan dan jauh dari kata alamiah. Di perkotaan sudah banyak terkontaminasi dengan budaya barat.

Dikarenakan desa ini jauh dari keramaian atau bisa dikatakan pelosok, jadi masyarakat di sana apabila ingin keluar dari kampung sangat jarang dikarenakan juga jalan alternatif yang cukup parah sehingga barang-barang atau kebutuhan masyarakat dijual sedikit lebih mahal dibandingkan dengan harga barang di kota karena tidak mungkin untuk membeli sesuatu hal yang kecil masyarakat harus pergi ke kota. Desa Tae ini cukup menarik diteliti dikarenakan masyarakat meskipun sudah terdapat beberapa kepercayaan ataupun keyakinan dan juga adat-istiadat yang sudah dilakukan sejak zaman leluhur terdahulu juga masih dilestarikan. Maka kali ini peneliti akan mengangkat tema tentang kehidupan keberagamaan di Desa Tae.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan tepatnya di Desa Tae Kabupaten Sanggau Kecamatan Batang Karang Provinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah pengamatan setengah terlibat, di mana peneliti memang meneliti dan identitas peneliti diketahui oleh orang diamati. Hasil pengamatan akan direkam melalui catatart pengamatan agar mudah memahami kegiatan yang mereka lakukan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dengan *tape recorder* untuk menghindari kekakuan wawancara. Kedua teknik ini merupakan teknik pokok dalam penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk meliputi data sekunder baik yang di kabupaten, di kecamatan maupun desa. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dari data yang telah didapat dari dua teknik terdahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik mengalir. Karena itu, analisis data dimulai di lapangan dengan cara mendiskusikan hasil temuan dengan para sumber data. Di samping itu, antarpeneliti juga selalu mendiskusikan temuan masing-masing dengan sesama peneliti. Hal ini dimaksudkan, bila terdapat kesalahan dalam penafsiran, maka sedini mungkin hal tersebut dapat dihindari. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemahaman yang sama antaranggota tim penelitian ini. Hasil analisis di lapangan dilanjutkan dengan pengelompokan, pengkategorian, dan pemisahan sesuai dengan kebutuhan.

PEMBAHASAN

A. Keagamaan Masyarakat

Setiap individu masyarakat sangat membutuhkan agama sebagai penunjuk untuk jalan jalan kebenaran. Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau ketentuan hidup yang melekat dalam diri manusia agar hidupnya teratur yang merupakan cara menuju suatu dalam agama ini harus bersumber dari sesuatu yang dipandang melebihi kekuasaan manusia, yakni Tuhan. Kehidupan yang selama yang harus juga ditegaskan di sini adalah bahwa aturan lepas dari keragaman istilah yang terkait dengan agama seperti dijelaskan di atas. Intisari keberagamaan adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang mengikat dan harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan sehari-hari manusia (Sunardin, 2021). Seperti halnya dengan masyarakat Dayak di Desa Tae ini sudah memeluk agama Islam, Katholik, dan Kristen. Yang lebih dominan di sana adalah agama Kristen dan Katholik yang masih mempercayai roh nenek moyang mereka terdahulu, sementara agama Islam sangat sedikit sekali (minoritas). Masyarakat yang bergama Islam di sana beribadah dengan cara beribadah di rumahnya masing-masing karena minoritas, tidak ada rumah atau tempat ibadah agama Islam (masjid). Akan tetapi, meskipun demikian para masyarakat di desa ini masih mempercayai akan roh nenek moyang mereka terdahulu.

Karena masyarakat agama Islam di sana sangat minoritas, mereka yang Islam tinggal di jauh keramaian yang berada beragama Kristen dan Katolik. Di Desa Tae ini memiliki ritual-ritual keagamaan yang berhubungan dengan nenek moyang mereka yang diikuti oleh masyarakat Dayak asli di sana. Jadi, masyarakat yang hanya pendatang tidak mengikuti ritual-ritual keagamaan tersebut karena bukan suku asli. Di sana masih terdapat beberapa tradisi-tradisi berupa pengingat ataupun pengenang masyarakat di desa ini terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kehidupan dan budaya sosial masyarakat, sehingga kepercayaan yang berada pada suatu wilayah dapat dianggap sebagai adat istiadat karena telah dilakukan secara turun-temurun. Menurut sejarah, sistem kepercayaan manusia terbagi menjadi kepercayaan roh nenek moyang, animisme, dinamisme, totemisme, dan monoteisme (Afni *et al.*, 2020).

Pada waktu dulu adat dan tradisi keagamaan di Desa Tae ini cukup banyak. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supratural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang (Darwis, 2018). Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi ataupun adat istiadat yang mereka lakukan tersebut terdahulu terlalu menyimpang terhadap agama yang mereka percaya. Akan adanya hal tersebut masyarakat di sana kemudian mencoba untuk mensosialisasikan atau bermusyawarah terhadap masalah ini, misalnya mereka bermusyawarah tentang tradisi-tradisi atau adat apa saja yang tetap akan dijalankan dan tradisi apa saja yang harus dihilangkan.

Tradisi yang kuat ialah tradisi yang mengakar di masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman banyak tradisi yang mulai ditinggalkan oleh pengikutnya atau oleh masyarakat (Rohimah, 2019). Jika tradisi tersebut sangat melenceng dari agama, maka tradisi tersebut mereka hilangkan dengan tujuan agar tidak ada kontra ataupun perselisihan antara masyarakat di sana dan supaya masyarakat di Desa Tae ini selalu hidup rukun dan damai. Dengan ritual-ritual inilah masyarakat saling menghormati satu sama lain karena ketika sedang melakukan salah satu ritual tradisi, otomatis mereka melakukannya dengan bersama-sama seluruh kampung atau suku Dayak asli di sana (Arifin *et al.*, 2013). Salah satu contohnya adalah ketika sedang melakukan tradisi makan nasi muda pada saat menjelang padi kuning. Jadi, sanak saudara bisa saling bertemu di tradisi ini.

Aktivitas keagamaan disaat pandemi Covid-19 tampaknya harus berdamai dengan keadaan sekarang ini di mana pesan-pesan keagamaan tersebut disampaikan dengan sangat cepat dan mudah, sehingga siapa saja yang ingin mencari tahu dalil agama tidak akan sulit menemuiinya karena semua serba instan. Akan tetapi, di balik kemudahan itu banyak hal yang dipahami dalam ilmu keagamaan yang belum sampai kepada maksud agama tersebut karena terbatasnya ruang dan waktu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Zoom Cloud, dan lain sebagainya serba *online*, membuat ketidakpuasan memahami keagamaan saat pandemi (Parluhutan Siregar, 2020). Pada saat pandemi ini pemerintah mengimbau kepada seluruh masyarakat di Indonesia untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Pemerintah Indonesia mengeluarkan PP 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19). Sebagai negara terbesar yang berpenduduk muslim, kebijakan PSBB tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, terutama apabila kebijakan tersebut dilihat dari sisi keagamaan, di mana kebijakan tersebut akan mensyaratkan terjadinya banyak perubahan di dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehari-hari. Sejatinya, bukan umat Islam saja, umat beragama lain juga harus rela melakukan hal sama. Harus siap pola ibadah kongregasional (berjamaah) mereka dari ruang publik ke ruang privat, dari tempat ibadah ke rumah (Ayi Yunus Rusyana, 2020).

B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Bukit Tiong Kandang

Bukit Tiong Kandang merupakan salah satu bukit yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Desa Tae, Kec. Balai, Kabupaten Sanggau. Bukit ini berada di kawasan masyarakat adat yaitu masyarakat adat Ketemenggungan Tae. Ada beberapa kampung yang berada di sekitar Bukit Tiong Kandang di antaranya Mak Ijing, Berua', Tanjung Berua',

Teradak, Padang, Perupuk, Teluk Layang, Senaju, dan Sangku. Sedangkan kampung yang berada di tengah-tengah atau punggung Bukit Tiong Kandang hanya ada dua kampung yaitu Mangkit di Desa Temiang Mali dan Bangkan di Ketemenggungan Tae. Kedua kampung ini pula yang menjadi pintu masuk menuju puncak Tiong Kandang dan berbagai tempat keramat di dalamnya.

Bukit Tiong Kandang dipercaya menjadi salah satu simbol kebudayaan yang ada di Ketemenggungan Tae. Tiong Kandang juga sebagai pusat ritual masyarakat adat. Bukan hanya untuk masyarakat Ketemenggungan Tae dan sekitarnya, namun ada juga yang berasal dari luar pulau. Mereka mengunjungi Bukit Tiong Kandang untuk berdoa dan melakukan beberapa ritual adat. Hal itu sudah menjadi kebiasaan beberapa masyarakat ketika pergi ke Bukit Tiong Kandang. Bukit Tiong Kandang sangat dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Ketemenggungan Tae. Oleh karena itu, Bukit Tiong Kandang sangat dijaga oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Mungkin banyak yang bertanya apa yang menjadi hal menarik dari Bukit Tiong Kandang ini? Tentu banyak sekali hal menarik yang ada di Bukit Tiong Kandang. Masyarakat di sekitar Bukit Tiong Kandang percaya bahwa Tiong Kandang merupakan sumbat dunia. Mengapa disebut demikian? Menurut penuturan para ahli lokal, Tiong Kandang sebagai sumbat dunia bermakna bahwa Tiong Kandang sebagai penutup mata air laut dunia, yang sebelumnya menggenangi pulau Kalimantan. Bahkan ada yang mengatakan, "Apabila Bukit Tiong Kandang dirusak atau tidak dijaga, maka bisa mendatangkan malapetaka. Perannya sebagai penyumbat sumber mata air akan hilang sehingga Kalimantan akan kembali menjadi laut seperti sediakala". Oleh sebab itu, bagi masyarakat adat sekitar Bukit Tiong Kandang, terutama masyarakat Ketemenggungan Tae sudah menjadi keharusan untuk melindungi Bukit Tiong Kandang.

Ketika kita ingin berkunjung ke Bukit Tiong Kandang kita harus melakukan ritual adat terlebih dahulu. Ritual adat yang biasa dilakukan adalah ritual adat *besiangk*. Ritual adat ini bertujuan untuk meminta izin kepada leluhur agar perjalanan kita bisa berjalan dengan lancar. Bukit Tiong Kandang selalu dikunjungi, baik oleh masyarakat sekitar ataupun wisatawan yang berasal dari luar daerah Tiong Kandang. Bukit Tiong Kandang memiliki keindahan yang menakjubkan. Ketika ingin menikmati keindahan bukit ini kita harus menempuh perjalanan yang cukup melelahkan. Namun, jangan khawatir semua jerih lelah selama perjalanan akan terbayarkan dengan pesona alam yang akan kita lihat dari puncak Bukit Tiong Kandang ini.

Tidak hanya pesona alam yang menakjubkan, di Bukit Tiong Kandang juga terdapat satu batu yaitu batu pengasih. Batu ini terletak di puncak Bukit Tiong Kandang. Banyak masyarakat yang datang ke Bukit Tiong Kandang ingin melihat langsung batu ini. Batu pengasih merupakan batu keramat yang dipercaya oleh masyarakat. Ketika kita memiliki keinginan kita bisa menyampaikan keinginan tersebut terhadap batu ini sambil mengelus-elus permukaan batu. Ketika ada batu kecil yang menempel di tangan kita, ketika kita mengelus itu tandanya bahwa keinginan kita akan segera terwujudkan.

Selain batu pengasih ada juga satu batu yang menjadi ciri khas dari Bukit Tiong Kandang yaitu batu kepet. Batu kepet adalah batu yang terletak di badan Bukit Tiong Kandang. Jika kita melakukan perjalanan ke Bukit Tiong Kandang kita akan bertemu dengan batu kepet. Batu kepet terdiri dari 2 batu besar yang saling berhimpitan dan ada lubang kecil di antara dua batu tersebut. Masyarakat percaya bahwa orang yang berhasil melewati lubang kecil

tersebut adalah orang yang suci, sebaliknya jika orang yang tidak berhasil melaluinya maka orang tersebut tidak suci/kotor.

Ada satu tempat juga yang seringkali menjadi pusat perhatian masyarakat bahkan pengunjung yang melakukan perjalanan ke Tiong Kandang. Tempat itu disebut dengan "pedagi". Letak pedagi tidak jauh dari puncak Bukit Tiong Kandang. Pedagi merupakan sebuah tempat untuk melakukan ritual adat, doa adat, dan untuk memberikan persesembahan adat/ bayar niat. Ritual adat yang dilakukan biasanya dipimpin oleh seorang dukun/tukang paca. Tidak sedikit orang yang menempuh perjalanan ke Tiong Kandang hanya untuk melakukan ritual adat di pedagi tersebut.

Ada beberapa hal penting yang harus kita ketahui ketika hendak pergi ke tiong Kandang. Salah satunya adalah ketika kita melakukan perjalanan ke Tiong Kandang kita tidak boleh mengucapkan kata kotor ataupun terlalu banyak bicara. Selain itu, ada satu larangan, lagi khususnya bagi kaum wanita. Bagi wanita yang sedang menstruasi dilarang keras untuk pergi ke Bukit Tiong Kandang karena hal tersebut dapat mengotori kesucian dari Bukit Tiong Kandang.

Di masyarakat /ketemenggungan Tae terdapat orang khusus yang ditugaskan untuk mengantar orang untuk pergi ke Tiong Kandang. Sebelum melakukan perjalanan kita harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang orang tersebut. Ketika sudah diizinkan barulah kita boleh melakukan perjalanan ke Tiong Kandang. Namun, tidak sedikit orang yang melanggar hal tersebut. Ada beberapa pihak yang tanpa izin pergi ke Tiong Kandang. Hal itu terkadang menjadi kegelisahan tersendiri bagi masyarakat sekitar dikarenakan masyarakat tidak ingin hal hal yang tidak diinginkan terjadi.

C. Sikap Saling Menghargai dan Menghormati Antarumat Beragama

Meskipun agama masyarakat di Desa Tae ini beragam, tetapi mereka memiliki sikap toleransi yang baik. Salah satu contohnya adalah dalam hal makanan. Seperti yang kita ketahui bahwa haram bagi umat Islam belum tentu haram juga bagi masyarakat yang memeluk agama Katholik dan Kristen. Di sini mereka saling menghargai kepercayaan agama yang dianut masing-masing. Kerukunan antarumat beragama sudah seharusnya dijaga karena pada dasarnya semua manusia adalah saudara. Oleh karena itu, saling menghormati dan menjaga adalah kewajiban satu sama lain. Jika antarumat beragama tidak saling menghormati dalam melaksanakan ibadah, maka menimbulkan kekacauan dalam kondisi hidup bermasyarakat, dan yang demikian tidak dibenarkan oleh agama mana pun. Agama tidak mengajarkan konflik maupun kekerasan. Agama selalu mengajarkan perdamaian dan kerukunan, kearifan serta penuh toleransi (*La Ikraha Fiddin*, 2012) sehingga tidak ada kesenjangan antara masyarakat yang beragama mayoritas dan masyarakat yang memeluk agama minoritas. Ketika sebuah masyarakat yang beragama Islam hendak melakukan ibadah, maka masyarakat yang nonmuslim menghargai dengan cara tidak mengganggu mereka yang sedang melakukan ibadah. Begitu juga sebaliknya ketika agama lain yang sedang beribadah, maka masyarakat agama Islam pun tidak mengganggu ibadah yang dikerjakan atau dilaksanakan masyarakat setempat. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antarpenganut agama lain, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apa pun; serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.

Pada umumnya manusia hidup dengan banyak toleransi, dalam keluarga, kampung, organisasi, paguyuban beriman, perusahaan, dan pernerrintahan. Dalam komunitas politik, dalam bidang-bidang nilai, toleransi secara mutlak diperlukan demi demokrasi. Namun, toleransi memang membutuhkan batas. Batasnya adalah bahwa pelaksanaan toleransi tidak mengganggu ketertiban umum. Namun, perlu juga disadari bahwa batas itu tidak jelas. Motivasi toleransi dalam komunitas politik adalah kesetaraan semua warga. Pluralisme menjadi landasan mutlak. Ide dasarnya adalah bahwa tak ada manusia yang bisa memiliki kebenaran utuh maupun cara menemukan kebenaran secara sempurna. Sebab pencarian kebenaran diakui sebagai proses majemuk yang menyejarah, tidak sekali jadi. Selain itu, toleransi diperlukan agar suara hati masing-masing orang dapat berfungsi secara wajar dan saling dihargai.

Salah satu contoh yang signifikan adalah tentang makanan. Seperti yang kita ketahui bawah makanan yang halal bagi orang nonmuslim belum tentu halal juga bagi seorang yang muslim. Maka di sini masyarakat saling menghargai dengan cara apabila ada salah satu sanak saudara atau teman yang beragama Islam berkunjung ke rumah yang nonmuslim, maka mereka menyuguhkan makanan atau minuman yang halal.

Menurut peneliti, seharusnya yang dilakukan pemerintah ketika terdapat macam keberagamaan di suatu daerah adalah dengan cara mengajak masyarakat bergotong-royong untuk membersihkan desa. Dengan hal demikian masyarakat bisa saling berinteraksi satu sama lain walaupun berbeda keyakinan. Adanya interaksi di antara masyarakat akan membuat mereka akan menjadi tenteram dan damai. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam menjaga toleransi kehidupan beragama di Jawa Barat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) situasi politik sesaat mempengaruhi inkonsistensi kebijakan pemerintah dalam menjamin kebebasan dan toleransi kehidupan beragama, 2) pandangan atau respons pihak-pihak yang terkait terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa negara dan pemeritah sebenarnya dalam batas tertentu telah berusaha mewujudkan kebebasan dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia. Akan tetapi, terkadang pemerintah menerapkan kebijakan yang tidak konsisten dalam menjamin kebebasan dan toleansi kehidupan beragama. Misalnya, meskipun menurut undang-undang dasar negara harus melindungi semua agama dan kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia, tetapi karena desakan atau permintaan dari kelompok muslim konservatif yang mendekati pemerintahan Sukarno agar mengambil tindakan terhadap aliran-aliran mistik/kepercayaan termasuk kepercayaan pribumi seperti Sunda Wiwitan yang telah "mencemari" Islam, maka muncul kebijakan yang tidak toleran terhadap bentuk-bentuk kepercayaan tertentu (Dr. H. Nurrohman, 2015).

Masyarakat bisa saling membantu ketika ada tetangga yang sedang kesusahan. Misalnya ada salah satu warga yang tertimpa musibah rumahnya kebakaran, anggota masyarakat lain bisa membantunya, tidak peduli dia beragama apa atau keyakinan apa karena yang terpenting adalah membantu sesama manusia.

John Titaley mengartikan pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh Djohan Effendi bahwa "pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam masyarakat yang heterogen yakni berbagai etnis, ras, agama, dan sosial untuk saling menerima, mendorong partisipasi dan

pengembangan budaya tradisional serta kepentingan yang spesifik di dalam lingkungan kehidupan bersama (Pieter & Titaley, 2014).

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang menjamin setiap orang untuk memilih agama ataupun keyakinan menurut kepercayaan masing-masing tanpa adanya ancaman. Begitu pula dengan Desa Tae yang berada di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki beberapa kepercayaan atau agama yang diyakini oleh masyarakatnya yakni Kristen, Katolik, dan Islam. Namun, agama Islam di Desa Tae hanyalah minoritas, dan yang mayoritasnya adalah agama Kristen dan Katolik dikarenakan daerah ini bersuku Dayak. Suku Dayak asli di desa ini masih mempercayai akan roh-roh nenek moyang mereka terdahulu dan juga masih menjalankan atau meneruskan tradisi-tradisi mereka.

Di Desa Tae terdapat sebuah bukit yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumbat dunia. Menurut penuturan para ahli lokal, Tiong Kandang sebagai sumbat dunia bermakna bahwa Tiong Kandang sebagai penutup mata air laut dunia, yang sebelumnya menggenangi pulau Kalimantan. Bahkan ada yang mengatakan, "Apabila Bukit Tiong Kandang dirusak atau tidak dijaga, maka bisa mendatangkan malapetaka. Perannya sebagai penyumbat sumber mata air akan hilang sehingga Kalimantan akan kembali menjadi laut seperti sediakala". Oleh sebab itu, bagi masyarakat adat sekitar Bukit Tiong Kandang, terutama masyarakat Ketemenggungan Tae sudah menjadi keharusan untuk melindungi Bukit Tiong Kandang. Ada beberapa hal penting yang harus kita ketahui ketika hendak pergi ke Tiong Kandang, salah satunya adalah ketika kita melakukan perjalanan ke Tiong Kandang kita tidak boleh mengucapkan kata kata kotor ataupun terlalu banyak bicara. Selain itu, ada satu larangan lagi, khususnya bagi kaum wanita. Bagi wanita yang sedang menstruasi dilarang keras untuk pergi ke Bukit Tiong Kandang karena hal tersebut dapat mengotori kesucian dari Bukit Tiong Kandang.

Di setiap tempat atau daerah yang terdapat beberapa keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya dipastikan mempunyai sikap saling menghargai antarumat beragama atau yang lebih dikenal dengan istilah "toleransi". Begitu pula yang terjadi di Desa Tae, salah satu penerapan toleransinya adalah dalam hal makanan. Seperti yang diketahui bahwa makanan haram bagi umat muslim belum tentu haram juga bagi umat beragama lainnya. Jadi, di desa ini telah pernah mengusik ataupun mengganggu antarumat beragama, mereka saling menghargai kepercayaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Postkolonial Jawa Dalam Novel Entrok.
- Arifin, M., L. S. I., & Budiati, A. C. (2013). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo).
- Ayi Yunus Rusyana. (2020). *fatwa penyelenggaraan ibadah di saat pandemi covid-19 di indonesia*.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.

- Dr. H. Nurrohman, M. (2015). *Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Bidang Agama dan Implikasinya Terhadap Toleransi Kehidupan Beragama di Jawa Barat*.
- La ikraha fiddin,. (2012).
- Parluhutan Siregar, M. O. H. (2020). Peran Otoritas Agama di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(2), 128–138.
- Pieter, J., & Titaley, J. A. (2014). Hubungan Antar Agama dalam Kebhinnekaan Indonesia. *Waskita, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.
- Rohimah, I. S. (2019). 328027-Analisa-Penyebab-Hilangnya-Tradisi-Raran-Ad626881.
- Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*.
- Yunus, N. R. (2018). Hak Konstitusional Warga Negara Dalam Beragama. *'Adalah*.

PANDEMI COVID-19 TERHADAP REALITAS MASYARAKAT PONTIANAK SERTA KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Nadia Rahmattika

Institut Agama Islam Negeri Pontianak,Kalimantan Barat
e-mail: Rahmattikanadia@gmail.com.

ABSTRACT

Life during the Covid-19 pandemic gave birth to new habits, from that habit arising values due to the fruits of public awareness in taking action in response to the spread of the Covid-19 virus which has increased several times in Pontianak City, habits that arise during the pandemic often become a burden for some of the lower middle class in Pontianak City, but not a few people are also able to take wisdom and lessons from the rampant spread of This Covid-19. The impact caused by Covid-19 also affects several sectors in Pontianak such as the economic sector, education ocial sector of society. Thus, even though the Covid-19 outbreak is considered a cruel and deadly virus and brings various unwanted adverse effects, if you look at the glasses of the Qur'an, we will find a point or value that makes the heart calmer in responding to the plague because the Qur'an is believed to be able to become a medicine or shifa' from all kinds of diseases that exist in the world because if connected the Qur'an will fully explore how to deal with Covid-19 with pay attention to the values of patience, health, and justice in the midst of a pandemic.

Keywords: Covid-19, Pontianak, Al-Qur'an

ABSTRAK

Kehidupan pada masa pandemi Covid-19 melahirkan kebiasaan baru, dari kebiasaan itu timbul nilai-nilai akibat buah dari kesadaran masyarakat dalam mengambil tindakan menanggapi penyebaran virus Covid-19 yang beberapa kali mengalami kenaikan di Kota Pontianak. Kebiasaan yang muncul di kala pandemi tak jarang menjadi beban tersendiri bagi sebagian masyarakat menengah ke bawah di Kota Pontianak. Namun, tidak sedikit juga masyarakat yang mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari maraknya penyebaran Covid-19 ini. Dampak yang diakibatkan Covid-19 ini juga mempengaruhi beberapa sektor yang ada di Pontianak seperti sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, walaupun wabah Covid-19 dianggap sebagai virus yang kejam dan mematikan, serta membawa berbagai dampak buruk yang tidak diinginkan, jika di pandang pada kacamata al-Qur'an kita akan menemukan titik atau nilai yang membuat hati menjadi lebih tenang dalam menyikapi wabah tersebut karena al-Qur'an diyakini mampu menjadi obat atau *syifa'* dari segala jenis penyakit yang ada di dunia karena jika dihubungkan al-Qur'an akan menjawab secara utuh bagaimana cara menghadapi Covid-19 dengan memperhatikan nilai kesabaran, kesehatan, dan keadilan di tengah pandemi.

Kata kunci: Covid-19, Pontianak, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat adalah provinsi pertama di Kalimantan yang terkena infeksi penularan Covid-19 pertama kali yaitu pada bulan Maret 2020. Penularan virus pertama kali diakibatkan oleh perjalanan masyarakat Pontianak dari Kuala Lumpur Malaysia dan menunjukkan gejala hingga akhirnya dinyatakan sebagai pasien dalam pemantauan pihak penanggangan Covid-19 di RSUD dr. Soedarso. Setelah tiga bulan terakhir kasus kembali meningkat dengan munculnya kasus kematian akibat Covid-19 yang pada akhirnya menyebabkan Gubernur Kalimantan Barat, Bapak Sutarmidji mengungkap mutasi D614G sebagai varian baru dari virus Covid-19 di Kalimantan Barat (Wikipedia, 2020).

Dengan adanya virus Covid-19, Pemerintah Kalimantan Barat membuat kebijakan antara lain meliburkan semua pelajar TK hingga SMA dan melakukan pembelajaran secara daring sampai waktu yang tidak ditentukan, memperketat akses jalur transportasi jalur darat dan udara dengan mewajibkan dokumen bebas Covid-19, memberlakukan jam malam sebagai pembatasan kegiatan karena banyaknya peningkatan kasus hingga akhirnya pemerintah mengizinkan beberapa sektor kembali beroperasi di era *new normal* (Prima, 2020).

Menurut Rahmawati (2021) di dalam situs resmi Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat tercatat inflasi Kalimantan Barat pada Triwulan IV 2020 sebesar 2,46% menurun dibandingkan Triwulan IV 2019 yang sebesar 2,59%. Hal tersebut terjadi akibat penurunan aktivitas pada kegiatan transportasi di Kalimantan Barat menurut data laporan perekonomian oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provnsi Kalimantan Barat. Hal semacam itu terjadi akibat pembatasan kegiatan sosial berskala besar hampir di seluruh wilayah yang memperlambat laju perekonomian.

Adanya kesulitan ekonomi akibat pembatasan kegiatan mendorong kesulitan dalam mengakses kebutuhan harian masyarakat Kalimantan Barat, jumlah kubutuhan yang meningkat karena akses sosial dibatasi dengan pemberlakuan segala aktivitas sosial secara *online* di rumah masing-masing menimbulkan dampak kebutuhan masyarakat terkait dana bantuan sosial dari pemerintah khususnya bagi masyarakat tidak mampu. Namun, banyaknya komplain dari masyarakat terkait ketidakmerataan bantuan sosial dari pemerintah yang disinyalir tidak sampai ke tangan masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut kemudian disampaikan oleh Walikota Pontianak (dalam Winarso, 2020) bahwa dasar penyaluran tersebut berasal dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dari Kementerian Sosial pada tahun 2015 yang belum di update akibat Covid-19 sehingga data terbaru masyarakat tidak tepat sasaran.

Pada kenyataannya permasalahan Covid-19 bisa kita ambil hikmah dengan bertafakkur untuk mengambil pembelajarannya dengan memperbaiki hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia, serta menjadikan lompatan untuk lebih baik lagi dengan berikhtiar untuk keluar dari wabah ini. Wabah Covid-19 diharapkan mampu menjadi kesadaran umat manusia untuk lebih menjaga kepekaan hidup antarsesama makhluk dengan berkaca melalui pedoman al-Qur'an melalui kisah-kisah terdahulu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Indriya (2020) karena Covid-19 bukan merupakan wabah baru yang ada di dunia sebagaimana pernah terjadinya wabah pada masa kaumnya Nabi Shaleh a.s.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif yaitu dengan pendekatan kronologi berdasarkan peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi di Kota Pontianak. Fokus penelitian adalah menjelaskan dampak pandemi Covid-19 yang terjadi di Kota Pontianak pada tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Peneliti hanya memfokuskan pada tiga aspek agar penelitian lebih terarah, sistematis, dan tidak keluar pembahasan, walaupun masih banyak aspek-aspek lainnya yang menjadi dampak dari pandemi Covid-19. Dampak pandemi terhadap ekonomi akan dilihat berdasarkan perubahan pertumbuhan ekonomi serta tingkat pengangguran terbuka pada masa pandemi. Sementara, data pada aspek sosial dan aspek budaya pada pandemi Covid-19 akan digambarkan melalui perubahan dan persebaran tingkat kemiskinan pada tahun 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data sektoral dan data capaian kerja Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat. Selanjutnya data penelitian yang diperoleh akan diolah secara deskriptif dan ditampilkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini menawarkan solusi Qur'ani terhadap pandemi Covid-19 dan merupakan penelitian baru yang dijadikan sebuah penewaran yang bukan hanya pada pandemi Covid-19, namun juga bisa diterapkan pada penyakit yang mewabah lainnya. Ketertarikan penelitian ini jarang sekali peneliti-peneliti mengangkat aspek Qur'ani dalam mengangkat kasus Covid-19 melainkan dari sisi medis dan sosial kulturalnya saja.

PEMBAHASAN

Dampak Covid -19 pada Sektor Ekonomi di Pontianak

Covid-19 menjadi pusat perhatian bagi masyarakat seluruh dunia, tidak terkecuali Pontianak sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Barat yang menjadi sentral kegiatan di Kalimantan. Banyak kegiatan ekonomi yang dibatasi akibat penularan wabah Covid-19 menyebabkan naiknya inflasi daerah berdasarkan laporan dari Kantor Perkawilan Wilayah Bank Indonesia Kalimantan Barat. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh kenaikan harga pokok makanan, minuman, tembakau, dan kelompok transportasi, kualitas kredit yang mengalami penurunan. Namun, tingkat PHK mengalami kenaikan dan kondisi kesejahteraan masyarakat Kalimantan Barat berdasarkan perkembangan indikator ketenagakerjaan pada Triwulan III 2021 menunjukkan penurunan dan tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2021 tercatat 5,82% meningkat dari bulan Februari yaitu 5,73% yang diuraikan pada data berikut:

No	Kab/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka		
		2019	2020	2021
1.	Kalimantan Barat	4.35	5.81	5.82
2.	Sambas	3.48	3.71	3.97
3.	Bengkayang	2.66	3.91	4.42
4.	Landak	2.69	3.38	3.22
5.	Mempawah	5.11	7.55	7.71

No	Kab/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka		
		2019	2020	2021
6.	Sanggau	3.00	3.52	3.45
7.	Ketapang	4.39	7.30	6.94
8.	Sintang	3.10	4.50	3.95
9.	Kapuas Hulu	2.43	4.02	4.18
10.	Sekadau	3.04	3.39	2.92
11.	Melawi	2.39	2.70	2.66
12.	Kayong Utara	3.89	3.71	3.78
13.	Kuburaya	5.50	7.14	7.02
14.	Kota Pontianak	9.06	12.36	12.38
15.	Kota Singkawang	6.31	8.78	9.16

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat

Dari data di atas menunjukkan bahwa Pontianak menjadi kota dengan nilai penganguran tertinggi di tiga tahun belakangan ini. Hal tersebut timbul akibat pembatasan kegiatan berskala besar yang dilakukan beberapa kali di Pontianak. Tidak hanya itu, penurunan juga terjadi pada kesejahteraan ekonomi pertanian yang secara umum mengalami penurunan yang tercermin dari rasio kemiskinan pada Maret 2021 sebesar 7,15% yang mengalami penurunan dibandingkan September 2020 yang sebesar 7,24%. Namun, lambat laun mengalami sedikit kenaikan akibat peningkatan kinerja ekspor akibat angka permintaan global. Pemerintah juga tidak hanya diam melihat wabah Covid-19 yang semakin memberikan dampak buruk. Pemerintah terus bergerak untuk mencari ide baru dalam penanganan kasus Covid-19. Hal tersebut dikemukakan oleh Pemerintah Kalimantan Barat yaitu Bapak Gubernur Kalimantan Barat pada program *Talk Show Sapa Kalbar Kompas TV* yang bertajuk "*Strategi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Memulihkan Ekonomi*" yang optimis akan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat (Bayurini, 2020).

Dampak Covid-19 pada Sektor Sosial di Pontianak

Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi, namun juga pada sektor sosial di Kalimantan Barat. Dampak tersebut antara lain adalah kerusakan mental yang mengganggu karena kesedihan yang mendalam ditinggal oleh orang tersayang. Akibatnya dapat mempengaruhi kepada aspek lainnya seperti kurangnya kasih sayang seorang anak yang ditinggal oleh orang tuanya akibat Covid-19. Ketika penularan Covid-19 mewabah banyak aktivitas sosial yang dibatasi oleh kebijakan pemerintah daerah, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan pun dialihkan menggunakan media digital dari jarak jauh yang bisa diakses di mana saja, kapan saja dengan menggunakan jaringan internet.

Kesenjangan sosial juga bisa diakibatkan oleh ketidakmerataan bantuan sosial dari pemerintah kepada masyarakat miskin yang lebih membutuhkan. Data tersebut diperoleh dari data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DKTS) dari Kementerian Sosial data tahun 2015 yang belum *update* datanya. Akibatnya, terjadi ketidakmerataan pembagian bantuan sosial di lapangan dan terjadi kerancuan akibat perubahan status sosial masyarakat. Dana tersebut diberikan bukan hanya kepada masyarakat miskin yang terdata di DKTS, namun dana juga

diberikan kepada masyarakat yang jatuh miskin akibat terpapar Covid-19 tentu dengan kriteria yang jelas, salah satunya pekerjaan yang bangkrut akibat Covid-19.

Dari kasus tersebut agaknya perlu peningkatan terhadap keadilan dan pemerataan agar tidak terjadi kesenjangan sosial di tengah masyarakat dengan pendataan ulang masyarakat agar tidak terjadi satu sisi yang mendapat dana lebih dari satu kali bahkan ada yang tidak dapat bantuan akibat dana yang tidak tercatat pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Kalimantan Barat (Winarso, 2020).

Dampak Covid-19 pada Sektor Pendidikan di Pontianak

Pendidikan adalah kegiatan yang banyak memberikan pengaruh bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilakukan secara maksimal dengan media pendukung yang memadai. Akan tetapi, di masa pandemi wabah Covid-19 ini semua kegiatan tanpa terkecuali dibatasi oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk memutuskan mata rantai persebaran Covid-19. Menjadi sebuah tantangan baru bagi kaum akademisi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar karena harus dilakukan melalui media *online* secara terbatas dan menurut data penelitian yang dilakukan Melya Yosita, (2021) sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring karena bagi mahasiswa merasa kurang puas dan merasa kesulitan dalam berkonsentrasi. Berdasarkan data dari tujuh kampus di Pontianak rata-rata mahasiswanya mengalami kesulitan di masa pandemi.

Upaya Pemerintah Kota Pontianak dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan sebagaimana hasil kunjungan anggota Komisi X DPR RI dalam Kunjungan Kerja Reses Masa Persidangan I Tahun 2020/2021 di Aula Kantor Walikota yang disampaikan melalui (Teknologi, 2021) menerangkan bahwa Walikota Pontianak terus meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan sarana dan prasarana sekolah baik TK, SD, maupun SMP dengan mulai membuka kembali pembelajaran tatap muka terbatas dan Kota Pontianak berupaya untuk mewujudkan perwujudan daerah tentang penyelenggaran revolusi mental salah satunya terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Potret Nilai Al-Qur'an terhadap Realitas Masyarakat Pontianak pada Masa Covid-19

1. Nilai Al-Qur'an Kesabaran

Sebagai seorang muslim yang baik kita harus menerima segala sesuatu dengan lapang hati dan sabar dengan apa yang Allah SWT takdirkan karena segala rintangan kehidupan yang kita lalui saat ini semata-mata karena Allah SWT sayang kepada kita. Untuk itu, agama Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa bersabar dalam menerima segala musibah dan ketetapan dengan mengendalikan segala emosi dan berusaha ikhlas dengan tidak menyalahkan keadaan karena hakikatnya wabah Covid-19 itu tidak akan terjadi melainkan atas takdir Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus selalu tetap melaksanakan perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.

Kata sabar disebutkan 59 kali dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk kata sabar dengan *wazn* yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Penulis mengambil salah satu surah yang paling mendekati dengan nilai kesabaran berdasarkan kaitannya dengan relasi masyarakat Pontianak terhadap Covid-19, yaitu dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan ayat 75 yaitu:

Artinya: "Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam."

Menurut *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa setiap orang memiliki permasalahan sebagai cobaan dalam kehidupan dan tak jarang menimbulkan air mata dan darah. Namun, buah dari kesabaran tersebut akan menyebabkan kebahagiaan jiwa karena jaminannya adalah surga sebagai tempat tinggal yang tenteram dengan sambutan oleh malaikat dengan ucapan salam bahagia. Disampaikan juga dalam ayat ini bahwa orang-orang yang lalai dan lengah akan mendapatkan siksaan dari Allah dan tidak akan diperhatikan karena sesungguhnya Allah itu memperhatikan (doa dan ibadahmu) dan siksaan adalah hal yang pasti, serta jika masih berharap kepada selain Allah, maka janganlah berharap nasibmu akan baik. Oleh karena itu, sebagai muslim kita harus mengambil hikmah terhadap Covid-19 ini, salah satunya dengan mengharapkan segala kebaikan berasal dari Allah dan percaya bahwa permasalahan ini bersifat ujian yang sementara dan akan mendapatkan balasan di hari kemudian. Pada intinya kesabaran itu sesungguhnya beriman dan bertakwa, menjalankan syariat Islam secara menyeluruh karena dengan demikian akan menimbulkan kehidupan yang baik sebagaimana mestinya (Miskahuddin, 2020).

2. Nilai Al-Qur'an terhadap Kesehatan

Sudah tidak bisa dinafikan lagi al-Qur'an juga menganjurkan kepada kita untuk menjaga kesehatan karena kesehatan akan mempengaruhi akal pikiran manusia. Di tengah wabah Covid-19 kita harus selalu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh kita demi kelancaran segala aktivitas harian kita. Kata *syifa'* atau kesembuhan disebutkan 4 kali dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk dengan wazn yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Penulis mengambil salah satu surah yang paling mendekati dengan nilai kesehatan berdasarkan kaitannya dengan relasi masyarakat Pontianak terhadap Covid-19 yaitu dalam firman Allah swt dalam Q.S. Yunus ayat 57 yang artinya, " Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman".

Menurut *Tafsir Al-Azhar* disebutkan bahwa obat dari segala bentuk penyakit yang ada adalah al-Qur'an yang terbagi menjadi dua unsur yaitu sebagai pengajaran dan sebagai obat pada dada manusia, yang mana penyakit utamanya berasal dari hati manusia dan jika berlarut-larut akan menjadi penyakit rohani atau jasmani sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan dalam menyikapi suatu hal, kekecewaan dalam menerima takdir. Dalam penelitian kedokteran juga disebutkan bahwa penyakit hati akan menjerumuskan diri kita kepada penyakit badan. Dengan demikian, para ulama mengemukakan pendapat bahwa al-Qur'an bisa menjadi obat badan sebagaimana kisah Abu Sa'id tentang penyakit yang belum parah dan dapat disembuhkan Allah dengan membaca ayat al-Qur'an dengan khusyu' yaitu dalam surah Al-Fatihah sebab Al-Fatihah mengandung makna tauhid serta pada ayat *qulhu allahu ahad*, jika ayat tersebut dibacakan tulus kepada Allah SWT. Maka dari itu, yang pasti kesehatan itu bukan hanya kesehatan yang tampak ataupun zahir pada manusia, tapi kesehatan juga berupa kesehatan hati dan pikiran karena tempat bermuaranya kesehatan adalah pemikiran yang sehat. Dan al-Qur'an sendiri terbukti bahwa al-Qur'an dapat dijadikan obat bagi segala penyakit yang ada di muka bumi jika diiringi oleh ketulusan hati meminta kesembutan dari yang Maha memberikan kesehatan yaitu Allah SWT.

3. Nilai Al-Qur'an terhadap Keadilan

Membahas tentang keadilan agaknya menjadi sesuatu yang harus diperhatikan penuh di tengah wabah Covid-19, terlepas dari tanggung jawab keadilan pada diri kita yang harus dipenuhi yaitu tetap menjaga kesehatan di kala pandemi Covid-19 dan mematuhi segala protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Nilai keadilan yang juga perlu ditegakkan ialah bagaimana tindakan responsif pemerintah terkait kehidupan masyarakatnya di tengah wabah Covid-19. Disinyalir bahwa terdapat bantuan-bantuan sosial yang diberikan pemerintah Pontianak, khususnya kepada masyarakat yang dilaporkan langsung di website resmi pemerintah terkait data-data pembagian dana sosial, baik itu berupa bantuan dana tunai maupun dana nontunai melalui data dan kriteria yang ditetapkan pemerintah. Namun, tak heran terdapat kesenjangan sosial antara masyarakat yang tidak terdata sebagaimana hasil pendataan DKTS bahwa hasil data yang diambil tidak sesuai dengan data yang ada di lapangan karena jarak yang terbilang lumayan jauh dan belum adanya survei lapangan akibat Covid-19 menjadi pemicu adanya ketidakmerataan dan ketidakpertsasaran data persebaran bantuan sosial terebut. Oleh karena itu, sudah sepatutnya aparat pemerintah menjadi lembaga yang mampu mengayomi masyarakat Pontianak dan menjunjung keadilan yang seadil-adilnya guna menjadikan masyarakat Pontianak sebagai masyarakat yang sejahtera.

Kata adil disebutkan 13 kali dalam al-Qur'an dengan beragam bentuk. Penulis mengambil salah satu surah yang paling mendekati dengan nilai keadilan berdasarkan kaitannya dengan relasi masyarakat Pontianak terhadap Covid-19. Keadilan dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 135 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*"

Dalam *Tafsir Al-Azhar* disebutkan menegakkan keadilan itu memang sesuatu yang sangat sulit, tetapi jika menegakkan keadilan diniatkan semata-mata karena Allah, maka akan terasa begitu mudah. Tujuan utama ditegakkannya keadilan ialah agar dunia ini tidak kacau dan berantakan. Keadilan juga dipandang secara teliti dalam Islam walaupun terhadap diri sendiri atau kerabat sebab kesaksian tersebut akan sampai kepada Allah bukan kepada manusia. Keadilan juga tidak dipandang berdasarkan kekayaan harta, intinya dapat menempatkan sesuai dengan tempatnya. Dalam ayat ini juga mengimbau akan kehati-hatian terhadap hawa nafsu yang akan memperkeruh keadaan. Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya juga mengimbau ayat ini sebagai pegangan suatu negara, khususnya Indonesia dalam melakukan kegiatan pemerintahan sebagaimana ideologi negara yang menciptakan masyarakat yang adil dan makmur di bawah keridaan Tuhan.

Al-Qur'an harus dijadikan pegangan dan sandaran dalam pemerintahan sehingga tidak sulit bagi bangsa Indonesia membangun negara yang berkeadilan sebagaimana mestinya. Tidak akan banyak lagi jiwa-jiwa yang merasa kurang di negeri ini, dan akan timbul juga kebahagiaan berdasarkan janji Allah dalam al-Qur'an. Namun sayangnya, sudah tidak asing terdengar di telinga acapkali pemerintah mengambil kesempatan atas fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan sehingga dapat merugikan masyarakat umum sebagaimana juga

konsep keadilan sebagai *fairness* menurut John Rawles (Saputra, -). Dalam hal ini subjek utama adalah struktur masyarakat atau lembaga sosial masyarakat yang mendistribusikan hak-hak dan kewajiban fundamental serta pembagian berdasarkan segi pandang sosial dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap individu memiliki hak yang sama atas kebebasan yang mendasar bagi setiap manusia
- b. Kesenjangan sosial dan ekonomi harus dapat diatur sebaik mungkin dan diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik kepada semua lapisan masyarakat.

Formulasi Relasi Nilai Al-Qur'an dengan Dampak Covid-19 di Pontianak

Adapun formulasi dari hasil analisis nilai-nilai yang terjadi akibat Covid-19 di tengah masyarakat Kota Pontianak berdasarkan data dan relevansinya dengan tafsir kontemporer ialah yang disajikan pada tabel berikut ini.

Nilai Al-Quran	Surat	Inti Penafsiran	Relasi nilai dengan dampak Covid-19 di Pontianak
Kesabaran	Q.S. Al-Furqan: 75	Buah dari kesabaran tersebut akan menyebabkan kebahagiaan jiwa karena jaminannya adalah surga sebagai tempat tinggal yang tenteram dengan sambutan oleh malaikat dengan ucapan salam bahagia.	Bersabar ketika mendapat ujian akibat Covid-19
Kesehatan	Q.S. Al-Yunus: 57	Segala penyakit dapat disembuhkan dengan al-Qur'an jika diamalkan dengan keyakinan yang tulus mengharap kesembuhan dari Allah SWT	Menjaga kesehatan fisik dan mental di tengah wabah Covid-19
Keadilan	Q.S. An-Nisa:135	Keadilan menjadi sebuah faktor ketenteraman hidup di dunia karena menjadi persaksian selama hidup negara tanpa mengurangi dan melebihkan	Menempatkan hak masyarakat sesuai dengan ketetapan

SIMPULAN

Wabah Covid-19 yang dianggap menjadi sesuatu yang sangat merugikan manusia seluruh dunia, ternyata tidak selamanya memiliki dampak yang buruk. Banyak hal yang dapat dipetik hikmahnya jika kita mampu mengambil pelajaran di masa pandemi ini walaupun segala kegiatan dibatasi dengan melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah, melakukan kegiatan terbatas hanya dengan pemanfaatan media sosial jarak jauh dan memaksa untuk tetap menjaga jarak. Di sisi lain hal tersebut dapat kita ambil ibrahnya yaitu dapat merasakan waktu yang lebih lama dengan orang terdekat atau sanak keluarga dan memiliki lebih banyak waktu untuk beristirahat. Dari kasus Covid-19 yang sempat mengalami peningkatan beberapa kali di Kota Pontianak, jika dilihat dan diambil pelajarannya, maka penyesuaian dengan tingkah laku masyarakat Pontianak dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang berada pada al-Qur'an yang bisa dijadikan obat bagi wabah Covid-19.

Harapan saya penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi pada kajian al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena masyarakat Kota Pontianak berdasarkan data-data dari Pemerintah Kota Pontianak dan Lembaga Kenegaraan Provinsi Kalimantan Barat yang saya harap dapat membantu pengembangan dalam Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saya sadar

akan banyaknya kekurangan pada tulisan saya, banyak data yang belum saya tampilkan secara konkret dan keterbatasan literatur referensi yang saya gunakan. Untuk itu saya berharap kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih luas terkait realisasi nilai al-Qur'an pada masa Covid-19 di Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayurini, D. (2020). *Optimis Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat akan Meningkat di Masa Pandemi Covid-19*. Pontianak: Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- Indriya. (2020). Konsep Tafakur dalam Al-Qur'an dalam menyikapi Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan budaya syar'i*, 213.
- Melya Yosita, A. W. (2021). Tingkat Penggunaan (Use) dan Penerimaan (Acceptance) Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Pontianak). *E-Jurnal Equilibrium Manajemen*, 95.
- Miskahuddin. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AlMu'ashirah*, 200.
- Prima, L. (2020). *Cegah pencemaran Corona, Gubernur Liburkan Seluruh Sekolah di Kalbar*. Pontaiank: Hi Pontianak.
- Rahmawati, S. (2021, Agustus 04). Meninjau Ulang Perencanaan Daerah Akibat Pandemi Covid-19.
- Saputra, A. R. (-). Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof. *Jurnal Syariah STAIN Ponogoro*, 6.
- Syakir, S. A. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Teknologi, K. P. (2021, Oktober 11). *Pemerintahan Kota Pontianak Terus Upayakan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Kebudayaan*. Pontianak: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wikipedia. (2020, Maret 12). Pandemi Covid-19 di Kalimantan Barat.
- Winarso, F. (2020). *BPKP Kalbar Kawal Penyaluran Bansos Kota Pontianak*. Pontianak: Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

DINAMIKA STRES PENGASUHAN PADA IBU DENGAN PASANGAN BEDA SUKU DI DESA RENGAS KAPUAS

Huzaimah Agustini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: agustinihuzaimah99@gmail.com

Walidya Khairiyati Hisani

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: walidya.hsani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika stres pengasuh pada ibu yang menikah dengan pasangan beda suku di Desa Rengas Kapuas Dusun 7 RW 16 RT 01-05. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *cluster sampling (area sampling)*, dengan karakteristik ibu yang terlibat dalam pengasuhan anak, berdomisili di Desa Rengas Kapuas, memiliki anak usia 0-5 tahun, dan memiliki pasangan yang berbeda suku. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung. Pendekatan analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana, di antaranya kondensasi data, penguraian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa setiap responden mengalami 2 hingga 3 aspek stres pengasuhan dari 7 aspek stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin. Dari 7 aspek tersebut tidak dialami seluruhnya pada responden dikarenakan adanya dukungan keluarga terdekat, yaitu orang tua dan suami yang menjadi faktor penguat bagi ibu untuk meminimalisir stres pengasuhan yang akan terjadi.

Kata kunci: Ibu, Pasangan Beda Suku, Stres Pengasuhan

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan komponen penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua menjadi kunci utama dalam proses pembentukan kepribadian, apakah anak menjadi baik ataupun tidak orang tualah yang akan menentukan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, sehingga lancar lidahnya kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhori). Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa sangat penting peran orang tua dalam proses pengasuhan karena yang menjadi poin pentingnya adalah agama seorang anak ditentukan orang tua. Dalam hal ini berarti bukan hanya untuk kehidupan dunia saja, tapi juga ukhrawinya. Cakupan dalam hadits tersebut bukan hanya sebatas kognitif, afektif, sosial seorang anak, namun jangka panjang yang akan menentukan bagaimana akhir dari kehidupan yang akan dilaluinya. Sehingga hal ini menjadi tolak ukur kesiapan orang tua dalam proses pengasuhan yang akan diterapkan.

Pola asuh menjadi sangat penting dan tidaklah mudah dilakukan tanpa persiapan ilmu dan kondisi psikologis yang sehat, terlebih di usia lima tahun pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak hingga tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Freud yang menyebutkan usia 0-5 tahun sebagai periode infertil. Pada periode ini merupakan periode yang sangat

menentukan bagaimana pembentukan kepribadian anak. Pada usia ini sering disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mengesplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan dan menjadi masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak (Miftahul Achyar, 2015).

Dalam proses pembentukan karakter, kepribadian, emosi, sosial, kognitif seorang anak ditentukan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya baik ayah maupun ibu. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pola asuh anaknya, khususnya peran ibu. Hal ini karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya (Ali Hasyimi, 2006) di mana seorang ibu memiliki porsi waktu yang lebih banyak sehingga sangat menentukan masa depan anak, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya.

Intensitas kebersamaan seorang anak dan ibu dalam proses pengasuhannya menimbulkan ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Bila seorang ibu sedih, bahagia, kecewa, akan sangat mudah dirasakan oleh anaknya. Benar jika dikatakan bahwa kebahagiaan dalam keluarga ditentukan bagaimana kondisi psikologis ibunya. Untuk itu sangat penting bagi seorang ibu menjaga kondisi psikologisnya agar tetap dalam kondisi sehat. Selain itu, aktivitas seorang ibu sebelum dan setelah memiliki anak akan berbeda, bila sebelum memiliki anak seorang ibu akan bebas melakukan aktivitasnya, sedangkan setelah memiliki anak aktivitas seorang ibu akan terbatas. Proses adaptasi inilah bila psikologis ibu tidak siap akan memunculkan stres pengasuhan terlebih tidak adanya dukungan dari keluarga, khususnya suami.

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Terdapat suku Dayak, Melayu, Madura, Bugis, Jawa, etnis Tionghoa, dan lain sebagainya, serta beragamnya budaya yang dimiliki oleh setiap suku. Keberagaman yang dimiliki memunculkan karakteristik setiap suku unik dengan ciri khasnya masing-masing. Demikian pula dengan individu yang lahir dari suku yang berbeda, secara tidak langsung hal itu juga mempengaruhi kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Latar belakang pasangan yang menikah dengan suku yang berbeda memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam proses pengasuhan anaknya. Perbedaan pola asuh dalam setiap keluarga terjadi karena faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya (Ratih Baiduri dan Anggun, 2017). Dari perbedaan suku tersebut pasangan yang menikah dengan beda suku harus mampu menyeimbangkan budaya-budaya yang dibawa dari masing-masing suku. Khususnya seorang ibu yang mendominasi dalam mengasuh anak dan memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap kondisi-kondisi lingkungan baru. Dalam hal inilah ibu perlu waktu untuk beradaptasi dalam menyikapi perbedaan tersebut, agar kondisi kesehatan psikologisnya dalam mengasuh anak tetap terjaga dan tujuan dari pola pengasuhan anak dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Elisabet Nova, Nuraini, dan Riamta dengan judul "Pola Asuh pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor" di wilayah Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, didapatkan bahwa dari pola asuh perkawinan etnis Dayak dan Melayu terdapat perbedaan atau asimilasi dalam menerapkan bentuk pola asuh. Kemudian hasil penelitian Berliana dan Jenny dengan judul "Peran Komunikasi dan Agreeableness terhadap Co-Parenting pada Pasangan Beda Etnis", bahwa perbedaan suku dari kedua belah pihak bukan sesuatu yang dianggap mudah karena

berperan cukup signifikan terhadap pasangan yang menjalaninya. Penting untuk mengerti bagi pasangan beda suku untuk menjaga komunikasi, memiliki empati yang tinggi, serta pandangan yang positif terhadap satu sama lain.

Berangkat dari hasil penelitian di atas peneliti mencoba mengembangkan penelitian terkait pola asuh pada pasangan beda suku di Desa Rengas Kapuas, bagaimana dinamika pasangan yang menikah dengan beda suku dapat menimbulkan stres pengasuhan pada ibu. Bila ditinjau lebih jauh pernikahan dengan pasangan yang berbeda suku akan banyak dinamika yang ditemukan, seperti perbedaan bahasa, kondisi sosial, lingkungan, adat, kebiasaan, dan sebagainya yang nantinya akan menjadi faktor pada pola pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan melihat minimnya penelitian yang mengkaji stres pengasuhan pada ibu dengan pasangan beda suku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dikatakan bahwa kualitatif deskripsi ini menekankan pada proses dalam melihat bagaimana fakta, gejala, dan bagaimana keadaan tersebut dapat dialami. Kemudian pendekatan ini menekankan pada proses persepsi partisipan terhadap lingkungan, situasi dan kondisi sebagai kunci utamanya (Raco, 2010).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *cluster sampling (area sampling)*. Ini dikarenakan peneliti mengambil sampel berdasarkan suatu kelompok atau *cluster*, yang mana dalam hal ini *cluster* pengambilan sampel merupakan penduduk yang berada di Desa Rengas Kapuas, Dusun 7, RW 16, RT 01-05. Peneliti melakukan survei dengan mengumpulkan informasi data sampel pada tanggal 17 Mei 2022 dari penyuluhan agama Desa Rengas Kapuas. Didapatkan data sebanyak 15 pasangan yang menikah dengan beda suku.

Berdasarkan penuturan penyuluhan agama, Desa Rengas Kapuas ini merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah pendatang. Kemudian peneliti mengambil 4 responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria karakteristik yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria karakteristik tersebut di antaranya adalah:

1. Ibu yang terlibat dalam pengasuhan anak
2. Berdomisili di desa Rengas Kapuas
3. Memiliki anak usia 0-5 tahun
4. Memiliki pasangan yang berbeda suku

Tabel 1. Identitas Responden Penelitian

No	Ayah	Ibu	Anak	Usia Anak
1	HA (Ambon)	SH (Madura)	Faika Faiza	3 Tahun 1 Tahun
2	RB (Bugis)	MY (Madura)	M. Arsyad	1,5 Tahun
3	MH (Madura)	TK (Bugis)	Muhammad	2 Tahun
4	MZ (Madura)	BL (Melayu)	Zerine	1 Tahun

Sumber Data: Kartu Keluarga Responden di Desa Rengas Kapuas Dusun 7, RW 16, RT 01-05, 17 Mei 2022

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara secara langsung dengan responden. Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi primer yang dilakukan untuk menggali lebih dalam berkaitan dengan kepastian, sikap, tingkah laku, maupun pengalaman dari responden (Jogiyanto, 2018). Wawancara dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Tidak hanya melakukan wawancara dengan informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan suami dari keempat informan. Ini dilakukan untuk menguatkan kevalidan data.

Pendekatan analisis data menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) sebagai berikut: (1) kondensasi data, sistem kondensasi data ini didapatkan peneliti setelah melaksanakan kegiatan wawancara. Peneliti mendapatkan data lapangan tertulis, kemudian transkrip wawancara tersebut dipilih sehingga memperoleh inti penelitian yang diinginkan oleh peneliti. (2) Penguraian data, merupakan bentuk penggolongan, penyatuhan, dan fakta data yang dirangkum. Penguraian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami analisis dan konteks penelitian agar lebih mendalam. (3) Menarik kesimpulan, peneliti melakukannya sejak awal mengumpulkan data seperti mencatat keteraturan uraian penjelasan dan jalan dari sebab akibat, yang kemudian diakhiri menyimpulkan secara keseluruhan data yang didapatkan oleh peneliti (Alfi, 2017).

PEMBAHASAN

Parenting stress adalah serangkaian proses yang mengakibatkan keadaan mental dan reaksi psikologis yang tidak diinginkan yang terjadi dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang tua. Stres pengasuhan anak dapat dipahami sebagai situasi stres yang dihadapi orang tua dalam memenuhi tanggung jawab pengasuhan anak (Sri Lestari, 2016). Stres pengasuhan terjadi ketika orang tua berjuang untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak mereka dan memengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan kemampuan beradaptasi anak mereka (Berry & Jones, 1995, Kinanti, 2017).

Berdasarkan teori Abidin (1995), peneliti mengambil domain orang tua untuk melihat stres pengasuhan pada Ibu di Desa Rengas Kapuas Dusun 7 RW 16. Aspek yang berasal dari domain orang tua meliputi: 1) *sense of ability*, 2) *parental constraint*, dan 3) *parental society*, 4) hubungan suami-istri, 5) kesehatan orang tua, 6) depresi orang tua, dan 7) keterikatan orang tua.

Dari aspek-aspek yang dipaparkan, peneliti menyajikan hasil data temuan di lapangan, sebagai berikut:

Table 2. Aspek yang Muncul Pada Responden

No	Aspek	MY	HA	TK	BL
1	<i>Sense of ability</i>				✓
2	<i>Parental constraint</i>			✓	✓
3	<i>Parental society</i>	✓	✓	✓	✓
4	Depresi orang tua		✓		
5	Hubungan suami-istri	✓			
6	Kesehatan orang tua				
7	Keterikatan orang tua				

Sense of ability, digambarkan sebagai kemampuan diri sebagai orang tua. Aspek ini dialami oleh BL yang merasakan bahwa kemampuannya sebagai orang tua kurang mumpuni. BL mengeluhkan bahwa kapasitas ilmu yang dimiliki sebagai ibu kurang mencukupi, khususnya ilmu terkait cara merawat dan mengasuh anak. Dirinya belum banyak melihat pengalaman-pengalaman mengenai pengasuhan anak. Kendati kehadiran buah hati sudah sangat dinantikan BL dan suaminya, namun BL sering merasakan kelelahan dalam proses pengasuhan anaknya karena hal ini merupakan pengalaman pertama baginya. MY, HA, dan TK tidak merasakan aspek ini, ketiganya sudah menyiapkan segala kemampuan untuk menjadi seorang ibu.

Parental constraint, berupa semua masalah yang berkaitan dengan pembatasan kebebasan individu. Dalam aspek ini dirasakan oleh MY, TK, dan BL yang mengeluhkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas sejak memiliki anak. MY dilema ketika harus dihadapkan dengan dua pilihan, mendahulukan kepentingan pribadinya atau memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini ditunjukkan ketika MY dihadapkan dengan kondisi saat ia lapar, di waktu bersamaan pula anaknya ingin menyusu. BL merasakan ketika dirinya harus begadang (tidur larut malam) untuk menemani anaknya. Kemudian BL yang masih menyelesaikan pendidikan harus membagi waktu dalam menyesuaikan waktu dirinya dan anaknya. Namun dalam hal ini, MY dan BL yang masih tinggal bersama orang tua tentunya mendapatkan dukungan dalam mengasuh anak. Mereka bisa meminta tolong orang tuanya untuk menjaga anaknya. TK juga merasa hal yang sama dengan MY dan BL yang menyatakan bahwa aktivitasnya menjadi terbatas. Hal yang melatarbelakangi aspek ini muncul pada TK adalah karena TK tinggal di rumah sendiri. Hal itu membuat TK merasa bahwa aktivitasnya terbatas dan pekerjaan rumah rata-rata dilukannya sendiri. Sementara itu, keluhan-keluhan yang dialami oleh BL, TK, dan MY tidak dialami oleh HA. HA menikmati setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan HA sudah siap dengan kondisi dan konsekuensi yang akan diterima ketika sudah menjadi seorang ibu sehingga hal ini tidak menjadi hambatan dalam proses pengasuhan.

Parental society, digambarkan pada hubungan terhadap lingkungan sosialnya. Ditemukan bahwa faktor lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal dapat menjadi kekhawatiran tersendiri bagi ibu. Hal ini menjadi hambatan proses pengasuhan yang cukup besar bagi MY dan HA. Mereka membatasi aktivitas anaknya untuk bermain di lingkungan sekitar karena bagi mereka perilaku anak-anak di lingkungan tersebut dapat memberikan contoh yang kurang baik. Usia anak MY dan HA berada di masa-masa keemasan (*golden age*), di mana pada masa ini proses perkembangan dan daya tangkapnya sangat cepat sehingga HA dan MY sering cemas dan khawatir dan lebih memilih anak untuk beraktivitas di dalam rumah.

Kemudian latar belakang suku antara MY dan suaminya memerlukan adaptasi bagi MY sebagai seorang ibu yang banyak berperan dalam mengasuh anaknya. Ia menceritakan di awal kelahiran anaknya, lingkungan keluarga MY yang merupakan suku Madura menerapkan salah satu budaya sukunya ketika anak lahir dengan kepala panjang, maka digunakan daun keladi yang dibentuk melingkar kemudian diletakkan di atas kepala anak. Ini diyakini agar kepala anak nantinya lambat laun dapat terbentuk bulat. Hal ini mendapat sedikit pertentangan dari keluarga suaminya yang kurang setuju dengan penggunaan daun keladi tersebut, alasannya mereka khawatir dapat membuat kepala anak menjadi gatal. Dengan adanya perbedaan pendapat itu MY memaklumi dan mencoba menyesuaikan budaya

tersebut. Hal ini digambarkan ketika keluarga dari suami MY datang berkunjung menemui cucunya, ia tidak menggunakan daun keladi itu di kepala anaknya.

Lingkungan sekitar BL juga turut menjadi perhatian, para tetangga di sekitar rumahnya sering berkomentar tentang cara BL mengasuh anaknya. Komentar yang sering dilontarkan yakni menyarankan BL untuk memberikan anaknya makan di usia anaknya saat ini, agar badan anaknya menjadi berisi dan kuat tulangnya. Namun, BL dan suaminya tidak mengindahkan hal itu karena mereka lebih melihat dari sisi kesehatan secara umum berdasarkan saran dan arahan dari dokter. Namun, untuk menjaga hubungan baik dengan tetangganya, BL menanggapi dengan memberikan pengertian bahwa anaknya telah mendapat asupan gizi yang cukup dari ASI. BL tidak terlalu memikirkan komentar-komentar negatif dari orang luar karena khawatir akan memicu stres yang nantinya akan mempengaruhi ASI-nya.

Selain dari lingkungan, komentar yang sama datang dari orang tua suami BL yang menyarankan bahwa anaknya yang berusia lima bulan saat ini sudah dibolehkan untuk makan. Istilah yang digunakan adalah "*koleh*" (beras yang dikentalkan layaknya bubur). Namun, BL dan suaminya sepakat untuk tidak memberikan makanan selain ASI sebelum umur 6 bulan sesuai anjuran dokter. Selain itu, keluarga suami BL yang berasal dari suku Madura masih menerapkan kepercayaan budayanya untuk membawa paku atau peniti ketika keluar rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindungi BL dari gangguan makhluk gaib. Dalam menyikapi hal tersebut BL tidak meyakini kepercayaan itu, namun melakukan yang disarankan karena sebagai bentuk sikap menghormati dan menghargai keluarga.

Hal serupa juga dikeluhkan TK sebagai seorang pendatang di lingkungan baru yang membutuhkan adaptasi dengan kondisi sosial, budaya, serta kebiasaan masyarakat yang berbeda dengan kultur budaya di lingkungan sebelumnya. Terkhusus perbedaan bahasa yang sulit untuk dipahami oleh TK. Komentar orang-orang di sekitar tempat tinggal juga memicu stres pada TK. Ia membatasi interaksi dengan lingkungannya dan lebih memilih menghabiskan aktivitas dan pengasuhan anaknya di dalam rumah.

Dari empat responden, HA yang sangat tertekan dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang kurang nyaman sehingga membuat dirinya merasa stres dan menimbulkan gejala depresi ringan. Tentunya hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam proses pengasuhan anak. HA yang merupakan pendatang di daerah tersebut terkejut dengan kondisi sosial yang jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Meskipun ia sudah siap dengan perannya menjadi ibu, namun tidak demikian dengan lingkungan sosial di tempat baru. Butuh adaptasi yang cukup panjang dalam memahami lingkungan yang ada, hingga pada satu waktu HA sangat tidak mampu berada di lingkungan itu dan memilih untuk pergi ke luar pulau selama setahun lamanya.

Keputusan HA pergi ke luar pulau bukan ingin menghindar dari kondisi lingkungan yang kurang nyaman, melainkan ia butuh waktu untuk berpikir dan menyiapkan mental agar lebih siap dalam menghadapi lingkungan sosial yang memicu stres dan dapat memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Menurut HA selama tinggal di luar pulau banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran bagi hidupnya. Dengan dukungan dan bantuan saudara serta seorang ustaz yang ia jadikan sebagai tempat untuk mencurahkan permasalahan yang dialami mampu mengubah pola berpikirnya dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan sosial yang tak sesuai dengan yang diharapkan. Ketika mampu berdamai dengan

keadaan dan memaafkan dirinya, HA bersama anak dan suaminya memutuskan kembali ke tempat tinggal semula dengan kondisi psikologis yang jauh lebih baik dan siap menghadapi kondisi lingkungan apa pun yang akan terjadi nantinya. Ia dan suaminya sepakat untuk lebih fokus terhadap pengasuhan anaknya dibanding memikirkan komentar negatif orang-orang sekitar.

Baik TK dan HA sama-sama mengeluhkan faktor lingkungan sosial yang memicu terjadinya stres yang dirasakan sehingga hal tersebut menjadi hambatan dalam proses pengasuhan anak. Meski terdapat perbedaan antara keduanya, TK yang merasa stres dengan komentar orang-orang sekitar dan HA yang mengalami gejala-gejala depresi ringan akibat dari komentar negatif orang-orang di lingkungannya. Namun, baik HA dan TK dapat bertahan berada di lingkungan itu karena dukungan dan pengertian yang selalu diberikan oleh suami. Peran suami bagi TK dan HA sangat penting dalam meregulasi emosi mereka dengan kondisi lingkungan baru yang memerlukan adaptasi.

Depresi orang tua, ditandai dengan gejala depresi ringan hingga sedang. Hanya HA yang mengalami gejala-gejala depresi ringan yang diakibatkan oleh lingkungan sosial yang kurang sesuai menurutnya. Hal ini menyebabkan ia merasa tidak kuat dengan keadaan, hingga memilih untuk pergi dari lingkungan tersebut selama setahun lamanya. Keputusan itu diambil karena HA sudah sangat stres menghadapi lingkungan sekitarnya yang berdampak pada turunnya berat badan, sering menangis, serta kurang optimal dalam mengasuh anak.

Hubungan suami-istri, berupa konflik dalam hubungan pasangan dapat menyebabkan stres. Komunikasi antara MY dan suaminya menjadi terbatas, ini dikarenakan suami MY yang bekerja selama 16 jam setiap harinya. HA, TK dan BL tidak mengalami aspek hubungan suami istri yang dapat menyebabkan stres pengasuhan. Ini dikarenakan hubungan ketiga dengan suaminya terjalin dengan baik, komunikasi berjalan lancar. Seperti halnya HA dan TK yang tinggal di rumah sendiri membuat hubungan komunikasi bersama dengan suami harus lancar.

Kesehatan orang tua, digambarkan pada kesehatan subjek yang berkontribusi dalam membesarakan anak. Keempat responden berada di kondisi sehat, tidak ada gejala kesehatan yang menjadikan ibu terhambat dalam mengasuh anaknya.

Keterikatan orang tua, digambarkan pada seberapa dekat orang tua dengan anak dan kemampuan orang tua untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan anak. Keempat responden memiliki kesamaan dalam pengasuhan anak, yakni hubungan kedekatan dan respons terhadap anaknya sangat baik, sebab mereka merupakan ibu rumah tangga yang seluruh waktunya dihabiskan di rumah sehingga intensitas kedekatan dan hubungan komunikasi antara ibu dan anaknya sangat erat.

Peneliti pun melihat dinamika yang terjadi di antara keempat responden, dan membagi menjadi 2 dinamika sebagai bentuk faktor pendukung dan penguat dari masing-masing responden yang mengalami gejala-gejala yang muncul dari aspek stres pengasuhan.

Dinamika yang pertama pada pasangan yang tinggal bersama orang tua. Dinamika ini terjadi pada BL dan MY. Dalam hal ini peran orang tua MY dan BL sangat berperan untuk membantu dalam proses pengasuhan anak, sehingga meringankan keluhan-keluhan yang mereka rasakan. Namun, tinggal bersama orang tua membuat mereka harus melakukan penyesuaian karena ada tuntutan untuk melakukan beberapa budaya dan tradisi untuk menghargai dan menjaga hubungan kekeluargaan. Antara MY dan BL serta pasangannya

yang berbeda suku dengan latar belakang budaya, adat dan tradisi masing-masing membuat mereka tetap menjalankan budaya dan tradisi tersebut, namun tidak menyakini kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing suku. Mereka melakukan budaya yang diyakini tersebut untuk menghargai dan menghormati orang tua masing-masing.

Dinamika yang kedua pada pasangan yang tinggal di rumah sendiri yang terjadi pada HA dan TK. Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan terletak pada lingkungan sosial sekitar tempat tinggal mereka. Dalam hal ini peran suami sangat penting dalam dinamika yang terjadi pada pasangan yang tinggal di rumah sendiri. Peran suami yang menjadi kepala rumah tangga sangat dibutuhkan untuk membantu dan mendukung istri dalam proses pengasuhan. Komunikasi aktif dan kehadiran suami dalam proses pengasuhan sangat berperan penting dalam menyelesaikan keluhan yang dialami oleh HA dan TK.

Keempat responden yang merupakan ibu rumah tangga, membuat mereka fokus dalam menjalani perannya sebagai Ibu yang mengasuh anaknya. Kesiapan keempat responden menjadi ibu menjadi faktor lancarnya proses pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Kemudian peran suami yang menjadi faktor utama sangat berperan penting dalam mencegah munculnya stres pengasuhan berkelanjutan dalam jangka panjang yang terjadi pada ibu. Keempat responden selalu memberi ruang dan waktu untuk mengkomunikasikan perkembangan anak dan masalah keseharian mereka disela-sela waktu suami.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Rengas Kapuas Dusun 7 RW 16, peneliti menemukan bahwa keempat responden tidak merasakan semua aspek-aspek stres pengasuhan pada domain orang tua. Mereka merasakan dua hingga tiga gejala saja. Namun, aspek yang muncul tersebut tidak menjadi hambatan dalam pengasuhan yang menyebabkan ibu menjadi stres berkepanjangan. Keempat responden berada di kondisi yang sudah siap menjadi ibu dan menerima perbedaan suku dari setiap pasangannya. Ditemukan pula dua dinamika yang menjadi faktor penguat dan pendukung responden dalam menanggulangi stres pengasuhan.

Dinamika yang pertama terjadi pada MY dan BL dengan kondisi yang masih tinggal bersama orang tua dihadapkan dengan penyesuaian diri terdahap budaya yang diyakini oleh masing-masing suku. Namun, tinggalnya responden bersama orang tua membuat mereka mendapat dukungan dalam mengasuh anak. Dinamika kedua terjadi pada HA dan TK yang tinggal di rumah sendiri yang mendapat dukungan secara penuh dari suaminya yang memberikan mereka kekuatan dalam menjalankan perannya sebagai seorang Ibu.

Tidaklah mudah bagi seorang ibu yang berperan dalam mengasuh anak, namun bukan berarti tidak bisa mereka hadapi. Adanya peran keluarga terdekat yaitu orang tua dan suami untuk memberi dukungan dan membantu ibu dalam mengendalikan gejala stres pengasuhan yang muncul. Orang tua dan suami menjadi *support system* terbaik untuk ibu agar mampu bertahan dengan kondisi yang dihadapi.

Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan bentuk kuantitatif, dilengkapi dengan skala stres pengasuhan yang dapat mendukung objektivitas tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh seorang Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi, Muhammad Ali. *Kepribadian Wanita Muslimah*. Riyadh: International Islamic Publishing House. 2006.
- Baiduri, Ratih & Anggun Yuniar. *Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang*. Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, 252-258. 2017.
- Conala, Elisabet Nova., Nuraini Asriati & Riama Al Hidayah. *Pola Asuh Anak Pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak Dan Melayu Di Kelurahan Kantor*.
- Hartono, Jogianto, et al. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI. 2018.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. *Golden Age*. Jakarta: Elex Media Komputiondo. 2015.
- Kharisma, Luthfi dan Ika Yuniar Cahyanti. *Parenting Stress pada Ibu dengan Anak Penderita Duchenne Muscular Dystrophy*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 02 No. 03. 34 – 40. 2013.
- Liu, Berliana Nurannisa Kusuma & Jenny Lukito Setiawan. *Peran Komunikasi dan Agreeableness Terhadap Co-Parenting pada Pasangan Beda Etnis*. Psychopreneur Journal. 4 (1): 33-44. 2020.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluaga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Raco, Josef R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Ratnasari, Kinanti Ayu & Kuntoro. *Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo. Vol. 3 No. 1: 86-98. 2017.
- Wanto, Alfi Haris. *Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City*. Journal of Public Sector Innovations. Vol. 2, No. 1, (39 – 43). 2017.

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MENGATASI PROBLEM STRES MATEMATIKA DITINJAU DARI GENDER

Addien Rifa'i

Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: Adinrifai1201@gmail.com

Isti'anatul Ilahiyah

Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: Anatul.isti27@gmail.com

Maya Andelina

Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: Mayaandelinaa@gmail.com

ABSTRACT

The problem of math stress is very influential on the academic life of students. The negative effects of stress that occur on students certainly cannot be underestimated because it is related to their subjective well-being. In general, students who have higher levels of emotional intelligence will experience lower levels of stress. In particular, if grouped between college students and university students, it is possible that there are differences, this can be seen from the emotional intelligence and stress reactions they experience. Men and women have differences in emotional intelligence and stress reactions caused by several influencing factors such as differences in hormones, motor and brain structure. From this theory, the researcher feels the need to analyze it based on gender. This research focuses on how the level of emotional intelligence of students relates to the problem of mathematical stress which is reviewed by gender (female and male). The approach used in this study is a quantitative approach, with the method of correlation analysis. The data collection techniques used in this study were two questionnaires, namely an emotional intelligence questionnaire and a mathematical stress problem questionnaire with the student population of Mathematics Education at Antasari State Islamic University Banjarmasin class 2019-2021. From the results of data analysis, there are differences in the value of person correlation between men and women. The person correlation of the Emotional Intelligence variable with the Mathematical Problem Stress variable in men is classified as a strong correlation. As for the results of the correlation test for women, it is classified as moderate correlation.

Keywords: Stress problems; emotional intelligence; mathematics; Gender; Student.

ABSTRAK

Problem stres matematika sangat berpengaruh pada kehidupan akademik mahasiswa. Efek negatif dari stres yang terjadi pada mahasiswa tentu tidak bisa disepelakan begitu saja karena berkaitan dengan kesejahteraan subjektifnya. Secara umum, mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, akan mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Secara khusus, yaitu jika dikelompokkan antara mahasiswa dan mahasiswi memungkinkan terdapat perbedaan hal ini dapat dilihat dari kecerdasan emosional dan reaksi stres yang mereka alami. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kecerdasan emosional dan reaksi stresnya disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti

perbedaan dari hormon, motorik, dan struktur otak. Dari teori tersebut, peneliti merasa perlu untuk menganalisisnya berdasarkan gender. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat hubungan kecerdasan emosional mahasiswa dengan problem stres matematika yang ditinjau berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah angket yaitu angket kecerdasan emosional dan angket problem stres matematika dengan populasi mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2021. Dari hasil analisis data terdapat perbedaan nilai *person correlation* antara laki-laki dan perempuan. Nilai *person correlation* dari variabel Kecerdasan Emosional dengan variabel Problem Stres Matematika pada laki-laki tergolong kuat hubungan korelasinya. Sedangkan untuk hasil uji korelasi pada perempuan tergolong korelasi sedang.

Kata kunci: Problem Stres; Kecerdasan Emosional; Matematika; Gender; Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental memungkinkan setiap orang untuk menikmati kehidupan sehari-hari sehingga membuat hidup kita menjadi produktif secara sosial (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018). Seseorang dapat dikatakan memiliki kesehatan mental yang baik apabila batin kita berada dalam keadaan tenteram dan tenang. Pada masa sekarang sulit sekali menjaga kesehatan mental, banyak faktor yang menyebabkan kesehatan mental terganggu salah satunya yaitu tuntutan akademis yang harus dihadapi dan ketidaksiapan setiap orang untuk menghadapinya ini menyebabkan gangguan kesehatan mental atau gangguan psikologis yaitu stres.

Stres merupakan masalah yang sering kita temui dan sulit untuk dihindari. Dalam lingkungan akademik, stres paling sering dialami oleh para siswa, baik yang sedang belajar di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi. Stres dapat diartikan juga sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh seseorang sebagai sesuatu yang mengganggu kestabilan diri individu dan akan membawa penderitaan sehingga berdampak pada kesehatan dan prestasi akademis (Gaol, 2016; Musabiq, Karimah, 2018; Idris, Pandang, 2018).

Dalam konteks mahasiswa, terdapat empat sumber stres yang dialami mahasiswa yaitu interpresonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan. Sumber stres akademik yaitu stres yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan dan masalah yang mengikutinya, misalnya nilai ujian yang jelek, tugas yang banyak, dan materi pelajaran yang sulit (Ross, Niebling, & Heckert, 2008 dalam Musabiq, Karimah, 2018). Salah satu wujud masalah akademik yang dialami oleh mahasiswa yaitu stres belajar pada pelajaran matematika yang dikenal juga dengan *problem stres matematika*. Masalah ini terjadi karena adanya stres belajar pada pelajaran matematika atau bisa juga diartikan karena adanya tuntutan mengenai pelajaran atau mata kuliah matematika. Problem stres matematika ini sangat berpengaruh pada kehidupan akademik mahasiswa (Idris, Pandang, 2018; Wulandari, Theis, 2012; Aryani, Hasyim, 2018).

Segala efek negatif dari stres yang terjadi pada mahasiswa tentu tidak bisa disepelekan begitu saja karena berkaitan dengan kesejahteraan subjektifnya. Setiap manusia memang tak bisa menghindari stres, tugas kita ialah menyikapi dan mengelola stres tersebut dengan

baik sehingga kualitas hidup kita menjadi lebih baik. Cara menyikapi stres ini bisa dengan secara sadar yaitu mengatasinya dengan realistik, rasional atau secara tak sadar yaitu berorientasi pada pembelaan ego, bahwa hal tersebut keliru, tidak realistik dan tidak rasional (Musradinur, 2016). Hal ini tentu membutuhkan proses untuk menghadapinya. Berkaitan dengan emosi, setiap manusia memiliki kecerdasan emosional dengan ciri memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi yang ada, kecerdasan emosional yang dimiliki setiap individu itu berbeda dari segi kadarnya. Kecerdasan emosional seseorang bisa tinggi atau rendah (Mandell dan Pherwanil). Secara umum, mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan mengalami tingkat stres yang lebih rendah (Julika & Diana, 2019) (Bryant dan Malone, 2015).

Laki-laki memiliki perbedaan dengan perempuan dari banyak sisi salah satunya yaitu laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kecerdasan emosional dan reaksi stresnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan emosi cukup berpengaruh, laki-laki yang cenderung mudah bergaul, mudah bersosialisasi, humoris, serta tidak mudah gelisah biasanya adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Disisi lain, perempuan cederung tegas dalam bersikap, ramah, mudah bergaul, mudah mengungkapkan perasaan, serta memandang dirinya secara positif biasanya adalah perempuan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Begitu pula dengan stres yang dialami laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam segi reaksi hal ini dilihat perbedaan hormon, motorik dan struktur otak (goelman, 2015; Wang dkk, 2007; Santrock, 2008). Jika melihat pada faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, selain perbedaan antar gender, faktor lainnya yang juga turut berpengaruh seperti tingkat pendidikan, pendidikan emosi, keluarga, lingkungan masyarakat, pertemanan, dan akademik (Goelman, 1999; Shanta Gargiulo, 2014).

Berkaitan dengan studi gender, beberapa penelitian yang pernah dilakukan memperoleh hasil berbeda yang menimbulkan dua buah temuan. Temuan pertama menyatakan perbedaan hormonal dan psikologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki menyebabkan adanya karakteristik emosi yang berbeda, banyak yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan lebih baik daripada pria dalam hal regulasi emosi. Hal ini diduga merupakan bentuk dari peran gender masing-masing secara sosial hingga tercipta stereotip gender disertai ekspektasi perannya. Perempuan erat kaitannya dengan sifat lembut, keibuan, merawat, serta mengasihi, yang ini tidak pada pria. Sedangkan temuan kedua menyatakan bahwa tidak ada perbedaan mengenai kemampuan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan (Hidayah, Ariyanto, & Hariyadi, 2020). Sejumlah perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan dalam hal kepribadian yang berkaitan dengan emosi seperti ini yang mungkin pernah kita dengar seperti perempuan lebih sering menggunakan perasaan dan emosinya dalam menghadapi permasalahan, dan perempuan dinilai memiliki pengelolaan emosi yang lebih baik, serta pernyataan sebaliknya yang menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki kompetensi tersebut. Keunikan ini menjadi tanda tanya bagi kita, tentu manusia diciptakan dengan perbedaan yang menjadikan mereka beragam. Dari hal tersebut juga peneliti merasa perlu untuk menganalisisnya berdasarkan gender. Sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat hubungan kecerdasan emosional mahasiswa dengan problem stres matematika yang ditinjau berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode analisis korelasi untuk menganalisis hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan problem stres matematika sebagai varibel terikat. Untuk mendapatkan gambaran hubungan setiap variabel penelitian ini dilakukan dalam setting alamiah atau tanpa ada upaya dan perlakuan khusus pada subjek penelitian (Fraenkel, Wallen, 2008; Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah angket yaitu angket kecerdasan emosional dan angket problem stres matematika dengan populasi mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2021. Peneliti menggunakan subjek penelitian sebesar 30,38% dari 158 orang populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportional random sampling*, dikatakan proposional karena semua anggota mempunyai kesempatan yang sama dijadikan sampel sesuai dengan proposinya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini ditinjau berdasarkan gender maka sampel yang diambil berjumlah sama tiap gendernya. Peneliti mengambil 24 orang mahasiswa (laki-laki) dan 24 orang mahasiswi (perempuan) sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 orang. Selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan terhadap hasil data yang diperoleh menggunakan Microsoft Excel dengan tujuan menempatkan individu menurut suatu rangkaian berdasarkan atribut yang diukur dalam posisi yang berjenjang (Anwar, 2015). Pengelompokan ini dikategorikan dengan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor yang diperoleh.

Proses analisis data dilakukan menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) dengan analisis korelasi *Pearson product moment* untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara variabel bebas (x) yaitu kecerdasan emosional dengan variabel terikat (y) yaitu problem stres matematika. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka artinya kedua variabel yang diuji memiliki korelasi, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka artinya kedua variabel tersebut tidak memiliki korelasi (Rahmatih, Fauzi, & Ermiana, 2020). Untuk menentukan derajat hubungan kedua variabel maka digunakan ketentuan yang berlaku menurut Sugiyono (2011: 257) pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Interpretasi

Rentang	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Uji korelasi juga berguna untuk menentukan tingkat kekuatan hubungan pada suatu korelasi. Tingkat keeratan hubungan berada pada rentang $-1 < r < 1$. korelasi mempunyai kemungkinan pengujian secara dua arah. Apabila koefisien korelasi bernilai negatif maka dikatakan korelasi tidak searah, dan sebaliknya apabila koefisien korelasi bernilai positif dikatakan searah (Wibowo & Kurniawan, 2020; Safitri, 2016)

PEMBAHASAN

Angket yang diberikan kepada 48 mahasiswa/i Pendidikan Matematika yaitu Angket Kecerdasan Emosional yang berjumlah 28 pernyataan (15 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif) dan angket problem stres matematika 30 pernyataan (12 pernyataan positif dan 18 pernyataan negatif). Pengisian angket menggunakan Google Form dengan alternatif jawaban skala 1 sampai 4. Adapun hasil data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

Interval	Frekuensi Laki-laki	Persentase (%)	Frekuensi Perempuan	Persentase (%)	Kategori
70 – 81	10	21%	10	21%	Rendah
82 – 93	12	25%	10	21%	Sedang
94 – 105	2	4%	4	8%	Tinggi
Total	24	50%	24	50%	48 / 100%

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah skor kecerdasan emosional. Skor kecerdasan emosional dengan kategori tinggi yaitu dalam rentang jumlah skor 94-105 sebanyak 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dengan persentase masing-masing 4% dan 8%, 22 orang (12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) masuk dalam kategori sedang dengan jumlah skor dalam rentang 82-93, dan 20 orang (10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) dengan persentase total 42% masuk dalam kategori rendah dengan jumlah skor dalam rentang 70-81.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Problem Stres Matematika

Interval	Frekuensi Laki-laki	Persentase (%)	Frekuensi Perempuan	Persentase (%)	Kategori
52 – 62	3	6%	3	6%	Rendah
63 – 73	13	27%	13	27%	Sedang
74 – 84	8	17%	8	17%	Tinggi
Total	24	50%	24	50%	48 / 100%

Tabel 3 di atas menunjukkan skor problem stres matematika dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dari 48 responden 12% (6% laki-laki dan 6% perempuan) masuk dalam kategori rendah dengan jumlah skor dalam rentang 52-62. Untuk kategori sedang berjumlah 26 orang (13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan) dengan rentang skor 63-73, dan 16 orang (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) dikategorikan memiliki skor yang tinggi dengan jumlah skor pada rentang 74-84 terhitung 34% dari total keseluruhan responden.

Berdasarkan hasil data yang didapat, peneliti memisahkan data berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan) lalu melakukan uji korelasi *Pearson product moment* untuk setiap gendernya. Setelah melakukan uji korelasi didapatkan nilai signifikansi 0,001 untuk laki-laki dan 0,003 untuk perempuan sehingga kedua variabel dapat dinyatakan memiliki korelasi karena nilai signifikansi $< 0,05$. Output dari hasil uji korelasi *Pearson product moment* disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Output Uji Korelasi Laki-Laki

		Kecerdasan Emosional Lk	Problem Stres MTK Lk
Kecerdasan Emosional Lk	Pearson Correlation	1	-.621**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	24	24
Problem Stress MTK Lk	Pearson Correlation	-.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	24	24

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Pearson correlation* dari uji korelasi laki-laki adalah -0,621 sehingga dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Selanjutnya, sesuai dengan ketentuan derajat hubungan nilai *Pearson correlation* dari uji korelasi laki-laki ini masuk dalam kategori korelasi kuat.

Tabel 5. Output Uji Korelasi Perempuan

		Kecerdasan Emosional Pr	Problem Stres MTK Pr
Kecerdasan Emosional Pr	Pearson Correlation	1	-.585**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	24	24
Problem Stress MTK Pr	Pearson Correlation	-.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	24	24

Hasil uji korelasi pada Tabel 5 didapatkan nilai *Pearson correlation* sebesar -0,585 sehingga dapat diartikan variabel Kecerdasan Emosional dengan variabel Problem Stres Matematika dalam hal ini memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan derajat hubungan korelasi sedang.

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas terdapat perbedaan antara nilai *Pearson correlation* laki-laki dan perempuan. Hasil uji korelasi untuk laki-laki lebih tinggi karena termasuk dalam kategori kuat, sedangkan hasil uji korelasi perempuan lebih rendah karena nilai *Pearson correlation* menunjukkan kategori sedang. Di samping itu, keduanya memiliki kesamaan bentuk hubungan, yaitu negatif. Tanda negatif pada nilai *Pearson correlation* ini bermakna, semakin tinggi nilai variabel X, maka variabel Y akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, jika variabel Y semakin tinggi, maka variabel X akan semakin rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan data angket kecerdasan emosional kebanyakan mahasiswa/i Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Angkatan 2019 – 2021 memiliki kecerdasan emosional kategori sedang dilihat dari jumlah frekuensi pada tabel distribusi frekuensi skor kecerdasan emosional yaitu berjumlah 22 orang (12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) dengan persentase 46% dari sampel yang ada.

Selanjutnya, dilihat dari tabel distribusi frekuensi skor problem stres matematika diperoleh jumlah persentase tertinggi antara kedua gender yaitu 54% dari 48 mahasiswa/i, dengan frekuensi 24 orang (12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan) yang termasuk dalam kategori sedang. Jadi, dapat dikatakan bahwa problem stres matematika yang dialami mahasiswa/i Pendidikan Matematika Universitas Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2021 kebanyakan berada pada tingkat sedang.

Dari hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi dari kedua variabel adalah 0,001 untuk laki-laki dan 0,003 untuk perempuan yang artinya terdapat korelasi. Terdapat perbedaan nilai *Pearson correlation* antara laki-laki dan perempuan. Nilai *Pearson correlation* dari variabel Kecerdasan Emosional dengan variabel Problem Stres Matematika pada laki-laki tergolong kuat hubungan korelasinya. Sedangkan untuk hasil uji korelasi pada perempuan tergolong korelasi sedang. Selain itu, nilai *Pearson correlation* pada kedua gender tersebut bernilai negatif, maka dapat diartikan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional (X) tinggi akan lebih mudah mengatasi problem stres matematika (Y) yang dihadapinya. Hal ini berlaku juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Aryani, T. D., & Hasyim, M. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematis, Problem Stress Matematika dan Self-Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 7(2), 243-252.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9 (1), 1-10.
- Burhanudin. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 8 (1), 56-70.
- Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24 (1), 1-11.
- Goleman, D. (1996). (T. Hermaya, Trans.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence, Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Cetakan Ke-8. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Analisis Perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-istri dalam masa krisis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 43-51.
- Idris, I., & Pandang, A. (2018). Efektivitas Problem Focused Coping dalam Mengatasi Stress Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika. *Psikologi Pendidikan & Konseling*, 4 (1), 63-68.
- Julika, S., & Diana, S. (2019). Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY (GAMAJOP)*, V(1), 50-59. doi:0.22146/gamajop.47966
- Khaterina, & Garliah, L. (2012). Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan Tidak Mempelajari Alat Musik Piano. *Predicara*, 1 (1), 17-20.
- Kristyantari, Y. H. (2013). *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Laki-laki dan Perempuan Dewasa Dini*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Musabiq, S. A., & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya pada Mahasiswa. *InSight*, 20 (2), 75 - 83.

- Musradinur. (2016). Stres dan Cara Mengatasinya dalam Prespektif Psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 183-200.
- Nindyati, A. D. (2020). Kecerdasan Emosional dan Stres Akademik Mahasiswa: Peran Jenis Kelami sebagai Moderator dalam Sebuah Studi Empirik di Universitas Paramadina. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (JPSP)*, 4(2), 127-134.
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., & Ermiana, I. (2020). Hubungan Motivasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 76-83.
- Rizta, A., & Antari, L. (2019). Tingkat Mathematics Anxiety pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 9-20.
- Santrock, J. W. (2008). Educational psychology *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- Shanta, L., & Garguilo, L. (2014). A study of the influence of nursing education on development of emotional intelligence. *Journal of Professional Nursing*, 30(6), 511–520.
- Wang, J., Korczykowski, M., Rao, H., Fan, Y., Pluta, J., Gur, R. C., ... Detre, J. A. (2007). Gender difference in neural response to psychological stress. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 2(3), 227–239.
- Wibowo, R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). Analisis Korelasi dalam Penentuan Arah Antar Faktor pada Pelayanan Angkutan Umum di Kota Magelang. *Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*.
- Wulandari, E., & Theis, R. (2012). Pengaruh Problem Stres Matematika Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kota Jambi T.A 2009/2010. *Edumatica*, 2 (1), 26 - 35.

TINGKAT PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

Muhammad Zidane Ansyari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: zidan.ansyari2@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini marak hadirnya problematika yang diisukan atas nama agama. Kemajemukan di Indonesia dapat menjadi sumber problematika tersebut kian berkembang. Dalam merespons hal tersebut, Kementerian Agama RI menghadirkan konsep moderasi beragama untuk mengentaskan hingga mencegah problematika terkait paham teologi/ideologi yang dapat mengganggu kerukunan di Indonesia. Upaya tersebut diarusutamakan secara khusus di lingkungan pendidikan. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris turut andil dalam upaya tersebut dengan melalui kurikulum pembelajarannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui pada tingkat manakah pemahaman moderasi beragama mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian ini ialah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah angkatan 2021 yang sedang menetap di asrama dengan jumlah 123 mahasantri, penentuan sampling menggunakan *purposive sampling*, yakni sampel dipilih secara khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan Skala Likert. Teknik analisisnya menggunakan statistik deskriptif dengan berbasis pada nilai Mean sebagai analisisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda angkatan 2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.7 atau dengan interpretasinya ialah memahami. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil penghitungan jawaban responden pada rentang mean dan interpretasi. Sebagaimana salah satu contoh hasil tertinggi pada instrumen terdapat pada pernyataan mengenai penolakan tindakan pengeboman dengan dalih agama, memperoleh nilai rata-ratanya 4.38 atau sangat memahami. Sedangkan untuk hasil terendahnya terdapat pada pernyataan terkait ucapan selamat pada hari raya agama lain, dengan nilai rata-rata 2.77 atau diinterpretasikan sebagai cukup memahami.

Kata kunci: Mahasantri; Moderasi Beragama; Pemahaman

PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia sejatinya ialah kehidupan keberagaman. Hal itu sangat jelas dapat dilihat bahwasanya manusia pasti memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik berbeda dari segi warna kulit, suku-bangsa, bahasa, pemikiran, hingga pemahaman teologi/agama. Jika ditilik dalam sudut pandang Islam, telah dijelaskan di dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَفْلِحُوا إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حِلْيٌ ۖ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Melalui dalil tersebut, peneliti berpendapat bahwasanya Allah SWT mengirimkan pesan eksklusif, bukan kepada orang muslim saja, dan bukan pula kepada orang beriman saja, tapi kepada seluruh manusia. Dalil ini menegaskan bahwa Allah SWT dengan sengaja menghadirkan perbedaan di muka bumi ini, dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain, dapat hidup rukun, tenteram, hingga dapat saling tolong-menolong.

Berbicara mengenai perbedaan, maka berbicara mengenai Indonesia. Indonesia adalah wujud refleksi atas seluruh perbedaan yang ada, karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam keberagaman, yakni pada suku, budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat bahwasanya Indonesia memiliki 13.000 pulau besar maupun kecil, memiliki populasi penduduk hingga lebih dari 250 juta jiwa yang terdiri atas sub-sub kelompok masyarakat di dalamnya yang terdapat lebih dari 300 suku dan 200 bahasa yang belum lagi termasuk sub-sub dialek di dalamnya.¹ Selain itu, Indonesia juga mengakui keberagaman agama, yakni di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Confucius).²

Tentu saja dengan keberagaman yang sangat luas tersebut, sangat mudah timbulnya konflik atau gesekan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, secara khusus di era digitalisasi saat ini, sikap intoleransi serta paham-paham negatif lainnya makin memperlihatkan eksistensinya di kalangan masyarakat yang menjadikan keharmonisan berubah menjadi perusakan, perkelahian, hingga perpecahan. Hal tersebut dapat dilihat pada riset yang dilakukan riset yang dilakukan oleh Setara Institute, bahwasanya terdapat lebih dari 200 rumah ibadah yang disegel dan ditolak eksistensinya di beberapa daerah di Indonesia, hal ini terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.³ Serta riset secara internasional yang dilakukan oleh Institute for Economics and Peace (IEP), dalam artikelnya yang berjudul Global Terrorism Index 2020. Hasilnya menyatakan bahwa negara Indonesia berada pada urutan 37 dari 162 negara, dengan skor 4.629.⁴

Melalui berbagai data atau hasil survei yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya hal ini mengindikasikan adanya problematika keberagaman, khususnya

1 Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 1, no. 2 (Maret 2018): 106.

2 Hwian Christianto, "The Significant Impact Of Law Number 1/Pnps/1965 For The Freedom Of Religion," *Jurnal Yudisial* 6, no. 1 (April 2013): 14.

3 Akhol Firdaus, Ismail Hasani, dan Bonar Tigor Naipospos, eds., *Negara menyangkal: kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia, 2010* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), 19.

4 Institute for Economics and Peace, "Global Terrorism Index 2020 Measuring Impact of Terrorism," *University of Maryland*, 2020.

dalam segi beragama. Tentu saja dalam merespons berbagai masalah keagamaan yang ada, pemerintah mulai memfokuskan diri melalui kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, khususnya pada Kemenag yang menghadirkan desain baru yang berbunyi Moderasi Beragama. Moderasi beragama ini bukan lagi memfokuskan diri untuk melawan dan menutupi kesenjangan yang telah hadir sebagaimana problematika sebelumnya, tetapi desain ini juga akan berfokus pula pada pencegahan paham-paham perusak.

Dalam upaya membentang nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Kementerian Agama menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara khusus di ranah pendidikan, dengan ditandai dengan adanya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 7272 tahun 2019 tentang implementasi moderasi beragama pada perguruan tinggi.⁵ Universitas Islam Negeri Samarinda adalah salah satu PTKI yang telah menjalankan kebijakan moderasi beragama di dalam pendidikannya (*isolated subject*) atau mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama di tahun 2021. Sebelum adanya mata kuliah tersebut, peneliti mendapati suatu penelitian terkait pemahaman moderasi beragama mahasantri di UINSI Samarinda oleh Dewi Maria, hasilnya menunjukkan bahwasanya responden penelitian dianggap sudah cukup memahami moderasi beragama berdasarkan desain Kemenag, walaupun masih terdapat 5% di antaranya yang menolak hadirnya kajian tersebut.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas serta kajian moderasi sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui kembali bagaimana pemahaman moderasi beragama jika diteliti pada angkatan yang berbeda dan juga dengan pengalaman belajar yang berbeda. Maka dari itu judul yang hendak peneliti angkat kali ini adalah "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda".

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tempat dilakukannya penelitian yakni pada Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada bulan Juni 2022. Populasinya ialah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah angkatan 2021 sedangkan sampelnya ialah mahasantri yang sedang menetap di asrama dengan jumlah 123, penentuan sampling menggunakan *purposive sampling* dikarenakan mahasantri yang menetap di asrama mendapatkan pembelajaran moderasi beragama lebih banyak dibanding mahasantri lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui media Google Form, sedangkan rentang jawabannya menggunakan Skala Likert. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan berdasarkan rumus mean (nilai rata-rata hitung).

Penelitian ini menggunakan rentang interval serta menginter-pretasikannya pada tingkat pemahaman. Adapun tabel pemahaman moderasi beragama sebagai basis tolok ukur penelitian ini, sebagai berikut:

5 Kamaruddin Amin, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019*, 2019.

6 Dewi Maria, "Wujud Pengaplikasian Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Kacamata Mahasantri FTIK UINSI Samarinda," *Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 22–33.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasantri

NO	INTERVAL	INTERPRETASI
1	4.1 - 5.0	Sangat Memahami
2	3.1 - 4.0	Memahami
3	2.1 - 3.0	Cukup Memahami
4	1.1 - 2.0	Kurang Memahami
5	0 - 1.0	Memahami

PEMBAHASAN

Setelah data-data dari kuesioner sudah didapat, maka hasil dari penelitian kali ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total Responden
1. Menurut saya ideologi Pancasila adalah yang paling tepat dan tidak tergantikan untuk negara Indonesia yang multi keanekaragaman ini	49	58	14	0	2	123
2. Saya menentang berat WNI yang tidak bertuhan (atheis)	37	36	38	9	3	123
3. Menurut saya ideologi Pancasila bersifat general yang tetap selaras dengan ajaran agama Islam	35	71	16	0	1	123
4. Saya tidak mempermasalahkan jika pemimpin negara yang terpilih adalah nonmuslim	3	18	41	38	23	123
5. Apabila ada kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada suatu acara, maka saya akan khidmat dan fokus dalam menyanyikannya	47	58	18	0	0	123
6. Saya tidak mempermasalahkan sikap seorang muslim yang mengucapkan selamat terhadap hari raya agama lain	8	20	50	26	19	123
7. Saya tidak membenarkan adanya pernikahan beda agama	56	34	23	6	4	123
8. Saya akan tetap menemani/akrab pada kerabat atau teman saya apabila ia murtad/pindah agama	15	40	60	7	1	123
9. Jika saya mengisi acara/kegiatan di tempat umum, saya akan memberikan salam atas berbagai macam agama dalam membuka pembicaraan saya	15	35	45	22	6	123
10. Saya tetap berteman dengan orang yang berbeda pemahaman agamanya dari saya	40	57	25	1	0	123

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total Responden
11. Menurut saya, diksi kafir menghina dan menyakiti perasaan nonmuslim apabila diucapkan di hadapannya	13	50	39	14	7	123
12. Main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat kepada pelaku penjahat itu tidak baik	43	54	20	6	0	123
13. Saya sangat menentang pengemboman atas dasar agama apa pun	70	37	11	3	2	123
14. Saya akan tetap terbuka bila adanya pembangunan rumah ibadah agama lain di sekitar tempat tinggal saya	21	40	57	5	0	123
16. Azan yang menggunakan langgam Jawa itu sah-sah saja menurut saya	5	24	61	24	9	123
17. Menurut saya Masjid Cheng Ho sangat unik, karena menggabungkan tema krenteng dan nilai-nilai Islami di dalamnya	23	51	47	2	0	123
18. Saya menyukai shalawat yang diiringi dengan alat musik daerah, seperti gamelan	19	44	52	8	0	123
19. Acara yasinan dan syukuran adalah hal baik menurut saya	58	46	17	1	1	123
20. Menurut saya sedekah laut bukanlah budaya/ritual syirik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat nelayan. (sedekah laut adalah tradisi nelayan untuk mengucap syukur kepada Tuhan yang sudah diberikan kelancaran dalam mencari ikan)	11	28	61	17	6	123

Setelah melihat pemaparan hasil data temuan di atas, maka selanjutnya peneliti akan membahas lebih lanjut terkait hasil data temuan tersebut. Pada variabel moderasi beragama, indikator pada penelitian ini dibagi menjadi empat yang berdasarkan dari rumusan Kementerian Agama RI. Di antaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme atau kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator-indikator tersebutlah yang menjadi landasan peneliti dalam membuat instrumen penelitian/pernyataan penelitian.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwasanya masing-masing indikator terdapat lima pernyataan, sehingga secara keseluruhan pernyataan atau instrumen penelitian ini sebanyak 20 pernyataan. Akan tetapi setelah diuji validitasnya, terdapat 1 instrumen yang tidak valid, yakni pada indikator anti-radikalisme atau kekerasan, sehingga hanya terdapat 19 pernyataan yang disebar pada kuesioner.

Setelah penyebaran dan analisis penghitungan telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari keseluruhan jawaban responden. Jika ditelaah berdasarkan masing-masing indikatornya, maka akan menghadirkan hasil yang berbeda-beda.

A. Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan tabel di atas telah ditunjukkan hasil dari jumlah pada tiap-tiap skor dan nilai rata-rata pada instrumen komitmen kebangsaan, pada pernyataan pertama, yakni terkait ideologi Pancasila untuk Indonesia, diketahui hasil dari jumlah pada pernyataan

ini sebanyak 521, sehingga jika dibagi pada total responden (123), maka mendapat nilai rata-rata 4.23 atau dapat diinterpretasikan sebagai sangat memahami.

Pada pernyataan kedua yakni terkait tentang pada WNI yang tidak bertuhan (atheis), dapat dilihat dari hasil jumlah pada tabel di atas, yakni sebanyak 464. Untuk mendapat nilai rata-rata, maka akan dibagi pada keseluruhan responden, yaitu 123, sehingga hasilnya menjadi 3.77 atau diinterpretasikan menjadi memahami.

Pada pernyataan ketiga, yakni terkait ideologi Pancasila yang selaras pada ajaran agama Islam. Didapati hasil jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 508, nilai tersebut kemudian dibagi dengan keseluruhan responden dengan total rata-rata 4.13 atau dapat diinterpretasikan pada kategori sangat memahami.

Untuk pernyataan keempat, terkait pemimpin negara yang terpilih adalah nonmuslim. Didapati hasil jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 380, nilai tersebut kemudian dibagi dengan keseluruhan responden dengan total rata-rata 3.13. Berbeda pada pernyataan sebelumnya, pernyataan ini mengalami penurunan sebanyak 1 interval dari 4.13 menjadi 3.13, tetapi pada interpretasinya berada pada kategori yang sama pada pernyataan kedua, yakni memahami.

Selanjutnya pada pernyataan terakhir pada indikator komitmen kebangsaan, yakni terkait respons terhadap lagu Indonesia Raya. Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwasanya hasil dari jumlah (tiap-tiap skor) dan rata-ratanya memiliki jumlah yang sama dengan pernyataan pertama, yakni sebanyak 521 dengan mean 4.23, sehingga dalam interpretasinya juga dapat dikategorikan menjadi sangat memahami.

Melihat dari hasil kelima pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman moderasi beragama mahasantri/responden penelitian dalam indikator komitmen kebangsaan adalah sangat memahami dan memahami.

B. Toleransi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari jumlah (tiap-tiap skor) dan nilai mean pada instrumen toleransi, pada pernyataan keenam, yakni terkait sikap seorang muslim dalam mengucapkan hari raya pada agama lain, diketahui hasil dari jumlah pada pernyataan ini sebanyak 341, sehingga jika dibagi pada total responden (123), maka mendapat nilai rata-rata 2.77 atau dapat diinterpretasikan menjadi cukup memahami.

Pada pernyataan ketujuh yakni terkait tidak membenarkan pernikahan beda agama, dapat dilihat dari jumlah pada tabel di atas, yakni sebanyak 501. Untuk mendapat hasil rata-rata (*mean*), maka akan dibagi pada banyaknya data, yaitu 123, sehingga hasil rata-ratanya menjadi 4.07 atau diinterpretasikan menjadi memahami.

Pada pernyataan kedelapan, yakni terkait penerimaan terhadap kerabat jika berpindah agama (murtad). Didapati hasil pada jumlah sebanyak 430, nilai tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya responden (123) dengan total interval 3.49 atau dapat diinterpretasikan pada kategori memahami.

Tidak jauh berbeda pada pernyataan sebelumnya, pada pernyataan kesembilan, yakni terkait pemberian salam terhadap agama lain. Didapati jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 400, nilai tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya responden (123) dengan total interval 3.25 atau dapat diinterpretasikan pada kategori memahami.

Selanjutnya pada pernyataan terakhir pada indikator toleransi, yakni terkait penerimaan terhadap orang yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Dapat dilihat dari jumlah (tiap-tiap skor) pada tabel di atas, yakni sebanyak 505. Untuk mendapatkan hasil rata-rata (*mean*), maka akan dibagi pada banyaknya responden, yaitu 123, sehingga nilai rata-ratanya menjadi 4.1 atau diinterpretasikan menjadi sangat memahami.

Melihat dari hasil kelima pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman moderasi beragama mahasantri/responden penelitian dalam indikator toleransi adalah sangat memahami, memahami, dan cukup memahami.

C. Anti-Radikalisme atau Kekerasan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari jumlah (tiap-tiap skor) dan hasil rata-rata (*mean*) pada instrumen anti-radikalisme atau kekerasan, pada pernyataan kesebelas, yakni terkait pengucapan diksi kafir yang terkesan menyakiti perasaan nonmuslim jika dikatakan di hadapannya, diketahui jumlah pada pernyataan ini sebanyak 417, sehingga jika dibagi pada total responden (123), maka mendapatkan nilai hasil rata-rata (*mean*) 3.39 atau dapat diinterpretasikan menjadi memahami.

Pada pernyataan ke-12 yakni terkait tindakan buruk main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, dapat dilihat dari jumlah (tiap-tiap skor) pada tabel di atas, yakni sebanyak 503. Untuk mendapatkan hasil rata-rata (*mean*), maka akan dibagi pada banyaknya data, yaitu 123, sehingga nilai rata-ratanya menjadi 4.08 atau diinterpretasikan menjadi memahami.

Pada pernyataan ke-13, yakni tentang fenomena pengeboman atas dasar agama apa pun. Didapati hasil jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 539, nilai tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya responden (123) dengan total *mean* 4.38 atau dapat diinterpretasikan pada kategori sangat memahami.

Selanjutnya, pernyataan terakhir pada indikator anti-radikalisme atau kekerasan ini, yakni terkait penerimaan pembangunan rumah ibadah agama lain. Dapat dilihat dari jumlah pada tabel di atas, yakni sebanyak 446. Untuk mendapatkan hasil rata-rata (*mean*), maka akan dibagi pada banyaknya data, yaitu 123, sehingga nilai rata-ratanya menjadi 3.62 atau diinterpretasikan menjadi kategori memahami.

Melihat dari hasil keempat pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman moderasi beragama mahasantri/responden penelitian dalam indikator anti-radikalisme atau kekerasan adalah sangat memahami dan memahami.

D. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari jumlah (tiap-tiap skor) dan hasil rata-rata (*mean*) pada instrumen akomodatif terhadap kebudayaan lokal, pada pernyataan ke-16, yakni terkait fenomena azan dengan langgam Jawa, diketahui jumlah pada pernyataan ini sebanyak 361, sehingga jika dibagi pada total responden (123), maka mendapatkan nilai interval 2.93 atau dapat diinterpretasikan menjadi cukup memahami.

Pada pernyataan ke-17 yakni terkait akulturasi nilai Islam dengan krenteng pada masjid Cheng Ho, dapat dilihat dari jumlah (tiap-tiap skor) pada tabel di atas, yakni sebanyak 464. Untuk mendapatkan nilai rata-rata, maka akan dibagi pada banyaknya data, yaitu 123, sehingga nilai intervalnya menjadi 3.77 atau diinterpretasikan menjadi memahami.

Pada pernyataan ke-18, yakni shalawat yang diiringi alat musik daerah. Didapati jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 390, nilai tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya data (123) dengan total interval 3.17 atau dapat diinterpretasikan pada kategori memahami.

Pada pernyataan ke-19, yakni terkait yasinan dan syukuran adalah hal yang baik. Didapati jumlah (tiap-tiap skor) sebanyak 528, nilai tersebut kemudian dibagi dengan banyaknya responden (123) dengan total interval 4.29 atau dapat diinterpretasikan pada kategori sangat memahami.

Selanjutnya, pernyataan terakhir pada indikator anti akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yakni terkait budaya sedekah laut. Dapat dilihat dari jumlah (tiap-tiap skor) pada tabel di atas, yakni sebanyak 390. Untuk mendapatkan nilai rata-ratanya, maka akan dibagi pada banyaknya data, yaitu 123, sehingga nilai mean menjadi 3.17 atau diinterpretasikan menjadi kategori memahami.

Melihat hasil dari kelima pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman moderasi beragama mahasantri/responden penelitian dalam indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sangat memahami, memahami, dan cukup memahami.

Setelah melihat hasil tingkat pemahaman mahasantri pada masing-masing indikator moderasi beragama, maka selanjutnya ialah analisis secara keseluruhannya. Nilai rata-rata (*mean*) pemahaman moderasi beragama mahasantri Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Tahun Akademik 2021-2022 meraih hasil 3.7 atau dengan interpretasinya ialah memahami.

Hasil tersebut menjadi pembaruan dalam kajian penelitian, salah satunya hasil pada penelitian terdahulu kajian pustaka penelitian ini, yakni pada skripsi Nailul Mustafidah dengan judul "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)"⁷, yang mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sumber data penelitian tersebut masih kurang memahami terkait moderasi beragama. Faktornya ialah sumber data tersebut belum mendapatkan pembelajaran terkait moderasi beragama, sedangkan pada sampel penelitian ini telah mendapatkan mata kuliah khusus terkait moderasi beragama.

Penelitian ini juga memperbarui pada penelitian sebelumnya oleh Dewi Maria dengan artikelnya yang berjudul "Wujud Pemahaman Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Kacamata Mahasiswa FTIK UINSI Samarinda".⁸ Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa responden berada pada tingkat cukup memahami. Hasil tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa ada peningkatan pemahaman moderasi beragama di UINSI Samarinda, jika dilihat hasil penelitian kali ini adalah memahami.

7 Nailul Mustafidah, "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2021).

8 Maria, "Wujud Pengaplikasian Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Kacamata Mahasiswa FTIK UINSI Samarinda."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman moderasi beragama mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tahun akademik 2021-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada indikator komitmen kebangsaan, pemahaman mahasantri dapat dikategorikan menjadi sangat memahami dan memahami, hal itu dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing pernyataannya, yang mana pada pernyataan nomor 1, 3, dan 5 mendapat hasil interpretasi sangat memahami, sedangkan pada pernyataan nomor 2 dan 4 mendapat hasil interpretasi memahami saja.

Pada indikator toleransi ditemukan berbagai macam hasil nilai rata-rata pada masing-masing pernyataannya. Hal itu dikarenakan hasil interpretasi dikategorikan pada tiga kesimpulan, yakni sangat memahami, memahami dan cukup memahami. Interpretasi tertinggi terdapat pada pernyataan kesepuluh, yakni terkait penerimaan terhadap orang yang memiliki pemahaman agama yang berbeda, sedangkan pada interpretasi memahami didapati pada pernyataan ketujuh hingga kesembilan, dan pada interpretasi terendah, yaitu cukup memahami, terdapat pada pernyataan keenam yang terkait ucapan selamat hari raya pada agama lain.

Indikator ketiga, yaitu anti radikalisme atau kekerasan, memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dari indikator komitmen kebangsaan, yang mana pemahaman moderasi beragama mahasantri/responden penelitian dalam indikator anti radikalisme atau kekerasan ini adalah sangat memahami dan memahami. Interpretasi tertinggi ditemukan pada pernyataan ke-13, tentang fenomena pengeboman atas dasar agama apa pun, dengan hasil interpretasinya yaitu sangat memahami, sedangkan pada ketiga pernyataan lainnya berada pada kategori memahami saja.

Pada indikator terakhir, yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pada indikator ini hasil interpretasi yang didapati juga memiliki kesamaan, yaitu pada rentang kategori sangat memahami, memahami dan cukup memahami. Interpretasi tertinggi/sangat memahami ditemukan pada pernyataan ke-19, mengenai amaliah yasinan dan syukuran. Sedangkan pada kategori cukup memahami terdapat pada pernyataan ke-16 yang mengenai azan dengan langgam jawa.

Setelah mengetahui rentang nilai rata-rata dan telah menginter-pretasikan pada setiap pernyataan, selanjutnya pada hasil perhitungan nilai *mean* untuk keseluruhan instrumen ialah sebanyak 70.4, kemudian dibagi pada banyaknya data (19), sehingga mendapat hasil 3.7 atau pada interpretasinya ialah memahami. Sebagaimana kesimpulan pada masing-masing indikator, dengan melihat interpretasi responden, maka kesimpulan pemahaman moderasi beragama mahasantri Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tahun akademik 2021-2022 dapat dikategorikan telah memahami moderasi beragama kembangan Kemenag RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. "KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 7272 Tahun 2019 TENTANG PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ISLAM." *DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 2019.* 2019.
- Christianto, Hwian. "THE SIGNIFICANT IMPACT OF LAW NUMBER 1/PNPS/1965 FOR THE FREEDOM OF RELIGION." *Jurnal Yudisial* 6, no. 1 (April 2013).
- Firdaus, Akhol, Ismail Hasani, dan Bonar Tigor Naipospos. eds., *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia, 2010*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- Hadi Nurcahyono, Okta. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ANALISIS SINKRONIS DAN DIAKRONIS." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi* 1, no. 2 (Maret 2018).
- Institute for Economics and Peace. "Global Terrorism Index 2020 Measuring Impact of Terrorism." *University of Maryland*, 2020.
- Maria, Dewi. "WUJUD PENGAPLIKASIAN MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DALAM KACAMATA MAHASANTRI FTIK UINSI SAMARINDA." *Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 22–33.
- Mustafidah, Nailul. "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasantri Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasantri PRODI Studi Agama-Agama Angkatan 2018)." UIN Walisongo Semarang, 2021.

DAMPAK PRAKTIK AGAMA TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA SELAMA COVID-19

Yulia Handayani

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: ylhndyni4@gmail.com

Annisa Fitriani

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: fitrianiannisa1290@gmail.com

Tiara Pebrianti

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: tiarapebrianti501@gmail.com

ABSTRACT

Based on the survey conducted, it can be seen that during Covid-19 students experience various mental health problems, such as depression, stress and depression; anxiety or worry; not confident or insecure; loss of motivation; and felt empty. The main causes of the emergence of this mental health problem are the inability to adapt and the large number of tasks with adjacent deadlines. Religious practice is believed to have a very important role and can have a positive impact on students' mental health. In accordance with that, the purpose of this study is to determine the impact of religious practices on students' mental health during Covid-19. The method used in this study is a descriptive qualitative method by conducting a survey on students majoring in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) UIN Antasari Banjarmasin class of 2019-2020 through filling out a google form. The results obtained in this study were (34.4%) students chose to agree and (14.1%) chose to strongly agree to experience pressure, stress and depression in online lectures. (31.3%) experienced a sense of stress, stress and depression when re-attending face-to-face lectures. (50%) had anxiety problems. (37.5%) experienced insecure. (39.1%) stated experiencing insecure or insecure when lectures were again conducted face-to-face. (48.4%) experienced a loss of motivation. And (56.3%) students admitted to experiencing a sense of emptiness. The religious practice carried out by students to reduce mental health problems is to carry out prayers, read the Qur'an, meditate and pray, listen to lectures, pray, re-recognize themselves, be grateful and be patient, think optimistically, return to fitrah, attend scientific assemblies, husnudzoon, and do positive things. As many as (70.3%) students strongly agree that religious practices affect their mental health.

Keywords: *impact; religious practice; mental health; Covid-19*

ABSTRAK

Berdasarkan survei yang dilakukan, terlihat bahwa selama Covid-19 mahasiswa mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti tertekan, stres dan depresi, kecemasan atau kekhawatiran, tidak percaya diri atau *insecure*, kehilangan motivasi, dan merasa hampa. Penyebab utama munculnya masalah kesehatan mental ini adalah ketidakmampuan beradaptasi dan banyaknya tugas dengan *deadline* berdekatan. Praktik agama diyakini memiliki peran yang sangat penting dan dapat memberikan dampak positif

terhadap kesehatan mental mahasiswa. Sesuai dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak praktik agama terhadap kesehatan mental mahasiswa selama Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan survei pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020 melalui pengisian Google Form. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah 34,4% mahasiswa memilih setuju dan 14,1% memilih sangat setuju mengalami tekanan, stres, dan depresi dalam perkuliahan daring, 31,3% mengalami rasa tertekan, stres dan depresi ketika perkuliahan kembali tatap muka, 50% mengalami masalah kecemasan, 37,5% mengalami *insecure*, 39,1% menyatakan mengalami rasa *insecure* atau tidak percaya diri ketika perkuliahan kembali dilakukan secara tatap muka, 48,4% mengalami kehilangan motivasi, dan 56,3% mahasiswa mengaku mengalami rasa hampa. Adapun praktik agama yang dilakukan mahasiswa untuk mengurangi masalah kesehatan mental tadi adalah dengan melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, berzikir dan sholawat, mendengar ceramah, berdoa, kembali mengenali diri, bersyukur dan bersabar, berpikir optimis, mengembalikan pada fitrah, menghadiri majelis ilmu, *husnudzon*, dan mengerjakan hal-hal positif. Sebanyak 70,3% mahasiswa sangat setuju jika praktik agama berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Kata kunci: dampak; praktik agama; kesehatan mental; Covid-19

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan sebuah penyakit menular yang sangat cepat penyebarannya. Kasus pertama diidentifikasi muncul di Wuhan, China yang kemudian menyebar luas hingga ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia (Matdio Siahaan, 2020: 1). Kasus pertama terkait Covid-19 ini muncul di Depok, Jawa Barat pada tanggal 02 Maret 2020. Virus ini kemudian menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia yang dapat menular melalui percikan cairan atau lendir pernapasan ketika batuk, bersin, atau berbicara. Virus ini juga dapat menyebar melalui kontak langsung dengan penderita dan melalui benda di sekitar yang terkontaminasi oleh virus tersebut (Resti Nilam Resmini, dkk., 2021: 2).

Wabah penyakit menular bukanlah hal yang baru, hal ini dibuktikan dalam catatan-catatan manuskrip dan dalam hadits. Disebutkan bahwa pada masa lampau ada wabah penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini disebut dengan *tha'un*. Salah satu manuskrip yang membahas terjadinya wabah ini adalah kitab *Tsalatsu Rasa'il Andalusiyah fi ath-Tha'un al-Jarif* yang mencatat pandemi *tha'un* yang terjadi di Andalusia pada tahun 750 H/ 1349 M. Wabah ini menewaskan sekitar 20 ribu orang perhari (Arwin Juli Rakhamadi Butar-Butar, 2020: 105). Cara mencegah penyebaran *tha'un* (kolera) ini disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 1737, yaitu dengan tidak pergi ke tempat terjadinya wabah dan tidak pergi ke tempat lain jika wabah itu terjadi di tempat sendiri (M. Royyan Nafis Fathul Wahab, dkk., 2021: 154).

Muatan hadits tersebut sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan, khususnya oleh pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan dalam meluasnya virus Covid-19. Pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan kontak fisik) berupa tinggal di rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti belajar, bekerja dan beribadah dari rumah (Arief Kresna dan Juni Ahyar, 2020: 14).

Covid-19 tidak hanya menghantui kesehatan fisik, namun juga menghantui kesehatan mental manusia. Adanya wabah Covid-19 membuat masyarakat mengalami gangguan kecemasan, ketakutan, dan stres. Kebijakan yang mengharuskan berkegiatan dari rumah, hingga muncul kebijakan baru yang membolehkan melakukan aktivitas normal dengan mengikuti protokol kesehatan, membuat masyarakat harus kembali melakukan adaptasi. Ketidakmampuan beradaptasi dan ketidakpastian akibat Covid-19 dapat membuat seseorang mengalami gangguan kejiwaan (Barto Masyah, 2020: 357).

Dampak Covid-19 tentu juga dialami oleh mahasiswa. Perkuliahan yang harusnya dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi perkuliahan daring. Setelah dua tahun berlalu, perkuliahan daring kembali berubah menjadi perkuliahan tatap muka. Perubahan tersebut menuntut penyesuaian yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan survei yang dilakukan, terlihat bahwa selama Covid-19 mahasiswa mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti tertekan, stres dan depresi; kecemasan atau kekhawatiran; tidak percaya diri atau *insecure*; kehilangan motivasi; dan merasa hampa.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang mampu merasakan ketenangan, keamanan, dan kedamaian sehingga terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan karena mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dijalani. Untuk mengatasi permasalahan mental praktik agama diyakini memiliki peran yang sangat penting dan dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental. Dampak adalah akibat negatif maupun positif yang didatangkan oleh pengaruh kuat dari sesuatu. Adapun praktik agama adalah pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam ajaran agama yang dianut (Oloan Siahaan, 2021: 59).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi Deliviana, dkk. disebutkan bahwa masalah psikologis mahasiswa mengalami peningkatan selama Covid-19. Masalah psikologis yang dialami adalah seperti peningkatan stres, kecemasan berlebih, rasa jemu, menurunnya motivasi hingga depresi. Permasalahan psikologis ini muncul karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan daring, seperti banyaknya tugas yang harus dikerjakan, kesulitan mengikuti perkuliahan daring karena jaringan internet, kesulitan memahami materi perkuliahan, dan lain sebagainya (Evi Deliviana, dkk, 2020: 131–32). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya Ariesta Selyardi Putri, dkk. yang juga menyatakan adanya peningkatan gangguan kesehatan mental pada mahasiswa selama Covid-19 dengan gangguan mental terbanyak adalah stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian ini memberikan solusi untuk mengelola kesehatan mental mahasiswa melalui kegiatan edukasi daring (Natasya Ariesta Selyardi Putri, dkk. 2021: 151) menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Desti Azania dan Naan, salah satu cara membentengi pertahanan jiwa selama Covid-19 adalah dengan memperkuat ibadah. Berzikir diyakini mampu membuat seseorang lebih tenang dan membantu meminimalisir kecemasan. Selain itu, berpikir positif dan menyaring informasi yang diterima juga dapat membantu menjaga kesehatan mental selama Covid-19 (Desti Azania dan Naan, 2021: 26–42).

Ketiga penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti terkait kesehatan mental dan peran ibadah dalam mengelola kesehatan mental. Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah adalah untuk keperluan dan kebaikan manusia itu sendiri. Manusia terlahir dengan fitrah ber-Tuhan. Dalam diri manusia terkandung

kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani ini terkait dengan kebutuhan akan Tuhan yang dapat terpenuhi dengan melakukan ibadah kepada-Nya. Ada dua hal yang ditinggalkan Rasulullah SAW kepada umatnya yang apabila umatnya berpegang pada kedua hal itu, maka dirinya akan terhindar dari kesesatan selamanya, kedua hal itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah (Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, 2017: 150). Kedua hal tersebut merupakan fondasi yang memuat seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara menjaga kesehatan mental melalui praktik-praktik keagamaan yang termuat di dalamnya. Praktik agama yang dilakukan tentu akan memberikan dampak yang positif. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah hasil penelitian akan merincikan macam-macam masalah kesehatan mental yang dialami oleh mahasiswa selama perkuliahan daring dan selama perkuliahan kembali tatap muka, serta merincikan praktik-praktik keagamaan yang dinilai mahasiswa mampu menjaga kesehatan mentalnya selama Covid-19 dengan lebih mendalam.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak praktik agama terhadap kesehatan mental mahasiswa selama Covid-19? Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui dampak dari praktik agama yang dilakukan terhadap kesehatan mental mahasiswa selama Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Objek atau permasalahan yang diteliti mengenai fenomena kesehatan mental dan dampak praktik agama terhadapnya di kalangan mahasiswa/i ketika pembelajaran daring dan luring berlangsung. Populasi objek penelitian adalah mahasiswa/i angkatan 2019-2020 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan jumlah responden 64 orang. Data yang didapatkan pada penelitian ini bersumber dari data premier dan data sekunder. Data premier berasal dari survei yang dilakukan lewat kuesioner melalui Google Form yang dibagikan kepada mahasiswa pada tanggal 03 – 04 Juli 2022 yang diisi oleh mahasiswa/i PGMI angkatan 2019-2020. Sedangkan, data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah model induktif. Model induktif menganalisis data dari data baru yang diperoleh ke teori yang telah ada. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Praktik Agama

Praktik adalah keadaan di mana teori yang ada dilaksanakan secara nyata (Hobri, dkk. 2021: 289). Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan dan mengatur kaidah hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan hidupnya (Sarinah, 2017: 15). Jika digabungkan maka yang dimaksud dengan praktik agama adalah pelaksanaan secara nyata dari ajaran agama yang dianut. Praktik agama yang dibahas dalam penelitian ini adalah praktik agama Islam. Beberapa praktik agamanya adalah sebagai berikut.

1. Shalat

Secara bahasa sholat berarti pujian dan doa-doa memohon kebaikan. Shalat adalah serangkaian ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan sebagai cara menyembah Allah SWT yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Abu Zahwa, 2010: 17). Shalat dapat membantu mengurangi perasaan dan pikiran yang menghimpit manusia sehingga dapat mendatangkan ketenangan batin baginya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 45 yang intisarinya menghimbau manusia untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong. Adapun salah satu manfaat yang didapatkan dari melaksanakan sholat yaitu hati merasa tenang dan mental manusia tetap terjaga dari berbagai keresahan. Diriwayatkan oleh Hudzaifah RA bahwa ia berkata; *"Jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau menunaikan shalat* (HR. Abu Dawud). Hal ini tentu mengisyaratkan pentingnya ritual shalat untuk menciptakan rasa tenang dan tenteram pada jiwa seseorang (Sundari dan Efendi, 2021).

2. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril (Amrulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, 2012: 6). Al-Qur'an merupakan petunjuk yang memuat segala aspek kehidupan. Salah satu nama lain dari al-Qur'an adalah *asy-syifa* yang berarti obat, penawar atau penyembuh. Disebutkan dalam surah Yunus ayat 57 bahwa al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada. Membaca al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan dan kesembuhan (Jariah, 2019: 53).

3. Berzikir dan Sholawat

Secara bahasa, zikir berarti mengingat, menyebut dan berbuat baik (Syamsul Rijal Hamid, 2017: 170). Disebutkan dalam surah ar-Ra'ad ayat 28 bahwa dengan meningat Allah hati menjadi tenteram. Sholawat juga merupakan bagian dari zikir. Sholawat adalah doa dan pujian yang ditujukan pada Rasulullah SAW sebagai bentuk penghormatan. Seseorang yang bersholawat satu kali, maka Allah akan membalsas sholawatnya sebanyak sepuluh kali. Sholawat merupakan ibadah yang begitu mulia, karena dengan bersholawat membuktikan kecintaan seseorang kepada Nabinya. Sholawat mempunyai banyak manfaat seperti memperoleh keberkahan hidup, memperoleh kebaikan, menata hati seseorang dan terkulunya doa (Bunganegara, 2018: 185-191).

4. Mendengar Ceramah

Ceramah berisi nasihat-nasihat. Nasihat adalah peringatan, pelajaran, anjuran, dan teguran agar sampai pada jalan kebaikan. Dalam surah al-'Asr disebutkan bahwa manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebijakan dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Manusia merupakan makhluk yang sering lupa sehingga perlu saling mengingatkan.

5. Berdoa

Secara bahasa doa berarti seruan atau panggilan. Secara istilah doa adalah permohonan pada pihak yang lebih tinggi dari pihak yang lebih rendah (Syafaat Selamet, 2015: 116). Ketika berdoa manusia dapat menyampaikan segala keinginan dan memohon

petunjuk dari segala masalah yang dihadapinya kepada Allah SWT sehingga melalui doa manusia dapat meringankan rasa gundahnya.

6. Syukur dan Sabar

Syukur adalah keadaan ketika seseorang menerima segala yang diberikan padanya dan berterima kasih atasnya. Sedangkan sabar adalah menerima ketentuan Allah dengan ikhlas, tidak mengeluh, tidak putus asa (Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, 2010: 11). Syukur dan sabar merupakan bentuk keyakinan bahwa segala yang dikehendaki Allah pada dirinya adalah hal terbaik. Dengan bersyukur dan bersabar seseorang dapat terhindar dari masalah-masalah mental, seperti sedih berlebihan, putus asa, mengeluh, dan sebagainya. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan sabar sebagai penolong.

7. Berpikir, Berprasangka, dan Berbuat Hal Positif

Berpikir, berprasangka dan melakukan hal positif tentu juga akan mendatangkan hal positif, sehingga dapat terhindar dari hal-hal negatif.

Kesehatan Mental

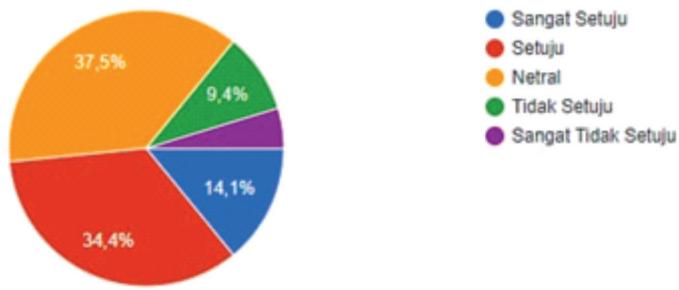
Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang mampu merasakan ketenangan, keamanan dan kedamaian sehingga terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan karena mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dijalani. Indikator dari mental yang sehat adalah terhindar dari gangguan jiwa, mampu beradaptasi, mampu memanfaatkan potensi diri secara maksimal, dan merasakan kebahagiaan. Adapun indikator mental yang bermasalah adalah tidak mampu beradaptasi, merasa tidak bahagia, *insecure*, merasa tidak aman, tidak percaya diri, kurang memahami diri, ketidakmatangan emosi dan gangguan kepribadian (Purmansyah Ariadi, 2013: 121-123).

Dampak Praktik Agama Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Selama Covid-19

Berdasarkan data yang diperoleh dari Google Form yang diisi oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019 dan 2020 diperoleh indikator masalah kesehatan mental dan praktik keagamaan yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan mental mahasiswa sebagai berikut.

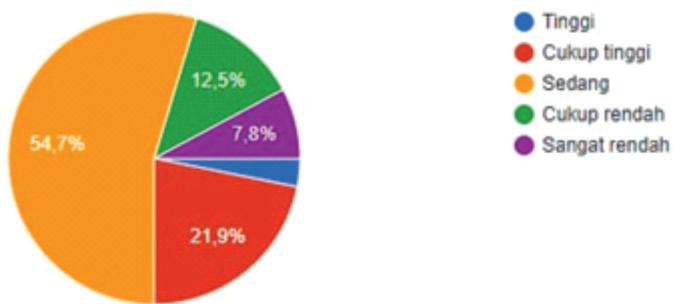
A. Tertekan, Stres, Depresi

Berdasarkan survei yang dilakukan, mayoritas mahasiswa mengaku mengalami rasa tertekan, stres, dan depresi selama perkuliahan daring dengan persentase (34,4%) mahasiswa memilih setuju dan (14,1%) yang memilih sangat setuju. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tekanan, Stres, dan Depresi Perkuliahan Daring

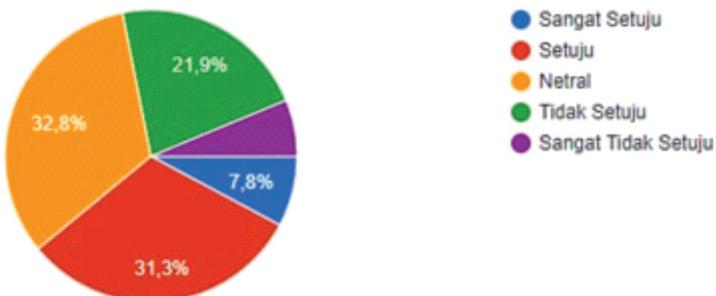
Ditinjau dari tingkat tekanan, stres, dan depresi yang dialami oleh mahasiswa selama perkuliahan daring, ada 54,7% mahasiswa memiliki tingkat tekanan, stres, dan depresi sedang dan 21,9% mahasiswa memiliki tingkat tekanan, stres, dan depresi cukup tinggi. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Tekanan, Stres, dan Depresi

Mayoritas mahasiswa menuturkan bahwa alasan munculnya rasa tertekan, stres, dan depresi yang dialami adalah karena banyaknya tugas dengan *deadline* yang berdekatan dan kesulitan dalam memahami materi perkuliahan akibat sistem perkuliahan *online*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riazul Jannah dan Harri Santoso yang menyebutkan bahwa banyaknya tugas menjadi penyebab utama munculnya stres yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi Covid-19. Selain itu, stres juga dipicu oleh kurang efektifnya penyampaian materi dan kondisi rumah yang kurang kondusif dalam menjalani perkuliahan (Riazul Jannah dan Harri Santoso, 2021: 140–44).

Ketika perkuliahan kembali dilakukan secara tatap muka pascapandemi Covid-19 sebanyak 31,3% mahasiswa memilih setuju mengalami rasa tertekan, stres, dan depresi. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram Tekanan, Stres, dan Depresi Perkuliahan Tatap Muka

Alasan dari rasa tertekan, stres, dan depresi yang dialami mahasiswa ketika kembali melakukan perkuliahan tatap muka adalah karena mahasiswa harus kembali beradaptasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade Chita Putri Harahap, dkk., yang menyebutkan bahwa penyebab stres yang dialami oleh mahasiswa dapat berupa masalah adaptasi. Mahasiswa diminta beradaptasi dengan cepat dengan segala situasi perkuliahan (Ade Chita Putri Harahap, dkk. 2020: 10).

Praktik agama yang dilakukan oleh mahasiswa untuk meminimalisir rasa tertekan, stres, dan depresi adalah dengan shalat lima waktu; membaca al-Qur'an; berzikir; mendengarkan ceramah; dan berdoa yang dapat dilihat pada gambar 4.

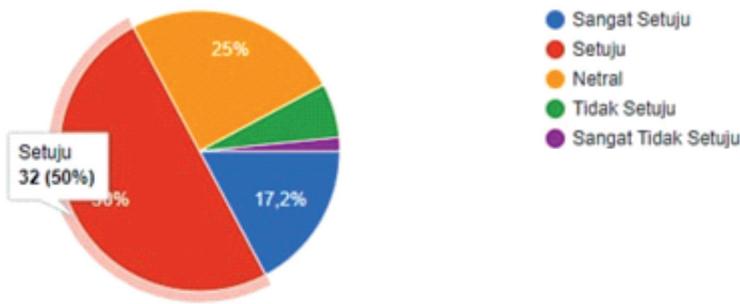


Gambar 4. Praktik Agama yang Membantu Masalah Tekanan, Stres, dan Depresi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza, ibadah seperti shalat, berzikir, membaca al-Qur'an, dan bersyukur dapat meringankan beban keduniaan yang dialami oleh orang yang melaksanakannya, sehingga mendatangkan rasa tenang. Orang yang menjalankan ibadah teridentifikasi memiliki kesehatan mental yang baik (Iredho Fani Reza, 2015: 114).

B. Kecemasan atau Kekhawatiran

Ditinjau dari kecemasan atau kekhawatiran yang dialami oleh mahasiswa dalam perkuliahan daring dan perkuliahan tatap muka selama adanya Covid-19, sebanyak 50% mahasiswa memilih setuju dan menyatakan bahwa dirinya mengalami kecemasan atau kekhawatiran dalam menjalani perkuliahan. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Diagram Kecemasan dan Kekhawatiran

Alasan dari munculnya masalah kecemasan atau kekhawatiran yang dialami mahasiswa adalah karena *deadline* tugas; kurang paham pada materi yang disampaikan; cemas tertinggal dari teman; ketika ujian; khawatir akan nilai yang menentukan lulus atau tidak dari suatu mata kuliah; cemas ketika melakukan persentase; kendala jaringan ketika perkuliahan daring. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa Fauziyyah, dkk. Berdasarkan literatur yang ditemukan disebutkan bahwa penyebab munculnya rasa cemas atau khawatir di kalangan mahasiswa akibat Covid-19 adalah karena khawatir akan kinerja akademisnya karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sistem dalam perkuliahan (Rifa Fauziyyah, dkk., 2021: 117).

Adapun praktik agama yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengurangi rasa cemas atau khawatirnya adalah dengan shalat lima waktu; membaca al-Qur'an; berzikir; mendengar ceramah; berdoa. Persentasenya dapat dilihat pada gambar 6.



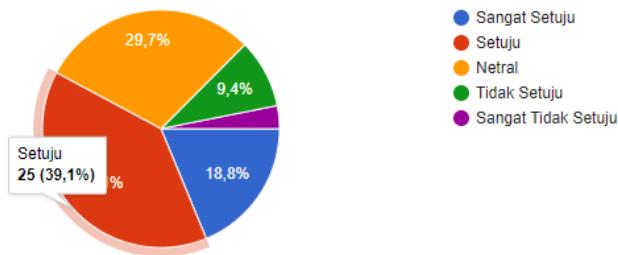
Gambar 6. Praktik agama yang membantu masalah kecemasan atau kekhawatiran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh ibadah dapat membuat seseorang merasa aman karena dekat dengan Allah Swt. karena merasa selalu dilindungi oleh-Nya. Ritual ibadah seperti puasa, shalat, mengaji dan ibadah-ibadah lainnya dapat mendatangkan ketenangan sehingga mampu mengurangi kecemasan dari berbagai hal yang dirasakan, khususnya selama pandemi Covid-19. (Abdul Fakhri, dkk. 2020: 427)

C. Kurang Percaya Diri atau *Insecure*

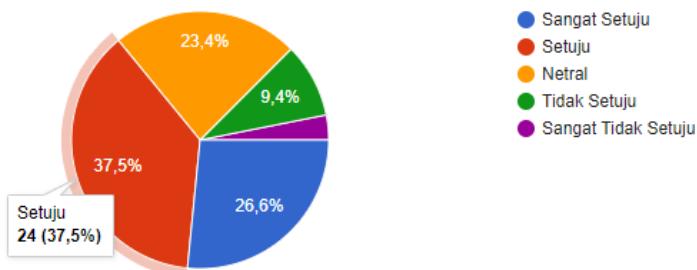
Berdasarkan survei yang telah dilakukan, mayoritas mahasiswa menyatakan setuju mengalami ketidak percayaan diri tau *insecure* saat masa transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, dengan menunjukkan persentase 39,1% dan sebanyak 29,7%

menyatakan netral juga sebanyak 18,8% menyatakan sangat setuju mengalami ketidakpercayaan diri. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 7.



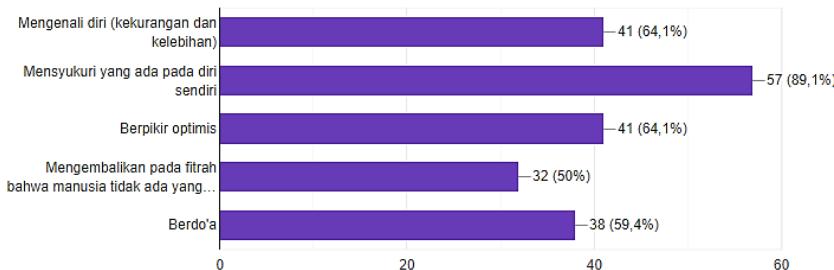
Gambar 7. Persentase Kurang Percaya Diri/ Insecure

Ditinjau dari asalnya, ketidakpercayaan diri atau *insecure* muncul dari mahasiswa yang melihat dunia media sosial. Sebanyak 37,5% menyatakan setuju merasa *insecure* dengan kehidupan orang lain yang ada di media sosial dan sebanyak 26,6% sangat setuju serta sebanyak 23,4% mahasiswa menyatakan netral atau tidak terlalu merasa *insecure* dengan kehidupan orang lain di media sosial juga sebanyak 9,4 % menyatakan tidak setuju, kondisi tersebut dapat dilihat dapat pada gambar 8.

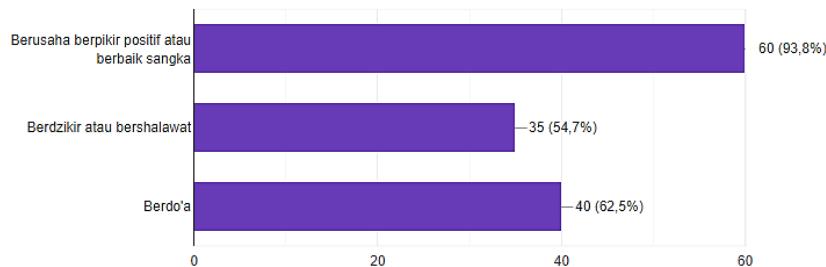


Gambar 8. Pengaruh Media Sosial

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anny Valentina (Valentina *et al.*, 2022) dengan judul penelitian 'Komunikasi Visual untuk Edukasi *Insecurity* pada Remaja Perempuan yang Diakibatkan oleh Penggunaan Media Sosial', menyatakan bahwa salah satu masalah mental yang sedang hadapi oleh masa-masa remaja adalah kurangnya percaya diri atau *insecure*. Penyebab munculnya *insecure* karena terlalu banyak melihat media sosial dan tidak bisa menerima kekurangan dan kelibahan yang ada pada diri sendiri (Valentina *et al.*, 2022: 238). Dari hasil survei, untuk menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri atau *insecure* mahasiswa melakukan kegiatan keagamaan dan berusaha merubah pikiran kearah yang lebih positif, seperti berusaha mengenali diri sendiri (kekurangan dan kelebihan), bersyukur atas pemberian Allah SWT berpikir optimis, mengembalikan pada fitrah bahwa tidak ada manusia yang sempurna, berpikir positif dan berbaik sangka (*husnudzon*), berzikir, dan bershholawat serta berdoa agar diberi hati yang merasa cukup (lihat gambar 9 dan 10 berikut).



Gambar 9. Praktik Keagamaan Menghilangkan *Insecure*



Gambar 10. Praktik Keagamaan untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Banyak orang yang tidak sadar bahwa kehidupannya sangat bergantung dari bagaimana dia berpikir. Saat seseorang berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, maka akan selalu muncul sifat negatif tanpa dia sadari (Aya Mamlu'ah, 2019: 34). Sama halnya dengan sifat tidak percaya diri dan *insecure*, apabila dia tidak berusaha mengubah pola pikirnya, maka seseorang akan terus berada dalam lingkaran pemikiran seperti itu selamanya. Segala kegiatan keagamaan yang dilakukan mahasiswa untuk menghilangkan rasa tidak percaya diri dan *insecure* sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Huda dengan judul "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa", yang di dalamnya menyatakan bahwa cara menumbuhkan rasa percaya diri adalah dengan mengenali diri sendiri, berpikir positif, bersyukur, berserah diri (tawakal) dan evaluasi diri atau *muhasabah* (Huda, 2016: 75–85).

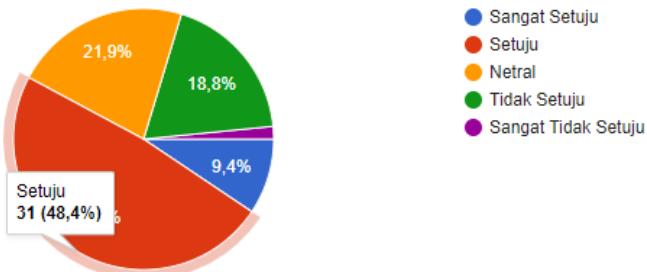
D. Kehilangan Motivasi

Motivasi erat kaitannya dengan dorongan atau semangat yang akan mengantarkan kita pada suatu tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lee dan Martin (dalam Fitriyani, Fauzi, dan Sari, 2020: 167), bahwa adanya motivasi akan mendorong dan mengarahkan seseorang pada tujuan yang diinginkannya, baik secara fisik ataupun secara mental. Oleh karena itu, aktivitas menjadi bagian penting dalam motivasi.

Selama pandemi Covid-19, kita ketahui bahwa aktivitas manusia menjadi terbatas jika berkaitan dengan kegiatan yang sifatnya di luar rumah, termasuk dalam hal belajar. Terbatasnya aktivitas dan adanya perubahan lingkungan belajar yang awalnya di sekolah menjadi di rumah turut berdampak pada penurunan motivasi belajar di kalangan siswa sampai mahasiswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020 mengaku merasakan

penurunan motivasi selama perkuliahan daring berlangsung, dengan persentase 48,4% mahasiswa memilih setuju dan 9,4% lainnya memilih sangat setuju. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 11.

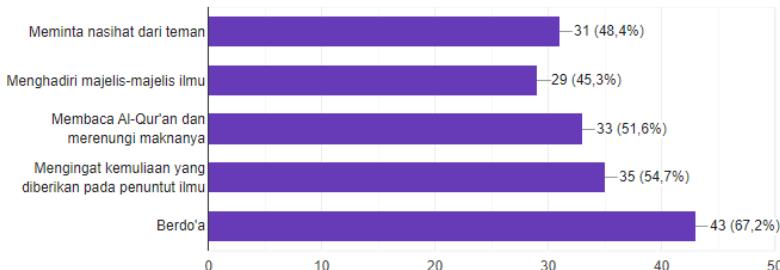


Gambar 11. Penurunan Motivasi Mahasiswa Selama Perkuliahan Daring

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa turunnya motivasi belajar selama perkuliahan daring dikarenakan berbagai hal, seperti kurangnya mendapat apresiasi dan dukungan dari orang sekitar, merasa sendirian karena tidak bisa berkomunikasi dan saling menyemangati secara intens dengan teman dekat, bahkan ada juga yang menuturkan bahwa motivasi belajarnya mengalami penurunan karena merasa kelelahan dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Rasa lelah dan jemu yang timbul pada diri mahasiswa juga berdampak pada kurang maksimalnya mengikuti perkuliahan daring. Selain itu, hilangnya jaringan internet yang sering menjadi kendala saat perkuliahan berlangsung juga dirasa menurunkan semangat mahasiswa dalam belajar daring.

Kondisi di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irgi Ahmad Pahriji, beliau memaparkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman akan membantu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif selama perkuliahan daring juga ditunjang dengan ketersediaan jaringan internet yang baik. Apabila ketersediaan jaringan internet yang baik tidak terpenuhi, ditambah lagi dengan adanya distraksi dalam lingkungan belajar, maka hal ini akan membuat mahasiswa menjadi kurang maksimal dalam mengikuti perkuliahan. Pada akhirnya hal tersebut akan menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar mahasiswa (Pahriji, 2021: 385).

Praktik agama yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membantu mengembalikan motivasi belajar selama perkuliahan daring adalah dengan berdoa, mengingat kemuliaan yang diberikan pada para penuntut ilmu, membaca al-Qur'an, dan mengikuti majelis ilmu agama. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengembalikan motivasi belajar yang ada pada dirinya adalah dengan meminta nasihat dari teman, sebagaimana yang terlihat pada gambar 12.



Gambar 12. Praktik Keagamaan Ketika Motivasi Belajar Menurun

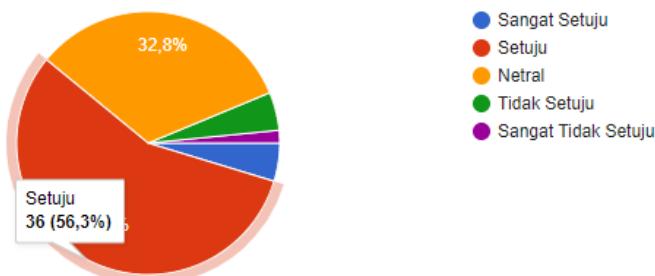
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmy Raden Diana, dkk (Diana *et al.*, 2021: 270), diperlukan adanya religiusitas agar dapat memberikan efek yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, praktik keagamaan seperti berdoa, membaca al-Qur'an, menghadiri majelis ilmu, serta mengingat kemuliaan yang diberikan kepada penuntut ilmu dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebab hal ini merupakan bentuk dorongan yang ada pada diri seseorang untuk menghayati ajaran agama Islam.

Pernyataan tersebut juga bersesuaian dengan pendapat Najati (Diana *et al.*, 2021: 270) bahwasanya motivasi belajar yang kuat dapat muncul karena adanya religiusitas pada diri individu itu termasuk besar. Jadi, ketika individu tersebut memahami dan menghayati isi ajaran agama Islam, maka ia juga akan sadar bahwa agama Islam mendorongnya untuk memiliki kesungguhan dalam belajar. Mengingat hadits mengenai kemuliaan penuntut ilmu juga akan mendorong seseorang untuk terus semangat dalam belajar, sehingga turut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar yang ada pada diri orang tersebut.

Di sisi lain, nasihat dari teman juga menjadi salah satu cara yang dipilih oleh mahasiswa Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020 dalam mengembalikan motivasi belajar yang ada pada dirinya. Hal ini senada dengan pernyataan Dewi (dalam Syauqi, 2019: 133-34) bahwa faktor motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya, sehingga melalui dukungan dari orang lain tersebut mahasiswa akan mendapat kenyamanan secara fisik dan mental.

E. Rasa Hampa

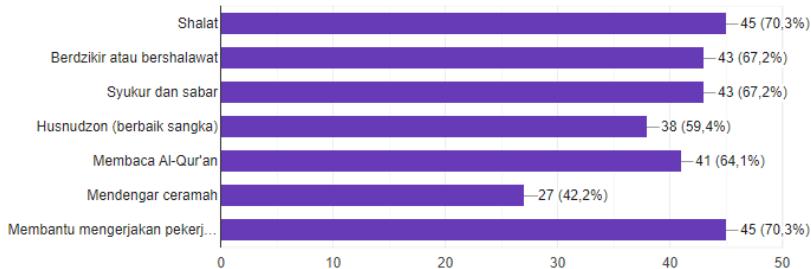
Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, kebanyakan mahasiswa menyatakan setuju merasa hampa ketika pembelajaran daring tengah berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dengan angka persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 56,3%, dan sebanyak 32,8% mahasiswa yang menyatakan netral. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Persentase Rasa Hampa

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan St Ibrah Mustafa Kamal, Abdul Rahman, dan Mariyal Qibtiyah (Kamal, Rahman, dan Qibtiyah, 2021) dengan judul 'Semangat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19' menyatakan bahwa munculnya perasaan hampa dari para mahasiswa/i ketika pembelajaran daring (dalam jaringan) karena tidak adanya perkumpulan secara langsung baik dari sesama mahasiswa maupun dengan para dosen.

Untuk mengurangi dan menghilangkan rasa hampa, mahasiswa melakukan kegiatan keagamaan meliputi shalat, berzikir, dan bershawat syukur dan sabar, *husnudzon* (berprasangka baik), membaca al-Qur'an, mendengar ceramah dan membantu pekerjaan rumah yang dapat dilihat pada gambar 14.

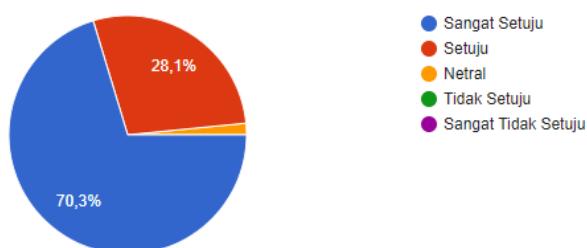


Gambar 14. Praktik Keagamaan Menghilangkan Rasa Hampa

Kegiatan keagamaan yang dilakukan mahasiswa ketika daring sangat membantu mengurangi berbagai permasalahan mental yang sedang dihadapi. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ainun Jariah menyatakan bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti shalat, berzikir, bershawat, membaca al-Qur'an dan yang lainnya dapat membantu seseorang menghilangkan rasa hampa atau merasa kesepian dan akan menjadikan hati seseorang selalu tenang dan tenteram dengan segala keadaan apa pun (Jariah, 2019: 53).

F. Dampak Praktik Agama terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, mayoritas mahasiswa sangat setuju bahwa praktik keagamaan yang telah dilakukan membawa pengaruh terhadap kesehatan mentalnya sendiri, yakni membuat hati menjadi lebih tenang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase 70,3% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 28,1% mahasiswa setuju bahwa praktik agama Islam sangat berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Praktik Keagamaan Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Hasil penelitian di atas diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurussakinah Daulay (Daulay, 2020: 354), bahwa pelaksanaan ibadah-ibadah keagamaan yang dilakukan secara intensif seperti shalat dan berdoa mampu memunculkan ketenangan dan mampu mengurangi kecemasan yang ada dalam diri manusia. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza (Reza, 2015: 114), ibadah-ibadah lain seperti zikir, membaca al-Qur'an juga dapat menjadi cara untuk mendapatkan kesehatan mental di tengah permasalahan kehidupan yang sedang dialami, seperti halnya permasalahan yang terjadi pada masa pandemi covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa selama Covid-19 masalah kesehatan mahasiswa mengalami peningkatan. Menurut survei yang dilakukan, terlihat bahwa selama Covid-19 mahasiswa mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti tertekan, stres, dan depresi; kecemasan atau kekhawatiran; tidak percaya diri atau *insecure*; kehilangan motivasi; dan merasa hampa. Penyebab utama munculnya masalah kesehatan mental ini adalah ketidakmampuan beradaptasi dan banyaknya tugas dengan *deadline* yang berdekatan. Menurut data yang diperoleh sebanyak 34,4% mahasiswa memilih setuju dan 14,1% memilih sangat setuju mengalami tekanan, stres, dan depresi dalam perkuliahan daring, 31,3% mengalami rasa tertekan, stres, dan depresi ketika perkuliahan kembali tatap muka, 50% mengalami masalah kecemasan, 37,5% mengalami *insecure*, 39,1% menyatakan mengalami rasa *insecure* atau tidak percaya diri ketika perkuliahan kembali dilakukan secara tatap muka, 48,4% mengalami kehilangan motivasi, dan 56,3% mahasiswa mengaku mengalami rasa hampa. Adapun praktik agama yang dilakukan mahasiswa untuk mengurangi masalah kesehatan mental tadi adalah dengan melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, berzikir, dan sholawat, mendengar ceramah, berdoa, kembali mengenali diri, bersyukur dan bersabar, berpikir optimis, mengembalikan pada fitrah, menghadiri majelis ilmu, *husnudzon*, dan mengerjakan hal-hal positif. Sebanyak 70,3% mahasiswa sangat setuju jika praktik agama berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik agama berdampak positif terhadap kesehatan mental mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Bekal Untuk Orang-Orang Yang Sabar*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Aya Mamlu'ah. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 01 (01), 2019.
- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental dalam Perseptif Islam." *Syifa Medika* 3 (2), 2013.
- Azania, Desti, dan Naan. "Peran Spiritual bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19." *Humanistik: Jurnal Keislaman* 7 (1), 2021.
- Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9 (2), 2018. <https://doi.org/10.24252/TAHDIS.V9I2.12478>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*. Medan: OIF UMSU, 2020.

- Daulay, Nurussakinah. "Koping Religius Dan Kesehatan Mental Selama Pandemi: Studi Literatur." PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi 2, 2020. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13123>.
- Deliviana, Evi, Maria Helena Erni, Putri Melina Hilery, dan Novi Melly Naomi. "Pengelolaan Kesehatan Mental Mahasiswa bagi Optimalisasi Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Selaras 3 (2), 2020.
- Diana, Rachmy Raden, Adam Anshori, Sumedi P. Nugraha, Yoga Achmad Ramadhan, dan Lukman. "Motivasi Belajar Mahasiswa: Peran Dukungan Sosial Melalui Mediator Religiusitas." Journal An-Nafs 6 (2), 2021. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1748>.
- Fakhri, Abdul, Swelen Ohara, Vira Melinda, dan Ayu Putri. "Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19." PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi 2, 2020.
- Fauziyyah, Rifa, Rinka Citra Awinda, dan Besral. "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi Covid-19." Bikfokes 1 (2), 2021.
- Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, dan Mia Zultrianti Sari. "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemik Covid-19." Jurnal Kependidikan 6 (2), 2020. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.
- Hamid, Syamsul Rijal. Mutiara Hikmah Islami. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Harahap, Ade Chita Putri, Dinda Permatasari Harahap, dan Samsul Rivai Harahap. "Analisis Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19." Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan 3 (1), 2020.
- Harahap, Musaddad, dan Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." Jurnal Al-Thariqah 2 (2), 2017.
- Hobri, Eri Sarimanah, Fida Rachmadiarti, dan Nurwidodo. Best Practice Pelaksanaan Lesson Study di Indonesia. Pasaman: CV Azka Pustaka, 2021.
- Huda, Nur. 2016. "Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa." Ali Muchasan 2 (2), 2016.
- Jannah, Riazul, dan Harri Santoso. "Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (1), 2021.
- Jariah, Ainun. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran." Jurnal Studia Insania 7 (1), 2019. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>.
- _____. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran." Jurnal Studia Insania 7 (1), 2019. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>.
- Kamal, St Ibrah Mustafa, Abdul Rahman, dan Mariyal Qibtiyah. 2021. "Semangat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19." Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 5 (1), 2021. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20317>.
- Kresna, Arief, dan Juni Ahyar. "Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik." Jurnal Syntax Transformation 1 (4), 2020.
- Masyah, Barto. "Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Dan Psikososial." Mahkamah Nursing Journal 2 (8), 2020.
- Pahriji, Irgi Ahmad. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi." Jurnal Citra Pendidikan (JCP) 1 (3), 2021.
- Putri, Natasya Ariesta Selyardi, Nabil Alfin Juhri, Abdurrahman Hasyim Asyári, dan Shofiuddin Al Mufid. "Edukasi Daring untuk Pengelolaan Kesehatan Mental Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19." Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat 17 (2), 2021.

- Resmini, Resti Nilam, Fahmi fachrul Rozzi, Asri Yasminsa Futri, dan Triana Srisantyorini. "Edukasi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih pada Masa Pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ 1 (1), 2021.
- Reza, Iredho Fani. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental." Psikis: Jurnal Psikologi Islam 1 (1), 2015.
- _____. "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental." Psikis: Jurnal Psikologi Islami 1 (1), 2015.
- Sarinah. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Selamet, Syafaat. Bersedihlah saat Hidupmu Begitu Jauh dari Allah. Bandung: Mizan Digital Publishing, 2015.
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." Jurnal Kajian Ilmiah (JKI) 20 (2), 2020.
- Siahaan, Oloan. Kepemimpinan Kaderisasi Regenerasi Pemimpin Unggul. Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021.
- Sundari, Putri Enda, dan Yusrizal Efendi. 2021. "Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka." Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya 3 (1), 2021. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3339>.
- Syarbini, Amirulloh, dan Sumantri Jamhari. Kedahsyatan Membaca al-Qurán. Jakarta: Penerbit RuangKata, 2012.
- Syauqi, Taufiq Ahmad. "Gambaran Motivasi Berprestasi Peer Group Religius Pada Mahasiswa." Psikis: Jurnal Psikologi Islami 5 (2), 2019. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2936>.
- Valentina, Anny, Grivenna Lavender Putri, Valiani, dan Olivia Halim Putri. "Komunikasi Visual Untuk Edukasi Insecurity Pada Remaja Perempuan yang Diakibatkan Oleh Penggunaan Media Sosial." Jurnal Bahasa Rupa 05 (02), 2022.
- Wahab, M. Royyan Nafis Fathul, Ahmad Ainun Najib, dan Sofi Faiqotul. "Kontekstualisasi Hadits tentang Thaún dalam Menangani Pandemi Covid-19." Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam 2 (1), 2021.
- Zahwa, Abu. Shalat saat Sulit. Jakarta: QultumMedia. 2010.

RESILIENSI ANAK KORBAN PANDEMI COVID-19 DI KOTA SAMARINDA

Novia Rosaliana

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: rosaliananov@gmail.com

Shinta Ath-Thariq Apriari

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: o704036@gmail.com

ABSTRACT

For more than two years, the world community, especially in Indonesia, has been living side by side with Covid-19. It is not easy to adapt to all changes in life, such as the family situation after the father left. For the victim's child, the father, the head of the family, plays an essential role in supporting the family. A father's loss leaves a deep mark on the victim's child. Therefore, it is necessary to have resilience as a form of self-resistance in the face of the Covid-19 pandemic disaster, such as being abandoned by loved ones. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. The case study took research because it wanted to explore and then describe the possibility of a form of the resilience of the victim's child in dealing with the father's death during the Covid-19 pandemic. This study found that the conditions of the strength of the three informants were different, but all three had in common, leading to a change for the better. According to Kubler Ross, resilience is formed after going through the stages of grief. The results of this study are expected to be a preference in developing a resilient personality.

Keywords: Victim's child, father, covid-19 pandemic, resilience, the stages of brief

ABSTRAK

Sudah lebih 2 tahun masyarakat dunia, terutama di Indonesia hidup berdampingan dengan Covid-19. Bukan hal yang mudah beradaptasi dengan segala perubahan dalam tatanan kehidupan seperti keadaan keluarga setelah ditinggalkan sang ayah. Bagi anak korban, sang ayah yang merupakan kepala keluarga memegang peranan penting dalam menghidupi keluarga. Ketika kehilangan ayah tentu meninggalkan bekas mendalam bagi anak korban. Oleh karena itu, penting memiliki resiliensi sebagai bentuk ketahanan diri dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 seperti ditinggalkan oleh orang yang disayang. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) diambil karena ingin mendalami lalu mendeskripsikan tentang kemungkinan adanya bentuk resiliensi anak korban dalam menghadapi kematian ayah selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menemukan bahwa adanya bentuk resiliensi dari ketiga informan yang berbeda, namun ketiganya memiliki kesamaan mengarah ke perubahan yang lebih baik. Resiliensi terbentuk setelah melewati tahapan kedukaan menurut Kubler Ross. Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat menjadi preferensi dalam membentuk pribadi yang resilien.

Kata kunci: Anak korban; Ayah; Pandemi Covid-19; Resiliensi; Tahapan kesedihan

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 bukanlah sesuatu hal yang baru bagi masyarakat global pasalnya, hampir 2 tahun belakangan ini hidup berdampingan. Berkaca pada pandemi Covid-19 2 tahun yang lalu kasus kematian mencapai angka 14,9 juta jiwa (WHO 2022). Meskipun keberadaan Covid-19 belum berakhir, kini muncul sub varian covid-19 baru yaitu Omicron BA.4 dan BA.5 diketahui berawal dari Afrika Selatan (Amalia 2021). Adapun kasus yang menyebar di Indonesia di antaranya dibawa oleh penduduk asal Mauritius, Amerika Serikat dan Brazil (Wulandari 2022).

Pada awal kemunculan virus Covid-19 yang dimulai dari bulan Maret hingga bulan Oktober 2020 kasus kematian tercatat sebanyak 13.869 jiwa (Ellysa 2020). Keganasan Covid-19 ini terus meningkat sebelum pemberlakuan program vaksinasi dosis pertama dilaksanakan. Awal tahun 2021 lonjakan kasus berangsur-angsur melandai persentase berkurangnya angka kematian sebanyak 11% (Sagita 2022). Berbeda dengan kasus kematian Covid-19 sebelumnya, Omicron subvarian baru sejauh ini belum ditemukan kasus kematian (Wulandari 2022).

Kasus kematian Covid-19 bagi keluarga yang pernah ditinggalkan tentu menyisakan duka mendalam. Selain itu, di sisi lain dampak dari kemunculannya memicu gangguan psikis lantaran sang ayah memegang peranan penting dalam menyetir kemudi kehidupan berkeluarga. Fenomena melonjaknya kematian kepala keluarga menurut (Chairani 2020) disebabkan memiliki lebih banyak beban kerja di luar ruangan sehingga cenderung rentan terpapar virus Covid-19.

Kematian sang ayah sebagai kepala keluarga menimbulkan dampak psikis bagi keluarga yang ditinggalkan seperti gangguan stres pascatrauma, khususnya anak korban. Musibah pandemi Covid-19 memberi kerugian yang menjadikan anak sebagai korban kematian ayah (Gregory, 2022). Kondisi kehilangan kepala keluarga, surutnya penghasilan, dan masih tingginya stigma patriarki negatif masyarakat terhadap janda (Soeryo, 2020) membuat anak korban tertekan. Sejalan dengan definisi resiliensi menurut (Utami, 2020) berfokus pada ketahanan individu dalam menghadapi stres dan keadaan sulit.

Berdasarkan penelitian yang cukup relevan (Rahmasari, 2021) dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan bahwa terdapat empat tahapan yakni memburuk, penyesuaian, pemulihan, dan berkembang. Selaras dengan penjelasan dr. Elisabeth Kubler Ross dalam karyanya yang bertajuk "*On The Death and Dying*" yang menjelaskan lima tahap kesedihan. Lebih lanjut ketika individu mengalami masa traumatis apabila ia tidak mampu melewatkinya, maka ia dikatakan tidak sehat mental dan sebaliknya apabila individu mampu melewati masa traumatis tersebut, maka ia akan menjadi lebih baik dan terbiasa untuk menghadapi masa krisis lainnya.

Menilik fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana anak korban yang ditinggalkan oleh sang ayah dalam membentuk resiliensi. Sebagaimana kemampuan resiliensi setiap individu memiliki perbedaan dalam menyikapi permasalahan yang sama, yaitu ditinggalkan. Adapun manfaat yang peneliti tawarkan pada penelitian ini dapat menjadi preferensi dalam membentuk pribadi yang resilien.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Samarinda. Adapun metode penelitian pada penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus (*case study*) diambil karena ingin mendalami lalu mendeskripsikan tentang kemungkinan adanya bentuk resiliensi anak korban dalam menghadapi kematian ayah selama pandemi Covid-19.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara secara tatap muka. Data didapatkan melalui informan sebanyak 3 orang yang memenuhi kriteria penelitian yaitu, informan berdomisili di Samarinda dan ditinggalkan karena terinfeksi Covid-19 pada rentang tahun 2020-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles & Huberman dengan tahapan analisis yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono 2015).

PEMBAHASAN

Setelah mengolah data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara, selanjutnya akan dipaparkan berkaitan dengan latar belakang dan kronologis kematian kepala keluarga serta bagaimana bentuk ketahanan keluarga yang ditinggalkan.

Kasus I

AD merupakan seorang mahasiswa di salah satu universitas di Samarinda yang berusia 22 tahun yang saat ini menjadi anak yatim sejak Februari 2021. Ayahnya meninggal disebabkan karena penyakit bawaan yang kemudian juga terpapar Covid-19. AD adalah anak bungsu dari 7 bersaudara, ayahnya bekerja sebagai penjaga sekolah dan bekerja sambilan sebagai perantara jual beli tanah di daerahnya, sedangkan ibunya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). AD dan ibunya sementara saat itu hanya mengandalkan uang pensiunan ayahnya.

Menurut pengakuan AD, ia pernah merasa tidak terima akan takdir bahwa ayahnya telah meninggal. Perasaan tidak terima tersebut muncul lantaran ia belum menghabiskan banyak waktu bersama ayahnya. Selama ayahnya hidup, ia mengaku banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Saat ia menyadari bahwa kepergian ayahnya adalah penyesalan terbesar, di situlah puncak emosi negatif yang membuatnya larut dalam kesedihan.

Rasa penyesalan yang menggantungkan AD memunculkan perasaan bersalah dan selalu berpikir jika ayahnya masih hidup ia akan lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya. Selain itu, ia merasa tidak adil dibandingkan saudara lainnya, misal karena sebelumnya ayah AD selalu menjadi wali nikah, sedangkan pada momen sakral AD nanti ayahnya tidak dapat menemani momen tersebut. AD sebagai anak bungsu merasa belum sempat memberikan yang terbaik pada ayahnya. Oleh karena itu, AD kerap kali berpikir bahwa kematian yang menimpa ayahnya karena kurangnya waktu untuk merawat.

Seiring berjalannya waktu, AD kini menyadari bahwa penyesalan yang berlarut-larut tidak akan mengembalikan keadaan semula dan ia mampu bangkit dari keterpurukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara AD yang mengungkapkan ia saat ini mampu membayai pendidikan kuliah dengan meningkatkan prestasi dan ia berkesempatan mendapatkan beasiswa. Beasiswa yang ia dapatkan membentuk AD sebagai pribadi yang lebih produktif sehingga ia mampu menyikapi ujian hidup secara stabil.

Kasus II

Informan yang kedua juga seorang mahasiswi tingkat akhir yang berada di kota Samarinda. Informan yang berinisial NH ini ditinggalkan oleh ayahnya sejak pertengahan 2021 yang terpapar Covid-19 setelah melakukan perjalanan dinas ke luar kota. Turnanya, setelah ke pulangan ayahnya dari perjalanan tersebut adanya indikasi gejala Covid-19 seperti demam, hilang indera perasa dan penciuman. NH merupakan anak sulung dari 2 bersaudara yang saat ini masih tinggal bersama dengan ibunya.

Setiap anak yang ditinggalkan oleh ayahnya tentu merasa kehilangan karena ayah lah yang menjadi pelindung keluarga meskipun ayah tidak secara langsung merawat anaknya (Nurbayu 2019). Sebagaimana yang dirasakan oleh NH perasaan kecewa, sedih, dan marah tidak dapat dipungkiri yang mana hal ini sesuai dengan pernyataan NH bahwa emosi negatif yang dirasakan adalah perasaan yang alamiah terjadi ketika ditinggalkan orang tersayang.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, kepergian orang tersayang merupakan kenangan pahit yang tidak diinginkan semua orang (Halakrispen 2019). Oleh sebab itu, emosi negatif yang dirasakan NH membutuhkan waktu untuk bisa menerima keadaan tersebut. Emosi negatif yang timbul dilampiaskan oleh NH dengan merenung sambil memikirkan bahwa kematian yang terjadi dapat dicegah. Menurut NH seharusnya ayahnya tidak perlu menghadiri agenda yang berada di luar kota saat maraknya kasus Covid-19.

NH menganggap bahwa kematian ayahnya dapat dicegah dengan mengikuti agenda secara virtual. Jikalau dapat memutar waktu kembali NH akan berusaha memberi penanganan yang tepat untuk ayahnya. Sebelumnya NH mengira ayahnya hanya demam biasa dan memberi obat seadanya. Hal itu membuat NH selalu berpikir bahwa dirinya tidak dapat merawat ayahnya dengan baik.

Setelah melewati masa kedukaan yang panjang, NH mulai bisa menerima keadaan yang dialami meskipun kerap merasa sepi tanpa kehadiran sosok ayah. Kesadaran NH ditunjukkan dengan adanya dukungan dalam dirinya untuk bangkit dan mengambil hikmah pada setiap kejadian. Berbeda dengan kasus pertama, sepeninggal ayahnya ia tidak memiliki asuransi atau dana pensiun. Oleh karena itu, NH dan ibunya membangun usaha toko baju untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarganya. Musibah yang dialami NH membuat ia saat ini mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian dan selalu mencoba berpikir positif.

Kasus III

Selanjutnya informan ketiga yang berinisial JA merupakan seorang mahasiswa perantauan yang dihidupi oleh seorang ayah yang bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan tambang. JA memiliki 1 saudara perempuan yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Ibu JA sebagai IRT yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi ketua RT di wilayahnya. Tiba-tiba JA mendapat kabar bahwa ayahnya dirawat di rumah sakit yang kemudian didiagnosis mengalami gejala Covid-19.

Selama proses wawancara berlangsung JA menyampaikan bahwa kejadian tersebut sangat membekas dalam ingatannya, terlebih lagi JA dan ayahnya jarang sekali bertemu dikarenakan kontrak pekerjaan. Sama halnya dengan kasus sebelumnya, kepergian orang tersayang tentu meninggalkan luka yang cukup dalam. JA menanyakan pada diri sendiri mengapa ayahnya harus meninggal karena Covid-19. Emosi negatif yang diutarakan JA berupa banyak menyendiri dan merenung yang cukup lama.

Saat berduka JA sempat berpikir bahwa seandainya ayah JA tidak bekerja di luar kota mungkin JA akan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersamanya. JA dirundung kesedihan karena tidak bisa menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga terutama dengan sang ayah lebih banyak. Di sisi lain, JA berpikir bahwa penyesalan ini tidak akan mengubah situasi menjadi lebih baik. Dengan demikian, JA mencoba untuk membuat kehidupannya kembali normal yang ditandai dengan menjadi pribadi yang menjaga pola hidup sehat. Selain itu, juga berani mencoba hal-hal baru dalam hidupnya agar ia dapat membiasakan diri dalam menghadapi tantangan baru.

Sejalan dengan latar belakang ketiga informan di atas bentuk resiliensi dalam menghadapi kematian sang ayah memiliki perbedaan. Walaupun bentuk resiliensi ketiga kasus tersebut berbeda namun ketiganya sama-sama melewati proses dari lima tahapan kedukaan. Tahapan kedukaan diperkenalkan oleh dr. Elisabeth Kübler-Ross yang mana merupakan hasil riset pada tahun 1969. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengamati respons yang ditampakkan individu dalam menyikapi keadaan yang pahit, khususnya saat didiagnosa memiliki penyakit berat atau mengalami perubahan yang sangat besar dalam hidupnya

Tahap pertama kedukaan adalah penolakan (*denial*) merupakan bentuk pertahanan diri seseorang (*self defense mechanism*) dalam menghadapi situasi yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diinginkan (Widyarini, 2015). Selaras dengan teori ini hasil wawancara dari ketiga informan menunjukkan adanya penolakan takdir atas kematian sang ayah berupa "tidak terima, merasa tidak adil dan mengapa sang ayah meninggal hanya karena gejala demam".

Dilanjutkan dengan tahapan kedukaan kedua adalah amarah (*anger*) yang didefinisikan sebagai proses alamiah dalam mengekspresikan emosi negatif setelah mengalami kehilangan orang yang dicinta. Emosi negatif yang biasa dirasakan seperti kesedihan, kekecewaan bahkan merasa kebingungan yang ditandai dengan menangis, marah, merenung (Ayuni 2021).

Tahapan ketiga dari tahapan kedukaan yakni tawar-menawar (*bargaining*) yang mana seseorang berharap diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengurangi rasa penyesalan setelah ditinggalkan sang ayah (Wiandri 2022, 6). Tahapan ini pada umumnya berbentuk ucapan yang mengandung pengandaian seperti "seandainya, jika saja, bagaimana jika ...". Pada tahapan ini adanya penyesalan yang membekas sehingga individu tenggelam dalam perasaan bersalah.

Tahapan kedukaan keempat yakni depresi (*depression*) yang mana pada tahapan ini menjadi titik terendah individu dalam menghadapi kedukaan. Depresi yang muncul tidak berorientasi pada sakit mental melainkan perasaan hampa dan putus asa (Axelrod 2021). Ketika individu berada di tahapan kedukaan ini sangat membutuhkan dukungan sosial sebab jika individu tidak dapat melewati tahapan ini kemungkinan terburuk yang akan terjadi ia akan memilih mengakhiri hidupnya.

Setelah melalui tahapan depresi selanjutnya tahapan terakhir adalah penerimaan (*acceptance*) yakni individu mulai menerima kenyataan dari keadaan yang telah berubah. Proses menerima pada tahapan ini diungkapkan dengan memulai kehidupan yang normal tanpa mengingkari kematian orang yang disayang akan kembali (Stanaway 2020). Individu yang telah melewati lima tahapan kedukaan tersebut kemudian mampu bangkit dari situasi terburuk sekalipun.

Berdasarkan dari kasus di atas, ketiga informan telah melewati tahapan tersebut sehingga mampu bangkit dari musibah yang dialami. Menilik individu yang telah melewati tahapan tersebut memiliki keterkaitan dengan 7 aspek resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte, individu yang memiliki pengendalian diri yang baik tentu dapat menerima dan bangkit dari keterpurukan (Astuti 2021).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari masa krisis dan mampu mengembangkan diri dalam melanjutkan kehidupan yang normal (Missasi 2019). Terdapat 7 aspek resiliensi, yakni regulasi emosi, kontrol diri, empati, keyakinan diri, mampu menganalisa suatu penyebab masalah, percaya diri (optimis), dan memiliki tekad yang kuat dalam menggapai hal yang dicita-citakannya (Riadi 2021).

Bentuk resiliensi dari ketiga informan sama-sama melakukan hal positif setelah melewati masa berduka. Pada kasus pertama, bentuk resiliensi informan dengan melakukan hal-hal produktif yang mana agar ia dapat mengendalikan diri. Adapun kasus kedua, bentuk resiliensi yang informan miliki berupa mampu berpikir optimis untuk bangkit bahwa semua kejadian pasti ada hikmahnya. Kasus selanjutnya informan memiliki resiliensi dengan menjaga pola hidup sehat sebagai langkah preventif.

SIMPULAN

Kematian sang ayah karena virus Covid-19 menimbulkan duka yang mendalam khususnya bagi anak korban. Dalam menghadapi kematian ayah, anak korban melewati tahapan kedukaan menurut teori Kubler Ross. Adapun tahapan kedukaan tersebut dimulai dari penolakan (*denial*), amarah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Kelima tahapan yang telah disebutkan memiliki keterkaitan dengan aspek resiliensi yang dimiliki ketiga informan. Definisi resiliensi sendiri ialah kemampuan individu untuk bangkit dari masa krisis dan mampu mengembangkan diri dalam melanjutkan kehidupan yang normal. Terdapat 7 aspek resiliensi yang dimaksud yaitu, regulasi emosi, kontrol diri, empati, keyakinan diri, mampu menganalisa suatu penyebab masalah, percaya diri (optimis) dan memiliki tekad yang kuat dalam menggapai hal yang dicita-citakannya. Adapun bentuk resiliensi dari ketiga informan, pertama dengan melakukan hal-hal produktif agar ia dapat mengendalikan diri, kedua dengan berpikir optimis untuk bangkit bahwa semua kejadian pasti ada hikmahnya, dan yang ketiga dengan menjaga pola hidup sehat sebagai langkah preventif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Husnun. 2021. "Omicron Penyebab Covid-19 Sebagai Variant of Concern." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4 (4): 139–41. <https://doi.org/10.1136/bmj.n2943>.
- Astuti, Anisa Sawu Dwi. 2021. "Bangkit Lagi Yuk! Mengenal Resiliensi Dan Cara Meningatkannya." Kampus Psikologi. 2021. <https://kampuspsikologi.com/resiliensi/>.
- Axelrod, Julie. 2021. "Mourning and the 5 Stages of Grief." Psychcentral. 2021. <https://psychcentral.com/lib/the-5-stages-of-loss-and-grief#Going-through-the-5-stages-of-grief:-How-it-feels>.
- Ayuni, Asmi. 2021. "5 Tahapan Kesedihan Setelah Kehilangan Orang Tercinta." Dfunstation. 2021. <https://www.dfunstation.com/blog/read/pengetahuan-umum/182/5-tahapan-kesedihan-setelah-kehilangan-orang-tercinta>.

- Chairani, Ikfina. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia (Impact Of Covid-19 Pandemic Using Gender Perspective In Indonesia)." *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Dahlan, Ahmad, and Vallahatullah Missasi. 2019. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi." In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–41. Yogyakarta.
- Ellysa. 2020. "Situasi COVID-19 Di Indonesia." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Gregory, Christina. 2022. "Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD): Understanding PTSD Symptoms and Causes." Psycom. 2022. <https://www.psyc.com/post-traumatic-stress-disorder>.
- Halakrispen, Sunnaholomi. 2019. "Survei: Ada Kerumitan Saat Berduka." Medcom. 2019. <https://www.medcom.id/rona/keluarga/yKXGGwak-berduka-adalah-salah-satu-pengalaman-yang-dianggap-rumit>.
- Nurbaya, Ikhda Rizky. 2019. "Penyebab Suami Tidak Aktif Dalam Mengurus Anak." *Orami2*, April 2019. <https://www.orami.co.id/magazine/penyebab-suami-tidak-aktif-dalam-mengurus-anak>.
- Rahmasari, Diana. 2021. "Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19." *Character:Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (9): 103–18.
- Riadi, Muchlisin. 2021. "Resiliensi (Pengertian, Fungsi, Aspek, Sumber Dan Tahapan)." *Kajian Pustaka*. 2021. <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/resiliensi-pengertian-fungsiaspek.html>.
- Sagita, Nafilah Sri. 2022. "Kemenkes Ungkap Perbandingan Data Kematian COVID Setelah Vaksin Ke-1, 2, 3." Detik Health. 2022. <https://health.detik.com/berita-all/d-5956639/kemenkes-ungkap-perbandingan-data-kematian-covid-setelah-vaksin-ke-1-2-3>.
- Soeryo, Myrna. 2020. "Mematahkan Stigma Kata Janda." *Greatmind*, 2020. <https://greatmind.id/article/mematahkan-stigma-kata-janda>.
- Stanaway, Caitlin. 2020. "The Stages of Grief: Accepting the Unacceptable." University of Washington. 2020. <https://www.washington.edu/counseling/2020/06/08/the-stages-of-grief-accepting-the-unacceptable/#:~:text=Grief is typically conceptualized as,%2C bargaining%2C depression%2C acceptance>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Lufiana Harnany. 2020. "Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa." *Nathiqiyah : Jurnal Psikologi Islam* 3 (1).
- WHO. 2022. "Global Excess Deaths Associated with COVID-19, January 2020 - December 2021." WHO International. 2022. <https://www.who.int/data/stories/global-excess-deaths-associated-with-covid-19-january-2020-december-2021>.
- Wiandri, Sisca Nusi. 2022. "Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama Untuk Merepresentasikan Teori 5 Stages Of Grief Kubler Ross Dalam Penulisan Skenario Film 'Senandika Lara.'" *UPT Perpustakaan ISI*, 1–16.
- Widyarini. 2015. "Perjalanan Emosi Untuk Move-On." Balai Diklat Keuangan Malang. 2015. <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-malang-perjalanan-emosi-untuk-moveon-2019-11-05-8840925e/>.
- Wulandari, Septiana. 2022. "Kemunculan Omicron BA.4 Dan BA.5, Epidemiolog UNAIR: Prokes Masih Jadi Kunci." UNAIR News. 2022. [https://www.unair.ac.id/2022/06/24/kemunculan-omicron-ba-4-dan-ba-5-epidemiolog-unair-prokes-masih-jadi-kunci](https://www.unair.ac.id/2022/06/24/kemunculan-omicron-ba-4-dan-ba-5-epidemiolog-unair-prokes-masih-jadi-kunci/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=kemunculan-omicron-ba-4-dan-ba-5-epidemiolog-unair-prokes-masih-jadi-kunci).

MERESPON PANDEMI: LAYANAN E-KONSELING DI PKBI KALIMANTAN TENGAH SAAT PANDEMI COVID-19

Noraisyah Padilah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah
e-mail: Noraisyahpadilah99@gmail.com

Siti Nurhalisa

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah
e-mail: Sitinurhalisa164@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze e-counseling services by PKBI Central Kalimantan during the Covid-19 pandemic. This study uses the perspective of using the point of view of individual counseling stages to map the pattern and implementation of e-counseling by PKBI Central Kalimantan during the pandemic. There are three stages of individual counseling that are the focus of this study, namely the preparation stage, the core stage, and the final stage. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data were obtained in 2 ways, namely interviews and documentary studies. Analysis of the data obtained leads to three findings. First, the e-counseling service by PKBI Central Kalimantan is part of the effort to adapt and respond to the Covid-19 pandemic by providing counseling services to the community. Second, the stages carried out in implementing the e-counseling service remain relevant to the face-to-face individual counseling stages, which consist of the preparatory, core, and final stages. Third, evaluation is carried out on an ongoing basis so that the implementation of the e-counseling service program can achieve the targets that had been planned at the initial stage. Departing from these findings, it can be concluded that the e-counseling service at PKBI Central Kalimantan during the Covid-19 pandemic was by updating the online counseling service systematics and trying to improve the counseling implementation system during the pandemic while still implementing the Covid-19 health and literacy protocols.

Keywords: Pandemic; Covid-19; E-Counseling; PKBI Central Kalimantan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis layanan e-konseling oleh PKBI Kalimantan Tengah saat pandemi saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan perspektif dengan menggunakan sudut pandang tahapan konseling individu untuk memetakan pola dan pelaksanaan e-konseling oleh PKBI Kalimantan Tengah saat pandemi. Ada tiga tahapan konseling individu yang menjadi fokus kajian ini yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh melalui 2 cara yaitu wawancara dan studi dokumenter. Analisis terhadap data yang diperoleh, mengarahkan pada tiga temuan. Pertama, layanan e-konseling oleh PKBI Kalimantan Tengah adalah bagian dari upaya adaptasi dan merespon pandemi Covid-19 dalam memberikan pelayanan konseling terhadap masyarakat. Kedua, tahapan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan layanan e-konseling tersebut tetap relevan dengan tahapan konseling individu secara tatap muka yaitu terdiri dari tahap persiapan,

inti, dan akhir. Ketiga, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan program layanan e-konseling dapat mencapai target yang telah direncanakan pada tahap awal. Berangkat dari temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah pada saat pandemi Covid-19 dengan melakukan pembaharuan sistematika pelayanan konseling online dan berupaya meningkatkan sistem pelaksanaan konseling saat pandemi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan literasi Covid-19.

Kata kunci: Pandemi; Covid-19; E-Konseling; PKBI Kalimantan Tengah

PENDAHULUAN

Covid-19 telah melanda negara Indonesia sejak 2 Mei 2022 hingga 17 Juni 2022 kasus terkonfirmasi terpapar Covid-19 di Indonesia sebanyak 6.065.644 juta jiwa (Covid19.go.id, 17 Juni 2022). Adapun di wilayah provinsi Kalimantan Tengah total kasus terpapar Covid-19 adalah sebanyak 57.144 jiwa (mmc.kalteng.go.id). Munculnya pandemi Covid-19 dengan segala macam bentuk varian dari virus tersebut, di mana hal tersebut telah membawa dampak yang sangat signifikan pada dunia. Maraknya kasus Covid-19 tidak hanya menyerang sektor kesehatan namun juga telah menyerang di berbagai negeri seolah mengacaukan kehidupan manusia, yang berdampak pada aktivitas kegiatan masyarakat.

Pandemi menyebabkan banyak perubahan pada dimensi sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah. Banyaknya perubahan yang dialami, hal ini menimbulkan sumber stres baru masyarakat dunia saat ini dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Pertama, segi ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 di tandai dengan maraknya karyawan yang di-PHK secara besar-besaran (Muslim 2020; Ngadi, Meliana, dan Purba 2020; Anwar 2020). Kedua, segi sosial yang menyebabkan masyarakat tidak dapat berinteraksi karena isolasi dan *social distancing*. Adanya aturan jaga jarak dari pemerintah telah mengganggu dan juga dapat memicu stres dan trauma masyarakat (Sulaiman, 2021; Muslim, 2020). Ketiga, segi pendidikan yang membuat sekolah-sekolah melakukan pembelajaran secara daring (Harahap, 2021).

Di tengah penyebaran Covid-19, membuat masyarakat terbatas dalam melakukan aktivitas yang membuat adanya tekanan psikologis. Selain itu, pandemi juga mempengaruhi layanan konseling di Kalimantan Tengah. Agar tidak melanggar aturan pemerintah dan proses konseling tidak terputus, maka konseling memberikan solusi dengan melalui konseling *online* sebagai solusi di masa pandemi (Habibah dkk., 2021; Harahap, 2021; Purwaningrum dkk., 2021). Satu sisi kebutuhan masyarakat terhadap layanan konseling semakin meningkat seiring meningkatnya masalah sosial akibat pandemi. Sedangkan di sisi lain pembatasan sosial menyebabkan konseling tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Dalam kondisi dilema seperti itu, PKBI Kalimantan Tengah merespon dengan menyediakan layanan konseling *online* atau biasa disebut dengan e-konseling.

Konseling *online* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh konselor, sehingga hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli yang dikomunikasikan melalui internet. Melalui Bloom, layanan konseling *online* merupakan salah satu strategi layanan konseling yang dijalankan secara virtual atau melalui koneksi internet. Sedangkan menurut Haberstroh & Duffey bahwa konseling *online* adalah hubungan konselor dan konseli dalam berkomunikasi menggunakan streaming video dan audio (Haryati, 2020; Wibowo, Milenia, dan Azmi, 2019).

Kajian ini berangkat dari realitas bahwa lembaga layanan konseling di Kalimantan Tengah mengalami dilema saat pandemi Covid-19. Di satu sisi, kebutuhan akan dukungan psikologis pada masyarakat juga terus meningkat. Namun, di sisi lain proses konseling tatap muka tidak dapat dilakukan. Secara spesifik fokus penelitian ini adalah terkait sudut pandang pelaksanaan tahapan layanan e-konseling yang dilakukan PKBI Kalimantan Tengah saat pandemi. Adapun alasan terkait pemilihan PKBI Kalimantan Tengah sebagai lokus penelitian adalah salah satu instansi besar di ruang lingkup masyarakat yang menyediakan konseling secara gratis ataupun berbayar baik secara *offline* maupun *online*.

Kajian tentang layanan e-konseling di masa pandemi sudah banyak dilakukan. Namun, kajian yang secara spesifik terkait e-konseling pada salah satu instansi yang menyediakan layanan e-konseling provinsi Kalimantan Tengah masih sangat minim. Kajian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Safitri (2021) penelitian yang menghasilkan buku pedoman layanan e-konseling dengan media surat elektronik. Pada kajian lain (Ningsih, Fadillah, dan Safitri, 2021) yang meneliti tentang layanan e-konseling di sekolah pada masa pandemi. Penelitian tersebut menemukan bahwa proses konseling dan peran konselor memainkan peran positif dalam layanan e-konseling selama pandemi Covid-19, terutama bagi siswa yang menghadapi masalah dan hambatan pembelajaran *online* selama pandemi.

Kajian sebelumnya pada dasarnya masih terfokus pada pembuatan buku pedoman e-konseling dan layanan e-konseling di sekolah pada masa pandemi. Dengan kata lain terdapat kekosongan kajian terkait respons layanan e-konseling di salah satu instansi besar provinsi Kalimantan Tengah yang menyediakan layanan e-konseling pada masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis respons masyarakat terhadap layanan e-konseling PKBI Kalimantan Tengah pada masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melakukan penelitian kualitatif. Mengingat karakteristik penelitian fenomenologi, yaitu menggambarkan fenomena secara empiris. Pendekatan ini dianggap relevan dalam penelitian ini (Hasbiansyah 2008; Prakoso, Anwar, dan Mualimin 2021). Data yang didapatkan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam dan studi dokumenter. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang merupakan program manager program RESPOND, Konselor sebaya, dan admin website PKBI Kalimantan Tengah yang merupakan penanggung jawab dalam layanan e-konseling PKBI Kalimantan Tengah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif. Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1992).

PEMBAHASAN

Konseling *online* menjadi peran penting dalam menghadapi permasalahan sosial yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Dengan demikian perlu adanya penyediaan layanan konseling *online* dengan baik dan efisien untuk dilakukan pada kondisi pandemi ini. Mengingat saat Covid-19 merupakan bencana yang harus segera ditangani. Berangkat dari realitas atau permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan sudut pandang

tahapan konseling individu untuk memetakan pola dan pelaksanaan e-konseling oleh PKBI Kalimantan Tengah saat pandemi. Ada 3 tahapan konseling individu yaitu persiapan dan pembentukan, inti, dan akhir (Prasetya, 2017; Ifdil dan Ardi, 2013).

Tahap persiapan meliputi cara penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang menunjang pelaksanaan proses e-konseling. Tahap pembentukan merupakan proses konseling individu menekankan pada membangun hubungan yang hangat, penerimaan konseli apa adanya tanpa penolakan, dan empati terhadap konseli sehingga konseli nyaman dan jujur tentang permasalahan yang dihadapi.

Pada proses persiapan dalam kegiatan konseling *online* yang dilakukan oleh PKBI Kalimantan Tengah adalah aksi responsif terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi dan memberikan dampak implikasi terhadap pelaksanaan kegiatan konseling yang tidak biasa sebelum pandemi Covid-19. Respons tersebut adalah dengan melakukan pembaruan terkait sistem pelaksanaan konseling saat pandemi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan MN:

“...Untuk di PKBI khususnya di program respond ada layanan e-konseling yang providernya dari provider profesional seperti dokter, bidan dan psikolog. Dan juga ada layanan e-konseling untuk remaja oleh konselor sebaya (21 Juni 2022)”.

Respon terhadap pandemi tidak hanya dengan melakukan memperbarui sistem, tetapi juga melakukan pembaruan sistematika pelayanan konseling *online* selama pandemi yang tetap mematuhi penerapan protokol kesehatan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh AB:

“...Sistem pelaksanaan e-konseling awalnya PKBI Kalimantan Tengah mempromosikan layanan e-konseling kepada remaja dan masyarakat atapun melalui website <https://pkbikalteng.or.id/> dan melalui media sosial Instagram @pkbikalteng.id dan @siarpkbi. Kemudian klien yang hendak mendapatkan layanan konseling gratis dapat mengunjungi *hotline service* remaja PKBI Kalimantan Tengah, setelah itu admin PKBI Kalimantan Tengah menghubungi provider atau penyedia layanan konseling untuk mengatur jadwal konseling *online*. Setelah mendapatkan kesepakatan waktu dari provider maupun konselor sebaya, selanjutnya admin PKBI Kalimantan Tengah akan menghubungi kembali kepada klien mengenai waktu dan jadwal konseling sesuai kesepakatan konselor dan klien (22 Juni 2022)”.



Gambar 1. Dokumentasi Platform Website PKBI Kalimantan Tengah

Selain pembaruan sistematika pelayanan konseling *online* selama pandemi ternyata pihak pemberi layanan juga perlu mengidentifikasi masalah klien. Mengidentifikasi masalah klien yang sesuai dengan konseling *online* di masa pandemi. Mengidentifikasi masalah dapat dilakukan *screening* data awal kepada klien sebelum melakukan konseling sesungguhnya. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara oleh MN:

“...*Screening* yang dilakukan oleh PKBI Kalimantan Tengah hanya untuk melihat apakah klien menginginkan konseling dengan konselor sebaya, dokter, bidan ataupun psikolog. Klien dapat mengisi data diri dan keluhan yang dialami dengan mengisi form yang tertera di link tersebut (21 Juni 2022)“.

The screenshot shows the official website of PKBI Kalimantan Tengah. At the top, there is a navigation bar with links to Beranda, Publikasi, Galeri, Layanan, Program, Donasi, and Pencarian, along with a search bar. Below the navigation bar, there is a section titled 'Layanan Psikolog' which includes a brief description of teleconsultation services. The main focus is a large graphic titled 'TELEKONSULTASI PSIKOLOG' featuring a central figure surrounded by various communication icons like YouTube, Instagram, Facebook, WhatsApp, Line, WeChat, and Weibo, with arrows pointing from each icon to the central figure. Below this graphic, there is a form titled 'PENDAFTARAN LAYANAN TELEKONSULTASI PSIKOLOG'. The form fields include: Layanan Berdasarkan (dropdown menu), Layanan Gratis 3 / 108, Name, Alamat Sekarang, Alamat Sekarang, Tempat, Tanggal Lahir, Tempat, Umur, Umur, Jantung, Kelamin, Konselor Online Melalui WhatsApp PKBI Kalimantan Tengah, Kontak WA/Telp, Keterangan, Keluhan, and a note about private Windows. At the bottom right of the form, there are links for 'Aktivasi Windows' and 'Settings to activate Windows'.

Gambar 2 Dokumentasi Screening Klien

Konselor memberikan layanannya melalui internet memiliki kewajiban untuk menyetujui jadwal pelaksanaan konseling bersama konseli dan menginformasikan tentang berbagai syarat dan ketetntuan yang harus diketahui dalam konseling. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara oleh AB:

“...Untuk hari pelaksanaan layanan e-konseling diadakan setiap hari kecuali hari-hari keagamaan atau libur nasional. Karena konseling ini dilaksanakan secara *online* sehingga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, untuk waktu juga bersifat fleksibel menyesuaikan jadwal *provider* dan klien tergantung dari kesepakatan bersama (22 Juni 2022)“.

Konseling *online* sama halnya dengan konseling umumnya dengan etika profesi yang harus di patuhi konselor dalam melakukan e-konseling, di mana berbicara tentang proses terapi dan pentingnya pengetahuan dasar etika, hukum, praktik, dan masalah teknis sebelum konselor terlibat dengan konseli melalui penggunaan media komputer sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, pemberi layanan konseling online selain memiliki niat tolong menolong antarsesama manusia juga harus memiliki kompetensi dan etika dalam melaksanakan kegiatan terapeutik seperti konseling. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh PW:

“...Konselor di PKBI Kalimantan Tengah sendiri terdiri dari konselor sebaya dan *provider* profesional. Pada konselor sebaya yang melakukan konseling khususnya untuk sesama remaja itu kualifikasinya adalah anak remaja yang telah melakukan pelatihan yang diadakan oleh PKBI Kalimantan Tengah dan psikolog profesional yang memiliki sertifikat pelatihan dan juga konselor dari PKBI ini diberikan pelatihan agar konseling yang diberikan berkualitas. Sedangkan untuk *provider* ahli seperti dokter, bidan, dan psikolog

yang memiliki sertifikasi dan telah menempuh pendidikan kejuruan seperti psikolog klinis (23 Juni 2022)”.

Hal ini juga tidak menutup kemungkinan kesempatan bagi remaja-remaja lain yang tertarik dalam melakukan konseling sebagai pemberi layanan terapuetik ini. Calon konselor sebaya dapat menerima wajengan ilmu dan pengalaman baru sebagai konselor dengan mengikuti kegiatan pelatihan konselor sebaya terlebih dahulu. Seperti yang di paparkan dalam hasil wawancara oleh AB:

“...Untuk konselor sebaya tidak ada melakukan penyeleksian ataupun kriteria tertentu, jika ada remaja yang bersedia menjadi konselor sebaya akan difasilitasi oleh PKBI Kalimantan Tengah untuk mengikuti pelatihan konselor sebaya. Kemudian dapat melaksanakan e-konseling (22 Juni 2022)”.

Pada sesi e-konseling tahap inti lebih menekankan pada terentasinya permasalahan klien dibandingkan dengan metode, teknik, dan terapi yang digunakan. Pada tahap ini pemilihan teknik, metode, dan terapi akan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi konseli. Selain pendekatan dan teknik konseling *online* salah satu hal terpenting demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai tentu media konseling sangat berperan penting. Media yang digunakan untuk membantu konselor dalam mengumpulkan data diri dan mendengarkan klien dalam menyampaikan keluhan dirinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan AB dalam wawancara:

“...Saat layanan konseling *online* berlangsung, konselor itu biasanya sambil mencatat beberapa poin penting dari keluhan yang disampaikan oleh klien. Selain itu juga, konselor mencatat biodata singkat klien yang disebut dengan demografi klien untuk memenuhi administrasi pelayanan konseling *online* demi kepentingan pendataan klien setiap bulannya (22 Juni 2022)”.

Demografi Klien	
Gender	Female
Name	Fatimah, 20 years old
Address	Jl. Zebra, Palangka Raya, 10 June 2002
Phone Number	082310307070
Gender	Female
Education Level	Elementary School
Place of Birth	Palangka Raya
Date of Birth	10 June 2002
Ethnicity	Indonesian
Religion	Islam
Occupation	Student
Income Level	< 1,000,000
Progressive Income Level	< 500,000 - 1,000,000
Progressive Income Level	> 1,000,000 - 2,000,000 - > 2,000,000-4,000,000
Name Bio Category	Ter Kenari
Family Member	Wife, 3.5, Ethnic: Muslim - Religion: Islam
Reasons why I came here	Depression
Comments	Nothing

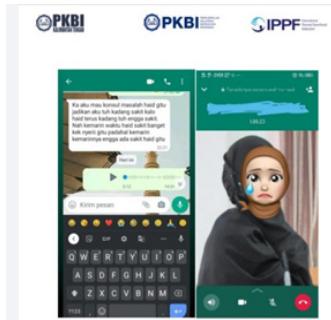
Gambar 3. Demografi Klien

Gambar di atas adalah bukti pengisian data klien saat melakukan konseling yang diberi nama “Demografi klien” yang diisi oleh provider ahli ataupun konselor sebaya.

Perkembangan konseling melalui internet di Indonesia cukup pesat, terutama munculnya aplikasi jejaring sosial seperti Zoom Meeting, Cloud, Google Meet, Google Talk, Line, WhatsApp, Email, Facebook, dan jenis aplikasi lainnya baik *mobile* maupun *instant messaging*. Layanan ini disediakan oleh konselor *online* untuk memberikan bantuan yang

dibutuhkan oleh klien ketika konseling secara tatap muka tidak dapat dilakukan. Semenjak jejaring sosial media menjadi bagian dari gaya hidup baru, internet telah menjadi media komunikasi yang efektif dan efisien di masyarakat saat ini baik remaja, pelajar, dan orang tua sering menggunakan internet sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Menyadari pentingnya layanan konseling *online* harus dipahami secara konseptual oleh konselor. E-konseling di Indonesia diperkenalkan secara khusus, layanan e-konseling merupakan pelayanan konseling yang dilaksanakan secara *online* (Ifdit dan Ardi 2013). Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara oleh MN:

“...Media yang digunakan dalam melaksanakan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah yaitu ada media sosial seperti WhatsApp dapat berupa *chat*, *video call*, maupun telepon, Instagram, Telegram, dan Facebook. Alasan PKBI Kalimantan Tengah menggunakan media tersebut karena sejauh ini yang paling banyak diakses oleh masyarakat maupun anak muda adalah media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, dan Facebook selain dapat diakses dengan mudah sehingga semua orang juga dapat dengan mudah mendapatkan layanan konseling dari konselor sebaya, psikolog, dokter, dan bidan. Selain itu, media ini juga lebih fleksibel dan efektif karena menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan klien (21 Juni 2022)”.



Gambar 4 Dokumentasi Pelaksanaan Layanan E-Konseling dengan Media Sosial WhatsApp



Gambar 5 Dokumentasi Pelaksanaan Layanan E-Konseling dengan Media Sosial WhatsApp

Tahap akhir, setelah semua kegiatan selesai dilakukan. Maka fase akhir adalah dengan mengakhiri proses konseling dengan mengevaluasi proses dan hasil yang sudah dicapai dalam proses tersebut. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara oleh AB:

"...Evaluasi dilakukan saat setelah kegiatan layanan e-konseling bersama *provider* dan pihak PKBI Kalimantan Tengah. Namun, alhamdulillah dari awal pelaksanaan layanan e-konseling hingga sekarang belum terdapat hambatan yang terjadi (22 Juni 2022)".

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di PKBI Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan menerapkan prinsip keberlanjutan. Prinsip keberlanjutan dalam evaluasi program layanan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah sangat menentukan keberhasilan program layanan konseling. Hasil ini sebagaimana yang disebutkan oleh Duniawati dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa evaluasi secara sistematis dan berlanjut dapat memberikan informasi terkait keberhasilan program layanan e-konseling yang telah dilaksanakan (Duniawati, Muksin, dan Lukman, 2020).

Di samping itu, layanan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah juga mengalami hambatan terkait proses konseling yang dilakukan yaitu pada saat pemberian layanan konseling data yang didapatkan tidak sepenuhnya riil karena banyak hal yang ditutu-tutupi jika layanan konseling dilakukan secara *online*. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara oleh PW:

"...Hambatan yang terjadi pada saat melakukan layanan e-konseling adalah terkadang data yang kami dapatkan itu tidak lengkap sehingga hal ini menyebabkan sulitnya mendapatkan informasi klien secara lebih mendalam (23 Juni 2022)."

Selain terkait permasalahan dalam proses penggalian data, hambatan yang terjadi pada saat melakukan layanan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah adalah jaringan yang kurang stabil. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh PW:

"...Permasalahan yang juga sering terjadi pada saat melakukan layanan e-konseling ini adalah jaringan yang kadang-kadang tidak stabil yang kemudian menghambat proses layanan konseling. Sehingga permasalahan ini juga mengakibatkan konselor kesulitan dalam melihat dan memahami ekspresi klien, karena tidak ada melakukan kontak secara tatap muka. Dalam layanan e-konseling ini konselor hanya dapat mengetahui perasaan klien melalui *emoticon* dan melalui penjelasan *chat* saja (23 Juni 2022)".

Layanan konseling pada saat pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan oleh PKBI Kalimantan Tengah namun pelaksanaan tersebut melakukan adaptasi terhadap kebijakan pembatasan sosial. Dengan demikian, di satu sisi kepentingan tentang kesehatan tetap terpenuhi, sedangkan di sisi yang lain kepentingan untuk pelaksanaan layanan konseling juga tetap terpenuhi secara *online*. Hal tersebut menunjukkan pandemi memberikan dampak terhadap berbagai aktivitas sosial masyarakat termasuk dalam pelaksanaan layanan konseling di PKBI Kalimantan Tengah. Temuan tersebut sejalan dengan Achmad Gozali bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan menggunakan teknologi yang sedang berkembang pesat. Teknologi yang semula digunakan untuk konsultasi sebagai alat pendukung untuk mempermudah pengumpulan data, pengolahan data, penilaian kebutuhan, dan layanan pendukung, teknologi berbasis internet kini menjadi kebutuhan utama yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan pelaksanaan layanan konsultasi selama

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Praptomojati, 2020; B. M. Habibah dkk., 2020; Akhmadi dan Supriyati, 2021; Gozali, 2020).

SIMPULAN

Ada tiga temuan dalam penelitian ini. Pertama, layanan e-konseling adalah bagian dari upaya adaptasi PKBI Kalimantan Tengah dalam merespons pandemi untuk melayani masyarakat saat pandemi. Klien yang hendak mendapatkan layanan konseling gratis dapat mengunjungi *hotline service* PKBI Kalimantan Tengah. Kemudian admin PKBI Kalimantan Tengah menghubungi *provider* atau penyedia layanan untuk mengatur jadwal e-konseling. Setelah mendapatkan kesepakatan waktu dari *provider*, selanjutnya admin PKBI Kalimantan Tengah menghubungi kembali klien mengenai waktu dan jadwal konseling sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Kedua, tahapan yang dilaksanakan dalam layanan e-konseling tersebut tetap relevan dengan tahapan konseling individu secara tatap muka yaitu tahap persiapan, inti, dan akhir. Tahap persiapan dalam kegiatan e-konseling yang dilakukan oleh PKBI Kalimantan Tengah adalah aksi responsif terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi berdampak pada pelaksanaan konseling yang berbeda dari biasanya sebelum adanya pandemi Covid-19. Pada tahap inti, PKBI Kalimantan Tengah melakukan pemilihan terkait teknik, pendekatan ataupun terapi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan program layanan e-konseling dapat mencapai target yang telah di rencanakan pada tahap awal. Ketiga, dalam pelaksanaan layanan e-konseling terdapat hambatan yaitu berupa jaringan yang tidak stabil membuat klien terlibat secara tidak maksimal dalam mengikuti layanan konseling. Selain permasalahan jaringan yang tidak stabil, adapula hambatan yang dialami yakni konselor merasa kurang mengetahui kondisi klien secara keseluruhan dan data informasi yang didapatkan tidak sepenuhnya benar. Kedua hal ini tentunya menghambat proses layanan konseling menjadi tidak maksimal.

Berangkat dari temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan e-konseling di PKBI Kalimantan Tengah pada saat pandemi Covid-19 dengan melakukan pembaharuan sistematika pelayanan konseling *online* dan berupaya meningkatkan sistem pelaksanaan konseling saat pandemi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan literasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, dan Ninik Supriyati. 2021. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Daring Pada Madrasah Tsanawiyah Di Jawa Timur." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9 (2): 165–79. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.242>.
- Anwar, Mohamad. 2020. "Dilema PHK Dan Potong Gaji Pekerja Di Tengah Covid-19" 4 (1): 173–78.
- Duniawati, Dini Sri, Ucin Muksin, dan Dede Lukman. 2020. "Model Konseling Online Ibunda. Id," 18.
- Gozali, Achmad. 2020. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Pada Masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)." *Coution : Journal of Counseling and Education* 1 (2): 36–49. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.117>.
- Habibah, Bella Maulida, Sri Mulyani, Nia Ifa Nia, dan Puspo Nugroho. 2020. "Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19" 4: 18.

- Habibah, Suci, Amira Diniaty, Diniyah, Hasgimanti, dan Putri Robiatul Adawiyah. 2021. "Penggunaan Media Konseling Online Pada Masa Pandemi Covid-19." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 4 (2): 8–86. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v4i2.14573>.
- Harahap, Nurintan Muliani. 2021a. "Konseling Online Sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3 (1): 51–64.
- _____. 2021b. "Konseling Online Sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3 (1): 51–64.
- Haryati, Asti. 2020. "Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2 (2): 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" 9: 18.
- Ifdil, dan Zadrian Ardi. 2013. "Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 1 (1): 15–22. <https://doi.org/10.29210/1400>.
- Miles, B. Mathew, dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muslim, Moh. 2020a. "Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19" 23 (2): 10.
- _____. 2020b. "PHK pada Masa Pandemi Covid-19." *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 23 (3): 357–70. <https://doi.org/10.55886/esensi.v23i3.218>.
- Ngadi, Ruth Meliana, dan Yanti Astrelina Purba. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Juli, 43. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>.
- Ningsih, Diah Retno, Rif'atul Fadillah, dan Yunita Permata Safitri. 2021. "Layanan E-Konseling Di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid 19." *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3 (2): 85–107. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i2.371>.
- Prakoso, Beni, Harles Anwar, dan Mualimin. 2021. "Merespon Covid-19: Manajemen Dakwah Masjid Raya Darussalam Palangkaraya Masa Pandemi." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21 (1): 1–21. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i1.11576>.
- Praptomojati, Ardian. 2020. "Menembus Batas Pandemi Covid-19 melalui Telepsychology" 28: 130–52.
- Prasetya, Akhmad Fajar. 2017. "Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android." *adoc.pub* 1: 8.
- Purwaningrum, Ribut, Asrowi, Agus Tri Susilo, dan Citra Tectona Suryawati. 2021. "Aplikasi konseling online pada masa pandemi Covid-19: systematic literature review." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5 (2): 185–98. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.52705>.
- Safitri, Arini. 2021. "Model Layanan E-Konseling Dengan Media Surat Elektronik Pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Palangka Raya." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 1 (1): 8–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2217>.
- Sulaiman. 2021. "Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6.
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro, Flora Ima Milenia, dan Faris Hifzhuddin Azmi. 2019. "Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online." *Walisongo Journal of Information Technology* 1 (1): 14. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.1.3924>.

FENOMENA MENINGKATNYA KEKERASAN TERHADAP ANAK SEBAGAI DAMPAK DARI PANDEMI COVID-19

Zahra

Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda
e-mail: zahra10zntsa@gmail.com

ABSTRACT

In accordance with the invitation, children are a vulnerable group who have the right to receive protection from various crimes and violence, especially during the pandemic. But in fact, crimes and violence against children have actually increased compared to before the pandemic. This study aims to examine how the phenomenon of violence against children is related to the phenomenon of violence against children as a result of the Covid-19 pandemic, and examples of cases. The research method used in this research is the library research method by making journals, books, and the results of previous research as a reference source. The results of this study indicate that: 1) acts of violence against children or violence against children are all actions that have the potential to harm children both physically and emotionally, 2) Compared to 2018 and 2019 data, the number of cases of violence against children has increased significantly since the Covid-19 pandemic, 3) Examples of cases of acts of violence against children as a result of the Covid-19 pandemic are the case of two girls by seven perpetrators in Padang, West Sumatra and the case of a silver baby in South Tangerang. To increase the number of violence against children during the Covid-19 pandemic, it is not only the responsibility of parents, but also the role of the community and the government..

Keywords: Kekerasan; Anak; Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 lalu, dunia digemparkan dengan munculnya Virus Corona atau Sars-CoV-2 di Wuhan dan kota-kota lain di China. Setelah munculnya virus tersebut, pada tanggal 23 Januari 2020 beberapa kota besar di China kemudian melakukan karantina wilayah. Disusul dengan munculnya banyak kasus Covid-19, WHO (World Health Organization) pada tanggal 30 Januari 2020 kemudian menjadikan pandemi Covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Global.

Di Indonesia, kasus Covid-19 terdeteksi pertama kali pada tanggal 02 Maret 2020, di mana 2 orang WNI tertular Virus Corona dari seorang warga negara asing. Setelah munculnya kasus Covid-19 pertama di Indonesia tersebut, Presiden Joko Widodo melalui konferensi pers mengimbau masyarakat untuk membatasi berbagai kegiatan di luar rumah guna mencegah penyebaran Virus Corona (Sakroni, 2021). Himbauan tersebut terimplementasikan dalam penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah daerah.

Penerapan kebijakan PSBB tentunya berdampak pada berbagai sektor masyarakat maupun pemerintahan. Salah satu dampaknya adalah pada perekonomian masyarakat yang semakin menurun. Dampak ini kemudian menimbulkan permasalahan baru yaitu

terkait dengan psikologis orang tua. Perekonomian yang semakin memburuk berpotensi menyebabkan emosi yang tidak terkendali sehingga tidak jarang anggota keluarga terutama anak menjadi sasaran pelampiasan emosi. Sesuai dengan perundang-undangan, anak merupakan golongan rentan yang berhak menerima perlindungan dari segala bentuk tindak kejahatan dan kekerasan terutama di masa pandemi. Namun pada faktanya, tindak kejahatan dan kekerasan terhadap anak justru mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana fenomena kekerasan terhadap anak, kaitan fenomena kekerasan terhadap anak sebagai dampak pandemi Covid-19, dan contoh kasusnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami, mempelajari, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian secara kritis dan mendetail guna mendukung proposisi dan gagasan (Adlini dkk., 2022). Dalam melakukan penelitian terdapat empat prosedur studi pustaka (*library research*) yaitu mempersiapkan peralatan yang sekiranya dibutuhkan, mempersiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian dari berbagai referensi, seperti jurnal, buku, maupun hasil riset-riset sebelumnya.

Pemilihan penggunaan metode penelitian studi pustaka (*library research*) dalam penelitian ini didasarkan karena metode studi pustaka (*library research*) dianggap lebih efektif dan efisien untuk mengetahui bagaimana fenomena kekerasan terhadap anak, kaitan fenomena kekerasan terhadap anak sebagai dampak pandemi Covid-19, dan contoh kasusnya.

PEMBAHASAN

A. Fenomena Kekerasan Terhadap Anak

Anak merupakan generasi penerus yang memiliki potensi untuk menjadi penerus yang memperjuangkan cita-cita bangsa. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam UU Perlindungan Anak yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, di mana di dalamnya dinyatakan secara jelas bahwa anak merupakan titipan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia secara utuh. Namun, adanya UU tersebut tidak menjamin anak akan terhindar dari berbagai tindak kekerasan.

Tindakan kekerasan terhadap anak atau *child abuse* menurut Richard J. Gelles diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan kerugian atau membahayakan anak, baik secara fisik maupun secara emosional (Andrianto 2022). WHO (World Health Organization) mendefinisikan *child abuse* sebagai semua perlakuan yang tidak benar, baik secara fisik, emosional, seksual, penelantaran, maupun eksplorasi yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan, perkembangan, dan harga diri anak (Hidayat, 2021). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka tindakan kekerasan terhadap anak atau *child abuse* merupakan segala tindakan yang berpotensi membahayakan anak baik secara fisik dan emosional. Terry E. Lawson menggolongkan tindakan kekerasan terhadap anak atau *child abuse* kepada beberapa jenis, yaitu (Andrianto 2022):

1. *Physical abuse* (kekerasan fisik)
Physical abuse (kekerasan fisik) adalah segala bentuk penyiksaan fisik seperti memukul, mencubit, menendang, membakar, dan lain sebagainya.
2. *Emotional abuse* (kekerasan emosional)
Emotional abuse (kekerasan emosional) adalah perlakuan merendahkan atau meremehkan anak seperti menghina, mengancam, mempermalukan, dan lain sebagainya.
3. *Verbal abuse* (kekerasan verbal)
Verbal abuse (kekerasan verbal) merupakan tindak kekerasan melalui pola komunikasi yang berisi perkataan tidak pantas seperti kata-kata melecehkan, menghina, dan lain sebagainya.
4. *Sexual abuse* (kekerasan seksual)
Sexual abuse (kekerasan seksual) adalah tindak pelecehan yang berupa pemaksaan hubungan seksual baik dengan tujuan komersial ataupun tujuan lain tertentu.

B. Kaitan Fenomena Kekerasan Terhadap Anak sebagai Dampak Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak pada berbagai sektor kemasyarakatan. Salah satunya adalah pada melemahnya perekonomian masyarakat yang kemudian berdampak pula pada psikis orang tua dan anak. Tekanan perekonomian berpotensi menyebabkan emosi yang tidak terkendali sehingga tidak jarang dilampiaskan pada anggota keluarga lain, terutama anak. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis angka kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebesar 4.885 kasus dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu menjadi 4.369 kasus. Namun, semenjak adanya pandemi Covid-19, angka kasus kekerasan terhadap anak mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yaitu terhitung sejak Januari sampai dengan September 2020 terdapat 5.697 kasus dengan 6.315 korban (Sakroni, 2021).

Peningkatan angka kekerasan terhadap anak semenjak pandemi Covid-19 dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Dilansir dari *American Psychological Association* (APA) dipaparkan bahwa salah satu penyebab pelecehan dan penelantaran anak di masa pandemi adalah stres yang dialami orang tua, stres pengasuhan yang dialami orang tua berisiko meningkatkan perilaku kekerasan terhadap anak (Hosea dkk., 2022). Selain itu, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga memberikan dampak terhadap meningkatnya angka kekerasan terhadap anak di masa pandemi karena adanya kebijakan tersebut menyebabkan meningkatnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak (Sakroni, 2021). Terganggunya psikologis orang tua karena harus beradaptasi dengan sistem *work from home* ditambah lagi dengan keharusan orang tua mendampingi anak dalam sistem pembelajaran jarak jauh memberikan tekanan baru bagi orang tua, terutama bagi orang tua yang memiliki pengetahuan rendah tentang ilmu *parenting* (Rosyad, Wulandari, dkk., 2021).

Kekerasan merupakan permasalahan kompleks dan membutuhkan langkah-langkah serta solusi nyata untuk menyelesaiannya (Maemunah, Hafsa, and Sakban, 2022). Adapun cara utama untuk menghilangkan berbagai tindakan kekerasan terhadap anak atau setidaknya mengurangi tindak kekerasan terhadap anak adalah menciptakan lingkungan yang sehat dan peduli (Munir, 2022). Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014

Tentang Perlindungan Anak di mana dinyatakan bahwa anak memiliki hak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan yang wajib didapat dari orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, baik berupa kekerasan penganiayaan, penyiksaan, pelecehan, dan perlakuan tidak manusiawi. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Pasal 2 Ayat (3) dan Ayat (4) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Terkait Kesejahteraan Anak, yaitu anak memiliki hak untuk dipelihara dan mendapat perlindungan sejak dalam kandungan hingga dilahirkan (Wismantari, Dewi, and Ujianti, 2021). Meskipun anak merupakan darah daging dari orang tuanya, orang tua tetap tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun walau bertujuan untuk mendidik karena dalam Pasal 1 Angka 15a Undang-Undang No. 35/2014 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa segala perbuatan terhadap anak yang bisa berakibat menimbulkan kesengsaraan, trauma, dan penderitaan adalah tindakan melawan hukum dan dapat dikenai sanksi (Wismantari, Dewi, and Ujianti, 2021). Untuk mengatasi tingginya angka kekerasan terhadap anak dimasa pada masa pandemi Covid-19 bukan hanya merupakan tanggung jawab orang tua saja, melainkan juga diperlukan peranan dari masyarakat dan pemerintah.

C. Contoh Kasus Fenomena Kekerasan Terhadap Anak sebagai Dampak Pandemi Covid-19

Ada banyak kasus fenomena kekerasan terhadap anak sebagai dampak pandemi Covid-19, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kasus Pemerkosaan Dua Bocah Perempuan oleh Tujuh Pelaku di Padang, Sumatera Barat

Pada November 2021 lalu, publik dikejutkan dengan kasus dugaan pemerkosaan dua orang gadis kecil oleh tujuh orang pelaku yang diduga juga merupakan anggota keluarga dan tetangga korban di Padang, Sumatera Barat. Perbuatan keji para pelaku terungkap setelah kedua korban melaporkan apa yang mereka alami kepada tetangganya lantaran sudah tidak sanggup menanggung perbuatan para pelaku (Furqan and Hafifah, 2021). Setelah mendapat laporan tersebut, warga segera berkoordinasi dengan ketua RT dan melaporkannya kepada pihak berwajib. Para pelaku yang terdiri dari kakek, paman, sepupu, dan tetangga korban terancam dikenai Pasal 76 dan 82 UU Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara (Surya, 2021). Kedua korban yang masih berusia 5 dan 7 tahun mengalami trauma berat sehingga mengharuskan mereka melakukan rehabilitasi mental di Rumah Aman (Batlolone, 2021). Kasus ini memberikan pelajaran bahwa betapa pentingnya memberikan pelatihan, edukasi, dan sosialisasi pencegahan bagi orang tua terutama di masa pandemi.

2. Kasus Bayi Silver di Tangerang Selatan

Fenomena ‘manusia silver’ memang sedang marak-maraknya beberapa tahun terakhir, diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian masyarakat semakin melemah (Alpino, 2021). Namun, ada sebuah kasus viral di sosial media di mana terdapat bayi berusia 10 bulan yang dijadikan ‘manusia silver’ di daerah Tangerang Selatan. Mengetahui hal tersebut, Satpol PP segera turun ke lokasi dan segera mengamankan ibu dan bayi ke Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Melati, Jakarta Timur untuk mendapat rehabilitasi dan pendampingan (Darmawan, 2021). Kasus ini merupakan salah satu contoh kasus eksplorasi terhadap anak (Rezkisari, 2021).

SIMPULAN

Tindakan kekerasan terhadap anak atau *child abuse* merupakan segala tindakan yang berpotensi membahayakan anak baik secara fisik dan emosional. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis angka kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebesar 4.885 kasus dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu menjadi 4.369 kasus. Namun, semenjak adanya pandemi Covid-19, angka kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yaitu terhitung sejak Januari sampai dengan September 2020 terdapat 5.697 kasus dengan 6.315 korban. Peningkatan angka kekerasan terhadap anak semenjak pandemi Covid-19 dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti stres pengasuhan yang dialami orang tua, dampak penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta rendahnya pengetahuan terkait ilmu *parenting*. Ada beberapa contoh kasus fenomena kekerasan terhadap anak sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yaitu kasus pemerkosaan dua bocah perempuan oleh tujuh pelaku di Padang, Sumatera Barat pada November 2021 lalu, dan kasus bayi silver di Tangerang Selatan. Kekerasan merupakan permasalahan kompleks dan membutuhkan langkah-langkah serta solusi nyata untuk menyelesaiakannya. Adapun cara utama untuk memutus rantai kekerasan terutama kekerasan terhadap anak adalah menciptakan lingkungan yang sehat dan peduli. Untuk mengatasi tingginya angka kekerasan terhadap anak dimasa pandemi Covid-19 tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua saja, melainkan juga diperlukan peranan dari masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, and Dkk. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6 (1): 974–80.
- Alpino, Okto Rizki. 2021. "Miris! Ratusan Bayi di Jakarta Depok Dan Tangsel Dijadikan Manusia Silver." Sindo News. 2021. <https://metro.sindonews.com/read/553260/170/miris-ratusan-bayi-di-jakarta- depok-dan-tangsel-dijadikan-manusia-silver-1632812982>.
- Andrianto, Jeki. 2022. "Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Cilacap Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak." Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Batlalone, Vidi. 2021. "Pemerkosaan Dua Anak Di Padang, Polisi: Semua Lelaki Di Rumah Terlibat." Kompas TV. 2021. <https://www.kompas.tv/article/233768/pemerkosaan-dua-anak-di-padang- polisi-semua-lelaki-di-rumah-terlibat>.
- Darmawan, Rakha Arlyanto. 2021. "Polres Tangsel Usut Dugaan Eksplorasi Anak Di Kasus Bayi Manusia Silver." DetikNews. 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5747052/polres-tangsel-usut-dugaan- eksplorasi-anak-di-kasus-bayi-manusia-silver>.
- Furqan, Tio, and Viola Rahma Hafifah. 2021. "Pemerkosaan 2 Bocah Di Padang, Berawal Dari Ketahuan Hingga Melibatkan 2 Pelaku Di Bawah Umur." Haluanpadang.Com. 2021. <https://padang.harianhaluan.com/hukum/pr- 1061719729/pemerkosaan-2-bocah-di- padang-berawal-dari-ketahuan-hingga- melibatkan-2-pelaku-di-bawah-umur>.
- Hidayat, Anwar. 2021. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan." *AL- MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 8 (1): 22–33.
- Hosea, Laurensia Aniella, and Dkk. 2022. "Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Mediator Antara Stres Pengasuhan Pada Ibu Di Masa Pandemi COVID-19 Dan Depresi Anak." *PSIKOLOGIKA* 27 (1): 47–60.

- Maemunah, Hafsa, and Abdul Sakban. 2022. "Penyuluhan Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Anak Dan Perempuan Di Era Pandemi Covid-19." *JCES (Journal of Character Education Society)* 5 (2): 446–60.
- Munir, M. Sirojul. 2022. "Analisis Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Terhadap Kekerasan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES* 6 (1): 1–16.
- Rezkisari, Indira. 2021. "Bayi Silver Di Kota Berpredikat Layak Anak Tangsel." Republika.Co.Id. 2021. <https://www.republika.co.id/berita/r056uj328/bayi-silver-di-kota-berpredikat-layak-anak-tangsel>.
- Rosyad, Yafi Sabila, Setya Retno Wulandari, and Dkk. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 17 (1): 42–47.
- Sakroni. 2021. "Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *Sosio Informa* 7 (2): 118–26.
- Surya, Davies. 2021. "Dua Anak Di Padang Korban Dugaan Perkosaan Oleh Keluarga Dan Tetangga: 'Bukti Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Terlupakan' Selama Pandemi Covid." BBC News Indonesia. 2021. <https://www.bbc.com/indonesia-59335162>.
- Wismantari, Ni Made, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, and Ni Made Puspasutari Ujianti. 2021. "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Interpretasi Hukum* 2 (3): 531–37.

EFEKTIVITAS DAKWAH PADA PENYANDANG DISABILITAS (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS IKATAN KEBERSAMAAN ANAK TULI DI SAMARINDA)

Fajriyah Nur Lathifah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: fajriyahlahifah11@gmail.com

Siti Aisyah Wahyuni

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: aisyahwhyn15@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Islam dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah terpisahkan. Peran dakwah sangat penting dalam penyebaran serta pemahaman baik kepada umat muslim ataupun nonmuslim. Agar dakwah dapat diterima dengan mudah oleh jama'ah dibutuhkan metode atau teknik dalam berdakwah. Pada komunitas IKAT (Ikatan Kebersamaan Anak Tuli) mengadakan pengajian silaturahmi teman tuli. Pengajian ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi bersama anak tuli dengan diisi dakwah oleh ulama setempat. Peneliti mengambil metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara pada narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga metode dalam dakwah yang melibatkan penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli. Pertama metode dakwah *bil-qalam*, metode dakwah *bil-lisan*, dan metode dakwah *bil-hal*. Komunitas IKAT sempat melaksanakan dakwah pengajian yang berjalan dengan baik dan sangat membantu para penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli lainnya. Keterbatasan dari segi fisik pada penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli seringkali terabaikan, karena itu keefektifan penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli dalam dakwah mengikuti alur yang telah ditetapkan. Akan tetapi, kegiatan ini belum bisa dilanjutkan kembali dikarenakan pandemi Covid-19.

Kata kunci: Dakwah, Disabilitas

ABSTRACT

In Islam, da'wah is an activity that can never be separated. The role of da'wah is very important in spreading and understanding both to Muslims and non-Muslims. In order for da'wah to be easily accepted by the congregation, a method or technique in preaching is needed. In the IKAT community (the Association of Deaf Children) held a recitation of friendship with deaf friends. This study aims to strengthen the relationship with deaf children by being filled with da'wah by local scholars. Researchers took qualitative methods using data collection methods by interviewing the informants. The results of this study indicate that there are three methods of da'wah involving persons with disabilities who are Deaf and Deaf. The first is the Bil-Qalam da'wah method, the Bil-Lisan da'wah method, and the Bil-Hal da'wah method. The IKAT community had time to carry out preaching recitations which went well and was very helpful for people with other Deaf and Deaf disabilities. The physical limitations of Deaf and Deaf persons with disabilities are often neglected, therefore the effectiveness of Deaf and

Deaf persons with disabilities in da'wah follows a predetermined path. However, this activity cannot be resumed due to the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Da'wah, Disability*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang sudah ada sejak zaman Nabi. Dakwah dilakukan untuk memperkenalkan tentang ajaran agama Islam. Berhasil tidaknya penyebaran Islam terutama dalam kehidupan manusia dilihat dari dakwah yang dilaksakan (Kosmawijaya, 2020: 53). Dalam dakwah menjadi sebuah tanggung jawab bersama kaum muslim dalam proses peyebarannya, bekerja sama dalam menegakkan ajaran Allah mencegah kemungkaran menuju jalan kebaikan (Fauzi, 2020: 24).

Pandemi Covid-19 telah meninggalkan jejak yang banyak di sejumlah belahan negara di dunia. Virus yang sempat menjadi *trending topic* di tahun 2020 ini berhasil menunda segala macam pekerjaan maupun pendidikan serta ekonomi. Belajar dari pandemi yang sempat menunda segala aktivitas manusia membuat para pendakwah mengambil strategi dalam menyebarkan agama Islam melalui media virtual. Oleh karena itu, peran dakwah yang sebagai penerang dalam situasi waktu apa pun yang mampu menciptakan dakwah secara kreatif, inovatif, dan tidak tertindas oleh masalah sekecil apa pun. Para pendakwah dapat berkreasi menciptakan suasana dakwah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, terutama saat pandemi Covid-19 melanda (Fauzi, 2020: 24). Dalam berdakwah terdapat banyak metode atau teknik yang digunakan. Seorang pendakwah harus bisa menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi yang dihadapi. Dakwah diberikan kepada siapa saja tidak ada batasan umur, suku, fisik, dan lain sebagainya.

Seperti para penyandang disabilitas berhak mendapatkan dakwah mengenai hal apa pun menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam pandangan Islam disabilitas merupakan anugerah oleh Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya walaupun dalam segi fisik, mental, dan intelektual terdapat keterbatasan. Berdasarkan cara pandang bahwa disabilitas terjadi karena adanya sebuah infeksi penyakit, kecelakaan, keturunan, atau bahkan penuaan. Oleh karena itu, pelatihan khusus dan bimbingan keterampilan, dapat membuat kehidupan penyandang disabilitas menjalankan kehidupan sehari-harinya menjadi lebih baik (Siroj, 2018: xv).

Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 berkaitan dengan penyandang disabilitas, bahwa disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan pada dirinya baik dalam fisik, intelektual, serta mental, dalam jangka waktu yang terbilang lama dan dapat membuat hambatan kepada mereka serta sulitnya berinteraksi terhadap lingkungan dalam berpatisipasi secara penuh dan efektif seagai bagian dari warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU RI Nomor 8 Tahun 2016).

Sejak lahir ke dunia disabilitas terbagi dari jenis disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik, serta disabilitas perkembangan (Hadi, 2016: 8). Di tengah masyarakat sosial, semua kelompok penyandang disabilitas meminta agar kita sesama makhluk sosial dapat menyantuni mereka yang memiliki keterbatasan dan kemampuan dalam berinteraksi. Kepada para penyandang disabilitas diminta selalu berdoa dan bersabar agar diberikan ketabahan dalam keterbatasan yang mereka hadapi terutama di sosial-masyarakat.

Dalam Pembukaan UUD 1945 telah diterangkan bahwa hak asasi manusia di Indonesia merupakan kewajiban yang harus tergambaran. Hak asasi yang diberikan pada manusia tersebut termasuk dalam bidang pekerjaan, kedudukan yang sama dan layak, berserikat serta berkumpul kepada masyarakat sosial dalam mengeluarkan pendapat baik secara lisan, tulisan atau bahkan dalam bentuk bahasa isyarat. Sebagaimana dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2) yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara mempunyai hak atas pekerjaan dan penghidupan yang sangat baik bagi kemanusiaan" (UUD 1945, Pasal 27 Ayat 2).

Dalam tanda kutip, hak asasi manusia mempunyai kebebasan dan pastinya mempunyai kedudukan sama di mata negara bahkan di mata Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa pandang bulu. Sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan jiwa sosial yang tinggi, pastinya perlu perlakuan yang sama antara hak penyandang disabilitas dan hak manusia normal pada umumnya. Adapun bunyi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 "Setiap manusia yang terbilang penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama serta layak dalam segala segi aspek kehidupan maupun penghidupan" (UU RI Nomor 4 Tahun 1997). Oleh karena itu, tidak ada perbedaan atau diskriminasi dalam berdakwah terhadap penyandang disabilitas. Hanya saja dakwah terhadap penyandang disabilitas memerlukan metode atau teknik agar dakwah ini dapat tersampaikan dengan baik dan bisa dipahami dengan mudah oleh mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, penulis mengambil metode kualitatif dengan tujuan menjabarkan objek alamiah hak seorang penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli dalam segi interaksi sosial-masyarakat, terutama di masa pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif ditekankan dalam segi kasus sosial tertentu yang muncul secara alami di kehidupan para penyandang disabilitas terkhusus disabilitas tuna rungu dan tuli.

Adapun metode pengumpulan data melalui hasil wawancara dan studi pustaka berkaitan dengan keefektifan dakwah kepada penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli. Data diperoleh melalui narasumber yang merupakan salah satu Juru Bahasa Isyarat pada Ikatan Komunitas Anak Tuli di Samarinda. Teknik analisis data digunakan dengan menafsirkan data wawancara kemudian disusun menjadi sebuah deskripsi dan sebuah konsep yang menghasikan kesimpulan (Ariyani and Situmorang, 2022: 91).

PEMBAHASAN

Dari zaman Rasulullah SAW aktivitas dakwah memiliki peran dan kontribusi yang besar terhadap umat Islam. Dakwah sering digunakan sebagai alat atau media dalam memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan terhadap umat Islam agar memudahkan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di zaman Rasulullah terdapat aktivitas dakwah yang mementingkan derajat kehidupan ummatnya baik dalam segi materi, keilmuan, ibadah, dan kehidupan sehari-harinya (Chodijah, 2018: 137).

Dalam segi sosial, dakwah merupakan aspek yang memiliki arti membangun. Kegiatan dakwah dilaksanakan dalam segi sosial yang dapat membangun umat menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti *tabligh Islam* (menerangkan dan menyebarkan pesan dalam agama Islam), *irsyad Islam* (penyuluhan dan bimbingan dalam agama Islam), *tadbir Islam* (menegakkan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui jalan dakwah), dan *tathwir*

Islam (pemberdayaan umat) dapat melakukan penyadaran umat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Chodijah, 2018: 138).

Pada umumnya dakwah merupakan kewajiban untuk seluruh kaum muslim di dunia, sebagai bentuk ajakan kepada mereka menanggalkan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah menuju jalan yang benar yang telah ditetapkan oleh Allah. Pada dasarnya kehidupan para penyandang disabilitas juga mempunyai kedudukan dalam menyampaikan dakwah Islamiah meski terdapat keterbatasan fisik yang mereka dapatkan.

Setiap manusia mempunyai hak asasi, tidak melihat sisi latar belakang yang dialami oleh manusia tersebut. Sebagaimana telah diterangkan dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2) setiap warga negara mempunyai hak dalam pekerjaan dan kehidupan yang layak dalam segi kemanusiaan. Disimpulkan bahwa hak penyandang disabilitas serupa pada hak manusia pada umumnya yang membutuhkan kedudukan yang layak, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata pada manusia normal lainnya. Sebagai contoh disabilitas tuli, mereka mempunyai hak dalam melakukan segala tindakan kemanusiaan. Seperti mengeluarkan pendapat, membela, hingga berdakwah. Namun, penyandang disabilitas di Indonesia belum mendapatkan fasilitasi yang mendukung. Masyarakat di Indonesia juga masih minim edukasi mengenai disabilitas, sehingga para penyandang disabilitas kurang mendapatkan hak-haknya.

Dalam Islam ada banyak metode dan teknik yang digunakan untuk berdakwah. Cara ini adalah alternatif untuk memudahkan seluruh umat Islam dalam menerima dakwah, di antaranya:

1. Metode Dakwah *Bil-Qalam*

Metode ini dilakukan melalui karya tulis seperti majalah, artikel, blog, dan lain-lain. Metode ini sangat banyak digunakan oleh para pendakwah betujuan menuliskan pesan atau ilmu pengetahuan agar dapat dibaca secara terus-menerus dan berulang ulang.

2. Metode Dakwah *Bil-Lisan*

Metode dakwah ini adalah metode yang sangat sering digunakan para pendakwah. Metode ini dilakukan dengan cara penyampaian pesan atau informasi diberikan secara langsung bertatap muka oleh jamaah. Contoh dari metode ini yang sering kita temukan seperti ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain.

3. Metode Dakwah *Bil-Hal*

Menurut bahasa, dakwah *bil-hal* berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata dakwah dan *al-haal*. Dakwah berarti memanggil, memanggil dan *al-haal* berarti keadaan. Dapat diartikan dakwah *bil hal* adalah mengajak, menyerukan kepada manusia untuk sejalan dengan Allah Yang Mahakuasa untuk memberikan kebahagiaan di akhirat dan di dunia dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Dengan adanya metode-metode dakwah diharapkan bisa membantu pendakwah dalam memberikan dakwah kepada umat muslim. Begitu juga sebaliknya metode-metode ini dapat memudahkan umat muslim memahami atau menerima dakwah yang disampaikan. Akan tetapi, metode-metode dakwah ini belum berjalan dengan baik terhadap penyandang disabilitas. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah.

Keefektifan dakwah penyandang disabilitas dapat diukur dengan mengikuti dinamika dan alur yang ada. Para penyandang disabilitas terutama pada disabilitas tuli memerlukan alat ukur bantuan dalam setiap proses penyampaian dakwah. Para penyandang disabilitas tuli akan dipandu oleh JBI (Juru Bahasa Isyarat) ketika pendakwah menyampaikan dakwahnya kepada para penyandang disabilitas. Dalam hal ini melihat bahwa Islam tidak mempersulit jalan manusia dalam mencari suatu ilmu. Terutama pada para penyandang disabilitas tuli, meski tidak mampu dalam segi fisik tetapi mereka mampu dari segi bantuan lainnya.

Sebagai manusia terutama bangsa Indonesia harus dapat menghargai setiap para penyandang disabilitas. Agar mereka tidak merasa terbelakangi oleh keadaan. Sebagaimana dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (*umat Islam*), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (*perbuatan*) manusia dan agar Rasul (*Muhammad*) menjadi saksi atas (*perbuatan*) kamu."

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* selalu ada dalam masyarakat dalam suatu kondisi atau permasalahan apa pun. Sebagai manusia kita diperintahkan untuk mengawal, menuntun, mengoreksi segala perbuatan yang bertumpu pada akal, jiwa, keturunan, dan harta, demi kemaslahatan bersama. Solidaritas yang tinggi pada agama Islam menunjukkan bahwa ummatnya harus saling peduli kepada setiap permasalah yang terjadi sesama kaum muslimin lainnya (Said Aqiel Siroj, 2018: xv).

Bahasa merupakan penghubung kita dalam memperoleh sebuah ilmu, tidak menutup kemungkinan bahasa yang kita sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lainnya. Tetapi dengan adanya setiap daerah yang mempunyai bahasa-bahasa khusus, terutama di Indonesia yang terjadi bermacam suku budaya dapat menjadi poin besar dalam mempelajari setiap bahasa daerah. Pelajaran bahasa yang diambil nantinya memudahkan kita berinteraksi satu sama lain. Selain itu bahasa tidak hanya seuntaian kata saja, melainkan dapat berupa bahasa isyarat. Bahasa isyarat tidak hanya digunakan pada kaum disabilitas saja, namun bahasa isyarat pernah digunakan dalam sebuah peperangan yang melindungi dari musuh.

Dalam argumentasi yang diutarakan oleh Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali terdapat bahasa isyarat yang digunakan dalam penyampaian dakwahnya. Bahasa ini digunakan agar mempermudah para disabilitas tuli memahami apa yang disampaikan dalam dakwah. Dari penyampaian bahasa isyarat yang digunakan dalam dakwah, kemudian muncul beberapa pertanyaan salah satunya berkaitan bagaimana menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepada mereka yang mengalami gangguan pendengaran dan bisu? Jika kita menggunakan bahasa yang dipakai orang dengan pendengaran baik jelas mereka tidak bisa memahami apa yang kita sampaikan (Said Aqiel Siroj, 2018: 165).

Dalam paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, diartikan bahwa seluruh nilai-nilai dalam ajaran agama Islam tidak diperuntukkan oleh para manusia yang sempurna dalam fisik saja melainkan untuk semua kalangan disabilitas lainnya terutama pada mereka yang tuli dan bisu.

Dalam literatur fikih Islam terdapat dua kewajiban, yaitu pertama *fardhu 'ain* merupakan kewajiban pada individual (Said Aqiel Siroj, 2018: 165) seperti menunaikan sholat lima

waktu, zakat dan haji. Kedua *fardhu kifayah* merupakan kewajiban yang harus dilakukan, namun apabila seorang muslim telah melakukannya baik dalam individu atau kelompok maka gugurlah kewajiban bagi yang lain seperti contoh sholat jenazah, mengkafani dan menguburkan.

Dalam beberapa poin di atas menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan kepada para penyandang disabilitas merupakan bagian dari *fardhu kifayah*. Berbagai persoalan akan muncul ketika mereka mengalami gangguan fisik terutama pada gangguan pendengaran atau tuli, untuk itu bahasa yang dapat dilakukan menggunakan bahasa isyarat. Kebutuhan mempelajari bahasa isyarat menjadi jalan penghubung bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mereka yang memiliki gangguan terutama pada gangguan pembicaraan (Said Aqiel Siroj, 2018: 166).

Karena itu dakwah Islam yang diberikan tidak hanya kepada mereka disabilitas tuli atau bisu, namun diberikan kepada mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Dakwah yang disampaikan berbentuk kolektif atau *fardhu kifayah*, yang di mana ketika pendakwah menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk bahasa isyarat dan para disabilitas yang memiliki gangguan dapat melihatnya melalui bahasa isyarat tersebut. Maka itu hukum dalam mempelajari bahasa isyarat termasuk dalam hukum *fardhu kifayah* (Said Aqiel Siroj, 2018: 167).

Dalam Islam pastinya mempunyai kewajiban pada setiap manusia dalam menjalankan segala ajaran dari Allah Yang Mahakuasa. Salah satu anjuran yang sangat ditekankan terutama pada setiap kaum laki-laki muslim adalah sholat Jumat. Kewajiban ini dilaksanakan dengan tahap mendengarkan khutbah, lalu bagaimana dengan mereka yang tunarungu dan tuli? Sayangnya tunarungu dan tuli sangat kesulitan dalam memahami materi khutbah dikarenakan tidak ada pelayanan penunjang bagi mereka.

Para *fuqaha* dalam Mazhab Syafi'i berpendapat terdapat tujuh syarat yang harus dipenuhi sebagai laki-laki ketika sholat Jumat, yaitu Islam, baligh, berakal, merdeka, berjenis kelamin laki-laki, memiliki badan sehat, dan merupakan salah satu penduduk asli di tempat dilaksanakannya sholat Jumat. Terkait permasalahan khutbah, para ulama Syafi'iyah memasukkan khutbah dalam rukun sholat Jumat. Karena di Indonesia mayoritas penduduknya menganut Mazhab Syafi'i, maka hukum khutbah ketika sholat Jumat merupakan bagian dari rukun sholat Jumat. Untuk itu para jemaah ditekankan agar mendengar atau menyimak ketika penyampaian khutbah berlangsung. Namun keterbatasan fisik yang dimiliki oleh para disabilitas tunarungu dan tuli membuat mereka kesulitan dalam mengerti akan materi yang disampaikan saat khutbah berlangsung (Said Aqiel Siroj, 2018: 95).

Hukum menyediakan fasilitas ruangan tersendiri bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tuli dalam hal khutbah Jumat diperbolehkan secara kaidah beribadah dengan syarat tidak mengganggu jamaah sholat Jumat lainnya (Said Aqiel Siroj, 2018: 97). Untuk menjalankan suatu program khutbah bahasa isyarat dengan tercapainya tujuan Sebagaimana seorang muslim harus dapat membantu sesama saudaranya dalam hal ibadah, maka keefektifan khutbah harus mencapai sasaran dalam berdakwah.

Ukuran yang paling penting dalam mengukur keefektifan disabilitas tunarungu dan tuli dalam khutbah dengan melibatkan juru bahasa isyarat. JBI merupakan profesi yang membantu para disabilitas tuli untuk menyampaikan pesan dalam bentuk isyarat tangan. Sehingga mereka bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Pelayanan

tidak hanya diberikan kepada disabilitas tuli, tetapi juga bagi juru bahasa isyarat seperti ruang khusus dan fasilitas yang memadai dalam bahasa isyarat khutbah, makan siang, serta uang pesangon. Ketepatan waktu dan penguasaan bahasa isyarat dalam waktu khutbah juga harus dipahami oleh juru bahasa isyarat tersebut agar dapat membantu para penyandang disabilitas tuli nantinya memahami materi dakwah apa yang disampaikan dalam khutbah (Mustarjudin, 2017: 276).

Keseluruhan pesan dakwah Islam yang disampaikan oleh para pendakwah tergantung pada tujuan yang diinginkan. Materi dakwah akan disesuaikan pada situasi dan kondisi tertentu. Agar pesan dakwah yang disampaikan berjalan efektif, maka pesan dakwah harus memuat kabar dengan mengajak, nasihat, memberi pendapat berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist. Pesan yang disampaikan tidak hanya melewati ucapan saja, namun dapat disampaikan melalui sebuah isyarat atau simbol.

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia seluruh aktivitas banyak yang terjeda. Meskipun terjeda beberapa tahun tidak menutup kemungkinan para pendakwah dalam menyebarkan agama Allah. Banyak di antaranya para pendakwah menggunakan teknologi daring seperti Zoom, Meet, hingga Youtube yang dijadikan sebagai sarana dakwah di masa pandemi. Sedikit bagi para penyandang disabilitas dalam memperoleh sebuah ajaran dakwah, karena seiring berkembangnya teknologi tidak menutup kemungkinan pada mereka dalam sistem *online* (Abdullah, 2017: 168).

Komunitas IKAT (Ikatan Kebersamaan Anak Tuli) yang pada saat itu mulai berdiri di tahun 2018 bertepatan pada tanggal 20 Februari, di mana komunitas ini dikhususkan pada para penyandang disabilitas tuna rungu. Peran komunitas IKAT sendiri sebagai advokator dengan membantu memenuhi dan melindungi hak-hak para penyandang disabilitas (Ariyani and Situmorang, 2022: 91). Saat ini IKAT berdiri di Samarinda dengan komunitas yang terdiri dari teman-teman tuna rungu dan tuli lainnya.

Berbeda halnya dengan komunitas IKAT Samarinda, pendamping penyandang disabilitas tuna rungu di Samarinda ini tidak dapat melakukan kajian dakwah pengajian disaat pandemi Covid-19 melanda, seperti di tahun 2018 sebelumnya yang hampir terbilang berjalan efektif. Sayangnya para komunitas IKAT tidak melaksanakan pengajian dikarenakan kurang efektifnya mereka mendapatkan ilmu dakwah apabila dilaksanakan secara media *online*.

Pada tahun 2018 sebelum Indonesia dilanda pandemi Covid-19 komunitas IKAT secara khusus mengadakan kegiatan pengajian bersama teman-teman tuli. Kegiatan tersebut mengusung tema "Silaturahmi Teman Tuli" dengan diikuti sekitar 30-an orang. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid Al-Fatihah Universitas Mulawarman dan diisi oleh salah satu ulama di Samarinda. Pengajian ini dipandu oleh JBI (Juru Bahasa Isyarat) untuk memudahkan teman-teman tuli memahami apa yang disampaikan oleh penceramah. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli. Dari kegiatan ini mereka banyak mendapatkan ilmu, khususnya tentang Agama.

SIMPULAN

Dakwah adalah proses mengajak para hamba Allah menuju kepada jalan kebaikan meninggalkan jalan yang mengantarkan kita pada kesesatan. Dalam dakwah dapat meningkatkan pemahaman yang luas sesuai dengan syariat Islam, dan menyadarkan kita

akan kesadaran yang telah kita perbuat selama di dunia. Dakwah pengajian yang sempat terlaksana oleh komunitas IKAT terhadap penyandang disabilitas tuna rungu dan tuli dapat dikatakan efektif di tahun 2018, tetapi sangat disayangkan ketika kegiatan tersebut belum sempat terlaksakan secara efektif lagi dibeberapa tahun terakhir akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Indonesia dengan salah satu mayoritas Islam terbesar di seluruh dunia pastinya tidak lepas dengan perjalanan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Dakwah yang tentunya sangat berperan besar dalam kehidupan manusia bagaimanapun bentuk kehidupan atau fisiknya. Dengan hadirnya Juru Bahasa Isyarat memungkinkan para penyandang disabilitas mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang dakwah. Namun, kurangnya fasilitas dalam memperoleh informasi, membuat para penyandang disabilitas terutama disabilitas tuna rungu dan tuli sangat kewalahan. Harapan lebih diberikan kepada komunitas IKAT agar kegiatan dakwah pengajian ditahun 2018 yang di mana sempat terhenti sebelumnya, dapat terlaksanakan lagi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, As'ad. 2017. "Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan." *Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (2): 161–74.
- Ariyani, Dewi, and Lisbet Situmorang. 2022. "Peran Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (Ikat) Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Kota Samarinda." *EJurnal Sosiatri-Sosiologi* 10 (1): 87–99.
- Chodijah, Siti. 2018. "Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Dakwah* 19 (2): 135–48.
- Fauzi, Ahmad. 2020. "Problematika Dakwah Di Tengah Pandemi Covid 19 Mewabah." *Jurnal Al-Hikmah* 18 (1): 27–36. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.22>.
- Hadi, M Khoirul. 2016. "FIKIH DISABILITAS : Studi Tentang Hukum Islam Berbasis Maslahah." *PALASTERAN* 9 (1): 1–12.
- Kosmawijaya, Trisno. 2020. "Eksistensi Dakwah di tengah Pandemi Covid 19." *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01 (01): 52–62.
- Mustarjudin. 2017. "Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga." *Inklusi: Journal of Disability Studies* 4 (2): 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.040206>.
- Siroj, Said Aqiel. 2018. *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Edited by Sarmidi Husna. Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU.
- UU RI NOMOR 4 TAHUN 1997. 1997. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA (UU) NOMOR 4 TAHUN 1997" 21 (3): 295–316.
- UU RI NOMOR 8 TAHUN 2016. 2016. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS," no. May: 31–48. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>.
- UUD, Pembukaan. 1945. "Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *UUD 1945 Negara Republik Indonesia*, 1–166.

RELEVANSI SUFISTIK TERAPI *HEALING* DALAM MEMINIMALISIR QUARTER LIFE CRISIS PADA MASA PRAPANDEMIC COVID-19 (STUDI KASUS MAHASISWA UIN ANTASARI)

Erlita Budiarti

UIN Antasari Banjarmasin

erlitaabudiarti01@gmail.com

Raifa Ermila Aina

UIN Antasari Banjarmasin

raifaermila83@gmail.com

Sofia Rahmah

UIN Antasari Banjarmasin

sofiarahmah13@gmail.com

ABSTRAK

Quarter life crisis sering menjadi bahan pembicaraan khalayak terutama di media sosial. Namun, ini sebenarnya bukanlah suatu permasalahan baru. *Quarter life crisis* adalah keadaan di mana suatu individu merasakan krisis emosional fase ini terjadi pada usia dewasa awal yaitu rentang usia 20 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Sebagaimana banyak cara yang ditempuh dalam menangani permasalahan krisis emosional, salah satunya ialah dengan pendekatan sufistik *healing* merupakan hubungan antara dua hal yang saling terikat. Zaman sekarang krisis emosional pada individu khususnya pada usia 20 tahun adalah adanya perasaan tidak berdaya terisolasi, keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri, dan sangat banyak yang takut akan kegagalan. Sesuai permasalahan yang ditemukan secara observasi bentuk utama *quarter crisis life* yang dihadapi mahasiswa khususnya UIN Antasari ialah tuntutan, kestabilan emosi yang tidak sesuai dengan keadaan dan stres. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauhmana efektivitas sufistik terapi *healing* dalam meminimalisir *quarter life crisis*. Adapun penelitian ini menggunakan data sekunder sebanyak 29 informan dan data primer 2 informan dengan wawancara nonterstruktur. Data yang diperoleh mahasiswa UIN Antasari 77,72% dari Google Form. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sufistik terapi *healing*, adalah metode yang tepat untuk meminimalisir *quarter life crisis* khususnya setelah terjadinya pandemi Covid-19 dibuktikan dengan pendekatan sufistik *healing* sebagai langkah solutif dalam meminimalisir *quarter life crisis*.

Kata kunci: relevansi; sufistik terapi *healing*; *quarter life crisis*

ABSTRACT

Quarter life crisis frequently makes headlines in social media, but it's important to note that this is not a brand-new problem. Instead, quarter life crisis refers to a condition where a person has an emotional crisis that can begin as early as age 20, and last as late as age 40. In addition to the many methods used to treat emotional crises, one of the most effective is the connection between sufism and healing, which is a clearly discernible relationship. The current emotional crisis affecting people, especially those under the age of 20, is caused by the presence of persistent, irrational beliefs, a disagreement over the tools that each person has and the overwhelming number of those who anticipate failure. According to observations

made in the form of the first quarter life crisis, the main problem that has been identified among the students at UIN Antasari in particular is instability of emotion that is not consistent with pressure and stress. The current study makes use of a qualitative deskriptif. its goal was to understand how effective sufistic therapy is in treating quarter-life crises, Although the study used data from around 29 surveys and data from 2 informants with non-structured interviews. Statistics that a UIN Antasari student provided 77,72 % of a Google form. According to the results of this study, sufistik healing is a good method for minimizing quarter-life crises, particularly when the Covid-19 pandemic was recognized as having a sufistic healing as a viable approach to minimizing quarter-life crises.

Keywords: relevansi; sufistik terapi healing; quarter life crisis

PENDAHULUAN

Manusia mengalami tahap perkembangan paling kompleks dalam rentang kehidupannya. Dimulai tahapan anak-anak, remaja, dewasa, sampai tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik, tugas serta tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang individu termasuk masa dewasa awal (Afnan, 2020: 23). Tahapan ini disebut dengan tahap pencarian dengan penuh masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial, serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup.

Karakteristik masa dewasa yang menonjol di antaranya juga ialah masa dewasa awal disebut dengan masa bermasalah baru yang harus dihadapi individu yang menuntut akan tanggung jawab, perubahan yang ada pada masa ini individu banyak mengalami perubahan-perubahan baik perubahan secara fisik, kognitif maupun secara psikososio-emosional, untuk menuju kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Menurut Hurlock (1998) individu yang tergolong dewasa muda atau *young adulthood* ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Krisis emosional yang terjadi pada individu di usia 20-an tahun dengan karakteristik perasaan tak berdaya, terisolasi, ragu akan kemampuan diri sendiri, serta takut akan kegagalan. Kondisi ini dikenal sebagai *quarter life crisis*. Sebelum membahas lebih lanjut, maka relevansi dengan pendekatan sufistik healing sebagai bentuk teori yang dijelaskan secara rinci menanggapi kasus *quarter life crisis*.

Konsep relevansi merupakan titik tolak dari sebuah percakapan. Teori relevansi adalah sebuah teori kognisi yang memiliki dasar pemikiran bahwa komunikasi merupakan sebuah proses memperluas kesamaan lingkungan kognitif antara penutur dan mitra tutur. Lingkungan kognitif adalah kumpulan fakta-fakta yang dapat dimengerti dan diterima kesamaan makna dalam realitas sosial (Megawati, 2018: 19).

Dalam kamus, kata terapi harus ditelusuri dari kata "therapeutic" yang berarti kata sifat yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai pengobatan (Amin syukur, 2012: 364). Pada umumnya, kata "therapy" digunakan dalam konteks permasalahan individu berkenaan dengan aspek fisik maupun mental (Dominikus, 2019: 18). Makna terapi yang dimaksud dalam sufistik adalah upaya untuk membuat manusia menjadi senang, bahagia, dan tenang dalam menjalani kehidupan serta bisa dijadikan sebuah upaya mencegah gangguan psikologis. Dengan demikian, terapi dapat dimaknai secara lebih luas termasuk di dalamnya ada shalat, puasa, dzikir, dan pengelolaan hati, serta praktik ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para sufi. Sebagaimana ciri kehidupan sufi yakni melakukan seluruh aspek kehidupan secara *lillah* (karena Allah) dan *billah* (dengan nama Allah) (Agus Wahyudi, 2018: 392 -393).

Sufistik healing adalah salah satu cara yang digunakan oleh para sufi dalam pengobatan dan penyembuhan, di mana pengobatan dan penyembuhan tersebut menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin atau pencerahan rohani yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang dideritanya (Siti Rahmatiah, 2017: 145).

Jalan-jalan ditempuh untuk melakukan *sufistik healing* tersebut yakni dengan melalui cara zikir, salat, membaca salawat, dan mendengarkan musik. Dalam *sufistik healing* diarahkan untuk memperoleh medan energi yang stabil, seimbang dan menyatu dalam segala level, sehingga membantu mencapai keseimbangan tubuh. Dasar penyembuhan terletak dalam sumber kehidupan yang berada di hati dan dalam koneksi spiritual (Mamluatur Rahmah, 2019: 113).

Amin Syukur mendefinisikan *sufi healing* sebagai suatu pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan konsep sufi. *Sufi healing* ini bertujuan untuk menjadikan seseorang lebih percaya diri dan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang. Dalam proses penyembuhannya *sufi healing* menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan (*dza'uq*) (Amin syukur 2012: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *sufi healing* atau terapi sufistik ialah suatu bentuk pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan metode keagamaan dan juga menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan.

Bentuk krisis emosional pada individu usia 20 tahun adalah perasaan tidak berdaya terisolasi, keraguan akan kemampuan sendiri dan takut gagal fenomena tersebut disebut dengan *quarter life crisis* yang di mana berupa stres, dan perasaan bahwa hidupnya kurang stabil karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan yang dibayangkan. *Quarter life crisis* juga merupakan perubahan emosi yang terjadi selama masa perkembangan dari remaja hingga dewasa yang menimbulkan perasaan cemas, khawatir, ketidakpastian dalam kehidupan masa depan seperti karier, hubungan, dan kehidupan sosial (Juniar dkk, 2022: 41). Individu yang sedang mengalami tahapan *quarter life crisis* akan mengalami kehilangan motivasi hidup, merasa gagal, kehilangan kepercayaan diri dan makna hidup, bahkan akan menarik diri dari pergaulannya (Diantri & Azhar, 2022: 83).

METODE

Metode Penelitian ini merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengambilan data kepada informan berupa angket Google Form sebanyak 29 informan

sebagai data sekunder dan 2 orang data sebagai data primer. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan keadaan masyarakat dengan maksud menggali fakta yang dijadikan sebagai data penelitian (Sugiyono, 2013: 117). Uji wawancara dalam *quarter life crisis* ialah dengan cara menganalisa dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada, sehingga dapat diambil kesimpulan. Teknik yang digunakan menganalisis data sebelum beranjak pada penyajian data proses analisis kualitatif menggunakan *Grounded Theory*, diawali dengan *open coding* dengan menganalisis hasil wawancara informan dihubungkan dengan teori dan praktik, selanjutnya mendeskripsikan hasil dengan deskriptif.

PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang disebar, terdapat 29 responden yang memberikan jawaban dan seluruhnya adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Responden yang mengisi kuesioner survei terdiri dari 69% perempuan dan 31% jenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Adapun hasil data yang diperoleh terkait umur responden, yaitu: umur 20-25 tahun sebanyak 66% dan umur 25-30 tahun sebanyak 34%. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden berusia 20-25 tahun.

Tabl 1. Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner Riset *Quarter Life Crisis*

PERTANYAAN	JAWABAN	
	Ya	Tidak
Apakah kalian pernah mengalami ketidakstabilan mental?	69%	31%
Apakah kalian pernah merasa cemas, takut dan mempunyai perasaan minder?	100%	0%
Pernahkah kalian merasa bahwa kalian tidak mempunyai kemampuan?	86,2%	13,8%
Pernahkah kalian merasa tersinggung dalam lingkungan pertemanan?	82,8%	17,2%
Apakah kamu pernah mengkhawatirkan masa depan?	89,7%	10,3%
Pernahkah kalian merasa gagal dalam melakukan sesuatu?	96,6%	3,4%
Apakah kamu pernah merasa tidak memiliki passion untuk berkembang?	72,4%	27,6%
Apakah kalian pernah merasa tertekan dengan tuntutan sosial?	75,9%	24,1%
Apakah dimasa dewasa ini kamu merasa belum membahagiakan orang tua?	93,1%	6,9%
Apakah kalian pernah merasa takut akan kegagalan pada usaha yang kalian lakukan?	82,8%	17,2%
Apakah kalian sering membandingkan diri kalian dengan orang lain?	75,9%	24,1%
Dewasa ini apakah tugas kuliah membebankan kamu?	44,8%	55,2%
Apakah kamu pernah memberikan self reward untuk dirimu ketika telah berhasil mengerjakan sesuatu?	86,2%	13,8%
Apakah kamu menganggap hidup adalah persaingan?	34,5%	65,5%
Apakah kamu masih bingung merencanakan rencana jangka panjang?	75,9%	24,1%
Rata-Rata	77,72%	22,28%

Dari data Tabel 1 tentang jawaban responden mengenai *quarter life crisis* dapat diketahui bahwa jawaban "ya" menjadi skor tertinggi mencapai angka 77,72% dengan 29 responden yang terdiri dari para mahasiswa dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Adapun hasil menunjukkan bahwa sebanyak 69% mahasiswa menyatakan dirinya mengalami ketidakstabilan mental; sebanyak 100% pernah merasa cemas, takut dan mempunyai perasaan minder; sebanyak 86,2% merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan; lalu sebanyak 82,8% merasa terasingkan dalam lingkungan pertemanan; sebanyak 89,7% mahasiswa pernah mengkhawatirkan masa depan; sebanyak 96,6% merasa gagal dalam melakukan sesuatu; sebanyak 72,4% mahasiswa yang menjawab kuesioner pernah merasa tidak memiliki *passion* untuk berkembang; mahasiswa yang pernah merasa tertekan dengan tuntutan sosial sebanyak 75,9%; terdapat 93,1% mahasiswa dimasa dewasa ini merasa belum membahagiakan orang tua; sebanyak 82,8% pernah merasa takut akan kegagalan pada usaha yang dilakukan; sebanyak 75,9% menjawab ya sering membandingkan dirinya dengan orang lain; sebanyak 55,2% menjawab 'tidak' itu artinya sebagian besar mahasiswa tidak merasa bahwa tugas kuliah sebagai beban; sebanyak 86,2% pernah memberikan *self reward* untuk dirimu ketika telah berhasil mengerjakan sesuatu; sebanyak 65,5% mahasiswa menganggap hidup bukanlah persaingan; dan sebanyak 75,9% mahasiswa masih bingung merencanakan rencana jangka panjang.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan secara langsung, namun tetap menjaga protokol kesehatan yang ada, terdapat 2 orang sampel yang akan diuji dan diwawancarai mengenai, relevansi *sufistik terapi healing* dalam mengurangi *quarter life crisis* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dengan identitas MKA dan MA.

Tabel 2. Pertanyaan dan Jawaban Informan

Pertanyaan
1. Apakah anda pernah merasakan lelah saat berkegiatan atau berkuliah?
2. Pernahkah anda merasakan emosi yang tidak stabil, jika pernah tolong jelaskan?
3. Ketika emosi tidak stabil apa yang anda lakukan?
4. Apakah anda pernah melakukan terapi healing dengan pendekatan sufistik sebelumnya?
5. Sejauh praktik yang telah digunakan dan apa yang anda rasakan?

Analisis gejala *quarter life crisis* dengan menanyakan apakah pernah merasakan lelah saat berkegiatan atau berkuliah?

"Pernah merasakan lelah, saat itu saya sudah tidak bersemangat karena berada di titik terlelah," MKA

"Pernah, karena kuliah cukup menguras tenaga dan pikiran," MA

Dijelaskan dari Black Alison (2010: 23) yang memaparkan menganai beberapa pengalaman seseorang yakni pada usia 18-29 tahun, untuk mengidentifikasi bahwa merasakan lelah dan stressor yang sering terjadi pada mahasiswa.

Mengukur *quarter life crisis* dengan merasakan emosi yang tidak stabil?

"Ia pernah ketika saya lelah, saya merasakan sulitnya untuk mengendalikan emosi, saat itu bukan cuma lelah secara fisik tapi juga psikis," MKA

"Pernah, bukan dari kulahnya tapi dari luar atau faktor luar, sampai berpengaruh ke kuliah tadi," MA

Dijelaskan bahwa kestabilian emosional dengan banyaknya tuntutan mengakibatkan pada aktivitas sehari-hari sehingga sulit sekali untuk mengatur emosional dan kekhawatiran lainnya. menurut Robbins dan Wilner (2001). Awal mula munculnya ditandai saat individu tengah melaksanakan tugas-tugas dalam perkuliahan dengan karakteristik emosi seperti frustasi, panik, khawatir, dan tidak tahu arah.

Tindakan yang dilakukan disaat emosi sedang tidak stabil?

"Ketika saya merasa emosi tidak stabil saya mencoba menangkan diri, dengan menyendiri, menenangkan pikiran dan emosi, lalu saya meminta saran dari teman., MKA

"Saya keluar dari kelas, dan menyendiri," MA

Sufistik healing dapat menjadi salah satu pertolongan pertama yang dapat diberikan peneliti yaitu bentuk *self healing* yaitu fase memulihkan diri sendiri yang didorong dan diarahkan oleh pasien dipandu oleh insting sendiri, umumnya digunakan gangguan psikologis, trauma, dan lainnya (Amaliatul, 2016: 28). Jika didalam sufistik terkenal dengan dzikir maka hendaknya ketika sendiri kita memperbanyak muhasabah dan berdzikir kepada Allah SWT.

Penerapan dengan menayakan apakah pernah melakukan terapi *healing* dengan pendekatan sufistik sebelumnya.

"Saya memilih hilang, bicara dengan diri sendiri, meluangkan waktu untuk diri." MKA

"Ia menyendiri td itu hiling, memikirkan kehidupan, apa yang perlu dibenahi," MA

Sebagai salah satu bentuk *coping* yang diberikan mahasiswa dalam meminimalisir *quarter crisis life*, dalam memberikan bentuk amalan sunnah seperti istighfar bersama yang di mana ini bentuk kembali kepada fitrah-Nya, sebab sekuat apa pun berusaha tetap harus dibuktikan dengan spiritualitas untuk ketenteraman jiwa.

Pengefektifan dan eksplorasi perasaan dengan menanyakan, sejauhmana praktik yang telah digunakan dan yang dirasakan.

"Permasalahannya belum selesai, tapi yang hadir adalah perasaan tenang, terus muncul rasa lega, namun permasalah itu bisa diatasi saat keadaan perasaan saya sudah membaik." MKA

"Alhamdulillah sangat nyaman, setelah merasakan artinya pendekatan terhadap diri sendiri, kerena jika kita tidak memahami diri sendiri otomatis terhadap diri atau orang lain itu berdampak entah berdampak kecil atau besar." MA

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa *quarter crisis life* di mahasiswa UIN Antasari cukup tinggi, utamanya pada mahasiswa yang melakukan pekuliahannya daring di mana kurangnya interaksi dan komunikasi sosial, mengakibatkan fokus ada internet sehingga terjadinya kekhawatiran dan juga kejemuhan. Akibatnya hal ini berdampak pada pola pikir bahwa bagaimana masa depan mereka. Maka sebagai bentuk penyembuhan peneliti memberikan terapi *sufistik healing* agar individu kembali ke fitrah Allah SWT, serta dari itu individu dapat mengaktualisasikan diri dengan ketenangan dan stabilitas emosional.

SIMPULAN

Manusia mengalami tahap perkembangan paling kompleks dalam rentang kehidupannya. Dimulai tahapan anak-anak, remaja, dewasa, sampai tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik, tugas serta tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang individu, termasuk masa dewasa awal, tahapan ini disebut dengan tahap pencarian dengan penuh masalah.

Teori relevansi adalah sebuah teori kognisi yang memiliki dasar pemikiran bahwa komunikasi merupakan sebuah proses memperluas kesamaan lingkungan kognitif antara penutur dan mitra tutur. *Sufistik healing* adalah salah satu cara yang digunakan oleh para sufi dalam pengobatan dan penyembuhan, di mana pengobatan dan penyembuhan tersebut menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan *sufi healing* atau terapi sufistik ialah suatu bentuk pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan metode keagamaan dan juga menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *quarter crisis life* pada mahasiswa UIN Antasari cukup tinggi, utamanya pada mahasiswa yang melakukan pekuliahian daring. Akibatnya, hal ini berdampak pada pola pikir bahwa bagaimana masa depan mereka. Maka sebagai bentuk penyembuhan peneliti memberikan terapi *sufistik healing* agar individu kembali ke fitrah Allah SWT, serta dari itu individu dapat mengaktualisasikan diri dengan ketenangan dan stabilitas emosional. Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sufistik terapi healing* adalah suatu terapi yang tepat untuk dilakukan dalam meminimalisir *quarter life crisis* di era prapandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Rahmi Fauzia. & Meydisa Utami Tanau. "Hubungan Efektivitas Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada dalam Fase Crisis", Jurnal Kognisia, Volume 3, Nomor 1, 2020 (DOI: <http://doi.org/10.2052/jk.v3i1.1569>).
- Alinson, B. "Halfway Between Somewhere and Nothing: an Exploration Between Quarterlife Crisis and Life Satisfaction Among Graduate Student", Proquest Dissertations and Theses (PQDT). 2010
- Hurlock, E.B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Jakarta: Erlangga, 1998.
- Islami, Amaliatul Lia. "Self Hiling dalam Mengatasi Post-Power Syndrome (Studi Kasus di Komplek Cipitiat Indah Kota Serang-Banten)" IAIN SMH Banten, 2016 (<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/94>).
- Megawati. "Analisis Teori Relevansi dalam Acara 'ini Talkshow' Sebagai Kritik Terhadap Prinsip kerja sama Grice", Jurnal Jipis, Volume 26, Nomor 2, 2018 (DOI: <https://doi.org/10.33592/jipis.v26i2.91>).
- Rahmah, Mamluator. "Sufi Healing dan Neuro Linguistic Programming: Studi Terapi pada Griya Sehat Syafaat (Griss) 99 Semarang". Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, Volume 2, Nomor 2, 2019 (DOI: <https://doi.org/10.37567/siar.v2i2.579>).

- Rahmatiah, Siti. "Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan", Jurnal Dakwah Tabligh, Jilid 18, Nomor 2, 2017 (DOI: <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i2.4706>).
- Robbins, Alexander. Abby Wilner, "Quarterlife Crisis: the Unique Challenges of Life in Your Twenties", Pinguin Group, 2001.
- Sari, Diantri Trisna. & Azhar Aziz. "Hubungan antara Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis, pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area." Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, Volume 4, Nomor 1, 2022 (DOI: 10.31289/tabularasa.v4i1.1122).
- Situmorang, Dominikus David Biondi. "Music Therapy untuk Mengatasi Academic Anxiety Generasi Millennials Penulis Skripsi", Jurnal Psiko-Edukasi, Volume 17, Nomor 1, 2019 (<https://garuda.kemdikbud.go.id/dokuments/detail/1712535>).
- Syukur, M. Amin "Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf", Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syukur, M. Amin. "SUFI HEALING: Terapi dalam Literatur Tasawuf", Walisongo, Volume 20, Nomor 2, 2012 (DOI: 10.21580/ws.20.2.205).
- Wahyudi, M. Agus. "Psikologi Sufi: Tasawuf sebagai Terapi", Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 04, Nomor 02, 2018 (DOI: 10.21043/esoterik.v4i2.4047).
- Wibowo, Agung Setiyo. "Mantra Kehidupan: Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome dan Quarter-Life Crisis." Jakarta: Elex Media Computindo, 2017.

PENINGKATAN SPIRITUAL SEBAGAI UPAYA KETAHANAN MENTAL MASYARAKAT KAMPUNG BETING DI ERA NEW NORMAL

Monalisa

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak
e-mail: monananana12@gmail.com

Nafiesa Misca Zahra

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak
e-mail: nafiesamiscalahra@gmail.com

Weny Ridayana

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak
e-mail: wenyridayana96@gmail.com

ABSTRACT

In the past, most of the people of Kampung Beting worked as community leaders and royal soldiers. However, the impact of changes in government structure has made the community experience a decline in the economy. In addition, the outbreak of the Covid-19 virus over the past two years has made it difficult for people to manage emotions due to changes in the line of life. Starting from excessive stress, constant anxiety, to depression. This study aims to determine the importance of increasing spirituality and community strategies in an effort to maintain mental health in the new normal era. The approach used in this research is a qualitative approach with ethnographic methods. The data collection technique is direct interviews with the community, as well as literature study with primary data from journals and books which are then studied systematically and described descriptively. The results of the analysis show that most of the people of Kampung Beting experienced changes and increased spirituality after the emergence of the COVID-19 pandemic. People assume that getting closer to the Creator is a step to maintain mental health stability in the new normal era. People also have full confidence that this epidemic will end soon. Then, all issues related to Covid-19 that enter will be screened first so as not to cause misperceptions and information that enters mental health.

ABSTRAK

Pada masa lampau, sebagian besar masyarakat Kampung Beting berprofesi sebagai tokoh masyarakat dan prajurit kerajaan. Namun, dampak dari perubahan tatanan kepemerintahan membuat masyarakat mengalami penurunan perekonomian. Ditambah lagi mewabahnya virus Covid-19 selama dua tahun terakhir belakangan ini, membuat masyarakat kesulitan dalam mengelolah emosi akibat dari perubahan lini kehidupan. Mulai dari stres berlebihan, cemas berkelanjutan, hingga depresi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pentingnya peningkatan spiritualitas dan strategi masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan mental di era *new normal*. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara langsung kepada masyarakat, serta kajian pustaka dengan data primer yang berasal dari jurnal, dan buku yang kemudian dikaji secara

sistematis dan diuraikan secara deskriptif. Hasil analisis mengemukakan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Beting mengalami perubahan dan peningkatan spiritualitas pasca-munculnya pandemi Covid-19. Masyarakat berpikir bahwa dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta adalah langkah untuk menjaga stabilitas kesehatan mental di era *new normal*. Masyarakat pun memiliki keyakinan penuh bahwa wabah ini akan segera berakhir. Kemudian, segala isu terkait Covid-19 yang masuk akan disaring terlebih dahulu agar tidak menyebabkan salah persepsi dan informasi yang masuk pada kesehatan mental.

Kata kunci: Kesehatan Mental, Kampung Beting, Pandemi, Covid-19, Masyarakat

PENDAHULUAN

Penyebaran wabah Covid-19 meluas secara masif ke seluruh pelosok dunia. Hal tersebut membuat Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan secara resmi bahwa Covid-19 sebagai pandemi (Polii, 2021: 32). Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang dapat memberikan gangguan pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang belum teridentifikasi oleh manusia. Akibat dari hadirnya wabah Covid-19 ini akan berdampak pada kondisi lingkungan yang membuat hambatan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Yelvi Levani dkk.: 135).

Selain menjadi penghambat, wabah ini juga menjadi benang merah terhadap kejiwaan manusia. Kabar tentang penyebaran dan penambahan kasus, hingga berita tentang kematian terus kian mendesak. Walaupun masyarakat sudah melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat, tetap saja membuat kekhawatiran kian meningkat. Akhirnya, masuk pada mental yang semakin memburuk. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam masalah kejiwaan sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap kesehatan mental masyarakat (Ridlo, 2020: 165). Permasalahan terkait kejiwaan sering terjadi dengan adanya beberapa gejala, seperti kecemasan, depresi, dan trauma yang disebabkan oleh Covid-19 itu sendiri. Hingga pada akhirnya, muncullah kebijakan baru untuk meminimalisir cemas bagi masyarakat, yaitu sering disebut dengan istilah *new normal*.

Achmad Yurianto sebagai juru bicara pemerintah memaparkan bahwa, *new normal* merupakan upaya percepatan penanganan kasus Covid-19 yang semakin melunjak, dimaknai dengan gerakan hidup baru, hidup yang produktif, dan aman dari Covid (Arafah, 2020: 28). Pemerintah pun mengeluarkan aturan baru untuk melakukan *social distancing* di era tersebut sebagai upaya mencegah rantai penyebaran Covid-19. Hal ini menyebabkan masyarakat harus kembali kepada suatu keadaan dan kebiasaan baru, di mana segala aktivitas manusia dapat dilakukan di dalam rumah (*work from home*) (Marliani dkk.).

Pada dasarnya, pandemi Covid-19 memang menyebabkan terjadinya perubahan pada lini kehidupan. Realitasnya, di tengah hiruk-pikuk perdebatan istilah "*new normal*" ini mengharuskan dunia mengalami restrukturisasi (penataan kembali) di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Arafah, 2020: 28). Istilah "*new normal*" diadopsi dari bahasa asing, yang berarti kelaziman baru atau kebiasaan baru. Kebiasaan yang belum pernah dilakukan sebelum mewabahnya pandemi Covid-19, sehingga masyarakat harus berupaya beradaptasi dengan hal tersebut (R. T. Utami dkk., 2021: 3-4).

Upaya masyarakat untuk beradaptasi pada kebiasaan baru pada mulanya sulit dilakukan. Semakin hari, masyarakat bingung dalam mencari ketenangan jiwa. Hingga akhirnya, strategi peningkatan spiritual menjadi faktor utama untuk menemukan ketenangan dan menjaga

kesehatan mental. Menurut (Stoll dalam Saripaini & Maemonah, 2021: 99) merumuskan bahwa spiritualitas merupakan konsep dari dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal membahas tentang bagaimana secara keseluruhan kehidupan, berkaitan dengan Tuhan yang menentukan. Sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan. Dilihat dari sudut pandang spiritualitasnya, masyarakat Kampung Beting percaya bahwa semua yang terjadi adalah kehendak dari Sang Pencipta agar manusia kembali mengingat-Nya, dengan cara melakukan hal baik untuk diri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Spiritualitas dan kesehatan mental umumnya memiliki keterkaitan yang terbilang erat. Menurut (Uni, 2019: 141) menuliskan, kesehatan mental menggambarkan kondisi batin yang selalu tenang, aman, dan tenteram. Spiritual sangat dekat dengan kejiwaan, kondisi ini merujuk pada akhlak, suasana hati, perasaan, dan emosi yang stabil (Desti Azania & Naan, 2021: 37). Yelvi dkk (2021: 142) menyebutkan, spiritualitas rohani dianggap sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan dengan cara membantu menemukan makna dalam hidup, maupun mampu meningkatkan kesanggupan untuk terhubung dengan orang lain.

Seperi halnya masyarakat Kampung Beting. Untuk mengurangi tekanan dalam hidup karena beberapa kebijakan dan penyesuaian baru, masyarakat mencari kedamaian atau ketenangan hidup dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kampung Beting sendiri diketahui sebagai kampung bersejarah di Kota Pontianak. Tepatnya di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Kampung tersebut menjadi awal mula berdirinya Kota Pontianak, yang ditandai dengan dibukanya hutan dan dirikan Istana Kerajaan Kadariah di persimpangan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas Besar oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada tahun 1771 (Zukarnaen & Rahim, 2022: 39). Masjid Sultan Syarif Abdurrahman menjadi saksi bisu sebagai bangunan pertama yang didirikan setelah Kesultanan Pontianak tersebut dikukuhkan. Panjang dari Masjid Sultan Syarif Abdurrahman adalah 33,27 meter, dan lebarnya 27,74 meter (Yunus, 2011: 129). Namun, dampak dari perubahan tatanan kepemerintahan dari kesultanan menjadi kepresidenan membuat masyarakat mulanya sebagai pengawal kerajaan, menjadi pengangguran. Kondisi tersebut diperparah, pelbagai informasi menjustifikasi sebagai tempat kriminalitas, bahkan pernah dijuluki dengan "*texas from Pontianak*" (Papon.id, 2019). Padahal ditinjau dari historisnya, Kampung Beting memiliki citra budaya dan religi yang tinggi di Kota Pontianak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang spiritualitas pada penduduk di sekitar istana kerajaan Kadariah, Kampung Beting, Kecamatan Pontianak Timur dalam menghadapi tantangan era *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan gambaran kesehatan mental selama pandemi Covid-19, serta cara praktis yang dapat dilakukan masyarakat Kampung Beting untuk mengelolah kesehatan mental dengan peningkatan spiritualitas yang dapat dijadikan rujukan sebagai optimalisasi penjagaan kesehatan mental. Adapun rangkaian pertanyaan pada penilitian ini adalah 1) bagaimana pendapat masyarakat tentang Covid-19? 2) Bagaimana perasaan masyarakat saat mewabahnya Covid-19? 3) Bagaimana dampak Covid-19 bagi kehidupan? 4) Dari dampak yang dirasakan, apakah menyebabkan stres dan depresi? 5) Bagaimana cara masyarakat dalam mengelolah dan menghadapi stres tersebut? 6) Dilihat dari unsur kepercayaan dan keyakinan, bagaimana langkah dalam menghadapi perasaan tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode etnografi dengan mempelajari masalah dan kondisi yang ada. Hal tersebut bertujuan menganalisis dan memaparkan terkait spiritualitas pada masyarakat Kampung Beting di era *new normal*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui dua cara, yaitu melakukan wawancara mendalam dan studi pustaka. Metode tersebut akan dijadikan sebagai penunjang dalam pengumpulan informasi data. Dalam pelaksanaan pada penelitian ini juga terdapat 6 narasumber sebagai sumber penulisan ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah (1) heuristik pengumpulan sumber (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009). Sumber data yang menjadi acuan pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dengan masyarakat Kampung Beting (Muhammad Syaifullah dan dkk 2014:14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Beting

Asal mula terbentuknya Kota Pontianak, Kalimantan Barat memiliki sejarah yang amat panjang. Berdirinya kota ini, tidak lepas dari genggaman budaya dan spiritual. Kawasan Beting ternyata memendam kisah yang bersifat misteri, namun sangat sedikit masyarakat yang mengetahuinya. Apakah ada pihak tertentu yang tidak ingin kawasan ini maju dan berkembang, atau ada kesengajaan dari orang terdalam ingin memendam sejarah yang memiliki ikatan erat dengan berdirinya Kota Pontianak.

Definisi dari arti kata beting sendiri yaitu, aluran air, atau benteng di tepi air. Maka, Kampung Beting dapat diartikan sebagai perkampungan atas air yang lokasinya berada di tepian suatu perairan sungai (Sungai Kapuas dan Landak) dengan bentuk rumahnya adalah rumah panggung. Kampung Beting di Pontianak merupakan peradaban masalalu yang masih terjaga kelestariannya walaupun sangat sedikit jejak historisnya dapat ditemui akibat dari mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Muhammad Yahya 2013: 1). Bentuk dari pemukiman sebagai wujud dari hasil kebudayaan hasil adaptasi manusia terhadap perkembangan zaman (Indah Kartika S, 2014: 64). Itulah mengapa, *speedboat* dan sampan sampai saat ini masih berperan penting sebagai alat transportasi lalu lintas dan perdagangan. Aktivitas tersebut bermula pada kehidupan era Kesultanan Pontianak hingga saat ini.

Dari perjalanan historisnya, menjadikan Kampung Beting ini tempat yang sangat istimewa. Selain rumah panggung sebagai karakteristik Kampung tersebut, ternyata di sana juga menjadi pilihan letak istana Pontianak didirikan, dan terdapat Masjid Jami` yang masih mengikuti pola arsitektur peradaban masa lalu, juga sebagai bagian dari sejarah Kota Pontianak itu sendiri berdiri.

Kerajaan Pontianak didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie pada tanggal 23 Oktober 1771. Konon, nama Pontianak sendiri diangkat dari nama makhluk ghaib yang mengganggu Sultan Syarif Abdurrahman saat perjalanan pada malam hari, yaitu hantu Kuntilanak. Akhirnya, beliau melepaskan senjata meriam dan jatuh tepat di pertemuan Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas Besar, di persimpangan Sungai Landak. Itulah letak Istana dan Masjid Jami` dengan satu garis lurus. Kawasan inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Pontianak. Syarif Abdurrahman adalah keturunan/anak Alhabib Husein

yang merupakan seorang ulama besar di negeri Arab. Kemudian, pada tahun 1778, beliau dilantik menjadi Sultan Pontianak di Istana Kadariyah (Yuver Kusnoto 2016: 21). Demikian asal mula Kota Pontianak dan filosofinya dengan kota air, karena sejarah kota itu sendiri dan ditinjau dari lokasi yang strategis (Muhammad Khitbi, 1996: 21).

Ditinjau dari aspek budaya, karakteristik arsitektur pemukiman di Kota Pontianak mengalami perubahan dalam tiga periode. Masa awal yang disebut dengan periode kesultanan, periode transisi, dan periode republik. Meskipun demikian, kebudayaan ingin selalu tetap mempertahankan karakter inti, yang tidak lepas dari sejarah yang ada (Sari, 2014: 1). Kebertahanan sosial pada dasarnya, bergantung pada bagaimana situasi sosial dan respons masyarakat terhadap segala aspek perubahan yang dihadapi (Ely Nurhidayati & Trida Ridho F, 2020: 71) sehingga masyarakat Kampung Beting memilih bentuk adaptasi perubahan arsitektur serta pemukiman yang menyesuaikan dengan kehidupan saat ini. Misalnya, bentuk dari jembatan yang menanjak ke atas menjadi tempat perlintasan perahu, sekarang berbentuk datar untuk mempermudah lalu lintas masyarakat dengan menggunakan kendaraan daratan.

Selanjutnya Masjid Jami'. Yang sangat mencolok dari masjid ini adalah arsitekturnya. Pemerintah Kota Pontianak mengajukan arsitektur Masjid Jami' sebagai kebudayaan tak benda kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Masjid ini tidak langsung berdiri seperti sekarang, namun melewati berbagai tahapan renovasi dari para pemimpin-pemimpinnya. Mulanya berbentuk langgar, kemudian dipugar surau oleh Sultan Syarif Usman pada tahun 1821 yang lebih megah dengan tiga tingkat dan empat penopang struktur atap yang disebut dengan soko guru. Selanjutnya, pada tahun 1872, Sultan Syarif Muhammad merenovasi kembali dengan menambah sisi barat, menambah dua tiang soko guru, dan menambah satu tingkat hingga totalnya menjadi empat tingkat. Masjid ini dipengaruhi empat arsitektur, lokal Kalimantan, Jawa, Timur Tengah, dan kolonial ditandai dengan tympanium serta kaca warna-warni. Menariknya, masjid ini juga dibangun syarat makna filosofis, empat atap serta empat menara kecil, yaitu empat sahabat Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan lain dari masjid ini adalah, sebagai perantara pelabuhan Senghei, salah satu pusat perekonomian masyarakat sekitar melalui jalur air (Basuki wibodo dan dkk 2014: 14).

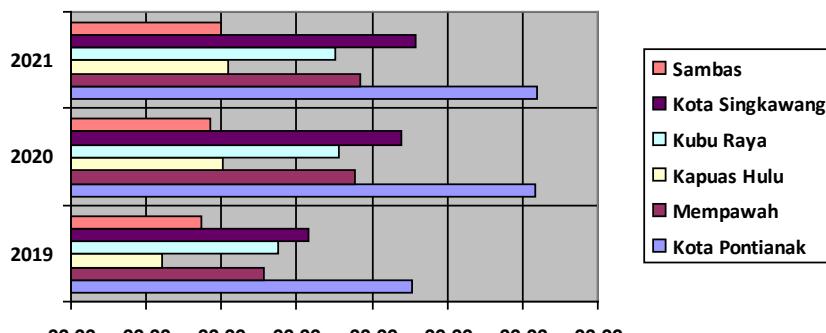
Dari perubahan aspek sosial dan budaya yang dialami masyarakat Kampung Beting, amat sangat berdampak bagi kehidupan bermasyarakat setempat. Pada masa lalu sebagian besar masyarakat Kampung Beting merupakan tokoh masyarakat dan prajurit kerajaan. Namun, perubahan sistem kesultanan menjadi kepresidenan membuat masyarakat setempat mengalami penurunan perekonomian (Sari, 2014: 1). Pada awalnya sebagian besar penduduk berprofesi sebagai prajurit kerajaan sekarang menjadi pengangguran. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena masuknya kriminalitas dan diperparah dengan mewabahnya pandemi Covid-19 yang akhirnya mengharuskan masyarakat membiasakan diri terhadap perubahan dan kebiasaan baru pada dinamika kehidupan.

Kebijakan Era *New Normal*

Dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan angka penurunan pengangguran di Indonesia pada kurun waktu 5 tahun mulai dari 7,45 Februari 2015, menjadi 7,05 juta pada Agustus 2019. Namun, terjadi peningkatan yang melunjak akibat banyaknya pekerja yang di PHK selama pandemi Covid-19. Peningkatan ini diperkirakan pemerintah sekitar 5,7

juta orang (Indonesia, 2020). Meningkatnya angka pengangguran ini berdampak kepada kemiskinan. Walaupun pemerintah sudah mengupayakan berbagai hal bantuan, namun masyarakat diupayakan juga mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di era *new normal*.

Pada gambar 1 menunjukkan data pengangguran pada BPS diambil dari beberapa sampel kota dan kabupaten di Kalimantan Barat tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan dapat menimbulkan dan memperburuk tekanan psikologis masyarakat karena adanya kekhawatiran dari sektor perekonomian. Selain itu, diperparah dengan peningkatan angka pasien positif Covid-19 dan mortalitas atau kematian. Informasi terkait peningkatan jumlah pasien positif, sembuh hingga meninggal akibat Covid-19, menjadi pemicu peningkatan tekanan atau stres pada masyarakat, terutama ketika adanya rancangan pemberlakuan "*new normal*" oleh pemerintah di tengah kenaikan pasien Covid-19 tersebut (Rozzaqyah, 2020).



Gambar 1. Angka Pengangguran Kalimantan Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021

Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan yang lebih besar pada perekonomian Indonesia, pemerintah menetapkan rancangan pemberlakuan *new normal*. *New normal* atau tatanan hidup baru di tengah meningkatnya pasien positif Covid-19, dimaksudkan untuk menekan terjadinya penurunan perekonomian Indonesia. Sebagai upaya menyelamatkan perekonomian bangsa. Meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, dan melemahnya rupiah dimata dunia menyebabkan Indonesia hampir berada pada titik krisis ekonomi. Oleh karena itu, perekonomian harus terus berputar. Namun, kebijakan ini dinilai memberatkan orang tua ketika isu pendidikan kembali dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung. Kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak ketika dilepas di sekolah dan mengikuti protokol kesehatan dinilai akan sulit dilakukan. Banyak orang tua merasa bimbang akan kelanjutan pendidikan anaknya (Harahap L., dalam Merdeka.com, 2020). Keresahan terhadap kebijakan ini juga mampu meningkatkan dan menambah tekanan psikologis bagi para orang-tua terhadap anak-anaknya.

Ketahanan Spiritual

Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup (Yusuf dkk., 2016). Tiap-tiap manusia dapat menjadi individu spiritualitas. Spiritualitas sendiri dapat diartikan sebagai cahaya

yang memiliki tujuan untuk mencapai makna dalam kehidupan dalam dirinya. Spiritualitas juga disebut sebagian yang paling dasar dari kesehatan dan kesejahteraan yang utuh dari dalam diri seseorang (Hasan, 2006).

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan kepada sesuatu yang lebih besar pada diri, yang berasal dari pengalaman yang bersifat universal yang menjadi hasil usaha makna dalam kehidupan. Spiritualitas biasanya dianalogikan sebagai energi yang berasal dari dalam jiwa manusia yang memiliki daya tarik yang kuat sehingga menimbulkan perlakuan yang tak biasa dilakukan. Spiritualitas acapkali dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya karena spiritualitas adalah konsep yang mengikat terhadap hal yang lebih besar dari diri kita.

Kata spiritualitas memberikan arti sebagai bentuk dasar dari adanya kehidupan itu sendiri. Bahkan spiritualitas merupakan bentuk kesadaran yang ada pada diri manusia serta menjadi bentuk kesadaran manusia dalam menemukan awal mulanya, bahkan tujuannya serta nasib dirinya (Purwakania, 2006). Maka dengan adanya spiritual, masyarakat perlu dalam menstabilistaskan emosionalnya dengan pendekataan spiritual tersebut (Ahmad Hamdani dkk., 2019: 103)

Kesehatan Mental

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan batin dan watak manusia. Pemahaman mengenai mental tak lepas dari pemahaman mengenai sehat dan sakit secara fisik. Berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan antara kesehatan fisik dan mental seseorang, di mana pada seseorang dengan keluhan medis menunjukkan adanya masalah pada psikis hingga stress tingkat tinggi (Hardjana, 2005).

Dari sudut pandang ilmu kedokteran, kesehatan mental dimaknai sebagai suatu keadaan yang mungkin terjadi pada perkembangan fisik seseorang, perkembangan intelektual, emosi yang berkesinambungan, sehingga sejalan dengan keadaan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kesehatan mental mempunyai makna yang sangat serasi dengan sifat manusia dan jika diperhatikan dari segala aspek kehidupan manusia bahkan mempunyai hubungan erat dengan manusia (Hawari, 1996).

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan keadaan yang berkembang secara fisik, sisi intelektual, dan sisi emosional yang terjadi pada seseorang seiring dengan tercapainya keselarasan dan adanya bentuk penyesuaian diri terhadap orang lain, hingga tercapai keimanan dan takwa dari kehidupan yang berbahagia dunia dan kebahagiaan yang terjadi di akhirat.

Pandemi Covid-19 membawa pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat, bukan hanya dari segi fisik, namun juga kesehatan psikis atau mental yang disebabkan oleh berbagai masalah dan kecemasan. Fenomena perubahan besar yang menyangkut sosial dan ekonomi akibat virus Corona terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia, tidak mengherankan jika berdampak besar pada pengangguran yang dialami oleh masyarakat dan jarak sosial yang dapat dikatakan isolasi sosial, kemudian besarnya jumlah orang sakit dan orang meninggal dunia berdampak besar pula terhadap kesehatan mental secara kolektif. Era *new normal* sendiri memiliki perspektif berbeda dalam cara pandangnya. Hal ini karena bagi sebagian orang yang sendirian dan terisolasi dapat menyebabkan

seseorang berada di situasi tidak aman, serta adanya *social distancing* menimbulkan jarak secara emosional antara keluarga, sahabat, teman, atau umat di tempat ibadah yang dapat saling memberi dukungan. Lebih lanjut lagi dengan terjadinya rasa kesepian dan terisolasi akan meningkatnya tingkat bunuh diri. Banyaknya orang yang mengalami permasalahan kesehatan mental yang diakibatkan oleh pandemi Covid, sangat dapat dipahami mengingat pandemi Covid-19 merupakan sumber stres baru bagi masyarakat dunia saat ini.

Resiliensi atau (ketahanan mental) yang membentuk ketahanan mental seseorang untuk bangkit dari keterpurukan untuk bisa lepas dari permasalahan-permasalahan yang ia hadapi, dan menjadikan sebuah motivasi untuk bisa lepas dari stress tersebut. Resiliensi (ketahanan mental) mampu untuk berdamai dengan emosi negatif yang ada pada dirinya, maka dari resiliensi tersebut dapat mencegah dan mengurangi tingkat keparahan kecemasan dan depresi yang di alami masyarakat Beting (Ferdi fernando, 2022: 30). Penelitian ini menggunakan teori pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) yang mana memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem cara berpikir, perasaan, dan psikis individu. Keberfungsian individu secara luas psikologis ditentukan oleh pikiran individual tersebut, dengan adanya pikiran, perasaan, dan tingkah laku ketiga aspek yang saling berkaitan dengan mempengaruhi aspek lainnya.

Kaitan antara Spiritualitas dengan Mental

Spiritualitas sangat erat kaitannya dengan mental. Mental yang sehat akan berpengaruh terhadap tingkatan spiritualitas seorang manusia. Mental sehat terbangun dari hal-hal positif yang menjadi fondasi identitas manusia dan spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental. Dengan demikian, hipotesis menyatakan bahwa spiritualitas berpengaruh besar terhadap keseimbangan dan kesehatan mental yang diterima manusia. Semakin tinggi tingkatan spiritualitas seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesehatan mentalnya. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas seseorang, semakin rendah pula tingkat kesehatan mentalnya. Teori spiritualitas menurut Giacolane mengacu pada perkumpulan nilai-nilai individu mendorong pada pengalaman seseorang lalu masuk ke beberapa level dalam kajian teori ini.

Ruang antara Spiritualitas dan Pandemi Covid 19 di Kampung Beting

Kisah hiruk pikuk pandemi Covid-19 yang terjadi dua tahun belakangan ini menyisakan banyak tangisan dan gejolak rasa. Semua warga negara merasakan dampak yang tak sedikit dari wabah yang menyeruak di tengah-tengah revolusi negara. Bagi masyarakat Kampung Beting, pandemi menyisakan pendapat yang berbeda. Beberapa dari mereka percaya ini hanyalah sementara dan akan berhenti pada waktunya, sebagian lagi percaya bahwa pandemi terjadi karena campur tangan Tuhan di dalam kerjanya. Hasil ini kami dapatkan dari wawancara secara langsung terhadap beberapa warga Beting.

Tabel 1. Identitas Responden Wawancara

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Agama
1.	Usman	60 tahun	Tokoh Masyarakat	Islam
2.	Abah	50 tahun	Pedagang	Islam
3.	Jaja	20 tahun	Mahasiswa	Islam

4.	Jenifer	16 tahun	Pelajar	Kristen
5.	Reza	21 tahun	Karyawan	Islam
6.	Sobirin	25 tahun	Free Lance	Islam

Hasil wawancara objektif, kebanyakan warga Kampung Beting merasakan dampak positif dari adanya pandemi Covid-19. Dari banyaknya jeratan penderitaan yang dialami karena wabah yang semakin meluas, menjadikan banyak dari mereka semakin ingin dekat dengan Tuhannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin ramainya warga yang datang ke tempat ibadah, seperti masjid dan melakukan sholat berjamaah. Ketika Ramadhan kemarin warga yang melakukan i'tikaf mengalami peningkatan.

Seperti keluarga Abah contohnya. Beliau adalah salah satu warga Kampung Beting yang sempat kami wawancarai mengatakan bahwa pandemi membuatnya semakin ingin berbagi dari hasil rezeki yang beliau dari berjualan dapatkan pada orang-orang yang tidak memiliki pemasukan sama sekali. Beliau pun juga menasihati keluarganya untuk melakukan hal-hal baik semata-mata untuk Allah SWT. Beliau semakin sadar bahwa yang dapat menentukan perputaran bumi dan seisinya, kematian dan kesehatan hanyalah Allah SWT. Itulah mengapa beliau semakin sering menonton kajian-kajian Islami agar dapat menambah wawasan akan ilmu agama dan memperkuat iman beliau.

Tidak hanya Abah, Usman selaku tokoh masyarakat setempat mengatakan banyak perubahan yang terjadi selama pandemi Covid-19 ini hadir. Beliau mengatakan, semakin banyak warga yang giat menghadiri kajian di Masjid Jami'. Selain itu, untuk menambah kegiatan pada anak-anak, akibat belajar dari rumah, di Masjid Jami' juga sudah menjadikan tempat belajar bagi anak-anak, seperti mengaji, belajar ilmu Islam, dan lainnya.

Piedmont menggunakan konsep pengukuran spiritualitas yang berlandaskan dari kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Piedmont mengadopsi konsep kepribadian memiliki faktor yang mana faktor berisi dimensi, *neuroticism, opennes, agreeableness* dan *conscientiousness*. Kelima dimensi ini bukan merupakan penggambaran ringkas perilaku. Berkemaan dengan yang dikemukakan Piedmont, warga mengalami peningkatan spiritualitas terhadap dirinya melalui amal saleh yang dijelaskan.

SIMPULAN

Masa pandemi Covid-19 memang membatasi berbagai aktivitas dan kekhawatiran berlebih bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat semakin giat melakukan aktivitas yang meningkatkan nilai-nilai spiritualitas dalam menunjang kesehatan mentalnya di era *new normal*. Mendekatkan diri kepada Tuhan dan melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinan sebagai giat masyarakat untuk mendapatkan ketenangan hidup. Dengan demikian, masyarakat lebih tenang dan dapat memandang kehidupan di tengah-tengah kesulitan ekonomi, pendidikan, dan lainnya dengan pikiran yang positif. Keyakinan seperti ini mengolah pikiran negatif dan menjadi acuan agar tidak memiliki kepanikan berlebih terhadap wabah Covid-19. Kemudian, adanya upaya peningkatan spiritualitas dalam ketahanan mental tersebut untuk masyarakat Beting dan sekitarnya, dalam upaya ini peneliti berharap dalam peningkatan spiritual masyarakat beting ini dapat kuat dan sehat mentalnya, mampu bertahan dalam masa pandemi. Mulanya menjadi pemicu permasalahan masyarakat Beting sendiri seperti adanya tingkat kemiskinan

dan kematian yang tinggi. Hingga menjadi faktor utama masyarakat beting selama pandemi mengalami stres, adanya upaya pendekataan spiritualitas ini diharapkan masyarakat Beting menjadikan sebagai solusi dari ketahanan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. B. & N. (2020). *ANALISIS MANAJEMEN SDM DALAM MENGEMBANGKAN*. 1(1), 28.
- Covid-, D. I. T. P. (2021). *Humanistika: Jurnal Keislaman*. 7(1), 26–45.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas, Teologi* (.). Kanisius.
- Hasan, A. W. (2006). *SQ Nabi : Aplikasi strategi & model kecerdasan spiritual (SQ) Rasullah di masa kini* (F. Utami (ed.)). Ircisod.
- Hawari, D. (1996). *Al Qur'an : ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (T. S. Sonhadji, Abdul Jabar (ed.)). Dana Bhakti Prima Tosa.
- Indonesia, C. (2020). *Pengangguran RI Melonjak Jadi 9,77 Juta per Agustus 2020*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201105124256-532-566255/pengangguran-ri-melonjak-jadi-977-juta-per-agustus-2020>
- Kakap, K. S., & Barat, K. (2021). *INDIGENOUS COUNSELING : KARAKTERISTIK SPIRITUAL DALAM TRADISI ROBO-ROBO PADA MASYARAKAT*. 17(02), 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Kedokteran, F., & Muhammadiyah, U. (n.d.). *Stress dan Kesehatan Mental di Masa Pandemi COVID-19*. 134–144.
- Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (n.d.). *Regulasi Emosi, Stres, dan Kesejahteraan Psikologis : Studi Pada Ibu Work from Home dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.
- Papon.id. (2019). *Kampung Beting*. Indonesiaa.go.id. <https://papon.id/pariwisata/kampung-beting>
- Polii, M. (2021). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19*. 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>
- Purwakania, A. B. (2006). *Psikologi perkembangan Islami : menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*. Raja Grafindo Persada.
- Ridlo, I. A. (2020). *Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*. November. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 0(0), 136–143. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/91%0Ahttp://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snwk/article/view/1146>
- Sari, I. K. (2014). Perubahan Karakter Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18809>
- Uni, K. (2019). *Mencari Kebahagiaan yang Hilang*. PT Gramedia. https://www.google.co.id/books/edition/Mencari_Kebahagiaan_yang_Hilang/a960DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kaitan+spiritualitas+dan+kesehatan+mental&pg=PA141&printsec=front-cover

- Utami, R. T., Saleh, S. F., Anisa, H. U., Izzah, N., & Putri, S. M. S. S. (2021). *New Normal Era: Dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (R. U. Sutiksno, Ratnadewi, & I. Aziz (ed.)). Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=_b8TEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Yunus, A. (2011). *Meraba Indonesia: Ekspedisi "Gila" Keliling Indonesia* (M. Husnil (ed.)). Serambi Ilmu Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Meraba_Indonesia_Ekspedisi_Gila_Keliling/GGuFCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kampung+barau+betting+pontianak&pg=PA129&printsec=frontcover
- Yusuf, & Dkk. (2016). *Kebutuhan Spiritual*. Mitra Wacana Media. <https://repository.unair.ac.id/85679/1/Kebutuhan%2520Spiritual%2520Konsep%2520dan%2520Aplikasi%2520dalam%2520Asuhan%2520Keperawatan.pdf>
- Zukarnaen, & Rahim, A. (2022). *Collaborative Governance: Model Kolaborasi antara Stakeholder dalam Pengelolaan Sungai/Parit Sebagai Batas Daerah Kota Pontianak dengan Kabupaten Kubu Raya*. Scopindo. https://www.google.co.id/books/edition/COLABORATIVE_GOVERNANCE_MODEL_KOLABORASI/VINqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=istana+kadariah&pg=PA39&printsec=frontcover
- NIM, A. (2015). Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak dalam Meningkatkan Sadar Wisata di Kelurahan Kampung dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. *Governance, Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(3).

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM IDENTITAS KERAGAMAN DI INDONESIA

Qory Fasdatul Jannah

IAIN Pontianak, Kota Pontianak

e-mail: qoryfasdatuljannah862@gmail.com

Ica Fauziah Husnaini

IAIN Pontianak, Kota Pontianak

e-mail: icafauziah1@gmail.com

Hepni Putra

IAIN Pontianak, Kota Pontianak

e-mail: hepniputra89@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is an issue that is familiar to the Indonesian people but remains a hot topic of discussion considering that Indonesia is an archipelagic country that has various aspects. With the diversity that Indonesia has, it often creates differences of views and opinions which often lead to conflicts between fellow citizens. Conflicts that lead to bloodshed and the loss of a person's life, as is well known in Indonesia. Seeing this phenomenon, progressive steps are needed in the form of a moderate understanding as a step to eradicate social problems in order to maintain Indonesia's diversity. This paper is intended to provide an understanding of how to build religious moderation in the identity of diversity in Indonesia with the study of Q.S. An-Nahl verses 90-93, because building moderation is considered important so that Indonesia's diversity does not become a trigger for conflict in society. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through a review of the relevant literature. The step in this research is to choose the verses that are studied related to religious moderation, namely in Q.S. An-Nahl verses 90-93. The next step is to analyze the interpretation of the verse by drawing towards the context of religious moderation. The results of this study indicate that religious moderation can be built by starting from how we behave, namely with justice and ihsan. Unity in diversity can also be achieved by complying with applicable norms or agreements that have been made and agreed upon. Then, accepting and opening eyes to diversity which is a necessity and cannot be avoided, it is fitting that this diversity can be grateful for and develop good potential in it so that national harmony can be created.

Keyword: construction; religious moderation; diversity; an-Nahl: 90-93

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan isu yang sudah tidak asing terdengar di telinga masyarakat Indonesia, namun tetap menjadi pembahasan hangat mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman dari berbagai segi. Dengan keragaman yang dimiliki Indonesia tidak jarang menimbulkan perbedaan pandangan maupun pendapat yang acapkali berujung pada konflik antarsesama warga negara. Konflik yang berujung pada pertumpahan darah juga hilangnya nyawa seseorang seperti sudah

maklum terjadi di Indonesia. Melihat fenomena tersebut diperlukan langkah progresif berupa pemahaman yang moderat sebagai langkah pembasmi permasalahan sosial demi merawat keragaman Indonesia. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bagaimana membangun moderasi beragama dalam identitas keragaman di Indonesia dengan studi Q.S. An-Nahl ayat 90-93, karena membangun moderasi dipandang penting agar keragaman yang dimiliki Indonesia tidak menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur- literatur yang relevan. Adapun langkah dalam penelitian ini ialah memilih ayat yang dikaji berkaitan dengan moderasi beragama, yakni pada Q.S. An-Nahl ayat 90-93. Langkah selanjutnya yakni menganalisis penafsiran mengenai ayat tersebut dengan menarik ke arah konteks moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dibangun dengan dimulai dari bagaimana kita bersikap yakni dengan keadilan dan *ihsan*. Bersatu dalam keragaman juga dapat tercapai dengan mematuhi norma-norma yang berlaku atau perjanjian yang telah dibuat dan disepakati. Kemudian, menerima dan membuka mata atas keragaman yang merupakan sebuah keniscayaan dan tidak dapat dihindari, maka sepatutnya keragaman tersebut dapat disyukuri dan dikembangkan potensi baik di dalamnya sehingga keharmonisan bangsa dapat tercipta.

Kata kunci: konstruksi; moderasi beragama; keragaman; an-Nahl: 90-93

PENDAHULUAN

Sejak penciptaan, manusia telah diberkahi dengan berbagai potensi yang perlu dipelihara, dikembangkan, dan ditingkatkan dalam kehidupan. Sikap keragaman ini merupakan kebhinekaan yang kemudian menjadi kekayaan semua bangsa di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Dengan hamparan wilayah yang luasnya mencapai kurang lebih 1,905 juta km² pada setiap pulaunya, Indonesia mempunyai keragaman pola kehidupan sosial budaya. Oleh karena itu, jika mencermati model kehidupan sosial budaya masing-masing tempat, Indonesia menjadi salah satu negara dengan budaya yang tidak kalah beragam dengan negara lainnya yang ada di belahan dunia (Qasim, 2020: 1-2).

Keragaman di Indonesia menjadi sebuah keunikan tersendiri yang patut kita syukuri. Maka, hendaknya keragaman yang ada di Indonesia dirawat dengan baik agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Keragaman harus dihadapi dan disikapi secara bijak, karena apabila tidak demikian, maka keragaman akan menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengikis persatuan dan kesatuan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Apalagi jika keragaman dimaknai sebagai blok atau musuh, maka akan mendorong lahirnya berbagai gesekan.

Pada kenyataannya, di Indonesia sering terjadi konflik antarmasyarakat yang dipicu oleh berbagai aspek. Disharmonisasi kehidupan masyarakat tersebut disebabkan oleh tidak terawat dan terkelolanya keanekaragaman dengan baik. Saling menyalahkan dan merasa kelompoknya sendiri yang benar menjadi hal mengkhawatirkan dan mengancam integritas sosial (Ansani, A. Abubakar, dan M. Mahfudz, 2021: 396).

Indikasi akan adanya ancaman sekaligus bukti konflik antarmasyarakat terbukti dari salah satu konflik besar di Sambas, Sanggau Ledo di Kalimantan Barat pada tahun 1999 yang memakan banyak korban jiwa berguguran (Haba, 2012: 32). Kemudian, hal yang sangat

menyediakan juga pernah terjadi ketika negara ini dihadapi dengan bencana berupa wabah virus mematikan Covid-19. Pada saat yang sama, ternyata bangsa Indonesia juga harus melawan virus yang tidak kalah berbahaya seperti virus kebencian, intoleransi, sektarianisme, eksklusivitas, dan radikalisme. Sejak pemerintah memproklamirkan pandemi pada 5 Maret 2020, terjadilah berbagai diskriminasi terhadap para pemeluk agama yang berbeda, di antaranya adalah kelompok yang menekan Bupati Bogor untuk melarang kelompok Ahmadiyah berada di tempat tersebut (16 Maret 2020), penyegelan Masjid Al-Aqso di desa Badakpaeh, Tasikmalaya (6 April 2020), penyegelan pemakaman tetua Adat Karuhan Urang (AKUR) Sunda Wiwitan di Curug Goong, Kuningan (20 Juli 2020), pembubaran acara doa di Mertodranan Solo (8 Agustus 2020), penghentian Masjid di Ciawi, Garut (6 Mei 2021), dan terakhir penghancuran dan pembakaran di Sintang. Itu belum termasuk penyebaran stigma buruk bahkan palsu terhadap orang-orang Tionghoa yang dianggap sebagai pembawa wabah Covid-19 (Burhani, 2021).

Melihat fenomena tersebut diperlukan langkah progresif berupa pemahaman yang moderat sebagai langkah pembasmi permasalahan sosial demi merawat keragaman Indonesia sendiri. Qasim (2020: 40) menafsirkan moderasi beragama sebagai sikap yang seimbang dalam mengaplikasikan ajaran agama, baik secara internal antarpemeluk agama lain maupun eksternal antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak serta merta muncul dan tumbuh begitu saja, tetapi melewati konstruksi pemahaman yang mapan dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang sejalan dengan arahan agama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Sutrisno, 2019: 330). Sikap moderasi beragama pada hakikatnya telah dijelaskan dan dipandu dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya yaitu al-Baqarah [2]: 256, Yunus [10]: 99, al-Mumtahanah [60]: 8, dan lain-lain. Pada karya ilmiah ini, penulis akan mengkaji mengenai moderasi beragama pada Q.S. An-Nahl ayat 90-93.

Sebelumnya, penelitian yang membahas mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya seperti skripsi oleh Ulfatul Maghfiroh tahun 2015 dengan judul "Moderasi dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam skripsinya beliau menyatakan bahwa peristiwa *tahkim* (arbitrase) telah melahirkan banyak kubu dalam Islam dan juga melahirkan sikap serta sifat fanatic terhadap kubunya. Kubu yang dimaksud tersebut tidak lain adalah Syiah dan Khawarij. Terlepas dari pro kontra berbagai pihak mengenai moderasi, pada skripsinya Ulfa berkeinginan mengkaji makna moderasi dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada beberapa pandangan para mufassir seperti Sayyid Quthb, Wahbah Zuhaili, Asy-Syinqithi, Asy-Syaukani, Ibnu Katsir, dan lain sebagainya. Namun, rujukan primer beliau adalah pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang bernama *Tafsir Al-Misbah*.

Kemudian skripsi oleh Rizal Ahyar Mussafa tahun 2018 yang berjudul "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Fokus permasalahan dalam kajiannya yakni bagaimana konsep moderasi dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 dan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam ayat tersebut. Skripsi oleh Rizal ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki sikap moderat.

Dilihat dari beberapa contoh karya tulis atau penelitian tentang moderasi beragama yang telah dipaparkan di atas, maka jelas berbeda dengan apa yang akan penulis tuliskan

dalam karya ilmiah ini, dan penulis memandang kajian ini menarik untuk dilakukan karena: pertama, belum ditemukan penelitian mengenai moderasi beragama dengan mengkaji Q.S. An-Nahl ayat 90-93. Kedua, kajian ini menarik di mana sangat menggambarkan bagaimana kondisi riil (nyata) di Indonesia yang penuh keberagaman. Ketiga, penulis akan menampilkan penafsiran ayat dari tokoh tafsir yang kemudian dari penafsiran tersebut ditarik ke dalam konteks moderasi beragama dengan mencantumkan contoh moderasi beragama sendiri.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bagaimana membangun moderasi beragama dalam identitas keragaman di Indonesia dengan studi Q.S. An-Nahl ayat 90-93 karena membangun moderasi dipandang penting agar keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur-literatur yang relevan. Adapun langkah dalam penelitian ini ialah memilih ayat yang dikaji berkaitan dengan moderasi beragama, yakni pada Q.S. An-Nahl ayat 90-93. Langkah selanjutnya yakni menganalisis penafsiran mengenai ayat tersebut dengan menarik ke arah konteks moderasi beragama. Dari analisis ini akan terlihat nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 90-93 sebagai instrumen dalam membangun moderasi beragama dalam identitas keragaman yang terdapat di Indonesia.

PEMBAHASAN

Fenomena Keragaman di Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara dengan wilayah yang sangat luas sehingga dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar yang ada di dunia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, mempunyai keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Bertahun-tahun sebelum kedatangan agama-agama samawi ke Indonesia, animisme telah menjadi sebuah kepercayaan yang dianut oleh orang Indonesia. Animisme sendiri adalah sebuah kepercayaan yang diyakini bahwa alam semesta adalah kekuatan spiritualitas yang mampu menyeimbangkan serta mengarahkan kehidupan sehari-hari umat manusia (Pattilouw, tt.: 2).

Dengan dearah yang luas serta sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik sendiri untuk orang luar datang ke Indonesia. Dampak dari fenomena tersebut yakni Indonesia menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai dan sibuk, serta menghubungkannya dengan pusat perdagangan yang terdapat di seluruh dunia. Sejak kedatangan banyak orang dari luar tersebut akhirnya masyarakat Indonesia berinteraksi dengan agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Keempat agama besar ini menanamkan pengaruh dan doktrinnya masing-masing dengan derajat yang berbeda-beda. Dengan datangnya agama-agama besar ini pada akhirnya membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap orang-orang Indonesia dalam hal kepercayaan. Bukan hanya itu, kedatangan orang-orang luat merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia (Ricklefs, 1991: 27).

Fenomena di atas pada akhirnya membuat masyarakat Indonesia terpeta-petakan pada kepercayaan dan keyakinan dengan datangnya orang-orang luar yang membawa agama-agama besar tersebut. Namun, perbedaan ternyata juga terdapat di dalam internal

agama itu sendiri. Perbedaan keyakinan inilah yang membawa Indonesia pada kehidupan kemajemukan. Masyarakat yang heterogen (majemuk) menjadikan pluralitas adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Pluralitas yang ada pada bangsa Indonesia tentu saja membawa nilai positif dan negatif (Al Ma'ruf, 2006: 74). Hal ini yang menyebabkan mengapa keberagaman harus disikapi dengan moderat agar keberagaman tidak dimaknai sebagai sebuah permusuhan.

Beberapa konflik sosial berkedok agama sering terjadi di Indonesia, contohnya pada 17 Juli 2015, terjadi kasus anaya di Tolikara, Papua, yang mana sebuah tempat ibadah berupa masjid dibakar oleh sekelompok pemuda dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI). Tidak lama dari itu, masih pada tahun 2015, konflik serupa terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok umat Islam. Penyulut utama dari kasus di atas adalah dikarenakan keduanya mengklaim bahwa keberadaan wilayah mereka, menurut geografi, harus dikendalikan oleh arus utama agama yang dianut oleh mayoritas dan ruang gerak bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya dibatasi (Ghufron, 2016: 213).

Masih terdapat banyak peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia sebagai contoh akibat dari fenomena keragaman yang tidak terawat dengan baik di Indonesia. Secara eksplisit, semua agama mengajarkan kepada kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati (Pattilouw, tt.: 14). Maka dari itu, seharusnya konflik atas nama agama tidak boleh terjadi karena tidak satupun agama menginginkan permusuhan. Realitas keragaman yang majemuk sudah semestinya terjelma dalam bingkai perdamaian, karena kemajemukan agama bisa menjadi perekat bagi umat beragama apabila penjiwaan dan pengaplikasian nilai-nilai tuntunan yang tercerita di dalamnya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Konstruksi Moderasi Beragama dalam Identitas Keragaman di Indonesia

Sangat terlihat pada pembahasan poin satu bahwa perbedaan dan keragaman dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Realitas tersebut menunjukkan betapa pentingnya mencari jalan keluar yang dapat melepaskan diri dari potensi konflik dan ekstremisme dengan membangun pemahaman keagamaan yang bernuansa damai, inklusif, pluralis, sejuk, dan toleran serta menguntungkan bagi semua pihak dengan menempatkan moderasi beragama sebagai solusi dengan melakukan penguatan landasan teologisnya agar tercipta sikap keterbukaan melalui pembangunan moderasi beragama sehingga diharapkan nantinya terwujud kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.

A. Keadilan dan *Ihsan* sebagai Dasar Bersikap (Q.S. An-Nahl ayat 90)

كُلِيْ مِنْ كُلِّ الْتَّمَرِ فَالسُّلْكُنْ سُبْلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُوْهَ شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ الْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (Q.S. An-Nahl [16]: 90)

Kata *al-'adl* diambil dari kata *'adala* yang tersusun dari huruf *'ain*, *dal*, dan *lam*. Rangkaian huruf ini memiliki dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Orang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan memiliki sikap yang selalu menggunakan tolak ukur, bukan ukuran ganda. Kesamaan inilah yang mencegah seseorang yang berintegritas untuk berpihak pada pembangkang (Shihab, 2002, Volume 6: 698).

Menurut M. Quraish Shihab, manusia terikat untuk menegakkan keadilan bahkan ketika menghadapi keluarga mereka, orang yang mereka cintai dan diri mereka sendiri seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah an-Nisa [4] ayat 135, bahkan jika melawan musuh mereka, dalam al-Qur'an Surah al- Maidah [5] ayat 8. Kedua kalimat tersebut memiliki redaksi yang mirip dengan Surah an-Nahl [16] ayat 90. Keadilan dituntut pertama-tama untuk diri sendiri dan terhadap diri sendiri dengan menempatkan nafsu dan kemarahan seperti tawanan. Seseorang harus mengikuti perintah akal dan nasihat agama, dan tidak menjadikannya penguasa pikiran dan nasihat agamanya. Karena jika demikian, maka itu tidak adil, tidak meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya (Shihab, 2002, Volume 6: 698).

Kata adil dipahami sebagai pertimbangan yang sama, menyalahkan apa yang salah dan membenarkan apa yang benar, mengembalikan hak kepada yang seharusnya dan tidak menganiaya. Lawan dari keadilan adalah zhalim, yakni mengingkari kebenaran karena ingin kemaslahatan diri sendiri dan melindungi perbuatan munkar (Hamka, 1999, Jilid 5: 3951).

Kemudian pada ayat ini juga diperintahkan untuk berbuat *ihsan*. Terdapat tiga makna dari kata *ihsan*. Pertama, *ihsan* antara hamba dengan Allah yakni senantiasa meningkatkan kualitas amalan, sehingga semakin lama maka keimanan akan semakin meningkat. Kedua, *ihsan* adalah hubungan baik antarsesama makhluk. Ketiga, adalah memberi kepada keluarga terdekat, karena terkadang seseorang yang berasal dari satu orang tua pun tidak memiliki nasib yang sama (Hamka, 1999, Jilid 5: 3951).

Ayat ini menjelaskan bahwa kita selaku umat-Nya hendaklah bersikap adil dalam setiap perbuatan, serta berbuat kebaikan kepada sesama (*hablum minannas*), dan Allah membenci orang yang melakukan perbuatan keji serta kemungkaran, bahkan juga memebenci permusuhan (orang-orang yang bermusuhan) karena itu semua dapat mendatangkan mudharat. Dan Allah memerintahkan kita untuk melakukan semua itu demi kebaikan hidup agar semua hal tersebut dijadikan pelajaran demi terciptanya hidup yang penuh keberkahan.

Apabila ayat ini ditarik ke dalam konsep moderasi dalam beragama, maka sangatlah jelas bahwa sikap adil dan *ihsan* merupakan contoh akhlak yang baik, yang diharapkan dengan keadilan dan *ihsan* dijadikan sebagai dasar bersikap umat beragama maka akan terbangunnya moderasi beragama yang selama ini didambakan.

Sikap adil dan *ihsan* sendiri telah dicontohkan oleh suri tauladan kita yakni Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sikap keadilan Rasulullah tersebut meliputi keadilan terhadap nonmuslim. Merujuk pada buku yang berjudul "Rasulullah Teladan untuk Semesta Alam" (Raghib as-Sirjani, 2011), diceritakan bahwa suatu ketika al-Asy'ats bin Qais dan seorang Yahudi pergi menemui Rasulullah. Al-Asy'ats mengadu dan meminta keadilan kepada Rasulullah karena tanahnya dirampas oleh seorang Yahudi.

Dalam hal ini, Rasulullah memberlakukan keadilan dalam dua cara. Pertama, mereka yang menuntut atau menuntut hak (al-Asy'ast) harus dapat menunjukkan bukti hak

atas tanah. Kedua, terdakwa (seorang Yahudi) harus bersumpah demi Tuhan bahwa dia tidak melakukan apa yang dituduhkan sebagai haknya (al-Asy'ast). Jika penggugat tidak memberikan bukti kepemilikan, tanah tersebut menjadi milik tergugat.

Inilah sikap keadilan dari Rasulullah. Dia tetap menegakkan keadilan meskipun terhadap non-Muslim. Perbedaan agama tidak menyebabkan Rasulullah melakukan ketidakadilan. Sikap lurus Rasulullah harus menjadi pedoman dan teladan bagi umat Islam tentang adil dalam segala situasi dan keadaan apa pun, bahkan terhadap nonmuslim.

B. Bersatu dalam Keragaman (Q.S. An-Nahl ayat 91-92)

وَأَوْفُوا بِعِهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا
فِإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثَ تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ
دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيَبْرِئَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْلِفُونَ ٩٢

Artinya: "91. Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan; 92. Janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu karena ada (kecenderungan memihak kepada) satu golongan yang lebih banyak kelebihannya (jumlah, harta, kekuatan, pengaruh, dan sebagainya) daripada golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu dan pasti pada hari Kiamat Allah akan menjelaskan kepadamu apa yang selalu kamu perselisikan. (Q.S. An-Nahl [16]: 91-92).

Dalam ayat 91 terdapat tuntunan bagi seorang mukmin agar tidak bermain-main dengan sumpahnya apabila menghargai dirinya sendiri, karena sumpah termasuk taat dan kebijakan serta takwa. Kemudian pada ayat 92, merobak apa yang dijanjikan dengan cara yang dijelaskan dalam kalimat, karena mengharapkan untuk memenuhi janji dengan lebih dan lebih memaksa, mengabaikan nilai sopan santun adalah perilaku bodoh orang yang tidak memiliki ajaran iman, maka dia tidak boleh menjadi seorang muslim. Jadi, perumpamaan yang diberikan dalam ayat ini dengan kesalahan yang sangat halus dalam satu tindakan, seperti seorang wanita menenun kain. Dia selesai menenun dan mengatur ulang, merajut setiap benang sepotong demi sepotong, dia membuang energinya tanpa alasan lain, hanya karena pikirannya berantakan (Hamka, 1999, Jilid 5: 3953-3955).

Ayat di atas merupakan perumpamaan bagi orang yang merusak perjanjian atau mengingkari sebuah janji. Sumpah atau janji yang telah dibuat harus ditepati, karena perbuatan melanggar sumpah atau janji yang telah dibuat merupakan perbuatan kebodohan dan dapat menimbulkan pertengkarannya antarsesama. Hal inilah yang patutnya kita hindari, pertengkarannya karena melanggar perjanjian yang telah dibuat antarsesama sehingga memunculkan konflik di tengah keragaman yang ada.

Telah diriwayatkan bahwa Muawiyah, raja pertama dinasti Umayyah, pernah membuat perjanjian damai dengan kaisar Romawi pada waktu tertentu. Ketika perjanjian berakhir, Muawiyah mengirim pasukan ke perbatasan dengan rencana ketika perjanjian berakhir

untuk segera menyerang. Maka seorang sahabat bernama Amr bin Anbasah berkata kepadanya: "Allahu Akbar wahai Muawiyah, tepatilah janjimu, jangan berkhianat, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Barangsiapa ada perjanjian waktu antara dia dengan golongan lain, maka sekali-kali janganlah dia membatalkan perjanjian itu sampai habis waktunya" (Riwayat Imam Ahmad).

Setelah Muawiyah mengindahkan peringatan temannya, dia kembali ke rumah dengan pasukannya. Oleh karena itu, Islam menetapkan syarat-syarat dalam tatanan hubungan antara manusia untuk melihat siapa yang lebih kuat dalam menjalankan perjanjian yang telah mereka tandatangani sendiri, baik perjanjian itu kepada Allah dan Rasul-Nya seperti bai'at atau kepada manusia lainnya. Pada Hari Pengadilan kita akan melihat mana yang benar dan mana yang salah, siapa yang jujur dan siapa yang pengkhianat. Setiap perselisihan akan diselesaikan, semua orang akan mendapat balasan dari Allah *subhanahu wata'ala* (Kemenag, 2011, Jilid 7: 379-380).

Seharusnya, keragaman tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara asal mematuhi koridor dan aturan yang berlaku. Apabila terdapat sebuah perjanjian yang diadakan maka hendaklah perjanjian tersebut dijalankan dengan semestinya agar konflik pemicu disintegrasi sosial tidak terjadi.

C. Moderasi dalam Perbedaan adalah Keniscayaan (Q.S. An-Nahl ayat 93)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضْلُلُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْلِنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nahl [16]: 93).

Pada pangkal ayat 93 ini, "Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki" (pangkal ayat 93). Allah berkuasa membuat umat menjadi satu, tidak terdapat pertikaian maupun permusuhan. Namun, hal tersebut tidak terjadi karena Allah menakdirkan pikiran manusia tidaklah sama. Ada yang tersesat dan ada pula yang mendapat petunjuk. Di sinilah terjadi ujian karena pergesekan pikiran antara satu umat dengan lainnya. Pada akhirnya yang benar akan tetap menang dan kemudian terdapat ujian baru lagi, demikian terus-menerus hingga menentukan kualitas seorang umat mana yang tahan dengan ujian dan mana yang hilang terbawa zaman. Kemudian pada ujung ayat 23 ini diterangkan, "Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan". Maknanya, ujian terhadap amal tidak berhenti sampai di dunia saja, namun kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan semua amal perbuatan di hadapan Allah *subhanahu wata'ala* (Hamka, 1999, Jilid 5: 3958).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* mengkehendaki segala sesuatu. Dia dapat menghendaki setiap perbuatan manusia. Allah *subhanahu wata'ala* menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah *subhanahu wata'ala* memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya pula. Maka ayat ini menunjukkan bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan, kepastian, dan ketentuan Allah yang tidak dapat terbantahkan. Kemudian dengan keragaman dan perbedaan yang

merupakan keniscayaan ini patutnya kita syukuri dengan mengembangkan potensi yang ada di dalam keragaman sehingga terhindarnya konflik sosial di tengah masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Analisis terhadap Q.S. An-Nahl ayat 90-93 menunjukkan bahwa terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan untuk terkonstruksinya moderasi beragama di tengah keragaman Indonesia dan hal ini perlu untuk disadari serta diamalkan. Nilai-nilai tersebut di antaranya berlaku adil dan *ihsan*, menepati janji (mentaati aturan), dan menerima serta membuka mata atas keragaman yang merupakan sebuah keniscayaan. Sikap moderasi dalam beragama bukan berarti mencampuradukkan antara satu ajaran dengan ajaran lain, bukan pula memisahkan diri dari yang lain sehingga membuat suatu identitas baru di luar keragaman yang ada. Namun, moderasi adalah bagaimana kita dapat berpegang teguh terhadap keyakinan kita, tapi tetap dapat berjalan beriringan, hidup bersama di tengah keragaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, A. I. "Resolusi Konflik Antar Etnik dan Antar Agama: Perspektif Multikultural", *Jurnal Kebudayaan*, Volume 4, Nomor 1, 2006.
- Ansani, A. Abubakar, & M. Mahfudz. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Volume 1, Nomor 3, 2021 (DOI: <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>).
- As-Sirjani, R. *Rasulullah Teladan untuk Semesta Alam*. Solo: Insan Kamil, 2011.
- Burhani, Ahmad Najib. Virus Kebencian. PT Kompas Media Nusantara, 2021. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/11/virus-kebencian> . Diakses pada 05 Juni 2022.
- Ghufron, Fathurrohman. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Haba, J. "Etnisitas Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 14, Nomor 1, 2012 (DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.86>).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7. Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Maghfirah, U. *Moderasi dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ Jakarta, 2015. Mussafa, R. A. *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Pattilouw, Fachrul. *Fenomena Keberagaman di Indonesia*. Ambon: IAIN Ambon, tt. Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin University Press, 2020.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bias Islam*, Volume 12, Nomor 2, 2019 (DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>).

REDESIGNNING OF ISLAMIC EDUCATION AFTER COVID-19

REDESAIN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL YANG BERMORAL DI ERA NEW NORMAL

HAMDI

IAIN Palangkaraya, Palangkaraya
e-mail: hamdiansyah73@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya penerapan *new normal* tentunya tatanan di dunia pendidikan juga akan diperbarui (redesain), melihat selama pandemi aktivitas pendidikan terhalang dan tidak bisa berjalan sedemikian rupa. Aktivitas pendidikan di era pandemi maupun *new normal* kebanyakan serba digital, yang di dalamnya terdapat pengaruh bagi dunia pendidikan yakni informasi yang didapat bisa mempengaruhi pola pikir dan daya belajar serta akan hilangnya capaian hasil belajar (*learning loss*), yang disebabkan terhentinya proses pembelajaran di sistem pembelajaran dan daya intelektual rendah. Oleh karena itu, perlu adanya redesain pendidikan berupa literasi digital dalam menangkal intelektual yang semakin dangkal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran redesain pendidikan Islam melalui literasi digital dalam meningkatkan intelektual di era *new normal*. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pemikiran ini mengkaji tentang perlunya redesain pendidikan sebagai perwujudan peningkatan intelektual yang bermoral di era *new normal*, melihat proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 menerapkan serba digital dan para peserta didik terlanjur di zona nyaman di kemajuan zaman, maka dalam penelitian ini penerapan literasi digital sangat tepat dalam meningkatkan intelektual.

Kata kunci: *Islamic education redesign, digital literacy, intellectual, moral*

PENDAHULUAN

Semenjak datangnya pandemi, berbagai sektor terganggu khususnya dunia pendidikan. Semua itu bisa dilihat pada sekolah-sekolah mulai diliburkan dengan harapan dapat meminimalisir angka kasus positif Covid-19. Pada awal tahun 2022 pemerintah memberikan kebijakan untuk menerapkan pembelajaran tatap muka, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap lonjakan angka kasus positif Covid-19. Dengan sekolah diliburkan tentunya proses pembelajaran yang diterapkan pasti akan terganggu. Awalnya pembelajaran dilaksanakan secara luring dan berubah menjadi daring. Di berbagai belahan dunia sudah menerapkan protokol kesehatan sebagaimana anjuran Word Health Organization (WHO), dari menerapkan pola hidup sehat seperti mencuci tangan, tidak berkumpul atau melakukan pertemuan, tetap menjaga jarak, membatasi keluar rumah serta adanya isolasi, mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dikenal dengan PSBB sampai *lockdown*. Berbagai sektor pemerintahan maupun swasta, khususnya di instansi-instansi pendidikan, proses pembelajaran dilaksanakan daring serta bagi dunia kerja di pemerintahan menerapkan skema bekerja dari rumah (*working from home/WFH*)(Mungkasa, 2020: 127). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah tidak mau terlalu terbawa dengan Covid-19 yang mempengaruhi kondisi

dan aktivitas sehari-hari, maka pemerintah membuat kebijakan memberlakukan tatanan kehidupan baru atau dikenal dengan sebutan "*New Normal*".

New normal merupakan pola aktivitas tatanan baru, yaitu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti membuka pelayanan baru di sektor sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan seperti sedia kala dengan selalu mematuhi protokol kesehatan (Imansyah et al., 2021:13). Dengan diterapkannya tatanan baru (*new normal*), maka segala aktivitas tentunya perlu diperhatikan dan diperbarui sedemikian rupa, khususnya di dunia pendidikan, sangat penting untuk diredesain agar dapat mengatasi problematika yang ada. Salah satunya yaitu masalah daya intelektual yang semakin rendah di zaman yang semakin maju dan aktivitas pun serba digital. Oleh karena itu, untuk mengatasi daya intelektual yang rendah, perlu adanya interaksi digital, yaitu berupa literasi digital sebagai redesain pendidikan Islam yang dapat meningkatkan intelektual di *new normal*.

Penting sekali literasi digital dalam memelihara kemajuan zaman, khususnya bagi dunia pendidikan. Literasi digital sebagai inovasi yang bisa membuat pola pikir dan daya intelektual semakin meningkat. Dengan adanya kemajuan zaman yang serba digital tentunya bisa dipelihara dan dibarengi dengan melibatkan aktivitas digital seperti halnya memperbanyak interaksi sebagai pengembangan diri untuk menuju pribadi yang intelektual berlandaskan literasi. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu literasi yang diterapkan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat. Adanya literasi tersebut sebagai perwujudan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai pengisi kegiatan di dunia pendidikan, serta memperkuat seseorang dalam menanggapi berita hoaks. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah terasah pengetahuannya hasil dari aktivitas literasinya, maka segala hal yang akan dihadapinya akan konkret dikarenakan adanya riset sebelum bertindak dan memutuskan serta adanya penerapan perilaku saring sebelum *sharing*, khususnya dalam menghadapi isu-isu pada masa pandemi covid-19 (I Putu Gede Sutisna, 2020: 268).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian dan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan redesain pendidikan berupa literasi digital sebagai peningkatan intelektual yang bermoral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui redesain pendidikan Islam melalui literasi digital dalam meningkatkan intelektual yang bermoral di era *new normal*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu bersumber pada karya-karya kepustakaan baik berupa artikel, buku, jurnal ilmiah, maupun data-data statistika yang relevan. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu memberikan edukasi dan tentunya peningkatan literasi sebagai perwujudan intelektual pembaca.

PEMBAHASAN

A. Redesain Pendidikan Islam

Redesain pendidikan Islam adalah suatu langkah yang diambil dalam mengatasi problematika di dunia pendidikan dalam mengatur kembali baik berupa pembelajaran

maupun sistem pendidikan. Hal ini sangat cocok diterapkan pada masa *new normal* karena bisa menjadi terobosan dan inovasi baru dalam menghadapi *new normal*. Redesain merupakan usaha yang dilakukan untuk merancang format pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun agama serta mewujudkan tiga pusat pendidikan supaya bisa berkerja sama dengan baik, yaitu terdiri atas lembaga sekolah (formal), masyarakat (nonformal), dan keluarga (informal) (Nurdin *et al.*, 2020: 1001).

Dalam hal redesain pendidikan Islam tentunya ketiga aspek tersebut harus diperhatikan, karena dapat meningkatkan kerja sama yang baik dan tentunya akan memudahkan jalur koordinasi, seperti halnya pada pendidikan terdahulu yang hanya terfokus pada media buku cetak dalam mencari ilmu. Seiring kemajuan zaman tentunya pembelajaran di sekolah (formal) harus diperbarui atau diredesain sedemikian rupa, di mana pembelajaran tidak hanya dengan media cetak atau buku, tetapi kini telah banyak menggunakan media digital yang makin menambah wawasan. Media digital yang dimaksud adalah media yang diredesain khusus sebagai media literasi berbasis Islam. Melihat tantangan zaman semakin meningkat, tentunya harus ada redesain yang bisa menumbuhkan literasi positif berbasis Islam, seperti adanya redesain berupa web literasi. Media web digunakan sebagai tindak lanjut tidak adanya media literasi yang berbasis digital serta untuk memperkuat maupun mendapatkan pembelajaran baru, mengingat tenaga pendidik mempunyai waktu terbatas dalam menyampaikan sesuatu (Rahayu *et al.*, 2019:131).

Media web literasi yang diterapkan termasuk dalam redesain dalam pendidikan. Hal ini melihat dari kondisi tingkat interaksi dengan internet semakin meningkat. Web adalah kumpulan-kumpulan yang mencakup berbagai macam informasi, data, gambar yang bisa diakses untuk mencari pengetahuan maupun sebagai referensi pembelajaran, di mana hal ini membentuk suatu rangkaian bangunan yang saling berkaitan yang masing-masing dihubungkan dengan jaringan halaman atau hyperlink (Arribathi *et al.*, 2020:6). Adapun jumlah interaksi internet di Indonesia telah mencapai 205 juta pada Januari 2022, sehingga 73,7% dari populasi Indonesia telah berinteraksi dengan internet (Karnadi, 2022). Kondisi ini mengharuskan adanya redesain di dalam web tersebut, tidak hanya memuat hal-hal umum, tetapi web yang diredesain sebagai bahan pembelajaran digital. Web harus memuat yang beraneka ragam baik dari segi pendidikan agama maupun umum.

1. Web Berbasis Pengetahuan Agama

Web berbasis pengetahuan agama adalah situs yang diatur sedemikian rupa atau diredesain menjadi bahan referensi. Dalam web tersebut memuat pengetahuan agama yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan yang berwawasan nilai-nilai agama. Dalam penelitian terdahulu ada terdapat model aplikasi Cybercounseling Islami berbasis website. Ini bermanfaat dalam menghadapi permasalahan pandemi Covid-19. Kondisi ini mengharuskan tenaga pendidik menciptakan inovasi bimbingan konseling Islami berbasis teknologi digital yang bisa memberikan keamanan, kenyamanan, dan menjaga privasi (kerahasiaan) permasalahan yang dihadapi siswa (Fahyuni *et al.*, 2020).

Dalam penciptaan web yang berbasis Islami akan memberikan suatu referensi dan media baca yang positif. Melihat semakin banyaknya pengaruh-pengaruh negatif di dunia digital, dari pengaruh inilah inovasi-inovasi sekaligus solusi menangkal doktrin-doktrin yang tidak baik bisa diatasi dengan doktrin yang positif yakni menciptakan inovasi web berbasis Islami sebagai media literasi. Dengan demikian, adanya redesain

pendidikan melalui literasi digital berbasis web Islami dapat meningkatkan sekaligus menambah wawasan intelektual yang bermoral.

2. Web Berbasis Pengetahuan Umum

Web berbasis pengetahuan umum adalah web yang sifatnya tidak terpaku dengan satu ilmu saja, namun sifat referensi yang memuat pengetahuan umum. Web ini perlu diterapkan juga karena melihat para pembaca tidak hanya orang yang berlatar belakang Islami, tetapi nonmuslim pun juga bisa mengakses sebagai referensi. Web menjadi pendukung adanya kemajuan baik dari segi berpikir maupun keperluan pendidikan, serta memudahkan mendapatkan ilmu pengetahuan yang diakses oleh siapa pun, baik lembaga masyarakat, pemerintah, maupun swasta (Santi & Rosalina, 2017:60). Web yang dapat diakses oleh siapa pun memiliki kelebihan, yaitu meningkatkan daya literasi serta isi di dalam web tersebut berbasis pengetahuan umum yang memberikan keanekaragaman wawasan sehingga bahan bacaan dapat mudah diakses dengan mudah.

B. Literasi Digital

Kegiatan literasi khususnya di dalam dunia pendidikan sudah diterapkan yakni melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang seiring terbitnya Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Widoyoko, 2006.) Dalam bukunya Paul Gilster yang berjudul *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017), literasi digital adalah kemampuan dalam memanfaatkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Hal tersebut bisa diakses melalui piranti komputer. Literasi digital bisa dimaknai sebagai kecakapan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Maka dari itu, berdasarkan Bawden, literasi digital berkaitan dengan keterampilan dalam teknis mengakses, penyebar informasi, memahai, dan merangkai (I Putu Gede Sutisna, 2020). Berdasarkan konsep yang ada khususnya pada kemampuan merangkai pada literasi digital ada kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yakni redesain berupa rangkaian literasi yang bukan hanya menumbuhkan budi pekerti, namun dapat menciptakan generasi yang bermoral dan intelektual. Untuk mencapai hal tersebut haruslah ada usaha yang gigih dan konsisten dalam melakukannya. Jika kita lihat pada gerakan literasi sebelumnya hanyalah sebatas pelengkap kegiatan belajar mengajar, namun untuk lebih memberikan kesan baru maka dari itu adanya literasi digital bisa diterapkan di kegiatan sekolah bahkan luar sekolah (Luar waktu sekolah sebagai media literasi).

Di zaman yang serba digital, mengharuskan menerapkan inovasi dalam meningkatkan intelektual yang bermoral. Untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki karakter intelektual, tetapi moralitasnya juga diperhatikan, yakni melalui web literasi digital yang memuat pengetahuan mengkokohkan moralitas jiwa literasi pembaca.

Berdasarkan data statistik Negara Indonesia perlu menggarap indeks informasi dan literasi digital. Hal ini masih belum diperhatikan atau belum dianggap penting oleh sektor swasta. Indonesia wilayah tengah (Bali, Kalimantan, Sulawesi) memiliki status literasi digital yang relatif lebih baik. Literasi digital belum mencapai target yang baik. Sub-indeks informasi & literasi data skornya paling rendah. Responden di wilayah tengah skornya lebih tinggi daripada barat dan timur. Indeks literasi digital berkorelasi dengan usia lebih muda, jenis kelamin laki-laki, pendidikan tinggi, kemampuan kenali hoaks, penggunaan internet tidak intensif, & tidak tinggal di Jawa. Literasi digital justru berbanding terbalik dengan kebiasaan positif mencerna berita *online* dan kecenderungan tidak menyebarkan hoaks.

Literasi digital perlu dikemas sehingga menjadi topik yang dibahas di lingkaran keluarga/saudara. Ini adalah orang-orang yang menjadi sumber sekaligus target berbagi informasi. Perlu juga melibatkan tokoh agama, ketua RT/RW, dan tokoh adat, karena mereka sangat dipercaya(Kemkominfo, 2020).

Dari data statistik di atas perlu adanya tindak lanjut memperbaiki literasi digital. Sangat disayangkan zaman yang maju, tetapi kemajuan tersebut tidak bisa dirasakan dikarenakan belum terarah secara baik, seperti belum diterapkan secara teratur mengenai literasi digital. Hal tersebut bisa diatasi dengan melibatkan instansi pemerintahan khususnya dalam menindak lanjuti dunia pendidikan yang sangat memerlukan perhatian khusus yakni literasi digital yang bermoral bisa menjadikan generasi yang intelektual tidak ketinggalan zaman, namun memelihara dengan iman sang cendikiawan.

C. Intelektual

Intelektual adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu (dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman profesional, pemahaman kontekstual, dan lain-lain) yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja, yang dibentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan kontekstual (Menciptakan & Lulusan, n.d.).

D. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan atau adal istiadat (Budiningsih, 2008). Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Pendidikan moral tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah melainkan lingkungan keluargalah awal pendidikan moral terhadap anak (Widoyoko, 2006). Melihat dari pola aktivitas di zaman sekarang perlu implementasi moral dalam kehidupan sehari hari, baik moral di alam nyata maupun di dunia maya. Pada saat ini moral tidak hanya penting dalam keseharian, namun juga tidak kalah penting pada dunia maya (medsoc). Penerapan moralitas dalam berteknologi supaya nilai-nilai kebermanfaatan dapat diperoleh serta tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan penentu dasar suksesnya suatu proses pendidikan Islam. Tujuan tersebut tidak hanya menjadi penentu tujuan, namun sekaligus memberikan dasar stimulus untuk menggerakkan keseluruhan komponen pendidikan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai (dipandang nilai) oleh peserta didik sebagai acuan tindakan moral yang mendorong dirinya untuk mengeluarkan segala daya dan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wiyono, 2017: 166).

E. Redesain Pendidikan Islam Melalui Literasi Digital dalam Meningkatkan Intelektual di Era New Normal

Redesain berupa literasi merupakan suatu terobosan atau inovasi baru yang diterapkan dalam menghadapi era *new normal*, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan efek dari situasi pendidikan yang dilanda pandemi Covid-19 yang membuat proses pembelajaran terganggu. Dunia pendidikan tentunya mengkaji lebih dalam untuk mengatasi problematika tersebut. Dalam hal mencari terobosan baru atau redesain pendidikan Islam harus mengidentifikasi terlebih dahulu, salah satunya memperhatikan kondisi dan pola aktivitas

di era *new normal* serba digital, yaitu tidak semua instansi pendidikan yang menerapkan pembelajaran tatap muka (*online*).

Kondisi yang masih tidak stabil di dunia pendidikan perlu adanya perhatian khusus, baik dalam hal pembelajaran maupun *self control* di masa *new normal*. Semua itu bisa saja diterapkan dan lebih dikuatkan lagi literasi digital agar daya intelektualnya semakin terasah dan tajam dalam pemikiran, baik dalam menanggapi permasalahan maupun mengambil keputusan. Ketika literasi digital ditingkatkan dalam data statistik, maka akan semakin rendah pula tingkat interaksi positif pengguna internet. Dari hal tersebut harus dimunculkan redesain pendidikan yang diatur sedemikian rupa sehingga dalam pendidikan terarah dengan baik yakni web berbasis Islam sebagai media literasi peserta didik.

SIMPULAN

Redesain pendidikan Islam adalah suatu inovasi di dalam dunia pendidikan yang diterapkan pada zaman yang serba digital, yakni interaksi yang banyak dilakukan tidak jauh dengan teknologi. Dalam pendidikan di sekolah sebelumnya sudah menerapkan kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan baik tersebut harus ditingkatkan dan disesuaikan. Melihat interaksi para peserta didik yang minim sekali dalam penerapan hal itu, maka dalam penelitian ini literasi digital sangat tepat diterapkan dan harus tetap dilestriaikan. Penerapan literasi digital yang sudah diterapkan diwadahi dalam bentuk web literasi yang berisi pengetahuan umum maupun khusus, web literasi menjadi terobosan karena di samping semakin tingginya interaksi dengan teknologi maka semakin minim interaksi positif dengan internet. Maka dari itu, perlu adanya pengaturan dan pengarahan dalam menerapkan web literasi sebagai perwujudan meningkatkan literasi digital dalam meningkatkan intelektual yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arribathi, A. H., Sari, K., & Tania, D. (2020). *EFEKTIFITAS PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM (KMS) BERBASIS WEBSITE TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMK Al-Fattah Tangerang)* Agama Islam menghendaki agar setiap pemeluknya mengamalkan ajarannya secara kaffah (menyeluruh) dalam. 5(1). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.1-8>
- Fahyuni, E. F., Romadlon, D. A., Hadi, N., Haris, M. I., & Khalifah, N. (2020). Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93–104. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.34225>
- I Putu Gede Sutisna. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Imansyah, F., Junaidi, I. A., Handayani, W., Riyoko, E., Sari, P. S., Manullang, J. G., Ramadhani, E., & Arriyanto, M. N. (2021). Mencegah Covid-19 Dengan Pembelajaran. *Wahana Dediksi*, 4(2), 12–15.
- Karnadi, A. (2022). *Pengguna Internet di Indonesia Capai 205 Juta pada 2022* Artikel ini telah tayang di Dataindonesia.id dengan judul "Pengguna Internet di Indonesia Capai 205 Juta pada 2022", Author: Alif Karnadi. Editor: Dimas Bayu. Klik selengkapnya di sini: <https://data.DatalIndonesia.Id>. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-capai-205-juta-pada-2022>

- Kemkominfo. (2020). Survei Literasi Digital Indonesia 2020. *Katadata Insight Center*, November, 32.
- Menciptakan, D., &Lulusan, K. (n.d.). Vol.6, No. 2. 6(2), 143–156.
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Nurdin, A., A. Samad, S. A., &Munawwarah, M. (2020). Redesain pendidikan Islam: perkembangan pendidikan pasca penerapan syari'at Islam di aceh. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 997–1007. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.886>
- Rahayu, T., Mayasari, T., &Huriawati, F. (2019). Pengembangan Media Website Hybrid Learning berbasis Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1567>
- Santi, R., &Rosalina, S. (2017). Tes Potensi Akademik dan Pengetahuan Umum Berbasis Web. *Jusifo (Jurnal Sistem Informasi)*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v3i1.3860>
- Widoyoko, R. D. T. (2006). *STRATEGI MULTILITERASI DALAM MEMBENTUK BUDI PEKERT* (Vol. 1999, Issue December).
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>

PENGGUNAAN E-LEARNING PASCA-COVID-19 DI MADRASAH

Muhammad Syawal Akhyar

Prodi PAI Kelas Internasional, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda, Indonesia
e-mail: akhyarsyawal21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui secara deskriptif penggunaan e-learning pasca Covid-19 di Madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang menetapkan responden guru madrasah yang berjumlah 54 orang di Kota Samarinda Provinsi Kaltim, responden dipilih secara random sampling. Instrumen dikembangkan dari beberapa literatur artikel dibuat dalam 12 item pertanyaan yang disebarluaskan menggunakan formulir online (google form). Data di analisis dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 24.00. Hasil penelitian menemukan bahwa jawaban responden tentang penggunaan e-learning pada madrasah pasca pandemic Covid-19, hasil rata-rata jawaban yang tertinggi di pertanyaan nomor 8 hasil rata-rata 3,63 yang menggali tentang guru sudah mampu menggunakan e-learning berbasis aplikasi LMS, dan terendah pada jawaban pertanyaan nomor 4, temuan rata-rata adalah 1,65 tentang e-learning dapat membuat pelajaran jelas dan mudah dipahami. hasil penelitian ini menemukan bahwa guru mengadopsi media social sebagai e-learning dan kesiapan guru dan sekolah menggunakan e-learning, guru madarasah mengajak semua pihak untuk menggunakan e-learning dengan baik dan guru mengembangkan kompetensi teknologi dalam penggunaan e-learning seperti pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi google classroom.

Kata kunci: Penggunaan *e-learning*; Guru Madrasah; Pasca-Covid-19.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe descriptively the use of e-learning after Covid-19 in Madrasahs. This study uses a quantitative approach with a survey method that determines the respondents of madrasa teachers, totaling 54 people in Samarinda City, East Kalimantan Province, respondents are selected by random sampling. The instrument was developed from several literature articles made in 12 question items distributed using an online form (google form). Data were analyzed with descriptive statistics using SPSS version 24.00. The results of the study found that respondents' answers about the use of e-learning in madrasas after the Covid-19 pandemic, the highest average answer in question number 8, the average result was 3.63, which explored whether teachers were able to use e-learning based on LMS applications., and the lowest in the answer to question number 4, the average finding is 1.65 about e-learning can make lessons clear and easy to understand. The results of this study found that teachers adopted social media as e-learning and the readiness of teachers and schools to use e-learning, madrasa teachers invited all parties to use e-learning well and teachers developed technological competencies in the use of e-learning such as their experience in using e-learning. google classroom application.

Keywords: *The use of e-learning; Madrasa teachers; Post Covid-19.*

PENDAHULUAN

Musibah dan wabah yang mematikan dari virus yang dikenal dengan Covid-19 pertama muncul di negara Cina tahun 2019 akhir (Farooq vd., 2020; Hageman, 2020; Kabuga vd., 2021). Dan masuk ke Indonesia sekitar maret 2020, wabah ini menjadi wabah nasional di Indonesia (Satgas, 2020), menjadi wabah dunia yang dinyatakan berbahaya dan mematikan.

Pemerintah Indonesia mengalihkan system pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), karena pembelajaran pada masa covid-19 harus tetap berjalan, namun dialihkan dari proses tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ)(Napitupulu, 2020; Salehudin, 2020) atau pembelajaran tatap muka menjadi tatap online (Khasanah vd., 2020), dengan pembelajaran online yang menggunakan media sosial (Sofyana & Rozaq, 2019), pembelajaran online dengan *learning management system* LMS/ google classroom (Park vd., 2019; Zulherman vd., 2021), termasuk penyesuaian penggunaan beberapa model pembelajaran pada masa Covid-19 yang menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang dapat berjalannya pembelajaran (Hairiah, 2021), dan lain sebagainya.

Kemudian pasca wabah Covid-19, maka pembelajaran sudah menggunakan tatap muka kembali seperti biasa. Namun kebiasaan online atau menggunakan e-learning selama covid-19 menjadi kebiasaan yang bernilai positif untuk proses pembelajaran saat ini. Guru sudah terbiasa menggunakan e-learning atau media social yang menjadi e-learning dalam pembelajaran jarak jauh (Dewi, 2020; Salehudin, 2020), guru terbiasa menggunakan peralatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh atau online dengan e-learning (Fatahillah vd., 2018; Misbah vd., 2018). Pembelajaran online dengan e-learning menjadi kebiasaan yang memberikan dampak baik bagi hasil belajar peserta didik, dengan pembelajaran online selama covid-19 tercatat hasil belajar baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, walaupun tetap masih ada kendala dan hambatan dalam proses pembelajarannya.

Dengan e-learning yang digunakan pada pembelajaran pasca Covid-19, di madrasah bukan tanpa kendala atau hambatan, sebab masalah yang dihadapi selalu muncul, seperti sudahkah mempersiapkan berbagai peralatan, sarana dan prasarana yang mendukung? Apakah sudah mempersiapkan sumber daya manusia termasuk guru untuk mampu menggunakan dan atau mampu membuat e-learning?, karena hal yang menarik adalah bahwa terjadinya pembelajaran dapat didukung dengan penggunaan dalam pembelajaran baik yang bersifat blended learning (Wardani vd., 2018) maupun penggunaan model flipped learning (Gawise vd., 2021) yang sama-sama memiliki kekuatan e-learning dalam pembelajaran online (Rahayu vd., 2022).

Menarik penelitian ini dilaksanakan pada madrasah yang memiliki keterbatasan diberbagai hal, namun tetap dihadapkan dengan penyelenggaraan atau proses pembelajaran yang harus tetap berjalan sesuai dengan kondisi dan kemajuan teknologi. Madrasah merupakan wadah pendidikan yang memiliki fungsi dan peran yang sama dengan sekolah umum, yakni sebagai wadah pendidikan dan pembelajaran tetapi lembaga atau institusi ini hanya di bawah Kementerian Agama RI (Mastur vd., 2020; Prastowo, 2014).

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan e-learning pasca Covid-19 di Madrasah di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Pertanyaan kunci adalah bagaimana penggunaan e-learning, apakah guru mengadopsi media social sebagai e-learning dan bagaimana kesiapan guru dan sekolah menggunakan e-learning.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Creswell, 2014), Sedangkan instrument penelitian dikembangkan dari beberapa artikel yang diadaptasi dan dijadikan instrument penelitian ini, sumber bacaan adalah (Baber, 2021; Mao, 2014; Sukendro vd., 2020; Thurairaj vd., 2015) yang dijabarkan pada table berikut ini:

Table 1. Intrumen Penelitian yang Diadaptasi dari Beberapa Sumber

No Item	Pertanyaan
Q1	Dengan menggunakan <i>e-learning</i> dapat meningkatkan kinerja belajar peserta didik
Q2	Kemampuan menggunakan <i>e-learning</i> sudah lebih baik
Q3	<i>e-learning</i> ini dapat saya gunakan di laptop dan <i>smartphone</i>
Q4	<i>e-learning</i> dapat membuat pelajaran jelas dan mudah dipahami
Q5	Menggunakan <i>e-learning</i> dan interaksi pembelajaran lebih baik
Q6	<i>e-learning</i> dan interaksi dengan fleksibel dan meningkatkan produktivitas
Q7	Menggunakan <i>e-learning</i> menjadi ide yang tepat dan bagus
Q8	Guru sudah mampu menggunakan <i>e-learning</i> berbasis aplikasi LMS
Q9	Guru sudah menggunakan <i>e-learning</i> yang diadopsi dari social media
Q10	Guru berencana menggunakan untuk pembelajaran masa depan
Q11	Guru mengajak semua pihak untuk menggunakan <i>e-learning</i> dengan baik
Q12	Guru mengembangkan kompetensi teknologi dalam <i>e-learning</i>

Responden pada penelitian ini adalah guru pada madrasah di kota Samarinda berjumlah 54 orang, 24 Laki-laki dan 30 perempuan, penelitian ini dilaksanakan dengan sampel random (Ghony & Almanshur, 2009; Sugiono, 2010) semua responden yang menjawab formulir yang dibagikan secara online menggunakan google form dan disebarluaskan dengan bantuan WhatsApp sejak 20 sampai 30 Juni 2022. Data dari jawaban yang terkumpul kemudian di analisis statistic deskriptif menggunakan aplikasi SPSS 24.00 dan ditampilkan dengan data rata-rata dan persentase jawaban temuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa jawaban responden tentang penggunaan e-learning pada madrasah pasca pandemic Covid-19, hasil rata-rata jawaban yang tertinggi ada pada pertanyaan nomor 8 dengan rata-rata 3,63 yang menggali tentang guru sudah mampu menggunakan e-learning berbasis aplikasi LMS, dan terendah pada jawaban pertanyaan nomor 4, dengan hasil temuan rata-rata adalah 1,65 tentang e-learning dapat membuat pelajaran jelas dan mudah dipahami.

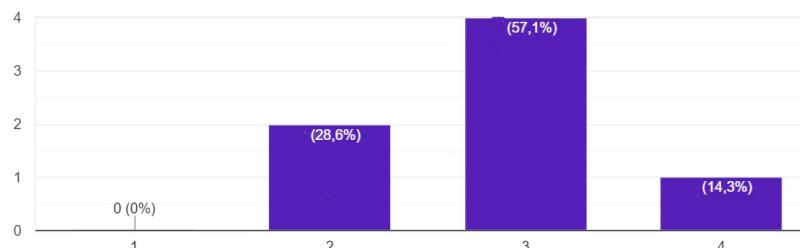
Dapat dilihat di hasil jawaban pada table berikut ini:

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
q1	54	3.43	.815
q2	54	3.24	.889
q3	54	2.63	1.138
q4	54	1.65	.914
q5	54	2.91	1.120
q6	53	3.43	.797
q7	54	3.39	.878
q8	54	3.63	.653
q9	54	3.52	.947
q10	54	3.06	1.089
q11	54	3.24	.910
q12	54	2.78	1.160
Valid N (listwise)	53		

Dari jawaban responden yang menarik adalah tentang guru mampu menggunakan *e-learning* pada pertanyaan nomor 6 tentang interaksi dan produktivitas, temuan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penggunaan teknologi *e-learning* akan meningkatkan produktivitas selama pembelajaran jarak jauh (Sukendro vd., 2020).

Pada penggunaan *e-learning* pasca-Covid-19, sekolah dan guru dapat menggunakan berbagai LMS, seperti penggunaan Schoology untuk media dan pembelajaran menarik yang dapat digunakan dengan baik oleh guru (Fathulloh Faruq vd., 2018), menggunakan Google Classroom dapat digunakan sebagai *e-learning* berbasis LMS yang tersedia dengan mudah ada pada grup Google. Penggunaan Google Classroom mudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh sebagaimana digunakan untuk pengajaran di kelas dapat melakukan keajaiban dengan penerapan dan penggunaan teknologi karena dunia modern membutuhkannya. Terlihat dalam hasil penelitian bahwa responden memberikan jawaban tentang kemampuan mereka menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran *online* atau PJJ, sebagaimana gambar grafik 1 berikut ini:



Gambar 1. Hasil jawaban responden tentang kemampuan penggunaan *e-learning*

Trend saat ini adalah belajar *online*, di mana hampir semuanya tersedia di layar tepat di depan peserta didik. Teknik *e-learning* ini dicontohkan dalam *Google Suite for Education* yang menawarkan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pilihan di depan mereka untuk memanfaatkan *e-learning*. Sebuah studi telah dilakukan untuk menilai efektivitas tugas ketika diserahkan secara manual kepada guru dibandingkan dengan penyerahan melalui fasilitas *e-learning* seperti Google Classroom dan hasilnya menunjukkan keberhasilan yang luar biasa ketika kegiatan ini dilakukan dengan bantuan teknologi (Bhat vd., 2018).

Untuk memperjelas *e-learning* dengan *Google Suite for Education* yang menyertakan Google App alat seperti Drive, Gmail, dan Dokumen, Formulir, Spreadsheet, dan Slide yang dapat dikolaborasikan dengan aplikasi seperti Google Classroom dan YouTube yang menyediakan berbagai macam pengetahuan dan informasi bagi peserta didik dan guru. Secara teknis, seorang guru dapat membuat Google Classroom untuk mata pelajaran tertentu yang terdiri dari semua peserta didik yang termasuk dalam kelas itu dan juga dapat menyertakan lebih banyak guru untuk mata pelajaran yang sama, yang membantu peserta didik untuk mendapatkan ide tambahan tentang topik yang sama dari beberapa guru serta sumber daya *online* juga untuk rezeki selanjutnya. Topik yang akan dibahas, bahan referensi dapat diinformasikan kepada peserta didik jauh sebelumnya sehingga peserta didik dapat datang dengan persiapan yang baik untuk topik yang dapat menambah lebih banyak interaksi dalam pembelajaran secara keseluruhan (Astini, 2020).

Kemudian mudah digunakan oleh para peserta didik, karena mereka mendapatkan pemberitahuan ke email, perangkat yang diinstal dengan aplikasi yang sama setiap kali aktivitas dimulai di Google Classroom, seperti mem-*posting* pengumuman, tugas, dll oleh guru, ketika peserta didik di kelas menanyakan keraguan terkait topik tertentu, atau bahkan saat mereka mulai diskusi baru. Selain itu, Google Classroom sangat cocok dengan kategori kelas terbalik yang semakin popular. Hasil penelitian efektivitas penggunaan Google Classroom untuk peserta didik pendidikan guru sekolah dasar tahun terakhir untuk mendorong suara dan hak pilihan peserta didik, dan untuk mempertimbangkan bagaimana platform dapat memengaruhi pedagogi masa depan di tingkat tersier, menunjukkan bahwa Google Classroom meningkatkan partisipasi dan pembelajaran peserta didik serta meningkatkan dinamika kelas, juga mengungkapkan kekhawatiran seputar kecepatan dan pengalaman pengguna (Heggart & Yoo, 2018).

Di madrasah *e-learning* yang perlu digunakan adalah *e-learning* yang sudah mudah digunakan dan mudah diadopsi oleh guru madrasah, sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa guru menggunakan *e-learning* dengan mengadopsi media sosial sebagai *e-learning* dan efektif digunakan oleh guru (Salehudin, 2020), karena guru-guru madrasah sudah familiar atau mudah menggunakanannya. Yang menarik juga bahwa guru dan peserta didik menyesuaikan *e-learning* dengan menggunakan aplikasi android, karena mudah digunakan dan manfaatnya juga langsung dapat dirasakan oleh peserta didik secara langsung, penggunaan aplikasi pada android dapat digunakan pada proses pembelajaran (Wilson, 2020), bahwa banyak juga ditemukan penelitian tentang penggunaan *smartphone* atau android dalam pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang menggunakan *smartphone* bagi pembelajaran siswa sekolah dasar yang digunakan sebagai interaksi yang menarik dan mampu digunakan dalam *e-learning* pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai penelitian oleh (Fawareh & Jusoh, 2017; Salehudin vd., 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang penggunaan *e-learning* bahwa guru mampu menggunakan dengan baik dan positif dari dampak Covid-19, maka pasca-Covid-19 guru di madrasah sudah mampu menggunakan e-learning baik yang berbasis LMS (Scoology, Google Classroom) maupun media social (WhatsApp, Youtube, dan sebagainya), menggunakan aplikasi di laptop maupun di Android atau *smartphone* mereka yang sudah familiar digunakan. Kemudian hasil penelitian ini menemukan bahwa guru mengadopsi media sosial sebagai *e-learning* dan kesiapan guru dan sekolah menggunakan *e-learning*, guru madarasah mengajak semua pihak untuk menggunakan *e-learning* dengan baik dan guru mengembangkan kompetensi teknologi dalam penggunaan *e-learning* seperti pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi Google Classroom.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Baber, H. (2021). Modelling the acceptance of e-learning during the pandemic of COVID-19-A study of South Korea. *International Journal of Management Education*, 19(2), 100503. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100503>
- Bhat, S., Raju, R., Bikramjit, A., & D'souza, R. (2018). Leveraging e-learning through google classroom: A usability study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 31(3), 129–135. <https://doi.org/10.16920/jeet/2018/v31i3/120781>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publications, Inc.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Farooq, H. Z., Davies, E., Ahmad, S., Machin, N., Hesketh, L., Guiver, M., & Turner, A. J. (2020). Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV) - surveillance and testing in North England from 2012 to 2019. *International Journal of Infectious Diseases*, 93(August 2018), 237–244. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.01.043>
- Fatahillah, A., Nisyak, R., Trapsilasiwi, D., & Susanto. (2018). Pengembangan media pembelajaran interaktif online menggunakan shoology berbantuan web desmos materi grafik fungsi kuadrat. *Kadikma*, 9(2), 155–164. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kadikma/article/view/10244>
- Fathulloh Faruq, Dafik, Suharto, Fatahillah, A., & Murtikusuma, R. P. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Online Pokok Bahasan Barisan Aritmetika Berbantuan Microsoft Visual Basic. *Kadikma*, 9(2), 89–97.
- Fawareh, H. M. Al, & Jusoh, S. (2017). The Use and Effects of Smartphones in Higher Education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 11(6), 103–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijim.v11i6.7453>
- Gawise, G., Tarno, T., & Lestari, A. A. (2021). Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Clasrooom masa Pandemi Covid -19 terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 246–254. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.328>
- Ghony, H. M. D., & Almanshur, F. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif* (1 februari). UIN-Malang Press.

- Hageman, J. R. (2020). The Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Pediatric annals*, 49(3), e99–e100. <https://doi.org/10.3928/19382359-20200219-01>
- Hairiah. (2021). Model Pembelajaran Pada Masa Covid-19 di Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.15>
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>
- Kabuga, A. I., Nejati, A., Soheili, P., Yousefipoor, S., Yousefi, M., Mollaiee, Y., & Shahmehmoodi, S. (2021). Cell culture demonstrates superior sensitivity over one step real time RT PCR and nested VP1 amplification for Enteroviruses. *Journal of Virological Methods*, 287, 113994. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jviromet.2020.113994>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Mao, J. (2014). Social media for learning: A mixed methods study on high school students' technology affordances and perspectives. *Computers in Human Behavior*, 33, 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.002>
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2020). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72–81.
- Misbah, M., Pratama, W. A., Hartini, S., & Dewantara, D. (2018). Pengembangan E-Learning Berbasis Schoology pada Materi Impuls dan Momentum untuk Melatihkan Literasi Digital. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.24905/psej.v3i2.1067>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Tekonologi Pendidikan*, 7(1), 23–33.
- Park, C. W., Kim, D. gook, Cho, S., & Han, H. J. (2019). Adoption of multimedia technology for learning and gender difference. *Computers in Human Behavior*, 92, 288–296. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.029>
- Prastowo, A. (2014). Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–113. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.95-113>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082/pdf>
- Salehudin, M. (2020). Dampak Covid-19 : Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1), 1–16.
- Salehudin, M., Marniah, & Hariati. (2020). Siswa SD Menggunakan Smartphone Dalam Pembelajaran Online. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(02), 229–241. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37850/ibtida'.v1i1.155>
- Satgas. (2020). *Data Sebaran*. <https://covid19.go.id/>
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janpati.v8i1.17204>
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta, CV.

- Sukendro, S., Habibi, A., Khaeruddin, K., Indrayana, B., Syahruddin, S., Makadada, F. A., & Hakim, H. (2020). Using an extended Technology Acceptance Model to understand students' use of e-learning during Covid-19: Indonesian sport science education context. *Heliyon*, 6(11), e05410. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05410>
- Thurairaj, S., Hoon, E. P., Roy, S. S., Fong, P. W., Tunku, U., Rahman, A., & Jaya, P. (2015). *Reflections of Students' language Usage in Social Networking Sites : Making or Marring Academic English.* 13(4), 302–316.
- Wardani, D. N., Toenlione, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 7(1), 13–18.
- Wilson, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 66–12.
- Zulherman, Zain, F. M., Napitupulu, D., Sailin, S. N., & Roza, L. (2021). Analyzing Indonesian Students' Google Classroom Acceptance During COVID-19 Outbreak: Applying an Extended Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Model. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1697–1710. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1697>

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DALAM WACANA METAVERSE PADA PROGRAM KEMENAG RI

Pratiwi Amalia Putri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak
e-mail: tiwiamaliap@gmail.com

ABSTRACT

Metaverse is a 3D virtual space that is the result of innovation from technological sophistication in the 4.0 era. Departing from the metaverse and the conditions of the Covid-19 pandemic, Kemenag Indonesia was inspired to create a learning platform that invests in the metaverse as a transformation of the Madrasah education system in the future. This paper aims to describe how the transformation of the Madrasah education system into metaverse discourse in the future, what are the challenges, and what are the fundamental factors that make the presence of metaverse discourse in Madrasah education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection method in this study is using library research, the data such as books, articles from scientific journals, and other library data. In addition, this study contains other secondary data originating from video on the GTK Madrasah Berbagi channel on Youtube. Data acquisition was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Then, the results obtained in this study is MadrasahLand as a platform for innovation results in the metaverse created by Kemenag Indonesia as a discourse in the transformation of the education system in the Madrasah environment in the future. The hope is that it can be used as an effective learning innovation, even though it is virtual but still provides the essence of reality through avatars. However, there are still several challenges that are obstacles in its development, that is (1) the lack of understanding and skills of teachers in the AR-VR field, (2) the lack of computer equipment resources for development, (3) limitations in ownership of adequate VR devices, and (4) the limitations of the internet network (4G, 5G) in its distribution in each area.

Keywords: transformation; education; metaverse

ABSTRAK

Metaverse adalah ruang virtual 3D yang merupakan hasil inovasi dari kecanggihan teknologi dalam era 4.0. Berangkat dari metaverse dan kondisi pandemi Covid-19, Kemenag Indonesia terinspirasi untuk menciptakan sebuah platform ruang belajar yang diinvestasikan ke dalam metaverse sebagai transformasi sistem pendidikan madrasah di masa depan. Adapun tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana transformasi sistem pendidikan madrasah dalam wacana metaverse di masa depan, apa saja tantangannya, dan apa yang menjadi faktor mendasar yang membuat hadirnya wacana metaverse di pendidikan madrasah. Kajian ini menggunakan upaya pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun metode pengumpulan data pada kajian ini adalah menggunakan *library research*, yaitu data-data yang berasal dari literatur kepustakaan, seperti buku, artikel dari jurnal ilmiah, serta data kepustakaan lainnya. Selain itu, kajian ini terdapat data sekunder lain yang berasal dari video pada channel GTK Madrasah Berbagi di Youtube. Perolehan

data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, hasil yang diperoleh dalam kajian ini adalah MadrasahLand sebagai platform hasil inovasi dalam metaverse yang diciptakan oleh Kemenag Indonesia sebagai wacana dalam transformasi sistem pendidikan di lingkungan madrasah di masa depan. Harapannya dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran yang efektif, meski virtual namun tetap memberikan esensi kehadiran secara realitas melalui avatar. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang menjadi hambatan dalam pengembangannya, yaitu (1) masih minimnya pemahaman dan *skill* guru dalam bidang AR-VR, (2) masih minimnya sumber daya perangkat komputer untuk pengembangan, (3) keterbatasan dalam kepemilikan perangkat VR yang memadai, dan (4) keterbatasan jaringan internet (4G, 5G) dalam pemerataannya di setiap daerah.

Kata kunci: transformasi; pendidikan; metaverse

PENDAHULUAN

Metaverse merupakan gabungan dari kata "meta" (berasal dari kata Yunani) yang artinya pasca, setelah atau di luar dan kata "universe" yang berarti semesta. Secara istilah metaverse adalah alam semesta pascarealitas, yang secara terus menerus digunakan oleh multipengguna yang menggabungkan realitas fisik dengan virtualitas digital (Mystakidis, 2022: 486). Istilah metaverse sebetulnya bukanlah hal yang baru, hanya saja istilah ini *booming* ketika pemilik Facebook yaitu Mark Zuckerberg mengumumkan Facebook yang akan diganti namanya menjadi Meta dan melakukan investasi secara signifikan terhadap perkembangan teknologi dalam metaverse (M. Damar, 2021: 1).

Pandemi Covid-19 telah banyak memberikan dampak pada segala aktivitas kehidupan manusia menimbulkan masalah baru, baik pada sektor ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Di sisi dunia pendidikan, proses belajar-mengajar yang semulanya secara umum dilakukan dengan konvensional (tatap muka) kini beralih menjadi proses belajar-mengajar secara daring difaktorkan oleh pandemi Covid-19 tadi. Kemudian, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat secara terus menerus menghasilkan transformasi bagi dunia. Sekarang kita sudah berada di era 4.0 yang membuat kita tidak bisa menghindari kecanggihan dari teknologi, di mana teknologi ini telah menjadi bagian yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Hal tersebut dapat amat dirasakan ketika kita terhantam oleh permasalahan global yaitu dengan hadirnya wabah Covid-19 yang telah memberi sekat atau batasan pada aktivitas manusia. Maka di dalam dunia pendidikan, agar proses belajar-mengajar tetap bisa terjalankan diterapkanlah sistem pembelajaran secara daring sebagai solusinya.

Pembelajaran daring dengan bantuan teknologi berbasis internet di masa pandemi Covid-19 secara tidak langsung telah mempercepat tren pembelajaran secara virtual dan penyorotan peran teknologi dalam pendidikan (Ortega Rodríguez, 2022: 3). Masyarakat kini telah banyak memiliki dasar dalam berliterasi digital sehingga kebutaan masyarakat terhadap teknologi menjadi berkurang. Sebagaimana konsep dasar dari metaverse sebagai keduniaan virtual, maka dalam dunia pendidikan sudah ada beberapa kasus pengaktualisasian konsep dasar dari metaverse terhadap proses pembelajaran dalam virtual, yaitu dengan penggunaan platform seperti *e-learning*, WhatsApp, Google Meet, Zoom, dan lainnya. Ini merupakan tahapan awal mengenal dunia virtual menuju era metaverse sesungguhnya di beberapa tahun yang akan datang. Sejatinya, dunia pendidikan tidak bisa menolak adanya kemajuan

teknologi, maka yang perlu kita lakukan adalah memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut sebagai alat yang dapat digunakan pada kegiatan yang positif.

Adapun wacana metaverse dalam lingkungan madrasah Indonesia sudah digagas oleh Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Madrasah Kemenag Indonesia, ditandai dengan usaha Kemenag Indonesia yang kenalkan pembelajaran metaverse kepada guru madrasah melalui webinar dalam rangka "Madrasah Go Metaverse" pada tanggal 25-26 April 2022 dengan tujuan pengembangan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan RA, MI, MTS, dan MA/MAK. Acara tersebut diselenggarakan secara virtual melalui Zoom Meeting. Tidak hanya itu, pada tanggal 18-20 Mei 2022, GTK Madrasah kembali menggelar webinar secara virtual dalam acara Internasional Symposium On Education (ISOE) dengan tema "Digitalisasi Pendidikan di Era Metaverse" (Kemenag RI, 2022).

MadrasahLand adalah hasil dari gagasan yang diciptakan oleh GTK Madrasah Kemenag Indonesia yang terinspirasi dari metaverse sebagai wacana pendidikan madrasah di masa depan. Dalam penyelarasannya dunia pendidikan pada perkembangan zaman, MadrasahLand ini merupakan pengintegrasian dari konsep realitas virtual, *augmented reality*, dan internet. Namun, platform ini masih dalam tahap perkembangan dan belum terealisasikan. Maka berdasarkan uraian tadi, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Transformasi Pendidikan Madrasah dalam Wacana Metaverse pada Program Kemenag RI. Pada latar tersebut yang mendasari dalam kajian ini, penulis memiliki rangkaian pertanyaan kajian meliputi seputar bagaimana transformasi pendidikan madrasah dalam efek Covid-19 melalui wacana metaverse di masa depan? Apa tantangannya? Dan apa faktor mendasar yang membuat hadirnya wacana metaverse pada pendidikan madrasah?

METODE

Proses pengumpulan data dan penguraian materi dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Farida Nugrahani, 2014: 4), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu kondisi yang ada berdasarkan konteks dengan melakukan pendeskripsian secara mendalam terhadap gambaran pada kondisi yang alami. Adapun metode pengumpulan data pada kajian ini menggunakan *library research*, yaitu melalui literatur-literatur berupa buku, artikel dari jurnal ilmiah, serta data-data kepustakaan lainnya yang memiliki hubungan pada pembahasan kajian ini. Studi literatur merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk memberitahu informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan kepada pembaca dengan mengaitkannya pada literatur-literatur terdahulu (Pebriana, 2017: 11).

Data-data yang dikumpulkan dalam kajian ini berasal dari literatur kepustakaan dan video pada channel GTK Madrasah Berbagi di youtube. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara penelusuran terhadap literatur yang berkenaan dengan topik pembahasan. Selain itu, penulis juga melakukan analisis pada data yang telah didapat dengan menyesuaikannya pada topik yang akan dibahas. Menurut Miles dan Huberman, proses pengumpulan data memiliki keterhubungan (terintegrasi) dengan analisis data. Ketika hendak melakukan reduksi data, dilakukannya upaya dalam menyimpulkan data dengan memilah-milah data ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu (Ahmad Rijali,

2018: 83). Adapun teknis analisis data yang penulis lakukan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan serangkaian proses berpikir yang memerlukan tingkat wawasan yang tinggi dan luas (Luqyana, 2021: 3). Maka dari itu, penulis yang masih pemula memerlukan diskusi yang mendalam dengan orang yang lebih ahli. Adapun sosok yang penulis ajak untuk berdiskusi adalah orang yang lebih memahami dunia kepenulisan dan paham akan konsep dari metaverse sehingga hasilnya akan memberikan pola berpikir yang runut dan mendalam. Dalam penyajian data, penulis terlebih dahulu membuat kerangka tulisan ke dalam bentuk naratif singkat, kemudian dari kerangka tersebut dituangkanlah gambaran secara jelas hasil dari kajian yang telah diperoleh data-datanya dari berbagai referensi ke dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif.

PEMBAHASAN

Transformasi Sistem Pendidikan Madrasah

Sebelum adanya pandemi Covid-19, pendidikan di Indonesia masih banyak yang cenderung menggunakan sistem pembelajaran secara konvensional (tatap muka). Pembelajaran dengan sistem konvensional sangat bergantung pada interaksi verbal dan non-verbal antara guru dan peserta didik yang dirumuskan untuk memperkaya norma budaya, perilaku, praktik, dan kepercayaan. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman yaitu ditandai dengan hadirnya teknologi berbasis internet secara perlahan sistem pembelajaran konvesional (tatap muka) ini tergeserkan oleh sistem pembelajaran daring yang akan mengubah kebiasaan setiap individu dalam berkomunikasi (Wang et al. 2022). Hal ini merupakan salah satu bentuk dari transformasi pendidikan dan penting adanya transformasi karena melihat dunia yang bersifat statis guna menyelaraskannya pada perkembangan zaman.

Adanya transformasi pendidikan merupakan sebagai impak dari tuntutan perkembangan global menuju pendidikan modern yang tidak hanya dirasakan oleh lembaga pendidikan umum saja, melainkan transformasi pendidikan juga dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Dengan berada di era 4.0 dan menuju kesiapan era 5.0 di mana teknologi ini tidak hanya sekadar memberikan kemudahan terhadap aktivitas manusia, akan tetapi teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Menyelaraskan pada perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, penetapan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 menerangkan bahwa seorang guru memiliki tuntutan dengan diharapkan mempunyai kecakapan dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi pada penerapannya dalam pembelajaran (Sari et al., 2020: 53).

Selain itu, di saat hadirnya wabah Covid-19 yang mulai menyebar luas pada awal tahun 2020 juga telah memberikan perubahan pada sistem pembelajaran di sekolah, yaitu ditandai dengan dihentikannya secara nasional oleh pemerintah pusat terhadap proses belajar-mengajar dan pelayanan pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan surat edaran Permendikbud mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Tujuan dari penetapan tersebut adalah guna mendukung penghentian dalam penyebaran wabah Covid-19. Maka, dampak yang terjadi dari wabah Covid-19 terhadap sistem pendidikan adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran dilakukan

dari rumah, (2) transformasi media pembelajaran dengan penggunaan teknologi digital, (3) penyesuaian metode pembelajaran, (4) penyesuaian evaluasi pembelajaran, dan (5) interaksi guru dan orang tua (adanya kerja sama) (Mansyur, 2020: 118-121). Dari dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa efek dari wabah Covid-19 telah menjadi jalan bagi masyarakat untuk berliterasi dalam teknologi digital.

Namun, sebelum pandemi Covid-19, pemerintah sebetulnya sudah mendukung pembelajaran digital yang dimulai pada tahun 2004 dengan program TV pendidikan, yaitu belajar dari rumah sebagai sumber daya belajar bagi siswa yang tidak memiliki akses internet. Selanjutnya, tahun 2008 Kemendikbudristek meluncurkan program buku sekolah elektronik untuk menjamin ketersediaan buku bagi lembaga pendidikan dan memastikan guru dan siswa agar terhindar dari kenaikan harga di pasar. Terakhir, tahun 2014 Kemendikbudristek kembali meluncurkan program SPADA, yaitu Sistem Pembelajaran Daring Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan akses belajar siswa melalui proses pembelajaran daring yang terbuka dan masif (MOOC) (Unicef Indonesia, 2021: 15). Akan tetapi, program ini semakin tertawarkan ketika wabah Covid-19 hadir di tahun 2020.

Implikasi Metaverse Terhadap Sistem Pendidikan Madrasah

Kata metaverse sebetulnya sudah ada sejak lama, yaitu muncul pertama kali di tahun 1992 dari novel fiksi bergenre *science* dengan berjudul "Snow Crash" karya novelis Amerika, Neal Stephenson (Kye et al., 2021: 1). Dalam novelnya, Neal Stephenson menjelaskan metaverse sebagai lingkungan virtual yang besar. Selain itu, novel "Ready Player One" karya Ernest Cline menyebut metaverse sebagai OASIS yang menjelaskan bahwa metaverse ini sebagai ruang virtual bersama yang menggabungkan realitas virtual, *augmented reality*, dan internet. Ketiga platform tersebut memperoleh popularitas di beberapa tahun terakhir dikarenakan orang-orang yang mulai menggeserkan aktivitasnya secara *online*, terutama di masa pandemi Covid-19 (M. Damar, 2021: 1).

Pada tahun 2021, Mark Zuckerberg mengumumkan bahwa metaverse akan hadir dalam lima sampai sepuluh tahun yang akan datang, gambarannya sebagai realitas digital yang alternatif di mana orang bekerja, bermain, dan bersosialisasi di sana (Gonzalo dalam Ortega Rodríguez, 2022: 9). Menurut Ortega Rodríguez (2022: 9), metaverse merupakan akronim dari kata "meta" dan "universe" yang mengacu pada imersif, interaktif, dan kolaborasi virtual dunia 3D. Metaverse mewakili dimensi baru pada internet yang akan berdampak signifikan terhadap pendidikan di masa depan. Istilah metaverse dalam karya novelis Neal Stephenson yang berjudul "Snow Crash" merujuk pada versi baru dari internet. Hal tersebut memungkinkan untuk setiap anggota bekerja sama dalam ruang virtual melalui avatar dan berinteraksi tatap muka serta menciptakan objek tiga dimensi yang mempresentasikan ide, nilai-nilai, dan perasaan (Davis et al dalam Ortega Rodríguez, 2022: 9).

Metaverse merupakan istilah dari dunia virtual yang berinteraksi dan berevolusi dari realitas. Konsep dasar metaverse semakin dikenal luas oleh masyarakat ketika wabah Covid-19 hadir dan menyeret berbagai aktivitas manusia untuk dilakukan secara *online* atau hal ini dikenal dengan istilah *work from home* (WFH). Dalam kasus pendidikan, pembelajaran daring merupakan implementasi dari konsep dasar metaverse yang dilakukan secara umum di masa pandemi Covid-19. Penggunaan platform seperti WhatsApp, Google Meet, Classroom, e-Learning, dan lainnya menjadi makanan sehari-hari di masa

ini. Menurut Hariant GP (2021: 238), pembelajaran daring pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui platform berbasis teknologi. Selanjutnya, (*The Center for Innovative Research in Cyberlearning* (2016) dalam Hariant GP (2021: 238) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan penggunaan teknologi baru yang akan menciptakan pengalaman baru kepada peserta didik yang efektif dan tidak pernah mungkin atau praktis sebelumnya.

Dengan memanfaatkan teknologi dapat merancang kegiatan belajar-mengajar yang transformatif. Pandemi Covid-19 telah menyoroti peran teknologi baru dalam pendidikan. Teknologi yang paling banyak digunakan adalah gawai (gadget) sebagai bentuk dari *virtual reality* (VR), dianggap sebagai alat pembelajaran pada abad ke-21, *augmented reality* (AR), dan *mixed reality* (MR) (Rogers, Arici et al & Zhan et al dalam Ortega Rodríguez, 2022: 3). Ketiga konsep tersebut merupakan kombinasi yang mengacu pada pengaturan virtual dan nyata, serta memberikan konsep tentang bagaimana mereka para pengguna bisa saling berinteraksi (Dall'acqua & Gironacci dalam Ortega Rodríguez, 2022: 3). Karakteristik dari metaverse adalah sebagai berikut.

1. Interaktivitas, para pengguna dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui metaverse. Jenis tindakan ini dilakukan melalui implementasi jaringan sosial dalam dunia virtual. Dalam aspek tambahannya, kita dapat menetapkan atau menautkan platform pembelajaran virtual ke dalam dunia maya, membuatnya menjadikan pembelajaran yang dinamis dan mandiri, serta mengkolaborasi pembelajaran dengan akses sumber-sumber yang tersedia.
2. *Corporality*, yaitu para pengguna direpresentasikan melalui avatar.
3. Persisten, program ini akan tetap berfungsi dan berkembang meskipun anggotanya tidak terhubung. Posisi, percakapan, dan objek lainnya akan tersimpan dan akan terhubung kembali setelah pengguna kembali terhubung ke dunia virtual (Díaz et al., 2020: 95-96).

Madrasah On Virtual World (MadrasahLand)

Ketika metaverse mulai diperkenalkan ke kehidupan sekarang dengan cepat, maka ada bentuk dari hasil metaverse di berbagai bidang kehidupan manusia. Adapun dua kunci konsep dari metaverse dalam (Ortega Rodríguez, 2022: 4-5), yaitu: pertama, menggambarkan pengalaman dengan menggunakan teknologi yang memperkenalkan kita ke dunia imajinasi dan bekerja dengan cara bertukar informasi sensorik tentang realitas dengan informasi lain yang dibuat secara digital, seperti gambar dan suara (Ott & Freina dalam Ortega Rodríguez, 2022: 4). Kedua, mengacu pada reaksi subjektif yang dialami pengguna ketika masuk dalam lingkungan virtual, sehingga otak berperilaku dengan cara yang sama ketika berada di dunia nyata (Slater dalam Ortega Rodríguez, 2022: 5). Menurut (Hirsh-Pasek et al., 2022: 11), metaverse bukanlah pengganti untuk guru yang merupakan sebagai *stakeholder* dalam pendidikan, tetapi metaverse dijadikan sebagai alat di mana guru mencetus pembelajaran dan interaksi sosial dengan cara baru.

MadrasahLand adalah gagasan dari Kemenag Indonesia untuk memperkenalkan guru dan tenaga kependidikan madrasah terhadap pembelajaran metaverse dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Untuk mengenali dan bisa menggunakannya, Kemenag Indonesia menggelar webinar pada tanggal 25-26 April 2022 dengan mengangkat

tema "Madrasah Go Metaverse". Selanjutnya, di tanggal 18-20 Mei 2022 Kemenag Indonesia kembali mengadakan webinar dengan usungan tema "Digitalisasi Pendidikan di Era Metaverse" dalam agenda internasional Symposium On Education (ISOE). Acara ini digelar sekaligus dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional Tahun 2022. Menurut Menag Yaqut Cholil Qoumas, guru dan tenaga kependidikan madrasah dipaksa dan terpaksa harus memiliki pemahaman dan pengalaman dalam memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran daring akan terasa lebih efektif. Sedangkan menurut Dirjen Pendidikan Islam, M. Ali Ramdhani, pemanfaatan teknologi metaverse perlu untuk disegerakan guna mengejar ketertinggalan peserta didik dalam adaptasinya di era metaverse. Keilmuan yang dimiliki guru harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Kemenag RI, 2022).

Secara teoretis, pengembangan MadrasahLand atau Madrasah On Virtual World dilatarbelakangi oleh:

1. Transformasi digital di dunia pendidikan, sebagaimana kita ketahui sekarang ini bahwa dunia sedang gencar-gencarnya akan kecanggihan dari teknologi digital. Sehingga hal tersebut yang menjadikan adanya transformasi digital dalam pendidikan guna mengejar ketertinggalan dari perkembangan zaman.
2. Era metaverse, saat ini memang sedang ramai yang memperbincangkan mengenai metaverse sebagai dunia virtual yang disampaikan oleh Mark Zuckerberg dalam momentumnya ketika mengumumkan Facebook berganti nama menjadi Meta.
3. Perkembangan teknologi *augmented reality*, *virtual reality*, dan *extended reality*, saat ini sudah banyak perusahaan yang mengembangkan teknologi berbasis AR-VR-XR untuk berbagai sektor kehidupan manusia, salah satunya dalam sektor pendidikan.
4. Perkembangan masyarakat, di masa sekarang ini masyarakat sudah mulai terbiasa dalam penggunaan teknologi digital (GTK Madrasah Berbagi, 2022).

Adapun MadrasahLand ini merupakan entitas virtual yang dikembangkan untuk berbagai kegiatan, terutama kegiatan pembelajaran, meeting, pelatihan, seminar, hiburan edukatif, permainan edukatif, dan lain-lain. Dalam mendukung aktivitas virtual pada MadrasahLand maka dilengkapi beberapa kebutuhannya, antara lain lokasi, lingkungan, ruang pertemuan, ruang belajar, arena hiburan, *e-commerce*, dan benda-benda yang biasa terdapat di dunia nyata, juga dilengkapi dengan aktivitas navigasi, simulasi, animasi, narasi, audiensi, dan *multimedia playing*. Secara spesifik terdapat beberapa fitur ruang di MadrasahLand, yaitu:

1. Ballroom MadrasahLand

Ballroom merupakan sebuah ruang virtual di MadrasahLand yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan acara-acara virtual, seperti seminar virtual, simposium virtual, dan acara lain yang diselenggarakan dalam satu ruangan. Adapun ruangan ballroom ini dilengkapi dengan fitur presentasi text, image, audio, dan video. Selain itu, adanya disediakan untuk memilih avatar maupun fitur generate avatar secara otomatis.

2. Kelas Virtual MadrasahLand

Ruang kelas virtual ini difungsikan untuk kegiatan belajar-mengajar secara virtual. Artinya, siswa dan guru melakukan interaksi dalam proses kegiatan belajar-mengajar melalui pertemuan secara virtual. Setiap kelas virtual diberi kelengkapan dengan materi yang berbentuk video, gambar, model 3D, dan animasi 3D.

3. AR-Room MadrasahLand

Ruang AR-Room hampir sama dengan ballroom, hanya saja ruang AR-Room ini lebih diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari-hari besar agama, perayaan agama, dan lain-lain. Adapun fitur-fiturnya sama dengan room-room lainnya.

4. MadrasahLand City

MadrasahLand City merupakan sebuah rancangan metaverse dari MadrasahLand yang kompleks, mulai dari sisi desain hingga pada aktivitas-aktivitas virtualnya. di mana akan adanya kegiatan seperti pendidikan, administrasi, ekonomi, pemerintahan, bisnis, entertainment, dan lain-lain. Selain itu, MadrasahLand direncanakan akan terhubung ke berbagai metaverse (omniverse), sehingga masyarakat yang ada di MadrasahLand City bisa terisi dari pengguna metaverse lain (GTK Madrasah Berbagi, 2022).

Menurut tim pengembangan MadrasahLand, Madrasah On Virtual World perlu untuk dikembangkan guna beradaptasi pada perubahan paradigma terhadap integrasi Ilmu Teknologi (IT) dengan sektor pendidikan. Selain itu, MadrasahLand adalah sebagai respon dari perkembangan teknologi *virtual reality* yang di mana dalam penggunaannya sudah populer di berbagai sektor, termasuk di sektor pendidikan. Di masa pandemi Covid-19, MadrasahLand merupakan hasil dari antisipasi dan adaptasi dari perkembangan wabah virus Covid-19 yang ke depannya belum bisa kita prediksi perkembangannya seperti apa sehingga MadrasahLand diinisiatifkan ke depannya akan menjadi sebuah platform yang alternatif bagi kegiatan pembelajaran di Madrasah (GTK Madrasah Berbagi, 2022).

Adapun manfaat Madrasah On Virtual World (MadrasahLand) bagi siswa, guru, dan lembaga sebagai berikut.

1. Siswa

Virtual reality (VR) diyakini dapat meningkatkan daya imajinasi, cara berpikir kritis, dan kreativitas pada peserta didik sehingga peserta didik mampu mendapatkan banyak pengaruh yang baik.

2. Guru

Virtual reality (VR) mampu meningkatkan efektivitas dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM), juga berpotensi mengembangkan metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang baru. Selain itu, penerapan MadrasahLand juga dapat meningkatkan daya serap kurikulum secara efektif.

3. Lembaga/Madrasah

Dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan, administrasi, pengawasan kegiatan belajar-mengajar (KBM), dan meningkatkan literasi atau penetrasi Ilmu Teknologi (IT) bagi lembaga (GTK Madrasah Berbagi, 2022).

Madrasah On Virtual World (MadrasahLand) saat ini masih dalam tahap proses pengembangan sehingga masih terdapat tantangan dan keterhambatan dalam pengembangannya, yaitu:

1. Masih minimnya pemahaman dan *skill* guru dalam bidang AR-VR, hal ini bisa diatasi dengan pelaksanaan berbagai pelatihan, seminar, dan sosialisasi, baik *offline* maupun *online*.
2. Masih minimnya sumber daya perangkat komputer untuk pengembangan, baik jumlah maupun spesifikasi standar. Hal ini bisa diatasi dengan efektivitas anggaran di lembaga/madrasah.
3. Keterbatasan dalam kepemilikan perangkat VR yang memadai (*smartphone*, laptop, *VR devices*) di kalangan guru, siswa, dan masyarakat.
4. Keterbatasan dalam jaringan internet (4G, 5G), baik *bandwidth* maupun dalam pemerataannya dalam masyarakat (GTK Madrasah Berbagi, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Metaverse

Adanya desakan segera beralih ke pembelajaran digital telah mendorong platform Edtech dan adanya praktik serta inovasi baru, terkhusus dalam dunia pendidikan. Wacana Metaverse di lingkungan madrasah merupakan salah satu bentuk dari hasil dorongan pembelajaran digital dengan pengintegrasian *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), dan internet. Namun, dalam pengaplikasianya metaverse tentu memiliki kelebihan serta kekurangan, adapun kelebihan yang terdapat dari metaverse sebagai berikut.

1. Sebagai ruang baru dalam komunikasi sosial

Metaverse diciptakan dengan fokus pada lingkungan virtual dan para penggunanya bisa saling terkoneksi di sana (Rospigliosi dalam Indarta et al., 2022: 3355). Sehingga menurut Mystakidis (2022: 486), hal tersebut memungkinkan adanya komunikasi tanpa batas bagi antar pengguna secara *real time* dengan berinteraksi secara dinamis melalui teknologi digital. Dalam pengaplikasianya, pengguna direpresentasikan oleh avatar sebagai identitas yang berinteraksi di sana atas kendali oleh pengguna itu sendiri.

2. Sebagai wadah dalam kebebasan yang tinggi untuk berkreasi dan berbagi

Melihat pada karakteristik metaverse, secara tidak langsung wadah ini terancang untuk memberikan kebebasan dalam pengalaman yang tak terbatas. Siswa akan melakukan pembelajaran mandiri atas keingintahuannya dengan menjelajahi secara luas. Mereka juga bisa terinspirasi oleh ide-ide orang lain yang tak terhitung jumlahnya dan mengambil inisiatif dalam menemukan jawaban mereka (Kye et al., 2021: 10).

3. Memberikan pengalaman baru melalui virtualisasi

Metaverse sebagai bentuk alternatif dari internet dengan memberikan pengalaman virtual yang lebih nyata dan realistik (Park & Kim dalam Indarta et al., 2022: 3356). Menurut Diaz dalam Narin (2021: 20), dalam pendidikan, dunia virtual memberikan inovasi pada proses belajar-mengajar yang dikembangkan sebagai alat digital yang memberi dukungan pada pengajaran. Artinya, dunia virtual memiliki tujuan untuk memfasilitasi dan memberi akses kepada siswa dan guru untuk bisa melakukan interaksi yang fleksibel.

Metaverse menyediakan tempat bagi orang-orang dengan memungkinkan adanya koneksi sosial berbasis virtual, contohnya seperti *social distancing* sebagai respon dari pandemi Covid-19. Namun, menghadapi itu nyatanya ada terdapat kekurangan dari metaverse, yaitu:

1. Tingginya biaya peralatan

Perangkat VR yang memadai dalam penggunaan MadrasahLand yaitu seperti *smartphone*, laptop, dan *VR devices*. Namun, tidak semua guru, siswa, dan masyarakat memiliki. Untuk melengkapi alat kebutuhan metaverse diperlukan biaya yang cukup besar, karena metaverse mengkonsumsi teknologi yang tinggi. Adapun perangkat yang dapat digunakan harus memiliki standar spesifikasi yang dapat mendukung penggunaan MadrasahLand.

2. Tingkat keamanan dan privasi

Pertanyaan mengenai kepercayaan pada suatu platform adalah hal yang sangat penting. Apabila tidak betul-betul diperhatikan, maka akan memberikan ancaman bagi privasi pengguna. Sebagaimana contoh kasus Google yang mengalami kebocoran data pada tahun 2012 silam, kemudian hal serupa juga dialami Facebook dengan kebocoran 87 juta data melibatkan Cambridge Analytica yang mencuat di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019).

3. Krisis identitas

Metaverse memberikan fitur avatar sebagai representasi diri bagi pengguna dalam platform virtual. Namun, avatar ini bersifat anonim, artinya seseorang bisa menjadi orang yang berbeda dari dirinya yang sebenarnya.

4. Berdampak pada psikologi pengguna

Melihat pada apa yang telah terjadi saat ini di media sosial, menjadikan adanya kekhawatiran apabila pengguna semakin bergantung kepada metaverse. Berikut beberapa dampak buruk dari metaverse menurut (publikasimedia.com) bagi pengguna:

- a. Waktu yang terbuang percuma.
- b. Tekanan sosial lebih besar.
- c. Orang semakin mudah merasa *insecure*.
- d. Tingkat depresi meningkat, dan lain-lain.

5. Berpengaruh pada kesehatan fisik

Metaverse merupakan sebuah platform yang menggunakan teknologi sebagai alat pendukungnya. Penggunaan teknologi yang berlebihan akan berpengaruh pada kesehatan fisik, terutama mata. Hal tersebut dikarenakan adanya cahaya radiasi yang dipancarkan oleh teknologi tersebut.

6. Berpengaruh pada moralitas dan etika

Peluang kejahatan di dunia maya akan semakin terbuka disebabkan oleh metaverse yang memberikan peluang para pengguna dalam kebebasan merepresentasikan citra diri melalui avatar dan memungkinkan gambaran diri tersebut bisa berbeda dengan kenyataan asli di dunia nyata. Pencurian data dan penyamaran terhadap seseorang bisa saja dilakukan dengan leluasa. Selain itu, penyebaran konten yang asusila dan penyebaran berita hoaks bisa saja terjadi.

SIMPULAN

Memasuki era revolusi industri 4.0 sebagai tanda dari hasil perkembangan zaman telah memberikan tantangan bagi setiap negara di dunia agar dapat beradaptasi. Era 4.0

merupakan era pengintegrasian antara kecanggihan teknologi dan internet, di mana segala aktivitas manusia akan menjadi semakin mudah disebabkan bantuan dari kecanggihan teknologi digital ini. Selanjutnya, di masa pandemi Covid-19, dunia pendidikan mengalami transformasi yaitu dengan adanya peralihan sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) kepada sistem pembelajaran secara daring.

Madrasah On Virtual World (MadrasahLand) adalah hasil dari sebuah pemikiran inovatif Kemenag Indonesia yang terinspirasi dari metaverse sebagai wacana terhadap pembelajaran Madrasah Indonesia di masa depan dengan pelaksanaannya yang dilakukan secara virtual. Konsep MadrasahLand yang sebagai platform virtual dapat memberikan perasaan kepada para pengguna seakan berada secara nyata di dunia virtual dengan direpresentasikannya diri pengguna melalui avatar. Harapannya di masa yang akan datang, MadrasahLand dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran yang efektif, meski virtual namun tetap memberikan esensi kehadiran secara realitas melalui avatar. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dan kendala dalam pengembangannya, yaitu: (1) masih minimnya pemahaman dan skill guru dalam bidang AR-VR, (2) masih minimnya sumber daya perangkat komputer untuk pengembangan, (3) keterbatasan dalam kepemilikan perangkat VR yang memadai, dan (4) Keterbatasan dalam jaringan internet (4G, 5G) dalam pemerataannya di setiap daerah.

Kontribusi dalam kajian ini ada dua, yaitu: pertama, meninjau kemajuan teknologi digital dengan menghasilkan inovasi yang melahirkan platform MadrasahLand sebagai alat transformasi dalam proses belajar-mengajar Madrasah Indonesia di masa depan. Kedua, implikasi MadrasahLand terhadap pendidikan Madrasah Indonesia di masa depan dengan memberikan pengalaman proses belajar-mengajar secara *online* namun terasa seperti pembelajaran *offline*. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan awal bagi penelitian selanjutnya dengan membahas secara mendalam. Masih banyak aspek lain yang perlu diangkat dan diteliti, seperti perubahan budaya pendidikan akibat transformasi sistem pendidikan melalui wacana metaverse, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagas Dharma. (2022). Keuntungan dan Kekurangan Metaverse dalam Kehidupan Sehari-hari. Online: publikasimedia.com <<https://www.publikasimedia.com/keuntungan-dan-kekurangan-metaverse>> Diakses: Juni, 2022.
- Díaz, Jairo Eduardo Márquez, Camilo Andrés Domínguez Saldaña, and Camilo Alberto Rodríguez Avila. 2020. "Virtual World as a Resource for Hybrid Education." *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15 (15): 94–109. doi:10.3991/ijet.v15i15.13025.
- Harianto, G. P. "MODEL PEMBELAJARAN BLENDED-CYBER: INOVASI PROBLEM SOLVING DALAM PENGAJARAN, PENELITIAN, SUMBER BELAJAR, DAN PERANAN ETIKA SETELAH PASCA COVID-19." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 235–250.
- Hirsh-Pasek, K, J M Zosh, H S Hadani, R M Golinkoff, and ... 2022. "A Whole New World: Education Meets the Metaverse." *Policy*, no. February. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2022/02/A-whole-new-world_Education-meets-the-metaverse-FINAL-021422.pdf.
- Indarta, Yose, Ambiyar, and Ronal Samala, Agariadne Dwingo, Wathrianthos. 2022. "Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 6 (3): 3351–63.

- Kemenag Indonesia. "Bimbingan Teknis Metaverse Madrasah". Youtube, diunggah oleh GTK Madrasah Berbagi, 2022, <<https://www.youtube.com/watch?v=pkda5PZZdtI&list=LL&index=6&t=9119s>> Diakses: Mei, 2022.
- Kye, Bokyung, Nara Han, Eunji Kim, Yeonjeong Park, and Soyoung Jo. 2021. "Educational Applications of Metaverse: Possibilities and Limitations." *Journal of Educational Evaluation for Health Professions* 18: 1–13. doi:10.3352/jeehp.2021.18.32.
- M. Damar. 2021. "Metaverse Shape of Your Life for Future: A Bibliometric Snapshot." *Dergipark.Org.Tr* 1: 1–8. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jmv/issue/67581/1051371>.
- Mansyur, Abd Rahim. 2020. "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia." *Education and Learning Journal* 1 (2): 113. doi:10.33096/eljour.v1i2.55.
- Mystakidis, Stylianos. 2022. "Metaverse." *Encyclopedia* 2 (1): 486–97. doi:10.3390/encyclopedia2010031.
- Narin, Nida Gökçe. 2021. "A Content Analysis of the AIDS Media." *Journal of Metaverse* 1 (1): 17–24. <https://lens.org/132-852-388-772-732>.
- Ortega Rodríguez, Pablo Javier. 2022. "De La Realidad Extendida Al Metaverso: Una Reflexión Crítica Sobre Las Aportaciones a La Educación." *Teoría de La Educación. Revista Interuniversitaria*, 1–19. doi:10.14201/teri.27864.
- Sari, Ariesta Kartika, Puji Rahayu Ningsih, Wanda Ramansyah, Arik Kurniawati, Indah Agustien Siradjuddin, and Mohammad Kautsar Sophan. 2020. "Pengembangan Kompetensi Guru Smkn 1 Labang Bangkalan Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Augmented Reality Dengan Metaverse." *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4 (1): 52. doi:10.20956/pa.v4i1.7620.
- Unicef Indonesia. 2021. "Analisis Situasi Untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia". Quicksand Design Studio Pvt. Ltd.
- Wang, Yuyang, Lik-Hang Lee, Tristan Braud, and Pan Hui. 2022. "Re-Shaping Post-COVID-19 Teaching and Learning: A Blueprint of Virtual-Physical Blended Classrooms in the Metaverse Era." <http://arxiv.org/abs/2203.09228>.
- (2019). Facebook Didenda Rp.69 T Akibat Kasus Pelanggaran Privasi. Online: cnnindonesia.com <<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190715082938-185-412088/facebook-didenda-rp69-t-akibat-kasus-pelanggaran-privasi>> Diakses: Juni, 2022.
- (2022). Kemenag Kenalkan Pembelajaran Metaverse ke Guru Madrasah. Online: kemenag.go.id <<https://kemenag.go.id/read/kemenag-kenalkan-pembelajaran-metaverse-ke-guru-madrasah-7470k>> Diakses: Juni, 2022.

RITUAL AND LOCAL TRADITION ON RESILIENCE

BESIAKNG DI TIONG KANDANG: RITUAL ADAT KEPERCAYAAN SUKU TAE DALAM MENGHADAPI ANCAMAN PANDEMI COVID-19

Elis Nurhadijah

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: elisnurhadijah30@gmail.com

Elmansyah Elmansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: elmans@iainptk.ac.id

ABSTRACT

This study reveals the Besiakng Traditional Ritual carried out by the Tae Dayak tribe in Balai District, Sanggau Regency, Kalimantan Province. In addition to warding off various kinds of coming dangers, this ritual is also used as a form of acknowledgment and servitude as well as the Tae indigenous people's request to God, which they call Jubata. This ritual is interesting to reveal because even though the entire Tae Dayak community is religious (Catholic, Christian, and Muslim), the Besiakng traditional ritual as a hereditary belief is still held and upheld by the Tae community without exception. The method used in this study is a qualitative method with a social phenomenological approach. Data were obtained through interviews and observations of the Besiakng ritual of the indigenous Dayak Tae tribe. Based on the results of interviews and observations, it is concluded that the Besiakng traditional ritual is as follows: 1) Besiakng is a kind of prayer ritual accompanied by all necessary equipment, such as Betel's Kapoor; Betel, Tobacco, Areca Nuts and Kayo leaf; 2) The most significant ritual is carried out at Bukit Tiong Kandang (the highest hill that is used as the most sacred place for the Tae Dayak Tribe) when there is a big request to Sang Jubata; 3) During the Covid-19 Pandemic, they use the besiakng ritual in their respective homes by asking the spirits at the top of Tiong Kandang hill with specific equipment media so that they were protected from the dangers of Covid-19; and, 4) Beniat and Bayar niat .

Keywords: Besiakng; Traditional Rituals; Tae Dayak Tribe; Indigenous Peoples Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tentang Ritual Adat Besiakng, yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tae, di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Ritual ini selain untuk menangkal berbagai macam bahaya yang datang, juga dijadikan sebagai bentuk pengakuan dan penghambaan serta permintaan masyarakat adat Tae kepada Tuhan, yang mereka sebut dengan Jubata. Ritual ini menarik untuk diungkap, karena meskipun seluruh masyarakat Suku Dayak Tae sudah beragama (Katholik, Kristen, dan Islam), ritual adat Besiakng sebagai kepercayaan turun-temurun, masih tetap diselenggarakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Tae tanpa terkecuali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi atas ritual Besiakng masyarakat adat suku Dayak Tae. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh kesimpulan bahwa ritual adat Besiakng sebagai

berikut: 1) Besiakng adalah semacam ritual doa yang disertai segala perlengkapan yang harus ada, seperti kapur sirih, sirih, tembakau, buah pinang dan daun kayo; 2) Ritual terbesar dilakukan di Bukit Tiong Kandang (sebuah bukit tertinggi yang dijadikan sebagai tempat paling sakral bagi Suku Dayak Tae), pada saat adanya permintaan besar kepada Sang Jubata; 3) Pada saat pandemi Covid-19, ritual adat Besiakng dilakukan di rumah masing-masing dengan memohon kepada roh-roh yang ada di puncak Bukit Tiong Kandang dengan media perlengkapan tertentu, sehingga mereka terhindar dari bahaya Covid-19; dan, 4) Beniat dan bayar niat.

Kata kunci: Besiakng; Ritual Adat; Suku Dayak Tae; Spiritualitas Masyarakat Adat

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki ajaran spiritualnya masing-masing, termasuk agama lokal yang banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti *Sunda Wiwitan* (Muttaqien 2013: 90), *Prasetyo Manunggal Karso* (Fibrianto 2019: 555), *Sapta Darmo* (Ni Made Rasmi Himawari, Titik Mutmuti'ah 2019: 65), dan lain sebagainya. Pada aliran Sunda Wiwitan, spiritualitasnya tergambar dalam *pikuhuh tilu* yang mencakup hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso memiliki keyakinan bahwa kesucian atau kebersihan merupakan ketaatan kepada Tuhan atau Sang Maha Pencipta. Bersih dalam aliran kepercayaan ini meliputi bersih hati, bersih pikiran, dan bersih tingkah laku. Sementara itu, terdapat empat konsep spiritualitas *well being* dalam aliran Sapta Darmo, meliputi: 1) hubungan individu dengan kekuatan di luar dirinya (Tuhan); 2) hubungan individu dengan orang lain; 3) hubungan individu dengan alam; dan, 4) hubungan individu dengan lingkungan. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan hidup, kecerdasan dan guru spiritual. Masing-masing aliran kepercayaan tersebut memiliki pola komunikasi spiritualnya sendiri-sendiri. Demikian juga dengan aliran kepercayaan masyarakat adat suku Dayak Tae di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, spiritualitas mereka tergambar dalam ritual adat *Besiakng*. Ritual adat ini merupakan kepercayaan turun-temurun yang sampai saat ini masih diyakini dan diselenggarakan, sebagai identitas kepercayaan (untuk belum menyebutnya sebagai agama) mereka.

Ritual merupakan sarana para penganut aliran kepercayaan untuk menghubungkan dirinya kepada Tuhannya. Sekaligus sebagai simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam, dan manusia dengan sang Pencipta. Misalnya, ritual *Sajen* pada penganut Sunda Wiwitan (Azeharie, Melina 2019: 429). Ritual *Selametan* masyarakat Ciomas Banten yang merupakan bagian dari upacara religi yang bertujuan meminta keselamatan atau mengagungkan Tuhan dan atau Nabi. Ritual-ritual tersebut juga memiliki fungsi-fungsi sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Selain itu, ritual ini dimaknai sebagai simbol komunikasi sekaligus penghormatan secara kolektif manusia terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk gaib lainnya yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat (Humaeni 2015: 162). Hal ini juga berlaku dalam ritual *Besiakng* pada masyarakat adat Dayak Tae di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Selain itu, setiap agama umumnya memiliki tempat suci yang dikeramatkan. Misalnya, umat Islam menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat sucinya; Umat Nasrani di Vatikan, Roma, Italia; Umat Hindu di Sungai Gangga, India; Umat Buddha di Borobudur; dan

seterusnya. Begitu juga dengan kepercayaan Suku Dayak Tae, tempat suci dan keramat mereka ada di puncak Bukit Tiong Kandang. Bukit Tiong Kandang terletak di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Bukit ini dikelilingi oleh hutan yang lebat dan masih sangat alami. Berbagai flora dan fauna masih terjaga dengan baik. Memiliki ketinggian 900 MDPL. Untuk sampai ke puncak bukit ini, dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu: Desa Temiang Mali dan Desa Tae.

Menurut Marselus Yopos, selaku Wakil Temenggung Desa Adat Tae, siapa pun yang ingin mendaki bukit ini, harus melaksanakan ritual adat, *Besiakng*. Adapun tujuan ritual adat *Besiakng* ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Tae adalah sebagai permohonan atau meminta izin kepada leluhur untuk memasuki kawasan bukit keramat tersebut, sekaligus meminta untuk dikawal agar diberi keselamatan (Yopos 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengungkap tentang ritual adat *Besiakng* sebagai bentuk spiritualitas masyarakat adat Dayak Tae di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Spiritualitas ini diyakini mampu menangkal berbagai macam marabahaya, termasuk di dalamnya pandemi Covid-19. Keyakinan itu terbukti bahwa tidak ada satu pun masyarakat adat Dayak Tae yang terdampak positif pada masa terjadinya pandemi Covid-19 beberapa waktu yang lalu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi atas ritual *Besiakng* pada masyarakat adat suku Dayak Tae di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep fenomenologi dengan mengisolasi berbagai fenomena, kemudian membandingkannya dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya. Metode penelitian fenomenologi yang diterapkan di sini sebagaimana prosedur yang ditawarkan oleh Creswell, yaitu: *pertama*, memahami perspektif filosofis pendekatan dalam penelitian terutama konsep ritual *Besiakng*. *Kedua*, memahami *ephoce* untuk menggali dan mengumpulkan ide-ide mengenai fenomena yang tampak berdasarkan kacamata objek yang bersangkutan (Sobur 2014: 55). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi langsung, dan literatur ilmiah. Data kemudian diolah dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Masyarakat Adat Tae

Masyarakat Adat Tae adalah masyarakat yang menghuni wilayah hutan di sekitar Bukit Tiong Kandang, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau. Mereka umumnya adalah para petani kebun yang merupakan warisan nenek moyang mereka, yang dikenal dengan istilah Tembawang. Tembawang sendiri adalah bekas hunian nenek moyang mereka di masa lalu, yang saat ini berbentuk hutan yang terdapat banyak pohon buah-buahan. Daerah ini terkenal dengan daerah penghasil durian yang paling lezat di Kalimantan Barat, Durian Balai.

Melkianus Midi (Kepala Desa Tae) menjelaskan bahwa desa ini sudah diakui sebagai Desa Adat dan Pengelola Hutan Adat, berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5770/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL.1/0/2018 Tentang Pencantuman Hutan Adat Tae Kepada Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae seluas 2.189 ha. Ada 8 kampung yang

ditetapkan sebagai Masyarakat Hukum Adat, dan masing-masing memiliki luas wilayah Hukum Adat tersendiri berdasarkan SK tersebut, yaitu: Kampung Mak Ijing (307,22 ha), Kampung Bangkan (302,15 ha), Kampung Teradak (370,46 ha), Kampung Tae (335,44 ha), Kampung Padang (618,17 ha), Kampung Peragong (106,83 ha), Kampung Maet (172,13 ha), dan Kampung Semangkar (326,20 ha). Semua itu berada di lereng Bukit Tiong Kandang (Midi 2022).

Wakil Temenggung Tae (Marselus Yopos) memaparkan bahwa Proyek Pengakuan Desa Tae sebagai Desa Adat dimulai sejak 2015, dipandu oleh Institut Dayakologi John Bamba, dkk. Sebagai hasilnya, keluarlah SK Kemen-LHK Nomor 5770, yang mengakui wilayah Ketemenggungan Tae sebagai wilayah Masyarakat Adat dan berhak mengelola Hutan Negara sebagai Hutan Adat. Sejak tahun 2018. Masyarakat Tae, sebagian besar sudah beragama, dengan komposisi: 70% Katholik, 20% Kristen, dan 10% Islam. Meski demikian, mereka tetap suku Dayak Tae, tidak ada yang turun Melayu, sebagaimana berlaku pada suku Dayak lainnya setelah mereka memeluk Islam. Meskipun mereka sudah beragama (Katholik, Kristen ataupun Islam), mereka tetap mengutamakan hukum adat dan ritual-ritual adat. Tidak ada satu orang pun yang membantah kesakralan Bukit Tiong Kandang sebagai pusat spiritual masyarakat Adat Suku Dayak Tae. Bahkan, andai diminta memilih, mana yang dipilih, antara Adat dan Agama, maka mereka akan memilih menganut kepercayaan adat (Yopos 2022).

Pelaksanaan Ritual Besiakng di Bukit Tiong Kandang

A. Pengertian Besiakng

Besiakng berasal dari kata *siakng*, yang berarti bersih, sebagaimana petani yang menebas rumput di kebun, sehingga menjadi bersih. *Besiakng*, berarti bersih-bersih, dalam arti membersihkan berbagai halangan dan rintangan yang akan mengganggu ke depan. Setiap orang yang memiliki tujuan, tentu ingin agar tujuan itu tercapai. Oleh karena itu, selain usaha secara lahir, usaha itu juga akan lebih baik jika dibarengi dengan doa. Bagi orang yang beragama, usaha tanpa doa tidak lengkap, karena mereka yakin bahwa manusia punya rencana tapi Tuhan Maha Pelaksana. Itulah sebabnya, *Besiakng* identik dengan berdoa.

Besiakng adalah berdoa dengan menggunakan media tertentu yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tae secara turun-temurun. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok. Untuk ritual yang dilakukan secara mandiri, setiap orang dapat melakukannya dengan meletakkan media tertentu di rumahnya. Kemudian, setiap doa yang disampaikan ditujukan ke Puncak Bukit Tiong Kandang. Sementara untuk ritual *Besiakng* yang dilakukan secara bersama-sama, biasanya dengan dipimpin oleh seorang Juru Doa.

B. Ritual Besiakng

Dalam melaksanakan suatu ritual perlu adanya seseorang yang dapat memimpin proses berjalannya ritual agar terlaksana dengan baik. Pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tentunya adalah juru doa atau dukun yang sudah paham dengan mekanisme proses pelaksanaan ritual dan paham terhadap mantra-mantra yang digunakan. Selain itu, juga terdapat orang-orang yang datang ke sana dengan berbagai niat atau keperluan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dukun memiliki peranan yang amat penting dalam terlaksananya suatu ritual.

Pelaksanaan ritual *Besiakng*, tidak lepas dari peran dukun sebagai juru doa. Dukun yang menjadi pemimpin ritual adalah dukun yang telah dipercaya secara turun-temurun, dan diturunkan kepada keturunannya. Hal ini jika dilihat di tempat lain di Indonesia, maka sangat mirip dengan ritual yang dilakukan pada masyarakat Tengger. Masyarakat yang tinggal di sekitaran Gunung Bromo yang begitu kental dengan penggunaan mantra-mantra dan menganggap dukun sebagai ujung tombak penggambaran religiusitas masyarakat Tengger (Mariati 2013: 64).

Para pendaki di Gunung Bromo, diwajibkan melakukan ritual, dan ritual itu dipimpin oleh seorang dukun. Sebelum melakukan pendakian tentunya perlu memperhatikan aturan ataupun larangan yang berlaku. Larangan-larangan tersebut dibuat untuk menjaga para pendaki dari malapetaka yang diyakini berasal dari makhluk gaib. Seperti larangan yang paling umum ketika melakukan pendakian ialah tidak boleh berbicara kotor atau berniat jahat. Hal ini sama dengan yang berlaku di Bukit Tiong Kandang, bahkan pendaki atau orang yang ingin turut serta dalam *Besiakng* di Bukit Tiong Kandang, tidak boleh dalam keadaan haid. Masyarakat Desa Adat Tae, percaya bahwa Bukit Tiong Kandang merupakan tempat suci yang dilindungi oleh para roh nenek moyang mereka. Sebagaimana keyakinan para pendaki di Gunung Bromo, gunung atau alam bebas merupakan rumah bagi makhluk gaib yang harus dihormati keberadaannya (I Gede Mudana, I Ketut Sutama 2017: 27).

Masyarakat adat Desa Tae memberlakukan beberapa larangan ketika melakukan pendakian di Bukit Tiong Kandang, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Adapun pantangan tersebut yaitu melarang perempuan yang sedang haid untuk mendaki ke puncak bukit. Sebetulnya mendaki tetap diperbolehkan, namun cukup sampai di titik *Pedagi* atau di tengah-tengah bukit. Marselus Yopos menyebutkan bahwa terdapat hal yang dikhawatirkan jika seorang perempuan mendaki Bukit Tiong Kandang ini, selain jalan yang terjal untuk dilewati, di bukit ini juga terdapat banyak *Pacet* (hewan kecil penghisap/pemakan darah). Perempuan yang sedang haid biasanya memiliki aroma yang lebih menyengat, hal tersebut memicu kedatangan *Pacet* dan menimbulkan hal yang tak diinginkan (Yopos 2022).

Jika dinilai dari sisi adat, puncak Bukit Tiong Kandang sendiri tidak bisa menerima orang yang sedang dalam keadaan haid, karena dianggap sebagai orang yang kotor sehingga hal ini ditakutkan terjadi sesuatu di luar nalar yang dapat membuat orang tersebut celaka. Pada sisi lain, ada kepercayaan masyarakat adat Tae, bahwa puncak Bukit Tiong Kandang merupakan tempat pertapaan legenda terkenal, Panglima Kumbang. Karena Panglima Kumbang itu muslim, maka untuk menghormatinya masyarakat adat tidak boleh membawa, menyembelih, atau memakan babi.

Sesampainya di puncak, terdapat suatu larangan untuk membuang kotoran, baik itu membuang air kecil dan besar serta juga harus menjaga kebersihan dari sampah-sampah yang dibawa oleh pendaki. Itulah sebabnya, para pendaki dianjurkan melakukan kegiatan makan, minum, dan sejenisnya di titik *Pedagi*. Hal tersebut bukan berarti tidak diperbolehkan makan dan minum selama perjalanan menuju puncak, hanya saja pendaki harus bisa mengontrol kondisi tubuh agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan (Yopos 2022).

Dengan demikian, maka ada beberapa larangan bagi masyarakat yang ingin sampai ke Puncak Bukit Tiong Kandang, yaitu: 1) wanita haid; 2) membuang kotoran/sampah; 3) buang air besar/kecil; 4) berbicara kotor; 5) bertindak di luar norma agama Islam. Hal ini

dimaksudkan sebagai upaya menjaga kesucian Bukit Tiong Kandang dan sakralitasnya sebagai pusat spiritualitas masyarakat adat Tae.

C. Bahan/Peralatan/Perlengkapan Dalam Pelaksanaan Ritual

Mengenai komponen bahan yang terdapat dalam ritual adat, Lusiana Icin selaku Kepala Bidang Peningkatan Kapasitas Masyarakat Adat, mengungkapkan bahwa ada banyak bahan yang digunakan dalam setiap pelaksanaan ritual. Bahan yang digunakan pada setiap acara ritual antara satu dan lainnya tidaklah sama. Komponen atau bahan itu berbentuk sesaji yang bisa saja berupa bahan alam (tumbuh-tumbuhan), besi (benda tajam) ataupun makanan (Icin 2022).

Bahan-bahan ini mirip dengan ritual adat gawai, pernikahan, membuka ladang, dan ritual adat kematian serta kelahiran pada suku Dayak Kanayaan dan Dayak Bukat di Kabupaten Kapuas Hulu yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan pelengkap dalam melaksanakan ritual adat (Kholidah, Gusti Eva Tavita 2020: 381). Selain itu, ada pula sesaji yang digunakan dalam prosesi ritual Kliwonan pada masyarakat Batang, Jawa Tengah, yang berupa *kembang setaman* yang terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, dan lain sebagainya, lengkap dengan berbagai jajanan pasar lainnya (Widyatwati 2014: 54).

Lusiana Icin menyebutkan bahwa terdapat 4 bahan utama yang sudah pasti ada dalam suatu ritual pada suku adat Desa Tae, yaitu:

1. Beras Kuning

Beras kuning merupakan campuran antara beras dengan bahan pewarna alami seperti kunyit, sehingga menghasilkan warna kuning yang kemudian biasa juga disebut dengan nasi kuning. Dalam penggunaannya, beras kuning bisa digabungkan bersama bahan lainnya ataupun dipisah. Beras kuning ini biasanya ada di setiap ritual adat Desa Tae, seperti penyambutan tamu, *kibo* (nikah adat), dan sebagainya. Walaupun banyak digunakan dalam setiap ritual, namun tujuannya satu, yaitu untuk keselamatan.

Beras kuning sebenarnya identik dengan ritual adat Melayu di Kalimantan Barat, namun ternyata juga banyak digunakan oleh masyarakat adat Dayak. Seperti pada suku Dayak Badamea di Desa Sanatap Kabupaten Sambas, mereka menggunakan beras kuning sebagai properti Tari Bakoncong dalam ritual adat. Menurut kepercayaan suku Adat Dayak Badamea, beras kuning memiliki makna sebagai prosesi mengembalikan semangat jiwa para penari *Bakoncong* agar tidak tersesat (Trivena Melina, Imma Fretisari 2019: 4). Masyarakat Melayu di Sumatera atau mereka yang berasal dari suku lain, tapi hidup di Sumatera, juga demikian, mereka seringkali menjadi Beras Kuning sebagai bahan ritual. Misalnya, dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Tegal Rejo Kabupaten Langkat, Sumatera Utara juga menggunakan beras kuning sebagai bahan yang terdapat dalam ritual pernikahan. Masyarakat menyebutkan bahwa beras kuning adalah simbol dari kemakmuran dalam kehidupan pernikahan (Yohana Wahyuti1, Syafrial 2019: 167).

2. Beras Banyu

Beras *banyu* adalah gabungan beras dengan tambahan kunyit dan minyak yang kemudian disimpan ke dalam wadah kecil ataupun gelas. Penggunaan beras *banyu* hanya untuk tradisi adat terbesar, yaitu *rebanyu*. Ritual *rebanyu* merupakan sarana untuk berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta atau yang sering disebut *Jubata* dan juga

sebagai sarana beradat. Misalnya terdapat suatu kesalahan yang fatal, seperti melanggar pantangan memakan terasi dan jeruk di balai pertemuan. Lantas orang tersebut ditegur atau oleh roh-roh jahat. Kemudian, sarana untuk meminta ampun atas kesalahan tersebut kepada *Jubata* adalah dengan ritual *rebanyu*.

3. Beras Takai

Beras *takai* merupakan suatu bahan ritual yang biasa disebut *pengkeras*, yaitu merupakan upah yang juga disebut dengan pelantar (suatu permintaan). Beras *takai* ini bisa menjadi sarana untuk meminta pengobatan. Sebagai contoh, ketika meminta seseorang membuatkan obat untuk keperluan pribadi. Maka harus menyiapkan beras yang disimpan ke dalam piring, garam, paku atau jarum, dan uang sebanyak 2 *reyal* atau setara dengan 2 ribu rupiah.

Unsur-unsur yang terdapat dalam beras takai ini memiliki arti doa tersendiri. Beras melambangkan sebagai penopang kehidupan. Garam melambangkan sebagai pemberi rasa pada kehidupan. Jarum atau paku diibaratkan sebagai bahasa doa yang dianggap tumpul, namun sudah meruncing seperti tajamnya jarum atau paku itu tadi. Kemudian *reyal*, yang dianggap merupakan bentuk ketundukan terhadap aturan-aturan hukum adat dalam bentuk uang.

Ini sedikit berbeda dengan makna paku pada ritual adat tumpang dalam pernikahan masyarakat melayu Ngabang yang memiliki arti sebagai kerja keras dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dan juga sebagai pelindung diri dari roh jahat (Maharani, Salem, and Syahrani 2018: 4). Dalam hal ini, istilah pemaknaan suatu bahan dalam ritual cukup berbeda, walaupun tujuannya adalah sama-sama untuk keselamatan.

4. Siakng

Siakng adalah kumpulan bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat *Besiakng*. *Siakng* sendiri terdiri dari pinang, sirih, kapur sirih, dan tembakau yang kemudian dibungkus menggunakan daun layang ataupun daun kayo sebanyak 7 lembar. Bahan-bahan alam tersebut selain bermanfaat untuk dikonsumsi juga dapat digunakan dalam ritual adat yang memiliki arti atau makna dalam kebaikan.

Siakng ini mirip dengan sesaji, yang di dalamnya terdapat bahan-bahan tertentu yang wajib adanya. Tujuannya adalah sebagai media perantara dalam berdoa. Pada beberapa aliran kepercayaan, sesaji dapat terdiri dari bermacam-macam bahan. Akan tetapi, sirih dan pinang, hanya ada pada beberapa ritual adat, seperti Tumpang Negeri di Keraton Ismahayana Landak, ritual menyambut tamu pada masyarakat Weda Halmahera, pernikahan suku Aceh, dan menyambut tamu di masyarakat Riau. Masing-masing memiliki makna tersendiri dalam menggunakan sirih dan pinang sebagai bahan ritual.

Pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak, sirih melambangkan kesejahteraan dan pinang sebagai simbol kemuliaan (Hasanah, Linda, and Lovadi 2014: 20). Kemudian penggunaan pinang juga terdapat dalam ritual menyambut tamu pada masyarakat Weda di Kabupaten Halmahera Tengah. Adapun makna pinang dalam ritual tersebut adalah sebagai wujud memohon restu dan perlindungan kepada Tuhan agar tamu dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar dan selamat (Anwar, Koagouw, Kalangi 2020: 7). Selanjutnya, ada juga yang menambah atau mengganti sirih dan pinang dengan tembakau. Upacara adat pernikahan Suku Aceh di Provinsi Aceh

misalnya, tembakau memiliki arti rela berkorban (Rahimah, Hasanuddin, and Djufri 2019: 56). Selain itu, pada tradisi hantaran melayu Tanjung Pinang di Kepulauan Riau, tembakau memiliki arti dapat mempererat tali silaturahim antara kedua belah pihak calon pengantin (Sarah, Suhardi 2022: 247).

D. Lokasi Ritual *Besiakng*

Sebagai tempat yang dikeramatkan, Bukit Tiong Kandang tidak dapat didatangi oleh sembarang orang dan juga tidak diperbolehkan untuk bermalam atau menginap di puncak bukit tersebut. Inilah yang membedakan tempat pendakian Bukit Tiong Kandang dengan kebanyakan bukit atau gunung seperti biasanya yang membolehkan para pendaki untuk bermalam di puncaknya. Hal ini dikarenakan wilayah puncak Tiong Kandang sendiri yang memang dianggap sakral dan juga sebagai tempat mengadakan ritual untuk membayar niat atau bersyukur atas keberhasilan yang didapat melalui kekuatan Tiong Kandang (Sakira, 2022b).

Sesuai peraturan yang berlaku pada masyarakat adat Desa Tae, maka ritual adat *Besiakng* pun harus dilakukan beberapa kali untuk dapat memasuki wilayah yang sakral tersebut. Lusiana Icin memaparkan tentang ritual *Besiakng* yang dilakukan pada empat titik yang berbeda di Bukit Tiong Kandang (Icin 2022).

1. Pedagi

Pertama-tama, ritual *Besiakng* dilakukan di *Pedagi* atau juga sebagai pendopo yang diibaratkan terdapat dalam sebuah istana. Kemudian membaca doa atau mantra yang bisa menggunakan bahasa sehari-hari. Pada titik awal ini, rombongan pendaki seolah-olah berinteraksi dan meminta izin kepada leluhur untuk memasuki wilayahnya.

Terkait penggunaan bahasa dalam penyebutan doa atau mantra tampaknya menyesuaikan dengan latar belakang serta sejarah dari daerah masing-masing. Seperti Ritual Pangewarang di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, pembacaan doa yang digunakan yaitu gabungan antara bahasa lokal dan bacaan-bacaan al-Qur'an. Walaupun sebetulnya tradisi tersebut berasal dari zaman pra-Islam, namun dalam pelaksanaan ritualnya terdapat unsur Islam (Chandra 2019: 163).

Sedangkan pada suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur, mantra yang digunakan terbilang cukup unik dengan penggunaan gaya bahasanya. Keunikan tersebut bisa dilihat dari adanya unsur bahasa kiasan dan pengulangan kata dalam penyebutan mantra. Selain itu, terdapat juga penggunaan kata-kata yang identik dengan Islam dalam teks mantra untuk pengobatan suku Dayak Benuaq (Yorensius 2013: 125).

2. Batu Kepet

Bagian kedua terletak di *batu kepet*, ritual dilakukan di *batu kepet* atau yang diilustrasikan sebagai pintu gerbang. Pada titik kedua ini, rombongan pendaki meminta dibukakan pintu gerbang untuk masuk ke wilayah leluhur agar tidak terhalang. Menurut cerita narasumber, *batu kepet* ini terlihat sulit untuk dilewati karena tubuh seseorang harus melewati celah di antara dua batu yang berhimpitan. Namun dengan ritual *Besiakng*, seseorang dengan postur tubuh sebesar apa pun akan mudah melewatiinya. Lain halnya dengan orang-orang yang tidak melakukan ritual *Besiakng*, maka akan terasa kesulitan melewati *batu kepet* ini.

Sama halnya dengan permainan legendaris Masangin sebagai tradisi ritual budaya di alun-alun selatan Yogyakarta, yang mengharuskan seseorang melewati celah di antara dua

pohon beringin kembar dalam keadaan mata tertutup. Menurut keyakinan setempat, jika dapat melewati pohon beringin kembar ini, maka segala yang diinginkan akan tercapai. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah melewatiinya, hanya orang-orang tertentu dengan ketulusan hati yang dapat berjalan lurus melewati pohon beringin kembar tersebut (Priyanto and Irawati 2019: 3).

Bedanya dengan Masangin, *Batu Kepet* dapat dilewati dengan ritual *Besiakng*. Setidaknya, itulah keyakinan masyarakat Adat Tae sejak dahulu kala. Karena keyakinan itu, maka masyarakat adat mewajibkan semua pendaki melakukan ritual tersebut.

3. Lako Ninyo

Bagian ketiga, ritual dilakukan di lokasi yang bernama *Lako Ninyo*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, dititik ini terdapat serdadu atau tentara yang menjaga wilayah sakral tersebut. Hal ini dikarenakan lokasi *Lako Ninyo* sudah hampir memasuki area puncak Tiong Kandang. Ritual *Besiakng* dilakukan lagi untuk memberitahu kepada leluhur bahwa rombongan pendaki telah datang ke wilayahnya dan hendak langsung menuju puncak.

Hal tersebut mirip seperti yang terjadi di tempat wisata religi makam Opu Daeng Manambon di Mempawah, yang terdapat sosok penjaga dari kerajaan Mempawah sendiri yaitu Panglima Hitam. Sebelum memasuki wilayah makam Opu Daeng Manambon, pengunjung yang ingin berziarah diminta untuk terlebih dahulu mengunjungi makam Gentar Alam dan Mangkubumi yang berada di sebelah kanan gerbang utama. Hal ini dilakukan sebagai salam perkenalan dan supaya terhindar dari sesuatu hal yang tak diinginkan. Pengunjung yang memiliki kemampuan tertentu juga dapat merasakan dan melihat kehadiran makhluk penjaga di makam ini. Tempat tersebut dipenuhi oleh sosok makhluk penjaga yaitu sekelompok tentara maupun masyarakat biasa (Wawancara, Amar, Sebukit Rama, November 2019).

4. Batu Kasih

Bagian keempat, merupakan bagian terakhir yang berada di puncak bukit. Ritual ini dilakukan dengan membuka *siakng* (berisi komponen bahan alam yang digunakan dalam ritual *Besiakng*) dalam posisi duduk di depan *batu kasih*. Lalu menyampaikan bahwa rombongan pendaki telah sampai di puncak bukit dan meminta untuk disingkirkan segala hal yang menghalangi pemandangan, seperti kabut dan lainnya. Melalui ritual *Besiakng* ini juga dapat meminta agar tidak turun hujan, sebab dikhawatirkan jika hujan turun maka akan kesulitan melewati jalan pulang nantinya (Wawancara, Marselus Yopos (51), Kec. Balai, 25 Maret 2022).

Suatu ritual dapat dilaksanakan di berbagai tempat. Artinya bukan hanya terpaku di daratan saja, tetapi juga bisa dilakukan di wilayah perairan. Dalam hal ini dikarenakan baik daratan maupun lautan pasti memiliki penunggu atau penjaga yang mendiami wilayah tersebut. Seperti halnya dalam ritual Larung Sesaji di Telaga Ngebel Ponorogo. Tradisi tersebut dilakukan di daerah perairan dengan menghanyutkan sesaji hasil bumi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan juga memohon perlindungan, sekaligus bertujuan untuk memberi makan semua makhluk yang terdapat di dalam telaga (Mitanto and Nurcahyo 2012: 40).

Begini juga yang dilakukan pada ritual petik laut oleh masyarakat Muncar Kab. Banyuwangi. Masyarakat dipesisir pantai yang mayoritas penduduknya adalah nelayan ini

melaksanakan ritual dengan melepas sesaji ke laut. Hal ini dipercaya sebagai permohonan kepada Tuhan agar diberikan hasil laut yang melimpah dan memohon keselamatan bagi para nelayan (Setiawan 2016: 235).

Empat lokasi di atas menunjukkan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati para pendaki ketika hendak melakukan pendakian ke Bukit Tiong Kandang. Pada setiap tempat tersebut tentunya memiliki maksud tersendiri, namun tetap dalam konteks yang sama yaitu meminta izin pada penguasa tempat tersebut.

Selain Bukit Tiong Kandang, Lusiana Icin menuturkan mengenai beberapa tempat yang sering dijadikan lokasi *Pedagi* atau pelaksanaan ritual adat, baik itu *Besiakng*, *Beniat*, dan sebagainya. *Pedagi* yang terdapat di Desa Tae tersebar ke dalam enam tempat, yaitu: Tiong Kandang (Desa Tae), Riasinir (Desa Tae), Arya Tanjung Bunga (Desa Tae), Lok Mangkar (Kampung Semangkar), Pet Mawik (Kampung Padang), dan Sapet (Kampung Padang). Keenam tempat tersebut telah dijadikan sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan berbagai ritual adat, baik ritual adat terkecil sampai terbesar (Icin 2022).

Ritual Adat *Besiakng* Dalam Menghadapi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah banyak sekali membuat perubahan bentuk aktivitas masyarakat, baik aktivitas ekonomi, sosial, politik, keamanan, budaya bahkan agama. Selama pandemi Covid-19 terjadi, aktivitas masyarakat diarahkan (mau-tidak mau) kepada dunia maya (*online*). aktivitas semacam itu, tentu saja tidak masalah bagi masyarakat di perkotaan yang kaya akan akses internet, namun betapa sulitnya mereka yang berada di daerah yang tidak terjangkau oleh akses internet. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Adat Tae, di Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Kesulitan mereka, justru terletak pada hubungan mereka pada dunia luar. Namun, sejak tahun 2015, mereka sudah cukup aktif berhubungan dengan dunia luar, terutama pada saat usaha untuk mendapatkan pengakuan sebagai Desa Adat oleh pemerintah. Tidak hanya bergaul dengan masyarakat dalam negeri, tapi juga dengan komunitas di luar negeri.

Ketika mereka baru saja aktif dalam berhubungan dengan dunia luar, tiba-tiba terjadi pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat pergerakan mereka menjadi sangat terbatas. Meski demikian, mereka masih bisa keluar masuk Kota Kecamatan dan desa-desa lainnya. Mobilitas mereka cukup padat, karena banyak desa yang berkonsultasi untuk perwujudan desa adat-desa adat lainnya yang berada di sekitar Bukit Tiong Kandang.

Pada saat Covid-19 terjadi, boleh dikata mereka ini tidak terlalu terdampak, karena mereka memang jarang sekali bergaul dengan orang luar (selain di sekitar Bukit Tiong Kandang). Hanya beberapa orang saja, terutama para aktivis dan perangkat desa, yang seringkali ke luar untuk urusan-urusan penting. Masyarakatnya hidup damai di tengah balutan hutan yang masih asli dan kehidupan yang masih kental dengan adat istiadat.

Pada saat Covid-19 melanda daerah Kecamatan Balai dan sekitarnya di Kabupaten Sanggau, uniknya di Desa Tae, tidak satu pun orang yang dinyatakan positif, meskipun mereka aktif ke luar masuk desa. Hal ini terjadi, karena dalam adat Tae, terdapat ritual khusus untuk menangkal bencana atau ancaman dari luar. Ritual ini, tidak lain adalah ritual *Besiakng*, sebagai bagian dari upaya masyarakat adat Tae, dalam menghadapi ancaman dari luar.

Upaya masyarakat dalam menghadapi ancaman pandemi covid-19 dapat dilihat dari pelaksanaan *Beniat* dan *Bayar niat* melalui ritual *Besiakng*. Adapun penjelasan lebih lengkapnya, sebagai berikut:

A. Beniat

Marselus Yopos menjelaskan bahwa terdapat ritual adat *Besiakng/Beniat/Menyampaikan Permohonan kepada sang Jubata* (Tuhan Yang Maha Esa dalam Kepercayaan Kaharingan), yang selalu mereka panjatkan dalam memulai melakukan sesuatu, memohon sesuatu, dan atau bersyukur atas sesuatu. *Besiakng* ini, berpusat pada Bukit Tiong Kandang, dan dapat dilakukan dengan menggunakan media *siakng* yang berupa beberapa benda tertentu yang diletakkan di belakang pintu rumah. Melalui media itu, orientasinya tetap ke puncak Bukit Tiong Kandang (Yopos 2022).

Beniat sendiri merupakan penyampaian hajat ataupun keinginan yang ingin dicapai. *Beniat* pada umumnya adalah meminta pertolongan kepada Jubata agar diberi keselamatan dari berbagai marabahaya yang mengancam. Ketika masyarakat sadar akan bahaya pandemi Covid-19, mereka pun melakukan berbagai upaya untuk menghindari dampak negatif pandemi tersebut, salah satunya dengan *Beniat*, memohon kepada Sang Jubata melalui ritual *Besiakng*. Adapun yang mereka niatkan dalam berdoa adalah meminta perlindungan dari bahaya pandemi Covid-19 dan niat tersebut akan dibayar menggunakan nasi kuning dan pangakng siap (seprahan/bahan ritual). Apabila niat atau hajat yang telah mereka ucapkan berhasil dicapai, maka nantinya mereka wajib membayar niat tersebut (Sakira, 2022).

B. Bayar niat

Bayar niat adalah bentuk rasa syukur masyarakat atas keberhasilan ataupun tercapainya hajat yang mereka inginkan. *Bayar niat* yang dilakukan haruslah sesuai dengan niat atau hajat yang disampaikan. Seperti niat yang telah disebutkan di atas, masyarakat menyebutkan akan mem*Bayar niat* dengan nasi kuning dan pangakng siap (seprahan/bahan ritual). Untuk lokasi membayar niat tersebut dilakukan di puncak Bukit Tiong Kandang (Sakira, 2022).

Selama dua tahun pandemi Covid-19 berlalu, tidak ada satu pun masyarakat Desa Tae yang dinyatakan positif Covid-19. Kalaupun ada, maka mereka itu adalah warga yang berasal/bekerja di luar Desa Tae, dan itu pun tidak terlalu parah, karena setelah berada di Desa Tae, mereka isolasi mandiri dengan tidak lupa melakukan ritual *Besiakng*. Atas tercapainya hajat yang mereka sampaikan pada bulan Maret 2020, kini mereka sedang merencanakan untuk membayar niat. *Bayar niat* yang mereka laksanakan bersamaan dengan acara festival budaya lingkar tiong kandang pada Bulan Agustus mendatang (Sakira 2022).

SIMPULAN

Ritual adat *Besiakng* adalah perantara untuk menyampaikan niat masyarakat adat suku Dayak Tae, di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang sampai saat ini masih dilestarikan. *Besiakng* juga dapat disebut sebagai ritual doa dalam kepercayaan masyarakat Dayak Tae. *Besiakng* dapat dilakukan untuk keperluan apa pun, terkait dengan hubungan mereka dengan Sang Pencipta, Jubata.

Secara umum, banyak bahan-bahan alam yang digunakan dalam setiap pelaksanaan ritual. Namun, terdapat empat bahan utama yang selalu ada dalam setiap ritual, diantaranya:

beras kuning, beras *banyu*, beras *takai* dan *siakng*. Sedangkan untuk ritual *Besiakng*, bahan atau sesaji yang digunakan disebut dengan '*siakng*' yang terdiri dari pinang, sirih, kapur sirih dan tembakau yang dibungkus dengan daun kayo sebanyak tujuh lembar.

Terdapat empat lokasi yang dijadikan dalam pelaksanaan ritual *Besiakng* di Bukit Tiong Kandang. Pertama, *Pedagi* yang digambarkan sebagai pendopo dalam suatu istana. Kedua, *Batu Kepet* atau pintu gerbang. Ketiga, *Lako Ninyo* yang merupakan tempat para penjaga atau serdadu dalam menjaga area yang sudah hampir memasuki puncak bukit. Keempat, *Batu Kasih* di puncak bukit yang menjadi titik terakhir dalam proses *Besiakng*. Keempat tempat tersebut seolah menggambarkan tahapan-tahapan ketika akan memasuki wilayah sebuah istana. Mulai dari pendopo, pintu gerbang, melewati para serdadu hingga sampailah ke tempat yang dituju. Walaupun dilakukan dalam ditempat yang berbeda, namun tujuan *besiakng* adalah untuk meminta izin dan keselamatan kepada pemilik alam atau leluhur yang mereka yakini oleh masyarakat adat Desa Tae.

Dalam hubungannya dengan pandemi Covid-19, masyarakat Dayak Tae setiap saat melakukan *Beniat* pada bulan Maret 2020 dengan melalui *Besiakng* secara bersama-sama. Mereka menyampaikan niat atau permohonannya untuk memperoleh keselamatan dari bahaya pandemi Covid-19. Selanjutnya, mereka melakukan *Bayar niat* di Bukit Tiong Kandang untuk menyatakan bersyukur kepada Sang Jubata, pada bulan Agustus 2022. Kegiatan *Bayar niat* itu bersamaan dengan Festival Budaya Lingkar Tiong Kandang. Festival dan *Bayar niat* tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas selama dua tahun pandemi covid-19 tidak ada satupun masyarakat adat Tae yang terkonfirmasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Nofiyanti, Ferry V.I.A Koagouw, and J.S Kalangi. 2020. "Makna Pesan Eik Betbet Ritual Menyambut Tamu Pada Masyarakat Weda Di Kabupaten Halmahera Tengah." *Acta Diurna Komunikasi* 2 (4): 1–16.
- Azeharie, Melina, Suzy S. 2019. "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)." *Koneksi* 3 (2): 427–34.
- Chandra, Wahyu. 2019. "Ritual Pangewarang : Tahapan, Pantangan, Dan Identitas Komunitas Kaluppini." *Emik* 2 (2): 160–79.
- Fibrianto, Alan Sigit. 2019. "Budaya Spiritual Aliran Kejawen 'Prasetyo Manunggal Karso' Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Di Boyolali." *Penamas* 32 (1): 555. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i1.308>.
- Hasanah, Uswatun, Riza Linda, and Irwan Lovadi. 2014. "Pemanfaatan Tumbuhan Pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu Di Keraton Ismahayana Landak." *Protobiont* 3 (3): 17–24.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. "Ritual Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten." *El Harakah* 17 (2): 157–81.
- I Gede Mudana, I Ketut Sutama, Cokorda Istri Sri Widhari. 2017. "Kepeloporan Kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali." *Kajian Bali* 7 (2): 19–38.
- Icin, Lusiana. 2022. "Wawancara, Lusiana Icin (49), Kec. Balai, Pada Tanggal 25 Maret 2022."
- Kholfifah, Gusti Eva Tavita, Yuliati Indrayani. 2020. "Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu." *HUTAN LESTARI* 8 (2): 379–95.

- Maharani, Suci, Lauriensius Salem, and Agus Syahrani. 2018. "Istilah Budaya Dalam Ritual Antar Tumpang." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (9): 1–8.
- Mariati, Sri. 2013. "Nilai-Nilai Kultural Magisme Tengger." *Literasi* 3 (1): 62–69.
- Midi, Melkianus. 2022. "Wawancara, Melkianus Midi (55), Desa Tae, Pada Tanggal 25 Maret 2022."
- Mitanto, Maulana, and Abraham Nurcahyo. 2012. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2 (2): 36–53. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>.
- Muttaqien, Ahmad. 2013. "Spiritualitas Agama Lokal : Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawa Barat." *Al-Adyan* 8 (1): 89–102.
- Ni Made Rasmi Himawari, Titik Mutmuti'ah, Hartosujono. 2019. "Spiritual Well Being Penganut Aliran Sapta Darmo." *Spirits* 9 (2): 63–74.
- Priyanto, Sabda Elisa, and Novi Irawati. 2019. "Makna Filosofi MASANGIN Sebagai Tradisi Ritual Budaya Di Alun- Alun Selatan Yogyakarta." In, 1–10. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro. <https://doi.org/10.33810/273074>.
- Rahimah, Rahimah, Hasanuddin Hasanuddin, and Djufri Djufri. 2019. "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)." *B/OTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 6 (1): 53–58. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4045>.
- Sakira, Katarina. 2022a. "Wawancara, Katarina Sakira (24), via Whatsapp, Pada Tanggal 1 Juli 2022."
- . 2022b. "Wawancara, Katarina Sakira (24), via Whatsapp, Pada Tanggal 26 Maret 2022."
- Sarah, Suhardi, dan Zaitun. 2022. "Makna Semiotik Tepak Sirih Tradisi Hantaran Dalam Pernikahan Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau." *East Cent. Afr. j. Surg* 3 (1): 244–52. <http://www.bioline.org.br/>.
- Setiawan, Eko. 2016. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi." *Universum* 10 (2): 229–37. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>.
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trivena Melina, Imma Fretisari, Ismunandar. 2019. "Makna Properti Tari Bakoncong Dalam Ritual Adat Suku Dayak Badamea Di Desa Sanatap Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 8 (10): 1–7.
- Widyatwati, Ken. 2014. "Ritual Kliwon Bagi Masyarakat Batang." *HUMANIKA* 20 (2): 51–61.
- Yohana Wahyuti1, Syafrial, Hadi Rumadi. 2019. "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara." *TUAH:Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa* 1 (2): 163–71. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>.
- Yopos, Marselus. 2022. "Wawancara, Marselus Yopos (51), Kec. Balai, Pada Tanggal 25 Maret 2022."
- Yorensius, Y. 2013. "Mantra Bahasa Dayak Benuaq : Studi Tentang Jenis, Proses Ritual, Dan Gaya Bahasa." *Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 7 (2): 114–53.

PEMAKNAAN KEBUDAYAAN PADA MASYARAKAT ADAT DI DESA TAE

Nursintawati

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pontianak
Email: Saanursintaw@gmail.com

Syukron Wahyudhi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pontianak
Email: Syukron@iainptk.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to describe the culture in Tae Village, Balai sub-district, Sanggau district, West Kalimantan Province. The history of culture in Tae Village has its own charm to study, including the natural and traditional population with their customs and culture as well as the nature that is really still preserved. The purpose of this research is to find out how the culture in Tae Village is. Such as Besiak, rice planting rituals, the history of the eight money, traditional medicine, arts, and musical instruments originating from Tae Village. In this study, the method used is a qualitative method with a descriptive approach that directly describes the current state of Tae village and its cultural diversity. Based on the results of observations in the field and combined with various sources so that the data obtained that; 1) The traditional religion of culture in Tae Village is a teaching that has been going on for decades which is still preserved today. As for the origin of this teaching from the ancestors. The traditional rituals and culture in Tae village are still preserved to this day. Tae village is rich in customs and culture, its traditional rituals have also been ingrained in every religious ceremony or treatment. 2) Traditions carried out by the people in Tae Village such as besiak culture, rice cultivation, the history of eight coins, the art of musical instruments seek to strengthen public relations with one another.

Keywords: Religion, Customs, Culture, Tae Village

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang kebudayaan di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Sejarah kebudayaan di Desa Tae memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti, di antaranya penduduknya yang masih alami dan tradisional dengan adat dan kebudayaannya serta alamnya yang benar-benar masih terpelihara. Adapun dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebudayaan di Desa Tae. Seperti besiak, ritual menanam padi, sejarah uang delapan, pengobatan tradisional, kesenian, dan alat musik yang berasal dari Desa Tae. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif yang menggambarkan langsung keadaan desa Tae saat dan keanekaragaman budayanya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan memadukan dengan berbagai sumber sehingga didapat data bahwa; 1) agama adat kebudayaan di Desa Tae adalah ajaran yang telah berlangsung puluhan tahun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adapun asal mula ajaran ini dari nenek moyang adapun ritual adat dan kebudayaan di Desa Tae ini

masih terjaga hingga saat ini. Desa Tae kaya akan adat dan budaya, ritual-ritual adatnya juga telah mandarah daging pada setiap acara upacara keagamaan atau pengobatan. 2) Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tae seperti budaya besiak, penanaman padi, sejarah uang delapan, kesenian alat musik berupaya untuk mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: *agama, adat, budaya, Desa Tae*

PENDAHULUAN

Pada September 2018, wilayah Ketemenggungan Desa Tae, Kecamatan Batang Tarang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, menerima penetapan hutan adat seluas 2.189 hektar dari pemerintah. Secara komunal, masyarakat Desa Tae memandang tembawang, hamparan hutan kebun produktif, perlu dilestarikan karena merupakan sumber pangan, kayu dan nonkayu, obat-obatan hingga nilai ikatan tradisi dan tradisi. Tembawang dikeramatkan, tidak boleh diperjualbelikan.

Kebudayaan yang telah diterapkan di Desa Tae ini memang mutlak berasal dari ajaran-ajaran yang telah turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang untuk anak cucunya. Apabila ingin bercocok tanam diadakan ritual adat terlebih dahulu dan pembacaan mantra-mantra ini berupaya agar tanaman yang ditanam mendapat keberkahan yang menjadikan tanaman itu tumbuh subur. Masyarakat mempunyai pola tersendiri untuk kehidupan sosialya walaupun terkadang banyak sekali mitos-mitos yang berkembang secara turun temurun tentang agama dan adat kebudayaan. Masyarakat adat sangat patuh sekali terhadap peraturan yang telah ada dan telah disosialisasikan di masyarakat. Bentuk ketaanya dapat dilihat dari cara hidup mereka yang mengaplikasikan ritual-ritual kecil dalam setiap kesempatan dan kegiatan dari mulai bercocok tanam.

Kesejahteraan masyarakat di Desa Tae ini masih sangat terjaga, lingkungannya masih sangat tradisional dan hutannya pun masih sangat alami jauh beda dengan daerah perkotaan. Banyak perubahan dan jauh dari kata alamiah akan tetapi di perkotaan sudah banyak terkontaminasi dengan budaya barat. Namun di Desa Tae ini masih tetap bangga dengan budaya yang telah diwariskan dari leluhur yang terdahulu. Apabila ada sebuah acara yang mana seperti perayaan tertentu budaya mereka adalah ikut serta dan sangat antusias dalam pelaksanaan tersebut dapat dikatakan hubungan satu dengan yang lainnya sangat hangat dan terjalin baik melalui budaya gotong royong yang kental.

Dalam penelitian ini menarik teori yang kemukakan oleh E. B. Tylor, yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat di mana Desa Tae ini punya keunikan tersendiri yang menjadi salah satu pilihan peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi desa tersebut. Dari mulai adat, kebudayaan, pengobatan, kesenian, norma serta hukum semuanya semuanya telah dideskripsikan dalam kehidupan sehari-sehari para penduduk.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap

makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu bahkan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau di mana penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tentang agama dan kebudayaan di Tae. Marselus Yopos mengatakan Desa Tae merupakan Desa Adat segala sesuatu yang dinyatakan *sacral* oleh leluhur terdahulu masih terlestari sampai saat ini. Salah satu kebudayaan adat yang sangat terlihat yaitu Bukit Tiongkandang, yang dinyatakan bukit sakral bahkan untuk mendaki ke bukit tersebut harus melalui prosedur-prosedur yang telah dibuat. Seperti adanya ritual adat dan doa yang dipanjatkan untuk mendaki gunung tersebut serta larangan-larangannya pun harus diperhatikan di mana orang yang sedang datang bulan dilarang keras untuk mendaki gunung tersebut.

PEMBAHASAN

Menurut Eliade istilah *sacred* (sakral) adalah sesuatu yang supranatural, luar biasa, amat penting, dan tidak mudah dilupakan, dibandingkan dengan kebalikannya profan, sesuatu yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Secara umum, *sacred place* dikaji oleh beberapa agama dunia yang pernah ada dimuka bumi. Keberadaan *sacred place* Edward Relph tidak hanya ditemukan pada tempat-tempat peribadatan dan yang bernilai sejarah saja, melainkan juga sebuah situs, lintasan, gunung dan tempat-tempat bersemayamnya para leluhur atau nenek moyang mereka. Menurut Jean Holm, esensi dari *sacred place* adalah merupakan titik poin pertemuan antara tempat fisik duniawi dengan alam akhirat. Artinya sebagai tempat peralihan yang suci yang menghubungkan antara manusia dengan dunia ruhaniah. Latar belakang budaya dan agama menjadi bagian yang fundamental yang diterapkan pada setiap bangunan peribadatan. Biasanya bangunan peribadatan menerapkan konsep *sacred place*, berdasarkan tatanan pada masing-masing pemeluk agamanya. Penerapan *sacred place* juga tidak hanya bagian dari situs dan bendabenda arkeologi yang bernilai sejarah karena hal ini dapat diterapkan pada bangunan kategori peribadatan (Santoso, n.d.).

Dalam unsur sistem kemasyarakatan proses pembauran budaya dibatasi pada aspek perkawinan, sistem kekerabatan dan organisasi politik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pembauran antaretnis berupa asimilasi melalui perkawinan campuran (amalgamasi) yang menghilangkan identitas adat dan budaya masing-masing etnis dan melahirkan suatu kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan semula, seperti penggunaan nama menurut keturunan dan marga, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sebagai bahasa pengantar kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan resmi pemerintahan dan kemasyarakatan (Ritonga, Akmal Syafii, 2017).

A. Latar Belakang Agama dan Adat di Desa Tae

Sementara menurut Nasrullah yang mana beliau telah mengutip pendapat dari Koentjorongrat, pada hakikatnya adat itu adalah sebuah norma aturan yang di berlakukan di masyarakat yang berupaya agar masyarakat tersebut lebih terarah. Adat juga sangat berperan penting dalam halnya menghakimi seseorang apabila ia melakukan sebuah kesalahan. Adat juga dapat diartikan sebuah aturan yang telah ditulis dan dibukukan dalam

sebuah masyarakat guna untuk tata aturan bagi masyarakat itu sendiri. Ambil contoh saja dalam sebuah situasi ada seseorang yang sedang melakukan perzinahan, maka adat mengambil alih untuk memberikan hukuman yang pantas. Adat juga berguna memberi efek jera bagi pelaku pelanggaran agar ke depannya menjadikan dirinya menjadi seseorang yang jauh lebih baik (Nashrullah, 2017).

Prabowo dan Sudrajad mengatakan dalam sebuah karyanya adat merupakan suatu perwujudan dalam suatu aspek kebudayaan, pada hakikatnya sebuah kebudayaan memang sudah ada turun temurun serta diwariskan dari orang terdahulu kepada anak dan cucunya. Adat sangat berpengaruh pada sebuah sistem aturan dan tatanan dalam sebuah kemasyarakatan ataupun sebuah tingkah laku. Tingkah laku juga meliputi norma hukum, norma khusus (Prabowo & Sudrajat, 2021).

Agama dan adat istiadat Desa Tae dari sejak dahulu hingga saat ini bisa dikatakan saling berhubungan dilihat dari sejarah, tidak ada yang mengatakan bahwa pernikahan secara agama harus dilanjutkan secara adat. Pemahaman yang sedang berlangsung di Desa Tae adalah pernikahan secara agama legalnya itu untuk pemerintahan atau administrasi. Sedangkan pernikahan secara adat legalnya untuk mengaku sebagai hukum adat dan hak-hak wilayah adat. Hak-hak wilayah adat itu bisa diakui dengan menikah secara adat, jika ada yang sedang sakit atau meninggal di kampung Tae. Statusnya sudah sah menjadi orang wilayah adat maka tidak diberi hukum adat (Marselus Yopos (51), Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Karena kuburan merupakan bagian dari tanah adat atau tanah wakaf, tetapi bila tidak melakukan pernikahan adatnya. Melainkan hanya melakukan pernikahan secara agama maka bisa jadi masyarakat berasumsi bahwa mereka tidak berhak dimakamkan di daerah adat Desa Tae. Apabila yang tidak menikah secara hukum adat maka apabila meninggal dikuburkan serta terkena hukum adat. Adanya adat ialah untuk mengingat kembali aturan-aturan yang berlaku di masa nenek moyang hingga saat ini. Hukum adat itu sebelumnya telah disosialisasikan oleh pengurus hukum adat apa pun permasalahan dapat diselesaikan sesuai aturan yang berlaku. Menurut aturannya tanah kuburan yang berada di wilayah tersebut termasuk tanah adat (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Sebagaimana dalam hukum adat orang yang bisa dimakamkan di tanah tersebut adalah orang yang telah diakui secara adat ataupun beradat, melalui perkawinan tadi. Adat penyatuan suku itu diperlukan uang delapan bisa dikatakan wajib, nah itu yang bisa dikatakan sah dalam hubungan pernikahan. Karena kalau tidak ada adat penyatu suku maka bisa dikatakan penolakan suku atau keluar dari suku maka apabila kembali dikenakan hukum adat. Tetapi kalau sudah dilakukan hukum adat penyatu suku, apabila mereka dari Jawa dan kembali ke desa menjadi penduduk di Desa Tae, maka dikatakan bahwa mereka adalah penduduk di daerah Tae dan tidak dikenakan hukum adat (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Hukum adat yang telah berjalan sudah cukup lama, seharusnya kaum milenial maupun tokoh masyarakat untuk ikut dan melestarikan hukum adat tersebut. Dampak negatifnya apabila seseorang yang tidak beradat itu, masyarakat menganggapnya adalah bukanlah manusia, tetapi binatang. Menurut masyarakat hukum adat, orang yang tidak beradat adalah binatang dikarenakan binatang yang tidak ada akal sehingga tidak tahu norma aturan. Sudah sepatutnya manusia beradat harus lebih baik dari pada julukan seekor binatang

yang tidak berakal. Karena tergerusnya perkembangan zaman sehingga menjadikan kaum milenial ikut tergerus zaman dan memilih untuk meninggalkan budaya tradisi adat. Tidak sedikit kaum milenial yang ikut tradisi Barat sehingga banyak pelanggaran yang disengaja maupun tidak (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022)

Adat itu adalah menutut kesopanan dan kesantunan serta menghargai sesama. Oleh sebab itu, kalau ditinjau dari prespektif antara adat dan agama sebenarnya dilihat dari perbedaannya secara ritual memang berbeda. Agama juga melakukan segala norma memang mutlak dengan dasar agama dari adat serta melakukan ritual permohonan atau doanya beradat melalui bahasa adat. Bahasa adat yang biasa kita sebut ialah ritual ataupun sebuah mantra (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

B. Pemaknaan Mengenai Istilah Dalam Uang Delapan

Masyarakat yang telah dikatakan oleh penulis Nasrullah yang mana telah mengutip pendapat dari Durkhem dalam karyanya. Penuturannya adalah masyarakat pada dasarnya memiliki dua ciri yang hubungannya dengan kesolidaritasan positif yaitu bermuara pada solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas yang pertama dapat bernilai kokoh apabila dalam sebuah masyarakat memiliki cita-cita yang sangat kuat secara kolektif, lebih kuat serta lebih intensif dari pada cita-cita individu. Bentuk solidaritas yang dinamakan *mechanical solidarity* ini dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang secara relatif sederhana dan homogen. Keadaan ini disebabkan oleh karena keutuhan masyarakat-masyarakat tersebut dijamin oleh hubungan antarmanusia yang erat, serta adanya tujuan bersama. Solidaritas yang kedua dinamakan *organic solidarity* yang terdapat pada masyarakat yang lebih modern dan lebih kompleks, yaitu masyarakat-masyarakat yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks (Nashrullah, 2017).

Masyarakat setempat mengatakan uang delapan adalah adat, tetapi bukan dimaksud hukum adat melainkan kalau di pernikahan biasa disebutnya adalah peradat. Peradat adalah uang delapan yang merupakan suatu bentuk ritualnya harus merujuk ke uang delapan, uang delapan itu juga beda-beda suku. Kenapa harus uang delapan? Karena silsilah dari hukum adat adalah sungkem kepala suku atau ke ketumenggungan dikarenakan tumenggung ini adalah pemegang uang delapan jadi merujuknya ke arah tersebut. Daerah Tae apa pun hukuman ketumenggungan itu mayoritas sudah dilakukan adatnya jadi tidak ada istilah melanggar. Pelanggaran tersebut tidaak berupa hukuman meskipun hukuman tertinggi di daerah Tae adalah hukuman uang delapan. Berbeda berlakunya kalau itu hukuman berarti ditetapkan dengan denda, seperti perabotan, dan perlengkapan rumah tangga harus lengkap (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Akan tetapi, dalam uang delapan itu wajib untuk pernikahan adat tidak ditentukan dendanya yang terpenting adalah ritual adatnya masuk ke dalam adat uang delapan, lengkap dengan segala keperluan dan tidak boleh ada yang kurang suatu apa pun. Jika hukum adat maka nilainya harus disebut dikarenakan itu bagian dari hukum. Perbedaan hukum adat dan peradat ialah peradat adalah sebuah budaya kearifan lokal atau kebiasaan adat istiadat. Misalnya apabila belum nikah sudah terjadi pelanggaran yang mengakibatkan pernikahan atau biasa yang disebut hamil duluan. Atau bisa saja sudah memiliki anak, tetapi belum menikah secara adat mungkin saja menikahnya di luar, dan pas ke kampung sudah bawa anak (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Perihal tersebut tetap akan mendapatkan hukum adat dalam bentuk peradat. Tidak dikenakan denda untuk supaya ahli warisnya dari keluarga tersebut yang mengakui sebagai anak kandungnya itu harus dibuat adat dan diterangkan di masyarakat. Bawa anak si fulan itu adalah bukan lagi anak kandungnya itu harus dibuat adat dan anak tersebut bukan lagi anak tampah tetapi sudah disahkan agar pelaku pelanggaran juga menyadari kesalahanya dan ingin berniat memperbaiki diri dan setelah masuk ke dalam pelaksanaan hukum adat. Baru bisa dikatakan hukum adat empat real mutlak rangkai, mutlak bisa juga dikatakan bagi yang melakukan hubungan di luar nikah. Mereka sudah dikatakan terhukum akibat dari perbuatanya, jadi hukum yang layak diberikan adalah sesuai dengan nilai normanya (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Analisis saya dalam hal tersebut, jadi itu mengapa dalam sebuah hukum agama dan hukum adat harus mengikuti aturan yang berlangsung karena dampak dari perbuatan yang dilakukan mungkin akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Contohnya saja pelanggaran yang telah dibahas di atas dalam pandangan masyarakat Desa Tae itu bisa dikatakan telah mencoreng atau mengotori nama kampung. Dalam hal ini bukan satu atau dua pihak, tapi melibatkan banyak pihak. Itu sebabnya aturan dan norma yang dibuat dan telah lama disosialisasikan harusnya ditaati khususnya bagi kaum milenial.

Konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Monto Bauto, 2018).

Analisis

Teori tentang budaya yang dikemukakan oleh E. B. Tylor, yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun fakta yang terjadi di lapangan terkait hal ini seperti pengetahuan yang terdapat di Desa Tae yang berkaitan juga dengan agama kepercayaan. Dalam sebuah pelaksanaan ritual selalu diawali dengan membaca mantra *bismillahhirrahmannirahim* yang banyak sekali mengandung makna kebaikan di dalamnya. Nilai kesenian yang terlahir dari budaya lokal ini seperti adanya tarian adat saat menyambut tamu dan acara-acara tertentu yang diiringi oleh alat musik tradisional yang biasa disebut *entuning* di mana alat musik ini adalah alat musik asli dari Desa Tae yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya yaitu dengan dipukul menggunakan stik yang terbuat dari bambu dengan tempo tertentu agar alat musik ini dapat mengeluarkan bunyi yang indah saat mengiringi tarian tersebut.

Moral yang terkandung dalam praktik adat dan budaya di Desa Tae adalah sebuah ritual adat yang dilakukan di bukit Tiong Kandang di mana saat melakukan pendakian

harus mengikuti aturan. Aturan dan norma yang telah disosialisasikan oleh tumenggung seperti dilarangnya mendaki saat datang bulan karena hal tersebut dikatakan tidak suci dan bisa menarik hewan seperti lintah yang bisa membahayakan wanita yang sedang datang bulan. Adapun larangan lainnya yakni dilarang berbicara kotor dan tidak pantas saat mendaki bukit tersebut. Keilmuan seperti ilmu pengobatan yang sering dilakukan masyarakat setempat yang berupaya untuk menyembuhkan penyakit seperti demam, panas dalam, sariawan, dan lain sebagainya.



Pohon ini sebagian masyarakat belum mengetahui namanya, tetapi kegunaannya memang untuk beberapa pengobatan beberapa penyakit. Menurut penuturan salah satu warga, selain untuk hiasan di halaman rumah pohon ini juga tidak susah untuk ditanam. Cukup menanamnya dengan menancapkan batang yang ada akarnya lalu pohon tersebut dengan jangka beberapa waktu akan tumbuh dan berkembang seperti yang terdapat di Bukit Tiong Kandang. Jadi, pada dasarnya pengobatan tradisional yang telah diajarkan oleh leluhur ataupun nenek moyang memang benar-benar pengobatan yang sangat mujarab. Walaupun pada zaman dahulu sebelum mengenal teknologi dan lain sebagainya, tetapi masyarakat selalu bersahabat dengan alam sehingga mereka kenal berbagai tumbuhan dan macam benda yang ada di sekitar dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai fungsinya.



Desa Tae banyak sekali keanekaragaman budaya yang masih sangat kental dan terjaga hingga saat ini. Tradisi ini sangat sering dipergunakan oleh masyarakat Desa Tae untuk memberikan pelayanan pengobatan kepada masyarakat yang sedang terkena penyakit. Ritual ini melibatkan beberapa orang di mana saat ingin melakukan beberapa ritual pengorbanan

selalu diawali dengan membaca mantra khusus yang di mana menyebutkan nama yang sedang sakit dan orang yang mengobati. Gunanya yakni agar apa yang dibacakan supaya bisa dikabulkan oleh Tuhan melalui perantara leluhur.

Agama di muka bumi ini sesungguhnya mengajarkan berbagai kebaikan yang di mana kebaikan itu untuk manusia itu sendiri. Desa Tae ini banyak mengajarkan masyarakat untuk senantiasa memanjatkan doa agar terhindar dari beberapa macam halangan dan rintangan. Seperti salah satunya apabila ingin memasuki sebuah hutan ataupun tempat-tempat keramat diharuskan untuk mengambil beberapa tanah dan dioleskan di kening. Ataupun bisa mengambil sedikit lumut yang ada di pohon dan dioleskan dikepala hal ini bertujuan untuk melindungi dan menjaga dari marabahaya. Selain itu, dianjurkan juga untuk berdoa terlebih dahulu agar dilancarkan segala urusan.

Apabila berada di sebuah tempat sakral tidak diperkenankan untuk berbicara dan berkata kotor sekalipun dalam candaan. Berpergian harus selalu waspada dan senantiasa menaati apa-apa saja yang dilarang dan diperintahkan saat ingin berpergian ke tempat sakral. Supaya makhluk dan hewan-hewan yang ada di hutan tersebut tidak terusik dan terganggu akan kedatangan pengunjung di sana. Pada sejatinya hewan tidak akan mengganggu apabila dirinya tidak merasa terancam oleh karenanya saat kita ingin melakukan sebuah ritual di dalam hutan harus memperhatikan sekitar agar tidak ada yang merasa diganggu dan terganggu.



Di mana melihat dari sejarahnya ialah pada perang zaman dahulu yang ikut serta dalam peperangan telah berhasil mengalahkan musuh. Lalu masyarakat Tae ini memiliki kemenangan di mana bisa mengalahkan dan membawa otak/ kepala dari panglima perang musuh. Lalu kepala dan otaknya tadi disimpan di atas atap. Oleh karenanya, hal ini yang melatarbelakangi tempat ini ataupun ruangan ini menjadi tempat keramat. Apabila ingin ke tempat tersebut harus menaati larangan yang telah ditentukan seperti memakan rebung, memakan jeruk, terasi, nangka, dan apabila melanggaranya atau coba-coba uji nyali, maka hukuman yang didapat ini langsung dirasakan. Seperti yang kejadian beberapa tahun silam ada seseorang yang menguji nyali dengan melanggar pantangan tersebut lalu akibatnya ia meninggal dunia karena kemasukan lalu ia jatuh dari atas tebing.

Hubungan pada ranah ruhaniah bersinggungan dengan sesuatu yang religius dan bersifat sakral, sedangkan yang berkaitan dengan keduniawian berkaitan dengan ranah keprofanan atau sekuler. Pada wilayah pertama yang bersifat religius diwakili oleh para imam dan individu yang mendedikasikan dirinya untuk praktik spiritual, sedangkan aspek sekuler bersinggungan dengan ranah material. Ritual spiritual merupakan hubungan antara

manusia dan Tuhan, sedangkan yang bersifat otoritas sekuler berhubungan antara manusia dengan raja atau penguasa yang tujuannya terutama bersifat politis. Bahkan termasuk dalam otoritas sekuler ialah hubungan antarmanusia satu sama lain dan dengan lingkungan alam (Marwoto, 2020).

C. Tradisi yang Ada Sejak Nenek Moyang dan Masih Dilestarikan Sampai Saat Ini

Karena tradisinya telah berlangsung lama banyak sekali mengandung arti dan makna bagi Desa Tae ini. dilihat dari keadaan saat ini memang benar tradisi yang berkembang dan masih berjalan hingga sekarang adalah tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Walaupun tradisi saat ini ada beberapa yang dipoles atau ditambah sesuai kebutuhan masyarakat di desa, namun tetap menjaga norma yang berlaku dari sejak dahulu. Menurut pemaparan tumenggung Desa Tae, tradisi yang sangat terlihat dan yang berasal dari tradisi lama adalah tradisi buka lahan pertanian yang biasa disebut (*ngawah*). Pada tradisi pertanian juga masih ada dilakukan ritual-ritual, walaupun ritual tersebut kecil tetap harus dijalankan untuk mengawali buka lahan tersebut. Kemudian tradisi sebelum panen juga ada melakukan adat (*matah pade*) sebelum melakukannya tetap diadakan ritual (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Tradisi selanjutnya yakni syukuran makan nasi muda menjelang padi kuning masyarakat melakukan adat (*nyese*) adat tersebut arahnya ialah masyarakatnya sangat menghargai seluruh makhluk hidup. Namun, ada sebagian pandangan yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang sangat merusak, yakni mengusir dengan cara halus. Oleh karenanya, masyarakat mengatakan bahwa tradisi (*nyese*) adalah dalam istilah (*amot apat*). *Amot* adalah hantu *apat* adalah miskin, (*amot apat*) yang (*ranggka*) artinya serakah kalau makan sesuatu maunya dimakan habis-habisan sampai hak orang lain pun tidak dihiraukan. Kemudian dalam istilah adat (*hama*) tikus, wereng, pangau, dan lain sebagainya dan dalam ritual adatnya masyarakat mengusirnya dengan cara membekali dengan timun, padi, dan lain sebagainya pada saat ritual adat tersebut (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Dari beberapa tradisi yang sudah dijelaskan menandakan bahwa ritual adat yang zaman nenek moyang masih dilestarikan. Walaupun tantangan-tantangan agama yang lain sangat banyak, tetapi saat diadakan suatu kegiatan orang-orang yang berkata demikian antusias ikut ambil bagian dari acara tersebut. Walaupun tidak sebagai pelaku karena, dibudaya itu terdapat ketertarikan sendiri orang yang mempelajarinya dan kalau kita lihat kembali dari tatanan keberadaban manusia dan sosial itu sangat terdepan nilai toleransi yang sangat tinggi. Kalau dipandang dari adat jangankan manusia binatang yang dianggap musuhnya pun dihargai karena mereka itu diberi makan, dan lain sebagainya lalu diperintahkan jangan lagi mengganggu masyarakat kami. Karena masyarakat kami telah mengasih makan dan ini adalah bentuk dari ritual yang dijalankan di daerah Desa Tae ini (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Adapun beberapa budaya yang sudah cukup lama tidak diangkat yakni adat (*banjur*) ini merupakan ritual yang besar kalau menurut dari tatanan ketumenggungannya sebenarnya dilakukan sebanyak tiga tahun sekali itu pada zaman dahulu. Dari tahun 2017 sampai 2021 adat ini sudah mulai dilakukan ataupun dilestarikan kembali. Jadi, menurut pemaparan tumenggung Desa Tae bahwasanya ritual yang dari sejak zaman dahulu hingga saat ini

masih benar-benar dilakukan ataupun masih dilestarikan. Ritual adat yang dilakukan di Desa Tae ini adalah sesuai dengan kondisi masyarakat.

D. Secara Garis Besar Budaya Tradisi di Desa Tae

Desa Tae ini kaya sekali akan keanekaragaman budaya tradisi di mana yang digunakan untuk setiap situasi dan kondisi merupakan warisan dari nenek moyang. Seperti tradisi saat pertanian ini disesuaikan juga menurut musim pada saat itu, kalau ritual adat upaya buah berati tradisinya dilakukan pada saat musim buah. Tradisi nenteng semangat padi berate tradisi tersebut dilakukan saat selesai panen, sedangkan tradisi (*nyese*) dilakukan pada saat padi mau kuning, tradisi (*matah pade*) adalah tradisi sebelum panen. Jadi, urutan adat yang ada di Desa Tae adalah sesui waktunya. Adapun adat pengobatan yang ada di Desa Tae. Bagian dari tradisi pengobatan di Desa Tae adalah bagian dari hiburan, jadi ada beberapa pengkolaborasian musik yang digunakan saat tradisi berlangsung, seperti memadukan musik dan tarian harus secara benar (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

E. Waktu yang Tepat Penggunaan Mantra Saat Pelaksanaan Ritual Berlangsung

Mantra digunakan pada saat akan memulai sebuah tradisi atau ritual yang akan dipakai. Guna untuk memberikan permohonan terhadap leluhur yang telah tiada, mantra yang digunakan di sini sebenarnya adalah julukan atau doa-doa yang akan dipanjatkan. Semua ritual adat yang mulai dari adat kecil hingga adat besar pasti wajib memulai dengan membacakan mantra-mantra ataupun doa-doa khusus. Sekecil apa pun ritual yang akan dilaksanakan harus dilakukan dengan memulai yang namanya (*besiak*) dalam arti kata ini adalah pemberitahuan apa yang akan dilakukan saat ritual ingin dilangsungkan. Misalnya adat ritual pengobatan jadi yang harus dilakukan adalah (*besiak*) lalu menyebutkan nama yang akan diobati dan nama yang mengobati (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

Ritual dan tempat-tempat tertentu ada juga yang melarang untuk mengonsumsi beberapa makanan seperti terasi, rebung, nangka, jeruk. Jadi, tempat pertemuan yang berada di samping kantor Desa Tae itu tempat yang mengharuskan pengunjung atau siapa pun untuk tidak memakan terasi, nangka, jeruk, dan rebung. Kenapa dilarang untuk mengonsumsi beberapa makanan tersebut? Itu dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat keramat khusus. Adapun apabila larangan tersebut dilanggar ataupun ada sebagian orang yang ingin menguji dari larangan tersebut maka akan muncul kejadian aneh. Itu sebabnya ada beberapa kejadian aneh yang menurut beberapa orang benar-benar di luar logika. Suatu peristiwa yang pernah terjadi ialah meninggalnya seseorang yang jatuh dari atas gedung setelah melakukan pelanggaran dari larangan-larangan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, hal tersebut yang benar melatarbelakangi tempat sakral tersebut untuk para pengunjung atau siapa pun untuk berhati-hati agar tidak melanggarinya supaya tidak ada kejadian-kejadian aneh yang timbul dan memakan korban (Marselus Yopos (51) Balai Desa Tae, Wawacara 25 Maret 2022).

SIMPULAN

Tradisi-tradisi di Desa Tae terbilang sangat cukup banyak, ada yang masih dilestarikan dan ada juga yang sudah tertinggal. Ketertinggalan tradisi budaya di daerah Tae ini

banyak sekali faktor yang melatarbelakangi, salah satunya pemuda milenial yang banyak mengikuti tren di zaman modern. Tradisi yang terlestari dan juga masih berjalan mungkin terbilang banyak karena aturan dan hukum adat dari sebagian masyarakat banyak juga yang menantinya, namun ada juga sebagian masyarakat yang tidak ikut serta dalam hal pelestarian tersebut. Seperti seni tari kebudayaan yang murni asli dari daerah Tae sangat sedikit sekali pemuda yang tertarik untuk belajar dan melestarikannya, malah sebaliknya budaya Baratlah yang banyak menggeser budaya lokal dalam hal kesenian. Padahal, hal tersebut sangat bermakna sekali untuk upacara adat ataupun upacara keagamaan untuk persembahan kepada arwah nenek moyang di daerah Tae.

DAFTAR PUSTAKA

- Marwoto, M. (2020). Nuansa Tempat Sakral Di Kota Demak. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 61–66. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10865>
- Monto Bauto, L. (2018). Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2.
- Nashrullah, M. (2017). *Antara Fikih Munakahat dan Teori Neo-Receptie In Complexu*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10227/>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Ritonga, Akmal Syafii, S. B. (2017). Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendatang Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2).
- Santoso, I. (n.d.). *Reinterpretasi Wisata Religi Di Kota Demak*. 103–110.

UPACARA ADAT BALALAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN WABAH COVID-19 DI DESA PANCAROBA

Muhammad Yasin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: m.yasinuser@gmail.com

Elmansyah Elmansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: elmans@iainptk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara adat balala sebagai pencegahan penyebaran Covid-19 di Desa Pancaroba. Di mana upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak, guna untuk mengusir roh-roh jahat dan juga sebagai penolak bala Covid-19. Dalam mengadakan penelitian yang dilakukan dengan mendekati masalah yang menghasilkan data, dalam melakukan sebuah penelitian ini menggunakan metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara balala yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Desa Pancaroba ini. Bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat dan sebagai penangkal penyakit khususnya Covid-19 karena dalam upacara balala ini masyarakat Dayak melakukan *lockdown* di dalam rumahnya masing-masing tanpa ada kegiatan di luar rumah hingga ritual balala itu selesai dan bagi masyarakat yang melanggar upacara balala ini akan dikenai sanksi adat berupa uang tunai. Kontribusi peneliti terhadap pelaksanaan upacara balala ini yaitu: mengajak masyarakat yang muslim untuk selalu menghormati disaat upacara balala berlangsung, guna menghormati antara umat beragama pada umumnya.

Kata kunci: Upacara Adat Balala, Covid-19

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki tradisi yang beragam. Terdapat nilai-nilai dan keunikan lokal yang berbeda dalam kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat. Salah satu ciri menarik dari tradisi tersebut adalah upacara adatnya. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat. Upacara adat juga merupakan manifestasi dari ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat, dan berlangsung pada waktu-waktu tertentu. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Herdiyanti dan Jamilah, mengatakan bahwa upacara adat adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dan pada umumnya upacara adat memiliki nilai yang sakral (Cholilah, 2017). Upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekadar sebagai bentuk perayaan (Herdiyanti & Cholilah, 2017). Selanjutnya, Thomas Wiyasa dalam Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, juga menyebutkan bahwa upacara adat merupakan kegiatan yang bersifat tradisional dan dilakukan secara turun-temurun serta memiliki tujuan tertentu (Cholilah, 2017).

Begitu juga dengan upacara adat Balala' yang dilakukan oleh masyarakat dayak di Desa Pancaroba. Balala adalah suatu tradisi yang diturunkan dari nenek moyang suku

Dayak di Pancaroba dan diikuti oleh seluruh masyarakat. Tradisi ini memiliki tujuan yang amat penting dalam pelaksanaannya, antara lain untuk menolak segala marabahaya yang datang ke wilayah Desa Pancaroba, termasuk di dalamnya wabah penyakit.

Munculnya wabah Covid-19 membuat masyarakat Indonesia mencari cara supaya terhindar dari musibah tersebut. Mulai dari mematuhi anjuran pemerintah, sampai pelaksanaan upacara tolak bala untuk menjaga diri dari penyakit berbahaya yang mengancam hidup mereka. Bentuk pelaksanaan upacara tolak bala pun sangat beragam, sesuai dengan daerah masing-masing, termasuk upacara tolak bala pada masyarakat dayak Desa Umin di Sintang (Addrianus Josef Lois chofeer, 2021), ritual *babarasih banua* oleh masyarakat Kumai Banjarmasin (Widaty, 2021), upacara tolak bala oleh masyarakat Aceh (Zuriah, 2020) dan sebagainya. Pada upacara tulak bala masyarakat Desa Umin dilaksanakan dengan menggunakan media *pantiek* (patung yang berbentuk seperti tubuh manusia). Kemudian *pantiek* ini diletakkan di jalan-jalan dan gerbang masuk ke dalam permukiman masyarakat. Upacara ini dipercaya dapat menghalau malapetaka seperti penyakit Covid-19. Ritual *babarasih banua* (upacara membersihkan kota) dilakukan dengan iring-iringan perahu pengantar sesaji ke tempat yang ditentukan hingga melepaskan miniatur perahu ke sungai. Upacara ini dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur yang dianggap dapat menjaga masyarakat Kumai dari berbagai bencana. Sementara itu, upacara tulak bala di Aceh dilakukan dengan cara melakukan pawai obor dan membaca doa yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Isra ayat: 81. Tujuannya adalah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari wabah Covid-19. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat dayak di Desa Pancaroba dalam melaksanakan balala' untuk menangkal atau mencegah penyebaran Covid-19.

Upacara adat balala' di Desa Pancaroba merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dan telah menjadi agenda wajib tahunan. Pelaksanaan upacara ini mengikuti aturan adat yang terdapat di Desa Pancaroba. Aturan-aturan tersebut telah ditetapkan oleh masyarakat ataupun pencipta ritual Balala' itu sendiri, mulai dari tata pelaksanaan hingga perlengkapannya. Upacara adat Balala' dilaksanakan satu kali dalam setahun. Adapun sesajen yang terdapat di setiap rumah warga berupa beras, telur, ayam dan uang logam. Inti pelaksanaan upacara adat balala' adalah pelarangan warga untuk keluar rumah selama satu hari. Jika terdapat warga yang melanggar pantangan, akan dikenai sanksi adat sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Jenis pelanggaran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: pelanggaran kecil dengan sanksi berupa uang tunai yang dibayarkan adalah setara dengan harga sembako yang digunakan dalam sesajen dan pelanggaran besar sejumlah satu juta rupiah per orang (Wawancara dengan A, 45 th, Desa Pancaroba, 25 Mei 2022).

Sebelum melaksanakan upacara adat, para tokoh adat melakukan rapat terlebih dahulu untuk menentukan hari balala'. Hasil rapat tersebut kemudian disampaikan kepada warga, agar setiap warga dapat mempersiapkan segalanya. Sehari sebelum pelaksanaan balala', para tokoh adat dan pengaraga (pengurus dalam pelaksanaan balala') serta para RT melakukan mandi bacalek (memercikkan air yang sudah dibacakan mantra menggunakan daun atau dahan ranting) di rumah adat. Setelah itu, para RT dan pengaraga datang ke setiap rumah warga untuk melakukan mandi bacalek terhadap warganya. Mereka percaya bahwa mandi bacalek ini bertujuan untuk mensucikan diri dari hal-hal yang buruk. Sebelum memasuki waktu upacara balala', warga diminta untuk memasang rotan dodo dan jajaran di pintu rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi tanda bahwa warga setempat sedang

melakukan ritual balala'. Kemudian, warga-warga masuk ke dalam rumah dan mengisolasi diri, serta tidak diperbolehkan untuk membuka pintu ataupun jendela. Setelah ritual ini berakhir, terdapat kegiatan muka lalak (membuka lalak) yang menjadi pertanda bahwa upacara balalak telah berakhir. Warga diminta mengumpulkan sesajen ke rumah adat, dan melaksanakan makan bersama kepala temenggung, tokoh adat dan tokoh penting lainnya.

Penelitian ini akan memaparkan tentang upacara adat balala' masyarakat adat dayak dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Desa Pancaroba, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Upacara adat balala' ini diyakini dapat menghilangkan kesialan serta mencegah penyakit berbahaya termasuk Covid-19. Salah satu bentuk pelaksanaan balala', yang melarang masyarakat keluar rumah atau bisa juga disebut 'lockdown', terbukti mampu mencegah penyebaran Covid dan membuat masyarakat di Desa Pancaroba tidak terdampak Covid-19.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan yang menggunakan wawancara kepada masyarakat guna mencari tahu tentang ritual *balala* dan observasi di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data, baik data yang diketahui dan data yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Penelitian ini juga melakukan pendekatan terhadap kosep ritual *balala* guna untuk memahami dan menggali ide-ide mengenai ritual *balala*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara serta observasi langsung kepada masyarakat dan literatur ilmiah, kemudian data disusun secara sistematis atau menurut beberapa aturan yang telah diterapkan.

PEMBAHASAN

Balala adalah sebuah upacara adat tolak balak yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Dayak untuk menghilangkan penyakit seperti halnya wabah Covid-19 yang telah meresahkan masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia dan meluas hingga ke belahan provinsi khususnya Provinsi Kalimantan Barat, sehingga masyarakat adat Dayak melakukan sebuah upacara Balala atau Bapatang sebagai upaya pencegahan penyebaran wabah Covid-19. Hal ini dapat dirasakan betul oleh masyarakat adat Dayak di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, mereka tahu betul bahwa wabah Covid-19 adalah wabah atau penyakit yang sangat menular dan banyak sekali desa yang mengkhawatirkan dengan adanya wabah Covid-19 ini. Maka dari itu, masyarakat Desa Pancaroba melakukan ritual Bapatang atau Balala sebagai pencegahan wabah Covid-19, dengan cara melakukan *lockdown* selama satu hari tanpa ada kegiatan di luar rumah, Ritual Bapatang atau Balala ini diyakini mampu menghalau penyakit seperti halnya wabah Covid-19 dan mengusir roh-roh jahat yang berada di sekitar Desa Pancaroba. Seperti halnya desa-desa yang lain yang takut untuk melakukan kegiatan di luar rumah ataupun bekerja ke perkotaan yang dikhawatirkan tertular oleh virus tersebut, maka masyarakat Desa Pancaroba melakukan ritual untuk pencegahan wabah Covid-19 yang dipimpin oleh kepala adat, serta diikuti oleh tokoh masyarakat.

A. Pengertian Balala

Balala adalah sebuah apacara adat Dayak yang digunakan untuk menghilangkan penyakit dari tahun sebelumnya hingga sekarang sampai tidak lagi terjadi dan pengusiran roh-roh jahat yang berada di desa tersebut. Mereka percaya bahwa dalam melakukan ritual ini mereka akan terlindungi dari berbagai penyakit seperti halnya wabah Covid-19 yang baru-baru ini telah menyebar ke pedesaan. Tujuan dari upacara Balala atau buang sial ini yaitu untuk mengusir segala macam penyakit yang sedang melanda. Maka dari itu, semua masyarakat melakukan bapatang atau Balala sebagai ritual buang sial. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakati' yang juga melakukan ritual adat Balala'. Dan juga Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak. Ada banyak hal dalam pelaksanaan upacara balala ini, mulai dari pengertian, makna serta tujuan tradisi adat Balala. Namun, pada hakikatnya kedua suku Dayak ini tujuannya sama, biarpun masih ada beberapa perbedaan dalam hal peraga adat dan prosesinya (Dan *et al.*, 2021). Seperti yang telah dialami oleh Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, yang baru-baru ini melakukan ritual balala sebagai pencegahan dari wabah Covid-19.

Miang selaku Pengaraga Adat Pancaroba menjelaskan tentang ritual balal ini, berpendapat bahwa ritual ini dilaksanakan semata-mata untuk menghilangkan roh-roh jahat dan sebagai tolak balak yang menimpa desanya yaitu Covid-19 karena semenjak adanya wabah Covid-19 ini masyarakat Desa Pancaroba tidak bisa beraktivitas secara normal baik kegiatan beribadah, bekerja, hingga kegiatan kemasyarakatan yang terbatas. Hal ini menjadi kendala bagi mereka karena jika mereka memaksakan untuk melakukan kegiatan tersebut imbasnya mereka jadi ikut tertular oleh wabah Covid-19.

B. Pelaksanaan Ritual Balala

Ritual Balala ini merupakan ritual yang turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang yang berada di Desa Pancaroba. Hingga sampai saat ini masyarakat Pancaroba percaya bahwa dengan melakukan ritual Balala ini. Mereka akan terhindar dari balak atau musibah, pelaksanaan ritual Balala dilakukan selama satu tahun sekali. Lain halnya dengan *lockdown* yang dilaksanakan ketika wabah Covid-19 menyebar ke berbagai provinsi, dan meluas ke pedesaan, barulah pemerintah berinisiatif melakukan *lockdown* agar wabah tersebut tidak meluas. Tradisi Balala ini juga dilaksanakan oleh kepala adat setempat, aperatur pemerintah, dan masyarakat. Balala' yang dilaksanakan memang sudah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan masyarakat setempat, sesuai waktu yang telah disepakati bersama oleh pemuka adat yang tidak dapat diganggu gugat (Avrina *et al.*, 2021). Sebelum melakukan ritual, para tokoh adat akan melakukan rapat bersama tokoh adat dari desa lain terlebih dahulu untuk menentukan ketetapan dilaksanakannya ritual Balala setelah ditetapkan tanggal ritualnya, maka akan disebarluaskan melalui surat edaran kepada masyarakat sekitar dan ketika sudah masuk waktu Balala, terlebih dahulu melakukan doa di rumah adat.

Setelah melakukan doa para pengurus adat akan melakukan ritual Bacalek (memercikkan air ke tubuh) yang telah dibacakan doa oleh tokoh adat. Hal ini bertujuan untuk mengusir penyakit atau balak selanjutnya para tokoh adat akan pergi ke tiap-tiap rumah untuk memercikkan air ke tubuh warga dengan menggunakan dedaunan atau bisa dengan bunga. Setalah itu bagi masyarakat yang telah melakukan ritual Bacalek diharuskan untuk membuat tanda Bapatang atau *Balala* seperti (uwi/rotan dodok dan jajaran). Sejenis rotan

dan tumbuh-tumbuhan seperti pakis yang diletakkan di atas pintu sebagai tanda bahwa mereka akan melakukan berpantang.

C. Sesajen dan Makna yang Terkandung di Dalamnya

Sesajen merupakan makanan atau bahan-bahan lain yang digunakan untuk upacara keagamaan yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur mereka. Begitu pula dengan masyarakat adat Dayak yang masih menggunakan sesajen untuk upacara *Balala*. Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di setiap masa, simbol yang terkandung di dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus dipelihara di setiap generasi. Dalam hal penggunaan sesajen ada banyak sekali pemaknaan yang terkandung di dalamnya yang diperuntukkan kepada leluhur mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, demi menjaga nilai-nilai dan norma di masyarakat, serta tanpa henti-hentinya berdoa sehingga sudah menjadi kebiasaan dan menjadi sebuah ciri khas dalam melaksanakan upacara *Balala* di tiap-tiap daerah yang melakukan ritual *Balala* (Adam et al., 2019). Mereka yakin dengan adanya sesajen ini mereka dapat berkomunikasi dengan Tuhan ataupun dengan roh-roh leluhur mereka. Adapun dalam pelaksanaan upacara *Balala* ini sesajen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Beras Banyu

Beras banyu merupakan beras yang dicampur dengan minyak sebagai simbol persalinan raja kepada adat. Beras banyu sendiri merupakan beras yang berjumlah tujuh biji, di mana beras ini disajikan ketika melakukan ritual *balala* yang diletakkan di dalam wadah, bisa juga menggunakan beras biasa, beras pulut sebagai pelantra atau sesajen. Dalam penggunaan beras banyu ini bertujuan untuk penguatan roh-roh secara umum mereka berpendapat bahwa sifat dari beras itu adalah keras yang artinya supaya roh orang yang diberikan beras itu kuat atau teguh (Hutasoit et al., 2020).

2. Talo' Matta' Sabuah

Talo' matta adalah satu telur mentah yang disajikan untuk sesembah dalam upacara *balala* di mana telur ini diletakkan dengan sesajen yang lainnya untuk dijadikan penyembahan makna dari telur mentah ini merupakan sebuah simbol perlindungan baik dari roh-roh jahat dan bala atau penyakit.

3. Mata Duit Pelantarata

Mata duit pelantarata merupakan uang logam yang disertai dalam upacara *balala*, bisa dengan uang logam 1000 atau uang logam yang lainnya, yang bertujuan sebagai rasa syukur atas apa yang telah diberi oleh Tuhan, namun dalam pelaksanaan upacara ini, ada yang memang memberikan uang kertas yang diberikan kepada pengurus adat yang kemudian dikumpulkan bersamaan dengan beras banyu talo'mattah ketika upacara mukak lala.

4. Baras Kuning

Beras kuning merupakan beras yang diberi pewarna yang berasal dari kunyit sebagai bahan alami dalam hal membuat beras kuning dan penggunaan beras kuning ini sering digunakan dalam hal upacara adat, baik upacara *balala* atau upacara adat yang lainnya. Seperti halnya upacara adat keboan yang terdapat di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi yang menggunakan beras kuning sebagai simbol kemakmuran. Dalam upacara ini beras kuning disajikan dengan uang logam kemudian dihamburkan kepada

masyarakat. Dalam mengikuti upacara ini masyarakat melakukan doa bersama lalu beras kuning ditaburkan sebagai simbol agar masyarakat selalu dilimpahkan rezeki dan kemakmuran (Hasanah et al., 2014).

D. Sangsi dan Larangan Saat Melaksanakan Upacara Balala

Sangsi *Balala* merupakan sanksi/hukuman bagi orang-orang yang melanggar kerika ritual balala berlangsung, baik masyarakat Desa Pancaroba maupun desa-desa lain yang dekat dengan masyarakat yang melakukan ritual. Dalam pelaksanaan Upacara Balala ini sanksi balala, juga diterapkan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayatn, di mana masyarakat diwajibkan untuk tidak keluar rumah dalam hal apa pun, sampai upacara balala berakhir. Adapun peraturan yang telah ada tidak boleh dilanggar oleh masyarakat karena jika dilanggar akan mendapatkan hukuman atau sangsi adat. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ravikah Hasim yang menyatakan bahwa Adat Pantang Larang merupakan segala sesuatu yang dilarang karena jika ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi (Dan et al., 2021).

Miang juga menjelaskan mengenai sanksi adat beserta hal-hal yang tidak diperbolehkan saat upacara balala berlangsung di mana bagi orang yang melakukan pelanggaran maka dihitung dari segi pelanggarannya. Jika yang dilanggar itu adalah hal yang kecil, maka orang yang melanggar cukup membayar uang sesuai dengan harga dari sesajen tersebut atau kepala adat (Pengaraga) yang akan menentukan nominal yang harus dikeluarkan oleh si pelanggar, tetapi jika yang dilanggar itu adalah pelanggaran yang berat maka kepala adat akan menentukan bahwa satu orang akan dikenai denda Rp 1.000.000 untuk satu orang. Jika berkelompak, maka dihitung dari jumlah orang yang melanggar.

Adapun keputusan larangan yang harus dipatuhi ketika melakukan ritual balala di Desa Pancaroba ini adalah:

- Tidak membuka pintu dan jendela.
- Tidak keluar rumah.
- Tidak menemui tamu.
- Tidak bersiul.
- Tidak bertamu.
- Tidak boleh menembak/membunyikan senapan.
- Tidak berteriak/membuat suara gaduh.
- Tidak boleh membunuh binatang.
- Tidak boleh makan paku/pakis, nangka, dan banayo lainnya.
- Tidak boleh berkelahi.
- Tidak boleh memetik daun (*ngalayu*).
- Tidak boleh berkelahi.
- Tidak boleh melakukan aktivitas kerja.

Namun, masyarakat Pancaroba juga memberikan pengecualian bagi masyarakat yang tidak melaksanakan ritual *balala* seperti Dusun Pancamaju yang mayoritas muslim dan dusun lainnya yang tidak melakukan ritual *Balala*. Adapun pengecualian bagi masyarakat yang tidak melakukan ritual balala, diperbolehkan melewati jalan setapak, namun tidak

diperkenankan untuk bertamu ataupun mengganggu dan bagi kendaraan yang lewat juga diperbolehkan untuk lewat seperti mobil motor, namun tidak diperkenankan untuk membunyikan klakson sirine, dan berhenti terkecuali mogok.

E. ‘Bukak Lala’ (Upacara Balala Selesai)

Ritual bukak lala atau membuka balala adalah sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Desa Pancaroba sebagai tanda bahwa upacara Balala sudah selesai, di mana bukak lala ini dihadiri oleh para pemuka adat dari berbagai desa yang melakukan ritual balala dan juga masyarakat sekitar yang membantu menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan bukak lala ini. Ritual bukak lala dipimpin langsung oleh Tumanggung adat, mulai dari pembacaan doa-doa sampai upacara bukak lala selesai.

Saena selaku tumanggung adat menjelaskan mengenai *Bukak lala*, bahwa upacara ini dilakukan sebagai tanda bahwa upacara balala sudah selesai dilakukan, dan bukak lala ini nantinya akan dihadiri oleh masyarakat pengurus adat yang turut andil membantu mulai dari siap-siap hingga masak-masak yang nantinya akan hidangkan kepada yang hadir ke rumah adat untuk melakukan doa bersama serta makan bersama.

SIMPULAN

Upacara *Balala* ini merupakan upacara tolak balak yang dilaksanakan oleh masyarakat Daya di berbagai daerah, di mana ucapan ini bertujuan untuk mengusir penyakit dan roh-roh jahat yang sedang menimpa suatu daerah atau wabah seperti yang dialami oleh masyarakat Indonesia yaitu Covid-19, seperti yang dialami oleh masyarakat Dayak di Pancaroba. Dalam pelaksanaan upacara ini, ada banyak hal yang hampir sama dengan upacara pada umumnya, seperti yang dilakukan oleh desa-desa yang lain dalam hal penggunaan sesajen, pembacaan doa dan lian sebagainya yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat serta sebagai penolak bala. Upacara Balala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pancaroba ini merupakan upacara sebagai penolak bala yang sudah dilaksanakan turun-temurun oleh nenek moyang mereka hingga sekarang masih mereka jaga kelestariannya, yang bertujuan sebagai penolak bala dari tahun sebelumnya hingga tidak ada lagi bala yang dilanda oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.3>
- Avrina, I. Y. T., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2021). Nilai-Nilai dan Upaya Pelestarian Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10, 1–11.
- Dan, S., Tradisi, P., Balala, A., Kanayatn, S. D., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & A, I. Y. T. (2021). *History and Procession of Traditional Traditions of Balala' Dayak Kanayatn*. 10(3), 386–399.
- Hasanah, U., Linda, R., & Lovadi, I. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. *Protobiont*, 3(3), 17–24.

- Herdiyanti, & Cholilah, J. (2017). Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017 2017. *Jurnal Society*, V(2), 1–15.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People ' s Life). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 183–195.

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PAHADRING PADA MASYARAKAT DESA KARASIKAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Rusdiana

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: yanaanya526@gmail.com

ABSTRACT

The Pahadring tradition is one of the traditions of the Karasikan village community which is carried out about a week before the wedding ceremony. This study aims to find out how the process of implementing the Pahadring is carried out, to find out what social values are contained in the Pahadring tradition and to find out what factors cause the Pahadring tradition to still exist in Karasikan Village. This research was conducted in Karasikan Village, South Hulu Sungai Regency, South Kalimantan Province. The method used in this research is a qualitative research. While the data collection techniques used were observation during the implementation of the Pahadring tradition, interviews with the community related to the Pahadring tradition and documentation. And the data processing and analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusions from the existing data. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the Pahadring tradition is a meeting activity carried out by the people of the Karasikan village to prepare for the wedding ceremony. Usually this tradition is carried out at night and is attended by family's bride and residents, especially men with the intention of negotiating things that need to be prepared for the wedding ceremony. In the Pahadring tradition, there are several social values, namely the value of togetherness, the value of mutual assistance, the value of consensus, the value of economics and religious values. The factors that cause the Pahadring tradition to still exist today are due to customs and traditions as well as the benefits factor.

ABSTRAK

Tradisi *Pahadring* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Karasikan yang dilaksanakan sekitar seminggu sebelum acara perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *pahadring*, mengetahui apa saja nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *pahadring* serta mengetahui faktor apa yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih tetap eksis di Desa Karasikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karasikan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ketika pelaksanaan tradisi *pahadring*, wawancara dengan pihak masyarakat yang terkait dengan tradisi *pahadring*, serta dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *pahadring* adalah kegiatan rapat yang dilaksanakan masyarakat Desa Karasikan untuk menyiapkan acara perkawinan. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dan dihadiri oleh keluarga pengantin dan warga, khususnya laki-laki dengan maksud untuk merundingkan hal-hal yang

perlu dipersiapkan untuk acara perkawinan. Dalam tradisi *pahadring* terdapat beberapa nilai sosial yakni nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi, dan nilai keagamaan. Adapun faktor yang mengakibatkan tradisi *Pahadring* masih eksis sampai saat ini adalah karena faktor adat dan tradisi serta faktor manfaatnya.

Kata kunci: Nilai-Nilai Sosial; Tradisi Pahadring; Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang penuh dengan keanekaragaman, baik suku, bahasa, hingga keanekaragaman tradisi (Wahyuni, 2021:50). Ruang lingkup masyarakat selalu berkaitan dengan tradisi dan budaya masing-masing. Setiap daerah memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi itulah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain. Tradisi yang ada di masyarakat hingga kini merupakan warisan dari nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Setiap tradisi yang ada tentunya perlu tetap dilestarikan selama tradisi tersebut membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat.

Salah satu pihak yang masih melestarikan tradisi hingga saat ini adalah masyarakat Desa Karasikan. Desa Karasikan merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu tradisi yang masih ada di daerah ini adalah *pahadring*. Tradisi *pahadring* dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan perkawinan. Perkawinan dianggap sebagai suatu hal yang sakral sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan yang banyak dan matang agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi menjadi unsur terpenting bagi kebudayaan guna untuk menciptakan nilai etik, rasa solidaritas antarsesama serta nilai-nilai sosial lainnya pada masyarakat, sehingga terbentuk keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai itu perlu dipandang, diperhatikan, serta dikembangkan untuk menghindari ketimpangan sosial supaya tetap terjaga dan eksis sampai masa depan nantinya. Dengan begitu tradisi adalah hal yang sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dalam saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain.

Tradisi *pahadring* merupakan salah satu tradisi yang sangat mempengaruhi sikap sosial para masyarakat desa Karasikan hingga saat ini. Dalam tradisi *pahadring* tentunya akan melibatkan peran masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting rasanya untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan tradisi ini sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kerukunan masyarakat hingga nanti. Dengan mengetahui nilai-nilai sosial pada tradisi *pahadring*, maka tradisi ini akan bisa terus dilaksanakan agar menciptakan masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial, tentunya dalam rangka mempersiapkan acara perkawinan manusia memerlukan bantuan serta solidaritas dari berbagai pihak khususnya pihak masyarakat sekitar. Berkaitan dengan hal itu, maka perlu adanya pelaksanaan tradisi *pahadring* untuk mewadahi hal tersebut. Oleh karena itu, sebagai masyarakat perlu untuk lebih mengenal tradisi *pahadring* agar eksistensinya tetap ada hingga nanti. *Pahadring* merupakan tradisi yang memiliki arti dan banyak nilai bagi masyarakat Desa Karasikan yang mana tentunya hal tersebut sangat memberikan manfaat bagi mereka.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kornolia Febriani Sem, dkk. Tradisi dalam mempersiapkan perkawinan juga masih eksis di Desa Tiwu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Namun, di desa tersebut tradisi itu dikenal sebagai tradisi Kumpul Kope. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tiwu Nampar terhadap tradisi kumpul kope (Kornolia, 2022: 1405).

Penelitian lain yang diadakan di daerah Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langka Pura Bandar Lampung juga memiliki tradisi yang sejenis yakni tradisi Lewangan, yang mana melalui tradisi rewangan masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat menghemat pihak keluarga yang melaksanakan acara pernikahan dari sisi ekonomis (Syahputra, 2021: 1).

Berdasarkan kedua penelitian yang telah mereka lakukan tentunya akan memiliki perbedaan dengan penelitian ini baik pada tempat penelitian, nilai yang terdapat dalam tradisi, serta proses pelaksanaan tradisi masing-masing walaupun tradisi yang diteliti adalah tradisi yang mirip. Dan tentunya belum ada penelitian khusus yang dilaksanakan di Desa Karasikan untuk meneliti tradisi *pahadring* yang sudah ada sejak dahulu ini sehingga ini akan menjadi sebuah penelitian baru yang membahas tentang "Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Pahadring* Pada Masyarakat Desa Karasikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan".

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *pahadring*, apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi *pahadring*, serta faktor apa yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih tetap eksis di Desa Karasikan hingga saat ini.

LANDASAN TEORI

A. Tradisi dan Nilai Sosial

Gambaran perilaku dan sikap manusia yang telah melalui proses dalam kurun waktu yang lama dan biasanya telah dilaksanakan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang disebut dengan tradisi (Margahana, 2019:302). Selain itu, Syafrita mengartikan tradisi sebagai tatanan kepercayaan serta pemahaman terhadap sikap dan nilai yang didapat dari sebagian besar orang dari generasi ke generasi selanjutnya melalui kelompok masyarakat dan individu (Syafrita, 2020:152). Sedangkan nilai sosial memiliki arti sebuah nilai yang tumbuh serta berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu yang mana biasanya nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam berbuat pada masyarakat tersebut (Puspitasari, 2021: 11).

B. Pengertian *Pahadring*

Dalam suku Banjar, *pahadring* diartikan sebagai sebuah musyawarah serta tukar pikiran (Maswan, 1987:197). Biasanya *pahadring* dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan suatu acara tertentu. Namun, *pahadring* yang dimaksud di Desa Karasikan adalah sebuah tradisi rapat yang telah terjadi secara turun menurun sejak zaman dahulu dan masih sering dilaksanakan hingga saat ini dalam rangka mempersiapkan atau melaksanakan musyawarah sebelum acara perkawinan.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ketika pelaksanaan tradisi *pahadring*, wawancara dengan pihak masyarakat yang terkait dengan tradisi *pahadring* serta dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan data yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karasikan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada awal bulan Juni 2022. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini rata-rata berusia 40 tahunan dan berikut data informan tersebut:

Tabel 1. Data Informan Wawancara

Nama	Keterangan
Sidah Erliana	Pihak keluarga yang mengadakan tradisi <i>Pahadring</i>
Maserani	Orang yang mendapatkan tugas ketika tradisi <i>Pahadring</i>
Muhammad Arsyad	Masyarakat yang menghadiri tradisi <i>Pahadring</i>

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Pahadring*

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pahadring* peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengetahui. Berdasarkan ketiga proses tersebut, berikut bagaimana tradisi *pahadring* dilaksanakan di Desa Karasikan.

Tradisi *pahadring* adalah kegiatan kumpul warga untuk melaksanakan rapat serta musyawarah yang biasanya diadakan seminggu sebelum acara perkawinan. Pada proses acara *pahadring* biasanya dihadiri oleh pihak keluarga pengantin dan juga para warga yang berjenis kelamin laki-laki yang berada di desa tersebut. *Pahadring* dilaksanakan pada malam hari yang mana biasanya warga yang hadir adalah hanya warga yang diundang untuk dapat membantu pihak keluarga.

Sebelum *pahadring* dimulai, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keluarga pengantin mereka selaku tuan rumah tradisi *pahadring*, maka mereka harus menyiapkan hal-hal tertentu yakni seperti menyiapkan tempat *pahadring* (biasanya di rumah pengantin perempuan), konsumsi baik berupa makanan berat maupun ringan (terserah pihak keluarga) hingga apa saja hal-hal yang ingin dibahas pada *pahadring* nantinya (Wawancara 4 Juni 2022).

Acara *pahadring* biasanya diawali dengan pembacaan doa selamat, kemudian melakukan makan bersama warga lalu masuk acara inti yakni musyawarah dalam pembagian tugas warga, mendiskusikan hal-hal persiapan perkawinan serta merundingkan mengenai alat-alat yang perlu disiapkan. Tugas yang dibagi biasanya adalah berupa siapa yang ditugaskan untuk memasak, mencuci piring, mendirikan tenda, menjaga parkir, menyebarkan undangan, dan lain sebagainya.

Selain pembagian tugas biasanya juga warga dengan pihak keluarga pengantin akan bertukar pikiran untuk mendiskusikan rangkaian acara perkawinan misalnya jika ingin ada

acara *bekibut*, rebana, habsyi, dan yang lainnya. Namun, jika tidak ada pun acara yang ingin ditambahkan dalam rangkaian perkawinan tersebut juga tidak apa karena itu hanya pilihan.

Walaupun hanya pilihan, biasanya jika pihak warga dan pihak keluarga sepakat untuk menambahkan acara tambahan seperti *bekibut* dalam acara perkawinan tersebut biasanya warga akan *batuturuk* atau masing-masing warga berinisiatif untuk mengumpul uang untuk biaya tersebut agar dapat meringankan beban ekonomi keluarga pengantin untuk acara perkawinan.

Setelah selesai bermusyawarah lalu diadakanlah mufakat atas keputusan yang telah dipilih dan disepakati bersama. Jika hasil mufakat sudah didapatkan biasanya *pahadring* akan ditutup dan tuan rumah akan mempersilakan para warga jika ingin pergi dari tempat tersebut. Demikian proses tradisi *pahadring* yang dilaksanakan di Desa Karasikan.

B. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Tradisi *Pahadring*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan tradisi ini, maka didapatkan beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi *pahadring*. Dapat dijelaskan bahwa hubungan antarsesama individu masyarakat terlihat kompak dan harmonis berdasarkan percakapan, serta interaksi antara satu sama lain, dengan ini terbukti bahwa tradisi ini mempunyai nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap masyarakat. Para informan menyebutkan bahwa tradisi *pahadring* mencakup beberapa nilai sosial yakni nilai tolong-menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi, nilai kebersamaan, serta nilai mufakat (wawancara 4 Juni 2022).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi nilai-nilai sosial seperti keagamaan, kebersamaan, serta saling tolong-menolong sangat nampak dari proses pelaksanaan tradisi *pahadring* ini. Berikut penjelasan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *pahadring*.

1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *pahadring* sangat amat terasa kental. Dengan adanya *pahadring*, maka warga akan berkumpul bersama, makan bersama, berbincang serta berdiskusi bersama. Dengan hal ini maka rasa kebersamaan sangat tumbuh dalam kegiatan *pahadring*. Menurut Karmila nilai kebersamaan dalam suatu masyarakat akan menghasilkan rasa ketenangan pada segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan apabila dalam masyarakat terdapat unsur saling bermusuhan, maka nantinya menyebabkan semua kegiatan akan terhenti (Sitti Karmila, 2021:22). Berdasarkan hasil wawancara tradisi *pahadring* ini menjadi kesempatan juga bagi warga untuk bersilaturahmi dengan warga lain maupun keluarga pengantin. Dengan begitu tradisi ini salah satu dari wadah untuk menjalin hubungan baik antarwarga sekitar juga.

2. Nilai Tolong-Menolong

Acara *pahadring* memang diadakan untuk meringankan beban pihak keluarga pengantin dengan begitu para warga bersedia untuk membantu. Melalui tradisi *pahadring* ini warga dapat ikut andil berpartisipasi melalui tugas yang dibagikan. Arifin mendefinisikan nilai tolong-menolong sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diharapkan suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitar dan tidak membeda-bedakan fungsi-fungsi bagian-bagian tersebut (Ade Imelda Frimayanti, 2017: 230).

Nilai tolong-menolong dalam tradisi *pahadring* dapat tergambar dari partisipasi warga yang rela meluangkan waktunya untuk berkumpul dan rela dibagikan tugas masing-masing untuk acara perkawinan yang akan dilaksanakan tanpa pamrih. Warga biasanya ditugaskan dalam beberapa hal seperti memasak, mencuci piring, mendirikan tenda, membagikan undangan, dan lain sebagainya.

3. Nilai Mufakat

Dalam pelaksanaan tradisi *pahadring* tentunya pasti akan menghasilkan keputusan untuk acara perkawinan yang akan dilaksanakan sesuai dengan hasil diskusi dan musyawarah bersama hingga mendapatkan suatu mufakat. Misalnya ada usulan untuk mengadakan atau tidak mengadakan acara tambahan seperti *bekibut* untuk memeriahkan acara tersebut. Nilai mufakat biasanya didahului dengan kegiatan musyawarah.

Menurut Yesi nilai mufakat merupakan nilai yang tumbuh dari hasil akar budaya bangsa Indonesia. Nilai ini sesuai dengan nilai yang terdapat pada sila keempat Pancasila. Pada dasarnya musyawarah mufakat ialah sebuah kegiatan berunding yang bertujuan menemukan jalan keluar bersama tanpa merugikan pihak siapa pun dan yang terpenting bahwasanya keputusan yang dihasilkan merupakan dari kesepakatan bersama (Yesi Eka Pratiwi, 2018: 200).

Tradisi *pahadring* ini memang sangat menjunjung tinggi musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang mufakat atas kesetujuan bersama. Merobohkan rasa ego diri sendiri agar bisa mendapatkan suatu hasil kesepakatan bersama-sama. Karena pada dasarnya tradisi *pahadring* ini adalah rapat atau musyawarah warga yang membahas persiapan suatu perkawinan warga setempat.

4. Nilai Ekonomi

Jika sudah ada keputusan acara perkawinan mau dilaksanakan seperti apa, tentunya acara tersebut membutuhkan dana yang banyak. Sehingga jika sudah dirundingkan apa saja acara yang akan diadakan ketika perkawinan maka tentunya akan banyak menghabiskan dana untuk hal tersebut.

Dengan diadakannya tradisi *pahadring*, maka keluarga pengantin biasanya akan mendapatkan bantuan berupa materi dari para warga yang ikut *pahadring* yang mana hal tersebut dapat membantu keluarga pengantin dalam meringankan ekonomi untuk acara perkawinan nantinya. Nilai ekonomi sendiri adalah suatu pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk mendapatkan suatu barang dan jasa lainnya (Rifki Khoiruddin, 2018: 155).

5. Nilai Keagamaan

Tradisi *pahadring* selalu dimulai dengan doa selamat yang artinya tradisi *pahadring* selalu melibatkan Allah SWT. Dalam setiap pelaksanaannya. Dengan begitu tradisi *pahadring* juga tetap melibatkan nilai keagamaan di dalamnya. Nilai keagamaan menurut Rabiatus Adawiyah merupakan tata aturan yang dijadikan pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama sehingga kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin serta dunia akhirat (Rabiatus Adawiyah, 2019: 4).

Tradisi ini tertanam nilai-nilai agama Islam yang mana tidak melanggar syariatnya, dan justru banyak yang sesuai dengan agama Islam seperti membaca doa selamat dengan harapan adanya keselamatan dan kelancaran, serta nilai silaturahmi antarwarga.

C. Faktor yang Menyebabkan Eksistensi Pahadring di Desa Karasikan

1. Adat dan Tradisi

Berdasarkan wawancara kepada para informan bahwasanya tradisi tetap masih dilaksanakan di Desa Karasikan adalah karena *pahadring* telah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun-menurun. Dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan oleh para masyarakat sebelum adanya pelaksanaan acara perkawinan. Oleh sebab itu, *pahadring* masih digelar hingga zaman sekarang (wawancara 4 Juni 2022).

2. Manfaat

Selain faktor tradisi, *pahadring* tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah karena *pahadring* mendatangkan banyak manfaat baik untuk para masyarakat maupun untuk pihak keluarga yang ingin melaksanakan acara perkawinan, berikut beberapa manfaat yang dirasakan: menjalin silaturahmi, meringankan beban pihak keluarga pengantin, dapat bertukar pikiran dengan masyarakat, mendapatkan ide acara, dapat melengkapi kekurangan yang belum ada baik berupa alat yang diperlukan untuk acara perkawinan maupun dapat berbagi tugas ketika acara perkawinan nantinya. Jadi dengan adanya *pahadring* ini sangat banyak membawa manfaat sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini (wawancara 4 Juni 2022).

SIMPULAN

Tradisi *pahadring* adalah kegiatan rapat yang dilaksanakan masayarakat Desa Karasikan untuk menyiapkan acara perkawinan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari seminggu sebelum acara perkawinan dan dihadiri oleh keluarga pengantin dan warga sekitar, khususnya laki-laki dengan maksud untuk merundingkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk acara perkawinan. Dalam tradisi *pahadring* terdapat beberapa nilai sosial yakni nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi, dan nilai keagamaan. Dan terdapat dua faktor yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih eksis hingga saat ini yaitu faktor adat & tradisi serta faktor manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomer 2, 2017.

Kornolia, "Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat)", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Volume 1, Nomer 10, 2022.

Margahana, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat", *Edunomika*, Volume 03, Nomer 02, 2019.

Maswan, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Puspitasari, "Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Jurnal Semiotika*, Volume 15, Nomer 1, 2021.

- Rabiatul Adawiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2019.
- Rifki Khoiruddin, "Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta", Volume 18, Nomor 2, Januari 2018.
- Sitti Karmila, "Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis Di Lapalopo Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah*, 2021.
- Syafrita, "Upacara Adat Gawai Dalam membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku dayak Kalimantan Barat", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Volume 22, Nomor 02, 2020.
- Syahputra, "Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung", *Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usluhuddin dan Studi Agama*, 2021.
- Wahyuni, "Palinggih Ratu Bagus Mas Subandar di Pura Ponjok", *Pramana Jurnal Hasil Penelitian*, 2021.
- Yesi Eka Pratiwi, "Peranan Musyawarah Mufakat (*Bubalah*) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKN FKIP UNILA", Volume, 20 Nomor 3, November 2018.

BUDAYA TER-ATER MASYARAKAT SUKU MADURA DI DESA SUNGAI SEGAK, KECAMATAN SEBANGKI, KABUPATEN LANDAK

Muharrarah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: muharrafahahmad@gmail.com

Bob Andrian

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: bob_andrian@iainptk.ac.id

Didi Darmadi, M.Lett, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: di2buyan96@yahoo.co.id

ABSTRAK

Budaya akan terus menerus terjaga dan lestari di daerah pedalaman, meskipun tidak seluruh kampung melaksanakannya akan tetapi hal ini akan dijaga dan selalu ada dalam setiap pelaksanaannya. Ter-ater merupakan arti dari memberi sedikit rezeki makanan dan minuman kepada tetangga, kerabat terdekat, para guru, serta kepada orang-orang yang dengan sukarela membantu agar budaya dalam hajatan atau suatu pengajian dapat terlaksana. Pada khalayak umum, pemberian berupa rezeki yang menjadi hantaran baik itu makanan siap hidang yang berasal dari hasil bumi yang telah diolah, seperti nasi yang sudah lengkap berserta lauk-pauknya, kue-kuean, buah-buahan, dan majemuk atau rasol. Kita dapat melihat Budaya Ter-ater ini dari 2 pandangan dari sudut yang berbeda. Pertama mengenai waktu pelaksanaan budaya Ter-ater, mengingat terdapat beberapa waktu-waktu yang dikhususkan dalam pelaksanaannya yakni pada bulan-bulan hijriyah tepatnya lebih kepada bulan-bulan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kedua, pada makanan khas yang di antar pada pelaksanaannya. mengingat pada budaya Ter-ater ini terdapat banyak sekali ragam makanan khas masyarakat suku madura dalam menghiasi pelaksanaan budayanya khususnya pada masyarakat suku madura di sungai segak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, serta peneliti membaca berbagai literatur yang sudah ada seperti, buku, jurnal dan artikel yang memang sesuai dengan masalah yang akan di teliti. Sedangkan subjek dalam penelitian ini terdiri dari Masyarakat yang ada di Desa Sungai Segak.

Keyword: *Budaya, Ter-Ater, Madura.*

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu pola hidup yang sangat menyeluruh. Selain itu, Budaya juga bersifat kompleks, abstraks, serta luas karena untuk dapat disebut sebagai budaya maka, perlu adanya karya sehingga tercipta dan terkarsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Parsudi Suparlan (1993: 179-180) mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah model-model pengetahuan secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong Tindakan-tindakan yang diperlukan. Karena kebudayaan

merupakan warisan yang turun-temurun maka kebudayaan adalah sebuah pegangan untuk menghadapi dan mengadaptasi diri terhadap suatu lingkungan.

Terdapat penelitian yang sudah dilaksanakan sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian yang mengenai tentang budaya *ter-ater* tersebut telah dipublikasikan oleh Abd. Rahem, yang berjudul "Tradisi *Ter-Ater* Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" memfokuskan tradisi *ter-ater* ini tentang bagaimana kondisi agama, sosial, budaya, ekonomi, dan masyarakat Desa Banjar Timur, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur, dan bagaimana karakteristik dan fungsi tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur. Pada penelitian ini dapat diketahui melalui kesimpulan bahwa dalam pelaksanaanya, tradisi *ter-ater* dilakukan dalam rangka selamatan, syukuran, sedekah, dan media berbagi bagi masyarakat Desa Banjar Timur. Dengan demikian penelitian Abd. Rahem tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penulis lebih memfokuskan pada waktu-waktu pelaksanaan *ter-ater* juga tentang makna yang terkandung dalam makanan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wardi, pada penelitiannya yang berjudul "Tradisi *Ter-ater* dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura" memfokuskan tradisi *ter-ater* ditinjau dari sudut pandang agama, budaya, dan terutama ditinjau dari sudut pandang ekonomi masyarakat Madura. Dari penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa tradisi *ter-ater*, selain sebagai sarana sosialkeagamaan, menjadi sebab naiknya neraca perdagangan ketika musim *ter-ater* tiba. Wardi menemukan bahwa tradisi *ter-ater* di Desa Bakiong, tempat Wardi melakukan penelitian, menjadi momentum kesejahteraan para pedagang. Wardi menyimpulkan tradisi *ter-ter* di Desa Bakiong merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan motif dalam ekonomi, motif memenuhi kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif mendapatkan kekuasaan ekonomi, motif sosial, dan motif memperoleh penghargaan. Dengan demikian, penelitian Moh. Wardi tersebut berbeda dengan penelitian ini, yang lebih difokuskan pada fungsi *ter-ater* di Desa Banjar Timur meskipun penulis sama-sama menggunakan sudut pandang agama dan budaya.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya yang sudah dilestarikan dari sejak lama didalam lingkungannya sehingga melalui adanya dan terlaksananya budaya tersebut mampu mencukupi kebutuhan baik bathin maupun lahir. Makna dan fungsi budaya akan relevan pada kondisi masyarakat yang mana hal tersebut menjadi satu-satunya alasan mengapa budaya *ter-ater* ini masih terus lestari dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Segak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung untuk turun lapangan (*field research*). Yang mana dalam hal ini peneliti justru langsung mendatangi lokasi penelitian di Desa Sungai Segak. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melihat secara langsung budaya yang dilestarikan secara umum yang ada pada masyarakat Desa Sungai Segak. Menurut saryono (2010), penelitian kualitatif itu merupakan jenis penelitian yang diperuntukkan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan menggunakan angka.

Selanjutnya Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, tujuannya untuk Dalam melakukan observasi ini, peneliti mengamati secara langsung budaya *ter-ater* di Desa Sungai

Segak. Khususnya mengamati perilaku masyarakat dalam melaksanakan *ter-ater*. selanjutnya wawancara secara mrndalam pada masyarakat yang melaksanakan tradisi *ter-ater* dengan berbicara berhadap-hadapan dan melalui telewicara atau telepon. Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer sebagai rujukan utama penelitian. Dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, foto, video, dan lain-lain.

Analisis data merupakan proses mengolah dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, baik data skunder mapun primer. Teknik analisis data, dalam melakukan proses mengatur data, klasifikasi data, pemetaan, hingga mengurutkan data agar dapat membentuk pola dengan jelas pada kategori yang ditemukan nantinya pada tema penelitian. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Moleong 2004: 178).

PEMBAHASAN

Budaya Ter-ater Masyarakat Suku Madura

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin *colore* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*); dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *culture* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk ‘*budi-daya*’ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa (Sugiarti dan Handayani 1999:17).

Tradisi Ter-ater terdiri dari dua kata yaitu, tradisi dan Ter-ater, tradisi adalah suatu warisan berwujud dari nenek moyang yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2016: 145). Maksud dari pernyataan tersebut merupakan masyarakat yang pada saat ini masih melaksanakan budaya itu adalah budaya yang telah ada pada zaman nenek moyang yang menjadi turun-temurun dalam suatu daerah ataupun suku, Sedangkan kata *Ter-ater* dalam (Adrian Pawitra, 2009: 33) berasal dari kata ater yang berarti antar, dan kemudian mendapat imbuhan dengan awalan ter menjadi *Ter-ater* yang berarti mengantarkan atau pemberian yang diantarkan kerumah-rumah tetangga (mengantarkan makanan). Dapat disimpulkan bahwa *Ter-ater* merupakan sebuah persembahan atau pemberian yang diberikan pada tetangga *door to door*.

Ter-ater merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui di daerah pedalaman ketika terdapat hajatan, selamatan dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, tasyakuran dan lain sebagainya (Safiodhinm, 1976). Budaya akan terus menerus terjaga dan lestari di daerah pedalaman, meskipun tidak seluruh kampung melaksanakannya akan tetapi hal ini akan dijaga dan slalu ada dalam setiap pelaksanaannya. *Ter-ater* merupakan arti dari memberi sedikit rezeki berupa makanan dan minuman kepada tetangga, kerabat terdekat dan pada orang-orang yang dengan sukarela membantu agar budaya dalam hajatan atau suatu pengajian dapat terlaksana. Pada khalayak umum, pemberian berupa rezeki yang menjadi hantaran baik itu makanan siap hidang yang berasal

dari hasil bumi yang telah diolah, seperti nasi yang sudah lengkap berserta lauk-pauknya, kue-kuean, buah-buahan, dan *majemuk* atau *rasol*.

Majemuk atau *Rasol* adalah berbagai jenis makanan yang berada dalam satu wadah (*Rangsaran*) yang di hidangkan dalam acara-acara selamatan, hajatan dan segala macam acaranya, tasyakuran, hari raya keagamaan, dan lain sebagainya Seperti yang disampaikan oleh ibu Masira (54 tahun) dalam wawancara 19 April 2022. *Rasol* itu sendiri apabila saat di hidangkan tidak habis yang dimakan orang yang di undang dalam acara-acara di atas, maka makanan yang ada dalam *rasol* tersebut juga di hantar kerumah tetangga. Jika tidak di hantar kerumah tetangga maka akan di bawakan kepada orang yang di undang tadi. Adapun jenis makanan yang ada dalam *Rasol* ini antara lain ketupat (*ketopak*), lepat (*leppet*), srabi (*seraphih*), pulut (*polot*), cucor (*kocor*), dan lain-lain.

Sejarah membuktikan, para ulama Islam di zaman dahulu telah melakukan pribumisasi Islam, yang artinya, mereka memastikan bahwa ada model-model budaya yang bisa tetap dijalankan dengan tetap memegang teguh prinsip keislaman(Ramdhhan, 2018: 73; Dwijayanto, 2018: 9). Sehingga pada saat ini kita telah banyak menemukan budaya yang dapat beriringan dengan agama menyebabkan masyarakat lebih leluasa dan nyaman dalam menjalankan budaya yang dengan jelas sejalan dengan agama, karena itulah Ketika melestarikan budaya maka akan sama artinya dalam menjalin *ukhwah islamiyah* dan lebih mempermudah masyarakat dalam memperhatikan *hablum minannas* nya.

Tujuan diadakan tradisi ini tidak lain dan tidak bukan untuk merasakan dan sebagai persembahan bentuk bersyukur masyarakat madura pada rezeki yang diterimanya, selain itu pula, tradisi ini dapat memberikan factor positif antar masyarakat madura karena dengan pelaksanaan tradisi ini mempererat hubungan dan komunikasi antar masyarakat madura lainnya. Hal ini pula yang menjadi pemicu kekompakkan masyarakat dalam merayakan atau melaksanakan tradisi *ter-ater* ini.

Di era digital seperti sekarang ini, masyarakat makin dekat dengan teknologi (Rachman, 2017: 206), sehingga perlu adanya interaksi yang baik antar satu dengan yang lainnya, namun dengan adanya budaya ini justru Kembali mendekatkan dan memberikan peluang berinteraksi lebih mudah, meskipun Cara berinteraksi pun mengalami perubahan yang signifikan.Bahkan, pemerintah kerap mengubah cara berkomunikasi dan menerapkan kebijakan di wilayahnya (Rachman, 2019: 273). Walaupun demikian, masyarakat di Sugai Segak masih melaksanakan dan terus melestarikan budaya yang sudah ada dari orang tua dan para pendahulu. Dapat kita ambil point dari adanya budaya yang mungkin lebih dari 100 tahun ini adanya memberikan dampak yang positif antar masyarakat sehingga masih tetap terjaga dan lestari hingga saat ini.

Kita dapat melihat Budaya *Ter-ater* ini dari 2 pandangan dari sudut yang berbeda. Pertama mengenai waktu pelaksanaan budaya *Ter-ater*, mengingat terdapat beberapa waktu-waktu yang dikhususkan dalam pelaksanaannya yakni pada bulan-bulan hijriyah tepatnya lebih kepada bulan-bulan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kedua, pada makanan khas yang di antar pada pelaksanaannya. mengingat pada budaya *Ter-ater* ini terdapat banyak sekali ragam makanan khas masyarakat suku madura dalam menghiasi pelaksanaan budayanya khususnya pada masyarakat suku madura di sungai segak.

Kami melaksanakan budaya *Ter-ater* pada bulan *hijriah* Islam. Terutama pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pada muharram, bulan maulud, pada bulan puasa, hari

raya dan bulan-bulan yang lain. Sehingga budaya ini ialah budaya tradisi masyarakat sungai segak khususnya pada yang bersuku madura, yang sangat jauh untuk dikatakan bertanggadengan dengan ajaran agama Islam, (Wawancara warga Desa Sungai segak Ibu Rimayyeh: 61 tahun 19 April 2022).

Di bulan Muhamarram masyarakat suku madura melaksanakan budaya *Ter-ater* dengan mengirimkan atau menghantarkan makanan yang Bernama *tajin sorah/ressem* yang mana makanan *tajin* ini terbuat dari bubur yang dicampur dengan makan hasil bumi seperti singkong, ubi ungu, ataupun kacang-kacangan. Dilaksanakan selama satu bulan secara bergantian antar rumah ataupun antar warga. Di bulan Safar terdapat makan khas yang juga dilaksanakan pada budaya *Ter-ater* yakni *tajin mera pote* yang mana *tajin* ini pada zaman saat ini dapat kita temui dengan berbagai variasi makanan ataupun warnanya. Meskipun demikian, masyarakat tetap menamai budaya tersebut dengan *tajin mera pote* karena terlepas di modernkan sekalipun tidak akan mengubah bagaimana khasnya budaya itu sendiri. Di bulan maulid masyarakat madura berbondong-bondong dalam melaksanakan budaya *ter-ater* ini karena diluar pelaksanaan budaya, dalam bulan mulia ini pula sebagai perayaan lahirnya manusia yang paling agung yakni Nabi Muhammad SAW. Didalam bulan ini ciri makanan khasnya adalah berbagai macam kue, buah bahkan makanan pokok, dan terkadang pula terdapat selipan materi dibeberapa tempat yang disembunyikan. Di bulan puasa dengan keutamaan yang sangat luar bias aini tentu akan lebih sering untuk *ter-ater* akan tetapi budaya yang serentak dilakukan pada bulan ini adalah pada tanggal 21,25 dan 27 Ramadhan dengan ciri khas makanannya masing-masing. Yakni pada tanggal 21 berupa nasi lengkap sedangkan pada tanggal 25 dengan ketan dan tanggal 27 dengan ketupat. Sedangkan Di bulan syawal, pada saat pagi hari di hari raya, masyarakat akan *ter-ater* pada kepala masjid yang setelah pelaksanaan sholat hari raya seluruh masyarakat Bersama-sama menyantap hidangannya. Ketika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia maka pada hari pertama hingga ke tujuh, budaya dalam masyarakat madura ialah menggelar tahlilan sehingga setelah pelaksanaan selesai, jika masih terdapat makan yang melebihi dari cukup untuk *shohibul musibah* maka makanan tersebut akan di hantarkan pada tetangga dan keluarga terdekat, sebagai bentuk melestarikan budaya *ter-ater* tersebut. Dan tidak lupa, hal serupa akan dilaksanakan pada hari ke 40, hari ke-100, 1 tahun dan hari ke-1.000.

Tradisi bersifat mengikat erat dalam kebudayaan. Sama seperti kesenian, yang bisa menjadi landasan spiritual maupun interaksi sosial (Rachman, 2016: 1), karena dengan tradisi kita akan dekap antara satu dengan yang lainnya apalagi pada keluarga. Tradisi bisa menguatkan hubungan kekerabatan dan menjadikan kebudayaan lebih kokoh di masyarakat (Sztompka, 2007: 70). Dalam bahasa Islam, tradisi *ter-ater* bisa dikategorikan sebagai urfataukebiasaan yang muncul di tengah umat. Tradisi semacam ini, bila didekati dengan perspektif agama, bisa menjadi alat berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan moral di masyarakat(Syaltut, 2006: 21).

Pandangan Agama Islam dan Ilmu Komunikasi Dalam Budaya Ter-Ater Masyarakat Suku Madura

Dalam pandangan agama Islam, budaya *ter-ater* merupakan budaya yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura di Desa Sungai Segak untuk menafsirkan ajaran agama Islam disetiap proses pelaksanannya.Khas yang dimiliki oleh masyarakat di desa sungai segak ini membingkai nilai budaya didalam nilai-nulai agama yang telah ada

sejak lama. Sehingga terbukti bahwa budaya dan agama tidak bisa terpisahkan namun bisa dibedakan. Karena agama memiliki sifat yang mutlak yang jauh berbanding dengan budaya yang dapat berubah seiring berjalananya waktu secara dinamis. Agama dalam budaya memiliki sifat primer yang mana agama akan terus diikuti oleh budaya tanpa melepaskan unsur budaya itu sendiri. Sedangkan Budaya merupakan ekspresi untuk tetap menghidupkan keagamaan, karena ia sub-ordinat terhadap agama.

Sedangkan dalam sudut pandangan komunikasi, Budaya *Ter-Ater* merupakan sebuah penghubung dalam membangun komunikasi antar masyarakat sehingga dalam melaksanakan budaya tersebut, masyarakat dapat membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Selain dari itu pula budaya juga dapat memberikan infomasi terhadap jalannya komunikasi yang menghasilkan budaya itu sendiri tetap asri berada ditengah-tengah masyarakat. Dari hubungan yang saling keterkaitan antara budaya dan komunikasi memberikan pemahaman bahwa komunikasi dan budaya pula tidak dapat dipisahkan sebagaimana agama dan budaya. Jika komunikasi tetap memberikan khas asri terhadap budaya dalam menyampaikan keberlangsungan dalam pelaksanaan budaya begitupula budaya akan tetap berjalan dan terlaksana dengan baik dengan adanya komunikasi.

Budaya Ter-ater Diluar Suku Madura

Budaya *ter-ater* tidak hanya berhenti di suku madura melainkan ada juga beberapa suku yang juga melaksanakan budaya *ter-ater* dengan ragam budayanya masing-masing. Seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat melayu sambas dalam budaya *ter-ater* mereka juga melaksanakannya dalam Bulan Suci Ramadhan yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan masyarakat madura sebelumnya, yakni pada saat pelaksanaan selamatan, pernikahan yang apabila serela dilaksanakan oleh masyarakat melayu sambas masih tersisa lebih dari cukup untuk dihantarkan pada kerabat jauh dan tetangga terdekat yang membantu masak dalam acara tersebut.

Salah satu Budaya yang mirip dengan *ter-ater* di Ketapang, Khususnya Desa Lalang Panjang, Kec. Pemahan yaitu tradisi Sunda yang biasa disebut hadiah. Pada tradisi ini dilakukan pada saat malam takbiran menjelang Idul Fitri Masyarakat desa membawa makanan (tidak ditentukan jenis makanannya apa saja boleh) ke masjid. Tepat pukul 12.00 masyarakat (lk) kumpul dan melakukan hadiah atau shalawatan dengan membaca doa yang dipimpin oleh seorang Ustadz, setelah itu mereka makan makanan yang telah dibawa bersama.

Budaya *ter-ater* yang hampir serupa pula dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa di kecamatan Sambora Kab. Mempawah bahwa terdapat persamaan antar Budaya *ter-ater* mengantarkan makanan pada sanak saudara dan tetangga kerabat terdekat guna mengikat tali silaturahmi antar saudara dan sesama muslim.

KESIMPULAN

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya yang sudah dilestarikan dari sejak lama didalam lingkungannya sehingga melalui adanya dan terlaksananya budaya tersebut mampu mencukupi kebutuhan baik batin maupun lahir. Makna dan fungsi budaya akan relevan pada kondisi masyarakat yang mana hal tersebut merupakan alasan mengapa budaya *ter-ater* masih terus dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini masih dilakukan di

Desa Sungai Segak. Budaya akan terus menerus terjaga dan lestari di daerah pedalaman, meskipun tidak seluruh kampung melaksanakannya akan tetapi hal ini akan dijaga dan slalu ada dalam setiap pelaksanaannya. *Ter-ater* merupakan arti dari memberi sedikit rezeki berupa makanan dan minuman kepada tetangga, kerabat terdekat dan pada orang-orang yang dengan sukarela membantu agar budaya dalam hajatan atau suatu pengajian dapat terlaksana. Pada khalayak umum, pemberian berupa rezeki yang menjadi hantaran baik itu makanan siap hidang yang berasal dari hasil bumi yang telah diolah, seperti nasi yang sudah lengkap berserta lauk-pauknya, kue-kuean, buah-buahan, dan *majemuk* atau *rasol*.

Dalam sudut pandangan komunikasi, Budaya *Ter-Ater* merupakan sebuah penghubung dalam membangun komunikasi antar masyarakat sehingga dalam melaksanakan budaya tersebut, masyarakat dapat membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Sedangkan Dalam pandangan agama, budaya *ter-ater* merupakan salah satu acara yang masih dilaksanakan masyarakat suku Madura di Desa Sungai Segak untuk menafsirkan ajaran agama Islam disetiap proses pelaksanannya. Khas yang dimiliki oleh masyarakat di desa sungai segak ini membingkai nilai budaya didalam nilai-nulai agama yang telah ada sejak lama. Sehingga menunjukkan bahwa budaya dan agama tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Pawitra, Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 33.
- Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Bungaran Antonius Simanjuntak, Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.
- Dwijayanto, A., & Rohmatulloh, D. (2018). Ponorogo, The Little Java: Potret Kebudayaan dan Keagamaan Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 13 (01), 1-31.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung 2010: 330
- Rachman, R. F. (2015). Spirituality Through Images Of Nature In November Day At Mc Clure's.Nobel Journal,6, 1-9.
- Rahem Abd, (2015) *Tradisi Ter-Ater Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam* <http://digilib.uin-suka.ac.id/15493/1/BAB%20I%20V%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>*. Di akses pada tanggal 20 April 2022.*
- Ramdhani, Tri Wahyudi. (2018). Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU, Jurnal Studi Keislaman Al-Insyiroh, 2, 73-9
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & B, Bandung: Alfabeta.
- Spector, I, Bertram & Zartman, William, I, 2003, Post-Agreement Negotiation Getting It Done and International Regimes,Washington, United States Institute of Peace.
- Sugiyono. (2009), Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D, Alfabeta, Bandung
- Suparlan, Parsudi. 1993. Adaptasi dalam Antropologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syaltut, SyaikhMahmud.(2006).Fatwa-Fatwa Penting Syekh Shaltut(Dalam Aqidah Perkara Gaib Dan Bid'ah. Jakarta:Darus Sunnah Pres.
- Sztompka,Piotr. (2007).Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wardi, (2013) *Tradisi Ter-ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura, Pamekasan: Jurnal Karsa Stain Pamekasan Vol 20. No. 2. Dalam* <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/30/731>*. Di akses pada tanggal 20 April 2022.*

NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI LAMARAN HINGGA PERNIKAHAN MASYARAKAT MADURA DI DESA PASAK PARIT SURABAYA KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA

Siti Alfiani, Bob Andrian, Didi Darmadi, M.Lett, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak e-mail: sitialfiani185@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja ritual dan prosesi dalam tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura di Desa Pasak Parit Surabaya, serta nilai komunikasi Islam yang ada dalam proses lamaran hingga pernikahan budaya Madura di Desa Pasak Parit Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan proses yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Pasak Parit Surabaya baik dalam tahap lamaran hingga tahap pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau bisa dikatakan sebagai jenis penelitian lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari suku Madura di Desa Pasak Parit Surabaya. Ada pun teknik pengeumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lamaran hingga pernikahan telah berlangsung sejak lama yang dilakukan secara turun-temurun, bahkan sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Selain itu juga hasil dari penelitian ini kita bisa mengetahui tahapan, ritual dan juga prosesi baik saat pra pernikahan, pernikahan, dan pasca pernikahan. Serta bisa mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura di Desa Pasak Parit Surabaya.

Kata kunci: nilai, komunikasi, Islam, tradisi, lamaran, pernikahan.

PENDAHULUAN

Bukan rahasia umum lagi bahwa Indonesia merupakan Negara Multikultural yang kaya akan kebudayaan. Setiap daerah tentu memiliki khas dan keunikan tersendiri untuk merayakan tradisi-tradisi yang ada. Begitu pula masyarakat Madura juga beragam tradisinya. Hal ini di sebabkan karena adanya letak geografis dan latar belakang yang berbeda. Salah satu contoh dari adanya kebudayaan yaitu tradisi. Tradisi ialah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2016:145).

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang berasal dari nenek moyang. Ada juga yang mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata "traditum" yang berarti segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu hingga saat ini. Jadi dapat penulis pahami bahwa tradisi ialah warisan dari para pendahulu yang kemudian dipercaya dan dilestarikan oleh para generasi. Namun, perlu kita ketahui bahwa segala sesuatu dapat dikatakan tradisi apabila dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya dilakukan secara sengaja ataupun kebetulan.

Ada pun pengertian tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siriger, 1985: 4). Menurut Hasan Hanafi, tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini bisa terjadi jika manusia saling menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik, benar dan juga sesuai dengan aturan (Hasan Hanafi, 2003: 29).

Setiap tradisi yang ada di masyarakat tentu di dalamnya mengandung nilai-nilai- nilai Islam. Baik nilai akidah yang berkaitan dengan keimanan ke pada Allah SWT, nilai syari'ah yang berkaitan dengan ketentuan dan ketetapan Allah SWT, serta nilai akhlak yang berkaitan dengan perbuatan dan telah menetap menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, baik yang dilakukan secara kontinu, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi. (Abudin Nata, 2013: 84) Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam kebudayaan atau tradisi lamaran hingga pernikahan yang ada pada masyarakat Madura Desa Pasak Parit Surabaya juga sangat erat dengan nilai-nilai Islam. Misalnya seperti nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai sedekah.

Suku Madura dikenal dengan keberagaman tradisi yang khas, unik dan menarik. Begitupun dalam menggelar acara lamaran hingga pernikahan. Tradisi lamaran dan pernikahan ini menjadi salah satu unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh, sehingga tradisi ini jarang sekali untuk ditinggalkan oleh masyarakat, meskipun setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam merayakan tradisi tersebut.

Meminang atau dalam istilah syari'ahnya dikenal dengan khitbah, yang bermaksud seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadikan seseorang istri, dengan cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa meminang termasuk dalam usaha pendahuluan untuk menuju pernikahan. Sebagaimana yang telah Allah perintahkan agar masing-masing pasangan yang ingin menikah, harus lebih dulu saling mengenal sebelum dilakukan akad nikahnya, sehingga dalam pernikahannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan yang jelas sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak serta sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang sah secara hukum agama, secara hukum dan secara sosial. Yang bertujuan untuk membentuk keluarga kecil yang terdiri dari suami dan istri. Menurut Ahmad Ashar Bashir, pernikahan ialah suatu akad untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan agar dapat menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi oleh rasa kasih dan sayang serta ketenteraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah SWT.

Tradisi lamaran hingga pernikahan yang sering kita temui di daerah sekitar tentu tidak akan terlepas dari aturan-aturan serta pengaruh budaya dan lingkungan di mana suatu masyarakat itu tinggal seperti adanya pengaruh pendidikan, pengalaman, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Samalahnya dengan tradisi lamaran hingga pernikahan budaya

Madura yang dalam proses pelaksanaannya diwariskan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang masih dilestarikan dengan baik.

Menurut penulis, tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura khususnya yang ada di Desa Parit Surabaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya ini menarik untuk diteliti, karena tradisi atau kebiasaan yang ada di dalam budaya pernikahan Madura ini berbeda dengan tradisi yang ada di daerah-daerah lain. Bukan hanya dalam rangkaian acaranya yang unik dan sederhana, akan tetapi dalam hal kebersamaan dan penyuguhan makanan yang tergolong khas dan mewah. Karena selain masyarakat Madura menganggap bahwa tradisi lamaran hingga pernikahan sebagai proses untuk menyatukan dua insan secara syari'at, tradisi lamaran hingga pernikahan ini dijadikan sebagai sarana yang mempunyai fungsi sosial yang penting dengan cara tolong-menolong antar sesama dan saling mengeratkan tali silaturrahmi. Oleh karena itu dengan adanya tradisi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi lamaran hingga pernikahan.

Seperti informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara kepada salah satu Masyarakat Madura Desa Pasak Parit Surabaya pada tanggal 14 Mei 2022. Bapak Junaidi mengatakan bahwa "Tradisi Lamaran hingga Pernikahan yang ada di sini menurut saya menarik meskipun dengan sederhana. Dan yang paling berkesan dari adanya tradisi ini Masyarakat Madura di sini rasa kasih dan persaudaraannya sangat erat satu sama lain, sehingga dalam acara ini akan saling bahu membahu antara bapak- bapak dan ibu-ibu untuk membantu buat rempah, kue, atau yang lainnya. Tidak ada yang mereka harapkan baik imbalan atau apapun, mereka semata-mata untuk saling tolong-menolong antar sesama".

Dari adanya latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan memper dalam lagi mengenai khas dan keunikan tradisi dalam lamaran hingga pernikahan budaya Madura dengan mengambil judul "Nilai Komunikasi Islam Dalam Budaya Kearifan Lokal Pada Tradisi Lamaran Hingga Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Pasak Parit Surabaya Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya".

METODE

Jenis penelitiannya ini ialah penenelitian lapangan (*field research*), yang mana penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis lapangan terkait subjek penelitiannya sekaligus dalam pengumpulan datanya juga dilakukan di lapangan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, dokumen, catatan lapangan dari orang-orang yang diamati untuk memperoleh sebuah jawaban atas permasalahan yang diteliti (Rukajat, 2018: 6).

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, karena teknik pengumpulan data ini merupakan tujuan utama dari suatu penelitian untuk memperoleh data. Dan pengumpulan data dipenelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bermacam cara yaitu seperti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi (Khairawati dan Andina, 2018: 82).

Adapun teknik pengumpulan sumber datanya dalam penelitian ini yang pertama berupa teknik observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan

panca indera dan pendengaran, sekaligus peneliti mengikuti kegiatan dalam tradisi lamaran hingga pernikahan. Kedua dengan teknik wawancara, wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang lebih dalam mengenai penelitian yang dilakukan peneliti (Nasution, 1996: 113). Di mana dalam penelitian ini peneliti menemui informan dengan membawa serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk melakukan wawancara. Ketiga dengan teknik dokumentasi, di mana peneliti mendapatkan datanya melalui catatan, transkip, gambar, foto, video dan lain-lain. Serta peneliti membaca berbagai literatur yang sudah ada seperti, buku, jurnal dan artikel yang memang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan subjek dalam penelitian ini terdiri dari Masyarakat yang ada di Desa Pasak Parit Surabaya.

Adapun bentuk dari analisis data penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data yang model interaktif merupakan teknik analisis yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), Verifikasi data atau membuat kesimpulan (Ibrahim, 2015: 110-111).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Makna Lamaran (Khitbah)

Kata *khitbah* merupakan bentuk masdar dari kata *khataba* yang diartikan sebagai meminang atau melamar (Warson Munawir, 1984: 379). Kata *khitbah* dalam istilah bahasa Arab merupakan akar dari kata *al-khitbah* dan *al-khatbu*. *Al-khitab* berarti pembicaraan. Jadi khitabah berarti pembicaraan yang berkaitan dengan lamaran atau permintaan untuk menikah. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa lamaran (*khitbah*) adalah pernyataan seorang laki-laki kepada seorang perempuan bahwasanya ia ingin menikahinya, baik langsung kepada perempuan tersebut maupun kepada walinya. Penyampaian maksud ini boleh secara langsung ataupun dengan perwakilan wali. (Wahbah Zuhaili: 6492)

Agama Islam membenarkan bahwa sebelum terjadinya pernikahan boleh diadakan lamaran (*khitbah*), di mana dalam hal ini calon suami bisa melihat calon istri dalam batas-batas yang telah ditentukan syari'at, yaitu dengan cara melihat muka dan telapak tangan. Sebagaimana ulama' berpendapat bahwa peminang atau orang yang melamar boleh melihat perempuan yang akan dinikahi pada bagian-bagian yang dapat menarik perhatian pada pernikahan yang akan datang untuk meneruskan adanya suatu pernikahan kelak tanpa menimbulkan adanya suatu keraguan atau bahkan merasa tertipu setelah terjadinya akad nikah. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang artinya:

"Jika salah seorang dari kalian melamar seorang wanita, sedangkan ia diberikan kesempatan untuk melihat sebagian dari apa-apa yang menarik dirinya untuk menikahinya, hendaknya ia lakukan itu". (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).

Adapun Lamaran dalam budaya Madura diartikan sebagai proses awal di mana dari mempelai laki-laki meminta perempuan untuk dijadikan calon istri. Jika niat baik itu diterima oleh pihak perempuan, hal tersebut menandakan bahwa si perempuan sudah resmi dilamar dan mereka sudah bertunangan, namun belum berstatus halal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lamaran (*khitbah*) adalah proses permintaan atau pernyataan untuk mengadakan pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik secara langsung ataupun dengan perwakilan. Lamaran (*khitbah*) ini dilakukan sebelum acara pernikahan dilangsungkan.

Dalam Islam Khitbah diperbolehkan, dengan tujuan untuk mengetahui kerelaan dari pihak perempuan yang akan dipinang. Sekaligus sebagai proses janji bahwa pihak laiki-laki serius akan mempersunting perempuan tersebut sebagai Istri.

Prosesi Tradisi Lamaran Budaya Madura Desa Pasak Parit Surabaya

Dalam sebuah tradisi tentu ada yang namanya aturan dan tahapan sebelum melaksanakan sebuah tradisi, begitu juga dalam tradisi lamaran budaya Madura ini tentu banyak yang harus diperhatikan agar proses lamaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan syari'at Islam.

Langkah awal yang harus diambil untuk melamar seseorang bagi Masyarakat Madura yang ada di Desa Pasak Parit Surabaya ialah dengan cara menyuruh orang ketiga untuk menyampaikan maksudnya pada pihak perempuan, karena kebiasaan budaya Madura dalam tradisi lamaran ini tidak dilakukan secara langsung melainkan harus menyuruh orang lain yang telah di percaya. Orang ketiga di sini tidak harus tokoh Agama yang ada di daerahnya, orang biasapun bisa untuk melakukannya. Akan tetapi lebih baik jika menyuruh orang-orang yang lebih sepak dan sudah berpengalaman.

Seperti wawancara yang telah dilakukan peneliti, pada tanggal 15 Mei 2022, pada masyarakat Madura di Desa Pasak Parit Surabaya. Maka peneliti menemukan fakta bahwa dalam prosesi tradisi lamaran Budaya Madura ini tidak dilakukan secara langsung melainkan menyuruh orang ketiga untuk menyampaikan maksudnya pada pihak perempuan. Dan orang ketiga tersebut biasanya orang yang dipercaya, disegani dan orang yang berpengaruh di daerah tersebut. Karena jika seperti itu tahapannya, maka besar kemungkinan niat baik (lamaran) diterima dengan baik oleh pihak perempuan.

Orang yang telah dipercaya oleh pihak laki-laki ini kemudian menetapkan waktu kapan tanggal Hijriyah yang menurutnya baik sesuai dengan primbon. Setelah itu barulah ia pergi ke rumah si perempuan untuk melamar dengan membawa cincin emas, sapu tangan, minyak wangi dan uang sebagai bukti keseriusan dari pihak laki-laki. Jika diterima maka barang-barang yang dibawa tadi menyimbolkan bahwa si laki-laki dan si perempuan sudah diikat dan telah resmi di lamar. Secara hukum syara' si perempuan tidak diperkenankan untuk menerima lamaran dari orang lain. Hal ini selaras dengan Sabda Nabi Muhammad Saw yang Artinya:

"Janganlah salah seorang diantara kamu melamar kepada wanita yang dilamar oleh saudaranya (orang lain), kecuali jika pelamar yang sebelum kamu itu telah meninggalkannya atau mengizinkannya untuk melamarnya" (Muttafaqun alaih).

Dalam tradisi budaya Madura yang ada di Desa Pasak Parit Surabaya umumnya dalam prosesi lamaran si laki-laki tidak ikut ke rumah si perempuan, hanya ketua atau orang yang dipercaya saja yang pergi ke rumah si perempuan. Namun seiring perkembangan Zaman, proses seperti ini berubah menjadi tradisi hantaran atau orang Madura menyebutnya dengan tradisi "*Teket Petton*", di mana dalam tradisi *teket Petton* (lamaran) ini bukan hanya ketuanya saja yang datang melainkan kerabat terdekat juga ikut serta, paling tidak sepuluh sampai lima belas orang yang ikut, dan alat-alat lamaran yang dibawapun bukan hanya berupa cincin, sapu tangan, minyak wangi dan uang, tetapi terdapat berbagai jenis kue, kosmetik, dan pakaian. Hal ini sebagai bentuk untuk menghargai pihak perempuan serta sebagai bukti keseriusan seorang laki-laki untuk membangun rumah tangga baru.

Setelah tahap *teket petton* telah selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya ialah musyawarah (*aperemphukan*), di mana dalam tahap ini pihak laki-laki menentukan hari, bulan, dan tanggal pernikahan yang menurutnya baik, kemudian memberitahukan ke pada pihak perempuan untuk melaksanakan kapan acara pernikahan akan dilangsungkan dan juga membicarakan uang asap dan maskawin. Karena jika berbicara tentang pernikahan maka tidak akan lepas dari yang namanya maskawin (mahar) sebab hal itu merupakan hak bagi seorang istri. Dalam buku Ensiklopedia Islam mengatakan bahwa mahar yang diberikan oleh seorang laki-laki bukan merupakan pemberian, melainkan sebagai kenikmatan yang diperolehnya.

Dalam hukum perkawinan Islam, mahar ialah kewajiban yang harus diberikan oleh laki-laki ke pada perempuan sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka musyawarahkan. Pemberian mahar dalam sebuah pernikahan wajib menurut Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 4, yang artinya:

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudia jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskwain itu dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya".

Ayat tersebut dihadapkan kepada laki-laki yang hendak melangsungkan pernikahan suapaya dia memberikan kepada perempuan yang dinikahinya sebuah mahar dengan jumlah yang telah ditentukan, pemberian tersebut muncul dari hati yang tulus dan ikhlas, dan tidak ada maksud pergantian apa pun (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004)

Selain itu ada kebiasaan unik yang dilakukan oleh Masyarakat Madura dalam Tradisi Lamaran ini. Ketika seorang Adik lebih dulu dilamar orang lain sebelum Kakaknya, maka si Kakak di sini juga mendapatkan lamaran atau hantaran dari pihak laki-laki. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022, Ibu Jumaliyah mengatakan bahwa "Hal tersebut memang benar adanya, jika si Adik lebih dulu di lamar orang lain, maka si Kakak juga harus mendapatkan lamaran, karena jika tidak si Kakak ini nantinya akan menjadi sangkal. Maksud sangkal di sini dikhawatirkan nantinya si Kakak tidak mendapatkan pasangan".

Makna Pernikahan

Pernikahan menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syara' ialah *ijab* dan *qabul* ('aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah menurut peraturan yang ditentukan oleh syari'at Islam. (Amir Syarifuddin, 2006:43) Sedangkan menurut Islam pernikahan ialah akad (ikrar) antara wali dari calon istri dan calon suami. Akad nikah harus diucapkan oleh si wali perempuan dengan jelas yang berupa *ijab* (serah) dan *qabul* (terima) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat.

Pernikahan merupakan dasar yang paling utama dalam sebuah pergaulan masyarakat yang sempurna. Sselain mempunyai tujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta ingin mendapatkan keturunan yang sholih sholiha. Karena, keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah, sebab keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya (Ahmad Rafi Baihaqi, 2002: 44). Menikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, karena jika tidak ada pernikahan

maka manusia akan menuruti hawa nafsunya seperti binatang, dan akan menimbulkan perselisihan, musibah, bencana dan permusuhan antar sesama. (Sulaiman Rasyid, 2012: 375)

Islam telah memberikan perhatian yang serius terkait dengan masalah pernikahan, dan ikatan pernikahan menurut ajaran Islam pun harus benar-benar diajarkan dan diamalkan agar menjadi sebuah keluarga yang tetap, mantap dan menetap lama. Sebab pernikahan adalah pristiwa penting dan sakral, di mana pertemuan antara kedua belah pihak menuju pelaminan untuk membentuk ikatan lahir dan batin sebagai suami istri yang bertujuan untuk membangun keluarga yang

diridhoi Allah Swt. Selain itu pernikahan merupakan suatu ibadah yang harus disegerakan dengan syarat kedua belah pihak sudah mempunyai kesiapan baik secara lahir maupun batin.

Selain itu, pernikahan merupakan sunnah Rasul yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala, tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa, akan tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rasul (Muhammad At- Tihami, 2004: 18). Sebagaimana hadisnya Nabi Muhammad Saw, yang artinya:

"Menikah adalah sunnahku, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, bukan bagian dariku. Maka menikahlah kalian, karena aku bangga dengan banyaknya umatku (di hari kiamat)." (HR. Ibnu Majah no. 1846, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no. 2383).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa Islam menganjurkan manusia untuk menikah, karena pada dasarnya pernikahan bukan hanya untuk kesenangan lahiriyah semata, melainkan untuk membentuk suatu ikatan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta diridhai Allah Swt dan untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Prosesi Tradisi Pernikahan Budaya Madura Desa Pasak Parit Surabaya

Dalam tradisi pernikahan budaya Madura terdapat beberapa ritual dan tahapan yang harus dilakukan, diantaranya yaitu ritual sebelum pernikahan, prosesi atau tahapan saat hari pernikahan, dan prosesi pasca pernikahan.

A. Ritual Sebelum Pernikahan

Sebelum hari pernikahan sang calon pengantin perempuan akan melakukan persiapan kecantikan di rumahnya. Persiapan kecantikan tubuh dalam adat Madura di Desa Pasak Parit Surabaya ini dilakukan selama tiga hari sebelum pesta pernikahan (akad) dimulai. Selain itu selama beberapa hari sebelum acara di mulai, sang calon pengantin perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, hal ini disebabkan takut akan terjadinya sesuatu yang nantinya akan mempengaruhi acara pernikahan yang telah ditentukan.

Adapun perawatan kecantikan yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan terdapat berbagai macam cara. Yang pertama, dengan cara membalurkan bedak tradisional yang terbuat dari beras, kencur dan kunyit untuk menyehatkan kulit, menghaluskan kulit, dan menghilangkan bau badan. Yang Kedua, yaitu dengan cara betangas. Prosesi Betangas ini pada umumnya terjadi tiga hari sebelum hari pernikahan tiba, dengan merebus segala macam rempah sebagai campuran untuk mandi uap, salah satu rempah yang tidak bisa dilupakan yaitu daun serai merah.

Selanjutnya, calon mempelai perempuan atau lelaki akan duduk diantara uap rempah yang sudah direbus tersebut sambil ditutup tikar yang melengkung pada semua sisi badan. Kemudian setelah calon mempelai terbungkus tikar pandan yang sudah tergulung tersebut, maka Bagian atasnya langsung ditutup dengan beberapa lapis kain. Keseluruhan badan harus terbungkus rapat untuk memberikan hasil yang maksimal. Konon katanya menurut para tetua yang biasa memimpin ritual betangas mengatakan selain memberikan aroma wangi pada tubuh, prosesi ini juga untuk membuang sial. Karena tradisi tersebut adalah prosesi awal untuk menginjak acara pernikahan. Kedua ritual sederhana inilah yang hanya dilestarikan hingga saat ini oleh Masyarakat Madura yang ada di Desa Pasak Parit Surabaya. Berbeda dengan tradisi Masyarakat Sambas banyak sekali berbagai macam ritual yang dilaksanakan, seperti betangas, berinai, khatam Qur'an, dan hantaran pinang. Di masyarakat Madura sendiri ada yang namanya kebiasaan berinai, akan tetapi berinai ini tidaklah dijadikan sebuah tradisi atau ritual yang harus dilakukan, melainkan boleh dilakukan boleh tidak. Begitu pula dengan Suku Jawa juga beragam tahapan yang harus dilakukan sebelum acara pernikahan, misalnya seperti serahan, pada tahap ini kelurga dari calon mempelai laki-laki memberikan sejumlah hasil bumi baik itu berbentuk bahan pangan dan juga beberapa peralatan rumah tangga, bahkan kadang disertai dengan uang. Dalam budaya Madura hal tersebut dikenal sebagai pemberian uang Asap.

Yang kedua yaitu tahap pingitan, pada tahap ini calon pengantin perempuan tidak diperbolehkan ke luar rumah dan antara calon laki-laki dan perempuan dilarang saling bertemu. Bahkan ada juga yang dianjurkan untuk melaksanakan puasa sebelum pesta pernikahan. Selama pingitan ini juga, calon mempelai perempuan melakukan luluran keseluruhan badan. Tahap pingitan dalam Suku Jawa ini tidak jauh berbeda dengan tradisi budaya Madura.

Yang ketiga yaitu tahap siraman. Sebelum pernikahan dimulai masyarakat Jawa melakukan proses siraman, biasanya siraman ini dilakukan satu sampai dua hari oleh pihak perempuan sebelum pesta pernikahan. Setelah proses siraman kemudian menggelar acara selamatan. Dan pada malam harinya pihak dari calon perempuan mengadakan acara yang bernama midodoremi. Perbedaan dan keragaman tersebut sudah membuktikan bahwa Indonesia merupakan sebuah Negara yang di dalamnya terdapat banyak ragam dan tradisi. Meski nama tradisi pernikahannya sama, akan tetapi di sisi lain tetaplah berbeda.

B. Prosesi atau Tahapan Saat Hari Pernikahan

1. Ngireng Penganten (mengantar calon mempelai laki-laki)

Ngireng penganten merupakan salah satu tahapan dari proses pernikahan, yang di dalamnya terdapat sikap saling kepedulian antar masyarakat dengan tujuan untuk melancarkan sebuah pernikahan seseorang. *Ngireng penganten* yang dimaksud ialah rombongan dari calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan dengan membawa berbagai macam hantaran yang telah disiapkan, seperti berbagai jenis kue, kosmetik, pakaian, hantaran pinang dan berbagai barang lainnya. Hantaran pinang di sini diyakini agar menjadi pasangan yang harmonis, yang mana dilengkapi dengan susunan daun sirih muda dan ditaburi irisan halus daun pandan yang wangi.

Seperti hasil wawancara yang telah kami lakukan pada tanggal 15 Mei 2022, Ibu Jumaliyah mengatakan bahwa tradisi *Ngireng Penganten* budaya Madura dalam hantarnya terdapat berbagai jenis kue khas yang telah diwariskan oleh pendahulu dan memang harus

tetap kita jaga dan lestarikan, seperti kue dodol (tutul), wajit (becit), cucur (kocar), dan tetel (tettel). Selain kempat jenis kue tersebut terasa nikmat dilidah, cara pembuatan kue ini pun masih dilakukan secara tradisional, sehingga adanya acara pernikahan ini membuat masyarakat satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong dan berkomunikasi.

Selain berbagai hantaran yang telah disebutkan itu, dalam budaya Madura ada hantaran yang berupa seperangkat alat tidur yang terdiri dari kasur, bantal, guling, selimut dan lain-lain, bahkan lengkap dengan lemari pakaian dan mijia rias, biasanya hantaran-hantaran tersebut diberikan satu minggu sebelum acara pernikahan di mulai. Namun kebiasaan ini tidak memaksa harus ada, melainkan sesuai dengan kemampuan calon mempelai laki-laki. Akan tetapi di Desa Pasak Parit Surabaya hal tersebut sudah lumrah dilakukan.

Setelah rombongan calon laki-laki tiba di rumah calon mempelai perempuan, kedatangan mereka disambut dengan sangat antusias dan penuh kegembiraan oleh pihak perempuan dengan diiringi sholawat Thola' al Badru 'Alaina oleh anggota Group Hadarah, yang kemudian mempersilahkan mereka untuk duduk secara lesehan. Para tamu perempuan duduk dengan cara melingkari barang hantaran yang telah dibawa, setelah barang telah dipersrahkan kepada tuan rumah oleh sesepuh yang telah diberikan amanah oleh pihak laki-laki, barulah hantaran-hantaran ini boleh dibawa masuk. Setelah itu kemudian para tamu disuguhkan berbagai macam jenis kue, makanan dan minuman.

2. Prosesi Ijab Qabul (Akad Nikah)

Akad nikah terdiri dari dua kata, yaitu kata akad dan kata nikah. Kata akad artinya janji, perjanjian, dan kontrak. Sedangkan nikah yaitu sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Akad nikah merupakan perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul. Pernyataan yang menunjukkan kemauan untuk membentuk hubungan suami istri dari pihak mempelai perempuan disebut ijab. Sedangkan pernyataan yang diucapkan oleh pihak mempelai laki-laki untuk menyatakan ridho dan setuju disebut qabul (Tihami dkk, 2013: 79)

Pada tahapan kedua ini merupakan acara yang sangat sakral, karena calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan sudah resmi menjadi sepasang suami istri yang sesuai dengan syari'at Islam. Setelah acara Ijab Qabul dilaksanakan kemudian pengantin peria pergi ke kamar sang istri untuk bersalaman, mendo'akan sang istri dan juga memberikan mahar yang telah disepakati. Tidak lupa juga untuk bersungkem kepada kedua orang tua dan kepada sesepuh yang hadir beserta tamu-tamu yang lain. Berharap untuk mendapatkan barakah agar keluarga yang baru saja dibangun menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

3. Prosesi Serah Terima

Prosesi serah terima merupakan prosesi yang dilaksanakan setelah akad nikah. Biasanya dalam prosesi serah terima dalam pernikahan ini dilakukan oleh sesepuh atau tokoh agama yang ada di daerah sekitar. Dalam prosesi serah terima terdapat banyak pesan-pesan dakwah yang bisa mendidik seseorang khususnya bagi mempelai laki-laki dan perempuan. Karena pesan-pesan yang disampaikan tentang bagaimana cara menjadi kepala rumah tangga yang baik, dan bagaimana menjadi seorang istri yang baik.

4. Prosesi Jamu Besan

Setelah selesai acara *Ngireng Pengnten* yang dilakukan oleh kerabat terdekat dan masyarakat sekitar, kemudian dilanjutkan dengan tahap *jamu besan*. Tahap *jamu besan* di sini sama halnya dengan tradisi *jamu besan* seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pada tahap ini orang tua dari mempelai laki-laki pergi ke rumah perempuan dengan membawa bahan-bahan pokok seperti beras dan telur, selain untuk melihat anaknya bersanding dengan istri yang telah dicintai, kehadiran mereka juga bertujuan untuk mempererat hubungan silaturrahmi antara orang tua laki-laki dan perempuan. Karena keduanya sama-sama menjadi orang tua yang akan mendidik putra putri mereka dalam membangun rumah tangga.

C. Prosesi Pasca Pernikahan

Setelah dapat tiga hari atau tujuh hari dari pasca pernikahan, dalam budaya Madura masih ada satu kebiasaan yang harus dilakukan, yakni disebut dengan tradisi *Lang-Malang Areh*, dalam tradisi ini pangantin baru beserta keluarga si perempuan berkunjung ke rumah si laki-laki dengan membawa berbagai jenis kue. Kue-kue yang telah dibawa ini kemudian oleh pihak keluarga laki-laki disedekahkan kepada tetangga terdekat. Uniknya dari kebiasaan ini, kue-kue yang disedekahkan tadi ditukar dengan uang seberapapun yang orang-orang kasih. Bukan hanya berbentuk uang saja, kadang ada juga yang berbentuk barang seperti sarung, kerudung dan pakaian lainnya. Selain itu, pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki memberikan beberapa alat dapur dan bahkan makanan kepada kedua pengantin baru tersebut, seperti piring, gelas, sendok, lauk dan lainnya.

1. Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Lamaran Hingga Pernikahan Budaya Madura Desa Pasak Parit Surabaya

Nilai komunikasi Islam ialah proses komunikasi yang sarat akan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah diketahui bahwa komunikasi Islam ialah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama manusia untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Harjani Hefni, 2015: 14)

Dalam praktik lamaran hingga pernikahan budaya Madura itu juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Karena di sana ada proses interaksi terutama antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, atau bahkan antara laki-laki dan perempuan yang akan dipinang, dari sini maka akan timbul yang namanya proses komunikasi, tentunya komunikasi ini adalah komunikasi yang sesuai dengan syari'at Islam.

Adapun nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung dalam prosesi tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura di antaranya yaitu sebagai berikut:

2. Nilai Ketaatan Kepada Allah dan Rasulullah

Nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul termasuk ke dalam hukum syari'at yang telah ditetapkan dan tidak bisa dirubah oleh siapapun. Contoh dari adanya nilai ketaatan salah satunya terdapat dalam tradisi lamaran hingga pernikahan.

Dalam Al-Qur'an maupun Hadist banyak yang menjelaskan tentang pernikahan, sebab dengan adanya sebuah pernikahan dapat menghadirkan kedamaian baik dengan Allah, dengan sesama, bahkan dengan diri sendiri.

Selain pernikahan bertujuan untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, pernikahan juga sebagai sarana untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syari'at Islam. Selain itu perlu kita pahami bahwa pernikahan bukan hanya untuk memuaskan hawa nafu atau hanya saling-saling mencintai dan memperhatikan satu sama lain. Tetapi jika ditafsirkan lebih jauh pernikahan merupakan ikatan seumur hidup yang disyahkan oleh Tuhan. Pernikahan memerlukan adanya kesabaran tentang kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Dengan pernikahan ilah dikatakan sebagai sebuah pengabdian kepada Allah SWT (Muhammad Shaleh Ridwan, 2014: 29)

Adapun Firman Allah yang menganjurkan ummat-Nya untuk menikah terdapat dalam surah An-Nur ayat 32, yang artinya:

"Dan kawinlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya lagi maha mengetahui)".

Selain itu, pernikahan merupakan Sunnah Rasul. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadisnya Nabi Muhammad Saw yang artinya:

"Menikah adalah sunnahku, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, bukan bagian dariku. Maka menikahlah kalian, karena aku bangga dengan banyaknya umatku (di hari kiamat)." (HR. Ibnu Majah no. 1846, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no. 2383).

3. Nilai Kebersamaan (Sosial)

Nilai kebersamman sama halnya dengan nilai sosial yang di dalamnya terdapat sikap dan tindakan yang sudah melekat dalam diri seseorang. Nilai sosial ini memberikan gambaran bahwa manusia tidak bisa hidup dengan caranya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Begitu juga dengan tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura sangat membutuhkan kebersamaan antara masyarakat satu dengan yang lain, tanpa adanya kebersamaan maka acara yang diselenggarakan tidak berhasil dari awal hingga akhir.

Oleh karena itu tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura sangat mengutamakan kebersamaan. Masyarakat saling berkontribusi sehingga terjalinlah komunikasi Islam yang baik untuk mempererat tali silaturrahmi antar

sesama. Karena dalam acara lamaran hingga pernikahan ini mereka saling bahu membahu demi kelancaran acara tersebut. Mulai dari membuat rempah, menyiapkan berbagai jenis lauk pauk, bahkan berbagai olahan jenis kue khas yang akan dijadikan hantaran maupun untuk dihidangkan kepada para tamu undangan.

4. Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong royong sangat penting untuk diterapkan dalam hidup bersosial, terutama dalam acara tradisi lamaran hingga pernikahan. Di budaya Madura nilai gotong royong masih tetap dilestarikan, bahkan satu minggu sebelum acara pernikahan terdapat beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat Madura Desa Pasak Parit Surabaya. Seperti

melakukan gotong royong untuk mengambil kayu bakar, mengangkut belanjaan dari tokoh, atau bahkan barang-barang keperluan lainnya, seperti peralatan masak, tenda, pelaminan dan masih banyak lagi.

Islam pun sangat menganjurkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2, yang artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

5. Nilai Sedekah

Dalam tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura di Desa Pasak Parit Surabaya juga mengandung nilai sedekah. Karena berbagai jenis makanan dan kue yang telah dihidangkan untuk do'a bersama dalam acara pernikahan, makanan-makanan tersebut juga diniatkan sebagai bentuk sedekah oleh tuan rumah kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi lamaran hingga pernikahan budaya Madura di Desa Pasak Parit Surabaya sangatlah sederhana, berbeda dengan tradisi lamaran hingga pernikahan masyarakat Madura yang ada di Jawa, dan masyarakat Sambas yang sangat beragam ritual-ritual yang harus dilakukan. Akan tetapi dibalik kesederhanaan rasa kebersamaannya sangat erat, sehingga terjalinlah komunikasi yang baik antar keluarga, kerabat dekat, bahkan tetangga sekalipun. Karena salah satu upaya masyarakat melestarikan tradisi lamaran hingga pernikahan Suku Madura di Desa Pasak Parit Surabaya yaitu dengan cara ikut serta dalam persiapan, pelaksanaan, maupun setelah acara berlangsung. Pada persiapan perkawinan keterlibatan anggota masyarakat mulai dari tahap *Teket Petton* (lamaran), sampai dengan tahap pernikahan dengan berbagai prosesnya. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa tradisi lamaran hingga pernikahan Budaya Madura sarat dengan nilai-nilai Islam. Ada nilai ketiaatan, nilai kebersamaan, nilai gotong royong dan nilai sedekah.

DAFTRAR PUSTAKA

- Bungaran Antonius Simanjuntak, (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Perdesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm 145.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi (1985), *Kamus Antrapologi*. Jakarta: Akademik Pressindo. hal. 4
- Hasan Hanafi. (2003). *Agama dan Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media Publishing. hlm 29.
- Abudin Nata. (2013). *Metode Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 84 <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>. Di akses pada tanggal 16 Mei 2022 Ajat Rukajat, (2018) *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Depublish Budi Utama. hlm 6
- Khairawati dan Andina Nurul Wahidah. (2018) *Menara Penelitian: Mudah Memahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. hlm 82
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI
- Amir Syarifuddin. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. hlm 43

- Ahmad Rafi Baihaqi (2006), *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Mediah Press. hal 44
- Sulaiman Rasyid. (2012) *Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensio. hlm 375 Muhammad At-Tihami (2004), *Merawat Cinta Kasih Menurut Syari'at Islam*. Surabaya: Ampel Mulia. hlm 18
- Harjani Hefni. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, hlm 14 S, Nasution. (1996). *Metode Researt*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 113
- Dapartemen Agama Republik Indonesia. (2004), *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: J-ART.
- Muhammad Saleh Ridwan. (2014). *Pernikahan dalam Persepektif Islam dan Hukum Nasional*. Makasar: Alauddin University Press, hlm 29.
- Tihami dan Sohari Sahrani (2013). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Press, hlm 79.

TATUNG: SIMBOL AKULTURASI MEMBANGUN MODERASI DALAM KONTRUKSI BUDAYA KALIMANTAN BARAT

Surya Arianingsih

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
suryaa.arianingsih14@gmail.com

Raziki Waldan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
zikysmart@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia secara faktual sebuah negara yang memiliki banyak pulau sehingga beraneka ragam budaya, suku, agama dan bahasa, namun dapat bersatu padu dalam keragamannya. Hal tersebut merupakan sebuah aset berharga, di mana Negara lain tidak memiliki. Kalimantan Barat termasuk sekian banyak daerah berpotensi adanya konflik berskala besar. Dapat dilihat bahwasanya keragaman dan suku serta kultur budaya Kalimantan Barat tidak hanya menjadi khazanah budaya, tetapi bisa menjadi sebuah penyebab sumber konflik. Kota Singkawang adalah salah satu daerah yang multi etnis. Suku bangsa yang terdapat pada Kota Singkawang yakni antara lain: Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa serta Madura dll. Walaupun demikian, Kota Singkawang yang dijuluki dengan cidayu (Cina Dayak Melayu) karena memiliki keragaman suku bangsanya ini, tidak pernah terjadi kerusuhan antar suku bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari keturunan Tatung, masyarakat Tionghoa, masyarakat melayu, beberapa pemikul tatung dan penonton pawai Tatung. Maka didapatkan hasil bahwa pawai tatung adalah kolaborasi budaya Tionghoa dan Dayak yang berakultiasi menjadi budaya tahunan di Singkawang, provinsi Kalimantan Barat, untuk merayakan upacara Cap Go Meh, yang memungkinkan orang Tionghoa dan Dayak untuk terlibat dalam pertukaran budaya sebagai sarana nyata untuk menciptakan kerukunan. Dengan adanya pawai Tatung di Singkawang beberapa etnis seperti Tionghoa, Dayak, Melayu, Madura, Jawa dan lain-lain, berkumpul dan bersatu dalam memeriahkan parade Tatung yang diadakan setiap Cap Go Meh. Baik menjadi Tatung itu sendiri, pemikul Tatung, panitia, arak-arakan maupun penonton. Inilah yang menjadikan Tatung sebagai budaya yang dapat menjadi pemersatu etnis sehingga dapat memperindah perdamaian di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Singkawang, Tatung, Tionghoa, Etnis, Dayak.

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negeri kepulauan dengan perbandingan budaya, ras, agama serta bahasa yang beragam namun senantiasa dalam satu kesatuan serta saling menghormati antara satu sama lain. Perihal tersebut merupakan kebanggaan yang memiliki nilai berharga juga belum dimiliki oleh negeri lain. Sikap saling menghargai ialah sebuah gambaran masyarakat yang majemuk namun tetap dapat beriringan dalam budaya gotong-royong yang telah menjadi budaya sejak era dulu kala. Menengok ke belakang, histori bangsa Indonesia tidak

terlepas dari perilaku selalu menolong dalam kebersamaan sampai membentuk jiwa cinta tanah air, hingga membolehkan Indonesia lepas dari belenggu penjajahan yang terjalin berabad- abad lamanya di bumi Indonesia.

Beralih ke Kalimantan Barat, yang tak terlepas dari masalah silam pertikaian di dalamnya, baik antar etnis, antar agama, sosial ataupun budayanya, mengharuskan pemerintah dan warganya harus mampu menghancurkan batas perbedaan tersebut agar pertikaian tak terjadi semangkin melebar, menengok ke belakang salah satu pertikaian antar etnis yang terjadi di daerah Jawai Kalimantan Barat terjadi antara etnis Melayu dan Madura yang membuat etnis Madura diusir habis dari daratan Sambas hingga bergeser ke Singkawang, Bengkayang, Mempawah, Pontianak dan sekitarnya. Ujung pertikaian tersebut masih terasa hingga saat ini, di mana etnis Madura tidak berani menginjakkan kakinya ke tanah Sambas. Pertikaian memang merugikan, tidak hanya di satu pihak saja namun semua pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat sekalipun. Untuk itu perlu adanya sebuah elemen yang menguatkan perbedaan agar menjadi sebuah perekat persatuan. Di kota Singkawang khususnya, ada sebuah budaya yang sangat terkenal hingga kancang internasional, di mana dibalik keunikannya dan kemistikannya dapat menjadi tombak pemersatu dalam lingkar toleransi agar pertikaian yang marak terjadi dapat di antisipasi.

Dalam hal mencapai perdamaian, Singkawang adalah salah satu kota yang terkenal di Kalimantan Barat. Kehidupan masyarakat China atau Tionghoa adalah ciri khas kota tersebut, dan pemerintah daerah melakukan upaya khusus untuk memperkenalkan kota tersebut ke dunia luar sebagai ikon pariwisata. Ciri khas China yang ada di kota Singkawang berhasil menarik wisatawan ke kota ini. Terlebih lagi pada perayaan Imlek dan Festival *Cap Go Meh* di Singkawang, tinggal di pemukiman Tionghoa dan krenteng yang tersebar di seluruh kota menjadi salah satu faktor yang menarik wisatawan ke kota (Rahmayani, 2014: 32). Hal tersebut terbukti ketika setiap tahun pada saat perayaan *Cap Go Meh* di mana tidak hanya masyarakat lokal saja yang tertarik ke Singkawang untuk menyaksikan Tatung, namun banyak sekali turis mancanegara yang berkunjung ke Singkawang hanya untuk menyaksikan perayaan tersebut.

Perlu diketahui pada tahun 2021 kota Singkawang mendapat penghargaan kota tertoleransi tingkat Nasional, hal inilah yang menunjukkan adanya banyak etnis di kota Singkawang dapat menjadi bukti dan contoh untuk kota lain tentang perbedaan tidak menjadi penghalang dalam hidup bertetangga, menariknya lagi dari segi budaya, Kota Singkawang memiliki keunikan tersendiri dari keragaman budayanya, salah satunya budaya perayaan *Cap Go Meh* yang berbeda dengan perayaan *Cap Go Meh* di kota lain. Dikala perayaan *Cap Go Meh*, kita umumnya memandang barongsai (Permainan yang menyerupai naga), tetapi yang membedakan perayaan *Cap Go Meh* Singkawang dari tempat lain yakni banyaknya arak-arakan yang jika dihitung dapat mencapai ratusan bahkan ribuan manusia kebal yang biasa disebut "Tatung" dan ditampilkan di kegiatan tersebut. Perihal ini pula lah yang membuat aktivitas wisata budaya di Singkawang sangat menarik bagi turis mancanegara buat berkunjung ke kota Singkawang karena keunikan tersebut.

Tatung sendiri mewakili ajaran kepercayaan tradisional Tionghoa, awalnya mereka percaya pada animisme dan vitalisme, yaitu penghormatan terhadap roh atau benda leluhur, dan politeisme, yaitu kepercayaan pada dewa. Kepercayaan tradisional tersebut yang memunculkan adanya "Tatung" sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap dewa

dewi dan roh leluhur. Parade Tatung di festival *Cap Go Meh* di Singkawang memang penuh misteri, karena banyak orang percaya bahwa Tatung adalah seseorang yang dirasuki oleh dewa atau leluhur. Pawai Tatung Singkawang merupakan fenomena puncak dari acara yang sangat populer saat perayaan festival *Cap Go Meh* di wilayah tersebut. Parade Tatung dalam perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang memang harus diperkenalkan kepada masyarakat luas karena nilai budayanya yang tidak ternilai harganya dan budaya ini perlu dilestarikan agar dapat dipertahankan dari waktu ke waktu.

Saat ditelaah dengan nilai akulturasinya perayaan *Cap Go Meh* di kota yang dikenal dengan sebutan 1000 kgenteng itu ternyata muncul keserasian budaya antara masyarakat Dayak dan masyarakat Tionghoa karena terlihat dilapangan, pakaian dari Tatung menggunakan pakaian kolaborasi dari etnis Tionghoa dan Dayak, tampak kultur yang digunakan berciri khas Tionghoa namun menggunakan aksesoris khas etnis Dayak. Peneliti melihat di lapangan yang mengikuti parade Tatung bukan dari etnis Tionghoa saja, namun pesertanya juga berasal dari suku Dayak yang turut memeriahkan serta suku-suku lain sebagai pemeran sampingan diluar Tatung yang juga ikut menyemarakkan perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang. Berawal dari akulterasi itulah parade Tatung dapat menciptakan nilai toleransi bagi warganya, budaya tatung yang dilaksanakan setahun sekali dapat menggumpulkan dan mengkolaborasikan berbagai etnis dalam satu waktu untuk berkerja sama dalam menyukseskan parade Tatung ini. Lalu bagaimanakah hubungan budaya Tatung dengan akulterasi dan bagaimana implementasi moderasi dalam kontruksi budaya yang ada pada budaya Tatung?

METODE

Peneliti mengambil tempat penelitian di Kota Singkawang. di mana waktu penelitian dilakukan dimulai pada tanggal 7 Mei 2022 hingga selesai penyusunan laporan penelitian. Subjek dalam penyusunan penelitian ini adalah keturunan Tatung, masyarakat Tionghoa, masyarakat melayu, beberapa pemukul tatung dan penonton pawai Tatung.

Penelitian ini meliputi: (1). Data primer adalah data/informasi yang diperoleh secara langsung berupa data mentah di lokasi, yaitu diperoleh dari penyedia informasi terkait, meliputi: a). Wawancara, wawancara adalah kegiatan pewawancara dan orang yang diwawancarai/responden bertatap muka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pawai Tatung melalui tanya jawab b). Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati objek-objek yang terlibat langsung dalam pawai Tatung. c). Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data-data berupa arsip dokumen penting dalam bentuk foto selama pertunjukan Tatung berlangsung. (2). Data sekunder. Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari sumber lain, yaitu penelitian terdahulu dan buku-buku catatan yang terkait dengan problem yang akan dibahas oleh peneliti. Selain itu, juga mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan penulisan artikel ini.

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya merupakan buat mendeskripsikan variabel atau syarat yang terdapat dalam situasi eksklusif dalam waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, proses dari analisis ini akan dilaksanakan dari pertama pelaksanaannya yakni menggunakan cara mempertemukan data-data penelitian.

Teknik pada analisis dalam penelitian ini secara induktif, yakni tujuan berdasarkan teknik analisis bukan untuk menunjukkan prediksi atau hipotesis penelitian, namun untuk membuat konklusi dan teori berupa data yang terkumpul. Sifat analisis induktif menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi pada domain eksklusif dari fitur kontekstual. Analisis induktif yang dipakai pada penelitian ini merupakan analisis interaksi, yaitu data-data yang diperoleh sesuai fakta di lapangan adanya interaksi atau perbandingan dengan data-data lain. (Sutopo. 2006:107). Pada saat melakukan analisis interaktif, peneliti wajib tahu 4 komponen, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan. Keempat komponen tersebut wajib saling terkait, selalu terlibat pada proses analisis, menaruh arahan pada penarikan konklusi untuk dibandingkan dan mempertinggi pemahaman.

PEMBAHASAN

Budaya Tatung dan Sejarahnya

Budaya Tatung merupakan salah satu budaya yang dibawa dan dikembangkan oleh etnis tionghoa. Keberadaan etnis tionghoa yang terkenal di Kalimantan Barat adalah mereka yang bermukim di Kota Singkawang, salah satu kota yang sering dijuluki dengan kota 1000 krenteng ataupun kota amoy. Pada kala itu, para pekerja Tionghoa yang bekerja di pendulungan emas sedang dihadapi wabah penyakit campak (Tienfa dalam bahasa Khek), serta banyak pula yang kehilangan nyawa sebab wabah penyakit tersebut. Tetapi penyakit campak ini dapat dipulihkan oleh tabib, ataupun yang saat ini diucap Tatung. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Heru seorang pengurus krenteng sekaligus keluarga keturunan pemain Tatung. Ia mengatakan bahwa dulu ketika ada yang sakit, tidak ada dokter yang menyembuhkan, warga menggunakan tatung untuk menyembuhkan penyakit, berkembang dari mulut ke mulut bahwa tatung bisa menyembuhkan penyakit, hingga saat ini berkembang menjadi budaya. Tatung tidak dipelajari karena bersifat turun-temurun. Tidak semua orang bisa menjadi tatung, karena yang bisa menjadi tatung hanya keturunan tertentu, di mana seseorang tersebut jika sudah waktunya akan didatangi dewa lewat mimpi dan diberi petunjuk mengenai apa saja yang harus dilakukan seorang keturunan pilihan. Namun, karena perkembangan zaman semakin banyak etnis tionghoa yang ingin menjadi tatung, dengan cara diberi jimat yang dibuat khusus oleh keturunan Tatung, namun mereka tidak akan didatangi dewa karena bukan berasal dari keluarga keturunan Tatung.



Gambar 1. Wawancara dengan Heru

Menurut hasil observasi Kedatangan orang Tionghoa di Singkawang tidak hanya membawa kepercayaan mereka, tetapi juga berbagai tradisi yang terus mereka lestarikan, seperti contohnya adalah perayaan *Cap Go Meh*. Dari kata *Cap Go* yang artinya 15 dan kata *Meh* yang artinya malam. Jadi, *Cap Go Meh* berarti malam tanggal 15. Masyarakat Tionghoa merayakan Imlek selama 15 hari di bulan pertama tahun baru Imlek, yang mana *Cap Go Meh* adalah perayaan penutup Imlek yang dilaksanakan di hari ke 15nya atau hari terakhir tahun baru Imlek, disanalah dihadirkan arak-arakan Tatung sebagai penolak bala untuk masyarakat sekitar di awal tahun guna menghindari bencana dan kesulitan lainnya. Perayaan *Cap Go Meh* menandai berakhirnya perayaan Tahun Baru. Masyarakat Tionghoa Singkawang percaya bahwa apa yang diramalkan Tatung niscaya akan terjadi, terdapat keajaiban sebuah kesembuhan berdasarkan petunjuk dewa melalui Tatung, terdapat petunjuk mencari pekerjaan yang baik menurut anjuran dari Tatung, Tatung juga bisa memberi nama yang baik agar toko tersebut laris dan diminati banyak pelanggan, etnis tionghoa juga percaya bahwa tatung bisa mengusir roh-roh jahat yang mengganggu di suatu tempat, bencana alam, penyakit, hingga dapat meminimalisir bencana yang akan terjadi. Dan juga hanya para keturunan Tatung yang bisa menguasai mantra untuk pemakaman ketika orang Tionghoa sudah meninggal.

Menurut fakta penjelasan dari beberapa informan, kepercayaan terhadap Tatung bukan tanpa alasan, lantaran yang diprediksi ternyata benar terjadi. Banyak orang sakit kemudian lambat laun sembuh ketika mendapat mantra dari Tatung, orang-orang yang bekerja sesuai dengan anjuran Tatung akan mempunyai kekayaan yang berlimpah, nama yang diberi Tatung untuk toko-toko etnis tionghoa selalu laris dan diminati hingga banyak konsumen yang puas dengan toko tersebut. juga berlaku untuk mereka yang dirasuki oleh roh jahat, tatung juga bisa menyembuhkannya sampai roh jahat tersebut tidak kembali lagi. Berapa banyak faktor sebelumnya yang terbukti itulah yang membuat kepercayaan masyarakat terlebih etnis Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan *Cap Go Meh* pun semangkin kuat untuk terus dilaksanakan di kota Singkawang hingga saat ini. Beberapa faktor yang membuat warga Tionghoa percaya terhadap Tatung yang lainnya yaitu pengalaman etnis tionghoa zaman dahulu, kepercayaan kepada dewa-dewi dan budaya turun-temurun yang terus di jaga hingga kini. Dalam kepercayaan warga Tionghoa, Tatung merupakan perwujudan dari dewa-dewi, ini berarti orang yang akan menjadi Tatung tersebut sudah ditentukan langsung oleh dewa-dewi, hingga bisa mempunyai kekuatan yang jauh melampaui kemampuan manusia biasa pada umumnya. Tatung inilah yang selalu terdapat pada setiap perayaan *Cap Go Meh* yang menjadikan Tatung sebagai karakteristik budaya yang sudah mengakar pada masyarakat Singkawang. Anton salah seorang dari penjaga klenteng di Singkawang mengatakan bahwa adanya tatung di Singkawang harus terus dilestarikan untuk menjaga kelestarian budaya di Singkawang, bahkan Tatung bisa menjadi pemasukan lebih bagi pelaku usaha kecil menengah karena ketika perayaan *Cap Go Meh* berlangsung selalu ramai wisatawan yang menjadikan tingkat penjualan pedagang juga meningkat.

Adanya Tatung ini merupakan perayaan yang selalu ada dalam memeriahkan *Cap Go Meh* di hari terakhir tahun baru Imlek kota Singkawang, ini adalah tradisi kebanggaan etnis Tionghoa sebagai warisan leluhur yang selalu terlaksana setiap tahunnya kecuali pada tahun lalu yang terpaksa di tiadakan karena adanya pandemi covid-19 sehingga pemerintah mengimbau agar pawai Tatung di tiadakan. Bahkan di negara China saja, tradisi ini sudah

hampir tidak lagi di adakan. Yang menarik dari perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang adalah Parade Tatung yang memeriahkan perayaan tersebut. Tatung yang biasa dikenal dengan sebutan Singsang di Singkawang ini merupakan mediator atau alat komunikasi antara manusia dan dunia spiritual, baik itu arwah leluhur ataupun dewa. Dalam kepercayaannya Tatung berperan sebagai media penengah bagi para dewa, atau bagi arwah para leluhur yang digunakan oleh para dewa ataupun leluhur untuk bisa memasuki tubuh mereka. *Cap Go Meh* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang melibatkan Tatung untuk membersihkan desa, jalan dan tempat-tempat lain dari roh jahat atau makhluk halus yang dapat mengganggu ketenteraman kehidupan manusia.

Mengenai bagaimana transisi para keturunan tatung menjadi tatung tersebut dijelaskan oleh salah satu dari penonton Tatung yang mengatakan bahwa dia melihat ada asap dupa yang mengepul memenuhi ruangan salah satu rumah etnis Tionghoa yang ada di pusat kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pagi itu, mereka berdiri di depan tempat sembahyang tampak dua orang berpakaian khas akulturasi etnis Tionghoa dan Dayak sedang berdoa dengan khusyuk. Dengan menggenggam hio, Mereka perlahan mengucapkan mantra-mantra. Tidak lama kemudian, tubuh mereka mulai gemetar. Ini terjadi lebih cepat dan lebih cepat. Kemudian tampaknya kesurupan. Inilah proses transisi sebelum mereka diarak sebagai tatung. Setelah menjadi Tatung otomatis dia akan mempunyai kekuatan magis. Tubuhnya kebal, tidak berdarah waktu tertusuk banyak sekali benda tajam. Kedua laki-laki yang sudah berubah sebagai tatung tersebut tidak akan merasakan sakit sedikitpun saat beberapa anak tembaga, pisau, silet, peniti sampai besi panjang sekalipun menembus pipi mereka. Kemudian keduanya berdiri, kaki bertumpu di atas mata pisau, parang, pecahan kaca, atau paku yang tajam. Mereka yang sudah menjadi Tatung pun lalu diangkat dan digotong beramai-ramai oleh para pemikul tatung untuk mengelilingi kota sesuai rute yang telah dirancang panitia. Tidak hanya mereka berdua, setidaknya ada lebih dari 700 Tatung lain yang ikut memeriahkan *Cap Go Meh* setiap tahunnya di kota Singkawang. Setelah selesai mengelilingi kota, ritual diakhiri dengan sembahyang pada beberapa krenteng yang tersebar di wilayah kota Singkawang.

Berdasarkan dokumentasi pada halaman Kominfo Kalbar, pada tahun 2020, Walikota Singkawang Tjhai Chui Mie juga mengundang Presiden Republik Indonesia Joko Widodo untuk membuka perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang, dan pada tahun itu hadir Fachrul Razi selaku Menteri Agama untuk mewakili Presiden Joko Widodo. Pada saat itu juga, dipecahkan pula rekor muri dengan dibuat replika naga terpanjang atau biasa disebut *Barongsai*. Menurut ketua pelaksana Perayaan *Cap Go Meh* saat itu tidak hanya para Tatung dari Singkawang saja yang mendaftar untuk menyemarakkan perayaan ini, namun pendaftar juga ada yang datang dari luar Singkawang, bahkan ada dari Negara tetangga Malaysia. Mereka mendaftar tidak hanya menjadi Tatung, ada yang mendaftar *Barongsai*, drumband, dan atraksi lainnya. Dalam hal ini ketua panitia pelaksana *Cap Go Meh* juga mengatakan Tatung bukan merupakan budaya nasional saja, namun internasional yang dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara. Dengan antusias tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dalam sektor wisata, perhotelan, kuliner, dan sektor-sektor lain.



Gambar 2. Dokumentasi membuka perayaan Cap Go Meh di Singkawang oleh Menteri Agama

sumber: <https://diskominfo.kalbarprov.go.id/>

Tatung Akulturasasi Budaya dari Etnis Dayak dan Tionghoa

Parade Tatung di Singkawang memang sangat unik, sebab tidak hanya masyarakat Tionghoa saja yang melaksanakan pawai Tatung ini karena mereka sebagai pembawa budaya tersebut. Tetapi mereka juga selalu melibatkan orang Dayak pada pawai Tatung ini. Karena hal tersebut tampak dari pakaian yang dikenakan Tatung, tidak hanya bernuansa Tionghoa tetapi juga memiliki nuansa pakaian khas suku Dayak. Tidak hanya dua suku itu saja, Tatung selalu memboyong suku-suku lain dalam memeriahkannya, entah itu pemikul Tatung, panitia pelaksana, bahkan penonton. Nathalie sebagai penonton menyampaikan bahwa dirinya sangat setuju jika Tatung dikatakan sebagai budaya yang menyatukan etnis- etnis lain di Singkawang. Karena dapat dilihat, Tatung tidak hanya di mainkan oleh etnis Tionghoa saja namun juga sebagai bentuk akulturasasi dengan etnis Dayak. Bagi warga Dayak, perayaan ini adalah sebagai ajang buat mempelajari dan mengenal seluk-beluk kehidupan Tionghoa, sedangkan bagi warga Tionghoa, perayaan ini juga mampu sebagai ajang untuk memamerkan budaya mereka pada penduduk orisinil setempat bahkan hingga pada wisatawan luar.



Gambar 3. Dokumentasi akulturasasi pakaian Tatung, etnis Tionghoa dan etnis Dayak

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi I menjelaskan bahwa yang disebut dengan Akulturasi adalah dua hal percampuran yang saling melengkapi, istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (acculturation atau culture contact) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu. Akulturasi juga dijelaskan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid I adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Selanjutnya dalam buku Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid I pula menjelaskan akulturasi juga dapat bermakna percampuran antara satu kebudayaan lain yang berbeda dalam hal ini tidak terlepas dari agama.

Jadi ketika peneliti mengamati budaya Tatung di lapangan, memang ada dua karakteristik yang bercampur menjadi satu budaya di mana budaya Tatung adalah budaya yang dibawa oleh etnis pendatang atau etnis Tionghoa lalu lambat laun diterima oleh etnis asli kota Singkawang yakni etnis Dayak, budaya Tatung tersebut menjadi budaya akulturasi namun tidak menghilangkan unsur asli dari budaya Tatung itu sendiri. Ini adalah bukti bahwa Tatung singkawang adalah suatu budaya akulturasi antara dua etnis yang bersatu karena kerukunannya. Keragaman suku berarti sebanding dengan keragaman budaya yang terkandung di dalamnya. Jadi harus ditangani dalam konteks yang adil yakni duduk berdampingan dan berdiri dengan ketinggian yang sama. Keharmonisan dapat diciptakan jika Ruang budaya dapat dimanfaatkan secara lebih serius, dalam upaya mengurangi konflik perbedaan etnis antar masyarakat. Salah satu tempat budaya Tionghoa dan Dayak bersatu berkolaborasi sebagai cara nyata untuk menciptakan keharmonisan adalah melalui Parade Tatung, budaya tahunan merayakan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat.

Ketika peneliti observasi di lapangan, ternyata akulturasi tersebut terjadi karena etnis Tionghoa dan etnis Dayak memiliki kesamaan dalam hal kepercayaan, mereka sama-sama mempercayai dewa dan roh leluhur, kita juga mengetahui bahwa Tatung adalah perantara dewa untuk membantu manusia. Inilah alasan kenapa Tatung dengan mudah dapat diterima oleh Etnis Dayak di Kalimantan Barat khususnya di Kota Singkawang. Tak heran saat perayaan *Cap Go Meh* etnis Dayak juga banyak yang ikut menjadi Tatung walaupun mereka bukan asli keturunan Tatung, menurut hasil wawancara peneliti dengan seorang keturunan tatung mengatakan bahwa saat ini seiring perkembangan zaman banyak sekali orang-orang yang ingin menjadi Tatung walau mereka bukan keturunan Tatung. Hal ini tentu bisa terjadi tetapi mereka yang bukan keturunan Tatung harus menggunakan jimat khusus.

Implementasi Tatung Membangun Moderasi dalam Kontruksi Budaya

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Heru seorang pengurus krenteng sekaligus keluarga keturunan pemain Tatung menjelaskan bahwa kebudayaan Tatung dapat menjadikan etnis-ethnis lain bersatu, berkumpul dan ikut memeriahkan pawai tatung ini, tidak hanya Etnis Tionghoa dan Dayak. Ketika Pawai Tatung dimulai, semua masyarakat berkumpul di jalanan untuk menyaksikan dan dari sinilah tampak kebersamaan dalam keberagaman. Parade Tatung selalu berlangsung di daerah pasar pusat kota Singkawang, selalu dimulai dari Vihara Bumi Raya Singkawang lalu bergerak mengelilingi pusat kota dengan arak-arakan

yang panjang. Panitia Parade Tatung, anggota dan pesertanya bukan hanya didominasi etnis Tionghoa atau etnis Dayak saja melainkan juga ada etnis melayu dan madura yang ikut menyemarakkan. Mereka berintegrasi untuk menciptakan persatuan dan kebersamaan, tanpa diskriminasi antara satu sama lain, agar pawai tatung yang dilaksanakan dalam memperingati *Cap Go Meh* dapat berjalan lancar.

Hal tersebut terbukti dengan berbagai dokumentasi yang menunjukkan parade Tatung merupakan gambaran nyata masyarakat majemuk dan kerukunan etnis dan agama yang terjadi di Singkawang dari dulu hingga saat ini. Parade tersebut telah menjadi acara tahunan yang masih diselenggarakan rakyat Tionghoa yang mana selalu bekerja sama dengan pemerintah kota. Perayaan *Cap Go Meh* sebenarnya bukan hanya dirayakan di Singkawang namun juga dilaksanakan oleh rakyat dari keturunan Tionghoa daerah Mempawah, Melawi, Pontianak dan kota-kota lainnya, tetapi terkhusus buat eksistensi Tatung hanya terdapat di kota Singkawang. Jikapun terdapat parade tatung pada lokasi lain, akan tetapi Tatungnya pun pasti didatangkan langsung dari kota Singkawang.

Menurut Menteri Pariwisata & Ekonomi Kreatif, Perayaan *Cap Go Meh* telah dikenal oleh masyarakat dalam negeri bahkan hingga ke luar negeri, Tatung adalah budaya akbar bersejarah yang diadakan setiap tahun dan disemarakkan langsung oleh ratusan bahkan ribuan Tatung, sangat menarik buat disaksikan dan mengundang banyaknya kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal juga mancanegara. Kota Singkawang menurut segi sosial mempunyai daya tarik spesifik lantaran lebih banyak penduduknya didominasi dari tiga suku besar yaitu Tionghoa, Dayak dan Melayu, dan dilengkapi oleh suku-suku lain yang hidup rukun dalam toleransi dan keramahtamahannya walau tinggal berdampingan dalam satu tanah yang sama, tentunya membawa rona tersendiri pada kehidupan sehari-hari. hal tersebut berkesinambungan dengan dokumentasi yang didapatkan peneliti dari tribunnews.com yang memaparkan mengenai Festival *Cap Go Meh* Kota Singkawang menjadi salah satu wonderful of the world 2013 pada program The Real WOW ketiga yang diselenggarakan Marketeers Markplus. Untuk Kota Singkawang yang mempunyai kemajemukan sosial budayanya, kehadiran Tatung dalam perayaan *Cap Go Meh* adalah aset budaya yang bisa dikembangkan lebih lanjut, bahkan sebagai daya tarik wisata tahunan yang menjadi potret keanekaragaman budaya.



Gambar 4: Dokumentasi Tribunnews.com

Habibur Rohman memaparkan dalam skripsinya yang mengatakan bahwa istilah moderasi adalah lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai Negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan

dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Kata moderasi kerap disandingkan dengan beragama karena moderasi adalah salah satu inti dari ajaran agama Islam. Yusuf Al-Qardawi juga menjelaskan tentang moderasi ini, yang mana jika disampingkan dengan agama memiliki makna sebagai bentuk menghindari ekstrimisme dan pengurangan sikap kekerasan dalam hal keagamaan. Namun pada artikel kali ini pemateri akan memaparkan tentang Moderasi dalam kontruksi budaya yang mana akan terciptanya sebuah kerukunan dan toleransi dalam lingkar berbudaya terkhususnya di Singkawang.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti dapati di lapangan, sifat moderasi dalam bingkai budaya dapat dirasakan saat perayaan Tatung di Singkawang. Singkawang adalah daerah multi-etnis. Suku bangsa di Singkawang antara lain Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura dan suku-suku kecil lainnya yang selalu tinggal berdampingan namun tidak pernah terjadi perselisihan. Meski terdiri dari banyak suku yang berbeda, kehidupan di kota Singkawang selalu hidup dengan ketoleransiannya dan juga tidak pernah terjadi kerusuhan antar etnis. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena masyarakat Singkawang memiliki pemahaman tentang posisi mereka yang berdampingan dan mengakui adanya keragaman etnis dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini juga di dukung oleh pemerintah setempat dalam hal perdamaian dan berdampingan. Multikulturalisme dan multietnisitas adalah penyatuan konsep keragaman di suatu daerah yang dihuni oleh berbagai jenis masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah keragaman kehidupan manusia yang disatukan dalam multikulturalisme. di mana mereka yang hidup berdampingan dengan keragaman budaya tanpa perbedaan dan menjaga rasa kesamaan budaya di setiap masyarakat. Hal inilah yang membuat Singkawang menjadi kota yang memiliki hubungan unik antar suku-sukunya.



Gambar 5. Simbol keberagaman etnis dalam parade Tatung dan di hadiri oleh Walikota Singkawang

Dapat dilihat di lapangan tatung Singkawang hadir pada perayaan *Cap Go Meh* hampir tidak dapat membedakan tempat tinggal, asal daerah, keyakinan, kepercayaan atau profesi. Tatung Singkawang sudah berhasil mengokohkan sekaligus menghancurkan batas-batas antar budaya, politik dan sosial ekonomi pada aktualisasi budaya antar etnis, Tionghoa, Dayak dan etnis lain yang tinggal di tanah yang sama. Apalagi Tatung Singkawang secara eksklusif sudah sebagai simbol kerukunan etnis pada kota Singkawang, karena mampu menyatukan banyak etnis untuk dapat berkerja sama dalam menukseskan *Cap Go Meh*.

yang setiap tahun selalu di adakan. Hal ini searas dengan pemaparan Jai, selaku pemikul Tatung menyebutkan bahwa dia bukan dari etnis Tionghoa ataupun Dayak namun semua bersama tanpa membedakan. Berkerja sama tanpa ada batas sosial budaya, bersatu untuk terealisasikan acara tersebut dengan baik hingga berjalan sukses tanpa hambatan yang berarti.

SIMPULAN

Hubungan antarsuku yang tinggal di Singkawang sangat unik. Keanekaragaman suku di kota Singkawang secara otomatis mempengaruhi keragaman budayanya. Keanekaragaman ini jelas tercermin dalam kenyataan bahwa orang Dayak adalah suku asli Kalimantan, dan orang Tionghoa adalah pendatang yang berperan sebagai perekat keunggulan dan suku-suku lain yang berkontribusi terhadap pelengkap dalam keindahan bertoleransi. Salah satu bentuk akulterasi budaya yang harmonis antar suku adalah dengan adanya Tatung Singkawang yang selalu hadir di setiap upacara *Cap Go Me* di Singkawang. Tatung Singkawang dengan jelas mengajarkan untuk memahami, mengerti, dan menerima adanya perbedaan antaretnis sehingga akan adanya akulterasi budaya yang membuat gesekan antaretnis yang terjadi di Kalbar tidak terulang lagi. Ini menjelaskan bagaimana rekayasa sosial berhasil mencegah kembali munculnya konflik etnis menjadi sebuah perekat kerukunan etnis. Dalam konteks kepentingan praktis, Tatung Singkawang dapat berfungsi baik sebagai symbol keindahan toleransi maupun sebagai ciri keunggulan pariwisata daerah. Hal ini bisa menjadi magnet untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melihat tembok kokoh kerukunan sosial budaya antara suku Dayak, Tionghoa dan etnis lain yang tinggal di Singkawang. Pada akhirnya, ini menjelaskan bahwa, bila dikelola dengan baik, keragaman dan perbedaan adalah hadiah bagi wilayah tersebut. Untuk mewujudkan persatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya masa penelitian sehingga sulit untuk meneliti Tatung secara langsung, namun peneliti hanya meneliti Tatung yang terjadi di masa lampau atau yang telah terjadi di tahun-tahun lalu, karena seperti yang diketahui Tatung dilaksanakan pada bulan Februari sedangkan peneliti mulai meneliti pada bulan Mei. Peneliti juga memiliki keterbatasan dalam hal observasi Tatung secara langsung karena memang arakan Tatung hanya terjadi di parade *Cap Go Meh* setahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I. Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1990.
- Habibur Rohman, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*, Sripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung (Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- Kleinsteuber, Asti dan Syafri M Maharadjo. *Klenteng- Klenteng Kuno di Indonesia*. Jakarta: Genta Kreasi Nusantara, 2010.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Murtadlo, Muhamad. *Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat*, Volume 11, Number 2, 2013.
- Ode, La. *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Ode, La.. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

- Rahmayani, Ani. *Permukiman Etnis Tionghoa di Singkawang*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Sutopo, H B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006.
- Usman, Syafaruddin. *Masyarakat Sejarah dan Kebudayaan tionghoa di Kalimantan Barat*. Pontianak: PUSTAKA PeDAS, 2008.
- <https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/08/menteri-agama-fachrul-razi-wakili-presiden-jokowi-buka-cap-go-meh-singkawang-pengunjung-mulai-padat>. Diakses pada 11 Juni 2022

NILAI KARAKTER ISLAM PADA TRADISI UPACARA NUTUK BEHAM (ANALISIS MASYARAKAT KUTAI ADAT LAWAS DESA KEDANG IPIL)

Dewi Maria

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda
e-mail: mdewi4348@gmail.com

Salma Nazhimah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda
e-mail: salmah.nazhimah@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi upacara *Nutuk Beham* merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Kutai Adat Lawas di desa Kedang Ipil yang eksistensinya masih tetap terjaga hingga saat ini. *Nutuk Beham* sendiri berarti menumbuk *beham* yang merupakan ritual saat permulaan musim panen raya tiba sebagai bentuk syukur terhadap kelimpahan panen yang membawa kemakmuran bagi seluruh penduduk desa Kedang Ipil. Tradisi upacara *Nutuk Beham* merupakan bagian dalam mempertahankan nilai-nilai luhur kebudayaan suku Kutai Adat Lawas melalui sejumlah rangkaian upacara yang ketika dikaji mendalam, sarat akan makna nilai karakter Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses upacara *Nutuk Beham* yang mengandung nilai-nilai karakter Islam di dalamnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti berusaha untuk memaparkan hasil penelitian secara alamiah, dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini juga didukung dengan studi pustaka sebagai pendukung hasil pengumpulan data di lapangan yang dilakukan sebelum dan sesudah kajian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses upacara *Nutuk Beham* dimulai dari persiapan (membuat anyaman tikar, memanen padi *Beham*, dan merendam *Beham*), menyangrai padi, menumbuk padi *beham*, menampih *beham*, menyambut tamu, *bememang*, dan *beseprah*. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi upacara *Nutuk Beham* dapat ditemukan nilai-nilai karakter Islam di antaranya adalah nilai toleransi, nilai peduli sosial, dan nilai peduli lingkungan. Mempertahankan tradisi ini sebagai upaya untuk menjaga kebudayaan yang ada dan sebagai upaya mentransmisi nilai-nilai kehidupan yang seimbang antar hubungan sesama manusia dan alam.

Kata kunci: Nilai Karakter Islam; Nutuk Beham; Kutai Adat Lawas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tidak terlepas dengan budaya dan adat istiadat yang membawa ciri khas tersendiri dalam suatu daerah. Pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena di mana ada suatu komunitas penduduk, di situ ada suatu kebudayaan dengan ciri khas tertentu yang diwariskan secara turun-temurun yang membentuk adat istiadat. Ciri-khas tersebut merupakan keniscayaan dalam keragaman

budaya yang ada. Hal ini selaras dengan ungkapan seorang ahli yang berpendapat bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia yang hidup dan berinteraksi atas dasar suatu sistem kebiasaan tertentu yang berkesinambungan dan dihubungkan oleh suatu identitas bersama. (Koentjaraningrat, 2009: 118). Secara konseptual, budaya ini membentuk kearifan lokal yang eksistensinya tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Masuknya ajaran agama di Indonesia tidak mengikis kearifan lokal masyarakat Kutai Adat Lawas, tradisi yang lekat dengan hubungan manusia dengan manusia (habluminannas) dan hubungan manusia dengan alam (habluminalalam) ini masih rutin dilaksanakan masyarakatnya. Kearifan lokal di Kedang Ipil masih terjaga hingga hari ini, didorong karena faktor geografis yang terpencil dan keterlibatan seluruh komponen masyarakat antara pemuka adat dengan anggota masyarakat yang terbuka.

Tradisi yang dipertahankan masyarakat Kutai Adat Lawas turut membentuk karakter mayoritas masyarakat di Kedang Ipil. Seluruh tradisi dan adat yang berlaku mencerminkan karakter dari kebiasaan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menarik perhatian peneliti adalah tradisi *nutuk beham*. *Nutuk Beham* yang artinya adalah menumbuk *Beham*, merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedang Ipil pada saat awal musim panen raya. Tradisi ini merupakan prosesi adat yang rutin dilakukan sebagai manifestasi rasa syukur terhadap keberhasilan panen padi gunung setiap tahunnya. Selama prosesi bermula dari persiapan hingga *beseprah* mengharuskan seluruh masyarakat Kedang Ipil berinteraksi dan bersosial yang pada akhirnya membentuk suatu formula nilai karakter yang tertanam nilai-nilai kebaikan dan keislaman akibat dari keberagaman yang hadir.

Oleh karena keaslian tradisi yang masih terjaga seiring dengan terbentuknya nilai karakter masyarakat, peneliti tertarik untuk menganalisis keterkaitan tradisi upacara *Nutuk Beham* terhadap nilai-nilai karakter Islam pada masyarakat Kutai Adat Lawas di desa Kedang Ipil. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah; (1) Bagaimana prosesi dalam upacara tradisi *Nutuk Beham* dapat membentuk nilai-nilai karakter Islam? (2) Apa saja nilai-nilai karakter Islam yang terkandung dalam upacara tradisi *Nutuk Beham* masyarakat Kutai Adat Lawas?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15) kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode penelitian ini berusaha untuk memaparkan hasil penelitian secara alamiah, dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode ini akan membantu peneliti memperoleh informasi yang akurat.

Observasi dalam (Riyanto, 2010: 96) adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung di lapangan mengenai segala sesuatu atau fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti turut menyaksikan proses persiapan tradisi tersebut dan mengamati pola hubungan sosial antar masyarakat desa Kedang Ipil. Wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat desa Kedang Ipil secara langsung pada 27 April 2022 hingga data terpenuhi sesuai kebutuhan. Narasumber yang

diwawancara adalah Murad (Ketua Adat desa Kedang Ipil), Heri (Wakil Ketua Pokdarwis Kedang Ipil), Sartin (Tokoh Adat desa Kedang Ipil), Dana (Masyarakat desa Kedang Ipil). Teknik dalam pemilihan narasumber atau *informan* menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu sesuai dengan kriteria dan relevan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2008: 86).

Selain teknik observasi dan wawancara, data penelitian ini didukung pula dengan studi pustaka sebagai pendukung hasil pengumpulan data di lapangan yang dilakukan sebelum dan sesudah kajian lapangan. Tujuan studi pustaka ini untuk memperkuat data dan analisis tentang tradisi upacara *Nutuk Beham* dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter Islam yang berasal dari penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

Letak Geografis Desa Kedang Ipil

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Desa Kedang Ipil terletak di pedalaman Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara administratif Desa Kedang Ipil merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kota Bangun. Luas wilayahnya 8.183,20 Ha dengan jumlah penduduk 1.830 jiwa. Suhu rata-rata di Desa Kedang Ipil adalah 26°C dengan curah hujan ratarata 24 mm. Titik pusat ketinggian tertinggi Desa Kedang Ipil dari permukaan laut adalah ± 64 mdl. Desa Kedang Ipil terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Kandua Raya dan dusun Ketapang dan terdiri dari 12 kelurahan.

Desa Kedang Ipil termasuk dalam wilayah yang sulit dijangkau oleh air bersih. Sumber air yang digunakan warga sekitar dari sungai yang ada di Desa Kedang Ipil selama ini. Untuk kebutuhan sehari-hari, warga sekitar sangat bergantung pada aliran sungai. Pasalnya, belum ada PDAM yang masuk ke Desa Kedang Ipil. Sumber air yang berasal dari sungai tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk irigasi. Sungai yang terletak di Desa Kedang Ipil ini terdiri dari sungai dengan kondisi keruh. Sungai ini jarang mengalami kekeringan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu.

Pola pemukiman Desa Kedang Ipil adalah desa berkelompok. Pola desa mengelompok ini terlihat di pinggir jalan desa tempat tinggal penduduk, sehingga terlihat deretan rumah yang memanjang di sepanjang pinggir jalan. Satu kelompok perumahan terdiri dari kurang lebih empat sampai lima rumah. Tidak ada pembatas antara rumah warga yang satu dengan yang lainnya, sehingga memudahkan warga untuk berkomunikasi dan menjalin silaturahmi setiap saat. Tempat tinggal atau rumah penduduk desa Kedang Ipil dibangun di atas tanah hak milik pribadi dan hampir semua rumah adalah milik setiap pribadi dan keluarga, tidak disewakan atau dikontrakkan kepada orang lain.

Tradisi Nutuk Beham di Desa Kedang Ipil

Selama masa pandemi Covid-19 hingga *new normal life* seperti saat ini, tradisi yang telah melekat pada masyarakat desa Kedang Ipil tidak serta merta luntur dan dibatasi dalam pelaksanannya, tetapi tetap dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini sebagai ungkapan rasa syukur pula terhadap ketahanan pangan yang dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Kedang Ipil dengan bukti panen yang cenderung stabil dan melimpah seperti biasanya. Masyarakat Kedang Ipil yakin bahwasanya dengan menjaga tradisi mereka merupakan cara

terbaik menjaga hubungan dengan alam dan mencegah kerugian besar yang disebabkan pandemi.

Pada bulan Mei tahun 2022 di mana penyebaran virus Covid-19 telah mereda, masyarakat desa Kedang Ipil kembali mengadakan upacara *Nutuk Beham* secara lebih meriah, sebagai ungkapan syukur terhadap hasil panen padi gunung. Tradisi ini dilakukan tanpa henti selama tiga hari berturut-turut, mencoloknya sinergitas gotong royong yang terbangun menunjukkan kentalnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang dapat dijadikan contoh di masyarakat menjadi hal yang lebih menarik untuk dikaji.

Pemerintah dan tokoh desa setempat menganggap upacara *Nutuk Beham* sebagai kekayaan budaya yang seyogyanya diperkenalkan kepada khalayak umum dengan jangkauan lebih banyak orang di luar desa dan sekitarnya. Hal ini dilakukan karena upacara *Nutuk Beham* dapat disajikan sebagai media untuk berbagi pengetahuan dan memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai upaya mempertahankan tradisi di era post Covid-19, serta kandungan nilai kebijakan yang tercermin di dalamnya. Berikut peneliti sajikan beberapa rentetan alur prosesi kegiatan *Nutuk Beham* masyarakat Kutai Adat Lawas di desa Kedang Ipil, yaitu:

A. Persiapan Sebelum Upacara Nutuk Beham

Dalam prosesnya, peneliti membaginya menjadi tiga bagian, yakni menyiapkan bangunan rumah panggung, membuat anyaman tikar di atas rumah panggung dan memanen beras beham, adapun ringkasnya, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Bangunan Rumah Panggung

Bangunan yang digunakan dalam pelaksanaan *Nutuk Beham* adalah rumah panggung yang letaknya tepat di samping balai adat desa. Rumah panggung ini juga menjadi simbol yang dapat dijadikan prasarana seluruh anggota masyarakat desa Kedang Ipil dalam bersatu. Di bangunan ini, anggota masyarakat akan berkumpul untuk menumbuk padi terus-menerus selama proses berlangsung secara bergantian. Beras ini ditumbuk untuk disajikan sebagai konsumsi pada saat upacara *Nutuk Beham* berlangsung, dari pagi, siang, malam hingga keesokan paginya, semua dilakukan dengan senang hati.



Gambar 1. Bangunan rumah panggung *Nutuk Beham*

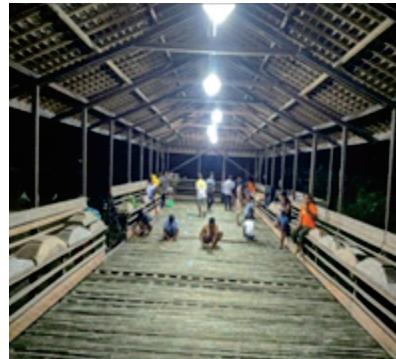
2. Membuat Anyaman Tikar (Bambu)

Rumah panggung yang ada akan dialasi anyaman tikar yang dari daun pandan untuk proses menumbuk padi masyarakat Desa Kedang Ipil. Adapun kegunaanya ialah agar

beras yang meluap dari lesung akan tetap bersih saat mendarat di atas tikar. Menurut Choirumuddin, anyaman tikar merupakan simbol kebersamaan. Menenun atau membuat produk tenun adalah kerajinan atau tindakan membentuk kain dengan menjalin benang. (Choirumuddin, 2007). Selaras dengan itu, pembuatan tikar anyaman dalam menyiapkan proses *Nutuk Beham* merupakan bentuk kebersamaan dan gotong royong yang terjalin dalam masyarakat Desa Kedang Ipil.



Gambar 2. Masyarakat mengumpulkan bambu



Gambar 3. Masyarakat membuat anyaman tikar

Menariknya kebersamaan yang tercipta dari pelaksanaan gotong royong tanpa ada imbalan apa pun dari proses ini mencerminkan pengertian hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) yang mengedepankan ketergantungan satu sama lain sebagai hakikat kehidupan itu sendiri. Semangat gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan telah menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga nilai kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, nilai kebersamaan ini tak lekang oleh dimensi ruang dan waktu yang harus selalu dipertahankan untuk keberlanjutan generasi berikutnya.

3. Memanen Padi Beham

Panen padi untuk upacara *Nutuk Beham* juga dilakukan secara bersama-sama. Proses pemanenan dilakukan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat di desa tersebut sebagai ungkapan rasa syukur. Sebagian hasil panen nantinya akan disumbangkan untuk upacara Nutuk Beham. Sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam yang menyediakan hasil bumi pada tahun tertentu, mereka menyumbangkan sebagian dari hasil bumi untuk digunakan dan dikonsumsi oleh penduduk desa dan semua pengunjung selama upacara untuk menunjukkan rasa terima kasih

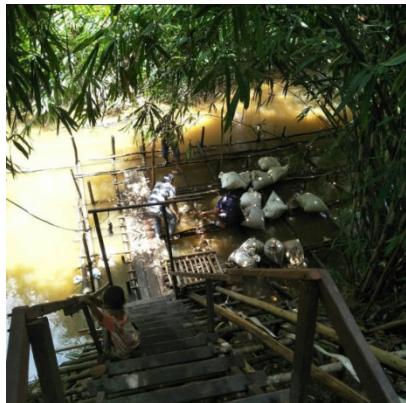
B. Pelaksanaan Upacara Nutuk Beham

Pada dasarnya proses Nutuk Beham dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari merendam padi sampai dengan kegiatan beseprah yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Proses Menyangrai Padi

Sebelum menyangrai, padi yang telah diperas direndam dahulu di aliran anak sungai selama kurang lebih 2-3 hari. Padi tersebut dimasukkan ke dalam karung dan diberi tanda

berdasarkan nama masing-masing donatur. Setelah direndam, padi tersebut disangrai dengan wajan yang berukuran besar di atas tungku yang digali di atas permukaan tanah. Padi atau gabah yang telah disangrai itulah yang disebut dengan istilah *Beham*. Umumnya proses menyangrai dilakukan dalam waktu 2 hari 2 malam sebelum acara puncak dilaksanakan. Nilai sosial kebersamaan dan semangat gotong royong juga tergambar dari penyangraian nasi beham. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan saling mendukung dan bahu membahu dalam membantu satu sama lain, meningkatkan rasa peduli dengan sesama.



Gambar 4. Masyarakat merendam padi



Gambar 5. Masyarakat menyangrai padi

2. Proses Menutuk Beham

Beham yang telah disangrai didinginkan dan dilanjutkan dengan menumbuk untuk melepaskan kulit ari pada beham. Proses menumbuk beham inilah yang kemudian menjadi asal muasal nama ritual nutuk beham. Penumbukan *Beham* dilakukan dari pagi hingga pagi atau terkadang hingga 2 hari 2 malam, tergantung dari hasil panen padi yang disumbangkan oleh warga. Keunikan yang ada pada proses nutuk beham adalah penggunaan lesung yang terbuat dari batang pohon cempedak, yang mana bunyi lesung dan alu tersebut berkaitan dengan filosofi kesuburan. Dalam ritual tersebut, bunyi lesung dipercaya sebagai harapan kesuburan berupa panen melimpah yang dapat membawa kemakmuran bagi seluruh penduduk desa. Warga secara bergantian dan berkelompok mulai menumbuk atau *menutuk beham* dan pada saat alu di tumbukkan, lesung mengeluarkan bunyi khas dan berirama sesuai kekuatan yang menumbukkan alu pada lesung.

Setelah beras ditumbuk, selanjutnya adalah menampih padi, proses ini dilakukan untuk memisahkan padi dengan dedaknya, sebelum dilanjutkan ke proses selanjutnya. Menampih padi umumnya dilakukan para perempuan-perempuan di rumah desa Kedang Ibil. Setelah proses menampi selesai sebelum puncak upacara, nasi tersebut dimasak sebagai pulut (nasi ketan) dan akan disajikan kepada seluruh penduduk desa dan tamu pada saat upacara. Proses memasak nasi dilakukan oleh laki-laki yang memiliki tenaga yang kuat karena selama proses memasak nasi akan dicampur dengan bahan lain seperti gula merah, kelapa parut, dan air panas. Hal ini menyebabkan proses pencampuran menjadi tugas yang berat dan membutuhkan pendampingan laki-laki. Dalam ritual, pulut juga biasa digunakan sebagai salah satu sesajen sebagai perantara antara dunia nyata dan dunia gaib.



Gambar 6. Proses Nutuk Beham

Masyarakat adat Kalimantan yang umumnya menganut kepercayaan kaharingan, sesaji sendiri memiliki maksud agar makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupannya baik secara individu maupun kelompok. Kepercayaan masyarakat adat Kalimantan sangat erat hubungannya dengan mitos yaitu suatu peristiwa yang disakralkan, atau suatu peristiwa yang dialami secara langsung oleh para leluhur, walaupun kejadian tersebut tidak dapat dipastikan secara historis, namun sejarah kejadian tersebut bagi orang Kalimantan manusia berfungsi sebagai norma kehidupan. Pemikiran tersebut melahirkan persepsi mereka tentang kearifan pengelolaan sumber daya hutan (Yogi, 2018).

3. Menyambut Tamu

Penyambutan tamu dari desa lain dan wisatawan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu. Kedatangan tamu merupakan lambang rezeki yang seharusnya disambut dengan baik sehingga akan membawa keberuntungan di masa depan. Ini adalah bentuk pengetahuan hidup tentang hal yang baik.

4. Bememang (Baca Mantra)

Bememang berasal dari bahasa Kutai, yaitu *memang* yang artinya mantra. Kegiatan ini dapat diibaratkan dengan do'a. Pembacaan mantra dilakukan oleh para tetua masyarakat di mana tokoh masyarakat dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan spiritual untuk menghubungkan dunia bawah (Manusia) dengan dunia atas (Pencipta/ghaib). Pengetahuan semacam ini memandang bahwa masih ada tokoh-tokoh dalam masyarakat yang dipandang sebagai sesepuh untuk upacara adat. Hal ini tidak boleh dihilangkan karena mencerminkan keseimbangan hubungan antara dunia bawah dan dunia atas yang saling berhubungan dan ada dalam harmoni dalam kehidupan manusia.

5. Beseprah

Beseprah merupakan tahapan akhir dari upacara Nutuk Beham. Pada kegiatan ini, semua anggota masyarakat dan tamu berkumpul di rumah desa untuk makan. Mereka datang dari berbagai latar belakang ras, agama, profesi, dan usia. Momen ini mencerminkan

bahwa *beseprah* menyatukan semua latar belakang masyarakat yang berbeda dan membuat mereka duduk bersama. (Janah & Rosdiana, 2019).



Gambar 7. Proses Beseprah

Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Tradisi Upacara Nutuk Beham

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upacara *Nutuk Beham*, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara, mencerminkan bahwasanya terdapat nilai-nilai karakter Islam dari setiap proses yang dilaksanakan, sebagai berikut:

A. Nilai Toleransi (Tasammuh)

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang dicerminkan melalui tindakan-tindakan positif dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok. Menurut (Wibowo, 2013), toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Berikut pemaparan kutipan wawancara yang menunjukkan sikap toleransi. Secara terminologi, Toleransi menurut Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan kekerasan dan paksaan untuk mengubah keyakinan mereka atau mencegah mereka melakukan sesuatu.(Abu A'la Maududi:1980).

"Mempertahankan tradisi *Nutuk Beham* ini berarti menjaga pemahaman masyarakat tentang saling menghargai dan menghormati antar masyarakat terus hidup dan dengan berinteraksi dengan seluruh masyarakat ketika rangkaian upacara dilaksanakan berarti mewujudkan kesetaraan (*equality*) antar masyarakat tanpa membeda-bedakan keragaman agama, suku, umur di desa ini," ujar Pak Murad, Ketua Adat di Kedang Ibil, pada 27 April 2022.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, maka dapat dipahami, perwujudan sikap toleransi jelas ditanamkan pada setiap masyarakat melalui tradisi *Nutuk Beham* ini, seluruh lapisan masyarakat menjalankan prosesi sesuai dengan tugasnya tanpa harus membedakan latar belakang masing-masing individu. Sikap toleransi ini berupaya untuk mencerminkan kehidupan yang rukun dan di tengah perbedaan yang ada selalu tercipta hubungan yang baik, sehingga perwujudan dari sikap dan nilai toleransi yang terbentuk turut menjaga tradisi *Nutuk Beham* masih dilestarikan hingga saat ini.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar sesama manusia yang berbeda agama, suku, usia dan sebagainya, Islam telah menegaskan hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipegang teguh setiap umat, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (16) ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"

Menurut Quraish Shibab dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberikan hak pada kerabat. Kemudian ayat ini melarang manusia untuk melakukan perbuatan keji, mungkar, dan melakukan kekerasan antar sesama manusia. Allah SWT bermaksud untuk membimbing manusia menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan agar selalu mengingat karunia yang telah diberikan oleh-Nya. Ayat di atas jelas pula memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku baik dan adil kepada siapapun tanpa memandang identitas keagamaan atau sosial.

B. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan memperhatikan dan memberikan bantuan terhadap keadaan orang dan lingkungan sekitar. Peduli sosial merupakan kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Adler, 1972:72). Berikut pemaparan kutipan wawancara yang menunjukkan sikap dan nilai peduli sosial dengan Heri (wakil ketua pokdarwis Kedang Ipil) pada 27 April 2022. "Seluruh masyarakat ikut melaksanakan upacara *Nutuk Beham* ini, walaupun memiliki kesibukan di luar desa, biasanya masyarakat tersebut sudah menyumbang iuran, hasil panen padi, sayur mayur dan buah-buahan untuk diberikan pada masyarakat desa maupun tamu dari luar selama upacara berlangsung".

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, nilai dan sikap peduli sosial turut tercermin melalui partisipasi tiap masyarakat dalam upacara *Nutuk Beham* dan bersisian melakukan prosesi. Kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial, yang merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Representasi hubungan sosial kerja sama yang terbangun dari budaya *Nutuk Beham*, substansial seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat "Suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan solidaritas yang besar".

Dari sudut pandang sosiologis, manusia dinyatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan manusia disempurnakan dengan kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain ini akan menemukan titik signifikansinya ketika mereka saling menyapa dan berbagi serta memperkaya makna hidup satu sama lain. Hubungan sosial ini selaras dengan Hadits dibawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ
وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَيْهُ مُسْلِمٌ فَرَّ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَيْهُ مِنْ كُرْبَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَأَرَ مُسْلِمًا سَأَرَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري و مسلم
و ابو داود والنسا و الترمذى وقال: حسن صحيح)

"Abdullah bin Umar r.a berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim adalah saudaranya muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari berbagai kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selam hamba-Nya menolong saudaranya. (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu dawud, An-nasa'I, At-Tirmidzi. Menurut Tirmidzi: hadits di atas adalah hasan shahih)".

Hadits di atas menekankan untuk saling tolong-menolong sesama saudara muslim dan memberi pertolongan jika orang lain mendapatkan kesulitan. Tentunya ini tercermin dalam tradisi *Nutuk Beham* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kutai Adat Lawas, di mana masyarakat terbiasa bersikap dan bertindak selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

C. Nilai Peduli Lingkungan

Bentuk kesadaran menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar merupakan bentuk peduli lingkungan. Menurut Yaomi (2014:111) mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam di lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Berikut pemaparan hasil wawancara yang menunjukkan nilai dan sikap peduli lingkungan. "Bersih-bersih desa selama menyambut prosesi upacara *Nutuk Beham* dilaksanakan secara gotong-royong antar perangkat atau lembaga desa dengan masyarakatnya, supaya desa nyaman ditata dan indah dilihat selama berlangsung upacara tiga hari tersebut, sekaligus mengumpulkan bambu-bambu dan kayu dari alam sekitar untuk perlengkapan upacara," ucap Pak Murad pada 27 April 2022.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas mencerminkan sikap peduli lingkungan masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok secara bersamaan, sehingga persiapan upacara dapat terselesaikan dengan cepat. Bentuk sikap gotong royong dalam masyarakat adalah membersihkan desa agar desa dapat bersih, aman, dan nyaman. Tentunya sebagai masyarakat yang dahulu menganut kepercayaan bersifat animisme dan dinamisme, serta kondisi geografis yang terpencil, mengharuskan tiap masyarakat menjaga keharmonisan hubungan dengan alam yang tercermin melalui gotong royong tersebut.

Menurut Yusuf Qardhawi, perintah untuk menjaga kelestarian lingkungan sudah ada semenjak zaman Rasulullah saw, yang berasal dari larangan penebangan pohon *sidrah*, pohon tersebut sebagai tempat berteduh para musafir, mencari makanan ternak, dan tempat penggembalaan. Ancaman neraka bagi siapa yang melanggar perintah tersebut. Dapat

disimpulkan upaya dan tindakan masyarakat Kitai Adat Lawas mencerminkan kelangsungan alam terjaga selaras dengan perintah dan ajaran Islam.

SIMPULAN

Tradisi *Nutuk Beham* adalah kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kutai Adat Lawas yang merupakan tradisi ungkapan rasa syukur pada awal musim panen raya, yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang mendiami desa Kedang Ipil, Kutai Kartanegara. Kegiatan tradisi *Nutuk Beham* yang dimulai dari menumbuk *beham* hingga *beseprah* mencerminkan nilai-nilai karakter Islam disetiap kegiatannya.

Nilai karakter Islam yang tercermin melalui tradisi ini adalah nilai toleransi, nilai peduli sosial, dan nilai peduli lingkungan. Tentunya merawat tradisi turun-temurun ini turut serta menjaga karakter bangsa Indonesia yang terkenal akan gotong royong dan toleransi yang tinggi antar sesama di tengah perbedaan yang ada. Merawat karakter tersebut berarti turut mewariskan kepada generasi berikutnya bagaimana seharusnya sikap yang harus tercermin dari dalam diri untuk tidak mudah goyah dengan segala tantangan arus globalisasi kedepannya dan menjaga dari degradasi moral yang saat ini terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Hidayat, Aswiranda. "Belian Namang Ceremony of Kutai Adat Lawas." Universitas Kutai Kartanegara, 2021.
- Janah, U., & Adam, M. Nilai Kesatuan Dalam Upacara Nutuk Beham Dikutai. *ELLit : Seminar Nasional Online ke-2 Linguistik dan Sastra Inggris*. Samarinda: FIB Universitas Mulawarman, 2020.
- Janah, U., & Rosdiana. Pola Ketahanan Nasional dalam Perayaan Erau Pembentuk Karakter Bangsa. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni)*. Samarinda: FIB Universitas Mulawarman, 2019.
- Kemendiknas. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Kiftiyah, dkk. Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak. *Dinamika Sosial Budaya*, Volume 22, Nomor, 2020.
- Nikmah, Faridhatun. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan. *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 3, Nomor 2, 2020.
- Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yunus, R. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish 2014.

TRADISI TOLAK BALAK SUKU AGABAG KALIMANTAN UTARA DALAM MENANGKAL COVID-19

Rina Delvani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: rndlv14@gmail.com

Vernalita Anata Dharmayanti

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda
e-mail: vernalita04@gmail.com

ABSTRAK

Awal munculnya penyakit baru yang berasal dari Wuhan (Cina), mengakibatkan warga indonesia resah. Penyakit ini bernama Coronavirus Disease (Covid-19) atau sering disebut dengan wabah penyakit Covid-19, yang dampaknya bisa menyebabkan kematian. Hal ini menjadi isu terbesar dan terbaru di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu. Maka dari itu banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong mencari cara agar terhindar dari penyakit tersebut, karena pada saat itu obat atau vaksin belum ada dan belum di temukan. Seperti halnya suku yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal, mereka melakukan kegiatan yang diyakini dapat menagkal penyakit tersebut, yaitu dengan cara melakukan tradisi yang bisa mencegah serta terhindar dari penyakit wabah Covid-19 ini. Seperti suku dayak Agabag yang melakukan kegiatan ritual, serta membuat obat-obatan agar mereka terhindar dari penyakit berbahaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi tahuhan kepada khalayak luar, bahwa masih terdapat tradisi-tradisi yang menjunjung tinggi tradisi nenek moyang dan adat istiadat yang mereka miliki. Apalagi suku Dayak Agabag ini termasuk suku yang masih belum banyak diketahui oleh khalayak luar, karena tempat mereka yang masih di pelosok dan susah untuk dijangkau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis etnografi, pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan serta informasi yang mendalam mengenai kebudayaan dengan cara memberikan gambaran, mengamati dan mewawancara mereka mengenai adat serta tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa suku Dayak Agabag memiliki ciri khas tersendiri untuk menghindari dan menagkal virus berbahaya tersebut, dengan cara melakukan tradisi tolak balak, membuat obat-obatan, mencari daun yang mereka yakini bisa menagkal penyakit tersebut, serta melakukan acara adat. Dengan cara seperti inilah, mereka yakin bisa menangkal dan terhindar dari penyakit Covid-19.

Kata kunci: Covid-19; Kearifan Lokal; Tradisi; Tolak Balak.

ABSTRACT

The beginning of the emergence of a new disease originating from Wuhan (China) made Indonesian citizens restless. This disease is called Coronavirus Disease (Covid-19) or often referred to as the Covid-19 disease outbreak, the impact of which can cause death. This became the most significant and newest issue in Indonesia in early 2020. Therefore, many people flocked to find ways to avoid the disease because, at that time, a drug or vaccine did not exist and had not been found. Like tribes who still uphold local wisdom, they carry out

activities that are believed to be able to ward off the disease, namely by carrying out traditions that can prevent and avoid this Covid-19 outbreak like the Agabag Dayak tribe, who carry out ritual activities and make medicines so that they prevent this dangerous disease. This study aims to find out and inform the outside audience that there are still traditions that uphold their ancestors' traditions and customs. Moreover, the Dayak Agabag tribe is a tribe that is still not widely known by outsiders because their place is still in remote areas and is difficult to reach. This study uses a qualitative ethnographic method to obtain in-depth explanations and information about a culture by providing an overview, observing, and interviewing them about these customs and traditions. The results of this study indicate that the Agabag Dayak tribe has the characteristics to avoid and ward off this dangerous virus by rejecting balance, making medicines, looking for leaves that they believe can ward off the disease, and performing formal events. In this way, they think they can ward off and avoid the Covid-19 Disease.

Keywords: Covid-19; Local Wisdom; Tradition; Repel The Disaster.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil. Penduduknya yang berjumlah kurang lebih dua ratus suku memiliki bahasa yang berbeda. Selain itu, masing-masing suku juga menganut agama dan kepercayaan yang berbeda, seperti Keristen, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Koghucu serta berbagai macam aliran yang di anut masing-masing kebudayaan (Wahyuni, 2013: 39).

Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman suku budaya yang berbeda-beda, dengan karakteristik masing-masing, memiliki banyak ragam suku, bangsa adat serta ras, yang menempati belasan ribu pulau. Masing-masing suku memiliki keanekaragaman sendiri, masing-masing kebudayaan memiliki nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Dari keanekaragaman yang dimiliki inilah yang menjadi daya tarik wisatawan luar negeri, bahkan mereka juga mempelajari adat istiadat serta karakteristik suatu budaya, karena menurut mereka, budaya memiliki ciri khas yang unik dan tidak dimiliki oleh negara lain. Maka dari itu, Indonesia menjadi Negara yang indah dengan komunitas suku bangsa, menjadikan suatu bangsa yang kaya akan budaya (Muslim, 2018: 358).

Namun, pada zaman modern ini, banyak sekali kebudayaan yang di tinggalkan, bahkan banyak sekali masyarakat yang malu akan kebudayaan sebagai karakteristik sebuah bangsa, apa lagi di zaman sekarang dengan teknologi yang sangat canggih. Maka dari itu, dengan perbedaan zaman ini mempengaruhi kehidupan zaman sekarang. Kehadiran teknologi menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit melupakan karakteristik yang dimilikinya, yang dapat membuat generasi muda melupakan karakteristik dan juga akan menipiskan kesadaran generasi muda untuk melestarikan kebudayaan mereka masing-masing (Hanoatubun, 2020: 146).

Menurut Adi (2013: 2) Kebudayaan merupakan salah satu dari karakteristik bangsa, apa lagi dengan negara kita yang masih tergolong negara berkembang. Kebudayaan bisa di manfaatkan untuk memajukan bangsa, dengan cara pendekatan sosial, aset khas daerah dengan menjadikan tempat wisata, simbol yang jadikan karya ilmiah dan lain sebagainya.

Kebudayaan Indonesia sangat banyak jenis dan ragamnya, salah satunya yang berada dibagian Tengah, termasuk dalam wilayah Borneo yang bernama Kalimantan, yang merupakan pulau terbesar ke tiga di dunia, terletak sebelah utara pulau Jawa dan sebelah barat pulau Sulawesi, memiliki suku yang masih sangat kental akan kebudayaan dan tradisi yang mereka anut. Salah satunya suku yang berada di Kalimantan Utara, yaitu suku Dayak.

Suku Dayak merupakan suku asli dari Kalimantan. Suku Dayak memiliki banyak keanekaragaman seni dan budaya dari peninggalan nenek moyang di masa lalu. Kalimantan Utara merupakan provinsi yang cukup beragam suku dan adat istiadatnya, sebagai seorang pelajar harus ikut andil dalam melestarikan kebudayaan, agar kebudayaan serta karakteristik suku Dayak di Kalimantan tidak punah dan tidak tergantikan oleh negara lain. Khususnya pulau Kalimantan Utara atau biasa di singkat Kaltara mempunyai berbagai macam suku, tradisi, adat istiadat, kesenian, tari- tarian dan berbagai macam ritual yang sangat merekat erat dengan kehidupan masyarakat sehari-harinya. Komunitas suku Dayak di Kalimantan sangat beragam, diantaranya adalah suku Dayak Agabak, suku asli yang berasal dari Kalimantan Utara, suku ini banyak mendiami dibeberapa wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Sembakung, Kecamatan Sebuku, Kecamatan Tulin Onsoi, Kecamatan Lumbis serta sebagian di Kabupaten Bulungan. Suku Dayak agabak ini masih menjunjung tinggi kebudayaan, tradisi serta karakteristik yang dipercayai turun-temurun dari nene moyang mereka (Nurul, 2010: 6).

Pada awal tahun 2020, Indonesia di kabarkan dengan wabah virus yang berasal dari Wuhan, Cina. Indonesia terkonfirmasi terjangkit oleh virus ini melalui pengumuman yang dibuat oleh bapak Presiden Joko Widodo (Andini, 2020: 22). Wabah virus ini bisa memberikan dampak yang sangat signifikan seperti terjadinya kematian. Dengan informasi yang sangat cepat tersebar luas, hingga sampai ke telinga warga Suku Agabag. Maka dari itu, warga suku Dayak Agabag yang masih menjunjung tinggi adat istiadat serta kepercayaan, mereka melakukan ritual untuk menagkal penyakit yang pada masa itu sedang marak-maraknya. Mereka percaya dan yakin dengan melakukan ritual tolak balak tersebut, mereka dapat menghindari serta tidak terkena dampak penyakit Covid-19. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memberitahukan kepada khalayak luar bahwa terdapat suku yang berada di Kalimantan Utara khususnya suku agabag memiliki tradisi yang berbeda di desa yang berbeda, yang memiliki ciri khusus tersendiri untuk menagkal penyakit covid-19 dengan menggunakan tradisi tolak balak.

METODE

Metode penelitian merupakan cara, jalan atau petunjuk dalam menyelidiki suatu masalah dengan mengaplikasikan cara mengatasinya.

Desain Penelitian

Penelitian ini lakukan peneliti di tiga tempat yang berbeda, yakni Desa Sekikilan, Kecamatan Tulin Onsoi, Kabupaten Nunukan; Desa Sapuyan, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan; dan Desa Likos, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara, yang berfokus pada satu suku yakni suku Agabag. Waktu peneliti melakukan penelitian ini yakni dari awal bulan Juni sampai awal bulan Juli. Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti, yakni melakukan wawancara melalui media daring atau komunikasi

melalui WhatsApp. Saat melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu, membangun relasi dan tanya jawab diluar pertanyaan yang akan diajukan untuk keperluan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk mewawancarai narasumber dan untuk keperluan apa wawancara tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara daring karena mengingat lokasi desa yang sangat jauh dari jangkauan peneliti, tetapi tradisi yang akan di teliti sangat menarik perhatian peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakkan penelitian dengan teknik sebagai berikut: a) Untuk menggumpulkan data, peneliti melakukan wawancara, yakni tanya jawab atau mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber secara daring melaui media WhatsApp, yakni kepada saudara Eko Hendriono dari desa Likos, saudara Rudi Satin Sipil dari desa Sapuan, saudara Ayup dan saudari Melly dari desa Sekikilan, merupakan warga yang ikut serta melakukan tradisi tolak balak tersebut; b) Untuk mengumpulkan data skunder (*library research*), peneliti mencari data dari buku-buku, artikel, hasil-hasil karya ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Dengan cara mempelajari, mendalami, mengutip teori-teori dan konsep dari sejumlah *library research* tersebut.

Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dari hasil wawancara dan *library research* kemudian di analisis. Dalam menganalisis data tersebut, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif jenis etnografi, jenis etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan ciri-ciri budaya yang terdapat pada sekelompok individu atau orang-orang yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat budaya (Hanurawan, 2016:88). Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif yang berkembang dari metodologi antropologis. Penelitian ini menggunakan survei manusia, interpersonal, sosial, dan budaya untuk mengeksplorasi semua kompleksitas masyarakat dan budaya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada prosedur dan metode tergantung pada hasil penelitian yang dilakukan (Shagrir, 2017: 9). Selain itu, metodologi ini berkaitan dengan bagaimana penjelasan orang dan perilaku mereka sebagai anggota individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh budaya dan subkultur di mana mereka tinggal dan bergerak.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami lebih dalam masalah manusia dan sosial, daripada menjelaskan permukaan realitas seperti dalam penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Hal ini karena peneliti menafsirkan bagaimana subjek menerima makna dari lingkungan dan bagaimana makna itu mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam setting yang alami, bukan sebagai hasil dari pengolahan atau manipulasi variabel-variabel yang terlibat (Muhammad, 2021: 36).

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Pada dasarnya kearifan lokal dapat dilihat sebagai dasar pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Dengan kearifan lokal, budaya yang dimiliki oleh bangsa akan memiliki akar (Uli, dkk, 2021: 2027). Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua

kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Wisdom sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pikirannya dalam bertindak dan bersikap, sebagai hasil dari evaluasi terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi. Nama lain untuk kearifan lokal antara lain kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Naela (2018: 50) pengertian kearifan lokal merupakan kecerdasan terhadap kekayaan lokal/daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, budaya, wawasan, dan lain-lain yang diwarisi dan dipupuk sebagai jati diri dan pedoman dalam mengajarkan seseorang untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional suku bangsa. Kearifan dalam arti luas terdiri dari semua elemen ide, termasuk yang mempengaruhi keterampilan kesehatan dan estetika, norma dan nilai budaya serta kearifan lokal merupakan kebijakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang dilembagakan, etika, metode dan filosofi tindakan (Uli, dkk, 2021: 2027). Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari pola perilaku dan budaya material yang berbeda.

Kearifan lokal Dayak Agabag adalah mencintai budaya nenek moyangnya yaitu mewarisi budaya lokal seperti tolak balak, melestarikan lagu dan tarian daerah, serta tetap menggunakan obat tradisional Kalimantan. Kearifan lokal suku Dayak Agabag di masa pandemi Covid-19 adalah melakukan kegiatan tolak balak, dengan melakukan aksi tolak balak ini bertujuan untuk meredam atau mencegah masuknya udara negatif ke perkampungan masyarakat.

Tradisi Tolak Balak

Secara istilah "tolak balak" terdiri dari dua kata, yakni "tolak" dan "balak". Tolak berarti penolakan, usaha untuk menghindari, menagkal, sedangkan balak berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Oleh karena itu, "tolak balak" berarti berupaya untuk menghindari bahaya dengan tujuan keselamatan diri (Azmi, 2014: 54).

Menurut Addrianus & Diaz (2021: 65) tradisi adalah hasil dari adat istiadat yang diwariskan masyarakat secara turun-temurun. Kebiasaan merupakan hasil kombinasi dari berbagai bentuk aktivitas manusia dan alam sekitarnya. Ketika manusia menjalankan tradisi, mereka memilih untuk menerima, menolak, atau mengubahnya.

Untuk ritual tolak balak ini termasuk dalam folklor atau sejarah sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya merupakan campuran unsur verbal dan nonverbal. Sesaji diperlukan untuk ritual tradisional. Sesaji adalah pemenuhan pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang yang bertindak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wacana simbolis yang digunakan sebagai sarana negosiasi spiritual dengan hal-hal yang gaib. Ini dilakukan untuk mencegah roh di atas kekuatan manusia ikut campur. Dengan memberi makan arwah halus secara simbolik, diberharap arwah tersebut dijinakkan dan siap membantu kehidupan manusia (Sutikno, 2019: 1606).

Usaha Suku Agabag dalam Menangkal Covid-19

Pada awal tahun 2020, sedang marak-maraknya penyakit *Coronavirus Disease* (Covid-19). Penyakit *coronavirus* merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan munculnya gejala serta gangguan terhadap hewan bahkan manusia. Penyakit berbahaya

Coronavirus Disease (Covid-19) ini bisa mengakibatkan kematian dan juga sangat berbahaya bagi manusia, karena dapat menyebabkan kerusakan sistem pernapasan yang banyak terjadi, virus ini menyebabkan gejala infeksi pernafasan ringan seperti flu, demam, tidak dapat mencium aroma, batuk kering, mudah lelah, dan lain-lain. Virus ini juga menyebabkan gangguan pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Covid-19 ini merupakan penyakit baru yang berubah menjadi pandemi. Penyakit ini harus di waspadai, Karena sangat berbahaya serta penularannya relatif cepat. Maka dari itu, kebijakan pemerintah melakukan lockdown di daerah yang terkena zona merah agar penyebaran virus corona ini tidak tersebar luas (Nurkholis, 2020: 41).

Wabah penyakit (Covid-19) pertama kali di beritakan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 berjumlah dua kasus. Data yang telah diperoleh dan telah terkonfirmasi menunjukkan 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Awal mulanya muncul penyakit *coronavirus* ini berasal dari wuhan cina dan lama kelamaan menyebar luas di Indonesia. Bahkan tingkat penyebaran Covid-19 di Indonesia terbesar mencapai 8,9%, angka ini termasuk angka terbesar di Asia Tenggara (Gannika dkk, 2020: 84).

Banyaknya terjadi kasus kematian yang sering diberitakan di televisi, membuat masyarakat yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal, mereka mencari cara agar bagaimana mereka tidak terkena penyakit covid-19 tersebut. Maka dari itu, banyak yang melakukan kegiatan pencegahan penyakit dengan cara seperti membuat obat tradisional maupun acara adat yang mereka yakini bisa menagkal penyakit menular serta wabah covid-19. Seperti suku dayak Agabag yang melakukan kegiatan ritual serta membuat obat-obatan agar mereka terhindar dari penyakit berbahaya ini.

Suku dayak agabag merupakan suku asli yang berasal dari Kalimantan Utara, suku dayak yang berada di Kabupaten Nunukan memiliki corak budaya yang beraneka ragam. Suku Dayak agabag ini masih menjunjung tinggi kebudayaan, tradisi serta karakteristik yang dipercayai turun-temurun dari nenek moyang mereka. Apalagi suku dayak agabag masih mempercayai bahwa alam sekitar merupakan sumber kehidupan, serta tempat yang dapat memberikan manfaat bagi kebutuhan sehari-hari, termasuk hasil dari alam bisa untuk menyembuhkan penyakit. Maka dari itu, suku dayak agabag memiliki cara tersendiri untuk menghindari penyakit Covid-19, yakni dengan cara mereka mencari tanaman yang menurut mereka bisa menagkal serta terhindar dari virus tersebut, serta mereka juga mengadakan ritual tolak balak agar terhindar dari penyakit Covid-19 (Nurul, 2020: 85).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Eko, masyarakat desa Likos sekaligus memiliki kecintaan terhadap kebudayaan Dayak Agabag, menurut Eko tolak balak yang dilakukan bertujuan untuk membatasi dan menghindari masuknya udara negatif, karena suku Dayak Agabag percaya bahwa Covid-19 bukanlah virus yang secara kebetulan hadir, yang menggemparkan seluruh dunia, tetapi merupakan teguran kepada umat manusia atas perilaku serakah dan gegabah yang manusia lakukan. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman balai desa Lumbis, memakan waktu hanya satu hari dari pukul dua siang sampai pukul lima sore. Menurut saudara Rudi, yang merupakan warga desa Sapuan, satu Kecamatan dengan Saudara Eko, yang mana kegiatan tolak balak tersebut dilakukan dalam satu acara bersama dengan kelompok Beringin, yang terdiri dari 4 desa, yakni desa Sapuan, desa Liang, desa Likos dan desa Tubus. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan melainkan dengan cara ritual adat dengan melibatkan beberapa tokoh, seperti lembaga adat desa,

kepala desa, pemerintah desa, beberapa orangtua dari umur 50-60 tahun, para pemuda, dan masyarakat setempat.

Pelaksanaan tolak balak oleh kelompok Beringin di Kecamatan Lumbis ini dengan mempersiapkan hewan sembeli satu ekor yakni kambing, yang ditandai dengan darah sebelihan tersebut sebagai bentuk penolakan syarat untuk melawan aura negatif dalam masyarakat setempat. Bahan yang digunakan dalam acara tolak balak ini adalah beras dan kunyit, yang di campur menjadi satu untuk dijadikan beras kuning, masyarakat yang berpartisipasi juga menggunakan pakaian adat dengan simbol warna hitam dan merah dengan beberapa aksesoris dan kain merah terikat dikepala. Ritual dimulai dari salah satu tokoh adat atau orang yang paling tua akan mengucapkan kata-kata atau doa-doa yang hanya dilaksanakan sekitar kecamatan Lumbis saja.

Menurut saudara Ayub dan saudari Melly tujuan dilakukannya tolak balak suku Agabag di desa Sekikilan adalah untuk menghindari dan menangkal penyakit Covid-19 dengan doa-doa yang dibacakan oleh kepala adat pada media daun. Persiapan tradisi tolak balak di desa Sekikilan tidak memiliki persiapan yang signifikan, namun ketika mendengar berita atau isu-su tentang virus Covid-19 ini, mereka yang merasa dekat dengan Tuhan saja yang melaksanakan tradisi tolak balak ini dan kepala adat untuk menangkal virus, mereka langsung turun tangan untuk mencari daun yang dipercaya masyarakat setempat bisa menghindari atau menagkal dari penyakit Covid-19, masyarakat biasanya mencari daun ini (daun lebar, tipis, memiliki banyak akar) dihutan, daun tersebut dikeringkan, setelah dikeringkan daun dioleskan kapur sirih, kemudian dirangkai seperti menyerupai manusia dan digantung dipintu-pintu yang ada dirumah.

Tolak balak di desa sekikilan ini tidak hanya berbeda dari segi media atau tatacara pelaksanaannya dengan tolak balak suku Agabag yang dilaksanakan oleh kelompok Beringin, tetapi dari segi waktupun berbeda. Tolak balak di desa Sekikilan dilaksanakan selama lima sampai enam hari, dari pukul lima sore sampai pukul delapan malam, dengan kepala adat mendatangi rumah-rumah warga untuk mendoakan atau jampi-jampi daun yang sudah dirangkai tadi untuk digantung di pintu-pintu rumah, dalam sehari kepala adat akan mendatangi tujuh sampai delapan rumah warga. Tidak hanya jampi-jampi daun saja yang dilakukan masyarakat suku Agabag desa Sekikilan untuk menangkal Covid-19 ini, mereka juga mengkonsumsi ramuan-ramuan alam yang dibuatnya sendiri, seperti meminum air jahe merah yang sudah direbus kemudian dicampur dengan madu, dan beberapa masyarakat juga membuat obat herbal dari daun siri yang direbus dengan daun jeruk kemudian airnya dioleskan ke bedan.

Kegiatan tolak balak adalah upaya atau usaha dari masyarakat yang bertujuan untuk melindungi diri dari Covid-19, namun kesadaran masyarakat setempat dalam menerapkan protokol kesehatan juga sangat penting. Saat bepergian menggunakan masker, selalu mencuci tangan, menjaga jarak, dan yang terpenting menjaga kesehatan tubuh agar selalu sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat (Sabalius, dkk, 2020: 121). Selain itu, masyarakat adat juga harus selalu menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari segala macam penyakit atau virus. Kesadaran dan minat masyarakatlah terhadap kebudayaan dan kepatuhan terhadap anjuran perintah pemerintah merupakan kombinasi dari upaya menuju masyarakat yang lebih baik.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuannya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi tahuhan kepada khalayak luar, bahwa masih terdapat tradisi-tradisi yang menjunjung tinggi peninggalan nenek moyang dan adat istiadat yang mereka miliki. Apalagi suku Dayak Agabag ini termasuk suku yang masih belum banyak diketahui oleh khalayak luar, karena tempat mereka yang masih di pelosok dan susah untuk dijangkau. Tradisi tolak balak yang dilaksanakan oleh suku Agabag berpegang teguh pada kebudayaan yang mereka miliki. Tradisi tolak balak suku Agabag memiliki ciri khas di masing-masing desa, seperti di desa Likos dan Sapuyan berada dalam satu Kecamatan melakukan acara tolak balak bersama dengan beberapa desa lainnya, yang termasuk dalam kelompok Beringin. di mana acara tolak balak mereka memerlukan hewan kambing sebagai tumbal, yang ditandai dengan darah sebelihan tersebut sebagai bentuk penolakan syarat untuk melawan aura negarif dalam masyarakat setempat. Berfokus pada desa Sekikilan yang melakukan tradisi tolak balak dengan kepala adat mendatangi rumah-rumah warga untuk mendoakan atau jampi-jampi daun yang telah warga rangkai seperti berbentuk manusia yang digantung di pintu-pintu rumah mereka. Tetapi, suku Agabag di desa yang berbeda tetap memiliki tujuan yang sama yakni membatasi atau menghindari atau menangkal Covid-19 dengan tradisi yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. *Kebudayaan Indonesia yang Hampir Punah*. 2013. <http://adimo22.blogspot.com/2013/06/kebudayaanindonesia-yang-hampir-punah.html>. Diakses pada 7 Juli 2022.
- Amri, U., dkk. "Perencanaan Pembangunan dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal", Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 3, Nomor 5, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volime 21, Nomor 1, 2021.
- Fitrisia, Azmi. "Upacara 'Tolak Balak' Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut", *Jurnal Humanus*, Volume 13, Nomor 1, 2014.
- Hanoatubun, S. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal Education, Psychology and Counseling*, Volume 2, Nomor 1, 2020.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI" [Internet]. 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Lenny, Gannika., & Emnina Sembiring. "Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Corona virus Disiace 2019 (Covid-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara", *Jurnal Keperawatan*, Volume 16, Nomor 2, 2020.
- LoisChoFeer, A. J., & Darmawan, D. R. "Tradisi Tolak Balak Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang", *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Volume 5, Nomor 1, 2021.
- Muslim, Andi Yusuf. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba", *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 4, Nomor 358, 2018.

- Nurkholis. "Dampak Pandemi Novel *Coronavirus Disiac* (Covis-19) Terhadap Psikologi dan Pendidikan serta Kebijakan Pemerintah", *Jurnal PGSD*, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Palupi, Puspita Nurul. "Kearifan Lokal Tanaman Masyarakat Dayak Agabag di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur", *Jurnal Agrifor*, Volume, 12, Nomor 1, 2020.
- Shagrir, Leah. *Journey to Ethnographic Research*. 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>. Diakses pada 8 Juli 2022.
- Shufa, Naela K. F. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual", *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Sutikno. "Perubahan Fungsi dan Makna Tolak Balak", *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2019.
- Wahyuni. *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

ANTARA PROTOKOL KESEHATAN DAN PERAYAAN: EKSISTENSI PERAYAAN KEAGAMAAN HARI ASYURA SAAT PANDEMI COVID-19 DI TUNGGUL IRANG

Dhea Umilati

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
e-mail: dheaumilati@gmail.com

Wulan Sari

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
e-mail: wulansari6099@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of the pandemic on religious celebrations in the Tunggul Irang sub-district. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data were obtained in three ways, namely observation, interviews, and documentary studies. The data obtained were then analyzed using Miles and Huberman's qualitative analysis model. This study found that the celebration of Ashura Day by the Banjar community in Tunggul Irang was faced with a dilemma situation, namely between spiritual and cultural interests and social restrictions. Therefore, the people of Banjar in Tunggul Irang make adjustments so that the celebration can still be carried out, and the transmission of Covid-19 can be minimized. Efforts are being made to follow the directions of government officials and health workers in strictly implementing health protocols.

Keywords: Ashura Day Celebration; Pandemic; Health Protocol

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pandemi terhadap perayaan keagamaan di kelurahan Tunggul Irang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa perayaan hari Asyura oleh masyarakat Banjar di Tunggul Irang dihadapkan pada situasi dilematis yaitu antara kepentingan spiritual dan kebudayaan dengan pembatasan sosial. Oleh karena itu masyarakat Banjar di Tunggul Irang melakukan upaya penyesuaian agar perayaan tetap dapat dilakukan, dan penularan Covid-19 dapat diminimalisir. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengikuti arahan aparat pemerintah dan petugas kesehatan dalam penerapan secara ketat protokol kesehatan.

Kata kunci: Perayaan Hari Asyura; Pandemi; Protokol Kesehatan

PENDAHULUAN

Mewabahnya pandemi covid-19 di indonesia memberikan banyak perubahan dimasyarakat. Mulai dari ditetapkannya prokes oleh pemerintah hingga pembatasan interaksi diluar rumah bagi masyarakat (putri 2020). Segala aktivitas yang semula dapat berjalan dengan normal terpaksa dibatasi guna memutus rantai penyebaran covid-19.

Pembatasan sosial dan perubahan sosial akibat pandemi, berdampak juga terhadap aktivitas sosial budaya masyarakat banjar. Pada tataran ini masyarakat banjar sangat terkenal dengan berbagai perayaan keagamaannya, salah satunya yaitu perayaan hari asyura. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan kondisi dilematis bagi pelaksanaan perayaan masyarakat banjar, dalam situasi ini tentunya masyarakat mengambil banyak pertimbangan untuk tetap melaksanakan perayaan atau tradisi tersebut, mengingat kebijakan pemerintah untuk *sosial distancing* (Irham, Siregar, dan Jubba 2020). Maka masyarakat banjar melakukan upaya agar tradisi tetap terlaksana, namun tetap melakukan protokol kesehatan. Caranya adalah dengan tetap menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker. Kemudian ketika pembagian bubur asyura masyarakat diwajibkan untuk tertib agar tidak menimbulkan keributan dan hal lain sebagainya pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini.

Kajian Asyura pada saat pandemi belum pernah dilakukan, namun tradisi asyura secara umum sudah banyak dilakukan seperti membahas tentang berbagai sudut pandang, yaitu perspektif hadis (doktrin), perspektif sejarah, dan perspektif budaya (antropologis). Dalam keabsahan hadis, khususnya hukum puasa Sunnah (Khairuddin, 2017). Kemudian Makna Tradisi Bubur Asyura Pada Etnis Mandailing, pembahasannya hanya mengetahui proses pembuatan bubur Asyura pada etnis Mandailing, dan untuk mengetahui makna tradisi bubur Asyura pada etnis Mandailing, Untuk mengetahui tradisi bubur Asyura yang masih bertahan sampai saat ini (Nurjannah, 2018). Perayaan 'Asyura Dalam Madzhab Syi'Ah, membahas tentang perayaan untuk mengenang terbunuhnya salah satu Imam (pemimpin) mereka, yaitu Imam Husain, Menurut madzhab Syi'ah, Perayaan 'Asyura dalam Syi'ah sudah menjadi hal yang wajar (Rohman, khoililur 2015).

Kajian sebelumnya hanya terfokus pada tradisi atau kearifan lokal, dan perayaan Asyura dalam perbandingan madzab. Dengan kata lain terdapat kekosongan kajian terkait perayaan keagamaan Hari Raya Asyura saat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis tentang eksistensi tradisi perayaan keagamaan hari asyura saat pandemi Covid-19.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipandang relevan pada penelitian ini mengingat karakter penelitian fenomenologi yaitu mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan pengalaman-pengalaman studi dokumenter. Data yang didapatkan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam dari studi dokumenter. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Informan Dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang merupakan penduduk asli kelurahan Tunggul Irang dan menetap disana. Data yang diperlukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif. Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya (Murgiyanto 2004).

Sebagaimana pendapat tradisi menurut beberapa ahli seperti KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (Rofiq 2019), menurut Koentjaraningrat tradisi sama dengan Adat Istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan, dan Menurut Soerjono Soekamto (1990) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Ketika disebutkan dengan kata Banjar, maka akan terbayang kata Islam disebelahnya. Sebutan "Islam Banjar" yang menjadi ciri khas menunjukkan adanya suatu dimensi keberagaman tertentu di dalamnya sehingga berbeda dengan Islam-Islam lainnya (Nadhiroh 2019). Peringatan hari besar Islam pun masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Banjar (Anindia Rosyida, t.t.).

Pelestarian budaya dan tradisi sangatlah penting. Dengan adanya pelestarian budaya secara tidak langsung juga dapat memperkenalkan budaya dan tradisi turun-temurun terhadap anak-anak muda (Hildgardis 2019). Kala pandemi melanda menjadi keresahan tersendiri bagi masyarakat, pasalnya ada banyak ketetapan pemerintah perihal larangan aktivitas di luar rumah yang berpotensi mempercepat penyebaran covid-19 (Irham, Siregar, dan Jubba 2020). Namun pada akhirnya pandemi covid-19 bukan alasan untuk tidak merayakan hari asyura. Masyarakat tetap dengan antusias merayakannya, walaupun tidak di gelar seperti tahun-tahun sebelumnya.

Eksistensi Tradisi Hari Asyura saat Pandemi Covid-19: Upaya Bertahan di tengah Pembatasan

Perayaan Hari Asyura ini menjadi salah satu tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yang dilestarikan oleh masyarakat sekarang sebagai bentuk warisan dari nenek moyang mereka (Mauludi Dwi Putra 2022). Ada banyak makna yang memaknai perayaan ini salah satunya yaitu pada hari Asyura Nabi Ibrahim dilahirkan, pada hari Ayura Allah menerima tobat Nabi Ibrahim, pada hari 'Asyura Kiamat akan terjadi, dan siapa yang mandi pada hari 'Asyura diyakini tidak akan mudah terkena penyakit.

Di beberapa tempat di Indonesia, termasuk Tunggul Irang, ada tradisi membuat bubur asyura. Pada pelaksanaannya oleh masyarakat Tunggul Irang ada yang dilakukan oleh sebagian keluarga tertentu dan ada pula yang dilakukan secara kolektif oleh warga masyarakat. Namun, mengingat wabah Covid-19 yang melanda maka menimbulkan dilema tersendiri di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan MU:

"...Inya ada yang sorang sorang beulah buburnya, ada jua yang beimbai beramian. Macam-macam urang pang lah imbah ada corona ni tu, ada yang sidin beulah seurang tapi kena dibagikan ke tetangga, ada jua nang beramian ketu nah. Yang beramian

nih rami, tapi was-was ai jua sedikit takutan pina-pina positif corona imbahnya." (Ada orang yang membuat bubur dengan sendiri-sendiri, dan ada juga yang membuatnya dengan bersama-sama. Covid-19 membentuk karakter sebagian orang, ada yang membuat sendiri bubur asyurnya lalu di bagikan ke tetangga, dan ada juga yang membuatnya dengan bersama-sama. Walaupun sebenarnya membuat bubur asyura dengan bersama-sama jauh lebih asik, tetapi setelahnya ada sedikit perasaan takut apabila positif covid).

Perayaan keagamaan hari asyura di era pandemi merupakan hal baru, sehingga ada beberapa penyesuaian yang harus masyarakat setempat rasakan. Pada pelaksanaannya masyarakat harus tetap patuh pada protokol kesehatan, menggunakan masker hingga tetap menjaga jarak dan mengurangi kerumunan. Bukan hanya itu, aparat desa juga ikut menjadi pengawas pada perayaan ini guna saling mengingatkan satu sama lain.

Hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa sebelum menyebarunya pandemi Covid-19 perayaan hari asyura dilaksanakan secara normal tanpa adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang perlu di taati ataupun di patuhi oleh masyarakat. Adanya perubahan signifikan yang menyeluruh tak bisa di idahkan hal juga melahirkan pemikiran-pemikiran baru di masyarakat, terlebih di daerah yang sangat kental akan tradisi kebudayaannya. Seperti di Tunggul Irang, masyarakat setempat masih sangat menjunjung tinggi warisan budaya dari pada leluhurnya namun harus di bingungkan akibat kebijakan-kebijakan pemerintah yang dikeluarkan semenjak adanya pandemi. Seperti yang disampaikan oleh informan MH:

“...Amunnya bahari kadada aturan segala macam amm, wahini tengalih selawas ada covid jadi umpat jar buhan petinggi ai, dibatasi jua kada leluasa jadinya.” (Artinya: Jika sebelum adanya covid tidak ada aturan yang mengatur pembatasan sosial di masyarakat, akan tetapi senjak adanya covid menjadi sedikit sulit karena dibatasi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah sehingga menjadi tidak leluasa).

Dinamika sosial masyarakat dalam merespon hal ini cukup menuai pro dan kontra di dalamnya. Bagi sebagian mereka mengikuti aturan pemerintah itu lebih baik guna mengurangi penyebaran covid-19 yang saat itu sedang dalam zona merah. Namun sebagian berpendapat perayaan ini tetap harus di lakukan, mengingat ini adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, mengingat daerah Tunggul Irang merupakan daerah yang masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun juga disesuaikan dengan ajaran Islam. Peringatan hari besar Islam pun masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bagi mereka pelestarian budaya dan tradisi sangatlah penting.

Di Tunggul Irang perayaan hari asyura menjadi hal yang ditunggu oleh masyarakat setempat. Selain membuat bubur juga ada tradisi lain, yaitu membagikan uang serta makanan pada anak-anak di daerah setempat yang juga merupakan bagian dari kebiasaan turun-temurun mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan ANH:

“...Disini kalonya hari asyura kada beolahan bubur aja, tapi ada bebagi duit lawan makanan kaitu hagan kekanakan. Jadi bagiannya kena subuh subuh sudah rami di higa jalan me antri di bari duit lawanan urang yang handak besadakah.” (Tradisi hari asyura yang dilaksanakan disini bukan hanya sekadar membuat bubur asyura saja, akan tetapi ada juga tradisi membagikan uang dan makanan untuk anak-anak.. Jadi

pada pagi-pagi sekali (subuh) mereka sudah beramai-ramai mengantri di dipinggir jalan agar mendapatkan uang dari mereka yang ingin bersedekah).

Euforia perayaan keagamaan hari asyura bukan hanya terjadi pada orang dewasa, namun anak-anak juga turut merasakannya. Mereka beramai-ramai berkumpul dengan teman sebayanya untuk saling bercengkrama satu sama lain, bahkan juga saling pamer uang dan makanan yang mereka dapatkan dari para orang dewasa yang bersedekah. Seperti yang disampaikan oleh informan NS:

“...Rami banar sepanjang jalan kanakan halus babaris bedirian, alahan pada acil-acil menunggui gas kam, mana ada yang bebanyak-banyak duit lawan cikian dapatan ketu, pokoknya macam-macam kelakuan kanakannya kaya kahimungan ketu buhanan nya.” (Di sepanjang jalan banyak anak-anak berdiri berbaris mengatur formasi mengalahkan ibu ibu yang tengah mengantri tabung gas. Ada juga yang saling adu siapa yang paling banyak dapat uang dan paling banyak dapat makanan dengan beragam tingkah lakunya karena senangnya).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sudah mengenalkan tradisi kebudayaan terhadap anak-anak sejak dulu, bahkan menurut salah satu narasumber meskipun anak-anak tersebut ikut serta ke jalanan orang tuanya tetap ikut serta untuk mengawasi anaknya, karena mereka tetaplah anak-anak di bawah umur yang perlu awasan orang tua.



Gambar 1. Proses Pembuatan Bubur Asyura



Gambar 2. Suasana Pembagian Uang

Tantangan: Antara Protokol Kesehatan dan Pelaksanaan Perayaan

Menyebarluasnya *Corona Virus Disease* atau sering disebut juga dengan Covid-19 menjadi tantangan serius dalam kelangsungan hidup manusia. Sejumlah kasus banyak terjadi disebabkan oleh virus ini dan memberi dampak yang cukup besar serta beragam di tengah masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan. Beberapa dampak yang telah terjadi diantaranya ialah perubahan budaya bekerja, belajar, begitu juga dengan perubahan pola ibadah umat beragama yang dalam konteks Indonesia mayoritas masyarakatnya adalah agama Islam.

Peningkatan kasus positif covid-19 mengharuskan pemerintah melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Presiden Joko Widodo (Jokowi) menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam

Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang ditandatangani pada 31 Maret 2020.

Atas imbauan dari pemerintah ini juga, berbagai kementerian mengeluarkan surat edaran terkait pemberlakuan social dan physical distancing. Seperti halnya pementerian agama surat edaran Nomor: Se. 1 Tahun 2020 tentang pelaksanaan protokol penanganan covid-19 pada rumah ibadah yang berisikan memerhatikan kebersihan rumah ibadah, pengecekan suhu tubuh, penyampaian pesan menjaga kesehatan, etika bersin, dan memberikan informasi terkait covid-19 secara regular (Irham, Siregar, dan Jubba 2020).

Salah satu daerah dengan tingkat penyebaran covid-19 terparah adalah Kalimantan Selatan. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna meminimalisir laju penyebaran virus ini, mulai dari menutup berbagai tempat berkumpul publik seperti sekolah, tempat ibadah, tempat wisata, restoran, arena olahraga, dan gedung perkantoran hingga diberlakukannya lockdown. Bukan hanya itu, tradisi dan perayaan keagamaan juga terpaksa mengikuti arahan kebijakan pemerintah seperti perayaan hari asyura. Seperti yang disampaikan oleh informan NZ:

“...Pas hari asyura semalam itu sudah ada aturan lockdown segala PSBB rasanya, tetap beolahan bubur tapi kada yang kaya biasanya, ada aturan kalo itu.”(Pada perayaan hari asyura kemarin sudah di berlakuan lockdown dan psbb, akan tetapi pembuatan bubur asyura tetap dilaksanakan walaupun berbeda dari biasanya).

Hal ini menjadi tantangan bagi kearifan tradisional yang selama ini berperan menjadi perekat masyarakat melalui wibawa pemuka sosial, seperti pemuka agama dan budaya di daerah setempat. Beragam pandangan opini dan pendapat bermunculan untuk menyikapi persoalan yang terbilang rumit untuk mereka hadapi saat pandemi. Seperti yang disampaikan oleh informan MA:

“...Pikiran orang kan banyak yah ada yang menyambut covid nih kadada lah, terus tu ada jua yang menyambut ini nah tradisi mulai bahari masa kalah lawan covid” (Sebagian orang ada yang beropini bahwasanya Covid-19 tidak benar adanya, lalu ada juga yang mengatakan bahwa tradisi hari asyura itu sudah ada sejak zaman dahulu masa kalah dengan covid).

Dengan banyak nyaberita seputar covid-19 yang beredar di masyarakat ataupun media sosial, maka tentu pemikiran yang beragam jenisnya tidak dapat di hindari. Bagi sebagian mereka ada yang dengan terang-terangan menyatakan ketidak percayaannya tentang adanya covid-19, bualan belaka. Sehingga turut memengaruhi pandangan sebagian orang. Seperti yang disampaikan oleh informan SA:

“...Ngiri nih kaya di dustai kam soal corona nintuh, aku kada percaya bujur pang tapi jauhakan bala ai mudahan kada kena seorang” (Saat ini kita semacam di kelabui oleh pemerintah perihal Covid-19, saya tidak percaya benar akan hal itu, tapi semoga saja hal semacam ini terjauh dan tidak menimpasaya).

Tetap dilaksanakannya perayaan hari asyura di masa pandemi bukan suatu hal yang mudah di terima di masyarakat. Terdapat adaptasi oleh pembatasan sosial sehingga menimbulkan dampak terhadap masyarakat maupun pemerintah. Jauh dari pada itu, fenomena ini juga secara tidak langsung menjadi asal mula perayaan keagamaan yang harus terbatas akibat maraknya kasus Covid-19.

Sikap masyarakat dalam menyikapi perubahan yang terjadi menjadi menarik untuk diteliti. Mengingat dari penelitian kebanyakan yang hanya terfokus pada perayaan hari asyura dan belum menyentuh perihal Antara Protokol Kesehatan dan perayaan Hari Asyura saat Pandemi Covid-19.

Dalam konteks perayaan hari asyura di tengah pandemi menunjukkan bahwa Pandemi memberikan pengaruh dan dampak terhadap masyarakat seperti dalam temuan M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno (2020), Pemerintah Indonesia menghentikan laju Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan serta statement berupa Work From Home (WFH), social distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan sebagainya, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tidak hanya sektor barang dan jasa saja yang terdampak, namun hingga pada sektor spiritual keagamaan juga dipengaruhi oleh adanya pandemic covid-19 ini.

Ada juga temuan Rizqon Halal Syah Aji (2020), Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak kecuali di Indonesia. Gangguan dalam proses belajar langsung antara siswa dan guru dan pembatalan penilaian belajar berdampak pada psikologis anak didik dan menurunnya kualitas keterampilan murid dan temuan Heylen Amildha Yanuarita dan Sri Haryati (2021), perubahan sosial budaya di masyarakat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya, misalnya saja yang selalu bersama-sama dalam menjalankan sebuah kegiatan, nilai budaya masyarakat yang mulai luntur karena kurangnya interaksi dan sosialisasi masyarakat akibat pemberlakukan social/physical distancing, hingga kondisi sosial masyarakat yang hampir terpuruk akibat dampak PHK, kurangnya akses turis atau wisatawan yang terjadi karena pembatasan sosial, hingga penurunan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, semua dampak yang di atas membuat penelitian ini menjadi sangat amat signifikan, dan menarik untuk di kaji lebih jauh.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perayaan keagamaan pada hari Asyura di era pandemi merupakan hal baru, sehingga ada beberapa penyesuaian yang harus masyarakat setempat rasakan. Pada pelaksanaannya masyarakat harus tetap patuh pada protokol kesehatan, menggunakan masker hingga tetap menjaga jarak dan mengurangi kerumunan. Bukan hanya itu, aparat desa juga ikut menjadi pengawas pada perayaan ini guna saling mengingatkan satu sama lain. Menurut Observasi yang dilakukan, dengan adanya perubahan signifikan yang menyeluruh ini tidak bisa dihindari sehingga akan adanya pemikiran-pemikiran baru di masyarakat, terlebih di daerah yang sangat kental akan tradisi kebudayaannya.

Dinamika sosial masyarakat dalam merespon kebijakan-kebijakan pemerintah seringkali menuai pro dan kontra di dalamnya. Bagi sebagian mereka mengikuti aturan pemerintah itu lebih baik guna mengurangi penyebaran covid-19 yang saat itu sedang dalam zona merah. Namun sebagian berpendapat perayaan ini tetap harus di lakukan, mengingat ini adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dan mengingat daerah Tunggul Irang merupakan daerah yang masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun juga disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi dan perayaan keagamaan hari asyura pada saat pandemi covid-19 tetap dilakukan, akan tetapi tetap dengan mengikuti arahan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul. 2021. "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 17 (1): 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.
- Arofah, Lumban, dan Mariatul Kiptiyah. t.t. "Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan," 15.
- Darmiati, Darmiati, Muhammad Yahya, dan Andi Darussalam. 2018. "Hadis-Hadis Tentang Puasa 'Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah Di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)." *Jurnal Diskursus Islam* 6 (2): 260–80. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6555>.
- Hasan. 2016. "Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan." *ITTIHAD* 14 (25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- Hildgardis, Nahak. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Irham, Rif'at Ayu Wijdan, A. Khawarizmi Siregar, dan Hasse Jubba. 2020. "Dampak Wabah Corona Virus Disease Terhadap Budaya Ibadah Umat Muslim Dan Kebijakan Pemerintah." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1 (2): 131–43. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.34>.
- Istiqlomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. 2017. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>.
- Japarudin. 2017. "Tradisi Bulan Muhamaram Di Indonesia." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2 (2): 167. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>.
- Khairuddin, Ahmad. 2017. "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3 (5). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1192>.
- Khoiruddin, M. Arif. 2015. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26 (1): 118–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- Mahfuz, Abd Ghoffar. 2019. "Hubungan Agama Dan Budaya." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 14 (1): 41–61. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1143>.
- Mauludi Dwi Putra, Defani. 2022. "Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah Di Desa Pasirhalang" 2. No. 3 (Oktober): 600–614. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.17009>.
- Muhfidah, Dewi. 2020. "Pelestarian Budaya Tradisional Dalam Era Globalisasi." *Makalah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Januari. https://www.academia.edu/44766909/Pelestarian_Budaya_Tradisional_Dalam_Era_Globalisasi.
- Nadhiroh, Wardatun. 2019. "Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18 (Desember): 246. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.
- Pratiwi, Sintha. 2021. "Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19." *JURNAL MEDIKA USADA* 4 (2): 21–32. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.100>.
- Putra, M. Wahyu Pratama, dan Kurnia Sari Kasmiarno. 2020. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1 (2): 144–59. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attakwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (September): 93–107.
- Sushanti, Sukma. t.t. "Kontestasi Negara Di Tengah Pandemi Covid-19," 10.

Syah, Rizqon H. 2020. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7 (5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.

Yanuarita, Heylen Amildha, dan Sri Haryati. 2021. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang Dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya." *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2 (2): 58. <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i02.p01>.

KAJIAN ETNOMEDISIN (BAPIDARA) SEBAGAI TERAPI KOMPELEMENTER DI MASA PANDEMI

Megawati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: megawati0500@gmail.com

Nadya Rohayati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: nadyarohayati09@gmail.com

Nor Sabilah Sa'adah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: sabilanisa88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literatur disertai dengan wawancara dan observasi dari para ahli di bidangnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensinya terapi komplementer di tengah masa pandemik saat ini di mana belum ada obat ataupun vaksin khusus yang ditemukan guna mengobati penyakit covid-9. Ketidaksetaraan jenjang ekonomi, dan sosial di masyarakat menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer. Terapi ini juga digunakan untuk memperkuat motivasi sembuh pasien dan memberikan kekuatan spiritual guna bertahan di masa pandemi. Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah *bapidara*. *Bapidara* berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama Islam. *Bapidara* dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam. *Bapidara* dilakukan dengan cara mengoleskan air kapur dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang dibacakan ialah ayat-ayat syifa, seperti QS. Al-Baqarah 255 (ayat kursi), dan ayat 285-286, QS. Al-Ikhlas, Al- Falaq, An-Naas, Al-Araf 11-119, Yunus 79-82, Thaha 65-69, Taubah 128-129, dll. Manfaat kunyit seperti antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antifungi, dan antivirus. Manfaat pembacaan ayat kepada orang yang sakit memberikan manfaat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan.

Kata kunci: Bapidara, Terapi Komplementer, Covid-19.

PENDAHULUAN

Corona pertama kali diidentifikasi oleh ilmuan pada tanggal 9 Januari 2022 sebagai virus jenis varian baru yang dikaitkan dengan virus SARS yang menyebar di China tahun 2002, hal ini dilakukan setelah penyintas pertama menunjukkan gejalanya pada tanggal 8 Desember 2019 (Muhammad Fahmi Ramadhani, 2020). Penyakit ini disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, yang di mana pada umumnya penderita akan mengalami gangguan saluran pernafasan. Penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan, kemudian virus ini menyebar

ke seluruh wilayah China, maupun ke negara terdekatnya seperti Thailand dan Indonesia. Penyebaran virus ini terjadi antar manusia, dan antar hewan-manusia, oleh karena itu virus ini dapat dengan cepat menyebar ke seluruh negara di dunia. WHO resmi menyatakan covid-19 sebagai sebuah pandemik pada tanggal 15 April 2020 (Jesica dan Rizma, 2020). Pasien covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia ialah seorang perempuan berusia 31 tahun yang dikabarkan terpapar virus ini setelah mengikuti pesta dansa yang diadakan di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2020, yang kemudian terus menyebar hingga ke seluruh wilayah Indonesia. Jumlah pasien yang terkonfirmasi covid-19 di Indonesia pada bulan Juli 2022 sebanyak 6,106,024 jiwa, sedangkan jumlah pasien yang meninggal akibat covid-19 sebanyak 156,781 jiwa (dilansir dari situs covid.who.int). Tingginya penyebaran virus ini dikarenakan laju penyebaran virus ini terjadi dalam waktu dua minggu, atau bisa juga pasien yang terpapar covid-19 tidak menunjukkan gejala apapun.

Pasien covid-19 memiliki gejala umum, seperti demam, sakit tenggorokan, radang paru-paru, dan susah bernafas. Beberapa pasien juga mengalami batuk kering, getah bening, kelelahan, anoreksia, aritmia, dan shok (Manasi, Anurag, dan Prakash, 2020). Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Proses penularan yang cepat membuat virus corona mudah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna menekan penyebaran virus tersebut. Masyarakat terpaksa harus mengalihkan hampir seluruh kegiatannya dari rumah saja agar tidak tertular virus corona (Albeth dan Idauli, 2020). Selain kebijakan PPKM, kebijakan seperti penggunaan masker, social distancing, dan penggunaan *handsanitizer* (sebagai pengganti air dan sabun) juga digalakkan sebagai antisipasi tingkat lanjut, setelah kebijakan PPKM dilakukan. Adanya PPKM tidak serta merta membuat seluruh masyarakat patuh terhadap kebijakan tersebut, alasannya pun cukup beragam salah satunya ialah hilangnya lapangan pekerjaan (pedagang, ojek, dsb) yang memerlukan kegiatan tatap muka yang menyebabkan kasus kemiskinan semakin meningkat.

Pengobatan yang dilakukan di rumah sakit dilakukan dengan penggunaan obat maupun penambahan suplemen dan vitamin. Obat yang digunakan hanya bersifat untuk meringankan gejala yang ada serta memperkuat imunitas tubuh, hal ini disebabkan belum ditemukannya obat atau vaksin tertentu yang dapat menyembuhkan penyakit ini.

Tabel 1. Jumlah Penggunaan Obat, dan Penambahan Suplemen dan Vitamin di Salah Satu Rumah Sakit di Banjarmasin (Yusrinie, Aditya, dan Nadha, 2022).

Obat	Jumlah penggunaan suplemen dan vitamin (N=6538)
Vitamin D	1413
Vitamin C	1248
Zink	1279
Antibiotik (N=2813)	
Azitromisin	858
Meropenem	557
Levofloxacin	461

Obat	Jumlah penggunaan suplemen dan vitamin (N=6538)
Antivirus (N=844)	
Oseltamivir	558
Aluvia	208

Seiring dengan berjalananya waktu, kasus covid-19 semakin meningkat menyebabkan jumlah pasien yang membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan melebihi kapasitas rawat inap dan rawat kritis. Selain itu, ketersediaan tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan di rumah sakit tidak mampu menangani lonjakan pasien covid-19. Hal ini mengakibatkan rumah sakit tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada pengunjung non covid-19. (Aristia *et al*, 2022: 157). Rumah sakit yang manajani pasien covid-19 berpotensi menularkan virus. Salah satu cara yang cukup efektif agar tidak terpapar covid-19 adalah harus menaati protokol kesehatan secara ketat (Ermalina, 2021: 13-17). Guna menghindari potensi terpapar covid-19 masyarakat tidak disarankan untuk mengunjungi rumah sakit apabila bukan dalam keadaan terdesak.

Polish Deputy Prime Minister mengatakan bahwa gereja adalah rumah sakit untuk jiwa. Kepercayaan atau keyakinan spiritual dapat memberikan dorongan untuk membantu penanganan krisis mental di masa pandemi ini (Oliwia Kowalczyk et.all, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah Dina Anggraeni, Salahudin, Ahmad Shobrun Jamil, dan Siti Rofida (2021), menunjukkan untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit ini yaitu dengan memperkuat imunitas seseorang dengan caramengonsumsi tanaman herbal yang kaya akan khasiatnya. Beberapa platform online menyebutkan diantaranya kunyit, jahe merah, delima, daun kelor, rempah tradisional dan jamu. Herbal digunakan dalam pengobatan yang bersifat komplementer disebut terapi komplementer. Pengobatan alternatif tradisional *bapidara* dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat sebagai solusi untuk mengurangi paparan covid-19 maupun meringankan gejala covid-19.

Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah *kapidaraan*. Kata *bapidara* merujuk dari daun bidara, yaitu daun yang dipercaya masyarakat Banjar dapat mengusir roh-roh jahat. *Kapidaraan* merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa (Zulfa Jamalie dan Muhammad Rif'at, 2012: 65). Ciri-ciri orang yang mengalami *kapidaraan* adalah suhu tubuh panas tetapi telapak tangan dan kaki dingin.

Pengobatan *kapidaraan* menurut kepercayaan Banjar dapat dilakukan oleh *bidan kampung* atau wanita yang dituakan dikampung tersebut. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional *bapidara* adalah tumbuhan herbal yang tumbuh di Kalimantan Selatan. Bahan-bahan tersebut diantaranya adalah daun bidara, kunyit, dan kapur sirih. Tanaman herbal Indonesia yang berpotensi menghambat virus Covid-19 karena mengandung bahan kimia aktif diantaranya adalah jahe merah, kunyit, temulawak, teh hijau, meniran, daun salam, bawang putih, bawang merah, jambu biji, dan cengkeh (Ronald *et al*, 2021: 178). Pada proses pengobatannya diiringi dengan bacaan ayat-ayat Al- Qur'an agar roh-roh jahat segera pergi dari tubuh pasien. Meskipun awalnya pengobatan ini ditujukan untuk meringankan demam yang disebabkan oleh sapaan makhluk halus, terlepas dari

kemagisannya, obat herbal tersebut memiliki khasiat yang bagus untuk tubuh terutama untuk penanganan demam tinggi pada anak-anak maupun orang dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aulia Resmi, Evi Risa Mariana, dan Mahrul Ilmi pada Jurnal Citra Keperawatan yang berjudul "Persepsi Orangtua terhadap Terapi Komplementer dalam Penanganan Demam pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST". Penelitian ini dilakukan pada 58 orangtua menggunakan teknik *simple random sampling*. Orangtua yang memeliki persepsi positif dan jenis terapi komplementer (pijat tradisional) sebanyak 58 orang (100%). Orangtua yang melakukan penanganan lainnya, seperti membeli obat di warung sebanyak 51 orang. Sitti berpendapat bahwa tepatnya penanganan demam pada balita berpengaruh pada tingkat kesembuhan pada balita.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap *bidan kampung* dan masyarakat yang pernah melakukan pengobatan tradisional *bapidara* yang telah dilaksanakan sebelumnya, diketahui bahwa tradisi pengobatan tradisional *bapidara* memiliki keterkaitan antara sains dan agama. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional *bapidara* menggunakan tanaman herbal yang bermanfaat bagi kesehatan, selain itu menurut perspektif agama proses pengobatan tradisional *bapidara* sesuai dengan ajaran Islam.

Atas beberapa dasar inilah, penting diadakannya penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan pengobatan tradisional *bapidara* menurut perspektif sains dan agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Kajian Etnomedisin (Bapidara) sebagai Terapi Komplementer pada Masa Pandemi" dengan tujuan untuk menemukan solusi pencegahan penyebaran virus corona di masa pandemi covid-19.

METODE

Waktu pelaksanaan 1 Mei 2022 s/d 11 Mei 2022 bertempat di Banjarmasin.

Penelitian dilakukan guna menjawab pertanyaan berikut,

1. Bagaimana pengaruh *bapidara* sebagai terapi komplementer untuk kesehatan jasmani dan rohani?
2. Bagaimana persepsi ahli budaya, ahli keagamaan, ahli pengobatan tradisional, pasien, dan ahli kesehatan mengenai terapi komplementer tersebut?

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi Pustaka dari literature maupun observasi dan wawancara (daring maupun luring). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif (dengan pendekatan kasus). Jenis pendekatan studi kasus membahas mengenai kejadian, suasana dari individu, kelompok, dan organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan analisis endalam dari masalah yang diteliti. Informan pada penelitian ini sebagai berikut,

1. Guru Bayani (masyarakat Dayak meratus) sebagai ahli budaya,
2. Nini Ibar (warga kecamatan Loksado) sebagai ahli pengobatan tradisional,
3. Sardiyah sebagai pasien
4. Muhammad Novrizal Aulia Akbar (Praktik Profesi di Puskesmas) sebagai ahli kesehatan,
5. Sanno sebagai ahli budaya

PEMBAHASAN HASIL OBSERVASI

A. Hasil wawancara dengan Guru Bayani (Desa Pematang Karangan, 7 Mei 2022)

Bapidara merupakan salah satu tradisi Banjar yang digunakan masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. *Bapidara* secara histori berasal dari suku Dayak yang ada di Kalimantan. Mantra-mantra pengobatan *bapidara* yang dibacakan oleh dukun atau tabib sangat kental dengan kepercayaan *kaharingan*. *Kaharingan* merupakan kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh nenek moyang. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bayani, salah satu tokoh agama di Desa Pematang Karangan, Kabupaten Tapin, Proses *bapidara* mengalami sedikit perubahan setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan, di mana proses *bapidara* disesuaikan dengan syariat Islam. Perubahan proses tersebut dapat dilihat dari mantra-mantra yang dulunya ditujukan kepada roh-roh nenek moyang diganti dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat sehingga tidak ada unsur syirik.

Islam di Kalimantan Selatan berkembang pesat di zaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Pada masa itu, Syekh Arsyad Al-Banjari mengakultrasikan budaya lokal yang menjadi tradisi di Kalimantan Selatan dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Banjar yang merupakan hasil akultrasi antara Islam dan budaya lokal diantaranya adalah *bapalas*, *batapung tawar*, *ba'ayun mulud*, *bapidara*, *bubur asyura 10 muharram*, dan masih banyak lagi.

B. Hasil Wawancara dengan Nini Ibar Desa Kapayang 7 Mei 2022

Berdasarkan wawancara dengan Nenek Ibar, salah satu tukang pijat di desa Kepayang, Kabupaten Tapin, *bapidara* merupakan pengobatan tradisional yang digunakan untuk mengobati *kapidaraan*. *Kapidaraan* sendiri merupakan penyakit demam yang umumnya menyerang anak-anak tapi tidak menutup kemungkinan juga dapat menyerang orang dewasa. *Kapidaraan* menurut kepercayaan masyarakat di Kalimantan Selatan disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Proses pengobatan tradisional *bapidara* adalah mengoleskan kapur yang dicampur dengan kunyit, kemudian dioleskan membentuk tanda silang pada kedua telapak kaki, kedua telapak tangan, dan punggung.

C. Hasil Wawancara dengan Sanno warga Kecamatan Loksado, 9 Mei 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Sanno, salah satu warga di Kecamatan Loksado, *kapidaraan* menurut kepercayaan masyarakat Dayak yang tinggal di pegunungan Meratus disebabkan oleh disapa oleh roh-roh nenek moyang. Proses *bapidara* setiap suku Dayak di Kalimantan Selatan berbeda-beda. Proses *bapidara* yang banyak digunakan di pengunungan meratus adalah dengan mengoleskan kunyit pada pergelangan tangan dan kaki, kemudian secara batin dukun atau tabib akan berbicara dengan roh-roh nenek moyang agar tidak mengganggu pasien. Gejala orang yang *kapidaraan* adalah kepala pusing dan demam. Teknik pengobatan *bapidara* masih dilakukan oleh masyarakat.

Rata-rata masyarakat Dayak Loksado lebih memilih menggunakan tumbuhan-tumbuhan tradisional daripada menggunakan teknik pengobatan medis. Teknik pengobatan medis di sana merupakan jalan terakhir jika pengobatan tradisional tidak bisa menyembuhkan. Proses pengobatan *kapidaraan* dipengaruhi oleh kepercayaan *kaharingan* jadi tidak mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang masuk ke Kalimantan Selatan. Kepercayaan *kaharingan* berbeda dengan agama Hindu karena di Indonesia kepercayaan tersebut tidak diakui maka muncul istilah Hindu-Kaharingan.

D. Hasil Wawancara dengan Ibu Mini 9 Mei 2022

Ibu Mini merupakan seorang pemidara (sebutan untuk orang yang mengobati penyakit *kapidaraan*). Ia melakukan praktik pengobatannya dengan mendatangi ke rumah pasien. Gejala *kapidaraan* meliputi telinga dan kaki yang terasa dingin, kelelahan fisik, mata terasa mengantuk. Tata cara pengobatannya, pertama-tama menggoreskan campuran air kapur sirih dan kunyit di antara dua kening, kedua telapak tangan serta kedua telapak kaki.

E. Hasil Wawancara Muhammad Novrizal Aulia Akbar (Praktik Profesi di Puskesmas)

Novrizal berpendapat bahwa *bapidara* belum memungkinkan sebagai salah satu pengobatan alternatif, tetapi *bapidara* dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk meringankan demam. Kunyit memiliki khasiat untuk menurunkan demam, tradisi ini sudah ada sejak dunia kedokteran belum menganal adanya obat penurun demam, dan sudah terbukti hasilnya tanpa memiliki efek samping bagi pasien. Ia menambahkan orang yang sudah positif covid-19 sebaiknya mengikuti pengobatan yang sudah diterapkan oleh dokter.

I Gusti (2020) berpendapat bahwa ketidaksetaraan jenjang ekonomi, dan sosial di masyarakat menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi ini. Masyarakat kebanyakan memilih tradisi pengobatan tradisional sebagai solusi pengobatan untuk menangani penyakit Covid-19. Pengobatan tradisional ini dipilih masyarakat untuk meringankan gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Gejala umum dari penyakit ini adalah demam, batuk kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Gejala yang sedikit tidak umum adalah sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri, diare, ruam pada kulit, dan mata merah atau iritis. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer. Terapi ini juga digunakan untuk memperkuat motivasi sembuh pasien dan memberikan kekuatan spiritual guna bertahan di masa pandemi.

Kunyit adalah salah satu tumbuhan yang digunakan dalam proses terapi komplementer. Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah *bapidara*. *Bapidara* berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama Islam. *Bapidara* dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam. Masyarakat Banjar percaya apabila seseorang yang tidak turun demamnya padahal sudah melakukan pengobatan dengan resep dokter, maka orang tersebut dapat dikatakan terkena *kapidaraan*. *Bapidara* dilakukan dengan cara mengoleskan air kapur dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang dibacakan ialah ayat-ayat syifa, seperti

1. QS. Al-Baqarah 255 (ayat kursi), dan ayat 285-286,
2. QS. Al-Ikhlas,
3. Al-Falaq,
4. An-Naas,
5. Al-Araf 11-119,
6. Yunus 79-82,
7. Thaha 65-69,
8. Taubah 128-129.

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi psikoterapi yang menjadi penghubung antara kekebalan tubuh seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikisnya (Cep Imam Ashabulyamin, dkk, 2022). Semakin kuat kondisi psikis seseorang maka imunitas tubuhnya juga akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Daun bidara merupakan salah satu pohon di surga. Daun bidara terbagi atas lima macam, bidara laut, bidara Arab, bidara, bidara upas, bidara China, dan bidara putsa (Latifatun, 2020). Daun bidara memiliki khasiat seperti, menyembuhkan luka, obat diare, mencegahdiabetes, meredakan demam, antikanker,, mengatasi insomnia, obat luar dalam tubuh, air mandi suci, mengatasi masalah kewanitaan, air mandi bersuci, malaria, dan sebagainya (Rezaki, 2020).

Kandungan kunyit rimpang lebih tinggi dibandingkan dengan kunyit yang tumbuh di dataran tinggi Kandungan kimia yang penting dari rimpang kunyit adalah kurkumin, minyak atsiri \, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi. Manfaat kunyit sebagai berikut;

1. Antiinflamasi, kurkumin dalam terapi antiinflamasi bekerja dengan beberapa mekanisme, seperti pembentukan asam arakidonat dengan fosfolid.
2. Antioksidan,
3. Antibakteri,
4. Antifungi, dan
5. Antivirus (Kusbiantoro, 2020).

Antioksidan yang terkandung dalam kunyit berada pada senyawa katekin, (salah satu turunan polyphenol yang tinggi), kualitas senyawa ini dipengaruhi oleh varietas, dan klon teh, ketinggian tempat (Anjarsari I.R.D., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Weisberg dkk (2008) yang dipublikasikan dalam jurnal "Dietary Curcumin Significantly Improves Obesity Associated Inflammation and Diabetes in Mouse Models of Diabesity" menunjukkan bahwa kurkumin terbukti memperbaiki inflamasi terkait obesitas dan diabetes (Weisberg SP dkk, 2008).

Manfaat pembacaan ayat atau dzikir kepada orang yang sakit dapat memberikan manfaat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan.(Lilin Rosyanti, et.all, 2018) Pembacaan ayat ini dijadikan terapi spiritual pada penyakit skizoprenia, hipertensi, gangguan kecemasan, dan berbagai penyakit medis maupun non medis lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *bapidara* dapat dijadikan terapi komplementer di masa pandemik. *Bapidara* memang pada awalnya digunakan untuk pengobatan seseorang Ketika disapa makhluk halus, namun jika dilihat dari khasiat herbal yang digunakan tentu saja hal ini dapat menjadi pertimbangan penggunanya.

SIMPULAN

1. Ketidaksetaraan jenjang ekonomi,dan sosial di masyarakat menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi.
2. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer.

3. Terapi ini juga digunakan untuk memperkuat motivasi sembuh pasien dan memberikan kekuatan spiritual guna bertahan di masa pandemi.
4. Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga Banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah *bapidara*.
5. *Bapidara* berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama Islam.
6. *Bapidara* dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam.
7. *Bapidara* dilakukan dengan cara mengoleskan air kapur dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang dibacakan ialah ayat-ayat syifa, seperti QS. Al-Baqarah 255 (ayat kursi), dan ayat 285-286, QS. Al-Ikhlas, Al-Falaq, An Naas, Al-Araf 11-119, Yunus 79-82, Thaha 65-69, Taubah 128-129, dll.
8. Manfaat kunyit seperti antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antifungi, dan antivirus.
9. Manfaat pembacaan ayat kepada orang yang sakit memberikan manfaat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Amaliyah Dina., Salahudin., Ahmad Shobrun Jamil., dan Siti Rofida. 2021. "Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia." Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.8, No.2.
- Ermalina. 2021. "Strategi Rumah Sakit Rujukan dalam Menangani Lonjakan Kasus Covid- 19: Systematic Review." Jurnal Medika Hutama, Vol.3, No.1.
- Jain S. 2007. "PHCOG MAG: Plant Review Recent Trend in Curcuma Longa Linn. Pharmacognosy Reviews." Vol 1. Issue 1.
- Jamalie, Zulfa., dan Muhammad Rif'at. 2012. "Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba." Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11, No.21.
- Kowalczyk, Oliwia., Krysztof Roszkowski., Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, dan Anna Bajek. 2020." Journal Of Religion and Health.
- Kusbiantoro, D.Y. 2018. "Purwaningrum Pemanfaatan kandungan metabolit sekunder pada tanaman kunyit dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat." Jurnal Kultivasi. Vol.17, No. 1.
- Latifatun, Nafisah. 2020. "Pohon Bidara dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)." Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. *e-Perpustakaan* Salatiga.
- Moudy, Jesica., dan Rizma Adlia. 2020. "Syakurah. Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia." HIGEIA. Vol.4, No.3,
- Ramadhani, Muhammad Fahmi. 2022. "Hegemoni Berita Online Tenang Covid-19 Kepada Masyarakat Banjarmasin (Hegemony of Online News About Covid-19 to the Society of Banjarmasin)." Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Vol.12, No.1.
- Rezeki, S. 2020. "Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis." Institut Ilmu Qur'an (IIQ).
- Salja, Ronald., Teng Berlianty, dan Pieter Radjawane. 2021. "Pengobatan alternatif tradisional untuk mencegah penularan Covid-19 Menurut perspektif hukum kekayaan Intelektual di Kota Ambon." Jurnal SASI, vol 27, No.2.

- Saputra Albert Wahyu, dan Idauli Simbolon. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Kepatuhan Program Lockdown Untuk Mengurangi Penyebaran Covid-19 Di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia." Nutrix Jurnal Vol.4, No.2.
- Siregar, M. 2020. "Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan di Indonesia: Meta Analisis." Jurnal Pandu Husada, Vol.1, No.2.
- Wasiaturrahman, Yusrinie., AdityaMaulana Perdana Putra., Nahdha., dan Nahdiya Rahmah. 2022. "Profil Penggunaan Obat pada Pasien Covid-19 di Salah Satu Rumah Sakit di Banjarmasin." Jurnal Insan Farmasi Indonesia, Vol.5, No.1.
- Widodo, Aristia Pradita Widasari, Andreas Susandy, Dian Kristianti Budiaستuti, dan Yeni Triana. 2020. "Penolakan Pasien Non Covid oleh Rumah Sakit di Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol.2, hal. 156-167.
- Zaidi, M. H. B. 2018. "Pendekatan Psikoterapi Islam Melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa' Selangor." e-Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

TRADISI MAPPANRETASI MASYARAKAT PAGATAN SEBAGAI RESILIENSI LOCAL WISDOM PASCAPANDEMI COVID-19 DI TANAH BUMBU

Rofiqa Zulfa Salsabila

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
e-mail: bella.fyqo.rzs@gmail.com

Rizki Munawwarah Damoiko

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
e-mail: rizkidamoiko@gmail.com

ABSTRACT

Mappanretasi is one of the traditions in the form of a sea rescue ritual as a form of gratitude for the sustenance obtained by the community from marine products. This tradition is carried out and preserved every year for generations in the Pagatan area, Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency. Over the past two years, the mappanretasi tradition of the Pagatan community has been faced with the problem of the entry of the Covid-19 pandemic which has resulted in this tradition not being implemented on a large scale. However, the mappanretasi tradition has indications of resilience so that it can rise after the covid-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with a descriptive data analysis method. The data collection methods are literature study techniques, interviews, and observations. The results showed that the mappanretasi tradition of the Pagatan community experienced resilience which caused the tradition to rise after the Covid-19 pandemic. The resilience is based on several factors, namely the cultural resilience of the Pagatan community in preserving traditions, the religiosity of the community towards mappanretasi, the role of the government, as well as the fulfillment of aspects of resilience such as emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, analysis of problem causes, self-efficacy, and reaching out. Based on these factors, it can be concluded that local wisdom requires some changes in making resilience so that it can adapt and rise post-pandemic, as the mappanretasi tradition does.

Keywords: Tradition; mappanretasi; resilience; Covid-19

ABSTRAK

Mappanretasi merupakan salah satu tradisi yang berbentuk ritual selamatan laut sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan masyarakat dari hasil laut. Tradisi ini dilaksanakan serta dilestarikan setiap tahun secara turun-temurun di daerah Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Selama dua tahun ke belakang, tradisi mappanretasi masyarakat Pagatan dihadapkan pada permasalahan masuknya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tradisi ini tidak dilaksanakan dalam skala besar. Akan tetapi, tradisi mappanretasi memiliki indikasi mengalami resiliensi sehingga dapat bangkit pasca pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data deskriptif dengan metode pengumpulan datanya adalah teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian ini adalah partisipan tradisi mamppanretasi dari berbagai kalangan masyarakat, sedangkan objek penelitiannya adalah tradisi mappanretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mappanretasi masyarakat Pagatan mengalami resiliensi yang menyebabkan tradisi tersebut dapat bangkit pasca pandemi covid-19. Resiliensi tersebut didasari beberapa faktor, yaitu ketahanan budaya masyarakat Pagatan dalam melestarikan tradisi, religiusitas masyarakat terhadap mappanretasi, peranan pemerintah sebagai fasilitator, serta terpenuhinya aspek-aspek resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan reaching out. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa local wisdom memerlukan beberapa perubahan dalam melakukan resiliensi sehingga dapat beradaptasi dan bangkit pasca pandemi, sebagaimana yang dilakukan tradisi mappanretasi.

Kata Kunci: *Tradisi; mappanretasi; resiliensi; Covid-19*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keistimewaan dengan adanya keragaman budaya atau *cultural diversity*. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tidak terbatas pada kebudayaan kelompok suatu suku bangsa, tetapi masyarakat yang majemuk juga memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan. Di samping itu, kebudayaan tersebut terbentuk atas dasar pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang mendiami suatu daerah.

Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda dan bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya sifat pewarisan budaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahkan, budaya yang telah diyakini sejak dulu pada perkembangannya dapat dijadikan suatu ritual sakral yang secara terus menerus dilakukan oleh suatu generasi (Rico 2021). Salah satu wujud kebudayaan yang dijadikan ritual upacara tradisional secara terus menerus adalah *mappanretasi*.

Mappanretasi merupakan salah satu tradisi yang berbeda dengan kebudayaan lain, karena berbentuk ritual selamatan laut. Maksud dari ritual laut adalah sebagai suatu upacara yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan masyarakat dari hasil laut. Tradisi ini dilestarikan secara turun-temurun di daerah Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Tradisi ini dilakukan setiap tahun untuk memohon kepada Tuhan agar menganugerahi hasil laut yang melimpah serta menghindarkan para nelayan dari malapetaka selama melaut (Hasbiah, 2020).

Selama dua tahun ke belakang, tradisi *mappanretasi* masyarakat Pagatan dihadapkan pada permasalahan masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia, khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Sejak adanya kasus infeksi virus corona pada Maret 2020, pandemi Covid-19 resmi dikonfirmasi memasuki Indonesia sehingga menyebabkan berbagai dampak terhadap berbagai sektor yang ada di daerah (Azzani, 2020). Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan *urgent* yang dialami berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali Kabupaten Tanah Bumbu yang melingkupi daerah pelaksanaan tradisi *mappanretasi*. Tercatat Tanah Bumbu menjadi salah satu daerah dengan kasus kumulatif terbanyak pada 20 hari pertama Maret 2021 (Muttaqin 2021a). Dalam peta kasus baru positif Covid-19 bulan Juni sampai Juli, Kabupaten Tanah Bumbu menempati posisi teratas dalam jumlah kasus di kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan (Muttaqin 2021b).

Tingginya angka kasus Covid-19 di Kabupaten Tanah Bumbu tentunya membuat daerah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan laju kasus Covid-19. Hal ini berdampak pada

tradisi-tradisi lokal yang ada di daerah tersebut, termasuk tradisi *mappanretasi* masyarakat Pagatan yang setiap tahun dilaksanakan menjadi terhalang pelaksanannya selama dua tahun berturut-turut. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Adat Ogi, Fawahisah Mahabbatan, bahwa pelaksanaan tradisi *mappanretasi* sudah ditiadakan selama dua tahun, karena adanya pandemi Covid-19 (Hidayat, 2022).

Menanggapi adanya pandemi Covid-19, masyarakat perlu melakukan perubahan perilaku dan membangun konstruksi baru (Nurdin 2021). Berbagai penelitian telah dilakukan dalam rangka mengetahui solusi agar berbagai tradisi dan *local wisdom* dapat bangkit dan dilaksanakan kembali di masa pandemi Covid-19. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarno dan Endang Sulistyowati dengan judul Resiliensi Komunitas di Tengah Pandemi Covid-19 (Sunarno and Sulistyowati 2021), penelitian dengan judul Tradisi *Bajarahan* Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri di Masa Pandemi Covid-19 "Studi Kasus Kota Banjarmasin" (Salsabila 2021), dan penelitian berjudul Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur (Nugraha 2020). Beberapa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, namun permasalahan dan dampak pandemi Covid-19 setiap daerah tentunya berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai *local wisdom* perlu melakukan adaptasi agar dapat terealisasi di masa *new normal*, khususnya pasca pandemi Covid-19. Tak terkecuali tradisi *mappanretasi* masyarakat Banjar yang kembali dilaksanakan di bulan April sampai Mei tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan tradisi *mappanretasi* dapat kembali dilaksanakan setelah dua tahun. Sebagaimana observasi dan wawancara awal terhadap pengunjung *mappanretasi* dan masyarakat Pagatan, diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi *mappanretasi* setelah adanya pandemi Covid-19.

Perubahan-perubahan yang ada mengindikasikan bahwa *local wisdom* melakukan resiliensi, yaitu kemampuan individu, komunitas, atau negara yang dihadapkan pada situasi tekanan, trauma, atau krisis untuk mengantisipasi dan memulihkan efek tekanan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kembali bangkit dan berkembang secara berkelanjutan (Sunarno and Sulistyowati 2021). Bangkitnya tradisi *mappanretasi* setelah terhalang pelaksanaannya selama dua tahun berturut-turut di masa pandemi Covid-19 tentunya perlu untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Kebudayaan *Mappanretasi* Masyarakat Pagatan Sebagai Resiliensi *Local Wisdom* Pasca Pandemi Covid-19 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *mappanretasi* tetap bertahan di masa pandemi dan apa saja faktor yang melatarbelakangi ketahanan tersebut.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan dengan waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Juni 2022. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis data deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah

dengan menggunakan teknik studi Pustaka, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian dalam hal ini adalah partisipan tradisi *mampanretasi*, masyarakat Pagatan, dan pegawai Dinas Kepegawaian dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu. Objek dalam penelitian ini adalah kebudayaan *mappanretasi* masyarakat Pagatan Sebagai Resiliensi *Local Wisdom* Pasca Pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tata Cara Mappanretasi

Kata "*Mappanretasi*" merupakan kata yang berasal dari Bahasa Bugis, yaitu *mappanre* yang berarti memberi makan dan kata *tasi* yang artinya laut. Secara harfiah, kata *mappanretasi* memiliki arti "memberi makan laut". Pemaknaan kata *mappanretasi* saat ini tidak lagi secara tekstual atau terpaku pada kata, tetapi dimaknai secara kontekstual sesuai dengan pemaknaan pelaksanaannya (Habriani 2017). Tradisi *mappanretasi* saat ini dimaknai sebagai makan bersama atau makan syukuran bersama di atas laut. Oleh karena itu, *mappanretasi* dapat diartikan sebagai suatu ungkapan terima kasih sebagai rasa syukur warga Bugis Pagatan kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari hasil laut (Hasbiah 2020).

Tradisi *mappanretasi* menjadi salah satu tradisi etnis Bugis yang masih bertahan hingga kini dan diwariskan oleh nenek moyang dengan memperhatikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Habriani 2017). *Sandro mappanretasi* menyebutkan riwayat bahwa awal mula tradisi *mappanretasi* adalah dari mimpi kepala desa Bernama M. Saleang. yang membuat perjanjian dengan penguasa laut Pagatan. Perjanjian tersebut memiliki syarat berupa hubungan timbal balik dengan memberikan sesajen ke laut setiap tahun yang mengakibatkan M. Saleang mendapatkan hasil tangkapan laut yang berlimpah. Janji tersebut kemudian ditepati setiap tahun dan dilakukan secara turun-temurun oleh keturunan M. Saleang hingga warga masyarakat Pagatan. Oleh karena itu, tradisi *mappanretasi* pada awalnya hanya dilakukan oleh sekelompok nelayan masyarakat Bugis yang memiliki hubungan darah dengan M. Saleang menjadi berkembang hingga diikuti banyak masyarakat (Hendraswati, J.dalle 2017).

Tradisi ini dimulai secara resmi pada tahun 1901 yang dipelopori oleh kepala desa pertama di Desa Pejala bernama La Muhamma (Batennie 2010). *Mappanretasi* kemudian dilaksanakan setahun sekali setiap minggu ketiga atau minggu keempat di bulan April. Dipilihnya akhir bulan April sebagai waktu pelaksanaan adalah atas dasar adanya pergantian musim di bulan tersebut (Penyusun 2010). Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu untuk menjadi fasilitator dan mengintegrasikan tradisi tersebut dengan Hari Nelayan yang diadakan di bulan April.

Setelah masa reformasi, pelaksanaan *mappanretasi* mengalami banyak perubahan dengan mengurangi banyak hal yang sifatnya mistis dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi ini tidak lagi menyerupai animisme yang dianggap syirik, tetapi mengalami berbagai perubahan dengan adanya integrasi kebudayaan, yaitu paham dari budaya peninggalan Hindu dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat setempat (Hasbiah 2020).

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *mappanretasi* di antaranya adalah penentuan hari puncak *mappanretasi* yang sebelumnya melalui mimpi dan berhubungan dengan penguasa laut, kini penentuannya dilakukan dengan musyawarah secara keluargaan

dengan pemerintah daerah, pemangku adat yang disebut *sandro*, serta bersama tokoh-tokoh masyarakat. Pelaksanaan tradisi *mappanretasi* juga melibatkan pembacaan doa selamat, seperti saat membuat beras ketan, ketika bahan maupun perlengkapan upacara sudah lengkap, serta saat di atas perahu yang dipimpin langsung oleh *sandro*. Selain itu, niat pelaksanaannya pun sudah diubah, tidak lagi untuk memberi makan laut, tetapi untuk mensyukuri nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT serta dalam rangka merayakan ulang tahun Kabupaten Tanah Bumbu. Kegiatan pelaksanaan tradisi *mappanretasi* juga ditambah dengan adanya *expo* atau pameran, pasar malam, hiburan, serta berbagai atraksi kesenian dan pertunjukan budaya daerah Kabupaten Tanah Bumbu.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mappanretasi

Sejak adanya pandemi covid-19, tradisi *mappanretasi* atau yang biasa disebut pesta laut tidak dilaksanakan selama dua tahun lamanya (Hidayat 2022). Hal ini disebabkan karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat serta kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan yang melibatkan banyak orang. Perubahan sosial tersebut juga menyebabkan kebudayaan mengalami perubahan sebagai upaya untuk beradaptasi di masa pandemi. Oleh karena itu, tradisi *mappanretasi* mengalami beberapa perubahan pada masa pandemi sebagai bentuk adaptasinya terhadap perubahan situasi dan kondisi.

Salah satu perubahan tradisi *mappanretasi* karena dampak pandemi covid-19 adalah berubahnya skala pelaksanaan tradisi *mappanretasi*. Tradisi *mappanretasi* yang biasanya diadakan dalam skala besar dengan melibatkan pemerintah daerah, masyarakat lokal, pengunjung pariwisata, serta para tokoh adat harus dilaksanakan dalam skala kecil. Skala kecil yang dimaksud adalah pelaksanaan tradisi secara tertutup oleh para tokoh adat Pagatan dan masyarakat setempat sehingga tidak melibatkan masyarakat umum. Hal ini dilakukan sebagai solusi agar tradisi *mappanretasi* tetap dapat dilestarikan, walaupun tidak dilaksanakan secara besar dan tanpa keterlibatan pemerintah daerah seperti biasanya. Pelaksanaan tradisi *mappanretasi* dalam skala kecil merupakan salah satu wujud kepedulian masyarakat setempat dalam menjaga keselamatan bersama dari adanya virus covid-19.

Menurut Silih Agung Wasesa, krisis memiliki tiga tahap, yaitu pra krisis (*pre-crisis*), krisis (*acute crisis*), dan pasca krisis (*post crisis*). Tanggung jawab dalam mengatasi krisis yang disebabkan oleh pandemi covid-19 tidak hanya dibebankan kepada pemerintah, tetapi masyarakat juga berperan penting dalam membantu mengatasi *acute crisis*. Dalam menghadapi krisis pandemi covid-19, pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama untuk menekan angka kasus covid-19 sekaligus melestarikan tradisi *mappanretasi*. Untuk itu, masyarakat Pagatan sepakat untuk tidak melaksanakan kegiatan tersebut mengingat konsekuensi yang telah dipaparkan sebelumnya (Wasesa 2006).

Walaupun tradisi ini tetap dilaksanakan dalam skala kecil, tetapi perubahan tersebut memberikan dampak secara signifikan khususnya ekonomi, karena tradisi tersebut menjadi mata pencarian masyarakat lokal dan pendatang. Tradisi ini memberikan dampak bagi masyarakat baik secara langsung, lanjutan, maupun *multiple effect* (Mardiyanti 2019). Oleh karena itu, masyarakat berharap kebijakan pemerintah dapat mengatasi pandemi lebih cepat sehingga tradisi ini dapat dilaksanakan kembali.

Pelaksanaan Tradisi Mappanretasi Pada Masa Pascapandemi Covid-19

Tradisi *mappanretasi* tetap dilaksanakan dengan mengikuti perubahan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah, salah satunya adalah penerapan protokol kesehatan. Penerapan tersebut antara lain seperti memakai masker dan mencuci tangan. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi hal tersebut serta mengadakan pengecekan dan pemberian vaksin kepada masyarakat yang belum melakukannya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencegah penularan virus covid-19 pada masyarakat.

Menurunnya antusiasme masyarakat terhadap tradisi ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah ditiadakannya *expo pembangunan* dan *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah seperti pemilihan duta wisata, *fashion show* tenun Pagatan, dan *event* lainnya untuk memeriahkan pesta adat tersebut hingga pasca pandemi (Mckalsel 2017). Selain itu, pesta adat tahun ini tidak terlalu menonjolkan aspek budaya tetapi lebih berfokus untuk memberdayakan para pedagang. Adanya perubahan tersebut menyebabkan tradisi yang awalnya lebih menonjolkan nilai-nilai budaya berganti menjadi nilai-nilai keagamaan seperti diadakannya lomba habsyi dan pengajian. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya minat anak muda dalam memeriahkan pesta adat tersebut.

Pasca pandemi covid-19, pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan lain dalam ritual adat, salah satunya adalah penyebutan kegiatan *mappanretasi* yang berarti memberi makan laut dirubah menjadi makan bersama-sama laut dengan istilah *Mappanre Ri Tasie E*. Selain itu, terdapat perubahan lainnya pada *melarung* makanan ke laut, yaitu ditiadakannya kegiatan menyembelih ayam di atas laut. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap berbau kesyirikan (Mariono 2022). Hal tersebut diinisiasi langsung oleh Bupati Tanah Bumbu.

Berdasarkan beberapa perubahan pelaksanaan tradisi *mappanretasi*, maka terlihat bahwa tradisi *mappanretasi* melakukan adaptasi, baik saat masa pandemi covid-19 maupun pasca pandemi. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi melibatkan masyarakat, pemuka adat, serta pemerintah. Hal ini menunjukkan bahawa ketiga pihak tersebut turut mengambil peran dalam mendukung resiliensi tradisi *mappanretasi*.

Representasi Resiliensi Local Wisdom dalam Tradisi Mappanretasi

Masyarakat Pagatan memiliki ketahanan budaya yang baik dalam melestarikan tradisi. Ketahanan budaya yang dimaksud disini adalah sikap keteguhan suatu bangsa dalam mempertahankan budaya asli daerah mereka dari pengaruh budaya asing yang dapat merusak budaya tersebut sehingga dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa (Kamus Besar Bahasa Indonesia n.d., 1588). Maksudnya, suatu budaya akan rusak bahkan hilang dengan seiring berkembagnya zaman jika tidak ada upaya mempertahankannya. Hal ini sejalan dengan adanya ancaman dampak pandemi covid-19 terhadap pelestarian tradisi *mappanretasi* masyarakat Pagatan.

Salah satu faktor yang menyebabkan budaya *mappanretasi* dapat bangkit pasca pandemi adalah karena ketahanan masyarakat asli sekitar akan pentingnya pelaksanaan budaya yang telah diwariskan nenek moyang. Masyarakat Pagatan menyadari bahwa tradisi *mappanretasi* adalah tradisi warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Kesadaran tersebut membuat masyarakat tetap mengusahakan pelaksanaan tradisi *mappanretasi* di masa pandemi covid-19, meskipun harus mengalami perubahan.

Adat *mellarung* makanan ke laut yang hanya dilakukan oleh orang tertentu seperti pemangku adat atau pemerintah sebagai bentuk pentingnya menjaga budaya lokal. Hal ini relevan dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee dalam (Raharjo 2011), yaitu teori *Challenge and Response* yang menyebutkan bahwa perubahan merupakan respon dari rangsangan yang timbul karena gerakan sejarah. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas dominan.

Nilai-nilai agama juga mempengaruhi ketahanan tradisi tersebut. Tradisi *mappanretasi* mengandung nilai ungkapa syukur terhadap rezeki hasil laut pemberian dari Allah SWT. Hal tersebut membuat masyarakat Pagatan yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan merasa menginkari nikmat dan rezeki pemberian Allah SWT apabila tidak melaksanakan tradisi *mappanretasi*. Di samping itu, tradisi *mappanretasi* yang dimaknai sebagai sedekah laut merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap agama Islam, khususnya terhadap Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثُلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلٍ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُبْلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir serratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Masyarakat Pagatan mempercayai bahwa keutamaan sedekah terhadap laut dapat membuat Allah SWT membuka pintu rezeki mereka semakin luas lagi, karena bersedekah pada makhluk-Nya yang ada di lautan. Oleh karena itu, saat perekonomian masyarakat menurun pada masa pandemi covid-19, mereka tetap melakukan tradisi *mappanretasi* untuk melestarikan tradisi sekaligus memohon limpahan rezeki dari Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Pargament, yaitu orang-orang cenderung kembali kepada iman untuk membantu mereka dalam keadaan tertekan (Cummings 2010).

Faktor lainnya yang menyebabkan tradisi *mappanretasi* dapat melakukan resiliensi adalah peranan pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu. Peran pemerintah sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap antusiasme masyarakat dalam mengikuti budaya *mappanretasi*. Pemerintah memberikan dukungan terhadap budaya *mappanretasi* berupa pengiklanan atau penyebaran informasi yang lebih luas, baik sebelum maupun pasca pandemi covid-19. Di samping itu, pemerintah daerah turut merancang jalannya acara dan menginisiasi pengadaan event-event untuk memeriahkan tradisi *mappanretasi*. Menurut Budiasmoro, faktor ekonomi berperan dalam resiliensi masyarakat (Budiasmoro 2014). Hal tersebut terlihat pada usaha pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memberdayakan pedagang melalui tradisi *mappanretasi*. Hal ini dikarenakan tradisi *mappanretasi* dapat menunjang ekonomi masyarakat dengan terjadinya proses jual beli di stand-stand pedagang.

Berdasarkan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte dalam (Amelia, Asni, and Chairilsyah 2014), terdapat tujuh kemampuan pembentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Aspek pertama yang perlu dipenuhi adalah regulasi emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang, meskipun berada di kondisi yang

menekan (Reivich 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pagatan yang berperan penting dalam pelestarian tradisi *mappanretasi* dapat mengatur emosinya dengan baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya protes dari masyarakat ketika pemerintah daerah memilih mengeluarkan kebijakan tidak melaksanakan tradisi *mappanretasi* saat pandemi covid-19 sedang terjadi. Masyarakat merespon baik kebijakan pemerintah tersebut dengan mementingkan kepentingan umum, yaitu tidak melaksanakan tradisi *mappanretasi* secara besar agar penyebaran virus covid-19 tidak meluas dan tetap terkendali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Reivech dan Shatte, individu memerlukan dua keterampilan dalam regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tenang dan fokus (Reivich 2002). Hal tersebut bersesuaian dengan tindakan yang diambil masyarakat serta pemerintah daerah dalam melestarikan tradisi *mappanretasi*, yaitu melaksanakan *mappanretasi* dalam skala kecil tanpa melibatkan banyak orang.

Aspek lainnya adalah pengendalian impuls yang merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang ada di dalam dirinya (Amelia, Asni, and Chairilsyah 2014). Dalam hal ini, aspek pengendalian impuls dilakukan oleh ketiga elemen yang ada, baik pemerintah daerah, masyarakat Pagatan, maupun pengunjung *mappanretasi*. Pengendalian impuls dari segi pemerintah terlihat dari kemampuan pemerintah daerah untuk mengendalikannya keinginannya, yaitu tidak serta-merta melarang pelaksanaan tradisi *mappanretasi*, tetapi memberikan keringanan kepada masyarakat untuk melaksanakan tradisi dalam skala kecil dan tertutup. Di samping itu, masyarakat juga mengendalikan keinginannya untuk tidak menuntut ataupun memaksa pemerintah daerah dalam melaksanakan tradisi *mappanretasi*, dengan artian masyarakat dapat memahami alasan pemerintah untuk tidak terlibat dalam tradisi *mappanretasi* saat masa pandemi. Para pengunjung, baik itu kalangan masyarakat dan pedagang, dapat mengendalikan dorongan ataupun keinginannya untuk tidak menghadiri tradisi *mappanretasi* serta tidak menuntut pelaksanaan tradisi *mappanretasi* dalam skala besar.

Aspek ketiga adalah optimisme, yaitu kemampuan untuk melihat masa depan secara cemerlang, karena percaya bahwa situasi sulit akan berubah menjadi situasi baik (Amelia, Asni, and Chairilsyah 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat optimisme dari masyarakat dan pemerintah daerah yang muncul ketika pandemi covid-19 sudah mulai mereda. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama dalam menentukan terlaksana atau tidaknya tradisi *mappanretasi*. Hal ini terlihat dari kesepakatan dalam mengambil tanggal dan waktu pelaksanaan tradisi *mappanretasi*.

Berdasarkan analisis, terlaksananya tradisi *mappanretasi* setelah dua tahun tidak terlaksana adalah karena keberhasilan pemecahan masalah, baik itu dari sisi pemerintah daerah maupun masyarakat Pagatan. Dengan menjalankan berbagai kebijakan untuk mengatasi penyebaran pandemi covid-19, pemerintah secara bertahap dapat menekan tingginya kasus terinfeksi pandemi covid-19. Pengendalian kasus covid-19 serta inovasi yang dilakukan pemerintah daerah untuk melaksanakan tradisi *mappanretasi* merupakan representasi dari upaya pemecahan masalah yang dilakukan pemerintah. Di samping itu, tindakan masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *mappanretasi* walaupun dalam skala kecil merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah yang dilakukan ketika pandemi covid-19 menghalangi pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aspek *self-efficacy* dalam resiliensi dapat terpenuhi.

Aspek kelima dari resiliensi adalah *causal analysis* yang merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi secara akurat. Individu yang resilien tidak akan terfokus pada faktor yang berada di luar kendali, melainkan fokus pada pemecahan masalah yang berada di bawah kendali mereka. Dengan demikian, bersikap *causal analysis* juga berarti tidak menyalahkan orang lain atas dasar pembebasan diri dari masalah. Hal tersebut tercermin dari sikap masyarakat Pagatan yang tidak menyalahkan pemerintah daerah atas tidak terlaksananya tradisi *mappanretasi* dalam skala besar pada masa pandemi covid-19. Di samping itu, pemerintah tetap berfokus pada permasalahan yang dihadapi, yaitu mengendalikan dan mengatasi pandemi Covid-19.

Aspek lainnya adalah empati yang merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan peduli terhadap orang lain. Kemampuan membaca tanda nonverbal dari orang lain merupakan salah satu kemampuan empati yang perlu dimiliki. Salah satu perilaku yang diperlihatkan individu yang resilien adalah dengan menunjukkan empatinya kepada orang lain. Hal ini terlihat dari empati masyarakat terhadap pemerintah yaitu memahami pemerintah daerah yang fokus untuk mengatasi pandemi covid-19, sedangkan pemerintah daerah dapat memahami perlunya pelestarian tradisi *mappanretasi* sehingga mengusahakan pelaksanaan tradisi *mappanretasi* dalam skala besar setelah pandemi lumayan mereda.

Aspek terakhir adalah *reaching out*, yaitu kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan (Reivich 2002). Selain itu, *reaching out* juga merupakan kemampuan untuk mengambil aspek positif yang ada setelah terjadinya kemalangan. Hal ini terlihat dari kemampuan tradisi *mappanretasi* yang dapat dilaksanakan kembali setelah dua tahun. Tradisi *mappanretasi* dapat dilaksanakan dalam skala besar walaupun mengalami beberapa perubahan. Terlaksananya tradisi *mappanretasi* pasca pandemi covid-19 adalah dengan memanfaatkan aspek positif yang ada pasca pandemi, yaitu memberdayakan pedagang untuk meningkatkan perekonomian pasca menurunnya pendapatan masyarakat serta menjadi *moment silaturahmi* dan pengenalan budaya setelah keterbatasan interaksi masyarakat saat pandemi.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 membuat tradisi *mappanretasi* mengalami beberapa hambatan sehingga harus melakukan ketahanan dengan melibatkan kerja sama antar tiga elemen penting, yaitu masyarakat lokal, pemuka adat, serta pemerintah. Pasca pandemi, tradisi ini belum dapat dikatakan pulih sepenuhnya karena menunjukkan penurunan partisipan dan antusiasme masyarakat. Selain itu, tradisi ini mengalami beberapa perubahan dengan berfokus pada pemberdayaan para pedagang dan menonjolkan nilai-nilai kegamaan. Tradisi ini dapat melakukan resiliensi karena beberapa faktor, yaitu ketahanan budaya masyarakat Pagatan dalam melestarikan tradisi, adanya religiusitas masyarakat terhadap pelaksanaan *mappanretasi*, peranan pemerintah sebagai fasilitator, serta terpenuhinya aspek-aspek resiliensi. Oleh karena itu, tradisi *mappanretasi* merupakan representatif dari resiliensi *local wisdom* dengan memenuhi beberapa aspek, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

Pemerintah Tanah Bumbu kedepannya perlu melakukan inovasi dengan mengadakan event kebudayaan yang mampu memeriahkan pelaksanaan tradisi *mappanretasi* sehingga dapat meningkatkan antusiasme masyarakat. Selain itu, pemerintah perlu mengadakan

edukasi keagamaan agar tradisi *mappanretasi* yang berubah menjadi *Mappanre Ri Tasie E* tidak disalahartikan oleh masyarakat. Mengingat adanya permasalahan ekonomi masyarakat lokal karena berkurangnya pengunjung *mappanretasi*, maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh tradisi *mappanretasi* terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cummings, Pargament K.I & J. 2010. "Anchored by Faith: Religion as A Relience Factor." In *Hanbook of Adult Resilience*, by A.J. Zautra, & J. S. Hall J.W. Reich. New York: Guilford Press.
- Nasional, Departemen Pendidikan. n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Penyusun, Tim. 2010. *Mappanretasi Pesta Laut*. Batulicin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanah Bumbu.
- Raharjo, Budi. 2011. *Belajar Otodidak Membuat Database Menggunakan MySQL*. Bandung: Informatika.
- Reivich, Shatte A. 2002. *The resilience*. New York: Broadway Books.
- Wasesa, Silih Agung. 2006. *Strategi Public Relations: Bagaimana Strategi Public Relations dari 36 Merk Global dan Lokal membangun Citra, Mengendalikan Krisis, dan Merebut Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal dan Skripsi

- Amelia, Sherty, Enikarmila Asni, and Daviq Chairilsyah. 2014. "Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran* 1 (2): 1–9.
- Azzani, Ameera Farhah Fildah. dkk. 2020. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kebudayaan Bali," no. November.
- Budiasmoro, Ign Y Kristio. 2014. "Membangun Resiliensi Kolektif Masyarakat Tradisional Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 (1): 26–32. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2615>.
- Habriani. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanretasi Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu." *Al Falah* XVII No. 3: 81–112.
- Hasbiah. 2020. "Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam." *Skripsi IAIN Parepare*. [http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024](http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024).
- Hendraswati, J.dalle, Zulfa Jamalie. 2017. *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pangatan Tanah Bambu*. Penerbit Kepel Press.
- Mardiyanti, Mirda. 2019. "Analisis Dampak Pesta Pantai (Mappanretasi) Tradisi Maritim Suku Bugis Di Bumi Bersujud Tanah Bumbu Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tanah Bumbu." *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*, 59.
- Muttaqin, Hidayatullah. 2021a. "Lonjakan Kasus Didorong Kendurnya Protokol Kesehatan Dan Meningkatnya Mobilitas Penduduk." *Muttaq.In*. https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2331-antisipasi-lonjakan-kasus.
- . 2021b. "Waspada Varian Delta Dan Gelombang Ketiga Di Kalimantan Selatan."

- Nugraha, Aji Satria. 2020. "Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur." *Sosietas Journal* 10 (1): 745–53.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2021. "Rekayasa Sosial Budaya Dan Kearifan Lokal: Merubah Perilaku Pada Era New Normal Menuju Lampung Berjaya." *Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung*, 41–52.
- Rico, Muhammad. 2021. "Eksistensi Sejarah Kebudayaan Mappanretasi Suku Bugis Pagatan Tanah Bumbu Tahun 2010-2020." *Seri Publikasi* 1 (2): 1–3. <https://osf.io/rwexg/>.
- Salsabila, Rofiqa Zulfa. 2021. "Tradisi Bajarahan Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri Di Masa Pandemi Covid-19 'Studi Kasus Kota Banjarmasin.'" *Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3 (2): 44. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5958>.
- Sunarno, Sunarno, and Endang Sulistyowati. 2021. "Resiliensi Komunitas Di Tengah Pandemi Covid-19." *Mediapsi* 7 (1): 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>.

Website

- Batennie, Faisal. 2010. "Bugis Pagatan dan Budaya Mappanretasi di Bumi Banua Banjar." *Faisal Betennie*. Juli 22. <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/bugis-pagatan-dan-budaya-mappanretasi.html>.
- Hidayat, Man. 2022. *Acara Adat Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Kemungkinan Dilaksanakan Setelah Lebaran*. Batulicin: Banjarmasin Post. Februari 14. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/02/14/acara-adat-mappanretasi-di-kabupaten-tanbu-kemungkinan-dilaksanakan-setelah-lebaran>
- _____. 2022. *Pelaksanaan Pesta Adat Mappanretasi Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Belum Ada Kepastian*. Batulicin: Banjarmasin Post. Februari 7. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/02/07/pelaksanaan-pesta-adat-mappanretasi-pagatan-kabupaten-tanbu-belum-ada-kepastian>
- Mariono, Sujud. 2022. *Zairullah luruskan budaya "Mappanretasi"*. Batulicin: Antara Kalsel. Mei 25. <https://kalsel.antaranews.com/berita/329021/zairullah-luruskan-budaya-mappanretasi>
- Mckalsel. 2017. *Pesta Adat Mappanretasi, Event Wisata Maritim Sebulan Penuh*. Tanah Bumbu: Media Center Portal Berita Kalimantan Selatan. April 10. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2017/04/10/pesta-adat-mappanretasi-event-wisata-maritim-sebulan-penuh/>
- WHO. 2021. *Coronavirus disease (COVID-19): Post COVID-19 condition*. Desember 16. [https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-\(covid-19\)-post-covid-19-condition](https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-(covid-19)-post-covid-19-condition)

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PUNGGAHAN RAMADHAN

(Studi Kasus di Desa Batu Meranti, Kalimantan Selatan)

Ardiyan Fikrianoor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: ardiyanfikri2@gmail.com

ABSTRACT

Tradition punggahan is a social tradition that aims to manifest gratitude and ask Allah SWT. the month of Ramadan is coming. tradition punggahan carried out one day before entering the month of Ramadan in a community house or prayer room to gather with the contents of congregational maghrib prayers, reading tahlil, yasin, praying together sent to ancestors and eating together. The increasingly modern era is a challenge for people to still be able to preserve the traditions that have been attached. As a result of the development of the age, knowledge of tradition has become increasingly declining because it is considered only as a habit without knowing the meaning in it. Researchers used qualitative descriptive analysis methods collected in the form of interviews or observations about the problems studied that occurred in the field. The researcher found that the results of the uploading tradition research carried out in Batu Meranti village contained three Islamic educational values, namely: The value of faith which is depicted from community beliefs, the value of worship which is manifested in praying and giving charity and moral values towards others manifested by mutual respect for each other. others at the time of implementation. Even though in modern times the punggahan tradition in Batu Meranti Village is still sustainable because parents care about tradition, the role of religious leaders as well as conveying Islamic teachings in strengthening faith and integrity among Muslims and support from the Village Head as a community leader who agreed that the uploading continue to be preserved. It is very important for the younger generation to understand that the future social and environmental sustainability is in the hands of the younger generation.

Keywords: traditions punggahan, values, education, Islam

ABSTRAK

Tradisi *punggahan* adalah tradisi sosial yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur dan memohon kepada Allah SWT. akan datangnya bulan ramadhan. Tradisi *punggahan* dilaksanakan satu hari sebelum masuk bulan ramadhan di salah satu rumah masyarakat atau mushola untuk berkumpul dengan isi kegiatan sholat magrib berjamaah, membaca tahlil, yasin, doa bersama yang dikirimkan kepada leluhur dan makan bersama. Zaman yang semakin modern menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tetap dapat melestarikan *tradisi* yang sudah melek. Akibat berkembangnya zaman pengetahuan akan tradisi menjadi semakin melebur karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Peneliti mendapatkan hasil penelitian tradisi *punggahan* yang

dilaksanakan di desa Batu Meranti ini mengandung tiga nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai akidah yang tergambaran dari keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah dan nilai akhlak terhadap sesama diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain pada saat pelaksanaannya. Walaupun zaman sudah modern tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti ini tetap lestari karena pedulinya orang tua terhadap tradisi, peran tokoh agama sekaligus menyampaikan ajaran Islam dalam memperkuat keimanan dan keutuhan antar umat Islam dan dukungan dari Kepala Desa selaku tokoh masyarakat yang menyepakati agar tradisi *punggahan* terus dilestarikan. Hal ini sangat penting diresapi oleh generasi muda bahwa keberlangsungan sosial lingkungan di masa depan ada pada tangan generasi muda.

Kata Kunci: tradisi punggahan, nilai-nilai, pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu manusia untuk mengembangkan bakat yang dimiliki serta kepribadian manusia untuk menjalani kehidupan. Agama Islam mengajarkan ajaran hidup yang harus dipelajari sebagai pandangan menjalani kehidupan sehari-hari yang seimbang antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spiritual karena agama Islam selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan memiliki peran besar untuk menjalin semua itu, baik pendidikan yang diajarkan pada Lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat yang selalu disajikan dalam keseharian.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan memiliki ragam budaya di dalamnya. Dalam pelaksanaan aktivitas kehidupan masyarakat banyak terpengaruh dengan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai pada lingkungan serta kepercayaan masing-masing sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dijauhkan dari kegiatan sehari-hari bagi para penganutnya. Karena manusia adalah makhluk yang terikat pada kebiasaan-kebiasaan yang telah turun menurun diikutinya. Dan menjadi keyakinan masyarakat kemudian melekat and menjadi budaya.

Kebudayaan tradisional suatu masyarakat selalu terikat dengan nilai-nilai ajaran agama, salah satunya adalah ajaran agama Islam. Banyak sekali ritual masyarakat yang diiringi dengan ajaran Islam, begitu juga pelaksanaan keagamaan tidak terlepas dari budaya yang selalu mengiringi dalam pelaksanaannya. Keberagaman pada masyarakat merupakan *sunatullah* dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah SWT. Keberagaman tersebut dapat berupa tradisi, aturan, suku dan lain sebagainya. Salah satu tradisi daerah yaitu tradisi *punggahan*, lebih tepatnya tradisi tersebut dilaksanakan di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi *punggahan* adalah tradisi untuk menyambut datangnya bulan ramadhan. Rutin di Desa Batu Meranti melaksanakan tradisi *punggahan* ini ada yang di mushola, ada juga yang dilaksanakan di rumah salah satu masyarakat. Kegiatan setiap satu tahun sekali sebagai rasa syukur karena akan berjumpa dengan bulan ramadhan.

Tradisi *punggahan* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan komponen masyarakat dalam pelaksanaannya dengan tujuan mendapatkan ketenteraman, kebersamaan dan kemakmuran pada suatu negara. Namun, akibat berkembangnya zaman pengetahuan

akan tradisi ini menjadi semakin meurut karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya. Selain itu, remaja zaman sekarang lebih mementingkan aktivitas modern seperti bermain game *online*, Instagram, facebook dan lain sebagainya.

Oleh karena itu berkaitan dengan uraian di atas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian ini guna mengetahui maksud, tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari tradisi *punggahan* yang telah berkembang di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provins Kalimantan Selatan. Secara lebih mendalam diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literasi dan mengedukasi masyarakat luas terkait tradisi *pungguhan*.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis suatu tradisi, mulai dari menggambarkan bagaimana kondisi tradisi, kemudian menganalisis pelaksanaannya di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Objek pada penelitian ini adalah tradisi *punggahan*, subjeknya tokoh Desa/Kepala Desa Batu Meranti, Tokoh Agama, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman (1984:23). Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung, dan aktivitasnya dalam bentuk interaktif dalam proses siklus (Farida,2014). Melalui wawancara secara langsung oleh penulis kepada narasumber di Desa Batu Meranti, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

PEMBAHASAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan memiliki nilai tertentu oleh komponen masyarakat, sehingga nilai tersebut yang dijadikan pondasi untuk selalu dilakukan. Menurut Kaelan, nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Klean 2010). Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, 1980). Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan yang dianggap sah oleh suatu kelompok artinya secara kebiasaan dapat diterima dan disepakati kemudian dilaksanakan atau dilakukan pada

suatu masyarakat. Dengan demikian, nilai merupakan aturan atau kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat berlaku untuk menentukan baik atau buruk, yang patut dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau masyarakat.

Adapun nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.
2. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesama.
3. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis dan seimbang (Suryana, 1996).

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah SWT. dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat(Agus, 2018). Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada suatu tradisi diyakini memiliki posisi utama dalam mempertahankan keyakinan atau iman kepada Allah SWT. dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena kegiatan tersebut dilaksanakna secara rutin dan selalu dipertahankan secara turun menurun oleh masyarakat. Seperti tradisi *punggahan* yang hadir di masyarakat Jawa sebagai bentuk kegiatan sosial melahirkan nilai-nilai positif di dalamnya. Harapan dari adanya nilai-nilai baik tersebut sebagai penangkal perbuatan buruk yang berusaha menghancurkan keutuhan umat Islam dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung merupakan hasil pendidikan Islam yang menjadi pengamalan dalam kehidupan. Makna pendidikan tidak terbatas pada pengetahuan saja namun dari pengetahuan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Sri Miniari,2006). Masyarakat yang memahami konsep pendidikan Islam tidak akan menjalankan tradisi yang melenceng dari ajaran agama Islam dan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ajaran agama sebagai perisai untuk menjalani hidup menghindarkan dari perbuatan tercela.

Selanjutnya pendidikan Islam telah digambarkan Allah SWT. melalui contoh yang diabadikan dengan nama Luqman, sebagaimana dalam QS. Luqman (31):13

وَإِذْ قَالَ لِقُمْنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعْظُلُهُ يَبْيَأَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ بِإِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Dari ayat di atas, memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama adalah memberikan pemahaman mengenai keimanan atau keyakinan, dengan demikian pendidikan Islam dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian Islam seseorang dalam meyakini keesaan Allah SWT., melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Tradisi Punggahan

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius dan penuh simbol. Religiusitas tampak dalam perilaku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Jawa. Berbagai ajaran dan pesan moral sering dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol (M. Hariwijaya, 2006). Salah satu tradisi tersebut adalah *punggahan*. Kata *punggahan* diambil dari bahasa Jawa yaitu "munggah" yang artinya naik. Dapat diartikan "munggahan" memiliki arti yang seperti menaikan atau membesarakan bulan ramadhan yang telah datang. *punggahan* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali sebelum bulan suci ramadhan (Yuhana, 2016). Ada juga yang mengatakan tradisi *punggahan* adalah tradisi untuk menjemput awal bulan puasa, masyarakat yang meyakini tradisi ini melaksanakan dengan aturan dan kebiasaan yang telah dilaksanakan di daerah tersebut. Sebab setiap daerah memiliki khas dan cara sendiri dalam menuangkan keinginan dan kepuasan hati.

Tradisi *punggahan* adalah bentuk tradisi sebagai rasa syukur yang dilakukan masyarakat dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, khususnya masyarakat Jawa. Tradisi *punggahan* dilaksanakan pada malam 1 ramadhan. Tujuan dari dilaksanakan tradisi ini adalah pertama sebagai penyiaran agama Islam melalui kebudayaan, bersedekah, silaturrahmi dan do'a untuk para leluhur.

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti?

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Ustadz Syaiful Anwar salah satu Tokoh Agama di Desa Batu Meranti, beliau menuturkan terkaitan pelaksanaan tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti. Berikut penuturnannya:

"...Proses pelaksanaan tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti dilakukan di Mushola sebagai tempat berkumpul yang sangat strategis bagi masyarakat, ada juga yang melaksanakan di rumah warga. Pelaksanaannya setelah selesai ibadah sholat magrib, dimulai membaca tahlil, yasin, setelah itu berdoa bersama yang doanya dihadiahkan untuk para orang terdahulu yang sudah mendahului kita, dan dilanjutkan makan bersama..."

Tradisi *punggahan* memang menjadi tradisi sosial yang memberikan dampak baik bagi kalangan masyarakat. Seperti yang diterangkan oleh Ustadz Syaiful masyarakat berkumpul di suatu tempat di mana kegiatan seperti ini menjadi salah satu kegiatan dalam mempererat ikatan silaturrahmi berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang tua. Sebagai generasi muda sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan tradisi seperti ini, agar terus dilaksanakan dan semakin menyebarluas serta menjadi tradisi yang selalu dibanggakan bagi penyelenggaranya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Agus selaku masyarakat Desa Batu Meranti yang berusia 25 tahun. Ia turut mengikuti secara rutin kegiatan tradisi *punggahan* tiap tahunnya:

"...dilaksanakan secara rutin tiap tahun, banyak yang menghadiri juga dari yang sudah kakek-kakek dan nenek-nenek sampai dengan anak-anak. Semuanya berkumpul mengikuti kegiatan punggahan dengan baik. Tapi yang membedakan dengan dahulu adalah sekarang beberapa orang sambil membawa handphone ketika menghadiri kegiatan ini. Alhamdulillah, walaupun ada yang membawa handphone pada saat acara dimulai masyarakat tetap mengikuti tradisi dengan baik..."

Di Desa Batu Meranti termasuk Desa yang tidak tertinggal jauh modern karena sudah banyak masyarakat yang sudah memiliki handphone dan sejenisnya. Memasuki era modernisasi tentu ini menjadi tantangan bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Batu Meranti tentang menjaga kelestarian tradisi *punggahan* secara utuh. Karena kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, dibendung dan dihilangkan setiap orang tua harus dapat memberikan contoh kepada anak agar dapat terus melestarikan tradisi yang sudah ada dan tidak hanya menikmati kemajuan teknologi saja. (Fauzan, 2019) dalam jurnalnya pemanfaatan teknologi yang sehat dan aman dapat dilakukan dengan memberikan edukasi penggunaan yang tepat, benar dan sehat (Setiawan, 2019). Begitu pula yang dilakukan tokoh Agama dan orang tua yang mengikuti penyelenggaraan tradisi tersebut.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada Bapak Nurdin selaku Kepala Desa Batu Meranti terkait pelaksanaan tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti:

"...Tradisi punggahan di desa Batu Meranti dilaksanakan setiap tahunnya untuk menangkal pengaruh tidak baik dari luar, karena pelaksanaan di dalamnya terdapat do'a, berkumpul bersama untuk mempererat tali silaturrahmi dan meningkatkan kepekaan sosial, khususnya untuk generasi muda yang harus dibentengi dengan kegiatan sosial yang baik, yang nantinya akan menjadi penerus membangun Desa kami menjadi lebih baik lagi dan memiliki khas dan nilai sosial tinggi..."

Tradisi yang diyakini dapat memberikan dampak baik bagi sekitar adalah tradisi yang memiliki nilai-nilai positif di dalamnya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nurdin selaku Kepala Desa Batu Meranti.

2. Kenapa tradisi *punggahan* ini masih tetap ada dan banyak yang ikut melaksanakan di Desa Batu Meranti walaupun sudah di zaman modern sekarang ini?

Terkait alasan kelestarian tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti di zaman modern saat ini, Ustadz Syaiful menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

"...yang pertama karena orang-orang tua terdahulu masih ada. Mereka yang selalu mengingatkan masyarakat yang lain agar terus melaksanakan tradisi punggahan ini. Selain itu juga tradisi ini memiliki dampak yang sangat bagus yaitu mengumpulkan masyarakat dalam suatu tempat sehingga terjalin tali silaturrahmi, mendoakan leluhur, doa selamat, memohon agar dapat menjalankan ibadah puasa ramadhan ke depan dengan baik, dan ada juga yang sedekah makanan..."

Pemahaman mengenai suatu tradisi adalah suatu hal yang sangat penting untuk generasi muda, karena mereka yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa depan. Tidak hanya menjadi seorang pemimpin diri sendiri tapi untuk keberlangsungan

di lingkungan sekitarnya. Apabila banyak generasi muda yang peduli akan perkembangan lingkungan maka kebiasaan, peninggalan atau tradisi pada suatu golongan masyarakat akan tetap utuh dan lestari. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Syaiful pada wawancara di atas, kelestarian tradisi *punggahan* ini karena adanya para orang tua yang masih peduli akan pelaksanaan tradisi *punggahan* sehingga di Desa Batu Meranti masih terus terlaksana tradisinya walaupun sedang dalam era modern.

Kepala Desa Batu Meranti Bapak Nurdin menjelaskan, lestarinya tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti

"Karena tradisi ini sudah rutin dilaksanakan di Desa Kami. Saya selaku Kepala Desa juga sangat mengapresiasi acara ini sebab tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam yang harus terus dilestarikan dan ini adalah tradisi kami selaku orang Jawa."

Dukungan dan ikut andil dari tokoh desa begitu penting sebab masyarakat akan senang dan tenang dalam melaksanakannya. Bapak Nurdin selaku Kepala Desa Batu Meranti pada jawaban diwawancara sangat setuju dan mendukung agar tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti terus dilaksanakan.

Dilanjutkan mengenai alasan tetap terlaksana tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti, Agus juga menyampaikan sebagai berikut:

"...memang sudah menjadi tradisi jadi walaupun zaman semakin modern maka harus tetap dilaksanakan. Walaupun saat pelaksanaan ada yang bermain handphone tapi kalau sudah bertemu dengan masyarakat maka akan ngobrol, bercanda dan mengikuti kegiatan dengan baik. Bahkan dengan adanya handphone dapat menyebarkan kegiatan yang kami laksanakan kepada masyarakat luas di media sosial..."

Perkembangan zaman yang tidak dapat dibendung menjadi satu alasan besar bagi perubahan perilaku pada masyarakat yang harus selalu dibentengi dengan ajaran-ajaran agama agar tetap pada jalan yang benar. Namun tidak dapat disalahkan, masyarakat harus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin modern, namun tidak menghilangkan tradisi atau kebiasaan baik yang sudah ada di lingkungan masyarakat dan menjadi kegiatan turun menurun dari generasi ke generasi. Walaupun dapat memberikan dampak tidak baik bagi semua yang menggunakan, handphone atau kemajuan teknologi juga dapat memberikan banyak manfaat apabila dimanfaatkan dengan sesuai kegunaan dan takarannya.

3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti?

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkadung dalam tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti disampaikan oleh Ustadz Syaiful dalam wawancaranya sebagai berikut:

"...nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah pertama nilai-nilai keyakinan di mana masyarakat percaya dengan tradisi ini untuk mewujudkan rasa syukur dan memohon kepada Allah SWT. kedua nilai ibadah yang terkandung di dalam kegiatannya yaitu membaca doa, surah yasin, tahlil dan sedekah makanan. Dan yang ketiga, nilai-nilai akhlak, akhlak kepada Allah SWT dengan memohon sebagai makhluk dan akhlak kepada sesama manusia dengan mempererat ikatan silaturrahmi dalam suatu masyarakat..."

Nilai-nilai pendidikan yang baik dari suatu kegiatan akan mewujudkan dampak yang baik pula. Seperti bersedekah, sesungguhnya bersedekah sangat bermanfaat bukan hanya untuk orang lain yang kita beri sedekah. Tetapi juga bagi diri kita sendiri(Maulana, 2012). Maka sangat penting dalam melaksanakan sesuatu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hasil wawancara di atas tradisi punggahan di Desa Batu Meranti memiliki peran begitu besar dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap sosial tinggi.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *punggahan* di Desa Batu Meranti seperti nilai akidah, nilai ibadah nilai akhlak. Selain itu pula tradisi *punggahan* ini masih tetap utuh pelaksanaannya dikarenakan kepedulian orang tua, keikut sertaan pemuda-pemuda desa dan tokoh masyarakat yang ada di desa Batu Meranti dan ini menjadi poin penting karena dengan ini peran pemuda sekarang sangat penting untuk kelestarian dan perkembangan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat dengan dukungan dari masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memberikan generasi muda ruang, kesempatan untuk belajar dan membekali pengalaman sosial sebagai bekal membangun Desa yang tetap melestarikan tradisi dan budaya walaupun zaman semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali", Volume 3, Nomor 2, Desember 2018.
- Hariwijaya, Islam Kejawen, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2006.
- Kaelan, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartawisastra, Strategi Klasifikasi Nilai, Jakarta: P3g. Depdikbud, 1980.
- Maulana, Fayet, Keajaiban Sedekah, Jombang: Lintas Media,2012.
- Minardi, Sri, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Nugrahani, Farida, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, 2014.
- Nurkamal Fauzan, Mohamad dan Iwan Setiawan, "Pemanfaatan Teknologi Internet Sehat Pada Gadget dan Pemeliharaannya Di Pg-Tk Kemilau Zaman Cihanjuang Bandung", Volume. 14, Nomor 1, 2019.
- Suryana, Toto, Dkk, Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi,Tiga Mutiara, Bandung, 1996.
- Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu", Volume 3 Nomor 1, 20.

SCIENCE AND TECHNOLOGICAL ADVANCES IN ENDEMIC FUTURE

IMPLEMENTASI PLATFORM DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DARING

Mira Andriyanti

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: miraandriyanti12@gmail.com

Muhammad Nur Hapidin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: muhammadhapidin404@gmail.com

Siti Jamilah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: milahhn@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain data and information related to the implementation of the use of digital platforms as media in online mathematics learning. This study uses qualitative research methods to describe the use of digital platforms as learning media in online mathematics learning. The participants in this study were students of the Department of Mathematics Education at UIN Antasari Banjarmasin. Data was collected by distributing questionnaires via Google Form to students. The results of this study are digital platforms that can be used as online learning media, including Whatsapp, Google Meet, Zoom Meeting, Google Classroom, and E-Learning (LMS UIN Antasari). Among these platforms, the platforms most favored by students are Whatsapp, Google Meet, and Zoom Meeting. Each platform has advantages and disadvantages, but the disadvantages of digital platforms can be minimized by combining existing digital platforms so that online learning can run effectively. In learning to use Whatsapp, Google Classroom and E-Learning (LMS UIN Antasari) it is done by the lecturer sending material or explanation first, then students will understand after that they can ask if there is something that has not been understood. Meanwhile, in the use of Google Meet and Zoom Meetings, learning is done by direct presentation or explanation of the material, where lecturers and students can directly interact at that time.

Keywords: Implementation; digital platforms; learning Media; online; application

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan implementasi penggunaan platform digital sebagai media dalam pembelajaran matematika daring. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui gambaran penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran matematika daring. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika di UIN Antasari Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah Platform digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring, diantaranya Whatsapp, Google Meet, Zoom Meeting, Google Clasroom, dan E-Learning(LMS UIN Antasari). Diantara platform-platform tersebut platform yang paling disukai oleh mahasiswa adalah Whatsapp, Google

Meet, dan Zoom Meeting. Setiap platform memiliki kelebihan dan juga kekurangan, namun kekurangan yang ada pada platform digital dapat diminimalisir dengan mengkombinasikan platform digital yang ada sehingga pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif. Dalam pembelajaran penggunaan Whatsapp, Google Classroom dan E-Learning (LMS UIN Antasari) dilakukan dengan Dosen mengirimkan materi ataupun penjelasan terlebih dahulu kemudian mahasiswa akan memahami setelah itu dapat menanyakan jika ada yang belum dipahami. Sedangkan dalam penggunaan Google Meet dan Zoom Meeting pembelajaran dilakukan dengan pemaparan atau penjelasan materi secara langsung, di mana Dosen dan mahasiswa dapat langsung berinteraksi pada saat itu juga.

Kata kunci: Implementasi; platform digital; media pembelajaran; daring; aplikasi

PENDAHULUAN

Teknologi sangat berperan penting untuk mendukung proses pembelajaran yang mampu mempercepat pemahaman. Di era digital ini Media pembelajaran online sangat beragam pilihannya, mulai dari hanya sekadar berkirim pesan (chatting) hingga media yang dapat menampilkan video atau melakukan video conference. Semua platform kelas online menawarkan berbagai fitur yang menarik serta mampu memudahkan pembelajaran online (Hidayat & Noeraida, 2020). Pada artikel jurnal dengan judul Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 oleh Unik Hanifah Salsabila dkk (Unik Hanifah Salsabila et al., 2020), dalam simpulannya menyebutkan bahwa teknologi dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai penunjang dalam menyampaikan ataupun menerima materi baik dari kedua pihak antara dosen dan mahasiswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Media Pembelajaran daring yang bisa digunakan saat ini baik melalui aplikasi e learning, Whatsapp, google classroom, zoom, Google Meet, dan lain-lain. Pembelajaran yang dilaksanakan secara online membutuhkan platform digital. Kelebihan maupun kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran online dapat sangat dipengaruhi oleh karakteristik teknologi yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa selama melaksanakan pembelajaran online. Oleh karena itu dosen dan mahasiswa dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran online.

Permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran bisa saja dialami para mahasiswa sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Permasalahan yang terjadi meliputi naik turunnya jaringan, Paket data (kuota Internet), ketersediaan perangkat pembelajaran (laptop, Smartphone), suasana rumah dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga turut menentukan efektivitas pembelajaran online. Kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa yaitu tingkat pemahaman materi, karena gaya belajar pada masing-masing mahasiswa mempengaruhi tingkat pemahaman dalam penyerapan materi pembelajaran (Maulah et al., 2020).

Berbagai aplikasi atau platform yang saat ini tersedia dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran online. Aplikasi atau platform yang mudah digunakan menjadi sangat penting. Namun aplikasi atau platform seperti apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran online merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Dalam pembelajaran online dosen tidak hanya sekadar memindahkan materi ke ruang online tetapi juga bagaimana dosen dan mahasiswa mahir dalam memanfaatkan

aplikasi atau platform yang digunakan dalam pembelajaran online. Oleh karena itu yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah tentang aplikasi atau platform yang telah digunakan oleh mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2019 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penjelasan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran matematika daring. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui Google Form. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai tanggapan mahasiswa terkait platform digital selama pembelajaran daring. Partisipan dalam penelitian ini adalah 31 orang Mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2019 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Whatsapp Grup

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarluaskan peneliti kepada 31 responden, diperoleh data bahwa Sebanyak 48,4% dari 31 Mahasiswa paling sering menggunakan aplikasi Whatsapp dalam pembelajaran matematika daring dalam dua semester terakhir. Dari data tersebut terlihat bahwa aplikasi Whatsapp termasuk aplikasi yang paling sering digunakan mahasiswa. Kemudian dalam pemilihan media pembelajaran daring yang paling disukai juga mendapatkan hasil bahwa 71% dari 31 mahasiswa memilih platform Whatsapp Grup sebagai media pembelajaran matematika daring yang paling disukai. Terdapat berbagai alasan mahasiswa menyukai Whatsapp Grup sebagai platform media pembelajaran matematika yang dapat dirangkum menjadi sebagai berikut dapat lebih flexible, mudah digunakan dan tidak memakan banyak kuota, aplikasi bisa tetap berjalan walaupun sinyal sedang down beda dengan aplikasi yang lain dan terdapat rekam jejak penjelasan sehingga bisa dibuka atau di putar kembali untuk lebih memahami pembelajaran jika terdapat materi yang kurang dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain bahwa Whatsapp mudah digunakan, simpel, dan masih bisa digunakan ketika jaringan internet sedang lemah juga hemat kuota (An-husadar, 2020).

Pada pemilihan platform digital yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran matematika daring menghasilkan bahwa Sebanyak 48,4% dari 31 mahasiswa memilih Whatsapp grup sebagai aplikasi yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran matematika daring. Whatsapp merupakan aplikasi yang cukup familiar bagi dosen dan mahasiswa sehingga mudah digunakan ditambah dengan banyaknya fitur yang disediakan pantas saja jika aplikasi ini menjadi aplikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran daring.

Kelebihan dari aplikasi Whatsapp yang menjadikannya kebanyakan dari mereka memilih aplikasi tersebut sebagai aplikasi yang disukai dan paling tepat digunakan dalam pembelajaran daring. Adapun kelebihan dari aplikasi whatsapp yang telah dirangkup dari jawaban mahasiswa diantaranya: perkuliahan akan lebih fleksibel, meminimalisir

penggunaan baterai handphone, mudah digunakan serta tidak memakan banyak kuota, dan mahasiswa dapat medengarkan/memutar ulang penjelasan dosen apabila masih belum memahami materi yang diajarkan. Kelebihan tersebut akan memperlihatkan bahwa aplikasi Whatsapp akan memudahkan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Harini (2021) bahwa WhatsApp Group memudahkan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, mahasiswa sangat familiar dengan menggunakan aplikasi WhatsApp Group, serta mahasiswa bisa ikut aktif berpartisipasi dalam berdiskusi atau tanya jawab.

Adapun kelemahan dan kendala dalam platform WhatsApp Group yaitu pola komunikasi yang kurang responsif di mana hanya berjalan satu arah, waktu yang tidak terbatas dan materi yang kurang tersampaikan secara maksimal sehingga tidak adanya umpan balik dari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhagaskara, dkk. (2021) bahwa Whatsapp Group belum mampu memberikan batasan waktu agar mahasiswa tidak mengumpulkan dan mengerjakan tugas melebihi waktu yang telah ditentukan.

Sebenarnya aplikasi ini sudah bagus, kedepannya tegantung mahasiswanya apakah akan aktif atau akan pasif saat mengikuti pembelajaran. Aplikasi ini banyak disukai mahasiswa karena banyak memiliki kemudahan, namun lebih mungkin untuk ditinggalkan sehingga bisa kuliah sambil melakukan hal yang lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen saat mengajar dengan Whatsaap Grup yaitu hendaknya dosen selalu mengontrol dan mengawasi jalannya diskusi agar tidak ada mahasiswa yang meninggalkan forum diskusi tersebut. Aplikasi ini akan lebih efektif lagi jika digunakan dengan cara dikombinasikan dengan platform lainnya misalnya Google Meet atau Zoom Meeting.

Google Meet

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarluaskan peneliti kepada 31 responden, diperoleh data bahwa Sebanyak 51,6% dari 31 Mahasiswa paling sering menggunakan aplikasi Google Meet dalam pembelajaran matematika daring dalam dua semester terakhir. Kemudian dalam pemilihan media pembelajaran daring yang paling disukai aplikasi Google Meet mendapatkan suara sebanyak 19,4% dari 31 mahasiswa memilih platform Google Meet sebagai media pembelajaran matematika daring. Terdapat berbagai alasan mahasiswa menyukai Google Meet sebagai platform media pembelajaran matematika yang dapat dirangkum menjadi sebagai berikut: mahasiswa dapat lebih memperhatikan penjelasan dosen dan dapat berinteraksi dengan mudah karena pembelajaran dilakukan secara langsung saat itu juga, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah dimengerti. Selain itu Google Meet tidak butuh banyak ruang penyimpanan.

Pada pemilihan platform digital yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran matematika daring, Google Meet mendapatkan hasil bahwa sebanyak 32,3% dari 31 mahasiswa memilih Google Meet sebagai aplikasi yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran matematika daring.

Kelebihan dari aplikasi Google Meet adalah karena lebih meminimalisir kuota daripada Zoom Meeting, Google meet memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk bertatap muka *real time* secara *online*. Pembelajaran matematika mungkin akan lebih efektif menggunakan google meet dengan penjelasan dan interaksi langsung dua arah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin N.W. (2021) bahwa penggunaan Google Meet sangat efektif

digunakan dalam pembelajaran daring saat ini. Guru dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada di Google Meet seperti share screen untuk membagikan materi di layar, kolom chat untuk siswa melakukan absensi maupun menyampaikan gagasan, pikiran, dan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

Peneliti menganggap bahwa aplikasi Google Meet ini sudah efektif dijadikan sebagai media pembelajaran daring andalan. Namun disisi peserta didik, peneliti menemukan beberapa tanggapan yang berbeda. Dari hasil survei yang telah dibagikan, beberapa mahasiswa terkendala mengenai koneksi jaringan yang lemah saat pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Google Meet sehingga tertinggal akan materi pembelajaran.

Google Meet bisa saja dikombinasikan dengan aplikasi Whatsapp dalam penggunaannya untuk meminimalisir penggunaan kuota internet dan memudahkan bagi yang terkendala akan jaringan/sinyal. Pemaparan materi diskusi bisa dilaksanakan dengan menggunakan google meet, kemudian untuk diskusi selanjutnya bisa menggunakan aplikasi Whatsapp saja.

Google Classroom

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarluaskan peneliti kepada 31 responden, diperoleh data bahwa Sebanyak 6,4% dari 31 Mahasiswa menganggap Google Clasroom adalah platform digital yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran matematika daring.

Kelebihan dari Google Classroom adalah platform ini dapat membantu memudahkan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajar. Hal ini disebabkan karena baik Mahasiswa maupun Dosen dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. Google Classroom memudahkan dosen atau mahasiswa mengirimkan materi yang akan didiskusikan. Platform ini juga sudah cukup baik dalam hal pengumpulan tugas dan absen kehadiran mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sriyani (2021) bahwa Google Classroom adalah sistem manajemen pembelajaran yang menyediakan tempat sentral untuk berkomunikasi dengan peserta didik, mengajukan pertanyaan, dan membuat tugas.

Kelemahan Google Classroom responden beranggapan bahwa aplikasi ini kurang cocok digunakan sebagai tempat diskusi karena keterbatasan dalam mengirimkan gambar pada kolom komentar, walaupun dapat diketik namun ada beberapa simbol matematika yang tidak terdapat pada keyboard. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Brigita Jily P.P (2022) bahwa tidak semua mata kuliah cocok untuk melakukan pembelajaran pada platform ini karena masih ada beberapa fitur yang masih kurang. Platform ini memiliki kelemahan lain yaitu notifikasi sering terlambat masuk sehingga mahasiswa terlambat melihat pemberitahuan-pemberitahuan terbaru, dan juga tidak menyediakan pemberitahuan komentar yang masuk. Menurut peneliti sendiri interaksi antara dosen dan mahasiswa agak sedikit hilang, karena memang interaksi yang terjalin dalam kelas virtual ini hanya tersalurkan melalui teks di kolom komentar, berbeda dengan pola interaksi langsung seperti yang terdapat pada aplikasi WhatsApp Group.

Dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran matematika Google Classroom lebih baik dikombinasikan dengan aplikasi lain, misalnya Google Meet atau Zoom Meeting agar interaksi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran daring dosen

akan memberikan kode yang dapat digunakan untuk masuk kelas yang telah dibuat oleh dosen, selanjutnya dapat terbangun dengan baik.

Zoom Meeting

Beberapa responden cukup puas dengan aplikasi Zoom Meeting sebagai media pembelajaran online, berdasarkan hasil kuesioner yang kami bagikan kemarin mengenai masukan untuk aplikasi Zoom Meeting sebagai media pembelajaran online.

Namun, penggunaan software Zoom Meeting dirasa cukup bermanfaat bagi siswa. Hal ini dikarenakan komunikasi verbal lebih bersifat alamiah bagi dosen dan mahasiswa daripada komunikasi tertulis. Hasil dan pemahaman verbal yang lebih tepat dapat diperoleh melalui ucapan daripada melalui tulisan. Mahasiswa dapat lebih mudah menghemat waktu dan biaya dengan menggunakan program Zoom Meeting yang merupakan salah satu media pembelajaran e-learning (Haqien, Danin, and Aqiilah Afifiadiyah Rahman:2020). Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur menarik, seperti kemampuan merekam dan menyimpan video saat rapat, serta Filter mencerahkan warna kulit wajah, mengubah latar belakang menjadi apa pun yang kita inginkan, mengatur pertemuan online, dan sangat memudahkan kita selama presentasi karena menjelaskan dan memahami materi secara mendalam sangat sederhana. Namun, beberapa responden berpendapat bahwa aplikasi ini tidak boleh terlalu sering digunakan karena menghabiskan lebih banyak kapasitas kuota internet.

E-Learning (LMS UIN ANTASARI)

Menurut hasil kuesioner yang kami bagikan mengenai input untuk aplikasi LMS UIN ANTASARI, aplikasi ini menawarkan antarmuka yang ramah pengguna yang menarik, dan mudah dipahami. Kemampuan untuk mengakses LMS dapat dilakukan secara online dari mana saja, kapan saja, serta dapat membantu manajemen waktu yang lebih baik. (Fitriani, Yuni:2020). Fitur yang menarik ini juga meningkatkan estetika halaman web LMS sehingga dapat menarik banyak calon pengguna baru.. Selain itu konten pembelajaran terdokumentasi dengan baik dan juga dengan fitur obrolan dan grub diskusi diaplikasi tersebut sangat memudahkan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Namun beberapa responden berpendapat bahwa mereka kurang mampu menerapkan interaksi real-time antara guru dan murid. Misalnya, jika seorang siswa mengajukan pertanyaan kepada guru sekarang tetapi sang gurunya hanya tersedia online besok, siswa hanya akan mendengar jawaban guru pada keesokan harinya.

SIMPULAN

Platform digital yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring, diantaranya Whatsapp, Google Meet, Zoom Meeting, Google Clasroom, dan E-Learning(LMS UIN Antasari). Diantara platform-platform tersebut platform yang paling disukai oleh mahasiswa adalah Whatsapp, Google Meet, dan Zoom Meeting. Setiap platform memiliki kelebihan dan juga kekurangan, namun kekurangan yang ada pada platform digital dapat diminimalisir dengan mengkombinasikan platform digital yang ada, misalnya mengkombinasikan Google Clasroom dengan Google meet, Whatsapp Grup dengan Zoom Meeting atau Whatsapp Grup dengan Google Meet. Sehingga pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dalam penggunaan Whatsapp, Google Classroom dan E-Learning (LMS UIN Antasari) pembelajaran dilakukan dengan Dosen mengirimkan materi ataupun penjelasan

terlebih dahulu kemudian mahasiswa akan memahami setelah itu dapat menanyakan jika ada yang belum dipahami. Sedangkan dalam penggunaan Google Meet dan Zoom Meeting pembelajaran dilakukan dengan pemaparan atau penjelasan materi secara langsung oleh Dosen dan mahasiswa dapat langsung bertanya jika terdapat yang belum dipahami melalui platform tersebut. Pembelajaran menggunakan kedua platform ini sebenarnya sangat mirip dengan pembelajaran tatap muka secara langsung namun perbedaannya terletak pada Dosen atau Mahasiswanya dapat menonaktifkan kamera dan micnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin cenderung menginginkan kombinasi platform digital sebagai media pembelajaran matematika daring, seperti mengkombinasikan Whatsapp Grup dan Google Meet, Whatsapp Grup dengan Zoom Meeting, E-Learning dengan Google Meet, Google Classroom dengan Google Meet, dan lain sebagainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Ommi. 2020. Penerapan LMS-Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. MAJALAH ILMUAH METHODA Volume 10(1): 38-46.
- Amri, F. 2022. Persepsi Siswa tentang Aplikasi Teknologi yang Digunakan dalam Pembelajaran Online. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Volume 4 (Halaman 250-258).
- Anhusadar, L. O. 2020. Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid-19. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(1):44-58.
- Bhagaskara, A., Afifah, E., dan Putra, E. 2021. Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Berbasis WhatsApp, Jurnal Zahra Vol. 2 Issue 1, 13-23.
- Bima, Wahyuning P., Lintang Yanuarita, dan Adi Nurcahyo. 2021. "Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Online Pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Matematika". BLBS: Buletin Literasi Budaya Sekolah Volume 3(1): 13-21.
- Fitriani, Yuni. "Analisa pemanfaatan learning management system (LMS) sebagai media pembelajaran online selama pandemi covid-19." Journal of Information System, Informatics and Computing 4.2 (2020): 1-8.
- Hakim, Lukmanul. 2020. "Pemilihan Platform Media Pembelajaran Online Pada Masa New Normal". JUSTEK: JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI Volume 3 (Halaman 27-36).
- Habibi, Ibnu. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting)". CENDEKIA: Media KomunikasiPenelitian dan PengembanganPendidikan Islam, 12 (02):161-178.
- Haqien, Danin, and Aqiilah Afiifadiyah Rahman. "Pemanfaatan zoom meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19." SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 5.1 (2020).
- Hariani, N. M. M. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Sains Sd Secara Daring Melalui Media Whatsapp Group Selama Pandemi Covid-19". Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 12(1), 1-13.
- Kusumaningrum, Betty dan Zainnur Wijayanto. 2020. " Apakah Pembelajaran Matematika Secara Daring Efektif? (Study Kasus pada Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19)" KREANO: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif Volume 11(2): 136-142.
- Pernantah, Piki S., Nova, dan Annisa Suci Ramadhani. 2021. "Penggunaan Aplikasi Google Meet dalam Menunjang Keefektifan Belajar Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 3 Pekanbaru". Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 21(1).

- Paraso, Brigita Jily Priscila, Andriyani Marentek & Jultje Aneke J. Rattu. 2022. "Kelebihan Dan Kekurangan Menggunakan Google Classroom: Pendapat Mahasiswa Terhadap Platform Pembelajaran Virtual Di Era Pandemi Covid-19". (*Jurnal Skripsi, Universitas Sam Ratulangi*).
- Salsabila, Unik Hanifah. dkk. 2020. "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19." *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17 (2): 188–98.
- Sriyani, Ika. 2021. "Google Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Administrasi Umum". *Indonesian Journal of Education and Learning* Volume 4(2): 456-451.
- Wahyuni, V. N. .2021. "Efektivitas penggunaan google meet dalam pembelajaran daring terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Al Islam Plus Krian Sidoarjo" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wibawa, Angga E. Y. 2021. "Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring di MI Muhammadiyah PK Kartasura pada Masa Pandemi Covid-19". *Berajah Jurnal* Volume 1(2): 76-84.

AMPLIFIKASI IPTEK MELALUI PEMANFAATAN TPACK SEBAGAI PEMBELAJARAN ABAD 21

Khonsaullabibah Maisun Nur Rifdah

Mahasiswa S1 FTIK, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,
khonsalabiba2003@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and determine the use of TPACK as 21st century learning, because technology-based learning can improve students' skills in advancing international standard education. The research method uses a qualitative approach to literature study or library research, from books and journal articles. The results of the study found about the history of the development of TPACK which became the initial concept of knowledge in TPACK learning. The Knowledge Framework (TPACK) integrates teaching technology by describing the type of knowledge required by educators for the success of the teaching and learning process. The framework postulates that educators need to actively synthesize multiple domains of knowledge in order to design high-quality lessons that are integrated with ICT. The TPACK framework for educator knowledge is described in detail as a complex interaction between three knowledges: content, pedagogy, and technology. The interaction of these three knowledge theoretically and practically produces the kind of flexible knowledge needed for success in teaching technology. TPACK is one of the designs that must be applied in the world of education from primary school to higher education. This is due to increasingly significant technological developments followed by global education competition.

Keywords: TPACK; Pengetahuan; Konten; Pedagogi; Teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era abad 21 yang dikenal dengan era globalisasi kini semakin berkembang pesat dibandingkan abad sebelumnya. Pada abad ini, kemajuan teknologi informasi telah meluas di belahan dunia sehingga mempengaruhi kehidupan, pola pikir, cara pandang dan gaya hidup manusia dalam berbagai aspek positif substansi kehidupan. Kemajuan teknologi menunjang kemajuan di segala sektor kehidupan manusia, seperti dalam sektor ekonomi, seni, kesehatan, politik, manufaktur dan tidak kalah penting kemajuan dalam sektor pendidikan. Dalam integrasi sektor pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi dapat memudahkan pemangku serta komponen pendidikan dalam meningkatkan dunia pendidikan dalam pembelajaran melalui inovasi-inovasi baru. Inovasi pembelajaran memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara pengganti dalam melakukan aktivitas manusia (Nurdyansyah 2017). Hal ini yang mengubah rancangan pembelajaran yang berbasis tradisional menjadi suatu pembelajaran dengan teknologi dalam sistem pendidikan untuk memajukan ilmu pengetahuan yang kini dituntut oleh zaman.

Tantangan pendidikan abad ke-21 adalah membangun masyarakat berbasis pengetahuan melalui integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan peningkatan keterampilan siswa yang diiringi oleh

ekspansi TIK, memberikan tren global dalam pendidikan tinggi bergeser ke arah penggunaan pedagogi digital. Untuk mendorong semua pendidik dan pelaksana pendidikan diperlukan pengetahuan yang luas. Pemahaman dalam proses pembelajaran ini dinamakan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Kerangka TPACK diperkenalkan dengan tujuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Kerangka TPACK mensyaratkan bahwa penelitian pendidikan tentang integrasi teknologi, sebagai alat pedagogis, menghasilkan pedoman untuk memfasilitasi kemampuan pendidik untuk belajar tidak hanya bagaimana mengoperasikan teknologi tetapi bagaimana menggunakan secara efektif di kelas (Brill, Listman, & Kapila 2015). Akademisi menganggap kerangka TPACK sebagai heuristik untuk mengeksplorasi elemen dinamis untuk pengajaran yang efektif dengan teknologi (Glowatz and O'Brien 2017). Oleh karena itu, fokus pendidikan studi teknologi telah bergeser dari hanya mengajarkan keterampilan teknologi menjadi mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam mengajar (Mishra, P., & Koehler 2006)

Pembelajaran TPACK melibatkan semua mata pelajaran baik dalam pembelajaran eksakta maupun non eksakta. Pembelajaran eksakta mencakup ilmu yang pasti seperti dalam pembelajaran IPA dan matematika, untuk non eksakta berkaitan dengan ilmu yang memahami pengetahuan sosial. Terutama dalam pembelajaran matematika, matematika menjadi fokus pembelajaran dengan teknologi melalui komponen TPACK, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berada di sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) mengklaim bahwa di abad ke-21 semua sekolah harus memastikan bahwa semua siswa mereka memiliki akses ke teknologi. Teknologi ini diaplikasikan dalam berbagai perangkat lunak matematika yang dinamis melalui perencanaan guru. Ada software matematika dinamis berbayar dan gratis (mis., GeoGebra, Dr. Geo, Euclides, Calques 3D, Cindrella, Cabri, dan Geometric Sketchpad) digunakan dalam proses pengajaran, penataan konsep, dan memfasilitasi pemikiran matematis siswa (Karataş ve Güven 2003). Validitas dan keandalan perangkat lunak ini disediakan oleh para ahli dalam berbagai penelitian. Perangkat lunak ini biasanya menangani dengan hubungan antara titik, garis, poligon, lingkaran, dan konsep geometris lainnya (Sangwin 2007). Sehingga, pembelajaran dalam hal ini dapat bersifat kreatif dan inovatif.

Integrasi teknologi ke dalam pendidikan berarti tidak hanya menambahkan teknologi pada pendidikan tetapi juga menjadikannya bagian integral dari semua proses pendidikan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Apalagi kuncinya yaitu perencanaan, evaluasi dan implementasi harus berjalan seiring dengan teknologi. Oleh karena itu, integrasi teknologi tergantung pengetahuan pendidik tentang teknologi, pedagogi dan pengetahuan konten sampai batas tertentu (Mishra, P., & Koehler 2006) Maka, sejak program pengajaran berbasis teknologi telah dipengaruhi secara positif oleh TPACK kerangka kerja (Angeli and Valanides 2009), kegiatan belajar mengajar sudah mulai berdasarkan kerangka TPACK (J. Harris and Hofer 2009). Kerangka TPACK memungkinkan pendidik untuk membuat rencana pelajaran yang efektif dan pada saat yang sama memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang sukses dan produktif.

Dengan berbagai literatur yang membahas tentang TPACK dalam memajukan suatu pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan teknologi. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan TPACK sebagai pembelajaran abad 21. Sebab, pembelajaran yang berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memajukan suatu pendidikan yang bertaraf internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif studi literatur atau penelitian kepustakaan (Creswell 2014) especially within recurrent neural network (RNN, membaca dan mengkaji beberapa artikel internasional dan nasional untuk menjawab tujuan penelitian tersebut. Penelusuran artikel menggunakan *Google Scholar, DOAJ*. Dalam pendekatan kualitatif, informasi yang muncul lebih banyak berupa kata-kata, bukan kumpulan dari susunan angka. Analisis data kualitatif sering dipandang sebagai suatu proses dan sebagai bukti dari komponen-komponen yang diperlukan selama menganalisis suatu data.

Analisis dilakukan pada artikel ilmiah yang terkait pembelajaran dengan menggunakan model TPACK, pemanfaatan TPACK dalam lingkup pendidikan, dan sejarah perkembangan dalam TPACK. Peneliti kemudian menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari temuan yang ada berdasarkan hasil kajian dan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPACK adalah dasar dari pengajaran yang efektif menggunakan teknologi, yang membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep dari teknologi, teknis pedagogis yang digunakan secara konstruktif untuk menunjukkan konten (isi), pengetahuan tentang apa yang membuat konsep sulit atau mudah ditemukan, dan cara teknologi dapat membantu memperbaiki sejumlah masalah yang dihadapi siswa.

Sejarah Perkembangan TPACK

Lee Shulman mengembangkan konsep awal pengetahuan konten pedagogis pada 29 tahun yang lalu. Kekhawatirannya adalah bahwa pendidik melihat perlunya mengajarkan materi pelajaran secara terpisah dan cara itu perlu diaplikasikan. Dia menggabungkan pengetahuan konten (CK) dan pengetahuan pedagogis (PK) menjadi *pedagogical-content knowledge* (PCK) (Shulman 1986;1987). Dua puluh tahun kemudian, dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, Mishra dan Koehler (2006) mengintegrasikan domain ketiga dan menciptakan model teknologi PCK (TPACK). Model ini memberikan kerangka visual yang jelas bagi para praktisi untuk memahami pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif.

TPACK adalah salah satu bentuk pengetahuan yang sangat praktis yang menggabungkan konten kurikulum yang bersamaan dan saling bergantung guru, pedagogik umum, dan pemahaman teknologi (J. Harris and Hofer 2009). Pendidikan guru di banyaknya perguruan tinggi telah memanfaatkan TPACK untuk mengevaluasi program dan meneruskan pengetahuan tentang kerangka kerja ini ke masa depan guru. Akronim 'TPACK' telah menangkap ide paket total elemen yang dapat digunakan untuk menilai penggunaan teknologi dan kegunaannya integrasi dengan pedagogi. Langkah selanjutnya dalam menggunakan kerangka kerja dengan merancang instrumen untuk memungkinkan praktisi pendidikan dan peneliti untuk memeriksa perspektif guru tentang pengetahuan yang berbeda domain dan area yang tumpang tindih. Archambault dan Crippen (2009) memodifikasi item dalam kuesioner TPACK agar sesuai dengan guru online K-12 di Amerika Serikat. Sebuah tim peneliti pendidikan yang berbeda (Schmidt et al. 2009) mengembangkan pendekatan daftar periksa untuk memeriksa domain pengetahuan kurikulum pra-jabatan guru terhadap model TPACK. Haris dkk. (2010) mengembangkan penilaian rubrik melalui

pengujian dalam pengaturan pendidikan K-12 yang dapat digunakan untuk meninjau jika sebuah program memiliki TPACK "baik" atau seberapa baik teknologi terintegrasi dalam bidang tujuan kurikulum, strategi instruksional, dan "cocok" antara semua domain pengetahuan. Proses ini melibatkan pengembangan alat, mencari umpan balik dari ahli TPACK dan kemudian memiliki guru berpengalaman yang menggunakan teknologi menilai rencana pelajaran guru pra-jabatan. Ternyata alat tersebut dapat diandalkan dalam menilai dokumen perencanaan ini.

Dalam konteks Australia, tim pendidikan mengembangkan kepercayaan TPACK survey (TCS) untuk melihat sikap guru terhadap komponen TPACK (Albion, Jamieson-Proctor, and Finger 2010). Dalam studi longitudinal yang berbeda dari 35 guru sekolah dasar, Bate (2010) meneliti bagaimana guru menggunakan informasi dan komunikasi teknologi (TIK) dalam 3 tahun pertama pengajaran mereka. Meskipun tim pendidikan mampu untuk mengartikulasikan dengan jelas keyakinan pedagogis yang beresonansi dengan kontemporer teori pembelajaran dan kompetensi operasional TIK, tetapi mereka tidak dapat menerjemahkan suatu keyakinan pedagogis ke dalam praktik yang mengintegrasikan pedagogis, konten, dan pengetahuan teknologi (F. G. Bate and Maor 2010). Pada tahun 2012, desain baru dari kuesioner tidak hanya berusaha untuk menganalisis Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan pendekatan guru untuk integrasi teknologi di perguruan tinggi regional, tetapi juga melakukan validitas diskriminan untuk konstruk TPACK (O'Brien and Maor 2013). Dengan demikian, isu sentral dari TPACK adalah integrasi teknologinya. Namun, untuk mendukung penelitian yang meneliti model TPACK, cukup teoritis pekerjaan perlu dilakukan untuk memperkuat bidang teknologi pendidikan. Graham (2011) berpendapat bahwa komunitas riset yang telah terlibat dalam penelitian dengan TPACK belum melakukan "pekerjaan teoritis yang diperlukan untuk membuat perbedaan yang jelas antara elemen model". Dia menyimpulkan kritiknya terhadap model berbasis pada studi penelitian yang berbeda, mengidentifikasi kelemahan ini: kurangnya teori kejelasan, kesulitan dalam menetapkan kategori diskrit dan dapat dikelola yang dapat diperiksa (Gess-Newsome 2002), kurangnya kekhususan dan kurangnya definisi yang tepat (Angeli and Valanides 2009), dan definisi teknologi yang tidak jelas. Sebagai contoh, (Cox 2008) menemukan 89 definisi berbeda untuk TPACK dalam literatur yang ditinjau menghasilkan sangat sedikit penelitian yang memberikan kontribusi substansial terhadap pembangunan kerangka teori.

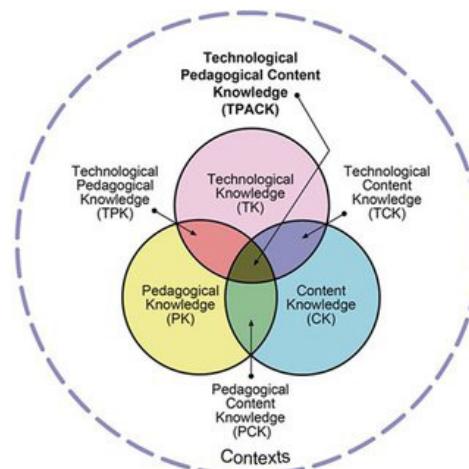
Kerangka TPACK

Kerangka Pengetahuan (TPACK) mengintegrasikan teknologi dengan pengajaran. TPACK menjelaskan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh pendidik untuk integrasi teknologi yang sukses dalam pengajaran. Kerangka tersebut mendalilkan bahwa pendidik perlu aktif mensintesis beberapa domain pengetahuan untuk merancang pelajaran berkualitas tinggi yaitu dalam hal pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis, konten pengetahuan dan pengetahuan yang tumpang tindih berasal dari interaksi antara bentuk-bentuk pengetahuan (Mishra, P., & Koehler 2006). Pengetahuan yang tumpang tindih terdiri dari pengetahuan pedagogis teknologi, pengetahuan konten teknologi, pengetahuan konten pedagogis dan TPACK (Chai et al. 2017).

Kerangka TPACK untuk pengetahuan pendidik dideskripsikan secara mendetail sebagai interaksi kompleks diantara tiga pengetahuan: isi (*content*), pedagogis (*pedagogy*), dan teknologi (*technology*). Interaksi ketiga pengetahuan tersebut secara teoritis dan praktis

menghasilkan jenis pengetahuan yang fleksibel yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam pengintegrasian teknologi pengajaran. Para peneliti telah mengeksplorasi pendekatan dan strategi untuk mengembangkan TPACK dalam konteks pra-layanan dan dalam-layanan untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditingkatkan terkait dengan integrasi teknologi yang efektif. Khususnya, *TPACK-in-action* telah menjadi fokus penting untuk memahami bagaimana TPACK direfleksikan dalam praktik (J. B. Harris and Hofer 2011). Awalnya, Shulman (1986) merumuskan bahwa seorang guru profesional harus memiliki PCK (*Pedagogical Content Knowledge*), yang merupakan integrasi pengetahuan konten (CK) dan pengetahuan pedagogis (PK). PK adalah kemampuan guru tentang bagaimana menentukan topik konten materi, mengajarkan konten material dengan beberapa representasi, dan mengilustrasikan materi sehingga siswa dengan mudah memahami materinya. Akhirnya, Shulman mengintegrasikan pengetahuan teknologi (TK) dalam PCK sehingga menjadi TPCK atau TPACK. Dengan demikian, ada tiga komponen utama data yaitu TK, CK dan PK. Ketiga elemen tersebut saling berinteraksi untuk mensuplai empat komponen yaitu TCK, PCK, TPK dan TPCK. Penggunaan model TPACK dalam pendidikan meningkatkan berpikir kritis dan literasi komputer (Aisyah 2013). Sedangkan di sisi lain, model TPACK membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi kolaboratif (Brown and Neal 2011). Selain menggunakan teknologi sebagai sebagai media pembelajaran, dalam kerangka TPACK, pedagogi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Pedagogi bukan hanya cara untuk mengembangkan humaniora dalam mengajar atau merancang kelengkapan proses dan instrumen penilaian dalam pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mengenal siswa secara psikologis dan biologis (Quddus 2020).

Sementara itu, Mishra & Koehler (2009) menyatakan bahwa ada tujuh komponen dalam kerangka TPACK yaitu TK, CK, PK, PCK, TCK, TPK, dan TPACK:



Gambar 1. Komponen dalam Kerangka TPACK oleh Mishra & Koehler (2009)

- **Content Knowledge (CK)** adalah pemahaman pendidik tentang topik yang menarik untuk dipelajari atau diajarkan, dan itu amat penting. Pengetahuan konten ini mencakup konsep, teori, ide, kerangka organisasi, bukti, dan bukti, juga sebagai praktik dan pendekatan yang mapan untuk pengajaran tentang subjek tersebut.

- **Pedagogical Knowledge (PK)** dapat berupa pengetahuan mendalam seorang pendidik tentang proses dan praktik atau metode belajar mengajar. Mereka termasuk, antara lain, tujuan pendidikan, nilai-nilai, dan tujuan keseluruhan pengajaran. Jenis pengetahuan publik ini mengacu pada pemahaman bagaimana siswa belajar, keterampilan manajemen kelas secara umum, perencanaan pelajaran, dan penilaian siswa. Ini termasuk pengetahuan tentang teknik atau metode yang digunakan di dalam kelas; semacam kelompok sasaran; dan metode untuk menilai pemahaman siswa. Seorang pendidik dengan pengetahuan pedagogis yang mendalam memahami bagaimana siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, cara mengembangkan kebiasaan berpikir dan kecenderungan positif untuk mencari tahu. Oleh karena itu, pengetahuan pendidikan memerlukan pemahaman teori kognitif, sosial, dan pembelajaran serta penerapannya kepada siswa di dalam kelas.
- **Pedagogical Content Knowledge (PCK)** analog dengan ide pedagogi Shulman, didalamnya berlaku untuk mengajar konten tertentu. Selama konteks ini, gagasan "transformasi" dari materi topik untuk pengajaran menjadi penting. Transformasi ini terjadi ketika pendidik menginterpretasikan suatu masalah, menemukan bagaimana merepresentasikannya, dan mengadaptasi dan menyesuaikan bahan ajar dengan konsep-konsep alternatif dan pengetahuan awal siswa.
- **Technology Knowledge (TK)**, karena sifatnya, sulit untuk menentukan tanpa bahaya definisi yang menjadi usang. Konsisten dengan kerangka TPACK, jenis data ini memerlukan pemahaman yang luas tentang teknologi data, dengan kekuatan untuk menggunakannya secara produktif di tempat kerja dan dalam gaya hidup, mengenali kapan hal itu dapat membantu atau menghambat pencapaian tujuan, dan terus beradaptasi dengannya.
- **Technology Content Knowledge (TCK)** adalah pemahaman tentang bagaimana teknologi dan konten mempengaruhi dan membatasi satu sama lain. Pendidik harus mahir dalam lebih dari sekadar mata pelajaran yang ajarkan. Pendidik juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana objek (atau jenis representasi yang dapat dibangun) dapat ditransformasikan melalui penerapan teknologi tertentu. Pendidik perlu memahami teknologi spesifik mana yang terbaik untuk menangani pengajaran mata pelajaran di bidangnya dan bagaimana konten dapat mendikte atau bahkan mengubah teknologi, atau sebaliknya.
- **Technology Pedagogical Knowledge (TPK)** mengetahui tentang bagaimana proses belajar mengajar dapat berubah ketika teknologi tertentu digunakan dengan cara tertentu. Ini termasuk memahami keterjangkauan pendidikan dan oleh karena itu, keterbatasan berbagai alat teknologi yang terkait dengan perencanaan dan strategi pendidikan yang sesuai dengan disiplin dan pengembangan. Membangun TPK membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang keterbatasan dan keterjangkauan teknologi dan konteks disiplin di mana mereka bekerja. TPK sangat penting karena sebagian besar program perangkat lunak populer tidak dirancang untuk tujuan pendidikan. Sehingga, TPK membutuhkan penggunaan teknologi perintis, kreatif, dan berpikiran terbuka, bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kemajuan siswa sedang belajar dan belajar memahami.

- **Technology Pedagogical Content Knowledge (TPACK)** adalah pemahaman yang muncul dari interaksi di antara konten, pedagogi, dan pengetahuan teknologi, bangunan atas pemahaman dari semua tiga konsep individu. TPACK merupakan suatu dasar dari pengajaran yang afektif dan terampil dengan teknologi, untuk membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep yang memanfaatkannya.

Penerapan TPACK dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam perkembangan dunia pendidikan, TPACK merupakan salah satu desain yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang semakin signifikan diikuti dengan persaingan dunia pendidikan berskala internasional, proses pembelajaran pun harus dapat mengimbangi kedua hal tersebut. Berdasarkan survey online oleh Kathy Jordan (2011) yang dilakukan kepada 64 guru pemula baik laki-laki maupun perempuan di Victoria (Australia), menunjukkan bahwa guru pemula yang mengikuti survey tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran (Jordan 2011). Bandingkan dengan survey yang dilakukan kepada 356 responden dengan 8 orang diantaranya melakukan wawancara di Banda Aceh, menunjukkan level lebih rendah yang diakibatkan oleh implementasi penggunaan TIK yang baru dilakukan dalam 5 tahun terakhir (Chieng and Tan 2021). Malaysia sees information and communications technology (ICT). Walaupun demikian hal ini tetap perlu diapresiasi karena menandakan bahwa Indonesia mampu mengikuti perkembangan teknologi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk penerapan TPACK dalam proses pembelajaran yang berada di tingkat sekolah dasar (SD), yaitu pada mata pelajaran bahasa Inggris (ELT) di mana pendidik mencoba memanfaatkan TPACK dalam praktik di kelas untuk menguasai konsep, yaitu aturan *grammar* dalam empat keterampilan bahasa (*listening, reading, writing, speaking*) yang akan diajarkan. Selain itu, pendidik dapat memutuskan metode atau strategi apa yang akan mereka gunakan untuk mengajar konsep dan keterampilan. Dengan cara seperti ini, seorang pendidik dapat membantu siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran secara objektif. Pendidik perlu memiliki pertimbangan yang baik tentang apakah metode tertentu atau strategi pengajaran bahasa akan mendukung, atau sebaliknya, menghambat proses belajar bahasa siswa (PCK). Setelah membuat keputusan tentang metode dan strategi apa yang akan meningkatkan pengalaman belajar siswanya, pendidik masih dituntut untuk membuat keputusan lain tentang alat teknologi apa yang paling baik untuk mendorong pemahaman konsep dan praktik keterampilan (TCK) serta melengkapi metode atau strategi belajar mengajar yang dipilih (TPK).

Selain itu, pada tingkat sekolah menengah (SMP-SMA), pembelajaran online menggunakan kerangka TPACK pada materi ajar bangun datar yang melibatkan definisi segi empat dan analisis sifat-sifat segi empat. Secara umum, kerangka objek pembelajaran digambarkan sebagai berikut: Kerangka kerja TPACK diimplementasikan menggunakan kursus online yang mencerminkan integrasi berbagai teknologi seperti *GeoGebra*, menggunakan pembelajaran penemuan pedagogis pendekatan ke area konten properti segi empat dan rumus luas segi empat. Pembelajaran ini juga mencakup penggunaan manipulatif virtual dalam bentuk tangram online dan geoboard online untuk pemahaman lebih dalam tentang konsep segi empat. Memanfaatkan teknologi memungkinkan interaktivitas terjadi agar siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Strategi

pedagogis pembelajaran penemuan didasarkan pada pembelajaran konstruktivis teori yang membutuhkan pembelajaran aktif dan menekankan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan pemahaman tentang bahan ajar.

Pada tingkat perguruan tinggi, terutama pada prodi ilmu pengetahuan alam, desain unit percobaan didasarkan pada TPACK, di mana tiga kunci aspek didefinisikan oleh pengembang kurikulum untuk memungkinkan mereka menciptakan keseimbangan antara keterampilan pedagogis yang diidentifikasi secara khusus, pengetahuan dan teknologi. Model yang diadaptasi kemudian dikembangkan oleh unit perencanaan yang membentuk desain model. Karena fokus pada Sains sebagai konten area, model TPACK diartikulasikan kembali sebagai model TPASK, di mana "S" adalah singkatan dari "sains" (Jimoyiannis 2010; Sheffield and McIlvenny 2014).

Elemen konten model TPASK difokuskan pada topik "keberlanjutan". Di bawah payung keberlanjutan, berbagai topik dapat dimasukkan, termasuk biologi, fisika, kimia, geografi, ekonomi dan sejarah. Guru pra-jabatan dapat memilih proyek mereka sendiri dari dalam kerangka luas ini dan mengatasi masalah yang mereka anggap menarik dan menarik. PCK fokus pedagogis dari model TPASK yang digunakan di sini didefinisikan sebagai: persimpangan keberlanjutan (konten) dan pedagogi adalah penyelidikan sains sebagaimana didefinisikan dalam kurikulum yang ada. Di bawah definisi ini, penyelidikan ilmiah diartikulasikan sebagai: menentukan dan menguraikan masalah, menghasilkan pertanyaan yang cocok untuk diteliti, merancang penyelidikan untuk menjawab pertanyaan, membuat prediksi berdasarkan ilmiah konsep, mengumpulkan data, menggunakan bukti untuk mengajukan penjelasan, dan mengomunikasikan penjelasan ilmiah. Komponen teknologi berfokus pada penggunaan alat *Web 2.0* yang disampaikan pada a platform web. Dalam persimpangan teknologi dan pedagogi, TPK dapat menjadi alat *web 2.0* yang diidentifikasi sebagai proses penyidikan.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa model TPACK menyediakan perancangan kurikulum dengan bingkai yang mengarah pada perpaduan teknologi, pedagogi, dan konten yang sukses pengetahuan. Guru pra-jabatan harus siap untuk mengeksplorasi berbagai masalah dalam lingkup sempit maupun luas dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat. Kritik dapat ditujukan pada proyek yang tidak memiliki komponen penyelidikan langsung yang mendalam yang dapat melibatkan kegiatan di laboratorium, tetapi itu lebih berkaitan dengan definisi penyelidikan sains dan lebih sedikit tentang kerangka model TPASK.

KESIMPULAN

TPACK adalah dasar dari pengajaran efektif dengan menggunakan teknologi, yang membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep teknologi, teknis pedagogis yang digunakan secara konstruktif yang dapat membantu memperbaiki sejumlah masalah yang dihadapi siswa. Sejarah dari perkembangan TPACK ini untuk mengembangkan konsep awal pengetahuan konten pedagogis pada 29 tahun yang lalu. TPACK kerangka kerja memungkinkan pendidik untuk membuat rencana pelajaran yang efektif dan pada saat yang sama memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang sukses dan produktif. TPACK adalah kerangka kerja yang efektif tidak hanya untuk pendidikan guru tetapi juga untuk sekolah dasar dan menengah pendidikan untuk kepentingan siswa dan guru. Langkah selanjutnya

dalam menggunakan kerangka kerja adalah merancang instrumen untuk memungkinkan praktisi pendidikan dan peneliti dalam memeriksa perspektif guru tentang pengetahuan dari domain yang berbeda dan area yang tumpang tindih. Pengetahuan yang tumpang tindih terdiri dari pengetahuan pedagogis teknologi, pengetahuan konten teknologi dan pengetahuan konten pedagogis dan TPACK.

Menurut kerangka kerja TPACK, perlu adanya pemahaman yang luas tentang teknologi data, dengan kekuatan untuk menggunakannya secara produktif di tempat kerja dan dalam gaya hidup, untuk terus beradaptasi dengannya. Salah satu bentuk penerapan TPACK dalam proses pembelajaran yang berada di tingkat sekolah dasar (SD), yaitu pada mata pelajaran bahasa Inggris (ELT) di mana pendidik mencoba memanfaatkan TPACK dalam praktik di kelas untuk menguasai konsep, yaitu aturan tata bahasa dalam empat keterampilan bahasa (*listening, reading, writing, speaking*) yang akan diajarkan. Setelah membuat keputusan tentang metode dan strategi apa yang akan meningkatkan pengalaman belajar siswanya, pendidik masih dituntut untuk membuat keputusan lain tentang alat teknologi apa yang paling baik untuk mendorong pemahaman konsep dan praktik keterampilan (TCK) serta melengkapi metode atau strategi belajar mengajar yang dipilih (TPK). Strategi pedagogis pembelajaran penemuan didasarkan pada pembelajaran konstruktivis teori yang membutuhkan pembelajaran aktif dan menekankan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan pemahaman tentang bahan ajar. Pada tingkat perguruan tinggi, terutama pada prodi ilmu pengetahuan alam, desain unit percobaan didasarkan pada TPACK, di mana tiga kunci aspek didefinisikan oleh pengembang kurikulum untuk memungkinkan mereka menciptakan keseimbangan antara keterampilan pedagogis yang diidentifikasi secara khusus, pengetahuan dan teknologi. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa model TPACK menyediakan perancangan kurikulum dengan bingkai yang mengarah pada perpaduan teknologi, pedagogi, dan konten yang sukses pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A.R. 2013. "The Development of Working Design through Characterized Technology Pedagogy and Content Knowledge in the Elementary Schools' Instructional." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103. Elsevier B.V.: 1016–24. doi:10.1016/j.sbspro.2013.10.427.
- Albion, Peter, Romina Jamieson-Proctor, and Glenn Finger. 2010. "Auditing the TPACK Confidence of Australian Pre-Service Teachers: The TPACK Confidence Survey (TCS)." *Proceedings of Society for Information Technology Teacher Education International Conference 2010* 11 (3): 3772–79.
- Angeli, Charoula, and Nicos Valanides. 2009. "Epistemological and Methodological Issues for the Conceptualization, Development, and Assessment of ICT-TPCK: Advances in Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK)." *Computers and Education* 52 (1): 154–68. doi:10.1016/j.compedu.2008.07.006.
- Archambault, L, and K Crippen. 2009. "Examining TPACK among K-12 Online Distance Educators in the United States." *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9 (1): 71–88. doi:10.1080/015879102200009213.
- Bate, Frank. 2010. "A Bridge Too Far? Explaining Beginning Teachers' Use of ICT in Australian Schools." *Australasian Journal of Educational Technology* 26 (7): 1042–61. doi:10.14742/ajet.1033.

- Bate, Frank G., and Dorit Maor. 2010. "TPACK and the Real World : How Useful Is the Framework ?" *The European Association for Practitioner Research on Improving Learning (EAPRIL) Conference 2010.*, no. November: 24–26.
- Brill, Anthony Steven, Jennifer B. Listman, and Vikram Kapila. 2015. "Using Robotics as the Technological Foundation for the TPACK Framework in K-12 Classrooms." *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings* 122nd ASEE (122nd ASEE Annual Conference and Exposition: Making Value for Society). doi:10.18260/p.25015.
- Brown, Carol A, and Renee E Neal. 2011. "Using 21st Century Thinking Skills Applied to the TPACK Instructional Model." *Paper Presented at the Annual Meeting of the AECT International Convention, Hyatt Regency Jacksonville Riverfront, Jacksonville, FL, Nov 08, 2011*, 21–28.
- Chai, Ching Sing, Lynde Tan, Feng Deng, and Joyce Hwee Ling Koh. 2017. "Examining Pre-Service Teachers' Design Capacities for Web-Based 21st Century New Culture of Learning." *Australasian Journal of Educational Technology* 33 (2): 129–42.
- Chieng, You Eng, and Choon Keong Tan. 2021. "A Sequential Explanatory Investigation of TPACK: Malaysian Science Teachers' Survey and Perspective." *International Journal of Information and Education Technology* 11 (5): 235–41. doi:10.18178/ijiet.2021.11.5.1517.
- Cox, S. 2008. "A Conceptual Analysis of Technological Pedagogical Content Knowledge BYU ScholarsArchive Citation."
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (Fourth Edi)*. Vol. 148. SAGE Publications, Inc.
- Gess-Newsome, J. 2002. "The Use and Impact of Explicit Instruction about the Nature of Science and Science Inquiry in an Elementary Science Methods Course." *Science & Education* 11 (1): 55–67. doi:10.1023/A.
- Glowatz, Matt, and Orna O'Brien. 2017. "Academic Engagement and Technology : Revisiting the Technological, Pedagogical and Content Knowledge Framework (TPACK) in Higher Education (HE): The Academics ' Perspectives Matt Glowatz & Orna O ' Brien University College Dublin, Republic of Irelan." *IAFOR Journal of Education Journal of Education* 5 (5): 133–59.
- Graham, Charles R. 2011. "Theoretical Considerations for Understanding Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)." *Computers and Education* 57 (3): 1953–60. doi:10.1016/j.compedu.2011.04.010.
- Harris, Judi, Neal Grandgenett, and Mark Hofer. 2010. "Testing a TPACK-Based Technology Integration Assessment Rubric." *Teacher Education and Professional Development Commons*, no. January: 3833–40.
- Harris, Judi, and Mark Hofer. 2009. "Instructional Planning Activity Types as Vehicles for Curriculum-Based TPACK Development." *Research Highlights in Technology and Teacher Education* 2009 2009 (2): 99–108.
- Harris, Judith B., and Mark J. Hofer. 2011. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) in Action: A Descriptive Study of Secondary Teachers' Curriculum-Based, Technology-Related Instructional Planning." *Journal of Research on Technology in Education* 43 (3): 211–29. doi:10.1080/15391523.2011.10782570.
- Jimoyiannis, Athanassios. 2010. "Designing and Implementing an Integrated Technological Pedagogical Science Knowledge Framework for Science Teachers Professional Development." *Computers and Education* 55 (3): 1259–69.
- Jordan, Kathy. 2011. "Beginning Teacher Knowledge: Results from a Self-Assessed TPACK Survey." *Australian Educational Computing* 26 (1): 16–26.

- Karataş ve Güven. 2003. "Dinamik Geometri Yazılımı Cabri İle Geometri Öğrenme : Öğrenci Görüşleri." *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 2 (2): 67–78.
- Koehler, M., & Mishra, P. 2009. "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" *Journal of Education* 9 (1)
- Mishra, P., & Koehler, M.J. 2006. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge Related Papers." *The Development of Technological Pedagogical Content Knowledge in a Design Seminar* 108 (6): 1017–54.
- Nurdyansyah, N. 2017. "Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan." *Universitas Negeri Surabaya*, 1–22.
- O'Brien, Teresa, and Dorit Maor. 2013. "Pipe Dreams or Digital Dreams: Technology, Pedagogy and Content Knowledge in the Vocational Educational and Training Sector." *30th Annual Conference on Australian Society for Computers in Learning in Tertiary Education, ASCILITE 2013*, 647–51.
- Quddus, Abdul. 2020. "Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram." *Jurnal Tatsqif* 17 (2): 213–30. doi:10.20414/jtq.v17i2.1911.
- Sangwin, Chris. 2007. "A Brief Review of GeoGebra: Dynamic Mathematics." *MSOR Connections* 7 (2): 36–38.
- Schmidt, Denise A, Ann D Thompson, Matthew J Koehler, and Tae S Shin. 2009. "CIE 2014 - 44th International Conference on Computers and Industrial Engineering and IMSS 2014 - 9th International Symposium on Intelligent Manufacturing and Service Systems, Joint International Symposium on "The Social Impacts of Developments in Informat." *CIE 2014 - 44th International Conference on Computers and Industrial Engineering and IMSS 2014 - 9th International Symposium on Intelligent Manufacturing and Service Systems, Joint International Symposium on "The Social Impacts of Developments in Informat* 42 (2): 2531p.
- Sheffield, Rachel S., and Leonie McIlvenny. 2014. "Design and Implementation of Scientific Inquiry Using Technology in a Teacher Education Program." *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education* 22 (6): 46–60.
- Shulman, L. 1987. "Knowledge and Teaching : Foundations of the New Reform." *Harvard Educational Review* 57 (1): 1–22.

POST HOC SEGMENTATION MAHASISWA PADA UNIVERSITAS NEGERI DI SELATAN BORNEO

Khairansah

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
khairansyah508@gmail.com

Latifah

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
Latifahuinantasari09@gmail.com

Padlianor

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
padlianor123@gmail.com

Rissnawati

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
rissnawati2@gmail.com

Siti Nurul Afizah

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
sitinurulafizah03@gmail.com

Umi Kulsum

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
umikulsumbjm10@gmail.com

ABSTRACT

Segmentation is the division of diverse groups of buyers or potential buyers into smaller groups according to their needs. Segmentation is very important, especially in educational institutions such as universities to determine the target market and satisfy the needs of the targeted market more accurately because in educational services segmentation is used as a guide for higher education management to build effective communication with prospective students. To be able to compete in getting students, then two state universities in South Kalimantan, such as the State Islamic University of Antasari Banjarmasin and the University of Lambung Mangkurat, must be able to map the segmentation in order to continue to exist in the competition between universities. This study aims to determine policies and be able to provide references to universities, especially in South Kalimantan through segments that are responsive to marketing stimuli carried out by related campuses. This research is a qualitative research. In this study, to purpose their reasons for choosing a college and make the students at the two universities the object of this research. Data were collected using a questionnaire and distributed online to students studying at the university, with 1152 research participants consisting of 643 ULM students and 509 UIN Antasari students. The results showed that students chose ULM because their university had a higher score in university reputation and quality than UIN Antasari. In contrast to this, students are more likely to choose the university of UIN Antasari because it considers indicators of emotion and meaning, function and comfort, as well as the scale and structure of a higher university.

Keywords: Segmentation; Student; University

ABSTRAK

Segmentasi merupakan pembagian kelompok pembeli atau pembeli potensial yang beraneka ragam kelompok-kelompok yang lebih kecil dan sesuai dengan kebutuhannya. Segmentasi sangat penting terutama dalam lembaga pendidikan seperti universitas untuk menentukan target pasar dan memuaskan kebutuhan pasar yang ditargetkan secara lebih akurat karena pada layanan pendidikan segmentasi dijadikan pedoman bagi manajemen perguruan tinggi untuk membangun komunikasi yang efektif dengan para calon mahasiswa. Untuk dapat bersaing dalam mendapatkan mahasiswa maka dua perguruan tinggi negeri yang ada di Kalimantan Selatan seperti Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat harus dapat memetakan segmentasi agar tetap eksis dalam persaingan antar perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kebijakan serta mampu memberikan referensi kepada universitas-universitas khususnya di Kalimantan Selatan melalui segmen-semen responsif terhadap stimulus pemasaran yang dilakukan oleh kampus-kampus terkait. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian bertujuan untuk mengetahui alasan mereka dalam memilih perguruan tinggi dan menjadikan mahasiswa yang ada pada dua perguruan tinggi tersebut sebagai objek dari penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan angket dan disebarluaskan secara daring kepada mahasiswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi tersebut, dengan partisipan penelitian berjumlah 1152 orang yang terdiri dari mahasiswa ULM sebanyak 643 orang dan UIN Antasari sebanyak 509 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memilih ULM karena universitas mereka memiliki nilai lebih tinggi dalam reputasi dan kualitas universitas daripada UIN Antasari. Berbeda dengan hal tersebut, mahasiswa yang lebih cenderung memilih universitas UIN Antasari karena mempertimbangkan indikator emosi dan makna, fungsi dan kenyamanan, serta skala dan struktur universitas yang lebih tinggi.

Kata kunci: *Segmentasi; Mahasiswa; Universitas*

PENDAHULUAN

Segmentasi adalah usaha untuk membagi suatu populasi menjadi kelompok-kelompok yang dapat dibedakan satu sama lain. (Yohanes Sondang Kunto & Peter Remy Pasla, 2006, hlm. 13) Kotler dan Keller (2012) memahami segmentasi sebagai pengelompokan pelanggan yang memiliki kesamaan kebutuhan dan keinginan. Kelompok-kelompok itulah yang akan dipilih sebagai target.(Kotler & Keller, 2012, hlm. 214). Segmentasi pasar perlu dilakukan karena konsumen memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan.

Pengelolaan segmentasi pasar oleh perguruan tinggi sangat penting dikarenakan segmentasi pasar sebagai tahap awal dalam melakukan pemasaran perguruan tinggi. Pengelolaan segmentasi pasar yang kurang baik, menyebabkan pemasaran perguruan tinggi terganggu dan kurang tepat sasaran. Setelah dilakukannya segmentasi pasar yang dibagi dari empat segmen yaitu geografi, demografi, psikografi, dan perilaku. Setelah dilakukannya segmentasi pasar, perguruan tinggi menentukan strategi pemasaran yang akan digunakan agar lebih tepat sasaran dan hasil yang lebih optimal.

Segmentasi mempunyai benefit tersendiri bagi lembaga yang terkait, dalam hal ini adalah perguruan tinggi antara lain mendapatkan posisi bersaing yang lebih positif untuk produk mereka yang ada saat ini, mendapatkan posisi yang lebih positif dalam ruang lingkup yang lebih terbatas, mengidentifikasi peluang dalam pasar guna memperoleh

kesempatan untuk mengembangkan produk yang baru, dan mengidentifikasi konsumen baru yang dianggap potensial. (Tiris Sudartono, 2019, hlm. 57).

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya sebuah perguruan tinggi yang ada di Indonesia menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat diterima dalam masyarakat. Persaingan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat diterima dimasyarakat tidak menjadi satu-satunya faktor yang harus diperhitungkan, tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu terkait bagaimana mendapatkan mahasiswa-mahasiswa baru agar mau kuliah di sebuah Perguruan Tinggi atau sebuah Universitas.

Persaingan untuk mendapatkan dan menarik minat calon mahasiswa agar mendaftar ke dalam sebuah universitas sangat ketat dan merupakan bentuk persaingan bisnis yang sangat ketat bagi setiap universitas. Masing-masing perguruan tinggi atau universitas mempunyai cara-cara berpromosi agar dapat menarik perhatian calon mahasiswa. Banyak cara promosi yang digunakan baik dengan melalui media konvensional maupun dengan media elektronik dengan memanfaatkan kemampuan teknologi informasi yang tinggi. Masing-masing perguruan tinggi atau universitas berlomba-lomba menampilkan apa yang menjadi keistimewaan dari mereka mulai dari sarana dan prasarana maupun kegiatan perkuliahan. Untuk dapat memenangkan persaingan atau tetap mampu bersaing maka universitas atau perguruan tinggi harus dapat menentukan strategi pemasaran jitu agar produk yang ditawarkan dapat diterima dan dicari oleh konsumen. Salah satu faktor yang mendasar dalam menentukan strategi pemasaran adalah kemampuan dalam melakukan *segmentation*, *targeting* maupun *positioning*. Dengan kemampuan melakukan *segmentations*, *targeting* maupun *positioning* maka sebuah universitas atau perguruan tinggi akan tetap mendapatkan konsumen yang diinginkan.

Segmentasi pada hakikatnya merupakan pembagian kelompok pembeli atau pembeli potensial yang beraneka ragam atau yang berbeda-beda ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil sesuai dengan kebutuhannya. Segmentasi ini sangat penting terutama di lembaga pendidikan seperti universitas untuk menentukan target pasar dan memuaskan kebutuhan pasar yang di targetkan tersebut secara lebih akurat. Karena pada layanan pendidikan segmentasi dapat dijadikan pedoman bagi manajemen sekolah atau perguruan tinggi untuk membangun komunikasi yang efektif dengan para calon mahasiswa. PTS atau Penilaian Tengah Semester dapat menggunakan segmentasi pasar untuk lebih memahami terkait kebutuhan dan harapan calon mahasiswa sehingga layanan yang diberikan oleh layanan perguruan tinggi pun dapat menjadi lebih bernilai bagi mereka. Segmentasi pasar juga dapat digunakan untuk mendukung strategi promosi dalam menarik calon siswa sekolah atau mahasiswa pada perguruan tinggi atau sebuah universitas.

Segmentasi mahasiswa di universitas itu dapat dilihat dari tujuan segmentasi itu sendiri, yaitu salah satunya dengan memahami segmen-semen yang responsif terhadap suatu rangsangan maka dapat mendesain produk yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan segmen-semen ini. Jadi, universitas menempatkan mahasiswa sebagai konsumen ditempat yang utama dan menyesuaikan produk untuk memuaskannya. Hal inilah yang menjadi urgensi segmentasi mahasiswa bagi universitas, karena mahasiswa merupakan konsumen yang menjadi patokan dan target kemajuan universitas tersebut.

Post hoc segmentation adalah metode segmentasi yang dikemukakan oleh Wind (1978). Metode ini menggunakan instrumen yang mengukur variabel segment. Variabel tersebut dapat berupa gaya hidup, permintaan, keuntungan yang diinginkan, dan variabel lain. (Y.-F. Chen & Hsiao, 2009, p. 35)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penentuan kebijakan serta mampu memberikan referensi kepada universitas-universitas khususnya di Kalimantan Selatan melalui segmen-segmen responsif terhadap stimuli pemasaran yang dilakukan oleh kampus-kampus terkait. Baik itu dalam mendesain produk-produk yang lebih kritis lagi terhadap kebutuhan mahasiswa, mendeteksi hal-hal yang dapat menambah ketertarikan mahasiswa, menemukan peluang dari penguasaan konsep segmentasi tersebut, memahami konsumen melalui pergeseran setiap segmennya, dan memahami konsep perencanaan serta menjadi alternatif media yang memiliki karakter dengan segmen yang berbeda-beda pula.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket disebarluaskan secara daring dan dihentikan jika data dianggap telah jenuh (tidak akan berubah lagi). Partisipan penelitian ini berjumlah 1152 orang yang terdiri dari mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 643 orang dan Universitas Islam Negeri Antasari sebanyak 509 orang.

Instrumen penelitian menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Y.-F. Chen dan Hsiao (2009). Instrumen tersebut dibagi menjadi empat bagian yaitu reputasi dan kualitas universitas (item 1-6), emosional (item 7-11), fungsi dan kenyamanan (item 12 - 17), dan struktur dan skala (item 18-21). Item pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena universitas memiliki reputasi yang baik
2. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena prospek pekerjaan lulusan
3. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena nama universitas dikenal luas
4. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena perkuliahan dan kegiatan akademik lain sesuai dengan harapan saya
5. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena fakultas/program studi yang tersedia
6. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena fasilitas dan perlengkapan di kampus
7. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena memiliki keterikatan emosional dengan universitas
8. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena universitas terbuka dalam pengelolaannya
9. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena promosi/sosialisasi universitas

10. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena kegiatan ekstrakurikuler untuk mahasiswa
11. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena aliran/kegiatan keagamaan sesuai dengan saya
12. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena kenyamanan transportasi atau jalan ke kampus
13. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena jarak dari rumah ke kampus sesuai dengan harapan saya
14. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena fasilitas lain sekitar kampus sesuai dengan harapan saya
15. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena beasiswa yang tersedia sesuai dengan harapan
16. Saya memilih universitas , tempat saya kuliah sekarang, karena kualitas asrama
17. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena biaya pendidikan (UKT) sesuai dengan kemampuan saya
18. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena luasnya kampus
19. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena pemandangan kampus
20. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena perbandingan jumlah mahasiswa lelaki dan perempuan
21. Saya memilih universitas, tempat saya kuliah sekarang, karena kelengkapan koleksi perpustakaan

Data diolah dengan SPSS versi 23 untuk mendapat K-Mean. K Mean membagi partisipan dalam tiga klaster yaitu kluster 1 *carrier oriented*, kluster 2 *emotion oriented*, dan kluster 3 *environment oriented*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Respons dari partisipan menunjukkan bahwa dua universitas negeri di Kalimantan Selatan menunjukkan segmen yang berbeda. Skor rata-rata tertinggi pada dua universitas adalah pada faktor reputasi dan kualitas universitas. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pertimbangan utama para siswa dalam memilih perguruan tinggi adalah reputasi dan kualitas perguruan tinggi.

Tabel 1. Segmen Mahasiswa Berdasarkan Alasan Memilih Universitas

NO	INDIKATOR	UIN Antasari	ULM
	Reputasi dan Kualitas Universitas	3,4429	3,4431
1	Universitas memiliki reputasi yang baik	3,702	3,706
2	Karir lulusan universitas memiliki prospek yang baik	3,383	3,388
3	Nama universitas dikenal luas	3,525	3,528
4	Perkuliahinan dan kegiatan akademik lain	3,333	3,324
5	Fakultas sesuai dengan minat saya	3,575	3,574

NO	INDIKATOR	UIN Antasari	ULM
6	Fasilitas dan perlengkapan	3,139	3,140
	Emosi dan Makna	2,976	2,966
7	Keterikatan spesial	2,926	2,921
8	Universitas terbuka bagi mahasiswa	3,027	3,017
9	Promosi universitas	2,971	2,962
10	Kegiatan ekstrakurikuler	2,796	2,787
11	Aliran keagamaan	3,159	3,143
	Fungsi dan Kenyamanan	2,908	2,837
12	Kenyamanan transportasi atau jalan ke kampus	3,103	3,100
13	Jarak dari rumah ke kampus	2,621	2,560
14	Fasilitas lain sekitar kampus	2,983	3,000
15	Beasiswa yang tersedia	2,966	2,880
16	Kualitas asrama	2,449	2,240
17	Biaya (UKT)	3,328	3,240
	Skala dan Struktur	2,717	2,714
18	Luas wilayah kampus	2,853	2,848
19	Pemandangan kampus	2,667	2,662
20	Perbandingan lelaki dan perempuan	2,330	2,332
21	Koleksi perpustakaan	3,018	3,012

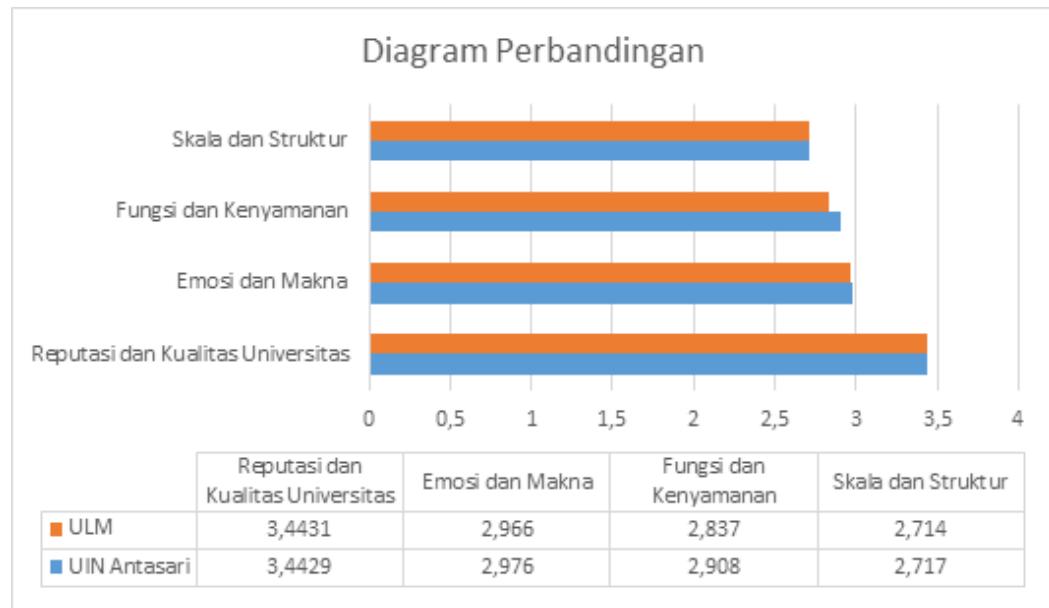
Mahasiswa dua universitas tersebut, memiliki perbedaan yang relatif tidak jauh berbeda mengenai alasan memilih perguruan tinggi pada faktor reputasi dan kualitas universitas. Mahasiswa ULM lebih cenderung memilih perguruan tinggi karena reputasi dan kualitas daripada mahasiswa UIN Antasari. Itu menunjukkan bahwa mahasiswa ULM memilih perguruan tinggi karena ULM mereka memiliki nilai lebih dalam reputasi daripada UIN Antasari, karir lebih menjanjikan, nama yang dikenal luas, dan kelengkapan fasilitas. Akan tetapi, mahasiswa UIN Antasari memilih perguruan tinggi cenderung lebih memilih UIN Antasari karena perkuliahan dan kegiatan akademik lain serta fakultas yang sesuai dengan keinginan mereka.

Berbeda dengan faktor tersebut diatas, mahasiswa UIN Antasari lebih cenderung memilih perguruan tinggi karena faktor emosi dan makna daripada mahasiswa ULM. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Antasari memilih perguruan tinggi karena mayoritas calon mahasiswa punya keterikatan yang spesial seperti keluarga, teman, serta orang yang dianggapnya spesial yang memberikan rekomendasi. Serta faktor lain seperti akses masuk dan penerimaan informasi yang mudah, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga memiliki tingkat interest yang lebih baik dalam hal aliran keagamaan daripada ULM karena *branding* keislaman yang melekat kuat.

Demikian juga pada tabel fungsi dan kenyamanan menunjukkan bahwa UIN Antasari memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ULM, dengan nilai atau skor yang tidak terlalu jauh perbandingannya. Calon mahasiswa lebih cenderung memilih UIN Antasari karena kenyamanan transportasi atau jalan ke perguruan tinggi, jarak dari rumah ke perguruan

tinggi, beasiswa yang tersedia, kualitas asrama, biaya (UKT) lebih unggul dan punya daya tarik tersendiri dibandingkan ULM. Menurut mahasiswa ULM, bahwa dari segi fasilitas pendukung sekitar perguruan tinggi ULM punya nilai lebih dibandingkan dengan UIN Antasari.

Tidak berbeda dengan hal tersebut diatas, pada bagian skala dan struktur menunjukkan bahwa UIN Antasari juga lebih unggul dibandingkan ULM. Hal tersebut bisa dilihat dari segi luas skala perguruan tinggi, pemandangan perguruan tinggi dan koleksi perpustakaan. Akan tetapi pada bagian perbandingan lelaki dan perempuan perguruan tinggi ULM mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kampus UIN Antasari.



Data tersebut dijadikan dasar untuk mengelompokkan mahasiswa di dua universitas tersebut menjadi tiga kluster yaitu *carier oriented*, *emotional oriented*, dan *environment oriented*. *Carier oriented* adalah kluster mahasiswa yang memilih reputasi dan kualitas universitas sebagai alasan utama memilih perguruan tinggi. Skor pada faktor ini merupakan skor yang paling tinggi pada kedua perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan tersebut. *Emotional oriented* adalah kluster mahasiswa yang memilih berdasarkan emosi. Skor pada kluster ini merupakan peringkat dua. Kluster ketiga adalah *environment oriented* yang mencerminkan faktor memilih perguruan tinggi karena fungsi, kenyamanan, skala, dan struktur perguruan tinggi. Kluster *environment oriented* berada pada posisi ketiga dari semua faktor yang mempengaruhi mahasiswa memilih perguruan tinggi

Tabel 2. Kluster Mahasiswa Universitas Negeri di Kalimantan Selatan

No	Universitas	R	Kluster 1	Kluster 2	Kluster 3	Total (%)
1	UIN Antasari	509	28,95	54,61	16,45	100
2	Universitas Lambung Mangkurat	643	44,79	32,81	22,40	100
		1152				

PEMBAHASAN

Dalam penelitian kali ini penulis mencoba untuk menelaah satu permasalahan yang terjadi dikalangan calon mahasiswa ketika akan memilih perguruan tinggi guna melanjutkan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Pada penelitian kali ini ada dua perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan, yaitu Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat yang mahasiswanya penulis jadikan sebagai objek penelitian terkait mengapa mereka memilih perguruan tinggi yang bersangkutan. Ada beberapa indikator yang penulis jadikan sebagai bahan acuan dalam menyusun instrumen survei yang akan mereka isi dengan memuat beberapa hal yang bisa menjadi alasan mengapa mereka memilih perguruan tinggi tersebut sebagai jalan bagi mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Indikator-indikator tersebut meliputi reputasi dan kualitas universitas, emosi dan makna, fungsi dan kenyamanan, serta skala dan struktur universitas.

Mahasiswa dari kedua kampus yang bersangkutan memang tidak memiliki perbedaan skor yang terlalu jauh dalam indikator reputasi dan kualitas universitas (*Carier Oriented*) ketika akan memilih sebuah perguruan tinggi, dimana ULM punya keunggulan sedikit jika dibandingkan dengan UIN Antasari. Hal ini jelas sangat sesuai karena citra kelembagaan dan reputasi memiliki efek yang luar biasa pada pilihan perguruan tinggi. Ini merupakan pengaruh yang kuat terhadap potensi mahasiswa serta bersifat sangat persuasif dalam proses pencarian perguruan tinggi. Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi mahasiswa dan mereka akan mengevaluasi pilihan mereka itu berupa reputasi lembaga secara berkala. Dalam sub indikator juga dijelaskan bahwa *Educational facilities* (Fasilitas pendidikan), seperti ruang perkuliahan, laboratorium dan perpustakaan memiliki peranan yang penting dalam menarik minat mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi atau universitas. Selanjutnya, dalam sub indikator yang ada juga dijelaskan bahwa *Employment opportunities* (Peluang kerja), dimana sebagian besar mahasiswa sering tertarik untuk mengambil pendidikan pasca sekolah menengah karena mungkin memberikan peluang karir. Mahasiswa sering membuat pilihan perguruan tinggi berdasarkan kesempatan kerja yang ada untuk lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa itu punya ketertarikan yang sangat tinggi dengan hasil. Mereka dipengaruhi oleh apa yang lulusan sebelumnya lakukan, apa yang lulusan sekolah mereka ikuti dan kontribusi yang mereka berikan untuk masyarakat. (Mahendra Fakhri, Alini Gilang, Nining Ratnayu, 2017, p. 5-6)

Berbeda dengan faktor tersebut diatas, mahasiswa UIN Antasari lebih cenderung memilih perguruan tinggi karena faktor emosi dan makna (*Emotional Oriented*) daripada mahasiswa ULM. Secara sederhana ini dapat juga dikatakan bahwa merupakan salah satu indikator yang berasal dari luar diri mahasiswa itu sendiri dalam menentukan sebuah perguruan tinggi. Pengaruh Eksternal itu meliputi beberapa hal, misalnya:

1. *Friends attending college* (teman kuliah), dimana efek rekan mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti ke institusi pasca sekolah menengah. Semakin besar perbandingan teman kelas untuk mendaftar di kampus tertentu, maka semakin memperbesar kemungkinan murid dalam memilih pilihan yang sama juga.
2. *Influence of parents* (Pengaruh orang tua), dimana keluarga merupakan faktor terpenting, dengan saran dari rekan-rekan yang berada diperingkat kedua yang berdampak pada pilihan siswa pendidikan tersier.

3. *Influence of friends* (Pengaruh teman-teman), teman-teman bisa hampir sama penting dengan orang tua dalam keputusan mendaftar di kampus. Teman-teman adalah variabel atau faktor yang mempengaruhi keputusan calon mahasiswa dalam mendaftar di sebuah kampus.
4. *Influence of other individuals* (Pengaruh dari pihak lain), dimana peran saudara yang lebih tua dan menyimpulkan bahwa meskipun orang tua cenderung untuk membayar biaya dan menangani masalah ekonomi lainnya, saudara yang lebih tua memberikan nasihat yang dicari dan sering diperhatikan oleh mahasiswa yang lebih muda. (Mahendra Fakhri, Alini Gilang, Nining Ratnayu, 2017, p. 5)

Demikian juga pada tabel fungsi dan kenyamanan serta pada bagian skala dan struktur (*Environment Oriented*) menunjukkan bahwa UIN Antasari memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ULM, dengan nilai atau skor yang tidak terlalu jauh perbandingannya. Salah satu hal yang membuat mahasiswa itu nyaman dalam memilih suatu perguruan tinggi adalah faktor biaya yang tergolong mudah dijangkau. Biaya perkuliahan adalah biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh mahasiswa selama masa perkuliahan sampai dengan selesai (mencapai gelar sarjana). Bagi mereka yang mempunyai sedikit permasalahan dengan biaya perkuliahan, maka *Availability of financial aid* (Ketersediaan Bantuan Keuangan) yang ditawarkan oleh universitas menjadi sebagai salah satu atribut yang sangat penting yang diharapkan dari lembaga pendidikan tinggi tertentu. Mahasiswa akan sangat puas dengan pilihan perguruan tinggi yang memberikan keterbukaan informasi mengenai bantuan keuangan dan biaya terjangkau. (Mahendra Fakhri, Alini Gilang, Nining Ratnayu, 2017, p. 6).

Dalam sub indikator juga dijelaskan mengenai lokasi dan aksebilitas perguruan tinggi yang dimaksudkan oleh responden sebagai jarak antara rumah atau lokasi tempat tinggal dengan lokasi perguruan tinggi dimana apabila semakin gampang atau semakin mudah dijangkau semakin menjadi alternatif pilihan utama demikian sebaliknya. Pada cakupan lokasi ini juga berarti bagaimana tingkat luasan wilayah serta tampilan atau pemandangan di sekitar kampus yang semakin indah juga dapat menarik minat dan simpati dari mahasiswa untuk menjatuhkan pilihannya pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam sub indikator juga dijelaskan mengenai perpustakaan, lapangan olah raga, lapangan parkir, dan fasilitas pendukung lainnya seperti laboratorium praktikum, lift dan gedung yang mewah, juga menjadi pertimbangan bagi calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki semakin menarik perhatian calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. (Hasyim, Rina Anindita, 2007, p. 55-56)

SIMPULAN

Segmentasi adalah usaha untuk membagi suatu populasi menjadi kedalam kelompok-kelompok yang dapat dibedakan satu sama lain. Segmentasi pasar perlu dilakukan karena konsumen memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan. Perguruan tinggi UIN Antasari dan ULM tidak memiliki perbedaan skor yang terlalu jauh. Kecenderungan perbedaan hanya terdapat pada kebutuhan calon mahasiswa yang mendaftar di UIN Antasari karena faktor emosi dan makna (*Emotional Oriented*) daripada mahasiswa ULM. Mahasiswa dari kedua perguruan tinggi yang bersangkutan memang tidak memiliki perbedaan skor yang terlalu jauh dalam indikator reputasi dan kualitas universitas (*Carier Oriented*) ketika akan memilih sebuah perguruan tinggi, dimana ULM punya keunggulan sedikit jika dibandingkan dengan

UIN Antasari. Demikian juga pada tabel fungsi dan kenyamanan serta pada bagian skala dan struktur (*Environment Oriented*) menunjukkan bahwa UIN Antasari memiliki nilai yang lebih tinggi daripada ULM, dengan nilai atau skor yang tidak terlalu jauh perbandingannya. Salah satu indikator faktor yang melatarbelakangi dari segi faktor eksternal adalah *Friends attending college* (teman kuliah), *Influence of parents* (Pengaruh orang tua), *Influence of friends* (Pengaruh teman-teman), *Influence of other individuals* (Pengaruh dari pihak lain).

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Variabel reputasi dan kualitas Universitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh kepada keputusan pemilihan yang dilakukan oleh mahasiswa yang ada di dua perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, penyedia layanan perguruan tinggi masing masing hendaknya mengupayakan agar selalu meningkatkan reputasi dan kualitas dari masing masing universitas.
2. Variabel emosional menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh mahasiswa pada dua perguruan tinggi tersebut terlebih bagi mahasiswa UIN Antasari. Maka dari itu masing masing universitas hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor emosional seperti halnya pengaruh teman dan pengaruh keluarga, hal ini dapat dikontrol melalui keadaan perguruan tinggi atau profil perguruan tinggi yang ditingkatkan sehingga teman atau keluarga dari calon mahasiswa pun dapat merekomendasikan perguruan tinggi dengan baik.
3. Masing-masing universitas juga hendaknya selalu meningkatkan kenyamanan mahasiswa, seperti selalu menjaga lingkungan perguruan tinggi agar selalu nyaman dan bersih, Juga menerapkan sistem pembentukan biaya pendidikan yang sesuai dengan kondisi segmen pasar, penerapan program beasiswa untuk mahasiswa, dan juga pembuatan katalog, brosur, website untuk mempermudah akses mahasiswa untuk mengetahui informasi – informasi mengenai perguruan tinggi.
4. Selain itu, masing-masing Universitas juga hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang kiranya mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi, seperti segi luas skala perguruan tinggi, pemandangan lingkungan sekitar dan koleksi perpustakaan yang ada di masing-masing universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, YF. dan Hsiao, CH. *Applying Market Segmentation Theory to Student Behavior in Selecting a School or Department*. New Horizon in Education, 2009.
- Fakhri, Mahendra. Gilang, Alini. dan Ratnayu, Nining. "Analisis Faktor Pembentukan Keputusan Pemilihan Perguruan Tinggi Swasta Universitas Telkom (Studi Pada Mahasiswa Prodi S1 Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Angkatan 2016)", *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*, Volume 11, Nomor 1, 2017.
- Hasyim, A Rina. *Preferensi Calon Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi Swasta*, Forum Ilmiah Indonesia, 2007.

Sondam Kunto, Yohanes. dan Remy Pasla, Peter. "Segmentasi Gaya Hidup Pada Mahasiswa Program Studi Pemasaran Universitas Kristen Petra", *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Volume 16, Nomor 1, 2006

Sudrartono, Tiris. "Pengaruh Segmentasi Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Produk Fashion UMK (Studi Kasus Pada Pelaku UMK Bumi Orange Cinunuk Bandung)", *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Volume 10, Nomor 1, 2019.

PERAN VIRTUAL LABORATORY PADA MATA KULIAH PRAKTIKUM FISIKA DASAR DI MASA PANDEMI COVID – 19

Masniah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: Masniahmasniah88@gmail.com

Nur Isnaniah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: isnanh00@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has a significant impact in the world of education. One of the impacts is the limitation in the implementation of the learning process. Where, to suppress the spread of Covid-19 and implement social distancing policies, The government, especially the Ministry of Education and Culture, has implemented a distance learning policy as an implementation of social distancing to prevent the transmission of Covid-19. This policy requires teachers and lecturers to conduct online learning by utilizing various online applications and websites that are able to support the implementation of learning during the Covid-19 pandemic, one of which is the use of virtual laboratories in the Basic Physics Practicum course. Virtual laboratory is a form of technology, information, and communication-based learning media that enables success in training students' skills and understanding of concepts amidst the implementation of online distance learning. Considering that the spread of Covid-19 has hampered practical activities directly in the laboratory. Thus, the existence of a virtual laboratory is very important in providing education to students, especially Tadris Physics students regarding how basic physics practicum lectures are carried out in a real laboratory with the help of a virtual laboratory. Through this paper, researchers try to examine the role of virtual laboratories in basic physics practicum courses during the Covid-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative research method with a literature review approach (library research). Based on the studies that have been carried out, it is known that virtual laboratories play a major role in supporting students' skills and understanding of basic physics concepts during the Covid-19 pandemic as interactive media to replace real laboratories.

Keywords: Virtual laboratory; Practice; Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak yang dapat dirasakan yakni keterbatasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dimana, untuk menekan penyebaran Covid-19 dan menerapkan kebijakan social distancing, pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh secara daring untuk mencegah penularan Covid-19. Kebijakan ini mengharuskan guru juga dosen melakukan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi maupun website online yang mampu menunjang keterlaksanaan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19, salah satunya penggunaan virtual laboratory pada mata kuliah Praktikum Fisika Dasar. Virtual laboratory merupakan bentuk

media pembelajaran berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi yang memungkinkan keberhasilan dalam melatih keterampilan dan pemahaman konsep mahasiswa ditengah-tengah pemberlakuan pembelajaran jarak jauh secara daring. Mengingat, penyebaran Covid-19 menyebabkan terhambatnya kegiatan praktikum secara langsung di laboratorium. Sehingga, keberadaan virtual laboratory ini sangat penting dalam memberikan edukasi kepada peserta didik, khususnya mahasiswa Tadris Fisika terkait bagaimana perkuliahan praktikum fisika dasar dilakukan dalam sebuah laboratorium nyata dengan bantuan virtual laboratory. Melalui tulisan ini, peneliti mencoba mengkaji terkait peran virtual laboratory dalam mata kuliah praktikum fisika dasar di masa pandemi Covid-19. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa virtual laboratory berperan besar dalam menunjang keterampilan dan pemahaman mahasiswa akan konsep fisika dasar dimasa pandemi Covid-19 sebagai media interaktif pengganti laboratorium nyata.

Kata Kunci: *Virtual laboratory; Praktikum; Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak akhir tahun 2019 nyatanya memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial, hingga sistem pendidikan. Dampak nyata yang dirasakan dalam sistem pendidikan ini yakni penutupan sekolah selama dua tahun dan perubahan proses pelaksanaan pembelajaran yang dialihkan kerumah masing-masing peserta didik menggunakan media online. Perubahan ini tentu mengejutkan berbagai pihak mulai dari peserta didik, pendidik, hingga pemangku kebijakan terkait (Maulyda, dkk. 2021).

Dengan adanya perubahan yang terjadi, semua pihak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat agar proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah menyebarunya Covid-19. Munculnya istilah pembelajaran daring kemudian menjadi jawaban yang dirasa tepat dalam kondisi tersebut. Pembelajaran daring (*online*) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara *virtual* yang memungkinkan peserta didik tetap mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru tanpa harus berada dalam satu lokasi yang sama, dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang dapat menunjang proses transfer ilmu pengetahuan antara tenaga pendidik dengan peserta didik (Insani, dkk. 2021). Namun tentunya, pembelajaran daring yang berlangsung ini menjadi tantangan yang baru bagi dunia pendidikan. Para tenaga pendidik seperti halnya dosen dituntut agar dapat melangsungkan perkuliahan seefektif dan seefisien mungkin selama masa *social distancing* berlaku. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan perkuliahan daring masih jauh dari kata ideal, sebab banyaknya hambatan yang dihadapi yang juga menjadi tantangan besar dalam pembelajaran daring (Cerelia, dkk. 2021).

Fisika merupakan pelajaran yang mengkaji gejala-gejala fisis di alam sekitar dan memerlukan penelitian dan pengamatan yang mendalam dalam menunjukkan gejala-gejala tersebut. Oleh karena itu, sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan alam, fisika menuntut para peserta didik untuk mempunyai pemahaman konsep yang tinggi (Insani, dkk. 2021). Mengingat, dalam fisika sendiri terdapat berbagai konsep abstrak yang rawan akan miskonsepsi. Oleh sebab itu, Giancoli menyatakan bahwa dalam memahami fisika,

diperlukanlah sebuah pengamatan dan pengalaman yang didasarkan pada kegiatan sehari – hari para peserta didik, tidak terkecuali para mahasiswa (Giancoli, 2005). Melalui kegiatan praktikum, mahasiswa mempunyai kesempatan dalam menintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatnya secara nyata, sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan lebih bermakna. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian (Lestari & Diana, 2018) bahwa pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar I pada laboratorium fisika nyatanya mampu untuk meningkatkan keterampilan proses sains mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung dengan presentasi 63 % dan 72% yang didapat dari hasil observasi dan hasil tes mahasiswa. Dengan demikian kegiatan praktikum fisika dasar mampu memberikan motivasi dan minat belajar mahasiswa dalam memahami berbagai konsep fisika, serta membantu dalam melatih keterampilan proses sains mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, praktikum harus ditunjang dengan adanya laboratorium. Laboratorium merupakan tempat berlangsungnya kegiatan praktikum, penelitian juga pengukuran riset ilmiah yang dapat mengaitkan antara teori dan praktik (Diraya, dkk. 2021). Namun, akibat merebaknya Covid-19 di Indonesia yang memaksa adanya peralihan tempat proses pembelajaran ke rumah masing-masing, turut mengancam kegiatan praktikum fisika dasar. Hal tersebut mengingat kegiatan praktikum fisika dasar hanya dapat dilakukan di laboratorium fisika, sedangkan keadaan mengharuskan perkuliahan dari rumah untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Maka dari itu, agar kegiatan praktikum fisika dasar tetap dapat berlangsung di tengah pandemi Covid-19, dialihkanlah seluruh kegiatan praktikum ke dalam bentuk praktikum virtual menggunakan berbagai aplikasi maupun website laboratorium virtual.

Virtual Laboratory merupakan media pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang untuk menggantikan sistem praktikum konvensional yang biasa dilakukan pada ruang laboratorium. Penggunaan *virtual laboratory* ini dapat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep fisika dan menjadi jawaban alternatif selama pembelajaran daring dilakukan (Marsevani, dkk. 2020).

Prodi Tadris Fisika UIN Antasari Banjarmasin sebagai salah satu jurusan pendidikan sains terus mencoba memberikan pelayanan terbaiknya dalam membangun akademis dan potensi mahasiswanya agar menjadi lulusan sarjana pendidikan yang berkualitas. Dalam membangun akademis juga keterampilan mahasiswa, Prodi Tadris Fisika kemudian mengadakan matkuliah Praktikum Fisika Dasar yang wajib ditempuh setiap mahasiswanya di tahun pertama perkuliahan.Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan mata kuliah praktikum fisika dasar di masa pandemi Covid-19, dosen pengampu sekaligus Kepala Laboratorium Fisika kemudian memberlakukan kegiatan praktikum virtual berbantuan *virtual laboratory*.

Penggunaan *virtual laboratory* dianggap mampu menggantikan peran laboratorium nyata dalam menyampaikan konsep-konsep fisika yang terangkai dalam satu sistem teknologi yang dapat diakses dengan mudah menggunakan perangkat seperti laptop, komputer, maupun *smartphone* (Nur wahidah, dkk. 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Saputra, dkk. 2017), diperoleh bahwa pembelajaran inkuiri berbasis *virtual laboratory* mampu meningkatkan kemampuan literasi sains mahasiswa yang ditunjukkan dari hasil analisis data N-Gain sebesar 0,71 dan 0,76 dengan kategori tinggi. Adapun berdasarkan penelitian lain yang telah dilakukan (Lembang, dkk. 2021) mengenai

"Pengaruh Pembelajaran *Problem Solving Virtual Laboratory* terhadap Penguasaan Konsep Fisika Mahasiswa pada Materi Ayunan Puntir" terhadap 18 mahasiswa program studi pendidikan fisika, didapat bahwa sebanyak 15 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 83%, sedangkan 3 lainnya masuk pada kategori sedang dengan persentase 17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *virtual laboratory* dengan pendekatan *problem solving* mampu memberikan pengaruh terhadap penguasaan konsep fisika mahasiswa dalam mengantikan peran dari laboratorium aslinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji mengenai "Peran *Virtual Laboratory* pada Mata Kuliah Praktikum Fisika Dasar di Masa Pandemi Covid-19".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap berbagai jurnal, buku, serta literatur lainnya yang relevan dengan maalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Di mana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Pada tulisan ini peneliti memaparkan bagaimana peran dari virtual lab dalam memfasilitasi perkuliahan pada program studi tadris Fisika UIN Antasari Banjarmasin selama masa pandemi. Di mana langkah-langkah dari penelitian ini dimulai dari merumuskan masalah penelitian tersebut, selanjutnya melakukan studi literatur dengan membaca hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang mendukung penelitian serta lainnya yang relevan dengan tulisan peneliti. Setalah sumber-sumber tulisan didapatkan selanjutnya hasil bacaan tersebut dianalisis dan disintesis untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian (Marizan, 2019).

PEMBAHASAN

Pengertian *Virtual Laboratory*

Virtual Laboratory merupakan multimedia interaktif yang tercipta dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan praktikum menggunakan *virtual laboratory* dipandang sebagai suatu lingkungan yang interaktif bagi peserta didik dalam melakukan pengamatan dan penelitian, juga simulasi riset ilmiah berkaitan konsep-konsep yang sifatnya abstrak juga sulit diamati, seperti halnya pada fisika. *Virtual Laboratory* sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi dalam pembelajaran yang menggunakan metode praktikum (Masril, dkk. 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Maksum & Saragih, 2020) terhadap 15 sampel mahasiswa, didapatkan hasil sebesar 60% mahasiswa setuju bahwa penggunaan *virtual laboratory* menjadi solusi dalam mengatasi ketersediaan laboratorium. Artinya, keberadaan *virtual laboratory* ini dinilai solutif dalam menjawab permasalahan penggunaan laboratorium khususnya di masa pandemi Covid-19.

Virtual laboratory menjadi produk inovasi di bidang pendidikan yang mampu membawa serangkaian simulasi laboratorium ke dalam sebuah aplikasi maupun website yang tentunya dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Sehingga keberadaan *virtual laboratory* menjadi pilihan yang dirasa tepat di tengah penyebaran Covid-19 dan kebijakan pembelajaran daring. *virtual laboratory* memungkinkan mahasiswa dalam berinteraksi juga

memvisualisasikan fenomena fisika yang akan dialami jika dilakukan melalui laboratorium aslinya (Simamora, dkk. 2022). Perlu dipahami bahwa *virtual laboratory* tidak hanya terbatas pada bentuk aplikasi maupun web simulasi, namun dapat pula diartikan secara luas sebagai bentuk media pembelajaran yang mampu menggiring pemahaman konsep mahasiswa dengan cara membantu memvisualisasikan teori-teori abstrak yang dipelajarinya dalam bentuk *augmented reality*, *instructional video*, video percobaan, maupun video online berbasis YouTube (Suryandari & Singgih, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Putri Ramadhani, dkk (2021) bentuk dari *virtual laboratory* dapat dibagi menjadi dua tipe, yakni Laboratorium simulator dan Laboratorium berbasis peralatan *hardware* nyata.

Laboratorium berdasarkan simulator merupakan jenis *Virtual Laboratory* yang terdiri dari set model simulasi perangkat lunak yang dapat mewakili fitur dari objek simulasi di laboratorium nyata. Contoh dari jenis laboratorium ini diantaranya adalah *Physic Education and Technology (PhET) Simulations* yang dapat diakses secara online maupun offline. *PhET Simulations* diciptakan oleh perusahaan University of Colorado yang didirikan oleh Carl Weiman. Pencetusan *PhET Simulations* ini berawal dari hasil pengamatan Carl Weiman ketika memberikan kuliah umum berkaitan dengan materi fisika, dan didapatnya bahwa kebanyakan mahasiswa lebih mudah memahami dan memperdalam pemahaman juga pengetahuannya terhadap fisika melalui simulasi atau praktikum dibandingkan dengan penyampaian materi dengan metode ceramah yang diberikan Weiman (Mardhatilla, 2021). Sejak saat itu, Carl Weiman mulai mendirikan *PhET Simulations* yang awalnya hanya berisi simulasi di bidang fisika. Namun sekarang *PhET Simulations* mulai dikembangkan untuk simulasi kimia, biologi, matematika, serta ilmu bumi.

Selain *PhET Simulations*, terdapat pula beberapa situs *virtual laboratory* yang dapat digunakan dalam kegiatan praktikum yang sebelumnya telah dikembangkan baik dari situs universitas maupun pihak swasta. Situs-situs *virtual laboratory* ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Situs Virtual Laboratory

No.	Alamat Situs/ Web	Keterangan
1	https://phet.colorado.edu	Menyajikan laboratorium simulasi yang dapat diakses dengan mudah dan gratis oleh para peserta didik. Situs ini dikembangkan oleh University of Colorado yang menyajikan berbagai simulasi di bidang sains, juga ilmu kebumian.
2	https://www.vlab.co.in/	Menyajikan berbagai simulasi dibidang sains, teknik, komputer, elektronik, dan lain-lain. Situs laboratorium ini dapat diakses secara gratis dengan cara mendaftar diri terlebih dahulu sebagai pengguna. Tampilannya cukup lengkap, mulai dari penyajian laboratorium virtual, materi, hingga assesmen. <i>Virtual laboratory</i> ini dikembangkan oleh Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia India.

No.	Alamat Situs/ Web	Keterangan
3	https://www.golabz.eu/	Situs ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis STEM yang berfokus pada <i>Virtual Laboratory</i> dan platform pembelajaran inkuri. Situs ini menyajikan berbagai simulasi dibidang fisika, kimia, biologi, dan matematika yang dapat diakses secara gratis. Para pengajar dapat menemukan berbagai simulasi percobaan dan membuat platform <i>Inquiry Learning Spaces</i> (ILS) yang disesuaikan dengan materi yang ingin dikembangkan. <i>Inquiry Learning Spaces</i> ini diadaptasi dari model pembelajaran <i>Inquiry based learning</i> yang mampu mengarahkan cara berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Hasil platform ILS yang dikembangkan pengajar kemudian dapat dibagikan kepada para peserta didik dalam bentuk link yang dapat diakses dengan mudah oleh para peserta didik.
4	https://praxilabs.com/	Situs <i>virtual laboratory</i> ini dapat digunakan dalam kegiatan praktikum dari pada bidang fisika, kimia, dan biologi. Tampilan dari situs ini berupa 3D yang juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang dapat diunduh dalam bentuk pdf. Situs ini berbayar mulai dari 9.99-15.99 dolar. Namun disajikan pula secara gratis untuk tipe basic dengan 6 simulasi praktikum.

Sumber: (Aripin & Suryaningsih, 2020)

Adapun laboratorium berbasis peralatan *hardware* nyata merupakan jenis *Virtual Laboratory* yang dapat menunjukkan bentuk peralatan nyata baik secara 2D maupun 3D. Jenis *Virtual Laboratory* ini dapat membantu mahasiswa dalam memvisualisasikan bentuk peralatan praktikum seperti nyata dalam bentuk 3D melalui teknologi *Augmented Reality* (Oktaviani, dkk. 2021). *Augmented Reality* adalah teknologi yang dapat memproyeksikan suatu objek secara real dalam bentuk 2D ataupun 3D ke dalam lingkungan nyata (Wiratama, dkk. 2018). Penyajian *Virtual Laboratory* sebagai penunjang keterlaksanaan mata kuliah praktikum fisika dasar di Prodi Tadris Fisika UIN Antasari juga dilakukan melalui penyajian video instruksi ataupun video percobaan yang terhubung dengan aplikasi YouTube dan mampu memberikan pemahaman dan instruksi yang jelas terkait percobaan praktikum. Sebagaimana yang dikemukakan P.Sinaga (2011) bahwa "...aspek utama dalam visualisasi yakni menjadikan proses pembelajaran juga penelitian menjadi nyata dan jelas...". Sehingga, keberadaan *virtual laboratory* sangat membantu dalam keberhasilan mata kuliah praktikum fisika dasar di masa pandemi Covid-19.

Manfaat Penggunaan Virtual Laboratory

Penggunaan *virtual laboratory* pada perkuliahan praktikum fisika dasar selama pemberlakuan pembelajaran daring oleh pemerintah di masa pandemi memberikan manfaat positif terhadap mahasiswa. Mengingat, kegiatan praktikum adalah salah satu media utama dalam melatih keterampilan mahasiswa. Menurut Farreira dalam (Masril, dkk. 2019), pembelajaran menggunakan *virtual laboratory* memiliki beberapa manfaat yakni sebagai berikut:

1. Mengurangi keterbatasan waktu praktikum dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mengingat penggunaan *virtual laboratory* ini sangat mudah dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak ada batasan waktu dalam penggunaannya.

2. Mengurangi hambatan geografis. Hal ini dikarenakan *virtual laboratory* dapat diakses dimanapun, sehingga dapat menjadi solusi tepat dalam pembelajaran daring di masa Covid-19. di mana peserta didik tidak dapat melakukan praktikum bersama secara langsung di laboratorium dan dapat dialihkan melalui pengamatan secara virtual.
3. Meningkatkan kualitas percobaan. Penggunaan *virtual laboratory* memungkinkan peserta didik dalam mengulang percobaan dan pengukuran, sehingga dapat melatih ketelitian peserta didik dalam pengambilan data praktikum.
4. Meningkatkan keamanan dan keselamatan. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak berinteraksi secara nyata dengan alat dan bahan praktikum, sehingga meminimalisir kecelakaan kerja saat praktikum berlangsung.
5. Lebih ekonomis. Mengingat, penggunaan *virtual laboratory* tidak membutuhkan bangunan laboratorium, juga alat-alat dan bahan praktikum.

Kehadiran *virtual laboratory* sangat membantu mahasiswa dalam menghubungkan pemahaman teorinya akan fisika dengan aspek praktis dengan mudah, sehingga dapat menjadikan pembelajaran fisika menjadi lebih bermakna.

Kelebihan Virtual Laboratory

Dengan digunakannya *virtual laboratory* atau *Virtual Laboratory* merupakan hal yang sangat baik dalam pembelajaran, terlebih di tengah keterbatasan dalam melakukan percobaan secara langsung dengan menggunakan alat aslinya, dikarenakan pandemi yang mengharuskan siswa ataupun mahasiswa belajar dari rumah dan masih banyaknya fasilitas sekolah yang belum memadai untuk melakukan praktikum pada mata pelajaran fisika. di tengah keterbatasan yang dihadapi saat ini, laboratorium virtual hadir dengan banyak hal baik yang dapat mendukung aktivitas praktikum yang terkendala sebagai solusi mengatasinya.

Diantara keunggulan dari penggunaan *Virtual Laboratory* ini yakni dapat memudahkan siswa melakukan eksperimen yang mana, eksperimen dengan menggunakan *Virtual Laboratory* akan memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspolarasi kemampuannya dalam melakukan percobaan sesuai dengan imajinasi mereka dalam memahami pelajarannya, tanpa takut akan bahaya apabila melakukan kesalahan saat bereksperimen, seperti salah merangkai komponen listrik, sebagaimana jika melakukan eksperimen biasa, yang tentunya hal ini berpengaruh dalam keselamatannya, namun hal semacam ini tidak lagi menjadi pemikiran siswa untuk takut melakukan percobaan karena dalam *Virtual Laboratory* hal ini tidak akan menimbulkan kerusakan apa pun (Muthmainnah, dkk. 2017).

Serta dalam menggunakan *Virtual Laboratory* ini ia dapat memberikan pereduksian waktu pembelajaran sehingga dengan pereduksian waktu tentunya guru dapat mengoptimalkan lagi kegiatan pembelajarannya dengan lebih baik. Selain itu dengan *Virtual Laboratory* ini para peserta didik dibawa untuk memahami konsep fisika dengan visualisasi sehingga hal inilah yang merangsang serta menarik minat mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya hal ini akan membuat kondisi kelas tidak pasif karena kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (Hermansyah; Gunawan; Herayanti Lovy., 2015; Muthmainnah, dkk. 2017; Widiantini, dkk. 2017).

Dengan digunakannya metode pembelajaran fisika dengan *Virtual Laboratory* yang didukung dengan visualisasi dalam memahami pembelajaran tentunya ini akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Muthmainnah, dkk. 2017). Pembelajaran fisika dengan percobaan dengan bantuan virtual laboratorium juga berpengaruh terhadap keampuan pemecahan masalah siswa (Darti, dkk. n.d.).

Kekurangan Virtual Laboratory

Pembelajaran di masa pandemi yang dilangsungkan secara online tentunya memiliki beberapa kekurangan atau kesulitan dalam pelaksanaanya terlebih dalam pengaksesan media bantu pelaksanaan pembelajaran praktikum seperti penggunaan beberapa aplikasi percobaan. Permasalahan pada umumnya adalah faktor jaringan ataupun sinyal yang kadang menjadi penghalang dalam pelaksanaan percobaan ini karenanya beberapa media harus diakses dengan internet (Sajidatun dkk., 2022). Selain itu dengan penggunaan *Virtual Laboratory* dalam jangka waktu yang lama dan tidak diimbangi dengan percobaan yang dilaksanakan secara langsung ataupun memperkenalkan alat secara nyata dengan siswa yang terlibat secara langsung dengan melakukan kegiatan kegiatan percobaan dikhawatirkan siswa akan kehilangan kemampuan motoriknya karena hal-hal tersebut. (P Tri dkk., 2022)

Penggunaan laboratorium sebagai sarana dalam pembelajaran dimasa pandemi walaupun dilangsungkan secara online percobaannya tentu tetap memperhatikan aspek kognitifnya yang mana merupakan dasar dari pembelajaran yang dilangsungkan. Dengan diperhatikan kesesuaian dari konsep dan aplikasi yang harusnya berbanding lurus hal ini akan meminimalisir daripada terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran (F. Perdian dkk., 2021). Serta pada beberapa aplikasi percobaan dengan simulasi untuk bagian simulasi bisa di download dan diakses offline agar lebih mudah diakses siswa dengan keterbatasan sinyal internet (Sajidatun dkk., 2022). Disamping sangat perlunya dukungan dari perangkat seperti gawai, laptop dalam praktikum online menggunakan *Virtual Laboratory* Juga tentunya sangat perlu sekali adanya peningkatan daripada keahlian para pendidik menjalankan simulasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dikelas (Ben Ouahi dkk., 2020). Ketika semua itu telah berhasil diatasi maka pembelajaran aktif, kondusif dan menyenangkan dalam kelas dapat terwujud.

SIMPULAN

Kesimpulan dari riset di atas menyatakan bahwa *virtual laboratory* sangat berperan dalam memudahkan kegiatan belajar dan praktik pada mata kuliah praktikum fisika dasar yang harus tetap dilangsungkan di tengah situasi pandemi Covid-19, serta menjadi salah satu solusi pelengkap atas permasalahan pendidikan saat ini yang menganjurkan untuk melakukan pembelajaran daring atau jarak jauh untuk meminimalisir penyebaran covid-19. Penggunaan virtul laboratory selama pemberlakuan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dinilai mampu mencukupi keperluan akan kegiatan praktikum yang tidak dapat dilakukan di laboratorium. Sama halnya dengan laboratorium nyata, penggunaan *Virtual Laboratory* juga berperan dalam memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik khususnya dalam melatih keterampilan, membantu menggambarkan konsep-konsep abstrak, serta dalam meningkatkan kemampuan literasi sains para peserta didik. Praktikum yang dilaksanakan secara daring ini pun secara tidak langsung memaksa kita untuk

mampu beradaptasi dan dapat berprogress cepat dalam membangun kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi sehingga turut andil dalam mempercepat penerapan teknologi 4.0 dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2020). Peranan *Virtual Laboratory* dalam Pembelajaran Biologi. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 758–763.
- Ben Ouahi, M., Ait Hou, M., Hassouni, T., & Al Ibrahimi, E. M. (2020). Opinions of moroccan teachers towards the use of PhET simulations in teaching and learning physics - Chemistry. *Colloquium in Information Science and Technology, CIST*, 274–278. <https://doi.org/10.1109/CiSt49399.2021.9357174>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistik X*, 1. http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Darti, E. Y., Fuadunazmi, M., & P, D. S. B. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Media *Virtual Laboratory* Fisika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika "Lensa,"* 3(2), 300–303.
- Diraya, I., Budiyono, A., & Triastutik, M. (2021). Kontribusi Virtual Lab Phet Simulation untuk Membantu Praktikum Fisika Dasar. *Jurnal Phenomenon*, 11(1), 45–56.
- Verdian, F., Jadid, M.A., & Rahmani, M.N. (2021). Studi Penggunaan Media Simulasi Phet Dalam pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (JPIF)*. 39-44, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jrif/article/view/1448>
- Giancoli, D. C. (2005). *Physics: Principles With Applications* (6th Ed).
- Gunawan, H., & Herayanti, L. (2015). Pengaruh Penggunaan *Virtual Laboratory* Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(2).
- Insani, S. N., Purwanto, A., & Risdianto, E. (2021). Pemanfaatan Phet Sebagai Media Pembelajaran Fisika Berbasis Stem Untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 104–111.
- Iqliya, J. N., & Kustijono, R. (2020). Media Interaktif Augmented Reality Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sma. *IPF : Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(02), 265–270.
- Lembang, U. A., Komansilan, A., & Polii, J. (2021). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Virtual Laboratory. *Jurnal Pendidikan Fisika Charm Sains*, 2(3), 131–136.
- Lestari, M. Y., & Diana, N. (2018). Keterampilan Proses Sains (Kps) Pada Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar I. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 01(1), 49–54.
- Maksum, A. H., & Saragih, Y. (2020). Analisis Penerapan Virtual Laboratorium Versus Reality Laboratorium. *TIARSIE*, 17(2), 47–52.
- Mardhatilla, Z. M. (2021). PhET Simulation Sebagai Penunjang Pembelajaran IPA Secara Online Selama Pandemi Covid-19. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 441–448.
- Marizan, Y. (2019). Studi Literatur Tentang Penggunaan Software Autodesk Revit Studi Kasus Perencanaan Puskesmas Sukajadi Kota Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Bering's*, 06(01), 15–26.
- Marsevani, M., Tandedi, M., Siuwandy, N. C., & Dkk. (2020). Penggunaan Virtual Lab Sebagai Alternatif Pembelajaran Praktikum Siswa Secara Daring Pada Dua Smk Di Kota Batam. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 43–59.

- Masril, Hidayati, & Darvina, Y. (2019). Penerapan Discovery Learning Berbantuan *Virtual Laboratory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.160>
- Maulyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Di Sdn Senurus: Kemungkinan Terjadinya Learning Loss. *Journal of Elementary Education*, 04(03), 3.
- Muthmainnah, Rokhmat, J., & 'Ardhuha, J. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Fisika Berbasis Eksperimen Virtual Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Man 2 Mataram Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, III(1).
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurwahidah, A., Qolbi, W., Putra, R. M., & Muhamir, S. N. (2021). Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Penggunaan *Virtual Laboratory* Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 01(02), 54–61.
- Oktaviani, D. R., Masturoh, S., Devarainy, D., Nurswandi, R., & Astuti, I. A. D. (2021). Desain Augmented Reality Laboratory Based Implement Optical Physics sebagai Media Pembelajaran Fisika. *Navigation Physics: Journal of Physics Education*, 3(1), 32–38.
- Khusniyah, P Tri W. Sahrul, Junaedi N., Mariyati, & Ariyanto, R. (2022), Pemanfaatan *Virtual Laboratory* Ipa Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sdn 1 Telogotuwung Blora, *Jurnal Elementary*. 95-99,<http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/6378>
- Putri, Sajidatun N.R. Muchlas, & Ishafi. (2022). Development Of Fluid *Virtual Laboratory* For Online Experiment. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10 (1), 36-42. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/search/authors/view?givenName=Sajidatun%20Nufus&familyName=Rani%20Putri&affiliation=Ahmad%20Dahlan%20University&country=ID&authorName=Rani%20Putri%2C%20Sajidatun%20Nufus>
- Saputra, H., Auwal, T. M. R. Al, & Mustika, D. (2017). Pembelajaran Inkuiri Berbasis *Virtual Laboratory* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Fisika Universitas Samudra. *Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA (JIP)*, 1(2), 143–148.
- Simamora, R. E., Suyatna, A., & Ertikanto, C. (2022). Penggunaan *Virtual Laboratory* secara Daring pada Praktikum Fluida Statis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 108–116.
- Suryandari, & Singgih, S. (2021). Video-Based Learning For " Learning From Home " Solution In Pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1760/1/012011>
- Widiantini, N. N. A. S., Putra, M., & Wiarta, I. W. (2017). Model Pembelajaran Sets (Science, Environment, Technology, Society) Berbantuan Virtual Lab Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Journal of Education Technology*, 1(2), 141–148.
- Wiratama, I. K. A., Khrisne, D. C., & Sudarma, M. (2018). Augmented Reality Berbasis Android Untuk Pengenalan Peralatan Laboratorium. *E-Journal Spektrum*, 5(1), 89–94.

THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC LAW ON PANDEMIC

JUAL BELI VIRTUAL PROPERTY METAVERSE SEBAGAI PELUANG BISNIS MASA KRISIS AKIBAT PANDEMI DALAM ANALISIS TINJAUAN HUKUM ISLAM

Amelia Fatmawati

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: ame.ftm@gmail.com

Hallymah Thussadyah Maura Putri

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin
e-mail: hallymahthussadyah@gmail.com

Hendri

UIN Antasari Banjarmasin, Marabahan
e-mail: akun.email.hendri@gmail.com

ABSTRACT

The virtual property buying and selling business of metaverse emerged amid the economic crisis due to the pandemic, which seemed to be an opportunity and strategy to rise and survive the crisis. Metaverse, virtual property, and cryptocurrencies are three related things. Islam regulates all activities, including in business or transactions. As a business that is just emerging and growing, it is important to know whether the transactions in it are governed by Islamic rules or not. In this paper, the author examines how the business law of buying and selling virtual property is metaverse by looking at the law of buying and selling the virtual property itself and using cryptocurrency in it. The research method used is normative law. The results obtained are the law of buying and selling virtual property metaverse is allowed because the pillars and conditions of the contract have been fulfilled, while what is still an obstacle is using cryptocurrency as a currency in it which is haram because it contains gharar, masysir and causes more haram, then for a muslim who doubts his haram his status is doubtful, i.e. it is better to avoid it.

Keywords: Metaverse; Virtual property; Cryptocurrency

ABSTRAK

Bisnis jual beli *virtual property metaverse* muncul di tengah adanya krisis ekonomi akibat pandemi yang seolah-olah menjadi peluang dan strategi bangkit dan bertahan dari krisis yang terjadi. Metaverse, virtual property, dan ceypotocurrency merupakan tiga hal yang berkaitan. Islam mengatur segala kegiatan termasuk dalam berbisnis atau bermuamalah. Sebagai sebuah bisnis yang baru muncul dan berkembang maka penting untuk mengetahui apakah transaksi yang ada di dalamnya sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Dalam tulisan ini penulis mengkaji bagaimana hukum bisnis jual beli *virtual property metaverse* dengan melihat kepada hukum jual beli *virtual property* itu sendiri dan penggunaan *cryptocurrency* di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah hukum normatif. Hasil yang didapat adalah hukum jual beli *virtual property metaverse* diperbolehkan karena telah terpenuhi rukun dan syarat akadnya, adapun yang masih menjadi halangan adalah penggunaan *cryptocurrency* sebagai mata uang di dalamnya yang berstatus haram karena

mengandung gharar, masysir dan lebih banyak menimbulkan kemudaranan, maka bagi seorang muslim yang meragukan keharamannya maka statusnya adalah syubhat, yaitu lebih baik menghindari.

Kata kunci: Metaverse; Virtual property; Cryptocurrency

PENDAHULUAN

Wabah dengan gejala pneumonia akut secara resmi diumumkan sebagai pandemi global oleh Direktur Jenderal WHO, Teodros Adhanomon Ghebreyesus, 11 Maret 2020 dengan nama Covid-19. Covid-19 menyebar cepat ke seluruh dunia dengan sekitar 114 negara terdampak. Negara di dunia mengambil kebijakan membatasi kegiatan bersosial dan mobilitas demi mencegah menyebarunya angka Covid-19 sehingga menyebabkan ancaman yang dirasakan bukan hanya pada kesehatan dan sosial melainkan juga pada ekonomi global.

Berdasarkan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional (PEKKI) Bank Indonesia, ekonomi di dunia mengalami kontraksi tajam. Kasus Covid-19 tertinggi di dunia dengan kasus terinfeksi sebanyak 2,7 juta jiwa pada tahun 2020 terkontraksi -9,1% yoy dari 0,3% pada triwulan 1-2020 diraih oleh Amerika Serikat. Italia, Spanyol, dan Prancis sebagai negara yang menerapkan kebijakan *lockdown* sangat ketat terkontraksi tajam pada triwulan 2-2020 dengan Spanyol paling tajam terkontraksi sebanyak -22,1% yoy dari -4,1% sedangkan Italia terkontraksi dari -5,7% menjadi -19,0% dan Prancis terkontraksi dari -5,7% menjadi -17,3% yoy.

Perubahan ekonomi pada kontraksi perekonomian juga terjadi pada Indonesia. Tercatat perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebanyak -2,07% yoy di tahun 2020 (Infrastruktur 2020, 10). Hal tersebut dikarenakan lebih dari sama dengan 1,5 juta tercatat pegawai yang dirumahkan dan terkena PHK, penurunan PMI manufacturing sebesar 45,3%, ditambah dengan penurunan impor, terjadinya inflasi, adanya penurunan di sektor penerbangan, hingga penurunan penempatan (okupansi) hotel yang juga berpengaruh pada hilangnya devisa pariwisata (Hanoatubun 2020, 151).

Di tengah krisisnya ekonomi akibat pandemi, muncul sebuah peluang bisnis baru yaitu bisnis jual beli *virtual property metaverse*. Sebagai bisnis yang berbasis dunia digital, bisnis ini seolah menjadi jawaban akan strategi bangkit dan bertahan dari krisis yang disebabkan pandemi Covid-19. Di Indonesia sendiri hal ini diseriusi oleh pemerintah, seperti yang dikatakan oleh Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dikutip dari laman Kompas.com. Sandiaga menyebutkan bahwa *metaverse* dapat menjadi peluang terbukanya lapangan kerja baru, didukung dengan kesiapan pengembang *blockchain* dalam mengembangkan *metaverse* sesuai arahan pemerintah (Kompas.com 2022).

Metaverse merupakan sebuah dunia baru yang menggabungkan dunia nyata dengan dunia maya atau virtual. Dengan bantuan teknologi *virtual property* seseorang dapat melakukan kegiatan dalam dunia digital layaknya dunia nyata, seperti bertemu teman, bekerja, berbelanja hingga yang baru-baru ini menjadi tren dalam dunia bisnis adalah jual beli dan investasi *virtual property*.

Adapun bisnis yang dilakukan menggunakan *cryptocurrency* atau mata uang kripto. Untuk dapat melakukan transaksi di *metaverse*, pengguna harus memiliki dompet kripto, dompet kripto yang popular di *metaverse* adalah MetaMask yang bisa diunduh di ponsel

atau *browser* Google Chrome yang mana pengguna bisa menukarkan mata uang dengan mata uang kripto. Pengguna juga dapat menukarkan uang fiat yang mereka miliki menjadi mata uang kripto melalui *platform* Binance, Gemini, dan Coinbase. Jenis-jenis mata uang kripto yang bisa digunakan untuk transaksi dalam *metaverse* adalah ether (ETH) yang biasa digunakan untuk jual beli aset tanah, MANA yaitu *cryptocurrency* asli yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli tanah, pakaian, aksesoris, dan avatar, selain itu ada juga mata uang SAND dan AXS. Apabila pengguna sudah memiliki mata uang kripto lainnya, seperti bitcoin atau ether, maka pengguna dapat langsung menukarkannya dengan token *metaverse*. Selanjutnya untuk dapat membeli tanah atau rumah di *metaverse* melalui Decentraland, pengguna harus mengunjungi Decentraland Marketplace kemudian memilih tanah yang tersedia secara virtual yang bisa dilihat harga tanah tersebut melalui token MANA, klik *buy* kemudian menghubungkan dompet kripto ke Decentraland Marketplace kemudian tanah akan dikirimkan dalam bentuk NFT (Redaksi 2022).

Sebagai sebuah bisnis baru atau bisnis yang muncul di era kontemporer, maka bisnis jual beli *virtual property metaverse* menjadi perhatian dalam segi hukum Islam. Sebagai agama yang mengatur segala urusan aktivitas manusia terlebih dalam hal bermuamalah, Islam menghendaki segala kegiatan yang dilakukan oleh umatnya sesuai dengan peraturan yang ada dalam hukum Islam agar sempurnanya akad jual-beli yang terjadi dan tercapainya *ridha* Allah Swt.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, yaitu:

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Moh. Mardi dari STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dengan judul "*Cryptocurrency Technology of Litecoin for Investment and Business Transactions Based on Islamic Law Perspective*" dalam jurnal Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2021 (Mardi 2021). Artikel ini membahas tentang hukum keabsahan teknologi *cryptocurrency* *litecoin* dalam transaksi investasi dan bisnis dalam perspektif hukum Islam.
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Klement Katterbaurer, Hassan Syed, dan Laurent Cleenewerk dengan judul "*Financial Cybercrime in the Islamic Finance Metaverse dalam Journal of Metaverse*" dalam jurnal of Mataverse, Volume X, Nomor X, Tahun 202X (Katterbauer, Syed, dan Cleenewerck, 202X). Artikel ini membahas tentang adanya tantangan kejahatan keuangan dunia maya dalam *metaverse* yang meningkat seperti pencurian besar-besaran di *cryptocurrency*.
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nur Rizqi Feibriandika, Fadli, dan Denizar Abudurrahman Mi'raj dengan judul "*How are NFT (Non-Fungible Token) transactions reviewed according to Islamic Law?*" dalam Jurnal Borobudur Law Review, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2022 (Feibriandika, Fadli, dan Mi'raj 2022). Artikel ini membahas tentang pandangan hukum Islam tentang transaksi jual beli NFT yang dianggap halal selama tidak terdapat unsur *gharar*, *dharar*, dan *qimar*.

Penelitian ini mengkaji tentang bisnis jual beli *virtual property metaverse* dalam tinjauan hukum Islam, melihat dari jual beli serta kepemilikan barang tidak nyata atau virtual dan penggunaan *cryptocurrency* di dalamnya.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian hukum normatif yang kemudian diperuntukkan guna mengumpulkan informasi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian hukum yang dikerjakan dengan tujuan menemukan asas atau doktrin hukum positif yang berlaku, penelitian tipe ini lain disebut sebagai "studi dogmatik" atau *doctrinal research* (Sunggono 1997, 82). Dengan demikian, pengertian penelitian ini dapat dirumuskan sebagai penelitian yang menggali dan menganalisis norma-norma hukum dan bekerjanya hukum dalam masyarakat berdasarkan metode, sistematika, pendekatan, dan pemikiran tertentu, termasuk kajian mendalam. Hukum ini menggunakan pendekatan normatif hukum Islam. Metode deskriptif dapat digunakan dalam penelitian hukum. Sedangkan, analisis data kualitatif digunakan dalam pengolahan data. Tulisan ini mengkaji tentang jual beli *virtual property* dalam *metaverse* dan selanjutnya dianalisis dengan tinjauan hukum Islam.

PEMBAHASAN

Metaverse didefinisikan sebagai ruang digital, tempat pertemuan virtual bagi orang-orang untuk bersosialisasi satu sama lain. *Metaverse* itu sendiri terdiri dari dua kata "*meta* = melampaui" dan "*universe* = alam semesta", dan pada akhirnya berarti dunia digital sepenuhnya yang melampaui dunia normal. Pengembangan dari *metaverse* merupakan ide yang sangat cemerlang terhadap perkembangan dari NFT yang digunakan sebagai aset digital dalam *metaverse* (Sugiharto, Musa, dan Falahuddin 2022, 11). Tentu saja, semakin banyak orang yang memilih untuk tinggal di dalam *metaverse* selama beberapa dekade ke depan. Pilihan ini diyakini akan dialami oleh umat manusia seiring dengan perubahan dan kemajuan teknologi digital, yang pada akhirnya membawa manusia untuk hidup di era digital.

Dunia baru melalui *metaverse* ini memadukan *virtual reality* dengan kehidupan nyata. Kedepannya, dunia maya ini akan menjadi jaringan lokasi digital di mana pengguna dapat bertemu teman, pergi ke sekolah, berlibur, membeli barang, dan bahkan mengunjungi tempat ibadah (Putra 2022, 5784). *Virtual reality* adalah media baru yang dibawa oleh kemajuan teknologi di mana banyak eksperimen dilakukan untuk menemukan aplikasi praktis dan cara yang lebih efektif untuk berkomunikasi (Sherman dan Craig 2018, 5) Application, and Design, Second Edition arrives at a time when the technologies behind virtual reality have advanced dramatically. The book helps users take advantage of the ways they can identify and prepare for the applications of VR in their field. By approaching VR as a communications medium, the authors have created a resource that will remain relevant even as underlying technologies evolve. Included are a history of VR, systems currently in use, the application of VR, and the many issues that arise in application design and implementation, including hardware requirements, system integration, interaction techniques and usability. Features substantive, illuminating coverage designed for technical or business readers and the classroom Examines VR's constituent technologies, drawn from visualization, representation, graphics, human-computer interaction and other fields Provides (via a companion website. Teknis dari *virtual reality* digunakan menginterpretasikan lingkuan 3D (tiga dimensi) yang dibuat oleh komputer dan dengannya kita dapat melakukan interaksi dengan seseorang. Sistem kerjanya adalah dengan membuat kita berada di dunia yang maya (Wibowo, Apriyani, dan Nawangwulan 2019, 20).

Metaverse dapat membawa penggunanya untuk berbelanja, berjualan, dan lain sebagainya (Mustofa dan Novianto 2022, 646). Sebenarnya yang dapat diperjualbelikan di dalam *metaverse* adalah bentuk investasi. Ada enam aset yang dapat dijual belikan dalam *metaverse* yaitu *property*, *fashion*, nama, karya seni, slot iklan, dan tiket (Dharma 2022).

Sitem jual beli dalam dunia *metaverse* menggunakan *cryptocurrency* atau mata uang kripto. Ketika hendak melakukan jual beli di dalam *metaverse*, kita harus membuka akun di *metaverse* dan mempersiapkan mata uang kripto untuk menampung seluruh mata uang digital. Jenis kripto yang digunakan dalam *metaverse* ini juga berbeda-beda tergantung *platform* yang dipilih. Ada beberapa jenis kripto yang biasa digunakan dalam *metaverse*, seperti ETH, MANA, SAND, dan AXS (Redaksi 2022).

Teknologi informasi yang berkembang begitu pesat menjadi akibat hubungan dunia berubah tak terkendali, maka transaksi jual beli pun dapat dilakukan melalui transaksi digital yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Bukti ini memperlihatkan bahwa konvergensi dalam bidang teknologi berkembang dengan pesat tanpa dapat dicegah, beriringan dengan kemajuan dalam bidang informasi. Hal ini pula yang menjadi babak awal dari lahirnya *virtual property* sebagai bisnis digital di dalam dunia *metaverse*.

Virtual property merupakan benda virtual yang memiliki sifat maya atau tidak nyata, tak bisa disentuh, dan hanya bisa dilihat, namun diakui layaknya barang nyata. *Virtual property* juga terkait dengan tempat di mana *virtual property* tersebut berada, yang berarti bahwa *virtual property* hanya dapat diakses dan dianggap memiliki nilai di dalam properti virtual yang relevan. Meskipun *virtual property* itu bersifat maya atau tidak nyata, namun pada praktiknya *virtual property* dapat diperjualbelikan bahkan memiliki nilai yang dapat dinilai dengan mata uang riil.

Syarat mengenai sesuatu itu disebut sebagai properti dan bersifat sah berdasarkan keabsahan kepemilikannya adalah tergantung dengan sesuatu tersebut apakah itu memiliki nilai di antara orang-orang atau tidak. *Virtual property* walaupun tidak berwujud sebagai objek nyata namun ia memiliki nilai dan berharga bagi komunitas dunia virtual di dalamnya sehingga persetujuan mereka akan hal ini dapat dijadikan pedoman. Agar *virtual property* sebagai benda maya dapat diterima sebagai harta. Sehingga *virtual property* dalam perspektif hukum ekonomi syariah bisa diterima sebagai harta, sehingga kepemilikannya menjadi sah secara *syar'i* (Misno 2021, 60). Pengertian dari harta juga dapat dikembalikan kepada adat kebiasaan masyarakat di wilayah tertentu ('urf), hal ini sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Syalaby "*Sesuatu yang dapat dikuasai, dapat disimpan serta dapat diambil manfaatnya*".

Harta dalam filosofi hukum Islam adalah "*Segala sesuatu yang bernilai baik berupa benda materi ataupun manfaatnya*." Dengan demikian segala sesuatu yang di dalamnya terletak nilai materil (*qimah al-madiyah*) yang bernilai manfaat untuk pemiliknya disebut harta. Hak-hak yang dipadukan bersama harta juga adalah komponen dari harta karena pada saat hak tersebut sudah diambil manfaatnya maka ia akan memanifestasikan materi yang lainnya, hal demikian ini ibarat buah-buahan dan susu hewan yang diperah, jika telah terpisah dari sumber materinya maka ia sudah menjadi materi tersendiri. Namun, jika belum memanifestasikan manfaat maka ia hanya dianggap sebagai hak kebendaan saja dan bukan materi/harta. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dianggap masyarakat mempunyai nilai dan berharga maka bisa disebut harta, kepemilikannya absah dan transaksi dengan objek

seperti ini menjadi absah pula (Brown dan Raysman 2006, 93). Sehingga jual beli sesuatu menjadi sah dan akibat dari adanya transaksi tersebut pula menjadi sah dan halal.

Para ulama menyepakati bahwa sebuah transaksi disyaratkan dilakukan secara tunai, maka dalam hal ini transaksi melalui telepon atau internet (*online*) tidak dibenarkan, terkecuali apabila barang yang diperjualbelikan dapat diserahterimakan saat waktu itu juga, misalnya transaksi penukaran mata uang asing dengan ATM, maka hukum tersebut mubah dikarenakan nilai kurs antara uang rupiah dengan dolar pada hari itu adalah sama harganya. (Salim 2017, 378).

Majma' Al-Fiqh Al-Islami (Divisi Fiqih OKI) keputusan no. 52 (3/6) tahun 1990, menyatakan bahwa jika suatu akad terjadi antara dua pihak berjauhan yang tidak berada dalam satu tempat, dan pelaku transaksi tidak saling melihat atau mendengar dengan rekan transaksinya, sedang di antara mereka terdapat media berupa tulisan, surat, atau orang suruhan, hal ini dapat diterapkan pada faksimile, teleks, dan layar komputer (internet), maka akad berlangsung dengan sampainya *ijab* dan *qabul* kepada kedua belah pihak yang bertransaksi. Jika transaksi berlangsung antara kedua belah pihak yang berjauhan, hal ini dapat diterapkan pada transaksi melalui telepon atau seluler, maka *ijab* dan *qabul* yang terjadi adalah dianggap *ijab* dan *qabul* langsung seolah-olah merka berada dalam satu tempat.

Dalam transaksi melalui daring (dalam jaringan), *ijab* terpenuhi dengan adanya aplikasi permohonan barang oleh pihak penjual di *website*, sedangkan *qabul* adalah pengisian serta pengiriman aplikasi yang telah diisi oleh pembeli. Sedangkan objek harus dapat dilihat dan diketahui kualifikasinya melalui gambar dan deskripsi dan dijelaskan secara terang dan jelas yang kemudian dapat memengaruhi harga objek yang diperjualbelikan tersebut agar tidak terdapat *gharar* atau ketidakjelasan di dalamnya. Setelah terpenuhinya proses *ijab* dan *qabul*, selanjutnya pembeli diminta melakukan transfer uang ke rekening bank milik penjual. Setelah uang diterima, pihak penjual akan mengirimkan barangnya melalui kurir atau jasa pengiriman barang. Mayoritas ulama menghalalkan mekanisme transaksi seperti ini (jual beli *online*) dengan catatan tidak terdapat *gharar* atau ketidakjelasan di dalamnya, yang dilengkapi dengan memberikan spesifikasi baik berupa gambar, jenis, warna, bentuk, model, dan yang memengaruhi harga barang.

Seperti halnya dengan jual beli *online*, jual beli *virtual property metaverse* juga harus memenuhi rukun dan syarat. Adapun yang membedakannya adalah objek yang diperjualbelikan dalam jual beli *virtual property metaverse* merupakan barang tidak berwujud (*intangible*) serta proses transaksi yang belum jelas dan benar. Berdasarkan metode '*urf*' yang menjadi metode istinbat hukum penulis menyimpulkan bahwa hukum melakukan jual beli *virtual property metaverse* dalam tinjauan hukum Islam adalah dibolehkan. Dengan melihat kepada syarat-syarat *ma'qud* dapat dipenuhi oleh kriteria *virtual property* dalam dunia virtual tersebut, sehingga jual belinya sah dan halal. Hal ini merujuk pada keberadaan dari *virtual property* yang juga bisa dianggap sebagai harta yang kepemilikannya dilindungi *syara'* (Misno 2021, 61).

Maka, dapat kita simpulkan *virtual property metaverse* berdasarkan tinjauan hukum Islam dianggap sebagai harta yang mempunyai nilai, khususnya dalam komunitas itu. Sehingga kepemilikannya menjadi sah dan juga halal. Dengan demikian, *virtual property* menjadi bagian dari harta dalam Islam dalam bentuk manfaat. *Virtual property* sebagai

harta berdasarkan pada teori ‘urf di dalam Islam, yaitu harta adalah semua yang diyakini dan dianggap mempunyai nilai dalam masyarakat, maka jual beli *virtual property metaverse* sah menurut *syara’* karena telah memenuhi rukun dan syarat dari jual beli. Walaupun ada yang berpendapat bahwa itu tidak dapat dijadikan sebagai objek dari akad, maka pendapat ini dapat dibantah melalui rukun dan syarat dari jual beli yang sudah sah, serta objek jual beli tersebut adaah halal serta tidak najis.

Adapun transaksi jual beli dalam *metaverse* menggunakan *cryptocurrency* atau mata uang kripto sebagai alat tukar di dalam dunianya. Penggunaan *cryptocurrency* atau mata uang kripto masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan terkhusus ulama muslim. Beberapa negara menentang keberadaan *cryptocurrency*, seperti di Islandia yang menganggap ilegal *cryptocurrency*, di Rusia yang menganggap *cryptocurrency* yaitu bitcoin dapat memberikan peluang terjadinya bentuk pencucian uang dan pendanaan terhadap terorisme, sedangkan di China bitcoin dapat beredar bebas, tetapi pemerintah masih mengimbau berupa peringatan terhadap perusahaan yang menggunakan mata uang bitcoin.

Di Indonesia sendiri keberadaan *cryptocurrency* sebagai mata uang bertentangan dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang, bahwa mata uang yang digunakan di Indonesia merupakan mata uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu rupiah. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun menyatakan penggunaan *cryptocurrency* dalam hal ini bitcoin hukumnya haram sebagai mata uang dengan alasan mengandung *gharar* dan *dharar* serta bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Namun, keberadaan *cryptocurrency* di Indonesia tidaklah sepenuhnya dianggap ilegal, hal tersebut bisa dilihat dengan terdapatnya perusahaan penambang *cryptocurrency* Indodax dan adanya mata uang kripto yang dimiliki Indonesia, yaitu *cryronium* yang diperuntukan untuk pebisnis UKM.

Secara global para ahli *fiqh* mengenai pandangan sahnya mata uang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat uang ialah yang terbuat dari emas (dinar) dan perak (dirham) yang dibuat sebagai mata uang. Kelompok kedua menyatakan hakikat uang merupakan masalah terminologi, artinya segala sesuatu dalam terminologi manusia dapat kita terima sebagai tolok ukur nilai, maka disebut dengan uang (Azizah dan Irfan 2020, 73). Dalam hal ini para ekonom muslim menyepakati bahwa uang ialah masalah terminologi yang berarti segala sesuatu beredar sesuai kegunaan dan menjadi penerimanya (Sandra Wijaya 2018, 24–26)

Penggunaan *cryptocurrency* pada dasarnya adalah mubah, ini melihat kepada patokan “*Asal hukum segala sesuatu adalah mubah, selama tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya.*” Ketua Komisi Dakwa MUI, KH Kholil Nafis pun menyatakan bahwa penggunaan mata uang kripto adalah mubah bagi yang berkenan menggunakan dan mengakuinya. Namun, dalam permasalahan ini penulis berusaha untuk mengkaji dalam pertimbangan apakah terdapat hal yang menyimpang dari prinsip Islam atau tidak.

Cryptocurrency mengandung *gharar* atau ketidakjelasan di dalamnya. Nilai mata uang kripto bergantung pada mekanisme penawaran dan permintaan pasar, yaitu saat permintaan tinggi dan penambang sedikit, maka harga mata uang menjadi tinggi. Dengan kata lain, maka nilai dari *cryptocurrency* mengalami fluktuatif atau mudah mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan ketersediaan atau kepercayaan pengguna (Hamin 2020, 132).

Seperti yang terjadi pada mata uang kripto, bitcoin yang mengalami penurunan pada Juni 2021 lalu dikarenakan cuitan Elon Musk di Twitter yang menyatakan ketidaktertarikannya lagi pada mata uang kripto, yaitu bitcoin dan tidak lagi menggunakan pembayaran *bitcoin* sebagai transaksi atas pembelian Tesla (Jannah 2022, 16). Nilai fluktuatif ini menyebabkan orang-orang sering memanfaatkan mata uang kripto sebagai permainan spekulasi dalam *trading* yang tak lain adalah kegiatan mengambil risiko yang dalam hal ini adalah judi atau *maysir*.

Al-Qur'an jelas melarang terdapatnya unsur *gharar* dan *maysir* dalam kegiatan transaksi baik sebagai investasi maupun transaksi dalam bisnis. Terdapat dalam Surah an-Nisa ayat 29: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (Kemenag 2022)." Kemudian, Surah al-Maidah ayat 90 "*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung* (Kemenag 2022)." Terdapat juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin hanbal, bab *Bidayah Musnad Abdullah bin Abas*. Nomor hadis: 2616. "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli gharar*".

Dalam tulisan yang ditulis oleh Ausop & Aulia yang berjudul *Teknologi Cryptocurrency Bitcoin Untuk Investasi Dan Transaksi Bisnis Menurut Syariat Islam*, menjelaskan penggunaan mata uang kripto sebagai transaksi bisnis atau mata uang adalah haram *lighairihi*. Haram *lighairihi* merupakan haram yang disebabkan karena adanya faktor penyebab di luar dari objek transaksi, misalnya seperti adanya *tadlis*, *taghir* (*gharar*), *ihtikar*, *bai najisyi*, *riba*, *maysir*, dan *ruswah*.

Jika dilihat dari kasus-kasus pemanfaatannya, penggunaan mata uang kripto melihat kepada *maqasid syari'ah*, maka dispesifikasikan kepada akibat perilaku yang menghasilkan mudarat terhadap orang lain dan dikerjakan secara sengaja, karena umumnya seseorang akan mencari tahu lebih dahulu mata uang kripto tersebut sebelum menggunakannya. Adapun bagi orang yang tidak mengetahui dan tidak melalukan secara sengaja melainkan hanya ingin kemudahan dan keuntungan efek mudarat akan tetap bersifat pasti lebih besar daripada efek maslahatnya.

Bagi pihak-pihak yang masih meragukan keharaman mata uang kripto sebagai mata uang atau transaksi bisnis dalam jual beli *virtual property metaverse*, maka kedudukan atau status kejelasannya ialah *syubhat*. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Rajab, masalah *syubhat* ini merupakan perkara cara bermuamalah yang di dalamnya bercampur antara halal dan haram. Berdasarkan hadis yang didapatkan oleh Nu'man bin Basyi, "*Barang siapa yang berhati-hati terhadap syubhat sungguh ia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang melakukan syubhat pasti jatuhlah agama dan kehormatannya*". Maka, dalam *syubhat* ini dianjurkan untuk menghindari.

Dalam permasalahan ini, maka peneliti berpendapat jual beli *virtual property metaverse* meskipun telah memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli, yaitu adanya penjual dan pembeli, ada *ijab* dan *qabul*, serta ada barang atau jasa yang diperjualbelikan. Tetapi, masih

terdapat kecatatan dalam transaksi yang dilakukan, yaitu menggunakan mata uang yang mengandung *gharar* dan *maysir* di dalamnya serta dinyatakan haram.

SIMPULAN

Jual beli *virtual property metaverse* ini hadir di tengah-tengah situasi krisis akibat pandemi, sehingga menjadikannya seolah-olah merupakan peluang atau strategi bangkit dan bertahan dari krisis. Jual beli *virtual property metaverse* ini muncul akibat perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju dan menyebabkan hubungan dunia berubah tak terbendung sehingga transaksi jual beli pun bisa dilakukan melalui transaksi elektronik yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Dalam jual beli *virtual property metaverse* ini memadukan *virtual reality* dengan kehidupan nyata. Di mana pengguna dapat bertemu teman, pergi ke sekolah, berlibur, membeli barang, dan bahkan mengunjungi tempat ibadah dengan menginterpretasikannya ke dalam lingkungan 3D (tiga dimensi) dan sistem jual beli dalam dunia *metaverse* menggunakan *cryptocurrency* atau mata uang kripto. Dari sisi jual beli barang virtual atau barang tidak nyata hukumnya diperbolehkan karena terpenuhi rukun dan syarat jual belinya. Kebolehan jual beli *virtual property metaverse* berdasarkan tinjauan hukum Islam sebagai harta yang memiliki nilai, khususnya pada komunitas tersebut. Sehingga kepemilikan akan harta ini menjadi sah dan halal. *Virtual property* sebagai harta didasarkan pada teori '*urf*' dalam Islam di mana harta adalah segala sesuatu yang diyakini dan dianggap memiliki nilai di tengah masyarakat dan dianggap sah karena telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Akan tetapi, meskipun memenuhi rukun dan syarat jual beli, yaitu adanya penjual dan pembeli, ada *ijab qabul*, dan ada barang atau jasa yang diperjualbelikan tetap masih terdapat kekurangan dalam transaksi yang dilakukan yaitu menggunakan mata uang kripto yang diyakini haram karena mengandung *gharar* dan *maysir* didalamnya. Adapun bagi umat muslim yang masih meragukan keharamannya statusnya adalah *syubhat*, yaitu lebih baik menghindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Andi Siti Nur, dan Irfan Irfan. 2020. "Fenomena Cryptocurrency Dalam Perspektif Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, Januari. doi:10.24252/shautuna.v1i1.12424.
- Brown, Peter, dan Richard Raysman. 2006. "Property Rights in Cyberspace Games and Other Novel Legal Issues in Virtual Property." *Indian JL & Tech*. 2. HeinOnline: 87.
- Dharma, Bagas. 2022. "Aset Digital Apa Saja yang Bisa Dibeli di Metaverse?" *Publikasi Media*. Juni 14. <https://www.publikasimedia.com/apa-saja-yang-bisa-dibeli-di-metaverse>.
- Feibriandika, Nur Rizqi, Fadli, dan Denizar Abdurrahman Mi'raj. 2022. "How are NFT (Non-Fungible Token) transactions reviewed according to Islamic law?" *Borobudur Law Review*, 1–12.
- Hamin, Dewi Indrayani. 2020. "Crypto Currensi Dan Pandangan Legalitas Menurut Islam: Sebuah Literature Review." *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 3 (2): 127–139.
- Hanoatubun, Silpa. 2020. "Dampak Covid – 19 Terhadap Prekonomian Indonesia." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2 (1): 146–53.
- Infrastruktur, PT Sarana Multi. 2020. "Potret Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19: Kumpulan Studi untuk Pemulihan Ekonomi Indonesia." Jakarta.

- Jannah, Aisyah Wardatul. 2022. "Perkembangan Hukum Positif Dan Hukum Islam Di Indonesia Terhadap Eksistensi Cyptocurrency." *Jatiswara* 37 (1): 127–40. doi:10.29303/jtsw.v37i1.366.
- Katterbauer, Klemens, Hassan Syed, dan Laurent Cleenewerck. t.t. "Financial cybercrime in the Islamic Finance Metaverse," 1–6.
- Kemenag. 2022a. "Surah Al-Mā'idah - سُورَةُ الْمَائِدَةِ | Qur'an Kemenag." Diakses Juli 6. <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/90>.
- . 2022b. "Surah An-Nisā' - سُورَةُ النِّسَاءِ | Qur'an Kemenag." Diakses Juli 6. <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/29>.
- Kompas.com. 2022. "Sandiaga Uno Sebut Metaverse Berpotensi Buka Lapangan Kerja, Bagaimana Caranya?" Diakses Juli 6. <https://money.kompas.com/read/2022/06/24/133000526/sandiaga-uno-sebut-metaverse-berpotensi-buka-lapangan-kerja-bagaimana-caranya->.
- Mardi, Moh. 2021. "Cryptocurrency Technology of Litecoin for Investment and Business Transactions Based on Islamic Law Perspective." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 12 (2): 197–209.
- Misno. 2021. "Virtual Property Pada Game Online Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 3 (1): 49–63.
- Mustofa, Ali, dan Victor Novianto. 2022. "Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Pada Generasi Metaverse." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 3 (Juni): 644–49. doi:10.30595/pssh.v3i.359.
- Putra, Bobby Hartono. 2022. "Tinjauan Teologis Ibadah dalam Metaverse di Era Pandemi dan Kemajuan Teknologi." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7 (5): 5781–5795.
- Redaksi, Tim. 2022. "Cara Beli Baju dan Rumah di Metaverse, Pakai Apa Bayarnya?" *CNBC Indonesia*. Diakses Juli 4. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211223134945-37-301474/cara-beli-baju-dan-rumah-di-metaverse-pakai-apa-bayarnya>.
- Salim, Munir. 2017. "Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6 (2): 371–386.
- Sandra Wijaya, 14421063. 2018. "Transaksi Jual Beli Bitcoin Dalam Perspektif Hukum Islam," Juni. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/8146>.
- Sherman, William R., dan Alan B. Craig. 2018. *Understanding Virtual Reality: Interface, Application, and Design*. Second Edition. United State: Morgan Kaufmann.
- Sugiharto, Alexander, Muhammad Yusuf Musa, dan Mochamad James Falahuddin. 2022. *NFT & Metaverse: Blockchain, Dunia Virtual & Regulasi*. Jakarta: Indonesian Legal Study for Crypto Asset and Blockchain.
- Sunggono, Bambang. 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wibowo, Dimas Wahyu, Meyti Eka Apriyani, dan Miftahul Laila Nawangwulan. 2019. "Media Pembelajaran Keselamatan Anak-Anak Berbasis Virtual Reality." *Seminar Informatika Aplikatif Polinema*, 382–88.

FLEKSIBILITAS HUKUM ISLAM: MELAWAN EGOSENTRIS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RECILIENCE PADA MASA TRANSISI PANDEMI COVID-19

Muhammad Torieq Abdillah

Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah,
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
mtabdillah11@gmail.com

Isnaini Fatonah

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah,
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
isnainifatonah5@gmail.com

Gusriawan Sholehudin Wahid

Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah,
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin
gusriawansalah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab fleksibilitas hukum Islam pada era khulafâ' ar-Râsyidîn dan tâbi'în serta fleksibilitas hukum Islam terhadap problematika egosentris masyarakat dalam menghadapi resilience pada masa transisi Covid-19. Dalam perjalanan pemulihian pandemi Covid-19 di Indonesia ditemukan banyak kasus masyarakat yang mempermasalahkan hukum vaksin Covid-19, pelonggaran saf saat salat berjemaah, dan peniadaan salat Jumat di masjid pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan adanya paham bahwa suatu hukum dalam agama tidak dapat digeser. Hukum yang seharusnya bersifat fleksibel dan dinamis tertahan oleh pemahaman sebagian masyarakat yang konservatif. Padahal, hukum termasuk hukum Islam diharapkan mempunyai peranan besar dalam mengatasi permasalahan pada masa pandemi Covid-19. Keadaan sosiologis masyarakat yang banyak mengalami kesalahpahaman dalam memandang status hukum yang berkembang pada suatu kondisi menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan hukum Islam, sosiologis, dan historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas hukum Islam telah banyak diterapkan dalam sejarah panjang perkembangan hukum Islam. Pada era 'Umar ibn al-Khatthâb, adanya ijtihad dengan memandang aspek sosio-kultural masyarakat pada saat itu. Begitu pula pada era imam mazhab seperti Imam asy-Syâfi'i banyaknya ijtihad yang muncul karena sosiologis masyarakat. Fleksibilitas yang tergambar dalam sejarah perkembangan hukum Islam menjadi cerminan atas perkembangan peranan hukum Islam pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, kebijakan tentang kewajiban vaksin, pelonggaran saf saat salat berjemaah hingga peniadaan salat Jumat di masjid merupakan bentuk pengamalan dari budaya perkembangan hukum Islam mampu melawan egosentris masyarakat dalam menghadapi resilience.

Kata kunci: Fleksibilitas Hukum Islam, Egosentris Masyarakat, Resilience, Transisi Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the reasons for the flexibility of Islamic law in the era of khulafâ' ar-Râsyidîn and tâbi'iñ and the flexibility of Islamic law towards the egocentric problems of society in facing resilience during the transition period of the Covid19-pandemic. In the course of recovering from the Covid19- pandemic in Indonesia, there are many cases of people questioning the law of the Covid19- vaccine, the easing of safes during congregational prayers, and the elimination of Friday prayers in mosques during the Covid19-pandemic. This shows that there is an understanding that a law in religion cannot be shifted. Laws that should be flexible and dynamic are held back by the understanding of some conservative people. In fact, the law, including Islamic law, is expected to have a major role in overcoming problems during the Covid19- pandemic. The sociological state of society that experiences many misunderstandings in viewing the legal status that develops in a condition is interesting to study. This research uses normative legal research methods with Islamic legal, sociological, and historical approaches. The results of this study indicate that the flexibility of Islamic law has been widely applied in the long history of the development of Islamic law. In the era of 'Umar ibn al-Khatthâb, there was ijtihad by looking at the socio-cultural aspects of the community at that time. Likewise, in the era of the imam mazhab such as Imam asy-Syafi'i, there were many ijtihads that arose because of the sociology of society. The flexibility described in the history of the development of Islamic law is a reflection of the development of the role of Islamic law during the Covid-19 pandemic. Thus, the policy on the obligation of vaccines, the easing of safes during congregational prayers to the elimination of Friday prayers in the mosque is a form of practicing the culture of the development of Islamic law able to fight the egocentric society in the face of resilience.

Keywords: Flexibility of Islamic Law, Egocentric Society, Resilience, Covid-19 Pandemic Transition

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan Agus Putranto, Menteri Sekretaris Negara (Mensetneg) Pratikno, dan Sekretaris Kabinet (Seskab) Pranomo Anung pada 2 Maret 2020. Adanya temuan kasus yang menimpa dua warga Depok, Jawa Barat menjadi penanda masuknya Covid-19 di Indonesia akibat tertular warna negara Jepang yang ternyata positif Covid-19. Tidak lama setelah itu, tepatnya 10 Maret 2020, Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus mengirim surat kepada Jokowi agar menyatakan Covid-19 sebagai darurat nasional. Selain itu, WHO juga menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pada 13 April 2020, melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020, Pemerintah Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai bencana nonalam nasional (Sabiila, 2022).

Seiring berjalan waktu, kasus Covid-19 di Indonesia sudah mengalami penurunan. Pada 12 Mei 2022, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhamdijir Effendy menyatakan bahwa Indonesia sedang memasuki transisi dari pandemi menuju endemi Covid-19. Hal ini didasari oleh indikator seperti menurunnya kasus aktif dan positif, termasuk angka kematian akibat Covid-19 (Novrizaldi, 2022). Senada dengan Menko PMK, pada 31 Mei 2022, Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin juga menyatakan bahwa Indonesia sedang menuju endemi. Namun, masa transisi tersebut

bukan hal yang mudah. Apalagi pandemi Covid-19 merupakan masalah global sehingga tidak bisa menyatakan secara *de jure* telah memasuki fase endemi (Asmara, 2022). Per 30 Juni 2022, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 6.088.460 kasus positif, 5.914.933 orang sembuh akibat Covid-19, dan 156.737 orang meninggal. Di sisi lain, pemberian vaksinasi sudah mencapai 201.472.856 jiwa untuk dosis 1, 168.980.896 jiwa untuk dosis 2, dan 50.450.341 jiwa untuk dosis 3 dari target pemberian vaksin kepada 208.265.720 jiwa di Indonesia (COVID-19, 2022). Semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan dukungan masyarakat yang membuat Indonesia bisa dikatakan sudah benar-benar memasuki fase endemi Covid-19.

Meskipun demikian, dalam perjalanan menuju pemulihan pandemi Covid-19, ada banyak kasus masyarakat yang menolak vaksin Covid-19. Menurut Douglas Storey, peneliti dari Johns Hopkins Center for Communication Programs (JHCCP), ada temuan 34% masyarakat Indonesia yang tidak ingin diberikan vaksin ketika dipublikasikan oleh banyak media di Indonesia pada 13 Oktober 2021. Penelitian tersebut dilakukan sejak Mei—September 2021 melalui Facebook dan telah mendapatkan 14 juta responden. Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan lima poin. Pertama, masih banyak ada keraguan terhadap keamanan vaksin. Kedua, khawatir terhadap biaya vaksin karena sempat ada isu bahwa vaksin akan berbayar, yaitu harga satu dosis vaksin sebesar Rp321.660,00 dan tarif pelayanannya sebesar Rp117.910,00 atau totalnya menjadi Rp439.650,00 (Indonesia, 2021). Ketiga, ingin menunggu Covid-19 segera berakhir agar tidak mendapatkan vaksin. Keempat, merasa yakin tidak membutuhkan vaksin. Terakhir, alasan agama karena takut kandungan vaksin bertentangan dengan agama (Anwar 2021).

Alasan-alasan yang diutarakan oleh masyarakat Indonesia memang tidak jauh berbeda dengan masyarakat di negara lain, termasuk Amerika Serikat. Melalui penelitian lain, tepatnya seperti yang disampaikan oleh Rachmadi Purwana melalui webinar (seminar web) "Gerakan Anti-Vaksin dalam Perspektif Kesehatan, Agama, dan Budaya: Studi Komparatif Amerika Serikat dan Indonesia" yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Amerika, Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia pada 16 Maret 2022, adanya penolakan vaksin akibat kurangnya ilmu pengetahuan, adanya penggunaan alat politik dalam ilmu pengetahuan, ketidaksatuhan nasional, dan tidak ada peran masyarakat dalam menangani pandemi Covid-19. Penelitian Dougles Storey pada poin terakhir dikuatkan oleh Peter Suwarno dari Arizona State University menyebutkan pertentangan antara agama dan sains sudah berlangsung lama di Amerika Serikat. Pertentangan ini disebabkan oleh kelompok liberal dan kelompok konservatif (Renatha, 2022). Di Indonesia pun tidak jauh berbeda pemikiran konservatifnya seperti meyakini bahwa pandemi Covid-19 hanya konspirasi belaka. Adapun pemikiran paling parah adalah berlindung di balik agama dan mengatakan tidak boleh takut pada Covid-19 karena hanya boleh takut kepada Allâh Subhanahu wa Ta'âlâ (Afandi, 2021).

Hasil penelitian para peneliti tersebut pun menghasilkan sebuah paham bahwa tidak boleh adanya benturan antara agama dan sains sehingga juga menimbulkan paham bahwa suatu hukum yang ditetapkan oleh agama tidak dapat digeser. Hal ini yang membuat banyaknya penolakan untuk diberikan vaksin karena pada dasarnya hukum vaksin adalah haram. Padahal, hukum bersifat fleksibel dan dinamis, termasuk dalam hukum Islam karena hukum Islam mampu memahami perkembangan zaman. Apalagi hukum Islam diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks seperti

hukum penggunaan vaksin dan lainnya sesuai kondisi yang ada, termasuk pelonggaran kerapatan saf saat salat maupun tidak dianjurkan salat Jumat di masjid pada masa pandemi Covid-19 (Winarno, 2016: 115).

Jauh sebelum era kita, pada era 'Umar ibn al-Khatthâb pun perubahan hukum hasil dari ijтиhad juga diperlukan. Alasan yang digunakan karena melihat aspek sosio-kultural masyarakat yang terjadi saat itu (Najitama, 2014: 12). Begitu juga yang pernah terjadi pada era tâbi'în dan mendapatkan problematika lebih kompleks. Melihat keadaan di Indonesia yang cenderung bersikap taklid, pencampuran unsur kultur dengan agama akibat multikultural, intervensi politik, hingga sulitnya menerima perbedaan mazhab hukum juga mewarnai terjadinya egosentrism masyarakat (Diab, 2015: 53). Dengan demikian, hal ini benar-benar menjadi masalah dalam menghadapi *resilience* pada masa transisi pandemi Covid-19. Latar belakang di atas dapat menghasilkan dua rumusan masalah, yaitu apa sebab fleksibilitas hukum Islam pada era khulafâ' ar-Râsyidîn dan tâbi'în serta bagaimana fleksibilitas hukum Islam terhadap problematika egosentrism masyarakat dalam menghadapi *resilience* pada masa transisi Covid-19.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normatif karena mengkaji bahan hukum dan dokumen-dokumen (Fajar dan Ahmad, 2010: 38). Sifat penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan bukan dengan angka-angka (Suketi dan Taufani, 2018: 133). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan hukum Islam, sosiologis, dan historis. Sumber data yang digunakan adalah bahan hukum seperti buku hukum, artikel jurnal hukum, ayat ahkâm Al-Qur'an, dan hadis ahkâm. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan semua bahan hukum yang berasal dari perpustakaan maupun internet. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode *content analysis*.

Fleksibilitas Hukum Islam pada Era Khulafâ' ar-Râsyidîn dan Tâbi'în

Ruang lingkup pemberlakuan ajaran Islam telah dinyatakan oleh Al-Qur'an untuk semua manusia di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, Islam dalam hal ini hukum Islam sudah seharusnya diterima oleh semua manusia di bumi ini tanpa ada perselisihan. Alasannya karena pembahasan hukum sangat luas dan juga memungkinkan membuka ruang ijтиhad akibat kondisi sosial yang berubah dan berkembang (Fikri, 2019: 147).

Era 'Umar ibn al-Khatthâb

Keadaan tersebut ternyata sudah dijumpai pada masa 'Umar ibn al-Khatthâb karena kecendrungan memahami nas secara teksual sehingga membuka ruang ijтиhad yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khatthâb. Namun, beliau berani keluar dari teks dengan pertimbangan aspek sosial masyarakat yang ada. Ada dua hasil ijтиhad 'Umar ibn al-Khatthâb yang cukup terkenal. Pertama, pemberlakuan 80 kali dera bagi pemimun minuman keras, sedangkan Rasûlullâh Shallâhu 'Alaihi wa Sallam hanya memberlakukan sebanyak 40 kali. Alasan ini muncul karena sudah ada yang memandang remeh hukuman bagi pemimun minuman keras sehingga perlu adanya pemberatan hukum. Kedua, meniadakan hukum

potong tangan kepada pelaku pencurian karena pada masa itu terjadi kelaparan sehingga beliau menyampingkan hukum potong tangan sesuai yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Apa yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khatthâb menghasilkan pernyataan bahwa aspek sosial dan realita yang terjadi dapat mempengaruhi keadaan hukum. Dengan demikian, terjebak dalam tekstualitas nas tidak diharapkan karena 'Umar ibn al-Khatthâb mempertimbangkan sosiologi hukum ketika memutuskan sebuah perkara. Maka dari itu, ada sikap keterbukaan masyarakat sehingga secara tidak langsung juga meredam egosentris masyarakat (Najitama, 2014: 4–5).

Era Imam Mazhab

Setelah berjalan waktu dan berakhirnya kekuasaan khulafâ' ar-râsyidîn, masuklah era tâbi'în, hukum pun juga sedikit berubah akibat politik dan sosiologi. Selain itu, penggunaan rasio atau nalar sebagai penetapan hukum hingga melebarnya ruang ikhtilaf juga mempengaruhi hukum pada masa itu (Usman, 2018: 208). Contoh paling nyata dari perubahan hukum pada era tâbi'în dan seterusnya dilakukan oleh Imam asy-Syâfi'î. Perbedaan lingkungan sosio-kultural setelah beliau hijrah dari Irak menuju Mesir sehingga menjadi penyebab perubahan hukum yang terbentuk dalam fatwa beliau. Maka dari itu, muncul istilah *qaul qadim* (pendapat lama) dan *qaul jadid* (pendapat baru) Imam asy-Syâfi'î.

Adanya potensi perubahan dan sifat fleksibel dan dinamis hukum Islam pun terjadi pada tiga contoh kasus. Pertama, wajibnya zakat buah zaitun dalam *qaul qadim*-nya karena di Irak buah zaitun menjadi bahan makanan pokok, sedangkan dalam *qaul jadid*-nya, buah zaitun tidak diwajibkan mengeluarkan zakat karena bukan bahan makanan pokok. Kedua, sama seperti kasus zakat buah zaitun, dalam *qaul qadim*-nya, Imam asy-Syâfi'î mewajibkan zakat madu sebesar 10%, tetapi dalam *qaul jadid*-nya, madu tidak perlu dikeluarkan zakat karena bukan termasuk makanan pokok. Terakhir, hukum tidak batalnya wudu antara kakek dan nenek bersentuhan ada dalam *qaul qadim*, tetapi berubah menjadi batal karena kebiasaan di Mesir masih ada kebiasaan bermesraan antara keduanya sehingga hukum tersebut pun ditarik dalam *qaul jadid* (Mufid, 2017: 6–7). Melihat apa yang terjadi dalam ijtihad Imam asy-Syâfi'î, adanya perubahan hukum pada tiga kasus tersebut dilatarbekalangi oleh keadaan sosio-kultural dan ekonomi dengan tetap beracuan pada nas. Meskipun ada akhirnya, Imam asy-Syâfi'î lebih condong pada penggunaan *qiyâs* daripada keumuman nas (Mufid, 2017: 10).

Perubahan hukum pada era tâbi'în tidak hanya dilakukan oleh Imam asy-Syâfi'î saja, tetapi cukup banyak perubahan yang terjadi, sesuai masa dan kondisi saat itu yang juga terjadi kepada Imam Hanafi, Imam Mâlik, dan Imam Hanbal. Hal ini menjadi banyaknya perkembangan pemikiran dalam hukum Islam sehingga lahirlah istilah empat mazhab akibat perbedaan *istinbath al-ahkâm* atau pengambilan hukum. Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan oleh empat imam tersebut merupakan sebuah proses kontruksi perkembangan hukum dengan tetap mementingkan kemaslahatan manusia sesuai keadaan yang ada (Fadli, 2020: 3).

Fleksibilitas Hukum Islam terhadap Problematika Egosentrism Masyarakat dalam Menghadapi Resilience pada Masa Transisi Covid-19

Ketika dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19, banyak akibat yang dirasakan, terutama perubahan pada tatanan sosial dan penerapan hukum Islam. Adanya keharusan menjaga jarak sebagai protokol kesehatan serta bentuk keharusan lainnya membuat penerapan hukum Islam ikut berubah. Contoh nyata seperti perdebatan kebolehan penggunaan vaksin, pembatasan ibadah di rumah ibadah dengan anjuran salat Jumat di rumah, hingga kelonggaran dalam membentuk saf salat berjemaah. Namun, keadaan tersebut justru mengundang reaksi beragam dari masyarakat, terlebih bernada negatif (Mutaakabbir dan Said, 2022: 172).

Problematika Hukum Vaksin: Halal atau Haram?

Vaksin merupakan salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengatasi pandemi Covid-19 daripada memberlakukan peraturan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Harapan dengan diadakannya vaksin dapat membentuk *herd immunity* (kekebalan kelompok). Oleh karena itu, pemerintah sangat mendukung upaya ini dengan memesan vaksin Covid-19 dalam skala besar dari beberapa perusahaan di berbagai negara. Akan tetapi, problematika pun terjadi dalam hal ini karena salah satu vaksin, yaitu vaksin AstraZeneca ternyata terdapat unsur babi dalam proses pembuatannya. Padahal, Allâh Subhanahu wa Ta’âlâ berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 173,

إِنَّمَا حَرَمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَكَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَقَمِنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasamu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas secara umum memang mengharamkan daging babi ataupun unsur babi yang dimasukkan ke dalam tubuh. Begitu pula dengan penggunaan vaksin tersebut sehingga dinyatakan haram. Status keharaman vaksin tersebut yang membuat sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang beragama Islam merasa keberatan. Di sisi lain, mereka harus mendapatkan vaksin agar dapat membantu mereka terhindar dari penularan Covid-19. Pada akhirnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa melalui DSN-MUI Nomor 14 Tahun 2021 tentang Penggunaan Vaksin AstraZeneca. Fatwa tersebut menjelaskan bahwa dalam keadaan darurat, hal yang haram bisa menjadi mubah seperti penggunaan vaksin tersebut. MUI pun menetapkan fatwa tidak lepas dari beberapa pendapat ulama-ulama klasik maupun kontemporer hingga hasil pemikiran dari keempat mazhab (Napitupulu dkk., 2021: 765–766).

Meskipun MUI telah menetapkan fatwa tersebut, tetapi masyarakat masih ada meragukan. Sekretaris MUI Jawa Barat Jabar Rafani Achyar, mengimbau agar masyarakat tidak menolak vaksin Covid-19, termasuk mempertanyakan status vaksin. Menurutnya, ketika fatwa sudah keluar, termasuk kehalalan vaksin Sinovac di samping AstraZeneca,

maka umat Islam di Indonesia tidak boleh menolak. Apalagi jika sampai menolak, maka sama saja menzalimi diri sendiri karena dapat berakibat buruk. Selain itu, menggunakan vaksin merupakan salah satu bentuk ikhtiar dalam mengakhiri pandemi Covid-19 (Sarasa, 2021). Beragam bentuk penolakan vaksin memang sempat ada, padahal pemerintah sudah melakukan kampanye secara masif melalui media konvensional hingga digital. Riset WHO pun sempat mengatakan bahwa terdapat sekitar 58 juta orang terindikasi antivaksin. Adanya isu-isu agama memang masih melekat mengenai halal dan haramnya vaksin Covid-19 (fisipol, 2021).

Patut dijelaskan bahwa dalam menghadirkan fatwa, terdapat banyak pertimbangan yang dilakukan oleh para ulama, dalam hal ini adalah MUI. Oleh karena itu, masyarakat harus mengetahui permasalahan kompleks yang terjadi sehingga mau menurunkan ego mereka dalam menerima fatwa. Argumen darurat *syar'iyyah* yang digunakan oleh MUI sudah tepat. Selain itu, analisis yang digunakan juga tetap menjabarkan secara rinci mengenai batasan maupun kriteria kebolehan penggunaan vaksin. Permasalahan sosio-religius yang juga terbentur dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia yang sangat beragam memang menjadi faktor adanya sedikit kerasnya dalam menerima fatwa tersebut. Meskipun demikian, penalaran dan dalil kemaslahatan lain harus menjadi pegangan bahwa tujuan pembolehan vaksin tidak lepas dari bagaimana cara bertahan dalam melawan pandemi Covid-19 (Latief, 2021: 259). Lagipula, adanya penegasan kalimat, "Siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." pada ayat di atas menjadi pengecualian adanya keharaman dalam menggunakan bahan babi.

Salat Jumat Ditiadakan, Bagaimana Hukumnya?

Salah satu wadah interaksi sosial umat Islam dalam rangka menjalin silaturahmi adalah salat Jumat di masjid. Pada masa pandemi Covid-19, problematika pun muncul mengenai penyelenggaraan salat Jumat, antara diselenggarakan atau tidak diselenggarakan. Efek yang muncul jika salat Jumat diselenggarakan memungkinkan muncul klaster baru penularan Covid-19. Apalagi salah satu syarat sah salat Jumat setidaknya dihadiri oleh minimal empat puluh orang (Muhyati, Triningtyas, dan Prawirosastro, 2022: 436–437). Jika melihat bahayanya Covid-19, tentu saja harus mempertimbangkan pelaksanaan salat Jumat di masjid. Masyarakat juga khawatir tentang kemungkinan peniadaan salat Jumat di masjid mengingat kewajiban salat Jumat untuk laki-laki balig. Sesuai di dalam H.R. al-Mundziri mengatakan,

من ترك الجمعة ثلاثاً جمع متواليات فقد نبذ الإسلام وراء ظهره

"Barangsia yang meninggalkan salat Jumat tiga kali berturut-turut, maka ia telah melemparkan Islam ke belakang punggungnya." (Purnama, 2020)

Melihat keadaan ini, pemerintah dan para ulama yang diwakili oleh MUI sepakat mengeluarkan aturan melalui Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 (Sahil, 2020: 3). Di sisi lain, umat Islam merasa takut dengan kondisi yang akan mereka hadapi nanti ketika mengingat hadis di atas. Secara tekstual, hadis di atas seolah mengatakan bahwa orang yang meninggalkan salat Jumat secara beruntun tiga kali, ia seperti telah meninggalkan Islam. Akan tetapi, umat

Islam melewatkannya hadis lain yang berstatus sebagai penjelasan hadis di atas. Menurut H.R. Ibnu Mâjah dari Jâbir ibn 'Abdillâh *Râdhiyâllâhu 'Anhu*, Rasûlullâh *Shallâllahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِّنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

"Barangsiapa yang meninggalkan salat Jumat tiga kali, padahal bukan kondisi darurat, maka Allah akan mengunci hatinya." (Purnama, 2020)

Hadis di atas menyatakan bahwa apabila meninggalkan salat Jumat tiga kali dalam keadaan darurat, maka tidak akan terkunci hatinya. Hadis di atas menjadi penjelasan dari hadis sebelumnya yang terlihat secara umum tentang larangan meninggalkan salat Jumat tanpa alasan. Maka dari itu, salah satu pertimbangan munculnya fatwa MUI sebelumnya karena hadis di atas sudah menjelaskan secara utuh. Adapun problematika yang muncul adalah banyaknya pemahaman maupun resepsi performasi terhadap teksualisasi hadis pada masa pandemi Covid-19. Adanya konstruksi sosio-religius yang tersemat kepada masyarakat Indonesia tidak bisa dihindari. Paradigma memahami nas secara tekstual sejak dahulu membuat perkembangan hukum Islam di Indonesia sedikit terhambat (Hs, 2020: 246). Apalagi jika dalam bentuk intruksi seperti fatwa tersebut tanpa melakukan sosialisasi secara langsung, kemungkinan berakibat pada penolakan. Meskipun demikian, hukum peniadaan salat Jumat pada masa pandemi Covid-19 tidak akan haram karena adanya unsur darurat. Sebagai gantinya, salat Jumat diganti dengan salat zuhur.

Perselisihan Merenggangkan Saf Saat Salat Berjemaah dan Konsekuensinya

Salah satu hal yang juga sering dipermasalahkan dalam beribadah pada masa pandemi Covid-19 adalah kaitannya dengan hukum merenggangkan saf saat salat berjemaah. Hukum merapatkan saf saat salat berjemaah adalah mustahab, bahkan sampai pada tingkat wajib. Adanya penekanan di dalam H.R. al-Bukhârî dari Anas ibn Mâlik *Râdhiyâllâhu 'Anhu*, Rasulullah *Shallâllahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سُوْوا صُفُوكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

"Luruskan saf-saf kalian, sesungguhnya meluruskan saf itu termasuk tegaknya salat." (al-Atsari, 2017)

Akan tetapi, adanya anjuran menjaga jarak atau *social distancing* dengan pertimbangan dapat meminimalisir pencegahan Covid-19, maka berimbang pada perenggangan saf saat salat berjemaah. Masyarakat pun merespons bahwa aturan yang diberlakukan cukup memberatkan karena berujah pada hadis di atas. Apalagi ada salah satu hadis yang menyebutkan bahwa setan akan memasuki celah saf yang renggang.

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ ، وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ ، وَلَيَتُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ ، وَلَا تَدَرُوا
فُرُجَاحَ لِلشَّيْطَانِ ، وَمَنْ وَصَلَ صَفَّاً وَصَلَةُ اللَّهُ ، وَمَنْ قَطَعَ صَفَّاً قَطَعَةُ اللَّهِ

"Luruskanlah saf-saf kalian, ratakan pundak-pundak kalian, isilah yang kosong, bersikap lemah lembutlah terhadap tangan-tangan saudara-saudara kalian, dan jangan kalian biarkan ada yang kosong untuk diisi oleh setan. Barangsiapa yang menyambungkan

saf, Allah pasti akan menyambungkannya dan barangsiapa yang memutuskan saf, Allah pasti akan memutuskannya." (Tuasikal, 2017).

Keumuman hadis di atas menjadi hujah umat Islam untuk tetap melakukan rapatnya saf saat salat berjemaah. Namun, perlu dipahami bahwa selama dalam keadaan darurat, maka segala bentuk wajib bisa longgar karena salat dengan saf renggang tetap sah dan tidak mengurangi pahala salat berjemaah. Di samping itu, semua tetap dikembalikan kepada individu masing-masing dalam menyikapi hal ini (Hasanah, 2021: 73). Sulitnya dalam memahamkan pemberlakuan aturan karena adanya perubahan hukum sementara waktu selalu menjadi tantangan. Apalagi hal ini termasuk alasan *syar'i* yang tergolong *maqâshid asy-syari'ah*, yaitu memelihara jiwa dari bahaya penularan Covid-19 (Syarbini, 2021: 49).

Dengan demikian, problematika yang sedang dihadapi tidak serta membuat hukum tersebut menjadi kaku karena adanya fleksibilitas dan dinamis melihat keadaan. Akhirnya, hukum dapat menjawab tantangan egosentrisk masyarakat yang terbentuk akibat sosio-kultural dan sosio-religius yang telah melekat sejak dahulu. Apalagi para ulama telah sepakat dengan menerima perubahan hukum Islam karena arus zaman, keadaan, dan tempat sesuai dengan teori elastisitas hukum Islam yang dianut oleh mayoritas ulama. Jika tidak ada upaya perubahan serta pembaharuan hukum Islam, maka dalam menjalani hidup dalam keterbatasan akibat pandemi Covid-19 akan terasa sulit. Mau tidak mau, perilaku sosial yang terjadi juga merupakan tantangan pada masa kontemporer. Oleh karena itu, adanya perumusan dan penetapan hukum Islam sesuai kondisi sosial masyarakat setidaknya dapat mempermudah kehidupan meskipun masyarakat sendiri masih terpaku dengan hukum asal sesuatu (Azhari, 2016: 207).

Fleksibilitas hukum Islam yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 jika dicermati merupakan cerminan dari apa yang pernah terjadi sebelumnya, yaitu pada era sahabat hingga tâbi'în. Pada era 'Umar ibn al-Khatthâb ditemukan fleksibilitas hukum Islam pada jumlah dera bagi peminum khamar. Begitu pula pada era imam mazhab bahwa dapat ditemukan saat Imam asy-Syâfi'î berada di Irak mewajibkan zakat buah zaitun disebabkan buah tersebut merupakan makanan pokok dan tidak mewajibkan lagi ketika berada di Mesir karena buah zaitun bukanlah makanan pokok di daerah tersebut. Peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana suatu kondisi dapat mengubah status suatu hukum yang membuat hukum tersebut berkesesuaian dengan zaman yang diikuti. Kesadaran dan pengetahuan ini begitu penting untuk dipahami dalam menghadapi *resilience* pada masa transisi pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan pemulihan pandemi Covid-19 banyak kasus masyarakat yang menolak kebijakan dari pemerintah dengan beragam alasan. Salah satu alasannya ialah agama. Agama dinilai oleh sebagian masyarakat tidak boleh berbenturan dengan sains dan tidak boleh digeser. Hal tersebut seakan memperkecil sifat hukum yang fleksibel dan dinamis termasuk di dalamnya hukum Islam. Hukum Islam dalam perkembangannya banyak memberikan contoh fleksibilitas ketika dihadapkan pada suatu keadaan atau kondisi sosial tertentu. Kondisi tertentu yang dalam hal ini ialah pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi status suatu hukum. Pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan status suatu hukum seperti hukum penggunaan

vaksin, peniadaan salat Jumat, dan pelonggaran saf saat salat berjemaah. Hal tersebut yang kerap menjadi problematika yang terjadi kepada masyarakat akibat kurangnya pemahaman dalam penetapan suatu hukum. Sikap egosentrис yang lahir dari kesalahpahaman tersebut justru menghambat percepatan penanganan pandemi Covid-19. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu egosentrис masyarakat telah terbukti menjadi salah satu penghambat percepatan penanganan pandemi Covid-19. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami aspek fleksibilitas suatu hukum agar dapat menurunkan egonya demi tercapainya ketahanan dalam menghadapi masa masa transisi pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2021. "Pesan Haedar Nashir Kepada Kaum Anti Covid Dan Anti Vaksin: Anda Tidak Bertanggungjawab." *Muhammadiyah* (blog). 2021. <https://muhammadiyah.or.id/pesan-haedar-nashir-kepada-kaum-anti-covid-dan-anti-vaksin-anda-tidak-bertanggungjawab/>.
- Anwar, Firdaus. 2021. "3 Alasan Utama Masih Ada Warga RI yang Menolak Vaksin COVID-19." 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5764887/3-alasan-utama-masih-ada-warga-ri-yang-menolak-vaksin-covid-19>.
- Asmara, Chandra Gian. 2022. "Pak Menkes, Kapan Indonesia Masuk Fase Endemi Covid-19?" CNBC Indonesia. 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220531122846-4-343216/pak-menkes-kapan-indonesia-masuk-fase-endemi-covid-19>.
- Atsari, Abu Isma'il Muslim al-. 2017. "Perintah Menyempurnakan Shaf | Almanhaj." 2017. <https://almanhaj.or.id/6507-perintah-menyempurnakan-shaf.html>.
- Azhari, Fathurrahman. 2016. "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam." *Al Tahrir* 16 (1): 197–221.
- COVID-19, Website Resmi Penanganan. 2022. "Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 30 Juni 2022)." covid19.go.id. 2022. <https://covid19.go.id/artikel/2022/06/30/situasi-covid-19-di-indonesia-update-30-juni-2022>.
- Diab, Ashadi L. 2015. "Dinamika Pekiran Hukum Islam di Indonesia dan Tantangannya." *Al-'Adl* 8 (2): 37–56.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2020. "Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali) dalam Istinbat al-Ahkam." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8 (1).
- Fajar, Mukti, dan Yulianto Ahmad. 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikri, Arif. 2019. "Fleksibilitas Hukum Islam dalam Perubahan Sosial." *ASAS* 11 (2): 147–57.
- fisipol. 2021. "Beragam Survei Sebut Penolakan dan Keraguan Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik." 2021. <https://fisipol.ugm.ac.id/beragam-survei-sebut-penolakan-dan-keraguan-masyarakat-terhadap-vaksin-covid-19/>.
- Hasanah, Siti Nur. 2021. "Menyoal Shaf Berjarak Dalam Shalat Berjama'ah Perspektif Fiqih Di Masa Pandemi Covid-19." *At-Tawazun, Journal of Islamic Economics and Law* 9 (02): 65–75.
- Hs, Muhammad Alwi. 2020. "Problematika Penerapan Kontekstualisasi Hadis Tentang Ancaman Orang Yang Meninggalkan Shalat Jumat Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2 (2): 234–49. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7654>.

- Indonesia, BBC News. 2021. "Jokowi batalkan vaksin Covid-19 berbayar setelah ditentang warga dan epidemiolog." *BBC News Indonesia*, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57796867>.
- Latief, Husni Mubarak A. 2021. "Darurat Vaksin, Fatwa MUI dan Tinjauan Fikih Daruri (Studi Kasus Fatwa Vaksin Covid-19 di Indonesia)." *istinbath* 20 (2): 241–61. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v20i2.386>.
- Mufid, Moh. 2017. "Aspek Sosiologis Fikih Imam Al-Syafi'i (Suatu Analisis Pemikiran)." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 16 (1): 1–12. <https://doi.org/10.18592/sy.v16i1.1428>.
- Muhayati, Siti, Diana Ariswanti Triningtyas, dan Carlos Lazaro Prawirosastro. 2022. "Problematika Sholat Jumat Selama Pandemi Covid 19." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7 (1): 435. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6031>.
- Mutaakabbir, Abdul, dan Rukman Abdul Rahman Said. 2022. "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6 (2): 173–92.
- Najitama, Fikria. 2014. "Ijtihad Umar bin Khathab dan Pengaruhnya terhadap Kajian Hukum Islam yang Sosiologis." *Jurnal Istinbath*, Juli. https://www.academia.edu/27128019/Ijtihad_Umar_Bin_Khathab_Dan_Pengaruhnya_Terhadap_Kajian_Hukum_Islam_Yang_Sosiologis.
- Napitupulu, Abdul Khaliq, Nur_Alinda Siti Maysaroh, Fuad Hadziq Masduqi, Alifian Nur Zahra, Afna Fahreni, dan Miqdam Makfi. 2021. "Analisis Konsep al-Darurah dalam Fatwa DSN-MUI No. 14 Tahun 2021 tentang Penggunaan Vaksin AstraZeneca." *at-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3 (2).
- Novrizaldi. 2022. "Menko PMK : Secara De Facto, Indonesia Sudah Menuju Endemi | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan." 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-secara-de-facto-indonesia-sudah-menuju-endemi>.
- Purnama, Yulian. 2020. "Hukum Meninggalkan Shalat Jumat." Muslim.or.id. 2020. <https://muslim.or.id/55747-hukum-meninggalkan-shalat-jumat.html>.
- Renatha, Swasty. 2022. "Ini Pemicu Masyarakat AS dan Indonesia Ada yang Ogah Terima Vaksin Covid-19." medcom.id. 2022. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/IKYq8RVK-ini-pemicu-masyarakat-as-dan-indonesia-ada-yang-ogah-terima-vaksin-covid-19>.
- Sabiila, Syahidah Izzata. 2022. "Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu." detiknews. 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu>.
- Sahil, Irdlon. 2020. "Analisa Hukum Islam Dalam Meninggalkan Shalat Jumat Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3 (2): 200–215. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i2.238>.
- Sarasa, Agung Bakti. 2021. "MUI Jabar: Menolak Vaksinasi Covid-19 Perbuatan Zalim." iNews.ID. 2021. <https://jabar.inews.id/berita/mui-jabar-menolak-vaksinasi-covid-19-perbuatan-zalim>.
- Suketi, dan Galang Taufani. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Press.
- Syarbini, Imam. 2021. "Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19." *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 1 (1): 38–51.

- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2017. "Cara Merapatkan Shaf Shalat Berjamaah." *Rumaysho.Com* (blog). 19 Januari 2017. <https://rumaysho.com/15261-cara-merapatkan-shaf-shalat-berjamaah.html>.
- Usman, Munadi. 2018. "Pembinaan Fikih Masa Tabiin." *Jurnal Al-Fikrah* 7 (2): 189–208.
- Winarno, Winarno. 2016. "Dinamisasi Hukum Islam: Suatu Pendekatan dalam Kerangka Metodologi Ushul Fiqh." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 16 (1): 99–116. <https://doi.org/10.19109/nurani.v16i1.354>.

THE FUTURE OF SOCIAL MEDIA AND DIGITAL DA'WA

DA'WA STRATEGY TO THE MILLENNIALS: NETNOGRAPHIC STUDIES ON THE VDVC RELIGI YOUTUBE CHANNEL

Siti Fatimah

UIN Antasari, Banjarmasin

e-mail: sftmhaha@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, dakwah dapat dilakukan melalui media internet, yang memiliki peranan signifikan dan kuat. Hal ini memberi celah bahwa dakwah bisa dilakukan tanpa harus berada di atas mimbar atau bahkan tanpa bertatap muka dengan seorang da'i. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh kanal YouTube VDVC Religi pada program "Kata Ustadz". Dengan menggunakan metode netnografi, peneliti berusaha mengungkapkan dan menganalisa strategi dakwah pada akun tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui dua teknik: observasi daring dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah konten dakwah pada program Kata Ustadz Season 1 yang berjumlah sebanyak 30 video. Penelitian ini mencoba memetakan strategi dakwah pada kanal YouTube VDVC Religi melalui respon yang ditulis oleh mad'u, dengan menggunakan pendekatan netnografi. Pada akhir penelitian ditemukan bahwa dari 30 konten program Kata Ustadz Season 1 didapatkan semua episode mengimplementasikan strategi dakwah sentimental, 22 episode mengimplementasikan strategi dakwah rasional, dan 7 episode mengimplementasikan strategi dakwah indrawi.

Kata kunci: Dakwah; Strategi; Milenial; Netnografi; VDVC Religi

ABSTRACT

Today, da'wa can be done through the internet, which plays a significant and strong role. This allows da'wa to be done without being on the podium or even without being face-to-face with a da'i. The aim of this research is to investigate the da'wa strategy that is implemented on the "Kata Ustadz" program that is spread on the VDVC Religi YouTube channel. Researcher attempted, through the use of the netnographic method, to express and analyze the da'wa strategy that was on the account. In this research, the researcher gathered data through the use of two techniques: online observation and documentation. This particular research data source is the da'wa content on a Kata Ustadz Season 1 program that contains thirty videos. In this study, a netnographic approach is being taken to read responses written by mad'u on the VDVC Religi YouTube channel in order to map the da'wa strategy that is being used there. At the conclusion of the study, the researcher discovered that of the 30 content programs that comprised season 1 of Kata Ustadz, all episodes employ a sentimental da'wa strategy, 22 episodes employ a rational da'wa strategy, and 7 episodes employ a da'wa sensory strategy.

Keywords: Da'wa; Strategy; Millennials; Netnographic; VDVC Religi

INTRODUCTION

The rapid development of science and technology in today's globe is directly attributable to the advancements that have taken place in this world. Because of these advancements, the da'wa pattern was automatically built up in new ways that are appropriate for this era. The proliferation of information technology, which paved the way for the development of new breakthroughs, allowed the flow of technology to keep up with the rapidly changing pace of the times. In a manner comparable to the da'wa, it is able to make use of the potential offered by the various internet-based media to develop the state of information technology.

In Islam, da'wa is the process of spreading Islamic teachings to people everywhere and at any time through different media and methods based on the mad'u (object of the da'wa). This is done so that people can be sure of the truth in God's way and keep it in every aspect of their daily lives.¹ Today, da'wa can be done through the internet, which plays a significant and strong role. This allows da'wa to be done without being on the podium or even without being face-to-face with a da'i. The da'wa medium is becoming increasingly adaptable and user-friendly, and everyone can participate. The media on the internet play a significant role, either as a messenger or as a means of communication, and it is intrinsically connected to the act of preaching the word.

The recent COVID-19 pandemic changed the way people live in almost every country in the world in ways that have never happened before. At that time, the government put limits on everything, including trade, education, and even religious activities. Da'wa is one of the things that is affected by this pandemic. Where the old da'wa to be made between da'i and mad'u are still in place, it has to be done differently now because of how the government has changed its policies in response to the pandemic. To keep preaching going under the new policy, new plans and methods would need to be made. One of the new ways to go after people who do bad things on social media.²

As a guide and a visionary, a da'i is not limited by space or time. The importance of this preacher or da'i is that he or she comes up with new ideas, so that the da'wa does not have to stop because of all the problems of the modern world. The da'wa was almost changed into something else to stop crowds and, of course, to follow health rules set by the government. Social media can be a way for da'i or the da'wa society to reach more people in Indonesia with Islamic teachings. Virtual da'wa is the best choice right now because social media has been shown to be a useful tool for social movements, such as spreading the word.³ Now, people do not have to do it face-to-face; they can do it anywhere they want.

1 Subekti Masri and Wahyuni Husain, "Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo," 2020, 16.

2 Zida Zakiyatul Husna Moh. Ali Aziz, "Dakwah Media Sosial : Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid 19," *MEDIAKITA* 5, no. 1 (June 30, 2021), <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3587>.

3 Ilham Cahyo Kumolo, "Strategi Dakwah Program 'Bincang Ringan Angkringan' di Yufid TV," *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (March 31, 2021), <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>. It cannot be taken for granted and requires a well-organized strategy. Research on the strategy of da'wah cultural program \"Bincang Ringan Angkringan\" on Yufid tv discusses how the cultural da'wah strategies are applied by Yufid TV in the TV program. This study used a descriptive method with a qualitative approach. The purpose of this study was to describe the strategy of cultural da'wah through social media which is presented in the \"Bincang Ringan Angkringan\" program on Yufid TV. Yufid TV in this program predominantly uses sensory da'wah strategies, followed by

In this case, social media is a way to help a community that wants to learn more about Islamic science. Using only mobile data and social media platforms as places to preach, the da'i uses information technology and communication to spread the word. Da'wa opened up the teachings of Islam to the entire world and taught people how to study religion effectively. If it uses the right da'wa media, it will give the most complete picture of Islam.⁴

The internet and social media in Indonesia have been used in many ways, including to spread the words of Islam, which is called da'wa. In the last ten years, Indonesian da'i have used the internet a lot, especially on social media. Da'wa on social media has brought both challenges and opportunities, especially when the people being reached are millennials, who are the most common social media users.⁵

Today, many social media accounts either belong to a da'i or represent the da'wa society are spreading the teaching of Islam through their posts. VDVC Religi is one of the da'wa channels that has more than a million subscribers on YouTube. Based on new information that the researcher got in mid-June 2022, the number of VDVC Religi subscribers is already 1.83 million. VDVC Religi delivers the varied, cutting-edge, and forward-thinking content of presenting the well-known ustaz of the homeland in the context of understanding Islam. Since February 25, 2015, VDVC Religi has been available on YouTube, and the channel currently has around 1.830.000 subscribers to its many episodes. This channel consists of several da'wa video programs, including Religi One Update, Jangan Tersesat, Muslim Update, Ngobrol Bareng KU, Ramadan Series, Renungan Ramadhan Bersama Cedia, Podcast Islami, Mengenang Alm. Syekh Ali Jaber, Amalin Yuk, Tanya Ustadz Terbaru, UAS Ber cerita, Syekh Ali Jaber, Ustadz Das'ad Latief, Ustadz Abdul Somad, Pesona Islam, Kajian Ustadz Abdul Somad, Jelang Berbuka Bersama Ustadz Abdul Somad, religiOne tvOne, Berita Islam, Muslimpedia, Ngaji Yuk, Muslim Talks, Damai Indonesiaku, Tanya Ustadz, Animasi Islam, Dakwah Pendek, Mengenang Alm. Ustadz Arifin Ilham (22 Mei 2019), Inspirasi Muslimah, Kumpulan Ceramah Ustadz Abdul Somad, Kata Ustadz, and Kata Ustadz Edisi Junior.

sentimental strategies, and very rarely uses rational strategies. The videos as broadcasted in the program include cultural da'wah characteristics which cover accommodation of local wisdom, the universality of Islam, rahmatan lil'alamin, and the convenience of Islam.", "container-title": "Jurnal Audiens", "DOI": "10.18196/jas.v2i1.10205", "ISSN": "2722-4856", "issue": "1", "journalAbbreviation": "JAS", "language": "id", "source": "DOI.org (Crossref)

4 Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (March 1, 2018), <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.

5 Abraham Zakky Zulhazmi and Dewi Ayu Sri Hastuti, "Da'wa Muslim Millennials, and Social Media," *LENTERA* 2, no. 2 (December 28, 2018), <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

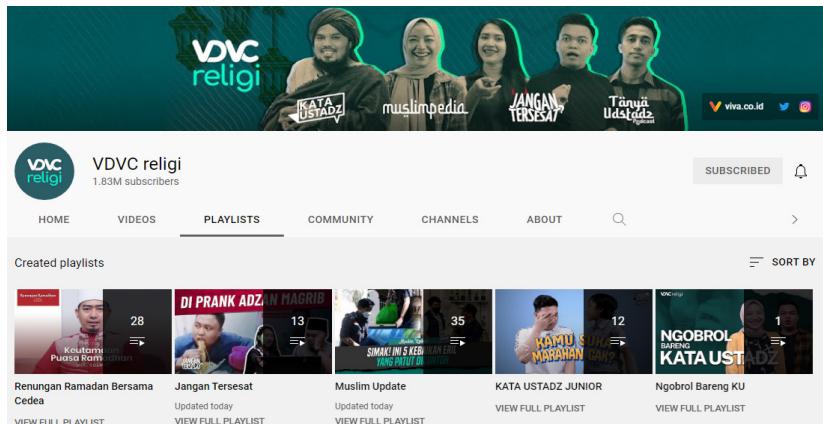


Figure 1. VDVC Religi YouTube channel

In this research, the "Kata Ustadz" segment on this YouTube channel is preferred over other programs. Kata Ustadz is a segment that mixes da'wa with social experiment. At the end of Q & A (question and answer), ustadz will give a clear and interesting explanation. Millennials are the target audience for this da'wa account. This may be seen in the video material that speaks to the issues that millennials are facing. The researcher paid attention to the Kata Ustadz segment because the way the da'wa for millennials was wrapped up was more interesting. Based on what has been said, the researcher wants to find out what kind of da'wa strategy the VDVC Religi YouTube channel used.

The da'wa strategy was extensively studied. Among them, Ummah et al. found that to manage digital da'wa, a da'i needs to figure out what the da'wa object is, make an interesting message to preach, use the right da'wa methods, and use the right media for the right audience.⁶ Mubasyaroh defined an effective da'wa communication strategy as a persuasive communication strategy that influences mad 'u in order to awaken his consciousness to accept and do an action in accordance with Islamic values.⁷ While Nurrohman and Mujahidin showed that a da'i's ability to see the possibilities YouTube offers as a da'wa media can have a big impact on its content.⁸

This research is distinct from other studies done in the past. In the context of the "Kata Ustadz" program, the purpose of this research is to find out what strategies VDVC Religi YouTube channel has used for da'wa.

Strategy is a concept for a goal that is most effectively regulated.⁹ In addition, the da'wa strategy can be described as the process of planning and deciding how to spread

6 Athik Hidayatul Ummah, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan, "Podcast Sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan," *KOMUNIKE* 12, no. 2 (December 24, 2020): 210–34, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>.

7 Mubasyaroh Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (December 30, 2017): 311–24, <https://doi.org/10.15575/idalhs.v11i2.2398>.

8 Aziz Setya Nurrohman and Anwar Mujahidin, "Strategi Dakwah Digital dalam Meningkatkan Viewers di Channel Yotube Jeda Nulis" 01 (2022): 13.

9 Arif Ramdan Sulaeman and Anhar Fazri, "Strategi Pemanfaatan YouTube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh" 11 (n.d.): 12.

Islam's teachings, teach them, and use them in everyday life. The da'wa strategy is made up of three parts: the sentimental strategy, the rational strategy, and the sensory strategy.

The first type of da'wa strategy is called al-manhaj al-'athifi, which means "the strategy of the heart." The sentimental strategy is the da'wa that focuses on a part of the heart and makes the da'wa/mad'u partner feel something. The first thing that makes sentimental da'wa stand out is that the figure of speech is used softly and the words are meant to be touching. Second, it is easy for da'wa partners to accept. Third, putting in as little tension as possible with the enemy of da'wa. Fourth, it is easy to influence.

A rational da'wa strategy (al-manhaj al-aqli) is a metaphor with several methods that focus on the senses. This strategy gets the da'wa/mad'u partners to think, reflect, and learn. Some ways to use a rational strategy are to use logic, talk or act like you know what you're talking about, or show evidence from the past. There are many terms for these things: interpretations, tadzakkur, nazhar, taammul, tadabbur, and istibshar, to name a few. The interpretation is to use thought to do it and to think about it; the tadzakkur was to bring forth learning that must be kept after forgetting; the nazhar is directing the heart to focus on the object at hand; the taammul means repeating one's thoughts until he finds truth in his heart; the i'tibar moves from preconceived knowledge to other knowledge; the tadabbur is an attempt to think about the consequences of every problem; and the istibshar is to uncover some things that are typical of a rational strategy. The first is that it tends to use rational conclusions or the Maniqi code. Second, it affects the person with whom you do da'wa. Third, the da'wa partner was turned down. Lastly, the role is relatively smaller than sentiment strategy.

The latest way to spread Islam is through the senses (al-manhaj al-hissi). A form of sensory deprivation strategy is another word for an experimental strategy or a scientific strategy. This strategy is called a system of da'wa or a set of title-oriented da'wa methods, and it takes a firm stance on research and experimentation. Among these methods are congregated strategies of religious practice, exemplars, and plays. The sensory strategy's characteristics are the first to have a lot of scientific impact because they show things that can be felt right away. Second, it was needed in many places of the tabligh akbar, as well as in places like mulazamah, where it was used in a specific way.¹⁰

METHOD

This study employs a qualitative design. This qualitative research method employs a descriptive approach to explain a studied problem, which in this case was the effectiveness of the da'wa message conveyed by the VDVC Religi YouTube channel during the "Kata ustazd" program. The method used in this study is netnography, which is also known as media or internet-based behavior observation.¹¹

10 Muklis Nizar, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (August 2, 2018): 74, <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2679>.

11 Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (September 28, 2017): 15, <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>.

As Kozinet (2010) stated, netnographic research is an adaptation of ethnography to a social realm mediated by computer equipment. Netnography is defined as a qualitative research method that adapts ethnographic research techniques to computer-mediated communication cultures and communities. He says that the word "netnography" refers to a way of doing research that has been created specifically to study online communities and cultures.¹² Due to the fact that this study utilizes the internet as a research field, this methodology was selected.

The researcher can study beliefs, values, and certain group and community behaviors online using the netnographic method. This is because more and more people are using the internet as a way to communicate and help society grow. This is creating a new culture that is based on computers and social interaction. The researcher used this method to adjust the problem in the analysis by examining 30 videos released to the Kata Ustadz program by the VDVC Religi YouTube channel from 14 April to 12 May 2021. According to recent information obtained by the researcher in the middle of June 2022, there are four seasons of the "Kata Ustadz" program that can be found on the VDVC YouTube channel. The researcher only collected data from the videos in the first season of the Kata Ustadz program on the VDVC Religi YouTube channel because the responses from internet users primarily contained their opinions on the episode's content. In this study, the researcher gathered data through two techniques: online observation and documentation. In this study, a netnographic approach is used to interpret mad'u's responses on the VDVC Religi YouTube channel in order to map the da'wa strategy that is used there.

DISCUSSION

Many internet users accept the "Kata Ustadz" program's da'wa content, according to an analysis of VDVC Religi YouTube videos and internet users' responses. The findings of the study are described as follows:

A. Sentimental Strategy

The sentimental strategy, known as al-manhaj al-athifi, is the da'wa that directs the attention of the heart and stirs the feelings and emotions of the mad'u. Al-Bayanuni also mentions the three characteristics of the sentimental strategy in Nizar (2018).¹³ These characteristics are as follows: 1) the expression of tenderness and affection toward mad'u, and 3) the fulfillment of mad'u's need. According to Abdul Hamid in Hakim & Hamidah (2021), al-mau 'idzoh al-hasannah was used as a da'i method to use the gentle advice and guidance of his mad'u in order to touch mad'u's heart and make it easier for them to accept. The following videos are included in the da'wa method of al-mau 'idzoh al-hasannah because they take an advisory or guidance approach to their audiences as targets of the da'wa. Because of this, the purpose of these videos is to touch the hearts and emotions of mad'u in order for them to receive the content that is presented in the videos.

12 Robert V. Kozinets, *Netnography: Ethnographic Research in the Age of the Internet*, 1st ed (Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd, 2010).

13 Nizar, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)."

Every episode of the Kata Ustadz Season 1 program on the VDVC Religi YouTube channel utilized a sentimental da'wa strategy, as detailed in the table below.

Table 1. The Titles of Da'wa Video Using Sentimental Strategy on the Kata Ustadz Program on VDVC Religi YouTube Channel

No	Title	Date
1	Puasa Tidak Hanya Menahan Diri Dari Lapar dan Haus – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 14, 2021
2	Kerasukan Saat Ruqyah Itu Cuma Akting?! – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 14, 2021
3	Setan dari Kalangan Manusia Lebih Seram dari Kalangan Jin – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 15, 2021
4	Disuruh Ngaji, Ini Reaksi Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 16, 2021
5	Ditanya Soal Mabok, Ini jawaban Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 17, 2021
6	Ketika Ditanya Soal Nafsu, Jawabannya Kacau Semua – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 18, 2021
7	Kapan Terakhir Masturbasi? Jawabannya Bikin Ustadz Tercengang – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 19, 2021
8	Seberapa Percaya Lo Dengan Zodiak? – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 20, 2021
9	Ditanya Pacaran Pernah Ngapain Aja, Jawabannya Bikin Melongo – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 21, 2021
10	Seberapa Emosinya Kalian? – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 22, 2021
11	Mager Parah Saat Jumatan Akan Tiba – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 23, 2021
12	Tahu Gak Kalau Cukur Bulu Itu Sunnah? – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 24, 2021
13	Jatuh Cinta Karena pelet – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 25, 2021
14	Korupsi Kecil VS Korupsi Besar, Gedean Mana Dosanya? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 26, 2021
15	Musik Itu Haram gak Sih? Ini Jawaban Mereka – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 27, 2021
16	Pesen Makan Via Ojol Haram?! – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 28, 2021
17	Ditanya Boleh Gak Sih Main Saham Dalam Islam? Semuanya Pada Bingung – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 29, 2021
18	Dikasih Pilihan Bahagia di Dunia atau Akhirat, Ini Pilihan Mereka – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 30, 2021
19	Giliran Ditanya Soal Sholat, Ini Jawaban Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 1, 2021
20	Ditanya Soal Ghibah Jawabannya Bikin Geleng-Geleng – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 2, 2021
21	Yakin Wudhu Lu Udah Bener? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 3, 2021
22	Ditanya tentang Zakat, Ini Jawaban Mereka – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 4, 2021
23	Orang Bertattoo Keren Gak Sih? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 5, 2021
24	Lo Takut Mati Gak? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 6, 2021
25	Ditanya Pernah Nonton BOK3P, Jawabannya Bikin Syok – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 7, 2021

No	Title	Date
26	Lo Pro Apa Kontra Soal Poligami? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 8, 2021
27	Ditanya Kalau Masuk Surga Mau Ngapain Aja? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 9, 2021
28	Gara-Gara Kaos Bergambar, Sholat Jadi Gak Khusyuk – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 10, 2021
29	Semua Berubah Haru Ketika Ditanya Tentang Orang Tua – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 11, 2021
30	Lebaran Tahun Ini Gue Akan.... – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 12, 2021

The titles listed above are videos from Season 1 of Kata Ustadz on the VDVC Religi YouTube channel. Each episode of Kata Ustadz Season 1 averages ten minutes in length. These videos are examples of the sentimental strategy because they display a certain amount of affection and warmth for mad'u. It is possible that it will take the form of a polite and respectful discourse that will remain in mad'u's heart. This is in line with the reactions that internet users have given to various videos of the Kata Ustadz Season 1 program that can be found on the VDVC Religi YouTube channel.

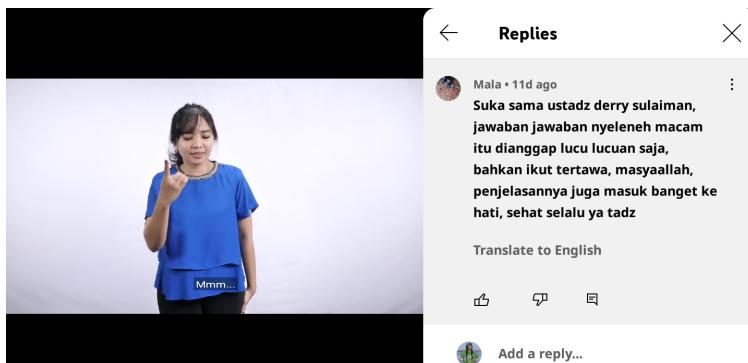


Figure 2. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

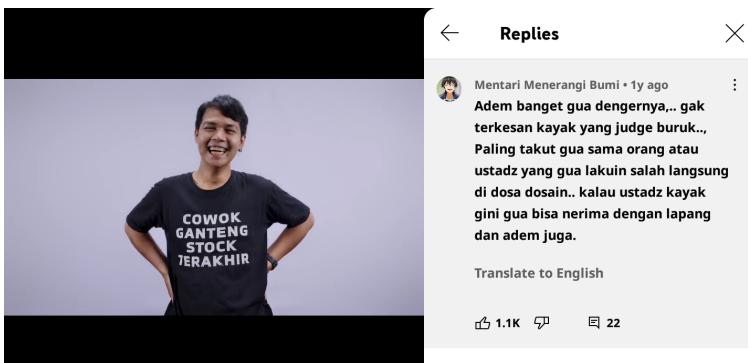


Figure 3. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

B. Rational Strategy

Rational strategy (al-manhaj al- 'aqli) is a form of da'wa that employs a variety of methods that emphasize sense aspects. This strategy encourages mad'u to consider, reflect,

and learn. Al-Bayanuni in Nizar (2018) identifies four characteristics of rational strategy: 1) rational dialogue, 2) debate, discussion, and dialogue, 3) providing examples with both explicit and implicit details, and 4) stories that induce logical thought.¹⁴

As detailed in the table below, almost every episode of Kata Ustadz Season 1 on the VDVC Religi YouTube channel employed a rational da'wa strategy.

Table 2. The Titles of Da'wa Video Using Rational Strategy on the Kata Ustadz Program on VDVC Religi YouTube Channel

No	Title	Date
1	Puasa Tidak Hanya Menahan Diri Dari Lapar dan Haus – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 14, 2021
2	Kerasukan Saat Ruqyah Itu Cuma Akting?! – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 14, 2021
3	Setan dari Kalangan Manusia Lebih Seram dari Kalangan Jin – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 15, 2021
4	Disuruh Ngaji, Ini Reaksi Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 16, 2021
5	Ditanya Soal Mabok, Ini jawaban Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 17, 2021
6	Ketika Ditanya Soal Nafsu, Jawabannya Kacau Semua – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 18, 2021
7	Kapan Terakhir Masturbasi? Jawabannya Bikin Ustadz Tercengang – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 19, 2021
8	Seberapa Percaya Lo Dengan Zodiak? – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 20, 2021
9	Ditanya Pacaran Pernah Ngapain Aja, Jawabannya Bikin Melongo – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 21, 2021
10	Seberapa Emosinya Kalian? – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 22, 2021
11	Musik Itu Haram gak Sih? Ini Jawaban Mereka – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 27, 2021
12	Pesen Makan Via Ojol Haram?! – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 28, 2021
13	Dikasih Pilihan Bahagia di Dunia atau Akhirat, Ini Pilihan Mereka – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 30, 2021
14	Ditanya Soal Ghibah Jawabannya Bikin Geleng-Geleng –Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 2, 2021
15	Yakin Wudhu Lu Udah Bener? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 3, 2021
16	Ditanya tentang Zakat, Ini Jawaban Mereka – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 4, 2021
17	Orang Bertattoo Keren Gak Sih? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 5, 2021
18	Lo Takut Mati Gak? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 6, 2021

14 Nizar.

No	Title	Date
19	Ditanya Pernah Nonton BOK3P, Jawabannya Bikin Syok – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 7, 2021
20	Lo Pro Apa Kontra Soal Poligami? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 8, 2021
21	Ditanya Kalau Masuk Surga Mau Ngapain Aja? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 9, 2021
22	Semua Berubah Haru Ketika Ditanya Tentang Orang Tua – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 11, 2021

The videos above are case studies of rational da'wa strategy because they inspire mad'u to reflect on the accepted da'wa, learn from it, and think critically about what they have learned from it. This is in line with the responses that internet users have given to various videos of the Kata Ustadz Season 1 program that can be found on the VDVC Religi YouTube Channel.

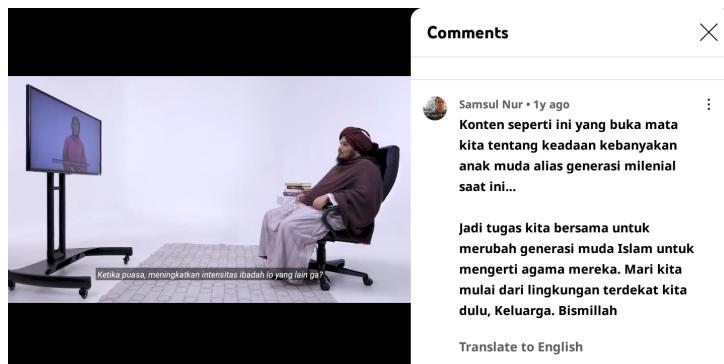


Figure 4. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

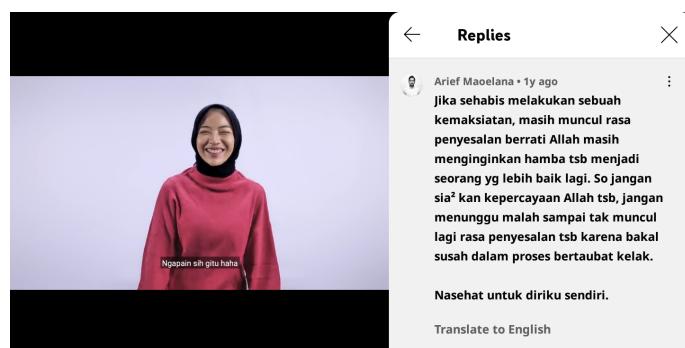


Figure 5. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

C. Sensory Strategy

Al Bayanuni in Nizar (2018) discusses the sensory strategy's character: 1) to describe the abstract as something that can be perceived or perceived clearly; 2) the method of practice,

the example of charity to teach akhlak and adab; 4) to deny hand-to-hand disobedience; 5) to support the truth miracles of early prophets; and 6) da 'wa by staging methods of drama.¹⁵

As shown in the table below, the sensory da'wa strategy was used in some episodes of Kata Ustadz Season 1 on the VDVC Religi YouTube channel.

Table 3. The Titles of Da'wa Video Using Sensory Strategy on the Kata Ustadz Program on VDVC Religi YouTube Channel

No	Title	Date
1	Kerasukan Saat Ruqyah Itu Cuma Akting?! – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 14, 2021
2	Mager Parah Saat Jumatan Akan Tiba – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 23, 2021
3	Musik Itu Haram gak Sih? Ini Jawaban Mereka – Kata Ustadz Derry Sulaiman	April 27, 2021
4	Pesen Makan Via Ojol Haram?! – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 28, 2021
5	Dikasih Pilihan Bahagia di Dunia atau Akhirat, Ini Pilihan Mereka – Kata Ustadz Taufiqurrahman	April 30, 2021
6	Giliran Ditanya Soal Sholat, Ini Jawaban Anak Muda Zaman Sekarang – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 1, 2021
7	Ditanya Kalau Masuk Surga Mau Ngapain Aja? – Kata Ustadz Taufiqurrahman	May 9, 2021

The videos above are examples of the sensory strategy because they transform an intangible concept into one that can be experienced directly or understood without difficulty. When the application is made, certain aspects of the narrative become more clear. The videos also include demonstrations of charitable giving as a means of teaching akhlak and adab. This is in line with the responses that internet users have given to various videos of the Kata Ustadz Season 1 program that can be found on the VDVC Religi YouTube channel.

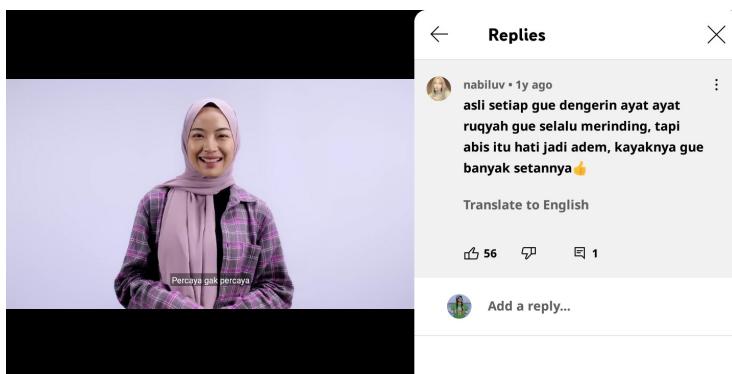


Figure 6. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

15 Nizar.

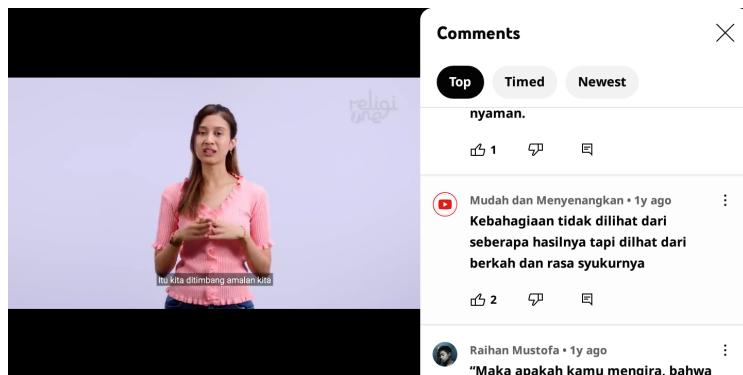


Figure 7. Response of Internet User to the Kata Ustadz Season 1 Program

CONCLUSION

Nowadays, da'wa can be done through the medium of the internet, which plays an important and powerful role in the process. This makes it possible to perform da'wa without standing on a podium or even without having direct face-to-face contact with a da'i. The da'wa medium is evolving to become more flexible and user-friendly, and anyone can take part in it. Preaching the word is inextricably linked to online media, which plays an important role as a messenger or a way to communicate and is an important part of the online environment.

Digital da'wa through social media has also been widely viewed, such as the VDVC Religi YouTube channel that presents the da'wa content through the Kata Ustadz program. The use of casual language combined with the presentation of content that is packed through social experience is a new and innovative method, so that youth or millennials readily accept the presentation of the da'wa.

From the previous results and discussions, it could be concluded that the VDVC Religi YouTube channel on the program of Kata Ustadz Season 1 from 14 April to 12 May 2021 has 30 episodes of implementing the sentimental da'wa strategy, 22 episodes of implementing the rational strategy, and 7 episodes of implementing the sensory strategy.

This indicates that the management of social media on YouTube by VDVC Religi, researcher found that a da'i is most frequently using a sentimental da'wa strategy, followed by a rational strategy, and only very infrequently using a sensory strategy in this "Kata Ustadz" program. According to what the researcher has observed, the program is intended for a layperson who is indifferent to the character ustadz. This is because they perceive ustadz to be a patronizing character, so that sentimental strategies are more likely to be implemented. It is deemed necessary for further research to compare or analyze other types of content on this YouTube channel due to the limited to the Kata Ustadz Season 1 program in this research.

REFERENCES

- Bakry, Umar Suryadi. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (September 28, 2017): 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>.

- Kozinets, Robert V. *Netnography: Ethnographic Research in the Age of the Internet*. 1st ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd, 2010.
- Kumolo, Ilham Cahyo. "Strategi Dakwah Program 'Bincang Ringan Angkringan' di Yufid TV." *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (March 31, 2021). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>.
- Masri, Subekti, and Wahyuni Husain. "Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo," 2020, 16.
- Moh. Ali Aziz, Zida Zakiyatul Husna. "Dakwah Media Sosial : Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid 19." *MEDIAKITA* 5, no. 1 (June 30, 2021). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3587>.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (December 30, 2017): 311–24. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v11i2.2398>.
- Nizar, Muklis. "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (August 2, 2018): 74. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2679>.
- Nurrohman, Aziz Setya, and Anwar Mujahidin. "Strategi Dakwah Digital dalam Meningkatkan Viewers di Channel Yotube Jeda Nulis" 01 (2022): 13.
- Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (March 1, 2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- Sulaeman, Arif Ramdan, and Anhar Fazri. "Strategi Pemanfaatan YouTube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh" 11 (n.d.): 12.
- Ummah, Athik Hidayatul, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan. "Podcast Sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan." *KOMUNIKE* 12, no. 2 (December 24, 2020): 210–34. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>.
- Zulhazmi, Abraham Zakky, and Dewi Ayu Sri Hastuti. "Da'wa Muslim Millenials, and Social Media." *LENTERA* 2, no. 2 (December 28, 2018). <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH UNTUK GENERASI MILLENIAL MUSLIM

(Analisis isi akun “@halimahalaydrus”)

Amanah Noor Pauseh

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kota Pontianak
e-mail:amanahhusein@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah digital melalui media sosial tidak hanya menjadi bagian dari transformasi era digital, tetapi juga merupakan solusi cerdas untuk dapat menjangkau generasi milenial. Sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim, bentuk-bentuk aktivitas dakwah harus dapat mengikuti perubahan zaman. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi sudah semakin pesat, karenanya aktivitas dakwah pun harus memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan kebaikannya yaitu (dakwah). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Instagram sebagai media dakwah untuk milenial muslim yang menjadi generasi penerus Islam di masa yang akan datang. Secara khusus, penelitian ini membahas tentang bagaimana cara berdakwah melalui media sosial, dampak apa saja yang terjadi ketika menggunakan media sosial, peran milennial dalam penyebaran dakwah, menjabarkan tentang penggunaan instagram sebagai media dakwah oleh akun @halimahalaydrus serta peluang berdakwah secara kreatif dan inovatif. Sesuai dengan obyek penelitiannya, penelitian ini menggunakan upaya pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data library research dengan memanfaatkan literatur kepustakaan berupa referensi jurnal, artikel dan buku. Sumber data primernya diperoleh dari internet, dan didukung dengan sumber skunder dari bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini dilakukan di media sosial instagram, dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah kaum millenial telah menjadikan Instagram sebagai sarana dakwah. Sebagai salah satu platform media sosial, Instagram memiliki tempat yang strategis dalam berdakwah dengan cara mengkreasikan beberapa fitur-fitur yang ada agar lebih menarik.. pada zaman millennial sekarang ini dibutuhkan kajian pendakwah yang terus update dan tentu yang memahami keadaan terkini salah satunya adalah akun media Instagram @halimahalaydrus, di mana konten dakwah yang disajikan dominan berupa akidah, akhlaq dan syariah. Dengan demikian, dakwah digital melalui Instagram tidak hanya menjadi salah satu cara yang efektif, namun juga cara yang alternatif untuk menarik minat generasi milenial, dan juga dapat mengakomodir kreatifitas dakwah yang menjadi amal jariyah bagi penggunanya.

Kata kunci: Dakwah; media sosial; Digital; instagram

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang “rahmatan lil alamin”. Rahmatan lil alamin sebagai bentuk rahmat dan rasa kasih sayang Allah SWT, karunia dan nikmat yang diberikan kepada makhluknya di seluruh alam semesta. Dunia semakin berkembang maju demikian pula dengan teknologi Dakwah Islam harus di Masa sekarang ini media social sarana yang

sering digunakan berdakwah. Jika dibandingkan dengan zaman dahulu, dakwah ketika zaman rasulullah dilakukan dengan cara bersembunyi, kini dakwah di zaman sekarang dialaksanakan secara terang terangan. ada banyak sekali cara atau alternatif yang digunakan ketika berdakwah di era sekarang ini, dengan konten konten dakwah, media social merupakan salah satu sarana yang efektif digunakan untuk menyampaikan dakwah. Banyak para pendakwah di Indonesia yang menggunakan media social sebagai alternatif untuk menyebarkan dakwah.

Dakwah merupakan salah satu langkah yang strategis untuk menyebarkan Islam, yang dapat mengubah masyarakat Islam semakin menjadi lebih baik. (Prihatiningsih, 2017:52) Dengan perkembangan teknologi semakin cepat, dakwah adalah salah satu perkara yang mutlak yang tak bisa di tinggalkan, media sosial dapat menjadi sarana yang tepat untuk berdakwah. Disini para pejuang dakwah harus bekerja keras menyeimbangkan suatu hal perkara dunia namun dapat di manfaatkan untuk ladang akhirat. Tentu sebagai pengguna media sosial ini kita akan dihadapi beberapa tantangan, maka perlu kita gunakan media sosial secara arif dan bijaksana. Bagaimana cara kita menggunakan media sosial sebaik baiknya, karena berdakwah di media sosial jika tidak di landasi dengan ilmu agama yang cukup maka akan menjadi kontroversi bagi pengguna lainnya, hal ini pasti terjadi dan tidak dapat di hindari.

Perkembangan Zaman melahirkan beberapa kemajuan teknologi dalam kehidupan masyarakat Maraknya perkembangan teknologi informasi menjadikan wadah untuk giat beraktivitas,yakni maraknya budaya global dan hidup secara instan. perkembangan teknologi mengakibatkan model dakwah yang semakin pesat dan tentu berpengaruh kepada masyarakat. Dakwah menggunakan media sosial menjadi sebuah keharusan yang haru di pahami oleh par Da'i/ Daiyah di era serba digital ini. Sedangkan berdakwah harus dilakukan oleh setiap muslim, karena dengan menebarkan dakwah sekaligus menyampaikan tentang amar makruf nahi mungkar. Ada banyak media sosial yang menunjang kegiatan berdakwah seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, tiktok, Instagram, Twitter, Line, dan media lainnya yang dapat mendukung dalam penyebaran dakwah.

Dakwah di era millenial ini dakwah yang pelaksanaannya menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat milenial (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di era milenial itu tidak terjadi pada era sebelumnya, karena zaman akan terus berkembang dan juga teknologi dan informasi. Maka dakwah tidak boleh ketinggalan zaman.Pendekatan dakwah kini tidak lagi cukup dengan cara konvensional. Dakwah harus lebih optimal disampaikan lewat media sosial karena generasi milenial lebih cenderung menggunakan aplikasi yang sifatnya interaktif. mudah di terima di berbagai kalangan dan informasinya mudah di akses.

Generasi millenial yang menggantung kan dirinya dengan media sosial, dengan menjalin hubungan komunikasi dan interaksi satu sama lain, akan pula memperoleh pesan dari media tersebut. Seperti smartphone, iPad, Tv. Menjadi kan media sosial bagian yang penting dalam interaksi sosial. Salah satunya adalah adalah media sosial instagram. Menurut (Nasiha, 2017: 343)Instagram adalah salah satu media dakwah yang memiliki filter filter yang bagus yang dapat merubah tampilan wajah menjadi lebih cerah, selain itu memiliki beberapa fitur yang menarik,dari media instagram inilah dapat membuka peluang berdakwah.

generasi millenial akan menjadi subjek dalam proses penyebaran dakwah selanjutnya, agar kejayaan Islam semakin maju. Penulis tertarik pada salah satu akun di media sosial yang memiliki username bernama “ @halimahalaydrus” karena di akun tersebut mengandung konten konten dakwah yang bersifat kekinian dan update terhadap permasalahan agama pada saat ini. Adapun conten dakwah yang dominan disajikan mengandung akidah, syariah dan akhlaq, di mana ilmu ilmu tersebut sangat dibutuhkan oleh millennial saat ini. Dengan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai instagram sebagai media dakwah untuk generasi millennial muslim (menganalisis isi akun @halimahalaydrus) pada latar belakang di atas penulis memiliki beberapa pertanyaan, bagaimana dakwah melalui media sosial? apa saja dampak yang terjadi ketika berdakwah di era digital? bagaimana peran generasi millennial dalam penyebaran dakwah? apa saja isi pesan pada akun @halimahalaydrus dalam menyebarkan dakwah?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan memahami fenomena yang ada pada media sosial dengan pendekatan media, serta dengan cara mendeskripsikan secara fakta. Menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Selanjutnya adapun teknik pengumpulan data, peneliti menerapkan metode *library research* yaitu melalui literatur kepustakaan, artikel, jurnal ilmiah dan buku, serta data kepustakaan lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Adapun menurut (Sari, 2020:44) penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan Metode analisis conten dan analisis deskriptif. Adapun Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang relevan (Fadli, 2021: 35).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media sosial Instagram. Peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis) di mana peneliti memperoleh data terhadap konten dakwah yang dibagikan terhadap oleh akun @halimahalaydrus dan Sumber data yang di dapatkan juga dalam penelitian ini di bantu dari isi konten akun dakwah @halimahalaydrus yang membagikan pesan dakwah dalam aspek akidah, syariah dan akhlak. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan judul ini. metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan kondisi kondisi yang ada, secara nyata sehingga dapat menyajikan fakta-fakta yang terkait dengan dakwah di media sosial di era digital.

PEMBAHASAN

Dalam sebuah penyampaian dakwah tidak terlepas dari proses Islamisasi di dalamnya. khususnya di nusantara. Islam merupakan agama yang datang ke Nusantara setelah tersebar dan berkembangnya agama Hindu dan Budha. ada beberapa teori yang memperdebatkan masuknya Islam di Indonesia, kapan dan pastinya Islam masuk ke Indonesia, yakni teori India, teori Arabia, teori Persia, dan Teori Cina.

menurut(Permatasari, Hudaiddah, 2021:5) Penyebaran Islam di nusantara setidaknya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hadirnya Islam di Indonesia, yang pertama adalah proses perdagangan dari jazirah arab ke Indonesia, para pedagang tersebut berdagang sambil memperkenalkan agama Islam kepada pembelinya, hal ini menghasilkan pengaruh kepada masyarakat. Terdapat perkawinan silang antara etnis arab dengan etnis Indonesia, hal ini berpengaruh dengan penyebaran Islam di Indonesia. Selanjutnya proses pendidikan, salah satunya dengan adanya pendidikan. pesantren ataupun pondok dan dilaksanakan oleh para guru agama, kyai, atau para ulama. Setelah mereka selesai menjalani pendidikan mereka akan keluar dari pesantren tersebut, dan mereka akan kembali ke daerah mereka atau mereka akan pergi ke suatu wilayah untuk menyebarluaskan dan untuk mengajarkan Islam. Selanjutnya ada Tasawuf. Tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan umatnya kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Tasawuf pada saat itu sangat efektif dan mampu mengadapatisasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya, dan dalam lingkungan kerajaan khususnya. Dengan ini proses penyebaran Islam lebih cepat dan mudah, selanjutnya faktor politik .Politik merupakan metode penyebaran Islam dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim sangat berpengaruh dan rakyat serta pendukungnya akan mengikuti dengan cepat. Penguasa juga dapat memengaruhi para penguasa lainnya untuk menganut agama Islam sehingga dalam hal ini Islam akan mengalami perkembangan yang sangat cepat, hal ini biasanya terjadi di kalangan kerajaan. Selanjutnya seni budaya, penduduk di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mereka menyaksikan serta mendengar pembacaan mengenai riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui sebuah bentuk syair dan dinyanyikan.

Menurut (Amin & Ananda, 2019: 95) ada beberapa faktor utama yang menyebabkan Islam mudah tersebar dan diterima di masyarakat adalah menurut (1) ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya yang membebaskan diri pemeluknya dari kekuatan apa pun selain Tuhan; (2) fleksibilitas ajaran Islam dengan nilai-nilai universalnya sehingga senantiasa relevan dengan konteks ruang dan waktu yang berbeda-beda; (3) karakteristik ajaran Islam yang menjadi salah satu faktor perlakuan terhadap kekuatan kolonialisme. Pada sejatinya Islam adalah agama yang mudah diterima dan cepat tersebar di masyarakat, dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya, dan syarat masuk Islam sangat mudah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan demikian ada ketertarikan pada masyarakat untuk memeluk agama Islam

Islam merupakan agama yang berisi kebaikan di dalamnya sehingga dituntut untuk selalu menebarluaskan tentang kebaikan, kita ketahui bahwa ada banyak agama di dunia ini, namun yang menjadi pedoman amar makruf nahi mungkar hanyalah agama Islam. Islam juga agama dakwah, di mana ada banyak ajaran yang menyeru kepada kebaikan,dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah

tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Agama Islam, merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat. (Amalia, 2017: 1). Maka demikian dakwah adalah tempat atau sarana untuk mengajak orang kepada kebaikan. Dalam firman Allah di Q.S adzariyat ayat 56 yang artinya " tidak aku ciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepadaku " dari ayat ini dapat dikehauhi bahwa pentingnya kita menyeru hanya kepada Allah. Dengan cara berdakwah, maka akan semakin banyak ummat yang beribadah kepada Allah.

Dakwah adalah kebaikan, di mana di dalamnya ada perintah Amar Makruf Nahi mungkar. Mengajak orang kepada kebaikan, sehingga menyeru kepada orang lain mengamalkan ilmu agama yang berhadiah kan surga. Dakwah wajib hukumnya bagi Selurut Ummat Islam, seperti yang kita ketahui Islam adalah agama keselamatan, dan satu satunya agama yang diterima di sisi Allah. Posisi dakwah dalam Islam sangat strategis, menentukan kejayaan Islam yang akan datang. Semakin luas kita berdakwah maka semakin banyak orang yang kembali kepada kebaikan. Agama selalu memotivasi pemeluknya untuk senantiasa aktif. Dakwah menurut (Alimuddin, 1977: 75)konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin "texere" yang berarti menyusun atau membangun. Sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roger (1983) teknologi adalah suatu rancangan (desain) untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hal yang diinginkan(Erlisa & Ananda, 2003: 3).Perkembangan zaman, menjadikan pula perkembangan teknologi informasi, membawa perubahan kepada masyarakat. Hadirnya media sosial menjadikan hidup semakin praktis, dan memudahkan pekerjaan masyarakat. media sosial adalah media online untuk berinteraksi dengan yang lain, baik dari tulisan, foto dan video. Pada saat ini media sosial digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya, hanya memerlukan jaringan internet untuk memadai media sosial tersebut. selain itu Media sosial Selain itu media sosial juga bisa digunakan untuk berkomunikasi secara jarak jauh, sebab Media sosial ini bersifat meluas.selain berkomunikasi media sosial dapat digunakan untuk berbisnis dan juga berdakwah. Adapun contoh media sosial adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, Tiktok dan lain sebagainya. Dari masing-masing Aplikasi memiliki fungsi yang berbeda, namun aplikasi tersebut juga memiliki banyak manfaat nya. Media sosial banyak digunakan masyarakat fungsinya memudahkan pekerjaan, lebih hemat efisien dan juga praktis.

Era Digital adalah suatu masa yang mengalami perubahan dari tradisional menjadi modern di mana semua kegiatan menggunakan teknologi. Menurut(Aji, 2016: 44) Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi. Tidak seperti sinyal analog, sinyal digital bersifat *noncontinuous* (tidak bersambung)Dengan menggunakan media digital akan mudah memperoleh informasi cukup dengan jaringan

internet yang memadai. Dengan adanya teknologi ini segala kegiatan akan lebih mudah memperoleh informasi dan praktis serta bersifat modern. Adapun contoh media digital adalah seperti handphone, Komputer, Laptop, Printer dan Tv. Dengan adanya teknologi digital ini bertujuan untuk efisiensi dan produktifitas manusia. Berbicara tentang digital maka tidak lepas dengan perangkat lunak ataupun perangkat keras, sebab digital bersifat tidak abstrak, akan berkaitan atau terlibat dengan yaitu perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), jaringan komputer (netware), sumberdaya manusia (brainware) dan data (dataware). Perlunya di masa sekarang membekali diri untuk terampil digital, agar tidak ketertinggalan zaman.

Instagram merupakan salah satu platform media social yang banyak diminati oleh pengguna media sosial, dari kalangan anak-anak, remaja dewasa hingga kepada orang tua. Instagram dapat direkomendasikan sebagai media sosial yang efektif dalam komunikasi. Menurut (Mahendra 2017: 155) Nama Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", di mana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet. Karena melalui media sosial Instagram ini seseorang bisa berkomunikasi langsung dengan kerabat atau teman-teman mereka baik dari foto, video atau secara live.

Semakin berkembangnya media sosial salah satunya Instagram, seseorang tidak harus khawatir dengan jarak, karena mereka masih dapat berbagi informasi, dan bisa untuk ajang berbisnis online juga. Selain untuk berkomunikasi Instagram juga bisa digunakan untuk berdakwah. Menurut (suara.com:2022) menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial mencapai 191,4 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Dalam laporan bertajuk Digital 2022: Indonesia, Data Reportal membeberkan bahwa angka ini setara dengan 68,9 persen dari total populasi di Indonesia. Sebagai perbandingan, jumlah penduduk di Indonesia kini mencapai 277,7 juta hingga Januari 2022. diketahui bahwa Jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta orang atau setara dengan 35,7 persen dari total populasi. Dari jangkauan iklan Instagram, ada 52,3 persen audiens adalah pengguna perempuan, sementara 47,7 persen sisanya adalah laki-laki. hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia banyak menggunakan media sosial, terutama Instagram sebagai media dakwah, hiburan bisnis dan lain sebagainya

Dakwah Melalui Media Sosial

Media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk proses sosial, akan tetapi media sosial tidak lagi sekadar untuk membuka jaringan pergaulan di dunia maya, melainkan memberikan dampak yang cukup bagi bidang-bidang, pemanfaatan media sosial telah berkembang secara bebas untuk bersosialisasi, yaitu untuk berdakwah, menjadi arena pertarungan dalam pasar jual beli, hingga informasi terhadap peristiwa terbaru yang terjadi. (Burhanudi, 2019: 242) Perkembangan Zaman melahirkan beberapa kemajuan teknologi dalam kehidupan masyarakat, yakni maraknya budaya global dan hidup secara instan. Perkembangan teknologi mengakibatkan model dakwah yang semakin pesat dan tentu berpengaruh kepada masyarakat. –

Generasi millenial yang menggantung kan dirinya dengan media sosial, akan menjalin hubungan komunikasi dan interaksi satu sama lain, akan pula memperoleh pesan dari media tersebut. Telah menjadi fakta, bahwa masyarakat global tidak bisa dipisahkan dari infiltrasi aplikasi-aplikasi media sosial. Setiap saat dan setiap waktu orang bisa mengakses media sosial. Menjadi kan media sosial bagian yang penting dalam interaksi sosial. Dari sinilah dapat membuka peluang berdakwah, untuk melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter dan telegram.

Kehadiran media sosial saat ini sejatinya dapat digunakan umat Islam sebagai chanel saluran untuk mendakwahkan nilai-nilai keislaman di kalangan umat manusia dan masyarakat umum. Karena hal semacam ini akan mampu dilakukan sejalan dengan kebermanfaatan media massa pada umumnya bagi masyarakat. (Fatimah, 2019) Kegiatan dakwah merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam, tanpa dakwah maka ajaran Islam tidak akan tersebar secara luas, maka hal ini tidak dapat dipisahkan, Islam butuh berdakwah agar agamanya tersampaikan sedangkan dakwah butuh Islam untuk sebagai dasarnya.

Secara umum, penggunaan media sosial media sosial digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, namun di sisi tersebut dapat digunakan menjadi manfaat untuk berdakwah, mengingat sudah banyak sekali penggunaan media sosial di Indonesia maupun di dunia. Maka tentu akan sangat efektif jika jejaringan sosial digunakan sebagai sarana untuk menebar kebaikan (berdakwah). Segala apa pun yang di-share (di bagikan) di media sosial akan mudah diakses hanya bermodalkan jaringan internet, tentu siapa saja dapat mengaksesnya. Oleh karena itu pemanfaatan media sosial harus dibekali dengan sikap bijaksana, alangkah lebih baiknya menggunakan media sosial secara bijak agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk atau tidak baik. Ketika ingin menyebarkan sesuatu pastingan disertai dengan niat yang baik dengan memperhatikan kata atau kalimat sebelum di-posting, pastikan tidak mengandung kalimat yang bersifat diskriminasi.

Dampak media dakwah di era digital

Media sosial saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena media sosial memberikan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses dan membagikan informasi. Dengan adanya media sosial, masyarakat seperti memiliki media sendiri. Salah satu strategi dakwah yang dikemas menjadi pemanfaatan media sosial, kini banyak yang menggunakan untuk memfasilitasi penggunaan untuk menyampaikan dakwah. Perkembangan kajian keislaman secara online sudah banyak berkembang. Kajian keagamaan tersaji di internet, baik melalui link, website, artikel, mesi goggle dan berbagai media lainnya. Jumlah pengguna media sosial sangat banyak sebagian besar pengguna media sosial adalah generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Jadi tidak heran jika ada banyak anak kecil, banyak mengerti menggunakan media sosial. Terkait dengan kehidupan keagamaan, dengan munculnya internet dan sosial media, referensi ilmu keagamaan menempatkan internet sebagai rujukan.

Dengan internet referensi ilmu keagamaan menjadi lebih terbuka, namun tidak boleh sebagai pengguna media sosial mencukupkan diri hanya mengambil ilmu di media sosial, lebih baiknya hadir di majelis ilmu dan ambil keberkahan di dalamnya dan itu lebih baik. Saat ini dunia termasuk perkembangan informasi, perkembangan teknologi dan media

turut mempengaruhi kegiatan dakwah, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, kini berubah ke arah digital. Kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi dalam ruang publik. Menurut (Rustandi, 2020: 93) Dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman kegiatan dakwah didorong adanya unsur lain yaitu media dakwah dengan media sosial, namun di samping ada banyak dampak positif maupun negatif saat menggunakan media sosial sebagai fasilitas dakwah. Adapun keuntungan pelaksanaan dakwah di media sosial antara lain:

1. Internet merupakan media yang terbuka dan demokratis, artinya setiap orang bisa mengakses informasi secara bebas melalui internet. Termasuk informasi mengenai Islam, sebab Media sosial bersifat dinamis dan fleksibel, dapat digunakan di berbagai kalangan baik orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak
2. Sifatnya interkoneksi menjadikan internet sebagai media yang bebas jejaring komunitas dan dapat digunakan sebagai media komunikasi antar umat tanpa tersekat oleh golongan, bangsa, ras, geografis, dan lain-lain. Dengan begitu dakwah melalui internet lebih luas dan tersebar. media sosial ini bersifat meluas dan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.
3. Dakwah di internet memberikan visualisasi yang menarik sesuai desain yang diinginkan. Mulai dari tampilan, fesyen, sampai dengan simulasi menarik yang dapat disuguhkan melalui media virtual tersebut, sebab di media sosial ada banyak konten kreator yang mengkreasikan idenya kedalam gambar dan video, agar kontennya menarik
4. Segala bentuk informasi yang disampaikan melalui internet dapat diarsipkan. Sebab salah satu keunggulan internet adalah archive. Segala dokumentasi dan informasi dalam jangka waktu lama dapat disimpan dan dibuka kembali.
5. Dakwah melalui internet dapat dilakukan melalui sistem jejaring (networking). Artinya, dakwah dapat dilakukan secara multi arah, dengan memasuki komunitas-komunitas virtual yang ada.

Adapun mengenai kelemahan berdakwah di media sosial mencakup empat hal adalah sebagai berikut:

1. Identitas pengelola situs dakwah Islam dalam di internet terkadang disangskakan kredibilitas dan kapasitas pemahamannya tentang Islam. Sebab, konstruksi identitas di internet begitu bebas dan terbuka. Setiap orang bisa menampilkan wajah identitasnya sesuai dengan kehendaknya. Terkadang tidak ada kesesuaian antara dirinya di dunia nyata dengan di dunia nyata.
2. Jika tidak ada proses penjagaan secara substansial mengenai ajaran Islam, terkadang terjadi pembauran dan kekaburuan makna ajaran-ajaran Islam. Alhasil, sulit membedakan antara yang benar dan yang salah, asli dan palsu.
3. Seorang pengguna internet terkadang menyerap begitu saja informasi yang dihadirkan melalui internet. Artinya, budaya kritis, budaya literasi dan budaya autentik tentang ajaran Islam terkadang sulit dijaga dan dipelihara
4. Internet dengan karakternya yang terbuka, terkadang lebih mengedepankan imajinasi populer. Termasuk dalam wacana Islam, para pengelola terkadang lebih mengedepankan tampilan dibanding isi (content). Hal ini juga dimanfaatkan untuk berbisnis menggunakan saluran (channel) YouTube

Peran generasi millenial dalam penyebaran dakwah

Millenial sekarang adalah pemimpin di masa depan, oleh karena itu millennial sekarang wajib mengedapankan akhlak dan ilmu agama. Generasi millennial penerus estafet perjuangan rasulullah, karena di tangan millennial sekarang lah akan terjadi perubahan di masa depan Adapun peran millennial sebagai media dakwah adalah berkontribusi menyajikan sebuah konten konten yang bermanfaat baik berupa foto dan video.menurut (Hikmah, 2021: 110)Pada masa yang semakin modern ini, kaum millenial mendapatkan tantangan untuk berdakwah dikarenakan perkembangan generasi yang semakin menjadi. Milenial berdakwah berbasis media, dituntut untuk bisa berdakwah di zaman sekarang. Terutama perkara menyeru kepada kewajiban sebagai umat Islam dan menjauhi larangannya..

Seiring berjalananya waktu, metode dakwah yang digunakan sebelum era 4.1 ini terkesan klot dikarenakan gagal menyampaikan syiar syiar agama islam, sebab berbeda dengan peradaban peradaban sebelumnya yang belum mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi millennial harus berdakwah menyampaikan beberapa nasihat dengan cara mengimbangi antara perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau dengan menghubungkan teori pada kasus dan fenomena yang lazim terjadi pada masa ini, salah satu caranya dengan menggunakan aplikasi insitagram. Aplikasi instagram merupakan salah satu media sosial yang sedang ramai digunakan saat ini. Instagram adalah salah satu jenis platform yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi terbaru dengan cara membagikan postingan berupa gambar, video maupun fitur- fitur digital menarik secara online kepada pengguna lainnya. Salah satu kegiatan yang muncul dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut adalah berdakwah dengan menggunakan media, yakni media sosial Instagram. Hal tersebut dilakukan karena jangkauan yang dimiliki media sosial Instagram tersebut sangatlah luas dan sangat mudah diakses oleh semua kalangan. Seperti yang dilakukan oleh pemilik akun akun dakwah yang menjadikan Instagram sebagai media dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Pemuda pemudi sekarang inilah yang akan melanjutkan estafet dakwah sayyidina Muhammad di masa depan. Ada banyak peluang untuk berdakwah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini semakin canggih menjadikan segala kegiatan dapat dilakukan dengan secara mudah. Dengan membuat konten-konten dakwah yang menarik dan diunggah pada media sosialnya, sudah menjadi kontribusi yang dilakukan oleh para millenial sekarang, adapun peran media sosial instagram dalam penyebaran dakwah merupakan sebuah wadah atau sarana untuk menyampaikan dakwah tersebut. media dakwah yang dilakukan oleh akun @halimahalaydrus dalam upaya berdakwah yang dilakukan ini, dapat bisa diterima oleh semua orang dan semua umur di zaman yang modern ini. melalui fitur-fitur yang tersedia dalam instagram itu sendiri, dapat membantu proses penyebaran dakwah di instagram. hal ini dapat menjadi sarana penggunaan media sosial lainnya untuk mendapatkan ilmu dari akun tersebut

Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @halimahalaydrus

Akun Instagram @halimahalaydrus memiliki peran terhadap penyebaran dakwah di kalangan millenial, karena menyajikan berupa konten konten foto dan video yang berkaitan dengan keagamaan, media sosial ternyata dapat menjadi salah satu alternatif dakwah yang mengandung informasi dan bersifat globalisasi. Keberhasilan media dakwah

berpeluang pada kesiapan pengembangan media dakwah, terutama pendakwah yang memiliki kreativitas dan keterampilan yang didukung oleh intelektualitas yang memadai, maka akun Instagram ini menjadi solusi cerdas untuk berdakwah, tentu menjadi sebuah keseimbangan antara ilmu agama dan media sosial, keduanya di padukan akan menjadi hal yang bermanfaat.

Peran utama akun @halimahalaydrus menyebar kan konten konten yang mengandung unsur dakwah di dalamnya. Akun instargam dengan nama @halimahalaydurs adalah salah satu akun dari sekian banyak akun yang konsisten di jalan dakwah. Pemilik akun merupakan seorang syarifah, motivator, penulis serta pendakwah. Akun instagram @halimahalaydrus ini secara rutin setiap harinya selalu update dan aktif memberikan informasi tentang ilmu ilmu agama,baik persoalan masa kini atau ilmu ilmu yang di butuhkan lainnya,ia aktif pada bagian postingan atau di ceritanya. Selain itu akun instagram ini seringkali melakukan siaran langsung apabila sedang mengisi acara majelis ilmu atau seminar. Selain itu akun ini juga selalu menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik itu bertemakan tentang tauhid, akhlak dan syariah maupun tentang lainnya. Syiar yang dilakukan beragam bentuknya, mulai dari gambar/ foto, berupa quotes, dan ada pula postingan yang berupa video, tentu bersifat menyajikan tentang kegamaan. Apabila ada sebuah postingan video, tidak lain dan tidak bukan beliau sendirilah yang memiliki voice dari video itu sendiri. Akun @halimahalaydrus ini meyakini bahwa akidah adalah pondasi awal yang membangun amal-amal ibadah lainnya. Dengan ini perlu di tanamkan pada setiap jiwa manusia. Umat Islam tidak pernah berselisih bahwa yang menjadi seruan pertama kali dalam berdakwah adalah ajakan tauhid, yaitu mengajak umat untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, dengan menjauhi segala larangannya dan menjalankan segala perintahnya. oleh karena itu dari media sosial ini kita dapat mengambil bagian untuk berdakwah di media sosial. Dakwah tauhid ini juga merupakan inti dari dakwah yang diserukan oleh para nabi dan rasulullah. (Triyono & Marhuda, 2020:56). Ketika penelitian ini dilakukan peneliti melihat jumlah postingan berjumlah 2.623 postingan, antara lain isinya adalah sebuah video dakwah, gambar yang mengandung pesan pesan dakwah yang telah di unggah. Dengan jumlah pengikut 526.000 pengikut. Adapun Penelitian ini menganalisis isi dari akun insatgram @halimahalaydrus ini.

Dalam proses penyebaran dakwah perlu adanya kreativitas agar menarik perhatian khalayak umum. Adapun strategi penyampaian dakwah yang dilakukan oleh akun @ halimahalaydrus untuk mengelola instargam sebagai media dakwah diantaranya mengenal karakteristik objek dakwah, menyusun pesan dakwah yang menarik. Salah satu bentuk kreatifitas yang di kemas rapi oleh akun @halimahalaydrus dan dijadikan sebuah postingan, serta menggunakan Fitur yang sesuai dengan target, dengan demikian dakwah akan mudah diterima di masyarakat. Sesuai dengan pemaparan peneliti di atas, bahwasannya akun instagram @halimahalaydrus banyak menyajikan kajian yang berkaitan akidah, akhlaq dan syaria'ah. Adapun Penjelasannya sebagai berikut:

A. Kategori Akhlak

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "akhlek" juga berasal dari kata "khalaqa" atau "khalqun", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan " Khaliq ", artinya menciptakan, tindakan

atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-khalil", pencipta dan " makhluk", artinya yang diciptakan.(Mahmud, 2019:31)

Adapun Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Dari istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. perbedaannya terletak pada standar masing masing. bagi akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya dan pertimbangan akal pikiran, sedangkan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dari pengertian akhlaq adalah sebuah kebiasaan yang ada dalam diri seseorang, tentu sebagai umat Islam akhlaq yang diterapkan harus sesuai dengan syariat islam, yakni berlandaskan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Pada salah satu postingan kajian akun instagram @halimahalaydrus membagikan sebuah gambar yang menerangkan tentang Akhlaq.



Gambar: 1.1

Sumber <https://www.instagram.com/p/CcA0hCwPPOX/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Pada gambar 1.1 tersebut terdapat sebuah tulisan" Maka bersabarlah, sesungguhnya janji allah itu benar. Peniliti menyimpulkan bahwa terdapat pesan dari gambar tersebut, yakni dengan segala amal kebaikan yang telah kita perbuat selama ini akan ada balasan baik pula kepada kita, sesungguhnya allah telah berfirman bahwasannya janji allah itu nyata, sebagai hambanya kita harus bersabar. Bersabar artinya adalah menahan, bersikap tenang atas segala pikiran dan perasannya. Jika kita ingin merasakan nikmat luar biasa, maka firman allah salah satunya adalah dengan cara bersabar.

B. Kategori Aqidah

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat ('aqada) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Dengan demikian, secara etimologis, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan,

keimbangan dan keraguan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apa pun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkatkeyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut (Mayangsari R, 2017:50)in order to practice the faith we have in order to achieve happiness in this world and hereafter, as the implementation of a belief in the unity of God. The most important matter in educational beliefs (Aqeedah).

Dalam mempelajari agama Islam maka sebelum itu, harus paham terlebih dahulu akidah akidah agama islam, karena akidah merupakan sebuah dasar atau landasan dari agama islam, akidah disini kita harus memperkuat iman di jalan allah. Pada salah satu postingan yang disajikan dalam media sosial nya, salah satunya membahas tentang aqidah.



Gambar 1.2

Sumber:<https://www.instagram.com/p/Cc3z856BL15/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Pada gambar 1.2 tersebut terdapat sebuah pernyataan " maka ingat-ingatlah pemberian pemberian allah kepadamu maka kamu akan bahagia. Peneiliti menyimpulkan terdapat pesan yang berkaitan dengan akidah, karena dengan cara mengingat kembali atas segala nikmat yang telah allah berikan kepada hambanya, maka akan bertambah rasa syukur hambanya terhadap Rabb-Nya. Dengan ini maka sebagai hamba akan terus beriman kepada allah, dengan sebaik baiknya iman.

C. Kategori Syariah

Secara bahasa syariah (syari'ah) berarti "jalan yang lurus". Para ahli fikih memakai kata syariah ini sebagai nama bagi hukum yang ditetapkan Allah untuk para hamba-Nya dengan perantaraan Rasulullah Saw supaya para hamba tersebut melaksanakannya dengan dasar iman. Hukum itu mencakup segala aspek kehidupan manusia. Syariah berasal dari wahyu Allah yang dituangkan dalam Quran dan sunah Rasul, diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, apabila manusia ingin hidup bahagia, tenteram dan damai, baik di dunia maupun di akhirat kelak.Selanjutnya syariah sebagai tata ketentuan telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak serta melakukan kewajibannya(Ria & Zulfikar, 2017:13).

Dalam syariah Islam yang telah ditetapkan, sebagai seorang hamba harus menjalani segala sesuatu dengan syariah, agar tidak terjerumus kepada dosa, dan jangan sekali kali melanggar atas segala larangan yang telah ditetapkan oleh allah. Dalam salah satu postingan yang disajikan dalam akun instagram @halimahalaydrus yang berkaitandengan syariah Islam sebagai berikut



Gambar 1.3

Sumber<https://www.instagram.com/p/CdAa912rAjl/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Pada gambar 1.3 terdapat sebuah postingan yang berisikan tentang "Amalan tentang Hari raya. Hari raya merupakan hari raya islam, di mana setelah melaksanakan puasa selama satu bulan full, akan ada hari raya setelahnya. Namun di hari yang istimewa tersebut terdapat amalan amalan yang di anjurkan dilakukan pada hari raya tersebut, tentu amalan hari raya tersebut sesuai dengan syariah islam, yang berlandakan Al Quran dan Hadist Nabi.

Dakwah secara kreatif merupakan salah satu tuntutan kepada kaum millenial yang ingin menebarkan kebaikan(dakwah), oleh karena itu dengan menggunakan media sosial berbasis digital salah satu cara yang menjadi sorotan di masa sekarang, sebab hampir 99 % semua orang menggunakan media sosial, untuk berinteraksi, komunikasi, bisnis, dan belajar. hal ini merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan karena millenial sekarang cenderung sering membuka sosial media sebagai fasilitas sehari hari.

Dengan menggunakan media Instagram, salah satu media sosial yang sering di buka oleh para millenial. Maka disinilah kita memperoleh peluang untuk menyampaikan ilmu, walaupun hanya satu ayat. Dan media sosial ini bersifat umum dan dapat tersebar di mana saja dan kapan saja. Dan tentu dapat di terima oleh setiap kalangan. Sebagai pengguna apabila menggunakan media sosial ini sebaik baik nya, gunakanlah kepada hal hal yang bermanfaat. Adapun isntagram memiliki Fitur fitur di dalamnya, tentu memiliki fungsi dan manfaat masing-masing. Merupakan bagian bentuk kreatif dan inovatif para pengguna untuk memanfaatkan keberadaan nya. Mengkreasikan sesuatu agar lebih menarik, cenderung mencuri perhatian para khalayak untuk melihat dan membacanya. Segala sesuatu yang telah kita kerjakan akan di minta pertanggung jawaban di akhirat, oleh karena itu manfaatkan lah media sosial instagram untuk perbuatan kebaikan, salah satunya adalah berdakwah.

SIMPULAN

Dakwah adalah salah satu cara menebar kebaikan, dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Islam membutuhkan dakwah untuk menyebarluaskan dan dakwah juga membutuhkan Islam untuk sebagai pijakan. Posisi dakwah tentu memiliki fungsi yang sangat strategis karena berkaitan dengan kejayaan Islam. Perkembangan teknologi mengakibatkan model dakwah yang semakin pesat dan tentu berpengaruh kepada masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan media sosial harus di bekali dengan sikap bijaksana,. Dengan internet referensi ilmu keagamaan menjadi lebih terbuka, namun tidak boleh sebagai pengguna media sosial mencukupkan diri hanya mengambil ilmu di media sosial, lebih baiknya hadir di majelis ilmu dan ambil keberkahan di dalamnya dan itu lebih baik. Saat ini dunia termasuk perkembangan informasi, Perkembangan teknologi dan media Dengan membuat konten-konten dakwah yang menarik dan diunggah pada media sosialnya.

Peran media sosial instagram dalam penyebaran dakwah merupakan sebuah alternatif menyebarluaskan dakwah di era digital salah satu yang dapat menjadi teladan, yakni mengikuti akun @halimahalaydrus di mana pada akun tersebut konsisten menyebarluaskan dakwah, dan pada akun tersebut terdapat sebuah isi dakwah yang berkaitan dengan ajaran islam, salah satunya akun @halimahalaydrus ini menerangkan tentang akidah, syariah, dan akhlaq. Dakwah secara kreatif merupakan salah satu tuntutan kepada kaum millenial yang ingin menyebarluaskan kebaikan(dakwah) Maka disinilah kita memperoleh peluang untuk menyampaikan ilmu, walaupun hanya satu ayat. Dan media sosial ini bersifat umum dan dapat tersebar di mana saja dan kapan saja. Dan tentu dapat di terima oleh banyak kalangan, asalkan sebagai pengguna menggunakan media sosial ini sebaik baik nya

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nur wahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Amalia, F. K., Solihin, M., & Yunus, B. M. (2017). Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Burhanudin, A. M., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender) DA ' WAH USING SOCIAL MEDIA (Study of Utilization of Instagram @ cherbonfeminist as Da ' wah Media Regarding Gende. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246.

- dalam Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Erlisa, O. ;, & Ananda, D. (2003). " PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI " (Studi Deskriptif Mengenai Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4 Surabaya). 5(20).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, T. K. dan S. (2019). 64-Article Text-179-2-10-20210105.pdf.
- Hikmah, A. M., Wijawa, R., Wardani, K., & Yamin, M. (2021). *Millennials who rely on technology and still*. 109–130.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instgram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160. www.frans.co.id
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Mayangsari R, G. nasrullah K. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Transformatif*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Nasiha, N. F. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun 2016. *Dialogia*, 15(2), 333. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1197>
- Permatasari, Hudaiddah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Ria, W. R., & Zulfikar, M. (2017). *Ilmu Hukum Islam*. 1–120.
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Triyono, A., & Marhuda, N. K. (2020). Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah_tauhid. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3944>
- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Amalia, F. K., Solihin, M., & Yunus, B. M. (2017). Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Burhanudin, A. M., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender) DA ' WAH USING SOCIAL MEDIA (Study of Utilization of Instagram @ cherbonfeminist as Da ' wah Media Regarding Gende. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246.

- dalam Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nur wahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Erlisa, O. : & Ananda, D. (2003). "PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI" (Studi Deskriptif Mengenai Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4 Surabaya). 5(20).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, T. K. dan S. (2019). 64-Article Text-179-2-10-20210105.pdf.
- Hikmah, A. M., Wijawa, R., Wardani, K., & Yamin, M. (2021). *Millennials who rely on technology and still*. 109–130.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160. www.frans.co.id
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Mayangsari R, G. nasrullah K. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Transformatif*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Nasiha, N. F. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun 2016. *Dialogia*, 15(2), 333. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1197>
- Permatasari, Hudaiddah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Ria, W. R., & Zulfikar, M. (2017). *Ilmu Hukum Islam*. 1–120.
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Triyono, A., & Marhuda, N. K. (2020). Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah_tauhid. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3944>
- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Amalia, F. K., Solihin, M., & Yunus, B. M. (2017). Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Burhanudin, A. M., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender) DA ' WAH USING SOCIAL MEDIA (Study of Utilization of Instagram @ cherbonfeminist as Da ' wah Media Regarding Gende. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246.

- dalam Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Erlisa, O. ;, & Ananda, D. (2003). " PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI " (Studi Deskriptif Mengenai Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4 Surabaya). 5(20).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, T. K. dan S. (2019). 64-Article Text-179-2-10-20210105.pdf.
- Hikmah, A. M., Wijawa, R., Wardani, K., & Yamin, M. (2021). *Millennials who rely on technology and still*. 109–130.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instgram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160. www.frans.co.id
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Mayangsari R, G. nasrullah K. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Transformatif*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Nasiha, N. F. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah lain Ponorogo Tahun 2016. *Dialogia*, 15(2), 333. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1197>
- Permatasari, Hudaiddah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Ria, W. R., & Zulfikar, M. (2017). *Ilmu Hukum Islam*. 1–120.
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Triyono, A., & Marhuda, N. K. (2020). Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah_tauhid. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3944>
- Aji, R. (2016). DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Amalia, F. K., Solihin, M., & Yunus, B. M. (2017). Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–77. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Burhanudin, A. M., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender) DA ' WAH USING SOCIAL MEDIA (Study of Utilization of Instagram @ cherbonfeminist as Da ' wah Media Regarding Gende. *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246. dalam Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM

- ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78. file:///C:/Users/Acer/Downloads/195-Article Text-405-1-10-20140315.pdf
- Erlisa, O. : & Ananda, D. (2003). "PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI" (Studi Deskriptif Mengenai Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 4 Surabaya). 5(20).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, T. K. dan S. (2019). 64-Article Text-179-2-10-20210105.pdf.
- Hikmah, A. M., Wijawa, R., Wardani, K., & Yamin, M. (2021). *Millennials who rely on technology and still*. 109–130.
- Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151–160. www.frans.co.id
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Mayangsari R, G. nasrullah K. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Transformatif*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Nasiha, N. F. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun 2016. *Dialogia*, 15(2), 333. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1197>
- Permatasari, Hudaiddah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Ria, W. R., & Zulfikar, M. (2017). *Ilmu Hukum Islam*. 1–120.
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Triyono, A., & Marhuda, N. K. (2020). Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @dakwah_tauhid. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3944>

MEMBANGUN RELIGIUS LITERASI DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME DAN TERORISME

Arzakiah

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya

Email: Kiaharza6@gmail.com

Muhammad Redha Anshari

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya

Email: m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id

Setria Utama Rizal

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya

Email: setria.utama.rizal@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This article describes research on building religious literacy towards tackling radicalism and terrorism, so that awareness in religious literacy occurs among students and the community. Especially in understanding Islamic religious education regarding radicalism and terrorism which is very easy to enter into Islam, especially in Indonesia. This study uses a qualitative method of library research with a descriptive methodology in the form of a phenomenological and analyzing approach. The problem in this study is the lack of literacy that can trigger an increase in the understanding of radicalism and terrorism through social media, deviations in analyzing news, and being too excessive in religion. Therefore, effective methods and ideas are needed in countering radicalism and terrorism, which are increasingly entering and spreading in Indonesia through the internet and social media. So religious literacy media is an effort to increase defense against exposure to radicalism and terrorism.

Keywords: Religious Literacy, Radicalism and Terrorism

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan penelitian tentang membangun religius literasi terhadap menanggulangi radikalisme dan terorisme, sehingga terjadinya kesadaran dalam literasi keagamaan di kalangan pelajar mahasiswa dan masyarakat. Terutama dalam memahami Pendidikan agama Islam mengenai radikalisme dan terorisme yang sangat mudah masuk kedalam agama Islam terlebih di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis *library research* dengan metodologi deskriptif berupa pendekatan fenomenologi dan menganalisis. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya literasi yang dapat memicu peningkatan paham radikalisme dan terorisme melalui media sosial, penyimpangan dalam menganalisis berita, dan terlalu berlebihan dalam beragama. Oleh karena itu, dibutuhkan cara dan ide yang efektif dalam menangkal radikalisme dan terorisme ini yang semakin mudah masuk dan menyebar di Indonesia melalui internet dan media sosial. Maka media religius literasi menjadi upaya untuk meningkatkan pertahanan terhadap terpaan radikalisme dan terorisme.

Kata kunci: Religius Literasi, Radikalisme dan Terorisme

PENDAHULUAN

Dampak pendidikan tidak bisa diabaikan dalam kerangka berpikir SDM Indonesia. Pengaruh rendahnya minat literasi tidak hanya terjadi pada siswa, namun juga terjadi pada pengajar, mahasiswa dan kalangan masyarakat sebagai bagian dari siklus kehidupan pendidikan. Penting untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat pemahaman dan kecenderungan untuk religius literasi. Seiring perkembangan zaman pada pendidikan yang telah memasuki masa modern 4.0, yaitu masa di mana dunia modern yang terkomputerisasi telah berubah menjadi pandangan dunia dan acuan dalam tuntutan kehidupan yang berkelanjutan lebih canggih. di mana peningkatan inovasi berkembang pesat, khususnya inovasi data dan korespondensi. Sehingga mempengaruhi kecepatan keluar masuknya arus data ke berbagai lapisan masyarakat dari berbagai usia dan landasan (Yentina Debora, 2021).

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dikenal dengan radikalisme dan terorisme menjadi permasalahan yang kini dihadapi oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal fenomena tersebut sering terjadi di beberapa negara, terutama negara Timur Tengah. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut diantaranya adalah faktor teologi, budaya, sosial, ekonomi, politik dan kurangnya literatur dalam pemahaman permasalahan tersebut. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila memiliki nilai-nilai pengaruh positif yang dapat mewujudkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk peran generasi muda yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa Indonesia. Tantangan generasi milenial di era *digitalisasi*, keberadaan teknologi secara tidak langsung dapat mengubah paradigma pola pikir. Hal ini membentuk pribadi generasi milenial yang bersifat *digitalnative*, orang-orang yang begitu menyukai segala hal yang visual (Gernaida, dkk, 2021: 436).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dipertahankan, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai penerus kepemimpinan bangsa dan menangkal sikap radikalisme serta terorisme. Generasi milenial memiliki kemampuan yang cepat menyerap berbagai informasi yang dapat membentuk pola pikir dan cara hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Organisasasi yang ditemukan adanya agama transnasional gerakan di Indonesia seperti Salafi, Syi'ah, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin (IM), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kajian ini juga mencakup gerakan di luar Islam termasuk Gereja Pantekosta di Indonesia, Buddha Meitreya dan Buddha Soka Ghakai di Indonesia. Pembubarannya ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan puncak dari sikap pemerintah dalam melindungi masyarakat dari radikalisme. Mas'ud dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dampak terbesar akibat radikalisme agama adalah munculnya gangguan stabilitas nasional dan upaya paksa untuk mengubah falsafah dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Setidaknya ada tiga alasan radikalisme akan menjadi gangguan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pertama, ideologi negara yang sudah mapan (Pancasila) akan digantikan oleh ideologi lain. Kedua, radikalisme agama akan menyebabkan kondisi negara yang tidak stabil, keresahan dan ketegangan sosial vertikal dan even. Inilah akibat dari paham radikalisme agama yang rasial, militan, cenderung merusak, dan tidak kenal kompromi. Ketiga, munculnya ancaman terhadap kursi kekuasaan penguasa yang disebabkan oleh lahirnya gerakan radikalisme agama (Anonim, 2018).

Pada tahun 2015, ditemukan dua kasus ajaran yang mengandung radikal terdapat dalam LKS (Lembar Siswa) dan Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang (Jawa Timur) dan Bandung (Jawa Barat). Buku dan lembar kerja ini mengajarkan radikalisme dan intoleransi. Misalnya pada halaman 78 kitab tersebut memuat konten yang di dalamnya dibolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah SWT. Konten tersebut termasuk dalam kategori radikal. Sebagaimana definisi dari US Division of Country Security yang menjelaskan bahwa radikal terdapat unsur mengambil sistem kepercayaan yang mengandung kesediaan untuk menggunakan, mendukung dan memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk melakukan perubahan social (Umro dan PGRI Pasuruan, 2017: 89).

Pada tahun 2018, PPIM kembali merilis hasil penelitian dengan tema "Ancaman Radikalisme di Sekolah". Dalam temuan tersebut, PPIM menyatakan bahwa paham radikal dapat menyusup ke lembaga sekolah melalui kegiatan sastra dan ekstrakurikuler. Salah satu rekomendasi penelitian adalah Kemenag dan Kemendikbud selaku pemegang otoritas buku di Indonesia perlu membentuk jadwal pentashih buku agar buku PAI bebas dari konten radikal dan intoleran (Anonim, 2018).

Juga saat ini ditemukan bahwa pelajar dan mahasiswa suka mencari literatur Pendidikan Agama untuk menjawab kegelisahan dan identitas mereka. Namun alih menggunakan buku teks formal, mereka lebih mudah tertarik pada sastra populer. Dengan bantuan teknologi, kemasan buku populer yang menyajikan ilustrasi menarik dan mudah dibaca sebenarnya mengandung ide radikalisme dan terorisme. Bahkan, peneliti mengamati bahwa beberapa Sastra Keagamaan, yang diproduksi oleh berbagai penerbit yang berafiliasi dengan gerakan dan organisasi Islam yang konon radikal, berkembang di berbagai kota di Indonesia. Temuan awal lainnya adalah meskipun di banyak buku teks pendidikan agama ada bagian khusus yang mengajarkan tentang toleransi, ada teks di bagian lain yang cenderung mengajarkan intoleransi terhadap perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap pendekatan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode analisis deskriptif adalah pengumpulan information berupa individualized structure customized organization dan gambar yang kemudian digunakan untuk analisis. Penelitian kepustakaan atau library research ini merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan information kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Lexy J. Moleong, 2021) menyatakan bahwa: "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk individualized structure customized organization dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami".

PEMBAHASAN

Pengertian Religius Literasi

Literasi ialah berasal dari bahasa Latin yaitu *Littera* berarti penguasaan yang melibatkan sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang seiringan (Antoro, 2017: 7). Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 dalam buku Desain Induk Literasi tentang Sistem Perbukuan,

literasi yang dimaknai sebagai suatu kemampuan setiap orang untuk memaknai sebuah informasi secara kritis dan tepat sehingga mempu mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018: 7).

Sedangkan menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwasanya literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks keterampilan diperoleh serta siapa yang memperolehnya (Aprida, 2020: 2). Seiring perkembangannya, kajian literasi semakin meluas hingga menyentuh aspek agama. Literasi agama (religius literasi) dipahami sebagai kemampuan memahami kehidupan keagamaan yang mencakup konsep antara lain prinsip, ciri-ciri, adat (kebiasaan), penerapan, dan akhlak. Ciri khas dari religius literasi adalah (1). Terpusat pada teks (pengertian konteks yang diperluas secara rinci) seperti berupa Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran, (2). Teks-teks tersebut digunakan antargenerasi, (3). Teks-teks keagamaan yang sakral (kitab suci) menjadi bagian dari ritual keagamaan, (4). Teks-teks keagamaan, baik yang sakral maupun profan menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu (Iswanto, 2018).

Religius literasi menjadi sorotan dikarenakan jika mencakup tentang agama maka seluruh hal akan mudah tersentuh. Peran agama dalam kehidupan manusia diibaratkan seperti udara. Religius literasi mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut, oleh karena itu penting sekali untuk meningkatkan religius literasi untuk mencegah hal negatif seperti radikalisme dan terorisme. Dewasa ini, radikalisme sudah mulai masuk dan terbentuk ke dalam organisasi-organisasi pendidikan formal (Holehuddin, 2017.) Berbagai perkumpulan adalah berkontribusi untuk membangun kecakapan dan ajaran Islam yang ketat melalui koordinasi sisi edukatif melawan radikalisme, pemikiran sempit dan perang psikologis negatif. Selama dekade terakhir yang membawa kekejaman, perusakan, pengeboman, upaya kematian diyakini karena peningkatan radikalisme dan terorisme, khususnya radikalisme ketat. Hal ini sulit dikalahkan karena pelaku radikalisme dan terorisme telah memasuki masyarakat sejak dulu, khususnya anak-anak muda. Seperti yang diduga, organisasi Presiden Jokowi, jilid I dan II, mengumumkan perlawanannya terhadap radikalisme ini (Nugraha dan Mohammad, 2020: 18).

Dalam Islam istilah literasi sama dengan tabayyun, yaitu tuntunan yang dibahas Al-Qur'an secara selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi, kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, memaksa setiap manusia untuk tabayyun menggunakan media untuk memperoleh berbagai macam. dari informasi. Oleh karena itu, pelajar, mahasiswa dan masyarakat harus cerdas dan selektif serta kritis dalam menerima informasi apa pun (Effendi, 2016). Disebut "tabayyun" Tabayyun diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan tentang hakikat atau kebenaran suatu fakta secara cermat, teliti dan hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk selalu berhati-hati, berpikir kritis, tidak mudah mencerna dan menarik kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya (Arzakiah & Surawan, 2022: 12).

Bahwa kajian literasi agama merupakan pengembangan dan wilayah baru dalam wacana kajian religius literasi yang merupakan bagian dari konsep literasi agama. Langkah demi langkah dalam pembelajaran literasi, desain penting dijelaskan dan diintegrasikan, sehingga pada akhir pengajaran, pembelajaran akan memperoleh perspektif tentang seluruh

bidang yang dipelajari. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah secara lebih tajam, menemukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, mengumpulkan informasi yang relevan, mengenali asumsi dan nilai yang ada di balik keyakinan, pengetahuan, dan kesimpulan (Arzakiah & Surawan, 2022: 18-20). Untuk menghindari paparan radikalisme dan terorisme, perlu penguatan religius literasi dan pemikiran kritis.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter. Ibarat sebuah gerakan, pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan diaktifkan oleh banyak pemangku kepentingan, seperti aktivis literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lainnya. Keterlibatan ekosistem pendidikan mulai dari penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, hingga kampanye literasi sangat penting agar kebijakan yang dikeluarkan Kementerian sejalan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Gerakan Literasi Nasional diharapkan dapat menjadi urat nadi kehidupan keluarga, pelajar, dan masyarakat mulai dari perkotaan hingga terjauh. Setiap penelitian di masa depan bisa lebih banyak diarahkan pada penerapan literasi, sehingga menjadi karakter sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sehingga mampu memberikan teladan dan harta ilmiah dalam masalah ini, mengingat literasi itu sangat penting, apalagi di zaman saat ini (Surawan, Syabrina, El Bilad & Azmy, 2022).

Fenomena Paham Radikalisme

Salah satu fenomena yang muncul akibat dari ketidak komprehensifan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an adalah radikalisme agama. Mereka muncul dengan karakternya yang eksklusif, skriptual, puritan, militan, dan ekstrimis. Keberadaan mereka seringkali menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat yang notebene merupakan bangsa yang multikultural dan cinta damai. Oleh sebab itu, gerakan Islam fundamentalis sering dikaitkan dengan radikalisme bahkan terorisme yang mengatasnamakan agama. Meskipun keterkaitan tersebut belum tentu benar, namun demikian di dalam diskursus yang sering muncul dipermukaan, bahwa radikalisme agama berkaitan dengan kekerasan agama (Syam, 2006). Melihat realitas yang terjadi adalah sebuah keniscayaan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang "perintah" dalam memerangi orang-orang kafir (Arif dan Wahyudi, 2017).

Radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Jennah, Surawan & Athaillah, 2021). Ditinjau dari perspektif sejarah, radikalisme Islam sudah muncul pada masa kekhilafahan Ali bin Ali Thalib, dengan munculnya golongan khawarij yang memberontak karena tidak setuju dengan tahtkim (arbitrase). Gerakan kaum Khawarij muncul pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrim. Sebagaimana Qs. Al-Maidah: 44 berbunyi:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكُفَّارُ

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir".

Tindakan radikalisme biasanya mengarah kepada terorisme, hal ini karena dalam sikap radikal akan meninggalkan rasa ketakutan di kalangan masyarakat. Karena terorisme dalam UU no. 5 Tahun 2018, Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan terorisme sebagai berikut: "Perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan dapat menimbulkan suasana teror atau ketakutan yang meluas, yang dapat bersifat masif dan mengakibatkan kerusakan atau kehancuran pada objek indispensable. Lingkungan, fasilitas umum, atau fasilitas internasional dengan theme ideologis, politik, atau gangguan keamanan" (Sipuu.setkab.go.id, 2018). Alan Greene mengkritik definisi terorisme yang terkandung dalam Undang Terorisme Inggris. Terorisme dianggap bertentangan dengan prinsip hukum atau hukum dan lebih mengarah pada penggunaan kepentingan politik (Greene, 2017).

Faktor Penyebab Radikalisme dan Terorisme

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami konsep jihad, fanatic dalam beragama dan kurangnya dalam literatur. Paham radikalisme perlu dicegah karena sebagaimana pengalaman internasional menunjukkan, perkembangan radikalisme menjadi ekstremisme dan mengarah pada terorisme adalah sesuatu yang mungkin, yang tidak dapat disangkal merupakan ancaman bagi keamanan negara (Lozano).

Selain faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mendukung aksi radikalisme dan terorisme, antara lain:

- Keuntungan ekonomi (emas)
- Memperoleh prestise sosial (kemuliaan)
- Memaksakan ideologi
- Penafsiran keyakinan atau eksplorasi agama
- Budaya, hegemoni, kekuasaan, dominasi budaya
- Pemakaian konsep filosofis
- Tindakan teroris dapat muncul sebagai akibat dari cara berpikir dan keyakinan yang radikal.
- Radikalisme, paham atau sekte yang menginginkan perubahan atau reformasi sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.
- Kemajuan teknologi memudahkan seseorang untuk belajar, sehingga dipengaruhi untuk mempercayai sesuatu yang diyakini kebenarannya dalam waktu singkat.

Tindakan radikalisme dan terorisme sudah ada sejak lama, meskipun beberapa Tindakan dianggap sebagai bukan bentuk dari radikal maupun terorisme (Institute for Economics and Peace, 2016). Namun, ancaman dari terorisme di Asia Tenggara mengalami peningkatan sejak ISIS mencoba mendirikan cabang baru yang ditandai dengan penunjukan pemimpin Abu Sayyaf "Isnilon Hapilton" oleh Abu Bakar Al-Baghdadi yang wilayahnya akan menjadi

basis para militan. Disisi lain, orang Filipina yang pertama kali meluncurkan serangan bunuh diri pada wilayah tersebut (RSIS, 2021).

Pentingnya untuk menyadari bahwa kekerasan ekstremisme khususnya bagi Indonesia menjadi propaganda yang harus tegas untuk diatasi oleh berbagai kalangan pemerintah (Nuraniyah, 2019). Bentuk upaya yang dilakukan yaitu mengimplementasikan religius literasi khususnya pada pendidikan, menyebarluaskan kepada khalayak umum betapa pentingnya untuk memberantas paham radikalisme dan terorisme, serta pertukaran informasi ekonomi, politik dan militer dalam upaya menjaga kestabilan keamanan dari masing-masing Negara pada ASEAN Our Eyes (Schunz et al, 2018).

Upaya Menghadapi Potensi Radikalisme dan Terorisme dengan Religius Literasi

Upaya teroris untuk menyebarkan aksinya tidak berhenti sampai sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih maraknya penangkapan terhadap sejumlah terduga teroris dan aksi teror yang terjadi di negara lain dan di sekitar kita. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan arahan yang tepat dalam berinteraksi dan merespon potensi radikalisme dan terorisme yang ada di tengah kita. Berikut upaya untuk menghadapi potensi radikalisme dan terorisme:

1. Harus mampu berpikir kritis tentang informasi yang didapatkan dan harus diselidiki kebenarannya terlebih dahulu.
2. Membangun kesadaran untuk meningkatkan religius literasi.
3. Mencari masukan dari sumber terpercaya dan/atau ahli di bidangnya.
4. Senantiasa berbuat baik.
5. Menghindari perbuatan yang melakukan penyimpangan seperti berlebihan dalam beragama.

Bawa dalam penanggulang paham radikalisme dan terorisme maka diperlukan berbagai cara sebagai berikut:

1. Memperdalam Pendidikan Religius Literasi

Media literasi agama dapat digunakan oleh berbagai individu sebagai cara untuk menyeleksi, memilih, menganalisis dan memanfaatkan informasi yang telah diperoleh. Literasi media khususnya media sosial bukan hanya sekadar belajar cara penggunaan yang benar, melainkan bagaimana belajar menggunakan media sosial dengan bijak, baik, cermat dalam hal yang tidak benar. Seperti dalam Al-Qur'an istilah Tabayyun menjelaskan untuk selektif dalam menerima, menyampaikan informasi, dengan cara membangun kesadaran religius literasi dan berpikir kritis (Mawardi, 2017: 144-145).

2. Pemblokiran Situs Radikalisme dan Terorisme dengan tetap berdasarkan pada publik tentang alasan pemblokiran

Lembaga yang memiliki kewenangan khusus memblokir situs radikalisme dan terorisme adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Pihak berwenang harus memblokir mereka secara tegas, selektif dan mencegah menjamurnya situs dengan konten radikalisme dan terorisme (Syahril, Siregar & dkk, 2020: 7).

3. Meningkatkan Komunikasi Budaya Lokal dalam Beragama
Peran bangsa Indonesia adalah untuk memperkuat jati diri bangsa, memahami filosofi budaya dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat dunia (Safril, 2011).
4. Kurikulum Pendidikan Agama lebih diarahkan pada Perwujudan Nilai Pancasila
Kurikulum pendidikan agama sejalan dengan pengembangan nasionalisme dan nasionalisme dengan penguatan literasi dan pendidikan karakter Pancasila merupakan salah satu aspek penting yang harus diwujudkan dalam semua mata pelajaran dalam rangka membangun semangat literasi, karakter dan implemenmtasi Pancasila (Salman, 2020).
5. Kesadaran elit untuk Beragama dalam Berpolitik dan bukan Berpolitik dalam Beragama
Dalam hal ini agama tidak boleh mempengaruhi politik dan sebaliknya, politik tidak boleh mencampuri urusan agama. Agama adalah bagian dari sektor privat sedangkan politik adalah bagian dari urusan publik. Berdasarkan hal tersebut, seseorang harus bijaksana, toleran dan tidak fanatik dalam beragama. Karena agama dan politik memegang peranan yang sangat penting, baik dalam kehidupan privat maupun publik (Syahril, Siregar & dkk, 2020: 9).

Dengan demikian, pentingnya religius literasi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya mengakses informasi, pengetahuan, menyaring, menganalisis, mempelajari dan memahami semua informasi yang diperoleh. Hal ini untuk menangkal radikalisme dan terorisme, sehingga perlu peningkatan religius literasi agar menjadi pribadi yang tabayyun, kritis, paradigma, dan cerdas (Najibur Khoir, 2019).

SIMPULAN

Indonesia tumbuh dengan berbagai suku, budaya, agama, ras dan sebagainya. Generasi muda di kalangan milenial tumbuh dengan karakter dan paradigma berbagai pro kontra baik secara negatif maupun positif, sebagai generasi milenial diharapkan untuk dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Terutama permasalahan perihal agama, yang tidak terlalu berlebihan dalam fanatismenya. Karena jika fanatismenya dalam beragama dapat memicu pemikiran dan sikap radikalisme maupun terorisme.

Pentingnya untuk menyadari bahwa kekerasan *ekstremisme* khususnya bagi Indonesia menjadi propaganda yang harus tegas untuk diatasi oleh berbagai kalangan pemerintah. Dengan demikian, pentingnya religius literasi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sebagai bentuk menyadari pentingnya mengakses informasi, pengetahuan, menyaring, menganalisa, menelaah dan memahami segala informasi yang didapatkan. Hal tersebut untuk menangkal radikalisme dan terorisme sehingga perlu untuk meningkatkan religius literasi agar dapat menjadikan seorang *tabayyun*, kritis, paradigma dan intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Safril Mubah, (2011), "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi Departemen Hubungan Internasional, FISIP: Jurnal Unair.
- Ahdar, (2017), "Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1.

- Ahmad Asrori, (2017), "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Ahmad Jazuli, (2016) "Strategi Pencegahan Radikalisme dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Vol 10, No 2.
- Albert Efendi Pohan, (2020), Gerakan Literasi Nasional (Literacy Goes To School), (Pasuruan: Qiara Media.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, (2013), "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Anonymous. (2018). *'Ancaman Radikalisme di Sekolah. In Policy Brief (IOM)'*, (Vol. 1). Jakarta.
- Ambarudin, R. Ibnu, (2016), "Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 13, No. 1.
- Aprida Niken Palupi dkk, (2020), Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar. Medium:CV. Bayfa Cendekia Indonesia hal 2.
- Arif Chasbullah, Wahyudi, (2017), *Deradikalasasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qita>l*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Doi: <http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>
- Arikunto, Suahsimi. (2008), *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arzakiah, A. & Surawan, S. (2022), "Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model", *Journal of Contemporary Islamic Education* (Journal CIE): <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>
- Asrori, Ahmad. (2019), *"Radikalisme Di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas"*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, volume 2, nomor 2.
- Crone, M. (2016). Radicalization Revisited: Violence, Politics and The Skills of the Body. *International Affairs*, 92:3, 587-604.
- Dr. Salman Habeahan, (2020), "Pengawas Pendidikan Agama", Dosen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Budi Luhur, Jakarta. <https://scholae.co/web/read/1762/pendidikan.agama.dalam.bingkai..nilainilai..pancas>.
- Efendi, E., (2016). Tabayyun Dalam Jurnalistik Vol.3(3), *Jurnal Komunikasi Islamika*.
- Greene, A. (2017), Defining Terrorism: One Size Fits *International and Comparative Law Quarerly*. 66, 411-440.
- Gernaida Krisna Pakpahan, Ibnu Salman, dkk, (2021), *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme*, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia: Jakarta Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Habibah, M. (2019). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Childhood Education*.
- Institute for Economics and Peace, (2016), *"Global Terrorism Index"*. Institute for Economics and Peace.
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),) <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon. *Manuskripta*, 8(2), 43–65. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.114>

- Jennah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: K-Media.
- Lexy J. Moleong, (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mawardi Siregar, (2017), "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2 No.1.
- Najibur Khoir, (2019), Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0, Surabaya. *Undergraduate Thesisi*: UIN Sunan Ampel.
- Nuraniyah, N, (2019). "The Evolution of Online Violent Extremism in Indonesia and the Philipines". Global Research Network on Terrorism and Technology Paper.
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *KUTTAB*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- OSCE. (2014). *Preventing Terrorism and Countering Violent Extremism and Radicalization that Lead to Terrorism: A Community-Policing Approach*. Vienna: OSCE.
- RSIS, (2021), "Counter Terrorist Trends and Analyses". Singapura: NTU.
- Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS*, 7 (2).
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schunz et al, (2018), "Between Cooperation And Competition". Ajor Power and Neighbourhoods. Contemporary Politics. 24(1), 1-13.
- Sholehuddin. (2017). "Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama", *Inovasi*,
- SIMUS, R. (2016). The Evolution of Terrorism. *Acta Universitas George Bacovia Juridica*, Volume 5, 519-536.
- Sony Hertanta, (2016) "Terorisme merupakan kejahatan luar biasa Terhadap Negara dan Bangsa",<https://www.kompasiana.com/jurnal83/57ebc5e8ad7e61960f6aa35d/terorisme-merupakan-kejahatan-luar-biasa-terhadap-negara-dan-bangsa>, dikunjungi 10 Juni 2022.
- Surawan S. & Mazrur, M. (2020), "Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia", Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, S., Syabrina, M., El Bilad, C. Z., & Azmy, A. (2022). Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib*, 25(1), 19-26.
- Syam, Nur. (2018.) "Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Agama", Fatawa Publishing: Semarang.
- Sun Choirol Ummah, (2012), "AKAR RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 12, No. 1.
- Tim Penyusun, (2017), *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

- Umro, Jakaria dan Pgri Pasuruan. 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1
- Usman Kansong, (2021), <https://mediaindonesia.com/read/detail/173346-religius-dalam-beragama-rasional-dalam-berpolitik>. dikutip pada tanggal 12 Juni 2022.
- Yantina Debora, (2021), "*Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0*", <https://tirto.id/dhhu>, diakses pada 12/06/2022.

TREND DAN PROSPEK DAKWAH DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0

Mutiara Tri Cahyati

IAIN Pontianak/Indonesia

E-mail: mutiaratricahyati@gmail.com

ABSTRACT

In the era of society 5.0, da'wah should have evolved to provide an update on the digital da'wah style, both in the way of delivery and the visuals displayed. Digital da'wah will certainly experience changes in every development of the era we face, this research will be an interesting discussion because there will be someone who creates innovations in applying da'wah methods in new media, especially social media. Likewise with the trend and progress of digital da'wah where there will always be innovation in every trend and opportunity. With the literature study research method, namely the type of literature study using a narrative review that will make it easier for writers to search for previous digital da'wah models and produce developments and renewals of what da'wah can be done in the era of society 5.0.

The results of this study show that first, the trend of digital da'wah has become a model for teaching Islam through new media, especially social media that is suitable because of its current nature, public interest and the needs of the community, especially young people who dominate the use of social media. Second, the prospect of digital da'wah facilitates the tasks and roles of the preachers by creating digital content as a medium, and visuals that attract the public. This paper is expected to be able to provide an overview, analysis for the preachers in implementing and positioning themselves and ready to be part of the development of da'wah. However, the lack of facilities and infrastructure in accessing the internet in some areas that are still difficult to reach, and the country's delay in accepting the flow of globalization, and there are still some da'i themselves, who still have difficulty using social media, so that the reach of knowledge can be recognized limited arc.

Keyword: Da'wah trend; Social media; Digital Da'wah

ABSTRAK

Pada era society 5.0 sudah seharusnya dakwah berevolusi memberikan pembaharuan pada gaya dakwah digital, baik cara penyampaikan serta visual yang ditampilkan. Dakwah digital pasti akan mengalami perubahan di setiap perkebangan era yang dihadapi, penelitian ini akan menjadi pembahasan yang menarik karena akan ada yang menciptakan pembaharuan dalam mengaplikasikan metode dakwah di media baru, terkhusus media sosial. Begitu juga dengan trend dan progres dakwah digital yang akan selalu ada inovasi di setiap trend dan peluangnya. Dengan metode penelitian studi literatur, yakni jenis studi literatur menggunakan narrative review yang akan memudahkan penulis dalam pencarian model dakwah digital sebelumnya dan menghasilkan perkembangan dan pembaharuan dakwah apa yang bisa dilakukan pada era society 5.0.

Hasil studi ini menunjukkan pertama, trend dakwah digital menjadi model pengajaran Islam melalui media baru, terutama media sosial yang cocok karena sifatnya yang kekinian,

diminati masyarakat serta kebutuhan masyarakat terutama kaum muda yang mendominasi penggunaan media sosial. Kedua, prospek dakwah digital memudahkan tugas dan peran para pendakwah dengan membuat konten digital sebagai medianya, dan visual yang menarik masyarakat. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran, analisis bagi para pendakwah dalam mengimplementasikan dan memposisikan diri serta siap menjadi bagian dalam pengembangan dakwah. Namun, kurangnya sarana dan prasarana dalam mengakses internet di beberapa wilayah yang masih sulit dijangkau, dan keterlambatan negara dalam menerima arus globalisasi, serta masih ada beberapa da'i sendiri, yang masih kesulitan dalam menggunakan media sosial, sehingga jangkauan ilmu yang dapat di syi'arkan terbatas.

Kata kunci: Trend dakwah; Media Sosial; Dakwah Digital

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi informasi telah berdampak pada berbagai metode keilmuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebenarnya dakwah di media digital telah ada sejak lama, apalagi masa-masa pandemi COVID-19 yang menjadikan hambatan bagi seseorang untuk pergi ke kajian dan kegiatan keagamaan yang mengundang banyak massa, hal inilah yang membuat para pendakwah berpikir bagaimana cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama, dengan terus berinovasi dan optimis dalam berdakwah, agar memudahkan masyarakat dalam mempelajari Islam di mana saja dan kapan saja. Selain itu masyarakat tidak perlu kaku dalam mempelajari ilmu keagamaan karena hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan ilmu. Berbeda dengan era agraris, yang mana peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan, dan dilaksanakan. Masyarakat bahkan rela berkorban dan mendatangi tempat pengajian walau jaraknya jauh sekali pun, hanya karena kecintaan mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan ilmu yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan kemunculan teknologi yang tidak terbatas dan perkembangannya yang pesat, menjadi sarana baru masyarakat dalam mendapatkan ilmu keagamaan yang lebih luas dan terbuka.

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang dakwah digital, alangkah lebih baik kita mengetahui apa arti digital dalam arti sesungguhnya. Kata digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata "*Digitus*" yang berarti jari jemari. Manusia memiliki 10 jari, dan angka 10 terdiri dari satu dan nol, karena itulah digital sebagai penggambaran dari suatu bilangan yang terdiri dari angka nol dan satu atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua basis data pada sistem komputer menggunakan sistem digital, yang juga biasa disebut dengan istilah *Bit (Binary Digit)*. Digital menjadi sebuah metode yang kompleks dan fleksibel yang secara tidak langsung menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia. Teori digital merupakan konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari yang bersifat manual menjadi otomatis, dan semua yang bersifat rumit dan ringkas. Merurut Lev Monovich seorang professor of *Visual Art*, teori digital akan selalu berkaitan erat dengan media. Karena berkembangnya media sosial, seiring dengan majunya teknologi yang berangsur-angsur mengalami pembaharuan, sehingga dalam hal yang berkaitan dengan teori digital dapat dilakukan dengan mudah (Rustam Aji, 2019: 44).

Era digitalisasi sendiri, *new media* menjadi istilah yang dimaksudkan mencakup hadirnya digital, ataupun jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai "*new media*", digital seringkali memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, utuh, interaktif dan adil. Dengan adanya perubahan besar media digital akan memengaruhi bagaimana cara kita berpikir, bersikap, bahkan bisa saja dapat memengaruhi sistem neural kita, selain itu karakteristik dakwah di media digital seperti adanya jejaring (*network*), berisi informasi (*information*), bersifat *infeterface*, bisa diarsipkan (*archive*), berlangsung saat itu juga (*realtime*) dan adanya interaktif. Sehingga aktivitas dakwah di media digital saat ini berlangsung cepat dan bisa adaptif menyesuaikan perkembangan zaman. Wacana *Metaverse* dalam mengatasi kelemahan teknologi virtual dimensional yang saat ini tengah dikembangkan, walaupun masih memiliki banyak keterbatasan pada kesan dan pengalaman yang dirasakan saat menggunakannya. Persepsi diri yang rendah diciptakan oleh teknologi virtual dua dimensi membuat pengguna tidak mendapatkan pengalaman yang maksimal ketika mereka menjelajahi ruang virtual, dan keterlambatan Indonesia di berbagai aspek perkembangan teknologi dan perubahan globalisasi juga menjadi salah satu kurangnya respon masyarakat dalam menyikapi perubahan.

Keterbukaan segala akses data dan informasi semakin meluas di era 5.0 yang semakin besar, dan juga era *society* 5.0 ini lebih kepada bagaimana cara mem manusiakan manusia dengan teknologi. Jika dibandingkan era 4.0, masyarakat hampir tidak bisa mengontrol apa saja yang mereka terima di media sosial, terlebih lagi kaum muda. Untuk itulah gaya berdakwah di era *society* 5.0 dengan menyesuaikan perkembangan teknologi, informasi ajaran-ajaran Islam yang disampaikan akan lebih mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan yang efektif, efesien dan memberikan dampak perubahan besar pada kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah "Bagaimana *Trend Dan Prospek Dakwah Digital di Era Society*". Adapun permasalahan yang akan dirumuskan pada tulisan ini adalah (1) Bagaimana *trend* dakwah digital? dan (2) Bagaimana prospek dakwah di era *society* 5.0?. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran, analisis bagi para pendakwah dalam mengimplementasikan dan memposisikan diri serta siap menjadi bagian dalam pengembangan dakwah.

METODE

Metode kajian yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan utama yakni mencari dasar untuk memperoleh dan membangun landasan teori dalam pembaharuan dakwah. Desain penelitian pada studi literatur yang digunakan yaitu *narrative review*, yang merupakan jenis penelitian yang merangkum teori, meneliti, dan menyelidiki metode yang digunakan dalam penelitian yang ada. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan berkaitan dengan *trend* dan prospek mengenai dakwah digital dari database *google scholar*, dan *mendeley* berupa artikel-artikel jurnal tahun 2016-2022. Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan mengumpulkan, merumuskan berupa informasi dan data-data yang berkaitan dengan dakwah digital serta peluang media sosial. Hal ini tujuan untuk mengetahui apa saja peluang dan harapan untuk masa depan media sosial, yang dipengaruhi oleh dakwah digital.

PEMBAHASAN

Dakwah di Era Society 5.0

Pada dasarnya, dakwah adalah kegiatan yang menyasar individu untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran islam. Fakhruroji (2017) menjelaskan bahwa dalam berdakwah, ada beberapa model dakwah yang diterapkan seperti dakwah *bil qalam* (dengan tulisan), dakwah *bil lisan* (dengan lisan, menyeru, menanggil), dan dakwah *bil hal* (dengan perbuatan nyata) atau upaya untuk mengajak seseorang atau kelompok dalam mengembangkan diri yang lebih baik dalam tuntunan islam. Dakwah menjadi langkah yang strategis dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Mengikuti zaman dan perkembangan teknologi berkembang secara cepat, dakwah bisa mensejajarkan karena memiliki sifat yang fleksibel dan dakwah mampu bersikap responsif terhadap perubahan zaman. Bagaimanapun kondisi zaman, dakwah harus terus berjalan, pendakwah harus lebih sistematis dan teknologis, sehingga apa yang tersampaikan tetap relevan dan sesuai zamannya. Dalam perkembangannya, ilmu dakwah didefinisikan sebagai bentuk dakwah yang menyampaikan ajaran melalui media mimbar dan media massa (elektronik dan cetak), dengan target khalayak yang banyak.

Jika dahulu masyarakat keterbatasan jarak untuk menimba ilmu bertemu langsung dengan para guru, da'i dalam hal dakwah. Medianya netral, yang tergantung pada komunikatornya, berfungsi untuk menyampaikan pesan baik yang positif maupun yang merusak. Semakin berkembangnya teknologi informasi dengan segala konsekuensinya sedang tumbuh dan menjalar luas, menjadikan peluang dan tantangan bagi para pendakwah untuk semakin berinovasi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang menarik bagi para *audiens*-nya. Melalui media sosial, dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, disampaikan dengan fasilitas audio atau audio-visual, sehingga mendapat kemudahan dalam mengakses informasi. Internet ataupun media sosial memiliki karakteristik yang bersifat interaktif sosial yang terbuka dan bersifat timbal balik (*feedback*). Media digital menjadi sumber penyebaran pesan-pesan dakwah karena sarana yang paling efektif dalam penyebaran dakwah dan tetap bisa berinteraksi antara *author* dan *audiens*. Agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil dari apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut (Amin, 2009: 62).

Media digital yang tidak bisa dihentikan penyebarannya terkhusus di Indonesia baik yang di perkotaan hingga pelosok daerah sekalipun, sehingga mengharuskan masyarakat sebagai *audiens* dalam memilih konten-konten apa saja yang layak dan bermanfaat untuk dikonsumsi, serta kreatifitas para pendakwah dalam menciptakan konten-konten yang bersifat edukatif tidak luput dari jangkauan masyarakat sebagai konsumen, dengan memanfaatkan disegala fitur-fitur pada media sosial. Peran pendakwah untuk semakin kreatif dan memaksimalkan, serta profesional dalam menyampaikan pesan-pesan yang bernuansa islam semakin besar, dengan memahami dan mengetahui terget atau *audiens* yang dituju sehingga apa yang ingin disampaikan oleh pendakwah, tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Aktivitas masyarakat di media sosial, menjadi salah satu alasan mengapa media ini menjadi sasaran yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai islam, kreatifitas para pendakwah dalam menciptakan konten-konten apa saja yang bisa menarik konsumen, sehingga algoritma di media sosial cenderung berisi pesan-pesan dakwah dan bisa diterima oleh masyarakat yang melek teknologi.

Trend Dakwah Digital

Menyebarluaskan dakwah melalui digitalisasi atau media sosial menjadi media yang tepat. Kegiatan literasi dan mencari referensi di internet serta minat masyarakat untuk belajar ilmu agama Islam efektif dan meningkat. Dakwah digital menjadi model pengajaran Islam melalui media yang cocok digunakan saat ini karena kekinian, sesuai dengan selera dan kebutuhan khalayak terutama kaum muda yang mendominasi penggunaan sosial media. Perubahan masyarakat dalam mencari informasi menjadi salah satu media dakwah konvensional menjadi dakwah digital, ditambah lagi masyarakat yang ingin serba instan. Maka media digital yang menjadi wadah yang tepat dalam pencarian informasi yang mudah dan praktis, ditambah lagi kreatifitas para pendakwah dalam berinovasi menggunakan media sosial menambah ketertarikan masyarakat dalam belajar agama. Faktor itulah yang menandakan bahwa aktivitas dakwah dimedia digital berlangsung cepat dan adiktif dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

Diera digitalisasi saat ini, berkembangnya teknologi yang semakin pesat. *Hootsuite (We are Social)* mengungkapkan bahwa data (*trend*) pengguna internet dan pengguna media sosial tahun 2022 di Indonesia menunjukkan pengguna internet mencapai 204,7 juta, dibanding dengan tahun 2021 yang mencapai 202,6 juta. Dan pengguna media sosial yang aktif sebelumnya pada tahun 2021 hanya 170 juta, kini tahun 2022 naik 12,6% berjumlah 191,4 juta, dengan tujuan utama mereka yaitu mencari informasi (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2022>). Ini membuktikan bahwasanya media sosial sudah begitu melekat dengan kehidupan sehari-hari dan mendarah daging di kalangan tua muda dan seluruh elemen masyarakat. Internet dipandang sebagai media yang strategis dan dinilai ampuh menjadi sarana untuk mendakwahkan Islam kepada umat di berbagai belahan dunia, pesan keislaman yang dipublikasikan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, pesan-pesan *amar ma'ruf nahi munkar* yang di-upload di internet, dengan bentuk yang beragam serta dapat diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun tanpa adanya keterbatasan jarak.

Pada tahun 2016 kajian dakwah sudah mulai masuk berbagai media digital seperti majalah digital dakwah, perangkat *mobile*, dan pembahasan media sosial untuk dakwah juga dilakukan oleh banyak ustadz yang populer di media sosial seperti ustadz Hanan Attaki, ustadz Berry El Makky, ustadz Lukmanul Hakim. Tahun 2017 akademisi dakwah mulai mengemukakan dakwah digital, menganalisis radikalisme di media digital, dan menjadi pengaruh utama kajian Islam Moderat di media digital. Tahun 2018 dimulai dengan wacana literasi digital dalam aktivitas dakwah. Tahun 2019 banyaknya dikemukakan wacana efek dakwah digital bagi masyarakat, seperti fenomena hijrah milenial di media sosial, fenomena ustadz selebritas, komunitas Islam di media digital. Dan tahun 2020-2022 awal, wacana dakwah digital lebih dilihat respon pendakwah ketika masa pandemi *COVID-19* terjadi. *COVID-19* ikut mengubah penetrasi media dakwah yang menuju ke media digital, dengan peluang pembaruan kajian dakwah digital dan bermunculannya da'i-da'l muda yang salah satu *influencer* dakwah muda seperti Husain Basyaiban serta *content creator* dakwah lainnya seperti Wajdi Azim, ditambah lagi dengan pesona pendakwah muda yang menambah nilai *plus* dalam berdakwah di media sosial, yang diharapkan akan memperkokoh ilmu dakwah sebagai induknya kajian dakwah dimasa depan.

Prospek Dakwah Digital

Ditengah kondisi seperti ini, era society 5.0 dianggap sebagai masa depan personalisasi memanusiakan manusia dengan teknologi, yang diera ini hanya mengoptimalkan pembaharuan teknologi di era-era sebelumnya, begitupun para pendakwah dituntut untuk terus mengoptimalkan dan tidak berhenti dalam berinovasi dalam mensy'arkan agama melalui berbagai media terkhusus media sosial dan tentunya dakwah digital dengan berbagai model dan penerapan. Kini para da'i muda bermunculan untuk meneruskan estafet dakwah yang sebelumnya dilakukan oleh guru-guru mereka, dengan kecakapan teknologi yang mumpuni serta memanfaatkan fitur-fitur dan fasilitas media sosial yang beragam, membantu para pendakwah muda ini dalam mencari tambahan materi yang akan disampaikan, dan kemudahan dalam menyampaikan pesan-pesan, dan juga bisa bertukar informasi dengan pendakwah lainnya. Dakwah di era society 5.0 ini haruslah di kemas secara menarik dan mengikuti perkembangan zaman, dengan memanfaatkan konten digital sebagai medianya, yang mana pada generasi ini mereka sangat ketergantungan dengan media digital, yang seharusnya teknologi informasi di era society 5.0 ini menjadi tugas dan peran para pendakwah semakin mudah, karena dibantu dengan teknologi terbarukan, bukan menggantikan peran manusia dalam melaksanakan tugasnya.

Sebenarnya disini berurusan dengan masa depan alam semesta cukup besar tetapi secara umum ini dimaksudkan untuk menggambarkan iterasi (perulangan) internet masa depan yang terdiri dari ruang 3D bersama dan berkelanjutan terhubung ke dunia virtual. Sebelumnya di tahun 2021 lalu, Presiden Jokowi pernah membahas tentang pengajian melalui *metaverse*, menurutnya, kedepannya baik dakwah ataupun pengajian bisa dilakukan secara maya melalui *metaverse*. Dan ia pun meminta kepada Nahdatul Ulama (NU) untuk bisa menghadapi kemajuan teknologi tersebut. Jika mengambil dari sisi positifnya maka media dakwah akan semakin bervariatif dan proses dakwah lebih canggih, nyaman, menyenangkan, dan terasa interaktif serta lebih hidup. Jika era *metaverse* mampu diisi dengan aktivitas dakwah dengan peluang lebih besar, dan sebagai *audiens* atau yang menerima pesan dakwah, harus lebih jeli dalam memilah dan memilih dakwah mana yang layak dan sesuai kebenarannya, dan mana *kesyirikan* yang dibalut dengan dakwah, hal ini tidak terlepas dari pendakwah *ahlul sunnah wal jama'ah* yang melek teknologi, serta mampu dalam mengoprasikan *platform metaverse* dengan konten dakwah yang menarik.

Tantangan dan peluang bagi pendakwah untuk semakin kreatif dan mengoptimalkan diri dalam penyampaian pesan-pesan yang terkandung nilai-nilai agama semakin besar. Dengan terbentuknya komunitas-komunitas dakwah serta membentuk tim multimedia untuk mengembangkan internet dan media sosial sebagai wadah para pendakwah dalam mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai islam, contoh medianya seperti aplikasi atau *website* untuk menjawab persoalan yang sering ditanyakan dan sering terjadi dengan katagori jenis pertanyaan pada rentang usia tertentu, menciptakan *filter* atau efek dengan unsur islami, edukasi tentang pengetahuan Islam dengan konsep yang menarik minat masyarakat di berbagai kalangan. Dengan begitu tingkat keingintahuan masyarakat dalam mengakses informasi Islam yang cari akan bertambah, tidak lupa menambahkan sumber-sumber hukum yang sesuai syari'at serta pendapat dan juga dalil yang bisa dijadikan landasan hukum yang dapat dipertanggungjawabkan. Membuka kelas-kelas *online* yang mereka sukai, seperti membahas hobi, idola, atau apa pun yang mereka sukai dengan tetap memasukan nilai-nilai keislaman. Sehingga mampu mengajak kaum muda untuk melihat

dari sisi pandang yang berbeda dan ikut berkontribusi dalam aktivitas dakwah kekinian serta menjadi salah satu inovasi dalam gerakan dakwah digital ini semakin ringan. Dengan begitu, semakin banyak masyarakat yang akan merasakan manfaat dan ilmu pandangan positif dari media digital di era *society* 5.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut, dalam teknologi tidak pernah berhenti untuk terus menciptakan sesuatu yang akan semakin memudahkan masyarakat diskala aspek kehidupan, ini juga berlaku pada dakwah digital sebagai perubahan yang harus semakin mampu dan tanggap terhadap perubahan zaman. Dakwah harus terus bergerak secara dinamis dan fleksibel serta dapat beradaptasi dengan berubahnya yang akan mendampingi masyarakat. Dakwah dapat dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan media, sehingga tercapainya keberhasilan. Gaya dakwah yang beraneka-ragam serta memaksimalkan peran media sosial tetap konsisten menebarkan ajaran agama. Kebebasan berekspresi menjadikan keleluasaan dalam berdakwah, dengan memfokuskan apa yang tengah menjadi *trend* di masyarakat, dengan melihat *trend* tersebut dalam pandangan islam. Media sebagai *wasilah* para pendakwah dalam melakukan syiar, dan sudah seharusnya pendakwah tersebut siap dengan tantangan serta peluang dalam penggunaan media digital, yang tentunya tetap pada koridor dakwah ala Rasulullah dan diharapkan para pendakwah mampu dalam mengimbangi dan berkolaborasi dengan teknologi itu sendiri. Wacana *metaverse* dalam dunia baru, yang memberikan dampak positif dan negatif disegala aspek kehidupan terutama di dakwah digital itu sendiri, menjadi tantangan para pendakwah untuk mampu dalam mengoprasikan peluang dari *metaverse*.

Namun dalam perkembagannya, Indonesia mengalami keterlambatan dalam perubahan teknologi informasi. Banyak dari masyarakat yang belum siap dan masih terasa asing dalam perubahan teknologi ini, termasuk bagi para pendakwah yang tentu saja menjadi keharusannya dalam mengikuti perkembangan teknologi tersebut, terbatasnya jangkauan dalam mengakses internet juga menjadi salah satu penghambat bagi para pendakwah. Ditambah lagi, pro kontra mengenai wacana *metaverse*. Pendakwah sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan agama, memiliki peran dan tanggung jawab yang berat. Arus teknologi informasi yang berkembang di era *society* 5.0 harus memperkuat strategi dan semakin profesional dalam berdakwah, tepat pada sasaran dan adaptif, sehingga mendapat respon positif dari masyarakat.

Dalam tulisan ini terdapat dua kontribusi, pertama memantau perkembangan media sosial dalam perjalanan dakwah digital, terlebih media sosial sebagai *wasilah* dalam penyebaran praktik dakwah, untuk melahirkan generasi-generasi islam, yang siap mensyia'kan Islam lebih luas. Kedua, melihat peluang dan tantangan apa saja yang akan dihadapi para pendakwah di masa depan, dalam pembentukan karakter kaum muda dengan membangun kelas-kelas *online* dan situs-situs *online* yang bermanfaat. Di sisi lain, tulisan ini tidak membahas tentang secara rinci bagaimana cara kerja yang efektif dalam pelaksanaan dakwah digital tersebut, pengelolaan sumber dari big data yang masih kurang, ditambah dengan jangkauan akses internet yang belum merata di indonesia, sehingga perlunya dukungan dari banyak pihak terutama para aktivis dakwah dan pemerintah dalam digital dakwah di media sosial di era *society*. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu menjabarkan apa saja model dakwah yang efektif dan target *audiens* yang lebih jelas,

sehingga dakwah yang disampaikan tepat sasaran serta dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat sesuai harapan, dan terlaksananya konsep pengamalan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Zakky Zulhazmi, Dewi Ayu Sri Hastuti. "Dakwah, Milenial Muslim dan Media Sosial." *Lentera, Vol. II*, 2018: 121-138.
- Aji, Rustam. "DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal*, 2016: 43-54.
- Amar Ahmad, Nurhidiya. "Media Sosial dan Tantangan Masa depan Generasi Milenial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020: 134-148.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Damar, Muhammet. "Metaverse Shape Of Your Life For Future: A Bibliometric Snapshot." *Journal Of Metaverse*, 1(1), 2021: 1-8.
- Fakhruroji, M. "Jurnal Internasional Humaniora Dakwah di era media baru: Teori dan aktivisme dakwah di internet." *Jurnal Internasional Humaniora dan Ilmu Sosial*, 2017: pages: 291-292.
- Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman. "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman modersi beragama di kalangan pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah Volume 41 No 2*, 2021: 172-183.
- Hilmi, Mustofa. "Youtube Sebagai Inovasi Media Dakwah di Era Disrupsi." *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.4, No.01*, 2021: 21-31.
- Marwantika, Asna Istya. "TREN KAJIAN DAKWAH DIGITAL DI INDONESIA: Sistematic Literature Review." *FICOSIS*, 2021: 249-265.
- Marwantika, Asna Istya. "TREN KAJIAN DAKWAH DIGITAL DI INDONESIA: Sistematik Literatur Reveiw." *FICOSIS*, 2021: 249-265.
- Muhaemin, Enjang. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2017: 341-356.
- Pardianto. "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media." *Jurnal Komunikasi Islam. ISBN 2088-6314. Volume 03. Nomor 01*, 2013.
- riski briandana, caturida meiwanto doktoralina, shahir akram hassan, wan norhazina wan hasan. "komunikasi dkwah dan media sosial: tafsir milenial di asia tenggara." *jurnal internasional ekonomi dan administrasi bisnis*, 2020: pages 216-226.
- Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, Aghnia. "MOTIVASI HIJRAH MILENIAL MUSLIM PERKOTAAN MELALUI DAKWAH DIGITAL." *Jurnal Dakwah dan Sosial – Vol.3*, 2020: 175-194.
- Sumandi, Eko. "DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2016: 173-190.
- Wibowo, Ari. "Personalisme Dai di Era Society 5.0: Mengulas Profil dan Strategi Pengembangan Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 2021: 1-14.
- Yose Indarta, Ambiyar, Agariadne Dwinggo Samala, Ronal Watrianthos. "Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan." *JURNAL BASICEDU*, 2022: 3351-3363.
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2022>

SOLUSI AL-QUR'AN DALAM MENGATASI BAHAYA HOAKS DI ERA DIGITAL (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)

Panji Ansari

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Barito Kuala
Panjiansari20@gmail.com

ABSTRACT

From time to time, the phenomenon of hoaks has always existed and is now increasing due to the development and progress of science and technology globally. This hoaks is very dangerous if left continuously. The danger of these hoaks can cause many social problems such as hostility and conflict which lead to the division of the people. Therefore, it is necessary to conduct a research study on Al-Qur'an regarding hoaks, considering that the Qur'an as a guideline for Muslims certainly has a large role in providing guidance to overcome all the problems of the ummah including the hoaks. The concept in this paper uses reception theory by means of documentation. The writing of this study takes the source of Al-Misbah's interpretation of Quraish Shihab's work as the main reference because this interpretation is more patterned in social society so it is suitable for studying hoaks problems which are social problems. In addition, the position of the interpreter is quite well-known and prominent in Indonesia so that his interpretation is easily understood and accepted by the people of Indonesia. The results of this study obtained an interesting idea from a study of Q. S. Al-Hujurat: 6, the Qur'an provides a solution to overcome hoaks by teaching to be able to sort out the essence of news, find out the news disseminator and news recipients should have knowledge of the news received. Thus, if every person practices what has been taught by the Qur'an, the hoaks will be overcome little by little.

Keywords: Al-Qur'an; Al-Misbah interpretation; hoax.

ABSTRAK

Dari masa ke masa, fenomena adanya hoaks selalu ada dan kini meningkat akibat adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Hoaks ini sangat bahaya jika dibiarkan terus-menerus. Bahaya dari hoaks ini dapat menimbulkan banyak masalah sosial seperti permusuhan dan pertikaian yang berujung pada perpecahan umat. Oleh karenanya, perlu diadakan kajian penelitian terhadap Al-Qur'an mengenai hoaks mengingat Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tentunya memiliki peran besar dalam memberikan petunjuk untuk mengatasi segala permasalahan umat termasuk hoaks tersebut. Konsep pada penulisan ini menggunakan teori resepsi dengan cara dokumentasi. Penulisan kajian ini mengambil sumber tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai rujukan utamanya dikarenakan tafsir ini lebih bercorak pada social kemasyarakatan sehingga cocok untuk mengkaji masalah hoaks yang merupakan masalah social. Selain itu, kedudukan pengarang tafsir ini cukup terkenal dan terkemuka di Indonesia sehingga penafsirannya pun mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini diperoleh gagasan yang menarik dari kajian terhadap Q. S. Al-Hujurat: 6 yaitu Al-Qur'an memberikan solusi untuk mengatasi hoaks dengan mengajarkan untuk dapat bertabayun memilih milih esensi berita, mengetahui penyebar berita dan penerima berita hendaknya

memiliki pengetahuan akan berita yang diterima. Dengan demikian, jika setiap manusia mengamalkan apa yang telah diajarkan Al-Qur'an tersebut, hoaks yang ada akan sedikit demi sedikit teratas.

Kata kunci: Al-Qur'an; hoaks; tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat pesat menyebabkan arus informasi yang ada di dunia ini mudah diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun melalui media sosial yang ada di internet. Adanya kebebasan dalam penggunaan internet seringkali disalahgunakan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab membuat berita bohong atau hoaks untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengatakan sepanjang tahun 2021 di Indonesia, ada sekitar 565.449 konten hoaks di media sosial.¹ Angka ini tentunya tidak sedikit, Adanya fenomena hoaks ini sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI karena berita hoaks cenderung berisi hal-hal negatif seperti fitnah dan ujaran kebencian yang dapat membuat perpecahan antara masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam Islam sendiri memiliki kitab Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman agar tidak mudah percaya pada berita bohong. Walaupun sudah mempunyai panduan di dalam Al-Qur'an. Nyatanya, banyak masyarakat Indonesia yang hanya dapat membaca Al-Qur'an, tetapi dalam mengamalkannya masih kurang sehingga kurang bisa menelaah isi kandungan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini bisa menjadi salah satu indikator masyarakat Indonesia kurang mengimplementasikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang kontekstual di era digital. Untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan membacanya saja melainkan diperlukan penafsiran secara kontekstual. Oleh karenanya, perlu adanya rujukan tafsir agar menjadi sarana untuk memahaminya yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Salah satu kitab tafsir yang memiliki warna ke-Indonesiaan tersebut adalah Tafsir Al-Misbah sehingga relevan dikaji untuk mengatasi masalah dan bahaya hoaks yang beredar di Indonesia. Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan hoaks adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Isi di dalam ayat itu apabila ditelaah dengan baik menjadi salah satu cara untuk merespon setiap berita yang diterima agar bahaya hoaks dapat dihindari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca, mencatat serta mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan. Adapun teori yang dipakai menggunakan teori resepsi dengan cara dokumentasi, yaitu sebuah mendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media.

PEMBAHASAN

A. Hoaks di Era Digital

Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pasal 19 menyatakan bahwa kebebasan berbicara yang mencakup menyampaikan pendapat, berekspresi, mencari, menerima dan

¹ Leski Rizkinaswara, <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>, 1 Juli 2022.

menyampaikan informasi tanpa menerima gangguan merupakan hak asasi bagi setiap manusia.² Adanya deklarasi ini menunjukkan bahwa manusia kini memasuki era kebebasan berpendapat. Hak ini di Indonesia sendiri juga dijamin dalam UUD 1945 pasal 28 mengenai kebebasan berpendapat baik lisan maupun tulisan.³ Dengan itu, masyarakat Indonesia mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan dalam mengekspresikan diri baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Hak kebebasan berbicara pada era digital ini didukung oleh adanya fasilitas media sosial yang memudahkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.⁴ Media sosial ini selain memberikan kemudahan dan keuntungan lainnya juga memberikan dampak yang negatif jika disalahgunakan. Berlimpah ruahnya portal online di media sosial memungkinkan informasi ditambahi atau dikurangi karena sifat bahasa yang multitafsir, sedangkan sifat bahasa ini tidak bisa menjelaskan realitas secara utuh sehingga menjadi hiperrealitas. Hal-hal inilah yang menyebabkan adanya hoaks yang menyebar di masyarakat. Hoaks sendiri dalam KBBI berarti berita bohong dan berita yang tidak bersumber.⁵ Selain itu, beredarnya berita bohong atau hoaks juga dapat disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan tersembunyi dan maksud-maksud tertentu yang bisa memecahbelahkan kebinekaan di Indonesia.

B. Profil Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Cairo, Mesir pada hari Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M.⁶ Tafsir Al-Misbah diterbitkan pertama kali volume I oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H atau November 2000 M. Penamaan 'Al-Misbah' sendiri memiliki filosofi tersendiri, jika dilihat dari kata pengantar yang ditulis oleh Quraish Shihab bahwa Al-Misbah berarti lampu, lentera, pelita, yaitu berfungsi memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama Al-Misbah dapat dipahami bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara lansung karena kendala bahasa.

Latar belakang M. Quraish Shihab menulis kitab Tafsir Al-Misbah karena berharap bisa berkontribusi nyata bagi umat Islam dalam memberikan pemahaman tafsir yang integral dan komprehensif bagi para pembacanya. Sehingga dengan adanya tafsir tersebut diharapkan segenap pembacanya bisa memahami dengan mudah makna Al-Qur'an. Di samping mampu memberikan jawaban atas persoalan umat serta pencerahan bagi pembaca, dengan tetap nuansa keilmuan yang mendalam dan penuh dengan pesan-pesan bijaksana.⁷

2 DEKLARASI UNIVERSAL HAK ASASI MANUSIA", n.d., 4.

3 UUD 1945.Pdf", n.d., 12.

4 PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYEBARAN HOAX OLEH DIGITAL NATIVE", <https://www.researchgate.net/publication/330135181>, diakses 4 September 2019.

5 Wikipedia, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Hoax&oldid=914814851>, 9 September 2019.

6 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 64.

7 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XII.

Tafsir Al-Misbah merupakan karya yang paling besar dari Quraish Shihab. Tafsir ini berisi 15 jilid yang secara lengkap memuat isi kandungan penafsiran 30 juz dari Al-Qur'an. Penyusunannya menggunakan metode *tahlili*⁸, yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan tertib mushaf.⁹ Menurut sumbernya menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran*. Adapun rujukan yang digunakan antara lain: Pendapat ulama, terutama pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanhawi, Syaikh Muthawwali asy-Sya'rawi.¹⁰ Dalam corak penafsiran Tafsir Al-Misbah menggunakan corak tafsir '*adab ijtimai*' (atau dalam istilah lainnya ialah *quasi objektifis modernis*). Dan sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab ialah tertib Mushaf Usmani (dimulai dari surat Al-Fatiyah sampai dengan surat An-Nas).

C. Kontekstualisasi Kajian Tafsir Al-Misbah Mengenai Hoaks

Fenomena berita bohong atau hoaks yang mewabah di masyarakat tidak akan menimbulkan kerusuhan dan perpecahan apabila masyarakat tersebut tidak mudah percaya terhadap segala berita yang ada. Masyarakat Indonesia yang konsumtif kebanyakan masih mudah terpengaruh dan percaya akan berita yang beredar tanpa menelusuri kebenaran dari setiap berita yang diterima. Oleh karenanya, di Indonesia sering terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh berita bohong atau hoaks. Kerusuhan- kerusuhan akibat hoaks ini sangat berbahaya dan mengganggu kenyamanan warga serta mengancam keamanan NKRI.

Adapun salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi bahaya hoaks tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُونَ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". Pada ayat di atas ada 2 kata kunci mengenai suatu berita, yaitu:

1. Kata *naba'* sering digunakan dalam arti berita yang penting. Dalam ayat di atas tidak menggunakan kata khabar yang artinya kabar atau berita secara umum, baik yang penting maupun tidak. Hal ini mengidentifikasi bahwa ketika ada berita perlu adanya sikap memilah informasi tersebut. Ada 2 hal yang perlu dipilah dalam menerima berita untuk bertabayyun atau dicari kejelasan beritanya yaitu esensi berita itu penting atau tidaknya dan orang yang membawa berita.¹¹ Ketika ada berita yang tidak penting seperti berita yang berisi ujaran kebencian dan mengandung provokatif, maka berita

8 Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 78.

9 Said Aqil Husin Al Munawa, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 70.

10 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xxiii.

11 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 238.

tersebut tidak perlu didengarkan dan dipercayai. Kemudian, jika ternyata ada berita yang dipandang penting maka langkah selanjutnya, yaitu melihat siapa yang membawa atau menyebarkan berita tersebut. Apabila berita penting tersebut disebarluaskan oleh orang yang tidak jelas dan tidak terpercaya maka sudah dipastikan bahwa berita tersebut tidak benar. Jadi, suatu berita yang tidak penting dan tidak diketahui siapa pembawa berita tersebut sikap seorang mukmin yang sebagai penerima berita tidak perlu melakukan tabayyun karena sudah jelas bahwa berita tersebut tidak mengandung kebenaran. Berita yang perlu ditabayuni adalah berita yang sudah pasti penting dan diketahui siapa penyebar berita tersebut. Jika masyarakat Indonesia menerapkan ini, tentu tidak akan mudah terhasut oleh adanya hoaks yang membanjiri mereka sehingga kerusuhan-kerusuhan tidak akan terjadi.

2. Kata *bijahalah* memiliki arti tidak mengetahui atau memiliki makna yang sama dengan kejahilan, yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kedangkalan pandangan. Selain itu, istilah ini mengandung makna mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.¹² Maksudnya adalah seorang penerima berita harus memiliki pengetahuan akan berita yang diterimanya. Hal ini ditujukan agar dalam setiap respon yang dihasilkan ketika menerima berita berlandaskan akan pengetahuan dan pertimbangan yang logis serta nilai-nilai yang ditetapkan Allah Swt.

Selain penjelasan yang disampaikan Al-Qur'an, Kominfo juga memberikan tujuh upaya untuk mengatasi hoaks. Dan dua penjelasan (Al-Qur'an dan Kominfo) sangat bisa dikolaborasikan sebagai panduan untuk mengatasi hoaks.

1. Hati-hati dengan berita provokatif dan sensasional (jika beritanya membuat kita marah, maka kita harus curiga).
2. Cermati situsnya beritanya, apakah terpercaya.
3. Periksa faktanya, apakah beritanya berimbang atau apakah hanya berasal dari satu sumber saja (semakin banyak sumber, maka kebenaran beritanya semakin dapat dipercaya).
4. Cek keaslian foto, video, blog, dan lain sebagainya
5. Ikuti akun-akun atau forum terkait aktivitas cek fakta.
6. Sabar dan terbuka
7. Kurangi asupan informasi yang meragukan.

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial dan sebagai ayat yang berisi tuntunan yang logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus berdasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Meskipun media sosial memberikan fasilitas yang menjangkau informasi dengan mudah, namun yang memberikan atau membagikan informasi tersebut tidak semuanya jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar. Akan tetapi, ada yang sebaliknya. Oleh karenanya, setiap berita yang diterima harus difilter terlebih dahulu agar langkah dalam merespon berita benar-benar jelas dan sesuai nilai-nilai ilahi dan berdasarkan pertimbangan yang logis. Kebenaran dan kevalidan

12 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 238.

informasi tidak bisa diukur dari banyaknya jumlah yang mengedar. Hal ini dikarenakan belum tentu orang-orang yang mengedarkan berita tersebut mengetahui secara pasti kejelasan dan keotentikan nilai dari suatu berita. Bisa saja para penyebar berita hanya sekadar menyebarkan tanpa diteliti terlebih dahulu berita tersebut.

SIMPULAN

Berita bohong atau hoaks memiliki efek yang sangat berbahaya bagi utuhnya NKRI. Salah satu solusi untuk mengatasinya dalam Al-Qur'an tafsir Al-Misbah surah Al-Hujurat ayat 6, yaitu Pertama, dengan cara bertabayyun dicari kejelasan beritanya, yaitu esensi berita itu penting atau tidaknya dan orang yang membawa berita. Kedua, seorang penerima berita harus memiliki pengetahuan akan berita yang diterimanya. Kominfo juga memberikan tujuh upaya mengatasi hoaks seperti; Hati-hati dengan berita provokatif dan sensasional (jika beritanya membuat kita marah, maka kita harus curiga), cermati situsnya beritanya, apakah terpercaya, periksa faktanya, apakah beritanya berimbang atau apakah hanya berasal dari satu sumber saja (semakin banyak sumber, maka kebenaran beritanya semakin dapat dipercaya), cek keaslian foto, video, blog, dan lain sebagainya, ikuti akun-akun atau forum terkait aktivitas cek fakta, sabar dan terbuka, dan kurangi asupan informasi yang meragukan. Dengan adanya tuntutan untuk mengatasi hoaks. Diharapkan masyarakat terkhusus masyarakat Indonesia, lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan media sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- DEKLARASI UNIVERSAL HAK ASASI MANUSIA, n.d., 4.
- Has, Muhammad Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 78.
- Husin, Said Aqil Al Munawa. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYEBARAN HOAX OLEH DIGITAL NATIVE". <https://www.researchgate.net/publication/330135181>. Diakses 4 September 2019.
- Rizkinaswara, Leski. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>. Diakses 1 Juli 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____ *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____ *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____ *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- UUD 1945.Pdf", n.d., 12.
- Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Hoax&oldid=914814851>, 9 September 2019.

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PODCAST SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAKWAH (KASUS: MAHASISWA IAIN PONTIANAK)

Syarifah Fathiyyah Azzahrah

IAIN Pontianak

Email: fathiyyah.almutahar@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of technology and information provides opportunities for da'i to provide da'wah content that can be enjoyed by the public anywhere and anytime, one of them with the use of podcasts. The use of podcasts is currently experiencing a significant increase because it can provide convenience and good benefits for users, especially in their spare time. This study aims to determine the effectiveness of the use of podcasts as a medium of da'wah information by looking in terms of Cognitive, Affective, and conative effects. With this research, it can be a reference for the preachers to choose podcasts as da'wah media. Designed as quantitative research, this study uses survey methods. This study uses non-probability sampling with accidental sampling technique. The unit of analysis in this study is a podcast user student da'wah with the number of 30 respondents IAIN Pontianak students. The study was conducted in March 2022-May 2022. Data collection techniques used in this study were obtained through questionnaires, and data processing and analysis was carried out using quantitative analysis in the form of descriptive statistics and Spearman Rank Correlation Analysis. In calculating the correlation value to see the relationship between research variables, the application used is IBM SPSS Statistics 25. From the analysis of the data obtained, the level of exposure of the podcast is included in the medium category (average value 10.7), and the level of effectiveness of podcast users is included in the medium category (average value 12). The conclusion of this study shows that the effectiveness of the use of podcast da'wah on the students of IAIN Pontianak on cognitive aspects and affective aspects are high, while the conative aspects are medium. The level of exposure to da'wah podcasts with the effectiveness of using da'wah podcasts is significantly related to cognitive aspects, affective aspects and conative aspects. Thus, efforts to increase the effectiveness of the use of da'wah podcast can be done by increasing the broadcast of da'wah by da'i.

Keywords: technology; cognitive; survey methods; students; questionnaires

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat memberikan peluang kepada da'i untuk menyediakan konten dakwah yang dapat dinikmati oleh masyarakat di manapun dan kapanpun, salah satunya dengan penggunaan podcast. Penggunaan podcast saat ini mengalami peningkatan yang signifikan karena dapat memberi kenyamanan dan manfaat yang baik untuk pengguna, terutama di waktu senggang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan podcast sebagai media informasi dakwah dengan melihat dari segi efek kognitif, afektif, dan konatif. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat menjadi acuan para da'i untuk memilih podcast sebagai media dakwah.

Didesain sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna podcast dakwah dengan jumlah 30 responden mahasiswa IAIN Pontianak. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 – Mei 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner, serta pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif berupa statistik deskriptif dan analisis korelasi Rank Spearman. Dalam menghitung nilai korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel penelitian, aplikasi yang digunakan adalah IBM SPSS Statistics 25. Dari hasil analisis data yang diperoleh, tingkat keterdedahan podcast termasuk pada kategori sedang (nilai rerata 10.7), serta tingkat efektivitas pengguna podcast termasuk pada kategori sedang (nilai rerata 12). Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan podcast dakwah pada mahasiswa IAIN Pontianak pada aspek kognitif dan aspek afektif tergolong tinggi, sedangkan aspek konatif tergolong sedang. Tingkat keterdedahan podcast dakwah dengan efektivitas penggunaan podcast dakwah berhubungan signifikan pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Sehingga, upaya peningkatan efektivitas penggunaan podcast dakwah dapat dilakukan dengan meningkatkan siaran dakwah oleh da'i.

Kata kunci: teknologi; kognitif; metode survei; mahasiswa; kuesioner

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi yang telah berkembang pesat memungkinkan berbagai komunikasi disajikan dalam bentuk yang lebih praktis. Komunikasi dilakukan tidak hanya secara tatap muka, tetapi juga bisa dengan media penghubung, seperti panggilan suara, pesan, dan internet. Mulyana (2008) menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan baik secara langsung ataupun melalui media.

Saat ini konvergensi media massa memberikan implikasi perkembangan teknologi informasi yang semakin modern. Kehadiran konvergensi media dan teknologi digital menjadi dasar bagi perubahan menyeluruh untuk mendorong pola komunikasi yang lebih masif dan tanpa batas (Sugihartati, 2014). Konvergensi media yang dilakukan menggunakan media sosial sebagai media penyebaran informasi ke masyarakat. Eriyanto (2021) menyatakan bahwa media sosial sebagai komunikasi yang berbasiskan pada web 2.0 yang menitikberatkan interaksi antara pengguna dan memungkinkan pengguna untuk memproduksi dan menyebarkan konten yang dihasilkan di internet.

Era yang sudah maju ini, terdapat banyak bentuk komunikasi yang disajikan oleh media digital, yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan memberikan kemudahan bagi pengguna, yaitu video, *live streaming*, serta yang saat ini sedang naik daun, yaitu *podcast*. Istanto (2011, sebagaimana dikutip dalam Chan, Chen, & Dopel, 2011) menyatakan bahwa *podcast* merupakan suatu media yang berisi file audio serta/atau video, juga bisa dalam bentuk file PDF. Meta data-data di dalam *podcast* juga disimpan di dalam file RSS, yang kemudian diperiksa dalam perangkat lunak yaitu *podcatchers* dan seluruh file tersebut secara otomatis dapat diunduh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2020), menggunakan *podcast* menjadi suatu konten yang dapat memberi kenyamanan untuk pengguna, baik saat di waktu luang atau saat berada di perjalanan atau bisa juga ketika sambil mengerjakan

sesuatu. Selain itu, hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa mendengarkan *podcast* menghasilkan manfaat yang signifikan untuk pendengar, baik sebagai hiburan maupun untuk memperoleh berbagai informasi. Sebagai tambahan, penelitian tersebut juga memberikan hasil bahwa perkembangan *podcast* semakin meningkat di antara sosial media lainnya. Fakta ini menjadi poin bahwa *podcast* disinyalir terpilih sebagai alat komunikasi *trandsetter*, penghilang stres, dan sesuai untuk kebutuhan kehidupan.

Penyampaian pesan kebaikan dan penyebaran nilai-nilai agama sudah menjadi tugas kaum muslimin untuk melanjutkan estafet dakwah para ulama terdahulu. Menurut Shihab (sebagaimana dikutip oleh Ishak, 2015) dakwah adalah seruan atau ajakan untuk realisasi atau usaha untuk mengubah keadaan menjadi keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik bagi individu maupun masyarakat. Disebutkan juga bahwa perwujudan dakwah bukan sekadar upaya peningkatan pemahaman dalam perilaku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju tujuan yang lebih besar. Dakwah disampaikan dengan damai, dengan tutur kata yang santun dan ramah, baik berupa aksi maupun lisan, serta dengan tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan. Peran dakwah adalah sebagai pilar utama agama Islam agar lebih tangguh dalam menyiarkan materi-materi ilmu naqli dan mengajarkan arti kehidupan serta akhlakul karimah kepada ummat manusia.

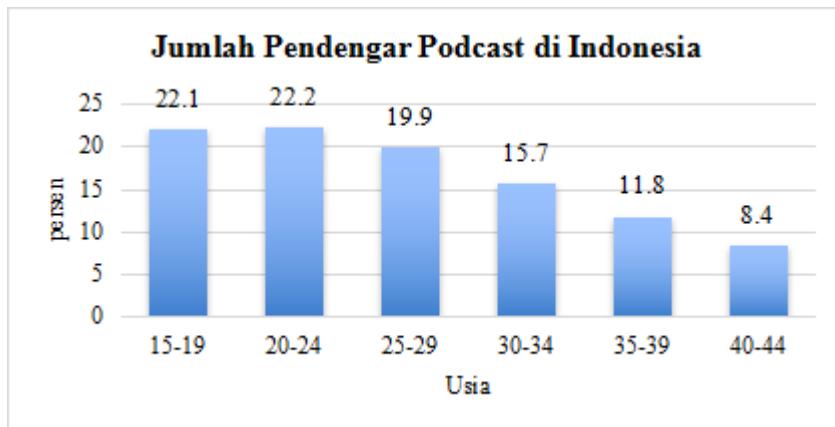
Adanya *podcast* di media komunikasi memberikan peluang terhadap da'i (pelaku dakwah) yang memiliki tugas utama dalam menyampaikan ilmu keagamaan, agar mudah dipahami khalayak ramai. Keterbatasan jarak yang ditempuh da'i yang dulunya menjadi kendala ketika berdakwah, kini bukan menjadi persoalan yang sulit. Hal ini menuntut para da'i agar berpikir dan bertindak dengan kreatif dan inovatif untuk memaksimalkan diri untuk berdakwah yang sesuai dengan perkembangan teknologi generasi milenial.

Berdasarkan data dari We Are Social, sebagaimana dilaporkan oleh Mahdi (2022) menunjukkan bahwa persentase pada jumlah pengguna internet yang menghabiskan waktu untuk mendengarkan *podcast* setiap minggu yakni 35,6 persen jumlah pengguna podcast. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2021), genre *podcast* yang paling populer adalah komedi dengan 35,5 persen, diikuti oleh gaya hidup dengan 20,3 persen, serta budaya, juga masyarakat sebesar 15 persen.

Podcast pada genre keagamaan, spiritualitas, serta edukasi yang biasanya menjadi genre *podcast* dakwah memang masih kalah populer dibanding genre-genre yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, menurut hasil pengamatan terhadap peringkat *podcast* di Spotify pada beberapa bulan di tahun 2022, sudah cukup banyak *podcast* dakwah termasuk ke dalam seratus peringkat teratas, seperti Hannan Attaki Podcast yang sangat sering menjadi salah satu dari sepuluh besar. Lalu ada Pemuda Tersesat, Mishary Rashid Alafasy, Adi Hidayat Official, dan *podcast* dakwah lainnya. Kemudian berdasarkan pada The 100 Most Podcasts Right Now, yang merupakan hasil data dari <https://podtail.com/top-podcasts/id/>, *podcast* dakwah dengan judul Wahai Tuhan menduduki peringkat kelima. Selanjutnya diikuti oleh Yaqeen Institute for Islamic Research, Mishary Rashid Alafasy, dan Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, MA, yang masing-masing menduduki peringkat ke-sepuluh, ke-sebelas, dan ke-empat belas. Selain itu, juga terdapat *podcast-podcast* dakwah yang lainnya menduduki di antara peringkat dua-puluhan hingga seratus. Hasil-hasil data tersebut menunjukkan bahwa saat ini *podcast* cukup banyak didengar oleh masyarakat di

Indonesia. Sehingga hal ini memberikan bukti bahwa kesadaran generasi sekarang akan pengetahuan agama meningkat.

Aktivitas pendengar atau penonton *podcast* berasal dari berbagai kalangan termasuk remaja. Bayu (2021) hasil survei jakpat menunjukkan bahwa jumlah pendengar *podcast* atau rekaman audio yang dapat didengarkan dari internet di Indonesia didominasi oleh anak muda.



Gambar 1. Sumber: JakPat. 2021

Mahasiswa IAIN Pontianak merupakan mahasiswa yang berusia sekitar 17 – 24 tahun salah satu golongan remaja. Remaja saat ini merupakan generasi Z. Dalam Saragih (2012, sebagaimana dikutip dalam Bhakti dan Safitri, 2017) disebutkan bahwa generasi Z merupakan anak-anak yang sangat aktif dalam berteknologi dan lebih senang berinteraksi di media internet, serta kurang mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi secara luring dengan rekan-rekannya. Generasi Z hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Menurut Bhakti dan Safitri (2017) menyatakan generasi Z dapat mengakses informasi dengan lancar dan cepat, sehingga mengakibatkan pada ketergantungan dengan teknologi secara berlebihan. Hal ini menyebabkan mereka sangat peka terhadap informasi yang tersebar luas di seluruh dunia dalam berbagai bidang kehidupan.

Efektivitas penggunaan *podcast* dakwah pada mahasiswa IAIN Pontianak memberikan efek yang berbeda-beda. Menurut Jabi (1988: 17) ada tiga efek komunikasi massa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan perasaan dan sikap. Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku. Menurut Jaban dan Davis (2010) menyatakan efek kognitif melibatkan pengetahuan atau informasi setelah terekspos media, efek afektif melibatkan perasaan yang dipengaruhi media dan efek perilaku melibatkan tindakan secara berbeda setelah terekspos media.

Keterdedahan media pada *podcast* dakwah dilihat terhadap aktivitas khalayak. Menurut Jabi (1988) menyatakan bahwa khalayak sesuguhnya aktif terutama dalam memilih keterdedahannya, memilih hal-hal yang patut diperhatikan dan untuk diingat. Jaban dan Davis (2010) menyatakan aktivitas adalah satu dari banyak karakteristik khalayak yang ada di antara keterdedahan terhadap konten media dengan efek yang dihasilkan dari

keterdedahan tersebut. McQuail (2006) menyatakan bahwa efek komunikasi mencakup penggunaan waktu dan kadar pemberian perhatian terhadap pesan.

Teori *uses and gratifications* digunakan untuk menjelaskan penggunaan media sosial oleh khalayak. *Uses and gratifications* memberikan alternatif untuk memandang pada hubungan antara isi media dan khalayak, dan pengkategorian isi media menurut fungsinya (Bungin, 2006). Penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang dalam proses komunikasi. Menurut McCay-Peet dan Quan-Haase (2017) dalam Eriyanto (2021) isi atau konten media sosial bisa berupa teks, audio, video dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas *podcast* sebagai media informasi dakwah pada mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

METODE

Didesain sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey mendekripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Rinaldi, *et al* (2020) *accidental sampling* atau *convenience sampling* dalam penelitian bisa saja terjadi diperoleh sampel yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna *podcast* dakwah dengan jumlah 30 responden. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 – Mei 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi responden dan analisis korelasi *Rank Spearman* yaitu metode untuk menganalisis data antar variabel dengan skala ordinal. Perhitungan nilai korelasi dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 untuk melihat hubungan antarvariabel penelitian.

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak yang menggunakan media sosial untuk mendengarkan dan menonton *podcast* dakwah. Penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak tiga puluh orang. Setiap responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu: usia, jenis kelamin, pengeluaran paket data dan penggunaan media sosial.

Usia adalah karakteristik responden yang terhitung semenjak dari lahir sampai dengan tahun 2022 (tahun penelitian) dan dinyatakan dalam tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
17 – 19 tahun	15	50.00%
20 – 22 tahun	13	43.33%
23 – 25 tahun	2	6.67%
Total	30	100.00%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan karakteristik usia responden terlihat bahwa responden yang berusia antara 17 – 19 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 43.33 persen, responden yang berusia 20 – 22 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43.33 persen, dan responden yang berusia 23 – 25 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6.67 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada usia mahasiswa dan mencakup dari semester awal hingga mahasiswa tingkat semester akhir.

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis responden sejak lahir. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah perempuan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden terlihat bahwa responden perempuan sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 76.67 persen dan responden laki-laki sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 23.33 persen. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 2.

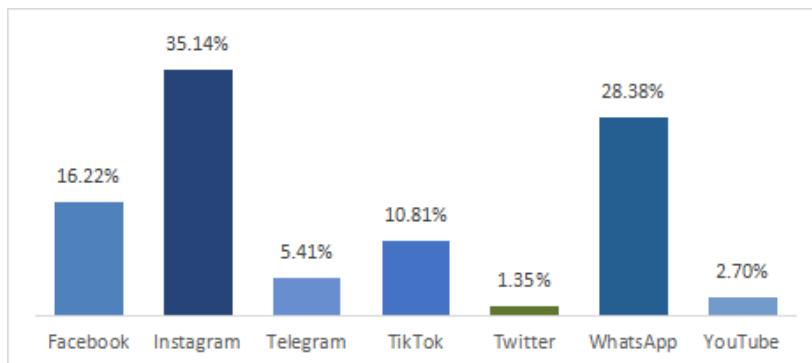
Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	23	76.67%
Laki-Laki	7	23.33%
Total	30	100.00%

Sumber: Data Primer diolah

Media sosial menggambarkan pernyataan responden mengenai media sosial yang paling sering digunakan di kalangan mahasiswa. Tanggapan mahasiswa mengenai media sosial digambarkan pada grafik 1 berikut.

Grafik 1. Media Sosial yang Sering Digunakan



Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan grafik 1 di atas, terlihat bahwa media sosial yang paling sering digunakan mahasiswa didominasi oleh aplikasi *Instagram* dengan sebesar 35.14 persen, kemudian disusul *WhatsApp* dengan 28.38 persen, *Facebook* dengan 16.22 persen, *TikTok* 10.81 persen, *Telegram* 5.41 persen, *YouTube* 2.70 persen dan *Twitter* 1.35 persen. Menurut Eriyanto (2021) media sosial dicirikan oleh (1) basis dari media sosial adalah internet, (2) didasarkan pada teknologi 2.0 yang dicirikan oleh isi dikreasikan oleh pengguna, dan (3) interaksi antar pengguna.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, tingkat keterdedahan podcast termasuk pada kategori sedang (nilai rerata 10.7). Kegiatan responden yang mendengar dan menonton pada siaran *podcast* bertujuan untuk mendapatkan informasi dakwah. Tingkat keterdedahan *podcast* terdiri dari frekuensi dan durasi. Gambaran sebaran tingkat keterdedahan *podcast* dapat lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Peubah Tingkat Keterdedahan Podcast

Keterdedahan Podcast	Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Frekuensi Rerata skor 10.03	Tinggi	6	20
	Sedang	14	47
	Rendah	10	33
	Jumlah	30	100
Durasi Rerata skor 11	Tinggi	2	7
	Sedang	18	60
	Rendah	10	33
	Jumlah	30	100
Total Rerata		10.7	

Keterangan: Kisaran rataan skor interval: Rendah 4 -8, Sedang 9 – 12, Tinggi 13 – 16

Tingkat keterdedahan podcast berdasarkan hasil pengukuran frekuensi berada pada kategori sedang (rerata skor 10.03). Frekuensi *podcast* merupakan kegiatan seberapa sering responden mendengarkan *podcast* setiap hari sebagai media dakwah. Jika dilihat dari frekuensi mayoritas responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu sebesar 10.03 persen. Hal tersebut terjadi karena responden mendengar dan menonton podcast siaran dakwah setiap hari menggunakan media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook*.

Durasi mendengarkan dan menonton *podcast* dakwah berada pada kategori sedang (rerata skor 11). Rata-rata durasi responden mendengar dan menonton *podcast* siaran dakwah per-hari adalah 10 – 15 menit. Hal ini dikarenakan responden mendengarkan atau menonton pada siang hari atau malam hari yang ada informasi tentang siaran dakwah. Hal ini didukung hasil wawancara kepada responden.

Penilaian terhadap efektivitas komunikasi pada *podcast* dilakukan untuk melihat seberapa efektif *podcast* yang dilakukan pada media sosial yang beragam. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, tingkat efektivitas pengguna *podcast* termasuk pada kategori sedang (nilai rerata 12). Efektivitas pengguna *podcast* dilihat pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Gambaran sebaran efektivitas pengguna *podcast* dapat lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan peubah efektivitas pengguna podcast

Efektivitas Pengguna Podcast	Kategori	Jumlah (n)	Persen (%)
Kognitif Rerata skor 13	Tinggi	1	3
	Sedang	24	80
	Rendah	5	17
	Jumlah	30	100
Afektif Rerata skor 13	Tinggi	3	10
	Sedang	22	73
	Rendah	5	17
	Jumlah	30	100
Konatif Rerata skor 10	Tinggi	0	0
	Sedang	15	50
	Rendah	15	50
	Jumlah	30	100
Total Rerata		12	

Keterangan: Kisaran rataan skor interval: Rendah 4 -8, Sedang 9 – 12, Tinggi 13 – 16

Efektivitas *podcast* dalam aspek kognitif untuk melihat tingkat penambahan pengetahuan responden terhadap informasi siaran dakwah saat mendengarkan atau menonton menggunakan media sosial berada pada kategori tinggi (rerata skor 13). Tingginya aspek kognitif disebabkan oleh responden memahami pesan yang disampaikan pada *podcast* dakwah, bahasa yang digunakan *podcast* dakwah serta istilah yang digunakan pada *podcast* dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa ustaz yang berdakwah menggunakan *podcast* mengikuti zaman generasi Z saat ini, seperti bahasa dan istilah yang digunakan lebih mudah dipahami. Prahara (2018, sebagaimana dikutip dalam Pujiono, 2021) menyatakan bahwa adanya media sosial menyebabkan generasi Z malas dalam mencari informasi dari bacaan dan lebih senang memperoleh pengetahuan dari konten media. Hal ini mengartikan bahwa generasi Z hanya tertarik difasilitasi segala informasi dalam bentuk yang mudah dan praktis.

Efektivitas *podcast* dalam aspek afektif untuk melihat perasaan responden terhadap informasi siaran dakwah saat mendengarkan atau menonton menggunakan media sosial berada pada kategori tinggi (rerata skor 13). Tingginya aspek afektif dikarenakan responden senang mengakses *podcast* dakwah, suka mendengarkan dan menonton *podcast* dakwah.

Efektivitas *podcast* dalam aspek konatif untuk melihat kecenderungan responden yang berhubungan dengan perilaku atau kegiatan untuk memiliki aplikasi *podcast*, mengikuti setiap siaran terbaru *podcast* dakwah dan mengajak teman atau rekan untuk mengakses *podcast* dakwah berada pada kategori sedang (rerata skor 10). Aspek konatif yang berada di kategori sedang tersebut disebabkan responden cukup dalam memiliki aplikasi *podcast* dakwah, mengikuti setiap episode terbaru *podcast* dakwah, mengaktifkan pemberitahuan episode terbaru *podcast* dakwah, serta mengajak teman/rekannya dalam mendengarkan *podcast* dakwah.

Efektivitas komunikasi pada siaran *podcast* merupakan keberhasilan suatu komunikasi yang disampaikan oleh aplikasi *podcast* dakwah melalui media sosial yang beragam. Efek dari penggunaan media sosial pada *podcast* dakwah pada perilaku khalayak diklasifikasi melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Tabel 5. Koefisien Korelasi Rank Spearman antara Tingkat Keterdedahan Podcast dengan efektivitas penggunaan podcast

Tingkat Keterdedahan Podcast	Efektivitas Penggunaan Podcast		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Frekuensi	0.197	0.333	0.653**
Durasi	0.372*	0.411*	0.223

Keterangan: * Berhubungan nyata taraf 0.05

** Berhubungan nyata taraf 0.01

Hasil uji korelasi Rank Spearman koefisien antara tingkat keterdedahan pada durasi dengan efektivitas penggunaan podcast aspek kognitif menunjukkan bahwa koefisien korelasi Spearman 0.372 dengan signifikansi 0.05. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan rendah, yang berarti menunjukkan tingkat keterdedahan *podcast* pada durasi dengan efektivitas penggunaan *podcast* aspek kognitif memiliki hubungan secara signifikan atau nyata. Semakin lama waktu responden mendengarkan dan menonton *podcast* dakwah semakin besar efek kognitif yang diterima oleh responden terkait pesan *podcast* dakwah.

Hasil uji korelasi Rank Spearman koefisien antara tingkat keterdedahan pada durasi dengan efektivitas penggunaan podcast aspek afektif menunjukkan bahwa koefisien korelasi Spearman 0.411 dengan signifikansi 0.05. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat, yang berarti menunjukkan tingkat keterdedahan *podcast* pada durasi dengan efektivitas penggunaan *podcast* aspek afektif memiliki hubungan secara signifikan atau nyata. Artinya, semakin suka responden mendengarkan dan menonton podcas dakwah semakin besar efek afektif untuk suka mengakses *podcast* dakwah.

Tingkat keterdedahan *podcast* pada durasi dengan efektivitas penggunaan *podcast* pada aspek konatif tidak adanya hubungan yang signifikan. Tingkat keterdedahan *podcast* pada durasi bukan menjadi faktor penentu pada efektivitas aspek konatif begitu pula sebaliknya.

Hasil uji korelasi Rank Spearman koefisien antara tingkat keterdedahan pada frekuensi dengan efektivitas penggunaan *podcast* dakwah aspek konatif menunjukkan bahwa koefisien korelasi Spearman 0.653 dengan signifikansi 0.01. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan kuat, yang berarti menunjukkan tingkat keterdedahan *podcast* pada frekuensi dengan efektivitas penggunaan *podcast* aspek konatif memiliki hubungan secara signifikan atau nyata. Artinya, semakin sering responden mendengarkan dan menonton *podcast* dakwah, semakin besar untuk mencari informasi tambahan melalui *Instagram*, *Facebook* dan media sosial lainnya.

Tingkat keterdedahan *podcast* pada frekuensi dengan efektivitas penggunaan *podcast* pada aspek kognitif dan afektif tidak adanya hubungan yang signifikan. Tingkat keterdedahan *podcast* pada frekuensi bukan menjadi faktor penentu pada efektivitas aspek kognitif dan afektif begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN

Tingkat keterdedahan podcast dakwah pada mahasiswa IAIN Pontianak tergolong sedang. Ini dikarenakan mahasiswa mendengarkan dan menonton podcast dakwah dengan durasi 10 menit sampai 15 menit setiap hari.

Efektivitas penggunaan podcast dakwah pada mahasiswa IAIN Pontianak pada aspek kognitif dan aspek afektif tergolong tinggi, sedangkan aspek konatif tergolong sedang. Efek kognitif tinggi karena bertambahnya pengetahuan mahasiswa tentang keislaman. Efek afektif tinggi karena mahasiswa merasa suka dengan siaran podcast dakwah, sedangkan efek konatif mahasiswa cenderung mencari informasi tambahan untuk mengakses siaran podcast dengan berbagai media sosial. Tingkat keterdedahan podcast dakwah dengan efektivitas penggunaan podcast dakwah berhubungan signifikan pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Upaya peningkatan efektivitas penggunaan podcast dakwah dapat dilakukan dengan meningkatkan siaran lebih banyak podcast dakwah oleh da'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaban SJ dan Davis DK .(2010). Teori Dasar, Komunikasi Pergolakan dan Massa Depan Massa. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Alih Bahasa: Afianto Daud dan Putri Iva. Jakarta: Salemba Humanika. (Hal 310).
- Rinaldi A, Novalia dan Muhamad S. (2020). Statistika Inferensial untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan. Bogor: IPB Press. (Hal 7).
- Bungin B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group (Hal 284)
- Effendy. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Hal 20).
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial*. Jakarta: Kencana (Hal 59).
- Mulyana D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Hal 67).
- Sugihartati R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana. (Hal 12).
- Creswell JW. (2014). *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Alih Bahasa: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hal 216).
- Jahi, A. (1988). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga:Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. (Hal 17).
- McQuail D. (1996). *Mass Communication Theory*. Alih Bahasa: Agus Dharma dan Amimuddin Ram. Jakarta: Erlangga. (Hal 281).
- Panjaitan Rotua EJ. (2021). *Sosio-demografi dan Kepuasan Pengguna Podcast di Indonesia*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9 (1), 19.
- Istanto WJ dan Indrianti. (2011). *Pelangi Bahasa Indonesia Podcast: What, Why and How?*. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 8 (1), 372.
- Bhakti PC dan Safitri EN. (2017). *Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3 (1), 105-107.
- Pujiono, A. (2021). *Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z*. *Journal of Christian Education*, 2(1),1-19.
- Ishak, S. (2015). *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta: Elex Media Komputindo. (Hal 6).

Ramadhany, I. D. (2020). Peran Podcast sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio (Studi Kualitatif Pengguna Memilih Podcast sebagai Media Alternatif Hiburan). *Diploma thesis*, Universitas Islam Kalimantan MAB. <https://podtail.com/top-podcasts/id/>, diakses pada 14 Mei 2022, pukul 12.10 WIB.

Bayu DJ. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/10/anak-muda-dominasi-jumlah-pendengar-podcast-di-indonesia> pendengar-podcast-di-indonesia-didominasi-anak-muda/. diakses pada tanggal 14 Mei 2022, pukul 12.30 WIB.

Mahdi IM. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pendengar-podcast-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia> diakses 20 April 2022, pukul 04.01 WIB.

TREN KOMODIFIKASI DAKWAH TERHADAP INDUSTRIAL SPIRITAL

(STUDI ANALISIS TERHADAP PASAR CERAMAH DI DUNIA PLATFORM DIGITAL)

Sherly Veronika

Universitas Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda
Email: Shveronika02@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi berbasis komodifikasi menjadi pengaruh pada dakwah saat ini. Belakangan, realita yang terjadi bahwa metode dakwah yang memanfaatkan perkembangan teknologi seperti platform digital sebagai pangsa pasar bagi komodifikasi maupun komersial pendakwah menjadikan lembaga industri saat ini menarik minat masyarakat dengan mengedepankan produk dan program yang islamisasi seperti mengaitkan segala produk yang dibuat dengan menghadirkan da'i-da'iyah yang memiliki daya minat yang tinggi. Karenanya, masyarakat sekarang lebih melihat da'i-da'iyah yang banyak dihadirkan oleh berbagai platform digital untuk dijadikan sebagai patokan dalam menjalani syariat Islam sehingga segmentasi-segmentasi Islam mulai hadir bagi masyarakat islam. Tujuan penelitian ini, ingin memberikan tinjauan kritis pada tren komodifikasi dakwah terhadap industri spiritual melalui platform digital. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis untuk menggambarkan bagaimana pengaruh komodifikasi dakwah melalui teori MacDonaldisasi yang ditulis oleh George Ritzer. Hasil yang dicapai dalam analisis ini adalah komodifikasi dakwah diakibatkan oleh beberapa elemen pada platform digital yang menyediakan berbagai peluang bagi da'i-da'iyah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi diri sendiri. Elemen keagamaan merangkap *lifestyle, sports, dan market place*. Seperti Youtube Jeda Nulis pada judul "duduk bersama budha" dimenit pertama terdapat sponsor terkait wifi Indihome, Instagram Ustadz Adi Hidayat pada tanggal 27 Mei 2022 yaitu terkait penjualan kaos UAH dengan caption baju yang islami. Lalu, di Instagram Ustadz Felix Siauw pada tanggal 6 juli 2022 penjualan buku yang mengajarkan anak-anak peduli lingkungan. *Pendek kata, hasil penelitian ini akan menjadi rujukan bagi masyarakat untuk memahami komodifikasi yang dimaksud pada penelitian ini.*

Kata kunci: Komodifikasi; platform digital; dakwah;

ABSTRACT

Commodification-based technology is becoming an influence on proselytizing today. Later, the reality that occurred that proselytizing methods that utilize technological developments such as digital platforms as a market share for commodification and commercial preaching made industrial institutions today attract public interest by prioritizing islamicized products and programs such as linking all products made by presenting da'i-da'iyah which has a high interest power. Therefore, people now see da'i-da'iyah which is widely presented by various digital platforms to be used as a benchmark in undergoing Islamic law so that Islamic segmentations begin to be present for the Islamic community. The purpose of this

study, to provide a critical review on the trend of commodification of proselytizing to the spiritual industry through digital platforms. This research is a qualitative study that uses critical discourse analysis to illustrate how the influence of the commodification of proselytizing through the Theory of MacDonalization written by George Ritzer. The result achieved in this analysis is the commodification of proselytizing caused by several elements on digital platforms that provide various opportunities for da'i-da'iyah to get as much profit as possible for themselves. Religious elements concurrently include lifestyle, sports, and market place. Like Youtube Jeda Nulis in the title "sit with a Buddhist" in the first minute there is a sponsor related to Indihome wifi, Ustadz Adi Hidayat's Instagram on May 27, 2022, which is related to the sale of UAH T-shirts with Islamic clothing captions. Then, on Instagram Ustadz Felix Siauw on July 6, 2022, the sale of books that teach children to care about the environment. In short, the results of this study will be a reference for the public to understand the commodification referred to in this study.

Keywords: Commodification; digital platform; proselytizing;

PENDAHULUAN

Teknologi menjadi kebutuhan wajib bagi manusia dalam bekerja, belajar maupun berbisnis. Teknologi mengalami revolusi digital 1.0 sampai dengan sekarang 5.0 namun di Indonesia revolusi digital baru masuk pada revolusi 4.0 di mana jaringan internet sangat diutamakan untuk menjangkau publik dengan mudah. Dakwah saat ini sudah menggunakan internet berbasis platform digital sebagai poin utama untuk menginovasikan dakwah lebih modern. Dakwah terdahulu menggunakan metode dari mimbar ke mimbar tentunya akan membuat masyarakat kurang menarik untuk didengarkan. Bahkan, tema-tema pembahasan dakwah saat ini, mengambil berbagai aspek baik politik maupun syari'at. Inovasi-inovasi dakwah yang digunakan era ini seperti dikemas dalam bentuk podcast, short youtube, lifestyle, caption yang memotivasi, program tv, dan lain sebagainya. Pada youtube channel Habib Ja'far Al Hadar yaitu Jeda Nulis yang memakai teknik tanya jawab dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan memakai bahasa gaul dalam menyampaikan persoalan. Berbeda dengan data di atas, akun Instagram ustadz Adi Hidayat menampilkan sebuah feed yang berisikan penjualan baju bertuliskan kata-kata motivasi keagamaan, kata-kata yang dikutip dari satu ayat dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Data terakhir pada Instagram Ustadz Felix Siauw yang menampilkan sebuah feed terkait buku anak-anak.

Fenomena komodifikasi dakwah hadir membawa segala inovasi seperti data di atas, karakteristik da'i-da'iyah menjadi daya tarik bagi masyarakat. Menurut penelitian dari jurnal Dakwah ditulis oleh Abdur Rozaki pada tahun 2013 menyatakan bahwasanya komodifikasi Islam menghadirkan berbagai produk-produk Islam sebagai bagian dari ungkapan keimanan seseorang yang bermanfaat di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Selanjutnya penelitian dari jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ditulis oleh Yusron Saudi tahun 2018, di mana komodifikasi tidak dapat dipisahkan dari kapitalisme dan dengan hadirnya dakwah melalui media massa akan lebih *segmented* dalam memilih media-media tertentu.

Kendati demikian, komodifikasi dakwah timbul karena tanpa inovasi-inovasi yang menjadi alasan dakwah sekarang sangat menarik bagi masyarakat. Komodifikasi dakwah hadir untuk memberikan dakwah yang sesuai dengan kapasitas akal-pikiran seseorang (Enok Risdayah, 2020). Tentunya hal tersebut dengan inovasi-inovasi yang telah disiapkan

oleh berbagai platform media. Akan tetapi, komodifikasi dakwah banyak dimanfaatkan oleh pelaku komodifikasi hanya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun, tidak ingin bertanggung jawab jika yang disampaikan ada kesalahan. Oleh karena itu, terjadinya bias pemahaman pada masyarakat yang sangat percaya dengan pelaku komodifikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur mengenai komodifikasi dakwah secara spesifik dari berbagai aspek di platform digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis wacana kritis untuk melihat komodifikasi dakwah bila dikaitkan dengan teori MacDonaldisasi yang ditulis oleh George Ritzer.

PEMBAHASAN

Komodifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merubah sesuatu menjadi barang yang memiliki daya jual atau dipertukarkan dengan uang. (KBBI V, 2016-2022). Menurut (Marx, 1867, hlm.10) komoditas bisa berubah menjadi komodifikasi saat komoditi dikembangkan dengan kreatifitas sehingga memiliki identitas, kehidupan, dan kekuasaan yang independen yang bisa diperjualbelikan. Istilah komodifikasi bila diartikan secara luas berarti transaksi yang terjadi dipandang seperti kerangka reorika pasar yang memikirkan interaksi seakan-akan terjadi transaksi penjualan. (Nahavandi, 2016, hlm.15). Komodifikasi tidak jauh dari fenomena kapitalisme yang bertujuan untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Kapitalisme memiliki sistem khusus mengelola produksi, distribusi, dan konsumsi. System ini menjadi patokan pelaku kapitalis untuk memutar otak sesuatu yang tidak memiliki nilai jual diubah menjadi produk yang bisa dijadikan profit untuk produser. Sehingga hal-hal yang ingin diubah menjadi nilai jual bukan hanya hal-hal yang dalam ekonomi namun juga diluar ekonomi. Oleh karena itu, produk yang ada pada komodifikasi ada dalam berbagai aspek seperti politik, agama, dan bahkan manusia yang menjadi pelaku tidak hanya jadi produser namun juga menjadi korban komodifikasi.

Dakwah merupakan usaha yang telah dilakukan oleh umat Islam dari zaman Rasulullah saw untuk mengajak umat lain kembali pada jalan kebenaran dan untuk mensyiaran nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sebuah hadis dalam Shahih Bukhari no. 127 menyatakan bahwasanya Ali bin Abi Thalib r.a berkata "Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah engkau ingin Allah dan RasulNya didustakan?". (Purnama, 2021). Hadis tersebut memberikan pemahaman untuk menyampaikan sesuatu terutama keagamaan sesuai dengan kadar pemahaman seseorang karena jika tidak, akan menimbulkan kesalahpahaman. Maka konsepsi dakwah saat ini telah menggunakan teknologi seperti platform digital. Penggunaan teknologi ini bagian dari terjadinya komodifikasi dakwah.

Revolusi digital yang semakin berkembang menghadirkan teknologi-teknologi yang lebih efisien dan efektif seperti platform digital. Hal ini memicu terjadinya komodifikasi di mana pemilik modal memerlukan modal untuk membuat media sehingga saat modal telah terpenuhi akan menimbulkan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Komodifikasi dakwah terdiri dari beberapa faktor pendukung selayaknya komoditi yang disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh konsumen. Contoh di platform digital menghadirkan dakwah yang dikemas dengan buku-buku keagamaan, tanya jawab berbentuk podcast, *lifestyle*, serta dikembangkan dengan layanan yang rasional.

Industri menurut (KBBI, 2012-2021) adalah kegiatan mengolah barang menggunakan sarana dan peralatan seperti mesin. Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban (rohani dan batin). (KBBI, 2012-2021). Industri saat ini bukan hanya mengolah barang namun karena telah ada teknologi maka industri mulai mengolah segala hal untuk dikemas dengan inovasi lain. Seperti halnya islam, bisa disebut dengan industri spiritual yang menggunakan teknologi sebagai panggung dakwah, atribut-atribut keagamaan, dan lain sebagainya.

Dakwah yang terjadi saat ini berbasis industri spiritual sangat modern karena berbasis platform digital seperti youtube channel, feed Instagram, artikel, post facebook, televisi, radio, dan lain-lain. Sebagaimana yang terjadi di realita, masyarakat sudah banyak menggunakan jaringan internet terkhusus smartphone dibandingkan televisi. Media yang disediakan oleh platform digital lebih menjadi daya tarik bagi masyarakat. Media Instagram telah dikemas dalam berbagai bentuk seperti filter, reels, feed, sorotan cerita, dan sebagainya. Bahkan ada dikhususkan untuk membeli barang seperti gamis, jilbab, sepatu, kaos kaki, dan lain-lain yang berhubungan dengan atribut keagamaan. Seperti dalam Instagram Ustadz Adi Hidayat yang di mana feed maupun reels menampilkan video pendek yang dikemas untuk memudahkan pengikut akun Instagram Ustadz Adi Hidayat melihat penjelasan sesuai dengan kebutuhan mereka. Lalu dari satu feed Instagram terdapat foto baju yang bertuliskan kata-kata islami yang dijual kepada pengikut akun tersebut. Ustadz Adi Hidayat merupakan da'i yang kemampuan dalam menghafalkan Qur'an sangat baik bahkan sampai letak suatu ayat, halaman ayat, baris ayat diingat oleh beliau. Ustadz Adi Hidayat juga dikenal dengan kecerdasan dalam menjawab suatu persoalan berdasarkan tafsir Qur'an dan hadis yang tepat dan logis.

Berlanjut pada akun Instagram Ustadz Felix Siauw yang dikemas hampir sama seperti Instagram Ustadz Adi Hidayat hanya saja cara penyampaian pada feed dan video pendeknya memiliki *vibes* yang berbeda. Ustadz Felix Siauw dikenal karena merupakan salah satu da'i yang dulunya dari agama lain namun memutuskan untuk masuk Islam. Cara penyampaian beliau juga sangat kekinian dan mudah untuk dipahami oleh anak muda di era modern ini. Beberapa video pendek Ustadz Felix Siauw menampilkan video nasihat diselingi dengan penjualan buku karya beliau yang berjudul "The Guardians Of The Earth".

Selanjutnya, dari media youtube da'i yang terkenal toleransi dan logis dalam menjawab maupun memberikan penjelasan yaitu Habib Ja'far Al-Hadar. Youtube channel beliau adalah Jeda Nulis. Habib Ja'far sering mengundang pemuka agama lain untuk mendiskusikan terkait agama tersebut untuk menambah wawasan dan menambah toleransi. Habib Ja'far banyak berteman dengan orang-orang yang beragama lain untuk melihatkan kepada publik bahwa Islam adalah agama yang toleran dan tidak memaksa seseorang untuk masuk Islam. Pada channel Habib Ja'far diselingi dengan mengenalkan produk tertentu yang menjadi sponsor channel tersebut.

Industri spiritual saat ini, memiliki inovasi yang bermacam-macam dan diselingi dengan branding para da'i melalui platform digital da'i tersebut.

Teori MacDonaldisasi

Rasional menurut Max Weber dalam (Jary, 1991, hlm. 22) bermakna tujuan dicapai dengan cara yang seefisian mungkin. Dalam *The McDonaldization of Society* yang dipaparkan oleh George Ritzer. (Ritzer, 1996, hlm. 442). MacDonaldisasi memakai analisis yang berusaha mementingkan nilai efisien dan kontrol sosial yang diformalisasikan. Oleh karena itu, MacDonaldisasi lebih mencerminkan paradigma rasionalisasi yang sifatnya lebih kontemporer.

Terdapat empat dimensi dari rasionalitas formal MacDonaldisasi, diantaranya ialah:

1. Efisiensi

Efisiensi berarti segala sesuatunya dicapai dengan tujuan memudahkan pembeli dari segi waktu, biaya, produksi, distribusi, dan konsumsi. Waktu merupakan faktor utama yang diperhitungkan karena semakin cepat maka akan semakin efisien. Bahkan semakin mudah produk itu dikonsumsi juga akan semakin efisien bagi pembeli. Pelayanan terbaik kepada konsumen dalam restoran cepat saji dievaluasi dari seberapa cepat pelayanan pada konsumen (Ritzer, 1996, hlm. 443).

2. Kalkulabilitas

Kalkulabilitas dipandang dari tingkat kuantitas daripada kualitas. Hal ini, lebih mudah untuk dihitung, dikuantifikasikan, dan dikalkulasikan. (Ritzer, 1998, hlm. 101). Pada dimensi ini, produksi, distribusi, dan konsumsi tidak fokus pada kualitas cita rasa dan harga yang mahal. Namun, dilihat pada porsi yang besar, harga murah, dan penyajian yang cepat menjadi hal penting pada dimensi kalkulabilitas.

3. Prediktabilitas

Prediktabilitas bermakna segala sesuatu yang dapat diprediksi dari awal. Hal ini terjadi karena interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Pelayanan MacDonald dilakukan dengan standarisasi yang sama walaupun pada tempat dan waktu yang berbeda. Artinya, setiap cabang dari MacDonaldisasi memiliki standarisasi yang sama. MacDonaldisasi standarisasi pelayanannya terlihat dari pakaian, kalimat yang dipakai, dan tindakan dalam menanggapi keluhan itu sama karena sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Begitupun dengan berbagai produk Mac yang sama di setiap cabang akan memiliki cita rasa yang sama.

Menurut (Ritzer, 1998, hlm. 79) dari produk MacDonald juga perlu diadaptasikan dengan budaya lokal setiap cabang yang ada di berbagai negara.

4. Kontrol

Kontrol pada MacDonald terletak pada alat masak yang memiliki penunjuk waktu. (Ritzer, 1996, hlm. 443). Kontrol disini berarti teknologi yang digunakan adalah teknologi non-manusia karena lebih mudah, otomatis, lebih tepat, dan pasti.

Komodifikasi Dakwah Pada Platform Digital

Komodifikasi Dakwah yang terjadi sesuai data bahwa ada beberapa platform dakwah seperti akun Instagram dari Ustadz Adi Hidayat dan Felix Siauw serta akun Youtube Habib Ja'far Al-Hadar.

Dari postingan Ustadz Adi Hidayat pada tanggal 27 Mei 2022 menampilkan sebuah kaos yang bertuliskan kalimat-kalimat dakwah. Akun tersebut biasa digunakan untuk menampilkan dakwah-dakwah, jadwal kajian, aktivitas galang dana, dan lain sebagainya. Namun, diselingi dengan usaha beliau terkait kaos merek UAH dan buku metode menghafal Qur'an. Berbagai ikon yang disediakan oleh Instagram dipergunakan oleh Tim dari Ustadz Adi Hidayat untuk berbagi kebaikan dan membranding produk yang dibuat langsung oleh Ustadz Adi Hidayat beserta timnya.

Lalu postingan Ustadz Felix Siauw menampilkan promosi singkat yang diselingi dakwah. Postingan tersebut berisi promosi Buku "Guardians Of Earth" yang mengajarkan anak-anak peduli lingkungan. Postingan tersebut ada pula dilakukan oleh anak-anak Ustadz Felix Siauw untuk meyakinkan para pengikut akun Instagramnya. Ustadz Felix Siauw sangat dekat dengan banyak anak muda yang terdapat dalam komunitas YukNgaji. di mana dalam komunitas tersebut banyak anak muda yang ingin berhijrah dan teknik pada komunitas tersebut sangat fun bagi anak muda. Wawasan para anak muda yang baru hijrah dilakukan dengan diskusi dengan ustaz-ustaz muda seperti Ustadz Felix Siauw.

Berlainan dengan media Instagram, akun youtube juga memiliki banyak penonton. Salah satu channel dakwah di youtube yaitu channel Habib Ja'far Al-Hadar yang bernama "Jeda Nulis". Salah satu konten dengan tema Indonesia Rumah Bersama yang berjudul "Duduk Bersama Budha" dipublikasi pada 11 Maret 2022. Pada deskripsi konten tersebut menyatakan bahwasanya konten tersebut merupakan serial 9 video dari video Jeda Nulis yang didukung oleh Indihome. Oleh karena itu pada detik 0:01-0:03 menampilkan bahwa konten tersebut di persembahkan oleh Indihome.

Sistem komodifikasi yang dipakai jika di masukkan ke dalam teori McDonaldisasi yakni:

1. Efisiensi

Jika dikaitkan dengan tiga data di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai efisiensi komodifikasi dakwah terjadi saat masyarakat mudah mengakses satu atau lebih dari satu akun dengan waktu yang cepat. Bahkan smartphone di era ini sudah bisa membagi layar menjadi 2 dan memakai aplikasi yang berbeda dalam waktu yang sama. Namun, Instagram masih belum bisa mendukung sistem pembagian tersebut. Berbeda dengan youtube yang sudah mendukung sistem tersebut sehingga masyarakat bisa menonton suatu konten dan sambil mengerjakan atau menggunakan aplikasi lain. Nilai efisiensi dari platform digital menambah daya minat masyarakat untuk digunakan.

2. Kalkulabilitas

Dari data-data yang didapat diatas, jaringan internet menjadi faktor penting dalam menggunakan platform digital. Jaringan internet terdiri dari beberapa kartu yang berbeda seperti Telkomsel, Smartfren, tri 3, XL, Axis, dan Indosat. Masyarakat cenderung membeli paket internet yang kuat jaringannya dan murah. Sehingga akan muncul penyediaan internet yang berbasis wifi seperti indihome yang digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan platform digital dan memberikan paket internet serta harga yang murah setiap bulannya. Tidak hanya jaringan internet, produk yang dijual seperti baju pada akun Ustadz Adi Hidayat dan buku pada akun Instagram Ustadz Felix Siauw juga disediakan dengan harga yang murah dan masyarakat tidak melihat kualitas dari produk yang dijual. Seperti kain bajunya ataupun kertas yang dipakai.

3. Prediktabilitas

Standarisasi dalam menggunakan platform digital untuk berdakwah pastinya dibatasi dengan SOP yang digunakan oleh perusahaan platform yang dipakai. Seperti halnya Instagram memiliki SOP yang sangat ketat karena pengawasan yang dilakukan dari kata-kata, gambar yang akan di post, serta hak cipta musik atau produk tertentu. Jika terjadi pelanggaran akan dihapus oleh Instagram dan diberi alasan dari penghapusan tersebut. Pada Youtube sendiri standarisasi sangat dibatasi berdasarkan umur pengguna dari konten-konten yang memang tidak diperbolehkan untuk ditonton. Setiap platform digital memiliki SOP tersendiri dengan ciri khas tertentu yang sudah bisa diprediksi oleh masyarakat.

4. Kontrol

Dimensi ini, dilakukan oleh manusia sebagai pelaku komodifikasi namun teknologi yang digunakan menjadi pendukung utama dalam melakukan komodifikasi. di mana manusia yang menjadi pelaku dan pelaku itu juga yang menjadi korban komodifikasi. Teknologi yang digunakan dalam bentuk platform digital lebih memudahkan dalam melakukan komodifikasi karena satu kali upload akan dilihat oleh banyak orang. Masyarakat kontemporer cenderung menyukai segala hal yang efisien dan efektif.

SIMPULAN

Komodifikasi terjadi bukan hanya barang yang diperjualbelikan namun juga manusia yang menjadi pelaku komodifikasi. Dakwah dengan menggunakan teknologi akan menghadirkan inovasi-inovasi baru karena da'i-da'iyah lebih bebas mendakwahkan suatu persoalan dari berbagai aspek. Jika terdahulu da'i-da'iyah diundang dari mimbar ke mimbar dengan tema yang telah ditentukan. Dengan adanya platform digital da'i-da'iyah lebih bebas karena bisa membahas berbagai persoalan sesuai dengan yang diinginkan dan ramai diperbincangkan lalu dibahas sesuai pandangan agama. Industri spiritual saat ini menyediakan peluang-peluang bagi da'i-da'iyah yang ingin berdakwah. Peluang yang diberikan seperti di Youtube pengikut dan penonton yang banyak akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Lalu, dari Instagram pengikut yang banyak akan diberi tanda centang biru yang berarti akun asli atau *official*.

Komodifikasi dakwah hadir dari inovasi yang menarik bagi masyarakat. Dari inovasi-inovasi tersebut seperti potongan video yang panjangnya 1 jam lebih hanya menjadi 15-30 detik. Hal ini, bisa menjadi awal kesalahpahaman karena penjelasan yang sepotong-potong akan menimbulkan penafsiran yang salah. Maka hendaknya video pendek tersebut diberikan deskripsi yang dapat menjadi penjelasan lebih mendalam untuk meminimalisir terjadinya kesalahan penafsiran. Lalu, komodifikasi dakwah yang diselingi dengan menjual produk adalah jalan pintas dalam berdakwah dan menggambarkan atribut keagamaan. Komodifikasi dakwah sebenarnya adalah suatu kegiatan yang positif jika tujuan da'i-da'iyah untuk mensyiaran Islam dengan inovasi lain yang disesuaikan dengan kapasitas tertentu. Ada banyak da'i-da'iyah yang menggunakan platform digital untuk mengembalikan masyarakat yang salah jalan atau salah penafsiran untuk kembali pada penafsiran dan jalan yang benar.

Sebagai konsumen, harus bisa memilih kata-kata atau postingan keagamaan agar tidak terjadi segmentasi dalam penafsiran. Jika persoalan yang dibahas oleh da'i-da'iyah yang ada pada platform digital terkesan meragukan maka hendaklah menanyakan lebih

lanjut kepada pemuka agama yang ada di lingkungan sekitar. Begitu pun juga saat ada da'i-da'iyah lain yang memiliki pendapat yang berbeda jangan langsung menyalahkan namun cari tahu kebenarannya. Komodifikasi dakwah ini pun menyebabkan masyarakat mudah berpendapat dan mengomentari orang yang menurut publik salah tanpa ada dasar yang dipakai dalam berkomentar. Branding da'i-da'iyah dengan platform digital akan menambah pandangan positif atau negatif dari masyarakat yang menggunakan platform. Bahkan akan menimbulkan pengikut-pengikut fanatik yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Fenomena komodifikasi dakwah tidak ada solusi yang manjur untuk menghalangi fenomena ini. Hal yang dapat dilakukan dari masyarakat untuk tidak bias pada satu da'i-da'iyah sehingga menyalahkan yang lain dan hendaknya mencari info atau jawaban yang lebih meyakinkan agar tidak terjadi salah penafsiran. Lalu, pelaku komodifikasi hendaknya mempergunakan platform digital yang ada untuk menyampaikan informasi yang berdasar dan tidak semata-mata untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmawati, Fariza Yuniar. " McDonaldisasi Dalam Program Televisi 'Courtesy Of Youtube' ". *Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*.
- Risdayah, Enok. "Nur Hidayahan: Komodifikasi Dakwah", dalam Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Volume 20, Nomor 2, 2020.
- Rozaki, Abdur. "Komodifikasi Islam (Kesalehan dan Pergulatan Identitas di Ruang Publik)", dalam Jurnal Dakwah, Volume XIV, Nomor 2, 2013.
- Rustiana, Julia dkk. " Komersialisasi Dakwah Sebagai Bentuk Komodifikasi Agama", ____.
- Saudi, Yusron. " Media dan Komodifikasi Dakwah", dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 1, 2018.

MARKETING MIX DALAM MEDIA SOSIAL PTKIN DI TANAH BORNEO

Dina Atqia

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: annazm1215@gmail.com

Hamisah

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: hamisahbalangan@gmail.com

M. Fahmi

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: fahmiayzham123@gmail.com

Nadia

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: nadiadia158@gmail.com

Wahyu Hadi Fitrianto

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: wahyugo789@gmail.com

ABSTRACT

Educational institutions essentially aim to provide good services for users of educational services, educational institutions can be physical or non-physical. With good services and facilities it will create satisfaction for educational service users. Judging from this, educational institutions really need service marketing to maintain the sustainability of an educational institution. In the world of education there is also marketing management in it. In this era of globalization, to face increasingly fierce competition, educational institutions must provide excellent service to customers. Where in this service a Marketing Mix is needed. With the hope that this marketing mix can produce positive results to deal with problems or problems that exist in educational institutions. Several types of marketing mix or known as marketing mix are: product, price, people, place, promotion, physical evidence and process. The marketing mix used by PTKIN in Borneo is social media Instagram and Facebook.

ABSTRAK

Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan layanan yang baik kepada pengguna jasa pendidikan, layanna dari lembaga pendidikan dapat berbentuk fisik atau non fisik. Dengan layanan dan fasilitas yang baik maka akan menciptakan kepuasan pengguna jasa pendidikan. Dilihat dari hal tersebut maka lembaga pendidikan sangat memerlukan pemasaran jasa guna untuk menjaga keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan juga terdapat manajemen pemasaran di dalamnya. Di era globalisasi ini, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan. di mana dalam layanan ini dibutuhkan Marketing Mix. Dengan harapan bauran pemasaran ini dapat menghasilkan hasil yang positif untuk menghadapi permasalahan atau problematika yang ada di lembaga pendidikan. Beberapa jenis bauran pemasaran atau yang dikenal dengan

bauran pemasaran adalah: produk, harga, orang, tempat, promosi, bukti fisik dan proses. Marketing Mix yang digunakan PTKIN yang ada di tanah Borneo adalah media sosial instagram dan facebook.

Keywords: Marketing Mix; Media Sosial; PTKIN di Tanah Borneo.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk membina manusia, membawa kearah masa depan yang baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. 1 Lembaga pendidiakn harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan pengguna pendidikan.2 Dengan demikian instansi harus menarik calon mahasiswa baru dengan berbagai harapan yang diinginkan oleh pengguna pendidikan. Seperti layanan dalam bentuk fisik bangunan, layanan berbagai fasilitas dan juga mutu pendidik.

Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan layanan yang baik terhadap pengguna pendidikan, layanan dapat dilihat dari berbagai bidang mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, layanan berbagai fasilitas dan juga mutu tenaga pendidik. Dalam berbagai segi misalnya fasilitas di lingkungan maupun dalam sekolah, proses pembelajaran dan guru yang bermutu, semuannya akan kembali pada pemuasan pengguna pendidikan, inilah tujuan marketing pendidikan untuk menarik minat yang lebih dan pemuasan pengguna jasa 3 pendidikan. Demi mempertahankan instansi agar tetap hidup dan digemari masyarakat, instansi perlu menggunakan strategi pemasaran untuk memikat orangtua peserta didik agar mau menyekolahkan putra-putrinya. Ibarat memasarkan sebuah produk, sekolah perlu membuat strategi pemasaran agar produknya laku dipasaran. Untuk mengelola pemasaran, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pemasaran jasa pendidikan.3

Pemasaran jasa pendidikan ini diperlukan karena sekolah perlu meyakinkan masyarakat dan pelanggan jasa pendidikan bahwa sekolah yang dikelola mempunyai eksistensi yang baik, sekolah perlu melakukan pemasaran jasa pendidikan agar jenis jasa pendidikan yang dilakukan dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat terutama pengguna jasa 4 pendidikan. Pemasaran pendidikan bekerja untuk menyakinkan masyarakat kearah yang benar. Masyarakat juga harus percaya bahwa sekolah ini bermutu dan unggul. Sekolah perlu meningkatkan pemasaran jasa pendidikan untuk kepuasan pelanggan jasa pendidikan karena pendidikan merupakan proses sirkuler yang saling mempengaruhi dan berlanjutan. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif dalam meningkatkan kualitas penyelenggara pendidikan.4

METODE

-
- 1 Marlina Gazali, "OPTIMALISASI PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN UNTUK MENERDASKAN BANGSA". *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, hal 126
 - 2 Muhammin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 23.
 - 3 Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, Manajemen Coorporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus pada Mutu dan Layanan Prima, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.30.
 - 4 David Wijaya, Pemasaran Jasa Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.13.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis wacana pada akun Instagram dan Facebook PTKIN di Kalimantan sejak tahun 2020 sampai Juni 2022. Akun Instagram dan laman facebook tersebut adalah

Tabel 1: Akun Instagram PTKIN

No	PTKIN	Akun Instagram	Laman Facebook
1	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan	@uinantasaribjm	https://www.facebook.com/UINAntasariBjm
2	Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Kalimantan Timur	@uinsisamarinda	https://id-id.facebook.com/uinsisamarinda
3	Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Kalimantan Tengah	@iain_palangkaraya	https://www.facebook.com/iain.palangkaraya
4	Institut Agama Islam Negeri Pontianak Kalimantan Barat	laiciffo_ktpnai@	https://www.facebook.com/IAIN-Pontianak-281798548577234

Dengan menggunakan analisis isi, postingan pada akun tersebut dianalisis untuk menemukan elemen-elemen marketing mix. Semua postingan foto dan caption ditelaah dan diberi kode berdasarkan elemen marketing mix sehingga dapat dilihat elemen apa yang dominan dan elemen apa yang masih kurang ditonjolkan. Elemen marketing mix tersebut adalah produk (product), harga (price), tempat (place), promosi (promotion), orang (people), bukti fisik (physical evidence), dan proses (process). (Fraser-Arnott, 2020, hlm. 878)

Tabel 2. Marketing Mix

No	Elemen	Indikator
1	Product	Program studi, kualitas, kegiatan akademik
2	Price	UKT dan biaya lain, beasiswa.
3	Place	Lokasi, transportasi, akses secara digital
4	Promotion	Iklan, kerja sama dengan pihak lain
5	People	Dosen dan tenaga kependidikan, alumni, serta mahasiswa
6	Physical evidence	Sarana prasarana dan infrastruktur lain
7	Process	Proses pembelajaran, proses layanan ketatausahaan.

PEMBAHASAN

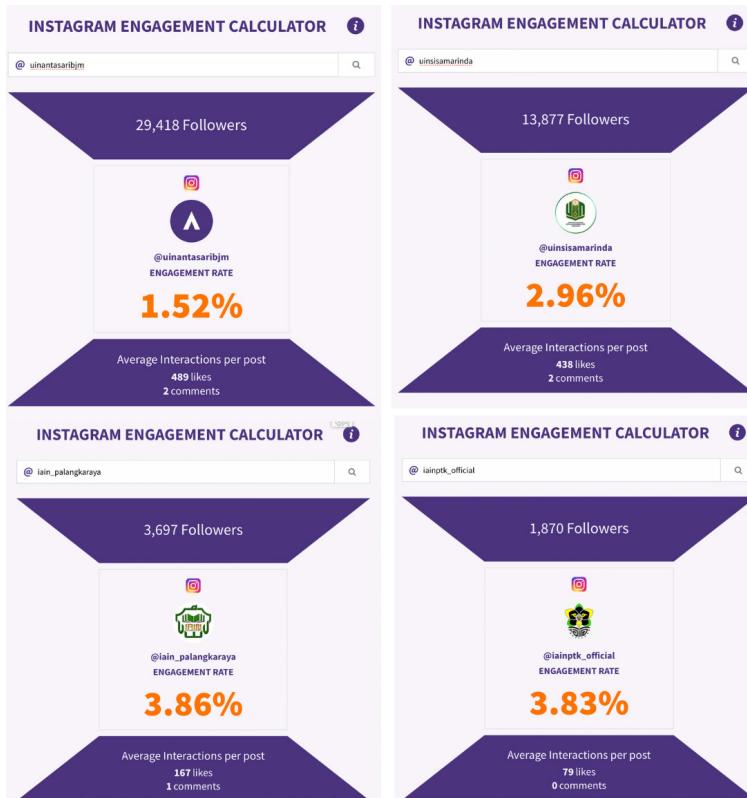
Profil Akun Instagram dan Facebook PTKIN

Tabel 3. Profil Akun Media Sosial

No	PTKIN		Akun dibuat	Jumlah Pengikut	Jumlah Postingan
1	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan	Akun Instagram	19 Februari 2018	29400	1810
		Laman Facebook	19 Februari 2018	11.022	134

No	PTKIN		Akun dibuat	Jumlah Pengikut	Jumlah Postingan
2	Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Kalimantan Timur	Akun Instagram	15 Mei 2018	13800	2567
		Laman Facebook	13 Desember 2017	5304	103
3	Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Kalimantan Tengah	Akun Instagram	22 Juli 2020	3653	174
		Laman Facebook	13 Januari 2015	3519	76
4	Institut Agama Islam Negeri Pontianak Kalimantan Barat	Akun Instagram	2 Oktober 2020	1859	206
		Laman Facebook	2 Mei 2012	2896	53

Engagement rate akun social media tersebut mencerminkan rata-rata interaksi setiap postingan dengan follower dengan menggunakan tool daring Phlanx di alamat <https://phlanx.com/engagement-calculator>. Proses pengecekan dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022.



Gambar 1. Hasil Engagement Rate Calculator Phlanx

Tabel 4. Engagement Rate Akun Instagram

NO	PTKIN	(%) RE	CR	LR
1	UIN Antasari	1,52	2	489
2	UIN Sultan Aji Muhammad Idris	2,96	2	438
3	IAIN Palangkaraya	3,86	1	167
4	IAIN Pontianak	38,3	97	0

Keterangan

ER = Engagement Rate

RC = Rata-Rata Comment Perpost

RL = Rata-Rata Like Perpost

Laman Facebook PTKIN dilihat dari *public engagement per post* (PEP). PEP menunjukkan jumlah reaksi (senang, sedih, suka, marah), komentar, dan share per post pada laman tersebut. Dengan kata lain, setiap posting pada laman berapa reaksi, komentar, dan share dipresentasikan dengan PEP. Sebagai contoh, nilai PEP 20 menunjukkan bahwa setiap post pada laman tersebut mendapat rata-rata reaksi, komentar, dan share sebanyak 20 dari publik atau follower.

Tabel 5. Engagement Akun Facebook

NO	PTKIN	PE	PEP
1	UIN Antasari	365	20,28
2	UIN Sultan Aji Muhammad Idris	761	28,19
3	IAIN Palangkaraya	131	6,24
4	IAIN Pontianak	413	19,67

PE (*public engagement*) = Jumlah total reaksi, komentar, atau share

PEP (*public engagement per post*) = Jumlah reaksi, komentar, dan share per post

Sumber: https://app.sproutsocial.com/reports/facebook_competitors_performance/pages. Pengumpulan data tanggal 7 sampai 9 Juni 2022

Marketing Mix

1. Produk (*Product*)

Posting pada akun Instagram yang mencerminkan produk lebih berupa release berita tentang kegiatan-kegiatan ilmiah, pelatihan, informasi tentang program studi yang tersedia, akreditasi program studi. Misalnya, posting tentang pelaksanaan Webinar Nasional Wawasan Kepribadian (Menumbuhkan Wawasan Keprodian agar Terwujudnya Mahasiswa yang Kenal Akan Jati Dirinya) pada Minggu, 03 Oktober 2021. Semua PTKIN mayoritas mempublish tentang kegiatan-kegiatan ilmiah tersebut yang menunjukkan produk.

Akun sosial media tersebut belum menekankan tentang keunggulan proses pembelajaran yang akan menghasilkan lulusan yang diinginkan masyarakat. Produk yang dapat dilihat dalam posting pada sosial media PTKIN adalah tentang program studi yang bisa dipilih para calon mahasiswa. Prodi-prodi tersebut secara sekilas mempresentasikan lulusan dan bidang kerja para lulusannya.

Tabel 6. Persentase Produk pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah post	Produk	Persentasi
1	UIN Antasari	1810	44	2,43
2	UIN SI Samarinda	2567	128	4.99
3	IAIN Palangkaraya	174	5	2,88
4	IAIN Pontianak	206	3	2,88

Tabel 7. Persentase Produk pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah post	Produk	Persentasi
1	UIN Antasari	1810	13	0,71
2	UIN SI Samarinda	265	18	6,79
3	IAIN Palangkaraya	76	4	1,88
4	IAIN Pontianak	285	1	0,35

Produk menjadi poin penting dalam pertimbangan memilih perguruan tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari persentase, aspek produk masih tidak menjadi perhatian pada laman Facebook PTKIN. Laman UIN SI Samarinda relatif memposting content terkait produk yang paling tinggi dari PTKIN lain.

2. Harga (*Price*)

Postingan price pada instagram dan facebook banyak terdapat berupa pengumuman awal dan akhir pembayaran, pendistribusian beasiswa, mekanisme pembayaran UKT dan Mahad Al-Jamiah, Brosur penerimaan mahasiswa baru dll. Misalnya, postingan besaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) UIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2020-2021. Pada kamis, 21 mei, 2020. Dalam hal ini menjadikan mahasiswa lebih antusias untuk mengingat akan waktu pembayaran serta meningkatkan kemampuan akademik sebagai upaya mendapatkan beasiswa.

Tabel 8. Presentase Harga (*Price*) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Harga (Price)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	21	1,16
2	UIN SI Samarinda	2567	5	0.12
3	IAIN Palangkaraya	174	0	0
4	IAIN Pontianak	206	3	1,46

Mengenai postingan IAIN Palangka Kal-Teng pada laman instagram dari tahun 2020-2022 tidak terdapat postingan yang berkaitan dengan Price. Disebabkan banyaknya postingan kegiatan ucapan selamat (penghargaan, hari besar islam, hari bersejarah indonesia.), ucapan belasungkawa, pendaftaran mahasiswa baru 2020-2022. dll..

Tabel 9. Presentase Harga (Price) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Harga (Price)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	11	0,60
2	UIN SI Samarinda	265	3	1,13
3	IAIN Palangkaraya	76	3	3,95
4	IAIN Pontianak	285	0	0

Untuk data yang telah diteliti pada akun resmi facebook IAIN Pontianak Kal-Bar. Tidak memperoleh hasil postingan mengenai Price. Penyebab data tidak ditemukan disebabkan akun facebook banyak memposting kegiatan Wisuda, brosur informasi penerimaan mahasiswa baru, kegiatan keagamaan, ucapan selamat/penghargaan, kegiatan peresmian gedung baru. Dan juga untuk akun facebook tidak aktif pada tahun 2020-2022, sedangkan terakhir aktif mengirimkan postingan pada 21, april, 2017.

3. Tempat (Place)

Tabel 10. Presentase Tempat (Place) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Tempat (Place)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	6	0,3
2	UIN SI Samarinda	2567	2	0,08
3	IAIN Palangkaraya	174	1	0,6
4	IAIN Pontianak	206	3	1,4

Tabel 11. Presentase Tempat (Place) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Orang (People)	Presentasi
1	UIN Antasari	134	6	4,5
2	UIN SI Samarinda	103	5	4,8
3	IAIN Palangkaraya	76	2	2,6
4	IAIN Pontianak	53	2	3,8

4. Promosi (Promotion)

Posting mengenai promosi menawarkan berbagai hal mengenai PTKIN terhadap pasar. Bentuk promosi yang dilakukan melalui instagram dan facebook berupa penyebaran brosur penerimaan mahasiswa baru, dan kegiatan sosialisasi yang dilakukan ke SMA sederajat. Misalnya postingan pada 1 Maret 2022 mengenai pendaftaran SPAN PTKIN oleh IAIN Palangka Raya.

Tabel 12. Presentase Promosi (Promotion) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Promosi (Promotion)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	7	0,4
2	UIN SI Samarinda	2567	10	0,4

No	PTKIN	Jumlah Post	Promosi (Promotion)	Presentasi
3	IAIN Palangkaraya	174	7	4
4	IAIN Pontianak	206	2	1

Tabel 13. Presentase Promosi (*Promotion*) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Promosi (Promotion)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	7	0,38
2	UIN SI Samarinda	265	10	3,77
3	IAIN Palangkaraya	76	1	1,3
4	IAIN Pontianak	285	1	0,35

5. Orang (*People*)

Posting pada laman instagram maupun laman facebook banyak mencerminkan tentang keunggulan dan kelebihan mengenai orang yang bergabung dengan PTKIN, seperti postingan tentang mahasiswa yang mengikuti kegiatan PBAK, menjuarai perlombaan dan pelatihan, kegiatan mahasiswa dalam UKM/UKK, pelaksanaan PKL maupun KKN, hingga postingan mahasiswa yang melaksanakan wisuda. Misalnya postingan pada 16 Desember 2021, tentang mahasiswa Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang meraih penghargaan sebagai peserta terpopuler pada kegiatan Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan Nasional PTKIN se Indonesia.

Tabel 14. Presentase Orang (*People*) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Orang (<i>People</i>)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	275	15,19
2	UIN SI Samarinda	2567	430	16,75
3	IAIN Palangkaraya	174	94	54
4	IAIN Pontianak	206	74	35,9

Tabel 15. Presentase Orang (*People*) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Orang (<i>People</i>)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	275	15,19
2	UIN SI Samarinda	265	79	29,81
3	IAIN Palangkaraya	76	12	15,78
4	IAIN Pontianak	285	74	25,96

Kualitas dan prestasi orang pada sebuah lembaga menjadi salah satu pertimbangan memilih perguruan tinggi. Dapat dilihat dari persentase, aspek people (orang) mempunyai presentase yang cukup tinggi, meskipun pada laman facebook lebih sedikit di bandingkan dengan laman instagram. Pada laman instagram, UIN SI Samarinda relatif memposting content terkait orang yang paling tinggi dari PTKIN lain. Sedangkan pada laman facebook, UIN Antasari yang cenderung memposting kontect lebih tinggi.

6. Bukti Fisik (*Physical Evidence*)

Tabel 16. Presentase Bukti Fisik (*Physical Evidence*) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Bukti fisik (physical evidence)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	13	0,72
2	UIN SI Samarinda	2567	12	0,5
3	IAIN Palangkaraya	174	4	2,3
4	IAIN Pontianak	206	0	0

Tabel 17. Persentase Bukti Fisik (*Physical Evidence*) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Bukti fisik (physical evidence)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	13	9,7
2	UIN SI Samarinda	265	11	10,7
3	IAIN Palangkaraya	76	4	2,3
4	IAIN Pontianak	285	5	9,4

7. Proses (*Process*)

Tabel 18. Presentase Proses (*Process*) pada Laman Instagram

No	PTKIN	Jumlah Post	Proses (process)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	135	7,4
2	UIN SI Samarinda	2567	136	5,3
3	IAIN Palangkaraya	174	25	14,4
4	IAIN Pontianak	206	32	15,5

Tabel 19. Presentase Proses (*Process*) pada Laman Facebook

No	PTKIN	Jumlah Post	Proses (process)	Presentasi
1	UIN Antasari	1810	135	7,4
2	UIN SI Samarinda	265	139	52,4
3	IAIN Palangkaraya	76	50	65,7
4	IAIN Pontianak	285	160	56

NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL BANJAR DAN RELEVANSINYA DI ERA MEDIA SOSIAL

Mustafha Habibi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Palangka Raya
e-mail: mustafhahbb@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a democratic legal state and is enshrined in the 1945 Constitution. Moreover, after the 1999-2002 constitutional amendments, the basic values and principles of democracy were legalized in the 1945 Constitution. Data on internet users in Indonesia in January 2022 were 204.7 million people or 73.7% of the total population of 277.7 million people. Meanwhile, active users of social media in Indonesia are 191.4 million people and 68.9% of the total population (We Are Social, 2022). The Banjar tribe, which makes up the majority of the population in South Kalimantan, Indonesia, has a culture that has been adopted from generation to generation. One of them is a traditional Banjarese expression or proverb that contains values for the life of the nation and state and becomes a mindset for the Banjarese community. This research uses a content analysis method in the thematic unit, namely the book Traditional Expressions of the South Kalimantan Region, published by the Ministry of Education and Culture in 1985, with questions about the democratic values contained in traditional banjar expressions and how relevant they are in the current era of social media. The results of this study are that there are democratic values related to these freedoms, namely responsibility, constructive, argumentative, self-critical, authoritative, objective, inclusive, ethical, legal and cultural norms. So that these values can become a new perspective in seeing democratic freedom in the current era of social media.

Keywords: Democracy, Banjar Proverbs, Social Media.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara hukum yang demokratis dan termaktub dalam UUD 1945. Apalagi pasca amandemen konstitusi tahun 1999-2002, nilai dan prinsip dasar demokrasi dilegalisasi dalam UUD 1945. Data pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 ada 204,7 juta jiwa atau 73,7% dari total populasi sebanyak 277,7 juta jiwa. Sedangkan pengguna aktif media sosial di Indonesia ada 191,4 juta jiwa dan 68,9% dari total populasi (We Are Social, 2022). Suku Banjar yang merupakan mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan, Indonesia memiliki budaya yang diadopsi secara turun-temurun. Salah satunya adalah ungkapan atau peribahasa tradisional Banjar yang mengandung nilai-nilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi pola pikir bagi masyarakat suku Banjar. Riset ini menggunakan metode analisis isi pada unit tematik yakni buku Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985, dengan pertanyaan bagaimana nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam ungkapan tradisional banjar dan bagaimana relevansinya di era media sosial saat ini. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai demokrasi terkait dengan kebebasan tersebut yaitu tanggung jawab, konstruktif, argumentatif, otokritik, otoritatif, objektif, inklusif, etik, norma

hukum dan budaya. Sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi perspektif baru di dalam melihat kebebasan demokrasi di era media sosial saat ini.

Kata kunci: Demokrasi, Peribahasa Banjar, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum yang demokratis dan termaktub dalam UUD 1945. Apalagi pasca amandemen konstitusi tahun 1999-2002, nilai dan prinsip dasar demokrasi dilegalisasi dalam UUD 1945. Persamaan di mata hukum, pemilu langsung, kebebasan berekspresi baik lisan maupun tulisan dan prinsip lainnya menegaskan Indonesia sebagai negara yang menjamin dan menghormati hak-hak dasar manusia. Tetapi nilai-nilai itu khususnya kebebasan berekspresi saat ini perlu dikontekstualisasikan secara progresif. Hal ini agar pada satu sisi tidak dimaknai sebagai pembatasan hak untuk menyampaikan ekspresi dan sisi yang lain di memberikan kebebasan yang brutal dan tidak menghormati hak orang lain. Apalagi saat ini pengaruh media sosial menjadi semakin penting dalam kehidupan demokrasi di Indonesia.

Data pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 ada 204,7 juta jiwa atau 73,7% dari total populasi sebanyak 277,7 juta jiwa. Sedangkan pengguna aktif media sosial di Indonesia ada 191,4 juta jiwa dan 68,9% dari total populasi (We Are Social, 2022). Data lain dari APJII (Asosiasi Penyelanggara Jasa Internet Indonesia) yang diterbitkan Juni 2022 menunjukkan hasil yang mirip yaitu 210 juta jiwa penduduk terkoneksi internet dari total populasi 272,6 juta jiwa penduduk Indonesia tahun 2021 (APJII, 2022). Adapun tiga alasan yang terbesar menggunakan internet adalah mengakses media sosial, layanan publik, transaksi online, dan mencari informasi, ide dan inspirasi, berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Namun dengan pandemi covid-19 yang terjadi tentu berpengaruh bagi penelitian tentang pengguna internet dan dimungkinkan datanya lebih besar dari yang dipublikasikan sebelumnya.

Selain sebagai negara yang menjunjung nilai demokratis, Indonesia juga dikenal memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda di setiap daerah. Perbedaan itu biasa dikenal dengan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) dalam arti sebagai bangsa yang majemuk tetapi dalam satu kesatuan negara Indonesia. Kemajemukan yang ada di setiap daerah baik dari segi cara pandang, hukum, maupun budaya atau tradisi menjadi titik taut yang berkembang di era sekarang ini. Hal ini diakomodir dalam konstitusi yang memberikan ruang pada kearifan dan hukum adat lokal (pasal UUD 1945). Suku Banjar yang merupakan mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan, Indonesia memiliki budaya yang diadopsi secara turun-temurun. Salah satunya adalah ungkapan atau peribahasa tradisional Banjar yang mengandung nilai-nilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi pola pikir bagi masyarakat suku Banjar.

Ungkapan tradisional atau peribahasa Banjar menurut Ganie diartikan suatu kalimat pendek yang menggunakan Bahasa Banjar dengan bentuk kata-katanya sudah tersusun secara tetap, dikenal secara umum yang memiliki makna atau maksudnya dinyatakan secara tidak langsung (samar-samar), terselip dan berkias. Dengan gaya bahasa pertentangan, pertautan, perulangan dan perbandingan. Serta memiliki sifat yang merujuk pada suatu bentuk atau formula tertentu. Suku Banjar sebenarnya suku bangsa yang kreatif dalam mengolahragam suku kata dari biasa menjadi sebuah puisi atau kalimat yang mengandung

cita rasa dan bernilai di dalamnya. Hal ini karena karakteristik peribahasa Banjar yang beraneka ragam (Ilmi, 2021, hlm. 15).

Kajian ini melengkapi kekurangan penelitian terdahulu yang berjudul *Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial* dan diterbitkan oleh jurnal Al-Hadharah tahun 2021, serta perbedaannya dengan penelitian ini adalah riset ini menggunakan perspektif nilai demokrasi di era pasca pandemi dan media sosial. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai demokrasi dalam ungkapan tradisional Banjar dan kontekstualisasinya pada era sekarang, media sosial dan pasca pandemi sehingga dapat memperkaya perspektif dalam melihat peribahasa Banjar sebagai suatu kearifan lokal yang terus berkembang tiap masa ke masa. Dari latar belakang tersebut memantik penelitian ini dengan pertanyaan bagaimana nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam ungkapan tradisional banjar dan bagaimana relevansinya di era media sosial saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun unit yang dianalisis adalah buku *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Unit ini dipilih karena adanya indikasi nilai-nilai demokrasi yang terkandung pada teks tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi melalui berbagai langkah, *pertama*, membaca sumber data primer dan sekunder. *Kedua*, membuat catatan penting terkait topik penelitian. *Ketiga*, mengolah catatan yang sudah terkumpul. Sumber data primer adalah buku *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* karya Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985 sekaligus sebagai objek penelitian. Sumber data sekunder berupa dokumen pelengkap lainnya yang relevan terhadap topik penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, *pertama*, mencari dan mengumpulkan data sebelum diklasifikasi dan dianalisis. *Kedua*, merumuskan masalah yang ingin dijawab dengan analisis isi. *Ketiga*, menentukan unit analisnya. Peneliti menggunakan unit tematik. Peneliti membaca sumber data yang telah dipilih kemudian menarik sebuah interpretasi topik teks tersebut pada konteks nilai-nilai demokrasi. Data yang relevan dengan permasalahan kemudian diteliti, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan dalam bentuk narasi (Agahirber dan Isnarmi, 2021, hlm. 391-392).

PEMBAHASAN

Prinsip dan Nilai Demokrasi

Istilah demokrasi berasal bahasa Yunani, *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* berarti pemerintahan. Kriteria demokrasi, yang lebih menyeluruh diajukan oleh Gwendolen M. Carter, John H. Herz dan Henry B. Mayo, Carter dan Herz mengkonseptualisasikan demokrasi: sebagai pemerintahan yang dicirikan oleh dijalankannya prinsip-prinsip berikut, (1) Pembatasan terhadap tindakan pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi individu dan kelompok dengan jalan menyusun pergantian pimpinan secara berkala, tertib dan damai, dan melalui alat-alat perwakilan rakyat yang efektif. (2) Adanya sikap toleransi terhadap pendapat yang berlawanan, (3) Persamaan di dalam hukum yang diwujudkan dengan sikap tunduk pada rule of law tanpa membedakan kedudukan politik. (4) Adanya pemilihan yang bebas dengan disertai adanya model perwakilan yang efektif. (5) Diberinya

kebebasan berpartisipasi dan beroposisi bagi partai politik, organisasi kemasyarakatan, masyarakat dan perseorangan serta prasarana pendapat umum semacam pers dan media massa. (6) Adanya penghormatan terhadap hak rakyat untuk menyatakan pandangannya betapapun tampak salah dan tidak populernya pandangan itu. (7) Dikembangkannya sikap menghargai hak-hak minoritas dan perorangan dengan lebih mengutamakan penggunaan cara-cara persuasi dan diskusi daripada koersi dan represi (Sunarso, 2015).

Gagasan demokrasi yang berdasar atas hukum ("*constitutional democracy*") mengandung empat prinsip pokok, yaitu: (i) adanya jaminan persamaan dan kesetaraan dalam kehidupan bersama, (ii) pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan atau pluralitas, (iii) adanya aturan yang mengikat dan dijadikan sumber rujukan bersama, dan (iv) adanya mekanisme penyelesaian sengketa berdasarkan mekanisme aturan yang ditaati bersama itu. Dalam konteks kehidupan bernegara, di mana terkait pula dimensi-dimensi kekuasaan yang bersifat vertikal antara institusi negara dengan warga negara, keempat prinsip pokok tersebut lazimnya dilembagakan dengan menambahkan prinsip-prinsip negara hukum (nomokrasi): (v) pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, (vi) pembatasan kekuasaan melalui mekanisme pemisahan dan pembagian kekuasaan disertai mekanisme penyelesaian sengketa ketatanegaraan antar lembaga negara, baik secara vertikal maupun horizontal, (vii) adanya peradilan yang bersifat independen dan tidak memihak (independent and impartial) dengan kewibawaan putusan yang tertinggi atas dasar keadilan dan kebenaran, (viii) dibentuknya lembaga peradilan yang khusus untuk mbenjamin keadilan bagi warga negara yang dirugikan akibat putusan atau kebijakan pemerintahan (pejabat administrasi negara), (ix) adanya mekanisme "*judicial review*" oleh lembaga peradilan terhadap norma-norma ketentuan legislatif, baik yang ditetapkan oleh lembaga legislatif maupun oleh lembaga eksekutif, dan (x) dibuatnya konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang mengatur jaminan-jaminan pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut di atas, disertai (xi) pengakuan terhadap asas legalitas atau *due process of law* dalam keseluruhan sistem penyelenggaraan negara (Asshiddiqie, 2005, hlm. 245-246).

Sebagai salah satu mekanisme menjalankan demokrasi (berdemokrasi), kontrol (cq. kritik) merupakan cara menjaga penyelenggara negara atau pemerintahan agar tidak melakukan kesalahan atau lalai menjalankan tugas untuk memelihara dan melaksanakan kepentingan umum. Lebih jauh, kritik sebagai penjaga dari kemungkinan tindakan sewenang atau penyalahgunaan kekuasaan. Namun perlu pula dicatat, pemeliharaan (penjagaan) terhadap demokrasi sebagai pemerintahan rakyat, menuntut pula rakyat (publik) yang bertanggung jawab. Penggunaan hak-hak rakyat, baik yang asasi atau tidak asasi, wajib dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kontrol (cq. kritik) sebagai salah satu hak demokratik, wajib dilaksanakan secara bertanggung jawab, yaitu demi kepentingan publik. Tidak berarti mengkritik demi kepentingan individu dilarang, tetapi harus mengandung dimensi politik. Ketika ada kritik yang tajam terhadap kasus peradilan terhadap anak yang mencuri sandal jepit, tidak semata-mata bersifat individual, tetapi mengandung dimensi kepentingan publik.(Manan, 2012, hlm. 51-51).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan yang berakar dari kedaulatan rakyat. Sehingga salah satu prinsip dasarnya adalah kebebasan berekspresi harus difungsikan sebagai kontrol sosial terhadap kekuasaan. Oleh karena itu penyampaian kontrol sosial harus sesuai dengan norma hukum dan kaidah kebiasaan yang berlaku di masyarakat seperti bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Hal ini dilakukan

baik melalui secara langsung maupun melalui media cetak atau *online* agar diskursus demokrasi di Indonesia menciptakan sirkulasi tukar pikiran yang berdasarkan argumentasi bukan sentimen personal.

Pengaruh Media Sosial di Indonesia

Media sosial merupakan suatu wadah untuk berkumpul secara bebas. Bebas dalam artian, bebas dalam aspirasi atau hal lain yang masih bertanggung jawab. Pada intinya, dengan media sosial kita dapat melakukan berbagai aktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi baik tulisan, visual maupun audio-visual. Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet dengan teknologi web 2.0 yang diciptakan atas dasar ideologi serta memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran. Kaplan dan Haenlein sendiri membedakan media sosial menjadi enam jenis, yaitu *collaborative projects, blogs and microblogs, content communities, social networking sites, virtual game worlds, and virtual social worlds*. Keenam jenis media sosial tersebut dibedakan dari tingkat eksposur masing-masing (Febriansyah dan Muksin, 2020, hlm. 194).

Sebagai unit politik, manusia dalam era digital telah menempati ruang-ruang eksensi, yang besar maknanya dalam pengembangan demokrasi dan demokratisasi. Kehidupan demokrasi yang telah tumbuh dan berkembang sejak jatuhnya negara Orde Baru, yang telah terinstitusionalisasi dalam dua dekade terakhir ini, memiliki kesempatan lebih luas lagi dalam wujud demokrasi elektronika. Dalam kehidupan di Indonesia tersebut, modal demokrasi virtual memerlukan dorongan yang sangat kuat dalam demokrasi digital. Pada saat bersamaan, praktik demokrasi juga menghadapi tantangan-tantangan yang justru lebih kuat dari kapasitas dinamika politik dalam demokrasi yang ada. Tantangan-tantangan tersebut dalam bentuk tiadanya, untuk tidak menyatakan lemahnya, kontrol-kontrol baik secara endogen dari dalam pikiran dan tindakan para pelaku demokrasi sendiri, maupun dari faktor eksogen yang dapat dilakukan oleh para penegak hukum (Sardini, 2018, hlm. 139).

Demokrasi dan media sosial seperti dua sisi mata uang. Satu dengan lainnya saling memiliki pengaruh dalam kehidupan warga negara. Sehingga peran-peran negara dan masyarakat menjadi saling membutuhkan. Demi terciptanya demokrasi yang berkiblat pada kesejahteraan rakyat. Kebebasan menjadi pilar penting yang mempengaruhi arah kebijakan suatu pemerintahan. Selain itu juga perlu batasan yang menjamin kebebasan tersebut dan dapat dimaknai sebagai kanal-kanal sosial yang sesuai dengan norma-norma hukum dan budaya.

Ungkapan atau Peribahasa Banjar dan Relevansinya di Era Sekarang

Jika keberadaan orang Banjar dianggap bersamaan dengan lahirnya kota Banjarmasin yang kini telah berusia 488 tahun, maka dalam rentang panjang usianya, mereka telah menghasilkan banyak karya budaya, mulai yang abstrak sampai yang konkret. Salah satu dari sekian banyak karya budaya itu adalah peribahasa. Sebagian Peribahasa Banjar masih bertahan dan relevan dengan konteks zaman sekarang tetapi ada pula yang telah benar-benar pudar. Peribahasa itu memberikan panduan sikap dalam menghadapi kehidupan. Peribahasa menjadi bukti bahwa orang Banjar memiliki panduan etika yang otentik dan berakar dari pengalaman hidup mereka (Hermawan, 2016).

Peribahasa Banjar memiliki berbagai perspektif yang tulis oleh banyak peneliti. Salah satu sumber yang dijadikan objek penelitian ini adalah buku yang berjudul *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* karya Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985. Adapun peribahasa Banjar yang memiliki nilai-nilai demokrasi terkhusus kebebasan berekspresi di era media sosial dan pasca pandemi diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Tanggung Jawab, Konstruktif dan Argumentatif

No.	Peribahasa Banjar	Makna Terkandung
1.	<i>Bila Wani Manimbai Lunta Wani Tu Manajuni</i> (Bila berani melempar jala berani juga menyelami)	Apabila berani melakukan suatu perbuatan, maka harus pula berani menanggung segala resiko yang mungkin timbul akibat daripada perbuatan itu.
2.	<i>Bila Taigut-Igut Kacuali Patir Maka Malapas</i> (Bila tergigit kecuali petir maka melepas)	Apabila suatu tugas sudah diterima maka kerjakanlah dengan penuh tanggung jawab.
3.	<i>Cigagau Mananggung Nangka, Supan Malu Tia Dirasa</i> (Kera menggonggong nangka, Segala malu tetap dirasa)	Setiap orang hendaknya bertanggung jawab terhadap apa yang telah diputuskan bersama.
4.	<i>Kuyuk Manyalak Pilanduk Pilanduk Manyalak Kuyuk</i> (Anjing menyalak pelanduk pelanduk menyalak anjing)	Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal.
5.	<i>Kaya Turun Bajajak Di Agung</i> (Seperti turun berpijak di gong)	Berbicara dan berperilakulah yang baik, dan kalau melakukan sesuatu perhitungkan baik buruknya dengan secermat-cermatnya.
6.	<i>Mambangkit Batang Tarandam</i> (Membangkit batang terendam)	Berani membela kehormatan keluarga, masyarakat dan bangsa berdasarkan kebenaran.
7.	<i>Kaya Tupai Malawan Macan</i> (Seperti tupai melawan macan)	Yang lemah berani melawan yang kuat demi membela kebenaran.
8.	<i>Tarang Bulan Mantara-Tara, Bangkuang Tumbuh Di Bukit, Raja Baruang Hirang Kapala, Saikung Mati Kusumpit</i> (Terang bulan berbinar-binar, Bengkuang tumbuh di Bukit, Raja beruang hitam kepala, Seekor mati kusumpit)	Setiap yang jahat bagaimana pun kuatnya akan dikalahkan oleh kebenaran.

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa peribahasa Banjar mengandung makna yang relevan dengan kehidupan demokrasi dan media sosial saat ini. Nilai tanggung jawab berarti setiap yang dilakukan baik itu pendapat harus dipertanggung jawabkan. Kemudian kebebasan di era sekarang ini akan progresif apabila dibangun dengan dasar argumentasi yang konstruktif. Sehingga perkembangan demokrasi di Indonesia tidak terdestruktif dengan berita palsu dan kebencian di media sosial.

Tabel 2. Nilai Otokritik, Otoritatif dan Objektif

No.	Ungkapan Bahasa Banjar	Makna Terkandung
1.	Cirat Kada Mati, Ular Kada Kanyang (Kodok tidak mati dan ular pun tidak merasa kekenyangan)	Jangan merugikan pihak manapun dalam setiap tindakan.
2.	Malihat Inggan Mata Mandangar Inggan Talinga (Melihat batas mata mendengar batas telinga)	Jangan suka mencampuri urusan orang lain, kalau kebetulan tahu cukup diketahui sendiri saja.
3.	Jangan Menggarak Tadung Guring (Jangan membangunkan ular tidur)	Janganlah mengganggu orang lain karena mungkin akan menimbulkan akibat yang kurang baik.
4.	Diulah Salawar Kada Mayu Diulah Baju Kagubiran (Dibikin celana tidak cukup dibikin baju terlalu besar)	Orang yang ilmunya kepalang tanggung tidak bisa dijadikan pemimpin.
5.	Pas Cilaka Di Muntung (Tepat celaka di mulut)	Seseorang bisa mendapat celaka disebabkan oleh mulutnya sendiri.
6.	Banganga Dahulu Haru Basiwara (Menganga dahulu baru berbicara)	Sebelum berbicara, pikirkanlah dahulu akibatnya.
7.	Muha Nangkaya Dapur Pandai (Muka seperti dapur tukang besi)	Jika mau mencaci maki orang lain, sebaiknya periksa dulu diri sendiri.

Pada tabel kedua di atas, nilai demokrasi dalam peribahasa Banjar juga dapat menjadi koridor dalam melaksanakan kebebasan berekspresi saat ini. Nilai otokritik hendaknya menjadi langkah permulaan dalam menyampaikan sebuah pendapat di publik. Hal itu kemudian didorong dengan pencarian informasi atau berita yang berlimpah ruah di media sosial dengan sumber-sumber otoritatif atau berasal dari pakar atau ahlinya. Dan sebuah kebebasan harus berdasarkan pada objektifitas bukan subjektif sehingga apa yang disampaikan bersifat independen.

Tabel 3. Nilai Inklusif, Etik, Norma Hukum dan Budaya

No.	Peribahasa Banjar	Makna Terkandung
1.	Kalakuan Maniniwah (Kelakuan lain dari yang lain)	Kelakuan yang menyalahi norma kemasayarakatan yang berlaku akan dibenci oleh anggota masyarakat.
2.	Makan Kada Baanca Kaya Warik Tajun (Makan tidak bertata krama seperti kera melompat)	Dalam kehidupan hendaklah menurut tata cara dan adat istiadat yang baik.
3.	Buah Bangkinang Masak Mangkal, Dalamnya Manggurinda Urang Hangkinang Masuk Di Akal, Ampun Kami Kada (Buah bangkinang masak mengkal, Di dalamnya seperti gerinda, Orang Angkinang masuk di akal, Punya kami tidak)	Menghargai pendapat orang lain demi terciptanya kerukunan.
4.	Sangkiat Naik Pinang, Pinang Naik Sangkiat (Sangkiat memanjang pinang, pinang memanjang sangkiat)	Setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama.
5.	Batang Kambat Batang Pinang (Batang kambat batang pinang)	Setiap teguran hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang.
6.	Mulut Kada Babasuh (Mulut tidak dicuci)	Kalau berbicara hendaklah mempergunakan bahasa yang baik dan sopan.

Pada tabel terakhir di atas, peribahasa Banjar menekankan pada aspek cara dalam mengekspresikan kebebasan pada negara yang demokratis ini. Inklusifitas dalam arti terbuka pada pikiran-pikiran yang berbeda menjadi awal terciptanya dialektika yang substantif. Sehingga nilai-nilai etika dan moral menjadi rambu-rambu dalam menjabarkan pikiran pada sebuah argumentasi agar fitnah dan ujaran kebencian semakin nihil dalam demokrasi media sosial sekarang. Serta norma hukum positif dan kebiasaan menjadi pegangan dalam berekspresi agar tidak tergelincir pada brutalisme di media sosial.

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara hukum yang demokratis menjamin kebebasan berekspresi dalam konstitusi yang ada. Media sosial yang digandrungi publik saat ini memiliki pengaruh dalam perkembangan demokrasi tersebut. Peribahasa Banjar menjadi suatu nilai yang relevan dalam kebebasan di media sosial pasca pandemi ini. Terdapat nilai-nilai demokrasi terkait dengan kebebasan tersebut yaitu tanggung jawab, konstruktif, argumentatif, otokritik, otoritatif, objektif, inklusif, etik, norma hukum dan budaya. Sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi perspektif baru di dalam melihat kebebasan demokrasi di era media sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agahirber dan Isnarmi. "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Perjuangan TanMalaka", *Journal Of Civic Education*, Volume 4, Nomor 4, 2021.
- Asosiasi Penyelanggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Profil Internet Indonesia 2022*. 2022. <https://apjii.or.id/survei>.
- Asshiddiqie, J. *Hukum Tata Negara Dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Jakarta: Konstitusi Press, 2005.
- Febriansyah dan Muksin, N, N. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa", *Sebatik*, Volume 24, Nomor 2, 2020.
- Hermawan, S. *Kearifan Orang Banjar Menjaga Lisan*. 2016. <https://staf.ulm.ac.id/sainulhermawan/2016/10/02/kearifan-orang-banjar-menjaga-lisan/>
- Ilmi, M. H. "Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 20, Nomor 2, 2021.
- Manan, B. *Politik Publik Pers*. Jakarta: Dewan Pers, 2012.
- Sardini, N, H. "Demokrasi dan Demokrasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan", *Prosiding Senas POLHI Ke-1*, 2018.
- Sunarso. *Membedah Demokrasi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Tim. *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- We Are Social, Kepios. *Digital 2022 Indonesia*. 2022. <https://datareportal.com>.

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILIENCE

DIALOG ANTARAGAMA DI CHANNEL YOUTUBE CRCS UGM SEBAGAI UPAYA MENYIKAPI PANDEMI COVID-19

Yazid Imam Bustomi

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Pontianak
yazidimambustomi@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia kini berangsur-angsur bangkit dari wabah Covid-19 banyak aspek yang berubah salah satunya komunikasi yang beralih menjadi virtual. Komunikasi virtual yang dibungkus oleh media sosial menjadi salah satu poin penting untuk bangkit dari keterpurukan beberapa sektor. Dunia maya membantu memudahkan komunikasi di mana manusia dituntut untuk mengurangi hampir semua aktivitas diluar rumah. Tidak luput pula kegiatan keagamaan juga terancam stagnan namun media sosial menyelamatkan. Sebagai negara yang multikultural hadirnya pandemi ini masyarakat rentan terpecah belah oleh kabar-kabar hoax yang beredar. Untuk itu para tokoh agama dan kepercayaan mulai memberikan respon berdasarkan perspektif ajarannya masing-masing. Dialog antar agama di media sosial ini kemudian menjadi alternatif baru bagi mereka untuk memberikan saran yang solutif agar terselamarkan dari wabah mematikan ini tanpa harus bertemu secara langsung mengingat kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan sumber data utama berupa channel youtube CRCS UGM di mana pokok kajiannya adalah agama-agama leluhur bukan agama yang resmi diakui negara sehingga tentu sangat menarik untuk dibahas lebih dalam. Pada penelitian ini juga mengimplementasikan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan Teknik analisis yang bertujuan untuk mengurai dan menjelaskan bagaimana dialog lintas agama di media sosial ini membawa manfaat yang sangat baik untuk menjaga keutuhan negara republik Indonesia. Dampak yang dibawa sangat vital karena ketika sudah terekam di sosial media maka akan terus ada dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun oleh khalayak ramai dan berpotensi menjadi aset berharga negara.

Kata kunci: dialog; lintas agama; media sosial; covid-19.

PENDAHULUAN

Indonesia perlahan mulai bangkit dari badai pandemi yang menerjang seantero jagad raya walau lebih lambat dari negara lain. Dengan proses yang panjang berbagai cara hampir sudah ditempuh semua dalam rangka mengeluarkan rakyat indonesia dari ancaman keganasan Covid-19. semua aktivitas yang mulanya dilakukan secara luar jaringan atau lebih dikenal kemudian dengan istilah offline harus diubah menjadi Daring (Dalam Jaringan). Hal ini sesuai asas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah demi kemashlahatan Bersama. Berbagai respon timbul dari semua lini baik itu pemerintahan, Lembaga keagamaan, Lembaga sosial, dan lain sebagainya. Dari aspek lingkungan agama banyak menanggapi kejadian yang menggemparkan ini. Karena banyak isu-isu yang beredar dengan diterbitkannya tata cara beribadah ketika krisis Covid-19. Agar tidak berkembang semakin luas kabar burung tersebut akhirnya berbagai tokoh akademisi dan tokoh agama meresponnya dengan

mengadakan diskusi yang dibingkai dengan dialog lintas agama di media sosial. Salah satu platform media yang digunakan adalah *Zoom Meeting* yang kemudian disambungkan dengan *Youtube*.

Penelitian mengenai dialog lintas agama di media sosial ini sebelumnya sudah ada peneliti yang membahasnya seperti Mohammad Ali Hiysam dengan judul harmoni lintas agama di media sosial. Ia menitik beratkan bahasannya kepada menggambarkan problematika dialog lintas agama di media sosial dan kemudian ia mencoba untuk memberi jalan keluar untuk itu (M. Ali Hisyam: 2009). Selanjutnya Muhammad Harjuna (2019) dengan topik dialog lintas agama dalam perspektif Hans Kung. Ia mencoba untuk membedah pemikiran Hans Kung tentang dialog lintas agama yang bermuara pada perdamaian dunia. Terakhir peneliti menemukan kajian dialog lintas agama oleh Zainol Hasan yang menjelaskan bahwa betapa pentingnya dialog lintas agama dilakukan dan membeberikan kiat-kita suksesnya dialog lintas agama (Zainol Hasan: 2019). Dari beberapa kajian terdahulu mengenai dialog lintas agama di atas penelitian ini memiliki perbedaan yang agak signifikan karena peneliti membahas dialog lintas agama di media sosial dalam masa pandemi Covid-19 dan agama yang diangkat adalah agama lokal atau lebih dikenal dengan penghayat kepercayaan agama leluhur bukan agama yang eksistensinya lebih populer dan resmi diakui oleh negara ini. Walaupun sama-sama membahas dialog lintas agama namun peneliti disini tidak terfokus pada sudut pandang suatu tokoh seperti yang dibahas oleh Harjuna. Sehingga akan membuka khazanah keilmuan baru dibidang studi agama-agama.

Dengan banyaknya problematika yang ada saat virus Covid-19 melanda tentu para pakar di masing-masing bidang tidak boleh tinggal diam terutama ahli agama. Para ahli agama memang sudah seharusnya mencerahkan masyarakat dikala simpang siur isu-isu hoax. Karena Indonesia adalah negara yang plural maka memang harus mengumpulkan tokoh-tokoh dari setiap agama untuk memecahkan masalah dan memberi pendapat yang solutif. Dengan dilaksanakannya dialog lintas agama menjadi bukti bahwa agama datang untuk menyelamatkan panganutnya. Begitu juga menyadarkan masyarakat bahwa agama juga turut ikut andil dalam membantu memberikan solusi yang alternatif untuk menyelamatkan jiwa manusia (Syafi'iin Mansyur: 2017). Selanjutnya dialog lintas agama di media sosial ini membawa manfaat yang sangat baik untuk menjaga keutuhan negara republik Indonesia. Adapun tujuan Penulis membahas tema ini karena tertarik untuk mengulas covid-19 dalam perspektif agama-agama dan dampak yang dibawa sangat vital karena ketika sudah terekam di sosial media maka akan terus ada dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun oleh khalayak ramai serta berpotensi menjadi aset berharga negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif dengan analisis deskriptif sebagai jenis penelitiannya. Berdasarkan pendapat (Stokes, 2006:15) interpretasi berlandaskan konsep-konsep yang pada lazimnya tidak menggunakan bilangan seperti etnometodologis adalah dasar dari pendekatan kualitatif, selanjutnya metode ini diklaim berlandaskan interpretative.

Dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif di mana peneliti berupaya mendeskripsikan secara terstruktur fakta atau karakteristik populasi tertentu secara kredibel

dan cermat. Analisis deskriptif memiliki fungsi memberikan gambaran general tentang data yang telah dihimpun. Deskriptif yakni data yang dihimpun berwujud gambar dan kata-kata dan tentunya bukan angka-angka, sehingga hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang bertujuan agar memberi sketsa penguraian hasil temuan tersebut (Kriantono, 2007:102).

Selanjutnya Teknik pengumpulan data peneliti menerapkan studi puskata. Goerge dalam Djiwandono (2015:201), menyebutkan bahwa studi pustaka adalah pencarian sumber-sumber atau opini tentang suatu hal yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka disini sebagai metode penghimpunan data yang kemudian diarahkan kepada eksplorasi data dan informasi memakai dokumen-dokumen, baik itu berupa dokumen yang tertulis, gambar, foto-foto, maupun elektronik dokumen yang bisa mensupport dalam proses penulisan. mengenai sumber data utama dalam penelitian ini adalah video di channel Youtube CRCS UGM.

Alasan utama peneliti mengapa memilih sumber data utama berupa channel Youtube CRCS UGM. Selain karena merupakan pusat kajian ilmu agama dan budaya diperkuat dengan masih kokohnya program studi ini di Indonesia tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga peneliti beranggapan jika media sosial yang berupa channel Youtube ini sangat kompeten dibidangnya, yang juga menjadi rujukan utama para pelajar untuk menimba ilmu multikultur dan multiagama. Di sisi lain para aktivis yang mengelola membuat program yang berkelanjutan dengan membuat kerja sama jadi tidak hanya satu kali lalu tidak ada ini, merupakan contoh yang visioner bagi kemajuan kajian ilmu kedepannya. Dan yang terakhir bahwa kajian agama lokal ini belum massif dilakukan oleh beberapa orang maka dari itu sangat perlu ditelusuri lebih dalam.

PEMBAHASAN

Eksistensi Dialog Antar Agama Di Media Sosial

Dalam pengertian terminologi dialog merupakan komunikasi lintas masyarakat yang berbeda sudut pandang tentang suatu objek dengan maksud untuk saling memberikan suatu pemahaman baru yang lebih baik akan objek lain. Bersamaan dengan itu, dialog juga bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik dalam konversi ide-ide yang dirumuskan dengan versi yang berbeda-beda (Nurcholis Majid, 1996: 70). Sedangkan pengertian secara etimologi dialog bermakna konversasi atau interlokusi antar orang-orang yang tidak sepaham pada suatu pandangan. Dialog bermakna *dialoghe* yaitu sedang berbicara dan mendiskusikan mengenai banyak permasalahan yang ada. Maka dari itu lah terjadi suatu aksi perampungan masalah (Zainol Hasan, 2018).

Faktanya masih belum ada definisi yang pasti dari dialog lintas agama, banyak yang memberikan pendapatnya. Mulai dari Ina Merdjanova, (2009: 29) menyatakan bahwa segala bentuk interaksi dan komunikasi melalui ucapan, tulisan, atau apa pun jenis kegiatan bersama yang membantu saling pengertian atau kerja sama antara orang-orang yang mengidentifikasi diri secara religius dalam satu atau lain bentuk. Hingga pakar dalam hubungan lintas agama pun memberikan padangannya bahwa dialog antar agama tidak didasarkan pada model negosiasi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan klaim yang bertentangan. Melainkan melihat perannya sebagai proses pemberdayaan bersama untuk agama-agama yang terlibat. Ini tentang keterlibatan di depan umum keprihatinan

dan upaya bersama keadilan sosial, martabat manusia dan konstruktif tindakan atas nama kebaikan bersama semua warga negara (Ataullah Siddiqui, 2014).

Dari pendapat-pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dialog antar agama adalah suatu perjumpaan hati Nurani dan pikiran yang jernih antar penganut agama-agama atau kepercayaan dengan tujuan membangun komunikasi aktif dalam menyiapkan persoalan-persoalan yang sedang terjadi guna Bersama-sama mencari suatu jalan tengah yang nanti bermuara pada kepentingan khalayak ramai.

Selanjutnya mengenai pengertian *Social media* merupakan situs yang diakses menggunakan jaringan internet yang membuat para pengkonsumsi bisa ikut serta untuk berpartisipasi, saling berbagi, maupun menuangkan semua idenya di dunia maya tersebut. media sosial menurut Andreas Kaplan adalah suatu kelompok aplikasi yang berbasis internet kemudian dikonstruksikan dengan pondasi teknologi dan ideologi WEB, dan tidak kalah pentingnya juga memungkinkan adanya konsep timbal balik antara pencipta dan penggunannya (Wilga Secsio Ratsja Putri, Dkk, 2016).

Lain halnya berdasarkan pendapat Van Djik media sosial diposisikan sebagai alat penyangga kebutuhan manusia untuk membantu memudahkan aktivitas bahkan dalam konteks berkolaborasi. Sehubungan dengan itu pula media sosial ini dipandang sebagai akomodasi online yang tujuannya memperkuat relasi antara pengguna satu sama lain (Anik Suryaningsih, 2019). Sejatinya media sosial ini memang diperuntukkan interaksi dan sosialisasi dan memancing orang agar sama-sama melihat dan meninjau link atau tautan yang mengandung informasi mengenai banyak hal. Maka dari itu sudah semestinya jika eksistensinya dijadikan untuk sarana paling mudah untuk memasarkan hasil-hasil produksi (Siswanto, 2013).

Melihat ragamnya pengertian tentang media sosial di atas peneliti menyimpulkan bahwa media sosial ini ialah alat yang sangat berperan krusial terhadap keseharian kehidupan manusia. Meskipun berkomunikasi secara virtual namun tetap saja teknologi yang berwujud media sosial ini mampu meringankan beban dalam berkomunikasi, berbisnis, menebar manfaat, dan masih banyak lagi.

Sebagai alat yang menjadi paling sering dijelajahi oleh masyarakat Indonesia, media sosial semakin melejit semenjak penerapan *social distancing* sebagaimana dilansir oleh Kemenkominfo Kementerian Komunikasi dan Informatika penduduk Indonesia yang menggunakan internet sekitar 63 juta orang. 95 persen darinya mengakses jejaring sosial sebagai tempat hiburannya (kominfo.go.id). dari sekian banyak yang diakses youtube lah yang menjadi paling teratas dari yang lain dengan persentase 84% di nomor dua ada aplikasi Whatsaap dengan rentang 80% disusul oleh Instagram 79% dan yang terakhir Facebook dengan kalkulasi 79% (Hendra Junawan, Nurdin Laugu,: 2020).

Youtube merupakan salah satu media sosial yang diprakarsai oleh Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim pada rentan tahun 2005. lalu pada November 2006 akuisisi oleh Google dengan harga yang fantastis \$1,65 miliar dan secara resmi menjadi bagian dari nya. Dengan suguhan bermacam-macam video yang layanannya bisa dijangkau oleh orang di seluruh dunia dengan gratis. maka tidak heran jika Youtube menguasai hampir separuh pasar dengan total 43%, wajar saja ada sekitar 20 jam durasi yang tercatat dalam pengunggahan video setiap menitnya dan mampu menembus angka 6 miliar perhari yang menontonnya. Angka yang sangat brilian bagi aplikasi yang memiliki total lebih dari

satu miliar pengguna itu. Dengan pesatnya perkembangan teknologi *developer* youtube memberikan tawaran-tawaran yang menarik disesuaikan dengan kebutuhan *customer* (Fatty Faiqah dkk, 2016).

Berangkat dari fenomena itu para tokoh mengambil langkah yang baik dengan memanfaatkan kanal Youtube sebagai suatu wadah untuk menampung kegiatan mereka termasuk aktivitas keagamaan. Dialog antar agama menjadi yang populer dengan menghadirkan tokoh-tokoh inti lalu Bersama-sama memberi pencerahan melalui infomasi dan ajaran-ajaran keagamaan guna melawan isu-isu yang memecah belah seperti radikalisme dalam beragama pada saat pandemi.

Tercatat banyak agenda dialog ini di media sosial seperti yang sering dilakukan oleh Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada dalam channel youtubenya yang dalam hal ini menjadi sumber data utama. Tercatat Channel ini dibuat pada tanggal 7 Nopember 2010 dan sekarang sudah memiliki 3,89 ribu *subscriber*. Ada 105 video yang sudah dipublikasikan dan meraup total 140,271 penonton hingga saat ini. Hampir semua kajian yang terdapat di channel ini sesuai dengan namanya yang berkaitan tentang isu-isu terkini dari agama dan budaya dan kaitannya dengan diskusi penghayat kepercayaan agama leluhur ada 8 video yang sudah diupload kisaran satu hingga dua jam lebih. Namun peniliti hanya mengambil dua video merangkum dari delapan tersebut. Peneliti masih berkeyakinan bahwa ada banyak kegiatan dialog lintas agama di media sosial namun tidak terekspos atau tersimpan.

Dialog Antaragama di Media Sosial Sebagai Suatu Respons

Pokok inti dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat indonesia saat pandemi covid-19 adalah lumpuhnya berbagai sektor Pendidikan, keagamaan dan yang paling parah adalah perekonomian. Menyikapi berbagai aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk itu para tokoh agama mulai memberikan respon mereka dengan tujuan agar memberikan pemahaman yang lurus dan ditengah-tengah atau saat ini dikenal dengan moderat. Kata moderat memiliki makna luas yang nanti bermuara pada cara pandang seseorang dalam menyikapi polemik dalam suatu masalah. Dalam agama Islam moderat disebut *wasathiyah* ini merujuk kepada surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa Allah menjadikan umat manusia untuk menjadi umat yang pertengahan (condong pada keadilan).

Dengan mengadakan diskusi yang betemakan dialog lintas agama kemudian para tokoh dari berbagai agama dan kepercayaan membahas wabah Covid-19 ini dengan perspektif ajarannya masing-masing. Dalam kegiatan dialog lintas agama itu Naen Soeryono perwakilan dari agama leluhur atau penghayat kepercayaan Sapta Darma memberikan tanggapan dalam menyikapi Covid-19. Ada tiga prinsip sebagai alat mawas diri. Pertama, wabah virus corona ini sebagai *pepiling* dalam artian bahwa setiap kejadian di muka bumi dan seluruh alam semesta adalah tuhan hyang maha kuasa yang berkehendak, maka solusi dalam menghadapi wabah ini dengan cara bersujud kehadapnya. Selanjutnya dalam sujud itu memohon untuk segera berakhir. Kedua, wabah virus Corona sebagai bencana. Karena kehadiran virus ini sebagai bencana maka wajib untuk berbagi kepada siapapun tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Ketiga, wabah virus Corona sebagai harmonisasi alam semesta. Yaitu merupakan perwujudan *welas asih* kepada sesama manusia, binatang, tumbuhan, serta kepada sari bumi (tanah, angin, air, udara) karena unsur-unsur tersebut ada pada setiap orang yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Terakhir beliau menyimpulkan bahwa untuk menghadapi pandemi ini harus mematuhi kebijakan pemerintah yang berupa PSBB (pembatasan sosial bersekala besar). Mengamalkan ajaran agama leluhur *welas asih* kepada siapapun tanpa memandang SARA, Menjadi cahaya bagi setiap orang dan kepada ciptaan lainnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Selanjutnya materi disampaikan oleh ibu Noor Sudiyati selaku pengagum agama leluhur paguyuban Hardo Pusoro yang pada intinya adalah dalam menghadapi Covid-19 kita harus mematuhi *Pranataning Jagad* (Kebijakan Pemerintah) seperti beribadah di rumah masing-masing karen menurut beliau tuhan hadir disegala keadaan dan keberadaan juga di saat kita membutuhkan. *Social distancing* menurut beliau juga sebagai salah satu cara untuk terjangkit virus itu dan tidak lupa pula disertai dengan kebersihan diri, lingkungan, hati, dan pikiran. Serta menanamkan kesadaran agar dapat mengambil pembelajaran dari apa yang telah menimpa kita.

Untuk perekonomian perlu diimbau jika masyarakat harus mengubah pola pikir agar mampu bertahan hidup dengan mulai tidak bergantung pada orang lain seperti harus bercocok tanam sendiri apa yang kemudian bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Materi terakhir disampaikan secara singkat oleh bapak Kuswijoyo pengagum agama leluhur dari paguyuban Sumarah bahwa memaknai terjadinya wabah Covid-19 ini sebagai momentum agar mawas diri menyampingkan keponagan, keegosian dan hal-hal yang bisa membuat diri lupa kepada Tuhan yang maha esa.

Kemudian dialog ini dilanjutkan di kesempatan berikutnya membahas tentang Bagaimana penghayat kepercayaan agama leluhur dalam menyikapi kebijakan *New Normal* ditinjau dari segi hukum kesehatan dan filosofis-sosiologis. Dialog antara agama dengan tema *new normal* di atas ada dua narasumber dan satu orang penanggap. Narasumber yang pertama menjelaskan dari sisi hukum kesehatan oleh Professor Wila Chandrawila Supriadi dari agama lokal Sunda Budi Daya Jawa Barat. Beliau guru besar hukum di Universitas Katolik Parahyangan. Beliau menyatakan persepsi terlebih dahulu tentang bedanya penghayatan dan penghayat. Penghayatan beliau definisikan sebagai keyakinan sedangkan penghayat adalah subjek yaitu manusinya. Setiap orang memiliki kewajiban yang menjadi hak orang lainnya, ada hak yang menjadi kewajiban orang lain pungkasnya.

Berikutnya beliau melanjutkan dalam era new normal ini kita bicara hak dan kewajiban, adalah hak kewajiban bagi seluruh aparat pemerintah baik itu pusat, provinsi, kabupaten dan kota yaitu berupa kewajiban mematuhi protokol kesehatan. Karena menjadi hak orang lain untuk bisa hidup sehat, dengan tujuan pemenuhan ini untuk menjadikan suasana *Real Normal*. Beliau menekankan bahwa manusia yang percaya kepada Tuhan yang maha esa harus percaya bahwa takdir atau nasib ada di tangan yang maha kuasa, namun manusia harus berupaya memenuhi kewajiban untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 di era *New Normal*. Terakhir beliau menyarankan supaya siapapun harus melaksanakan kewajiban protokol kesehatan di *New Normal*, karena kepentingan bernegara dan berbangsa adalah berdasarkan pada kepatuhan seluruh warga negara untuk selalu memenuhi kewajiban.

Pemateri kedua Doktor oto Bambang Wahyudi dari penghayat kepercayaan agama leluhur Sapta Darma. Beliau mengajar di Universitas dr. Sutomo Surabaya sekaligus presidium MLKI (Mejelis Luhur Kepercayaan Indonesia) wilayah Jawa Timur. Beliau diamanahkan untuk membahas *New Normal* dari aspek filosofis sosiologis. Dari sisi filosofis beliau melihat bahwa new normal akan bisa menjadi new culture yang akan bisa meninggalkan budaya yang

lama seperti contoh dalam agenda keagamaan. Selain itu new normal ini akan berpengaruh hampir pada setiap aspek kehidupan Pendidikan, budaya, dan sosial. Berdasarkan ajaran Sapta Darma yang keempat mengajar warganya untuk mengatur hidupnya karena jika kita bisa mengatur hidup kita maka akan bisa terbebas dari hal-hal yang tidak diinginkan. Beliau juga mengungkapkan jika manusia adalah homo curious dan homo sosis yang berlandaskan pada ajarannya berbakti kepada tuhan, berbakti bermasyarakat, dan beradaptasi dengan alam sekitar tentunya ajaran itu jika dilaksanakan akan bermuara pada budi yang luhur.

Penanggap Imam Naha'l, M.H.I dari Komnas perempuan dan pengajar di Institut Ibrahimy Malang dan Ma'had Ali Situbondo. Beliau memberikan apresiasi terhadap pemaparan prof. Wila bahwa dalam setiap nilai kehidupan atas dasar asas kemanusiaan. Konsep nilai kemanusiaan dan nilai moral ini akan berakhiran kepada sesuatu yang luhur. Terkait hak dan kewajiban beliau menjelaskan kembali konsep tersebut secara lebih luas. Karena memang hal itu bersifat sensitif jika negara secara acuh untuk mengambil haknya untuk tidak melaksanakan kewajibannya terhadap penghayat kepercayaan. Fakta di lapangan bahwa memang banyak kasuistik kewajiban penganut agama leluhur itu tidak terpenuhi. Pokok inti dari tanggapan beliau adalah pada konsep takdir, banyak orang yang salah kaprah dalam menyikapi virus Covid-19 ini yang menyatakan jika virus ini berasal atau takdir dari tuhan dan harus diterima dengan demikian untuk menghilangkannya harus berserah kepada tuhan. Pernyataan seperti ini sangat berbahaya karena Tuhan yang maha esa telah memberikan kewajiban tertentu seperti contoh jika ingin kaya harus bekerja, ingin pintar harus belajar begitupun jika ingin sehat maka harus berobat.

Pada akhirnya untuk saat ini beliau berpendapat kita tidak boleh menyerahkan lagi kepada tuhan. Melainkan harus berhati-hati dan waspada dalam menghadapi situasi yang mencekam dikarenakan pandemi Covid-19. Pernyataan takdir di atas itu tidak tepat untuk dipegang oleh khalayak ramai. Terakhir tanggapan beliau terkait pembahasan bapak Oto cukup menarik bahwa tidak bisa dilepaskan antara konsep hubungan ketuhanan, kemanusiaan dan alam dan itu juga merupakan bagian dari ajaran semua agama-agama yang ada.

Implikasi Dialog Antaragama di Media Sosial

Pesatnya perkembangan media sosial menjadi ajang kontestasi bagi setiap orang untuk menebar ide-ide mereka. Ide yang bisa berupa saran, gagasan mapun berita telah berhamburan. Namun tidak ada filterisasi mana yang layak dan mana yang harus dieleminasi, semua bercampur aduk membuat para penikmat media harus bijak dalam memilih suguhan-suguhan yang ada. Bagitu pula dengan konten-konten yang ada di youtube, propaganda yang dibungkus dengan nama agama dan judul yang hampir memprovokasi kadang membuat masyarakat sudah menjudge terlebih dahulu sebelum menonton secara penuh. Timbulnya kegaduhan di tengah-tengah masyarakat tentunya para ahli akan memberikan pencerahan kepada mereka. Sebagai netizen maka kita harus bisa menyeleksi apa yang akan dikonsumsi sehingga tidak akan terjadi mispersepsi.

Adanya dialog ini merupakan sunnatullah bagi setiap pemeluk agama sudah menjadi kepastian terjadinya. Perlu ditegaskan lagi bahwa dialog bukanlah sebuah kontestasi untuk memenangkan persoalan atau juga untuk maksud tertentu yang tidak dimampu dicerna secara lahiriah bagi audien yang hadir. Melainkan supaya masyarakat bisa mengontrol

pluralitas dan menghilangkan warisan-warisan buruk di masa lalu (Samuel Cornelius Kaha, 2020). Dari banyaknya kegiatan dialog antar agama tentu menyisakan jejak implikasi bagi masyarakat, agama, pemerintahan hingga bangsa. Bukan tanpa alasan para tokoh senang mengekspos aktivitasnya di media sosial. Mereka mengikuti perkembangan zaman dan ingin mensyiaran dakwah kebaikan agar mampu diserap oleh audien yang lebih banyak. Jika dahulu berdakwah di satu tempat hanya orang yang hadir disitu saja yang bisa menikmati pesan-pesan agama yang disampaikan. Akan tetapi saat ini ketika sudah diupload di media sosial maka semua bisa menyaksikannya tanpa sekat apapun. Interaksi yang berkelanjutan ini mampu menyerap respon dari berbagai pihak sebagai berikut:

1. Implikasi dialog lintas agama di media sosial bagi masyarakat

Seiring kemajuan zaman masyarakat dimanjakan oleh teknologi. Mereka akan sangat mudah memperoleh informasi dari seluruh belahan bumi hanya dengan mengakses media sosial. Mereka juga bisa belajar apa pun melalui media sosial baik itu dalam aspek agama, ekonomi, Pendidikan, dan masih banyak lagi. Dengan adanya dialog lintas agama di media sosial ini tentu akan mencerahkan masyarakat dengan banyaknya sudut pandang tentang suatu peristiwa, memperkaya keilmuan, memperkuat solidaritas, dan yang paling penting tujuan kegiatan adalah untuk membuat semangat perdamaian antar kepercayaan dan agama-agama yang hingga saat ini terdapat di Indonesia.

2. Implikasi dialog lintas agama di media sosial bagi agama

Sebagaimana yang tertera dalam ajaran agama Islam dalam al-Qur'an 16: 125, bahwa kita harus mengajak dan berdialog kepada mereka di luar agama Islam dengan cara yang baik. Dengan menjalankan titah Allah maka akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan ganjaran pahala bagi yang melakukannya. Juga terdapat penjelasan lain di surah al-An'am ayat 108 yang berisi larangan mencaci maki sesembahan (tuhan) dari agama selain islam.

Selanjutnya dalam agama Kristen digambarkan secara lugas di Al-Kitab bahwa orang Samaria berdialog tanpa melihat latar belakang yang mengandung unsur SARA (Lukas 10:29-37). Adapun ajaran cinta kasih sesama yang tertuju pada konsep kerukunan dijelaskan pada kitab Kejadian 1:26-27. Sedangkan dalil untuk mewujudkan kerukunan ada di Matius 22:29. Begitu pula ajaran agama leluhur atau pengahayat kepercayaan seperti dijelaskan oleh (Alfia Fidiyawati dan Ulya, 2019) dalam praktik sosial mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan rukun tanpa membeda-bedakan agama. ia juga memawancarai seorang pengahayat kepercayaan Sedulur Sikep bernama Mbah N bahwa "ketika tetangga beliau muslim meninggal dunia dia akan turut berbela sungkawa datang sebagaimana layaknya yang lain membawa buah tangan berupa beras begitupula ketika ada yang melahirkan ia mengucapkan tahniah (selamat) hingga tiga hari lamanya.

Hal ini menegaskan sekali lagi bahwa ajaran agama atau kepercayaan adalah ajaran perdamaian dengan pendekatan toleransi bukan malah seperti anggapan bahwa agama adalah biang kekacaun di dunia, pusat perbudakan bagi pengutnya dan candu bagi masyarakat (Karl Max 2002: 171).

3. Implikasi dialog lintas agama di media sosial bagi Negara

Demi menjaga keutuhan negara pemerintah gencar melakukan berbagai cara guna meminimalisir konflik. Indonesia yang terkenal dengan plural agamanya yang juga

banyak suku, budaya, dan ras mudah teradu domba oleh pihak-pihak yang mencari keuntungan mengatasnamakan agama. Untuk itu pada tahun 2019 mentri Agama meluncurkan terobosan program Moderasi beragama (tim penyusun moderasi Bergama, 2019). Moderasi beragama ini bisa berwujudkan dialog antar agama baik itu secara virtual atau secara langsung.

Kefanatikan menjadi salah satu faktor munculnya konflik oleh sebab itu dengan mempertemukan para tokoh-tokoh agama duduk Bersama membahas masalah yang ada menyampingkan perbedaan menuju suatu perdamaian tentu akan menjadi teladan bagi masyarakat yang ekstrem dalam beragama. Di sisi lain dengan diadakannya dialog ini di media sosial menjadi aset yang berharga dan tidak ternilai bagi negara. Karena konten-konten tersebut tidak akan hilang selama media itu eksis. Sehingga kedepannya para generasi penerus bangsa bisa melihat perjuangan para tokoh-tokoh agama dalam menyelamatkan negeri dari konflik agama yang rentan membuat perpecahan seperti di timur tengah. Warisan ini akan menjadi tolak ukur generasi selanjutnya untuk melakukan inovasi dialog yang lebih baik.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan keresahan yang begitu mendalam bagi masyarakat Indonesia. Apalagi indonesia menjadi negara yang multikultural dialog antar agama ini merupakan formulasi baru dalam mengatasi polemik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dewasa ini namun dengan pendekatan yang lebih maju. Hadirnya media di masa wabah ini membuat masyarakat secara tidak langsung lebih melek akan teknologi. Ini tentu berdampak positif di mana indonesia masih dalam tahap Era Industri 4.0 menuju Era Society 5.0 yang menuntut untuk mempunyai big data. Hal ini sangat relevan jika media dimanfaatkan untuk kepentingan umum apalagi dalam konteks keagamaan.

Adanya dialog lintas agama di media sosial ini merupakan sebuah respon atas persoalan yang terjadi namun dikemas dengan cara yang adaptif. Menghadirkan tokoh-tokoh agama merupakan jalan yang elegan apalagi agama-agama yang masih belum diakui oleh negara suara mereka perlu didengar oleh khayalak ramai dan sebagai tanda bahwa eksistensi mereka masih ada. Inti dari dialog mereka di atas adalah agama berperan penting menangkan dikala musibah datang dan menyelamatkan jiwa dari marabahya yang terjadi. Terlaksananya kegiatan ini justru berdampak positif bagi beberapa pihak di indonesia termasuk indonesia sebagai negara demokrasi. Implikasi yang baik ini sesuai dengan harapan pemerintah untuk meminimalisir terjadinya konflik-konflik agama. Mengingat agama sebagai perangkat yang sensitif bagi masyarakat. Jika ada senggolan sidikit maka gejolak akan muncul bersamaan terjadinya perpecahan dan akan mengancam kestabilan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia Fidiyawati dan Ulya. Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi dan Tradisi)* Volume 05 Nomor 2 2019.
- Anik Suryaningsih. Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik *Jurnal Wahana Didaktika*. Vol. 17 No.3 September 2019: 335-344
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. *Meneliti Itu Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.

- Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir. Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016.
- Harjuna, Muhammad. Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung. *Jurnal Living* Vol. II, No. 1, Juni 2019.
- Hasan Zainol, Dialog Antar Umar Beragama, *Jurnal Lisan Al-Hal* Volume 12, No. 2, Desember 2018.
- Hisyam Ali. Harmoni Lintas Agama Di Media Sosial. *Jurnal Millah* Vol. IX, No. 1, Agustus 2009.
- Ina Merdjanova dan Patrice Brodeur, Religious as a Conversation Starter: Interreligious dialogue for Peacebuilding in the Balkans (New York, NY: Continuum International Publishing Group 2009),
- Junawan, Hendra. Laugu, Nurdin. Eksistensi Media Sosial,Youtube, Instagram dan Whatsapp di tengah Pandemi Covid-19 di kalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2020.
- Kaha, Samuel Cornelius. Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2): 2020.
- Karl Marx. "Critique of Hegel's Philosophy of Right". dalam Marx on Religion. ed. John Raines. Philadelphia: Temple University Press, 2002.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mansyur, Syafi'in. Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Jurnal Alqina*, Vol. 08, No. 1 2017.
- Nurcholish Madjid, dkk..*Agama dan Dialog Antarperadaban*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005.
- Siswanto, Tito. 2013. Optimalisasi Sosial Media sebagai Meda Pemasaran Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Liquidity*. Vol. 2. No. 1. January-Juni 2013
- Stokes, Jane. *How to Do media and Cultural Studies*. (Santi Indra Astuti. Penerjemah) Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2006.
- Tim penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Bergama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Rosiding Ks: Riset & Pkm* Volume: 3 Nomor: 1 2016 ISSN: 2442-4480
- Internet
- The Markfield Institute of Higher Education. The Purpose of interfaith dialogue (Leicestershire, UK, 2014). <http://www.mihe.org.uk/the-purpose-of-interfaith-dialogue> diakses pada 26 mei 2020

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILIENCE, RITUAL AND LOCAL TRADITION ON RESILIENCE

PERAN RUMAH BETANG DAYAK-MELAYU: EKSISTENSI RITUAL KEMATIAN SUKU DAYAK TAMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Jali

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: jalijali8558@gmail.com

Elmansyah Elmansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: elmans@iainptk.ac.id

ABSTRACT

In general, Betang House is a typical traditional house of the Dayak tribe in West Kalimantan, of course those who inhabit or inhabit this house are the Dayak tribe. Apart from being a place to live, this Betang house is also used for various traditional events, all of which are carried out together and work together. This is the background of the author to raise a uniqueness of the betang house in West Kalimantan, precisely in Kab. Kapuas Hulu, district. Putussibau Utara Sibau Hilir Village. where this betang house is not only inhabited by the Dayak tribe, but also inhabited by the Malays who are all Muslim. Therefore, this betang house is better known as the Dayak-Malay Betang House. This research was conducted using a quantitative approach and a qualitative approach. The population in this study are residents who inhabit the Dayak-Malay betang house. The type of data used in this study is primary data, which is data obtained directly from the first sources. The results of this study indicate that the people who live in the Dayak-Malay betang house can both respect trust, culture and have a very close and great sense of family. Considering that the majority of the Malays who live in this betang house are from the Dayak tribe who decided to embrace Islam, both from the motives of marriage, association and education (Get Hidayah). and also it has become a habit that anyone from the Dayak tribe who decides to embrace Islam is called a Malay.

The purpose of this research is to give a little picture to the people outside the area, about the tolerance life that is fostered by the community between the Dayak and Malay tribes in the Dayak-Malay betang house. that differences are not a separator but as a means to strengthen ties of brotherhood. So that with this strong sense of brotherhood it can lead to an attitude of tolerance and prevent conflicts that can occur at any time. And to find out how the religious relations that are embraced between the two tribes that inhabit this betang house to the culture that exists between the two.

Keywords: *The Existence of Ritual of Death, Covid-19, Rumah Betang, Dayak-Malay, Dayak Taman*

ABSTRAK

Pada umumnya Rumah Betang merupakan rumah adat khas dari suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat, tentunya yang mendiami atau yang menghuni rumah ini adalah suku Dayak. Selain sebagai tempat tinggal rumah betang ini juga digunakan untuk berbagai acara adat, yang kesemuanya dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat sebuah keunikan dari rumah betang yang ada di Kal-Bar tepatnya di Kab. Kapuas Hulu, kec. Putussibau Utara Desa Sibau Hilir. di mana rumah betang ini tidak hanya di huni oleh suku Dayak saja, tetapi juga di huni oleh suku Melayu yang keseluruhannya adalah Muslim. Oleh sebab itu, rumah betang ini lebih dikenal dengan nama Rumah Betang Dayak-Melayu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang menghuni rumah betang Dayak-Melayu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di rumah betang Dayak-Melayu ini sama-sama bisa menghargai kepercayaan, kebudayaan dan memiliki rasa kekeluargaan yang sangat erat dan besar. Mengingat bahwa mayoritas suku Melayu yang tinggal di rumah betang ini adalah dari suku Dayak yang memutuskan memeluk Islam, baik dari motif perkawinan, pergaulan maupun pendidikan (Mendapat Hidayah). Dan juga sudah menjadi kebiasaan bahwa siapa saja dari suku Dayak yang memutuskan untuk memeluk Islam di sebut dengan Melayu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sedikit gambaran kepada masyarakat di luar daerah tersebut, tentang kehidupan toleransi yang di bina oleh masyarakat antara suku Dayak dan suku Melayu yang ada di rumah betang Dayak-Melayu. Bahwa perbedaan bukan sebuah pemisah namun sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan. Sehingga dengan rasa persaudaraan yang kuat ini bisa memunculkan sikap toleransi dan mencegah konflik yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Serta untuk mengetahui bagaimana relasi agama yang di peluk antara kedua suku yang mendiami rumah betang ini terhadap kebudayaan yang ada antara keduanya.

Kata kunci: Eksistensi Ritual Kematian, Covid-19, Rumah Betang, Dayak-Melayu, Dayak Taman

PENDAHULUAN

Rumah betang merupakan rumah adat khas dari suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Tidak semuanya suku Dayak itu memiliki rumah betang. Rumah betang sendiri merupakan sebuah rumah yang di buat memanjang bujur sungai dan berdiameter tinggi hingga mencapai lebih dari 5 meter. Pada mulanya rumah betang dibuat selain sebagai tempat tinggal juga dibuat untuk melindungi penghuninya dari serangan musuh dan serangan hewan buas.

Betang sendiri berasal dari bahasa dayak Iban yaitu kata "bentang" yang berarti terjalin memanjang, luas atau panjang. Namun untuk penyebutan sendiri dari setiap sub suku Dayak itu berbeda-beda, ada yang menggunakan sebutan rumah betang, rumah panyai dan ada juga yang menyebut rumah radank'g seperti yang kita kenal di Kota Pontianak ini. Sub suku dayak yang menggunakan rumah betang di kalimantan barat yaitu, dayak Iban, dayak Kantu'(k), dayak Taman, dayak Ahe, dll.

Selain di buat untuk tempat tinggal rumah betang juga digunakan untuk berbagai acara maupun ritual adat mulai dari ritual pernikahan, gawai dayak dan masih banyak lagi termasuk ritual kematian yang akan kita bahas ini. Semua acara dan ritual itu dilakukan secara bergotong royong dari semua penghuni yang ada. Semua akan membantu baik dengan tenaga maupun dengan materi, sehingga pekerjaan yang ada tidak terasa menjadi beban karena dilakukan secara bersama-sama.

Rumah betang dari tiap sub suku memiliki ciri khas masing-masing. Rumah betang dayak Taman kebanyakan di buat lebih dari 15 pintu dan memiliki teras yang luas dan terbuka sehingga sirkulasi udara terasa sejuk. Tiang-tiang penyangga juga biasanya berdiameter 25-30 cm dan tinggi menjulang ke atas. Didalam hingga luar tidak banyak dihiasi lukisan maupun ukiran seperti rumah betang pada umumnya, jika pun ada lukisan atau ukiran dengan motif yang terkesan simple dan tidak terlalu rumit. Biasanya tangga utama dari rumah betang ini terbuat dari kayu ulin bulat dan menyerupai badan serta kepala manusia dengan kedua tangan terletak di dada, sebagai simbol pengucapan selamat datang kepada tamu yang berkunjung.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran rumah betang Dayak Taman di masa pandemi?
2. Seperti apa eksistensi ritual kematian Dayak Taman pada saat pandemi?

TUJUAN

1. Menjelaskan peran rumah betang Dayak Taman di masa pandemi
2. Memberikan gambaran eksistensi ritual kematian Dayak Taman pada saat pandemi

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang menghuni rumah betang Dayak-Melayu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif. Dimensi yang hendak diobservasi adalah interaksi dan relasi antara dua budaya dan agama yang berbeda dari kedua suku yang ada di rumah betang Dayak-Melayu ini.

HASIL

Peran Rumah Betang Dayak-Melayu masa Pandemi

A. Rumah Betang Dayak-Melayu

Sebagai sebuah rumah, rumah betang jauh berbeda perannya dengan rumah-rumah pada umumnya. Namun yang membedakan selain bentuknya yang besar dan panjang juga dari fungsi dan peran yang sedikit berbeda dari rumah tempat tinggal biasa. Rumah betang ini layaknya sebuah perkampungan yang dihuni oleh banyak orang namun berbentuk rumah, sehingga cukup besar dan tinggi.

Eksistensi rumah betang ini seperti tidak tertelan oleh zaman, dari zaman dahulu hingga kini masih tetap di pertahankan dan digunakan sebagai tempat hunian. Demikian juga peran rumah betang Dayak-Melayu ini fungsinya tidak jauh berbeda dari rumah betang pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah rumah betang ini tidak hanya dihuni oleh suku Dayak saja tetapi juga ada suku Melayu. Memang bagi sebagian orang hal ini cukup tabu dan mungkin hanya satu-satunya rumah betang yang dihuni oleh suku Melayu. Namun ini lah kenyataan yang ada, apalagi warga di Kab. Kapuas Hulu dikenal sangat

toleran terhadap satu sama lain. Sehingga dari berbagai perbedaan ini dapat bersatu dan saling berbaur.

Perlu diketahui oleh semua bahwa suku Melayu yang tinggal di rumah betang ini merupakan suku Dayak asli yang sudah sejak lama memeluk agama Islam, sehingga secara tidak langsung mereka di sebut dengan Melayu. Secara adat, budaya dan tradisi mereka ini tidak lagi menjalankan kebudayaan suku Dayak namun mereka mengadopsi berbagai budaya yang ada dari sekian banyak budaya dari suku Melayu asli dan tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai orang Dayak.

Pada sebagian tempat orang Dayak yang menikah dengan orang Jawa, Sambas, Bugis, Sunda kemudian berpindah keyakinan menjadi seorang Muslim, maka mereka ini di sebut dengan nama Senganan. Senganan sendiri merupakan nama atau julukan yang diberikan oleh orang Dayak kepada orang Dayak yang berpindah agama atau keyakinan. Mereka yang berpindah keyakinan secara harfiah masih berstatus sebagai orang Dayak hanya saja mereka ini tidak lagi menjalankan adat-istiadat dan budaya Dayak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kata Senganan ini di sematkan kepada mereka untuk membedakan dan secara tidak langsung memberikan penegasan kepada suku Dayak yang lain bahwa mereka ini sudah berbeda keyakinan, dan yang paling penting dari segi makanan.

Karena cukup banyak suku Dayak yang menikah dan memeluk agama Islam, dari sinilah terbentuk ide untuk membangun rumah betang Dayak-Melayu ini. Walaupun mereka sudah berbeda keyakinan tetapi bukan berarti jati diri mereka sebagai orang dayak itu hilang, mereka tetap diakui sebagai orang dayak. Selain rumah betang ini bersifat mengayomi dan merangkul, juga membantu mereka yang baru membina rumah tangga dan belum memiliki rumah.

Rumah betang Dayak-Melayu ini dipimpin oleh seorang Ketua Adat. di mana ketua adat ini selain sebagai pemimpin juga berperan sebagai penjaga, perangkul, pengayom ataupun bahkan memutuskan sebuah masalah ataupun perkara yang terjadi di rumah betang. Sosok ketua adat ini dipilih langsung oleh Tumenggung sebagai jabatan tertinggi dalam kepengurusan adat. Ketua adat juga diyakini sebagai penyambung dan penghubung antara suku Dayak dengan para roh nenek moyang. Selain itu ketua adat juga diyakini sebagai pewaris serta jelmaan dari para nenek moyang suku Dayak.

Sehingga semua penghuni dari rumah betang tunduk dan patuh terhadap semua aturan yang ada sebagai representasi dari para sosok nenek moyang. Mereka menganggap bahwa jika melanggar sebuah aturan akan ada hal buruk atau kesialan yang menimpa mereka, baik keburukan itu berupa susah mendapatkan keturunan, rezeki, ataupun bahkan bencana alam. Sehingga tidak ada yang berani melanggar aturan-aturan yang berlaku, jika pun ada pelanggaran akan ada sanksi yang di kenakan. Sanksi ini bukan dianggap sebagai sebuah keburukan namun sebagai sarana untuk meminta maaf kepada para roh nenek moyang, sehingga yang bersangkutan tidak mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Inilah eksistensi rumah betang selain sebagai tempat tinggal juga berperan sebagai wahad yang mempersatukan perbedaan yang ada. Serta sebagai sebuah sarana untuk mempertahankan adat-istiadat serta budaya agar tetap lestari. Oleh sebab itu eksistensi rumah betang ini masing tetap terjaga dari dulu hingga sekarang, sebagai sebuah tempat yang di anggap sakral dan representasi dari kearifan lokal dari nenek moyang suku Dayak yang kaya akan budaya.

B. Peran Rumah Betang

Pada masa pandemi, rumah betang memiliki peran yang sangat besar dalam memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19. semua penghuni yang ada di rumah betang Dayak-Melayu ini sangat patuh dengan aturan yang ada. Apalagi suatu hal yang berkaitan dengan jiwa dan raga, karena keselamatan lebih utama dari segalanya. Memang jika kita dalami dan amati lebih jauh lagi, sebuah rumah betang memang memiliki sugesti tersendiri dalam mempengaruhi pola pikir seseorang. Siapa saja yang masuk kedalamnya pasti dengan sendirinya mentaati aturan yang ada, tanpa ada pertentangan. Hal ini terjadi dengan salah satu alasan bahwa rumah betang ini memiliki daya magis tersendiri. Sehingga siapa saja yang berbuat tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati, pasti akan mendapatkan suatu keburukan atau kesialan. Daya magis yang begitu kuat melekat pada rumah betang ini, yang membuat siapa saja orang yang masuk tidak berani melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di rumah betang tersebut. Dengan demikian, dalam memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan rumah betang sedikit mudah dan cukup terkendali.

Selain itu, di rumah betang Dayak-Melayu juga dilakukan upacara-upacara adat yang bertujuan untuk melindungi jiwa dan raga bagi para penghuninya. diantara upacara yang dilakukan adalah upacara tolak bala'. Upacara ini dilakukan oleh semua penghuni rumah betang, dengan menyiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Mereka akan bergotong royong dalam menyiapkan segala kebutuhan seperti memasak nasi bambu dan sebagainya serta mencari keperluan yang ada di dalam hutan seperti bambu dan kayu kumpang. Setelah semuanya lengkap kemudian dikumpulkan ke kapa adat.

Bambu yang dikumpulkan tadi kemudian dibuat menjadi rancak, guna untuk meletakkan segala macam keperluan dengan masing-masing kepala keluarga membuat satu. Kemudian yang disimpan dirancak itu nasi ruas putih, nasi ruas merah, nasi ruah hitam, sirih pinang, daging ayam kampung utuh, telur ayam kampung, air tuak, kue-kue tradisional dan yang tidak boloh tertinggal adalah kayu kumpang.

Khusus untuk kayu kumpang sendiri dibuat seperti patung manusia dengan pangjang sekitar 20 cm dengan lingkar sekitar 3 cm. Setiap kepala keluarga membuat sebanyak jumlah anggota keluarganya, setelah berbentuk patung kemudian di bagian kepala patung tersebut diikat dengan secaruk kain merah. Tujuan dari patung ini adalah untuk menjadi pengganti dari jiwa dan raga mereka, agar segala macam keburukan, wabah penyakit serta mara bahaya tertujuh ke patung itu bukan ke manusianya.

Sebelum upacara toak bala' ini dilakukan terlebih dahulu kepala adat dan para jajarannya akan membuat aturan serta kesepakatan ataupun ketentuan yang harus dijalani sebelum, sewaktu upacara maupun sesudah upacara. Aturan ini wajib di patuhi oleh setiap penghuni rumah betang. Aturan tersebut biasanya tidak membolehkan warganya untuk melakukan aktivitas berat seperti memegang benda tajam, tidak boleh keluar kampung dan bagi orang luar tidak boleh masuk ke kampung tersebut. Aturan ini berlaku mulai dari tiga hari hingga tujuh hari tergantung kesepakatan dari kepala adat atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Bagi siapa saja yang melanggar akan dijatuhi hukuman adat yang telah disepakati baik itu berupa uang maupun sanksi sosial. Hukuman adat ini dijatuhkan bukan hanya untuk memberikan efek jera bagi pelanggar namun untuk menyelamatkan jiwa sipelanggar

maupun warga yang lain dari mala petaka tertentu. Jadi hukuman adat ini lebih ke permintaan maaf kepada para roh leluhur, karena telah lancang melanggar aturan.

Setelah semuanya di anggap lengkap dan cukup, kepala adat akan memimpin upacara toalak bala' ini. Biasanya upacara ini dilakukan di pintu masuk kampung dengan tujuan agar mara bahaya serta petaka terhalang dan tidak masuk kedalam kampung. Kepala adat akan melantunkan doa-doa tertentu kepada Jubata (Tuhan) dan kepada roh leluhur agar melindungi serta menjaga jiwa dan raga dari hal yang buruk. Dengan memberikan persembahan yang telah di persiapkan sebelumnya di dalam rancak dan mengantungnya serta masing-masing kepala keluarga menancapkan patung kumpang tepat di bawah rancak tersebut.

(Bunyi doa)

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh

Matari tumuh, matari bauh, matari sedang, matari mansang, matari pansut, matari idup
Tumuh matari, tumuh mansang, kami senag, idup kami nyamai, umur kami panyai,
idup kami selamat, mayuh harta, benda, mudal, kaya.

Mimpi tengang pampang lampat, mimpi buluh nangai duwat, mimpi segak nangak
danan, mimpi batu lurungkrangan, mimpi aik panyai riran,mimpi kujung bukit kelam,
tuah nyangah panyang lapan, ayu kiru inik anan. Mimpi mangkuk, mimpi pingan,
mimpi rengu, mimpi babat, mimpi kaya, mimpi mudal. Tinuk malam klian mimpi,
mimpi tengang pampang banyak, mimpi uwi banyak kara',mimpi tuguk paramkajak.
Mimpi batu wulungkarak, mimpi kujung bukit tugak, tuah nyangah bintang banyak,
ayu kiru betara biak. Tinuk malam klian mimpi, mimpi tenang pampang lima, mimpi
kwala nangak linga, mimpi batu plusu dwara, mimpi burung palak telaga, mimpi pujung
bukit gema tuah nyangah bintang tiga, ayu kiru bunsu betara.

Kami tinuk nyamai asa, kami makai nyuah nyawa, kami mudal, kami kaya, kami bremu,
kami berta, idup slamat pangkat dunia, mansang senang pengidup, penyamai.

Sekilas seperti itulah doa-doa yang dilantunkan walaupun doa tersebut berbahasa Dayak Kantu' tetapi menurut penulis tujuan dan pengharapannya sama. Setelah upacara selesai dilaksanakan, maka menandakan aturan juga mulai berlaku untuk siapa saja tanpa terkecuali.

Upacara toalak bala' ini memang sarat akan makna dan kental unsur magis sehingga tidak satupun ada yang berani melanggar aturan selama proses upacara toalak bala' ini. Sebagai contoh, jika dalam masa pantangan ada warga yang tidak mematuhi aturan kemudian bekerja dengan memegang benda tajam, apabila terluka maka luka itu tidak akan bisa di sembuhkan hingga meregang nyawa. Sehingga dalam masa menjalankan pantangan tolak bala' semua warga di himbau untuk tidak keluar rumah. Begitupun orang luar tidak diperkenankan untuk masuk kedalam kampung, tetapi jika hanya melewati kampung itu boleh yang tidak di perbolehkan adalah singgah di dalam kampung.

Aturan-aturan dan pantangan dalam proses upacara tolak bala' ini sangat sejalan dengan aturan pemerintah, dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. di mana semua warga diimbau menggunakan masker, diimbau tidak keluar rumah dan tidak kontak fisik. Namun yang membedakan adalah tidak ada satupun orang yang berani melanggar aturan atau pantangan adat. Inilah salah satu bukti bahwa rumah betang memiliki

perang yang sangat besar baik melestarikan adat dan budaya dan bahkan memutus mata rantai Covid-19 dengan kearifan lokal yang ada. Yang mungkin kearifan lokal semacam ini hanya dapat kita temui di rumah-rumah betang saja, di mana setiap orang tidak ada yang berani melanggar aturan yang telah disepakati bersama.

Eksistensi Ritual Kematian

A. Ritual Kematian di Rumah Betang Dayak-Melayu

Suku dayak memang dikenal dengan kebudayaannya yang sangat luar biasa dan bersifat sangat terbuka terhadap perbedaan. Dengan beragam kekayaan kebudayaan itu membuat suku dayak dayak sangat menjunjung tinggi norma sebagai turunan dari budaya-budaya yang ada. Begitu pula dengan ritual kematianya sangat kaya budaya dan sarat akan makna sebagai kearifan lokal.

Semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan sangat terlihat ketika ada peristiwa kematian. Tanpa diminta mereka akan berbondong-bong datang dengan membawa beras, gula, kopi, garam, micin, minyak goreng, bawang dan lain sebagainya. Serta selain membantu dengan tenaga mereka juga menyumbang berupa uang untuk membantu saudara yang terkena musibah. Meskipun di rumah betang ini tidak semua memiliki hubungan darah, tetapi mereka menganggap semuanya adalah keluarga dan diperlakukan sama.

Biasanya jika ada kematian di rumah betang, akan ada tanda dengan dibunyikan Gong ataupun Pentungan. Dengan demikian warga yang lain akan datang sekaligus pemberitahuan agar tidak keluar untuk bekerja keluar rumah betang. Karena jika ada yang meninggal kemudian kita bekerja maka pekerjaan itu akan membahayakan kita.

Jika yang meninggal itu suku dayak yang bukan Islam, maka mereka akan melaksanakan ritual sebagaimana mestinya. Dengan menabuh gendang seperti gong, pentungan serta alat musik sejenis bedug dan gamelan. Mayat yang meninggal juga setelah dimandikan, akan dibawa keteras depan yang ada di dalam rumah betang tersebut dan sekaligus akan digantungkan kelambu.

Proses ritual kematian ini cukup lumayan panjang biasanya empat sampai tujuh hari, tergantung keluarga yang bersankutan. Setelah dikuburkan bukan berarti proses ritual kematian itu selesai, masih ada ritual-ritual lain yang panjang dan hingga memakan waktu beberapa bulan. Berakhirnya ritual kematian ini ditandai dengan ritual buang pantang.

Uniknya dalam ritual kematian ini mereka tidak memotong babi sebagai santapan makan, namun mereka memotong sapi bersama warga muslim yang lainnya. Sehingga mereka bisa menikmati makanan dan lauk pauk secara bersama-sama tanpa ada batasan.

Selama proses ritual kematian akan ada sekelompok orang yang memainkan alat musik tradisional seperti yang telah disebutkan diatas. Biasanya yang memainkan alat musik tradisional ini adalah kaum perempuan, di mana ada waktu-waktu tertentu untuk memainkan alat musik tersebut. Tujuannya agar arwah yang meninggal akan mudah menuju ke alam ruh dengan diiringi musik tradisional. Nada-nada yang dimainkan dalam alat musik ini merupakan nada yang sakral dan hanya dimainkan pada saat ada ritual kematian.

Bagi tamu yang datang akan disambut dengan tarian khas yang penuh dengan makna filosofis. Tamu yang datang pun tidak diperkenankan untuk menggunakan perhiasan serta barang-barang mewah, untuk menghargai keluarga yang sedang berduka. Dalam proses

ritual kematian ini tamu yang datang cukup ramai bahkan hingga mencapai jumlah ratusan orang. Karena menurut filosifis hidup suku dayak Taman, perayaan hidup seseorang itu ada tiga masa yaitu saat lahir, menikah dan kematian. Sehingga tidak heran jika dalam proses ritual kematian ini, jumlah tamu lebih banyak dan lebih ramai dari upacara ritual pernikahan. Setelah keluarga sudah berkumpul semua tanpa ada yang tertinggal satupun, barulah mayat tersebut di kuburkan.

setelah melewati ritual penguburan selama tujuh malam keluarga di rumah betang tersebut akan melaksanakan misa, untuk mendoakan ruh keluarganya agar tenang dan perjalannya menuju tanah perjanjian berjalan dengan lancar.

Seperti hal nyasuku dayak yang sudah memeluk Islam, jika ada yang meninggal mereka akan datang dengan membawa segala macam brang sembako. Hanya saja yang membedakan jika ada yang meninggal akan diumumkan di masjid atau surau terdekat. Tidak seperti suku dayak yang sebelumnya dengan di bungkarn pentungan ataupun gong. Selain itu, jenazah suku dayak yang beragama Islam akan diperlakukan sebagaimana syari'at islam. Dimandikan, dikafani, disholatkan kemudian dikuburkan dengan cepat jika semua dianggap sudah selesai. Dan yang menghantarkan jenazah kepemakaman bukan hanya yang beragama Islam saja, tetapi suku dayak yang nonmuslim pun ikut mengahantarkan. Karena walaupun sudah berbeda keyakinan, bukan berarti hubungan keluarga menjadi renggang dan putus. Ini semua atas dasar cinta dan saling menyayangi antara satu dengan yang lain sebagai sesama manusia yang satu keturunan.

B. Eksistensi Ritual Kematinan

Bagi suku dayak, budaya adalah sebuah jati diri yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka, sebagai representasi dari kearifan para leluhur yang sudah tiada. Tidak menjalankan serta melestarikan budaya itu artinya menginjak-injak harga diri para leluhur, yang sangat di hormati. Menurut kepercayaan suku dayak, leluhur yang telah meninggal mereka masih tetap bisa mengawasi serta melindungi mereka, bahkan mereka juga akan membantu menyampaikan doa serta permohonan dari yang masih hidup kepada Jubata atau Betara.

Oleh sebab itu dari dulu hingga kini kebudayaan dan tradisi suku daya masih terus lestari. Walaupun ada beberapa diantara kebudayaan yang mulai tergerus oleh zaman. Ini terjadi karena kurangnya perhatian dari generasi muda untuk mempelajari serta mengamalkan dari berbagai budaya dan tradisi yang ada. Tetapi ini hanya segelintir kecil, namun mereka sadar hal sekecil apa pun tidak boleh di anggap remeh dan dipandang sebelah mata. Dari yang kecil lamabat laun jika tidak di antisipasi sedari dini, akan tumbuh menjadi besar yang mungkin akan susah terkendali.

Tetapi setiap dari mereka pasti bangga dilahirkan dari suku dayak, rasa bangga ini muncul karena sedari kecil mereka sudah dekat dengan tradisi dan kebudayaan. Sehingga muncul rasa cinta terhadap budaya yang kemudian berubah menjadi tindakan pengamalan. Ini sebabnya taradisi dan kebudayaan suku dayak masih terus terjaga dan lestari hingga kini. Salah satu kelompok suku dayak yang gencar melestarikan serta melindungi adat dan tradisis nenek moyang adalah kelompok pasukan merah. Pasukan merah ini berjumlah sekitar 15 ribu anggota, yang tersebar disetiap wilayah yang ada dikalimantan.

Begini pula dengan ritual kematian yang sarat akan makna filosofis. Suku dayak menganggap kematian merupakan proses menyatunya ruh dengan para leluhur dan bukan akhir dari segalanya. Sehingga dengan proses penyatuan dan penghantaran ruh yang telah meninggal itu, membutuhkan proses yang sangat panjang dan sakral. Mereka percaya satu saja dari proses ritual kematian ini ada yang tertinggal dan tidak dilaksanakan, maka akan mengganggu perjalanan dari ruh tersebut. Bahkan bukan hanya itu saja, bagi keluarga yang ditinggalkan dipercaya akan mendapatkan kesialan tertentu.

Selain itu karena rasa sayang dan cinta terhadap anggota keluarga yang meninggal, mereka akan melewati proses ritual kematian ini satu persatu walaupun jika kita hitung secara keseluruhan waktu yang di perlukan sampai berbulan-bulan. Inilah salah satu alasan mengapa budaya dan tradisi dari suku dayak masih terus terjaga dan eksis dari dulu hingga kini. Bahkan budaya suku dayak ini tidak hanya dicintai oleh kalangan suku dayak saja, namun hampir semua warga indonesia hingga keluar negeri. Tidak hanya disitu saja eksistensi dari suku dayak, jika kita mendengar nama kalimantan disebutkan pasti yang pertama kali terbesit di pikiran kita adalah suku dayak. Suku dengan tradisi serta budaya yang sangat luar biasa.

Peran rumah betang juga tidak bisa dilepaskan dari pelestarian adat, budaya serta tradisi dari suku dayak. Karena selain sebagai tempat yang disakralkan, rumah betang juga menjadi pusat dari segala aspek kebudayaan suku dayak. Orang dayak atau bukan jika sudah masuk kedalam rumah betang, pasti akan tersugesti dan mencintai kebudayaan dari suku dayak. Ini semua bukannya tanpa alasan, mengingat di dalam rumah betang terdapat berbagai dari cipta, rasa dan karsa dari karya seni yang membuat siapa saja melihatnya berdecak kagum. Seperti seni tato, kerajinan patung, ukiran, tarian, alat musik serta unsur magis yang menyelimuti disetiap sudut rumah betang.

THEOLOGICAL THOUGHT ON CRISIS AND RESILIENCE, THE FUTURE OF SOCIAL MEDIA AND DIGITAL DA'WA

AGAMA, KESEHATAN, DAN MEDIA BARU: KOMODIFIKASI AGAMA DALAM PROMOSI KESEHATAN SAAT PANDEMI PADA AKUN INSTAGRAM @PROMKES_KALTENG

Mega Asri Lestari

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah
e-mail: megaalesta15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the practice of commodification of religion in health promotion on the Instagram account @promkes_kalteng. Two aspects are the focus of the study in this research, namely the use of language and religious terms and the use of religious symbols. This study uses a qualitative method with a descriptive qualitative interactive media study approach. Data were obtained in two ways, namely observation and documentary studies. Specifically, the data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data verification, and concluding. This study found two important points related to the commodification of religion in health promotion on the Instagram account @promkes_kalteng. First, there are three classifications of language or religious terms used in health promotion in the @promkes_kalteng account, which are related to the rituality dimension, the social dimension, and the health dimension. The use of language or terms tends to legitimize the content of the message so that religious community groups can accept it. Second, the findings regarding the use of religious symbols in health promotion posts on the @promkes_kalteng account. The implications of these religious symbols are part of the tendency of the tool to transmit a message to strengthen the content of the message conveyed.

Keywords: Commodification of Religion; Health Promotion; New Media; Pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komodifikasi agama dalam promosi kesehatan pada akun Instagram @promkes_kalteng. Ada dua aspek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu penggunaan bahasa dan istilah agama serta penggunaan simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian media secara deskriptif kualitatif interaktif. Data diperoleh melalui dua cara, yaitu observasi dan studi dokumenter. Secara spesifik, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan dua poin penting terkait dengan komodifikasi agama dalam promosi kesehatan pada akun Istagram @promkes_kalteng. Pertama, ada tiga klasifikasi bahasa atau istilah agama yang digunakan dalam promosi kesehatan di akun @promkes_kalteng yaitu berhubungan dengan dimensi ritualitas, dimensi sosial, dan dimensi kesehatan. Penggunaan bahasa atau istilah tersebut cenderung sebagai legitimasi isi pesan agar dapat diterima oleh kelompok masyarakat beragama. Kedua, temuan tentang penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam postingan promosi kesehatan pada akun @promkes_kalteng. Implikasi simbol keagamaan tersebut sebagai bagian dari

kecenderungan nalat untuk mentransmisikan sebuah pesan agar dapat memperkuat isi pesan yang disampaikan.

Kata kunci: komodifikasi agama; promosi kesehatan; media baru; pandemi

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 melanda Indonesia sudah sekitar 2 tahun lebih sejak diumumkannya kasus pasien pertama terinfeksi virus Corona. Hingga saat ini dikabarkan pasien yang terkonfirmasi terkena Covid-19 sudah lebih dari 6 juta orang (Satgas Penanganan Covid-19 2022). Covid-19 ini menyebabkan penyakit dengan gejala berawal dari *Common Cold* sampai *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Murniati, 2017). Kendati demikian, jumlah kasus Covid-19 akan terus bertambah, walaupun saat ini pasien yang dinyatakan sembuh sudah mencapai 5,9 juta jiwa (Satgas Penanganan Covid-19 2022). Dalam penguatan pemberdayaan masyarakat, maka upaya promosi kesehatan menjadi pilar utama pembangunan kesehatan bahkan faktor penentu pembangunan berkelanjutan. Harapannya agar semua lintas sektor bisa berperan aktif dalam perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan (Permenkes No. 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit [JDIH BPK RI]).

Inti dari definisi promosi kesehatan, baik yang berasal dari Ottawa Charter, maupun modifikasinya dari WHO adalah masyarakat menjalankan perilaku yang menguntungkan kesehatan, baik berupa perilaku pencegahan dan pemeliharaan kesehatan, perilaku memilih dan memperbaiki lingkungan maupun perilaku penggunaan pelayanan kesehatan, bahkan perilaku yang berkenaan dengan aspek genetika dan kependudukan (Susilowati, 2016). Dalam pelaksanaan promosi kesehatan diperlukan inovasi dan strategi agar dapat dengan mudah diterima oleh khalayak. Akan tetapi, ada sedikit yang berbeda ketika promosi kesehatan harus bersinggungan dengan pandemi. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan sosial dalam rangka upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Langkah pembatasan sosial adalah strategi yang efektif untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus corona dan tentu saja hal ini harus didasari oleh kesadaran masyarakat untuk tidak berkumpul dan tetap mematuhi protokol yang ada ketika berada di luar rumah (Nasruddin & Haq, 2020). Di tengah situasi pandemi seperti ini, sangat tidak memungkinkan apabila promosi kesehatan dilakukan dengan mengadakan seminar kesehatan atau kegiatan sejenisnya yang bersifat mengumpulkan orang banyak. Timbul kegelisahan dalam upaya promosi kesehatan, di satu sisi pandemi mengharuskan untuk melakukan pembatasan sosial. Namun, di sisi yang lain promosi kesehatan ini harus tetap digaungkan agar dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan khususnya selama pandemi.

Secara spesifik, fokus penelitian ini adalah terkait dengan penggunaan media baru sebagai upaya promosi kesehatan saat pandemi Covid-19 pada akun @promkes_kalteng. Akun Instagram @promkes_kalteng merupakan akun resmi yang dikelola oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah bagian Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Alasan memilih akun otoritas Kesehatan Kalimantan Tengah dikarenakan posisi Kalimantan Tengah menjadi sentral dari Pulau Kalimantan, sehingga Kalimantan Tengah menjadi daerah yang masyarakatnya rentan terpapar Covid-19. Menurut Hutasoit, Kalimantan Tengah merupakan daerah episentrum di Pulau Kalimantan (Hutasoit, 2018).

Pada konteks ini, hanya kota Palangka Raya yang tersambung dengan jalur darat ke semua provinsi yang ada di Kalimantan (Prakoso dkk., 2021).

Penelitian yang terkait dengan hubungan agama dan kesehatan memang sudah banyak diteliti. Hanya saja penelitian yang secara spesifik menghubungkan antara pandemi, promosi kesehatan, dan media baru masih sangat minim dilakukan. Sejalan dengan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh Ratodi yang meneliti tentang integrasi nilai Islam pada promosi kesehatan yang menggunakan studi model Lima Tahap Bratch sebagai kajian analisisnya (Ratodi, 2015). Kajian yang relevan pula telah dilakukan oleh Dewi dkk., yaitu mengenai upaya promosi kesehatan dalam perspektif Islam yang mengkaji mengenai upaya dan strategi promosi kesehatan menurut pandangan agama Islam (Dewi dkk., 2017). Dalam kajian tersebut ditemukan kesamaan yaitu terfokus pada rukun Islam dan hukum Islam saja. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa konsep Islam sangat mudah untuk diintegrasikan dengan praktik kesehatan.

Kajian-kajian sebelumnya hanya terfokus pada unifikasi nilai agama dalam upaya promosi kesehatan secara umum saja, tidak berfokus pada saat pandemi serta media dalam strategi promosi kesehatan tersebut. Selain itu, kajian sebelumnya tidak mengaitkan promosi kesehatan dengan penggunaan media baru. Dengan kata lain, ada kesenjangan dalam penelitian terkait promosi kesehatan saat masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian, yakni dengan menganalisis promosi kesehatan melalui akun instagram @promkes_kalteng. Hasil penelitian ini menjadi substansial petunjuk akademis dan dokumenter dalam hal promosi kesehatan, yang tidak hanya pada masa pandemi Covid-19, akan tetapi berlaku untuk situasi dan kondisi darurat lainnya.

METODE

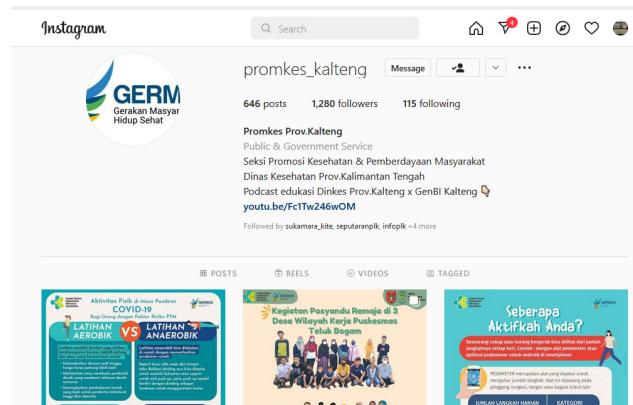
Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian media. Lokus penelitian ini adalah akun instagram @promkes_kalteng. Data dari penelitian ini berupa postingan yang berhubungan dengan komodifikasi agama. Adapun postingan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah postingan sejak tanggal 28 Januari 2020 sampai 30 Juni 2022. Dalam rentang waktu tersebut ada 47 postingan yang relevan dengan penelitian ini dan menjadi sumber data utama penelitian. Data tersebut diperoleh melalui observasi dan studi dokumenter dengan melakukan teknik pengumpulan data secara gabungan, mengklasifikasikan data serta menganalisis data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Komodifikasi adalah salah satu bentuk transformasi atau perubahan fungsi dalam suatu tatanan moral manusia. Komodifikasi ini berubah karena yang semulanya merupakan produk komersial atau umum, tetapi berubah menjadi produk komoditas. Pada dasarnya, komodifikasi agama adalah usaha untuk mencoba mengubah prospek agama maupun simbol agama menjadi sesuatu yang dikomersialkan atau dijual. Komodifikasi agama memperkuat pandangan bahwa agama masih signifikan dalam era *post-modern* dan *neo-liberalisme* (Hakam dkk., 2017). Komodifikasi agama ini dapat menjadi implikasi strategi pemasaran

yang bisa diterapkan dalam aspek apa saja. Misalnya, dalam budaya dan kepariwisataan, pendidikan, kesehatan bahkan politik. Saat ini teknik marketing cenderung digandrungi oleh banyak pihak, dikarenakan strategi tersebut diperlukan dalam ruang publik. Komodifikasi terfokus pada proses transformasi nilai guna terhadap suatu nilai tukar yang didasarkan pada kepentingan pasar (Farhan&Islamiyah 2019). Dengan menggunakan ‘tawaran agama’ dalam proses *marketing* tersebut justru menimbulkan sesuatu yang berbeda dan menarik perhatian masyarakat sosial. Media memiliki peranan penting sebagai perantara terwujudnya komodifikasi agama ini. Menurut Azra, bahwa gejala ini kemudian difasilitasi kemajuan teknologi–khususnya teknologi komunikasi dan informasi–yang memungkinkan peningkatan komodifikasi agama tersebut (Azra, 2008).

Pada saat pandemi Covid-19, isu kesehatan menjadi penting untuk dibahas. Maka dari itu, diperlukan komodifikasi agama dalam kesehatan. Komodifikasi agama dalam kesehatan memiliki peranan penting untuk menjual agama dalam mempromosikan isu kesehatan. Komodifikasi agama dalam kesehatan berisikan iklan-iklan kesehatan yang diselipkan aspek agama. Berangkat dari pandangan tersebut, ada dua fokus utama dalam penelitian ini, yaitu penggunaan bahasa dan istilah agama serta penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam promosi kesehatan saat Covid-19 oleh akun @promkes_kalteng.



Gambar 1. Profil Instagram @promkes_kalteng

Penggunaan Bahasa Agama: Upaya Legitimasi Pesan dalam Promosi Kesehatan saat Pandemi

Bahasa merupakan sistem utama yang dimiliki manusia untuk berinteraksi. Dalam komodifikasi agama, istilah-istilah dalam agama sering kali dijadikan sebagai legitimasi substansi pesan tertentu (Setiawan, 2012). Definisi dari bahasa agama dapat dipetakan menjadi dua definisi. *Pertama*, bahasa agama yang terdapat dalam kitab suci. *Kedua*, bahasa agama yang berupa sikap, perilaku, maupun ucapan dan ujaran bernalih keagamaan dari seseorang ataupun kelompok sosial. Bahasa agama merupakan bahasa yang terbentuk oleh kaidah, aspek, pola, yang telah dipengaruhi oleh agama. Menurut Hanifiyah, bahasa agama adalah wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci (Hanifiyah, 2020). Umumnya, bahasa agama dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu bentuk bahasa, isi (kandungan) agama dan penggunaan atau fungsi (Pandharipande, 2006). Dari ketiga klasifikasi tersebut,

dapat menjadi penentu identitas suatu agama sehingga dapat menggambarkan ciri khas suatu agama.

Dalam penelitian ini, menemukan bahwa bahasa dan istilah agama sangat sering digunakan oleh akun @promkes kalteng dalam sosialisasi kesehatan saat pandemi Covid-19. Secara spesifik, penggunaan bahasa agama tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3 kategori. *Pertama*, bahasa agama yang berhubungan dengan ritualitas. Bahasa agama yang berhubungan dengan ritualitas diantaranya *Hyang Widhi Wasa*, Hindu, *khusyuk*, barokah, umat, kenaikan Isa al-Masih, *Idulfitri*, alam barzah, syukurlah, banyak dosa, takbiran, *Al-Qur'an*, roti komuni, mengaji, bernyanyi, natal dan Imlek. Penggunaan istilah yang berhubungan dengan ritualitas tersebut cenderung untuk postingan terkait imbauan pencegahan Covid-19 dalam pelaksanaan ibadah. Selain itu juga, postingan tersebut cenderung pada perayaan atau peringatan hari besar keagamaan.

Tabel 1. Penggunaan bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan ritualitas

Bahasa agama berhubungan dengan ritualitas	Tanggal posting	Kecenderungan
Hyang Widhi Wasa	18 Maret 2020	Imbauan Pencegahan Covid-19 bagi umat Hindu
Hindu	18 Maret 2020	Imbauan Pencegahan Covid-19 bagi umat Hindu
Khusyuk	29 April 2020	Imbauan tetap melakukan ibadah di Rumah saja dengan khusyuk selama Ramadan di tengah Pandemi
Barokah	29 April 2020	Pelaksanaan ibadah puasa Ramadan saat Pandemi
Umat	11 Mei 2021	Panduan peringatan kenaikan Isa al-Masih bagi umat Kristen dan Katolik
Kenaikan Isa al-Masih	11 Mei 2021	Panduan peringatan kenaikan Isa al-Masih bagi umat Kristen dan Katolik
Idulfitri	11 Mei 2021	Panduan penyelenggaraan salat idulfitri
Alam barzah	2 Juli 2021	Komik mengenai akibat dari kelalaian penggunaan masker
Syukurlah	2 Juli 2021	Komik mengenai akibat dari kelalaian penggunaan masker
Banyak dosa	2 Juli 2021	Komik mengenai akibat dari kelalaian penggunaan masker
Takbiran	19 Juli 2021	Peniadaan sementara peribadatan, malam takbiran dan iduladha
Al-Qur'an	22 Juli 2021	Pelarangan berbagi perlengkapan ibadah
Roti Komuni	22 Juli 2021	Pelarangan berbagi perlengkapan ibadah
Mengaji	22 Juli 2021	Menghindari ibadah yang mengharuskan mengaji atau bernyanyi serempak
Bernyanyi	22 Juli 2021	Menghindari ibadah yang mengharuskan mengaji atau bernyanyi serempak
Natal	7 Desember 2021	Aturan perjalanan darat saat natal dan tahun baru
Imlek	31 Januari 2022	Tetap menaati protokol kesehatan dengan suka cita tahun baru Imlek

Agama tidak dapat dipisahkan dari aktivitas-aktivitas yang bersifat ritual. Ritual adalah semua bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan (*worship*), pengabdian atau pelayanan (*service*), ketundukan (*submission*), dan ekspresi rasa syukur (*gratitude*), yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaranya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaimsaleh dan takwa(Ulya, 2013). Maka, Bahasa agama yang berhubungan dengan ritualitas merupakan sistem bahasa kontekstual maupun tekstual yang dititikberatkan berasal dari bahasa-bahasa dalam proses aktivitas ritualitas.

Kedua, bahasa agama yang berhubungan dengan dimensi sosial. Bahasa sangat berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat berguna dan memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Bahasa agama yang berhubungan dengan dimensi sosial berarti ada keterkaitan antara agama dan dimensi sosial tersebut. Dimensi sosial dapat diartikan sebagai dimensi yang menggambarkan keadaan, perilaku dan kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial di lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup dimensi sosial sangat luas diantaranya di bidang sosial kemanusiaan, politik, pendidikan, sosial dan budaya, religiusitas, sektor ekonomi. Bahasa agama dalam dimensi sosial sudah sering digunakan.

Bahasa agama yang berhubungan dengan dimensi sosial diantaranya tokoh agama, penyuluhan agama, umat Islam, silaturahmi, madrasah, pesantren, *alhamdulillah*, santri dan *Iduladha*. Penggunaan istilah yang berhubungan dengan dimensi sosial tersebut cenderung untuk postingan terkait dengan isu sosial yang ada di sekitar masyarakat saat Pandemi, yaitu terkait dengan kelompok masyarakat rentan terpapar Covid-19, kewajiban umat dalam program vaksinasi, silaturahmi, ketentuan pembelajaran saat Pandemi, serta isu-isu sosial mengenai Covid-19.

Tabel 2. Penggunaan bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan dimensi sosial

Bahasa agama berhubungan dengan dimensi sosial	Tanggal posting	Kecenderungan
Tokoh agama	16 Februari 2021	Kelompok masyarakat prioritas vaksinasi karena rentan terpapar Covid-19
Penyuluhan agama	16 Februari 2021	Kelompok masyarakat prioritas vaksinasi karena rentan terpapar Covid-19
Umat Islam	21 Maret 2021	Kewajiban umat Islam berpartisipasi dalam program vaksinasi
Silaturahmi	9 Mei 2021	Anjuran silaturahmi virtual saat Pandemi
Madrasah	6 September 2021	Ketentuan PTM terbatas di Madrasah dan Pesantren
Pesantren	6 September 2021	Ketentuan PTM terbatas di Madrasah dan Pesantren
Alhamdulillah	20 September 2021	Optimistis kasus Covid-19 menurun di Indonesia
Santri	22 Oktober 2021	Dampak positif vaksinasi bagi pelajar dan santri
Iduladha	30 Juni 2021	Hoaks angka kasus Covid-19 dinaikkan menjelang idul adha

Maka dari itu, agama bukanlah sesuatu yang kaku dalam teritori kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat. Misalnya dalam bidang politik, bahasa politik Islam mengindikasikan dedikasi terhadap keagamaan yang merupakan wacana yang berkembang sebagai bentuk ekspresi politik Islam (Riyadi, 2011). Selain di bidang politik, terdapat juga dalam bidang ekonomi yaitu dalam proses pelaksanaan antara ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah terdapat banyak perbedaan, salah satunya dalam ekonomi syariah lebih memfokuskan penggunaan nilai serta penggunaan bahasanya menggunakan bahasa agama.

Ketiga, bahasa agama yang berhubungan dengan kesehatan. Setiap agama pasti memperhatikan masalah kebersihan dan kesehatan. Kesehatan menjadi perhatian penting karena salah satu penunjang kebahagiaan adalah memiliki tubuh yang sehat dan bugar. Menurut Parwati, ada tiga manfaat agama dalam kesehatan yaitu sebagai sumber moral, sumber keilmuan dan amal agama sebagai amal kesehatan (Parwati, 2015). Bahasa agama dalam bidang kesehatan sangat diperlukan, karena dalam proses sosialisasi kesehatan agama diperlukan narasi-narasi agama agar dapat membentuk tekad untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan.

Bahasa agama yang berhubungan dengan kesehatan diantaranya wudhu, alas sujud, suci, halal, mubah, darurat syar'iy, berbuka puasa, hibah, ibadah, ikhtiar dan Ramadan. Penggunaan istilah yang berhubungan dengan kesehatan tersebut cenderung untuk postingan terkait imbauan menjaga kebersihan dan tips-tips kesehatan. Selain itu juga, postingan tersebut cenderung terkait dengan poin pernyataan kualitas dan validitas terhadap vaksin.

Tabel 3. Penggunaan bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan kesehatan

Bahasa agama berhubungan dengan kesehatan	Tanggal posting	Kecenderungan
Wudhu	18 Maret 2020	Imbauan menjaga kebersihan masjid dan mushala dari Covid-19
Alas sujud	18 Maret 2020	Imbauan agar jemaah membawa alas sujud masing-masing untuk menjaga kebersihan masjid dari Covid-19
Suci	16 Januari 2021	Klaim MUI Kalimantan Tengah bahwa vaksinasi suci dan aman
Halal	22 Februari 2021	Klaim Kementerian Kesehatan RI bahwa vaksin Covid-19 aman, halal, dan berkualitas
Mubah	21 Maret 2021	Fatwa MUI bahwa penggunaan vaksin AstraZeneca mubah (dibolehkan)
Darurat Syar'iy	21 Maret 2021	Pernyataan MUI bahwa penggunaan vaksin AstraZeneca mubah (dibolehkan)
Berbuka puasa	3 Mei 2021	Anjuran berbuka puasa dengan makanan bergizi seimbang
Hibah	20 Juni 2021	Program vaksinasi pemerintah memiliki syarat diperoleh dari hibah
Ibadah	10 September 2021	Tips tetap sehat selama pandemic
Ikhtiar	9 September 2021	Vaksinasi salah satu upaya ikhtiar melawan Covid-19
Ramadan	5 April 2022	Tips ibu hamil tetap fit di bulan Ramadan

Dari data-data yang telah dipaparkan tersebut, menunjukkan bahwa secara tidak langsung bahasa maupun istilah agama dalam promosi kesehatan memainkan peranan penting dalam proses mengedukasi dan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa Agama juga berperan penting sebagai legitimasi pesan dalam promosi kesehatan. Tujuannya agar pesan tersebut dapat diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat agama. Sejalan dengan temuan Azisi tersebut, salah satu media yang sangat berpengaruh dalam melakukan kontrol sosial yaitu agama, yang berfungsi menjaga harmoni sosial supaya tidak runtuh dari pengaruh-pengaruh menyimpang (Azisi, 2020). Selain itu, media Instagram merupakan sosial media yang sangat tepat untuk sosialisasi kesehatan kepada masyarakat saat Pandemi Covid-19. Saat ini, media sosial sangat dibutuhkan untuk promosi kesehatan terkait pencegahan penularan Covid-19 karena tidak membutuhkan tatap muka langsung dengan lawan bicara saat melakukan penyuluhan (Putri & Prayoga, 2021).

Penggunaan Simbol Agama: Alat Transmisi dan Penekanan Substansi Pesan Kesehatan

Manusia merupakan *homo symbolicum*, karena manusia tidak terlepas dari mitos, mitologi, dan bahasa mitik-simbolik. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang menyukai simbol sebagai perantara untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu. Menurut Wahab, simbol sebagai lambang yang menghubungkan manusia dengan alam kepercayaan yang trasendental melalui berbagai bentuk ritual liturgialnya secara normative (Wahab, 2011).

Cassirer memberi tiga petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol. *Pertama*, ide simbol yang didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol. *Kedua*, lingkaran fungsi simbol. *Ketiga*, sistem simbol sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis (Cassirer, 1944). Simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol bermatra metafisik (Daeng, 2000). Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002).

Jika simbol berdimensi transenden serta bersifat merangsang kemampuan berpikir. Maka, simbol adalah suatu tanda atau ciri khas untuk menggambarkan suatu objek dengan dimensi yang berbeda. Dalam penelitian ini, menemukan bahwa selain penggunaan bahasa dan istilah agama, ternyata pada postingan @promkes_kalteng juga terdapat simbol-simbol keagamaan untuk menyampaikan narasi kesehatan saat pandemi Covid-19 tersebut. Simbol-simbol keagamaan dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan logo, simbolik, karakter kartun serta foto figur agama.

Variabel postingan Instagram @promkes_kalteng dalam penelitian penggunaan simbol keagamaan akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Penggunaan Simbol Keagamaan

Tanggal Postingan	Simbol Keagamaan
18 Maret 2020	Logo Dewan Masjid Indonesia
18 Maret 2020	Karakter Kartun laki-laki sedang berwudhu
28 Maret 2020	Figur Anggota Dewan Masjid Indonesia
29 April 2020	Simbol Al-Qur'an
29 April 2020	Siluet Masjid
29 April 2020	Gambar sorban
16 Januari 2021	Logo MUI
14 April 2021	Karakter kartun keluarga muslim yang mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa Ramadhan 1442H
20 April 2021	Karakter kartun keluarga yang sedang berbuka puasa
3 Mei 2021	Karakter kartun keluarga yang sedang sahur bersama
3 Mei 2021	Karakter kartun wanita menggunakan hijab
9 Mei 2021	Karakter kartun keluarga Islam yang sedang merayakan idul fitri
11 Mei 2021	Simbol salib
11 Mei 2021	Kalung salib
11 Mei 2021	Karakter kartun pendeta
11 Mei 2021	Karakter kartun jemaat Gereja
11 Mei 2021	Karakter kartun umat Muslim sedang melaksanakan salat
19 Juli 2021	Karakter kartun hewan qurban
19 Juli 2021	Karakter kartun sedang salat
22 Juli 2021	Simbol tangan sedang berdo'a
10 Oktober 2021	Karakter kartun sedang berdo'a
7 Desember 2021	Simbol pohon natal
20 April 2022	Foto Figur Ketua MUI Kalimantan Tengah
20 April 2022	Foto Figur Ketua PGI Wilayah Kalimantan Tengah

Dari data-data yang telah diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa dalam promosi kesehatan seringkali menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam rangka mensosialisasikan pentingnya menjaga kesehatan saat Pandemi Covid-19 serta sebagai alat legitimasi pesan untuk masyarakat beragama. Ada banyak simbol-simbol keagamaan yang dipakai oleh akun @promkes_kalteng, yaitu logo, simbol, gambar, karakter kartun bahkan foto tokoh agama di lingkungan Kalimantan Tengah. Hal ini menandakan bahwa dalam proses promosi kesehatan tidak pernah lepas dari penggunaan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan pada asalnya berfungsi sebagai media komunikasi hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi fungsi ini oleh kepentingan gerakan sosial dan politik dari kelompok tertentu untuk mendukung kelompoknya(Ibnu Rochman 2013).

Bentuk promosi kesehatan yang digunakan oleh akun instagram @promkes_kalteng menunjukkan adanya perkembangan media baru dalam proses promosi kesehatan. Secara spesifik, akun @promkes_kalteng menerapkan prinsip keberlanjutan. Penggunaan media instagram seolah menjadi media baru yang akan terus digunakan dalam prosedur promosi

kesehatan. Temuan lainnya yaitu penggunaan bahasa, istilah dan simbol agama sering digunakan dalam promosi kesehatan karena sejatinya, agama sejalan dengan kesehatan.

SIMPULAN

Komodifikasi agama yang dilakukan oleh akun @promkes_kalteng menandakan bahwa bahasa agama memiliki peranan penting sebagai pesan-pesan yang diutarakan kepada publik. Penelitian ini menemukan dua poin penting dalam promosi kesehatan oleh akun @ promkes_kalteng. *Pertama*, penggunaan bahasa dan istilah agama pada akun @promkes_kalteng dipetakan menjadi tiga kategori, yaitu bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan ritualitas, bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan dimensi sosial, serta bahasa dan istilah agama yang berhubungan dengan kesehatan. Penggunaan bahasa atau istilah tersebut digunakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah diterima oleh kelompok masyarakat beragama. Dengan adanya kelompok masyarakat beragama, segala sesuatu aspek kehidupan menggunakan kacamata agama sebagai legitimasinya. *Kedua*, temuan mengenai penggunaan simbol-simbol keagamaan tentang penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam postingan promosi kesehatan pada akun @promkes_kalteng. Simbol-simbol keagamaan pada akun @promkes_kalteng digunakan sebagai kecenderungan untuk mentransmisikan sebuah pesan, agar pesan yang disampaikan memiliki tanda atau gambar sebagai upaya penguatan dari isi pesan yang disampaikan. Dengan penggunaan simbol-simbol agama dalam promosi kesehatan menggambarkan kompleksibilitas simbol-simbol yang digunakan tersebut menunjukkan adanya interkoneksi antara agama dan bahasa itu sendiri.

Adapun kecenderungan penggunaan bahasa dan istilah agama dalam ritualitas tersebut terkait dengan imbauan pencegahan Covid-19 dalam pelaksanaan ibadah dan pada perayaan atau peringatan hari besar keagamaan. Selain itu, pada kecenderungan bahasa dan istilah agama dalam dimensi sosial berkaitan dengan isu sosial yang ada di sekitar masyarakat saat Pandemi, yaitu terkait dengan kelompok masyarakat rentan terpapar Covid-19, kewajiban umat dalam program vaksinasi, silaturahmi, ketentuan pembelajaran saat Pandemi, serta isu-isu sosial mengenai Covid-19. Pada penggunaan bahasa dan istilah agama dalam dimensi kesehatan berkaitan dengan imbauan menjaga kebersihan dan tips-tips kesehatan serta pernyataan kualitas dan validitas terhadap vaksin.

Hal-hal tersebut dapat terjadi karena realitas menonjol dalam ranah institusi yang kabur dan terbentuk kembali, dampak internet dan media elektronik pada tata keagamaan, komunitas, komunikasi, dan kemunculannya sebagai sumber primer untuk informasi pada agama, transformasi multidimensional dan bervariasi dalam institusi institusi agama tradisional dalam kaitan dengan perubahan-perubahan (Hakam dkk.,2017). Di masa yang akan datang, keaslian dan pengalaman religius semakin dilegitimasi dengan cara atau alat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setiawan. 2012. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>.
- Ali Mursyid Azisi. 2020. "Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat."

- Andhini Aurelia Putri dan Diansanto Prayoga. 2021. "Pemasaran Sosial menggunakan Media Sosial dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19: Tinjauan Literatur."
- Beni Prakoso, Harles Anwar, dan Mualimin. 2021. "Merespon Covid-19: Manajemen Dakwah Masjid Raya Darussalam Palangkaraya Masa Pandemi."
- Cassirer, Ernst. 1944. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Yale University Press.
- Daeng, Hans J. 2000. "Manusia Kebudayaan & Lingkungan." System.Data.DataRow. 2000.
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya kekuatan simbol=the power of symbols/ F.W. Dillistone*. Kanisius.
- Dwi Susilowati. 2016. *Promosi Kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Farhan dan Faisul Islamiyah. 2019. "Komodifikasi Agama Dan Simbol Keagamaan 'Jilbab' Di Media Online Dalam Persepsi Netizen."
- Fitriyatul Hanifiyah. 2020. "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat."
- Ibnu Rochman. 2013. "Simbolisme Agama dalam Politik Islam."
- "Komodifikasi Islam - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website." 2008. 11 September 2008. <https://www.uinjkt.ac.id/komodifikasi-islam/>.
- M. Husein A. Wahab. 2011. "Simbol-Simbol Agama."
- Muhamad Ratodi. 2015. "Integasi Konsep Islam dalam Konteks Promosi Kesehatan Studi pada Model Lima Tahap Bracht."
- Murniati, Dewi. 2017. "Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV)." *The Indonesian Journal of Infectious Diseases* 1 (3): 4–7. <https://doi.org/10.32667/ijid.v1i3.12>.
- Ninym Parwati. 2015. "Makalah Hubungan Agama Dengan Kesehatan | PDF." Scribd. 2015. <https://id.scribd.com/doc/267621463/makalah-hubungan-agama-dengan-kesehatan>.
- Pandharipande, R. 2006. "Ideology, authority, and language choice: Language of religion in South Asia." Dalam. <https://doi.org/10.1075/DAPSAC.20.13PAN>.
- "Permenkes No. 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit [JDIH BPK RI]." t.t. Diakses 25 Juni 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/116559/permekes-no-74-tahun-2015>.
- Pramana, Prahastiwi Utari, dan Yulius Slamet. 2020. "Penggunaan Media Visual dalam Sosialisasi Taat Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Kabupaten Klaten."
- Rindam Nasruddin dan Islamul Haq. 2020. "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah" 7.
- Riyadi, Ali. 2011. "Bahasa Politik Islam di Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22 (1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.59>.
- Rizky Intan Trisna Dewi, Rafdi Ghazi, Rika Fauziah, dan Nur Faiza Laily Mubarokah. 2017. "Upaya Promkes Dalam Perspektif Islam | PDF." Scribd. 2017. <https://id.scribd.com/document/361018206/Upaya-Promkes-dalam-Perspektif-Islam>.
- Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, dan Erni Budiwanti. 2017. "Ringkasan Hasil Penelitian Agama-Agama di Korea Selatan."
- Satgas Penanganan Covid-19, Website Resmi Penanganan. 2022. "Beranda." covid19.go.id. 2022. <https://covid19.go.id/>.
- Ulya. 2013. "Ritus dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini."
- Wesley Liano Hutasoit. 2018. "Analisa Pemindahan Ibukota Negara."

Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF) konferensi mahasiswa tahunan yang dipelopori oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Kalimantan, yaitu UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, IAIN Pontianak, dan IAIN Palangka Raya. Tuan rumah penyelenggaraan diatur secara bergiliran. Kendati melekatkan nama Borneo, bukan tidak mungkin **BUAF** diikuti oleh para mahasiswa yang berasal dari wilayah lain di Indonesia dan luar negeri.

Penyelenggaran **BUAF** ditujukan untuk meningkatkan gairah ilmiah para mahasiswa sehingga semakin dapat menghasilkan banyak karya tulis ilmiah yang bermutu dan inovasi. Di samping itu, **BUAF** menjadi arena bagi mahasiswa se-Kalimantan (khususnya) untuk menambah pengalaman dalam hal penelitian, penulisan dan presentasi di forum ilmiah. Pengalaman tersebut sangat berharga dalam membangun rasa percaya diri dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki para mahasiswa. **BUAF** dapat menjadi ajang silaturrahmi antarmahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, yang diharapkan secara alamiah membentuk jaringan kaum intelektual masa depan. **BUAF** tidak hanya memberikan pengalaman berjumpa dengan para mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga dengan para mahasiswa dan pembicara dari luar negeri.

Pada tahun 2022 ini, UIN Antasari Banjarmasin bertindak sebagai tuan rumah penyelenggara. Panitia menerima artikel yang dikirimkan sebanyak 102 artikel. Setelah dilakukan uji plagiasi dan proses blind review, diperoleh hasil sebanyak 79 artikel yang dinyatakan lulus seleksi dan dianggap layak untuk dipresentasikan pada *event the 6th Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF)*, sedangkan 23 artikel lainnya dinyatakan tidak lulus seleksi dikarenakan plagiasi yang melebihi ambang batas secara umum.

Mengusung tema *Religion and Resilience: the Covid-19 Crisis and the Future*, penyelenggaraan **BUAF** kali ini menjadi semakin semarak dengan menghadirkan narasumber dari Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Ini juga dimaksudkan agar silaturrahmi negara serumpun menjadi semakin erat.



✉ zahirpublishing@gmail.com
🌐 www.zahirpublishing.net

